Syaikh Muhammad Al-Utsaimin

SYARAH KITAB TAUHID

القول المفيد
على
كتاب التوحيد

1

DARUL FALAH

Syaikh Muhammad Al-Utsaimin

SYARAH KITAB TAUHID

Jilid 1

Edisi Revisi

PENERBIT BUKU ISLAM KAFFAH

Katalog dalam Terbitan (KDT)

SYARAH KITAB TAUHID (Jilid 1)

Penulis: Syaikh Muhammad Shalih Al-Utsaimin,

Penerjemah: Kathur Suhardi; Cetakan I, Darul Falah Jakarta, 2003 M
xxx + 646 hlm; 15,5 x 24 cm.
Judul Asli: *Al-Qaulul-Mufid 'ala Kitabit-Tauhid I*
Penerbit: Daar Ibnu Al-Jauzy, Riyadh; Cet. IV, Th. 1421 H

ISBN 979-3036-35-4

Edisi Indonesia:
SYARAH KITAB TAUHID *(Jilid 1)*

Penerjemah	:	Kathur Suhardi Drs. Asmuni
Muraja'ah	:	Rasyid Abud Bawazier, Lc.
Editor Bahasa	:	TIM Darul Falah
Tata Letak	:	Abu Ayza Maulana
Desain Sampul	:	Robbani Adv.
Cetakan Ke-II	:	Jum. Tsaniyah 1439 H/ Februari 2018 M

Diterbitkan oleh: PT DARUL FALAH
Jl. Setia I No. 118, Jatiwaringin - Pondok Gede - BEKASI 17411
Telp./Fax. 021.846.3187 (WA) 081.281.217.203

ANGGOTA IKAPI DKI JAKARTA NO. 402/DKI/09

E-Mail:
Pemasaran: *daar_elfalah@yahoo.co.id* Redaksi: *redaksi@darulfalah.co.id*

Website:
www.darulfalah.co.id

ALL RIGHTS RESERVED

DAFTAR ISI

DARI PENSYARAH TENTANG BUKU INI ..... **xiii**

PERKATAAN PENSYARAH ..... **xv**

KITAB TAUHID ..... **xvii**

Definisi Tauhid dan Macam-macamnya xvii
Definisi Tauhid xvii
Macam-macam Tauhid xvii
Pertama: Tauhid Rububiyah xviii
Kedua: Tauhid Uluhiyah xxi
Ketiga: Tauhid Asma' dan Sifat xxiii

Bab
Firman Allah *Ta'ala,*
***"Dan, Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku."* (Adz-Dzariyat: 56)** **1**
Korelasi Hadits Ini dengan Topik Pembicaraan 27
Beberapa Masalah Tauhid 27

Bab
FADHILAH TAUHID DAN DOSA-DOSA YANG TERHAPUS KARENA TAUHID **40**
Di Antara Faidah Tauhid 41
Korelasi Hadits Ini dengan Topik Pembicaraan 43
Tauhid dalam Pandangan Para Teolog 46
Faidah 67
Korelasi Hadits Ini dengan Topik Pembicaraan 68
Dalam Bab Ini Terdapat Pokok-Pokok Bahasan 69

Bab
SIAPA YANG MEWUJUDKAN TAUHID AKAN MASUK SURGA TANPA HISAB 75
Dalam Bab Ini Terdapat Pokok-Pokok Bahasan 93

Bab
TAKUT KEPADA SYIRIK **101**
Korelasi Bab Ini dengan Dua Bab Sebelumnya 101
Dalam Bab Ini Terdapat Pokok-Pokok Bahasan 115

Bab
SERUAN KEPADA SYAHADAH LA ILAHA ILLALLAH **118**
Dalam Bab Ini Terdapat Pokok-Pokok Bahasan 131

Bab
TAFSIR TAUHID DAN SYAHADAT LA ILAHA ILLALLAH .. **140**
Cinta itu Bermacam-Macam 150
Dalam Bab Ini Terdapat Pokok-Pokok Bahasan 153

Bab
TERMASUK SYIRIK MEMAKAI KALUNG JIMAT DAN TALI MANTERA DAN SEJENISNYA UNTUK MENGHILANGKAN BALA` ATAU MENOLAK BALA` **160**
Dalam Bab Ini Terdapat Pokok-Pokok Bahasan 170

Bab
MASALAH RUQYAH DAN JIMAT **176**
Ada Beberapa Jenis Bergantung kepada Selain Allah 181
Ada Beberapa Syarat Diperbolehkannya Ruqyah 185
Dalam Bab Ini Terdapat Pokok-Pokok Bahasan 189

Bab
ORANG YANG BERTABARUK KEPADA POHON ATAU BATU DAN SEJENISNYA **193**
Korelasi Hadits Ini dengan Topik Pembicaraan 199
Dalam Bab Ini Terdapat Pokok-Pokok Bahasan 202

Bab
MENYEMBELIH BAGI SELAIN ALLAH **216**
Dalam Bab Ini Terdapat Pokok-Pokok Bahasan 229
Ada Masalah dalam Hal Ini 233

Bab
LARANGAN MENYEMBELIH DI TEMPAT PENYEMBELIHAN BAGI SELAIN ALLAH **237**
Korelasi Hadits Ini dengan Topik Pembicaraan 240

Ada Beberapa Macam Nadzar 243
Dalam Bab Ini Terdapat Pokok-Pokok Bahasan 247

Bab
NADZAR BAGI SELAIN ALLAH TERMASUK SYIRIK **251**
Dalam Bab Ini Terdapat Pokok-Pokok Bahasan 256

Bab
TERMASUK SYIRIK MEMOHON PERLINDUNGAN KEPADA SELAIN ALLAH **258**
Dalam Bab Ini Terdapat Pokok-Pokok Bahasan 266

Bab
TERMASUK SYIRIK MEMOHON PERTOLONGAN ATAU BERDOA KEPADA SELAIN ALLAH **269**

Dalam Bab Ini Terdapat Pokok-Pokok Bahasan 291

Bab
Firman Allah *Ta'ala*,
"Apakah mereka mempersekutukan (Allah dengan) berhala-berhala yang tak dapat menciptakan sesuatupun? Sedangkan berhala-berhala itu sendiri buatan orang. Dan berhala-berhala itu tidak mampu memberi pertolongan kepada penyembah-penyembahnya dan kepada dirinya sendiri pun berhala-berhala itu tidak dapat memberi pertolongan." **(Al-A'raaf: 191-192)** **296**
Sisi Korelasi Bab Ini dengan Bab Sebelumnya 296
Dalam Bab Ini Terdapat Pokok-Pokok Bahasan 313

Bab
Firman Allah *Ta'ala*,
"Sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka, mereka berkata, 'Apakah yang telah difirmankan oleh Rabb kalian?' Mereka menjawab, '(Perkataan) yang benar', dan Dialah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar." **(Saba': 23)** **322**
Korelasi Ayat Ini dengan Topik Pembicaraan 322
Dalam Bab Ini Terdapat Pokok-Pokok Bahasan 339

Bab
SYAFA'AT **346**
Dalam Bab Ini Terdapat Pokok-Pokok Bahasan 368

Bab
Firman Allah *Ta'ala*,
***"Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi."* (Al-Qashash: 56)** 370
Sisi Korelasi Bab Ini dengan Bab Sebelumnya 370
Kontradiksi dalam Hadits dan Jawabannya 377
Dalam Bab Ini Terdapat Pokok-Pokok Bahasan 379

Bab
SEBAB KEKUFURAN BANI ADAM DAN MENINGGALKAN AGAMA MEREKA IALAH GHULUW TERHADAP ORANG-ORANG SHALIH **387**
Pembagian Manusia dalam Ibadah 402
Dalam Bab Ini Terdapat Pokok-Pokok Bahasan 406

Bab
SIKAP KERAS RASULULLAH TERHADAP ORANG YANG MENYEMBAH ALLAH DI DEKAT KUBURAN ORANG SHALIH; MAKA BAGAIMANA JIKA ORANG SHALIH ITU DISEMBAH? **422**
Dalam Bab Ini Terdapat Pokok-Pokok Bahasan 439

Bab
SIKAP GHULUW TERHADAP KUBURAN ORANG-ORANG SHALIH AKAN MENJADIKANNYA SEBAGAI BERHALA YANG DISEMBAH SELAIN ALLAH **452**
Sisi Kesesuaian Hadits di Atas dengan Bab Ini 462
Dalam Bab Ini Terdapat Pokok-Pokok Bahasan 468

Bab
AL-MUSHTHAFA SHALLALLAHU ALAIHI WA SALLAM MELINDUNGI SISI TAUHID DAN MENUTUP SETIAP JALAN MENUJU SYIRIK **471**
Dalam Bab Ini Terdapat Pokok-Pokok Bahasan 487

Bab
PENJELASAN BAHWASANYA SEBAGIAN UMAT ISLAM INI MENYEMBAH BERHALA **490**
Sisi Korelasi Hadits dengan Bab Ini 504
Dalam Bab Ini Terdapat Pokok-Pokok Bahasan 523

Bab
PENJELASAN MASALAH SIHIR **530**
Dalam Bab Ini Terdapat Pokok-Pokok Bahasan 554

Bab
PENJELASAN TENTANG MACAM-MACAM SIHIR **557**
Sisi Kesesuaian Hadits dengan Pembicaraan Ini 566
Korelasi Hadits Ini dengan Bab 569
Al-Bayan Ada Dua Macam 573
Korelasi Hadits dengan Bab Ini 574
Dalam Bab Ini Terdapat Pokok-Pokok Bahasan 574

Bab
DUKUN DAN SEMACAMNYA **576**
Dalam Bab Ini Terdapat Pokok-Pokok Bahasan 601

Bab
NUSYRAH **605**
Definisi Nusyrah 605
Dalam Bab Ini Terdapat Pokok-Pokok Bahasan 612

Bab
TATHAYYUR **613**
Definisi Tathayyur 613
Dalam Bab Ini Terdapat Pokok-Pokok Bahasan 643

DARI PENSYARAH TENTANG BUKU INI

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Shalawat dan salam atas Nabi kita Muhammad dan keluarganya dan seluruh para shahabatnya.

Amma ba'd.

Telah berlalu buku yang telah kita cetak ***"Al-Qaul Al-Mufid ala Kitab At-Tauhid"*** *yang dinukil dari kaset-kaset yang direkam dari pelajaran. Kaset ini setelah dikeluarkan edisinya telah menjalani koreksi baik berupa tambahan atau menghilangkan sesuatu yang perlu dihilangkan. Dan inilah usaha kami untuk mencetak ulang setelah dimuraja'ah di Daar Ibnu Al-Jauzi. Hendaknya salinan ini menjadi pegangan. Oleh karena itu, diberlakukan peringatan (secara hukum).*

Dikeluarkan pada tanggal, 29 Syawwal 1417 H.

Diimlakkan oleh yang berhajat kepada Allah,

Muhammad Ash-Shalih Al-Utsaimin

PERKATAAN PENSYARAH

Segala puji bagi Allah. Kami memuji-Nya, memohon pertolongan dan ampunan kepada-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kami dan dari keburukan amal-amal kami. Siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tak seorang pun dapat menyesatkannya, dan siapa yang disesatkan Allah, maka tiada seorang pun dapat memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tiada *Ilah* selain Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya, shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepadanya, kerabat dan para shahabatnya serta siapa pun yang mengikuti mereka dengan baik, *amma ba'd.*

Segala puji dan karunia bagi Allah, karena kami sudah melakukan *syarah* terhadap *Kitabut-Tauhid* karangan Syaikhul-Islam Muhammad bin Abdul-Wahhab di hadapan para pelajar yang mengikuti sidang ta'lim kami yang diselenggarakan di Masjid Jami' Al-Kabir di Unaizah. Lalu sebagian pelajar mendokumentasikan apa yang kami sampaikan itu. Kemudian dua ikhwan yang mulia, Dr. Sulaiman Al-Abdullah Abul-Khail dan Dr. Khalid Al-Aly Al-Musyaiqih meluangkan waktu secara khusus untuk menulis semuanya hingga menjadi satu buku siap terbit, dengan judul *Al-Qaulul-Mufid 'ala Kitabit-Tauhid.* Saya memohon kepada Allah *Ta'ala* agar melimpahkan pahala kepada keduanya dan memberikan manfaat atas usahanya ini.

Sebagaimana yang diketahui, apa yang dikutip dari penyampaian *syarah* di hadapan para pelajar itu tidak sama dengan apa yang ditulis secara redaksional, karena dalam tulisan ini ada pengurangan, tambahan, mendahulukan, mengakhirkan, pengulangan atau yang sejenisnya yang dianggap cela.

Setelah cetakan pertama, ternyata saya masih menemukan sedikit cela. Maka saya meralatnya lagi untuk cetakan kedua, lalu saya meme-

riksanya kembali karena masih ada sedikit cela, terutama cela dalam hal cetak.

Setelah cetakan ketiga, saya melihat ada baiknya jika buku ini dihilangkan dari semua catatan kaki, selain penyertaan ayat dan hadits-hadits. Saya memohon kepada Allah agar menjadikan usaha ini ikhlas karena mengharap Wajah-Nya dan mencari keridhaan-Nya, sesungguhnya Dia Maha Pemurah lagi Mahamulia. Dengan memohon pertolongan kepada Allah, semoga usaha ini sesuai dengan apa yang dimaksudkan.

Dikatakan oleh pensyarah,

Syaikh Muhammad bin Ash-Shalih Al-Utsaimin *Rahimahullah*

KITAB TAUHID

Dalam buku yang ada di tangan kami tidak disebutkan mukadimah kitab ini. Boleh jadi mukadimah kitab itu ada di tangan mereka yang menghapusnya atau boleh jadi memang penulis hanya mencukupkan pencantuman biografi, karena memang hanya itulah yang ada dalam judul kitab ini, yaitu tauhid.

Al-Kitab berarti sesuatu yang ditulis atau sesuatu yang ditulis dengan pena, atau bisa berarti kumpulan atau himpunan, yang diambilkan dari kata-kata *katibah*, yaitu 'sekumpulan kuda'.

Definisi Tauhid dan Macam-Macamnya

Definisi Tauhid

At-Tauhid menurut bahasa merupakan *mashdar* dari *wahhada*. Jika dikatakan *wahhada asy-syai'a*, artinya menjadikan sesuatu itu satu.

Adapun menurut syariat berarti: mengesakan Allah dengan sesuatu yang khusus bagi-Nya, berupa rububiyah, uluhiyah, al-asma` dan sifat.

Macam-Macam Tauhid

Tauhid dibagi menjadi tiga macam:

1. Tauhid rububiyah.
2. Tauhid uluhiyah.
3. Tauhid asma' dan sifat.

Macam-macam tauhid ini terhimpun dalam firman Allah *Ta'ala*,

رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا فَاعْبُدْهُ وَاصْطَبِرْ لِعِبَادَتِهِ هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا

"Rabb (yang menguasai) langit dan bumi dan apa-apa yang ada di antara keduanya, maka sembahlah Dia dan berteguhhatilah dalam

beribadat kepada-Nya. Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia (yang patut disembah)?" (Maryam: 65)

⇨ Pertama: *Tauhid Rububiyah*

Makna tauhid rububiyah ialah mengesakan Allah dalam hal penciptaan, kepemilikan dan pengurusan.

Pengesaan Allah dalam penciptaan artinya keyakinan manusia bahwa tidak ada pencipta melainkan Allah semata. Firman Allah *Ta'ala*,

"Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah." (Al-A'raf: 54)

Kalimat ini mengharuskan pembatasan karena *khabar*-nya didahulukan. Sebab mendahulukan sesuatu yang mestinya diakhirkan berarti mengharuskan pembatasan. Firman Allah,

"Adakah pencipta selain Allah yang dapat memberikan rezki kepada kalian dari langit dan bumi? Tidak ada Ilah selain Dia, maka mengapakah kalian berpaling (dari ketauhidan)?" (Fathir: 3)

Ayat ini berfaidah sebagai pengkhususan penciptaan makhluk bagi Allah, karena bentuknya yang berupa kalimat tanya, yang memberikan makna menantang.

Tentang disebutkannya penetapan pencipta selain Allah, seperti firman-Nya, *"Maka Mahasucilah Allah, yang paling baik di antara para pencipta"*, begitu pula seperti sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang orang-orang yang membuat gambar bernyawa, lalu dikatakan kepada mereka, *"Hidupkanlah apa yang kalian ciptakan"*,[1] maka ini bukan penciptaan yang hakiki, bukan mengadakan setelah tidak ada, tapi itu berarti mengubah atau mengalihkan dari satu keadaan ke keadaan lain, dan itu pun tidak menyeluruh, tapi terbatas menurut kemampuan manusia, terbatas pada *scope* yang sempit serta tidak menafikan perkataan kami: pengesaan Allah dalam mencipta.

Pengesaan Allah dalam kepemilikan, artinya kita yakin bahwa tidak ada yang memiliki makhluk kecuali yang menciptakan mereka, sebagaimana firman-Nya,

[1] Dari hadits Ibnu Umar. Ditakhrij Al-Bukhari dalam *Shahih*-nya, Kitab *Al-Libas*, Bab "Adzab Al-Mushawwirin Yaum Al-Qiyamah" (10/283); Muslim di dalam *Shahih*-nya, Kitab *Al-Libas wa Az-Zinah*, Bab "Tahrim Tashwir Shurah Al-Hayawan" (3/1670).

"Kepunyaan Allahlah kerajaan langit dan bumi." (Ali Imran: 189)

"Katakanlah, 'Siapakah yang di Tangan-Nya berada kekuasaan atas segala sesuatu?" (Al-Mukminun: 88)

Tentang disebutkannya penetapan kepemilikan bagi selain Allah, seperti firman-Nya, *"Kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki, maka sesungguhnya mereka dalam hal itu tiada tercela."* (Al-Mukminun: 6), atau seperti firman-Nya yang lain, *"... atau rumah yang kalian miliki kuncinya"* (An-Nur: 61), maka itu merupakan kepemilikan yang terbatas, tidak mencakup kecuali satu dua hal yang remeh dari makhluk-makhluk ini. Manusia hanya bisa memiliki apa yang ada di bawah tangannya, dia tidak berhak memiliki apa yang ada di tangan orang lain. Itu pun juga merupakan kepemilikan yang terbatas ditilik dari sifatnya. Manusia tidak bisa memiliki apa yang ada di tangannya dengan kepemilikan secara sempurna. Karena itu dia tidak boleh menggunakannya kecuali menurut cara yang diizinkan baginya menurut syariat.

Sebagai contoh, ketika seseorang hendak membakar harta miliknya atau menyiksa hewan ternaknya, maka kita katakan kepadanya, "Yang demikian itu tidak diperbolehkan." Adapun Allah memiliki segalanya dengan kepemilikan yang sempurna dan menyeluruh.

Pengesaan Allah dalam masalah pengurusan, artinya keyakinan manusia bahwa tidak ada yang mampu mengurusi kecuali Allah semata, sebagaimana firman-Nya,

"Katakanlah, 'Siapakah yang memberi rezki kepada kalian dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup, dan siapakah yang mengatur segala urusan?" Maka mereka akan menjawab, 'Allah'. Maka katakanlah, 'Mengapa kalian tidak bertakwa (kepada-Nya)'. Maka (Dzat yang demikian) itulah Allah Rabb kalian yang sebenarnya, maka tidak ada sesudah kebenaran itu melainkan kesesatan. Maka bagaimanakah kalian dipalingkan (dari kebenaran)?" (Yunus: 31-32)

Sedangkan pengaturan manusia terbatas hanya terhadap hal-hal di bawah kemampuannya/ kekuasaannya dan terbatas pada hal-hal yang diizinkan baginya menurut syariat.

Jenis tauhid ini tidak ditentang orang-orang musyrik, yang kepada merekalah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* diutus, bahkan mereka mengakui hal itu. Firman Allah,

"Dan, sungguh jika kamu tanyakan kepada mereka, 'Siapakah yang menciptakan langi dan bumi?' Niscaya mereka akan menjawab, 'Semuanya diciptakan oleh Yang Mahaperkasa lagi Maha Mengetahui'." (Az-Zukhruf: 9)

Mereka mengakui bahwa Allahlah yang mengatur segala urusan dan di Tangan-Nyalah kerajaan langit dan bumi.

Tak seorang pun dari Bani Adam mengingkari hal ini. Tak seorang pun di antara makhluk yang berkata, "Alam ini mempunyai dua pencipta yang sama."

Tak seorang pun mengingkari tauhid rububiyah, tidak dengan cara peniadaan maupun dengan cara penyekutuan, kecuali orang semacam Fir'aun, yang mengingkari tauhid rububiyah secara peniadaan karena kesombongan. Dia meniadakan rububiyah Allah dan bahkan mengingkari wujud-Nya. Firman Allah mengisahkan dirinya,

"Dia berkata, 'Akulah tuhan kalian yang paling tinggi'." (An-Nazi'at: 24)

"Aku tidak mengetahui tuhan bagi kalian selain aku." (Al-Qashash: 38)

Ini merupakan kesombongan dari Fir'aun, karena dia melihat bahwa tuhan adalah selainnya, sebagaimana firman-Nya, *"Dan, mereka mengingkarinya karena kezhaliman dan kesombongan (mereka)."* (An-Naml: 14). Allah berfirman tentang Musa, ketika ia berdialog dengan Fir'aun, *"Sesungguhnya kamu telah mengetahui bahwa tiada yang menurunkan mukjizat-mukjizat itu kecuali Rabb yang memelihara langit dan bumi."* (Al-Isra': 102). Tapi sebenarnya jauh di dalam hatinya, Fir'aun mengakui bahwa *Rabb* adalah Allah *Azza wa Jalla*.

Yang mengingkari tauhid rububiyah dengan cara penyekutuan ialah orang-orang Majusi, yang berkata, "Alam ini mempunyai dua pencipta: cahaya dan gelap." Meskipun demikian, mereka tidak menganggap dua pencipta ini sama.

Mereka berkata, "Sesungguhnya cahaya lebih baik daripada gelap, karena ia menciptakan kebaikan, sedangkan kegelapan menciptakan keburukan. Yang menciptakan kebaikan lebih baik daripada yang menciptakan keburukan."

Mereka juga menyatakan bahwa kegelapan merupakan ketiadaan yang tidak dapat menyinari, sedangkan cahaya merupakan wujud yang dapat menyinari, yang dzatnya lebih sempurna.

Mereka juga menyatakan jenis ketiga, bahwa apakah cahaya itu merupakan sesuatu yang lama, menurut istilah para filosof? Mereka saling berbeda pendapat tentang kegelapan, apakah ia sesuatu yang lama atau baru? Ada dua pendapat di kalangan mereka tentang hal ini.

Dalil *aqli* yang menunjukkan bahwa pencipta itu hanya satu.

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Allah sekali-kali tidak mempunyai anak, dan sekali-kali tiada ada tuhan (yang lain) beserta-Nya, kalau ada tuhan beserta-Nya, masing-masing tuhan itu akan membawa makhluk yang diciptakannya, dan sebagian dari tuhan-tuhan itu akan mengalahkan sebagian yang lain." (Al-Mukminun: 91)

Sebab sekiranya kita menetapkan bahwa alam ini mempunyai dua pencipta, tentunya setiap pencipta berambisi untuk menyendiri dengan apa-apa yang diciptakannya dan ingin berdiri sendiri seperti kebiasaan para raja. Tentunya dia tidak ridha sekiranya ada orang lain yang bersekutu dengannya.

Jika bersendirian; maka sesungguhnya ia menginginkan perkara lain, dan ia menginginkan kekuasaan untuknya yang tidak disertai seorang pun didalamnya.

Dalam keadaan seperti ini, jika masing-masing tuhan menginginkan kekuasaan, maka boleh jadi dia tidak mampu mengalahkan tuhan lain, atau boleh jadi dia mampu mengalahkannya. Jika satu tuhan dapat mengalahkan tuhan yang lain, maka barulah ada pengakuan rububiyah baginya. Jika masing-masing tidak mampu mengalahkan yang lain, maka rububiyah tidak layak diberikan kepada masing-masing, karena siapa yang lemah tidak layak disebut *Rabb*.

⇨ Kedua: *Tauhid Uluhiyah*

Tauhid ini juga bisa disebut tauhid ibadah karena dua pertimbangan: *Pertama* karena penisbatannya kepada Allah, yang disebut tauhid uluhiyah. *Kedua* karena penisbatannya kepada makhluk, yang disebut tauhid ibadah. Adapun maksudnya ialah pengesaan Allah dalam ibadah. Yang berhak diibadahi hanya Allah. Firman-Nya,

"Demikianlah, karena sesungguhnya Allah, Dialah yang hak dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain dari Allah, itulah yang bathil." (Luqman: 30).

Istilah ibadah dapat diperuntukkan bagi dua hal:

1. اَلتَّعَبُّد yang berarti ketundukan kepada Allah *Azza wa Jalla*, dengan cara melaksanakan perintah dan menjauhi larangan, karena dorongan cinta dan pengagungan.
2. اَلْمُتَعَبَّد به artinya seperti dikatakan Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyah *Rahimahullah*, "Nama yang mencakup apa pun yang dicintai Allah dan diridhai-Nya, baik berupa perkataan maupun perbuatan, yang zhahir maupun batin."

Sebagai misal adalah shalat. Pelaksanaannya merupakan ibadah, yang berarti juga merupakan ketundukan. Shalat itu sendiri merupakan ibadah, yang sekaligus merupakan اَلْمُتَعَبَّد به .

Pengesaan Allah dengan tauhid ini, hendaklah engkau menjadi hamba bagi Allah semata, mengesakan-Nya dalam ketundukan, kecintaan, pengagungan dan beribadah kepada-Nya dengan sesuatu yang disyariatkan-Nya. Firman Allah,

"Janganlah kamu adakan tuhan yang lain di samping Allah, agar kamu tidak menjadi tercela dan tidak ditinggalkan (Allah)." (Al-Isra': 22)

Firman Allah, اَلْحَمْدُ لله رَبِّ الْعَالَمِيْنَ "Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam", bahwa Allah disifati sebagai Rabb semesta alam, seperti pemberian alasan tentang ketetapan uluhiyah bagi-Nya. Dia Ilah karena Dia Rabb semesta alam. Firman-Nya yang lain, "Hai manusia, sembahlah Rabb kalian yang telah menciptakan kalian dan orang-orang yang sebelum kalian." (Al-Baqarah: 21).

Yang diesakan dalam penciptaan ialah yang berhak diibadahi. Sebab suatu kebodohan jika engkau menjadikan makhluk yang baru dan fana sebagai *Ilah* yang Anda sembah, yang pada hakikatnya ia tidak mendatangkan manfaat apa pun bagimu, tidak mampu mengadakan, menyiapkan dan mengulurkan. Dan diantara kebodohan pula sekiranya engkau menghampiri kuburan seseorang yang tinggal tulang-belulang, lalu engkau berdoa dan menyembahnya, padahal dia pun tidak mampu mendatangkan manfaat atau menghilangkan mudharat dari dirinya sendiri. Maka bagaimana mungkin dia berkuasa melakukan hal yang sama bagi orang lain?

Banyak manusia yang kufur dan ingkar dalam hal tauhid ini. Karena itulah Allah mengutus para rasul dan menurunkan kitab-kitab kepada mereka. Firman-Nya,

"Dan, Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya, 'Bahwa tidak ada Ilah melainkan Aku, maka sembahlah oleh kamu sekalian akan Aku'." (Al-Anbiya': 25)

Meskipun demikian; orang-orang yang mengikuti para rasul hanya sedikit. Sabda *Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

فَرَأَيْتُ النَّبِيَّ وَمَعَهُ الرَّهْطُ وَالنَّبِيَّ وَمَعَهُ الرَّجُلُ وَالرَّجُلاَنِ وَالنَّبِيَّ لَيْسَ مَعَهُ أَحَدٌ

"Maka kulihat seorang nabi beserta segolongan orang, ada nabi beserta satu dan dua orang, dan ada nabi yang tak seorang pun besertanya." (Ditakhrij Bukhari dan Muslim)[2]

Peringatan: Yang sangat mengherankan bahwasanya banyak penulis ilmu tauhid dari kalangan muta`akhirin yang hanya memfokuskan pada tauhid rububiyah. Seakan-akan mereka sedang berbicara dengan orang-orang yang mengingkari wujud *Rabb* –meskipun memang ada yang mengingkari-Nya–. Tapi betapa banyak orang-orang Muslim yang terjerumus didalam syirik ibadah.

Karena itu harus ada perhatian yang lebih terfokus kepada jenis tauhid ini (uluhiyah), agar kita dapat mengeluarkan orang-orang Muslim yang mengatakan bahwa mereka orang-orang Muslim kepada tauhid ini, padahal mereka itu orang-orang musyrik; sementara mereka tidak mengetahuinya.

⇨ Ketiga: *Tauhid Asma` dan Sifat*

Artinya pengesaan Allah *Azza wa Jalla* dengan asma` dan sifat yang menjadi milik-Nya. Hal ini mencakup dua hal:

1. Penetapan. Artinya kita harus menetapkan seluruh asma' dan sifat bagi Allah, sebagaimana yang Dia tetapkan bagi Diri-Nya dalam Kitab-Nya atau sunnah Nabi-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

---

[2] Dari hadits Ibnu Abbas. Ditakhrij Al-Bukhari, Kitab *At-Thibb*, Bab "Man Iktawa Au Kawa Ghairahu" (10/155); Muslim, Kitab *Al-Iman*, Bab "Ad-Dalil ala Dukhul Thawaif min Al-Muslimin Al-Jannah Bighairi Hisab wala Adzab" (1/199).

2. Penafian permisalan, bahwa kita tidak menjadikan sesuatu yang semisal dengan Allah dalam asma` dan sifat-Nya, sebagaimana firman-Nya, *'Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat."* (Asy-Syura: 11)

Ayat ini menunjukkan bahwa semua sifat Allah tidak diserupai oleh siapa pun dari makhluk. Meskipun ada persekutuan dalam dasar makna, tapi toh hakikat keadaannya tetap berbeda. Siapa yang tidak menetapkan apa yang ditetapkan Allah bagi Diri-Nya, berarti dia orang yang meniadakan, seperti apa yang ditiadakan Fir'aun. Siapa yang menetapkannya dengan disertai penyerupaan, berarti dia serupa dengan orang-orang musyrik yang menyembah selain Allah di samping menyembah Allah. Siapa yang menetapkannya tanpa penyerupaan, berarti dia termasuk golongan *muwahhidin*.

Karena jenis tauhid inilah ada sebagian umat Islam yang tersesat, hingga mereka terpecah menjadi beberapa golongan yang banyak. Di antara mereka ada yang mengambil jalur peniadaan, sehingga mereka meniadakan dan menafikan sifat-sifat Allah, dan menyangka bahwanya ia telah mensucikan Allah. Mereka sesat, karena orang yang mensucikan pada hakikatnya meniadakan dari-Nya sifat-sifat kekurangan dan aib. Dan mensucikan perkataan-Nya, bukan dengan cara penyamaran dan penyesatan. Jika seseorang berkata, "Bahwasanya Allah tidak mempunyai pendengaran, penglihatan, ilmu dan kekuasaan", ia tidak mensucikan sifat-sifat Allah, tapi justru melemparkan aib yang paling tinggi kepada-Nya, mensifati perkataan dengan penyamaran dan penyesatan, karena seringkali Allah mengulang dan menetapkan dalam firman-Nya, سَمِيْعٌ بَصِيْرٌ atau عَزِيْزٌ حَكِيْمٌ atau غَفُوْرٌ رَحِيْمٌ. Jika Allah telah menetapkan-Nya dalam perkataan-Nya dan Dia ditiadakan dari sifat-sifat tersebut, maka itu merupakan penyamaran, penyesatan dan pencelaan dalam firman Allah *Azza wa Jalla*.

Dan diantara mereka ada orang-orang yang mengambil jalur penyerupaan, dengan anggapan bahwa itu pula yang terjadi dalam pensifatan yang diberikan Allah terhadap Diri-Nya. Mereka itu sesat, karena mereka tidak mensifati Allah sebagaimana mestinya, dengan memberikan aib dan kekurangan kepada-Nya. Pasalnya, mereka menjadikan Dzat yang sempurna dari segala sisi sama dengan yang kurang dari segala sisi.

Jika penyertaan pengutamaan yang sempurna atas yang kurang bisa menurunkan bobotnya, seperti yang dikatakan dalam pepatah,

"Tidakkah engkau tahu bahwa pedang dapat berkurang bobotnya, jika dikatakan bahwa sesungguhnya pedang itu lebih tumpul daripada tongkat", lalu bagaimana jika yang sempurna diserupakan dengan yang kurang? Tentu saja ini merupakan kejahatan yang paling besar terhadap hak Allah *Azza wa Jalla*. Meskipun orang-orang yang meniadakan sifat Allah merupakan orang-orang yang kejahatannya paling besar, toh masih banyak orang yang tidak memberikan sifat secara semestinya terhadap Allah.

Yang harus kita lakukan ialah beriman kepada sifat yang diberikan Allah kepada Diri-Nya di dalam Kitab-Nya dan seperti yang disampaikan Rasul-Nya, tanpa ada: pengubahan, peniadaan, tanya bagaimana bentuk dan penyerupaan. Seperti inilah yang dikatakan Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyah dan para ulama lainnya.

Pengubahan berlaku dalam *nash*, peniadaan berlaku dalam keyakinan, tanya bagaimana bentuk berlaku dalam sifat dan juga penyerupaan dalam sifat. Hanya saja penyerupaan ini lebih khusus daripada tanya bagaimana bentuk atau pemenggalan. Sebab setiap orang yang menyerupakan adalah orang yang tanya bagaimana bentuk, dan tidak berlaku untuk kebalikannya. Kita harus membebaskan akidah dari empat perkara ini.

Yang dimaksudkan pengubahan di sini ialah takwil yang dilakukan orang-orang yang mengubah berbagai *nash* sifat, karena mereka menamakan diri mereka sebagai ahli takwil, dalam rangka meluweskan sebutan jalan yang mereka tempuh, sebab jiwa manusia tidak suka kepada istilah pengubahan. Hal ini termasuk pemilihan kata-kata yang menarik dan membuatnya tampak indah dalam pandangan manusia, sehingga mereka tidak menghindar darinya.

Padahal hakikat takwil mereka adalah pengubahan, yaitu mengalihkan lafazh dari zhahirnya. Dapat kami katakan, jika pengalihan ini ditunjukkan oleh dalil yang shahih, maka itu berarti takwil menurut makna yang kalian kehendaki, tapi itu merupakan tafsir.

Namun jika tidak ada dalil yang menunjukkannya, maka itu merupakan pengubahan, mengubah kalimat dari tempatnya. Mereka itulah orang-orang yang sesat karena jalan ini, yang pada akhirnya mereka menetapkan sifat-sifat tapi dengan disertai pengubahan dan pengalihan, sehingga mereka pun sesat, berlainan dengan jalan yang ditempuh Ahlus-Sunnah wal-Jama'ah.

Atas dasar ini mereka tidak disifati sebagai kelompok Ahlus-Sunnah wal-Jama'ah, karena tambahan sebutan mengharuskan adanya

penisbatan. Sebutan Ahlus-Sunnah ialah mereka yang menisbatkan diri kepada As-Sunnah, karena mereka berpegang kepadanya. Sementara orang-orang yang sesat itu tidak berpegang kepada As-Sunnah karena pengubahan yang mereka lakukan.

Di samping itu, kata *al-jama'ah* pada dasarnya adalah berkumpul atau berhimpun. Sementara mereka tidak menyatu dalam pendapat-pendapat mereka. Dalam buku-buku mereka terdapat campur tangan, saling berlawanan dan membingungkan. Sampai-sampai sebagian di antara mereka pun menyesatkan sebagian yang lain dan pendapatnya berlawanan dengan diri sendiri.

Pen-*syarah* kitab *Ath-Thahawiyah* menukil perkataan dari Al-Ghazali, orang yang dianggap sudah mencapai tataran paling tinggi dalam ilmu kalam, teologi, yang jika seseorang membacanya tentu akan mendapatkan kesalahan yang jelas, kekeliruan dan tidak karuan, dan bahwa sebenarnya mereka pun tidak mendapatkan kejelasan tentang urusan mereka.[3]

Ar-Razi yang juga termasuk pemuka mereka berkata dalam syairnya,

Kesudahan mendahulukan akal merupakan cermin kebodohan
Dan usaha kebanyakan orang yang berilmu (tanpa tuntunan petunjuk) adalah kesesatan
Ruh kita berada dalam ketakutan terhadap badan kita
Puncak keduniaan kita adalah bencana dan malapetaka
Kita tidak bisa mengambil manfaat dari pencarian sepanjang usia
Perkumpulan kita di dalamnya hanyalah apa menurut katanya

Kemudian Ar-Razi berkata, "Saya sudah memperhatikan jalan teologi dan filsafat, yang menurut penglihatanku, ilmu ini tidak mampu menyembuhkan orang yang sakit, tidak mampu memberi minum orang yang dahaga. Saya mendapatkan jalan yang paling dekat ialah jalan Al-Qur'an, yang kubaca dalam ketetapan,

"(Yaitu) Rabb Yang Mahapemurah, yang bersemayam di atas 'Arsy." (Thaha: 5)

"Kepada-Nyalah perkataan-perkataan yang baik." (Fathir: 10)

Artinya, saya mendapatkan. Saya juga membaca penafian,

[3] *Syarh Ath-Thawiyah,* 1/245. Lihat pula *Dar`u Ta'arudhil-Aqli wan-Naqli,* 1/162. *Al-Ihya`,* 1/94-97.

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia." (Asy-Syura: 11)

"Sedang ilmu mereka tidak dapat meliputi ilmu-Nya." (Thaha: 110)

Artinya, saya menafikan penyerupaan, saya menafikan cakupan ilmu mereka atas ilmu-Nya. Siapa yang mempunyai pengalaman seperti pengalamanku, tentu akan mengetahui seperti yang kuketahui."[4]

Engkau mendapatkan mereka kebingungan dan rancu, tidak yakin dengan urusan mereka sendiri. Sementara engkau mendapatkan orang yang ditunjuki jalan yang lurus oleh Allah, dalam keadaan tenteram, terbuka dadanya dan tenang sanubarinya. Dia membaca apa yang ada dalam Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya, lalu ia menetapkan sifat dan asma` yang ditetapkan-Nya bagi-Nya. Karena tidak seorang pun yang lebih mengetahui tentang Allah selain dari-Nya, dan tidak ada yang benar pengabaran selain dari pengabaran-Nya, tidak ada penjelasan yang lebih gamblang selain dari penjelasan-Nya, sebagaimana firman-Nya,

"Allah hendak menerangkan (hukum syariat-Nya) kepada kalian." (An-Nisa': 26)

"Allah menerangkan (hukum ini) kepada kalian, supaya kalian tidak sesat." (An-Nisa': 176)

"Dan, Kami turunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu." (An-Nahl: 89)

"Dan, siapakah orang yang lebih benar perkataan(nya) daripada Allah?" (An-Nisa': 87)

"Dan, siapakah yang lebih benar perkataannya daripada Allah?" (An-Nisa': 122)

Ayat-ayat ini dan selainnya menunjukkan bahwa Allah menjelaskan sejelas-jelasnya kepada makhluk, jalan yang mengantarkan mereka kepada-Nya. Sesuatu yang paling dibutuhkan makhluk ialah penjelasan sesuatu yang berkaitan dengan Allah, dengan asma` dan sifat-sifat-Nya, agar Allah disembah berdasarkan *bashirah*, karena ibadah kepada yang tidak diketahui sifat-sifatnya atau bahkan yang tidak memiliki sifat, maka ibadah itu sama sekali tidak layak. Jadi engkau harus mengetahui sifat-sifat yang disembah, yang membuatmu kembali dan beribadah kepada-Nya dengan sebenar-benarnya.

[4] Lihat *Dar`u Ta'arudhil-Aqli wan-Naqli,* (1/159,60); *Al-Fatawa,* (4/71), *Syarhuth-Thahawiyah,* (1/244), *Thabaqat Asy-Syafi'iyah,* karya Qadhi Syuhbah 2/82.

Manusia tidak boleh melampaui batasannya hingga melakukan penetapan bentuk atau penyerupaan. Sebab jika dia tidak mampu menggambarkan dirinya yang ada di hadapannya, lebih-lebih dia tidak mampu menggambarkan hakikat pensifatan Allah terhadap Diri-Nya. Karena itulah Allah melarang manusia memohon dengan menggunakan kata "mengapa" atau "bagaimana", yang berkaitan dengan asma` dan sifat Allah.

Jika jalan ini ditempuh manusia, tentu dia lebih banyak merasakan ketenangan. Inilah keadaan orang-orang salaf. Ada seseorang menemui Al-Imam Malik bin Anas *Rahimahullah* seraya berkata, "Wahai Abu Abdullah, Allah berfirman, *'Rabb Yang Maha Pemurah, yang bersemayam di atas 'Arsy'*. Bagaimana Dia bersemayam?" Maka Al-Imam Malik menundukkan kepala dan berkata, "Bersemayam-Nya telah diketahui, bagaimana caranya tidak dapat difahami, mengimaninya wajib, menanyakan tentangnya merupakan bid'ah dan aku tidak melihat dirimu melainkan seorang ahli bid'ah."

Sementara para zaman sekarang kita mendapatkan ada yang berkata, "Allah turun ke langit dunia ketika malam tinggal sepertiganya yang terakhir, pada setiap malam. Hal ini mengharuskan-Nya berada di langit dunia tiap malam. Karena malam berlalu atas semua dunia, berarti pada sepertiga malam itu Allah berpindah dari satu tempat ke lain tempat."

Perkataan semacam ini tidak pernah dinyatakan para shahabat. Sekiranya pikiran semacam ini melintas dalam benak orang Mukmin, tentunya Allah menjelaskannya sejak semula atau penjelasan itu disampaikan Rasul-Nya, atau hal itu melintas dalam pikiran seseorang yang akan menanyakannya, lalu pertanyaannya ini dijawab, sebagaimana para shahabat yang bertanya kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Di manakah Allah berada sebelum menciptakan langit dan bumi?" Maka beliau menjawab pertanyaan ini.[5]

[5] Dari hadits Imran bin Hushain *Radhiyallahu Anhuma*, yang di dalamnya disebutkan, "Kami datang untuk menanyakan perkara ini. Maka beliau menjawab, "Allah ada dan tidak ada sesuatu selain-Nya yang ada, sedangkan 'Arsy-Nya di atas air." (Diriwayatkan Al-Bukhari, Kitab *Bad`u Al-Khalq*, Bab "Ma Ja`a fi Qaulihi Ta'ala, Wahuwalladzi Yabda`u Al-Khalq", (1/418). Begitu pula dari hadits Abu Ruzain, dia berkata, "Wahai Rasulullah, di mana Rabb kita sebelum Dia menciptakan makhluk-Nya?" Beliau menjawab, "Dia berada di ketinggian, di atasnya dan di bawahnya tidak ada udara, dan Dia menciptakan 'Arsy-Nya di atas air." (Diriwayatkan At-Tirmidzi, Kitab *At-Tafsir*, no. 3108, dan ia berkata, "Hadits ini Hasan"; Ibnu Majah dalam Al-Muqaddimah no. 13; Ahmad, dalam *Al-Musnad* (4/11,12).

Pertanyaan yang besar ini menunjukkan bahwa apa pun yang dibutuhkan manusia tentu dijelaskan Allah melalui salah satu dari tiga cara.

Adapun untuk menjawab kerumitan tentang hadits turunnya Allah ke langit dunia ini,[6] dapat disampaikan sebagai berikut: Selagi sepertiga malam yang terakhir pada bagian bumi yang mengalaminya masih ada, maka Allah benar-benar turun di sana. Sementara di bagian lain Allah tidak turun, sebelum sepertiga yang terakhir atau pertengahan malamnya. Yang pasti, tidak ada sesuatu pun yang menyerupai Allah *Azza wa Jalla*. Hadits ini menunjukkan bahwa waktu turun berakhir dengan terbitnya fajar.

Yang harus kita lakukan ialah tunduk sambil berkata, "Kami mendengar, kami taat, kami mengikuti dan kami beriman." Inilah tugas kita, sehingga kita tidak melampaui Al-Qur`an dan As-Sunnah.

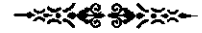

[6] Dari hadits Abu Hurairah. Ditakhrij Al-Bukhari, Kitab *At-Tahajjud*, Bab "Ad-Du'a wa Ash-Shalat Aakhir Al-Lail", no.1145, 3621, 7494; Muslim, Kitab *Shalat Al-Musafirin*, Bab "At-Targhib fi Ad-Du'a wa Adz-Dzikr Aakhir Al-Lail" (1/521).

Bab:

Firman Allah *Ta'ala*,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنسَ إِلاَّ لِيَعْبُدُوْنِ

***"Dan, Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku."* (Adz-Dzariyat: 56)**

Penulis menyampaikan beberapa ayat di bahasan ini.

Ayat Pertama:

Firman Allah *Ta'ala*,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنسَ إِلاَّ لِيَعْبُدُوْنِ

"Dan, Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku." (Adz-Dzariyat: 56)

Firman Allah *Ta'ala*, إِلاَّ لِيَعْبُدُوْنِ merupakan pengecualian yang dikhusus (ditujukan untuk beribadah) dari kondisi yang paling umum. Dengan kata lain, Aku tidak menciptakan jin dan manusia untuk sesuatu pun melainkan untuk ibadah.

Huruf *lam* dalam firman-Nya إِلاَّ لِيَعْبُدُوْنِ merupakan pemberian alasan. Alasan ini untuk menjelaskan hikmah penciptaan dan bukan merupakan pemberian alasan yang seharusnya diberikan terhadap sesuatu yang diberi alasan. Sebab sekiranya begitu, maka semua makhluk harus menjadi hamba Allah yang beribadah kepada-Nya, padahal tidak begitu. Alasan ini untuk mencapai maksud dan bukan un-tuk mewajibkan.

Alasan tujuan untuk menjelaskan tujuan dan maksud dari perbuatan, yang bisa terjadi dan tidak terjadi, seperti perkataan, "Aku meraut pensil untuk kugunakan menulis." Boleh jadi aku benar-benar menulis dan boleh jadi aku tidak jadi menulis.

Sedangkan maksud alasan yang mewajibkan, bahwa sesuatu yang diberi alasan didasarkan kepada alasan itu, sehingga benar-benar harus terjadi, lebih dahulu ada untuk sesuatu yang diberi alasan dan mengha-

ruskan kejadiannya, seperti perkataan, "Kaca pecah karena panas yang menyengat."

Firman-Nya: خَلَقْتُ artinya Aku mengadakan, menciptakan. Pengadaan ini didahului dengan takdir dan dasar penciptaan adalah takdir. Seorang penyair berkata,

Engkau mencela apa yang kau cipta

Sebagian orang mencipta kemudian tiada mencela

Firman-Nya: الْجِنَّ (jin), mereka memiliki alam gaib yang tidak kita ketahui, karena itulah kata ini terdiri dari huruf *jim* dan *nun*, yang keduanya menunjukkan sesuatu yang tersembunyi dan tertutup, seperti kata الْجَنَّة, الْجِنَّة, الْجَنُّ (surga, jin, tabir).

Firman-Nya: الإِنْسَ (manusia), dinamakan begitu karena mereka tidak dapat hidup tanpa keramahan. Sebagian mereka ramah terhadap sebagian yang lain, sebagian bergerak kepada sebagian yang lain.

Firman-Nya: إِلاَّ لِيَعْبُدُوْنِ ditafsiri: 'Supaya mereka mengesakan Aku'. Ini benar-benar saja. Ada pula yang menafsiri dengan makna, supaya mereka tunduk kepada-Ku dengan ketaatan, mengerjakan apa yang diperintahkan dan meninggalkan apa yang dilarang. Di antara ketaatan kepada Allah ialah jika Dia diesakan. Inilah hikmah penciptaan jin dan manusia.

Atas dasar ini, Allah memberikan akal kepada manusia, mengutus para rasul kepada mereka, menurunkan kitab-kitab kepada mereka. Sekiranya tujuan penciptaan mereka seperti penciptaan binatang ternak, maka tidak ada hikmah mengutus para rasul dan menurunkan kitab-kitab, karena pada akhirnya manusia seperti pohon yang tumbuh, berkembang lalu roboh. Atas dasar ini pula Allah berfirman,

> *"Sesungguhnya yang mewajibkan atasmu (melaksanakan hukum-hukum) Al-Qur`an, benar-benar akan mengembalikan kamu ke tempat kembali."* (Al-Qashash: 85)

Allah pasti akan mengembalikanmu ke tempat kembali, supaya engkau diberi balasan atas amalmu. Jika baik, maka balasannya baik, dan jika buruk, maka balasannya juga buruk. Hikmah penciptaan mereka bukan untuk kepentingan Allah. Karena itulah Allah berfirman,

> *"Aku tidak menghendaki rezki sedikit pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi Aku makan."* (Adz-Dzariyat: 57)

Sedangkan firman Allah, *"Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik, maka Allah akan menggandakan pembayaran kepadanya"*, maka itu bukan merupakan pinjaman bagi Allah dalam arti yang sebenarnya kepada Allah, karena Allah tidak membutuhkan pinjaman itu, tapi Allah ingin menyerupakan mu'amalah hamba kepada-Nya dengan pinjaman, dan Allah harus memenuhinya. Seolah-olah itu merupakan keharusan dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala* untuk memenuhi balasan amal orang yang bermu'amalah dengan-Nya, sebagaimana orang yang meminjam harus memenuhi pinjamannya bagi orang yang meminjamkan kepadanya.

Dan Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُوْلاً أَنِ اعْبُدُوا اللهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوْتَ

"Dan, sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan), 'Sembahlah Allah (saja) dan jauhilah thaghut'." (An-Nahl: 36)

Ayat Kedua:

Firman-Nya *Ta'ala*,

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُوْلاً أَنِ اعْبُدُوا اللهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوْتَ

"Dan, sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan), 'Sembahlah Allah (saja) dan jauhilah thaghut'." (An-Nahl: 36)

Huruf *lam* dalam lafazh وَلَقَدْ sebagai pendahuluan untuk sumpah yang tersirat. Dan قَدْ untuk memastikan. Atas dasar ini, kalimat dalam ayat ini dikuatkan dengan sumpah yang tersirat, *lam* dan قَدْ.

Firman-Nya: بَعَثْنَا artinya Kami keluarkan dan Kami utus rasul di setiap umat. Yang dimaksudkan *umat* di sini ialah golongan manusia. Kata *umat* dalam Al-Qur`an dimaksudkan untuk empat makna:

1. Berarti golongan seperti dalam ayat ini.
2. Berarti imam, seperti dalam firman-Nya, *"Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah."* (An-Nahl: 120)
3. Berarti *al-millah*, agama, seperti dalam firman-Nya (tentang perkataan orang-orang yang kafir), *"Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama."* (Az-Zukhruf: 23)

4. Berarti masa, seperti firman-Nya, *"Dan teringat (kepada Yusuf) setelah beberapa waktu lamanya."* (Yusuf: 45)

Rasul diutus kepada setiap umat semenjak zaman Nuh hingga ke zaman Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Adapun hikmah diutusnya para rasul itu ialah:

1. Menegakkan hujjah. Firman Allah, *"(Mereka Kami utus) selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu."* (An-Nisa': 165)
2. Sebagai rahmat. Firman Allah, *"Dan, tiadalah Kami mengutus kamu melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam."* (Al-Anbiya': 107)
3. Menjelaskan jalan yang menghantarkan kepada Allah *Ta'ala*, karena manusia tidak mengetahui apa hak-hak Allah secara mendetail kecuali lewat para rasul.

Firman-Nya: أَنِ اعْبُدُوا اللهَ ada yang berpendapat bahwa lafazh أَنْ bersifat penafsiran, yaitu berarti pendahuluan yang menunjukkan kepada perkataan dengan mengabaikan huruf-hurufnya, seperti dalam firman Allah: فَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِ أَنِ اصْنَعِ الْفُلْكَ, *"Lalu Kami wahyukan kepadanya, 'Buatlah bahtera'."* Di dalam wahyu ini terkandung makna perkataan dengan mengabaikan huruf-hurufnya. Kebangkitan mengandung makna wahyu, karena setiap rasul mendapatkan wahyu.

Ada pula yang berpendapat bahwa أَنْ ini bersifat *mashdar*, berdasarkan makna yang terkandung dari huruf *ba'* yaitu: بِأَنِ اعْبُدُوا. Tapi yang lebih kuat ialah pendapat pertama, karena di sini tidak ada makna yang terkandung.

Jadi firman Allah: أَنِ اعْبُدُوا اللهَ berarti: Tunduklah kepada Allah dengan melakukan ibadah. Di bagian terdahulu sudah dijabarkan makna ibadah.[1]

Firman-Nya: وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ, artinya jauhilah oleh kalian thaghut dengan membuat diri kalian di satu sisi dan membuat thaghut di sisi lain. Adapun الطَّاغُوتَ diambilkan dari الطُّغْيَانِ, merupakan sifat *musyabbahah* (yang menyerupai), yang berarti melampaui batas, sebagaimana firman-Nya, *"Sesungguhnya Kami, tatkala air telah naik (sampai ke gunung) Kami bawa (nenek moyang) kalian ke dalam bahtera."* (Al-Haqqah: 12). Artinya, ketika air itu melampaui batas.

Pendapat paling menyeluruh tentang definisi thaghut ialah seperti yang disampaikan Ibnul-Qayyim *Rahimahullah*, artinya sesuatu yang membuat hamba melampaui batas, baik berupa sesuatu yang diikuti, sesuatu yang disembah atau sesuatu yang ditaati. Yang dimaksudkan adalah orang yang ridha kepada sesuatu itu. Atau dapat juga dikatakan: Thaghut dengan pertimbangan orang yang menyembahnya, mengikutinya dan orang yang taat kepadanya, karena dia melampaui batas, menempatkannya lebih tinggi dari kedudukan yang dijadikan Allah baginya, sehingga menyembah yang disembah, mengikuti yang diikuti dan menaati yang ditaati, merupakan tindakan yang melampaui batas.

Adapun yang diikuti ialah seperti para dukun, ahli sihir dan ulama *su'*. Yang disembah seperti berhala. Yang ditaati seperti para penguasa yang keluar dari ketaatan kepada Allah. Jika manusia menjadikan mereka ini sebagai tuhan yang menghalalkan apa yang diharamkan Allah, yang mengharamkan apa yang dihalalkan Allah, maka mereka itu thaghut-thaghut dan yang melakukannya adalah orang yang mengikuti thaghut. Firman Allah,

> *"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang diberi bagian dari Al-Kitab? Mereka percaya kepada jibti dan thaghut."* (An-Nisa': 51)

Dan tidak dikatakan : Sesungguhnya mereka para thaghut.

Letak pembuktian ayat ini atas tauhid, bahwa berhala termasuk thaghut yang disembah selain Allah.

Tauhid tidak dapat menjadi sempurna kecuali dengan dua rukun: penetapan dan penafian. Penafian semata sama dengan pengguguran semata. Penetapan semata juga tidak dapat mencegah persekutuan. Sebagai misal, Zaid sedang berdiri. Hal ini menunjukkan ketetapan berdiri yang dilakukan Zaid. Tapi bukan berarti hal itu menunjukkan kesendiriannya dalam melakukan tindakan itu. Jika dikatakan, "Tak seorang pun ikut berdiri", hal ini menunjukkan penafian semata. Berarti tidak ada yang berdiri kecuali Zaid. Ini namanya penunggalan berdiri bagi Zaid, karena di dalamnya mencakup penetapan dan penafian.

Perkataan Penulis, *"Al-Ayat"*, artinya hingga akhir ayat (yang disebutkan dari ayat kedua ini), yang dibaca secara *manshub* entah karena kedudukannya sebagai *maf'ul bihi* dari *fi'il* yang hilangkan, dengan gambaran jelasnya: Sempurnakan ayat ini, atau boleh jadi ia *manshub*

[1] Telah berlalu di halaman depan.

karena melepaskan harakat kasrah, dengan gambaran: hingga akhir ayat.

Letak pembuktian dengan menggunakan ayat ini untuk kitab tauhid, karena ayat ini menunjukkan kesepakatan para rasul untuk berdakwah kepada tauhid, bahwa mereka diutus untuk itu, yang didasarkan kepada firman-Nya, *"Sembahlah Allah (saja) dan jauhilah thaghut."*

Dan Allah *Ta'ala* berfirman,

وَقَضَى رَبُّكَ أَلاَّ تَعْبُدُوْا إِلاَّ إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلاَهُمَا فَلاَ تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلاَ تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلاً كَرِيْمًا

"Dan, Rabbmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapak kamu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah', dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia." (Al-Isra': 23)

Ayat Ketiga:

Firman Allah *Ta'ala*,

وَقَضَى رَبُّكَ أَلاَّ تَعْبُدُوْا إِلاَّ إِيَّاهُ ...

"Dan, Rabbmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia ...." (Al-Isra': 23)

Firman-Nya: قَضَى (menentukan, menetapkan), bahwa ketentuan Allah *Azza wa Jalla* ada dua macam: ketentuan *syar'i* dan ketentuan *kauni*. Ketentuan *syar'i* bisa terjadi pada sesuatu yang ditentukan atau boleh jadi tidak terjadi, dan tidak terjadi kecuali pada hal-hal yang dicintai Allah, seperti dalam ayat ini, *"Dan, Rabbmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia."* Sehingga makna *qadha* di sini bisa berarti mensyariatkan, mewasiatkan atau makna lain yang sejenis. Sedangkan ketentuan *kauni* harus terjadi, berlaku untuk hal-hal yang dicintai Allah maupun yang tidak dicintai-Nya, seperti firman-Nya,

"Dan telah Kami tetapkan terhadap Bani Israil dalam Kitab itu, 'Sesungguhnya kalian akan membuat kerusakan di muka bumi ini dua kali dan pasti kalian akan menyombongkan diri dengan kesombongan yang besar." (Al-Isra': 4)

Ketentuan di sini bersifat *kauni*, karena Allah tidak mensyariatkan kerusakan di muka bumi dan juga tidak mencintainya.

Firman-Nya: أَلاَّ تَعْبُدُوْا, lafazh أَنْ di sini *mashdariyah*, yang dibuktikan dengan dihilangkannya huruf *nun* dalam *ta'budu*. Pengecualian di sini pengecualian yang murni, karena kata kerjanya tidak menggunakan obyek penderita, yaitu yang terletak sesudah *illa*.

Firman-Nya: إِلاَّ إِيَّاهُ, merupakan *dhamir nashab munfashil* yang wajib dipisahkan, karena yang bersambung tidak terletak sesudah *illa*. Ibnu Malik berkata,

Yang bersambung dengannya ialah yang tidak didahului

Tidak pula disusuli karena pilihan sama sekali[2]

Boleh jadi ada yang berkata, "Sebagaimana yang sudah ditetapkan, Allah menetapkan kejadian berupa sesuatu yang tidak disukai-Nya. Lalu bagaimana mungkin Allah menetapkan sesuatu yang tidak disukai-Nya?"

Untuk menjawab pertanyaan ini dapat dikatakan sebagai berikut: Sesuatu yang dicintai ada dua macam: Pertama: *mahbubun lidzatihi* (sesuatu yang dzatnya dicintai). Kedua: *mahbubun lighairihi* (sesuatu yang dicintai karena selain dzatnya). *Mahbubun lighairihi* boleh jadi dibenci Allah, tapi ia disukai karena di dalamnya terkandung hikmah dan kemaslahatan, sehingga dalam keadaan seperti itu ia dicintai di satu sisi dan dibenci di sisi lain. Sebagai misal, kerusakan di muka bumi yang dilakukan Bani Israil, pada dasarnya merupakan sesuatu yang dibenci Allah, karena Allah tidak menyukai kerusakan dan tidak pula orang-orang yang berbuat kerusakan. Tapi karena ada hikmah yang terkandung di dalamnya, maka ia disukai Allah di sisi lain. Misal lainnya ialah kekeringan, paceklik, kemarau panjang, penyakit, kemiskinan dan lain-lainnya, karena Allah Maha Pengasih, tidak suka untuk menyakiti hamba-hamba-Nya dengan sesuatu pun dari hal-hal itu, Dia menghendaki kemudahan bagi hamba-hamba-Nya. Tapi Allah menetapkannya karena hikmah yang

[2] Alfiah Ibn Malik (hal. 12).

mengiringinya, sehingga di satu sisi hal-hal tersebut dicintai Allah dan di sisi lain dibenci.

Firman Allah,

"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)." (Ar-Rum: 41)

Boleh jadi ada yang berkata, "Bagaimana mungkin dapat digambarkan bahwa sesuatu dicintai di satu sisi dan dibenci di sisi lain?"

Dapat dijawab sebagai berikut: Orang yang sedang sakit diberi obat yang pahit rasanya, bau dan warnanya sama sekali tidak disukai. Namun begitu dia tetap saja meminumnya. Dia tidak menyukainya karena rasanya yang pahit, bau dan warnanya yang sama sekali tidak menarik. Namun dia menyukainya karena obat itu menyembuhkan. Begitu pula seorang tabib yang menyundut pasiennya dengan besi yang dipanaskan. Pasien merasa tersiksa karena sundutan besi panas itu, yang berarti dia juga tidak menyukainya di satu sisi, namun dia menyukainya di sisi lain.

Boleh jadi ada yang bertanya, "Mengapa firman Allah, *'Dan, Rabbmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia'*, dalam perkara ketentuan *qadari*?"

Dapat dijawab sebagai berikut: Yang demikian itu tidak mungkin, sebab jika hal itu merupakan ketentuan *qadari*, yang sifatnya takdir, tentu semua manusia akan menyembah *Rabb*-nya. Maka hal itu merupakan ketentuan *syar'i*, yang bisa terjadi dan bisa tidak terjadi.

Seruan dalam ayat ini ditujukan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Tapi berikutnya Allah berfirman: أَلاَّ تَعْبُدُوْا, dan tidak mengatakan: أَلاَّ تَعْبُدْ. Yang serupa dengan kalimat ini ialah firman-Nya: يَاأَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ seruan yang pertama ditujukan kepada *Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam*, sedangkan seruan yang kedua bersifat umum. Lalu apa rahasia pengubahan redaksi ini?

Faidah dan rahasianya sebagai berikut:

1. Sebagai peringatan. Pasalnya, peringatan terhadap orang yang diajak bicara merupakan sesuatu yang dituntut bagi yang berbicara. Hal ini tercapai dengan mengubah redaksinya.
2. Bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* merupakan pemimpin umat. Seruan yang ditujukan kepada beliau juga ditujukan kepada seluruh umat.

3. Sebagai isyarat tentang apa yang diserukan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yang berarti hal itu bagi beliau dan juga bagi umat beliau, kecuali jika ada dalil yang menunjukkan bahwa seruan itu dikhususkan bagi beliau.
4. Di dalam ayat ini terkandung kekhususan isyarat bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* merupakan hamba dan bukan *Rabb*, penyembah dan bukan yang disembah, sehingga beliau juga termasuk dalam firman-Nya: تَعْبُدُوْا. Sudah cukup kemuliaan bagi beliau karena beliau menjadi hamba Allah. Karena itulah Allah mensifati beliau dengan *ubudiyah* pada kedudukan yang paling tinggi. Maka Allah berfirman dengan nada menantang dan sebagai pembelaan bagi beliau, *"Dan, jika kalian (tetap) dalam keraguan tentang Al-Qur`an yang kami wahyukan kepada hamba kami (Muhammad) ..."* (Al-Baqarah: 23). Allah juga berfirman untuk menetapkan nubuwah dan risalah beliau kepada makhluk, *"Mahasuci Allah yang telah menurunkan Al-Furqan (Al-Qur`an) kepada hamba-Nya."* (Al-Furqan: 1). Allah berfirman tentang Isra' dan Mi'raj, *"Mahasuci Allah yang telah memperjalankan hamba-Nya (pada waktu malam)."* (Al-Isra': 1)

Adapun ibadah (penghambaan) dapat dibagi menjadi tiga macam:

1. Ibadah umum, yaitu ubudiyah rububiyah, yang dapat dilakukan semua makhluk. Firman Allah, *"Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi kecuali akan datang kepada Yang Maha Pemurah selaku seorang hamba."* (Maryam: 93). Dalam hal ini termasuk pula orang-orang kafir.
2. Ubudiyah khusus, yaitu ibadah ketaatan yang bersifat umum. Firman Allah, *"Dan, hamba-hamba Yang Maha Pemurah itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati."* (Al-Furqan: 63). Hal ini meliputi siapa pun yang beribadah kepada Allah menurut syariat-Nya.
3. Ubudiyah khusus dari orang-orang yang khusus, yaitu ubudiyah para rasul. Firman-Nya, *"Sesungguhnya dia adalah hamba (Allah) yang banyak bersyukur."* (Al-Isra': 3). Firman Allah tentang Muhammad, *"Dan, jika kalian (tetap) dalam keraguan tentang Al-Qur`an yang kami wahyukan kepada hamba kami (Muhammad)..."* (Al-Baqarah: 23). Firman Allah tentang rasul-rasul yang lain, *"Dan, ingatlah hamba-hamba Kami: Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub yang mempunyai perbuatan-perbuatan yang besar dan*

ilmu-ilmu yang tinggi." (Shad: 45). Ubudiyah ini dinisbatkan kepada para rasul, yang khusus dari orang-orang yang khusus, karena ubudiyah yang mereka lakukan tidak dapat disamai orang selain mereka.

Firman-Nya: وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا, artinya *Rabb*-mu menetapkan agar kita berbuat baik kepada kedua orang tua dengan sebaik-baiknya. Kedua orang tua meliputi ayah dan ibu serta jalur ke atas (kakek nenek dan seterusnya). Tapi hal ini lebih ditekankan kepada ibu bapak. Selagi keduanya lebih dekat kepadamu, maka mereka berdua lebih layak untuk diperlakukan dengan baik. Yang dimaksudkan berbuat baik di sini ialah memberikan hal-hal yang ma'ruf. Perintah berbuat baik kepada ibu bapak ini disebutkan sesudah perintah menyembah Allah. Di sini terkandung dalil bahwa hak kedua orang tua setelah hak Allah.

Boleh jadi ada yang bertanya, "Lalu di mana letak hak Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*?"

Dapat dijawab sebagai berikut: Hak Allah mencakup hak Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, karena Allah tidak disembah kecuali dengan cara yang disyariatkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Firman Allah, إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلاَهُمَا فَلاَ تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ *"Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah',"* Dengan kata lain, janganlah engkau menyakiti keduanya. Berbuat baik artinya memberikan hal yang ma'ruf. Tidak mengatakan perkataan "ah." Artinya tidak menyakiti. Makna أُفٍّ artinya perkataan yang membuat mereka berdua gelisah dan gundah. Sebab jika engkau mengucapkannya, maka keduanya merasa tersiksa. Di dalam ayat ini terkandung isyarat bahwa jika keduanya mencapai usia lanjut, tentu saja keduanya akan merepotkan anaknya, sehingga dia merasa terbebani oleh keadaannya. Karena itu dia tidak boleh mengucapkan kata-kata gertakan, jika keduanya melakukan tindakan atau mengucapkan perkataan yang kurang berkenan.

Firman Allah, وَقُلْ لَهُمَا قَوْلاً كَرِيمًا *"Ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia"*, artinya lemah-lembut dan baik, disampaikan dengan tenang dan pelan-pelan, seperti perkataan, "Semoga Allah membesarkan pahalamu. Terimalah kabar gembira wahai ibu, wahai bapak", atau ucapan-ucapan sejenis lainnya. Perkataan yang mulia ini berlaku untuk bentuk kata-katanya, cara mengucapkan dan mengutarakannya, tidak boleh mengucapkannya dengan nada menggelisahkan, seperti

dengan suara keras, bahkan kalau perlu yang mengandung doa dan keramahan kepada mereka berdua.

Dalil penguat dari ayat ini terletak pada firman-Nya, *"Supaya kamu jangan menyembah selain Dia."* Ini merupakan tauhid, karena kandungan penafian dan penetapan.

Dan Allah *Ta'ala* berfirman,

وَاعْبُدُوا اللهَ وَلاَ تُشْرِكُوْا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِيْنِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَى وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنْبِ وَابْنِ السَّبِيْلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللهَ لاَ يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالاً فَخُوْرًا

"Dan, sembahlah Allah dan janganlah kalian mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan, berbuat baiklah kepada dua orang ibu bapak, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya kalian. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri."
(An-Nisa`: 36)

Ayat Keempat:

Firman Allah *Ta'ala*,

وَاعْبُدُوا اللهَ وَلاَ تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا...

"Dan, sembahlah Allah dan janganlah kalian mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun ...." (An-Nisa': 36)

Firman Allah: وَلاَ تُشْرِكُوْا serupa dengan لاَ إِلَهَ, karena ini merupakan peniadaan.

Firman Allah: وَاعْبُدُوا اللهَ serupa dengan إِلاَّ اللهُ, karena ini merupakan penetapan.

Firman-Nya: شَيْئًا merupakan *nakirah* dalam bentuk larangan, yang mencakup segala sesuatu, baik nabi, malaikat maupun wali, bahkan tidak pula satu urusan dari berbagai urusan dunia. Dengan kata lain, janganlah engkau menjadikan dunia sebagai sekutu beserta Allah. Jika

ambisi manusia tertuju kepada dunia, maka dia akan menyembah dunia, sebagaimana sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

تَعِسَ عَبْدُ الدِّيْنَارِ تَعِسَ عَبْدُ الدِّرْهَمِ تَعِسَ عَبْدُ الْخَمِيْلَةِ تَعِسَ عَبْدُ الْخَمِيْصَةِ

"Sengsaralah hamba dinar, sengsaralah hamba dirham, sengsaralah hamba pakaian, sengsaralah hamba makanan." (Diriwayatkan Bukhari)[3]

Firman-Nya: وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا, sudah dikupas dalam ayat sebelum ini.

Firman-Nya: وَبِذِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِيْنِ *"Karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin"*, artinya berbuat baiklah kepada kaum kerabat, yaitu ketemu nasabnya pada kakek keempat. *Al-Yatama* jama' dari *yatim*, artinya anak yang ditinggal mati bapaknya, sementara dia belum mencapai usia baligh. Orang-orang miskin artinya mereka yang tidak memiliki harta dan tidak dapat berbuat apa-apa sehingga membutuhkan pertolongan. Ibnu sabil artinya musafir yang kehabisan bekal perjalanan.

Firman-Nya, وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَى وَالْجَارِ الْجُنُبِ *"Tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh"*, bahwa yang disebut tetangga ialah orang yang rumahnya berdampingan atau mereka yang ada di sekitarnya, bisa dekat bisa jauh.

Firman-Nya, وَالصَّاحِبِ بِالْجَنْبِ *"Teman sejawat"*, ada yang berpendapat bahwa maksudnya ialah istri. Ada pula yang berpendapat, artinya teman dalam perjalanan, karena dia selalu berada di sisimu. Masing-masing mempunyai hak, dan ayat ini juga sesuai untuk keduanya.

Firman-Nya, وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ *"Dan hamba sahaya kalian"*, bahwa berbuat baik ini juga mencakup hamba dan binatang ternak, karena semuanya merupakan hak milik.

Firman-Nya, إِنَّ اللهَ لاَ يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالاً فَخُوْرًا *"Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri"*, sombong (الْمُخْتَال) dalam bentuk dan tampilan, sedangkan membangga-banggakan diri (الفَخُوْر) dalam perkataan. Allah tidak menyukai kedua-duanya.

[3] Diriwayatkan Al-Bukhari, Kitab *Al-Jihad*, Bab "Al-Hirasah fi Al-Ghazw", 2/327.

Dan Allah *Ta'ala* berfirman,

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ أَلاَّ تُشْرِكُوْا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلاَ تَقْتُلُوْا أَوْلاَدَكُمْ مِنْ إِمْلاَقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلاَ تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَلاَ تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللهُ إِلاَّ بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُوْنَ. وَلاَ تَقْرَبُوْا مَالَ الْيَتِيمِ إِلاَّ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّى يَبْلُغَ أَشُدَّهُ وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيْزَانَ بِالْقِسْطِ لاَ نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلاَّ وُسْعَهَا وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوْا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَى وَبِعَهْدِ اللهِ أَوْفُوْا ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ. وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيْمًا فَاتَّبِعُوْهُ وَلاَ تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيْلِهِ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ

"Katakanlah, 'Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kalian oleh Rabb kalian, yaitu: Janganlah kalian mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua ibu bapak, dan janganlah kalian membunuh anak-anak kalian karena takut kemiskinan. Kami akan memberi rezki kepada kalian dan kepada mereka, dan janganlah kalian mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang tampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kalian membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar'. Demikian itu yang diperintahkan oleh Rabb kalian kepada kalian supaya kalian memahami(nya). Dan, janganlah kalian dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa. Dan, sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekadar kesanggupannya. Dan, apabila kalian berkata, maka hendaklah kalian berlaku adil kendatipun dia adalah kerabat (kalian), dan penuhilah janji Allah. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepada kalian agar kalian ingat, dan bahwa (yang kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah ia, dan janganlah kalian mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena

jalan-jalan itu mencerai-beraikan kalian dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepada kalian agar kalian bertakwa." (Al-An'am: 151-153)

Ayat Kelima, Enam, dan Ketujuh

Firman Allah,

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ ...

"Katakanlah, 'Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kalian oleh Rabb kalian'...', "

seruan ini ditujukan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Allah memerintahkan supaya beliau menyampaikan kepada manusia: تَعَالَوْا, artinya 'marilah'. Asalnya dari *al-uluww*. Seakan-akan orang yang berseru menyerumu agar engkau menghampiri tempatnya sambil berkata, *"Ta'ali"*, yang berarti naiklah ke tempatku.

Firman-Nya: أَتْلُ, disebutkan dalam bentuk *jazm* karena sebagai jawaban dari perintah تَعَالَوْا, 'marilah'.

Firman-Nya: مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ, bahwa *ma* di sini merupakan *ism maushul maf'ul* dari *atlu*, dan *'aid* (tempat kembalinya fiil) dihilangkan. Makna yang terkandung: Apa yang diharamkan *Rabb* kalian kepada kalian.

Firman-Nya: رَبُّكُمْ tidak dikatakan: Yang diharamkan Allah, karena penggunaan kata *Rabb* di sini lebih mengena. Pasalnya, *Rabb* mempunyai kemutlakan tindakan terhadap makhluk dan juga kemutlakan ketetapan hukum sesuai dengan hikmah-Nya.

Firman-Nya: أَلاَّ تُشْرِكُوْا, lafazh أَنْ merupakan *tafsiriyah*. *"Marilah kubacakan apa yang diharamkan"*, artinya marilah kubacakan kepada kalian bahwa janganlah kalian mempersekutukan sesuatu pun dengan Dia, dan ini bukan *mashdariyah*. Namun ada pula yang mengatakan hal itu. Berdasarkan pendapat ini, maka *la* di sini menjadi *la zaidah*. Tapi yang lebih benar ialah pendapat pertama. Dengan kata lain, marilah kubacakan kepada kalian untuk tidak mempersekutukan, karena Allah mengharamkan kita mempersekutukan-Nya. Yang menguatkan bahwa *an* di sini *tafsiriyah*, karena *la* di sini berarti larangan agar ada kesesuaian susunan kalimat, sehingga semuanya merupakan tuntutan.

Firman-Nya: وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا, artinya marilah kubacakan kepada kalian perintah untuk berbuat baik kepada ibu bapak.

Firman-Nya: وَلاَ تَقْتُلُوْا أَوْلاَدَكُمْ, setelah disebutkan hak pangkal, berikutnya disebutkan hak cabang. *Al-Aulad* menurut bahasa mencakup laki-laki dan wanita, seperti firman Allah, *"Allah mensyariatkan bagi kalian tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anak kalian, yaitu bagian anak lelaki sama dengan bagian dua orang anak wanita."* (An-Nisa`: 11).

Firman-Nya: مِنْ إِمْلاَقٍ, bahwa *al-imlaq* berarti kemiskinan, kefakiran. Lafzh *min* sebagai sebab dan alasan, artinya dengan sebab kemiskinan.

Firman-Nya, نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ *"Kami akan memberi rezki kepada kalian dan kepada mereka"*, artinya jika kalian membiarkan mereka tetap hidup, maka rezki tidak akan berkurang karena mereka tetap hidup, karena yang memberikan rezki adalah Allah. Di sini yang disebutkan terlebih dahulu ialah rezki kedua orang tua, sedangkan dalam surat Al-Isra` disebutkan rezki anak terlebih dahulu. Adapun hikmah dalam hal ini, karena di sini Allah menyebutkan *min imlawin*. Kemiskinan itu memang sudah terjadi. Maka ibu bapak lebih dahulu disebutkan, karena keduanya memang sudah miskin. Sementara dalam surat Al-Isra` disebutkan *khasyyata imlaqin*. Ibu bapak dalam keadaan kaya, tapi mereka takut jatuh miskin. Maka lebih dahulu disebutkan pemberian rezki kepada anak-anak sebelum disebutkan pemberian rezki kepada ibu bapak.

Pembatasan larangan membunuh anak karena takut jatuh miskin, didasarkan kepada realitas orang-orang musyrik yang biasa terjadi, tapi bukan dimaksudkan untuk itu saja.

Firman-Nya: وَلاَ تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ, (dan janganlah kalian mendekati perbuatan-perbuatan yang keji), Allah tidak menyatakan لاَتَأْتُوْا, (janganlah kalian melakukannya), karena larangan mendekati justru lebih mengena daripada larangan melakukan, karena larangan mendekati mencakup larangan melakukannya dan larangan bagi hal-hal yang dapat menyeret kepadanya. Karena itulah laki-laki dilarang memandang wanita lain mahram, melarang berkhalwat dengannya, larangan bagi wanita untuk bepergian tanpa disertai mahram, karena hal-hal itu bisa mendekatkan kepada perbuatan keji.

Firman-Nya: مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ, ada yang berpendapat, artinya yang tampak keke-jiannya dan yang juga tersembunyi, karena di antara perbuatan-perbuatan keji ada yang bersemayam di dalam jiwa manusia. Ada pula yang berpendapat, artinya apa yang kalian tampakkan dan apa yang kalian sembunyikan. Menampakkannya ialah perbuatan zina secara

terang-terangan dan ada yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Ada pula yang berpendapat, yang bobot kekejiannya sangat besar atau yang lebih kecil lagi, karena memang berbagai kekejian itu tidak sama. Karena itulah disebutkan dalam sebuah hadits, *"Ketahuilah, bagaimana jika kutunjukkan dosa besar yang paling besar?"*[4] Hal ini menunjukkan bahwa di antara dosa besar itu ada yang lebih besar dan ada yang lebih kecil lagi.

Firman-Nya, وَلاَ تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللهُ إِلاَّ بِالْحَقِّ *"Janganlah kalian membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar"*, jiwa yang diharamkan Allah untuk dibunuh ialah jiwa yang dilindungi, yaitu jiwa orang Muslim, ahli dzimmah, Mua'hid 'orang yang mengikat perjanjian' dan Musta`min 'orang yang meminta perlindungan'.

Yang benar ialah apa yang ditetapkan syariat dan yang bathil ialah apa yang dinafikan syariat. Di antara kebenaran yang ditetapkan syariat tentang membunuh jiwa ialah jika orang yang terikat dalam pernikahan berzina, lalu dia harus dirajam hingga mati, atau seseorang dibunuh sebagai pembalasan yang setimpal, atau dia keluar dari al-jama'ah, atau merampok; sesungguhnya hal itu berhak untuk dibunuh. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لاَ يَحِلُّ دَمُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ إِلاَّ بِإِحْدَى ثَلاَثٍ: النَّفْسُ بِالنَّفْسِ، الثَّيِّبُ الزَّانِي وَالتَّارِكُ لِدِيْنِهِ الْمُفَارِقُ لِلْجَمَاعَةِ

"Tidak dihalalkan darah orang Muslim kecuali dengan salah satu dari tiga perkara: jiwa dibalas dengan jiwa, orang yang telah menikah berzina, orang yang meninggalkan agamanya (Islam) yang memisahkan diri dari al-jama'ah." (Diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim)[5]

Dalam hal ini Allah berfirman, *"Janganlah kalian membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar"*, yang sebelumnya Allah juga telah berfirman, *"Dan, janganlah kalian membunuh anak-anak kalian."* Larangan membunuh

[4] Dari Hadits Abi Bakarah, Ditakhrij Al-Bukhari, Kitab *Asy-Syahadat*, Bab "Ma Qila fi Syahadah Az-Zuur", 2/251; Muslim, Kitab *Al-Iman*, Bab "Bayan Al-Kabair", 1/91.

[5] Dari Hadits Ibn Mas'ud, Ditakhrij Al-Bukhari, Kitab *Ad-Diyat*, Bab "Idza Qatala bi Hajar Au bi Asha", 4/268; Muslim, Kitab *Al-Qasamah*, Bab "Ma Yubahu Bihi Dam Al-Muslim," 3/1302.

anak diulang dua kali, sekali dengan penyebutan secara khusus dan sekali lagi disebutkan secara umum.

Firman-Nya: ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ *"Demikian itu yang diperintahkan Rabb kalian kepada kalian"*, yang diisyaratkan di sini ialah apa yang disebutkan sebelumnya. Perintah kepada sesuatu berarti mengikatnya agar diperhatikan. Karena itulah dikatakan, "Aku wasiatkan ia atas Fulan", yang berarti aku mengikatnya kepadanya, agar dia memperhatikannya.

Firman-Nya: تَعْقِلُوْنَ yang dimaksudkan *al-aql* di sini ialah tindakan yang bagus. Adapun firman-Nya dalam surat Az-Zukhruf: لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُوْنَ، berarti 'agar kalian memahami'. Di sini terkandung dalil bahwa siapa yang mengikuti perkara-perkara ini, maka dia adalah orang yang berakal dan waras (sehat rohani). Adapun siapa yang menentangnya, maka dia adalah orang bodoh dan bukan orang yang berakal.

Ayat ini (Al-An'am: 151) mengandung lima wasiat, yaitu:

1. Pengesaan Allah.
2. Berbuat baik kepada ibu bapak.
3. Agar kita tidak membunuh anak kita.
4. Agar kita tidak mendekati perbuatan-perbuatan yang keji.
5. Agar kita tidak membunuh jiwa yang diharamkan untuk dibunuh melainkan dengan sesuatu sebab yang benar.

Firman Allah, *"Dan, janganlah kalian dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat...."* dan seterusnya. (Al-An'am: 152)

Firman-Nya: وَلاَ تَقْرَبُوْا, *"Janganlah kalian dekati,"* ini merupakan perlindungan terhadap harta anak-anak yatim, agar kita tidak mendekatinya kecuali dengan cara yang lebih baik dan bermanfaat. Kita tidak boleh mendekatinya dengan cara apa pun kecuali jika menurut pertimbangan kita hal itu lebih baik. Jika seorang wali melihat dua cara, yang salah satu di antaranya lebih banyak mendatangkan keuntungan, maka dia wajib mengambil cara itu, karena itulah yang lebih baik.

Kebaikan di sini mencakup kebaikan dunia dan kebaikan agama. Jika wali melihat dua cara, yang salah satu di antaranya mendatangkan keuntungan lebih banyak namun ada unsur riba, sedangkan satunya lagi lebih sedikit keuntungannya namun lebih selamat dari riba, maka yang harus didahulukan ialah yang kedua, karena kebaikan yang sesuai dengan syariat harus lebih diprioritaskan daripada kebaikan duniawi yang bersifat materi.

Firman-Nya: حَتَّى يَبْلُغَ أَشُدَّهُ, *"hingga sampai ia dewasa"*, lafazh *hatta* di sini merupakan *harfu ghayah*. Apa yang disebutkan sesudahnya berbeda dengan sebelumnya. Dengan kata lain, jika dia sudah dewasa, maka bolehlah kita serahkan hartanya kepadanya, setelah kita menguji ke-mampuannya dalam memanfaatkan harta. Pada saat itu kita tidak boleh menyisakan sebagian tetap di tangan kita. Makna *asyuddahu* ialah ke-kuatan akal dan fisik. Seruan di sini ditujukan kepada para wali anak-anak yatim atau kepada hakim menurut sebagian pendapat. Adapun batasan dewasa berbeda-beda. Namun yang dimaksudkan di sini ialah ketika seseorang mencapai usia baligh dan *taklif*, yaitu ketika anak genap berumur lima belas tahun atau ketika rambut kemaluan sudah tumbuh atau ketika sudah mimpi keluar mani.

Firman-Nya: وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ *"Dan, sempurnakanlah takaran dan timbangan"*, artinya, penuhilah timbangan ketika kalian menimbang dan penuhilah takaran ketika kalian menakar makanan dan biji-bijian umpamanya. Sempurnakanlah timbangan ketika kalian menimbang. Adapun barang yang ditimbang ialah seperti daging. Perintah penyempurnaan ini mencakup seluruh jenis mu'amalah dengan orang lain, sehingga harus menyempurnakan timbangan dan takaran ketika bermu'amalah.

Firman-Nya: بِالْقِسْطِ artinya *'dengan adil'*. Karena terkadang berbuat adil seperti yang diperintahkan ini sulit dilakukan seseorang, karena adakalanya seseorang tidak mampu menyempurnakan timbangan dan takaran, maka Allah menyusuli perintah ini dengan firman-Nya, *"Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekadar kesanggupannya."* Jika dia sudah berusaha menurut kesanggupannya, namun tetap saja ada kekurangan, maka dia tidak dianggap orang yang menyalahi dan menentang, karena usaha diluar kesanggupan dimaafkan. Di samping kalimat ini mengisyaratkan ampunan di satu sisi, yaitu diluar kesanggupan, maka di sisi lain ia juga mengandung penekanan. Artinya, seseorang harus benar-benar berusaha dalam memenuhi timbangan dan takaran dengan adil. Jika ada kejelasan kesalahannya, maka dia harus meninggalkannya, karena itu termasuk dalam kesanggupannya.

Firman-Nya: وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا, artinya jika kalian mengucapkan perkataan, hendaklah engkau adil, baik bagi kepentingan dirimu atas orang lain, atau bagi kepentingan orang lain atas dirimu, atau bagi kepentingan orang lain atas orang lain, atau ketika engkau memutuskan perkara di antara dua orang. Yang harus engkau lakukan ialah berlaku adil. Sebab adil menurut bahasa berarti istiqamah. Kebalikannya ialah curang dan condong. Engkau tidak boleh condong ke kiri atau ke kanan. Di sini Allah tidak menyusulinya dengan, *"Kami tidak memikulkan beban kepada sese-orang melainkan sekadar kesanggupannya"*, karena biasanya tidak terlalu sulit untuk berbuat adil dalam perkataan.

Firman-Nya: وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَى, artinya kaum kerabat yang menjadi lawan bicara. Engkau tidak perlu bermanis muka karena hubungan kekerabatan dengannya, sehingga engkau condong bersamanya dengan mengalahkan orang lain. Serahkanlah urusanmu kepada Allah yang telah menciptakan dirimu dan yang telah memerintahkanmu untuk berlaku adil, karena kepada-Nyalah engkau akan kembali, lalu Dia akan bertanya kepadamu tentang amanat yang engkau laksanakan.

Manusia yang paling utama dan sayid anak Adam serta orang yang paling adil, Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersumpah seraya bersabda,

وَايْمُ اللهِ لَوْ أَنَّ فَاطِمَةَ بِنْتَ مُحَمَّدٍ سَرَقَتْ لَقَطَعْتُ يَدَهَا

"Demi Allah, sekiranya Fathimah putri Muhammad mencuri, niscaya kupotong tangannya." (Diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim)[6]

Firman-Nya: وَبِعَهْدِ اللهِ أَوْفُوا, "dan penuhilah janji Allah", di sini obyek didahulukan, yang dimaksudkan untuk menarik perhatian. Janji Allah artinya janji yang diberikan Allah kepada hamba-Nya, yaitu beribadah kepada-Nya *Subhanahu wa Ta`ala* dan melaksanakan perintah-Nya, sebagaimana firman-Nya,

> *"Dan, sesungguhnya Allah telah mengambil perjanjian (dari) Bani Israil dan telah Kami angkat di antara mereka dua belas orang pemimpin dan Allah berfirman, 'Sesungguhnya Aku beserta kalian, sesungguhnya jika kalian mendirikan shalat dan menunaikan zakat serta beriman kepada rasul-rasul-Ku dan kalian bantu mereka dan kalian pinjamkan kepada Allah pinjaman yang baik ...'."* (Al-Maidah: 12)

Yang disebutkan ini merupakan janji yang datangnya dari pihak makhluk, sedangkan lanjutannya, *"Sesungguhnya Aku akan menghapus dosa-dosa kalian, dan sesungguhnya kalian akan Kumasukkan ke*

[6] Dari Hadits Aisyah, ditakhrij Al-Bukhari, Kitab *Al-Anbiya`*, Bab "Haddatsana Abu Al-Yaman", 2/466; Muslim, Kitab *Al-Hudud*, Bab "Qath'u As-Sariq Asy-Syarif", 3/1315.

dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai", merupakan janji dari pihak Allah *Azza wa Jalla*.

Firman Allah, ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ, ayat ini mengandung empat macam wasiat dari Khaliq *Subhanahu wa Ta'ala*,

1. Kita tidak boleh mendekati harta anak yatim kecuali dengan cara yang paling baik.
2. Kita harus memenuhi timbangan dan takaran dengan adil.
3. Kita harus adil dalam perkataan.
4. Kita harus memenuhi janji Allah.

Ayat pertama mengandung lima wasiat, ditambah lagi dengan empat wasiat ini, sehingga semuanya ada sembilan wasiat.

Kemudian Allah berfirman, وَأَنَّ هَـٰذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ, ini merupakan wasiat kesepuluh. Firman-Nya, وَأَنَّ هَـٰذَا صِرَاطِي, mengandung pengertian bahwa yang diisyaratkan ialah apa yang sudah disebutkan sebelumnya. Sebab jika engkau memperhatikan, tentu engkau mendapatkannya dilingkupi syariat semuanya, entah berupa *nash* maupun isyarat. Boleh jadi yang dimaksudkan juga berupa agama Allah yang diketahui. Dengan kata lain, apa yang disampaikan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada kalian adalah jalan-Ku. Jalan di sini ialah jalan yang menghubungkan kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Jalan itu dinisbatkan kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan dikaitkan dengan orang yang menitinya. Dalam firman Allah, صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ, jalan di sini dikaitkan dengan orang yang menitinya. Sedangkan dalam firman Allah dalam Asy-Syura: 53 dikaitkan dengan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Pengaitan jalan itu kepada Allah, karena itulah jalan yang menghantarkan dan menghubungkan kepada-Nya, di samping itu, Dia pula yang meletakkannya bagi hamba-hamba-Nya. Sedangkan pengaitan jalan itu kepada orang-orang yang menitinya, karena merekalah yang meniti dan melaluinya.

Firman-Nya, مُسْتَقِيمًا (yang lurus) merupakan *haal* 'dalam istilah nahwu' dari kata صِرَاطِي yang artinya, keadaan jalan itu lurus dan tidak ada yang bengkok. Karena itu ikutilah ia.

Firman-Nya, وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ yang dimaksudkan السُّبُل di sini berbagai jalan yang menyimpang dan keluar dari jalan lurus itu. فَتَفَرَّقَ merupakan *fi'il mudhari' manshub* karena terletak sesudah *fa' as-sababiyah*, dengan menghilangkan huruf *ta' mudhara'ah*, yang aslinya adalah تَتَفَرَّقَ. Artinya, jika kalian mengikuti berbagai jalan itu, niscaya kalian akan bercerai-berai dari jalan-Nya, hawa nafsu membuat kalian carut-marut dan semakin jauh dari jalan-Nya.

Lafazh السُّبُل jama' dari السَّبِيل. Tentang jalan yang dinisbatkan Allah kepada Diri-Nya, dikatakan سَبِيلِهِ yang berarti satu jalan, karena jalan Allah *Azza wa Jalla* memang hanya satu. Adapun selain jalan-Nya merupakan jalan yang banyak dan berbilang-bilang. Karena itulah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Dan, umat ini akan terpecah-belah menjadi tujuh puluh tiga golongan, yang semuanya berada di dalam neraka, kecuali satu golongan."* (Ditakhrij Ahmad, Abu Daud, At-Tirmidzi, Ibnu Majah dan Ibnu Hibban. At-Tirmidzy dan Al-Hakim menshahihkannya).[7] Jalan yang menyelamatkan hanya satu, sedangkan yang lainnya bercabang-cabang dan bercerai-berai.

Namun berbagai jalan ini tidak berlaku untuk firman Allah dalam Al-Maidah: 16, يَهْدِي بِهِ اللهُ مَنْ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ. Karena سُبُل di dalam ayat ini, meskipun dalam bentuk jama', digabung dengan السلام sehingga menjadi jalan yang menyelamatkan, sehingga yang dimaksudkan dengan berbagai jalan di dalam ayat ini ialah syariat-syariat Allah.

Firman-Nya, ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ, artinya apa-apa yang disebutkan itulah yang diwasiatkan kepada kalian agar kalian mendapatkan derajat takwa dan mengikuti apa yang diperintahkan Allah serta Rasul-Nya.

قَالَ ابْنُ مَسْعُوْد: (مَنْ أَرَادَ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى وَصِيَّةِ مُحَمَّد صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الَّتِي عَلَيْهَا خَاتَمُهُ؛ فَلْيَقْرَأْ قَوْلَهُ تَعَالَى: قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ أَلاَّ تُشْرِكُوْا بِهِ شَيْئًا... إِلَى قَوْلِهِ: وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيْمًا فَاتَّبِعُوْهُ وَلاَ تَتَّبِعُوا السُّبُلَ)

Ibnu Mas'ud berkata, "Barangsiapa ingin melihat wasiat Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam, yang di atasnya ada cincinnya, maka hendaklah dia membaca firman Allah, 'Katakanlah, 'Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kalian oleh Rabb kalian, yaitu janganlah kalian mempersekutukan sesuatu dengan

[7] Dari Hadits Abu Hurairah, ditakhrij Ahmad (2/332), Abu Dawud (4596), At-Tirmidzi (2640), Ibnu Majah (3991), Ibn Abi Ashim (66), Ibn Hibban (3991), dan hadits ini dishahihkan At-Tirmidzi dan Al-Hakim.

Dia', ...hingga firman-Nya, 'Dan bahwa (yang kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah ia dan janganlah kalian mengikuti jalan-jalan (yang lain)...'."[8]

Perkataan Ibnu Mas'ud, مَنْ أَرَادَ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى وَصِيَّةِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ *"Barangsiapa ingin melihat wasiat Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam...."* dan seterusnya, kalimat syarat di sini dimaksudkan sebagai anjuran dan pendorong. Sedangkan huruf *lam* dalam فَلْيَقْرَأْ dimaksudkan sebagai petunjuk.

Perkataannya, وَصِيَّةُ مُحَمَّدٍ *"Wasiat Muhammad"*, yang dimaksudkan wasiat di sini ialah janji. Janji tidak disebut wasiat kecuali jika ia berupa perintah yang penting.

Perkataannya, مُحَمَّدٌ *"Muhammad"*, adalah Rasulullah Muhammad bin Abdullah Al-Hasyimi Al-Qurasyi. Ungkapan yang berasal dari Ibnu Mas'ud ini menunjukkan pembolehan penyebutan serupa, seperti, "Muhammad Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda..." Atau, "Wasiat Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*...." Hal ini tidak menafikan firman Allah, *"Janganlah kalian jadikan panggilan Rasul di antara kalian seperti panggilan sebagian kalian kepada sebagian (yang lain)."* (An-Nur: 63). Karena seruan menggunakan panggilan Rasul di sini dimaksudkan untuk seruan secara langsung. Jadi, janganlah engkau memanggil beliau dengan seruan, "Wahai Muhammad, " tapi katakan, "Wahai Rasulullah." Adapun untuk pengabaran, lebih luas dari permintaan. Karena itu boleh jadi engkau mengatakan, "Aku adalah pengikut Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*," atau ucapan, "Bershalawatlah atas Muhammad," atau yang ucapan-ucapan lain yang sejenis.

Perkataannya, الَّتِي عَلَيْهَا خَاتَمُهُ *"Yang di atasnya ada cincinnya"*, yang dimaksudkan cincin di sini ialah cap stempel atau pengesahan.

Perkataannya, وَصِيَّةُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ *"Wasiat Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam"*, ini bukan merupakan wasiat yang tertulis lalu diberi stempel, karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak ber-wasiat seperti itu. Hal ini ditunjukkan bahwa Abu Juhaifah pernah

[8] Ditakhrij At-Tirmidzi, Abwab Tafsir Al-Qur`an (8/230), dan ia berkata, "Hadits ini Hasan Gharib", Ath-Thabrani dalam Al-Kabir dengan lafazh, Man Sarrahu An Ya`raa Shahifah Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ...dst.

bertanya kepada Ali bin Abi Thalib, "Apakah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menetapkan janji dengan kalian berupa sesuatu?"

Ali menjawab, "Tidak. Demi yang membelah biji dan yang membebaskan hembusan angin, melainkan itu merupakan pemahaman yang diberikan Allah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada seseorang dalam Al-Qur`an dan apa yang tertulis pada shahifah ini."

Ada yang bertanya, "Apa yang ada pada shahifah itu?"

Ali menjawab, "Akal, membebaskan tawanan dan tidak membunuh orang Muslim karena dia membunuh orang kafir." (Diriwayatkan Al-Bukhari).[9]

Maka jangan ada anggapan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah berwasiat dengan ayat-ayat ini sebagai suatu wasiat yang khusus dan tertulis, tapi Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* melihat bahwa ayat-ayat ini telah mencakup semua sisi agama, sehingga seakan-akan ayat-ayat ini merupakan wasiat yang diberi stempel oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan diabadikan bagi umat beliau.

Ini merupakan ayat-ayat yang agung, yang jika manusia memperhatikan dan mengamalkannya, tentu dia akan memperoleh tiga sifat yang sempurna, yaitu akal, pemahaman dan takwa.

Perkataannya, "Hendaklah dia membaca, '...'." dan seterusnya adalah ayat-ayat yang telah dibicarakan.

عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ قَالَ كُنْتُ رَدِيْفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى حِمَارٍ فَقَالَ لِي: يَا مُعَاذُ أَتَدْرِي مَا حَقُّ اللهِ عَلَى الْعِبَادِ وَمَا حَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللهِ؟ قُلْتُ: اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ قَالَ: حَقُّ اللهِ عَلَى الْعِبَادِ أَنْ يَعْبُدُوْهُ وَلاَ يُشْرِكُوْا بِهِ شَيْئًا، وَحَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللهِ أَنْ لاَ يُعَذِّبَ مَنْ لاَ يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَفَلاَ أُبَشِّرُ النَّاسَ قَالَ: لاَ تُبَشِّرْهُمْ فَيَتَّكِلُوْا

"Diriwayatkan dari Mu'adz bin Jabal Radhiyallahu Anhu, dia berkata, 'Aku pernah dibonceng Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam di atas keledai, lalu beliau bersabda kepadaku, 'Wahai Mu'adz, apa kamu

[9] Diriwayatkan Al-Bukhari, Kitab *Ad-Diyat*, Bab "Al-'Aqilah", 4/274.

tahu hak Allah atas hamba dan apa hak hamba atas Allah?' Aku menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya lebih tahu'. Beliau bersabda, 'Hak Allah atas hamba, hendaklah mereka menyembah-Nya dan tidak menyekutukan sesuatu pun dengan-Nya. Sedangkan hak hamba atas Allah, bahwa Dia tidak mengadzab orang yang tidak menyekutukan sesuatu pun dengan-Nya'. Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, tidak bolehkah aku menyampaikan kabar gembira ini kepada orang-orang?' Beliau menjawab, 'Janganlah engkau menyampaikan kabar gembira ini kepada mereka, karena bisa membuat mereka berpangku tangan'."
(Ditakhrij Al-Bukhari dan Muslim)[10]

Lafazh رَدِيْف berarti رَادِف, maksudnya mengendarai keledai bersama beliau di belakangnya. Ini merupakan bentuk فَعِيْل yang maknanya فَاعِل, seperti kata رَحِيْم yang berarti رَاحِم, begitu pula سَمِيْع berarti سَامِع.

Perkataannya, عَلَى حِمَار *"Di atas keledai"*, artinya keledai piaraan yang jinak, karena keledai yang liar tidak dapat dikendarai.

Sabda beliau, أَتَدْرِي *"Apakah kamu tahu"*, maksudnya apakah kamu mengetahui.

Sabda beliau, مَا حَقُّ اللهِ عَلَى الْعِبَادِ *"Apa hak Allah atas hamba?"* Artinya apa yang diwajibkan Allah kepada mereka dan apa yang wajib mereka amalkan? Perkataan ini disampaikan kepada Mu'adz dalam bentuk kalimat tanya, agar lebih meresap ke dalam hatinya hingga dia dapat memahami apa yang disabdakan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepadanya.

Sabda beliau, وَمَا حَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللهِ؟ *"Dan apa hak hamba atas Allah?"* Artinya apa yang harus diperbuat Allah terhadap mereka? Hamba tidak berhak mewajibkannya kepada Allah, tapi Allah sendiri yang mewajibkan atas Diri-Nya, sebagai bentuk karunia dari-Nya atas hamba-hamba-Nya. Firman Allah,

> *"Rabb kalian telah menetapkan atas Diri-Nya kasih sayang, (yaitu) bahwa barangsiapa berbuat kejahatan di antara kalian lantaran kejahilan, kemudian ia bertaubat setelah mengerjakannya dan mengadakan perbaikan, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (Al-An'am: 54)

[10] Ditakhrij Al-Bukhari, Kitab *Al-Libas*, Bab "Irdaf Ar-Rajul Khalfa Ar-Rajul", 4/84; Muslim, Kitab *Al-Iman*, Bab "Ad-Dalil ala Anna Man Maata ala At-Tauhid Dakhala Al-Jannah", 1/58.

Allah *Subnanahu wa Ta'ala* mewajibkan atas Diri-Nya untuk menyayangi orang yang berbuat keburukan karena kebodohan, tidak dapat bertindak yang baik, kemudian setelah itu dia bertaubat dan berbuat kebaikan. Makna *kataba* ialah mewajibkan.

Perkataan Mu'adz, اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ *"Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui"*, lafazh Allah sebagai *mubtada`* dan Rasul-Nya di-*athaf*-kan kepadanya. Lafazh *a'lamu* merupakan *khabar mubtada`*. *Khabar* ini dalam bentuk *mufrad*, padahal *mubtada`*-nya *mutsanna*, yang gambaran lengkapnya disambung dengan kata *min* (daripada). *Ismut-tafdhil* yang gambaran lengkapnya disambung dengan *min*, maka menurut pendapat yang masyhur harus dibuat *mufrad mudzakkar*. Maknanya, lebih mengetahui daripada selain keduanya, atau lebih mengetahui daripada aku.

Sabda beliau, يَعْبُدُوْهُ *"Ya'buduhu"*, artinya tunduk kepada Allah dengan penuh ketaatan.

Sabda beliau, وَلَا يُشْرِكُوْا بِهِ شَيْئًا *"Tidak menyekutukan sesuatu pun dengan-Nya."* Artinya tidak menyekutukan dalam beribadah kepada-Nya dan dalam hal-hal yang dikhususkan bagi-Nya dengan sesuatu yang harus dinafikan, yang meliputi segala sesuatu, tidak pula kepada rasul, malaikat, wali atau yang lainnya.

Sabda beliau, وَحَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللهِ أَنْ لَا يُعَذِّبَ مَنْ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا *"Sedangkan hak hamba atas Allah, bahwa Dia tidak mengadzab orang yang tidak menyekutukan sesuatu pun dengan-Nya"*, hak ini merupakan karunia Allah yang diberikan kepada hamba-hamba-Nya dan tak seorang pun yang dapat mewajibkannya atas beliau. Jangan anggap bahwa sabda beliau, "Yang tidak menyekutukan sesuatu pun dengan-Nya", terlepas sama sekali dari kewajiban ibadah, karena gambaran lengkapnya: Yang menyembah-Nya dan tidak menyekutukan sesuatu pun dengan-Nya. Tidak lagi disebutkan "Yang menyembah-Nya", karena itu merupakan pemahaman dari sabda beliau, "Hak hamba." Siapa yang diberi sifat ubudiyah, berarti dia harus menjadi seorang yang beribadah.

Apakah orang tidak menyembah Allah dan tidak menyekutukan sesuatu pun dengan-Nya, akan diadzab?

Jawabannya: Ya, dia diadzab, karena di sini ada kalimat yang dihilangkan. Makna yang terkandung: Siapa yang menyembah-Nya dan tidak menyekutukan sesuatu pun dengan-Nya. Hal ini dibuktikan dengan dua hal:

1. Sabda beliau, "Hak hamba", siapa yang disifati ubudiyah (hamba), maka dia harus menjadi orang yang beribadah.
2. Hal ini berlawanan dengan sabda beliau yang sebelumnya, "Hendaklah mereka menyembah-Nya dan tidak menyekutukan sesuatu pun dengan-Nya", sehingga dapat diketahui bahwa yang dimaksudkan, "Tidak menyekutukan sesuatu pun dengan-Nya", yang artinya dalam ibadah.

Perkataan Mu'adz, أَفَلاَ أُبَشِّرُ النَّاسَ "*Tidak bolehkah aku menyampaikan kabar gembira ini kepada orang-orang?*" Artinya, apakah aku harus diam dan tidak menyampaikan kabar gembira ini kepada orang-orang?" Susunan kalimatnya terdiri dari hamzah, harful-'athfi lalu kalimat, ada dua pendapat di kalangan ulama nahwu:

1. Antara huruf hamzah dan *harful-'atthfi* ada yang dihilangkan. Makna yang terkandung: "Apakah aku harus diam dan tidak menyampaikan kabar gembira ini kepada orang-orang?"
2. Tidak ada yang dihilangkan, tapi di sini ada yang didahulukan dan ada yang diakhirkan. Makna yang terkandung: Maka apakah aku tidak boleh mengabarkan? Sehingga kalimat ini disambungkan dengan kalimat sebelumnya. Tapi susunan kalimat ini tampak kaku, sementara hamzah untuk pertanyaan mestinya didahulukan, maka ia pun didahulukan sebelum *harful-'athfi*. Yang serupa dengan kalimat ini ialah firman Allah, *afala yanzhuruuna ilal ibili kaifa khuliqat,* firman Allah, *afala tubshirun* dan firman Allah, *afalam yasiru fil-ardhi.*

Lafazh البِشَارَة, artinya suatu kabar yang menyenangkan hati dan adakalanya digunakan untuk kabar yang mendatangkan mudharat, seperti firman Allah, فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ. Tapi yang lebih banyak digunakan ialah untuk yang pertama.

Sabda beliau, لاَ تُبَشِّرْهُمْ artinya janganlah engkau mengabarkan kabar gembira ini kepada mereka. *La* di sini dimaksudkan sebagai larangan.

Adapun makna hadits ini bahwa Allah tidak mengadzab orang yang tidak menyekutukan sesuatu dengan-Nya, bahwa berbagai kemaksiatan dapat diampuni dengan mewujudkan tauhid. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang untuk mengabarkan kepada mereka, agar mereka tidak mengandalkan kabar gembira ini tanpa mewujudkan syarat-syaratnya, karena perwujudan tauhid itu mengharuskan menjauhi

kemaksiatan, karena kemaksiatan muncul dari hawa nafsu, sementara kemaksiatan merupakan jenis syirik, sebagaimana firman Allah,

"Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya?" (Al-Jatsiyah: 23)

Korelasi Hadits Ini dengan Topik Pembicaraan

Bahwa hadits ini membicarakan fadhilah tauhid yang dapat menolak adzab Allah.

Beberapa Masalah Tauhid:

Pertama: Hikmah dalam penciptaan jin dan manusia.

Kedua: Bahwasanya (yang dimaksud) ibadah adalah tauhid; dikarenakan perselisihan ada padanya.

Beberapa Masalah Tauhid

Pertama: Hikmah dalam penciptaan jin dan manusia. Hikmah ini diambil Penulis *Rahimahullah* dari firman Allah, *"Dan, Aku tidak ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku."* (Adz-Dzariyat: 56). Hikmah penciptaan ini ialah untuk beribadah kepada Allah, bukan supaya mereka mereguk kenikmatan dengan makanan, minuman dan pernikahan.

Kedua: Bahwasanya (yang dimaksud) ibadah adalah tauhid. Bahwasanya ibadah didasarkan kepada tauhid; Setiap ibadah yang di dalamnya tidak ada tauhid, maka tidak dapat disebut ibadah, apalagi sebagian orang salaf ada yang menafsiri firman Allah, *"Melainkan supaya mereka menyembah-Ku"*, berarti supaya mereka mengesakan Aku.

Hal ini benar-benar sesuai dengan apa yang disimpulkan Penulis, bahwa ibadah adalah tauhid. Setiap ibadah yang tidak didasarkan kepada tauhid, dianggap bathil. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

قَالَ اللهُ تَعَالَى: أَنَا أَغْنَى الشُّرَكَاءِ عَنِ الشِّرْكِ، مَنْ عَمِلَ عَمَلاً أَشْرَكَ فِيْهِ مَعِي غَيْرِي تَرَكْتُهُ وَشِرْكَهُ

"Allah Ta'ala berfirman, 'Aku yang paling tidak membutuhkan untuk dipersekutukan dengan sesuatu apa pun. Siapa yang mengerjakan suatu amal yang di dalamnya dia menyekutukan selain-

Ku bersama-Ku, maka Aku tinggalkan dia beserta sekutunya'." (Diriwayatkan Muslim)[11]

Perkataan, "Dikarenakan perselisihan ada padanya.", yaitu dalam tauhid antara Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan Quraisy. Orang-orang Quraisy menyembah Allah dan berhubungan dengan-Nya, namun mereka melakukannya tidak secara ikhlash dan tidak pula menurut cara yang syar'i. Maka apa yang mereka lakukan itu seperti tidak ada wujudnya karena tidak adanya tauhid. Firman Allah *Ta'ala*,

"Dan, tidak ada yang menghalangi mereka untuk diterima dari mereka nafkah-nafkahnya melainkan karena mereka kafir kepada Allah dan Rasul-Nya." (At-Taubah: 54)

Ketiga: Bahwasanya siapa yang tidak mengakui tauhid; dianggap tidak menyembah Allah, di dalamnya juga terkandung makna firman Allah, *"Dan, kalian bukan penyembah Rabb yang kami sembah."* (Al-Kafirun: 3)

Keempat: Hikmah dalam pengutusan para rasul.

Kelima: Bahwasanya risalah meliputi setiap umat.

Ketiga: Bahwasanya siapa yang tidak mengakui tauhid dianggap tidak menyembah Allah. Di dalamnya juga terkandung makna firman Allah, *"Dan, kalian bukan penyembah Rabb yang kami sembah."* (Al-Kafirun: 3). Artinya, kalian tidak beribadah seperti ibadahku, karena ibadah kalian didasarkan kepada syirik, bukan ibadah kepada Allah *Ta'ala*.

Keempat: Hikmah dalam pengutusan para rasul. Hikmah ini diambil Penulis *Rahimahullah* dari firman Allah *Ta'ala*, *"Dan, sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan), 'Sembahlah Allah (saja) dan jauhilah thaghut'."* (An-Nahl: 36). Hikmahnya ialah untuk menyeru kepada penyembahan Allah semata dan menghindari penyembahan terhadap thaghut.

Kelima: Bahwasanya risalah meliputi setiap umat. Hal ini diambil Penulis *Rahimahullah* dari firman Allah *Ta'ala*,

"Dan, sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat."

[11] Dari hadits Abu Hurairah, ditakhrij Muslim, Kitab *Az-Zuhd*, Bab "Man Asyraka fi Amalihi Ghairallah", 4/2289.

Keenam: Bahwasanya agama para nabi adalah satu.

Ketujuh: Satu masalah yang besar bahwa ibadah kepada Allah tidak terwujud kecuali dengan mengingkari thaghut; di dalamnya juga terkandung makna firman Allah, *"Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada thaghut..."* (Al-Baqarah: 256)

Keenam: Bahwasanya agama para nabi adalah satu. Hal ini diambil Penulis *Rahimahullah* dari firman Allah *Ta'ala*, *"Dan, sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan), 'Sembahlah Allah (saja) dan jauhilah thaghut'."* (An-Nahl: 36). Yang serupa dengan ini ialah firman Allah, *"Dan, Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya, 'Bahwa tidak ada Ilah melainkan Aku, maka sembahlah oleh kamu sekalian akan Aku'."* (Al-Anbiya': 25). Hal ini tidak menafikan firman Allah, *"Untuk tiap-tiap umat di antara kalian, Kami berikan aturan dan jalan yang terang."* (Al-Maidah: 48). Karena aturan yang bersifat praktis berbeda-beda menurut perbedaan umat, tempat dan waktu. Adapun dasar agama, adalah satu. Firman Allah *Ta'ala*,

"Dia telah mensyariatkan bagi kalian tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepada kalian dan apa yang telah kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa, yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kalian berpecah-belah tentangnya." (Asy-Syura: 13)

Ketujuh: Satu masalah yang besar bahwa ibadah kepada Allah tidak terwujud kecuali dengan mengingkari thaghut. Dalilnya adalah firman Allah, *"Dan, jauhilah thaghut."* Siapa yang menyembah Allah namun tidak mengingkari thaghut, maka dia tidak dianggap sebagai *muwahhid*, orang yang bertauhid. Karena itulah Penulis menyatakan hal ini merupakan masalah yang besar, karena banyak orang Muslim pada masanya dan juga masa kini yang tidak mengetahui hal ini.

Ada satu catatan, tidak boleh memberikan sebutan syirik, kufur atau laknat kepada orang yang melakukan sebagian dari hal itu, karena hukum tentang masalah ini dan juga selainnya memiliki sebab-sebab dan penghalang tersendiri. Kita tidak bisa mengatakan kepada orang yang memakan riba, "Dia adalah orang terlaknat." Karena boleh jadi ada sesuatu yang menghalangi penghalalan laknat itu bagi dirinya, seperti karena kebodohan, syubhat atau sebab lainnya. Begitu pula syirik. Kita tidak bisa melontarkan tuduhan syirik kepada orang yang melakukan

syirik, yang boleh jadi hujjah belum ditegakkan dengan sebab pengabaian para ulamanya. Begitu pula kita dapat mengatakan, "Siapa yang puasa Ramadhan karena iman dan mengharap pahala dari Allah, maka diampuni sebagian dari dosanya yang telah lampau." Tapi kita tidak bisa menetapkan hal ini bagi orang tertentu, karena ketetapan hukum yang dikaitkan dengan sifat, tidak dapat ditetapkan atas orang (tertentu) kecuali jika diwujudkan syarat-syaratnya dan ada penafian penghalang-penghalangnya.

Jika kita melihat seseorang buang air besar di pinggir jalan, bolehkah kita berkata terhadap dirinya, "Allah melaknat dirimu?"

Jawabannya, tidak boleh. Kecuali jika laknat seperti yang disebutkan dalam sabda beliau, اتَّقُوا الْمَلَاعِنَ *"Takutlah kalian tempat-tempat yang dilaknat"*,[12] bahwa manusia melaknat orang semacam ini dan tidak menyukainya, dan memandang bahwa hal ini cela terhadap adab dan mengganggu orang-orang Muslim; dan ini perkara lain.

Berdoa kepada kuburan adalah perbuatan syirik. Tapi kita tidak mungkin mengatakan kepada orang tertentu yang melakukannya, "Orang ini musyrik", hingga kita mengetahui bahwa hujjah telah ditegakkan atasnya. Atau kita mengatakan, "Orang ini musyrik", berdasarkan zhahir keadaannya.

Kedelapan: Bahwasanya thaghut bersifat umum berlaku untuk segala hal yang disembah selain Allah.

Kedelapan: Bahwasanya thaghut bersifat umum berlaku untuk segala hal yang disembah selain Allah. Apa pun selain Allah yang disembah, maka ia disebut thaghut. Ibnul-Qayyim mendefinisikan thaghut bahwa ialah adalah segala sesuatu yang diperlakukan hamba hingga kelewat batas, baik berupa suatu sembahan, orang yang diikuti atau yang ditaati.[13] Yang disembah seperti berhala. Yang diikuti seperti orang alim. Yang ditaati seperti amir, penguasa.

[12] Dari hadits Mu'adz, ditakhrij Abu Dawud, Kitab *Ath-Thaharah*, Bab "Al-Mawadhi' Allati Naha An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam An Al-Baul Fiha", 1/29; Ibnu Majah, Kitab *Ath-Thaharah*, Bab "An-Nahyu An Al-Khala` Ala Qari'ah Ath-Thariiq", 1/167 dan ia berkata, "Hadits ini shahih dan disetujui Adz-Dzahabi", Al-Baihaqi dalam *As-Sunan Al-Kubra*, 1/97.

[13] Lihat perkataan Ibnul Qayyim di halaman depan.

Kesembilan: Keagungan tiga ayat muhkamat dalam surat Al-An'am menurut salaf, dan di dalamnya terdapat sepuluh masalah, awal ayatnya tentang larangan dari berbuat syirik.

Kesepuluh: Ayat-ayat Muhkamat dalam surat Al-Isra`. Yang di dalamnya terdapat delapan belas masalah, yang dimulai dengan firman Allah, *"Janganlah kamu adakan tuhan yang lain di samping Allah, agar kamu tidak menjadi tercela dan tidak ditinggalkan (Allah)."* (Al-Isra': 22). Yang kemudian ditutup dengan firman-Nya, *"Dan, janganlah kamu mengadakan tuhan yang lain di samping Allah, yang menyebabkan kamu dilemparkan ke dalam neraka dalam keadaan tercela lagi dijauhkan (dari rahmat Allah)."* (Al-Isra': 39).

Lalu Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengingatkan kita tentang besarnya masalah-masalah ini dalam firman-Nya, *"Itulah sebagian hikmah yang diwahyukan Rabb kepadamu."* (Al-Isra': 39)

Kesembilan: Keagungan tiga ayat muhkamat dalam Surat Al-An'am. Ayat-ayat ini merupakan ayat-ayat *muhkamat* yang tak ada di dalamnya *nasakh* 'penghapusan', diambil dari perkataan Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu*.

Kesepuluh: Ayat-ayat Muhkamat dalam Surat Al-Isra`. Yaitu firman-Nya, *"Dan, Rabbmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia."* (Al-Isra': 23). Yang di dalamnya terdapat delapan belas masalah, yang dimulai dengan firman Allah, *"Janganlah kamu adakan tuhan yang lain di samping Allah, agar kamu tidak menjadi tercela dan tidak ditinggalkan (Allah)."* (Al-Isra': 22). Yang kemudian ditutup dengan firman-Nya, *"Dan, janganlah kamu mengadakan tuhan yang lain di samping Allah, yang menyebabkan kamu dilemparkan ke dalam neraka dalam keadaan tercela lagi dijauhkan (dari rahmat Allah)."* (Al-Isra': 39)

Lalu Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengingatkan kita tentang besarnya masalah-masalah ini dalam firman-Nya, *"Itulah sebagian hikmah yang diwahyukan Rabb kepadamu."* (Al-Isra': 39). Allah memulainya dengan larangan syirik, berdasarkan firman-Nya, *"Janganlah kamu adakan tuhan yang lain di samping Allah, agar kamu tidak menjadi tercela dan tidak ditinggalkan (Allah)."* (Al-Isra': 22). Orang yang berdiri berbeda dengan orang yang duduk. Tidak ada kebaikan pada diri orang yang syirik kepada Allah, tercela di hadapan Allah dan para wali-Nya, dalam keadaan jauh dari rahmat, tidak mendapatkan

pertolongan di dunia dan di akhirat. Lalu masalah-masalah ini ditutup dengan firman-Nya, *"Dan, janganlah kamu mengadakan tuhan yang lain di samping Allah, yang menyebabkan kamu dilemparkan ke dalam neraka dalam keadaan tercela lagi dijauhkan (dari rahmat Allah)."* (Al-Isra': 39). Ini merupakan hukuman baginya, ketika dia dilemparkan ke dalam neraka, yang semua makhluk mencelanya dan dia jauh dari rahmat. Kita berlindung kepada Allah dari yang demikian itu.

Kesebelas: Satu ayat dalam surat An-Nisa` yang disebut ayat sepuluh hak. Hak yang pertama dimulai dengan firman-Nya, *"Dan, sembahlah Allah dan janganlah kalian mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun."*

Kedua belas: Memberitahukan wasiat Rasulullah ketika beliau hendak meninggal.

Kesebelas: Satu ayat dalam Surat An-Nisa` yang disebut ayat sepuluh hak. Hak yang pertama dimulai dengan firman-Nya, *"Dan, sembahlah Allah dan janganlah kalian mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun."* (An-Nisa': 36). Hak yang paling besar adalah hak Allah. Semua hak tidak lagi bermanfaat kecuali dengan hak Allah. Sehingga hak inilah yang dijadikan permulaan. Maka ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ditanya Hakim bin Hizam tentang orang yang bershadaqah, memerdekakan budak dan melakukan silaturrahim semasa jahiliyah, apakah ada pahala baginya dari perbuatan itu? Beliau menjawab, أَسْلَمْتَ عَلَى مَا أَسْلَفْتَ مِنَ الْخَيْرِ "Engkau telah masuk Islam, maka engkau menerima pahala kebaikan dari apa yang pernah engkau lakukan."[14] Jawaban ini menunjukkan bahwa dia tidak menerima pahala jika dia tidak masuk Islam, sehingga semua hak tidak lagi bermanfaat kecuali dengan memenuhi hak Allah.

Kedua belas: Memberitahukan wasiat Rasulullah ketika beliau hendak meninggal. Hal ini diambilkan dari hadits Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu*.[15] Tetapi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak mewasiatkannya secara hakiki. Beliau hanya mengisyaratkan bahwa jika kita berpegang kepada Kitab Allah, maka sesudahnya kita tidak akan tersesat. Yang paling agung dari apa yang disebutkan dalam Kitab Allah ialah firman-Nya, *"Katakanlah, 'Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kalian oleh Rabb kalian'."* (Al-An'am: 151)

[14] Dari hadits Hakim bin Hizam, ditakhrij Al-Bukhari, Kitab *Az-Zakat*, Bab "Man Tashaddaqa fi Asy-Syirik Tsumma Aslama", 1/443; Muslim, Kitab *Al-Iman*, Bab "Bayan Hukm Amal Al-Kafir Idza Aslama Ba'dahu", 1/113.

[15] Telah berlalu takhrijnya.

Ketiga belas: Mengetahui hak Allah atas kita.

Keempat belas: Mengetahui hak hamba atas Allah jika mereka memenuhi hak-Nya.

Kelima belas: Bahwasanya masalah ini tidak diketahui mayoritas shahabat.

Keenam belas: Boleh menyembunyikan ilmu demi kemaslahatan.

Ketiga belas: Mengetahui hak Allah atas kita. Yang demikian itu adalah karena kita menyembah-Nya semata dan tidak menyekutukan sesuatu pun dengan-Nya.

Keempat belas: Mengetahui hak hamba atas Allah jika mereka memenuhi hak-Nya. Yang demikian itu adalah karena Allah tidak akan mengadzab siapa pun yang tidak menyekutukan sesuatu dengan-Nya. Adapun orang yang melakukan syirik, maka dia adalah orang yang layak disiksa.

Kelima belas: Bahwasanya masalah ini tidak diketahui mayoritas shahabat. Yang demikian itu adalah karena Mu'adz mengabarkan hadits ini karena merasa terbebani oleh rasa berdosa. Maksudnya, dia ingin keluar dari dosa karena menyembunyikan hadits itu sebelum dia meninggal. Sebab sudah cukup banyak para shahabat yang meninggal. Seakan-akan dia mengetahui bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* khawatir sekiranya banyak orang yang terpedaya dan berpangku tangan, padahal beliau tidak memaksudkan penyembunyiannya secara mutlak. Sebab sekiranya itu yang dimaksudkan, tentunya beliau tidak akan menyampaikannya kepada Mu'adz atau yang lainnya.

Keenam belas: Boleh menyembunyikan ilmu demi kemaslahatan. Hal ini tidak bersifat mutlak. Sebab menyembunyikan ilmu yang dimutlakkan justru tidak diperbolehkan, karena yang demikian itu tidak mendatangkan kemaslahatan. Karena itulah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberitahu Mu'adz dan dia tidak menyembunyikannya secara mutlak. Menyembunyikan ilmu dalam kondisi tertentu atau terhadap orang-orang tertentu dan tidak memutlakkannya, diperbolehkan selagi ada kemaslahatan, sebagaimana tindakan Nabi *Shallallahu Alaihi wa*

Sallam yang menyembunyikan hal itu dari shahabat yang lain, karena beliau khawatir mereka akan berpangku tangan dan mengandalkan pengabaran beliau, sehingga beliau bersabda kepada Mu'adz, "*Jangan engkau menyampaikan kabar gembira ini kepada mereka, agar mereka tidak berpangku tangan.*"[16]

Yang serupa hadits ini ialah sabda beliau kepada Abu Hurairah,

بَشِّرِ النَّاسَ أَنَّ مَنْ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ خَالِصًا مِنْ قَلْبِهِ دَخَلَ الْجَنَّةَ

"Sampaikan kabar gembira ini kepada orang-orang bahwa siapa yang mengucapkan 'la ilaha illallah' secara tulus dari hatinya, maka dia masuk surga." (Diriwayatkan Muslim)[17]

Adakalanya kemaslahatan ini bisa mengakibatkan pengabaian amal, meskipun di dalamnya juga ada kemaslahatan, seperti kekhawatiran Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika hendak merobohkan Ka'bah dan membangunnya kembali seperti sendi-sendi yang dibangun Ibrahim. Tapi beliau mengurungkannya karena khawatir akan menimbulkan fitnah di kalangan manusia, karena mereka belum lama meninggalkan kekufuran.[18]

Ketujuh belas: Anjuran menyampaikan kabar gembira kepada orang Muslim atas sesuatu yang menyenangkannya.

Kedelapan belas: Khawatir berpangku tangan karena keluasan rahmat Allah.

Ketujuh belas: Anjuran menyampaikan kabar gembira kepada orang Muslim atas sesuatu yang menyenangkannya Hal ini didasarkan kepada perkataan Mu'adz, "Tidak bolehkah aku menyampaikan kabar gembira ini kepada orang-orang?" Ini merupakan faidah yang paling baik.

Kedelapan belas: Khawatir berpangku tangan karena keluasan rahmat Allah. Hal ini didasarkan kepada sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Janganlah engkau menyampaikan kabar gembira ini kepada mereka, karena bisa membuatnya berpangku tangan." Berpangku tangan dengan mengandalkan keluasan rahmat Allah bisa mengakibatkan kerusakan yang besar, yaitu merasa aman dari tipu daya Allah.

Begitu pula berputus asa dari rahmat Allah bisa menjauhkan manusia dari taubat dan mengakibatkan rasa putus asa dari rahmat Allah. Karena itulah Al-Imam Ahmad berkata, "Hamba harus berjalan kepada Allah antara takut dan berharap. Jika salah satu lebih kuat dari yang lainnya, maka pelakunya akan binasa." Jika harapan lebih dominan, maka bisa mengakibatkan munculnya rasa aman dari tipu daya Allah. Jika rasa takut yang lebih dominan, maka bisa mengakibatkan rasa putus asa dari rahmat Allah.

Sebagian ulama berkata, "Jika dia sakit, maka dia harus lebih menguatkan harapan, dan jika dalam keadaan sehat, maka dia lebih menguatkan rasa takut."

Sebagian ulama yang lain berkata, "Jika dia melihat rahmat dan karunia Allah, maka dia dapat menguatkan sisi harapan; dan jika dia melihat perbuatan dan amalnya, maka dia dapat menguatkan sisi ketakutan, untuk mendatangkan taubat."

Mereka berdalil dengan firman Allah *Ta'ala*, *"Dan, orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut...."* (Al-Mukminun: 60). Artinya, mereka takut sekiranya amal mereka tidak diterima karena keterbatasan atau pengabaiannya. Ini merupakan pernyataan yang bagus. Ada pula yang mengatakan, harapan lebih dikuatkan ketika mengerjakan ketaatan untuk memperbaiki anggapan terhadap Allah, dan menguatkan sisi ketakutan ketika hendak melakukan kemaksiatan, supaya dia menghindari hal-hal yang diharamkan Allah.

Dalam perkataan Mu'adz, *"Tidak bolehkah aku menyampaikan kabar gembira ini kepada orang-orang?"* [19]Terkandung dalil bahwa menyampaikan kabar gembira dari berbagai urusan agama dan dunia adalah dituntut. Karena itulah malaikat menyampaikan kabar gembira kepada Ibrahim, sebagaimana firman-Nya, *"Dan, mereka memberi kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang alim."* (Adz-Dzariyat: 28). Anak yang alim ialah Ishaq, sedangkan anak yang lemah-lembut ialah Isma'il.

[16] *Ibid.*

[17] Dari hadits Abu Hurairah, ditakhrij Muslim, Kitab *Al-Iman*, Bab "Ad-Dalil ala Anna Man Maata ala At-Tauhid Dakhala Al-Jannah", 1/59.

[18] Dari hadits Aisyah, Ditakhrij Al-Bukhari, Kitab *Al-Hajj*, Bab "Fadhlu Makkah", 1/487; Muslim, Kitab *Al-Hajj*, Bab "Naqdhu Al-Ka'bah", 2/969.

[19] Telah berlalu takhrijnya.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga menyampaikan kabar gembira kepada keluarganya tentang kelahiran putra beliau, Ibrahim. Beliau bersabda, *"Semalam anakku telah dilahirkan, yang kunamai dengan nama ayahku, Ibrahim."* (Diriwayatkan Muslim).[20] Hal ini dapat dijadikan dalil bahwa seharusnya seseorang menyampaikan kabar gembira kepada saudaranya sesama Muslim, selagi memungkinkan baginya untuk melakukannya, baik berupa perkataan atau perbuatan, agar hal itu mendatangkan kebaikan, ketenangan dan kedamaian hati serta kelapangan dada.

Atas dasar ini pula, tidak boleh menyampaikan sesuatu yang buruk kepada orang Muslim. Karena itu diriwayatkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Janganlah seseorang menceritakan keadaan orang lain kepadaku, karena sesungguhnya aku suka menemui kalian sedang dadaku dalam keadaan bersih."* (Diriwayatkan Abu Dawud, At-Tirmidzi dan Ahmad).[21] Meskipun di dalam hadits ini ada perawi yang lemah, tapi maknanya benar, karena jika disebutkan di sisimu tentang keburukan seseorang, tentu engkau mempunyai perasaan yang tidak enak terhadap dirinya, meskipun dia telah bermuamalah yang baik terhadap dirimu. Tapi jika engkau bergaul dengannya, sementara engkau tidak mendengar masalah yang buruk tentang dirinya, tentu tidak ada ganjalan ketika engkau bergaul dengannya. Hal ini akan lebih baik, karena boleh jadi dia akan menerima nasihat lebih banyak darimu. Biasanya jiwa lebih dahulu menghindar sebelum badan. Ini merupakan masalah yang rentan, yang hanya dapat ditangkap orang yang berakal.

[20] Dari hadits Anas, ditakhrij Muslim, Kitab *Al-Fadhail*, Bab "Rahmatuhu Shallallahu Alaihi wa Sallam Ash-Shibyan wa Al-Iyal", 4/1807.

[21] Dari hadits Ibnu Mas'ud, ditakhrij Abu Dawud, Kitab *Al-Adab*, Bab "Fi Rafi Al-Hadits Min Al-Majlis", 5/183 dan ia tidak berkomentar tentang hadits ini; At-Tirmidzi, Kitab *Al-Manaqib*, Bab "Fi Fadhli Azwaj An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam", no. 3893 dan ia berkata: Dari sisi ini hadits ini Gharib; Ahmad dalam *Al-Musnad*, 1/395. Menurut mereka dalam sanadnya ada Al-Walid bin Hisyam atau Ibn Abi Hisyam Al-Kufi dan ia perawi yang *Mastur*; sebagaimana dalam *Taqrib At-Tahdzib*, 2/336. Adapun Zaid bin Zaidah, Ibnu Hajar dalam *At-Taqrib*, 1/395 berkata, "Ia dapat diterima dan para perawi lainnya tsiqah." Ahmad Syakir *Rahimahullah* menshahihkan hadits ini dalam tahqiqnya terhadap *Al-Musnad* (3759).

Kesembilan belas: Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui, sebuah jawaban orang yang tidak tahu.

Kesembilan belas: Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui, sebuah jawaban orang yang tidak tahu. Hal ini didasarkan kepada pengakuan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terhadap Mu'adz, ketika dia mengucapkannya, dan beliau tidak mengingkarinya. Dalam kalimat ini, Rasulullah digabungkan dengan Allah, dengan menggunakan huruf *wawu*. Sementara beliau mengingkari orang yang berkata,

مَا شَاءَ اللهُ وَشِئْتَ فَقَالَ: أَجَعَلْتَنِي لِلهِ نِدًّا؟ بَلْ مَا شَاءَ اللهُ وَحْدَهُ

"Apa yang dikehendaki Allah dan dikehendaki engkau." Lalu beliau bersabda, "Apakah engkau menjadikan aku sebagai tandingan bagi Allah? Tetapi (katakanlah), yang dikehendaki Allah semata."[22]

Ada yang menyatakan, sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menguasai ilmu-ilmu syariat, yang tidak dimiliki oleh orang yang berkata demikian. Karena itulah beliau tidak mengingkari Mu'adz. Ilmu ini berbeda dengan ilmu tentang alam yang didasarkan kepada takdir Allah, yang dalam hal ini beliau tidak memiliki ilmu tersebut.

Jika ada yang bertanya, "Haramkah puasa pada 'idain?" Boleh dijawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Karena itulah jika para shahabat menghadapi masalah yang rumit, mereka menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, lalu beliau menjelaskannya kepada mereka.

Jika ada yang bertanya, "Mungkinkah akan turun hujan pada bulan ini?" Tidak boleh dijawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Karena hal itu termasuk ilmu tentang kehidupan alam.

[22] Dari hadits Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhu*, yang diriwayatkan Ahmad dalam *Al-Musnad*, 1/214; Ibnu Majah, Kitab *Al-Kaffarat*, Bab "An-Nahyu An Yuqal: Maa Sya'allah wa Syi'ta", 1/684. Menurut Al-Bushairi dalam *Az-Zawaid*: dalam isnadnya ada Al-Ajlah bin Abdillah, ia diperselisihkan. Ahmad, Abu Hatim, An-Nasa'i, Abu Dawud dan Ibnu Sa'd mendhaifkannya, sedangkan Ibnu Ma'in dan Ya'qub bin Sufyan dan Al-Ajli mentsiqatkannya dan sanad lainya tsiqah. Dan Diriwayatkan pula oleh Ath-Thabrani dalam *Al-Kabir* (13005); Al-Baihaqi dalam *As-Sunan* (3/217).

Kedua puluh: Boleh mengkhususkan ilmu bagi sebagian orang tanpa yang lain.

Kedua puluh satu: Tawadhu' Rasulullah ketika menunggang keledai dengan membonceng orang lain.

Kedua puluh: Boleh mengkhususkan ilmu bagi sebagian orang tanpa yang lain. Dasarnya, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengkhususkan ilmu ini bagi Mu'adz, sementara shahabat lain seperti Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali dan lain-lainnya tidak mengetahuinya.

Kita boleh mengkhususkan penyampaian ilmu kepada sebagian orang tanpa sebagian yang lain, karena sekiranya yang lain itu diberitahu, maka akan terkena fitnah. Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* berkata, *"Sekali-kali engkau tidak menyampaikan hadits kepada segolongan orang yang akal mereka tidak sampai, melainkan hal itu akan menimbulkan fitnah kepada sebagian di antara mereka."* (Diriwayatkan Muslim dalam mukadimah *Shahih*-nya).[23]

Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu* juga pernah berkata, *"Sampaikanlah hadits kepada orang-orang menurut kadar pengetahuan mereka."* (Diriwayatkan Al-Bukhari).[24] Karena itu dia menyampaikan hadits kepada setiap orang menurut kedudukan dan kadar pemahaman akal mereka.

Kedua puluh satu: Tawadhu' Rasulullah ketika menunggang keledai dengan membonceng orang lain.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah manusia yang paling mulia derajatnya. Meskipun begitu beliau merupakan orang yang paling tawadhu', merendahkan diri. Pasalnya, ketika menunggang keledai, beliau berkenan membonceng orang lain di belakang beliau. Tentu saja ini merupakan puncak gambaran tawadhu'. Sebab kebiasaan orang-orang besar dan terpandang, tidak mau membonceng orang lain. Beliau juga hanya menunggang keledai. Sekiranya mau, beliau dapat menunggang apa pun yang dikehendaki, dan hal itu tidak mengurangi ketinggian derajat beliau. Sesungguhnya siapa yang tawadhu' karena Allah *Azza wa Jalla*, maka Allah justru meninggikannya.

[23] Diriwayatkan Muslim dalam mukadimah *Shahih*-nya, 1/11.

[24] Diriwayatkan Al-Bukhari, Kitab *Al-Ilm*, Bab "Man Taraka Ba'dha Al-Ikhtiyar Makhafah An Yaqshura Fahm Ba'dha An-Naas Anhu", 1/62.

Kedua puluh dua: Boleh berboncengan di atas punggung hewan.

Kedua puluh tiga: Agungnya masalah ini.

Kedua puluh empat: Keutamaan Mu'adz bin Jabal.

Kedua puluh dua: Boleh berboncengan di atas punggung hewan. Pasalnya, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membonceng Mu'adz. Tapi ada syarat, berboncengan ini tidak memberatkan hewan yang ditunggangi. Jika memberatkannya, maka berboncengan itu tidak diperbolehkan.

Kedua puluh tiga, Agungnya masalah Ini

Pasalnya, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengabarkannya kepada Mu'adz dan hal itu termasuk hal-hal yang menyenangkan untuk disampaikan.

Kedua puluh empat: Keutamaan Mu'adz bin Jabal. Karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengkhususkannya dengan ilmu ini dan membonceng nya di atas keledai.

Bab:

فَضْلُ التَّوْحِيْدِ وَمَا يُكَفِّرُ مِنَ الذُّنُوْبِ

FADHILAH TAUHID DAN DOSA-DOSA YANG TERHAPUS KARENA TAUHID

Penulis sudah menyebutkan kitab tauhid, artinya kewajiban bertauhid, bahwa tauhid itu merupakan keharusan yang tidak bisa ditawar-tawar. Tentang firman Allah, *"Dan, Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku"*, bahwa ibadah tidak sah kecuali dengan tauhid. Di sini Penulis juga sudah menyebutkan fadhilah tauhid. Penetapan fadhilah bagi sesuatu tidak seharusnya dilakukan jika sesuatu itu tidak wajib, karena fadhilah merupakan hasil dan pengaruhnya. Sebagai misal adalah shalat jama'ah, yang fadhilah sudah ditetapkan berdasarkan sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَذِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِيْنَ دَرَجَةً

"Shalat jama'ah itu lebih utama daripada shalat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat." (Muttafaq Alaihi)[25]

Penetapan fadhilah dalam shalat jama'ah ini tidak diharuskan jika ia tidak wajib, sebab tauhid merupakan kewajiban yang paling wajib dan semua amal tidak akan diterima kecuali dengan tauhid. Hamba juga tidak dapat mendekatkan diri kepada *Rabb*-nya kecuali dengan tauhid. Di samping hal itu, di dalam tauhid ini juga terkandung fadhilah.

Perkataan Penulis, وَمَا يُكَفِّرُ مِنَ الذُّنُوْبِ "Dan dosa-dosa yang terhapus karena tauhid", kalimat ini disambungkan kepada keutamaan, sehingga

[25] Dari hadits Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma*, yang diriwayatkan Al-Bukhari, Kitab *Al-Adzan*, Bab "Shalat Al-Jama'ah", 1/216; Muslim, *Kitab Al-Masajid*, Bab "Fadhlu Shalat Al-Jama'ah", 1/450.

maknanya menjadi: bab fadhilah tauhid dan bab dosa-dosa yang terhapus karena tauhid. Bab ini terbagi menjadi dua bagian:

1. Penjelasan fadhilah tauhid.
2. Penjelasan dosa-dosa yang terhapus karenanya, karena di antara pengaruh fadhilah tauhid ialah terhapusnya dosa-dosa.

Di Antara Faidah Tauhid

1. Bahwasanya tauhid merupakan pendorong paling besar untuk melakukan ketaatan, karena seorang *muwahhid*, orang yang bertauhid beramal karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan untuk-Nya; dan Dia mengetahui secara tersembunyi dan terang-terangan. Adapun selain *muwahhid*, seperti orang yang berbuat sesuatu karena riya`, karena sesungguhnya dia bershadaqah, shalat dan berdzikir kepada Allah, jika ada di sisinya orang yang melihatnya. Karena itulah sebagian orang salaf berkata, "Aku ingin mendekatkan diri kepada Allah dengan suatu ketaatan yang tidak diketahui kecuali Allah semata."
2. Bahwasanya para *muwahhid* mendapatkan rasa aman dan mereka juga mendapatkan petunjuk, sebagaimana firman-Nya,
   "Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezhaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk." (Al-An'am: 82)

Firman Allah,

الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا وَلَمْ يَلْبِسُوْا إِيْمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُوْنَ

"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezhaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk." (Al-An'am: 82)

Firman Allah, وَلَمْ يَلْبِسُوْا artinya mereka tidak mencampuradukkan.

Firman-Nya, بِظُلْمٍ makna zhalim di sini ialah kebalikan iman, yaitu syirik. Ketika ayat ini turun, maka para shahabat merasakan isinya terlalu berat bagi mereka. Karena itulah mereka berkata, "Lalu siapa di antara

kami yang tidak menzhalimi diri sendiri?" Karena itulah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَيْسَ كَمَا تَظُنُّوْنَ إِنَّمَا هُوَ الشِّرْكُ، أَلَمْ تَسْمَعُوْا إِلَى قَوْلِ لُقْمَانَ لِابْنِهِ

{يَا بُنَيَّ لاَ تُشْرِكْ بِاللهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيْمٌ}

"(Permasalahannya) tidak seperti yang kalian sangkakan, tapi yang dimaksudkan kezhaliman di sini ialah syirik. Apakah kalian belum mendengar perkataan seseorang yang shalih, yakni Luqman kepada anaknya, 'Sesungguhnya syirik itu benar-benar suatu kezhaliman yang besar?'"[26]

Kezhaliman itu ada beberapa macam:

1. Kezhaliman yang paling zhalim, yaitu syirik terhadap hak Allah.
2. Kezhaliman manusia terhadap diri sendiri, dengan cara tidak memberikan hak kepada diri sendiri, seperti berpuasa dan tidak mau berbuka, shalat sepanjang malam dan tidak tidur sama sekali.
3. Kezhaliman seseorang terhadap orang lain, seperti melakukan penganiayaan terhadap seseorang dengan cara memukul, membunuh, merampas hartanya atau sejenisnya.

Jika tidak ada kezhaliman; maka rasa aman tercapai, apakah itu merupakan rasa aman yang sempurna?

Jawabannya: Jika iman itu merupakan iman yang sempurna dan tidak dicampuri kemaksiatan, maka itu merupakan rasa aman yang mutlak atau sempurna. Jika imannya merupakan kemutlakan iman atau merupakan iman yang tidak sempurna, maka dia mendapatkan kemutlakan keamanan pula, atau merupakan keamanan yang berkurang. Sebagai contoh adalah orang yang melakukan dosa besar yang aman dari kekekalan di dalam neraka dan tidak aman dari siksa. Tapi dia berada di bawah kehendak Allah. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia dan Dia mengampuni dosa yang selain dari syirik itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya." (An-Nisa`: 116)

Ayat ini difirmankan Allah sebagai ketetapan hukum antara Ibrahim dan kaumnya, ketika beliau berkata kepada mereka, *"Bagaimana aku takut kepada sembahan-sembahan yang kalian persekutukan (dengan*

[26] Dari hadits Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhuma*, yang diriwayatkan Al-Bukhari, Kitab *Al-Anbiya`*, Bab "Qaulullah Ta'ala, Walaqad Aataina Luqman Al-Hikmata", 2/484.

Allah)...." dan seterusnya, lalu Allah berfirman, *"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezhaliman (syirik)...."* (Al-An'am: 82). Ada yang berpendapat, "Sesungguhnya ini termasuk dalam perkataan Ibrahim kepada kaumnya." Karena itulah sesudah ayat ini difirmankan, *"Dan, itulah hujjah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim ...."* (Al-An'am: 83)

Firman Allah, بِالأَمْنِ huruf *alif* dan *lam* di sini dimaksudkan untuk jenis. Karena itulah kami menafsiri keamanan ini bisa berupa keamanan yang mutlak atau bisa juga berupa kemutlakan keamanan, tergantung pada kezhaliman yang dicampuradukkan.

Firman-Nya, وَهُمْ مُهْتَدُوْنَ, artinya mereka mendapat petunjuk di dunia untuk mengetahui dan mengamalkan syariat Allah. Mendapat petunjuk dengan ilmu merupakan petunjuk tuntunan, sedangkan mendapat petunjuk untuk mengamalkan merupakan petunjuk taufik. Dan mereka dalam keadaan berpetunjuk di akhirat menuju ke surga, sebagaimana firman Allah tentang para penghuni Neraka Jahannam,

"(Kepada malaikat diperintahkan), 'Kumpulkanlah orang-orang yang zhalim beserta teman sejawat mereka dan sembahan-sembahan yang selalu mereka sembah selain Allah, maka tunjukkanlah kepada mereka jalan ke neraka'." (Ash-Shaffat: 22-23)

Inilah petunjuk akhirat, yaitu bagi orang-orang yang zhalim, diberi petunjuk ke Neraka Jahanam. Petunjuk ini berbeda dengan petunjuk bagi orang-orang yang beriman, yang tidak berbuat zhalim, mendapat pe-tunjuk menuju jalan surga.

Banyak mufasir berkata tentang firman Allah, *"Mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan"*, artinya keamanan di akhirat, sedangkan petunjuk adalah di dunia. Yang benar, petunjuk itu bersifat umum, tergantung pada keamanan dan petunjuk di dunia dan di akhirat.

Korelasi Hadits Ini dengan Topik Pembicaraan

Bahwa Allah menetapkan keamanan bagi orang yang tidak berbuat syirik, dan orang yang tidak berbuat syirik adalah seorang *muwahhid*. Hal ini menunjukkan bahwa di antara fadhilah tauhid ialah ketetapan keamanan.

Dari Ubadah bin Ash-Shamit *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ شَهِدَ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، وَأَنَّ عِيسَى عَبْدُ اللهِ وَرَسُوْلُهُ، وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوْحٌ مِنْهُ، وَالْجَنَّةُ حَقٌّ، وَالنَّارُ حَقٌّ، أَدْخَلَهُ اللهُ الْجَنَّةَ عَلَى مَا كَانَ مِنَ الْعَمَلِ

"Barangsiapa bersaksi bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya, dan bahwa Muhammad adalah hamba serta Rasul-Nya, bahwa Isa adalah hamba Allah dan Rasul-Nya, dan kalimat-Nya kepada Maryam serta ruh dari-Nya, surga adalah benar, neraka adalah benar, maka Allah memasukkannya ke dalam surga, berdasarkan amal yang telah dikerjakannya." (Ditakhrij Al-Bukhari dan Muslim)[27]

Sabda beliau, مَنْ شَهِدَ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ *"Barangsiapa bersaksi bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah semata"*, kesaksian tidak berlaku kecuali jika didahului ilmu terlebih dahulu, sebagaimana firman Allah, *"Tetapi (orang yang dapat memberi syafaat ialah) orang yang mengakui Yang Haq (tauhid) dan mereka meyakininya."* (Az-Zukhruf: 86). Ilmu ini ada yang diperoleh dengan cara mencarinya dan ada yang memang merupakan pembawaan, naluri.

Ilmu bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah merupakan pembawaan. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

كُلُّ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ

"Setiap anak dilahirkan berdasarkan fitrah." (Diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim)[28]

[27] Diriwayatkan Al-Bukhari, Kitab *Ahadits Al-Anbiya`*, Bab "Qaluhu Ta'ala: Ya Ahlal Kitab laa Taghlu fi Dinikum", 2/486; Muslim, Kitab *Al-Iman*, Bab "Ad-Dalil Ala Anna Man Maata Ala At-Tauhid Dakhala Al-Jannah," 1/57.

[28] Dari hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, yang diriwayatkan Al-Bukhari, Kitab *Al-Janaiz*, Bab "Idza Aslama Ash-Shabiy Famata", 1/416; Muslim, Kitab *Al-Qadar*, Bab "Ma'na Kullu Mauludin Yuladu ala Al-Fithrah", 4/2047.

Adakalanya ilmu itu diperoleh dengan cara mencari, seperti memahami ayat-ayat Allah dan memikirkan kandungannya.

Jadi harus ada ilmu bahwa dengan *laa ilaha illallah* terlebih dahulu, baru kemudian kesaksian dengannya.

Huruf أن dibaca *mukhaffafah* (tanpa tasydid) dan tidak *tsaqilah* (bertasydid). Membacanya dengan menyertakan *syaddah* merupakan kekeliruan, karena yang ada *syaddah*-nya tidak mungkin menjadikan *ism*-nya *mahdzuf*. Adapun *mukhaffafah* mungkin menjadikan *ism*-nya *mahdzuf*.

Lafazh لاَإِلَـهَ artinya tidak ada sesuatu dijadikan *Ilah*, dan bukan sekedar tidak ada *Ilah*. Yang dijadikan *Ilah* artinya yang disembah dengan kecintaan dan pengagungan. Engkau mencintainya dan mengagungkannya, karena engkau mengetahui sifat-sifat-Nya yang agung dan perbuatan-perbuatan-Nya yang mulia.

Lafazh إِلاَّ اللهُ artinya tidak ada yang dijadikan *Ilah* kecuali Allah. Karena itulah diikisahkan dari orang-orang Quraisy, perkataan mereka, *"Mengapa ia menjadikan ilah-ilah itu Ilah Yang Satu saja? Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan."* (Shad: 5)

Adapun tentang firman Allah, *"Karena itu tiadalah bermanfaat sedikit pun kepada mereka sembahan-sembahan yang mereka seru selain Allah."* (Hud: 101), bahwa penyembahan terhadap sembahan-sembahan ini adalah bathil, karena penyembahan itu tidak benar dan dinafikan secara syariat. Jika ia dinafikan secara syariat, berarti dia juga seperti sesuatu yang dinafikan secara nyata dan tidak memiliki ketetapan. Firman Allah, *"Dan, perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi, tidak dapat tetap (tegak) sedikit pun."* (Ibrahim: 26)

Dengan begitu dapat dilakukan penggabungan antara firman Allah dalam surat Hud: 101 dan firman-Nya yang mengisahkan orang-orang Quraisy dalam surat Shad: 5, begitu pula dengan firman-Nya, *"Dan, tidak ada Ilah melainkan Allah."* (Ali Imran 62). Sembahan-sembahan ini hanya sekadar nama dan bukan makna-makna yang memiliki hakikat, karena sembahan-sembahan itu bathil menurut syariat, tidak layak disebut sembahan, karena ia tidak dapat mendatangkan manfaat dan mudharat, tidak mampu menciptakan dan memberi rezki, sebagaimana firman-Nya, *"Kalian tidak menyembah yang selain Allah kecuali hanya (menyembah) nama-nama yang kalian dan nenek moyang kalian membuat-buatnya. Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun tentang nama-nama itu."* (Yusuf: 40)

Tauhid dalam Pandangan Para Teolog

Mereka menyatakan, makna *ilah* adalah *alih*. Artinya yang berkuasa untuk menciptakan dan berkreasi. Sehingga makna *la ilaha illallah* ialah tidak ada yang berkuasa menciptakan kecuali Allah.

Tauhid dalam pandangan mereka ialah engkau mengesakan Allah. Sehingga engkau dapat berkata, "Dia adalah satu dalam Dzat-Nya, tidak memiliki tandingan, satu dalam perbuatan-Nya tanpa ada sekutu bagi-Nya, satu dalam sifat-sifat-Nya tanpa ada yang menyerupai-Nya. Sekiranya inilah makna *la ilaha illallah*, tentunya orang-orang Quraisy tidak akan mengingkari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, tidak menolak dakwah beliau, beriman dan membenarkan beliau, karena mereka juga mengatakan, tidak ada pencipta kecuali Allah. Tidak ada pencipta (maknanya) lebih mendalam dari kata tidak ada yang berkuasa, karena yang berkuasa bisa berbuat dan bisa tidak berbuat. Sedangkan pencipta telah berbuat dan mewujudkan sesuai dengan kekuasaan darinya. Dengan begitu, pemahaman orang-orang Quraisy lebih baik daripada pemahaman para teolog yang menisbatkan dirinya kepada Islam itu. Tauhid yang dibawa para rasul dan nabi adalah seperti dalam firman Allah, *"Sekali-kali tidak ada Ilah bagi kalian selain-Nya."* (Al-A'raf: 59). Artinya *Ilah* yang hakiki yang berhak untuk disembah, yaitu Allah.

Yang disayangkan, banyak Penulis pada zaman sekarang yang menulis masalah ini, ketika mereka menulis masalah tauhid, ternyata mereka lebih banyak berkutat pada tauhid rububiyah. Tentu saja ini merupakan kekeliruan dan kekurangan yang besar. Kita harus lebih menanamkan dihati kaum Muslimin tauhid uluhiyah daripada tauhid rububiyah, karena tauhid rububiyah tidak diingkari siapa pun dengan pengingkaran yang hakiki. Jika kita tidak menetapkan kecuali masalah fitrah yang langsung diketahui dengan akal ini, sementara kita pasif tentang masalah yang biasa justru dikuasai hawa nafsu, tentu saja ini merupakan kekurangan yang besar. Menyembah selain Allah adalah perkara yang lebih dikuasai hawa nafsu, yang kemudian mengalihkan manusia dari keharusannya menyembah Allah semata, lalu dia beralih menyembah para wali dan menyembah hawa nafsunya. Sampai-sampai Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjadikan hasrat manusia kepada dirham dan dinar sebagai penyembahnya.[29] Allah *Azza wa Jalla* berfirman, *"Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya?"* (Al-Jatsiyah: 23)

[29] Telah berlalu takhrijnya di halaman 12, footnote no. 3.

Kemaksiatan ditilik dari maknanya secara umum atau jenisnya secara umum dapat kita anggap sebagai bagian dari syirik. Adapun maknanya yang lebih khusus, dapat dibagi menjadi empat macam:

1. Syirik *akbar*.
2. Syirik *ashghar*.
3. Kemaksiatan *kubra*.
4. Kemaksiatan *shughra*.

Kemaksiatan-kemaksiatan ini ada yang berkaitan dengan hak Allah, ada yang berkaitan dengan hak diri manusia sendiri dan ada yang berkaitan dengan hak makhluk. Mewujudkan *la ilaha illallah* merupakan perkara yang sangat sulit. Karena itulah sebagian salaf berkata, "Setiap maksiat; adalah macam dari kesyirikan."

Dan sebagian salaf berkata, "Aku tidak bermujahadah 'mencurahkan segala kemampuan' menghadapi diriku karena sesuatu, yang lebih berat dari mujahadahku untuk ikhlas."

Tidak ada yang mengenal hal ini kecuali orang Mukmin. Orang non-Muslim tidak pernah bermujahadah pada dirinya untuk keikhlasan. Karena itulah ada yang bertanya kepada Ibnu Abbas, "Sesungguhnya orang-orang Yahudi berkata, 'Kami tidak pernah mendapat bisikan dalam shalat'. Maka dia berkata, 'Apa yang dapat dilakukan syetan terhadap hati yang sudah rusak?'" Syetan tidak datang untuk merobohkan sesuatu yang sudah roboh, tapi ia datang untuk merusak hati yang hidup. Maka tatkala ada seseorang yang mengadu kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bahwa orang itu merasakan bisikan hati yang dia pun merasa terlalu berat untuk menceritakannya, beliau bertanya, "Apakah kalian benar-benar merasakan yang demikian itu?"

Mereka menjawab, "Ya."

Beliau bersabda, *"Itu justru merupakan tanda iman yang jelas."* (Diriwayatkan Muslim)[30]

Sabda beliau, مَنْ شَهِدَ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ *"Barangsiapa bersaksi bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah"*, مَنْ merupakan kalimat syarat. Adapun jawaban syaratnya ialah: أَدْخَلَهُ اللهُ الْجَنَّةَ عَلَى مَا كَانَ مِنَ الْعَمَلِ *"Niscaya Allah memasukkannya ke dalam surga bergantung kepada amalnya."*

[30] Dari hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, yang diriwayatkan Muslim, Kitab *Al-Iman*, Bab "Al-Waswasah fi Al-Iman", 1/119.

Syahadah artinya pengakuan dengan lisan, keyakinan dengan hati dan pembenaran dengan anggota tubuh. Karena itulah ketika orang-orang munafik berkata, نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُوْلُ اللهِ *"Kami mengakui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya"*, merupakan kalimat yang dikuatkan dengan tiga unsur penguat: Pengakuan, *in* dan *lam*, Allah mendustakan mereka dengan berfirman,

وَاللهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ لَرَسُوْلُهُ وَاللهُ يَشْهَدُ إِنَّ الْمُنَافِقِيْنَ لَكَاذِبُوْنَ

"Dan, Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya, dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar pendusta." (Al-Munafiqun: 1)

Pengakuan dengan lisan ini tidak mendatangkan manfaat kepada mereka, karena pengakuan itu terlepas sama sekali dari keyakinan hati, terlepas dari pembenaran dengan amal, sehingga pengakuan itu pun tidak bermanfaat. Jadi, kesaksian tidak akan terwujud kecuali dengan keyakinan di dalam hati dan pengakuan dengan lisan serta pembenaran dengan amal.

Sabda beliau, لَاإِلٰهَ إِلَّا اللهُ artinya tidak ada yang disembah dalam pengertian yang berhak disembah kecuali Allah. Berhala-berhala yang disembah, tidak patut untuk disembah, karena di dalam dirinya tidak ada sedikit pun kekhususan-kekhususan uluhiyah.

Sabda beliau وَحْدَهُ لَاشَرِيْكَ لَهُ lafazh *wahdahu* merupakan penguatan penetapan. *La syarika lahu* merupakan penguat penafian dalam segala apa pun yang dikhususkan bagi-Nya dalam hal rububiyah, uluhiyah, asma' dan sifat.

Atas dasar inilah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan selainnya dari kalangan Mukminin kembali kepada Allah dalam setiap kesusahan dan kesulitan. Ada seorang Badui menemui Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yang ketika itu beliau bersama beberapa shahabat dan pada saat yang sama beliau menggantungkan pedang pada sebatang pohon. Orang Badui itu menodongkan pedang kepada beliau dan berkata, "Siapakah yang akan melindungi dirimu dariku?"

Beliau menjawab, "Allah yang melindungi aku."[31]

[31] Dari hadits Jabir *Radhiyallahu Anhu*, yang diriwayatkan Al-Bukhari, Kitab *Al-Jihad*, Bab "Man Allaqa Saifahu Bisysyajar", 2/335; Muslim, Kitab *"Shalat Al-Musafirin"*, Bab "Shalat Al-Khauf", 1/576.

Beliau tidak menjawab, "Para shahabat (yang melindungi aku)." Ini merupakan perwujudan tauhid rububiyah, karena Allahlah yang berkuasa memberi manfaat dan mudharat, yang mencipta, mengurus dan bertindak dalam kekuasaan-Nya. Tidak ada sekutu bagi-Nya tentang apa yang dikhususkan bagi-Nya dari rububiyah, uluhiyah, asma' dan sifat.

Dan ucapan kita tentang apa yang dikhususkan bagi-Nya hingga kita selamat dari berbagai syubhat yang banyak, diantaranya, syubhat orang-orang yang meniadakan sifat-sifat Allah. Karena orang-orang yang meniadakan sifat-sifat Allah mereka beranggapan bahwasanya menetapkan sifat-sifat berarti penyekutuan kepada Allah *Azza wa Jalla*, dimana mereka berkata: mengharuskan dari hal itu (menetapkan sifat-sifat) menyerupakan dengan makhluk, namun kita menjawab: Khaliq 'pencipta' memiliki sifat-sifat yang khusus bagi-Nya, dan makhluk juga memiliki sifat-sifat yang khusus baginya pula.

Sabda beliau, وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ lafazh *Muhammad* adalah Muhammad bin Abdillah bin Abdul Muththalib Al-Qurasyi Al-Hasyimi, penutup para nabi.

Sabda beliau, عَبْدُهُ maksudnya beliau bukan merupakan sekutu bersama Allah, karena beliau sebagai hamba-Nya.

Sabda beliau, وَرَسُوْلُهُ artinya yang diutus berdasarkan wahyu yang diturunkan kepada beliau, dan beliau bukan orang yang berdusta terhadap Allah. Beliau merupakan hamba yang diperhamba. Semua kekhususan kemanusiaan ada pada diri beliau kecuali satu hal saja, yaitu yang kembali kepada kehinaan akhlak, bahwa beliau makshum 'terpelihara' dari hal itu. Firman Allah,

"Katakanlah, 'Aku tidak berkuasa menarik kemanfaatan bagi diriku dan tidak (pula) menolak kemudharatan kecuali yang dikehendaki Allah'." (Al-A'raf: 188)

"Katakanlah, 'Sesungguhnya aku tidak kuasa mendatangkan suatu kemudharatan pun kepada kalian dan tidak (pula) suatu kemanfaatan'. Katakanlah, 'Sesungguhnya aku sekali-kali tiada seorang pun yang dapat melindungiku dari (adzab) Allah dan sekali-kali tiada akan memperoleh tempat berlindung selain dari-Nya'." (Al-Jin: 21-22)

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah seorang manusia seperti kita. Hanya saja beliau mendapat wahyu. Firman Allah,

"Katakanlah, 'Bahwa aku hanyalah seorang manusia seperti kalian, diwahyukan kepadaku bahwa Ilah kalian adalah Ilah Yang Maha Esa'." (Fushshilat: 6)

Siapa yang berkata, "Sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak memiliki lindungan", atau cahayanya dapat mengalahkan lindungannya ketika berjalan di bawah cahaya matahari, maka semua itu adalah bathil. Karena itulah Aisyah *Radhiyallahu Anha* berkata, "Aku pernah menjulurkan kakiku di hadapan beliau dan ia mengemukakan alasan bahwa semua rumah tidak ada lampunya."[32] Sekiranya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mempunyai cahaya, tentunya Aisyah *Radhiyallahu Anha* tidak mengeluh karena suasana yang gelap. Yang pasti, demikian itu termasuk *ghuluw* yang merusak agama dan dunia. Kita berlindung kepada Allah dari hal itu. Di antara *ghuluw* lainnya ialah apa yang dikatakan Al-Bushairi dalam *Burdah*-nya yang masyhur,

يَاأَكْرَمَ الْخَلْقِ مَالِي مَنْ أَلُوْذُ بِهِ ... سِوَاكَ عِنْدَ حُلُوْلِ الْحَادِثِ الْعَمَمِ

إِنْ لَمْ تَكُنْ آخِذًا يَوْمَ الْمَعَادِ يَدِي ... فَضْلاً وَإِلاَّ فَقُلْ يَازَلَّةَ الْقَدَمِ

فَإِنَّ مِنْ جُوْدِكَ الدُّنْيَا وَضَرَّتَهَا ... وَمِنْ عُلُوْمِكَ عِلْمُ اللَّوْحِ وَالْقَلَمِ

Wahai makhluk yang paling mulia
Siapakah yang kujadikan tempat berlindung selain dirimu
Tatkala datang musibah dan petaka yang menimpa
Sekiranya engkau tidak menghela tangan kami di Hari Pembalasan
Kalaupun tidak, katakanlah, wahai kaki yang tergelincir
Di antara kemurahanmu ialah dunia dan seisinya
Di antara ilmumu ialah ilmu Lauh dan Al-Qalam

Ibnu Rajab dan selainnya pernah berkata, "Sesungguhnya ia (Bushairi) tidak menyisakan bagi Allah sesuatu pun selagi dunia dan akhirat masih ada karena kemurahan hati Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*."

Kami mempersaksikan bahwa orang yang mengatakan perkataan semacam ini tidak mempersaksikan bahwa Muhammad adalah hamba Allah, tapi dia mempersaksikan bahwa Muhammad di atas Allah, lebih

[32] Diriwayatkan Al-Bukhari, (513); Muslim, (512).

tinggi daripada Allah. Bagaimana mungkin *ghuluw* mereka sampai ke tingkat seperti ini? *Ghuluw* semacam ini di atas *ghuluw* orang-orang Nasrani yang berkata, "Sesungguhnya Al-Masih adalah anak Allah." Atau ucapan mereka, "Sesungguhnya Allah adalah oknum ketiga dari tiga oknum."

Mereka mengatakan yang lebih tinggi dari itu. Mereka juga mengatakan, "Sesungguhnya Allah telah berfirman,

مَنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَإٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَلَإٍ خَيْرٍ مِنْهُ، وَأَنَا مَعَ عَبْدِي إِذَا ذَكَرَنِي

'Siapa yang mengingat-Ku di tengah orang banyak, maka Aku mengingatnya di tengah orang banyak yang lebih baik darinya, dan Aku bersama hamba-Ku selagi dia mengingat-Ku'.[33]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersama kita jika kita mengingat beliau." Karena itulah orang-orang yang *ghuluw* itu bangkit serentak ketika sedang berkumpul saat mengadakan peringatan Maulid Nabi, tatkala nama Al-Mushthafa disebutkan. Mereka berkata, "Karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hadir di tengah majelis kita dengan diri beliau sendiri, maka kita harus bangkit sebagai penghormatan bagi beliau."

Para shahabat adalah orang-orang yang paling menghormati Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, jauh lebih menghormati daripada mereka dan kita. Meskipun begitu, ketika beliau menemui mereka, ketika beliau masih hidup dan berbicara dengan mereka, toh mereka tidak berdiri untuk menyambut kedatangan beliau. Kalaupun mereka berdiri, itu mereka lakukan ketika ada bayangan atau datang kepada mereka orang jika mereka melihat sesuatu. Maka perhatikan bagaimana akal mereka sampai ke batasan seperti itu? Mereka (orang yang berbuat *ghuluw* terhadap Rasul) tidak mempersaksikan bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul Allah. Mereka adalah orang-orang kacau pikirannya dan perlu dikasihani. Jika kita melihat keadaan mereka menurut apa adanya, maka kita hanya bisa merasa kasihan terhadap mereka dan kita bisa memohon keselamatan dan afiat bagi mereka. Jika kita melihat keadaan mereka dengan kacamata syariat, maka kita perlu membantah mereka dengan hujjah hingga mereka kembali ke jalan yang lurus. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah orang yang

[33] Dari hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, yang diriwayatkan Al-Bukhari, Kitab *At-Tauhid*, Bab "Qaulullah Ta'ala: Wayuhadzdzirukumullahu Nafsahu", 4/248; Muslim, Kitab *Adz-Dzikr wa Ad-Du'a*, Bab "Al-Hatstsu Ala Dzikrillah Ta'ala", 4/2061.

paling kuat dalam beribadah kepada Allah, paling takut kepada Allah dan paling bertakwa. Beliau mengerjakan shalat malam hingga kedua telapak kaki beliau bengkak. Ketika hal itu ditanyakan kepada beliau, maka beliau menjawab, "*Tidak bolehkah aku menjadi seorang hamba yang bersyukur?*"[34] Padahal, dosa-dosa beliau yang sudah lalu dan yang akan datang sudah diampuni. Ini merupakan perwujudkan ibadah yang agung.

Sedangkan ditilik dari sisi risalah, beliau adalah seorang rasul yang diutus Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dengan membawa syariat paling agung untuk seluruh makhluk, lalu beliau menyampaikannya secara sempurna, padahal beliau dihalang-halangi, disiksa dan diperangi. Bahkan mereka juga pernah membawa isi perut lembu yang menyertai kelahiran anak lembu, lalu meletakkan di atas punggung beliau ketika beliau sedang sujud di dekat Ka'bah. Hal itu mereka lakukan karena kebencian terhadap beliau dan apa yang beliau sampaikan. Meskipun begitu beliau tetap bersabar. Mereka juga pernah melemparkan kotoran hewan dan bangkai yang busuk di depan pintu rumah beliau. Tapi semua ini merupakan ujian dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, untuk menampakkan kesabaran dan keutamaan beliau. Ketika itu beliau keluar rumah dan bersabda, "Perlindungan macam apa yang kalian berikan wahai Bani Abdi Manaf?"[35]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabar hingga Allah memberikan kemenangan kepada beliau. Beliau menyampaikan peringatan kepada penduduk Ummul-Qura dan sekitarnya. Kemudian syariat ini diemban orang-orang yang paling kuat amanatnya dan yang paling kuat untuk mengikuti beliau setelah beliau meninggal dunia, yaitu para shahabat. Mereka menyampaikannya kepada umat dalam keadaan bersih dan utuh apa adanya. Segala puji bagi Allah.

Dan kita mencintai Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* karena Allah dan demi Allah, maka kecintaan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* termasuk cinta kepada Allah, dan kita mendahulukan cinta beliau atas cinta pada diri kita, keluarga, anak-anak, dan seluruh manusia, dan kita mencintai itu semua dikarenakan bahwa beliau adalah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan kita ingin

[34] Dari hadits Aisyah *Radhiyallahu Anha*, yang diriwayatkan Al-Bukhari, Kitab *At-Tafsir*, Bab "Tafsir Surah Al-Fath", 3/293; Muslim, Kitab *Shifat Al-Munafiqin*, Bab "Iktsar Al-A'mal", 4/2172.

[35] Disebutkan oleh Ibn Hisyam dalam As-Sirah An-Nabawiyah (2/54), dan Ibn Katsir dalam *Al-Bidayah wa An-Nihayah* (4/489), dan selain mereka dari para biografis.

mewujudkan persaksian bahwa Muhammad adalah Rasul Allah. Caranya, kita harus meyakini hal itu dengan hati kita, mengakui dengan lisan kita dan mengaplikasikannya dengan cara mengikuti beliau dengan seluruh anggota badan kita, kita mengamalkan petunjuk beliau dan tidak beramal bagi beliau. Adapun yang menggugurkan perwujudan kesaksian ini ialah:

1. Melakukan kemaksiatan. Sebab kemaksiatan dapat mengurangi perwujudan kesaksian ini, karena dengan kemaksiatan yang engkau lakukan, berarti engkau tidak lagi mengikuti beliau.
2. Melakukan bid'ah dalam agama yang tidak termasuk bagian dari agama, karena dengan begitu engkau mendekatkan diri kepada Allah dengan sesuatu yang tidak disyariatkan Allah dan Rasul-Nya. Pada hakikatnya berbuat bid'ah dalam agama merupakan sikap mengolok-olok Allah, karena engkau mendekatkan diri kepada-Nya dengan sesuatu yang tidak disyariatkan-Nya.

Boleh jadi ada yang bertanya, "Aku berniat mendekatkan diri kepada Allah dengan amal yang kuciptakan sendiri ini (bid'ah)."

Dapat dijawab sebagai berikut: Engkau salah dalam memilih jalan, lalu engkau berlindung dengan niatmu, namun engkau tidak memberikan alasan tentang perbuatanmu yang menyalahi jalan. Lalu sampai kapan engkau akan mengetahui kebenaran?

Ada pula yang mengatakan tentang para ahli bid'ah itu, bahwa mereka mendapat pahala karena niatnya yang baik, jika mereka tidak mengetahui kebenaran. Tapi kita tetap menyalahkan mereka karena pendapat seperti itu. Adapun para imam mereka yang tentunya mengetahui kebenaran, tetap memelihara bid'ah dalam rangka mengamankan kedudukan. Mereka seperti Abu Jahal, Utbah bin Rabi'ah, Al-Walid bin Al-Mughirah dan lain-lainnya, yang menghadapi risalah Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan penolakan, dalam rangka mengamankan kedudukan mereka.

Kaitannya dengan orang-orang yang mengikuti para imam, maka mereka dapat dibagi menjadi dua golongan:

1. Orang-orang yang memang tidak mengetahui kebenaran walau sedikit pun dan mereka tidak mempunyai kemampuan untuk mencari kebenaran itu. Mereka mengira apa yang mereka lakukan adalah benar. Mereka ini masih dapat ditolerir.
2. Orang-orang yang mengetahui kebenaran, tapi mereka menolaknya karena fanatisme terhadap para imam. Mereka tidak dapat

ditolerir. Mereka seperti yang difirmankan Allah, *"Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama dan sesungguhnya kami orang-orang yang mendapat petunjuk dengan (mengikuti) jejak mereka."* (Az-Zukhruf: 22)

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, وَأَنَّ عِيسَى عَبْدُ اللهِ وَرَسُولُهُ *"Dan bahwa Isa adalah hamba Allah dan Rasul-Nya"*, uraian tentang hal ini sama dengan uraian bahwa Muhammad adalah rasul Allah. Hanya saja kita mengimani risalah Isa dan kita tidak harus mengikutinya jika syariatnya berbeda dengan syariat kita. Syariat kita mempunyai tiga keadaan:

1. Bertentangan dengan syariat kita. Yang harus diamalkan ialah syariat kita.
2. Sesuai dan sama dengan syariat kita, yang berarti kita mengamalkan syariat kita.
3. Tidak disinggung dalam syariat kita. Tentang hal ini para ulama ushul saling berbeda pendapat, apakah kita dapat mengamalkannya atau kita harus meninggalkannya?

Yang benar, hal itu juga disyariatkan bagi kita. Adapun dalilnya adalah:

Firman Allah *Ta'ala*,

"Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka." (Al-An'am: 90)

Begitu pula firman-Nya,

"Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal." (Yusuf: 111)

Ada dua golongan manusia yang menyimpang tentang diri Isa, yaitu:

1. Orang-orang Yahudi mendustakan Isa. Mereka berkata, "Sesungguhnya Isa adalah anak dari hubungan zina dan ibunya termasuk wanita pelacur. Isa bukan seorang nabi. Karena itulah mereka membunuhnya sebagai bentuk pengamalan syariat. Artinya, Isa layak dibunuh sesuai dengan ketetapan syariat Allah. Tentu saja menurut pendapat mereka. Hal ini telah difirmankan Allah, menggambarkan perkataan mereka, *"Sesungguhnya kami telah membunuh Al-Masih putra Maryam."* (An-Nisa': 157). Adapun kaitannya dengan hukum Allah yang sudah ditakdirkan, orang-orang Yahudi itu adalah pendusta, karena toh mereka tidak yakin telah membunuh Isa. Sebab Allah telah mengangkatnya dan menjadikan orang lain yang tampak serupa di mata mereka, lalu mereka membunuh orang ini dan menyalibnya.
2. Orang-orang Nasrani yang berkata, Sesungguhnya Isa adalah anak Allah, Isa adalah oknum ketiga dari tiga oknum dan menjadikannya sebagai tuhan bersama Allah. Tentu saja mereka berdusta tentang apa yang mereka katakan ini.

Adapun akidah kita tentang Isa, maka kita bersaksi bahwa Isa adalah hamba Allah dan Rasul-Nya, bahwa ibunya adalah shiddiqah, seperti yang dikabarkan Allah tentang yang demikian itu, bahwa dia adalah seorang wanita yang senantiasa menjaga kemaluannya, bahwa dia adalah seorang wanita perawan. Perumpamaan dirinya di sisi Allah seperti Adam, yang diciptakan-Nya dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya, "Jadilah", maka jadilah dia.

Dalam sabda beliau, عَبْدُ اللهِ *"Hamba Allah"*, terkandung sanggahan terhadap perkataan orang-orang Nasrani.

Sabda beliau, وَرَسُولُهُ *"Dan Rasul-Nya"*, terkandung sanggahan terhadap orang-orang Yahudi.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ *"Dan kalimat-Nya yang disampaikan kepada Maryam."* Allah memberikan sebutan kalimat kepada Isa, karena Isa diciptakan dengan kalimat. Pembicaraan tentang hal ini tidak menurut zhahirnya, karena Isa *Alaihissalam* bukan merupakan kalimat, karena ia makan, minum, buang air besar dan air kecil, yang pada dirinya berlaku semua unsur kemanusiaan. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya, 'Jadilah' (seorang manusia), maka jadilah dia." (Ali Imran: 59)

Dan Isa *Alaihissalam* bukanlah kalimat Allah, karena kalam Allah berdiri sendiri, tidak terpisah dari-Nya, Adapun Isa; adalah dzat yang terpisah dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, pergi dan datang, makan makanan dan minum.

Sabda beliau, أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ *"Yang dilontarkan (kalimat tersebut) kepada Maryam"*, artinya kalimat tersebut diarahkan kepada Isa dengan firman-Nya, *"(seorang manusia), maka jadilah dia"*; sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman, *"Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah,*

kemudian Allah berfirman kepadanya, 'Jadilah' (seorang manusia), maka jadilah dia." (Ali Imran: 59)

Maryam putri Imran bukan saudari Musa dan Harun, seperti anggapan banyak orang. Tapi seperti yang disabdakan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, orang-orang biasa memberi nama dengan nama para nabi mereka[36], maka jadilah Harun disebut saudara Maryam. Namun Harun di sini bukan Harun saudara Musa, tapi dia adalah nama lain yang diberi nama seperti nama saudara Musa itu, begitu halnya dengan Imran yang diberi nama Abu Musa.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, وَرُوْحٌ مِنْهُ "Dan ruh dari-Nya", artinya jasad Isa *Alaihissalam* terjadi dengan kalimat. Ruh ini dihembuskan kepadanya, dan ruh itu berasal dari Allah. Dengan kata lain, Isa adalah salah satu dari makhluk Allah, yang dinisbatkan kepada-Nya karena sebagai penghormatan dan kemuliaan.

Isa *Alaihissalam* bukan roh, tapi ia jasad yang memiliki ruh. Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Al-Masih putra Maryam itu hanyalah seorang rasul yang sesungguhnya telah berlalu sebelumnya beberapa rasul, dan ibunya seorang yang sangat benar, kedua-duanya biasa memakan makanan."* (Al-Maidah: 75)

Dengan hembusan itu, maka jadilah jasad, dan dengan roh itu, jadilah Isa jasad dan ruh.

Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, مِنْهُ *"Dari-Nya,"* inilah yang membuat orang-orang Nasrani tersesat. Mereka menganggap Isa merupakan bagian dari Allah. Karena itulah mereka sesat dan menyesatkan banyak orang. Tapi kita berkata, sesungguhnya Allah telah membutakan pandangan mata mereka. Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada. Sebagaimana yang diketahui, Isa *Alaihissalam* biasa menyantap makanan. Hal ini sudah sama-sama diketahui. Seperti yang sudah diketahui pula, orang-orang Yahudi menyatakan bahwa mereka telah menyalib Isa. Logiskah kalau memang seseorang merupakan bagian dari

[36] Dari hadits Al-Mughirah bin Syu'bah *Radhiyallahu Anhu*, yang diriwayatkan Muslim, Kitab *Al-Adab*, Bab "An-Nahyu an At-Takanni bi Abi Al-Qasim wama Yustahabbu min Al-Asma'", 3/1685.

Allah, pada saat tertentu dia terpisah dari Allah, lalu makan dan minum, apalagi ada yang menyatakan bahwa dia telah dibunuh dan disalib?

Atas dasar ini, huruf *min* dimaksudkan untuk asal mula dan bukan untuk menunjukkan bagian, seperti firman Allah, *"Dan, Dia menundukkan untuk kalian apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya, (sebagai rahmat) dari-Nya."* (Al-Jatsiyah: 13). Kita tidak bisa mengatakan bahwa matahari, bulan dan sungai merupakan bagian dari Allah. Tentunya yang demikian ini tidak pernah dikatakan seorang pun.

Maka dengan sabda beliau, مِنْهُ *"Dari-Nya"*, tampak jelas bahwa roh itu berasal dari Allah *Azza wa Jalla* dan bukan merupakan bagian dari Allah seperti anggapan orang-orang Nasrani. Harap diketahui pula, hal-hal yang dinisbatkan Allah kepada Diri-Nya dapat dibagi menjadi tiga macam:

1. Sesuatu yang berdiri sendiri, yang penisbatannya kepada Allah termasuk dalam bab penisbatan makhluk kepada Khaliqnya. Penisbatan ini berlaku secara umum untuk semua makhluk, seperti firman-Nya, *"Dan, Dia menundukkan untuk kalian apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya, (sebagai rahmat) dari-Nya."* (Al-Jatsiyah: 13). Begitu pula firman-Nya, *"Sesungguhnya bumi-Ku luas."* (Al-Ankabut: 56). Namun adakalanya disebutkan secara khusus, seperti firman-Nya, *"Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf."* (Al-Baqarah: 125). Begitu pula firman-Nya, *"(Biarkanlah) unta betina Allah dan minuman-Nya."* (Asy-Syams: 13). Bagian ini merupakan makhluk.
2. Berupa sesuatu yang dinisbatkan kepada makhluk itu sendiri yang ditangani Allah, sebagai misal adalah firman Allah, *"Dan ruh dari-Nya."* (An-Nisa': 171). Penisbatan ruh ini kepada Alah termasuk penisbatan makhluk kepada Khaliqnya sebagai penghormatan. Artinya, itu merupakan salah satu dari ruh yang diciptakan Allah dan bukan merupakan bagian atau ruh Allah. Sebab ruh ini masuk ke dalam diri Isa, yang terpisah sama sekali dari Allah. Bagian ini juga termasuk makhluk.
3. Berupa pensifatan yang tidak dinisbatkan kepada wujud makhluk, sebagai misal ialah firman Allah, *"Hai Musa, sesungguhnya Aku memilih (melebihkan) kamu dari manusia yang lain (di masamu) untuk membawa risalah-Ku dan untuk berbicara langsung dengan-Ku."* (Al-A'raf: 144).

Risalah dan kalam secara langsung ini dinisbatkan kepada Allah, termasuk penisbatan sifat kepada sesuatu yang disifati. Jika Allah menisbatkan suatu sifat kepada Diri-Nya, maka sifat ini bukan merupakan makhluk.

Dari sini tampak jelas tiga jenis ini, dua jenis merupakan makhluk dan satu jenis lagi bukan termasuk makhluk. Sesuatu yang berdiri sendiri dan yang berhubungan dengannya adalah makhluk. Sifat yang tidak disebutkan sebagai miliki sesuatu, berarti dimiliki selain makhluk, karena itu menjadi bagian dari sifat-sifat Allah, dan sifat Allah bukanlah makhluk.

Dua bagian ini terhimpun dalam sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, وَكَلِمَتُهُ وَرُوْحٌ مِنْهُ "Kalimat-Nya dan ruh dari-Nya." Kalimatnya ini merupakan sifat yang dinisbatkan kepada Allah. Atas dasar ini, kalimat-Nya merupakan salah satu dari sifat-sifat Allah. Sedangkan ruh dari-Nya dinisbatkan kepada sesuatu, karena ruh itu berada di dalam diri Isa, yang berarti ia merupakan makhluk.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, أَدْخَلَهُ اللهُ الْجَنَّةَ *"Maka Allah memasukkannya ke dalam surga."* Masuk surga ada dua macam:

1. Masuk secara sempurna, tanpa didahului dengan siksaan bagi orang yang menyempurnakan amal.
2. Masuk secara tidak sempurna, yang didahului dengan siksaan bagi orang yang berkurang amalnya.

Jika keburukan-keburukan orang Mukmin mengalahkan kebaikan-kebaikannya, maka dengan kehendak Allah dia disiksa menurut amalnya, dan jika Allah menghendaki, maka dia tidak disiksa. Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa yang selain dari syirik itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya."* (An-Nisa': 116)

Dalam riwayat keduanya (Al-Bukhari dan Muslim),[37] dalam hadits Itban, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

فَإِنَّ اللهَ حَرَّمَ عَلَى النَّارِ مَنْ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ يَبْتَغِي بِذَلِكَ وَجْهَ اللهِ

"Sesungguhnya Allah mengharamkan neraka bagi orang yang mengucapkan 'la ilaha illallah', yang dia maksudkan untuk mencari Wajah Allah."

Yang dimaksudkan, Itban di sini ialah Itban bin Malik Al-Anshary *Radhiyallahu Anhu*. Dia biasa menjadi imam shalat bersama kaumnya, lalu penglihatannya menjadi buta sehingga dia merasa kesulitan untuk pergi ke tengah mereka. Maka dia meminta agar Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sudi menemuinya dan shalat di salah satu tempat di dalam rumahnya, agar dia menjadikan tempat itu sebagai mushalla. Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menemuinya bersama beberapa orang shahabat, di antaranya Abu Bakar dan Umar. Setelah masuk rumah, beliau bertanya, "Di mana tempat yang engkau inginkan untuk shalat?"

"Shalatlah di sini!" kata Itban sambil memberi isyarat ke sebuah pojok rumahnya. Maka beliau shalat dua rakaat bersama mereka, kemudian duduk untuk menyantap makanan yang sengaja dimasak untuk beliau. Lalu mereka pun berbincang-bincang. Dalam perbincangan itu mereka menyebut-nyebut seseorang yang bernama Malik bin Ad-Dukhsyum. Seseorang mengabarkan bahwa dia itu orang munafik. Maka beliau bersabda, "Janganlah kalian berkata seperti itu. Bukankah dia mengucapkan *'la ilaha illallah'*, yang dengan ucapan itu dia menghendaki Wajah Allah?" Kemudian beliau bersabda, "Sesungguhnya Allah mengharamkan atas neraka...." (Al-Hadits).

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang mereka mengatakan apa yang mereka katakan, karena toh mereka tidak mengetahui apa yang ada di dalam hati orang itu, karena dia sudah bersaksi bahwa tidak ada *Ilah* melainkan Allah. Begitulah yang disabdakan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan beliau tidak membebaskan orang itu dari dosa, tapi beliau menggunakan ungkapan yang bersifat umum bahwa Allah mengharamkan atas neraka bagi orang yang

[37] Diriwayatkan Al-Bukhari, Kitab *Ahadits Al-Anbiya'* Bab "Qauluhu Ta'ala, ya Ahlal Kitab la Taghlu fi Dinikum", 2/486; Muslim, Kitab *Al-Masajid*, Bab "Ar-Rukhshah fi At-Takhalluf An Al-Jama'ah Biudzr", 1/455.

mengucapkan *'la ilaha illallah'*, yang karenanya dia mengharapkan Wajah Allah. Beliau juga melarang kita menduga-duga tentang diri hamba-hamba Allah yang tampak memiliki kebaikan, dengan berkata, "Dia adalah orang yang bermaksud riya', dia adalah orang fasik", atau yang sejenisnya. Sebab sekiranya kita memutuskan berdasarkan dugaan kita, tentu akan berdampak kerusakan dunia dan akhirat. Memang banyak orang yang kita sangka dengan sangkaan yang buruk. Tapi kita tidak boleh mengucapkan sangkaan ini selagi zhahir mereka baik. Karena itulah para ulama berkata, "Diharamkan sangkaan yang buruk terhadap orang Muslim jika zhahirnya berbuat adil."

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, فَإِنَّ اللهَ حَرَّمَ عَلَى النَّارِ "*Sesungguhnya Allah mengharamkan neraka*", artinya mencegah dari neraka atau mencegah neraka untuk menimpakan bencana.

Sabda beliau, مَنْ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ "*Siapa yang mengucapkan 'la ilaha illallah'*, " artinya dengan syarat ikhlas. Dalilnya adalah sabda beliau, يَبْتَغِي بِذَلِكَ وَجْهَ اللهِ "*Yang dia maksudkan untuk mencari Wajah Allah.*" Artinya, mencari atau mengharapkan Wajah Allah. Jadi dia harus beramal sesuai dengan kesanggupannya supaya sampai kepada-Nya, karena orang yang mencari sesuatu, tentu akan berusaha untuk sampai kepadanya dan terpancang kepadanya. Berarti kita tidak lagi membutuhkan perkataan Az-Zuhry *Rahimahullah*, setelah dia menyebutkan hadits ini seperti yang disebutkan dalam *Shahih Muslim*,[38] dia berkata, "Kemudian setelah itu diwajibkan beberapa hal dan diharamkan beberapa hal pula. Maka tidak seharusnya seseorang terkecoh dengan yang demikian itu." Hadits ini sudah jelas arahnya yang mensyaratkan amal bagi orang yang mengucapkan *la ilaha illallah*, karena beliau bersabda, "Yang dia maksudkan untuk mencari Wajah Allah." Karena itulah ketika menjelaskan sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Kunci surga adalah *la ilaha illallah*,"[39] sebagian orang salaf berkata, "Tapi siapa yang datang membawa kunci yang tidak memiliki gigi, tentu tidak akan dibukakan baginya."

Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Orang yang mencari sesuatu harus melengkapi sarana pencarian. Jika dia menyempurnakannya, maka diharamkan neraka atas dirinya dengan pengharamkan

[38] Kitab *Al-Masajid*, Bab *"Ar-Rukhshah fi At-Takhalluf An Al-Jama'ah Biudzr"*, 1/456.

[39] Sebagaimana dalam shahih Al-Bukhari dari Wahb bin Munabbih. Lihat *Al-Fath*, 3/109; dan hadits ini dinisbatkan Al-Haitsami kepada Al-Imam Ahmad dan Bazzar. Dan ditakhrij Abu Nu'aim dalam *Al-Hilyah*, 1/16, dan lafazhnya, Mafatih Al-Jannah....

yang mutlak. Jika dia datang dengan membawa berbagai macam kebaikan secara lebih sempurna, maka diharamkan neraka atas dirinya dengan pengharaman yang mutlak. Tapi jika dia datang dengan sesuatu yang kurang, maka pencarian itu pun juga berkurang, sehingga pengharaman neraka atas dirinya juga berkurang. Namun tauhid menghalangi kekekalannya di dalam neraka, seperti orang yang berzina, mencuri, minum khamar. Jika dia melakukan kemaksiatan ini lalu berucap ketika mengerjakannya, "Aku bersaksi bahwa tiada *Ilah* selain Allah, aku melakukan yang demikian ini karena mencari Wajah Allah", berarti dia seorang pendusta dengan bualannya itu, karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لاَ يَزْنِي الزَّانِي حِيْنَ يَزْنِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ

"Tidaklah seseorang berzina, ketika dia berzina dalam keadaan Mukmin (imannya turun)." (Diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim)[40]
Apalagi jika dia memaksudkannya untuk mencari Wajah Allah.

Di dalam hadits ini terkandung bantahan terhadap golongan Murji'ah yang menyatakan, "Ucapan *la ilaha illallah* sudah cukup, dan tidak perlu mencari Wajah Allah."

Di dalam hadits ini juga terkandung bantahan terhadap golongan Khawarij dan Mu'tazilah, karena menurut zhahir hadits, siapa yang melakukan hal-hal yang diharamkan ini tidak dikekalkan di dalam neraka, tapi dia layak mendapat siksa. Sementara mereka berkata, "Sesungguhnya orang yang mengerjakan dosa besar kekal di dalam neraka."

Dari Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu*, dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

قَالَ مُوْسَى عَلَيْهِ السَّلاَمُ: يَارَبِّ عَلِّمْنِي شَيْئًا أَذْكُرُكَ وَأَدْعُوْكَ بِهِ. قَالَ: قُلْ يَامُوْسَى لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ. قَالَ: يَارَبِّ كُلُّ عِبَادِكَ يَقُوْلُوْنَ هَذَا؟ قَالَ:

[40] Dari hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, yang diriwayatkan Al-Bukhari, Kitab *Al-Mazhalim*, Bab "An-Nuhba Bighairi Idzin Shahibahu", 2/201; Muslim, Kitab *Al-Iman*, Bab "Nuqhshan Al-Iman bil Ma'ashi", 1/76.

يَامُوْسَى لَوْ أَنَّ السَّمَاوَاتِ السَّبْعَ وَعَامِرَهُنَّ غَيْرِي وَالأَرْضِيْنَ السَّبْعَ فِي كِفَّةٍ وَلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ فِي كِفَّةٍ مَالَتْ بِهِنَّ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ.

"Musa Alaihissalam berkata, 'Ya Rabbi, ajarkanlah kepadaku sesuatu yang dapat kugunakan untuk mengingat-Mu dan berdoa kepada-Mu'. Allah berfirman, 'Ucapkanlah wahai Musa, la ilaha illallah'. Musa berkata, 'Ya Rabbi, apakah setiap hamba-Mu mengucapkan hal ini?' Allah berfirman, 'Wahai Musa, sekiranya langit yang tujuh dan seisinya selain Aku beserta bumi yang tujuh berada pada satu piringan neraca (timbangan), dan la ilaha illallah berada pada piringan neraca (timbangan) lainnya, maka la ilaha illallah dapat mengalahkannya'."
(Diriwayatkan Ibnu Hibban dan Al-Hakim. Dia menshahihkannya)[41]

Perkataan Musa, أَذْكُرُكَ وَأَدْعُوْكَ بِهِ *"Yang dapat kugunakan untuk mengingat-Mu dan berdoa kepada-Mu"*, ini merupakan sifat dari sesuatu dan bukan jawaban dari permintaan. Musa *Alaihissalam* meminta sesuatu, agar dapat ia gunakan untuk mendapatkan dua hal: mengingat Allah dan berdoa kepada-Nya.

Maka Allah memenuhi permintaan itu dengan berfirman, *"Ucapkanlah la ilaha illallah."* Kalimat ini merupakan dzikir yang juga mengandung doa, karena orang yang berdzikir menghendaki keridhaan Allah bagi dirinya dan keinginan untuk mencapai tempat kemuliaan-Nya. Jadi, itu merupakan dzikir yang juga mengandung doa, sebagaimana perkataan penyair,

Apakah aku harus mengingat kebutuhanku atau cukup bagiku
Pemberianmu ketika aku sedang membutuhkan pemberianmu?

Ibnu Abbas mengambil dalil bahwa dzikir juga berarti doa, dan menguatkan pendapat ini dengan perkataan seorang penyair,

Jika suatu hari hamba menyampaikan pujian kepada-Mu
Maka cukup baginya apa yang dia lakukan dengan pujian itu

[41] Diriwayatkan Ibnu Hibban no.2324; Al-Hakim (1/528), dan ia menshahihkannya dan disetujui Azh-Zhahabi; Al-Baihaqi dalam Al-Asma' wa Ash-Shifat hal. 102. Dan Al-Haitsami menisbatkan dalam *Al-Majma'* (10/82) oleh Abu Ya'la dan ia berkata, "Para perawinya menguatkan atas kelemahan mereka. Dalam sanadnya Darraj bin Sam'an Abu As-Samah dan ia dha'if." Lihat *Taqrib At-Tahdzib*, (1/235).

Perkataan Musa, أَكُلُّ عِبَادِكَ يَقُوْلُوْنَ هَذَا؟ *"Apakah setiap hamba-Mu mengucapkan hal ini?"* Bukan berarti ini merupakan kalimat sepele yang dapat diucapkan setiap makhluk, karena Musa *Alaihissalam* juga mengetahui keagungan kalimat ini. Tapi beliau menginginkan sesuatu yang dikhususkan karenanya, karena pengkhususan manusia dengan sesuatu menunjukkan kedudukan dan ketinggiannya. Maka Allah menjelaskan kepada Musa bahwa kendatipun ia diberi sesuatu, maka tidak ada pemberian yang lebih baik daripada kalimat ini, bahwa kalimat *la ilaha illallah* lebih besar daripada langit dan bumi serta seisinya, karena kalimat *la ilaha illallah* ini lebih berat daripada timbangan langit dan bumi serta seisinya. Hal ini menunjukkan kelebihan *la ilaha illallah* dan keagungannya, tapi harus disertai pemenuhan syarat-syaratnya. Jika hanya sekedar untaian kata-kata yang diucapkan di lisan, maka berapa banyak orang yang mengucapkannya, tapi pada hakikatnya ia seperti bulu yang tidak bernilai, karena dia tidak mengucapkannya dengan memenuhi syarat-syaratnya dan meniadakan penghalang-penghalang-nya.

Firman Allah, وَالأَرْضِيْنَ السَّبْعَ *"bumi yang tujuh"*, dalam sebagian naskah disebutkan dalam bentuk *marfu'*. Tapi itu tidak benar, karena jika ia disambungkan dengan *ismu anna* sebelum ada *khabar*, maka ia wajib *manshub*.

Firman Allah, عَامِرَهُنَّ *"amirahunna"*, artinya *'penghuninya'*. *Al-Amiru lisysyai'i* artinya 'yang mengisi sesuatu'.

Firman Allah, غَيْرِي *"selain Aku"*, Allah mengecualikan Diri-Nya sendiri, karena perkataan *la ilaha illallah* merupakan pujian bagi-Nya, yang berarti siapa yang dipuji lebih agung dari pujian itu. Di sini engkau harus tahu bahwa keberadaan Allah di langit tidak sama dengan keberadaan para malaikat di langit. Keberadaan para malaikat di langit merupakan kebutuhan. Mereka berada di langit karena memang mereka merasa perlu berada di sana. Sementara Allah *Tabaraka wa Ta'ala* tidak membutuhkan langit, bahkan langit dan selain langit membutuhkan Allah. Jadi, jangan sampai ada yang beranggapan bahwa langit memberi lindungan kepada Allah, memayungi atau melingkupi-Nya atau berada di atas-Nya. Langit bagi para malaikat merupakan tempat kediaman dan lindungan. Tapi bagi Allah, langit itu merupakan sisi, karena Allah bersemayam di atas 'Arsy dan tak satu pun di antara makhluk-Nya yang memberi-Nya lindungan.

Firman Allah, مَالَتْ *"malat"*, artinya *'lebih berat hingga condong'*.

Dalam riwayat At-Tirmidzi, dan dia menghasankannya, dari Anas, dia berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

قَالَ اللهُ تَعَالَى: يَا ابْنَ آدَمَ إِنَّكَ لَوْ أَتَيْتَنِي بِقُرَابِ الأَرْضِ خَطَايَا ثُمَّ لَقِيْتَنِي لاَ تُشْرِكُ بِي شَيْئًا لَأَتَيْتُكَ بِقُرَابِهَا مَغْفِرَةً

"Allah berfirman, 'Wahai anak Adam, sesungguhnya sekiranya kamu datang kepada-Ku hampir sebumi berupa kesalahan-kesalahan, kemudian kamu datang kepada-Ku tanpa menyekutukan sesuatu pun dengan-Ku, maka Aku benar-benar mendatangimu dengannya (hampir sebumi) ampunan'."[42]

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, قَالَ اللهُ تَعَالَى: يَا ابْنَ آدَمَ "Allah *Ta'ala* berfirman, 'Wahai anak Adam....'" dan seterusnya, ini termasuk hadits-hadits qudsy yang diriwayatkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dari *Rabb* beliau. Para ahli hadits memasukkannya dalam hadits-hadits nabawy, karena ia dinisbatkan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* secara langsung dan bukan termasuk Al-Qur`an berdasarkan ijma', meskipun masing-masing di antara keduanya disampaikan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada umat dari sisi Allah *Azza wa Jalla*.

Para ulama *Rahimahumullah* saling berbeda pendapat tentang lafazh hadits qudsy, apakah itu merupakan kalam Allah *Ta'ala* ataukah Allah *Ta'ala* mewahyukannya kepada Rasul-Nya berdasarkan maknanya saja, sementara lafazhnya berasal dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*? Ada dua pendapat tentang hal ini:

Pendapat Pertama: Hadits qudsy berasal dari sisi Allah, baik lafazh maupun maknanya, karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menisbatkannya kepada Allah *Ta'ala*. Sebagaimana yang diketahui, hukum dasar dalam perkataan yang dinisbatkan harus berupa lafazh siapa yang mengucapkannya dan bukan menurut perkataan orang yang menukilnya, apalagi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah orang yang paling kuat amanatnya dan yang paling yakin periwayatannya.

[42] Diriwayatkatkan At-Tirmidzi, Kitab Ad-Da'awat, Bab "Fadhlu At-Taubah wa Al-Istighfar", (5/548) no. 3540, dan ia memiliki hadits penguat dari Muslim (2687) dari hadits Abi Dzarr.

Pendapat Kedua: Makna hadits qudsy berasal dari sisi Allah sedangkan lafazhnya dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Ada dua pertimbangan tentang hal ini:

1. Sekiranya hadits qudsy berasal dari sisi Allah, baik makna maupun lafazhnya, tentu sanadnya lebih tinggi dari Al-Qur`an, karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meriwayatkannya dari Allah tanpa perantara, seperti yang dapat dilihat dari zhahir susunan kalimatnya. Adapun Al-Qur`an turun kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lewat perantaraan Jibril, sebagaimana firman Allah,
   "Katakanlah, 'Ruhul-Qudus (Jibril) menurunkan Al-Qur`an itu dari Rabbmu dengan benar." (An-Nahl: 102)
   "Ia dibawa turun oleh Ruhul-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas." (Asy-Syu'ara': 192-194)
2. Sekiranya lafazh hadits qudsy itu dari sisi Allah, maka tidak ada bedanya antara hadits itu dan Al-Qur`an, karena keduanya dengan kondisi seperti itu merupakan kalam Allah, yang menghasimiliruskan kesamaan antara keduanya dalam hukum, ketika keduanya bertemu pada dasarnya. Sebagaimana yang diketahui, antara Al-Qur`an dan hadits qudsy terdapat perbedaan yang banyak, di antaranya:
   a. Hadits qudsy tidak dijadikan bacaan untuk ibadah. Dengan kata lain, manusia tidak dianggap menyembah Allah *Ta'ala* hanya dengan membaca hadits qudsy, tidak diberi pahala dari setiap huruf yang dibaca dengan sepuluh kebaikan, sementara Al-Qur`an dijadikan sebagai ibadah ketika membacanya, yang setiap huruf mendatangkan sepuluh kebaikan.
   b. Bahwasanya Allah *Ta'ala* menantang manusia untuk membuat yang serupa dengan Al-Qur`an, atau bahkan satu ayat yang serupa dengannya. Sementara Allah tidak melakukan tantangan yang sama dalam hal hadits qudsy.
   c. Al-Qur`an mendapatkan pemeliharaan dari sisi Allah, sebagaimana firman-Nya, *"Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur`an dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya."* (Al-Hijr: 9). Sementara perlakuan serupa tidak diberikan kepada hadits qudsy. Di antara hadits-hadits qudsy itu ada yang shahih, ada yang hasan dan bahkan ada yang diindi-

kasikan dha'if atau bahkan maudhu'. Kalaupun tidak begitu, di antara hadits-hadits qudsy ini ada yang didahulukan, diakhirkan, ditambahi dan juga dikurangi.

d. Bahwasanya Al-Qur`an tidak boleh dibaca menurut maknanya berdasarkan ijma' orang-orang Muslim. Adapun hadits-hadits qudsy ada perbedaan pendapat mengenai bolehnya dibaca menurut maknanya, dan mayoritas pendapat membolehkannya.

e. Bahwasanya Al-Qur`an disyariatkan untuk dibaca dalam shalat, bahkan ada pendapat mengatakan bahwa shalat tidak dianggap sah jika tidak disertai bacaan Al-Qur`an, sementara hadits qudsy tidak mendapatkan perlakuan seperti ini.

f. Bahwasanya Al-Qur`an tidak boleh disentuh kecuali dalam keadaan suci menurut pendapat yang paling shahih. Sementara hadits qudsy tidak mendapatkan perlakuan serupa.

g. Bahwasanya Al-Qur`an tidak boleh dibaca orang yang sedang junub sebelum dia mandi, sementara hadist qudsy tidak mendapatkan perlakukan yang sama.

h. Bahwasanya Al-Qur`an ditetapkan secara mutawatir dan qath'i, yang mendatangkan ilmu yang diyakini. Sekiranya ada satu huruf yang diingkari, padahal semua qari' menyepakatinya, berarti orang yang mengingkari satu huruf itu dianggap kafir. Sedangkan hadits qudsy tidak mendapatkan perlakukan yang sama. Jika ada orang yang mengingkari sebagian dari hadits qudsy, dengan anggapan bahwa ia tidak kuat, maka dia tidak dianggap kafir. Tapi jika dia mengingkarinya, sementara dia yakin bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengucapkannya, maka dia dianggap kafir karena mendustakan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Mereka menanggapi tentang tindakan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang menisbatkan hadits qudsy kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, bahwa hukum dasar tentang perkataan yang dinisbatkan ialah keharusan lafazh yang mengucapkannya harus diterima apa adanya. Ini merupakan prinsip. Tapi memang adakalanya dinisbatkan kepada yang mengucapkannya menurut maknanya dan bukan menurut lafazhnya, seperti yang disebutkan di dalam Al-Qur`an, bahwa Allah menisbatkan berbagai perkataan kepada yang mengucapkannya, sementara kita tahu bahwa perkataan itu dinisbatkan menurut maknanya

dan bukan menurut lafazhnya, seperti yang terjadi dalam kisah para nabi dan lain-lainnya, atau seperti perkataan Hudhud dan semut, yang tentunya tidak menurut lafazh yang sama persis.

Dari sini dapat diketahui kekuatan pendapat ini. Perbedaan pendapat tentang masalah ini tidak seperti perbedaan pendapat antara golongan Asy-'Ariyah dan Ahlus-Sunnah berkenaan dengan kalam Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, karena perbedaan pendapat di antara mereka berkaitan dengan dasar kalam Allah. Ahlus-Sunnah menyatakan, kalam Allah merupakan kalam yang hakiki dan dapat didengar, Allah mengucapkannya dengan suara dan huruf. Sementara golongan Asy-'Ariyah tidak menetapkan semua itu. Mereka mengatakan, kalam Allah *Subhanahu wa Ta'ala* adalah makna yang berdiri sendiri, bukan berupa huruf dan suara. Tapi Allah menciptakan suara yang dapat mengungkapkan makna yang berdiri sendiri itu. Tidak dapat diragukan, perkataan mereka itu batil, yang pada hakikatnya itu merupakan pendapat golongan Mu'tazilah, karena mereka mengatakan, "Al-Qur`an adalah makhluk." Padahal ia kalam Allah. Mereka menyatakan, Al-Qur`an adalah makhluk, ia merupakan ungkapan dari kalam Allah; dan semua telah sepakat bahwa apa yang di antara dua kulit mushhaf adalah makhluk.

Kemudian jika ada yang berkata tentang masalah yang sedang kita kupas ini, yaitu masalah hadits qudsy, bahwa yang harus diprioritaskan ialah tidak terlalu tenggelam dalam perdebatan ini, karena dikhawatirkan akan muncul sikap kelewat batas yang merusak pelakunya, lalu mencukupkan diri dengan pendapat bahwa hadits qudsy ialah apa yang diriwayatkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dari *Rabb* beliau, maka hal ini sudah dianggap cukup dan boleh jadi inilah yang paling selamat, *wallahu a'lam*.

Faidah

Jika sanad hadits ini berakhir kepada Allah, maka ia dinamakan hadits qudsy, karena kesucian dan keutamaannya. Jika berakhir pada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka dia disebut marfu'. Jika berakhir pada shahabat, maka ia disebut mauquf. Jika ia berakhir pada tabi'y, maka ia disebut maqthu'.

Firman Allah, بِقُـرَابِ الأَرْضِ *"Hampir sebumi"*, atau apa pun yang mendekatinya, baik isinya, beratnya maupun ukurannya.

Firman Allah, خَطَايَا *"Kesalahan-kesalahan"*, Adalah bentuk jamak dari خَطِيْـئَة, kesalahan di sini ialah dosa, meskipun dosa kecil, yang dida-

sarkan pada firman Allah, *"(Bukan demikian), yang benar, barangsiapa berbuat dosa dan ia telah diliputi oleh dosanya ...."* (Al-Baqarah: 81)

Firman Allah, لَا تُشْرِكُ بِي شَيْئًا *"Tanpa (kamu) menyekutukan sesuatu pun dengan-Ku"*, lafazh *la tusyriku* berada pada posisi *manshub* berdasarkan *haal* 'keadaan', yang ditandai huruf *ta`*. Artinya, kamu bertemu Aku dalam keadaan tidak menyekutukan sesuatu pun dengan-Ku.

Firman Allah, شَيْئًا *"Syai`an"*, dalam bentuk *nakirah* yang mengindikasikan penafian dan bersifat umum. Dengan kata lain, tidak ada sekutu, yang kecil maupun yang besar.

Ini merupakan batasan yang sangat penting, yang justru diabaikan manusia, dengan berkata, "Aku bukan orang musyrik", sementara dia tidak tahu. Mencintai harta umpamanya, yang dapat melalaikan ketaatan kepada Allah, termasuk syirik. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sengsaralah hamba dinar, sengsaralah hamba dirham, sengsaralah hamba pakaian, sengsaralah hamba makanan...."*[43]

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyebut orang-orang yang hasratnya kepada hal-hal itu sebagai hamba atau budaknya.

Firman Allah, لَأَتَيْتُكَ بِقُرَابِهَا مَغْفِرَةً *"Maka Aku benar-benar mendatangimu dengannya (hampir sebumi) ampunan"*, bahwa kebaikan tauhid itu sangat besar, dapat menghapus berbagai kesalahan dan dosa yang besar, selagi pelakunya bertemu Allah, dalam keadaan tidak menyekutukan sesuatu pun dengan-Nya. Ampunan merupakan tabir dosa.

Korelasi Hadits Ini dengan Topik Pembicaraan

Di dalam hadits ini terkandung keutamaan tauhid dan bahwa ia merupakan sebab terhapusnya dosa-dosa, sesuai dengan apa yang dikatakan Penulis dalam bab di atas, yaitu dosa-dosa yang terampuni karenanya.

[43] Diriwayatkan Al-Bukhari, Kitab *Al-Jihad*, Bab "Al-Hirasah fi Al-Ghazw", 2/327.

Dalam Bab Ini Terdapat Pokok-Pokok Bahasan:

Pertama: Keluasan karunia Allah.

Kedua: Banyaknya pahala tauhid di sisi Allah.

Ketiga: Tauhid dapat menghapus dosa-dosa.

Keempat: Penafsiran ayat dalam surat Al-An'am.

Kelima: Perhatikan lima perkara yang terkandung dalam hadits Ubadah.

Dalam Bab Ini Terdapat Pokok-Pokok Bahasan

Pertama: Keluasan karunia Allah, yang didasarkan kepada sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Dia memasukkannya ke dalam surga berdasarkan amalnya."

Kedua: Banyaknya pahala tauhid di sisi Allah, yang didasarkan kepada sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Maka *la ilaha illallah* dapat mengalahkannya" (berat timbangan langit yang tujuh dan bumi serta seisinya).

Ketiga: Tauhid dapat menghapus dosa-dosa, yang didasarkan kepada firman Allah *Ta'ala*, "Maka Aku benar-benar mendatangimu dengannya (hampir sebumi) ampunan." Terkadang manusia lebih dikuasai hawa nafsunya, sehingga dia terseret kepada kesalahan-kesalahan dan dosa. Tapi dia ikhlas dalam beribadah dan ketaatan kepada Allah. Maka kebaikan tauhidnya dapat menghapus kesalahan-kesalahan itu ketika dia berjumpa dengan Allah.

Keempat: Penafsiran ayat dalam surat Al-An'am, yaitu firman Allah, *"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezhaliman ..."* (Al-An'am: 82). Yang dimaksudkan kezhaliman di sini ialah syirik, yang didasarkan kepada sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Tidakkah kalian mendengar perkataan seseorang yang shalih, yakni Luqman, 'Sesungguhnya syirik itu benar-benar suatu kezhaliman yang besar?'"[44]

Kelima: Perhatikan lima perkara yang terkandung dalam hadits Ubadah, yaitu: (1&2): Syahadatain, (3). Bahwa Isa adalah hamba dan

[44] Dari hadits Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhuma*, yang diriwayatkan Al-Bukhari, Kitab *Al-Anbiya`*, Bab "Qaulullah Ta'ala, Walaqad Aataina Luqman Al-Hikmata", 2/484.

Rasul Allah, yang kalimat-Nya disampaikan kepada Maryam dan ruh dari-Nya, (4) Bahwa surga itu benar, (5) Bahwa neraka itu benar.

Keenam: Jika engkau menghimpun antara perkara-perkara ini dan antara hadits Itban, hadits Abu Sa'id dan hadits Anas, maka akan tampak jelas bagimu makna kalimat *la ilaha illallah* dan tampak jelas bagimu pula kesalahan orang-orang yang tertipu.

Ketujuh: Memperhatikan syarat yang terdapat dalam hadits Itban.

Kedelapan: Para nabi pun membutuhkan peringatan tentang keutamaan *la ilaha illallah.*

Kesembilan: Memberitahukan tentang beratnya timbangan kalimat *la ilaha illallah* daripada semua makhluk, padahal mayoritas orang yang mengucapkannya menganggap timbangannya enteng.

Keenam: Jika engkau menghimpun antara perkara-perkara ini dan antara hadits Itban, hadits Abu Sa'id dan hadits Anas, maka akan tampak jelas bagimu makna kalimat *la ilaha illallah* dan tampak jelas bagimu pula kesalahan orang-orang yang tertipu, karena dengan kalimat itu tentu orang yang mengucapkannya akan mencari Wajah Allah. Jika seperti itu keadaannya, tentu ia akan mendorong seseorang kepada amal shalih.

Ketujuh: Memperhatikan syarat yang terdapat dalam hadits Itban, bahwa siapa yang mengucapkan kalimat *la ilaha illallah* harus dimaksudkan untuk mencari Wajah Allah dan tidak cukup hanya sekedar ucapan, karena orang-orang munafik pun juga mengucapkannya, namun tidak memberikan manfaat apa-apa bagi mereka.

Kedelapan: Para nabi pun membutuhkan peringatan tentang keutamaan *la ilaha illallah*, apalagi manusia selain para nabi.

Kesembilan: Memberitahukan tentang beratnya timbangan kalimat *la ilaha illallah* daripada semua makhluk, padahal mayoritas orang yang mengucapkannya menganggap timbangannya enteng. Bencana ini datang dari orang yang mengucapkannya dan bukan dari perkataan, karena boleh jadi dia mengabaikan syarat-syaratnya atau boleh jadi ada sebagian dari penghalang-penghalangnya. Kalimat tauhid ini menjadi ringan tergantung apa yang ada pada dirinya. Adapun ucapan tauhid itu sendiri tetap lebih berat dari semua makhluk.

Kesepuluh: Dalam *nash* bahwa bumi itu ada tujuh seperti halnya langit.

Kesebelas: Bahwasanya tujuh langit tersebut ada para penghuninya.

Kedua Belas: Penetapan sifat-sifat, yang bertentangan dengan pendapat golongan Asy'ariyah.

Kesepuluh: Dalam *nash* bahwa bumi itu ada tujuh seperti halnya langit. Di dalam Al-Qur`an tidak disebutkan penegasannya, tapi disebutkan secara jelas bahwa langit ada tujuh, seperti firman Allah, *"Katakanlah, 'Siapakah Rabb langit yang tujuh?"* (Al-Mukminun: 86). Kaitannya dengan bumi, hanya disebutkan firman Allah, *"Allahlah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi."* (Ath-Thalaq: 12). Keserupaan dalam sifat penciptaan ini tidak menolak adanya perbedaan antara langit dan bumi, mengenai sifat penciptaan, ketinggian dan kebaikan, sehingga yang tersisa adalah keserupaan dalam bilangan.

Adapun As-Sunnah, maka sudah jelas sekali penyebutan bilangannya yang tujuh, seperti sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

مَنِ اقْتَطَعَ شِبْرًا مِنَ الْأَرْضِ ظُلْمًا طَوَّقَهُ اللهُ إِيَّاهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ سَبْعِ أَرَضِيْنَ

"Barangsiapa merampas sebidang tanah meskipun satu jengkal secara zalim, maka dia akan dibebani dengan tujuh bumi pada Hari Kiamat." (Diriwayatkan Muslim)[45]

Ada perbedaan pendapat tentang sabda beliau, "Tujuh bumi." Bagaimana bumi itu menjadi tujuh? Ada yang berpendapat, maksudnya tujuh benua. Tentu saja ini pendapat yang tidak benar, karena pendapat ini jelas tidak mencerminkan makna tujuh bumi. Ada pula yang berpendapat, maksudnya kumpulan matahari. Tapi menurut zhahir *nash*, maksudnya adalah lapisan seperti halnya langit. Kita tidak dapat mengatakan kecuali seperti yang ada di dalam Al-Kitab dan As-Sunnah mengenai hakikat bumi ini, karena memang kita tidak mengetahuinya secara persis.

Kesebelas: Bahwasanya tujuh langit tersebut ada para penghuninya, yaitu para malaikat.

Kedua Belas: Penetapan sifat-sifat, yang bertentangan dengan pendapat golongan Asy'ariyah. Dalam sebagian naskah ada yang ber-

[45] Dari hadits Sa'id bin Zaid, diriwayatkan Muslim, Kitab *Al-Musaqat*, Bab "Tahrim Azh-Zhulm wa Ghashb Al-Ardh", (3/1230).

tentangan dengan pendapat Mu'aththilah. Tapi inilah pendapat yang paling baik, karena itu lebih umum, sehingga mencakup pendapat golongan Asy'ariyah, Mu'tazilah, Jahmiyah dan selainnya. Di sini terkandung penetapan Wajah bagi Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, yang didasarkan kepada sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Yang dimaksudkan untuk mencari Wajah Allah." Ada pula penetapan kalam, yang didasarkan kepada sabda beliau, "Dan kalimat-Nya yang diberikan kepada Maryam." Begitu pula penetapan perkataan dalam sabda beliau, "Ucapkanlah *la ilaha illallah.*"

Ketiga Belas: Jika engkau mengetahui hadits Anas, tentu engkau mengetahui bahwa sabda beliau dalam hadits Itban, "Sesungguhnya Allah mengharamkan neraka bagi orang yang mengucapkan *la ilaha illallah*, yang dia maksudkan untuk mencari Wajah Allah", yang dimaksudkan adalah meninggalkan syirik bukan sekedar perkataan di lisan.

Keempat Belas: Perhatikan penggabungan antara keberadaan antara Isa dan Muhammad masing-masing keduanya adalah hamba Allah dan Rasul-Nya.

Ketiga Belas: Jika engkau mengetahui hadits Anas, tentu engkau mengetahui bahwa sabda beliau dalam hadits Itban, "Sesungguhnya Allah mengharamkan neraka bagi orang yang mengucapkan *la ilaha illallah*, yang dia maksudkan untuk mencari Wajah Allah", yang dimaksudkan adalah meninggalkan syirik. Dalam sebagian naskah disebutkan, "Jika dia meninggalkan syirik." Dengan kata lain, bukan sekedar perkataan di lisan, karena siapa yang mencari Wajah Allah dalam perkataan ini, tidak mungkin dia membuat sekutu selama-lamanya.

Keempat Belas: Perhatikan pengabungan antara keberadaan antara Isa dan Muhammad masing-masing keduanya adalah hamba Allah dan Rasul-Nya, Kata *Abdai* disebutkan dalam bentuk *manshub* karena ia merupakan *khabar kaun*, karena *kaun mashdar kana* dan yang sama fungsinya, yang dalam hal ini Isa dan Muhammad sebagai *ismu kaun*. Perhatikan keberadaan pengabungan ini dari dua sisi:

1. Pengabungan keduanya antara ubudiyah dan risalah.
2. Pengabungan antara dua orang laki-laki, sehingga tampak jelas bahwa Isa seperti Muhammad, bahwa Isa adalah hamba dan rasul,

bukan tuhan atau anak tuhan. Perkataan Penulis, "Perhatikan", karena memang masalah ini perlu perhatian khusus.

Kelima Belas: Mengetahui kekhususan Isa sebagai kalimat Allah.

Keenam Belas: Mengetahui keberadaan Isa sebagai ruh dari-Nya.

Ketujuh Belas: Mengetahui fadhilah iman kepada surga dan neraka.

Kedelapan Belas: Mengetahui sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Berdasarkan amal yang telah dikerjakannya."*

Kelima Belas: Mengetahui kekhususan Isa sebagai kalimat Allah. Dengan kata lain, Isa berbeda dengan Muhammad dalam dasar penciptaan, yang boleh jadi dengan kalimat. Adapun Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* diciptakan dari air mani ayahnya.

Keenam Belas: Mengetahui keberadaan Isa sebagai ruh dari-Nya. Dengan kata lain, Isa merupakan ruh dari Allah. Lafazh *min* di sini merupakan *bayaniyah* 'penjelasan' atau untuk permulaan dan bukan untuk bagian. Artinya, Isa adalah ruh yang datangnya dari Allah dan bukan merupakan bagian dari Allah, tapi ruh itu merupakan sejumlah ruh yang diciptakan.

Ketujuh Belas: Mengetahui fadhilah iman kepada surga dan neraka, yang didasarkan kepada hadits Ubadah, "Dan bahwa surga itu benar dan neraka itu benar." Adapun fadhilahnya, ia bisa menjadi sebab masuk surga.

Kedelapan Belas: Mengetahui sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Berdasarkan amal yang telah dikerjakannya."* Artinya, tergantung pada amal shalih yang telah dikerjakannya, meskipun hanya sedikit; atau tergantung pada amal buruk yang dikerjakannya meskipun banyak; dengan syarat tidak mengerjakan sesuatu yang dapat menafikan tauhid dan yang mengharuskan kekekalan di dalam neraka. Yang pasti harus ada amal. Tidak ada keharusan kesempurnaan amal shalih seperti yang dikatakan golongan Mu'tazilah dan Khawarij. Di sini juga tidak disebutkan rukun-rukun Islam, karena diantaranya ada yang seseorang diampuni jika dia meninggalkannya, dan ada pula yang tidak diampuni. Yang benar, dia tidak diampuni kecuali jika meninggalkan syahadatain dan shalat, meskipun ada riwayat dari Imam Ahmad, bahwa semua rukun Islam bisa diampuni jika ditinggalkan. Yang benar adalah kebalikannya.

Kesembilan Belas: Mengetahui bahwa timbangan itu mempunyai dua piringan neraca.

Kedua Puluh: Mengetahui penyebutan wajah.

Kesembilan Belas: Mengetahui bahwa timbangan itu mempunyai dua piringan neraca. Penulis mengambil pengertian ini dari sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Sekiranya langit ... dan seterusnya, diletakkan pada satu piringan neraca dan *la ilaha illallah* diletakkan di piringan neraca lain...." Menurut zhahirnya, apa yang disebutkan dalam hadits ini merupakan penyerupaan. Dengan kata lain, ucapan *la ilaha illallah* lebih berat dari segala sesuatu. Di dalam hadits ini tidak disebutkan bahwa timbangan itu di akhirat. Seakan-akan Penulis menangkap satu pengertian untuk membuat pengalihan berdasarkan pemikiran, yaitu pengalihan timbangan ini ke timbangan akhirat.

Kedua Puluh: Mengetahui penyebutan wajah. Artinya, Wajah Allah *Ta'ala*. Ini merupakan salah satu dari berbagai sifat pengabaran Dzat sesuai dengan penyebutannya, yang dalam pandangan kita memiliki bagian-bagian, karena di antara sifat-sifat Allah ada yang berupa makna yang dikhususkan, dan di antaranya ada penyebutannya dalam pandangan kita memiliki bagian-bagian. Tapi kita tidak bisa mengatakan ada bagian-bagian untuk Allah, karena kita harus menghindari kata pembagian dalam sisi Allah *Ta'ala*.

Bab:

مَنْ حَقَّقَ التَّوْحِيْدَ؛ دَخَلَ الْجَنَّةَ بِغَيْرِ حِسَابٍ

SIAPA YANG MEWUJUDKAN TAUHID AKAN MASUK SURGA TANPA HISAB

Bab ini berfungsi sebagai penyempurna bab sebelumnya. Karena bab sebelumnya merupakan bab keutamaan tauhid dan dosa-dosa yang terhapus karenanya. Adapun di antara keutamaan tauhid ialah satu keutamaan yang agung, yang senantiasa diupayakan setiap orang yang berakal, yaitu masuk surga tanpa hisab.

Perkataan Penulis dalam bab ini, مَنْ "siapa", merupakan syarat. Adapun kata kerja syaratnya ialah حَقَّقَ "mewujudkan", sedangkan jawaban syarat ialah دَخَلَ "masuk." Perkataannya, بِغَيْرِ حِسَابٍ "tanpa hisab", artinya tidak dihisab karena kemaksiatan maupun yang lainnya. Mewujudkan tauhid ialah memurnikan tauhid itu dari syirik, yang tidak dapat dilakukan kecuali dengan tiga perkara:

1. Ilmu. Tauhid ini tidak dapat diwujudkan sedikit pun kecuali setelah engkau mengetahuinya. Firman Allah, *"Maka ketahuilah bahwa sesungguhnya tidak ada Ilah melainkan Allah."* (Muhammad: 19)
2. Keyakinan. Jika engkau sudah mengetahui namun engkau tidak meyakini dan sombong, berarti engkau tidak mewujudkan tauhid. Firman Allah tentang orang-orang kafir, *"Mengapa ia menjadikan tuhan-tuhan itu Ilah yang satu saja? Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan."* (Shad: 5)
3. Ketundukan dan kepatuhan. Jika engkau sudah mengetahui dan meyakini namun tidak tunduk, berarti engkau belum mewujudkan tauhid. Firman Allah,

   "Sesungguhnya mereka dahulu apabila dikatakan kepada mereka, 'La ilaha illallah', maka mereka menyombongkan diri, dan mereka berkata, 'Apakah sesungguhnya kami harus meninggalkan sem-

bahan-sembahan kami karena seorang penyair gila?'" (Ash-Shaffat: 35-36)

Jika hal-hal ini sudah dilakukan dan tauhid sudah diwujudkan, maka surga sudah dijamin menjadi miliknya tanpa hisab dan kita tidak perlu lagi mengucapkan *insya Allah*. Tapi untuk orang tertentu, kita dapat mengucapkan *insya Allah*.

Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ حَنِيفًا وَلَمْ يَكُنْ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

"Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif. Dan, sekali-kali bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Allah)." (An-Nahl: 120)

Dalam bab ini Penulis menyebutkan dua ayat, yang korelasi hadits ini dengan topik pembicaraan ialah sebagai isyarat mewujudkan tauhid, yang tidak akan terjadi kecuali dengan meniadakan semua syirik.

Ayat Pertama:

Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً...

"Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam ...." (An-Nahl: 120)

Firman Allah, أُمَّةً artinya imam. Seperti yang sudah dijelaskan, kata *ummatan* dalam Al-Qur`an disebutkan menurut empat makna: imam, masa, golongan dan agama.[46]

Firman-Nya, إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً, ini merupakan pujian dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala* terhadap Ibrahim, bahwa ia adalah seorang imam yang dijadikan panutan, karena ia merupakan salah seorang rasul yang mulia, *ulul-azmi*. Dia menjadi teladan dalam amal, perbuatan dan jihadnya. Dia berjihad menghadapi kaumnya dan mengalami apa yang dialami, sampai-sampai ia dilemparkan ke kobaran api dan tetap sabar.

[46] Telah berlalu di halaman depan.

Kemudian Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengujinya, berupa perintah untuk menyembelih sang putra satu-satunya, yang saat itu putranya sudah mencapai usia remaja, bukan orang tua yang sudah matang jiwanya, bukan pula anak kecil yang tidak peduli terhadap dirinya sendiri, sehingga sang putra ini menjadi tambatan hati. Sang putra menampilkan diri sebagai anak yang berbakti kepada orang tua dan tunduk kepada perintah Allah. Firman Allah tentang sang putra ini, *"Dia menjawab, 'Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu, insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar."* (Ash-Shaffat: 102). Dia tidak membantah ayahnya, tidak memberontak dan tidak pula melarikan diri. Bahkan dia menyuruh ayahnya untuk melaksanakan perintah *Rabb*-nya. Inilah sebagian dari kebaktiannya kepada ayah dan ketaatan kepada *Rabb*-nya. Perhatikan kekuatan yang agung ini, disertai keyakinan kepada Allah yang tecermin dalam perkataannya,

سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

"Insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar."

Huruf *sin* dalam سَتَجِدُنِي menunjukkan penegasan. Namun begitu dia tidak mengandalkan kepada diri sendiri, tapi memohon pertolongan kepada Allah yang tecermin dalam perkataannya, *"Insya Allah."*

Maka keduanya, ayah dan anak tunduk melaksanakan perintah Allah *Azza wa Jalla*. Ibrahim membaringkan putranya, siap untuk menyembelihnya tanpa berani melihat wajahnya. Maka datanglah jalan keluar dari Allah,

"Dan, Kami panggillah dia, 'Hai Ibrahim, sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu, sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik'." (Ash-Shaffat: 104-105)

Tidak benar apa yang disebutkan sebagian orang bahwa pedang yang hendak digunakan untuk menyembah terbalik atau leher Isma'il berubah menjadi besi, atau hal-hal yang serupa dengan ini.

Firman Allah, قَانِتًا, makna *al-qunut* ialah ketaatan secara terus-menerus dan berkelanjutan, disetiap keadaannya. Ibrahim taat kepada Allah, teguh dalam ketaatannya dan senantiasa berada dalam ketaatan,

disetiap keadaannya. Sebagaimana anak Ibrahim, Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengingat Allah atas setiap keadaannya.[47] Ketika duduk, tidur, makan, buang hajat, beliau senantiasa mengingat Allah, senantiasa dalam ketaatan di ujung siang dan malam.

Firman-Nya, حَنِيفًا artinya menghindari syirik, menjauhi segala hal yang bertentangan dengan ketaatan. Dia disifati dengan penetapan dan penafian, artinya dengan dua sifat, yang bersifat positif dan negatif.

Firman-Nya, وَلَمْ يَكُنْ مِنَ الْمُشْرِكِينَ, *"Dan, sekali-kali bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Allah)"*, sebagai penguat karena keberlanjutannya pada tauhid. Ibrahim *Alaihis-Shalatu wassalam* adalah orang yang terlindungi dari syirik, meskipun kaumnya orang-orang musyrik. Allah mensifatinya dengan penghindaran dari syirik, sebagai lanjutan dari firman-Nya, *"Hanifan"*, sekaligus kata ini sebagai permulaan dari firman-Nya, *"Dan, sekali-kali bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Allah)."* Dalilnya, bahwa Allah menjadikan beliau sebagai imam. Allah tidak menjadikan seorang imam bagi manusia sekiranya dia tidak mewujudkan tauhid sama sekali.

Siapa yang memperhatikan keadaan Ibrahim *Alaihissalam* dan apa yang dialaminya, tentu mengetahui bahwa ia mencapai puncak tataran kesabaran dan sekaligus puncak tataran keyakinan. Sebab tidak ada orang yang sabar menghadapi urusan yang besar seperti ini kecuali orang yang memiliki keyakinan dengan pahala. Siapa yang masih memiliki keragu-raguan dan rasa bimbang, tentu tidak akan sabar menghadapi masalah seperti itu. Pasalnya, jiwa tidak melepaskan sesuatu kecuali yang dicintainya dan tidak mencintai sesuatu melainkan yang diyakini ada manfaatnya. Kita harus tahu bahwa pujian Allah yang diberikan kepada seseorang di antara makhluk-Nya, tidak dimaksudkan hanya sekedar agar pujian itu sampai kepada kita, tapi ada dua maksud yang penting dalam hal ini:

1. Kecintaan kepada seseorang yang mendapat pujian dari Allah kepada kebaikan, sebagaimana Allah menyebutkan kepada seseorang dengan suatu keburukan, yang tentunya kita membencinya. Kita mencintai Ibrahim *Alaihissalam* karena dia sebagai imam yang *hanifan qanitan*, yang senantiasa taat kepada Allah dan bukan termasuk orang-orang musyrik. Kita membenci kaumnya, karena mereka orang-orang sesat. Kita mencintai para malaikat meskipun mereka bukan termasuk jenis kita, karena mereka senantiasa melaksanakan perintah Allah. Kita membenci para syetan, karena mereka durhaka kepada Allah, menjadi musuh kita dan musuh Allah. Kita membenci para pengikut syetan, karena mereka juga maksiat kepada Allah, menjadi musuh kita dan musuh Allah.
2. Kita harus mengikuti Ibrahim *Alaihissalam*, berkaitan dengan sifat-sifat yang dipuji Allah ini, karena itu menjadi latar belakang pujian. Kita juga akan mendapatkan pujian yang sama, tergantung dari seberapa jauh kita mengikutinya dalam hal ini. Firman Allah, *"Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal."* (Yusuf: 111). Firman-Nya yang lain, *"Sesungguhnya telah ada suri teladan yang baik bagi kalian pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia."* (Al-Mumtahanah: 4). Firman-Nya yang lain, *"Sesungguhnya para mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagi kalian (yaitu) bagi orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari kemudian."* (Al-Mumtahanah: 6). Ini merupakan masalah yang penting. Sebab tidak jarang manusia justru lupa tujuan yang pertama, yaitu mencintai orang yang dipuji Allah dengan pujian yang baik. Tidak sepatutnya manusia lupa, sebab mencintai karena Allah dan membenci karena Allah termasuk tali iman yang paling kuat.

Faidah

Ayah Ibrahim meninggal pada kekufuran. Yang benar seperti yang kita yakini, ayahnya itu bernama Azar, sebagaimana firman Allah,

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ ءَازَرَ أَتَتَّخِذُ أَصْنَامًا ءَالِهَةً ...

"Dan (ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya, Azar, 'Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan?"... (Al-An'am: 74)

"Dan, permintaan ampun dari Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya, tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya itu." (At-Taubah: 114)

[47] Dari hadits Aisyah, diriwayatkan Muslim, Kitab *Dzikrullah Ta'ala Halu Al-Jinabah* (1/282).

"Aku akan meminta ampun bagimu kepada Rabbku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku." (Maryam: 47)

Dalam surat Ibrahim, Allah berfirman,

"Ya Rabb kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu bapakku, dan sekalian orang-orang Mukmin pada hari terjadi hisab (Hari Kiamat)." (Ibrahim: 41)

Tapi kemudian Ibrahim *Alaihissalam* membebaskan diri dari bapaknya itu.

Adapun Nuh berkata,

"Ya Rabbi, ampunilah aku, ibu bapakku, orang yang masuk ke rumahku dengan beriman dan semua orang yang beriman, laki-laki dan wanita." (Nuh: 28)

Hal ini menunjukkan bahwa ibu bapak Nuh *Alaihissalam* dahulunya orang yang beriman.

Faidah Lain

Imam Ahmad berkata, "Ada tiga perkara yang tidak memiliki dasar, yaitu: peperangan, pertempuran dan tafsir. Adapun menurut pendapat mayoritas, hal-hal ini disebutkan tanpa isnad. Karena itulah para mufasir menyebutkan kisah Adam, *"Tatkala Allah memberi kepada keduanya seorang anak yang shalih...."* (Al-A'raf: 190). Namun jarang di antara mereka yang mengingkari kisah yang didustakan atas hal ini."[48]

Ada kaidah dalam hal ini, bahwa tak seorang pun mengetahui sedikit pun dari keadaan berbagai umat terdahulu kecuali lewat wahyu. Firman Allah,

"Belumkah sampai kepada kalian berita orang-orang sebelum kalian (yaitu) kaum Nuh, 'Ad, Tsamud dan orang-orang sesudah mereka? Tidak ada yang mengetahui mereka selain Allah." (Ibrahim: 9)

[48] Lihat: Juz 2, Bab, "Qaulullah Ta'ala: (Falamma Aatahuma Shalihan Ja'ala Lahu Syuraka` Fima Aatahuma ...)."

Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ الَّذِيْنَ هُمْ مِنْ خَشْيَةِ رَبِّهِمْ مُشْفِقُوْنَ. وَالَّذِيْنَ هُمْ بِآيَاتِ رَبِّهِمْ يُؤْمِنُوْنَ. وَالَّذِيْنَ هُمْ بِرَبِّهِمْ لاَ يُشْرِكُوْنَ.

"Sesungguhnya orang-orang yang berhati-hati karena takut akan (adzab) Rabb mereka, dan orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat Rabb mereka, dan orang-orang yang tidak mempersekutukan dengan Rabb mereka (sesuatu apa pun)...." (Al-Mukminun: 57-59)

Ayat Kedua:

Firman Allah, *"Dan orang-orang yang tidak mempersekutukan dengan Rabb mereka (sesuatu apa pun)"*, ayat ini didahului oleh satu ayat yaitu, *"Sesungguhnya orang-orang yang berhati-hati karena takut akan (adzab) Rabb mereka."*

Akan tetapi Penulis menyebutkan bukti, Firman Allah, مِنْ خَشْيَةِ رَبِّهِمْ, artinya ketakutan mereka kepada-Nya yang didasari ilmu. Sedangkan firman-Nya, مُشْفِقُوْنَ artinya mereka takut terhadap adzab Allah jika mereka menyalahi-Nya.

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, kemaksiatan dalam pengertian makna yang lebih umum bisa merupakan syirik, karena ia muncul dari hawa nafsu yang bertentangan dengan syariat. Allah telah berfirman, *"Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya?"* (Al-Jatsiyah: 23).

Adapun menurut makna yang lebih khusus, para ulama membagi kemaksiatan menjadi dua macam:

1. Syirik.
2. Kefasikan.

Firman Allah, لاَيُشْرِكُوْنَ, yang dimaksudkan di sini ialah syirik menurut makna yang lebih umum. Sebab mewujudkan tauhid tidak akan terjadi kecuali dengan menghindari syirik dalam pengertian secara lebih umum. Tapi bukan berarti mereka tidak terseret kepada kemaksiatan, karena setiap anak Adam berbuat kesalahan dan bukan *ma'shum*, terpelihara dari kesalahan. Tapi jika mereka berbuat kemaksiatan, maka mereka bertaubat dan tidak melanjutkan kemaksiatannya, sebagaimana firman Allah,

"Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain daripada Allah? Dan, mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui." (Ali Imran: 135)

عَنْ حُصَيْنِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالَ كُنْتُ عِنْدَ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ فَقَالَ: أَيُّكُمْ رَأَى الْكَوْكَبَ الَّذِي انْقَضَّ الْبَارِحَةَ قُلْتُ: أَنَا. ثُمَّ قُلْتُ: أَمَا إِنِّي لَمْ أَكُنْ فِي صَلاَةٍ وَلَكِنِّي لُدِغْتُ قَالَ فَمَاذَا صَنَعْتَ؟ قُلْتُ: اسْتَرْقَيْتُ قَالَ: فَمَا حَمَلَكَ عَلَى ذَلِكَ قُلْتُ: حَدِيثٌ حَدَّثَنَاهُ الشَّعْبِيُّ فَقَالَ: وَمَا حَدَّثَكُمُ الشَّعْبِيُّ قُلْتُ: حَدَّثَنَا عَنْ بُرَيْدَةَ بْنِ حُصَيْبٍ الأَسْلَمِيِّ أَنَّهُ قَالَ: لاَ رُقْيَةَ إِلاَّ مِنْ عَيْنٍ أَوْ حُمَةٍ فَقَالَ: قَدْ أَحْسَنَ مَنِ انْتَهَى إِلَى مَا سَمِعَ وَلَكِنْ حَدَّثَنَا ابْنُ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: عُرِضَتْ عَلَيَّ الْأُمَمُ فَرَأَيْتُ النَّبِيَّ وَمَعَهُ الرُّهَيْطُ وَالنَّبِيَّ وَمَعَهُ الرَّجُلُ وَالرَّجُلاَنِ وَالنَّبِيَّ لَيْسَ مَعَهُ أَحَدٌ إِذْ رُفِعَ لِي سَوَادٌ عَظِيمٌ فَظَنَنْتُ أَنَّهُمْ أُمَّتِي فَقِيلَ لِي: هَذَا مُوسَى صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَوْمُهُ وَلَكِنِ انْظُرْ إِلَى الْأُفُقِ فَنَظَرْتُ فَإِذَا سَوَادٌ عَظِيمٌ فَقِيلَ لِي: انْظُرْ إِلَى الْأُفُقِ الآخَرِ فَإِذَا سَوَادٌ عَظِيمٌ فَقِيلَ لِي: هَذِهِ أُمَّتُكَ وَمَعَهُمْ سَبْعُونَ أَلْفًا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ بِغَيْرِ حِسَابٍ وَلاَ عَذَابٍ ثُمَّ نَهَضَ فَدَخَلَ مَنْزِلَهُ فَخَاضَ النَّاسُ فِي أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ بِغَيْرِ حِسَابٍ وَلاَ عَذَابٍ فَقَالَ بَعْضُهُمْ: فَلَعَلَّهُمُ الَّذِينَ صَحِبُوا رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ بَعْضُهُمْ: فَلَعَلَّهُمُ الَّذِينَ وُلِدُوا فِي الإِسْلاَمِ وَلَمْ يُشْرِكُوا بِاللهِ شَيْئًا

وَذَكَرُوا أَشْيَاءَ فَخَرَجَ عَلَيْهِمْ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: مَا الَّذِي تَخُوضُونَ فِيهِ فَأَخْبَرُوهُ فَقَالَ: هُمُ الَّذِينَ لاَ يَسْتَرْقُونَ وَلاَ يَكْتَوُونَ وَلاَ يَتَطَيَّرُونَ وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ فَقَامَ عُكَّاشَةُ بْنُ مِحْصَنٍ فَقَالَ: ادْعُ اللهَ أَنْ يَجْعَلَنِي مِنْهُمْ فَقَالَ: أَنْتَ مِنْهُمْ ثُمَّ قَامَ رَجُلٌ آخَرُ فَقَالَ: ادْعُ اللهَ أَنْ يَجْعَلَنِي مِنْهُمْ فَقَالَ: سَبَقَكَ بِهَا عُكَّاشَةُ

Dari Hushain bin Abdurrahman, dia berkata, "Aku berada di samping Sa'id bin Jubair, lalu dia bertanya, 'Siapakah di antara kalian yang melihat bintang yang berpendar pada akhir malam tadi?' Aku menjawab, 'Aku'. Kemudian aku berkata, 'Tapi aku juga tidak shalat, karena aku tersengat binatang'. Sa'id bin Jubair bertanya, 'Apa yang engkau lakukan?' Aku menjawab, 'Aku minta diruqyah'. Dia bertanya, 'Apa yang mendorongmu melakukan hal itu?' Aku menjawab, 'Hadits yang disampaikan Asy-Sya'bi kepada kami'. Dia bertanya, 'Apa yang dia sampaikan kepada kalian?' Aku menjawab, 'Dia menyampaikan kepada kami dari Buraidah bin Al-Hushaib, dia berkata, 'Tidak ada ruqyah kecuali karena pandangan mata atau sengatan binatang berbisa'. Sa'id berkata, 'Sungguh baik orang yang telah mendengarnya'. Tapi Ibnu Abbas pernah menyampaikan kepada kami dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, 'Beberapa umat ditampakkan kepadaku, lalu kulihat seorang nabi bersama beberapa orang (antara tiga hingga tujuh orang), ada seorang nabi bersama satu atau dua orang, dan ada seorang nabi yang tidak disertai siapa pun. Selagi keadaannya seperti itu, tiba-tiba ditampakkan kepadaku satu golongan dalam jumlah yang amat banyak, sehingga aku mengira mereka adalah umatku. Ada yang memberitahukan kepadaku, 'Ini adalah umat Musa dan kaumnya'. Aku melihat lagi, yang ternyata di sana ada jumlah orang yang amat banyak. Ada yang memberitahukan kepadaku, 'Itulah umatmu, tujuh puluh ribu orang di antara mereka masuk surga tanpa hisab dan tanpa adzab'. Kemudian beliau bangkit dan masuk rumah. Maka orang-orang berkumpul bersama orang-orang yang sudah berkumpul. Sebagian di antara mereka berkata, 'Boleh jadi mereka adalah yang menyertai Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam'. Sebagian lagi berkata, 'Boleh jadi mereka adalah orang-orang yang dilahirkan dalam Islam dan tidak

menyekutukan sesuatu pun beserta Allah'. Mereka pun mengatakan banyak hal. Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam keluar menemui mereka dan mereka memberitahukan kepada beliau. Maka beliau bersabda, 'Mereka adalah orang-orang yang tidak meminta untuk diruqyah, tidak meminta untuk disundut dengan api, tidak berpesimis dan kepada Raab mereka, mereka bertawakal'. Lalu Ukkasyah bin Mihshan berdiri dan berkata, 'Berdoalah kepada Allah agar Dia menjadikan aku termasuk golongan mereka'. Beliau bersabda, 'Engkau termasuk golongan mereka'. Kemudian ada orang lain berdiri dan berkata, 'Berdoalah kepada Allah agar Dia menjadikan aku termasuk golongan mereka'. Beliau bersabda, 'Engkau sudah didahului Ukkasyah'." (Diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim)[49]

Ungkapan, عَنْ حُصَيْنِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالَ كُنْتُ عِنْدَ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ "Dari Hushain bin Abdurrahman, ia berkata, "Aku berada disamping Sa'id bin Jubair." Dua orang itu termasuk tabi'in yang tepercaya.

Perkataan انْقَضَّ الْبَارِحَةَ, artinya tidak tidur hingga malam hendak berakhir. *Al-Barihah* artinya waktu malam paling dekat yang sudah berlalu. Sebagian ahli bahasa menyatakan, jika engkau berkata, *"Fa'alna al-lailah kadza"*, jika engkau mengatakannya sebelum bergesernya matahari dari tengah-tengah langit. Jika engkau mengatakan, *"Fa'alna al-barihah"*, artinya engkau melakukannya setelah bergesernya matahari dari tengah-tengah langit.

Menurut tradisi kita, semenjak terbitnya matahari hingga menggelamnya disebut *al-barihah* untuk malam yang sudah berlalu. Sedangkan semenjak tenggelamnya matahari hingga terbitnya disebut *al-lailah* untuk malam itu pula. Bahkan sebagian orang memberi makna yang lebih luas, siapa yang bangun dari sebagian malam, menyebutnya *al-barihah*, meskipun dia berada pada waktu malam itu pula.

Yang dimaksudkan, أَنَا "aku" di sini ialah Hushain bin Abdurrahman.

Perkataannya, أَمَا إِنِّي لَمْ أَكُنْ فِي صَلَاةٍ, lafazh *ama* merupakan *adat istiftah* (huruf pembuka). Ada yang mengatakan, itu berarti benar-benar.

[49] Diriwayatkan Al-Bukhari, Kitab *Ar-Riqaq*, Bab "Yadkhulu Al-Jannah Sab'uuna Alfan" (4199); Muslim, Kitab *Al-Iman*, Bab "Ad-Dalil ala Dukhul Thawaif min Al-Muslimin Al-Jannah bi Ghairi Hisab" (1/199).

Atas dasar ini, maka sesudahnya harus dibaca *anna* dan tidak *inna*, sehingga artinya aku benar-benar tidak berada dalam shalat.

Hushain mengatakan seperti itu agar tidak ada yang menganggap bahwa dia mengerjakan shalat malam itu, sehingga dia dipuji atas sesuatu yang tidak dikerjakannya. Hal ini berbeda dengan sebagian orang, yang justru merasa bangga ketika orang-orang menganggapnya bangun malam dan shalat malam. Tentu saja yang demikian ini termasuk cacat terhadap tauhid.

Perkataan Hushain *Rahimahullah* ini bukan termasuk pamer, tapi itu termasuk bab kebaikan, tidak seperti orang yang meninggalkan ketaatan karena takut riya', karena syetan bisa mempermainkan manusia, menganggap baik meninggalkan ketaatan karena takut riya`. Yang benar, kerjakan ketaatan tapi jangan ada niatan dalam hatimu untuk riya` ingin dilihat orang lain.

Perkataannya, لُدِغْتُ, artinya aku disengat kalajengking atau yang lainnya. Menurut zhahirnya, sengatan itu cukup parah, sampai-sampai dia tidak dapat tidur.

Perkataannya, ارْتَقَيْتُ, artinya sama dengan اسْتَرْقَيْتُ, karena bentuk *ifTa'ala* seperti bentuk *istaf'ala*. Dalam riwayat Muslim disebutkan *istarqaitu*, artinya aku meminta untuk diruqyah.

Perkataan Sa'id, فَمَا حَمَلَكَ عَلَى ذَلِكَ, artinya sebab yang mendorongmu meminta untuk diruqyah?

Perkataan Hushain, حَدِيثٌ حَدَّثَنَاهُ الشَّعْبِيُّ "Hadits yang disampaikan Asy-Sya'bi kepada kami", hal ini menunjukkan bahwa orang-orang salaf *Radhiyallahu Anhum* biasa berdialog hingga mereka sampai kepada hakikat. Sa'id bin Jubair tidak bermaksud mengkritik Hushain bin Abdurrahman, tapi dia ingin mencari tahu darinya dan hendak mengetahui sanad hadits tersebut.

Perkataannya, لَا رُقْيَةَ "tidak ada ruqyah", artinya tidak ada bacaan ruqyah atau minta dibacakan ruqyah untuk orang yang sakit atau tertimpa sesuatu.

Perkataannya, إِلَّا مِنْ عَيْنٍ "kecuali karena pandangan mata", yang menurut orang awam disebut *an-nuhatah* atau *an-nafas* atau *al-hasad*, yaitu pandangan mata orang yang dengki, jiwanya busuk, yang memandang dengan pandangan tertentu, sehingga pandangan itu dapat mempengaruhi orang yang dipandang.

Perkataannya, حُمَة, artinya setiap makhluk yang berbisa dan beracun. Makna aku disengat ialah disengat binatang yang berbisa, di antaranya kalajengking.

Sa'id bin Jubair berkata, "Sungguh baik orang yang telah mendengarnya, tapi Ibnu Abbas pernah menyampaikan kepada kami...." Dan seterusnya. Beratri Hushain bersandar kepada hadits, "Tidak ada ruqyah kecuali karena pandangan mata atau sengatan binatang berbisa." Hal ini menunjukkan bahwa *ruqyah* karena pandangan mata atau sengatan binatang berbisa adalah bermanfaat, dan ini merupakan sesuatu yang nyata, karena memang *ruqyah* bermanfaat berkat izin dari Allah, karena pandangan mata atau karena sengatan binatang berbisa. Banyak orang yang membaca *ruqyah* kepada orang yang disengat binatang berbisa, dan nyatanya orang yang di-*ruqyah* bisa sembuh seketika itu pula.

Hal ini ditunjukkan beberapa yang diutus dalam sebuah detasemen (pasukan) oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Di perjalanan mereka meminta agar dijamu suatu kaum. Namun mereka yang diminta agar memberi jamuan itu menolaknya. Pada saat yang sama pemimpin kaum itu disengat kalajengking. Mereka bertanya, "Siapa yang dapat mengobati? Boleh jadi di antara rombongan orang-orang itu ada yang dapat mengobati."

Maka mereka menemui para shahabat yang diutus Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan bertanya, "Adakah di antara kalian ada yang bisa merukyah 'mengobati'?" "Ya. Tapi kami mau mengobati kalian kecuali jika kalian memberikan imbalan beberapa ekor kambing," jawab para shahabat. "Kalau begitu kami akan memberikannya kepada kalian," kata mereka. Lalu menyebutkan sejumlah kambing. Salah seorang shahabat menemui mereka dan membacakan Al-Fatihah kepada pemimpin kaum itu. Dia membacanya tiga kali atau tujuh kali. Seketika itu pula pemimpin kaum bangkit seakan-akan dia baru lepas dari belenggu. Sengatan bisa itu sirna karena bacaan Al-Fatihah. Maka setelah dilapori, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Apa yang membuatmu tahu bahwasanya Al-Fatihah itu merupakan *ruqyah*?" (Diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim)[50]

Begitu pula bacaan untuk mengobati dampak pandangan mata orang yang dengki, yang ternyata juga bermanfaat. Untuk mengobati

[50] Dari hadits Abi Sa'id, diriwayatkan Al-Bukhari, Kitab *Al-Ijarah*, Bab "Ma Yu'tha fi Ar-Ruqyah" (2/136); Muslim, Kitab *As-Salam*, Bab "Jawaz Akhdz Al-Ujrah ala Ar-Ruqyah Bilqur`an" (4/1727).

dampak pandangan mata dapat digunakan cara lain selain *ruqyah*, yaitu dengan cara membasuhkan air kepadanya. Caranya orang yang memandangnya diberi air lalu hendaklah dia wudhu dengan air itu, lalu sisa air wudhu ditampung, lalu diguyurkan kepada orang yang sakit atau dia meminum sebagian darinya, insya Allah dia akan sembuh.

Di sana ada cara lain yang tidak ada halangan untuk dipraktikkan pula, yaitu dengan cara mengambil sebagian dari rambut orang yang memandang atau bisa juga pakaian, sandal atau barang miliknya yang biasa dipakai, atau tanah liat yang baru diinjaknya, lalu dituangkan air padanya lalu dipercikkan kepada orang yang sakit atau dicampur dengan air lalu dia meminumnya, dan hal ini telah diuji.

Adapun orang yang memandang, ketika dia melihat sesuatu yang membuatnya ta'jub, maka hendaklah dia mengucapkan kalimat barakah kepadanya, yang didasarkan kepada sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada Amir bin Rabi'ah, ketika Sahl bin Hunaif memandang dirinya, "Mengapa engkau tidak mengucapkan kalimat barakah kepadanya?"[51] Maksudnya ucapan, *"Barakallahu 'alaika."*

Perkataan, وَلَكِنْ حَدَّثَنَا "Tapi Ibnu Abbas pernah menyampaikan kepada kami...." Ini merupakan ucapan Sa'id bin Jubair.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* عُرِضَتْ عَلَيَّ الْأُمَمُ "Beberapa umat ditampakkan kepadaku", yang menampakkan adalah Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Menurut zhahirnya, hal ini terjadi dalam mimpi. Lihat *Fathul-Bary*, (11. 407), Bab "Yadkhulu Al-Jannah Sab'una Alfan", Kitab *Ar-Riqaq*.

Sabda beliau, الْأُمَمُ jama' dari *ummah*, yang maksudnya adalah umat para rasul.

Sabda beliau, الرَّهْطُ artinya jumlah antara tiga sampai tujuh orang.

Sabda beliau, وَالنَّبِيَّ وَمَعَهُ الرَّجُلُ وَالرَّجُلَانِ secara zhahir *wawu* di sini berarti *au*. Dengan kata lain, bersamanya satu orang atau dua orang. Sebab sekiranya bersamanya satu orang dan dua orang, maka perlu juga dikatakan tiga orang. Tapi maknanya, ada nabi yang bersamanya satu orang dan nabi lain yang bersamanya dua orang.

Sabda beliau, وَالنَّبِيَّ وَلَيْسَ مَعَهُ أَحَدٌ artinya ada nabi yang diutus sementara dia tidak disertai seorang pun, namun Allah membangkitkannya

[51] Dari hadits Abi Umamah bin Sahl bin Hanif dari Ayahnya, diriwayatkan Malik dalam Kitabnya *Al-Muwaththa`*, Kitab *Al-Ain*, Bab "Al-Wudhu Minal Ain" (2/938) dan para perawinya tsiqah. Lihat *Hasyiyah Zaad Al-Ma'ad*, (4/163).

untuk menegakkan hujjah. Jika hujjah sudah ditegakkan pada hari itu, maka Allah dapat memberikan alasan di hadapan makhluk, sehingga hujjah itu menimpa atas mereka.

Sabda beliau, إِذْ رُفِعَ لِي dalam kalimat ini ada makna yang terkandung yang dihilangkan. Dengan kata lain: Selagi keadaannya seperti itu, tiba-tiba ditampakkan kepadaku.

Sabda beliau, سَوَادٌ عَظِيْمٌ yang dimaksudkan *as-sawad* menurut zhahirnya di sini ialah individu-individu. Karena itu biasa dikatakan: *Ma ra`aitu sawadahu*, artinya aku tidak melihat individunya. Karena jumlahnya yang banyak, hingga mereka disebut *sawad*, yang bewarna hitam.

Sabda beliau, فَظَنَنْتُ أَنَّهُمْ أُمَّتِي "Sehingga aku mengira mereka adalah umatku", karena kepada setiap nabi diperlihatkan umat mereka, sehingga beliau mengira golongan yang banyak itu adalah umat beliau.

Sabda beliau, فَقِيْلَ لِي: هَذَا مُوسَى صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَوْمُهُ "Ada yang memberitahukan kepadaku, 'Ini adalah umat Musa dan kaumnya'." Hal ini menunjukkan banyaknya pengikut Musa *Alaihissalam* dan kaumnya, yang kepada merekalah dia diutus.

Sabda beliau, فَنَظَرْتُ فَإِذَا سَوَادٌ عَظِيْمٌ فَقِيْلَ لِي: هَذِهِ أُمَّتُكَ "Aku melihat lagi, yang ternyata di sana ada jumlah orang yang amat banyak. Ada yang memberitahukan kepadaku, 'Itulah umatmu'." Mereka ini lebih banyak daripada golongan yang pertama, karena memang umat Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lebih banyak daripada umat Musa *Alaihissalam*.

Sabda beliau, بِغَيْرِ حِسَابٍ وَلاَ عَذَابٍ "Tanpa ada hisab dan adzab", artinya mereka tidak diadzab dan tidak pula dihisab, sebagai kehormatan bagi mereka. Menurut zhahirnya, mereka tidak diadzab saat di kubur dan tidak pula setelah bangkitnya Hari Kiamat.

Perkataan Sa'id, فَخَاضَ النَّاسُ فِي أُولَئِكَ "Maka orang-orang berkumpul bersama orang-orang yang sudah berkumpul", hal ini dilakukan dalam rangka mencapai hakikat secara teori dan amal, agar mereka termasuk golongan yang dimaksudkan itu.

Perkataannya, فَلَعَلَّهُمُ الَّذِيْنَ صَحِبُوْا رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "Boleh jadi mereka adalah yang menyertai Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*", boleh jadi yang dimaksudkan adalah para shahabat secara mutlak, yang dikuatkan dengan zhahir lafazh. Namun boleh jadi yang dimaksudkan adalah orang-orang yang menyertai beliau saat hijrah. Yang menguatkan pendapat ini, sekiranya yang dimaksudkan adalah para shahabat secara mutlak, tentunya mereka akan berkata, "Kamilah yang dimaksudkan." Karena toh yang mengatakannya adalah para shahabat. Hal ini diperkuat sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada Khalid bin Al-Walid, لاَ تَسُبُّوْا أَصْحَابِي *"Janganlah kalian mencaci para shahabatku."*[52] Jadi yang dimaksudkan adalah orang-orang yang menyertai beliau dalam hijrah. Tapi pendapat ini pun tertolak, karena jumlah mereka (para Muhajirin) tidak sampai tujuh puluh ribu orang. Pendapat yang pertama juga tertolak, karena jumlah semua shahabat lebih dari tujuh puluh ribu orang. Ada kemungkinan yang dimaksudkan adalah mereka yang menyertai beliau hingga *Fathu Makkah*, karena sesudah *Fathu Makkah* manusia masuk Islam secara berbondong-bondong. Bagaimana pun juga masalah ini membutuhkan muraja'ah lebih lanjut.

Perkataannya, فَلَعَلَّهُمُ الَّذِيْنَ وُلِدُوْا فِي الإِسْلاَمِ "Boleh jadi mereka adalah orang-orang yang dilahirkan dalam Islam", artinya yang dilahirkan setelah kerasulan dan masuk Islam. Jumlah mereka banyak. Tapi sekiranya kita katakan bahwa mereka adalah para shahabat yang dilahirkan semasa Islam, maka jumlah mereka tidak sampai tujuh puluh ribu orang.

Perkataannya, فَخَرَجَ عَلَيْهِمْ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرُوْهُ "Lalu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* keluar menemui mereka dan mereka mengabarkan kepada beliau", artinya mengabarkan apa yang telah mereka perbincangkan.

Sabda beliau, لاَيَسْتَرْقُوْنَ, tidak meminta diruqyah, dalam sebagian riwayat Muslim[53] disebutkan لاَيَرْقُوْنَ, tidak melakukan ruqyah. Tapi riwayat ini salah; sebagaimana yang telah dikatakan oleh Syaikhul Islam Ibn Taimiyah; karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah meruqyah,[54] dan beliau pernah pula diruqyah Jibril[55] dan juga Aisyah.[56]

---

[52] Dari hadits Abi Sa'id Al-Khudri, diriwayatkan Al-Bukhari, Kitab *Fadhail Ashhab An-Nabi*, Bab "Qaulu An-Nabi: Lau Kuntu Muttakhidzan Khalilan" (3/8); Muslim, Kitab *Fadhail Ash-Shahabah*, Bab "Tahrim Sabbu Ash-Shahabah Radhiyallahu Anhum" (4/1967).

[53] Kitab *Al-Iman*, Bab "Ad-Dalil ala Dukhul Thawaif Minal Muslimin Al-Jannah bi Ghairi Hisab" (1/200).

[54] Dari hadits Aisyah, diriwayatkan Al-Bukhari, Kitab *Aththib*, Bab "Ruqyah An-Nabi" (4/44); Muslim, Kitab *As-Salam*, Bab "Istihbab Ar-Ruqyah Minal Ain" (4/1724).

[55] Dari hadits Aisyah, diriwayatkan Muslim, Kitab *As-Salam*, Bab "Aththib wa Al-Mardha wa Ar-Ruqa" (4/1718).

[56] Diriwayatkan Al-Bukhari, Kitab *Fadhail Al-Qur`an*, Bab "Fadhlu Al-Mu'awwidhat" (4/344); Muslim, Kitab *As-Salam*, Bab "Ruqyah Al-Maridh" (4/1723).

Begitu pula yang dilakukan para shahabat, mereka juga mengerjakannya.[57]

Bentuk *istaf'ala* berarti meminta perbuatan, seperti *istaghfara* yang berarti meminta ampunan, atau *istajaara* yang berarti meminta perlindungan. Di sini disebutkan *istarqa* yang berarti meminta *diruqyah*. Dengan kata lain, tidak meminta kepada seseorang untuk membacakan ruqyah, yang dilatarbelakangi beberapa hal, yaitu:

1. Karena kekuatan penyandaran mereka kepada Allah.
2. Kemuliaan jiwa mereka dengan tidak mau menghinakan diri kepada selain Allah.
3. Karena yang demikian itu sama dengan bergantung kepada selain Allah.

Sabda beliau, لَا يَكْتَوُوْنَ artinya tidak meminta seseorang untuk menyundutnya dengan api. Makna *iktawa`* adalah meminta seseorang untuk menyundutnya. Lafazh ini seperti sebelumnya, *la yastarqun*. Adapun seseorang yang memang sudah dipersiapkan pihak negara untuk menyundut, maka meminta jasanya untuk menyundut bukan merupakan kehinaan, karena dia disiapkan oleh pihak negara dan dia mengambil upah dari negara, sehingga kalaupun meminta jasa darinya, maka itu bukan merupakan permintaan untuk menghinakan diri.

Sabda beliau, لَا يَتَطَيَّرُوْنَ diambilkan dari kata *ath-thair*. Adapun *ath-thiyarah* merupakan *ismul-mashdar*. Asalnya adalah meramalkan kesialan dengan menggunakan burung. Tapi penggunaannya lebih umum dari burung, yaitu meramal kesialan dengan sesuatu yang dapat dilihat, atau sesuatu yang dapat didengar, waktu atau tempat.

Orang-orang Arab mempunyai tradisi yang kuat dengan ramalan kesialan ini. Jika seseorang di antara mereka hendak melakukan suatu kebaikan, namun tiba-tiba dia melihat burung terbang ke arah kiri atau kanan, tergantung kepada tradisi yang dikenal di kalangan mereka, maka dia harus menangguhkan kehendaknya itu. Ada pula di antara mereka jika mendengar suatu suara atau melihat seseorang, maka dia pun membuat suatu ramalan kesialan. Di antara mereka ada pula yang meramal kesialan jika menikah para bulan Syawwal. Karena itulah Aisyah *Radhiyallahu Anha* berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menikahi aku pada bulan Syawwal dan beliau berjima' denganku pada bulan Syawwal. Maka siapakah di antara kalian yang lebih baik kedudukannya di sisi beliau?" (Diriwayatkan Muslim)[58] Di antara mereka ada pula yang meramal kesialan di hari Rabu atau bulan Shafar.

Semua ini termasuk perkara yang dianggap bathil oleh syariat, karena bisa merusak akal, pemikiran dan perilaku manusia. Jika seseorang tidak mempedulikan semua itu, berarti dia bertawakal kepada Allah. Karena itulah masalah ini ditutup dengan sabda beliau, وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُوْنَ "Dan kepada Rabb mereka, mereka bertawakal." Peniadaan terhadap masalah-masalah ini menunjukkan kekuatan tawakal mereka.

Apakah hal-hal ini menunjukkan bahwa siapa yang memiliki sebagian sifat-sifat tersebut merupakan orang yang tercela atau hilang kesempurnaannya?

Jawabannya: Kesempurnaan itu hilang kecuali dalam kaitannya dengan *at-tathayyur*, karena ia tidak diperbolehkan, karena *at-tathayyur* itu berbahaya dan tidak memiliki hakikat sama sekali. Tapi dalam kaitannya dengan mencari kesembuhan, maka menurut zhahirnya juga serupa dengan larangan *at-tathayyur*, karena ia bersifat umum. Ada yang berkata, sekiranya tidak ada sabda beliau, "Dan tidak meminta *ruqyah*, tentu kukatakan bahwa hal itu tidak termasuk yang dilarang, karena memang *al-iktiwa`* bisa mendatangkan mudharat yang nyata, karena *al-iktiwa`* dilakukan dengan sundutan api dan menyakiti manusia, meskipun manfaatnya masih bisa diharapkan. Tapi lafazh "meminta di-*ruqyah*", dianggap musykil, karena tidak ada mudharat dalam *ruqyah*. Taruhlah bahwa *ruqyah* tidak mendatangkan manfaat dan tidak pula mudharat, maka dapat kita katakan, hal yang sama juga berlaku untuk obat yang serupa. Sebab jika obat tidak memberi manfaat dan tidak pula mudharat (tidak berfungsi), adakalanya tetap mendatangkan mudharat, karena jika seseorang menggunakan obat padahal dia tidak sakit, tentu obat itu bisa membahayakan dirinya.

Masalah ini perlu pengkajian lebih lanjut. Kita dapat berkata, jika manfaatnya diyakini dan tidak mendatangkan kehinaan bagi seseorang, maka hal itu dianggap tidak menimbulkan mudharat baginya. Artinya, manusia tidak boleh mengabaikan kesempurnaan dengannya, seperti patah tulang dan mengamputasi sebagian anggota tubuh, atau sebagaimana yang banyak dilakukan orang pada zaman sekarang ialah melakukan operasi tambahan dan selainnya.

---

[57] Sebagaimana dalam Kisah Shahib As-Sariyah.

[58] Muslim, Kitab *An-Nikah*, Bab "Istihbab At-Tazawwuj wa At-Tazwij fi Syawwal" (2/1039).

Sekiranya ada yang mengatakan, sebatas apa yang disebutkan dalam hadits ini, bahwa mereka tidak meminta ruqyah, tidak meminta disundut dengan api dan tidak meramal kesialan, sementara pengobatan dengan selain itu tidak menghalangi masuk surga tanpa hisab dan adzab, karena didasarkan kepada beberapa nash yang menyebutkan perintah berobat dengan sebagian obat, seperti madu[59] dan habbatus-sauda`,[60] tentunya ini memiliki sisi pandang tersendiri.

Jika ada seseorang yang meminta kepadamu untuk meruqyahmu, maka apakah engkau kehilangan kesempurnaan karena engkau tidak mencegahnya?

Jawabannya: Tidak, karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga tidak menolak Aisyah ketika me-*ruqyah* beliau.[61] Padahal beliau adalah makhluk yang paling sempurna dalam hal bertawakal kepada Allah dan meyakini-Nya. Sementara hadits ini disebutkan dengan lafazh *la yastarqun*, yang berarti merupakan permintaan untuk di-*ruqyah*. Berarti ada perbedaan yang jelas antara mendapatkan sesuatu karena meminta dan mendapatkannya tanpa meminta.

Sabda beliau, أَنْتَ مِنْهُمْ "Engkau termasuk golongan mereka", apakah sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ini berdasarkan wahyu dari Allah yang bersifat pengakuan, atau wahyu yang berupa ilham atau wahyu yang disampaikan (malaikat) utusan?

Perkara semacam ini dapat dimungkinkan sebagai wahyu yang berupa ilham atau lewat utusan atau merupakan wahyu pengakuan. Dengan kata lain, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengucapkannya. Jika kemudian Allah mengakuinya, maka itu merupakan wahyu iqrary 'pengakuan'. Tapi riwayat Al-Bukhari, "Ya Allah, jadikanlah dia termasuk golongan mereka", menunjukkan bahwa lafazh "engkau termasuk golongan mereka", merupakan khabar yang berarti doa.

[59] Seperti hadits Ibnu Abbas secara marfu', *"Kesembuhan ada dalam tiga hal: meminum madu, berbekam dan sundutan api, namun aku melarang umatku sundutan dengan api."* (Diriwayatkan Al-Bukhari, Kitab *Aththib*, Bab "Asy-Syifa` fi Tsalats" (4/32).

[60] Adapun tentang *habbatus-sauda'*, seperti hadits Aisyah secara marfu', *"Sesungguhnya habbatus-sauda' ini merupakan kesembuhan dari segala penyakit, kecuali as-sam?" Ada yang bertanya, "Apa as-sam itu?" Dia menjawab, "Kematian."* (Diriwayatkan Al-Bukhari, Kitab *Aththib*, Bab "Al-Habbah As-Sauda`" (4/34); Muslim, Kitab *As-Salam*, Bab "At-Tadawi bil Habbah As-Sauda`" (4/1735).

[61] Diriwayatkan Al-Bukhari, Kitab *Fadhail Al-Qur`an*, Bab "Fadhlu Al-Mu'awwidhat" (4/344); Muslim, Kitab *As-Salam*, Bab "Ruqyah Al-Maridh" (4/1723).

ثُمَّ قَامَ رَجُلٌ آخَرُ فَقَالَ: ادْعُ اللهَ أَنْ يَجْعَلَنِي مِنْهُمْ فَقَالَ: سَبَقَكَ بِهَا عُكَّاشَةُ

Perkataan, "Kemudian ada orang lain berdiri dan berkata, 'Berdoalah kepada Allah agar Dia menjadikan aku termasuk golongan mereka'. Beliau bersabda, 'Engkau sudah didahului Ukkasyah'," Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak bermaksud mengatakan tidak kepada orang itu, tapi beliau bersabda, "Engkau sudah didahului Ukkasyah." Dengan sebab perangainya yang terpuji dan keutamaannya. Para ulama saling berbeda pendapat, mengapa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengucapkan perkataan seperti itu? Ada yang berkata, karena orang lain yang meminta itu adalah orang munafik. Karena itulah beliau tidak memberinya hati dengan sesuatu yang tidak disukai. Ada pula yang berpendapat, karena beliau khawatir masalah ini akan terbuka, sehingga orang yang semestinya tidak layak memintanya, justru memintanya. Karena itulah beliau mengucapkan perkataan itu, dan inilah pendapat yang lebih mendekati kebenaran.

Dalam Bab Ini Terdapat Pokok-Pokok Bahasan:

Pertama: Mengetahui tingkatan-tingkatan manusia dalam hal tauhid.

Kedua: Apa makna mewujudkan tauhid?

Ketiga: Pujian Allah *Subhanahu wa Ta'ala* kepada Ibrahim, karena ia bukan termasuk orang-orang musyrik.

Dalam Bab Ini Terdapat Pokok-Pokok Bahasan

Maksudnya dalam bab ini ada beberapa kesimpulan:

Pertama: Mengetahui tingkatan-tingkatan manusia dalam hal tauhid. Hal ini diambilkan dari sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Mereka masuk surga tanpa hisab dan adzab." Kemudian beliau bersabda, "Mereka adalah orang-orang yang tidak meminta diruqyah, tidak meminta untuk disundut dengan api, tidak berpesimis."

Kedua: Apa makna mewujudkan tauhid? Telah disampaikan di bagian terdahulu bahwa perwujudannya ialah membebaskannya dari syirik.

Ketiga: Pujian Allah *Subhanahu wa Ta'ala* kepada Ibrahim, karena ia bukan termasuk orang-orang musyrik. Ini pula yang menjadi zhahir ayat, *"Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif. Dan, sekali-kali bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Allah)."* (An-Nahl: 120). Tidak diragukan bahwa ayat ini menyebutkan pujian

terhadap Ibrahim *Alaihissalam*. Jika inti pujian itu penafian syirik dari dirinya, berarti hal itu menunjukkan bahwa siapa pun yang terhindar dari syirik akan mendapatkan pujian dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Keempat: Pujian Allah *Ta'ala* kepada para wali terkemuka karena mereka terbebas dari syirik.

Kelima: Meninggalkan ruqyah dan sundutan dengan api karena hendak mewujudkan tauhid.

Keempat: Pujian Allah *Ta'ala* kepada para wali terkemuka karena mereka terbebas dari syirik. Hal ini didasarkan kepada firman-Nya, *"Dan, orang-orang yang tidak menyekutukan dengan Rabb mereka (sesuatu pun)."* Ayat ini berada dalam rangkaian ayat-ayat lain, yang diawali dengan firman-Nya,

> *"Sesungguhnya orang-orang yang berhati-hati karena takut akan (adzab) Rabb mereka, dan orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat Rabb mereka, dan orang-orang yang tidak mempersekutukan dengan Rabb mereka (sesuatu apa pun). Dan, orang-orang yang memberikan apa-apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut, (karena mereka tahu bahwa) sesungguhnya mereka akan kembali kepada Rabb mereka, mereka itu bersegera untuk mendapat kebaikan-kebaikan, dan merekalah orang-orang yang segera memperolehnya."* (Al-Mukminun: 57-61)

Mereka adalah para wali terkemuka. Perkataan Penulis *sadatul-auliya`* termasuk penggabungan sifat kepada sesuatu yang disifati, artinya para wali terkemuka dan Penulis tidak memaksudkannya para pemimpin wali, tapi yang dikehendakinya ialah para wali yang menjadi pemuka makhluk.

Kelima: Meninggalkan ruqyah dan sundutan dengan api karena hendak mewujudkan tauhid. Hal ini didasarkan kepada sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Mereka adalah orang-orang yang tidak meminta diruqyah dan tidak meminta untuk disundut dengan api." Yang dimaksudkan *ruqyah* dan sundutan dengan api yang dinyatakan Penulis ialah memintanya.

Keenam: Menghimpun semua perkara ini merupakan gambaran tawakal.

Ketujuh: Kedalaman ilmu para shahabat dengan pengetahuan mereka bahwa mereka tidak mendapatkan hal tersebut kecuali dengan amal perbuatan.

Kedelapan: Tamaknya mereka kepada kebaikan.

Kesembilan: Kelebihan umat ini dalam hal kuantitas dan kualitasnya.

Kesepuluh: Kelebihan rekan-rekan Musa.

Keenam: Menghimpun semua perkara ini merupakan gambaran tawakal. Perkara-perkara ini ialah tidak meminta *ruqyah* dan sundutan dengan api serta tidak meramal dengan kesialan. Dengan kata lain, faktor yang mendorong meninggalkan perkara-perkara ini ialah kekuatan tawakal kepada Allah *Azza wa Jalla*.

Ketujuh: Kedalaman ilmu para shahabat dengan pengetahuan mereka bahwa mereka tidak mendapatkan hal tersebut kecuali dengan amal perbuatan. Dengan kata lain, orang-orang yang jumlahnya tujuh puluh ribu itu tidak mendapatkan pahala ini melainkan dengan amalan. Jelasnya, para shahabat mendalami hal itu agar termasuk orang-orang yang memperoleh pahala yang agung ini.

Kedelapan: Tamaknya mereka kepada kebaikan. Jelasnya, mereka sangat bersemangat mengerjakan kebaikan, karena mereka ingin meraih hasilnya, sehingga mereka mengerjakannya.

Kesembilan: Kelebihan umat ini dalam hal kuantitas dan kualitasnya. Tentang kuantitas, karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melihat jumlah manusia yang amat banyak, lebih banyak dari umat Musa. Tentang kualitas, karena di antara mereka ada orang-orang yang tidak mau meminta di-*ruqyah*, disundut dengan api, tidak meramal dengan kesialan dan mereka bertawakal kepada *Rabb* mereka.

Kesepuluh: Kelebihan rekan-rekan Musa, yang diambilkan dari sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Tiba-tiba ditampakkan kepadaku satu golongan dalam jumlah yang amat banyak." Tapi ada yang menyatakan, ungkapan dengan perkataan: Banyaknya pengikut Musa justru lebih tepat untuk menunjukkan makna hadits ini, karena di dalam hadits ini disebutkan, "Satu golongan dalam jumlah yang amat banyak, sehingga aku mengira mereka adalah umatku." Hal ini menunjukkan banyaknya umat Musa.

Kesebelas: Ditampakkannya beberapa umat kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Kedua belas: Bahwasanya setiap umat akan dikumpulkan secara berkelompok bersama nabi mereka.

Ketiga belas: Minimnya orang yang mengikuti para nabi.

Kesebelas: Ditampakkannya beberapa umat kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Ada dua faidah tentang hal ini:

1. Hiburan bagi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, karena beliau melihat di antara para nabi ada yang tidak disertai melainkan hanya satu atau dua orang, bahkan di antara nabi ada yang tidak disertai seorang pengikut pun. Karena itu beliau merasa terhibur dengan hal itu, sehingga beliau mengucapkan ayat, *"Aku bukanlah rasul yang pertama di antara rasul-rasul."* (Al-Ahqaf: 9).
2. Penjelasan kelebihan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan kemuliaan beliau, karena pengikut beliau paling banyak dan paling utama. Inilah dua faidah tentang ditampakkannya berbagai umat itu.

Kedua belas: Bahwasanya setiap umat akan dikumpulkan secara berkelompok bersama nabi mereka, yang didasarkan kepada sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Lalu kulihat seorang nabi bersama beberapa orang (antara tiga hingga tujuh orang), ada seorang nabi bersama satu atau dua orang." Sekiranya setiap nabi tidak dipisahkan dari nabi yang lain, tentunya sebagian manusia bercampur dengan sebagian yang lain, sehingga tidak bisa diketahui siapa yang pengikut dan siapa yang bukan pengikut. Hal ini ditunjukkan firman Allah,

> *"Dan (pada hari itu) kamu lihat tiap-tiap umat berlutut. Tiap-tiap umat dipanggil untuk (melihat) buku catatan amalnya."* (Al-Jatsiyah: 28)

Berarti setiap umat bergerombol dan berkumpul sendiri-sendiri.

Ketiga belas: Minimnya orang yang mengikuti para nabi (sebelum Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*). Hal ini ditunjukkan sabda beliau, "Lalu kulihat seorang nabi bersama beberapa orang (antara tiga hingga tujuh orang), ada seorang nabi bersama satu atau dua orang dan seorang nabi tanpa disertai seorang pun."

Keempat belas: Nabi yang tidak diikuti seorang pun, maka dia akan datang sendirian.

Kelima belas: Buah dari ilmu ini, yaitu tidak terkecoh dengan jumlah yang banyak dan tidak zuhud dalam jumlah yang sedikit.

Keenam belas: Rukhshah dalam *ruqyah* karena pandangan mata dan sengatan binatang berbisa.

Keempat belas: Nabi yang tidak diikuti seorang pun, maka dia akan datang sendirian. Hal ini ditunjukkan sabda beliau, "Dan seorang nabi tanpa disertai seorang pun."

Kelima belas: Buah dari ilmu ini, yaitu tidak terkecoh dengan jumlah yang banyak, karena toh jumlah yang banyak itu pun bisa terdiri dari orang-orang yang tersesat. Firman Allah,

> *"Dan, jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah."* (Al-An'am: 116)

Di sisi lain, jumlah yang banyak bisa mendatangkan anggapan bahwa mereka tidak akan dapat dikalahkan dan pasti akan menang. Hal ini juga bisa menjadi sebab kegagalan. Meskipun kita melihat mayoritas penduduk bumi ini tersesat, maka tidak boleh Anda tertipu dengan keadaan itu, sehingga engkau berkata, "Sesungguhnya manusia dalam keadaan begini. Maka bagaimana mungkin aku dapat hidup menyendiri, terpisah dari mereka?" Begitu pula jangan engkau tertipu oleh jumlah yang banyak jika bersamamu pengikut yang banyak berada pada kebenaran. Perkataan Penulis dalam hal ini memiliki dua tujuan:

1. Agar kita tidak tertipu oleh banyaknya orang-orang yang rusak, lalu kita ikut-ikutan rusak bersama mereka.
2. Agar kita tidak tertipu karena banyaknya orang-orang yang selamat dan baik, sehingga kita menjadi ujub terhadap diri sendiri, tidak mau zuhud ketika jumlah hanya sedikit, karena boleh jadi jumlah yang sedikit justru lebih baik daripada jumlah yang banyak.

Keenam belas: Rukhshah dalam *ruqyah* karena pandangan mata dan sengatan binatang berbisa, yang diambilkan dari perkataan, "Tidak ada *ruqyah* kecuali karena pandangan mata atau sengatan binatang berbisa."

Ketujuh belas: Kedalaman ilmu orang-orang salaf, yang didasarkan kepada perkataan Sa'id bin Jubair, "Sungguh baik orang yang telah mendengarnya." Dari sini dapat diketahui bahwa penggal hadits yang pertama tidak bertentangan dengan penggal kedua.

Kedelapan belas: Orang-orang salaf menjauhi pujian dengan sesuatu yang tidak ada pada dirinya.

Ketujuh belas: Kedalaman ilmu orang-orang salaf, yang didasarkan kepada perkataan Sa'id bin Jubair, "Sungguh baik orang yang telah mendengarnya." Dari sini dapat diketahui bahwa penggal hadits yang pertama tidak bertentangan dengan penggal kedua, karena perkataan, "Tidak ada ruqyah kecuali karena pandangan mata atau sengatan binatang berbisa", tidak bertentangan dengan penggal hadits kedua, karena yang kedua berlaku untuk meminta *ruqyah*, sedangkan yang pertama me-*ruqyah*. Jika seseorang didatangi orang lain yang hendak me-*ruqyah*-nya dan dia tidak mencegahnya, dia tidak bertentangan dengan sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Wa la yastarqun"*, karena di sana ada tiga tingkatan berkaitan dengan *ruqyah* ini:

1. Seseorang meminta orang lain untuk me-*ruqyah*-nya. Orang semacam ini kadang kehilangan kesempurnaan.
2. Seseorang tidak menolak orang lain yang me-*ruqyah*-nya. Orang semacam ini tidak kehilangan kesempurnaan, karena dia tidak meminta untuk di-*ruqyah*.
3. Seseorang yang menolak orang yang hendak me-*ruqyah*-nya. Orang semacam ini bertentangan dengan As-Sunnah, karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak menolak Aisyah ketika dia hendak me-*ruqyah* beliau. Begitu pula yang dilakukan para shahabat, mereka tidak menolak seseorang yang hendak me-*ruqyah* mereka, karena hal ini tidak mengurangi tawakal.

Kedelapan belas: Orang-orang salaf menjauhi pujian dengan sesuatu yang tidak ada pada dirinya. Hal ini diambilkan dari perkataan Hushain bin Abdurrahman, "Tapi aku juga tidak shalat, karena aku tersengat binatang." Sebab jika dia melihat bintang yang berpendar, berarti dia dalam keadaan terjaga dan tidak tidur. Orang yang berjaga boleh jadi shalat dan boleh jadi ada kesibukan lain atau ada sebab tertentu yang membuatnya tidak dapat tidur.

Kesembilan belas: Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Engkau termasuk golongan mereka", ini merupakan salah satu tanda nubuwah.

Kedua puluh: Keutamaan Ukkasyah.

Kedua puluh satu: Penggunaan penolakan.

Kesembilan belas: Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Engkau termasuk golongan mereka", ini merupakan salah satu tanda nubuwah, yaitu bukti atas kenabian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Bagaimana jelasnya? Karena Ukkasyah bin Mihshan terpelihara dari kekufuran hingga dia meninggal dunia dalam keadaan Islam. Tentu saja ini merupakan tanda dan bukti nubuwah beliau. Hal ini berlaku jika kita berkata, "Ini merupakan kalimat pengabaran dan bukan kalimat yang bersifat doa." Jika kita katakan, "Ini merupakan kalimat doa", maka dapat kita katakan pula, di sini juga terkandung tanda nubuwah. Karena Allah memenuhi doa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Tapi pengabulan doa bukan merupakan kekhususan para nabi, karena doa selain nabi pun dikabulkan, namun saat itu tidak bisa dianggap sebagai tanda nubuwah, kecuali jika kita menjadikan kalimat ini merupakan kalimat pengabaran secara murni.

Kedua puluh: Keutamaan Ukkasyah, karena dia termasuk orang-orang yang masuk surga tanpa hisab dan tanpa adzab. Apakah kita harus mempersaksikan hal itu bagi dirinya? Ya. Karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga memberikan kesaksian tersebut bagi dirinya.

Kedua puluh satu: Penggunaan penolakan, karena penolakan ini bisa menghindarkan kedustaan. Hal ini didasarkan kepada sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Engkau sudah didahului Ukkasyah." Yang demikian ini bukan merupakan penghalang secara hakiki. Tapi penghalangnya ialah seperti yang sudah kami jelaskan di atas, boleh jadi karena orang tersebut orang munafik, sehingga beliau tidak ingin menjadikannya termasuk orang-orang yang masuk surga tanpa hisab dan adzab, atau boleh jadi beliau khawatir akan membukakan pintu sehingga orang yang tidak semestinya mendapatkan martabat ini juga memintanya.

Kedua puluh dua: Kebaikan akhlak Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Kedua puluh dua: Kebaikan akhlak Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, karena beliau menolak permintaan orang itu dan menutup pintu tanpa menimbulkan kebencian dan kemarahan.

Bab:

TAKUT KEPADA SYIRIK

Korelasi Bab Ini dengan Dua Bab Sebelumnya

Di bab pertama Penulis menyebutkan pengejawantahkan tauhid. Di bab kedua Penulis menyebutkan bahwa siapa yang mengejawantahkan tauhid akan masuk surga tanpa hisab dan adzab. Kemudian uraian ini dijadikan bab ketiga. Sebab adakalanya manusia melihat bahwa dirinya telah mengejawantahkan tauhid, padahal sebenarnya dia belum melakukannya. Oleh karena itulah, sebagian salaf berkata, "Aku tidak mencurahkan segala kemampuan jiwaku karena sesuatu melebihi curahan kemampuanku untuk ikhlas." Pasalnya, jiwa itu lebih suka bergantung kepada dunia, ingin mendapatkan bagiannya dari harta, kedudukan dan kekuasaan. Bahkan tidak jarang ia menghendaki dunia dengan amal yang mestinya untuk akhirat. Tentu saja yang demikian ini mengurangi ikhlas. Jarang sekali orang yang tujuannya untuk akhirat dari setiap amal yang dikerjakannya.

Karena itulah Penulis mendahului topik bab ini dengan dua bab sebelumnya, yaitu takut kepada syirik.

Firman Allah *Azza wa Jalla,*

إِنَّ اللهَ لاَ يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُوْنَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ

"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa yang selain dari syirik itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya." (An-Nisa`: 116)

Di sini Penulis menyebutkan dua ayat.

Ayat Pertama:

Firman Allah *Ta'ala*,

إِنَّ اللهَ لاَ يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُوْنَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ

"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia dan Dia mengampuni dosa yang selain dari syirik itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya." (An-Nisa': 116)

Lafazh لاَ merupakan *nafiyah*. Lafazh أَنْ يُشْرَكَ بِهِ merupakan *fi'il mudhari'* yang disertai dengan *an mashdariyyah* lalu berubah menjadi *mashdar*. Makna yang terkandung, Allah tidak mengampuni syirik kepada-Nya. Selamanya syirik tidak terampuni, karena itu merupakan pelanggaran terhadap hak Allah yang bersifat khusus, yaitu tauhid.

Adapun berbagai macam kemaksiatan, seperti zina dan mencuri, terjadi karena dorongan syahwat yang ingin didapatkannya. Adapun syirik merupakan pelanggaran terhadap hak Allah *Azza wa Jalla* dan tidak ada bagian bagi manusia dalam hal ini dan itu juga bukan merupakan syahwat yang hendak didapatkan manusia, tapi itu murni merupakan kezhaliman. Karena itulah Allah berfirman, *"Sesungguhnya syirik itu merupakan kezhaliman yang besar."* (Luqman: 13)

Lalu apakah yang dimaksudkan syirik di sini merupakan syirik *akbar* atau itu merupakan kemutlakan syirik?

Sebagian ulama berpendapat, itu merupakan kemutlakan syirik yang mencakup semua jenis syirik, termasuk pula syirik *ashghar*, kecil, seperti bersumpah dengan selain nama Allah, sesungguhnya Allah tidak mengampuninya. Adapun dosa-dosa besar seperti mencuri dan minum khamr, maka hal itu tergantung kepada kehendak Allah. Boleh jadi Allah mengampuninya. Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyah yang sudah mentahqiq masalah ini pun juga berbeda-beda pendapatnya. Adakalanya Syaikh menyatakan, syirik tidak diampuni Allah, meskipun syirik *ashghar*. Adakalanya Syaikh menyatakan, yang tidak diampuni Allah ialah syirik *akbar*. Bagaimana pun juga harus ada kewaspadaan terhadap syirik secara mutlak, karena keumumannya memungkinkan cakupannya terhadap syirik *ashghar*. Sebab firman Allah, *"An yusyraka bihi"*, bahwa susunan kalimat semacam ini termasuk dalam penakwilan *mashdar*. Makna yang terkandung adalah *isyrakan bihi*. Ini merupakan bentuk *nakirah* yang berfungsi sebagai penafian, sehingga mencakup keumuman.

Firman-Nya, وَيَغْفِرُ مَا دُوْنَ ذَلِكَ yang dimaksudkan dengan *ad-dun* di sini ialah apa-apa yang tingkatannya di bawah syirik, bukan selain syirik.

Ibrahim *Alaihissalam* berkata,

وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ

"Dan, jauhkanlah aku beserta anak cucuku dari menyembah berhala-berhala." (Ibrahim: 35)

Ayat Kedua:

وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ

"Dan, jauhkanlah aku beserta anak cucuku dari menyembah berhala-berhala." (Ibrahim: 35)

Ada yang berpendapat, yang dimaksudkan *bani* ialah anak dari tulang sulbi Ibrahim *Alaihissalam*. Sementara kita tidak mengetahui anak dari tulang sulbinya kecuali Isma'il dan Ishaq. Ada pula yang berpendapat, maksudnya adalah anak cucu dari keturunan Ibrahim. Inilah pendapat yang lebih benar, yang didasarkan kepada beberapa ayat yang menunjukkan doanya bagi orang-orang dari anak keturunannya. Tapi berdasarkan hikmah Allah, doanya tidak dipenuhi bagi sebagian di antara mereka, sebagaimana Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang berdoa agar tidak menjadikan permusuhan di antara umatnya,[62] tapi doa beliau itu tidak dikabulkan Allah.

Pendapat pertama juga tertolak, karena ayat ini disebutkan dalam bentuk jama'. Padahal Ibrahim *Alaihissalam* tidak mempunyai anak kecuali Isma'il dan Ishaq.

Makna وَاجْنُبْنِي ialah jadikanlah aku di satu sisi dan berhala di sisi yang lain. Lafazh ini lebih mengena daripada dikatakan, "Cegahlah aku dan anak keturunanku dari menyembah berhala." Sebab jika ia berada di sisi yang berbeda dengan berhala, maka keberadaannya dan berhala itu lebih jauh.

Ibrahim *Alaihissalam* takut terhadap syirik yang menimpa dirinya, sementara ia adalah kesayangan Ar-Rahman dan imam para *hunafa`*. Lalu apa pendapatmu tentang diri kita? Tentunya engkau tidak aman dari syirik, engkau tidak aman dari kemunafikan. Sebab tidak ada orang yang

[62] Takhrijnya mendatang.

merasa aman dari kemunafikan kecuali orang munafik, tidak ada orang yang takut kemunafikan kecuali orang Mukmin. Karena itulah Ibnu Abi Mulaikah berkata, "Aku pernah bertemu tiga puluh orang dari shahabat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yang mana mereka semua takut kemunafikan yang menimpa dirinya." (Ditakhrij Al-Bukhari)[63]

Inilah Umar bin Al-Khaththab *Radhiyallahu Anhu* yang takut sekiranya kemunafikan menimpa dirinya. Maka dia berkata kepada Hudzaifah bin Al-Yaman *Radhiyallahu Anhu*, yang merahasiakan pemberitahuan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang nama-nama beberapa orang munafik, "Demi Allah, aku meminta kepadamu, apakah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyebut namaku bersama nama orang-orang munafik seperti yang diberitahukan kepadamu?"

Hudzaifah menjawab, "Tidak, dan saya tidak bisa memberikan kesaksian setelahmu selamanya."[64]

Umar bin Al-Khaththab menanyakan hal itu untuk menambah ketenangan hatinya, karena toh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sudah memberikan kesaksian baginya sebagai penghuni surga.

Tidak bisa dikatakan bahwa Umar bin Al-Khaththab *Radhiyallahu Anhu* bermaksud menganjurkan manusia takut kepada kemunafikan, sementara dia sendiri tidak takut kepada kemunafikan, karena yang demikian itu bertentangan dengan zhahir lafazh. Hukum dasarnya ialah menakwili lafazh menurut zhahirnya. Pendapat serupa juga dinyatakan sebagian ulama yang dinisbatkan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sehubungan dengan diri beliau dalam beberapa hal. Menurut mereka, hal itu dimaksudkan untuk pengajaran dan hendak menjelaskannya kepada orang lain. Begitu pula pendapat yang dinyatakan, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak mengucapkan, "Ya Allah, ampunilah bagiku", karena beliau mempunyai dosa, tapi dimaksudkan untuk mengajarkan istighfar kepada manusia. Hal ini bertentangan dengan dasar hukum. Begitu pula pendapat sebagian di antara mereka, "Beliau menyaringkan dzikir sesudah shalat fardhu, karena hendak mengajarkan dzikir kepada manusia, bukan karena menyaringkan itu termasuk bagian dari As-Sunnah."

Firman Allah, أَنْ نَعْبُدَ الأَصْنَامَ lafazh *an* dan *fi'il* sesudahnya menakwili *mashdar maf'ul* yang kedua dari firman-Nya *ujnubny*.

[63] Diriwayatkan Al-Bukhari, Kitab *Al-Iman*, Bab "Khauf Al-Mu`min An Yahbitha Amaluhu" (1/32).

[64] Lihat *Thariqul-Hijratain*, Ibnul-Qayyim diakhir tingkatan yang ke lima belas.

Lafazh الأَصْنَام merupakan jama' dari *shanam*, berhala yang bisa berupa manusia atau lainnya yang disembah selain Allah. Adapun *al-watsan* ialah apa yang disembah dari selain Allah dengan cara apa pun. Dalam sebuah hadits disebutkan,

اللَّهُمَّ لاَ تَجْعَلْ قَبْرِي وَثَنًا يُعْبَدُ

"Ya Allah, janganlah Engkau jadikan kuburku sebagai sesembahan yang disembah."

Al-Watsan lebih umum daripada *ash-shanam*. Tidak dapat dirangukan bahwa Ibrahim *Alaihissalam* memohon keteguhan pada tauhid kepada *Rabb*-nya, sebab jika Allah menjauhkannya dari penyembahan berhala, maka dia tetap berada pada tauhid.

Dalil penguat dari ayat ini bahwa Ibrahim *Alaihissalam* takut kepada syirik dan dia adalah imam para *hunafa`*, pemimpin mereka selain Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

وَفِي الْحَدِيْثِ: أَخْوَفُ مَاأَخَافُ عَلَيْكُمْ الشِّرْكُ الأَصْغَرُ، فَسُئِلَ عَنْهُ، فَقَالَ: الرِّيَاءُ

"Sesungguhnya yang paling kutakuti atas kalian ialah syirik ashghar." Ada yang bertanya tentang syirik ashghar itu. Maka beliau menjawab, "Riya`." (Diriwayatkan Ahmad)[65]

Perkataan Penulis, وَفِي الْحَدِيْثِ "di dalam hadits ...." Yang disebut hadits ialah perkataan, perbuatan, penetapan atau sifat yang dinisbatkan kepada Rasul. Sedangkan *al-khabar* ialah apa yang dinisbatkan kepada beliau dan juga selain beliau. Sedangkan *al-atsar* ialah yang dinisbatkan kepada shahabat dan orang-orang sesudah shahabat, kecuali jika ada pembatasan. Jika disebutkan: "Dalam sebuah *al-atsar* dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*", yang berarti dinisbatkan kepada beliau.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, أَخْوَفُ مَاأَخَافُ عَلَيْكُمْ "*Yang paling kutakuti atas kalian*", seruan ini ditujukan kepada orang-

[65] Dari hadits Mahmud bin Labib, diriwayatkan Imam Ahmad dalam *Al-Musnad* (5/428). Dalam *Bulughul Maram* hal. 302, Ibnu Hajar berkata, "Ditakhrij Ahmad dengan sanad hasan." Dalam *At-Targhib* (1/69) Al-Mundziri berkata, "Sanadnya shahih." Dalam *Majma' Az-Zawaid* (10/222) Al-Haitsami berkata, "Para perawinya perawi yang shahih; selain Abdullah bin Syabib bin Khalid perawi yang tsiqah."

orang Muslim, sebab orang Muslimlah yang layak dibuat takut agar menghindari syirik *ashghar*, bukan ditujukan kepada semua manusia.

Sabda beliau, الـرِّيَاءُ "riya'", lafazh *ar-riya`* diambilkan dari kata *ar-ru`yah*, merupakan *mashdar* dari *ra`a yura`i*, seperti *qatala yuqatilu qitalan*.

Yang disebut riya' ialah seseorang menyembah Allah agar manusia melihatnya, lalu mereka memujinya bahwa dirinya seorang ahli ibadah, padahal ibadah itu tidak sepatutnya diperuntukkan bagi manusia, karena jika itu tujuannya, berarti itu merupakan syirik *akbar*. Yang pasti, ini dimaksudkan sebagai permisalan. Jika tidak, maka syirik *ashghar* hanyalah riya`. Padahal maksudnya bisa untuk *as-sima'*, yaitu ibadah yang dimaksudkan untuk diperdengarkan kepada manusia, lalu orang-orang memujinya, maka hal ini termasuk riya`. Ungkapan menggunakan riya' ini termasuk hal yang dominan. Tapi jika ibadah itu dimaksudkan agar ditiru manusia, maka itu bukan riya`, tapi itu termasuk dakwah kepada Allah *Azza wa Jalla*. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

فَعَلْتُ هَذَا لِتَأْتَمُّوْا بِي وَتَعْلَمُوْا صَلاَتِي

"Aku mengerjakan yang demikian ini agar kalian mengikuti cara shalatku dan kalian mengetahui shalatku." (Diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim)[66]

Dilihat dari sisi pengggugurannya terhadap ibadah, riya` dapat dibagi menjadi dua macam:

1. Riya` dalam pangkal ibadah, yaitu ibadah yang dilakukan seseorang hanya semata untuk riya`. Amalnya bathil dan tertolak, yang didasarkan kepada hadits Abu Hurairah di dalam *Ash-Shahih* secara marfu', Allah *Ta'ala* berfirman, *"Aku paling tidak membutuhkan untuk dipersekutukan dengan sesuatu apa pun. Siapa yang mengerjakan suatu amal yang di dalamnya dia menyekutukan selain-Ku bersama-Ku, maka Aku tinggalkan dia beserta sekutunya."* (Diriwayatkan Muslim)[67]
2. Riya` datang tiba-tiba ke dalam ibadah. Dengan kata lain, dasar ibadahnya bagi Allah, tapi kemudian riya` datang tiba-tiba.

---

[66] Dari hadits Sahal bin Sa'ad As-Sa'idi, Diriwayatkan Al-Bukhari, Kitab *Al-Jumu'ah* Bab "Al-Khuthbah ala Al-Minbar" (1/290); Muslim, Kitab *Al-Masajid* Bab "Jawaz Al-Khuthwah wa Al-Khuthwatain fi Ash-Shalat" (1/386).

[67] Dari hadits Abu Hurairah, ditakhrij Muslim, Kitab *Az-Zuhd*, Bab "Man Asyraka fi Amalihi Ghairallah", 4/2289.

Hal ini dapat dibagi menjadi dua macam:

a. Dia dapat mencegahnya, sehingga tidak memadharatkan dirinya. Sebagai misal, seseorang shalat satu rakaat, kemudian datang beberapa orang ketika dia memasuki rakaat kedua, lalu terpikir dalam hatinya untuk memanjangkan ruku' dan sujud atau pura-pura menangis atau yang sejenisnya. Jika dia mampu mencegahnya, maka hal itu tidak memadharatkan dirinya.Karena ia telah berusaha.
b. Membiarkan riya` itu menyertai dirinya, yang setiap amal muncul karena riya`, maka amalnya itu bathil, seperti jika dia memanjangkan berdiri, memanjangkan ruku' dan sujud atau pura-pura menangis atau sejenisnya. Semua amalnya ini gugur. Lalu apakah keguguran ini menjalar ke seluruh ibadah ataukah tidak? Kami jawab, hal ini tidak lepas dari dua keadaan: *Pertama*, jika akhir ibadah seperti awalnya, sehingga yang awal menjadi tidak benar karena kerusakan bagian akhirnya, sehingga semuanya menjadi rusak. Contohnya shalat, yang bagian akhirnya tidak rusak, begitu pula bagian awalnya. Tapi jika kemudian muncul riya' di bagian tengahnya, maka semua bagian shalat itu menjadi gugur jika pelakunya tidak mencegah riya`. *Kedua*, awal ibadah terpisah dengan akhirnya, yang bagian awalnya benar dan bagian akhirnya rusak. Selagi shalat itu tidak didahului oleh riya', maka ibadah itu benar. Sebagai contoh, seseorang memiliki uang seratus real. Dengan menshadaqahkan yang lima puluh real dengan niat yang ikhlas, kemudian menshadaqahkan yang lima puluh lagi karena riya'. Yang pertama diterima dan yang kedua tidak diterima, karena yang kedua terpisah dari yang pertama.

Jika ada yang bertanya, jika riya` muncul di tengah wudhu, apakah hal ini sama dengan shalat sehingga menggugurkan semuanya, atau seperti shadaqah, yang hanya menggugurkan bagian riya` yang datang tiba-tiba saja?

Dapat dijawab sebagai berikut: Dapat dimungkinkan dua-duanya, sehingga sama dengan shalat, karena wudhu merupakan satu ibadah yang menjadikan sebagian bertautan dengan sebagian yang lain, karena proses pensucian anggota-anggotanya bukan merupakan ibadah yang berdiri sendiri-sendiri, begitu pula dengan shadaqah, karena wudhu tidak seperti shalat di setiap sisinya dan tidak pula seperti shadaqah di setiap sisinya. Sebab jika kita katakan tentang kebathilan bagian riya'

yang datang tiba-tiba, lalu dilakukan pengulangan terhadap bagian itu, maka tidak ada dampaknya, karena mengulang basuhan anggota wudhu' tidak menggugurkan wudhu meskipun dikerjakan secara sengaja. Berbeda dengan shalat, yang jika salah satu bagiannya, seperti ruku' atau sujud diulang tanpa ada sebab syar'i, maka shalatnya menjadi gugur. Jika sesudah membasuh kedua tangan, dia kembali membasuh wajah, maka wudhunya tidak gugur. Jika sesudah sujud, dia kembali ruku' (dalam satu rakaat), maka shalatnya gugur. Tertib memang berlaku untuk masing-masing. Tapi tambahan dalam shalat akan menggugurkannya dan tambahan dalam wudhu tidak menggugurkannya. Kembali ke anggota wudhu yang pertama tidak menggugurkannya, meskipun hal itu pada hakikatnya tidak dianggap sebagai wudhu karena tidak syar'i. Boleh jadi pada awalnya basuhan di wajah hanya sekali saja, kemudian dia membasuh tangan. Lalu dia berkata, lebih baik jika aku menyempurnakan basuhan hingga tiga kali di wajah. Maka dia pun membasuh wajah dua kali lagi (sesudah membasuh tangan). Dalam keadaan seperti ini, wudhunya tetap sah. Sekiranya dia tidak mengucapkan tasbih tiga kali dalam ruku', lalu dia bangkit dari ruku' kemudian sujud, lalu dia berkata, aku telah kehilangan keutamaan, maka aku akan kembali ke ruku' untuk bertasbih tiga kali. Dalam keadaan seperti ini shalatnya gugur. Yang penting, di sana ada perbedaan antara shalat dan wudhu. Karena perbedaan inilah saya tidak perlu melelahkan sekarang ini, hingga aku ulang kembali dan memikirkannya. Insya Allah.

Dari Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu*, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ مَاتَ وَهُوَ يَدْعُو مِنْ دُوْنِ اللهِ نِدًّا دَخَلَ النَّارَ.

"Barangsiapa meninggal dunia sementara dia berdoa kepada selain Allah sebagai tandingan, maka dia masuk neraka." (Diriwayatkan Al-Bukhari)[68]

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, مَنْ "Barangsiapa" merupakan kalimat syarat yang bersifat umum untuk laki-laki dan wanita.

[68] Diriwayatkan Al-Bukhari, Kitab *At-Tafsir*, Bab "Wa Minannasi Man Yat-takhidzu min Dunillahi Andadan", (3/196).

Sabda beliau, يَدْعُــو مِنْ دُوْنِ اللهِ نِدًّا "Sementara dia berdoa kepada selain Allah sebagai tandingan", artinya mengambil tandingan bagi Allah dalam berdoa, baik berupa doa ibadah atau doa permohonan, karena doa itu dibagi menjadi dua macam:

1. Doa ibadah, seperti puasa, shalat dan lain-lainnya dari berbagai macam ibadah. Jika seseorang shalat atau puasa, berarti secara otomatis dia berdoa kepada *Rabb*-nya, supaya Dia mengampuni dosa-dosanya, menyelamatkannya dari siksa-Nya dan memberinya apa yang dipinta. Hal ini berlaku untuk dasar shalat. Sebagaimana shalat juga mengandung doa ditilik dari lafazh-lafazhnya. Hal ini ditunjukkan firman Allah, *"Dan, Rabb kalian berfirman, 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagi kalian. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku, akan masuk neraka jahanam dalam keadaan hina dina'."* (Al-Mukmin: 60). Allah menjadikan doa sebagai ibadah. Semua jenis dalam hal ini adalah syirik. Siapa yang mengalihkan sebagian dari jenis-jenis ibadah untuk selain Allah, berarti dia telah kufur dengan suatu kekufuran yang mengeluarkannya dari agama. Jika seseorang ruku' atau sujud untuk sesuatu yang dia agungkan seperti pengagungannya kepada Allah, maka dia adalah orang musyrik. Karena itulah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang seseorang membungkukkan badan kepada orang lain saat berpapasan, ketika beliau ditanya tentang seseorang yang berpapasan dengan saudaranya, namun saudaranya itu membungkuk untuknya. Maka jawab beliau, "Tidak boleh." (Dari hadits Anas yang diriwayatkan At-Tirmidzy, Ibnu Majah dan Ahmad)[69]

   Hal ini berbeda dengan apa yang dilakukan sebagian orang-orang bodoh, yang membungkuk untukmu ketika dia mengucapkan salam kepadamu. Setiap orang Mukmin yang beriman kepada Allah harus mengingkarinya, karena dia mengagungkan dirimu dengan pertimbangan agama.

2. Doa (seruan) permohonan, yang tidak semuanya merupakan syirik, tapi mesti ada rincian. Jika makhluk mempunyai kemampuan

[69] Dari hadits Anas, diriwayatkan At-Tirmidzi, Kitab *Al-Isti`dzan*, Bab "Ma Ja`a fi Al-Mushafahah" (7/356) dan ia berkata, "Hadits ini hasan." Ibnu Majah, Kitab *Al-Adab*, Bab "Fi Al-Mushafahah" (2/122); Ahmad dalam *Al-Musnad* (3/198).

untuk itu, maka tidak disebut syirik. Sebagai misal perkataanmu, "Beri aku minum!" kepada orang yang memang bisa memberimu minum. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Barangsiapa mengundang kalian, maka penuhilah undangannya."*[70] Firman Allah, *"Dan, apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu."* (An-Nisa': 8). Jika ada orang miskin mengulurkan tangan seraya berkata, "Beri aku rezki!" maka itu bukan merupakan syirik, sebagaimana firman Allah di atas. Tapi jika makhluk meminta sesuatu diluar kesanggupannya dan hanya Allah yang mempunyai kesanggupan itu, maka permohonannya itu merupakan syirik yang mengeluarkan dari agama. Sebagai contoh, engkau meminta seseorang supaya menurunkan hujan, dengan berkeyakinan bahwa orang itu mampu melakukannya.

Yang dimaksud dalam sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, مَنْ مَاتَ وَهُوَ يَدْعُو مِنْ دُوْنِ اللهِ نِدًّا "Barangsiapa meninggal dunia sementara dia berdoa kepada selain Allah sebagai tandingan", tandingan di sini ialah tandingan dalam ibadah. Adapun tandingan dalam permohonan, mesti ada rincian seperti yang sudah dijelaskan di atas. Namun yang perlu disayangkan, di sebagian negara Islam ada orang-orang yang beranggapan bahwa Fulan yang sudah dikubur, yang tinggal tulang-belulang dan terbujur di perut bumi, bisa mendatangkan manfaat dan mudharat, atau dapat memberi keturunan kepada orang yang tidak mempunyai anak. Yang demikian ini, dan kita berlindung kepada Allah dari hal itu, merupakan syirik *akbar* yang mengeluarkan dari agama. Pengakuan terhadap hal ini lebih berbahaya daripada pengakuan terhadap minum khamr, zina, homoseks, karena itu merupakan pengakuan terhadap kekufuran, bukan hanya sekedar pengakuan terhadap kefasikan.

Sabda beliau, دَخَلَ النَّارَ "masuk neraka", artinya kekal di dalamnya, meskipun lafazhnya tidak menunjukkan hal itu, karena *dakhala* merupakan *fi'il*, sementara *fi'il* menunjukkan kemutlakan. Di samping itu Allah *Azza wa Jalla* juga telah berfirman,

[70] Ditakhrij Ahmad (2/68); Abu Dawud (3/17); An-Nasa'i (5/28); Al-Hakim (1/412); Al-Baihaqi (4/99). Dan dishahihkan Al-Hakim dan Al-Hafizh dalam *Takhrij Al-Adzkar* sebagaimana dalam *Al-Futuhat* (5/250).

"Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zhalim itu seorang penolong pun." (Al-Maidah: 72)

Jika diharamkan surga, mengharuskan kekekalan di dalam neraka selama-lamanya. Maka semestinyalah kita takut syirik jika seperti itu hukumannya. Orang musyrik akan merugi di akhirat, karena dia kekal di dalam neraka. Dia juga merugi di dunia, karena tidak ada manfaat yang dia peroleh dari kemusyrikannya. Hujjah telah ditegakkan dan telah datang peringatan kepadanya. Akan tetapi, ia merugi *Na'udzu billah*, Dia tidak memperoleh sedikit pun manfaat dari dunia. Firman Allah,

"Dan, apakah Kami tidak memanjangkan umur kalian dalam masa yang cukup untuk berpikir bagi orang yang mau berpikir, dan (apakah tidak) datang kepada kalian pemberi peringatan?" (Fathir: 37)

"Dan, di antara manusia ada orang yang menyembah Allah dengan berada di tepi, maka jika ia memperoleh kebajikan, tetaplah ia dalam keadaan itu, dan jika ia ditimpa oleh suatu bencana, berbaliklah ia ke belakang. Rugilah ia di dunia dan di akhirat. Yang demikian itu adalah kerugian yang nyata. Ia menyeru selain Allah, sesuatu yang tidak dapat memberi mudharat dan tidak (pula) memberi manfaat kepadanya. Yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh. Ia menyeru sesuatu yang sebenarnya mudharatnya lebih dekat dari manfaatnya. Sesungguhnya yang diserunya itu adalah sejahat-jahat penolong dan sejahat-jahat kawan." (Al-Hajj: 11-13)

"Katakanlah, 'Sesungguhnya orang-orang yang rugi ialah orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri dan keluarganya pada Hari Kiamat'." (Az-Zumar: 15)

Dia merugikan diri sendiri, karena dia tidak dapat mengambil manfaat dari dunia sedikit pun. Dia merugikan keluarganya, karena jika mereka orang-orang Mukmin, berarti mereka berada di dalam surga, sehingga dia tidak dapat berkumpul dengan mereka di sana. Jika mereka berada di dalam neraka, maka begitu pula yang terjadi. Karena setiap suatu umat masuk (ke dalam neraka), dia mengutuk kawannya (yang menyesatkannya).

Syirik sangat tersembunyi. Boleh jadi syirik itu ada pada dirinya, sementara dia tidak menyadarinya, kecuali setelah dia melakukan *muhasabah* 'introspeksi' yang mendetail. Karena itulah sebagian orang

salaf berkata,[71] "Aku tidak bermujahadah 'mencurahkan segala kemampuan' menghadapi diriku karena sesuatu, yang lebih berat dari mujahadahku untuk ikhlas."

Syirik merupakan perkara yang sangat sulit sekali dan bukan sesuatu yang remeh. Tapi Allah memberikan kemudahan bagi hamba dengan ikhlas, yaitu dengan menjadikan ikhlas ini ada di hadapannya, sehingga dengan memaksudkan amalnya karena Allah, bukan karena ada pujian atau celaan dari manusia, karena manusia tidak memberikan manfaat sedikit pun bagi dirinya, termasuk pula jika mereka keluar untuk mengiringi jenazahnya, yang tidak memberi manfaat baginya kecuali amalnya sendiri. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

يَتْبَعُ الْمَيِّتَ ثَلاَثَةٌ: فَيَرْجِعُ اثْنَانِ وَيَبْقَى وَاحِدٌ، يَتْبَعُهُ أَهْلُهُ وَمَالُهُ وَعَمَلُهُ، فَيَرْجِعُ أَهْلُهُ وَمَالُهُ وَيَبْقَى عَمَلُهُ

"Yang mengiringi jenazah ada tiga hal, dua kembali dan satu tetap. Yang mengiringinya adalah keluarganya, hartanya dan amalnya. Keluarga dan hartanya kembali dan amalnya tetap." (Diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim)[72]

Yang tidak kalah pentingnya, hendaknya manusia tidak perlu merasa bangga karena manusia menerima perkataannya karena itu semata merupakan perkataannya. Tapi dia boleh merasa gembira jika manusia menerima perkataannya karena dia melihat perkataan itu benar karena memang ia benar. Dengan begitu ikhlas akan terwujud. Ikhlas sangat sulit kecuali jika seseorang menghadap kepada Allah secara jujur dan benar, berada pada jalan yang benar. Jika begitu keadaannya, niscaya Allah akan memberinya kemudahan dan menolongnya.

[71] Yang mengucapkannya ialah Sufyan Ats-Tsauri *Rahimahullah*. Lihat *Jami'ul-Ulum*, Ibnu Rajab, hal. 70.

[72] Dari hadits Anas, diriwayatkan Al-Bukhari (6514); Muslim (2960).

Dalam riwayat Muslim dari Jabir, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ لَقِيَ اللهَ لاَ يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ، وَمَنْ لَقِيَهُ يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا دَخَلَ النَّارَ

"Barangsiapa bertemu Allah tanpa menyekutukan sesuatu pun dengan-Nya, maka dia masuk surga, dan barangsiapa bertemu Allah sedang dia menyekutukan sesuatu dengan-Nya, maka dia masuk neraka."[73]

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, مَنْ, "Barangsiapa", merupakan syarat yang bersifat umum. Adapun kata kerja syarat ialah "bertemu." Jawaban syarat ialah sabda beliau, "masuk surga." Masuk surga ini tidak menafikan siksaan yang ditimpakan, sesuai dengan dosa, kalau memang dia termasuk orang banyak melakukan dosa, yang didasarkan kepada beberapa *nash* tentang ancaman hal itu. Tentu saja jika Allah tidak mengampuninya, karena dia masuk di bawah kehendak-Nya.

Sabda beliau, لاَ يُشْرِكُ bentuknya *manshub* karena merupakan *hal* dari *fa'il* kata *laqiya*.

Sabda beliau, شَيْئًا merupakan *nakirah* dalam hubungan kalimat syarat, yang meliputi syirik macam apa pun, termasuk pula menyekutukan makhluk yang paling mulia dengan Allah, yaitu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, juga akan dimasukkan ke dalam neraka. Lalu bagaimana dengan orang yang menjadikan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lebih agung dari Allah lalu bersandar kepadanya ketika tertimpa berbagai kesusahan, ia tidak bersandar kepada Allah bahkan mungkin bersandar kepada orang yang dibawah kedudukan Rasul?

Banyak orang yang tidak peduli terhadap sumpah dengan nama Allah, baik dia ucapkan secara sebenarnya atau secara dusta. Sementara tidak ada orang yang bersumpah dengan nama nasionalisme kecuali orang yang melakukan dengan sebenarnya. Karena itulah ada perbedaan

[73] Kitab *Al-Iman*, Bab "Man Mata wa Huwa la Yusyriku billahi Syai'an Dakhalal Jannah", (1/94).

pendapat tentang orang yang tidak peduli terhadap sumpah dengan nama Allah, tapi dia juga tidak bersumpah dengan agamanya atau dengan sesuatu yang diagungkan, namun dia harus bersumpah. Apakah dia harus bersumpah dengan nama Allah atau bisa bersumpah dengan yang lain?

Ada yang berpendapat, dia dapat bersumpah dengan nama Allah meskipun dengan cara bohong dan ia tidak memberikan pertolongan kepada syirik. Inilah yang benar.

Ada yang berpendapat, dia dapat bersumpah dengan selain Allah, karena yang dimaksudkan ialah memperoleh penjelasan tentang hakikat, bahwa sekiranya dia seorang pendusta, tentu tidak akan bersumpah. Tapi kami katakan, jika dia benar, tentu akan bersumpah dan dia pun telah melakukan syirik.

Ada satu masalah, apakah ada keharusan masuk neraka secara kekal bagi orang (Muslim) yang melakukan syirik?

Hal ini tergantung syirik yang dilakukan. Jika itu merupakan syirik *ashghar*, maka tidak harus kekal di dalam neraka. Jika itu merupakan syirik *akbar*, mengharuskan kekekalan di dalam neraka, seperti yang ditunjukkan beberapa *nash* tentang masalah itu.

Tapi kalau kita menakwili hadits ini sebagai syirik *akbar* seperti yang disebutkan di dua tempat dalam sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Barangsiapa meninggal dunia tanpa menyekutukan sesuatu dengan Allah, maka dia masuk surga", dan sabda beliau, "Barangsiapa bertemu Allah sedang dia menyekutukan sesuatu dengan-Nya, maka dia masuk neraka", lalu kita katakan, barangsiapa bertemu Allah tanpa menyekutukan suatu sekutu yang besar, maka dia masuk surga, meskipun dia harus diadzab terlebih dahulu sebelum masuk surga, sesuai dengan adzab yang harus dia terima, lalu tempat kembalinya ke surga. Namun siapa yang bertemu Allah, sedang dia menyekutukan-Nya dengan sekutu yang *akbar*, maka dia kekal di dalam neraka. Kami tidak perlu lagi memperpanjang uraian ini.

Dalam Bab Ini Terdapat Pokok-Pokok Bahasan:

Pertama: Takut syirik.

Kedua: Bahwasanya riya' termasuk syirik.

Ketiga: Bahwasanya riya' termasuk syirik *ashghar*.

Keempat: Bahwasanya riya' merupakan sesuatu yang paling ditakuti orang-orang yang shalih.

Dalam Bab Ini Terdapat Pokok-Pokok Bahasan:

Pertama: Takut syirik, yang didasarkan kepada firman Allah, *"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia dan Dia mengampuni dosa yang selain dari syirik itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya."* (An-Nisa': 116). Begitu pula firman Allah, *"Dan, jauhkanlah aku beserta anak cucuku dari menyembah berhala-berhala."* (Ibrahim: 35)

Kedua: Bahwasanya riya' termasuk syirik, yang didasarkan kepada hadits, "Sesungguhnya yang paling kutakuti atas kalian ialah syirik ashghar." Ada yang bertanya tentang syirik ashghar itu. Maka beliau menjawab, "Riya'." Penjelasan hukum-hukumnya sudah dijelaskan di atas, berkenaan dengan penggugurannya terhadap ibadah.

Ketiga: Bahwasanya riya' termasuk syirik ashghar, karena ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ditanya tentang syirik ashghar itu, beliau menjawab, "Riya'." Beliau menyebutnya sebagai syirik ashghar. Lalu apakah ia bisa sampai ke syirik akbar? Menurut zhahir hadits ini tidak mungkin, karena beliau menyatakannya sebagai syirik ashghar. Ketika ada yang bertanya tentang syirik ashghar itu, maka beliau menjawab, "Riya'." Tapi dalam ungkapan-ungkapan Ibnul Qayyim, bahwa setiap kali menyebut syirik ashghar, maka dia berkata, seperti sedikit riya'. Hal ini menunjukkan bahwa riya' yang banyak tidak lagi disebut ashghar. Tentu saja jika hal ini dimaksudkan untuk kuantitas. Memang benar begitu. Jika seseorang riya' dalam setiap amalnya, maka dia bisa menjadi musyrik dengan syirik akbar, karena tidak adanya ikhlas dalam setiap amal yang diperbuatnya. Tapi jika yang dimaksudkan adalah kualitas, maka menurut zhahir hadits, itu merupakan syirik ashghar secara mutlak.

Keempat: Bahwasanya riya' merupakan sesuatu yang paling ditakuti orang-orang yang shalih. Hal ini diambilkan dari sabda beliau, "Sesungguhnya yang paling kutakuti atas kalian ialah syirik ashghar." Di samping itu, riya' dapat menyusup ke dalam hati manusia, sementara dia

tidak menyadarinya, karena ia amat tersembunyi, sementara jiwa mempunyai kecenderungan kepadanya. Banyak jiwa manusia yang ingin dipuji sebagai orang yang banyak beribadah kepada Allah.

Kelima: Kedekatan surga dan neraka.

Keenam: Penyatuan kedekatan surga dan neraka dalam satu hadits.

Ketujuh: Bahwasanya barangsiapa bertemu dengan Allah, sedang dia menyekutukan sesuatu dengan Allah, maka dia masuk neraka, sekalipun dia adalah orang yang paling banyak beribadah kepada Allah.

Kedelapan: Permohonan yang agung ialah permohonan Al-Khalil Ibrahim bagi dirinya dan anak keturunannya, agar dipelihara dari penyembahan terhadap berhala-berhala.

Kelima: Kedekatan surga dan neraka. Hal ini didasarkan kepada sabda beliau, "Barangsiapa bertemu Allah tanpa menyekutukan sesuatu pun dengan-Nya, maka dia masuk surga, dan barangsiapa bertemu Allah sedang dia menyekutukan sesuatu dengan-Nya, maka dia masuk neraka."

Keenam: Penyatuan kedekatan surga dan neraka dalam satu hadits, yang didasarkan kepada sabda beliau, "Barangsiapa bertemu Allah tanpa menyekutukan sesuatu pun dengan-Nya...."

Ketujuh: Bahwasanya barangsiapa bertemu dengan Allah, sedang dia menyekutukan sesuatu dengan Allah, maka dia masuk neraka, sekalipun dia adalah orang yang paling banyak beribadah kepada Allah. Hal ini diambilkan dari keumuman sabda beliau, "Barangsiapa bertemu Allah." Karena lafazh "barangsiapa" dimaksudkan untuk keumuman. Tapi syiriknya itu merupakan syirik *akbar*, maka dia tidak akan masuk surga, meskipun dia banyak beribadah. Hal ini didasarkan kepada firman Allah, *"Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zhalim itu seorang penolong pun."* (Al-Maidah: 72). Jika syiriknya itu merupakan syirik *ashghar*, maka dia disiksa menurut kadar dosanya lalu masuk surga.

Kedelapan: Permohonan yang agung ialah permohonan Al-Khalil Ibrahim bagi dirinya dan anak keturunannya, agar dipelihara dari penyembahan terhadap berhala-berhala, yang diambilkan dari firman Allah, *"Dan, jauhkanlah aku beserta anak cucuku dari menyembah berhala-berhala."* (Ibrahim: 35)

Kesembilan: Menganggap riya' sebagai keadaan paling banyak di antara manusia, yang didasarkan kepada firman Allah, *"Ya Rabbi, sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan kebanyakan dari manusia."* (Ibrahim: 36)

Kesepuluh: Dalam hadits ini terkandung penafsiran *la ilaha illallah* seperti yang disebutkan Al-Bukhari.

Kesebelas: Keutamaan orang yang selamat dari syirik.

Kesembilan: Menganggap riya' sebagai keadaan paling banyak di antara manusia, yang didasarkan kepada firman Allah, *"Ya Rabbi, sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan kebanyakan dari manusia."* (Ibrahim: 36). Ada yang musykil di sini, karena Penulis menyatakan, keadaan paling banyak, *al-aktsar*. Sementara dalam ayat disebutkan banyak, *katsir*. Tentu saja ada perbedaan antara *katsir* dan *aktsar*. Karena itulah Allah berfirman tentang Bani Adam, *"Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sem-purna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan."* (Al-Isra': 70). Allah tidak menyatakan, mayoritas makhluk. Bani Adam diberi kelebihan atas kebanyakan makhluk yang diciptakan Allah, tapi mereka bukan makhluk yang paling mulia di mata Allah, namun begitu Allah memuliakan mereka.

Kesepuluh: Dalam hadits ini terkandung penafsiran *la ilaha illallah* seperti yang disebutkan Al-Bukhari. Zhahirnya diambilkan dari seluruh bab ini, karena di dalam kalimat *la ilaha illallah* terkandung penetapan dan penafian.

Kesebelas: Keutamaan orang yang selamat dari syirik, yang didasarkan kepada firman Allah, *"Dan Dia mengampuni selain dari dosa syirik itu."* Begitu pula sabda beliau, "Barangsiapa bertemu Allah tanpa menyekutukan sesuatu pun dengan-Nya, maka dia masuk surga."

Bab:

SERUAN KEPADA SYAHADAH LA ILAHA ILLALLAH

Urut-urutan yang disebutkan Penulis ini sangat baik, karena ketika Penulis menyebutkan agar manusia memberlakukan tauhid terhadap diri sendiri, dia juga menyebutkan ajakan kepada tauhid. Pasalnya, iman tidak akan sempurna kecuali jika disertai ajakan kepada tauhid. Firman Allah,

> *"Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih dan nasihat-menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat-menasihati supaya menetapi kesabaran."* (Al-Ashr: 1-3)

Di samping ada tauhid juga harus ada ajakan kepada tauhid itu. Jika tidak, maka ada yang kurang dalam tauhid itu. Tidak dapat diragukan bahwa siapa yang meniti jalan tauhid, tidak menitinya melainkan dia tahu bahwa itulah jalan yang paling baik. Kalau memang dia benar dalam keyakinannya, maka dia juga harus mengajak kepadanya. Mengajak kepada *syahadah la ilaha illallah* termasuk kesempurnaan tauhid, dan tauhid tidak sempurna kecuali dengannya.

Firman Allah *Ta'ala*,

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللهِ عَلَى بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي، وَسُبْحَانَ اللهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

"Katakanlah, 'Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Mahasuci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik'." (Yusuf: 108)

Firman Allah, قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي yang diisyaratkan di sini ialah apa yang dibawa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, berupa pensyariatan ibadah dan dakwah kepada Allah. *Sabili* berarti 'jalanku'.

Firman-Nya, أَدْعُو merupakan *haal* 'istilah nahwu' dari huruf ya` dalam firman-Nya, *sabili*, dan dimungkinkan itu merupakan perbandingan untuk menjelaskan jalan tersebut.

Firman-Nya, إِلَى اللهِ *Ilallah*, kepada Allah, karena orang yang mengajak kepada Allah dibagi menjadi dua macam:

1. Mengajak kepada Allah.
2. Mengajak kepada selain Allah.

Orang yang mengajak kepada Allah *Azza wa Jalla* adalah orang mukhlis yang menginginkan agar manusia sampai kepada Allah. Sedangkan orang yang mengajak kepada selain Allah, boleh jadi mengajak kepada dirinya sendiri, mengajak kepada kebenaran agar dia dihormati dan dipuji di tengah manusia. Karena itu engkau mendapatkannya marah jika orang-orang tidak melakukan apa yang diperintahkannya, namun dia tidak marah jika mereka melakukan larangan, yang karena itu dia juga diagungkan, dan dia tidak mengajak untuk meninggalkan larangan itu. Atau boleh jadi dia mengajak kepada pemimpinnya, seperti yang didapatkan di banyak tempat, yang dilakukan para ulama sesat dari kalangan ulama di berbagai negara, bukan ulama agama, yang mereka itu mengajak kepada pemimpinnya. Ketika muncul paham sosialisme di negara-negara Arab, maka para ulama ini bangkit mendukung dengan memberikan berbagai dalil dari ayat dan hadits, yang sebenarnya terlalu jauh untuk dapat dijadikan dalil dan bahkan di dalamnya tidak ada indikasi dalil sama sekali. Yang demikian itu adalah orang-orang yang mengajak kepada selain Allah.

Siapa yang mengajak kepada Allah kemudian dia melihat orang-orang lari darinya, maka dia tidak boleh berputus asa lalu meninggalkan dakwah. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah bersabda kepada Ali bin Abu Thalib,

انْفُذْ عَلَى رِسْلِكَ، فَوَاللهِ لَأَنْ يَهْدِيَ اللهُ بِكَ رَجُلاً وَاحِدًا خَيْرٌ لَكَ مِنْ أَنْ يَكُونَ لَكَ حُمْرُ النَّعَمِ

"Pergilah perlahan-lahan. Demi Allah, sekiranya Allah memberikan hidayah kepada seseorang lewat dirimu, lebih baik bagimu daripada onta merah (yang paling mahal waktu itu)." (Diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim)[74]

Artinya, jika ada satu orang saja dari kabilah-kabilah Yahudi yang mengikuti petunjuk, jauh lebih baik bagimu daripada keledai yang paling bagus.

Jika dia mengajak kepada Allah dan ajakannya tidak dipenuhi orang lain, maka bolehlah dia marah karena kebenaran tidak diikuti, bukan karena ajakannya tidak diikuti. Jika dia marah karena seperti itu, berarti dia mengajak kepada Allah. Jika ada satu orang saja yang memenuhinya, maka hal itu sudah dianggap cukup. Jika tak seorang pun yang memenuhi, berarti dia sudah membebaskan diri dari tanggung jawab. Dalam hadits disebutkan, *"Dan seorang nabi tidak disertai satu orang pun."*[75]

Ajakan kepada kebenaran dan peringatan dari kebathilan cukup dilakukan dengan menjelaskan kepada manusia, bahwa inilah kebenaran dan itulah kebathilan. Sebab jika manusia tidak mau menjelaskan kebenaran dan membiarkan kebathilan hingga sekian lama, maka kebenaran akan berbalik menjadi kebathilan dan kebathilan berbalik menjadi kebenaran.

Firman Allah, عَلَى بَصِيْرَةٍ artinya 'pada ilmu', sehingga ajakan ini mengandung keikhlasan dan ilmu, karena yang lebih banyak merusak dakwah ialah tidak adanya keikhlasan dan ilmu. Yang dimaksudkan ilmu di sini bukan sekadar ilmu tentang syariat semata, tapi juga mencakup ilmu tentang syariat, ilmu tentang kondisi orang yang didakwahi, ilmu tentang metode dan sistem yang dapat menghantarkan ke tujuan, yaitu hikmah, sehingga orang yang mengajak memiliki ilmu tentang hukum syariat, tentang kondisi orang yang didakwahi dan cara yang dapat

[74] Diriwayatkan Al-Bukhari, Kitab *Al-Maghazi*, Bab "Ghazwah Khaibar" (3/134); Muslim, Kitab *Fadhail Ash-Shahabah*, Bab "Min Fadhail Ali" (4/1872).

[75] Diriwayatkan Al-Bukhari, Kitab *Ar-Riqaq*, Bab "Yadkhulu Al-Jannah Sab'uuna Alfan" (4199); Muslim, Kitab *Al-Iman*, Bab "Ad-Dalil ala Dukhul Thawaif Min Al-Muslimin Al-Jannah Bighairi Hisab" (1/199).

mewujudkan dakwah. Karena itulah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada Mu'adz,

إِنَّكَ تَأْتِي قَوْمًا أَهْلَ كِتَابٍ

"Sesungguhnya engkau akan mendatangi suatu kaum dari Ahli Kitab." (Diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim)[76]

Ilmu ini tidak semuanya berupa ilmu tentang hukum syariat. Sebab pengetahuan bahwa orang ini mau menerima dakwah dengan cara yang lemah-lembut, bahwa yang itu mau menerima dakwah dengan cara yang keras, masih diwarnai kerancuan jika tidak disertai lagi dengan ilmu tentang hukum syariat. Begitu pula dengan ilmu tentang metode dan cara yang dapat mendorong orang-orang yang didakwahi, seperti anjuran dengan cara tertentu atau memberi semangat. Seperti halnya sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Siapa yang dapat membunuh seorang musuh, maka dia berhak memiliki apa yang dapat dirampasnya."[77] Maksudnya untuk menarik hati. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberikan seratus ekor unta seusai Perang Hunain kepada para mu`allaf[78] 'orang-orang yang baru masuk Islam'. Semua ini berdasarkan hikmah. Sementara orang bodoh tidak layak untuk berdakwah dan sama sekali tidak terpuji. Jalannya bukan jalan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, karena orang yang bodoh lebih banyak merusak daripada memperbaiki.

Firman Allah, أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي, 'aku dan orang-orang yang mengikutiku', para ulama menyebutkan dua pendapat tentang hal ini. *Pertama,* أَنَا merupakan *mubtada`*, sedangkan *khabar*-nya adalah *'ala bashiratin*. Sedangkan *wa manittaba'ani* merupakan *ma'thufah* dari *ana*. Dengan kata lain, aku dan orang-orang yang mengikutiku berada pada ilmu dalam ibadah dan dakwah. *Kedua, ana* merupakan penguat kata ganti yang tidak ditampakkan dalam lafazh *ad'u*. Artinya, aku mengajak ke-

[76] Diriwayatkan Al-Bukhari, Kitab *Al-Maghazi*, Bab "Ba'tsu Abi Musa wa Mu'adz Ila Al-Yaman" (3/160); Muslim, Kitab *Al-Iman*, Bab "Ad-Du'a Ila Asy-Syahadatain" (1/50), dan diriwayat lain: Falyuwahhidu, diriwayatkan Al-Bukhari, Kitab *At-Tauhid*, Bab "Ma Ja`a fi Du'a An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam Ummatahu" (4/378).

[77] Dari hadits Abi Qatadah bahwasanya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Man Qatala Qatilan Lahu Alaihi Bayyinah, Falahu Salbuhu." Diriwayatkan Al-Bukhari, Kitab *Al-Maghazi*, Bab "Qaulullah Ta'ala: wa Yauma Hunainin Idz A'jabatkum..." (3/154); Muslim, Kitab *Al-Jihad*, Bab "Istihqaq Al-Qatil Salbu Al-Qatil" (3/1370).

[78] Dari hadits Anas. Diriwayatkan Al-Bukhari, Kitab *Al-Khumus*, Bab "Ma Kana An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam Yu'thi Al-Mu`allafah" (No. 3147); Muslim, Kitab *Az-Zakat*, Bab "I'tha` Al-Mu`allafah" (No. 1059).

pada Allah dan orang-orang yang mengikuti juga melakukan hal yang sama. Dengan kata lain, katakanlah, inilah jalanku yang aku mengajak kepada Allah, begitu pula orang-orang yang mengikutiku, yang masing-masing di antara kami berada pada ilmu.

Firman Allah, وَسُبْحَانَ اللهِ artinya Mahasuci Allah sekiranya aku berseru tanpa ilmu. *I'rab* kata *subhana* merupakan *maf'ul muthlaq* yang pelakunya tidak dihilangkan, yang makna yang terkandung adalah aku bertasbih.

Firman-Nya, وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ kalimat ini merupakan penguat, karena makna tauhid ialah penafian syirik.

وَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا؛ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا بَعَثَ مُعَاذًا إِلَى الْيَمَنِ؛ قَالَ لَهُ: إِنَّكَ تَأْتِي قَوْمًا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ فَلْيَكُنْ أَوَّلُ مَا تَدْعُوْهُمْ إِلَيْهِ شَهَادَةُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَفِي رِوَايَةٍ: إِلَى أَنْ يُوَحِّدُوا اللهَ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوْكَ لِذَلِكَ فَأَعْلِمْهُمْ أَنَّ اللهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوْكَ لِذَلِكَ فَأَعْلِمْهُمْ أَنَّ اللهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً تُؤْخَذُ مِنْ أَغْنِيَائِهِمْ فَتُرَدُّ عَلَى فُقَرَائِهِمْ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوْكَ لِذَلِكَ، فَإِيَّاكَ وَكَرَائِمَ أَمْوَالِهِمْ، وَاتَّقِ دَعْوَةَ الْمَظْلُوْمِ، فَإِنَّهُ لَيْسَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ اللهِ حِجَابٌ

Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma bahwa ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengutus Mu'adz ke Yaman, beliau bersabda kepadanya, 'Sesungguhnya engkau akan mendatangi suatu kaum dari Ahli Kitab, maka hendaklah yang pertama kali engkau serukan kepada mereka ialah kesaksian bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah (dalam suatu riwayat disebutkan: Hingga mereka mengesakan Allah). Jika mereka menaatimu karena yang demikian itu, maka beritahukanlah kepada mereka bahwasanya Allah telah mewajibkan kepada mereka shalat lima waktu sehari semalam. Jika mereka menaatimu karena yang demikian itu, maka beritahukanlah kepada mereka bahwasanya Allah telah mewajibkan atas mereka shadaqah yang diambil dari orang-orang yang kaya di antara mereka lalu dikembalikan kepada orang-orang yang miskin di antara mereka. Jika mereka menaatimu karena yang demikian itu, jauhilah olehmu harta-harta mereka yang paling baik dan takutlah kamu terhadap doa orang yang dizhalimi, karena tidak ada hijab antara doa orang yang dizhalimi dan Allah'."
(Ditakhrij Al-Bukhari dan Muslim)[79]

Perkataan (Ibnu Abbas), بَعَثَ مُعَاذًا "Mengutus Mu'adz", artinya mengirimnya menjadi pengajar, hakim dan da'i. Beliau mengutusnya pada bulan Rabi'ul-Awwal tahun sepuluh sesudah Hijrah. Inilah pendapat yang masyhur. Beliau mengutusnya bersama Abu Musa Al-Asy'ari *Radhiyallahu Anhuma*. Beliau mengutus Mu'adz ke Shan'a dan daerah sekitarnya, sedangkan Abu Musa diutus ke Adan dan daerah sekitarnya. Beliau juga memerintahkan keduanya, "Hendaklah kalian bersatu, tolong-menolong dan janganlah berselisih. Hendaklah kalian berdua mempermudah dan janganlah mempersulit, sampaikanlah kabar gembira dan janganlah engkau buat manusia lari menghindar." (Diriwayatkan Al-Bukhari).[80]

Perkataan Ibnu Abbas, لَمَّا menurut uraian kalimatnya, ia merupakan kalimat syarat, karena ia merupakan *harfu wujud liwujud*. Sedangkan لَوْ merupakan *harfu imtina' li imtina'*. Sedangkan لَوْلاَ merupakan *harfu imtina' liwujudin*.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, إِنَّكَ تَأْتِي قَوْمًا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ *"Sesungguhnya engkau akan mendatangi suatu kaum dari Ahli Kitab"*, beliau mengatakan yang demikian itu sebagai pengarahan bagi Ibnu Abbas. Hal ini merupakan bukti pengetahuan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang berbagai keadaan manusia dan apa yang beliau ketahui tentang kondisi kehidupan mereka, yang bisa beliau dapatkan dari dua jalan, lewat wahyu dan lewat ilmu atau pengalaman.

Sabda beliau, مِنْ merupakan penjelasan. Sedangkan yang dimaksudkan Al-Kitab di sini Taurat dan Injil, sehingga maksud Ahli Kitab ialah orang-orang Yahudi dan Nasrani. Mereka merupakan mayoritas penduduk Yaman pada saat itu. Meskipun di Yaman juga terdapat banyak

[79] Diriwayatkan Al-Bukhari, Kitab *Al-Maghazi*, Bab "Ba'tsu Abi Musa wa Mu'adz Ila Al-Yaman" (3/160); Muslim, Kitab *Al-Iman*, Bab "Ad-Du'a Ila Asy-Syahadatain" (1/50) dan diriwayat lain: Falyuwahhidu, diriwayatkan Al-Bukhari, Kitab *At-Tauhid*, Bab "Ma Ja'a fi Du'a An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam Ummatahu" (4/378).

[80] Diriwayatkan Al-Bukhari, Kitab *Al-Maghazi*, Bab "Ba'tsu Abi Musa wa Mu'adz Ila Al-Yaman" (3/160).

orang-orang musyrik, toh mayoritas penduduknya terdiri dari orang-orang Yahudi dan Nasrani. Inilah yang diyakini banyak orang. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberitahukan hal itu karena dua hal:

1. Agar Mu'adz mengetahui kondisi orang-orang yang didakwahi.
2. Agar Mu'adz lebih siap menghadapi mereka, karena mereka merupakan Ahli Kitab, yang berarti mereka sudah memiliki ilmu.

Sabda beliau, فَلْيَكُنْ huruf *fa`* merupakan *isti`naf* atau *athifah*. Sedangkan huruf *lam* merupakan *amr* 'perintah'. *Awwalu* merupakan *ismu yakun*, sedangkan *khabar*-nya ialah *syahadah*. Ada yang berpendapat kebalikannya, bahwa *awwalu* merupakan *khabar* yang didahulukan dan *syahadah* merupakan *ismu yakun* yang diakhirkan. Yang jelas, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ingin menjelaskan bahwa pertama kali yang harus diserukan ialah *syahadah*. Jika begitu maknanya, maka *awwalu* dalam bentuk *marfu'*, karena ia merupakan *ismu yakun*. Jelasnya, hendaklah yang pertama kali engkau serukan kepada mereka ialah *syahadah* bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah.

Sabda beliau, شَهَادَةَ yang dimaksudkan *syahadah* di sini ialah dengan ilmu, sebagaimana firman Allah, *"Akan tetapi (orang yang dapat memberi syafaat ialah) orang yang mengakui Yang Haq (tauhid) dan mereka meyakini(nya)."* (Az-Zukhruf: 86). Jadi *syahadah* di sini ialah dengan ilmu dan berucap dengan lisan, karena *asy-syahid* ialah orang yang menyampaikan pemberitahuan yang didasari ilmu. Kedudukan ini tidak cukup hanya sekedar pemberitahuan semata, tapi harus didasari ilmu, pemberitahuan, penerimaan, pengakuan dan kepatuhan.

Jika seseorang meyakini dengan hatinya namun dia tidak mengucapkan dengan lisannya, "Aku bersaksi bahwa tiada *Ilah* selain Allah," telah dijelaskan Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyah, bahwa orang semacam itu tidak disebut orang Muslim berdasarkan ijma', sebelum dia mengucapkannya. Karena lafazh *asyhadu* menunjukkan pemberitahuan, sedangkan pemberitahuan mencakup pengucapan, dengan begitu harus ada pengucapan tersebut. Niat saja belum dianggap cukup dan tidak memberinya manfaat di sisi Allah hingga dia mengucapkannya. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah bersabda kepada paman beliau, Abu Thalib, "Ucapkanlah ...!"[81] Beliau tidak bersabda, "Yakinilah bahwa tiada *Ilah* selain Allah."

[81] Di halaman mendatang.

Sabda Rasulullah, لَا إِلَهَ artinya 'tidak ada Tuhan'. *Ilah* berarti *ma`luh*. Kata ini menurut bentuk *fa'a'* yang berarti *maf'ul*. Menurut para teolog, *Ilah* berarti *alih* berdasarkan bentuk *fa'il*. Menurut pendapat ini, makna *la ilaha* berarti tidak ada yang kuasa menciptakan. Ini merupakan pendapat yang bathil.[82] Sekiranya yang diucapkan berdasarkan makna ini, maka orang-orang musyrik yang diperangi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah para *muwahhidin*, karena toh mereka pun mengakui yang demikian itu. Firman Allah,

> *"Dan, sungguh jika kamu bertanya kepada mereka, 'Siapakah yang menciptakan mereka?' Niscaya mereka menjawab, 'Allah'."* (Az-Zukhruf: 87)
>
> *"Dan, sungguh jika kalian bertanya kepada mereka, 'Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?' Niscaya mereka menjawab, 'Allah'."* (Az-Zumar: 38)

Boleh jadi ada yang berkata, "Bagaimana mungkin dapat dikatakan bahwa tidak ada yang disembah kecuali Allah, padahal orang-orang musyrik pun menyembah berhala-berhala mereka?" Dapat dijawab sebagai berikut: Mereka menyembah berhala-berhala itu dengan cara yang tidak benar. Mereka menamakan berhala-berhala itu sebagai *alihah*, tapi uluhiyahnya bathil dan bukan merupakan sesembahan yang hakiki. Karena itulah jika mereka ditimpa mudharat, mereka tetap saja kembali kepada Allah *Ta'ala* dan memurnikan agama bagi-Nya semata. Sesembahan semacam ini tidak layak disebut *alihah*. Mereka menyembahnya dan juga mengakui bahwa mereka tidak menyembahnya kecuali untuk mendekatkan mereka kepada Allah. Dengan begitu mereka menjadikan berhala-berhala itu sebagai *wasilah* 'perantara' dan sarana. Dengan pemahaman seperti ini tidak ada lagi kerancuan dalam perkataan para rasul yang disampaikan kepada mereka, *"Sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Ilah bagi kalian selain-Nya."* (Al-A'raf: 59). Karena sesembahan-sesembahan seperti ini tidak layak untuk disembah, tapi *ilah* yang disembah secara hakiki ialah Allah.

Dalam sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"La ilaha illallah"*, terkandung penafian uluhiyah bagi selain Allah dan penetapan uluhiyah itu bagi Allah semata. Atas dasar inilah kalimat tersebut disampaikan dengan cara pembatasan.

[82] Lihat *Tauhid dalam Pandangan Para Teolog* di halaman depan.

"Dari Sahl bin Sa'ad *Radhiyallahu Anhu*, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah bersabda sewaktu Perang Khaibar,

لَأُعْطِيَنَّ الرَّايَةَ غَدًا رَجُلاً يُحِبُّ اللهَ وَرَسُوْلَهُ وَيُحِبُّهُ اللهُ وَرَسُوْلُهُ؛ يَفْتَحُ اللهُ عَلَى يَدَيْهِ، فَبَاتَ النَّاسُ لَيْلَتَهُمْ أَيُّهُمْ يُعْطَاهَا فَلَمَّا أَصْبَحُوْا غَدَوْا عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، كُلُّهُمْ يَرْجُو أَنْ يُعْطَاهَا فَقَالَ: أَيْنَ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ؟ فَقِيْلَ: هُوَ يَشْتَكِي عَيْنَيْهِ، فَأَرْسِلُوْا إِلَيْهِ فَأُتِيَ بِهِ، فَبَصَقَ فِي عَيْنَيْهِ وَدَعَا لَهُ فَبَرَأَ كَأَنْ لَمْ يَكُنْ بِهِ وَجَعٌ فَأَعْطَاهُ الرَّايَةَ فَقَالَ: انْفُذْ عَلَى رِسْلِكَ حَتَّى تَنْزِلَ بِسَاحَتِهِمْ ثُمَّ ادْعُهُمْ إِلَى الْإِسْلَامِ وَأَخْبِرْهُمْ بِمَا يَجِبُ عَلَيْهِمْ مِنْ حَقِّ اللهِ فِيْهِ، فَوَاللهِ لَأَنْ يَهْدِيَ اللهُ بِكَ رَجُلاً وَاحِدًا خَيْرٌ لَكَ مِنْ أَنْ يَكُوْنَ لَكَ حُمْرُ النَّعَمِ

'Besok aku benar-benar akan memberikan bendera kepada seseorang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya, sedang Allah dan Rasul-Nya pun mencintainya, Allah juga memberikan kemenangan lewat kedua tangannya'. Maka semalaman orang-orang ramai membicarakannya, siapakah di antara mereka yang akan diserahi bendera itu. Pada pagi harinya mereka pun menemui Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, dan masing-masing di antara mereka berharap agar bendera itu diserahkan kepadanya. Lalu beliau bertanya, 'Mana Ali bin Abu Thalib?' Ada yang memberitahukan bahwa kedua mata Ali sakit. Mereka pun mengirim utusan menemui Ali lalu dia dibawa menghadap kepada beliau, lalu beliau meludahi kedua mata Ali dan berdoa baginya hingga dia pun sembuh dan seakan-akan dia tidak pernah merasa sakit, lalu beliau menyerahkan bendera kepada Ali seraya bersabda 'Pergilah perlahan-lahan hingga engkau mendekati pelataran mereka, kemudian serulah mereka kepada Islam dan beritahukanlah kepada mereka apa-apa yang wajib atas mereka dari hak Allah Ta'ala. Demi Allah, sekiranya Allah memberikan hidayah lewat dirimu kepada satu orang saja, lebih baik bagimu daripada unta yang paling bagus'." (Diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim)[83]

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, لَأُعْطِيَنَّ merupakan *jumlah mu'akkadah* yang dikuatkan dengan tiga macam: sumpah yang terkandung, *lam* dan *nun*. Makna yang terkandung, demi Allah, aku benar-benar akan memberikan.

Sabda beliau, الرَّايَة artinya 'bendera' atau 'panji'. Disebut *ar-rayah* agar ia terlihat, yang biasanya dipegang oleh komandan pasukan sebagai tanda kedudukan dirinya.

Adapun اللِّوَاء *al-liwa`*, ada yang mengatakan bahwa ia sama dengan *ar-rayah*. Ada pula yang berpendapat, bahwa makna *al-liwa`* ialah apa yang dibelitkan di bagian atasnya atau dibelitkan keseluruhannya. Sehingga perbedaan antara *al-liwa`* dan *ar-rayah*, bahwa *ar-rayah* adalah bendera yang tidak lancip dan tidak dibelitkan, sedangkan *al-liwa`* ialah yang dibelitkan, entah di bagian atasnya atau keseluruhannya. Adapun yang dimaksudkan masing-masing di antara keduanya ialah sebagai petunjuk. Karena itulah ia disebut sebagai tanda.

Sabda beliau, غَدًا artinya 'sesudah hari ini'. Sedangkan *al-amsi* ialah sebelum hari ini. Pada dasarnya yang dimaksudkan dengan *al-ghadd* ialah waktu yang akan berlalu sesudah hari ini dan yang dimaksudkan *al-amsi* ialah waktu yang sudah berlalu dari harimu. Adakalanya yang dimaksudkan *al-ghadd* ialah waktu di belakang itu. Firman Allah, *"Dan, hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok."* (Al-Hasyr: 18). Yang dimaksudkan *al-ghadd* di dalam ayat ini ialah Hari Kiamat. Begitu pula dengan kata *al-amsi*, adakalanya yang dimaksudkan ialah waktu di belakang itu, atau waktu di belakang hari yang sudah berlalu dari harimu.

Adapun sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, يُحِبُّ اللهَ وَرَسُوْلَهُ وَيُحِبُّهُ اللهُ وَرَسُوْلُهُ *"Yang mencintai Allah dan Rasul-Nya, sedang Allah dan Rasul-Nya juga mencintainya"*, beliau menetapkan kecintaan bagi Allah dari dua sisi. Dengan kata lain, bahwa Allah mencintai dan dicintai. Namun *ahlut-ta'thil* mengingkari hal ini dengan berkata, "Yang dimaksudkan cinta Allah kepada hamba ialah pahala yang diberikan-Nya atau kehendak untuk memberinya pahala. Adapun yang dimaksudkan cinta hamba kepada Allah ialah kecintaan kepada

[83] Diriwayatkan Al-Bukhari, Kitab *Al-Maghazi*, Bab "Ghazwah Khaibar" (3/134); Muslim, Kitab *Fadhail Ash-Shahabah*, Bab "Min Fadhail Ali" (4/1872).

pahala-Nya." Ini merupakan pengubahan kalimat dari zhahirnya dan bertentangan dengan ijma' orang-orang salaf dari kalangan shahabat, tabi'in dan para imam petunjuk sesudah mereka. Cinta Allah merupakan sesuatu yang sudah tetap bagi-Nya dan sekaligus merupakan hakikat bagi-Nya, yang merupakan salah satu dari sifat-sifat Allah yang termasuk sifat *fi'liyah*. Cinta ini mempunyai sebab. Adakalanya Allah membenci seorang hamba pada satu waktu dan mencintainya pada waktu lain karena sebab-sebab tertentu.

Sabda beliau, عَلَى يَدَيْه artinya Allah menaklukkan Khaibar lewat kedua tangannya. Yang demikian ini terkandung kabar gembira berupa kemenangan.

Sabda beliau, يَدُوْكُوْنَ artinya membicarakan beramai-ramai. Lafazh ini merupakan *khabar* dari بَاتَ *bata*.

Perkataan Sahl, غَدَوْا عَلَى رَسُوْلِ اللهِ artinya mereka pergi menemui beliau pada dini hari dan masing-masing di antara mereka berharap agar bendera diserahkan kepadanya, supaya dia memperoleh cinta Allah dan Rasul-Nya.

Perkataan, فَقَالَ أَيْنَ عَلِيّ subyek yang mengatakan ialah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Perkataan, يَشْتَكِي عَيْنَيْه artinya dia mengeluh sakit karena kedua matanya, tetapi dia mengeluh kepada Allah, karena memang kedua matanya sedang sakit.

Perkataan Sahl, فَأَرْسَلُوْا إِلَيْه "Mereka pun mengirim utusan kepadanya", artinya menurut perintah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Perkataannya, فَأُتِيَ بِه seakan-akan Ali bin Abu Thalib tidak dapat melihat dengan kedua matanya, karena perkataan *utiya bihi* berarti dituntun.

Perkataannya, كَأَنْ لَمْ يَكُنْ بِه وَجَعٌ artinya tidak ada bekas apa pun di kedua matanya seperti memerah atau yang lainnya.

Perkataannya, فَبَرَأَ lalu dia sembuh, ini merupakan sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah yang menunjukkan kekuasaan-Nya dan kebenaran Rasul-Nya. Hal ini juga termasuk perangai Amirul-Mukminin Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu*, bahwa dia adalah orang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya, sedang Allah dan Rasul-Nya pun juga mencintainya, karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberikan kekhususan baginya dalam hal itu di antara para shahabatnya yang lain.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, انْفُذْ عَلَى رِسْلِكَ lafazh *rislika* berarti 'perlahan-lahan', yang diambilkan dari *rislin-naqah*, artinya susu perahan unta betina yang diambil sedikit demi sedikit. Maksudnya, berjalanlah perlahan-lahan dengan cara mengendap-endap, karena kondisinya cukup genting, karena dikhawatirkan ada mata-mata, apalagi orang-orang Yahudi dikenal suka berbuat jahat dan curang, di samping mereka suka berkhianat.

Sabda beliau, حَتَّى تَنْزِلَ بِسَاحَتِهِمْ artinya hingga engkau mendekati posisi mereka dan sekitar mereka. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah bersabda, "Sesungguhnya jika kami berada di pelataran suatu kaum, maka amat buruklah waktu pagi orang-orang yang diberi peringatan." (Diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim).[84] Hal ini berlaku jika kita mensifati Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para shahabat. Adapun jika kita mensifati keadaan suatu kaum, maka sekiranya kita berada di hadapan mereka, maka ada kemungkinan sekiranya mereka berdiri, maka kita berada di tempat yang lebih rendah.

Sabda beliau, ثُمَّ ادْعُهُمْ *"Kemudian serulah mereka"*, yaitu penduduk Khaibar, إِلَى الْإِسْلَامِ *"kepada Islam"* berserah diri kepada Allah.

Sabda beliau, وَأَخْبِرْهُمْ بِمَا يَجِبُ عَلَيْهِمْ *"Dan beritahukanlah kepada mereka apa yang diwajibkan atas mereka"*, artinya tidak cukup hanya sekadar seruan untuk masuk Islam, tapi juga harus diberitahukan kepada mereka hal-hal yang diwajibkan dalam Islam atas mereka hingga mereka mau menerimanya dan juga melaksanakannya, tapi tetap harus memperhatikan urutan-urutannya seperti yang disebutkan dalam hadits diutusnya Mu'adz.

Masalah ini sering menimbulkan keragu-raguan di antara manusia, apakah dia harus menyampaikan apa yang diwajibkan kepada manusia berupa hak-hak Allah dalam Islam sebelum mereka masuk Islam atau sesudahnya? Jika kita melihat zhahir hadits Mu'adz dan juga hadits Sahl ini, maka dapat kami katakan, yang lebih diprioritaskan ialah engkau menyerunya untuk masuk Islam. Jika dia sudah masuk Islam, barulah engkau menyampaikan kepadanya hak-hak Allah dan kewajiban-kewajiban tersebut kepadanya. Namun jika kita memperhatikan keadaan manusia pada zaman sekarang, yang tidak mau begitu saja masuk Islam, namun jika engkau memberitahukannya, boleh jadi dia juga akan mundur, maka dapat kami katakan, terlebih dahulu bisa saja mereka

[84] Dari hadits Anas. Diriwayatkan Al-Bukhari, Kitab *Ash-Shalat*, Bab "Ma Yudzkaru fi Al-Fakhadz" (1/139); Muslim, Kitab *Al-Jihad*, Bab "Ghazwah Khaibar" (3/139).

diberitahu hak-hak Allah yang diwajibkan atas mereka, supaya mereka tidak keluar dari Islam setelah mereka diberitahu hal-hal yang diwajibkan atas mereka, sehingga mereka pun harus dibunuh karena mereka sebagai orang murtad. Memungkinkan juga untuk dikatakan, masalah ini tergantung pada kenyataan yang terjadi dan berdasarkan kemaslahatan yang ada, bisa yang ini maupun yang itu, yang dapat didahulukan.

Sabda beliau, لأَنْ يَهْدِيَ اللهُ huruf *lam* berada dalam jawaban sumpah. Sedangkan *'an* dengan memfathahkan hamzah merupakan *mashdariyah*, sedangkan *yahdi* merupakan *mubtada`* yang diawali dengan *mashdar*. *Khairun* merupakan *khabar*. Yang mirip dengan kalimat ini ialah firman Allah, *wa an tashuumuu khairun lakum* (Al-Baqarah: 184).

Sabda beliau, خُمْرُ النَّعَمِ dengan mensukunkan huruf *mim* artinya jama' dari *ahmar*. Jika didhammahkan, maka ia jama' dari *himar*. Tapi yang dimaksudkan di sini ialah yang pertama. Jadi, makna *humrun-ni'am* ialah unta yang bewarna merah. Beliau menyebutkan unta berwarna merah, karena unta itulah yang paling disenangi di kalangan bangsa Arab, yang sekaligus merupakan unta paling bagus dan juga paling tinggi harganya di antara unta-unta yang lain di kalangan mereka.

Sabda beliau, لأَنْ يَهْدِيَ اللهُ بِكَ Beliau tidak mengucapkan *li antahdiya*, 'engkau memberi petunjuk', karena yang berhak memberi petunjuk ialah Allah. Sedangkan yang dimaksudkan petunjuk atau hidayah di sini ialah hidayah taufik dan *ad-dilalah*.

Apakah yang dimaksudkan hidayah di sini dari kufur kepada Islam ataukah mencakup setiap hidayah? Dapat kami katakan, Ali bin Abi Thalib diutus kepada suatu kaum supaya menyeru mereka kepada Islam. Lalu apakah dapat kita katakan bahwa batasan kondisional mengharuskan pengkhususan dan bahwa orang yang mampu membuat orang lain mengikuti petunjuk dalam suatu masalah *far'iyah* dari berbagai masalah agama, tidak mendapatkan pahala ini berdasarkan batasan kedudukan, karena Ali diutus kepada suatu kaum yang kafir untuk menyeru mereka kepada Islam? *Wallahu a'lam*.

Dalam Bab Ini Terdapat Pokok-Pokok Bahasan:

Pertama: Bahwasanya dakwah atau seruan kepada Allah merupakan jalan orang-orang yang mengikuti Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Kedua: Peringatan tentang ikhlas, Karena banyak orang yang sekiranya dia menyeru kepada kebenaran, maka dia menyeru kepada dirinya sendiri.

Ketiga: Bahwasanya *bashirah* termasuk kewajiban.

Keempat: Di antara bukti kebaikan tauhid ialah mensucikan bagi Allah dari penyerupaan.

Dalam Bab Ini Terdapat Pokok-Pokok Bahasan

Pertama: Bahwasanya dakwah atau seruan kepada Allah merupakan jalan orang-orang yang mengikuti Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yang diambilkan dari firman Allah, *"Katakanlah, 'Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kalian) kepada Allah dengan hujjah yang nyata'."* (Yusuf: 108). Yang lebih luas lagi dan lebih mengena dalam mengaplikasikan ayat ini, dapat dikatakan sesungguhnya dakwah kepada Allah merupakan jalan para rasul dan pengikut-pengikut mereka.

Kedua: Peringatan tentang ikhlas, yang diambilkan dari sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Serulah kepada Allah." Karena itulah ada yang berkata, "Karena banyak orang yang sekiranya dia menyeru kepada kebenaran, maka dia menyeru kepada dirinya sendiri." Sedangkan orang yang menyeru kepada Allah ialah orang yang hanya menghendaki agar agama Allah menjadi tegak, sedangkan orang yang menyeru kepada dirinya sendiri ialah orang yang menghendaki agar perkataannya dapat diterima, tidak peduli apakah perkataannya itu haq ataukah bathil.

Ketiga: Bahwasanya *bashirah* termasuk kewajiban, yang diambilkan dari firman Allah, "Aku mengajak kepada Allah dengan *bashirah*." Sisi keberadaan *bashirah* merupakan kewajiban, karena seorang da'i harus memiliki pengetahuan tentang apa yang dia serukan. Dakwah merupakan kewajiban, sehingga berilmu tentang itu pun juga menjadi wajib.

Keempat: Di antara bukti kebaikan tauhid ialah mensucikan bagi Allah dari penyerupaan, yang diambilkan dari firman Allah, *"Maha Suci*

Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik." (Yusuf: 108). Mahasuci Allah merupakan bukti bahwa Allah itu Esa karena kesempurnaan-Nya. Adapun yang dimaksudkan penyerupaan di sini ialah menyerupakan Khaliq dengan makhluk. Pasalnya, menyerupakan Dzat yang sempurna dengan sesuatu yang kurang, membuat-Nya juga kurang. Seorang penyair berkata,

Tidakkah engkau tahu bahwa pedang akan berkurang kadarnya
Jika dikatakan sesungguhnya pedang itu lebih tumpul dari tongkat

Kelima: Bahwasanya di antara keburukan syirik ialah adanya penyerupaan dengan Allah.

Keenam: Ini termasuk masalah yang paling penting, yaitu menjauhkan orang Muslim dari orang-orang musyrik, supaya dia tidak menjadi golongan mereka, meskipun dia tidak ikut musyrik seperti mereka.

Ketujuh: Keberadaan tauhid sebagai kewajiban pertama.

Kelima: Bahwasanya di antara keburukan syirik ialah adanya penyerupaan dengan Allah, yang diambilkan dari firman Allah, "*Dan aku bukan termasuk orang-orang yang musyrik*", setelah firman-Nya, "*Mahasuci Allah.*"

Keenam: Ini termasuk masalah yang paling penting, yaitu menjauhkan orang Muslim dari orang-orang musyrik, supaya dia tidak menjadi golongan mereka, meskipun dia tidak ikut musyrik seperti mereka, yang didasarkan kepada firman Allah, "Dan aku bukan termasuk orang-orang yang musyrik." Di sini tidak dikatakan, "Dan aku bukan orang musyrik", karena jika seseorang berada di tengah orang-orang musyrik, meskipun dia bukan orang musyrik, maka menurut zhahirnya dia termasuk golongan orang-orang musyrik. Karena itulah ketika Allah berfirman kepada para malaikat, "Bersujudlah kalian kepada Adam", maka mereka pun sujud kecuali iblis, (Al-Baqarah:34), seruan ini ditujukan kepada iblis dan juga kepada para malaikat.

Ketujuh: Keberadaan tauhid sebagai kewajiban pertama, yang diambilkan dari sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Hendaklah yang pertama kali engkau wajibkan kepada mereka ialah syahadat *la ilaha illallah*", yang dalam satu riwayat disebutkan, "Hingga mereka mengesakan Allah." Sebagian ulama berkata, "Kewajiban yang pertama kali ialah memperhatikan." Tapi yang benar bahwa kewajiban yang pertama ialah tauhid, karena mengetahui Khaliq sudah ditunjukkan oleh fitrah.

Kedelapan: Tauhid harus didahulukan sebelum yang lain-lainnya, hingga shalat.

Kesembilan: Bahwasanya makna agar mereka mengesakan Allah sama dengan syahadat *la ilaha illallah.*

Kesepuluh: Bahwasanya adakalanya seseorang termasuk Ahli Kitab, namun dia tidak mengetahui syahadat *la ilaha illallah*, atau dia mengetahuinya namun tidak mengamalkannya.

Kesebelas: Perhatihan beliau tentang pengajaran secara berjenjang atau bertahap.

Kedelapan: Tauhid harus didahulukan sebelum yang lain-lainnya, yang diambilkan dari sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Serulah mereka kepada Islam dan beritahukanlah kepada mereka apa-apa yang wajib atas mereka dari hak Allah Ta'ala."

Kesembilan: Bahwasanya makna agar mereka mengesakan Allah sama dengan syahadat *la ilaha illallah*, yang diambilkan dari ungkapan seorang shahabat yang menyampaikan dalam satu riwayat, "Syahadat *la ilaha illallah*", dalam riwayat lain disampaikan, "Hingga mereka mengesakan Allah."

Kesepuluh: Bahwasanya adakalanya seseorang termasuk Ahli Kitab, namun dia tidak mengetahui syahadat *la ilaha illallah*, atau dia mengetahuinya namun tidak mengamalkannya, yang diambilkan dari sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Hendaklah yang pertama kali engkau serukan kepada mereka ialah syahadat *la ilaha illallah.*" Sebab sekiranya mereka mengetahui kalimat *la ilaha illallah* dan mengamalkannya, tentunya mereka tidak perlu lagi diseru kepadanya.

Kesebelas: Perhatihan beliau tentang pengajaran secara berjenjang atau bertahap, yang diambilkan dari sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada Mu'adz, "Serulah mereka agar mereka mengesakan Allah. Jika mereka menaatimu karena yang demikian itu, maka beritahukanlah kepada mereka bahwasannya Allah telah mewajibkan kepada mereka."

Kedua belas: Memulai dari masalah yang paling penting kemudian disusul dengan yang penting berikutnya.

Ketiga belas: Penjelasan tentang penyaluran zakat.

Keempat belas: Keharusan orang alim untuk mengungkap syubhat dari orang yang diajari.

Kelima belas: Larangan mengambil harta yang paling baik.

Keenam belas: Rasa takut terhadap doa orang yang dizhalimi.

Ketujuh belas: Pengabaran bahwa doa orang yang dizhalimi itu tidak ditabiri.

Kedua belas: Memulai dari masalah yang paling penting kemudian disusul dengan yang penting berikutnya, yang diambilkan dari perintah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada Mu'adz agar dia menyeru kepada tauhid terlebih dahulu, kemudian shalat, kemudian zakat.

Ketiga belas: Penjelasan tentang penyaluran zakat, yang diambilkan dari sabda beliau, "Lalu dikembalikan kepada orang-orang yang miskin di antara mereka."

Keempat belas: Keharusan orang alim untuk mengungkap syubhat dari orang yang diajari. Yang dimaksudkan syubhat di sini ialah syubhat ilmu, yaitu dari seseorang yang belum mengetahui atau masih bodoh, yang diambilkan dari sabda beliau, "Sesungguhnya Allah telah mewajibkan atas mereka shadaqah yang diambil dari orang-orang yang kaya di antara mereka lalu dikembalikan kepada orang-orang yang miskin di antara mereka." Beliau menjelaskan bahwa shadaqah ini diambilkan dari orang-orang yang kaya, lalu disalurkan kepada orang-orang yang miskin.

Kelima belas: Larangan mengambil harta yang paling baik, yang diambilkan dari sabda beliau, "Jauhilah olehmu harta-harta mereka yang paling baik." Pasalnya, lafazh *iyyaka* memberikan arti sebagai peringatan, sedangkan peringatan mengharuskan larangan.

Keenam belas: Rasa takut terhadap doa orang yang dizhalimi, yang diambilkan dari sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Dan takutlah doa orang yang dizhalimi."

Ketujuh belas: Pengabaran bahwa doa orang yang dizhalimi itu tidak ditabiri, yang diambilkan dari sabda beliau, "Karena sesungguhnya tidak ada hijab antara doa orang yang dizhalimi dan Allah." Beliau menggabungkan *at-targhib* atau *at-tarhib* dengan hukum-hukum; yang dapat mendorong jiwa sekiranya itu merupakan *at-targhib;* dan dapat menjauhkannya serta memperingatkannya sekiranya itu merupakan *at-tarhib*, yang didasarkan kepada sabda beliau, "Takutlah terhadap doa orang yang dizhalimi." Adakalanya jiwa itu tidak merasa takut. Tapi ketika disampaikan peringatan, "Tidak ada hijab antara doa orang yang dizhalimi dan Allah", tentu jiwa itu merasa takut dan menghindari masalah yang diperingatkan.

Kedelapan belas: Di antara bukti-bukti tauhid ialah apa yang dialami pemimpin para rasul dan pemuka para wali, berupa kesulitan, kelaparan dan bencana.

Kesembilan belas: Sabda beliau, لَأُعْطِيَنَّ الرَّايَةَ "Aku benar-benar akan memberikan bendera."

Kedelapan belas: Di antara bukti-bukti tauhid ialah apa yang dialami pemimpin para rasul dan pemuka para wali, berupa kesulitan, kelaparan dan bencana. Pada zhahirnya, Penulis hendak mengisyaratkan kisah Khaibar, karena dalam kisah yang terjadi pada masa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* itu, beliau dan para shahabat mengalami kelaparan yang sangat, sampai-sampai mereka memakan keledai dan bawang putih.[85] Adapun bencana; terjadi pada masa Ali *Radhiyallahu Anhu*. Sedangkan kesulitan, sudah jelas dialami oleh kaum Muslimin. Sisi keberadaan semua itu sebagai dalil-dalil tauhid, karena kesabaran dan menahan diri dalam kondisi seperti itu menunjukkan keikhlasan manusia dalam tauhidnya, bahwa tujuannya hanya Allah semata, karena itulah dia bersabar ketika ditimpa ujian serta cobaan.

Kesembilan belas: Sabda beliau, لَأُعْطِيَنَّ الرَّايَةَ "Aku benar-benar akan memberikan bendera", yang dimaksudkan bendera di sini ialah bendera nubuwah, karena memang itulah yang terjadi, bahwa Ali bin Abi Thalib adalah orang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya, sedang Allah dan Rasul-Nya juga mencintainya.

[85] Memakan daging keledai dari hadits Salamah bin Akwa', diriwayatkan Al-Bukhari, Kitab *Al-Maghazi*, Bab "Ghazwah Khaibar" (3/135); Muslim, Kitab *Al-Jihad*, Bab "Ghazwah Khaibar" (3/1427). Dan memakan bawang putih, diriwayatkan Al-Bukhari dalam kitab dan bab yang lalu (3/138) dari hadits Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma*.

Kedua puluh: Tindakan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang menyembuhkan kedua mata Ali juga merupakan salah satu tanda nubuwah beliau juga.

Kedua puluh satu: Fadhilah Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu Anhu.*

Kedua puluh dua: Kelebihan para shahabat yang ramai pada malam itu dan sibuk membicarakan kabar gembira tentang kemenangan.

Kedua puluh tiga: Iman kepada qadar, karena bendera tersebut diperoleh atas orang yang tidak berusaha untuk mendapatkannya dan pencegahannya dari orang yang justru berusaha untuk mengharapkannya.

Kedua puluh empat: Adab dalam sabda beliau, *"Ala rislika."*

Kedua puluh: Tindakan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang menyembuhkan kedua mata Ali juga merupakan salah satu tanda nubuwah beliau juga, karena beliau meludahi kedua mata Ali yang pada saat itu pula dia sembuh dan seakan-akan dia tidak pernah sakit.

Kedua puluh satu: Fadhilah Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu Anhu.* Hal ini sudah jelas, karena dia mencintai Allah dan Rasul-Nya, sedang Allah dan Rasul-Nya pun mencintainya.

Kedua puluh dua: Kelebihan para shahabat yang ramai pada malam itu dan sibuk membicarakan kabar gembira tentang kemenangan, karena mereka sibuk memikirkan kabar gembira kemenangan itu dengan cara mencari tahu siapakah di antara mereka yang dinyatakan sebagai orang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya, sedang Allah dan Rasul-Nya pun mencintainya.

Kedua puluh tiga: Iman kepada qadar, karena bendera tersebut diperoleh atas orang yang tidak berusaha untuk mendapatkannya dan pencegahannya dari orang yang justru berusaha untuk mengharapkannya, karena para shahabat pergi menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada pagi dini hari, yang masing-masing di antara mereka berharap agar bendera diserahkan kepadanya, tapi ternyata tak seorang pun di antara mereka yang diserahi bendera itu. Sementara Ali bin Abu Thalib yang sedang sakit tidak berusaha untuk mendapatkannya, namun begitu bendera justru diserahkan kepadanya.

Kedua puluh empat: Adab dalam sabda beliau, *"Ala rislika."* Jelasnya, beliau memerintahkan agar Ali bin Abi Thalib berjalan perlahan-lahan dan tidak terburu-buru.

Kedua puluh lima: Seruan kepada Islam sebelum dilancarkan peperangan.

Kedua puluh enam: Ada pensyariatan bagi suatu kaum untuk diperangi, jika sebelum itu mereka sudah diseru kepada Islam.

Kedua puluh tujuh: Seruan atau dakwah dengan *al-hikmah*, yang didasarkan kepada sabda beliau, "Beritahukanlah kepada mereka apa-apa yang diwajibkan atas mereka."

Kedua puluh delapan: Mengetahui hak Allah dalam Islam.

Kedua puluh sembilan: Pahala orang yang membuat orang lain mendapat petunjuk, meskipun hanya satu orang.

Kedua puluh lima: Seruan kepada Islam sebelum dilancarkan peperangan, yang didasarkan kepada sabda beliau, "Pergilah hingga ke pelataran mereka, kemudian serulah mereka kepada Islam."

Kedua puluh enam: Ada pensyariatan bagi suatu kaum untuk diperangi, jika sebelum itu mereka sudah diseru kepada Islam.

Kedua puluh tujuh: Seruan atau dakwah dengan *al-hikmah*, yang didasarkan kepada sabda beliau, "Beritahukanlah kepada mereka apa-apa yang diwajibkan atas mereka." Karena di antara *al-hikmah* ialah menyempurnakan dakwah. Di antaranya, engkau dapat menyeru seseorang agar masuk Islam terlebih dahulu, kemudian engkau memberitahukan kepadanya apa-apa yang diwajibkan atas dirinya dari hak-hak Allah. Engkau tidak cukup hanya menyerunya kepada Islam, karena boleh jadi dia telah mengaplikasikan Islam yang engkau perintahkan kepadanya dan boleh jadi dia tidak mengaplikasikannya, tapi engkau tetap harus memeliharanya agar dia tidak kembali kepada kekufuran.

Kedua puluh delapan: Mengetahui hak Allah dalam Islam, yang diambilkan dari sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Dan beritahukanlah kepada mereka apa yang diwajibkan atas mereka dari hak-hak Allah."

Kedua puluh sembilan: Pahala orang yang membuat orang lain mendapat petunjuk, meskipun hanya satu orang, yang didasarkan kepada sabda beliau, "Demi Allah, sekiranya Allah memberikan hidayah lewat dirimu kepada satu orang saja, lebih baik bagimu daripada unta yang paling bagus." Dengan kata lain, hal itu lebih baik bagimu dari segala apa pun yang dianggap baik di dunia ini. Maknanya tidak seperti

yang dinyatakan sebagian orang bahwa hal itu lebih baik bagi dirimu daripada engkau menshadaqahkan unta yang paling bagus.

Ketiga puluh: Sumpah ketika menyampaikan fatwa.

Ketiga puluh: Sumpah ketika menyampaikan fatwa, yang didasarkan kepada sabda beliau, "Demi Allah, sekiranya Allah memberikan hidayah lewat dirimu...." Dan seterusnya. Di sini Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersumpah meskipun beliau tidak diminta untuk bersumpah. Faidahnya ialah anjuran penegasan beliau tentang hal itu. Tapi tidak seharusnya ada sumpah ketika menyampaikan fatwa kecuali jika ada kemaslahatan dan faidahnya, karena sumpah itu memberikan konotasi kepada orang yang mendengar bahwa orang yang memberi fatwa tidak bersumpah melainkan karena ada keragu-raguan pada dirinya. Al-Imam Ahmad *Rahimahullah* terkadang mengawali jawaban dari pertanyaan yang diajukan kepadanya dengan perkataan, "Demi Allah." Allah telah memerintahkan Rasul-Nya untuk bersumpah di tiga tempat dalam Al-Qur`an,

1. Firman Allah *Ta'ala*,

وَيَسْتَنْبِئُوْنَكَ أَحَقٌّ هُوَ قُلْ إِي وَرَبِّي إِنَّهُ لَحَقٌّ...

"Dan, mereka menanyakan kepadamu, 'Benarkah (adzab yang dijanjikan itu)?' Katakanlah, 'Ya, demi Rabbku, sesungguhnya adzab itu adalah benar...'." (Yunus: 53)

2. Firman Allah *Ta'ala*,

زَعَمَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا أَنْ لَنْ يُبْعَثُوْا قُلْ بَلَى وَرَبِّي لَتُبْعَثُنَّ...

"Orang-orang yang kafir mengatakan bahwa sekali-kali mereka tidak akan dibangkitkan. Katakanlah, 'Tidak demikian, demi Rabbku, benar-benar kalian akan dibangkitkan...'" (At-Taghabun: 7)

3. Firman Allah *Ta'ala*,

وَقَالَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا لاَ تَأْتِيْنَا السَّاعَةُ قُلْ بَلَى وَرَبِّي لَتَأْتِيَنَّكُمْ عَالِمِ الْغَيْبِ...

"Dan, orang-orang yang kafir berkata, 'Hari berbangkit itu tidak akan datang kepada kami'. Katakanlah, 'Pasti datang, demi Rabbku yang mengetahui yang gaib, sesungguhnya Kiamat itu pasti akan datang kepada kalian...'." (Saba': 3)

Jika dalam sumpah itu ada kemaslahatan sejak awal atau untuk menjawab suatu pertanyaan, maka sumpah itu boleh dilakukan atau bahkan adakalanya dituntut.

Bab:

تَفْسِيْرُ التَّوْحِيْدِ وَشَهَادَةُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ

TAFSIR TAUHID DAN SYAHADAT LA ILAHA ILLALLAH

*M*akna *at-tafsir* ialah pengungkapan dan penjelasan, yang diambilkan dari perkataan yang biasa berkembang di kalangan manusia, *"Fasarat ats-tsamratu qasyraha."* Yang juga diambilkan dari perkataan seseorang, *"Fasartu tsaubi"*, sehingga tampak apa yang ada di balik kain. Yang termasuk makna ini ialah tafsir Al-Qur`an Al-Karim.

Sedangkan definisi tauhid sudah disampaikan di bagian terdahulu,[86] namun yang dimaksudkan di sini ialah keyakinan bahwa Allah adalah Esa dalam uluhiyah-Nya.

Perkataan وَشَهَادَةُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ "dan syahadat *la ilaha illallah"* dihubungan dengan tauhid, sehingga menjadi "dan tafsir syahadat *la ilaha illallah.*" Hubungan di sini termasuk masalah hubungan dua sinonim, karena tauhid merupakan hakikat, yaitu syahadat *la ilaha illallah.*

Ini merupakan bab yang sangat penting, karena sudah ada pembicaraan sebelumnya tentang tauhid, keutamaan dan seruan kepadanya, sehingga seakan-akan sekarang jiwa manusia membutuhkan penjelasan tentang apa sesungguhnya tauhid ini, sehingga ia memiliki uraian dalam beberapa bab (kewajiban, keutamaan dan seruan kepadanya). Maka jawaban dapat diberikan dalam bab ini, yaitu tafsir tauhid.

[86] Di halalaman depan.

Allah *Ta'ala* berfirman,

أُوْلَئِكَ الَّذِيْنَ يَدْعُوْنَ يَبْتَغُوْنَ إِلَى رَبِّهِمُ الْوَسِيْلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ ...

"Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Rabb mereka, siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah)...." (Al-Isra': 57)

Penulis sudah menyebutkan lima ayat tentang masalah ini.

Ayat Pertama:

Firman Allah *Ta'ala,*

أُوْلَئِكَ الَّذِيْنَ يَدْعُوْنَ يَبْتَغُوْنَ إِلَى رَبِّهِمُ الْوَسِيْلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ...

"Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Rabb mereka, siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah)...." (Al-Isra': 57)

Firman Allah, أُولئكَ merupakan *mubtada`*. الَّذِيْنَ merupakan *ismun maushul badal minhu.* يَدْعُوْنَ merupakan *shilatul-maushul.* Sedangkan يَبْتَغُوْنَ merupakan *khabarul-mubtada`*. Dengan kata lain, orang-orang yang mereka seru itu sendiri mencari jalan kepada *Rabb* mereka, siapakah di antara mereka yang paling dekat. Lalu bagaimana mungkin kalian menyeru mereka, sedang mereka sendiri merupakan orang-orang yang membutuhkan dan fakir? Tentu saja pada hakikatnya ini merupakan kebodohan. Hal ini berlaku bagi setiap orang yang diseru, namun dia sendiri seorang penyeru, seperti Isa putra Maryam, para malaikat, para wali dan orang-orang yang shalih. Adapun pepohonan dan bebatuan (yang disembah) tidak termasuk dalam ayat ini.

Orang-orang yang menurut anggapan kalian merupakan para wali dan penolong selain Allah, tidak berkuasa untuk menyingkirkan mudharat atau mengalihkannya dari satu tempat ke tempat lain, karena mereka sendiri menyeru dan mencari jalan kepada *Rabb* mereka, siapa di antara mereka yang paling dekat. Allah telah menjelaskan keadaan orang-orang yang diseru itu.

"Dan, orang-orang yang kalian seru (sembah) selain Allah, tidak mempunyai apa-apa meskipun setipis kulit ari. Jika kalian menyeru mereka, mereka tiada mendengar seruan kalian, dan kalau mereka mendengar, mereka tidak memperkenankan permintaan kalian, dan di Hari Kiamat mereka akan mengingkari kemusyrikan kalian,

dan tidak ada yang dapat memberikan keterangan kepada kalian sebagaimana yang diberikan oleh Yang Maha Mengetahui." (Fathir: 13-14)

Firman Allah, يَدْعُوْنَ 'mereka menyeru', artinya merupakan seruan permohonan, seperti orang yang berseru kepada Ali ketika mereka ditimpa kesulitan dan seperti orang yang berseru kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dengan berkata, "Wahai manusia yang paling mulia, siapa lagi yang dapat kujadikan tempat berlindung selain dirimu ketika kami ditimpa bencana?" Adakalanya ini merupakan seruan ibadah, seperti orang yang merendahkan diri kepada orang lain ketika mendekatkan diri, ketika bernadzar, dengan cara ruku' dan sujud.

Firman-Nya, يَبْتَغُوْنَ artinya 'mereka mencari'.

Firman-Nya, الْوَسِيْلَةَ artinya sesuatu yang dapat menghubungkan mereka kepada Allah, yakni mereka mencari sesuatu yang dapat menghubungkan mereka kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, siapakah di antara mereka yang lebih dekat kepada Allah. Mereka juga mengharapkan rahmat-Nya dan takut adzab-Nya.

Korelasi ayat di atas dengan bab ini, yaitu bab tafsir tauhid dan *la ilaha illallah*: Bahwa tauhid itu mengandung kebebasan dari syirik, yaitu dengan tidak menyeru siapa pun beserta Allah, tidak malaikat yang didekatkan, tidak pula nabi yang diutus. Orang-orang yang menyeru para nabi dan malaikat tidak terbebas dari syirik, tapi mereka justru terseret kepada syirik. Yang aneh, mereka itu menyeru orang-orang yang justru membutuhkan sesuatu yang dapat mendekatkan mereka kepada Allah *Ta'ala*, karena orang-orang yang diseru itu membutuhkan Allah untuk diri mereka sendiri. Maka bagaimana mungkin dibutuhkan orang lain?

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ إِنَّنِي بَرَاءٌ مِمَّا تَعْبُدُونَ. إِلاَّ الَّذِي فَطَرَنِي...

"Dan, ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya, 'Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kalian sembah, tetapi (aku menyembah) Rabb yang menjadikanku, ... '." (Az-Zukhruf: 26-27)

Ayat Kedua dan Ketiga:

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ...

"Dan, ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya, ...'." (Az-Zukhruf: 26-27)

Firman Allah, بَرَاءٌ menurut bentuk *fa'al*. Ini merupakan *shifat musyabbahah* dari *at-tabarru`*, yang berarti 'pembebasan diri'. Dengan kata lain, sesungguhnya aku benar-benar membebaskan diri secara total dari apa yang kalian sembah kecuali yang telah menjadikan aku. Ibrahim *Alaihissalam* adalah orang yang tegar dan kuat karena Allah. Dia mengucapkan seperti itu kepada ayahnya dan kaumnya, yang ayahnya bernama Aazar.[87]

Firman Allah, تَعْبُدُوْنَ Makna ibadah di sini ialah merendahkan diri dan tunduk, karena di tengah kaum Ibrahim terdapat orang-orang yang menyembah berhala, ada pula yang menyembah matahari, bulan dan bintang-bintang.

Firman Allah, إِلاَّ الَّذِي فَطَرَنِي di sini terdapat penggabungan antara penafian dan penetapan. Penafiannya ialah بَرَاءٌ مِمَّا تَعْبُدُوْنَ sedangkan penetapannya ialah إِلاَّ الَّذِي فَطَرَنِي. Hal ini menunjukkan bahwa tauhid tidak akan sempurna kecuali mengingkari apa-apa selain dari Allah dan beriman kepada Allah semata. Firman Allah, *"Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus."* (Al-Baqarah: 256). Mereka itu menyembah Allah dan juga menyembah selain Allah, karena Ibrahim berkata, "Kecuali

[87] Lihat di halaman depan.

yang menjadikan aku." Pada dasarnya dalam pengecualian itu harus ada pengaitan kecuali ada dalil. Atas dasar itulah Ibrahim membebaskan diri dari mereka (kaumnya).

Yang terjadi di sebagian negara Islam, ada orang yang rajin mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, berpuasa dan juga menunaikan haji, namun mereka juga pergi ke kuburan-kuburan, sujud dan ruku' kepada kuburan itu. Orang-orang semacam ini adalah orang-orang kafir dan bukan *muwahhidin*. Amal apa pun tidak diterima dari mereka. Tentu saja yang demikian ini merupakan sesuatu yang sangat berbahaya bagi umat Islam, karena mengingkari hal-hal selain Allah menurut mereka tidak penting sedikit pun. Ini merupakan kebodohan yang nyata pada diri mereka, dan juga merupakan pengabaian dari ulama-ulama mereka, karena orang awam tidak mengambil kecuali dari ulamanya. Namun sebagian orang *-na'udzubillah-* ada yang menjadi ulama pemerintah dan bukan menjadi ulama agama.

Dalam perkataan Ibrahim *Alaihissalam*, *"Illalladzi fatharani"*, di sini dia tidak mengatakan *illallah*. Ada dua faidah dalam hal ini:

1. Sebagai isyarat tentang alasan pengesaan Allah dalam ibadah, karena sebagaimana Dia diesakan dalam penciptaan, Dia juga harus diesakan dalam ibadah.
2. Sebagai isyarat tentang kebathilan penyembahan terhadap berhala-berhala; karena berhala-berhala itu tidak dapat menciptakan kalian, karena itu mengapa kalian menyembahnya? Di sini juga terkandung alasan tentang tauhid yang memadukan penafian dan penetapan. Ini merupakan gambaran sastra yang tinggi dalam perkataan Ibrahim *Alaihissalam*.

Dari ayat ini dapat disimpulkan bahwa tauhid tidak akan terwujud jika ada penyembahan kepada Allah yang disertai penyembahan kepada selain-Nya, tapi harus ada pemurnian ibadah itu bagi Allah semata. Manusia dalam hal ini dapat dibagi menjadi tiga golongan:

1. Golongan yang menyembah Allah semata.
2. Golongan yang menyembah selain Allah semata.
3. Golongan yang menyembah Allah beserta selain-Nya.

Hanya golongan pertamalah yang disebut *muwahhid*.

Allah *Ta'ala* berfirman,

اتَّخَذُوْا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُوْنِ اللهِ وَالْمَسِيْحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَمَا أُمِرُوْا إِلاَّ لِيَعْبُدُوْا إِلَهًا وَاحِدًا لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ سُبْحَانَهُ عَمَّا يُشْرِكُوْنَ

"Mereka menjadikan orang-orang alimnya, dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah, dan (juga mereka mempertuhankan) Al Masih putera Maryam; padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan."
(At-Taubah: 31)

Ayat Keempat:

اتَّخَذُوْا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُوْنِ اللهِ...

"Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai tandingan selain Allah...." (At-Taubah: 31)

Firman Allah, أَحْبَارَهُمْ kata ini dan kata lain yang disambungkan kepadanya merupakan obyek pertama dari *ittakhadzu*, sedangkan obyek yang kedua ialah *arbaban*. Dengan kata lain, mereka orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadikan orang-orang yang pandai di antara mereka dan rahib-rahib mereka sebagai tandingan-tandingan.

Al-Ahbar merupakan jama' dari *habrin*, yang berarti orang yang pandai atau ulama. Sebutan lain untuk orang yang pandai ialah *bahrun*, karena ilmunya yang banyak. *Al-Habru* dapat juga dibaca *al-hibru*.

Firman Allah, وَرُهْبَانَهُمْ artinya 'para ahli ibadah di antara mereka'.

Firman-Nya, أَرْبَابًا jama' dari *Rabb*. Dengan kata lain, mereka menjadikan *al-ahbar* dan *ar-ruhban* sebagai *Rabb* dari selain Allah, karena mereka menuruti dan mematuhi apa yang diperintahkan *al-ahbar* dan *ar-ruhban* itu untuk menyalahi perintah Allah serta bermaksiat kepada Allah. Mereka juga menjadikan *ar-ruhban* itu sebagai *Rabb*, dengan cara menjadikan mereka sebagai wali yang disembah dari selain Allah.

Firman-Nya, مِنْ دُوْنِ اللهِ artinya 'dari selain Allah'.

Firman-Nya, وَالْمَسِيْحَ ابْنَ مَرْيَمَ *"Dan Al-Masih putra Maryam"*, disambungkan dengan *al-ahbar*. Dengan kata lain, mereka juga menjadikan

Al-Masih putra Maryam sebagai *Rabb*, karena mereka mengatakan bahwa Al-Masih adalah oknum ketiga dari tiga oknum.

Firman-Nya, إِلاَّ لِيَعْبُدُوْا artinya 'mereka merendahkan diri dengan ketaatan kepada Allah semata', yang menciptakan Al-Masih, *al-ahbar, ar-ruhban,* langit dan bumi.

Firman-Nya, لاَإِلَـهَ إِلاَّ هُوَ artinya 'tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Dia'.

Firman-Nya, سُبْحَانَهُ merupakan pembebasan bagi Allah dari apa-apa yang mereka persekutukan.

Sisi keberadaan ayat ini sebagai tafsir terhadap tauhid dan syahadat *an la ilaha illallah*, bahwa Allah mengingkari perbuatan mereka yang menjadikan orang-orang yang alim dan para rahib sebagai *Rabb* atau tandingan dari selain Allah. Uraian yang lebih sempurna tentang ayat ini akan disampaikan di bagian mendatang. Mereka menjadikan orang-orang yang alim itu sebagai sekutu dalam ketaatan. Setiap kali orang-orang yang alim itu menyuruh mereka kepada sesuatu, maka mereka menaatinya, baik sesuatu itu sesuai dengan perintah Allah atau tidak. Jadi, tafsir tauhid *la ilaha illallah* juga mengharuskan ketaatanmu kepada Allah semata. Karena itu meskipun Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menegaskan ketaatan kepada *ulil-amri*, toh beliau juga bersabda,

إِنَّمَا الطَّاعَةُ فِي الْمَعْرُوفِ

"Sesungguhnya ketaatan itu hanya dalam hal kema'rufan." (Diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim).[88]

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللهِ أَنْدَادًا يُحِبُّوْنَهُمْ كَحُبِّ اللهِ وَالَّذِيْنَ ءَامَنُوْا أَشَدُّ حُبًّا لِلهِ...

[88] Dari hadits Ali. Diriwayatkan Al-Bukhari, Kitab *Al-Maghazi*, Bab "Sariyyah Abdullah bin Hudzafah As-Sahmi" (3/160); Muslim, Kitab *Al-Imarah*, Bab "Wujub Tha'ah Al-Umara` fi Ghairi Ma'shiyah" (3/1469).

"Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat cinta kepada Allah...." (Al-Baqarah: 165)

Ayat Kelima:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُوْنِ اللهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللهِ ...

"Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah, mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah..." (Al-Baqarah: 165)

Firman Allah, وَمِنَ النَّاسِ lafazh *min* dimaksudkan untuk *at-tab'idh* (sebagian). Tandanya, dibenarkan sebagian lain untuk menepati bagian yang ada. *Al-jarr wal-majrur* berkaitan dengan *khabar muqaddam* yang tidak dihilangkan. Sedangkan مَنْ يَتَّخِذُ merupakan *mubtada` mu`akhkhar*. Dengan kata lain, orang yang menjadikan tandingan bagi Allah dan obyek penderitanya yang pertama, yaitu tandingan diposisikan di akhir, sedangkan obyek penderitanya yang kedua, yaitu dari selain Allah, diposisikan di depan.

Firman-Nya, يَتَّخِذُ disebutkan dalam bentuk tunggal karena lafazh *man*.

Firman-Nya, يُحِبُّونَهُمْ dibuat dalam bentuk jama' karena mempertimbangkan makna.

Firman-Nya, أَنْدَادًا jama' dari *niddin*, yang berarti 'sesuatu yang serupa atau sebanding'. Atas dasar inilah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada orang yang berkata kepada beliau,

مَا شَاءَ اللهُ وَشِئْتَ فَقَالَ: أَجَعَلْتَنِي لِلهِ نِدًّا؟ بَلْ مَا شَاءَ اللهُ وَحْدَهُ

"Apa yang dikehendaki Allah dan dikehendaki engkau." lalu beliau bersabda, "Apakah engkau menjadikan aku sebagai tandingan bagi Allah? Tetapi (katakanlah), yang dikehendaki Allah semata."[89]

[89] Dari hadits Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhu*, yang diriwayatkan Ahmad dalam *Al-Musnad*, 1/214; Ibnu Majah, Kitab *Al-Kaffarat*, Bab "An-Nahyu An Yuqal: Maa Sya`allah wa Syi`ta", 1/684. Menurut Al-Bushairi dalam *Az-Zawaid*: Dalam isnadnya ada Al-Ajlah bin Abdillah, ia diperselisihkan. Ahmad, Abu Hatim, An-Nasa'i, Abu Dawud dan Ibnu Sa'd mendhaifkannya, sedangkan Ibnu Ma'in dan Ya'qub bin Sufyan dan Al-Ajli mentsiqatkannya

Firman-Nya, يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللهِ 'mereka mencintainya seperti mencintai Allah', ini merupakan sisi keserupaan itu, yaitu tandingan atau keserupaan dalam cinta, karena mereka mencintainya seperti mencintai Allah. Para mufasir saling berbeda pendapat tentang firman Allah, كَحُبِّ اللهِ. Ada yang berpendapat, mereka mencintai berhala-berhala sama dengan cinta mereka kepada Allah, sehingga di dalam hati mereka ada cinta kepada Allah di samping ada cinta kepada berhala-berhala. Mereka juga menjadikan cinta kepada berhala-berhala seperti cinta kepada Allah, sehingga *al-mashdar* disertakan kepada obyeknya, dengan kata lain, mereka mencintai berhala-berhala seperti cinta mereka kepada Allah. Ada pula yang berpendapat, mereka mencintai berhala-berhala ini dengan cinta yang mendalam, seperti cinta orang-orang Mukmin kepada Allah. Namun susunan kalimat di dalam ayat ini menguatkan pendapat yang pertama.

Firman-Nya, وَالَّذِينَ ءَامَنُوٓا أَشَدُّ حُبًّا لِّلَّهِ *"Adapun orang-orang yang beriman lebih cinta kepada Allah."* Berdasarkan pendapat yang pertama, maka maknanya, adapun orang-orang yang beriman lebih besar cintanya kepada Allah daripada cinta orang-orang itu kepada Allah, karena cinta orang-orang Mukmin bersifat tulus, sedangkan di dalam cinta orang-orang itu ada persekutuan antara Allah dan berhala-berhala mereka. Adapun berdasarkan pendapat kedua, maka maknanya, adapun orang-orang yang beriman lebih besar cintanya kepada Allah daripada orang-orang itu yang mencintai berhala-berhala mereka, karena cinta orang-orang Mukmin tetap teguh, baik ketika dalam keadaan lapang maupun sempit, karena didasarkan kepada bukti keterangan yang benar. Hal ini berbeda dengan orang-orang musyrik, karena cinta mereka kepada berhala-berhala itu akan luntur jika mereka ditimpa kesempitan.

Maka apa pendapatmu tentang seseorang yang mencintai selain Allah lebih daripada cintanya kepada Allah? Apa pendapatmu tentang seseorang yang mencintai selain Allah dan dia tidak mencintai Allah? Tentu saja orang semacam ini lebih buruk dan lebih besar dosanya. Keadaan semacam ini banyak dilihat pada diri orang-orang yang menisbatkan diri kepada Islam pada zaman sekarang, yaitu ketika mereka mencintai wali-wali mereka, lebih banyak daripada cinta mereka kepada Allah. Karena itu sekiranya dikatakan kepadanya, "Bersumpahlah dengan nama Allah", maka dia pun bersumpah dengan sebenar-benarnya atau secara dusta. Tapi ketika dia diminta untuk bersumpah atas nama seorang wali, maka dia tidak bersumpah melainkan dengan sebenar-benarnya. Kalau engkau juga mendapatkan sebagian di antara mereka ada yang datang ke Makkah dan Madinah, sambil membawa kecintaan di dalam diri mereka kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, seperti cinta mereka kepada Allah atau lebih besar. Tentu saja semacam ini merupakan syirik, karena Allah tahu bahwa kita tidak mencintai Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melainkan karena cinta kita kepada Allah dan karena beliau adalah Rasul Allah. Kita tidak mencintai beliau karena beliau Muhammad bin Abdullah, tapi kita mencintai beliau karena beliau adalah Rasul Allah. Jadi kita mencintai beliau karena cinta kepada Allah. Namun orang-orang itu menjadikan cinta kepada Allah mengikuti cinta kepada Rasulullah, kalaupun mereka benar-benar mencintai Allah.

Di dalam ayat ini terkandung ujian yang besar bagi hati orang-orang Muslim pada zaman sekarang, yang menjadikan cinta kepada selain Allah seperti cinta kepada Allah. Ada juga orang-orang yang menyekutukan kecintaan kepada selain Allah dengan Allah, namun tidak berdasarkan ibadah yang syar'iyah, tapi seperti ibadah yang disebutkan dalam hadits terdahulu,[90] yaitu cinta kepada dirham, dinar, makanan dan pakaian. Sekiranya hati mereka ditelusuri lebih lanjut, tentu di dalam hati mereka itu dipenuhi kecintaan kepada kesenangan duniawi, ter-masuk pula orang yang shalat di masjid, namun hatinya diisi dengan perkara-perkara dunia yang dia sukai.

Pada hakikatnya ini merupakan salah satu dari berbagai jenis ibadah. Sekiranya manusia melakukan introspeksi diri, mengapa dia diciptakan, tentu dia akan tahu bahwa dia diciptakan karena untuk beribadah kepada Allah, di samping dia diciptakan untuk kepentingan akhirat dan bukan untuk kepentingan kampung dunia ini, karena kampung ini hanya sekedar sebagai jembatan yang dilewati manusia, untuk menuju kampung lain, sebuah kampung yang untuk itulah dia diciptakan dan yang semestinya dia mengarahkan amal. Aduhai sekiranya saja pada hari tertentu seorang manusia berpikir, apa yang telah kuperbuat? Berapa lagi sisa umurku di dunia ini? Apa yang telah kuperoleh? Hari demi hari terus berlalu, sementara aku tidak tahu apakah aku semakin dekat dengan Allah atau justru semakin jauh dari-Nya?

---

dan sanad lainya tsiqah. Dan diriwayatkan pula oleh Ath-Thabrani dalam *Al-Kabir* (13005); Al-Baihaqi dalam *As-Sunan* (3/217).

[90] Diriwayatkan Al-Bukhari, Kitab *Al-Jihad*, Bab "Al-Hirasah fi Al-Ghazw", 2/327.

Apakah kita sudah menghisab diri sendiri tentang masalah ini? Setiap manusia yang berakal tentu mempunyai tujuan. Lalu apakah tujuannya? Saat ini kita sedang mencari ilmu untuk mendekatkan diri kepada Allah, memberdayakan diri sendiri dan juga memberdayakan orang lain. Apakah setiap kali kita mengetahui satu permasalahan, kita sudah mempraktekkannya? Dalam setiap keadaan kita sering mendapatkan diri kita dalam kelalaian dan pengabaian. Apakah setiap kali kita mengetahui suatu masalah, kita menyeru hamba-hamba Allah kepadanya? Ini semua memerlukan *muhasabah*. Setiap orang yang mencari ilmu mempunyai tanggung jawab yang tidak ringan. Dia mempunyai kewajiban yang lebih banyak dari zakat harta. Dia harus bertindak dan berbuat menyebarkan ilmu serta membangkitkan kesadaran di tengah umat Islam. Jika tidak, berarti dia telah menyimpang dari syariat Allah.

Ibnu Qayyim *Rahimahullah* berkata, "Segala sesuatu berjalan berdasarkan cinta. Sebagai misal, engkau tidak bergerak menghampiri sesuatu, melainkan karena engkau mencintainya, termasuk pula sesuap makanan, engkau tidak menyantapnya melainkan karena engkau mencintainya."

Karena itulah ada yang berkata, "Sesungguhnya dasar seluruh gerakan adalah cinta. Cinta merupakan dasar amal. Syirik dalam cinta berarti merupakan syirik kepada Allah."

Cinta itu Bermacam-Macam

Pertama, cinta karena Allah. Cinta ini tidak menafikan tauhid, tapi justru merupakan bagian dari kesempurnaan tauhid. Tali iman yang paling kuat ialah mencintai karena Allah dan membenci karena Allah. Mencintai karena Allah ialah jika engkau mencintai sesuatu karena Allah juga mencintainya, baik yang dicintai itu pribadi atau amal. Yang demikian ini termasuk kesempurnaan tauhid. Laila Majnun berkata,

Masalah yang paling penting ialah di rumah Laila
Saya hadapkan muka ke setiap dinding-dindingnya
Kecintaan ke kampung halaman menyibukkan hati
Yang lebih penting ialah cinta kepada sang penghuni

Kedua, cinta yang bersifat naluri, yang tidak mempengaruhi seseorang atas cintanya kepada Allah. Yang demikian ini tidak menafikan cinta kepada Allah, seperti cinta kepada istri, anak dan harta. Maka ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ditanya, "Siapakah orang yang paling engkau cintai?" Maka beliau menjawab, "Aisyah." Ketika beliau ditanya, "Siapakah dari kalangan laki-laki (yang lebih engkau cintai)?" Beliau menjawab, "Ayahnya." (Diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim)[91]. Yang termasuk dalam cinta ini ialah menyukai makanan, minuman dan pakaian.

Ketiga, cinta beserta Allah yang menafikan cinta kepada Allah, yaitu cinta kepada selain Allah sama dengan cinta kepada Allah, atau bahkan lebih banyak daripada cinta kepada Allah, yang sekiranya ada pertentangan antara cinta kepada Allah dan cinta kepada selain Allah, maka yang lebih didahulukan ialah cinta kepada selain Allah. Hal ini terjadi ketika seseorang menjadikan cinta ini sebagai tandingan cinta kepada Allah, yang dia dahulukan daripada cinta kepada Allah atau dia mempersamakan cinta kepada selain Allah itu dengan cinta kepada Allah.[92]

Dalil penguat dari ayat ini bahwa Allah menjadikan orang-orang yang menyamakan cinta kepada Allah dengan cinta kepada selain Allah sebagai orang-orang musyrik yang menjadikan tandingan bagi Allah.

وَفِي الصَّحِيْحِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَكَفَرَ بِمَا يُعْبَدُ مِنْ دُوْنِ اللهِ حَرُمَ مَالُهُ وَدَمُهُ وَحِسَابُهُ عَلَى اللهِ

Di dalam *Ash-Shahih* disebutkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa beliau bersabda, *"Barangsiapa mengucapkan la ilaha illallah dan mengingkari apa yang disembah dari selain Allah, maka diharamkan harta dan darahnya, sedang hisabnya ada pada Allah."* (Diriwayatkan Muslim)[93]

Perkataan, "وَفِي الصَّحِيْحِ", Pengarang tidak memastikan apa yang dimaksudkan dengan *Ash-Shahih* di sini, apakah *Shahih Al-Bukhari* ataukah *Shahih Muslim*, atau yang dimaksudkannya adalah hadits shahih, baik yang disebutkan di dalam *Ash-Shahihain* secara bersamaan ataukah disebutkan dalam salah satu di antara keduanya ataukah

---

[91] Dari hadits Amr bin Ash. Diriwayatkan Al-Bukhari, Kitab *Fadhail Ash-Shahabah*, Bab "Qaulu An-Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*: Lau Kuntu Muttakhidzan Khalilan" (3/9); Muslim, Kitab *Al- Fadhail*, Bab "Fadhail Abi Bakar" (4/1856).

[92] Lihat firman Allah *Ta'ala*, *"Wa Minannasi Man Yattakhidzu Min Dunillah Andadan."* (Al-Baqarah: 165)

[93] Muslim, Kitab *Al-Iman*, Bab "Al-Amru Biqitali An-Nas Hatta Yaquluu: Laa Ilaha Illallah" (1/53).

disebutkan dalam selain *Ash-Shahihain*. Pengarang tidak mempunyai definisi tersendiri dalam hal ini, yang memungkinkan dapat dimutlakkan. Atas dasar ini, maka pengkajian tentang hadits ini dapat menimbulkan dugaan-dugaan. Ungkapan serupa juga sering disebutkan Pengarang di beberapa tempat. Namun yang dimaksudkan di sini ialah *Shahih Muslim*.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, مَنْ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ "*Barangsiapa mengucapkan la ilaha illallah*", artinya tidak ada sesembahan yang hak kecuali Allah. Lafazh *al-jalalah* merupakan pengganti dari *dhamir* yang tidak ditampakkan dalam *al-khabar*. Siapa yang berpendapat bahwa *la* berfungsi sebagai *ma'rifah*, maka menurutnya itu merupakan khabar.

Sabda beliau, وَكَفَرَ بِمَا يُعْبَدُ مِنْ دُوْنِ اللهِ "*Dan mengingkari apa yang disembah dari selain Allah*", artinya mengingkari penyembahan terhadap seseorang yang disembah dari selain Allah. Kami katakan seperti itu karena Isa putra Maryam juga disembah dari selain Allah. Memang kita beriman kepada Isa putra Maryam, namun kita tidak beriman kepada penyembahannya dan dia pun tidak berhak untuk disembah, sebagaimana firman Allah,

> *"Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman, 'Hai Isa putra Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia, 'Jadikanlah aku dan ibuku dua orang tuhan selain Allah?' Isa menjawab, 'Mahasuci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya). Jika aku pernah mengatakannya, maka tentulah Engkau telah mengetahuinya. Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui perkara yang gaib-gaib. Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (mengatakannya), yaitu, 'Sembahlah Allah, Rabbku dan Rabb kalian'."* (Al-Maidah: 116-117)

Di dalam sabda beliau, وَكَفَرَ بِمَا يُعْبَدُ مِنْ دُوْنِ اللهِ "*Dan mengingkari dari apa yang disembah dari selain Allah*", terkandung dalil bahwa tidak cukup hanya dengan mengucapkan *la ilaha illallah*, tetapi harus ada pengingkaran terhadap penyembahan terhadap seseorang yang disembah dari selain Allah, bahkan harus ada pengingkaran dengan segala pengingkaran. Barangsiapa mengucapkan *la ilaha illallah*, sedang dia berpendapat bahwa orang-orang Yahudi dan Nasrani pada zaman sekarang berada pada agama yang benar, maka dia bukan orang Muslim. Siapa yang berpendapat bahwa berbagai agama yang berkembang pada saat ini merupakan pemikiran yang boleh dipilih menurut kehendaknya, maka dia bukan orang Muslim. Agama merupakan keyakinan yang diwajibkan dari sisi Allah *Ta'ala*, yang kemudian diberlakukan terhadap manusia. Karena itulah ada pengingkaran terhadap sebagian orang yang menggunakan ungkapan "pemikiran Islam", tetapi yang harus dikatakan ialah "agama Islam", atau "akidah Islam." Boleh saja menggunakan ungkapan "pemikir Islam", karena ini merupakan pensifatan terhadap pribadi dan bukan terhadap agama yang dipeluk.

وَشَرَحَ هَذِهِ التَّرْجَمَةَ مَا بَعْدَهَا مِنَ الأَبْوَابِ

Dan telah dijelaskan topik pembicaraan ini dan bab-bab setelahnya.

Ungkapan, وَشَرَحَ هَذِهِ التَّرْجَمَةَ "Dan telah dijelaskan topik pembicaraan ini", yang dimaksud dengan شَرَحَ di sini adalah dengan rinci, dan yang dimaksud dengan التَّرْجَمَةَ ialah menerangkan satu bahasa ke bahasa lain, namun menurut istilah para penyusun buku diartikan untuk judul dan bab, dikatakan, تَرْجِم عَلَى كَذَا artinya beri bab padanya.

Dalam Bab Ini Terdapat Pokok-Pokok Bahasan:

Dalam bab ini ada masalah yang paling besar dan paling penting, yaitu tafsir tauhid, tafsir syahadat, dan dijelaskannya dengan perkara-perkara yang jelas.

Dalam Bab Ini Terdapat Pokok-Pokok Bahasan

Ungkapan, "Dalam bab ini ada kesimpulan yang paling besar dan paling penting, yaitu tafsir tauhid." Ada dua hal dalam tafsir tauhid:

1. Penafian uluhiyah selain Allah *Azza wa Jalla*.
2. Penetapan uluhiyah bagi Allah semata.

Harus ada penafian dan penetapan ini untuk mewujudkan tauhid, karena tauhid artinya menjadikan sesuatu sebagai hal yang satu untuk diyakini dan diamalkan, yang berarti di dalamnya harus ada penafian dan penetapan.

Jika engkau berkata, "Zaid berdiri", berarti engkau telah menetapkan berdiri baginya, namun engkau belum menunggalkannya. Tapi jika engkau katakan, "Tidak ada yang berdiri melainkan Zaid", berarti

engkau telah menetapkan berdiri baginya dan juga menunggalkannya dalam hal berdiri itu.

Jika engkau berkata, "Allah adalah *Ilah*", berarti engkau telah menetapkan uluhiyah bagi-Nya. Tetapi engkau belum menafikan uluhiyah itu dari selain Allah, yang berarti tauhid belum sempurna. Jika engkau katakan, "Tidak ada *Ilah* melainkan Allah", berarti engkau telah menetapkan uluhiyah bagi Allah dan menafikan uluhiyah itu dari selain Allah.

Perkataan Pengarang, "Tafsir Syahadat", yang dimaksudkan dengan syahadat di sini ialah ungkapan tentang apa yang diyakini manusia dengan hatinya. Perkataan, "Aku bersaksi bahwa tiada *Ilah* melainkan Allah", artinya aku berucap dengan lisanku seraya mengungkapkan keyakinan yang terpendam di dalam hatinya, bahwa tidak ada *Ilah* yang berhak disembah kecuali Allah.

Pertama: Ayat Al-Isra`, yang di dalamnya dijelaskan sanggahan dan bantahan terhadap orang-orang musyrik, yang menyeru atau berdoa kepada orang-orang shalih, yang di dalamnya juga terkandung penjelasan bahwa yang demikian itu merupakan syirik besar.

Pertama: Perkataan Pengarang, "Ayat Al-Isra`, " maksudnya ialah firman Allah,

> *"Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Rabb mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharamkan rahmat-Nya dan takut akan adzab-Nya."* (Al-Isra`: 57)

Di dalam ayat ini Allah menjelaskan bantahan terhadap orang-orang musyrik yang menyeru dan berdoa kepada orang-orang shalih dan menjelaskan bahwa ini merupakan syirik besar, karena doa termasuk ibadah. Firman Allah,

> *"Dan, Rabbmu berfirman, 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagi kalian. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka jahanam dalam keadaan hina-dina'."* (Al-Mukmin: 60)

Hal ini menunjukkan bahwa doa merupakan ibadah, karena akhir perkataan merupakan alasan bagi yang awal. Siapa pun yang berdoa kepada selain Allah, baik yang masih hidup maupun yang sudah mati, maka dia orang musyrik dengan kemusyrikan yang besar. Berdoa atau menyeru kepada makhluk dapat dibagi menjadi tiga macam:

1. Diperbolehkan, yaitu jika engkau menyeru makhluk dengan sesuatu hal yang memungkinkan baginya untuk menperolehnya dengan sesuatu yang dapat ditangkap indera secara jelas. Yang demikian ini bukan termasuk doa ibadah, tapi itu merupakan perkara yang diperbolehkan. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Dan, jika dia menyerumu (mengundangmu), maka penuhilah ia."* (Diriwayatkan Muslim)[94]
2. Engkau menyeru makhluk secara mutlak, baik dia masih hidup maupun sudah mati, sementara tidak ada kekuasaan atas hal itu kecuali Allah. Yang demikian ini merupakan syirik besar, karena engkau menjadikan makhluk itu sebagai tandingan bagi Allah dalam perkara yang tidak ada kekuasaan atasnya kecuali Allah, seperti perkataan, "Hai Fulan, jadikanlah bayi yang ada dalam kandungan istriku, bayi laki-laki."
3. Engkau menyeru atau berdoa kepada makhluk yang sudah mati, yang tidak menjawab, dengan menggunakan wasilah-wasilah yang diketahui dan dapat diraba. Ini juga merupakan syirik besar, karena makhluk yang sudah mati tidak layak untuk diseru, apalagi ada keyakinan bahwa dia memiliki tindakan yang tidak tampak di alam ini.

Kedua: Ayat Bara'ah yang di dalamnya dijelaskan bahwa Ahli Kitab telah menjadikan rahib-rahib dan ulama-ulamanya sebagai tandingan dari selain Allah. Dan menjelaskan bahwasanya mereka tidak diperintahkan kecuali untuk menyembah tuhan yang satu, meskipun tafsirnya yang tidak diragukan lagi mengenai ketaatan kepada para ulama dan para ahli ibadah dalam kemaksiatan, bukan menyeru kepada mereka.

Kedua: Perkataan Pengarang, "Ayat Bara'ah yang di dalamnya dijelaskan bahwa Ahli Kitab telah menjadikan rahib-rahib dan ulama-ulamanya sebagai tandingan dari selain Allah." Yang demikian ini merupakan syirik ketaatan, yaitu berupa tauhid rububiyah yang digabungkan dengan tauhid uluhiyah, karena hukum apa pun, baik syar'i maupun

[94] Dari hadits Abi Hurairah. Muslim, Kitab *As-Salam*, Bab "Min Haqqi Al-Muslim lil Muslim Raddu As-Salam" (4/1704).

kauny harus dikembalikan kepada Allah, sehingga yang demikian ini termasuk kesempurnaan rububiyah-Nya. Firman Allah,

> *"Tentang sesuatu apa pun kalian berselisih, maka putusannya (terserah) kepada Allah."* (Asy-Syura: 10)
>
> *"Dan, bagi-Nyalah segala penentuan dan hanya kepada-Nyalah kalian dikembalikan."* (Al-Qashash: 70)

Syaikh *Rahimahullah* menjadikan syirik ketaatan sebagai dosa besar, dan hal ini memerlukan rincian lebih lanjut, yang insya Allah akan disampaikan dalam bab tentang orang yang menaati pemimpin dan ulama dalam penghalalan apa yang diharamkan Allah atau kebalikannya.

Ketiga: Perkataan Al-Khalil Ibrahim *Alaihissalam* kepada orang-orang kafir, *"Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kalian sembah, tetapi (aku menyembah) yang menjadikanku."* (Az-Zukhruf: 26). Di sini ia mengecualikan Allah di antara sesembahan-sesembahan.

Allah *Subhanahu* menjadikan bahwa *al-bara'ah* (pembebasan diri) dan *al-muwalat* ini sebagai tafsir syahadat bahwa tiada Ilah melainkan Allah, dengan berfirman, *"Dan (Ibrahim) menjadikan kalimat tauhid itu kalimat yang kekal pada keturunannya supaya mereka kembali kepada kalimat tauhid itu."* (Az-Zukhruf: 28).

Ketiga: Perkataan Pengarang, "Perkataan Al-Khalil Ibrahim *Alaihissalam* kepada orang-orang kafir, *"Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kalian sembah, tetapi (aku menyembah) yang menjadikanku."* (Az-Zukhruf: 26)

Di sini ia mengecualikan Allah di antara sesembahan-sesembahan. Ini menunjukkan bahwa di dalam tauhid harus ada penafian dan penetapan, yaitu pembebasan diri dari hal-hal selain Allah dan keikhlasan ibadah bagi Allah semata.

Allah *Ta'ala* menjadikan bahwa *al-bara'ah* (pembebasan diri) dan *al-muwalat* ini sebagai tafsir syahadat bahwa tiada *Ilah* melainkan Allah, dengan berfirman, *"Dan (Ibrahim) menjadikan kalimat tauhid itu kalimat yang kekal pada keturunannya supaya mereka kembali kepada kalimat tauhid itu."* (Az-Zukhruf: 28). Makna ucapan Ibrahim, *"Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kalian sembah, tetapi (aku menyembah) yang menjadikanku"*, merupakan makna perkataan *la ilaha illallah*.

Keempat: Ayat dalam surat Al-Baqarah tentang orang-orang kafir yang mana Allah berfirman mengenai mereka, *"Dan, sekali-kali mereka tidak akan keluar dari api neraka."* (Al-Baqarah: 167). Dia telah menyebutkan bahwasanya mereka mencintai tandingan-tandingan mereka seperti mencintai Allah, hal ini menunjukkan bahwasanya mereka mencintai Allah dengan kecintaan yang besar, namun tidak membuat mereka masuk ke dalam Islam. Lalu bagaimana dengan orang yang mencintai tandingan, lebih besar daripada cinta kepada Allah? Bagaimana dengan orang yang tidak mencintai kecuali tandingan semata dan tidak mencintai Allah?

Keempat: Perkataan Pengarang, "Ayat dalam surat Al-Baqarah tentang orang-orang kafir yang mana Allah berfirman mengenai mereka, *"Dan, sekali-kali mereka tidak akan keluar dari api neraka."* (Al-Baqarah: 167). Allah menjadikan cinta sebagai syirik jika seseorang mencintai sesuatu selain Allah seperti cintanya kepada Allah, sehingga dia menjadi orang yang menyekutukan beserta Allah dalam masalah cinta. Atas dasar inilah cinta kepada Allah harus murni, tidak boleh menyekutukan-Nya dengan seorang pun dalam masalah cinta ini, termasuk pula cinta kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Sekiranya saja beliau bukan seorang rasul, tentu tidak ada kewajiban menaati dan mencintai beliau kecuali sebagaimana kita mencintai orang Mukmin mana pun. Manusia tidak dilarang untuk mencintai apa-apa selain Allah, bahkan dia harus mencintai segala sesuatu yang memang diperbolehkan untuk dicintai, seperti cinta kepada anak dan istri, tetapi cinta ini tidak boleh dijadikan seperti cinta kepada Allah.

Lalu bagaimana dengan orang yang mencintai tandingan, lebih besar daripada cinta kepada Allah? Bagaimana dengan orang yang tidak mencintai kecuali tandingan semata dan tidak mencintai Allah? Cinta di sini ada empat macam:

1. Mencintai Allah lebih besar dari cinta kepada selain-Nya. Ini merupakan tauhid.
2. Mencintai selain Allah seperti cinta kepada Allah. Ini merupakan syirik.
3. Mencintai selain Allah lebih besar dari cinta kepada Allah. Ini lebih besar dari sebelumnya.
4. Mencintai selain Allah dan di dalam hati tidak ada cinta kepada Allah. Ini lebih besar lagi.

Cinta itu mempunyai sebab-sebab dan kaitan-kaitan, yang berbeda-beda menurut perbedaan kaitan-kaitannya, sebagaimana kesenangan yang juga berbeda-beda menurut perbedaan kaitan dan sebab-sebabnya. Ketika seseorang merasa senang karena tabuhan rebana, maka kesenangan ini tidak dapat disamakan dengan kesenangannya ketika mengingat Allah atau sejenisnya. Sampai-sampai jenis cinta pun berbeda-beda. Seseorang mencintai bapaknya dan juga mencintai anaknya, namun tetap ada perbedaan di antara dua cinta ini. Dia mencintai Allah dan juga mencintai anaknya, tetapi tetap ada perbedaan di antara dua jenis cinta ini. Semua perkara batin dalam masalah cinta, kesenangan dan kesedihan, berbeda-beda menurut perbedaan kaitannya. *Insya Allah* masalah ini akan dirinci lebih lanjut tatkala mengupas firman Allah, *"Di antara manusia ada yang menjadikan tandingan-tandingan dari selain Allah."*

Kelima: Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

مَنْ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَكَفَرَ بِمَا يُعْبَدُ مِنْ دُوْنِ اللهِ حَرُمَ مَالُهُ وَدَمُهُ وَحِسَابُهُ عَلَى اللهِ

"Barangsiapa mengucapkan la ilaha illallah dan mengingkari apa yang disembah dari selain Allah, maka diharamkan harta dan darahnya, sedang hisabnya ada pada Allah."

Hal ini yang paling agung yang menjelaskan makna *(la ilaha illallah)*; sesungguhnya ucapan dengannya belum membuat ia haram darah dan hartanya, dan tidak pula mengetahui makna dan lafazhnya dan mengikrarkannya, dan tidak pula berdoa kecuali kepada Allah saja tidak menyekutukan-Nya, bahkan harta dan darahnya tidak haram hingga ia menisbatkan kepada itu pula mengufuri peribadatan dari selain Allah.

Jika ia ragu atau tidak bersikap; maka harta dan darahnya tidak haram. Maka alangkah besar dan agungnya masalah ini! Maka alangkah jelas keterangan ini! Dan ini adalah sebuah hujjah yang tidak bisa digugurkan bagi yang menyelisihinya.

Kelima: Perkataan Pengarang, "Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, مَنْ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ "Barangsiapa mengucapkan *la ilaha illallah* dan mengingkari apa yang disembah dari selain Allah, maka diharamkan harta dan darahnya, sedang hisabnya ada pada Allah", jadi harus ada pengingkaran terhadap thaghut dan iman kepada Allah. Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus."* (Al-Baqarah: 256)

Perkataan Pengarang, وَكَفَرَ بِمَا يُعْبَدُ مِنْ دُوْنِ اللهِ "Dan mengingkari apa-apa yang disembah dari selain Allah", artinya mengufuri berhala-berhala dan mengingkari jika berhala-berhala itu dijadikan sesembahan yang hak. Jadi tidak cukup hanya dengan ucapan, "Tidak ada *Ilah* selain Allah dan aku tidak menyembah berhala", tetapi harus diucapkan, "Berhala-berhala yang disembah dari selain Allah kuingkari dan penyembahan kepadanya juga kuingkari." Sebagai misal lain, tidak cukup bagi seseorang untuk mengucapkan, "Tidak ada *Ilah* melainkan Allah dan aku tidak menyembah Lata", tetapi dia harus harus mengingkarinya dan berkata, "Sesungguhnya penyembahan kepada Lata itu sama sekali tidak benar." Jika tidak, berarti dia mengakui kekufuran.

Siapa yang meridhai agama Nasrani sebagai suatu agama, yang dengannya dia beribadah kepada Allah, berarti dia orang kafir, karena jika dia mempersamakan selain agama Islam dengan Islam, maka dia telah mendustakan firman Allah,

> *"Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidak akan diterima (agama itu) daripadanya."* (Ali Imran: 85)

Dari sini kita bisa mengetahui bahaya besar yang menimpa orang-orang Muslim pada zaman sekarang, karena mereka bergaul dengan orang-orang Nasrani, sementara orang-orang Nasrani aktif menyeru manusia kepada agama mereka, pagi dan sore, sementara orang-orang Muslim tidak pernah bergerak, dan bahkan sebagian orang Muslim dikenal taat memeluk Islam, justru bersikap lemah-lembut dan ramah terhadap mereka. Firman Allah, *"Maka mereka menginginkan supaya kalian bersikap lunak sebagaimana mereka bersikap (pula) kepada kalian."* (Al-Qalam: 9). Hal ini merupakan ujian dan cobaan yang menimpa orang-orang Muslim pada zaman sekarang, sehingga mereka terpuruk kepada kehinaan yang mereka alami selama ini.

Bab:

مِنَ الشِّرْكِ لُبْسُ الْحَلْقَةِ وَ الْخَيْطِ وَنَحْوِهِمَا لِرَفْعِ الْبَلاَءِ أَوْ دَفْعِه

TERMASUK SYIRIK MEMAKAI KALUNG JIMAT DAN TALI MANTERA DAN SEJENISNYA UNTUK MENGHILANGKAN BALA` ATAU MENOLAK BALA`

Perkataan Pengarang, مِنَ الشِّرْكِ lafazh *min* di sini dimaksudkan untuk *at-tab'idh* 'sebagian'. Artinya, bahwa ini merupakan sebagian dari syirik dan bukan seluruh syirik. Adapun lafazh *asy-syirku* merupakan nama jenis yang mencakup syirik kecil maupun besar. Boleh jadi mengenakan kalung jimat di sini merupakan syirik kecil dan boleh jadi merupakan syirik besar, tergantung pada keyakinan orang yang mengenakannya. Mengenakan hal-hal yang disebutkan di sini termasuk syirik, karena setiap orang yang menetapkan suatu sebab, sementara Allah tidak menetapkannya sebagai sebab, *syar'iyah* maupun *qadariyah*, berarti dia telah menjadikan dirinya sekutu beserta Allah. Sebagai misal, membaca Al-Fatihah merupakan sebab *syar'i* bagi penyembuhan, menelan obat merupakan sebab inderawi untuk menghilangkan sakit perut, yang berarti merupakan *qadariyah*, karena yang demikian itu sudah diketahui berdasarkan pengalaman.

Berkaitan dengan masalah sebab ini, manusia dapat dibedakan menjadi tiga golongan, dua sisi yang berbeda dan satu sisi pertengahan:

1. Golongan yang mengingkari semua sebab, yaitu mereka yang menyatakan penafian hikmah Allah, seperti golongan Jabariyah dan Asy'ariyah.
2. Golongan yang berlebih-lebihan dalam menetapkan sebab, sampai-sampai mereka menjadikan sesuatu yang sebenarnya bukan sebab sebagai sebab. Mereka adalah orang-orang sufi atau sejenisnya yang biasa melakukan khurafat.

3. Orang yang mempercayai sebab dan pengaruh-pengaruhnya, namun mereka tidak menetapkan sebagian dari sebab kecuali yang ditetapkan Allah dan Rasul-Nya, baik itu merupakan sebab *syar'iyah* maupun *kauniyah*.

Tidak dapat diragukan bahwa golongan yang ketiga inilah orang-orang yang beriman kepada Allah dengan keimanan yang hakiki, yang beriman kepada hikmah Allah, karena mereka mengaitkan sebab dengan akibat, mengaitkan alasan dengan pengaruhnya. Yang demikian ini termasuk kesempurnaan hikmah.

Jika orang yang mengenakan kalung jimat dan sejenisnya percaya bahwa kalung itu sendiri menimbulkan suatu pengaruh, berarti dia orang musyrik dengan kemusyrikan yang besar dalam tauhid rububiyah, karena dia percaya bahwa ada pencipta lain beserta Allah.

Jika dia meyakini bahwa kalung itu merupakan sebab, tapi sebab itu sendiri tidak mendatangkan pengaruh, berarti dia orang musyrik dengan kemusyrikan yang kecil, karena ketika dia meyakini bahwa sesuatu yang sebenarnya bukan merupakan sebab dianggap sebagai sebab; berarti dia telah menyekutukan Allah dalam hukum terhadap sesuatu itu bahwa ia merupakan sebab, padahal Allah tidak menjadikannya sebagai sebab. Adapun cara untuk mengetahui bahwa sesuatu itu merupakan sebab, dapat dilakukan lewat jalan syariat; seperti halnya madu yang difirmankan Allah, *"...di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia..."* (An-Nahl: 69). Begitu pula membaca Al-Qur`an, yang di dalamnya terkandung kesembuhan pula bagi manusia, seperti yang difirmankan Allah, *"Dan, Kami turunkan dari Al-Qur`an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman."* (Al-Isra': 82).

Adapun dari jalan qadar, seperti jika kita mencoba sesuatu, lalu kita mendapatkan sesuatu itu efektif untuk mengobati rasa sakit atau penyakit. Tetapi pengaruhnya harus langsung dan zhahir, seperti melakukan sundutan dengan api, yang ternyata mampu menyembuhkan penyakit. Ini merupakan sebagian yang zhahir dan nyata. Kami perlu mengatakan seperti ini agar tidak ada seseorang yang berkata, "Kami sudah mencoba hal ini dan ternyata bermanfaat", padahal hal itu terjadi dengan proses secara tidak langsung, seperti mengenakan kalung mantera, yang terkadang dikenakan manusia dengan keyakinan kalau hal itu mendatangkan manfaat, sehingga dia pun memanfaatkannya. Pasalnya, reaksi psikologis terhadap sesuatu mendatangkan pengaruh secara jelas. Adakalanya seseorang membaca suatu bacaan terhadap

orang sakit, namun hasilnya nihil. Kemudian datang orang lain yang yakin bahwa bacaannya akan bermanfaat, lalu dia membaca ayat yang sama, hingga tampak hasilnya dan dia merasa ringan dari penyakitnya. Begitu pula orang-orang yang mengenakan kalung jimat atau tali mantera, adakalanya merasakan ringan penyakitnya, atau tetap penyakitnya atau hilang penyakitnya, karena didasarkan kepada keyakinan terhadap mantera atau jimat tersebut. Kesembuhan yang dirasakan orang yang percaya manfaat mantera itu hanya sekedar reaksi psikologis. Sementara reaksi psikologis ini bukan merupakan jalan *syar'iyah* untuk menetapkan sebab, sebagaimana ilham bukan merupakan jalan untuk menetapkan syariat.

Ungkapan Pengarang, لُبْسُ الْحَلَقَةِ وَالْخَيْطِ bahwa *al-halqah* berarti tali atau rantai yang terbuat dari besi, emas, perak atau bahan lain yang sejenis. Sedangkan *al-khaith* benang seperti yang dikenal.

Ungkapan Pengarang, وَنَحْوِهِمَا 'dan sejenisnya' ialah semacam tali yang dirangkai dan seperti orang yang menciptakan bentuk tertentu dari tembaga atau lainnya untuk menghilangkan bala` atau dia mengalungkan sesuatu dari bagian-bagian tubuh hewan di tubuhnya. Banyak pula orang yang biasa menggantungkan kantong kulit yang dibasahi di mobil atau tempat lain untuk menghilangkan 'ain (pandangan mata yang jahat), sehingga jika seseorang melihatnya, dia menjadi surut sendiri.

Maksud لِرَفْعِ الْبَلَاءِ أَوْ رَفْعِهِ perbedaan di antara keduanya bahwa *ar-raf'u* dilakukan setelah terjadinya bala`, sedangkan *ad-daf'u* dilakukan sebelum turunnya bala`. Syaikhul-Islam Muhammad bin Abdul-Wahhab tidak mengingkari sebab yang benar untuk menolak atau menghilangkan bala`, tapi yang diingkari ialah sebab yang tidak benar.

Firman Allah *Ta'ala*,

قُلْ أَفَرَأَيْتُمْ مَا تَدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللهِ إِنْ أَرَادَنِيَ اللهُ بِضُرٍّ هَلْ هُنَّ كَاشِفَاتُ ضُرِّهِ أَوْ أَرَادَنِي بِرَحْمَةٍ هَلْ هُنَّ مُمْسِكَاتُ رَحْمَتِهِ قُلْ حَسْبِيَ اللهُ عَلَيْهِ يَتَوَكَّلُ الْمُتَوَكِّلُوْنَ

"Katakanlah, 'Maka terangkanlah kepadaku tentang apa yang kalian seru selain Allah, jika Allah hendak mendatangkan kemudharatan kepadaku, apakah berhala-berhala kalian itu dapat menghilangkan kemudharatan itu, atau jika Allah hendak memberi rahmat kepadaku, apakah mereka dapat menahan rahmat-Nya? Katakanlah: Cukuplah Allah bagiku. Kepada-Nyalah bertawakal orang-orang yang berserah diri'." (Az-Zumar: 38)

Firman Allah أَفَرَأَيْتُمْ artinya 'beritahukanlah kepadaku'. Ini merupakan penafsiran menurut keharusannya, karena siapa yang *ra`a*, 'melihat', tentu dia dapat mengabarkan. Jika tidak, maka itu merupakan kalimat tanya dari *ru`yah*. Firman Allah, *"Ara'atal-ladzi yukadzdzibu biddin"*, artinya beritahukanlah atau terangkanlah kepadaku bagaimana keadaan orang yang mendustakan agama? Kalimat ini me-*nashab*-kan dua obyek, yang pertama merupakan *mufrad* sedangkan yang kedua merupakan kalimat tanya.

Firman-Nya مَا merupakan *maf'ul* pertama dari *ra`aitum*, sedangkan *maf'ul* kedua merupakan kalimat: *in aradaniyallahu bidhurrin*.

Firman-Nya, تَدْعُوْنَ yang dimaksudkan *ad-du'a* di sini ialah seruan ibadah dan seruan pertolongan. Mereka menyeru berhala-berhala ini dengan seruan ibadah, sehingga mereka beribadah kepadanya dengan cara bernadzar, menyembelih korban, ruku' dan sujud. Mereka juga menyerunya dengan seruan permohonan untuk menolak kemudharatan atau mendatangkan kemanfaatan. Sementara jika Allah menghendaki kemudharatan bagi hamba-Nya, maka berhala-berhala itu tidak mampu menghilangkannya. Jika Allah menghendaki untuk memberikan rahmat, maka berhala-berhala itu tidak mampu menolak rahmat dari-Nya. Jadi, berhala-berhala itu tidak dapat menghilangkan mudharat dan tidak dapat pula mendatangkan manfaat. Maka mengapa ia harus disembah?

Firman Allah كَاشِفَاتُ mencakup pengertian menolak dan menghilangkan. Dengan kata lain, berhala-berhala itu tidak dapat menghilangkan mudharat, menolaknya maupun menjauhkannya. Ia tidak mampu mencegah mudharat dan tidak pula menghilangkannya.

Firman Allah قُلْ حَسْبِيَ اللهُ artinya 'Allah cukup bagiku'. *Al-Hasbu* artinya *al-kifayah*, 'cukup'. Yang serupa dengan ini ialah firman Allah, *"Sebagai balasan dari Rabbmu dan pemberian yang cukup banyak."* (An-Naba': 36). Kata *hisaban* berasal dari *al-hasbu*, yang berarti cukup. Lafazh *hasby* merupakan *mubtada`*, sedangkan lafazh *al-jalalah* merupakan *khabar*. Inilah makna yang lebih mengena. Namun ada pula yang berpendapat kebalikannya. Pendapat pertamalah yang lebih kuat, karena dua pertimbangan:

1. Pada prinsipnya tidak ada penyegeraan dan pengakhiran.

2. Perkataan, *"hasbiyallahu"* terkandung pembatasan kecukupan terhadap Allah semata. Dengan kata lain, cukuplah Allah bagiku dan bukan selain-Nya. Hal ini seperti perkataanmu, "Tidak ada kecukupan bagiku melainkan Allah." Berbeda dengan perkataanmu, *"Allahu hasby"*, yang di dalamnya tidak ada pembatasan seperti yang disebutkan di atas, sehingga tidak menunjukkan kepada pembatasan kecukupan terhadap Allah.

Firman Allah عَلَيْهِ يَتَوَكَّلُ الْمُتَوَكِّلُوْنَ 'kepada-Nyalah bertawakal orang-orang yang berserah diri', di sini ada penyegeraan *al-jar wal-majrur*, karena dimaksudkan untuk pembatasan. Pasalnya, penyegeraan sesuatu yang mestinya diakhirkan, berarti merupakan pembatasan. Maknanya, orang yang bertawakal adalah benar-benar orang yang bertawakal kepada Allah. Adapun orang yang bertawakal kepada berhala-berhala, para wali dan kuburan, bukan orang yang bertawakal kepada Allah. Hal ini tidak menghalangi seseorang untuk bersandar kepada orang lain dalam hal tertentu, karena di sana ada perbedaan antara bersandar kepada seseorang yang melakukan sesuatu atas perintahmu dan tawakalmu kepada Allah. Karena tawakalmu kepada Allah merupakan keyakinanmu bahwa di Tangan-Nyalah terdapat manfaat dan mudharat, sementara engkau tunduk, bersandar kepada-Nya, membutuhkan-Nya dan menyerahkan urusanmu kepada-Nya.

Dalil penguat dari ayat ini, bahwa berhala-berhala itu tidak dapat memberikan manfaat kepada para penyembahnya, tidak pula menghilangkan mudharat darinya. Ia tidak dapat menjadi sebab untuk hal itu. Yang dapat diqiyaskan kepadanya ialah segala sesuatu yang tidak termasuk sebab *syar'i* maupun *qadary*, sehingga penggunaannya dianggap sebagai syirik kepada Allah. Hal ini menunjukkan ketajaman dan kekuatan Pengarang dalam membuat kesimpulan. Jika tidak, maka tidak dapat diragukan bahwa ayat ini berkenaan dengan syirik besar tentang penyembahan terhadap berhala-berhala. Tapi qiyasnya pun juga sangat jelas, karena berhala-berhala tersebut bukan merupakan sebab yang dapat memberi manfaat. Segala sesuatu yang bukan termasuk sebab dapat diqiyaskan kepadanya, sehingga ia dianggap syirik kepada Allah.

Di sana ada dalil penguat lain dalam firman Allah, *"Hasbiyallahu"*, bahwa di dalamnya terkandung penyerahan kecukupan kepada Allah tanpa sebab-sebab yang disangkakan. Adapun sebab-sebab yang hakiki, maka tawakal hamba kepada Allah dan penyerahan perkara kepada-Nya tidak menafikan pengambilan sebab-sebab tersebut, karena sebab-sebab yang hakiki itu pun berasal dari Allah.

عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى رَجُلاً فِي يَدِهِ حَلْقَةٌ مِنْ صُفْرٍ فَقَالَ: مَا هَذِهِ؟ قَالَ: مِنَ الْوَاهِنَةِ قَالَ: انْزِعْهَا؛ فَإِنَّهَا لاَ تَزِيْدُكَ إِلاَّ وَهْنًا، فَإِنَّكَ لَوْ مُتَّ وَهِيَ عَلَيْكَ مَا أَفْلَحْتَ أَبَدًا

"Dari Imran bin Hushain Radhiyallahu Anhu, bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah melihat seorang laki-laki yang di tangannya ada rantai dari kuningan. Beliau bertanya, 'Untuk apa ini?' Orang itu menjawab, 'Kupakai supaya kebal dari penyakit'. Beliau bersabda, 'Lepaskan ia, karena ia tidak menambahimu kecuali kelemahan. Sekiranya engkau meninggal, dan ia masih ada padamu, maka engkau tidak akan mendapatkan keberuntungan selama-lamanya'."
(Diriwayatkan Ahmad dengan sanad yang tidak apa-apa) [95]

Perkataan dalam hadits Imran, رَأَى رَجُلاً "Melihat seorang laki-laki", tidak dijelaskan siapa nama orang tersebut, karena yang dipentingkan ialah penjelasan hukum dan ketetapannya. Namun ada pula penyebutan yang menunjukkan bahwa orang itu adalah Imran sendiri. Tapi dia juga menyamarkan siapa lelaki itu.

Al-Halqah wash-shufr sudah sama-sama diketahui. *Al-Wahinah* artinya sakit di tangan atau di lengan tangan.

Sabda beliau مَا أَفْلَحْتَ makna *al-falah* ialah keselamatan dari hal-hal yang ditakuti dan mendapatkan apa yang diharapkan.

Hadits ini sangat tepat untuk dihadirkan di bab ini, karena orang itu mengenakan rantai dari kuningan, entah untuk menolak penyakit atau untuk menghilangkannya. Yang pasti, hal itu dia kenakan untuk menghilangkan sakit, yang didasarkan kepada sabda beliau, "Karena ia tidak menambahimu kecuali sakit." Tambahan ini didasarkan kepada dasar.

Di dalam hadits ini terkandung beberapa faidah:

[95] Diriwayatkan Ahmad (4/445) dan lafazh darinya; Ibnu Majah, Kitab *Athhib*, Bab "Ta'liq At-Tamaim" (2/1167) dan dalam haditsnya tidak terdapat: Fainnaka Lau Mutta...dst. Dan dalam *Az-Zawaid* sanadnya hasan, karena Mubarak ini adalah Ibnu Fadhalah; Ibnu Hibban, no. 1410 dan 1411 dengan lafazh: Innaka In Tamut wa Hiya Alaika Wakalta Ilaiha. Dan dari jalur Abi Amir Al-Kharraz dari Al-Hasan dari Imran sepertinya; Al-Hakim (4/216) dan ia menshahihkannya dan disetujui Adz-Dzahabi.

1. Bahwasanya orang yang hendak mengingkari kemungkaran terlebih dahulu harus menanyakan keadaan orang yang hendak diingkari, karena boleh jadi dia menduganya sebagai kemungkaran, padahal itu bukan merupakan kemungkaran. Dalilnya adalah pertanyaan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Untuk apa ini?" Pertanyaan ini untuk mencari tahu tentang apa yang tampak dan bukan untuk mengingkari. Jawaban orang itu, "Kupakai karena aku sakit", kata *min* dimaksudkan sebagai sebab. Dengan kata lain, aku mengenakan atau memakainya karena sakit. Maksudnya, sakit yang membuat seseorang lemas dan loyo, yang boleh jadi sakit itu di sekujur tubuh dan boleh jadi hanya di sebagian anggota tubuh.
2. Kewajiban menghilangkan kemungkaran, yang didasarkan kepada sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Lepaslah ia." Beliau menyuruh orang itu melepas rantai, karena memakainya merupakan kemungkaran. Hal ini dikuatkan dengan sabda beliau, "Karena ia tidak menambahimu kecuali sakit." Artinya, sakit di dalam jiwa dan bukan di badan, yang boleh jadi menambahi sakit di badan pula. Adapun sakit di dalam jiwa, karena jika seseorang menggantungkan jiwanya kepada benda-benda ini, tentu ia akan melemah, bersandar kepadanya dan lupa bersandar kepada Allah. Emosi diri mempunyai pengaruh yang besar dalam melemahkan manusia. Terkadang manusia membayangkan dirinya sakit sehingga dia benar-benar sakit. Terkadang manusia pura-pura melupakan rasa sakit ketika dia benar-benar sakit, lalu dia pun sehat. Stimulus dan sentuhan jiwa terhadap sesuatu mendatangkan pengaruh yang nyata. Karena itulah engkau mendapatkan sebagian orang yang ditimpa kelainan jiwa, bermula dari kelemahan jiwa sejak semula, sehingga orang-orang mengira dia sakit begini dan begitu. Dia pun terbayangi sehingga apa yang membayanginya menjadi kenyataan. Tindakan orang yang memakai rantai karena untuk menghilangkan sakit, tidak menambahinya kecuali rasa sakit, karena dia merasa yakin bahwa selagi rantai itu dia kenakan, maka dia dalam keadaan sehat dan jika dia melepasnya, maka sakit itu akan kembali lagi. Tidak dapat diragukan bahwa yang demikian ini merupakan kelemahan dalam jiwa.

3. Bahwasanya sebab-sebab yang tidak mendatangkan pengaruh sesuai dengan ketetapan syariat atau tradisi atau eksperimen, tidak boleh dimanfaatkan manusia.
4. Memakai rantai atau sejenisnya untuk menolak bala' atau menghilangkannya termasuk syirik, yang didasarkan kepada sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Sekiranya engkau meninggal, dan ia masih ada padamu, maka engkau tidak mendapatkan keberuntungan selama-lamanya." Ketiadaan keberuntungan atau keselamatan ini merupakan bukti kerugian dan kesiasiaan. Lalu apakah syirik ini termasuk syirik *akbar* atau *ashghar*? Masalah ini sudah dijelaskan di atas, bahwa hal itu tergantung kepada keyakinan pelakunya.
5. Bahwasanya amal-amal itu tergantung pada kesudahannya, yang didasarkan kepada sabda beliau, "Sekiranya engkau meninggal, dan ia masih ada padamu, ..." Dari sini dapat diketahui bahwa jika dia melepasnya sebelum dia meninggal, maka hal itu tidak memadharatkannya. Sebab jika manusia bertaubat sebelum meninggal, maka dia layaknya orang yang tidak berdosa.

Bagi riwayat Ahmad dari Uqbah bin Amir secara marfu',

مَنْ تَعَلَّقَ تَمِيمَةً فَلاَ أَتَمَّ اللهُ لَهُ، وَمَنْ تَعَلَّقَ وَدَعَةً فَلاَ وَدَعَ اللهُ لَهُ

"Barangsiapa menggantungkan jimat, maka Allah tidak akan menyempurnakan baginya, dan barangsiapa menggantungkan batu dari laut, maka Allah tidak membiarkannya dalam ketenangan."
(Diriwayatkan Ahmad dan Al-Hakim)[96]

Dalam satu riwayat disebutkan,

مَنْ تَعَلَّقَ تَمِيمَةً؛ فَقَدْ أَشْرَكَ

[96] Diriwayatkan Ahmad (4/154); dan Ath-Thahawi dalam *Syarah Ma'ani Al-Aatsar* (4/325); dan Al-Hakim (4/216); dan ia menshahihkannya dan disetujui Adz-Dzahabi. Dalam sanadnya ada Khalid bin Ubaid Al-Ma'afiri dan tidak ada yang mentsiqahkannya selain Ibnu Hibban sebagaimana dalam *At-Ta'jil*, hal. 114. Al-Mundziri dalam *At-Targhib*, (4/306) berkata, "Sanadnya hasan." Al-Haitsami dalam *Al-Majma'*, (5/103) berkata, "Para perawinya tsiqah." Al-Hafizh dalam *At-Ta'jil*, hal. 114 berkata, "Dan para perawinya dapat dipercaya."

"Barangsiapa menggantungkan jimat, maka dia telah berbuat syirik."
(Diriwayatkan Ahmad dan Al-Hakim)[97]

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, مَنْ تَعَلَّقَ تَمِيْمَةً *'Barangsiapa menggantungkan jimat'*, maksudnya menggantungkan hatinya dan bersandar kepadanya dalam mendatangkan manfaat dan menolak mudharat. *Tamimah* ialah sesuatu yang biasa dikalungkan kepada anak-anak, berupa *al-kharzu* atau lainnya, yang gunanya untuk menangkal 'ain (pandangan mata yang jahat).

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, فَلاَ أَتَمَّ اللهُ لَهُ *'maka Allah tidak akan menyempurnakan baginya'*. Ini merupakan kalimat *khabariyah* yang berarti doa, tapi dimungkinkan itu merupakan *khabariyah* semata. Dua kemungkinan ini menunjukkan bahwa jimat adalah diharamkan, baik penafian penyempurnaan Allah baginya yang dinafikan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* maupun doa agar Allah tidak menyempurnakan baginya. Jika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memaksudkannya sebagai pengabaran, maka kita harus menerima apa yang dikabarkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Jika tidak, berarti kita berdoa seperti doa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Yang seperti ini ialah sabda beliau, "Barangsiapa bergantung kepada batu dari laut, maka Allah tidak membiarkannya dalam ketenangan." *Al-Wada'ah* artinya batu yang biasa diambil dari laut lalu digantung untuk menolak 'ain (pandangan mata yang dengki atau jahat). Mereka beranggapan, jika seseorang menggantung batu dari laut ini, maka dia tidak akan terkena 'ain atau tidak akan dirasuki jin.

Sabda beliau, فَلاَ وَدَعَ اللهُ لَهُ *"la wada'allahu lahu"*, artinya 'Maka Allah tidak membiarkannya dalam ketenangan dan ketenteraman'. Kebalikan dari *ad-da'atu* ialah keresahan dan penderitaan. Ada yang berpendapat, Allah tidak meninggalkan kebaikan baginya, sehingga dia diperlakukan dengan kebalikan dari tujuannya.

Sabda beliau, فَقَدْ أَشْرَكَ *"maka dia berbuat syirik"*, bahwa syirik ini merupakan syirik *akbar* jika dia yakin bahwa benda-benda itu dapat menghilangkan dan menolak bala' dengan sendirinya tanpa perintah Allah. Jika tidak, berarti merupakan syirik *ashghar*.

[97] Diriwayatkan Ahmad (4/156) dan lafazh darinya; Ibnu Majah, Kitab *Aththib*, Bab "Ta'liq At-Tamaim" (2/1167); dan Al-Hakim (4/219), Kitab *Aththib*. Al-Mundziri dalam *At-Targhib* (4/307). Al-Haitsami dalam *Al-Majma'* (5/103) berkata, "Para perawi Ahmad tsiqah."

Dalam riwayat Ibnu Abi Hatim disebutkan dari Hudzaifah,

أَنَّهُ رَأَى رَجُلاً فِي يَدِهِ خَيْطٌ مِنَ الْحُمَّى، فَقَطَعَهُ، وَتَلاَ قَوْلَهُ تَعَالَى: (وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُمْ بِاللهِ إِلاَّ وَهُمْ مُشْرِكُوْنَ)

"Bahwa dia pernah melihat seorang laki-laki yang di tangannya ada benang karena sakit demam, lalu dia memutusnya, seraya membaca firman-Nya *Ta'ala*, *'Dan, sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan sembahan-sembahan lain)'."* (Yusuf: 106)[98]

Perkataan مِنَ الْحُمَّى lafazh *min* di sini merupakan sebab. Dengan kata lain, di tangannya ada benang yang dipakai karena sebab sakit demam, agar badannya menjadi dingin dan sembuh dari demam itu.

Perkataan فَقَطَعَهُ artinya 'memutus benang'. Perbuatan Hudzaifah ini termasuk mengubah kemungkaran dengan tangan. Hal ini menunjukkan *ghirah* orang-orang salaf yang shalih dan kekuatan mereka untuk mengubah kemungkaran dengan menggunakan tangan atau lainnya.

Perkataan, وَتَلاَ قَوْلَهُ تَعَالَى: (وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُمْ بِاللهِ إِلاَّ وَهُمْ مُشْرِكُوْنَ) "Seraya membaca firman Allah, *'Dan, sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan sembahan-sembahan lain)'*." Artinya, Hudzaifah membaca ayat ini. Adapun yang dimaksudkan dalam ayat ini ialah orang-orang musyrik yang beriman dengan tauhid rububiyah namun mereka kufur dengan tauhid uluhiyah.

Firman Allah وَهُمْ مُشْرِكُوْنَ dalam posisi *manshub* karena *hal* dari *aktsar*. Dengan kata lain, mereka dalam keadaan syirik. Perkataan Hudzaifah tentang seorang Muslim yang mengenakan benang karena untuk mendinginkan sakit demam yang dideritanya atau untuk menyembuhkannya. Di sini terkandung dalil bahwa adakalanya pada diri manusia terhimpun iman dan syirik, tapi bukan syirik *akbar*, karena syirik *akbar* tidak akan berhimpun bersama iman. Maka yang dimaksudkan di sini ialah syirik *ashghar*. Hal ini sudah sama-sama diketahui.

[98] Dalam *An-Nahjus-Sadid*, hal. 57, hadits ini dha'if, diriwayatkan Ibnu Abi Hatim. Disebutkan dengan sanad ini dalam *Taisirul-Azizil-Hamid*, dari jalan Urwah bin Az-Zubair, dari Hudzaifah. Sementara Urwah tidak mendengar dari Hudzaifah.

Dalam Bab Ini Terdapat Pokok-Pokok Bahasan:

Pertama: Peringatan keras mengenakan rantai, kalung, benang atau sejenisnya untuk tujuan-tujuan yang telah disebutkan.

Kedua: Bahwasanya sekiranya seorang shahabat meninggal, sementara dia masih mengenakan kalung, rantai atau apa pun yang dianggap sebagai jimat, maka dia tidak akan mendapatkan keberuntungan dan keselamatan. Di sini terkandung bukti tentang perkataan para shahabat, bahwa syirik *ashghar* lebih besar daripada dosa besar.

Dalam Bab Ini Terdapat Pokok-Pokok Bahasan

Pertama: Peringatan keras mengenakan rantai, kalung, benang atau sejenisnya untuk tujuan-tujuan yang telah disebutkan. Dasarnya adalah sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Lepaslah ia, karena ia tidak menambahimu kecuali sakit. Sekiranya engkau meninggal, dan ia masih ada padamu, maka engkau tidak mendapatkan keberuntungan selama-lamanya." Ini merupakan peringatan yang keras untuk memakai benda-benda itu dan bergantung kepadanya.

Kedua: Bahwasanya sekiranya seorang shahabat meninggal, sementara dia masih mengenakan kalung, rantai atau apa pun yang dianggap sebagai jimat, maka dia tidak akan mendapatkan keberuntungan dan ke-selamatan. Inilah yang terjadi pada diri shahabat. Lalu bagaimana dengan selain shahabat? Tentu keselamatan dan keberuntungan itu lebih jauh lagi.

Pengarang berkata, "Di sini terkandung bukti tentang perkataan para shahabat, bahwa syirik *ashghar* lebih besar daripada dosa besar."

Perkataan, "Bagi perkataan shahabat", artinya memang itulah yang mereka katakan. Syirik *ashghar* lebih besar daripada dosa besar. Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Aku lebih suka bersumpah dengan nama Allah secara dusta daripada aku bersumpah dengan selain-Nya secara jujur."[99] Hal itu dikarenakan bahwa keburukan syirik lebih besar daripada kebutuhan dosa besar; karena syirik tidak akan diampuni meskipun kecil, berbeda dengan dosa besar, yang diampuni berdasarkan kehendak Allah.

[99] Diriwayatkan Abdurrazzaq dalam *Al-Mushannaf*, 8/469, Ath-Thabrani dalam *Al-Kabir*, no. 8902. Menurut Al-Mundziri dalam *At-Targhib*, 3/607 dan Al-Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id*, 4/177, para rawinya shahih.

Ketiga: Bahwasanya tidak diterima alasan tentang hal ini meskipun karena ketidaktahuan.

Ketiga: Bahwasanya tidak diterima alasan tentang hal ini meskipun karena ketidaktahuan. Perkataan Pengarang ini masih perlu dipertimbangkan, karena sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Sekiranya engkau meninggal, dan ia masih ada padamu, maka engkau tidak mendapatkan keberuntungan selama-lamanya", tidak ada kejelasan bahwa dia mati sebelum mengetahui hal itu. Bahkan menurut zhahir perkataan, "Sekiranya engkau meninggal, dan ia masih ada padamu, maka engkau tidak mendapatkan keberuntungan selama-lamanya", artinya setelah engkau mengetahui dan setelah diperintahkan untuk melepasnya.

Masalah ini memerlukan rincian. Maka dapat kami katakan, kebodohan itu ada dua macam: kebodohan yang karenanya manusia dimaafkan dan kebodohan yang tidak dimaafkan. Kebodohan yang terjadi karena keteledoran dan pengabaian dalam melakukan kewajiban belajar dan menggali ilmu, maka tidak ada udzur (alasan) baginya, baik yang berkaitan dengan kufur maupun kemaksiatan. Tapi jika terjadi bukan karena itu, bukan karena meremehkan untuk mencari ilmu, seperti tidak terbetik dalam pikirannya bahwa hal ini atau hal itu haram, maka ada udzur baginya. Jika berkaitan dengan Islam, hal itu tidak menimbulkan kemudharatan baginya. Jika dinisbatkan kepada kufur, maka pelakunya kafir di dunia, sedangkan di akhirat urusannya ada di Tangan Allah. Begitulah menurut pendapat yang lebih kuat. Dia akan diuji. Jika taat, maka dia masuk surga, dan jika maksiat, maka dia masuk neraka.

Yang termasuk dalam kategori ini ialah orang yang lahir dan tumbuh di sebuah perkampungan badui, yang di sana tidak ada ulama, yang tidak pernah menduga bahwa yang ini adalah haram dan yang itu wajib. Orang semacam ini dimaafkan.

Ada contoh lain, seorang remaja belia yang tumbuh di perkampungan badui semenjak kecil, yang di sana dia tidak pernah bertemu ulama, tidak pernah mendengar ilmu apa pun. Dia mengira bahwa manusia tidak dibebani kewajiban ibadah kecuali setelah berumur lima belas tahun. Maka sejak kecil hingga berumur lima belas tahun dia tidak pernah berpuasa, tidak shalat dan tidak bersuci dari janabat. Terhadap orang semacam ini kita tidak perlu menyuruhnya mengqadha', dia dimaafkan karena kebodohannya, karena dia tidak pernah mendapatkan

akses untuk mempelajarinya dan tidak pula terbetik dalam pikirannya. Begitu pula remaja putri ketika sudah mendapatkan datang bulan sebelum lima belas tahun, sementara dia tidak mendapatkan seorang pun untuk ditanyai dan tidak pula terbetik dalam hatinya bahwa semestinya dia bersuci dari haid meskipun usianya belum mencapai lima belas tahun. Dia dimaafkan sekiranya dia tidak shalat dan tidak puasa. Tapi untuk orang yang hidup di tengah kita, yang memungkinkan baginya untuk bertanya ke sana dan ke mari, ketika dia lalai, mengabaikan dan tidak peduli, maka dia tidak dimaafkan, sebab biasanya masalah-masalah seperti itu sudah lumrah diketahui, di samping di sana ada ulama yang dapat ditanyai dengan cara yang mudah. Dengan begitu dia orang yang teledor dan mengabaikan, yang berarti dia tidak dimaafkan karena kebodohannya dan dia wajib mengqadha`.

Keempat: Bahwasanya benda-benda itu tidak memberi manfaat apa pun di dunia dan bahkan ia menimbulkan mudharat, yang didasarkan sabda beliau, "Tidak menambahimu kecuali sakit."

Kelima: Pengingkaran dengan keras terhadap orang yang melakukan hal demikian itu.

Keenam: Penegasan bahwa siapa yang menggantungkan sesuatu, maka itulah yang akan ditimpakan kepadanya.

Keempat: Bahwasanya benda-benda itu tidak memberi manfaat apa pun di dunia dan bahkan ia menimbulkan mudharat, yang didasarkan sabda beliau, "Tidak menambahimu kecuali sakit." Pengarang membuat kesimpulan untuk masalah ini dan itulah yang disimpulkannya.

Kelima: Pengingkaran dengan keras terhadap orang yang melakukan hal demikian itu. Artinya, harus ada pengingkaran yang keras terhadap orang yang melakukan hal-hal itu. Yang menjadi dasarnya ialah kalimat dalam hadits seperti yang diisyaratkan Pengarang, di samping sabda beliau, "Barangsiapa menggantungkan jimat, maka Allah tidak akan menyempurnakan baginya."

Keenam: Penegasan bahwa siapa yang menggantungkan sesuatu, maka itulah yang akan ditimpakan kepadanya, yang diambilkan dari sabda beliau, *"Barangsiapa menggantungkan jimat, maka Allah tidak akan menyempurnakan baginya."* Ini merupakan kalimat berita, bahwa siapa yang menggantungkan *tamimah (jimat)*, maka Allah tidak menyempurnakan baginya, dia diserahkan kepada jimatnya itu. Padahal siapa yang diserahkan kepada makhluk, maka dia menjadi terlantar. Dalam bab berikutnya semakin nyata, *"Barangsiapa yang bergantung kepada sesuatu, maka dia diserahkan kepadanya."*[100]

Ketujuh: Penegasan bahwa siapa yang bergantung kepada jimat, maka dia telah berbuat syirik.

Kedelapan: Bahwasanya menggantungkan benang dengan tujuan untuk menyembuhkan demam, termasuk dalam masalah yang dilarang ini.

Kesembilan: Tindakan Hudzaifah yang membaca ayat merupakan bukti bahwa para shahabat berdalil kepada ayat-ayat Al-Qur`an yang berkenaan dengan syirik *akbar* atas syirik *ashghar*, seperti yang disebutkan Ibnu Abbas tentang ayat dalam surat Al-Baqarah.

Ketujuh: Penegasan bahwa siapa yang bergantung kepada jimat, maka dia telah berbuat syirik. Ini merupakan salah satu dari dua riwayat dalam hadits Uqbah bin Amir.

Kedelapan: Bahwasanya menggantungkan benang dengan tujuan untuk menyembuhkan demam, termasuk dalam masalah yang dilarang ini, yang diambilkan dari perbuatan Hudzaifah ketika dia melihat seseorang yang di tangannya ada benang dengan tujuan untuk menyembuhkan sakit demam, lalu dia pun memutus benang itu, kemudian dia membaca ayat, *"Dan, sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan sembahan-sembahan lain)."*

Kesembilan: Tindakan Hudzaifah yang membaca ayat merupakan bukti bahwa para shahabat berdalil kepada ayat-ayat Al-Qur`an yang berkenaan dengan syirik *akbar* atas syirik *ashghar*, seperti yang disebutkan Ibnu Abbas tentang ayat dalam surat Al-Baqarah, bahwa firman-Nya, *"Dan, sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan sembahan-sembahan lain)"*, berkenaan dengan syirik *akbar*. Tapi mereka juga berdalil kepada ayat-ayat yang menyebutkan syirik *akbar* atas syirik *ashghar*, karena yang *ashghar* pun pada hakikatnya merupakan syirik,

[100] Takhrijnya halaman mendatang.

meskipun tidak mengeluarkan dari agama. Karena itulah kita katakan, syirik itu ada dua macam: *ashghar* dan *akbar*.

Perkataan Pengarang "seperti yang disebutkan Ibnu Abbas tentang ayat dalam surat Al-Baqarah" ialah firman Allah,

> *"Dan, di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah, mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat cinta kepada Allah."* (Al-Baqarah: 165)

Menjadikan cinta seperti cinta kepada Allah termasuk menjadikan tandingan bagi Allah *Azza wa Jalla*.

Kesepuluh: Bahwasanya menggantungkan batu dari laut karena untuk menolak 'ain (pandangan mata yang dengki dan jahat).

Kesebelas: Doa atas orang yang menggantungkan jimat, bahwa Allah tidak akan menyempurnakan baginya, dan siapa yang menggantungkan batu laut, maka Allah tidak akan membiarkannya dalam ketenangan.

Kesepuluh: Bahwasanya menggantungkan batu dari laut karena untuk menolak 'ain (pandangan mata yang dengki dan jahat), juga termasuk yang demikian itu. Maksudnya termasuk menggantungkan jimat yang dikategorikan syirik, karena hal itu tidak mendatangkan pengaruh apa pun, baik menurut syariat maupun qadar.

Kesebelas: Doa atas orang yang menggantungkan jimat, bahwa Allah tidak akan menyempurnakan baginya, dan siapa yang menggantungkan batu laut, maka Allah tidak akan membiarkannya dalam ketenangan. Artinya Allah membiarkannya termasuk orang-orang yang didoakan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* atas orang-orang yang menggantungkan jimat dan batu laut. Hal ini tidak aneh, bahwa kita diperintahkan untuk mendoakan kecelakaan atas orang-orang yang melanggar dan maksiat. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah bersabda,

> *"Jika kalian mendengar orang yang mencari barang yang hilang di masjid, maka katakan kepadanya, 'Allah tidak akan mengembalikannya kepadamu'."* (Diriwayatkan Muslim)[101]

[101] Diriwayatkan Muslim, Kitab *Al-Masajid*, Bab "An-Nahyu An Nasydi Adh-Dhallah fi Al-Masjid" (1/397).

Beliau juga bersabda,

> *"Jika kalian mendengar orang yang berjual-beli di masjid, maka katakanlah, 'Semoga Allah tidak mendatangkan laba bagi perniagaanmu'."* (Ditakhrij At-Tirmidzy, An-Nasa`i, Ad-Darimi, Ibnu Hibban dan Al-Hakim)[102]

Di sini engkau juga dapat berkata kepadanya, "Allah tidak akan menyempurnakan bagimu." Tapi hadits ini diucapkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* secara umum. Jadi, kita tidak bisa mengucapkan kalimat ini di hadapan orang yang mengenakan jimat. Pasalnya, ucapan kita seperti itu justru bisa membuatnya lari. Tapi dapat kita ucapan, "Tanggalkan jimat dan batu laut itu, karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah bersabda, 'Barangsiapa menggantungkan jimat, maka Allah tidak akan menyempurnakan baginya, dan barangsiapa menggantungkan batu dari laut, maka Allah tidak membiarkannya dalam ketenangan'."

[102] Diriwayatkan At-Tirmidzi Kitab *Al-Buyu'*, Bab "An-Nahyu An Al-Bai' fi Al-Masjid" (2/274); An-Nasa`i dalam *Amal Al-Yaum wa Al-Lailah* (176); Ad-Darimi (1408); Ibnu Hibban (313-Mawarid); Al-Hakim (2/56); Al-Baihaqi (2/447). At-Tirmidzi menghasankan. Al-Hakim menshahihkan dan disepakati Adz-Dzahabi.

BAB:

MASALAH RUQYAH DAN JIMAT

Di dalam *Ash-Shahih* disebutkan dari Abu Basyir Al-Anshary *Radhiyallahu Anhu*, bahwa dia pernah bersama Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam sebagian kepergian beliau, lalu beliau mengirim seorang utusan, dengan pesan:

أَنْ لاَ يَبْقَيَنَّ فِي رَقَبَةِ بَعِيْرٍ قِلاَدَةٌ مِنْ وَتَرٍ أَوْ قِلاَدَةٌ إِلاَّ قُطِعَتْ.

"Janganlah sekali-kali membiarkan kalung dari tali urat hewan di leher unta atau kalung apa pun melainkan kalung itu diputus."[103]

Di dalam bab ini Pengarang tidak menyebutkan kata syirik, karena hukum di dalamnya berbeda dengan hukum orang yang mengenakan kalung atau benang jimat. Karena itulah Pengarang memastikan dalam bab sebelumnya bahwa itu termasuk syirik tanpa kecuali. Adapun dalam bab ini Pengarang tidak menyebutkannya sebagai syirik, karena di antara *ruqyah* ada yang bukan syirik. Karena itulah Pengarang membuat tajuk: "Bab Masalah Ruqyah dan Jimat."

Perkataan الرُّقَى jama' dari *ar-ruqyah*, artinya 'bacaan'. Jika dikatakan, *"Raqa 'alaihi"* yang berupa *alif*, berarti 'bacaan'. Jika berupa *ya'* berarti 'naik.'

Perkataan التَّمَائِم jama' dari *at-tamimah*. Dinamakan *at-tamimah* karena orang-orang melihat bahwa jimat dapat efektif untuk menolak 'ain (pandangan mata yang dengki atau jahat).

Perkataan أَسْفَارِه lafazh *as-safar* berarti meninggalkan tempat tinggal. Dinamakan begitu karena dua hal: *Pertama,* karena inderawi; pergi meninggalkan negeri sendiri. *Kedua,* karena spiritual; bahwa dia pergi

[103] Diriwayatkan Al-Bukhari, Kitab *Al-Jihad*, Bab "Ma Qila fi Al-Jaras wa Nahwihi fi A'naq Al-Ibil" (2/359); Muslim, Kitab *Al-Libas*, Bab "Karahiya Al-Kalb wa Al-Jaras fi As-Safar" (3/1672).

untuk mengetahui perangai manusia. Sebab perangai, adat dan tabiat mereka tidak dapat diketahui kecuali dengan bepergian.

Perkataan قِلاَدَةٌ مِنْ وَتَرٍ أَوْ قِلاَدَة perawi ragu, namun yang lebih kuat ialah yang pertama, sebab biasanya kalung-kalung itu terbuat dari tali urat hewan dan mereka yakin bahwa tali semacam itu dapat mencegah 'ain (pandangan mata yang dengki atau jahat) sehingga tidak mengenai unta. Tentu saja ini merupakan keyakinan yang rusak, karena menggantungkan kalung ini bukan merupakan sebab. Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa menggantungkan sesuatu yang bukan sebab *syar'i* maupun *qadary* merupakan syirik, karena dengan menggantungkannya sama dengan menetapkan sesuatu sebagai sebab; padahal Allah tidak menetapkannya sebagai sebab, tidak dengan syariat-Nya dan tidak pula dengan qadar-Nya. Karena itulah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan agar kalung-kalung itu diputus. Tapi jika kalung itu terbuat dari selain tali dari urat hewan, yang digunakan sebagai tali kekang untuk mengendalikan, maka hal itu tidak apa-apa, yang biasanya manusia membuatnya dari kain wool atau dari yang lainnya.

Perkataan, فِي رَقَبَةِ بَعِيْرٍ "di leher unta", beliau menyebutkan unta karena binatang inilah yang mendominasi saat itu, dan pembatasan ini didasarkan kepada kenyataan pada saat itu, sehingga pembatasan penyebutan unta ini semacam misal dan bukan merupakan pengkhususan.

Ada beberapa hal yang dapat disimpulkan dari hadits ini:

1. Bahwasanya seorang pemimpin kaum harus memperhatikan keadaan orang-orang di sekitarnya, memeriksa dan melihat kondisi mereka.
2. Bahwasanya wajib atasnya memperhatikan keadaan mereka seperti yang ditetapkan syariat. Jika mereka melakukan hal yang diharamkan, maka dia harus mencegah mereka. Jika mereka mengabaikan kewajiban, dia harus menganjurkan mereka.
3. Bahwasanya di leher unta tidak boleh dikalungkan apa pun yang dijadikan sebab untuk mendatangkan manfaat atau untuk mencegah mudharat, padahal ia bukan merupakan sebab, tidak menurut syariat dan tidak pula menurut qadar, karena yang demikian itu syirik. Dan bukan suatu keharusan kalung itu dililitkan di leher, namun jika dikalungkan di tangan atau di kaki, hukumnya tetap sama saja. Alasannya terletak pada kalung itu dan bukan pada tempatnya. Tempat tidak berpengaruh.

4. Bahwasanya wajib bagi siapa yang mampu mengubah kemungkaran dengan tangannya, maka hendaklah dia melakukannya.

Dari Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ الرُّقَى وَالتَّمَائِمَ وَالتِّوَلَةَ شِرْكٌ

"Sesungguhnya ruqyah, jimat dan pelet itu syirik." (Diriwayatkan Ahmad dan Abu Dawud).[104]

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, إِنَّ الرُّقَى jama' dari *ar-ruqyah*. Ini tidak menurut keseluruhannya, tapi ini merupakan lafazh umum yang dimaksudkan secara khusus, yaitu *ruqyah* dengan suatu bacaan yang tidak disebutkan syariat. Adapun yang disebutkan syariat, bukan termasuk syirik. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda tentang Al-Fatihah, "Apa yang membuatmu tahu bahwasanya Al-Fatihah itu merupakan *ruqyah*?"[105] Lalu apakah yang dimaksudkan dengan الرُّقَى dalam hadits yang tidak disebutkan syariat meskipun mubah, atau yang dimaksudkan adalah *ruqyah* yang di dalamnya ada syirik?

Jawabannya adalah yang kedua, karena sebagian sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak bertentangan dengan sebagian yang lain. *Ruqyah* yang disyariatkan dan yang disebutkan syariat diperbolehkan. Begitu pula dengan *ruqyah* mubah yang dibacakan manusia untuk orang yang sakit, dengan suatu doa yang berasal dari dirinya, selagi di dalamnya tidak ada syirik, juga diperbolehkan.

Sabda beliau, التَّمَائِم ditafsiri Pengarang dengan perkataannya, "Ialah sesuatu yang digantungkan pada anak-anak, yang dimaksudkan untuk mencegah 'ain (pandangan mata yang dengki atau jahat)." Yang demikian ini termasuk syirik, karena Pembuat Syariat tidak menjadikannya sebagai sebab yang dapat digunakan untuk mencegah 'ain.

[104] Diriwayatkan Ahmad (1/381); Abu Dawud, Kitab *Aththib*, Bab "Fi Ta'liq At-Tamaim" (5/212); Ibnu Majah, Kitab *Aththib*, Bab "Fi Ta'liq At-Tamaim" (2/1166); Al-Hakim dalam *Ar-Ruqa wa At-Tamaim* (4/418); dan ia berkata, "Isnadnya shahih menurut syarat Asy-Syaikhan." Adz-Dzahabi menetapkannya; Ibnu Hibban no. 1412; Ath-Thabrani dalam *Al-Kabir*, no. 10503.

[105] Dari hadits Abi Sa'id, diriwayatkan Al-Bukhari, Kitab *Al-Ijarah*, Bab "Ma Yu'tha fi Ar-Ruqyah", (2/136); Muslim, Kitab *As-Salam*, Bab "Jawaz Akhdz Al-Ujrah ala Ar-Ruqyah Bilqur'an" (4/1727).

Jika seseorang mengenakan pakaian yang usang dan lusuh kepada anak-anaknya karena khawatir 'ain, apakah hal ini diperbolehkan? Menurut zhahirnya, hal ini tidak apa-apa, karena dia tidak melakukan apa pun, tapi dia meninggalkan sesuatu, yaitu pakaian yang bagus dan berdandan. Ibnul-Qayyim menyebutkan dalam *Zadul-Ma'ad*, bahwa Utsman pernah melihat seorang anak kecil yang ganteng. Maka dia berkata, "Olesi lesung pipit di pipinya dengan warna hitam."

Tentang *al-khath*, yaitu sobekan-sobekan dari Al-Qur`an yang dikumpulkan lalu dilem pada selembar kulit dan diberi garis, yang kemudian dikenakan di tangan atau di leher anak, maka ada perbedaan pendapat di kalangan ulama tentang hukumnya. Menurut zhahir hadits, hal itu dilarang dan tidak diperbolehkan.

Contoh lainnya, seseorang menulis seluruh Al-Qur`an dengan huruf yang kecil juga dilembaran yang kecil, diletakkan di dalam kotak kecil, lalu digantungkan di leher anak kecil, dan ini disamping mengada-ada, ini juga merupakan penghinaan terhadap Al-Qur`an Al-Karim, karena anak kecil itu tentu akan mengeluarkan air liur atau bisa terkena hal najis atau dia masuk kamar kecil atau tempat-tempat kotor lainnya, yang semua ini merupakan penghinaan terhadap Al-Qur`an.

Yang sangat disayangkan, sebagian orang menganggapnya bagian dari ibadah dan termasuk *tabarruk*. Seperti yang didapati, sebagian orang ada yang mengusap *rukun yamani*, lalu mengusapkannya ke muka dan dada anak kecil. Berarti mereka menjadikan usapan di *rukun yamani* itu sebagai *tabarruk* dan bukan merupakan ibadah. Ini merupakan kebodohan. Umar bin Al-Khaththab pernah berkata kepada Hajar Aswad, "Sesungguhnya aku tahu bahwa engkau adalah batu yang tidak dapat memberi manfaat dan mudharat. Sekiranya aku tidak melihat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menciummu, tentu aku tidak akan menciummu." (Diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim)[106]

Sabda beliau, التِّوَلَة ialah sesuatu yang digantungkan kepada suami atau istri, yang menurut keyakinan manusia, hal itu dapat membuat istri lebih mencintai suami atau membuat suami lebih mencintai istri. Yang demikian ini merupakan syirik, karena hal itu bukan merupakan sebab *syar'i* dan juga bukan *qadari* untuk cinta. Yang sejenis ini ialah *addabalah*, yaitu cincin yang dibeli saat pernikahan, yang dikenakan di jari manis suami. Jika dia melepas dan melemparkannya, maka orang-orang

[106] Diriwayatkan Al-Bukhari, Kitab *Al-Haj*, Bab "Taqbil Al-Hajar" (1/495); Muslim, Kitab *Al-Haj*, Bab "Istihbab Taqbil Al-Hajar" (1/925).

berkata, "Dia tidak lagi mencintai istrinya." Mereka yakin bahwa cincin kawin dapat memberi manfaat dan mudharat. Mereka berkata, "Selagi cincin kawin masih ada di jari suami, berarti hubungannya dengan istri masih berlangsung." Begitu pula sebaliknya. Jika ada niat ini, maka hal itu termasuk syirik *ashghar*. Jika tidak ada niat itu, maka itu pun tidak boleh dikenakan, karena hal itu tindakan menyerupai orang-orang Nasrani, karena memang begitulah tradisi mereka.

Jika cincin kawin terbuat dari emas, maka laki-laki mendapat peringatan ketiga, yaitu peringatan mengenakan emas. Jadi, mengenakan cincin kawin boleh jadi termasuk syirik, atau tindakan menyerupai orang-orang Nasrani, atau haram pemakaiannya bagi laki-laki. Jika terlepas dari semua itu, maka hal itu diperbolehkan, karena itu hanya sekedar cincin sebagaimana halnya cincin.

Sabda beliau, شِـرْكٌ "Syirik", apakah itu merupakan syirik *ashghar* atau *akbar*? Dapat kami katakan, hal itu tergantung apa yang dimaksudkan pemakainya. Jika dia yakin bahwa penyebab datangnya cinta dari Allah, maka itu merupakan syirik *ashghar*, dan jika dia yakin bahwa benda itulah yang menjadi sebab, maka itu merupakan syirik *akbar*.

Dari Abdullah bin Ukaim, secara marfu',

مَنْ تَعَلَّقَ شَيْئًا وُكِلَ إِلَيْهِ

"Barangsiapa menggantungkan sesuatu, maka dia diserahkan kepadanya." (Diriwayatkan Ahmad dan At-Tirmidzy).[107]

التَّمَائِمَ: شَيْءٌ يُعَلَّقُ عَلَى الْأَوْلَادِ يَتَّقُوْنَ بِهِ الْعَيْنَ

"Tamaim adalah sesuatu yang dikalungkan pada anak-anak agar terjaga dari 'ain."

Perkataan (dalam hadits Abdullah bin Ukaim), مَـنْ تَعَلَّـقَ شَيْئًا "Barangsiapa menggantungkan sesuatu", artinya bersandar kepadanya dan menjadikannya sebagai hasratnya dan tujuan ilmunya, sehingga dia menggantungkannya sambil berharap sesuatu dengannya dan hilangnya rasa takut dengannya. Kata *syai`an* dibuat *nakirah* dalam kalimat syarat, sehingga ia mencakup segala sesuatu. Siapa yang bergantung kepada Allah *Ta'ala*, menjadikan hasrat dan keinginan kepada-Nya serta takut kepada-Nya, berharap pada-Nya, serta takut dari-Nya, maka sesungguhnya Allah berfirman, *"Dan, barangsiapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya."* (Ath-Thalaq: 3). Karena itulah para rasul dan para pengikutnya ketika ditimpa musibah dan kesulitan berkata, "حَسْـبُنَا اللهُ وَنِعْمَ الْوَكِيْلُ. Itulah yang dikatakan Ibrahim ketika dilemparkan ke kobaran api. Itu pula yang diucapkan Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para shahabat ketika dikatakan kepada mereka, *"Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kalian, karena itu takutlah kepada mereka."* (Ali Imran: 173).

Sabda beliau, وُكِلَ إِلَيْهِ artinya diserahkan kepadanya.

Ada Beberapa Jenis Bergantung kepada Selain Allah

1. Yang menafikan tauhid dari pangkalnya, yaitu bergantung dan bersandar kepada sesuatu dengan suatu penyandaran yang membuatnya berpaling dari Allah, seperti kebergantungan para penyembah kuburan kepada orang yang dikubur ketika mereka ditimpa musibah. Ketika mereka ditimpa kesulitan atau mudharat, maka mereka berkata kepada kuburan, "Wahai Fulan, selamatkan kami." Tidak dapat diragukan bahwa semacam ini merupakan syirik *akbar* yang mengeluarkan dari agama.
2. Yang menafikan kesempurnaan tauhid, yaitu bergantung kepada sebab *syar'i* yang benar namun melalaikan pemberi sebab, yaitu Allah *Azza wa Jalla*, tidak mengalihkan hati kepada-Nya. Hal ini termasuk jenis syirik dan bukan termasuk syirik *akbar*, karena memang sebab itu dijadikan Allah sebagai sebab.
3. Bergantung kepada sesuatu dengan kebergantungan yang murni, karena ia merupakan sebab saja, dengan disertai penyandaran yang mendasar kepada Allah dan dia yakin bahwa sebab itu berasal dari Allah, bahwa sekiranya Allah berkehendak untuk menghilangkan pengaruhnya, maka pengaruh itu pun hilang, dan sekiranya menghendaki, maka Dia dapat menetapkannya, bahwa tidak ada pengaruh sebab kecuali berasal dari kehendak Allah *Azza wa*

[107] Diriwayatkan Ahmad (4/310); At-Tirmidzi, Kitab *Aththib*, Bab "Ma Ja`a fi Karahiyah At-Ta'liq" (6/263) dan ia berkata, "Hadits Abdullah bin Ukaim hanya kami ketahui dari hadits Ibnu Abi Laila"; Al-Hakim, Kitab *Aththib* (4/310), dia dan Adz-Dzahabi tidak berkomentar tentang hadits ini. Ibnu Al-Banna dalam *Al-Fath Ar-Rabbani* (17/188): hadits ini tidak kurang derajatnya dari hasan, apalagi ia mempunyai penguat-penguat lain.

Jalla. Yang demikian ini tidak menafikan tauhid, kesempurnaan maupun pangkalnya, yang berarti tidak ada dosa.

Dengan adanya sebab-sebab *syar'iyah* yang benar, hendaknya seseorang tidak menggantungkan jiwanya kepada sebab tersebut, tapi dia menggantungkannya kepada Allah. Seorang pegawai negeri yang menggantungkan hatinya kepada kedudukan dengan ketergantungan secara total dan melalaikan pemberi sebab, yaitu Allah, bisa terseret kepada jenis syirik. Tapi jika dia yakin bahwa kedudukan merupakan sebab, sementara pemberi sebab adalah Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, menjadikan kebergantungan kepada Allah, dia merasa bahwa kedudukan merupakan sebab, maka hal ini tidak menafikan tawakal. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga biasa mengambil sebab disertai penyandaran kepada pemberi sebab, yaitu Allah *Azza wa Jalla*.

Disebutkan dalam hadits, تَعَلَّقَ *"Man ta'allaqa"* (siapa yang menggantungkan) dan tidak disebutkan *man 'allaqa* (siapa yang berhubungan), sebab *al-muta'alliq* orang yang bergantung kepada sesuatu, berarti dia bergantung kepadanya dengan hati dan jiwanya, sehingga dia takut kepadanya dan menggantungkan harapan kepadanya, berbeda dengan orang yang hanya sekedar berhubungan.

لَكِنْ إِذَا كَانَ الْمُعَلَّقُ مِنَ الْقُـرْآنِ؛ فَرَخَّصَ فِيْهِ بَعْضُ السَّلَفِ، وَبَعْضُهُمْ لَمْ يُرَخِّصْ فِيْهِ، وَيَجْعَلُهُ مِنَ الْمَنْهِيِّ عَنْهُ مِنْهُمُ ابْنُ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ

Pengarang menyatakan, "Tetapi jika yang digantungkan sebagian Al-Qur`an, maka sebagian orang salaf memberinya rukhshah, tapi sebagian yang lain tidak memberikan rukhshah dalam hal ini dan menganggapnya termasuk perkara yang dilarang, di antaranya Ibnu Mas'ud Radhiyallahu Anhu."

Pengarang menyatakan, لَكِنْ إِذَا كَانَ الْمُعَلَّقُ مِنَ الْقُرْآنِ "Tetapi jika yang digantungkan sebagian Al-Qur`an....," jika yang digantungkan dari Al-Qur`an, doa-doa yang mubah dan dzikir-dzikir yang disebutkan dalam *nash*, maka ada perbedaan pendapat di kalangan salaf tentang hal ini. Di antara mereka ada yang memberikan *rukhshah* karena keumuman firman Allah,

"Dan, Kami turunkan dari Al-Qur`an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman." (Al-Isra': 82)

Allah tidak menyebutkan *wasilah* yang dapat kita pergunakan untuk menghantarkan kita kepada kesembuhan dengan Al-Qur`an ini. Yang demikian itu menunjukkan bahwa setiap *wasilah* yang kita pergunakan untuk kesembuhan adalah diperbolehkan, sebagaimana jika Al-Qur`an digunakan sebagai pengobatan secara inderawi.

Di antara mereka ada yang melarang hal itu dengan berkata, "Tidak boleh menggantungkan Al-Qur`an sebagai penyembuhan, karena penyembuhan dengan Al-Qur`an disebutkan dengan sifat tertentu, yaitu dengan cara membacanya." Dengan kata lain, engkau membacakannya kepada orang yang sakit, tidak boleh lebih dari cara itu. Sekiranya kita menjadikan penyembuhan dengan Al-Qur`an dengan sifat tertentu yang tidak disebutkan dalam *nash*, berarti kita melakukan sebab yang tidak disyariatkan.

Pernyataan ini dinukil Pengarang dari Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu*. Sekiranya tidak ada pengaruh jiwa bahwa menggantungkan Al-Qur`an merupakan sebab untuk penyembuhan, tentunya penafian sebab dengan gambaran seperti ini merupakan perkara yang zhahir, sebab menggantungkannya tidak memiliki kaitan apa pun dengan penyakit. Lain halnya jika dilakukan tiupan ke bagian yang sakit, yang tentunya mendatangkan pengaruh.

Karena itulah dapat kami katakan, pendapat yang lebih dekat bahwa tidak selayaknya ayat-ayat digantung untuk penyembuhan, apalagi jika orang yang melakukannya juga melakukan hal-hal yang dapat merusak kesucian Al-Qur`an, seperti *ghibah* dan masuk WC. Di samping itu, jika dia menggantungkan sebagian Al-Qur`an dan merasa bahwa hal itu mendatangkan kesembuhan, tentu dia tidak merasa perlu membaca Al-Qur`an seperti yang disyariatkan. Sebagai misal, dia menggantungkan ayat Kursi di dadanya, lalu berkata, "Selama ayat Kursi ini menggantung di dadaku, maka aku tidak akan membacanya." Dengan begitu dia memerlukan sesuatu yang tidak disyariatkan dan meninggalkan sesuatu yang disyariatkan. Dia merasa tidak perlu membaca Al-Qur`an yang disyariatkan jika Al-Qur`an digantungkan di dadanya. Jika dia anak kecil, maka boleh jadi dia kencing lalu membasahinya. Di samping itu, tidak ada riwayat sedikit pun dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang hal ini. Maka pendapat yang lebih benar, yang demikian itu tidak boleh dilakukan. Namun kami menahan

diri untuk mengharamkannya. Tapi jika mengandung hal yang dilarang, maka hukumnya menjadi haram dengan sebab larangan itu.

وَ " الرُّقَى": هِيَ الَّتِي تُسَمَّى الْعَزَائِمَ، وَخَصَّ مِنْهَا الدَّلِيْلُ مَا خَلاَ مِنَ الشِّرْكِ؛ فَقَدْ رَخَّصَ فِيْهِ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْعَيْنِ وَالْحُمَةِ

"Dan ruqa ialah apa yang disebut dengan azaim. Ada pengkhususan dalil yang terlepas dari syirik. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam juga memberikan rukhshah untuk menolak 'ain dan demam."[108]

وَ"التِّوَلَةُ ": هِيَ شَيْءٌ يَصْنَعُوْنَهُ يَزْعُمُوْنَ أَنَّهُ يُحَبِّبُ الْمَرْأَةَ إِلَى زَوْجِهَا، وَالرَّجُلَ إِلَى امْرَأَتِه

"At-Tiwalah adalah sesuatu yang mereka buat yang mana mereka menyangka bahwasanya hal itu dapat menyebabkan kecintaan istri kepada suaminya dan kecintaan suami kepada istrinya."

Perkataan Pengarang, الَّتِي تُسَمَّى الْعَزَائِمَ "Apa yang disebut dengan *azaim* "ialah menurut tradisi manusia. Perkataan *azama 'alaihi* artinya 'membacanya'. *Azimah* berarti 'bacaan.'

Perkataan Pengarang, وَخَصَّ مِنْهَا الدَّلِيْلُ مَا خَلاَ مِنَ الشِّرْكِ "Ada pengkhususan dalil yang terlepas dari syirik", yang berarti diperbolehkan. Hal ini berlaku untuk ruqyah yang lafazh-lafazhnya disebutkan, seperti doa, *"Allahumma Rabban-nas, adzhibil-ba`sa, isyfi antasy-syafy....* 'Wahai *Rabb* manusia, hilangkanlah siksaan, sembuhkanlah, karena Engkaulah Maha Penyembuh...'."[109] Juga berlaku untuk *ruqyah* yang lafazh-lafazhnya tidak disebutkan, seperti: *"Allahumma 'afihi, allahumma isyfihi* 'Ya Allah, berikan afiat kepadanya, ya Allah, berikan kesembuhan kepadanya.' Jika di dalamnya ada syirik, maka tidak diperbolehkan, seperti: "Wahai jinku, selamatkan dia. Wahai Fulan yang sudah mati, berikan kesembuhan kepadanya." Atau ucapan lain yang sejenis.

Perkataan Pengarang, مِنَ الْعَيْنِ وَالْحُمَةِ "untuk menolak 'ain dan demam", sudah dijelaskan di bagian atas tentang siapa yang mewujudkan tauhid tentu masuk surga. Zhahir perkataan Pengarang, bahwa dalil tidak memberikan *rukhshah* kecuali untuk dua hal ini (menolak 'ain dan demam). Tapi ada riwayat lain yang menyebutkan untuk keperluan selain keduanya. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* biasa menghembus pada kedua tangannya ketika hendak tidur, sambil membaca *mu'awwidzat*, lalu beliau mengusapkannya ke bagian-bagian tubuh yang dapat dijangkau.[110] Yang demikian ini termasuk *ruqyah* dan bukan dimaksudkan untuk menolak 'ain dan demam. Karena itulah sebagian ulama berpendapat bahwa *rukhshah* dalam *ruqyah* dengan Al-Qur`an untuk menolak ain dan demam dan juga untuk selain keduanya secara umum. Adapun makna sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Tidak ada *ruqyah* kecuali untuk menolak 'ain dan demam", bahwa tidak boleh *istirqa`* kecuali untuk dua tujuan itu. *Istirqa`* ialah meminta *ruqyah*. Orang yang terkena 'ain dapat meminta orang lain untuk me-*ruqyah*-nya. Begitu pula orang yang demam, karena memang hal itu berguna, seperti yang disebutkan dalam hadits Abu Sa'id tentang detasemen yang diutus Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.[111]

Ada Beberapa Syarat Diperbolehkannya Ruqyah

1. Seseorang tidak boleh meyakini bahwa *ruqyah* itu sendiri yang mendatangkan manfaat tanpa Allah. Jika ada keyakinan ini, berarti *ruqyah* diharamkan, bahkan termasuk syirik. Tapi dia harus yakin bahwa *ruqyah* itu merupakan sebab yang tidak dapat mendatangkan manfaat kecuali dengan seizin Allah.
2. Tidak boleh berupa hal-hal yang menyalahi syariat, seperti jika ia mengandung doa kepada selain Allah, meminta pertolongan kepada jin atau sejenisnya. Yang demikian ini diharamkan dan bahkan merupakan syirik.

---

[108] Telah berlalu di halaman depan.

[109] Dari hadits Aisyah. Diriwayatkan Al-Bukhari, Kitab, *Al-Mardha*, Bab Du'a Al-Aid Lil Maridh (4/31); Muslim, Kitab As-Salam Bab Istihbab Ruqyah Al-Maridh (4/1721).

[110] Dari hadits Aisyah.Diriwayatkan Al-Bukhari, Kitab *Fadhail Al-Qur`an*, Bab "Fadhlu Al-Mu'awwidzat" (3/344) dan asalnya dari Muslim, Kitab *Ruqyah Al-Maridh Bil-Mu'awwidzat wa An-Nafats* (4/1723).

[111] Dari hadits Abi Sa'id, diriwayatkan Al-Bukhari, Kitab *Al-Ijarah*, Bab "Ma Yu'tha Fi Ar-Ruqyah" (2/136); Muslim, Kitab *As-Salam*, Bab "Jawaz Akhdz Al-Ujrah Ala Ar-Ruqyah Bilqur'an" (4/1727).

3. Harus dapat dipahami dan diketahui secara jelas. Jika berupa jenis jimat atau mantra, maka tidak diperbolehkan.[3]

Kaitannya dengan *tamimah* jika berupa hal-hal yang diharamkan atau diyakini bahwa *tamimah* itulah yang mendatangkan manfaat atau berupa tulisan yang tidak dapat dipahami, maka hal itu tidak diperbolehkan.

Jika syarat tentang *ruqyah* ini tidak dipenuhi, maka para ulama saling berbeda pendapat seperti yang sudah diungkapkan di atas.

Ahmad meriwayatkan dari Ruwaifi', dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepadaku,

يَا رُوَيْفِعُ لَعَلَّ الْحَيَاةَ سَتَطُوْلُ بِكَ؛ فَأَخْبِرِ النَّاسَ أَنَّهُ مَنْ عَقَدَ لِحْيَتَهُ أَوْ تَقَلَّدَ وَتَرًا أَوِ اسْتَنْجَى بِرَجِيعِ دَابَّةٍ أَوْ عَظْمٍ فَإِنَّ مُحَمَّدًا بَرِيءٌ مِنْهُ

"Wahai Ruwaifi', boleh jadi engkau mempunyai usia yang panjang, karena itu beritahukanlah kepada orang-orang bahwa siapa yang mengikat jenggotnya, atau berkalung tali urat hewan, atau istinja` dengan kotoran hewan ternak atau dengan tulang, maka sesungguhnya Muhammad berlepas diri darinya."[112]

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, مَنْ عَقَدَ لِحْيَتَهُ "Siapa yang mengikat jenggotnya", jenggot menurut orang-orang Arab tidak dicukur dan tidak pula dicukur habis, sebagaimana hal itu merupakan Sunnah. Tapi mereka biasa mengikat jenggot karena beberapa sebab:

1. Karena untuk membanggakan diri dan untuk menunjukkan pamoritas. Sehingga terkadang sebagian di antara mereka mengikat ujung-ujungnya atau mengikatnya di bagian tengah dengan satu ikatan, agar diketahui orang lain bahwa dia adalah orang terpandang atau pemimpin kaum.

[3] Sebagai misal dan yang banyak beredar di tengah masyarakat ialah berupa kumpulan huruf-huruf hijaiyah dengan jumlah tertentu untuk masing-masing huruf, pent.

[112] Diriwayatkan Ahmad (4/108, 109); Abu Dawud Kitab *Ath-Thaharah* Bab "Ma Yunha Anhu An Yustanja Bihi" (1/34) dan ia tidak berkomentar tentang hadits ini; An-Nasa'i Kitab *Az-Zinah* Bab "Aqdu Al-Lihyah" (8/135); Ath-Thabrani dalam *Al-Kabir* no. 4491. Isnadnya shahih. Seperti yang disebutkan dalam *An-Nahjus-Sadid*, hal. 62.

2. Takut terkena 'ain. Sebab jika jenggot itu bagus dan indah, kemudian diikat, tentu tampak buruk. Siapa yang mengikat jenggotnya karena niat ini, maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berlepas diri darinya.

Ada sebagian orang awam, jika datang makanan dari pasar, mereka mengambil sebagian makanan itu lalu melemparkannya ke tanah, dengan maksud untuk menolak 'ain. Ini merupakan keyakinan yang rusak dan bertentangan dengan sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

إِذَا سَقَطَتْ لُقْمَةُ أَحَدِكُمْ فَلْيُمِطْ عَنْهَا الْأَذَى وَلْيَأْكُلْهَا

"Jika ada satu suapan salah seorang di antara kalian jatuh, hendaklah dia membersihkan kotoran darinya lalu hendaklah dia memakannya." (Diriwayatkan Muslim)[113]

Sabda beliau, تَقَلَّدَ وَتَرًا 'berkalung urat tali hewan', kata *al-watar* berarti tali dari urat yang biasanya diambilkan dari kambing lalu digunakan tali busur dan mereka juga biasa mengenakannya di leher unta atau kuda, dengan anggapan bahwa hal itu dapat menolak 'ain. Tentu saja hal ini termasuk syirik.

Sabda beliau, اسْتَنْجَى بِرَجِيعِ دَابَّةٍ kata *istinja'* diambilkan dari kata *an-najwu*, yaitu menghilangkan bekas atau sisa yang keluar dari dua jalan kotoran, karena jika manusia yang mengusap-usap setelah buang kotoran, bermaksud menghilangkan bekasnya. *Raji'ud-dabbah* artinya 'kotorannya.'

Sabda beliau, الْعَظْمِ sudah sama-sama diketahui, artinya 'tulang.'

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berlepas diri dari orang yang melakukan *istinja'* dengan keduanya, karena kotoran hewan merupakan makanan hewan jin, sedangkan tulang merupakan makanan jin. Mereka menganggap tulang lebih lezat daripada daging. Setiap dosa yang pelakunya dibebaskan diri darinya, maka ia termasuk dosa besar, sebagaimana yang sama-sama diketahui di kalangan ulama.

Yang menguatkan hadits ini ialah sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Siapa yang berkalung urat hewan."

[113] Dari hadits Anas. Diriwayatkan Muslim, Kitab *Al-Asyribah*, Bab "Istihbab La'qu Al-Ayadi wa Al-Qash'ah" (3/1607).

وَعَنْ سَعِيْدِ بْنِ جُبَيْرٍ قَالَ: مَنْ قَطَعَ تَمِيْمَةً مِنْ إِنْسَانٍ؛ كَانَ كَعَدْلِ رَقَبَةٍ

Dan dari Sa'id bin Jubair, ia berkata, "Barangsiapa memutus tamimah dari seorang manusia, maka dia sama seperti memerdekakan seorang budak" (Diriwayatkan Waki').

وَلَهُ عَنْ إِبْرَاهِيْمَ قَالَ: كَانُوْا يَكْرَهُوْنَ التَّمَائِمَ كُلَّهَا مِنَ الْقُرْآنِ وَغَيْرِ الْقُرْآنِ

Diriwayatkan Waki', dari Ibrahim, dia berkata, "Dahulunya orang-orang membenci tamimah semuanya, baik dari Al-Qur`an atau dari selain Al-Qur`an."

Tentang hadits Sa'id bin Jubair, مَنْ قَطَعَ تَمِيْمَةً مِنْ إِنْسَانٍ؛ كَانَ كَعَدْلِ رَقَبَةٍ "Barangsiapa memutus *tamimah* dari seorang manusia, maka dia sama seperti dengan memerdekakan seorang budak", sisi persamaan antara memutus *tamimah* dan memerdekakan budak, bahwa siapa yang memutus *tamimah* dari seseorang, maka seakan-akan dia telah membebaskannya dari syirik, sehingga dia melepaskannya dari neraka. Tapi dia harus memutusnya dengan cara yang paling baik, karena cara kekerasan hanya akan mengakibatkan kebencian dan perpecahan, kecuali jika dilakukan orang yang berkedudukan dan terpandang, seperti pemimpin, hakim dan lainnya yang memegang kekuasaan, maka dia dapat langsung memutusnya.

Diriwayatkan Waki', dari Ibrahim, dia berkata,

كَانُوْا يَكْرَهُوْنَ التَّمَائِمَ كُلَّهَا مِنَ الْقُرْآنِ وَغَيْرِ الْقُرْآنِ "Orang-orang membenci *tamimah* semuanya, baik dari Al-Qur`an atau dari selain Al-Qur`an." Seperti yang sudah dijelaskan di atas, ini merupakan pendapat Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu*. Sementara rekan-rekannya juga berpendapat yang sama.

Yang dimaksudkan Ibrahim di sini ialah Ibrahim An-Nakha'i. Yang dimaksudkan orang-orang ialah rekan-rekan Ibnu Mas'ud, karena mereka juga rekan Ibrahim An-Nakha'i.

Tamimah ialah apa yang biasa digantung pada orang yang sakit atau sehat, baik berupa tulisan dari Al-Qur`an atau selain Al-Qur`an, yang dimaksudkan untuk penyembuhan atau untuk menolak pandangan mata yang dengki, atau juga bisa digantungkan pada hewan. Pada zaman sekarang menggantungkan Al-Qur`an bukan untuk penyembuhan, tapi untuk *tabarruk* dan hiasan, seperti halnya kalung emas atau untuk hiasan lain yang ditulisi lafazh *jalalah* atau ayat Kursi atau Al-Qur`an secara utuh. Semua ini termasuk bid'ah. Al-Qur`an diturunkan bukan untuk penyembuhan semacam ini, tapi untuk penyembuhan seperti yang ditetapkan syariat.

Dalam Bab Ini Terdapat Pokok-Pokok Bahasan:

Pertama: Tafsir tentang *ruqyah* dan *tamimah*.

Kedua: Tafsir tentang *at-tiwalah*.

Ketiga: Tiga perkara ini termasuk syirik tanpa kecuali.

Dalam Bab Ini Terdapat Pokok-Pokok Bahasan

Pertama: Tafsir tentang *ruqyah* dan *tamimah*. Masalah ini sudah dijelaskan di bagian terdahulu.

Kedua: Tafsir tentang *at-tiwalah*. Masalah ini juga sudah dijelaskan di bagian terdahulu. Menurut hemat kami, yang termasuk dalam hal ini ialah *ad-dabalah* (pelet, cincin kawin) jika hal itu diyakini dapat mengeratkan hubungan cinta antara suami-istri.

Ketiga: Tiga perkara ini termasuk syirik tanpa kecuali. Zhahir perkataan Pengarang mencakup *ruqyah*. Tapi pernyataannya ini perlu dipertimbangkan lagi, karena *ruqyah* telah diriwayatkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bahwa beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah meruqyah,[114] dan beliau pernah pula diruqyah Jibril[115] dan juga Aisyah.[116] Tetapi beliau tidak meminta untuk di-*ruqyah*. Maka pencakupannya terhadap *ruqyah* perlu dipertimbangkan. Seperti yang sudah disebutkan dalam pernyataan Pengarang di bagian terdahulu, ada pengkhususan *ruqyah* kecuali yang terbebas dari syirik. Kaitannya dengan *tamimah* yang didasarkan kepada pendapat jumhur perlu dipertimbangkan. Adapun yang didasarkan kepada pendapat Ibnu Mas'ud, maka itulah yang benar. Kaitannya dengan *at-tiwalah*, maka itu syirik tanpa ada pengecualian.

---

[114] Dari hadits Aisyah, diriwayatkan Al-Bukhari, Kitab *Aththib*, Bab "Ruqyah An-Nabi" (4/44); Muslim, Kitab *As-Salam*, Bab "Istihbab Ar-Ruqyah Minal Ain" (4/1724).

[115] Dari hadits Aisyah, diriwayatkan Muslim, Kitab *As-Salam*, Bab "Aththib wa Al-Mardha wa Ar-Ruqa" (4/1718).

[116] Diriwayatkan Al-Bukhari, Kitab *Fadhail Al-Qur`an*, Bab "Fadhlu Al-Mu'awwidhat" (4/344); Muslim, Kitab *As-Salam*, Bab "Ruqyah Al-Maridh" (4/1723).

Keempat: Bahwasanya *ruqyah* dengan perkataan yang benar untuk menolak 'ain atau demam, bukan termasuk yang demikian itu.

Kelima: Bahwasanya *tamimah* jika berasal dari Al-Qur`an, ada perbedaan pendapat di kalangan ulama, apakah yang demikian itu termasuk *tamimah* yang dilarang atau tidak?

Keenam: Bahwasanya menggantungkan tali dari urat hewan pada hewan ternak untuk menolak 'ain termasuk syirik.

Keempat: Bahwasanya *ruqyah* dengan perkataan yang benar untuk menolak 'ain atau demam, bukan termasuk yang demikian itu. Perkataan yang benar kebalikan dari perkataan bathil, begitu pula yang tidak jelas, yang tidak diketahui apakah itu benar atau bathil. Pengarang mengkhususkan untuk menolak 'ain dan demam, yang didasarkan kepada sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Tidak ada *ruqyah* kecuali karena 'ain dan demam."[117] Tapi yang benar, *ruqyah* itu mencakup selain keduanya, seperti karena sihir.

Kelima: Bahwasanya *tamimah* jika berasal dari Al-Qur`an, ada perbedaan pendapat di kalangan ulama, apakah yang demikian itu termasuk *tamimah* yang dilarang atau tidak?

Perkataan Pengarang, *dzalika* adalah mengisyaratkan tentang *tamimah* yang dilarang.

Perbedaan pendapat ini sudah dijelaskan di atas. Yang lebih hati-hati ialah pendapat Ibnu Mas'ud, karena hukum dasarnya tidak disyariatkan, hingga ada kejelasan bahwa hal itu termasuk dari As-Sunnah.

Keenam: Bahwasanya menggantungkan tali dari urat hewan pada hewan ternak untuk menolak 'ain termasuk syirik.

Ada catatan tentang hal ini: Tampak di pasar-pasar dan di toko-toko pada zaman sekarang banyak digantungkan rantai dari tembaga, dan mereka berkata, "Sesungguhnya hal itu untuk menangkal rematik." Mereka beranggapan bahwa jika rantai tembaga itu diletakkan di lengan atas, maka dapat menghilangkan penyakit rematik. Sementara kita tidak tahu apakah hal itu benar atau tidak? Tapi pada prinsipnya hal itu tidak benar, karena kita tidak memiliki dalil *syar'iyah* maupun

[117] Diriwayatkan Al-Bukhari, Kitab *Ar-Riqaq*, Bab "Yadkhulu Al-Jannah Sab'uuna Alfan" (4199); Muslim, Kitab *Al-Iman*, Bab "Ad-Dalil Ala Dukhul Thawaif Min Al-Muslimin Al-Jannah Bighairi Hisab" (1/199).

inderawi yang menunjukkan efektifitas tersebut. Padahal yang pasti hal itu tidak berpengaruh apa pun terhadap fisik. Dan padanya tidak ada unsur minyak hingga kita katakan: sesungguhnya fisik akan menjalar unsur itu dan dapat bermanfaat. Pada prinsipnya hal itu dilarang hingga tetap pada kita dalil yang benar dan jelas bahwa unsur ini berhubungan langsung dengan rematik ini hingga dapat bermanfaat.

Ketujuh: Ancaman yang keras terhadap orang yang menggantungkan tali urat hewan.

Kedelapan: Keutamaan pahala orang yang memutus *tamimah* dari seseorang.

Ketujuh: Ancaman yang keras terhadap orang yang menggantungkan tali urat hewan. Yang demikian itu karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berlepas diri dari pelakunya. Bahkan menurut zhahirnya, dia kafir dengan kekufuran yang mengeluarkannya dari agama. Allah berfirman,

> *"Dan (inilah) suatu permakluman dari Allah dan Rasul-Nya kepada umat manusia pada hari Haji Akbar, bahwa sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyrikin."* (At-Taubah: 3)

Tapi para ulama menyatakan, bahwa perlepasan diri ini merupakan perlepasan diri dari perbuatan tersebut, yang didasarkan kepada sabda beliau,

مَنْ غَشَّنَا فَلَيْسَ مِنَّا

> *"Barangsiapa menipu kami, maka dia bukan termasuk golongan kami."* (Ditakhrij Muslim)[118]

Kedelapan: Keutamaan pahala orang yang memutus *tamimah* dari seseorang, yang didasarkan kepada perkataan Sa'id bin Jubair, "Seperti memerdekakan budak." Tapi apakah perkataannya ini dapat dijadikan hujjah atau tidak? Jika dikatakan tidak dapat dijadikan hujjah, maka bagaimana dengan pernyataan Pengarang: Keutamaan pahala orang yang memutus *tamimah* dari seseorang?

[118] Diriwayatkan Muslim (101) dari hadits Abi Hurairah *Radhiyallahu Anhu*.

Dapat dijawab sebagai berikut: Karena memang seperti itulah keadaannya, karena orang yang memotong *tamimah* itu menyelamatkannya dari perbudakan syirik, yang berarti sama dengan orang yang membebaskannya dari syirik itu atau bahkan lebih jauh lagi. Ini termasuk bab qiyas. Siapa yang menyelamatkan seseorang dari syirik, maka dia seperti menyelamatkannya dari perbudakan, karena dia menyelamatkannya dari perbudakan syetan dan hawa nafsu.

Ada faidah dalam hal ini:

Jika seorang tabi'in berkata, "Yang termasuk As-Sunnah ialah begini, begitu." Apakah perkataannya itu dianggap *mauquf muttashil*, sehingga yang dimaksudkan dari sebagian As-Sunnah adalah sunnah shahabat, ataukah itu merupakan marfu' mursal? Para ulama saling berbeda pendapat tentang hal ini. Ada yang menyatakan, yang demikian itu mauquf, dan sebagian lain menyatakan marfu' mursal.

Sudah disinggung di bagian terdahulu, bahwa hal itu perlu rincian. Jika seorang tabi'in berkata seperti itu dengan berhujjah kepadanya, maka itu merupakan marfu' mursal. Jika dia mengatakannya bukan untuk hujjah, maka itu termasuk mauquf yang dinisbatkan kepada seorang shahabat.

Kesembilan: Bahwasanya perkataan Ibrahim An-Nakha'i tidak bertentangan dengan perbedaan pendapat yang sudah disampaikan di bagian terdahulu, karena yang dimaksudkannya adalah rekan-rekan Ibnu Mas'ud.

Kesembilan: Bahwasanya perkataan Ibrahim An-Nakha'i tidak bertentangan dengan perbedaan pendapat yang sudah disampaikan di bagian terdahulu, karena yang dimaksudkannya adalah rekan-rekan Ibnu Mas'ud dan bukan para shahabat, bukan pula para tabi'in secara umum.

Bab:

مَنْ تَبَرَّكَ بِشَجَرٍ أَوْ حَجَرٍ وَ نَحْوِهِمَا

ORANG YANG BERTABARUK KEPADA POHON ATAU BATU DAN SEJENISNYA

Perkataan Pengarang, تَبَرَّكَ merupakan bentuk *tafa'ala* dari *al-barakah*. Makna *al-barakah* ialah 'banyaknya kebaikan dan ketetapannya', yang diambilkan dari *al-birkah*, yaitu 'tempat berhimpunnya air'. Tempat berhimpunnya air memiliki keistimewaan daripada tempat aliran air, karena dua hal: jumlahnya yang banyak dan tetap.

Makna *tabarruk* ialah 'mencari barakah'. Sementara mencari barakah tidak lepas dari dua hal:

1. Tabaruk dengan sesuatu yang *syar'y* dan diketahui secara pasti, seperti Al-Qur`an. Firman Allah, *"Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan barakah."* (Shad: 29). Di antara barakah Al-Qur`an, siapa yang mengambilnya, maka dia akan mendapat pertolongan. Dengan Al-Qur`an ini Allah telah menyelamatkan sekian banyak umat dari syirik. Di antara barakah Al-Qur`an, setiap satu huruf (yang dibaca) mendatangkan sepuluh kebaikan. Banyak waktu dan usaha yang dapat dilakukan manusia untuk mendapatkan kebaikan yang melimpah ini, di samping barakah-barakah yang lain.
2. Tabaruk dengan sesuatu yang inderawi dan diketahui secara jelas, seperti pengajaran, doa dan sejenisnya. Seseorang bertabaruk dengan ilmu dan ajakannya kepada kebaikan. Hal ini menjadi barakah karena kita memperoleh darinya banyak kebaikan.

Usaid bin Hudhair berkata, "Ini bukan barakah kalian yang pertama wahai keluarga Abu Bakar."[119] Sesungguhnya Allah mendatangkan kebaikan lewat sebagian orang yang tidak didatangkan lewat orang lain.

Di sana banyak barakah yang dibayangkan dan bathil, seperti perkataan para dajjal, bahwa Fulan yang sudah meninggal adalah seorang

[119] Dari hadits Aisyah, diriwayatkan Al-Bukhari, Kitab *At-Tayammum* (1/125); Muslim, Kitab *Al-Haidh*, Bab "At-Tayammum" (1/289).

wali, yang barakahnya turun kepada kalian, atau sejenis ucapan ini. Ini merupakan barakah bathil, tidak ada pengaruhnya, yang boleh jadi syetanlah yang mendatangkan pengaruh dalam hal ini, tapi itu tak lebih dari pengaruh inderawi, karena syetan membantu orang yang mengatakannya, lalu hal itu menjadi cobaan bagi manusia.

Adapun cara untuk mengetahui apakah barakah-barakah ini bathil atau benar, maka hal itu dapat diketahui dari keadaan orang yang bersangkutan. Jika dia termasuk wali Allah yang bertakwa, yang mengikuti As-Sunnah dan menjauhi bid'ah, maka Allah mendatangkan kebaikan dan barakah lewat dirinya, yang tidak diperoleh lewat orang lain.

Di antara contohnya ialah barakah yang didatangkan Allah lewat tangan Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyah, sehingga manusia mengambil manfaat dari dirinya, baik semasa hidupnya atau sepeninggalnya. Tapi jika yang bersangkutan menyalahi Al-Kitab dan As-Sunnah, atau menyeru kepada kebathilan, maka barakahnya disangsikan. Boleh jadi syetanlah yang meletakkan pada dirinya dalam rangka menyeret kepada kebathilan, seperti yang dilakukan sebagian orang kala wuquf di Arafah bersama orang-orang, lalu dia langsung kembali ke negerinya dan menyembelih kurban bersama penduduk di sekitarnya.

Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Sesungguhnya syetan membawa orang-orang semacam itu agar banyak orang yang terpedaya, padahal pada diri mereka terdapat banyak hal yang bertentangan, di antaranya tidak menyempurnakan haji atau mereka melewati *miqat* namun tidak berpakaian ihram."[120]

Perkataan Pengarang, شَجَر merupakan nama jenis, yang mencakup pohon apa pun. Di antara kebaikan Amirul-Mukminin Umar bin Al-Khaththab, bahwa ketika dia melihat banyak orang yang mendatangi pohon yang di sanalah diadakan *Bai'at Ar-Ridhwan*, maka dia memerintahkan untuk menebang pohon tersebut.

Perkataan Pengarang, حَجَر, batu, merupakan nama jenis yang mencakup batu apa pun, termasuk pula batu besar di Baitul-Maqdis, yang tidak boleh dijadikan alat untuk mencari barakah. Hajar Aswad pun tidak boleh dimintai barakah, tapi yang harus dilakukan ialah ibadah kepada Allah dengan cara mengusap atau menciumnya, sebagai bentuk *ittiba'* kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yang dengan cara itulah akan diperoleh barakah pahala. Karena itulah Umar bin Al-Khaththab berkata, "Sesungguhnya aku benar-benar tahu bahwa engkau adalah batu yang tidak dapat mendatangkan mudharat dan manfaat. Sekiranya aku tidak melihat Rasulullah menciummu, tentu aku tidak akan menciummu." Jadi, mencium Hajar Aswad merupakan ibadah *mahdhah* yang berbeda dengan apa yang dilakukan orang awam, yang beranggapan bahwa pada Hajar Aswad ada barakah yang dapat ditangkap indera. Karena itulah ketika sebagian di antara mereka mengucapkan salam, maka dia mengusapkan seluruh badannya, dengan niat mencari barakah.

Lafadz وَنَحْوِهِمَا, dan sejenisnya, bisa berupa rumah, kubah, batu hingga ke batu di kuburan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Tidak boleh mengusap benda-benda itu untuk mencari barakah. Tapi jika seseorang mengusap besi untuk melihat apakah ia halus atau tidak, maka tidak apa-apa, kecuali jika dikhawatirkan perbuatan itu akan ditiru orang lain, maka tidak boleh mengusapnya.

Firman Allah *Ta'ala*,

أَفَرَأَيْتُمُ اللاَّتَ وَالْعُزَّى. وَمَنَاةَ الثَّالِثَةَ الأُخْرَى. أَلَكُمُ الذَّكَرُ وَلَهُ الأُنْثَى. تِلْكَ إِذًا قِسْمَةٌ ضِيزَى. إِنْ هِيَ إِلاَّ أَسْمَاءٌ سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ وَآبَاؤُكُمْ مَا أَنْزَلَ اللهُ بِهَا مِنْ سُلْطَانٍ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلاَّ الظَّنَّ وَمَا تَهْوَى الأَنْفُسُ وَلَقَدْ جَاءَهُمْ مِنْ رَبِّهِمُ الْهُدَى

"Maka apakah patut kalian (hai orang-orang musyrik) menganggap Lata dan Uzza dan Manat yang ketiga (sebagai anak perempuan Allah)? Apakah (patut) untuk kalian (anak) laki-laki dan untuk Allah (anak) perempuan? Yang demikian itu tentulah suatu pembagian yang tidak adil. Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kalian dan bapak-bapak kalian mengada-adakannya. Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun untuk (menyembah)nya. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan-sangkaan, dan apa yang diingini oleh hawa nafsu mereka, dan sesungguhnya telah datang petunjuk kepada mereka dari Rabb mereka." (An-Najm: 19-23)

Firman Allah, أَفَرَأَيْتُمُ اللاَّتَ وَالْعُزَّى "Maka apakah patut kalian (hai orang-orang musyrik) menganggap Lata dan Uzza". Setelah Allah me-

[120] *Majmu' Al-Fatawa*, (1/83).

nyebutkan masalah Mi'raj, dengan firman-Nya, "Demi bintang ketika terbenam, kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru...." Maka Allah berfirman, لَقَدْ رَأَى مِنْ ءَايَاتِ رَبِّهِ الْكُبْرَى "Sesungguhnya dia telah melihat sebagian tanda-tanda (kekuasaan) Rabbnya yang paling besar." (An-Najm: 18). Para ulama saling berbeda pendapat tentang firman Allah الْكُبْرَى, 'yang paling besar', apakah ia *maf'ul* dari *ra`a* ataukah merupakan sifat dari ءَايَات?

Firman-Nya, الْكُبْرَى merupakan *maf'ul* dari رَأَى. Makna yang terkandung, beliau telah melihat tanda-tanda kekuasaan Allah yang paling besar. Atas dasar ini, maka maknanya, beliau telah melihat yang paling besar dari tanda-tanda kekuasaan. Pendapat kedua, maknanya bahwa beliau telah melihat sebagian tanda-tanda kekuasaan yang paling besar. Inilah pendapat yang lebih benar, bahwa الْكُبْرَى merupakan sifat dari ءَايَات dan bukan merupakan *maf'ul* dari رَأَى, karena apa yang beliau lihat bukan merupakan tanda-tanda kekuasaan yang paling besar.

Setelah Allah menyebutkan apa yang dilihat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam tanda-tanda kekuasaan ini, maka Allah berfirman, *"Maka apakah patut kalian (hai orang-orang musyrik) menganggap Lata dan Uzza dan Manat yang ketiga (sebagai anak perempuan Allah)?"* Artinya, beritahukanlah kepadaku tentang keadaan dan keberadaan Lata dan Uzza jika dibandingkan dengan tanda-tanda kekuasaan Allah yang agung itu. Sama sekali tidak ada artinya. Kalimat tanya ini untuk menunjukkan rendah dan hina terhadap berhala-berhala itu.

Firman Allah, اللاَّتَ dapat dibaca dengan mentasydidkan *ta'* atau tanpa menyertakan tasydid. Yang pertama merupakan bacaan Ibnu Abbas. Atas dasar ini, berarti merupakan *fa'il* dari *al-latta*. Asal-muasal keberadaan berhala ini, tadinya ada seorang lelaki yang biasa mengolah tepung dengan air dan minyak samin untuk diberikan kepada orang-orang yang haji. Setelah dia meninggal dunia, mereka biasa berkerumun di sekitar kuburannya lalu mereka membuat patungnya.

Adapun jika dibaca tanpa tasydid, maka *al-lata* diambilkan dari kata Allah atau dari *ilah*. Mereka mengambil sebagian dari asma` Allah untuk diberikan kepada berhala ini, lalu mereka menyebutknya *al-lata*. Berhala ini milik penduduk Tha'if dan orang-orang Arab di sekitar wilayah itu.

Firman Allah, الْعُزَّى merupakan *mu`annats* dari *a'azzu*, yaitu berhala yang disembah orang-orang Quraisy dan Bani Kinanah, yang diambilkan dari asma` Allah, *Al-Aziz*. Posisi berhala ini di sebuah kebun kurma di antara Makkah dan Tha`if.

Firman Allah, مَنَاة ada yang berpendapat, diambilkan dari kata *al-mannan*. Ada pula yang berpendapat, berasal dari kata *al-muna*, karena banyaknya darah hewan kurban yang ditumpahkan di dekatnya. Berhala ini berada di antara Makkah dan Madinah, milik Bani Hudzail dan Khuza'ah. Orang-orang Aus dan Khazraj mengagungkan berhala ini dan menyembelih kurban di sana saat haji.

Firman-Nya, الثَّالِثَةَ الأُخْرَى merupakan isyarat bahwa berhala yang kalian agungkan, yang kalian menyembelih dan menumpahkan darah hewan di dekatnya, merupakan benda-benda yang *muta`akhkhirah*, 'tercela dan hina'. Tiga berhala yang disembah di kalangan orang-orang Arab dan sekitarnya ini, tidak ada artinya apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang dilihat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Yang disebutkan hanya tiga berhala itu, karena itulah yang paling terkenal dan paling besar di kalangan bangsa Arab.

Firman-Nya, ءَايَات yaitu ayat-ayat yang paling lengkap setelahnya.

Firman-Nya, أَلَكُمُ الذَّكَرُ وَلَهُ الأُنْثَى *"Apakah (patut) untuk kalian (anak) laki-laki dan untuk Allah (anak) perempuan?"* Kalimat tanya ini juga merupakan kalimat tanya pengingkaran terhadap orang-orang musyrik yang menjadikan bagi Allah anak-anak wanita, sedangkan bagi mereka sendiri adalah anak laki-laki. Jika yang lahir anak laki-laki, mereka bergembira dan bersuka cita. Tapi jika yang lahir anak wanita, maka wajah mereka langsung muram dan cemberut. Meskipun begitu mereka berkata, "Para malaikat adalah putri-putri Allah." Jadi mereka menjadikan anak-anak wanita bagi Allah, *naudzubillah*, namun mereka menjadikan bagi mereka apa yang mereka sukai.

Firman-Nya, تِلْكَ إِذًا قِسْمَةٌ ضِيزَى kata *dhiza* artinya 'semena-mena', 'tidak adil'. Karena setidak-tidaknya jika kalian ingin membuat pembagian, maka berikan bagian bagi kalian berupa anak-anak wanita, dan jadikan bagi Allah anak laki-laki. Jika kalian memilih bagi diri kalian sendiri, yaitu anak laki-laki, dan kalian memberikan kepada Allah apa yang kalian benci, maka itu merupakan yang sama sekali tidak adil.

Firman-Nya, إِنْ هِيَ إِلاَّ أَسْمَاءٌ سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ وَآبَاؤُكُمْ مَا أَنزَلَ اللهُ بِهَا مِنْ سُلْطَانٍ *"Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kalian dan bapak-bapak kalian mengada-adakannya. Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun untuk (menyembah)-nya"*. Kata ganti dalam *hiya* kembali kepada berhala-berhala. Dengan kata lain, berhala-berhala ini (Lata,

Uzza dan Manat) yang kalian sebut sebagai tuhan dan kalian menjadikannya sebagai sesembahan, hanyalah sekedar nama-nama yang kalian ciptakan sendiri, sementara Allah tidak menurunkan hujjah dan dalil keterangan untuk itu. Bahkan Allah *Ta'ala* menggugurkannya dengan firman-Nya,

> *"(Kuasa Allah) yang demikian itu adalah karena sesungguhnya Allah, Dialah Yang Haq dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain Allah, itulah yang batil, dan sesungguhnya Allah, Dialah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar."* (Al-Hajj: 62)

Asal makna *as-sulthan* dalam bahasa Arab ialah sesuatu yang ada *sulthah*. Jika dalam kedudukan ilmu, maka artinya 'ilmu'. Jika dalam posisi kedudukan, maka artinya 'kedudukan'. Jika dalam kedudukan perintah dan larangan, maka artinya 'perintah dan larangan'. Sebagai misal firman Allah, *"Kalian tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan."* (Ar-Rahman: 33). Jadi makna *as-sulthan* di dalam ayat ini adalah kekuatan dan kemampuan. Begitu pula firman Allah, *"Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun untuk (menyembah)-nya"*, yang berarti hujjah dan bukti keterangan.

Dalam sebuah hadits disebutkan,

السُّلْطَانَ وَلِيُّ مَنْ لاَ وَلِيَّ لَهُ

"Sulthan adalah wali bagi orang yang tidak memiliki wali." (Diriwayatkan Abu Daud, At-Tirmidzi, Ibnu Majah dan Ahmad).[121] Makna sulthan di sini ialah orang yang di tangannya ada perintah dan larangan.

Firman-Nya, إِنْ يَتَّبِعُوْنَ إِلاَّ الظَّنَّ makna *in* di sini ialah *ma*, 'tidak'. Tanda makna ini, karena setelah itu disebutkan *illa*, seperti firman Allah yang lain, إِنْ هَذَا إِلاَّ مَلَكٌ كَرِيْمٌ *"Sesungguhnya ini tidak lain hanyalah malaikat yang mulia."* (Yusuf: 31). Maknanya, مَا هَذَا إِلاَّ مَلَكٌ كَرِيْمٌ. Contoh lain firman Allah *Ta'ala*, إِنْ هَذَا إِلاَّ قَوْلُ الْبَشَرِ *"Ini tidak lain hanyalah perkataan manusia"*. (Al-Muddatstsir: 25). Maknanya, مَا هَذَا إِلاَّ قَوْلُ الْبَشَرِ. Contoh lain firman Allah *Ta'ala*, إِنْ يَتَّبِعُوْنَ إِلاَّ الظَّنَّ *"Mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan-sangkaan"* (An-Najm: 23). Maknanya, مَا يَتَّبِعُوْنَ إِلاَّ الظَّنَّ. Sangkaan yang mereka lakukan, bahwa berhala-berhala itu merupakan tuhan, bahwa bagi Allah adalah anak-anak wanita dan bagi mereka adalah anak laki-laki. Padahal sangkaan tidak mendatangkan kebenaran sedikit pun, seperti yang difirmankan Allah dalam ayat lain.

Firman-Nya, وَمَا تَهْوَى الأَنْفُسُ *"Dan apa yang diingini oleh hawa nafsu mereka"*, mereka juga mengikuti apa yang diingini hawa nafsu. Ini merupakan sesuatu yang paling berbahaya terhadap manusia, ketika dia mengikuti apa yang diingini hawa nafsu. Orang yang menyembah Allah karena hawa nafsu adalah orang yang tidak menyembah Allah secara hakiki, tapi dia menyembah akal dan hawa nafsunya. Firman Allah, *"Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-Nya."* (Al-Jatsiyah: 23). Adapun orang yang menyembah Allah berdasarkan petunjuk, maka dialah yang berada pada kebenaran.

Firman-Nya, وَلَقَدْ جَاءَهُمْ مِنْ رَبِّهِمُ الْهُدَى *"Dan sesungguhnya telah datang petunjuk kepada mereka dari Rabb mereka"*, petunjuk itu datang kepada mereka lewat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Maka selayaknya mereka mengikuti petunjuk dengan mengabaikan hawa nafsu.

Korelasi Hadits Ini dengan Topik Pembicaraan

Bahwa mereka meyakini berhala-berhala itu mendatangkan manfaat dan mudharat kepada mereka, karena itulah mereka mendatanginya, berdoa kepadanya, menyembelih kurban di dekatnya. Adakalanya Allah menguji seorang hamba, sehingga mendapatkan apa yang dia inginkan, berupa manfaat yang datang dan mudharat yang disingkirkan dengan melakukan syirik. Itu semata merupakan ujian dari Allah. Masalah ini sudah dijelaskan di atas, bahwa adakalanya Allah menguji dengan memudahkan jalan kemaksiatan baginya, supaya Allah mengetahui orang yang takut kepada-Nya, biarpun ia tidak dapat melihat-Nya.

Dari Abu Waqid Al-Laitsi, dia berkata,

خَرَجْنَا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى حُنَيْنٍ وَنَحْنُ حُدَثَاءُ عَهْدٍ بِكُفْرٍ وَكَانَ لِلْكُفَّارِ سِدْرَةٌ يَعْكُفُوْنَ عِنْدَهَا وَيَنُوْطُوْنَ بِهَا أَسْلِحَتَهُمْ يُقَالُ لَهَا ذَاتُ أَنْوَاطٍ فَمَرَرْنَا بِسِدْرَةٍ فَقُلْنَا: يَا رَسُوْلَ اللهِ اجْعَلْ لَنَا ذَاتَ

[121] Dari hadits Aisyah. Diriwayatkan Abu Dawud Kitab *An-Nikah*, Bab "Fi Al-Wali" (2/568) dan ia tidak berkomentar tentang hadits ini; At-Tirmidzi Kitab *An-Nikah*, Bab "La Nikaha Illa bi Wali" no. 1102 dan ia berkata: hadits ini Hasan; Ibnu Majah Kitab *An-Nikah*, Bab "La Nikaha Illa bi Wali" (1/605); Ahmad (1/47, 66, 166, 260).

أَنْوَاط كَـمَا لَهُمْ ذَاتُ أَنْوَاط فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اللهُ أَكْبَرُ إِنَّهَا السُّنَنُ قُلْتُمْ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِه كَمَا قَالَ بَنُو إِسْرَائِيلَ لِمُوسَى (اجْعَلْ لَنَا إِلَهًا كَمَا لَهُمْ آلِهَةً قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُوْنَ) لَتَرْكَبُنَّ سُنَنَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ

"Kami pergi bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam ke Hunain dan kami masih dekat dengan masa kekufuran, sementara orang-orang musyrik mempunyai sebatang pohon bidara yang biasanya mereka berkeliling di sekitarnya dan menggantungkan senjata di sana, yang sebutannya Dzatu Anwath. Ketika kami berjalan melewati sebatang pohon bidara, maka kami berkata, 'Wahai Rasulullah, buatlah untuk kami Dzatu Anwath sebagaimana mereka mempunyai Dzatu Anwath'. Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Allahu Akbar, sesungguhnya itu adalah tradisi. Demi yang diriku ada di Tangan-Nya, apa yang kalian katakan itu sama dengan apa yang dikatakan Bani Israil kepada Musa, 'Buatlah untuk kami sebuah tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan (berhala)'. Musa menjawab, 'Sesungguhnya kamu ini adalah kaum yang tidak mengetahui (sifat-sifat Allah)' (Al-A'raf: 138). Kalian benar-benar akan mengikuti tradisi orang-orang yang sebelum kalian." (Diriwayatkan At-Tirmidzi)[122]

Perkataan Abu Waqid, خَرَجْنَا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "Kami pergi bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*", artinya setelah *Fathu Makkah*, karena setelah itu, penduduk Tsaqif dan Hawazin menghimpun pasukan dalam jumlah yang besar. Maka beliau mendatangi mereka dengan pasukan berkekuatan dua belas ribu prajurit: dua ribu dari penduduk Makkah (yang baru masuk Islam) dan sepuluh ribu dari penduduk Madinah. Ketika mereka berangkat dengan kekuatan yang sangat besar itu, mereka berkata, "Pada hari ini sekali-kali kita tidak akan dikalahkan karena jumlah yang sedikit."

[122] Diriwayatkan Ahmad dalam *Al-Musnad* (5/218); At-Tirmidzi *Abwab Al-Fitan* Bab "Ma Ja'a: Latarkabunna Sunana Man Kana Qablakum" (6/343) dan ia berkata, "Hadits ini hasan shahih; Ibnu Abi Ashim dalam *As-Sunnah* no. 76; Ibnu Hibban no. 1835; Ath-Thabrani dalam *Al-Kabir* no. 3290; Al-Baihaqi dalam *Al-Ma'rifah* (1/108).

Mereka *ujub* terhadap diri sendiri karena jumlah mereka banyak. Tapi Allah menjelaskan bahwa kemenangan itu ada di sisi Allah dan bukan karena jumlah prajurit yang banyak. Firman Allah,

> *"Sesungguhnya Allah telah menolong kalian (hai orang-orang Mukmin) di medan peperangan yang banyak, dan (ingatlah) Peperangan Hunain, yaitu di waktu kalian menjadi congkak karena banyaknya jumlah kalian, maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepada kalian sedikit pun, dan bumi yang luas itu telah terasa sempit oleh kalian, kemudian kalian lari ke belakang dengan bercerai-berai."* (At-Taubah: 25)

Ketika mereka memasuki Lembah Hunain, ternyata orang-orang musyrik bersembunyi di lembah tersebut dan berhasil dengan taktik yang mereka terapkan, yang membuat orang-orang Muslim lari kocar-kacir dan meninggalkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, sehingga yang tersisa bersama beliau tidak lebih dari seratus orang, namun pada akhirnya kemenangan berpihak kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan kaum Muslimin. Segala puji bagi Allah.

Perkataannya, حُدَثَاءُ merupakan jama' dari *hadits*, artinya dekat dengan masa kekufuran. Abu Waqid menyebutkan hal itu sebagai alasan atas permintaan dan usulan mereka. Sekiranya iman sudah tertanam di dalam hati mereka, tentunya mereka tidak akan memintanya.

Perkataannya, يَعْكُفُوْنَ عِنْدَهَا artinya berada di dekatnya. *Ukuf* artinya keberadaan sesuatu, seperti firman-Nya, *"Sedang kalian berada di dalam masjid."* (Al-Baqarah: 187).

Perkataannya, يُنَوْطُوْنَ artinya mereka menggantung senjata di pohon tersebut, dengan maksud untuk mencari barakah.

Perkataannya, يُقَالُ لَهَا ذَاتُ أَنْوَاط, artinya pohon tersebut diberi julukan *dzatu anwath*, karena di sanalah senjata digantungkan, dengan harapan untuk mendapatkan barakah. Pada saat itu para shahabat berkata kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Buatlah untuk kami *dzatu anwath* seperti mereka mempunyai *dzatu anwath*." Artinya pohon bidara tempat menggantung senjata, dalam rangka mencari barakah dari pohon itu. Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjawab, *"Allahu Akbar"*. Beliau bertakbir karena menganggap ini merupakan masalah yang besar. Artinya sebagai keheranan terhadap permintaan itu dan bukan merupakan kesenangan karenanya. Bagaimana mungkin mereka mengajukan permintaan itu, padahal mereka telah beriman

bahwa tidak ada *Ilah* melainkan Allah? Beliau bersabda, *"Innaha as-sunan"*, artinya jalan yang ditempuh para hamba.

Sabda beliau, قُلْتُمْ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ كَمَا قَالَ بَنُو إِسْرَائِيلَ لِمُوسَى (اجْعَلْ لَنَا إِلَهًا كَمَا لَهُمْ آلِهَةٌ artinya sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membandingkan apa yang mereka katakan itu dengan apa yang dikatakan Bani Israil kepada Musa, "Buatlah untuk kami tuhan sebagaimana mereka mempunyai tuhan." Kalian meminta *dzatu anwath*, sebagaimana orang-orang musyrik mempunyai *dzatu anwath*.

Sabda beliau, وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ, artinya bahwa jiwa beliau ada di Tangan-Nya, bukan dari sisi kekuasaan Allah untuk menghidupkan dan mematikan jiwa saja, tapi juga dari sisi pengurusan dan penanganannya. Tidak ada satu pun binatang melata melainkan Allah memegang ubun-ubunnya.

Sabda beliau, لَتَرْكَبُنَّ سُنَنَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ, artinya kalian benar-benar akan melakukan seperti apa yang mereka lakukan, kalian akan mengatakan seperti apa yang mereka katakan." Kalimat ini tidak dimaksudkan melainkan sebagai penetapan. Yang dimaksudkan darinya ialah peringatan. Karena sebagaimana yang diketahui, tradisi orang-orang sebelum kita yang terjadi, merupakan tradisi yang sesat, seperti kebiasaan mereka yang meminta tuhan selain Allah. Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hendak memperingatkan umatnya agar tidak mengikuti kesesatan dan pelanggaran umat-umat terdahulu.

Penguat hadits ini ialah perkataan, اجْعَلْ لَنَا ذَاتَ أَنْوَاطٍ كَمَا لَهُمْ ذَاتُ أَنْوَاطٍ "Buatlah untuk kami *dzatu anwath* sebagaimana mereka mempunyai *dzatu anwath*." Lalu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengingkari mereka.

Dalam Bab Ini Terdapat Pokok-Pokok Bahasan:

Pertama: Tafsir ayat-ayat dalam surat An-Najm.

Dalam Bab Ini Terdapat Pokok-Pokok Bahasan

Pertama: Tafsir ayat-ayat dalam surat An-Najm, yaitu firman Allah, *"Maka apakah patut kalian (hai orang-orang musyrik) menganggap Lata dan Uzza dan Manat yang ketiga (sebagai anak perempuan Allah)? Apakah (patut) untuk kalian (anak) laki-laki dan untuk Allah (anak) perempuan? Yang demikian itu tentulah suatu pembagian yang tidak adil. Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kalian dan bapak-bapak kalian mengada-adakannya. Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun untuk (menyembah)nya. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan-sangkaan, dan apa yang diingini oleh hawa nafsu mereka, dan sesungguhnya telah datang petunjuk kepada mereka dari Rabb mereka."* (An-Najm: 19-23). Tafsir tentang ayat-ayat ini sudah disampaikan di atas. Allah mengingkari mereka yang menyembah Lata dan Uzza, dengan menggunakan kalimat tanya yang menunjukkan penghinaan dan pelecehan terhadap berhala-berhala itu.

Kedua: Mengetahui gambaran masalah yang mereka pinta.

Ketiga: Para shahabat tidak jadi mengerjakan apa yang mereka kehendaki.

Keempat: Mereka bermaksud mendekatkan diri kepada Allah dengan hal itu, dengan anggapan bahwa yang demikian itu disukai Allah.

Kelima: Bahwasanya mereka (para shahabat) jika tidak mengetahui hal itu; maka selain mereka lebih layak untuk tidak mengetahuinya.

Kedua: Mengetahui gambaran masalah yang mereka pinta, bahwa mereka meminta kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* agar membuatkan bagi mereka *dzatu anwath* seperti *dzatu anwath* yang dimiliki orang-orang musyrik. Mereka ingin mencari barakah dari pohon itu dan bukan bermaksud menyembahnya. Hal ini menunjukkan bahwa tabaruk kepada pohon dilarang, karena yang demikian itu merupakan tradisi umat-umat terdahulu yang tersesat.

Ketiga: Para shahabat tidak jadi mengerjakan apa yang mereka kehendaki, yaitu menggantungkan senjata di pohon, yang tadinya mereka meminta kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk menetapkan hal itu, bahkan mereka meminta untuk membuat hal itu bagi mereka.

Keempat: Mereka bermaksud mendekatkan diri kepada Allah dengan hal itu, dengan anggapan bahwa yang demikian itu disukai Allah. Kata, *bidzalika* dengan menggantungkan senjata di pohon atau sejenisnya. Karena anggapan inilah mereka memahaminya sebagai ibadah.

Kelima: Bahwasanya mereka (para shahabat) jika tidak mengetahui hal itu; maka selain mereka lebih layak untuk tidak mengetahuinya, karena tidak diragukan bahwa para shahabat adalah orang-orang yang lebih mengetahui agama Allah. Jika para shahabat saja tidak tahu bahwa tabaruk kepada pohon termasuk jenis menjadikannya sebagai tuhan,

maka selain mereka lebih layak untuk tidak mengetahuinya. Tujuan pengarang dari hal ini, agar kita tidak terpedaya oleh amal manusia, karena amal manusia terjadi karena berangkat dari ketidaktahuan. Yang menjadi pertimbangan ialah apa yang ditunjukkan syariat dan bukan karena amal manusia.

Keenam: Bahwasanya mereka mendapatkan kebaikan dan janji ampunan, yang tidak didapatkan selain mereka.

Ketujuh: Bahwasanya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak menerima alasan, bahkan beliau menolak mereka dengan bersabda, اللهُ أَكْبَرُ *"Allahu Akbar.* إِنَّهَا السُّنَنُ *Itu adalah tradisi para hamba.* لَتَرْكَبُنَّ سُنَنَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ *Kalian benar-benar akan mengikuti tradisi orang-orang yang sebelum kalian."* Beliau menegaskan masalah dengan tiga macam ini.

Keenam: Bahwasanya mereka mendapatkan kebaikan dan janji ampunan, yang tidak didapatkan selain mereka. Hal ini dapat diketahui dari beberapa ayat, seperti firman Allah,

> *"Tidak sama di antara kalian orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sebelum Penaklukan (Makkah). Mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sesudah itu. Allah menjanjikan kepada masing-masing mereka (balasan) yang lebih baik."* (Al-Hadid: 10)

Para shahabat *Radhiyallahu Anhum* memiliki banyak kebaikan, janji ampunan dan sebab-sebab ampunan, yang tidak didapatkan orang-orang selain mereka. Meskipun begitu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak menerima alasan mereka atas permintaan ini.

Ketujuh: Bahwasanya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak menerima alasan, bahkan beliau menolak mereka dengan bersabda, اللهُ أَكْبَرُ *"Allahu Akbar.* إِنَّهَا السُّنَنُ *Itu adalah tradisi para hamba.* لَتَرْكَبُنَّ سُنَنَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ *Kalian benar-benar akan mengikuti tradisi orang-orang yang sebelum kalian."* Beliau menegaskan masalah dengan tiga macam ini, yaitu ucapan *"Allahu Akbar"*. Kemudian sabda beliau, "Itu adalah jalan para hamba." Lalu sabda beliau, "Kalian benar-benar akan mengikuti...." Beliau menggunakan cara penekanan seperti ini, karena takbir merupakan pengagungan terhadap perkara yang mereka

pinta. Yang kedua إِنَّهَا السُّنَنُ merupakan peringatan, dan yang ketiga لَتَرْكَبُنَّ سُنَنَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ juga merupakan peringatan.

Kedelapan: Yang dimaksud dengan urusan yang besar, karena permintaan mereka seperti permintaan Bani Israil, ketika mereka berkata kepada Musa, "Buatlah untuk kami sebuah tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan."

Kesembilan: Bahwasanya penafian hal ini termasuk makna *la ilaha illallah*, dengan detail dan kerahasiaannya.

Kesepuluh: Bahwasanya sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berupa sumpah untuk menguatkan fatwa, dan beliau tidak bersumpah melainkan untuk kemaslahatan.

Kedelapan: Yang dimaksud dengan urusan yang besar, karena permintaan mereka seperti permintaan Bani Israil, ketika mereka berkata kepada Musa, "Buatlah untuk kami sebuah tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan". Para shahabat meminta disediakan pohon bidara untuk dimintakan barakah dengannya seperti yang dilakukan orang-orang musyrik. Sementara Bani Israil meminta tuhan seperti tuhan-tuhan yang dimiliki umat lain. Masing-masing dari dua permintaan ini menafikan tauhid, karena tabaruk kepada pohon merupakan jenis syirik, dan menjadikannya sebagai tuhan merupakan syirik yang nyata.

Kesembilan: Bahwasanya penafian hal ini termasuk makna *la ilaha illallah*, dengan detail dan kerahasiaannya. Artinya, bahwasanya penafian tabaruk kepada pohon atau sejenisnya termasuk makna *la ilaha illallah*, karena *la ilaha illallah* menafikan segala tuhan selain Allah, menafikan uluhiyah selain Allah. Begitu pula barakah yang tidak akan datang dari selain Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Kesepuluh: Bahwasanya sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berupa sumpah untuk menguatkan fatwa, dan beliau tidak bersumpah melainkan untuk kemaslahatan, yaitu dalam sabda beliau, "Demi yang jiwaku ada di Tangan-Nya...." Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak bersumpah melainkan untuk kemaslahatan, atau untuk menolak mudharat dan kerusakan. Bukan berarti beliau, orang yang suka bersumpah karena sebab apa pun seperti kebiasaan manusia.

Kesebelas: Bahwasanya syirik ada yang *ashghar* dan ada yang *akbar*, karena mereka tidak murtad karena hal ini.

Kesebelas: Bahwasanya syirik ada yang *ashghar* dan ada yang *akbar*, karena mereka tidak murtad karena hal ini, karena mereka tidak meminta membuat *dzatu anwath* untuk ibadah, tapi untuk tabaruk. Syirik ada yang *ashghar* dan ada yang *akbar*, ada yang tersembunyi dan ada yang tampak.

Syirik *akbar* ialah yang mengeluarkan manusia dari agama. Sedangkan syirik *ashghar* tidak seperti itu. Kalimat ini (tidak seperti itu) bukan merupakan timbangan yang jelas. Karena itulah para ulama saling berbeda pendapat tentang batasan syirik *ashghar*. Ada dua pendapat:

1. Syirik *ashghar* ialah segala sesuatu yang disebut pem-buat syariat sebagai syirik dan ditunjukkan *nash*, tapi bukan syirik *akbar*, seperti sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

   مَنْ حَلَفَ بِغَيْرِ اللهِ فَقَدْ أَشْرَكَ

   "Barangsiapa bersumpah dengan selain nama Allah, maka dia telah berbuat syirik." (Diriwayatkan Abu Daud dan lain-lainnya)[123]
   Ini merupakan syirik *ashghar*, karena ada beberapa *nash* lain yang menunjukkan bahwa sekedar bersumpah dengan selain nama Allah tidak mengeluarkan dari agama.
2. Syirik *ashghar* bisa menjadi sarana ke syirik *akbar*, meskipun syariat tidak menyebutnya syirik, seperti seseorang bersandar kepada sesuatu sebagaimana penyandarannya kepada Allah, tapi dia tidak menjadikannya sebagai tuhan yang disembah. Yang demikian ini merupakan syirik *ashghar*, karena penyandaran seperti penyandaran kepada Allah ini, bisa berakhir menjadi syirik *akbar*. Definisi ini lebih luas daripada definisi pertama. Yang pertama menolak penyebutannya terhadap sesuatu bahwa itu merupakan syirik kecuali jika ada dalil. Sedangkan yang kedua membuat segala sarana syirik menjadi syirik. Boleh jadi kita dapat mengatakan berdasarkan definisi ini, "Sesungguhnya segala kemaksiatan merupakan syirik *ashghar*, karena pendorong kepadanya ialah hawa nafsu. Firman Allah,

   "Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-Nya?" (Al-Jatsiyah: 23)

   Atas dasar inilah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberikan sebutan syirik kepada orang yang meninggalkan shalat, meskipun dia tidak melakukan syirik. Beliau bersabda,

   بَيْنَ الرَّجُلِ وَبَيْنَ الشِّرْكِ وَالْكُفْرِ تَرْكُ الصَّلَاةِ

   "Batas antara seseorang dan antara syirik dan kufur ialah meninggalkan shalat." (Diriwayatkan At-Tirmidzi, An-Nasa`i, Ibnu Majah, Ibnu Hibban, Al-Hakim dan Ahmad)[124]

Alhasil Pengarang berkata, sesungguhnya syirik itu ada yang *akbar* dan ada yang *ashghar*, karena mereka tidak murtad karena syirik ini. Masalah ini sudah dikupas di atas. Syirik ada yang tampak dan ada yang tersembunyi. Sebagian ulama mengatakan, yang tampak dan yang tersembunyi adalah *akbar* dan *ashghar*. Sebagian yang lain berkata, syirik yang tampak ialah yang tampak di mata manusia, baik *ashghar* maupun *akbar*, seperti bersumpah dengan selain Allah dan sujud kepada berhala. Sedangkan yang tersembunyi ialah yang tidak diketahui manusia, baik yang *akbar* maupun *ashghar*, seperti riya', meyakini sesembahan selain Allah.

Ada yang berpendapat, sesungguhnya syirik yang tampak ialah yang tampak urusannya dan jelas sebagai kemusyrikan, meskipun *ashghar*. Sedangkan yang tersembunyi ialah yang keadaannya tidak seperti itu.

Mana di antara keduanya yang tidak diampuni? Menurut Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyah *Rahimahullah*, syirik tidak diampuni Allah meskipun syirik *ashghar*, yang didasarkan kepada keumuman firman Allah,

[123] Dari hadits Ibnu Umar. Diriwayatkan Abu Dawud Kitab *Al-Aiman* Bab "Fi Karahiyah Al-Halaf bil Aaba'" (3/570); dan ia tidak berkomentar tentang hadits ini; At-Tirmidzi Kitab *An-Nudzur*, Bab "Karahiyah Al-Halaf bi Ghairillah" no. 1535; dan ia menghasankannya; Ath-Thayalisi no. 1896; Ibnu Hibban no. 1177; Al-Hakim (1/18, 4/297) dan ia menshahihkannya atas syarat keduanya, dan ditetapkan Adz-Dzahabi; Ahmad dalam *Al-Musnad* (2/34, 69).

[124] Diriwayatkan At-Tirmidzi Kitab *Abwab Al-Iman*, Bab "Ma Ja`a fi Tarki Ash-Shalat" (9/2613) dan ia berkata, "Hadits ini hasan, shahih, gharib"; An-Nasa`i, Kitab *Ash-Shalat*, Bab "Al-Hukmu fi Tarik Ash-Shalat" (1/231); Ibnu Majah, Kitab *Iqamat Ash-Shalat* Bab "Ma Ja`a Fiman Taraka Ash-Shalat" no. 1079; Ibnu Hibban sebagaimana dalam *Maurid* no. 255; Al-Hakim (1/7) dan ia menshahihkannya dan ditetapkan Adz-Dzahabi; Ahmad dalam *Al-Musnad* (5/346).

إِنَّ اللهَ لاَ يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ...

"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, ..." (An-Nisa': 116)

Lafazh أَنْ يُشْرَكَ بِهِ didahului dengan *mashdar* yang tidak tampak, makna yang terkandung yaitu *syirkan bihi*, berupa *nakirah* dalam bentuk penafian, sehingga berlaku untuk umum.[125]

Sebagian ulama menyatakan, syirik *ashghar* termasuk dalam kehendak Allah. Yang dimaksud dengan أَنْ يُشْرَكَ بِهِ ialah syirik *akbar*. Adapun syirik *ashghar* tetap diampuni, karena tidak mengeluarkan dari agama. Setiap dosa yang tidak mengeluarkan dari agama, ada di bawah kehendak Allah. Bagaimana pun juga, orang yang melakukan syirik *ashghar* berada dalam bahaya, karena ia lebih besar daripada dosa besar. Ibnu Mas'ud berkata, "Aku lebih suka bersumpah dengan nama Allah secara dusta daripada aku bersumpah dengan selain-Nya secara jujur."[126]

Kedua belas: Perkataan mereka, "Kami masih dekat dengan masa kekufuran", hal ini menunjukkan bahwasanya selain mereka mengetahui hal itu.

Kedua belas: Perkataan mereka, "Kami masih dekat dengan masa kekufuran", merupakan alasan mengapa mereka meminta seperti itu, yaitu meminta agar beliau membuat bagi mereka *dzatu anwath*. Mereka beralasan dengan kebodohan mereka, karena mereka belum lama meninggalkan kekufuran. Adapun selain mereka yang lebih dahulu masuk Islam, mengetahui hal itu. Atas dasar ini dapat kita katakan, sesungguhnya seharusnya seseorang mengajukan alasan tentang perkataan atau perbuatannya, agar tidak menyeret dirinya kepada ucapan atau sangkaan yang tidak ada padanya. Hal ini ditunjukkan hadits Shafiyah, ketika dia didampingi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, saat beliau i'tikaf, lalu lewat dua orang dari kalangan Anshar, yang kemudian

[125] *Ar-Radd 'alal-Bakri*, hal. 146.

[126] Diriwayatkan Abdurrazzaq dalam *Al-Mushannaf*, 8/469, Ath-Thabrani dalam *Al-Kabir*, no. 8902. Menurut Al-Mundziri dalam *At-Targhib*, 3/607 dan Al-Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa`id*, 4/177, para rawinya shahih.

mereka buru-buru hendak pergi. Maka beliau bersabda, "Sesungguhnya ia adalah Shafiyah bintu Huyai."[127]

Ketiga belas: Mengucapkan takbir ketika merasa heran; berbeda halnya dengan orang yang membenci.

Keempat belas: *Saddudz-dzara`i'*.

Kelima belas: Larangan menyerupai orang-orang jahiliyah.

Ketiga belas: Mengucapkan takbir ketika merasa heran, yang didasarkan kepada sabda beliau dalam peristiwa ini. Dengan kata lain, Allah lebih besar dan agung untuk disekutukan. Dalam riwayat At-Tirmidzi disebutkan bahwa beliau mengucapkan *subhanallah*.[128] Artinya, mensucikan Allah dari apa-apa yang tidak patut bagi-Nya.

Keempat belas: *Saddudz-dzara`i'*, yang dimaksudkan *adz-dzara`i'* ialah 'cara atau jalan yang menghantarkan kepada'. *Dzara`i' asy-syai`* artinya 'cara atau jalan sesuatu'. *Adz-dzara`i'* ada dua macam:

a. Jalan kepada sesuatu yang diharapkan. Yang demikian ini tidak perlu dicegah dan ditutup, tapi justru harus dibuka dan diharapkan.

b. Jalan kepada sesuatu yang tercela. Yang demikian ini harus dicegah dan ditutup. Inilah yang dimaksudkan Pengarang.

Dzatul-anwath merupakan jalan atau sarana kepada syirik *akbar*. Jika mereka menggantungkan senjata di atasnya (*dzatul-anwath*) dan mencari barakah kepadanya, maka syetan akan meningkatkan perbuatan itu kepada penyembahannya dan meminta keperluan kepadanya secara langsung. Karena itulah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mencegah jalan tersebut.

Kelima belas: Larangan menyerupai orang-orang jahiliyah, yang didasarkan kepada sabda beliau, "Apa yang kalian katakan seperti apa yang dikatakan Bani Israil", lalu beliau mengingkari perkataan mereka. Dari sini kita mengetahui bahwa makna jahiliyah tidak terbatas hanya

[127] Diriwayatkan Al-Bukhari, Kitab *Al-I'tikaf*, Bab "Hal Yakhruj Al-Mu'takif Lihawaijihi Ila Babil Masjid" (2/67).

[128] Diriwayatkan Ahmad dalam *Al-Musnad* (5/218); At-Tirmidzi, *Abwab Al-Fitan*, Bab "Ma Ja`a : Latarkabunna Sunana Man Kana Qablakum" (6/343) dan ia berkata, "Hadits ini hasan shahih"; Ibnu Abi Ashim dalam *As-Sunnah* no. 76; Ibnu Hibban no. 1835; Ath-Thabrani dalam *Al-Kabir* no. 3290; Al-Baihaqi dalam *Al-Ma'rifah* (1/108).

pada zaman sebelum Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, tapi setiap orang yang tidak mengetahui kebenaran. Bahkan setiap orang yang melakukan perbuatan orang-orang jahiliyah, maka dia termasuk orang-orang jahiliyah.

Keenam belas: Marah ketika mengajar.

Ketujuh belas: Kaidah yang bersifat umum tentang sabda beliau, *"Itu merupakan tradisi."*

Kedelapan belas: Bahwasanya ini merupakan sebagian dari pengabaran nubuwah, yang benar-benar terjadi seperti yang dikabarkan.

Keenam belas: Marah ketika mengajar. Tapi hadits ini tidak secara jelas menunjukkan tindakan ini. Boleh jadi hal itu merupakan perbandingan dari sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Allahu Akbar. Itu merupakan tradisi...."* Karena kekuatan perkataan ini bisa mencerminkan kemarahan.

Ketujuh belas: Kaidah yang bersifat umum tentang sabda beliau, *"Itu merupakan tradisi."* Dengan kata lain, umat ini akan mengikuti tradisi umat sebelumnya. Ini bukan berarti pembolehan, tapi justru merupakan peringatan, seperti sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

> *"Umat ini akan terpecah-belah menjadi tujuh puluh tiga golongan, yang semuanya berada di dalam neraka kecuali satu golongan saja."*[129]

Beliau juga bersabda,

> *"Benar-benar akan terjadi dari umatku orang-orang yang menghalalkan zina dan sutera...."* (Diriwayatkan Al-Bukhari)[130]

> *"Sesungguhnya wanita akan pergi dari tempat ini ke tempat ini, tidak takut kecuali kepada Allah."* (Diriwayatkan Al-Bukhari)[131]

[129] Dari hadits Abu Hurairah. Ditakhrij Ahmad (2/332), Abu Dawud (4596), At-Tirmidzi (2640), Ibnu Majah (3991), Ibn Abi Ashim (66), Ibn Hibban (3991), dan hadits ini dishahihkan At-Tirmidzi dan Al-Hakim.

[130] Diriwayatkan Al-Bukhari secara mu'allaq dengan bentuk jazm, Kitab *Al-Asyribah* Bab "Fiman Yastahillu Al-Khamr wa Yusammihi Bigrairi Ismihi" (4/13).

[131] Dari hadits Adi bin Hatim. Diriwayatkan Al-Bukhari, Kitab *Al-Manaqib*, Bab "Alamat An-Nubuwwah" (2/527).

Masih banyak masalah lain yang diberitakan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* akan terjadi, yang disertai dengan pengharamannya.

Kedelapan belas: Bahwasanya ini merupakan sebagian dari pengabaran nubuwah, yang benar-benar terjadi seperti yang dikabarkan, yakni mengikuti tradisi terdahulu.

Boleh jadi ada yang berkata, "Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah menyampaikan pidato kepada manusia di Arafah, dengan bersabda,

إِنَّ الشَّيْطَانَ قَدْ أَيِسَ أَنْ يَعْبُدَهُ الْمُصَلُّوْنَ فِي جَزِيْرَةِ الْعَرَبِ

'Sesungguhnya syetan sudah merasa putus asa untuk disembah orang-orang yang shalat di Jazirah Arab'.[132]

Tapi bagaimana dengan kenyataan bahwa penyembahan kepada syetan tetap ada di sana?"

Dapat dijawab sebagai berikut: Pengabaran Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang keputusasaan syetan tidak menunjukkan ketiadaan kejadiannya, tapi bisa saja hal itu terjadi. Berbeda dengan apa yang akan dilakukan syetan. Sebab ketika terjadi berbagai penaklukan, Islam menjadi kuat dan orang-orang masuk Islam secara berbondong-bondong, maka semua merasa putus asa untuk disembah di Jazirah Arab kecuali Allah. Tapi hikmah Allah enggan kecuali menjadikan hal itu. Bahkan dapat kita katakan, hal itu pasti terjadi, agar tidak ada yang berkata bahwa semua perbuatan yang terjadi di Jazirah Arab bukan merupakan syirik. Sebagaimana yang diketahui, Syaikh Muhammad bin Abdul-Wahhab *Rahimahullah* melakukan gebrakan pembaruan tauhid di Jazirah Arab, karena pada saat itu manusia membaur antara yang musyrik dan tidak musyrik.

Sementara hadits ini mengabarkan apa yang terjadi pada diri syetan pada saat itu, tetapi tidak menunjukkan ketiadaan kejadiannya. Karena itulah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Kalian benar-benar akan mengikuti tradisi orang-orang sebelum kalian." Ini merupakan seruan yang ditujukan kepada para shahabat, yang ketika itu mereka berada di Jazirah Arab.

[132] Dari hadits Jabir. Diriwayatkan Muslim, Kitab *Sifat Al-Munafiqin*, Bab "Tahrisy Asy-Syaithan" (4/2166).

Kesembilan belas: Bahwasanya setiap hal yang dicela Allah yang diperuntukkan orang-orang Yahudi dan Nasrani di dalam Al-Qur`an, juga berlaku bagi kita.

Kesembilan belas: Bahwasanya setiap hal yang dicela Allah yang diperuntukkan orang-orang Yahudi dan Nasrani di dalam Al-Qur`an, juga berlaku bagi kita. Tapi hal ini tidak berlaku secara mutlak dan menurut zhahirnya. Perkataan Pengarang "berlaku bagi kita", bisa ditakwili untuk sebagian di antara kita. Yang dimaksudkan adalah untuk segolongan orang dan bukan untuk semua orang, seperti yang dikatakan para ulama tentang firman Allah, *"Wahai golongan jin dan manusia, apakah belum datang kepada kalian rasul-rasul dari golongan kalian sendiri?"* (Al-An'am: 130). Para rasul berasal dari jenis manusia saja.

Jika terjadi penyerupaan dengan orang-orang Yahudi dan Nasrani, maka celaan yang ditujukan kepada mereka juga ditujukan bagi kita. Tidak ada sesuatu yang mendominasi diri manusia melainkan pada dirinya ada keserupaan dengan orang-orang Yahudi dan Nasrani. Orang yang bermaksiat kepada Allah berdasarkan pengetahuan berarti pada dirinya ada keserupaan dengan orang-orang Yahudi. Orang yang menyembah Allah karena kesesatan berarti pada dirinya ada keserupaan dengan orang-orang Nasrani. Orang yang mendengki orang lain karena karunia yang diberikan Allah kepadanya, berarti pada dirinya ada keserupaan dengan orang-orang Yahudi. Begitu seterusnya.

Jika yang dimaksudkan Pengarang bahwa keserupaan itu terjadi di tengah umat untuk satu perkara, maka itu didasarkan kepada kemutlakan dan zhahirnya, karena memang hanya sedikit yang bisa selamat dari hal itu. Tapi jika celaan yang ditujukan kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani itu untuk semua celaan, yang juga berlaku umum untuk umat ini, maka pengertian ini tidak dapat diterima.

Kedua puluh: Bahwasanya telah ditetapkan para ulama bahwa seluruh ibadah ialah yang didasarkan kepada perintah. Sehingga di sini ada peringatan tentang beberapa pertanyaan kubur yang diajukan kepada manusia. "Siapa *Rabb*-mu?" Sudah jelas. Tentang pertanyaan, "Siapa nabimu?" Merupakan pengabaran beliau mengenai berita-berita gaib. Tentang pertanyaan, "Apa agamamu?" Termasuk dalam perkataan mereka, "*Buatlah bagi kami tuhan* ..." dan seterusnya.

Kedua puluh: Bahwasanya telah ditetapkan para ulama bahwa seluruh ibadah ialah yang didasarkan kepada perintah..." dan seterusnya, sudah jelas bahwa pijakan ibadah adalah perintah. Ibadah yang tidak ditetapkan Pembuat Syariat, itu bid'ah. Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

"Barangsiapa mengerjakan suatu amalan tidak menurut perintah kami, maka ia tertolak." (Diriwayatkan Al-Bukhary dan Muslim)[133]

Beliau juga bersabda,

وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُوْرِ، فَإِنَّ كُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

"Jauhilah oleh kalian hal-hal baru yang diada-adakan, karena sesungguhnya setiap bid'ah adalah kesesatan." (Diriwayatkan Abu Daud, At-Tirmidzi dan Ibnu Majah)[134]

Siapa yang beribadah dengan suatu pola tertentu, maka dia dituntut untuk menghadirkan dalil, karena dasar dalam ibadah adalah larangan hingga ada dalil yang menunjukkan pensyariatannya. Adapun untuk urusan makanan, mu'amalah, adab, pakaian dan lain sebagainya, maka dasar hukumnya adalah pembolehan, kecuali ada dalil yang mengharamkannya.

Perkataan Pengarang, "Tentang beberapa pertanyaan kubur yang diajukan kepada manusia. "Siapa *Rabb*-mu? Siapa nabimu? Apa agama-

[133] Dari hadits Aisyah. Diriwayatkan Muslim, Kitab *Al-Aqdhiyah*, Bab "Naqdhu Al-Ahkam Al-Bathilah" (3/1343).

[134] Dari hadits Al-Irbadh bin Sariyah. Diriwayatkan Abu Dawud, Kitab *As-Sunnah* Bab "Luzum As-Sunnah" (5/13); At-Tirmidzi, Kitab *Al-Ilm*, Bab "Al-Akhdzu Bissunnah" no. 2678, dan ia berkata, "Hadits ini hasan shahih", Ibnu Majah dalam *Al-Muqaddimah*, Bab "Ittiba' Sunnah Al-Khulafa'" no. 42.

mu?" Di sini terkandung dalil tentang tiga pertanyaan di dalam kubur. Maksudnya, itu bukan merupakan dalil bahwa manusia akan ditanya di dalam kuburnya, tapi itu merupakan dalil tentang penetapan rububiyah, nubuwah dan ibadah.

Pertanyaan "Siapa *Rabb*-mu?" sudah jelas, bahwa tidak ada *Rabb* melainkan Allah. Pertanyaan "Siapa nabimu?" merupakan pengabaran tentang yang gaib. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Kalian benar-benar akan mengikuti tradisi orang-orang sebelum kalian sejarak antara bulu-bulu anak panah."[135] Lalu apa yang beliau kabarkan ini benar-benar terjadi. Pertanyaan, "Apa agamamu?", diambilkan dari perkataan mereka, "Buatlah untuk kami tuhan." Tuhan adalah yang disembah. Ibadah adalah agama.

Pengarang, Muhammad bin Abdul-Wahhab memahami makna *nash* secara mendetail, sehingga terkadang sulit bagi manusia untuk menarik kesimpulan dari dalil.

Kedua puluh satu: Bahwasanya tradisi Ahli Kitab tercela seperti halnya tradisi orang-orang musyrik.

Kedua puluh dua: Bahwasanya orang yang berpindah dari kebathilan yang hatinya terbiasa dengan kebathilan itu, belum menjamin kebebasan hatinya dari sisa kebiasaan tersebut; hal ini berdasarkan mereka, "Kami masih dekat dengan masa kekufuran."

Kedua puluh dua: Bahwasanya tradisi Ahli Kitab tercela seperti halnya tradisi orang-orang musyrik, yang disimpulkan dari sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Sebagaimana yang dikatakan Bani Israil kepada Musa."

Kedua puluh dua: Bahwasanya orang yang berpindah dari kebathilan yang hatinya terbiasa dengan kebathilan itu, belum menjamin kebebasan hatinya dari sisa kebiasaan tersebut. Hal ini benar. Seseorang yang beralih dari sesuatu, apalagi tadinya berupa kebathilan, belum tentu selamat dari sisa-sisa kebathilan itu. Sisa-sisa ini tidak hilang kecuali setelah berjalan sekian lama, yang didasarkan kepada perkataan Abu Waqid, "Kami masih dekat dengan masa kekufuran". Seakan-akan dia

[135] Diriwayatkan Ahmad dalam *Al-Musnad* (5/218); At-Tirmidzi, *Abwab Al-Fitan*, Bab "Ma Ja'a: *Latarkabunna Sunana Man Kana Qablakum*" (6/343) dan ia berkata, "Hadits ini hasan shahih", Ibnu Abi Ashim dalam *As-Sunnah* no. 76; Ibnu Hibban no. 1835; Ath-Thabrani dalam *Al-Kabir* no.3290; Al-Baihaqi dalam *Al-Ma'rifah* (1/108).

berkata, "Kami meminta seperti itu kepada beliau melainkan karena pada diri kami masih ada sisa-sisa jahiliyah." Karena itulah ada hikmah untuk mengasingkan pezina dari tempat dia melakukan kemaksiatannya itu setelah dijatuhi hukuman dera, agar dia tidak kembali melakukannya. Manusia harus menjauhi tempat-tempat kekufuran, syirik dan kefasikan, hingga hatinya tidak terasuki kembali.

Bab:

مَا جَاءَ فِي الذَّبْحِ لِغَيْرِ اللهِ

MENYEMBELIH BAGI SELAIN ALLAH

Perkataan Pengarang, فِي الذَّبْحِ artinya 'penyembelihan hewan ternak'. Perkataannya, لِغَيْرِ اللهِ, bahwa huruf *lam* di sini untuk *ta'lil*, 'alasan dan tujuan'. Dengan kata lain, penyembelihan itu ditujukan untuk selain Allah. Penyembelihan bagi selain Allah ada dua macam:

1. Menyembelih hewan bagi selain Allah karena untuk mendekatkan diri dan pengagungan. Ini merupakan syirik *akbar* yang mengeluarkan pelakunya dari agama.
2. Menyembelih hewan bagi selain Allah karena kesenangan dan untuk penghormatan. Hal ini tidak mengeluarkan pelakunya dari agama, tetapi itu merupakan tradisi yang terkadang dituntut begitu dan terkadang tidak dituntut begitu. Pada dasarnya hal ini mubah.

Yang dimaksudkan Pengarang di sini ialah bagian pertama. Sekiranya seorang pemimpin negara datang ke negara lain, lalu kita menyembelih hewan karenanya, jika hal itu dimaksudkan untuk mendekatkan diri dan pengagungan dirinya, maka itu merupakan syirik *akbar*. Penyembelihan semacam ini diharamkan. Sebagai tandanya, kita menyembelih hewan di hadapannya kemudian kita membiarkan hewan itu begitu saja. Tapi kalau kita menyembelih hewan itu karena hendak memuliakannya sebagai tamu dan menghormati kedatangannya, lalu dimasak dan dimakan, maka hal itu termasuk masalah menghormati tamu dan bukan syirik.

Perkataannya, لِغَيْرِ اللهِ mencakup para nabi, malaikat, wali dan lain-lainnya. Siapa pun yang menyembelih hewan bagi selain Allah karena pengagungan dan mendekatkan diri, maka dia termasuk dalam kalimat ini, dengan cara apa pun dia melakukannya.

Perkataannya dalam tajuk ini: "بَابٌ مَاجَاءَ فِي الذَّبْحِ لِغَيْرِ اللهِ Bab Menyembelih bagi Selain Allah", merupakan isyarat kepada dalil tanpa hukum. Tajuk semacam ini dikaitkan para ulama kepada hal-hal yang tidak ditetapkan hukumnya atau dengan rincian di dalamnya. Adapun perkara-perkara yang mereka tetapkan hukumnya, maka mereka menyatakannya secara tegas, seperti "Bab Kewajiban Shalat, Pengharaman Ghibah", dan lain sebagainya.

Tidak disangsikan bahwa Pengarang *Rahimahullah* melihat pengharaman menyembelih hewan bagi selain Allah karena untuk mendekatkan diri dan pengagungan, karena yang demikian itu merupakan syirik *akbar*. Tapi Pengarang ingin membawa pembaca kepada pengambilan hukum dari dalil. Ini termasuk cara mendidik secara ilmiah, karena pengajar atau Pengarang membiarkan hukumnya terbuka, kemudian disampaikan dalil-dalil, dengan maksud menyerahkan ketetapan hukum kepada penuntut ilmu, sehingga penuntut ilmu dapat menghukumi menurut susunan kalimat yang terkandung di dalam dalil-dalil ini. Pengarang sudah menyebutkan tiga ayat di dalam bab ini:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

"Katakanlah, 'Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Rabb semesta alam.'" (Al-An'am: 162)

Ayat Pertama:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

"Katakanlah, 'Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Rabb semesta alam'." (Al-An'am: 162)

Firman Allah قُلْ, 'katakanlah'. Seruan ini ditujukan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Dengan kata lain, katakanlah kepada orang-orang musyrik untuk menyatakan tauhidmu yang murni kepada mereka; karena surat ini merupakan surat Makiyah.

Firman-Nya, إِنَّ صَلَاتِي shalat menurut bahasa berarti 'doa'. Adapun menurut syariat berarti 'ibadah kepada Allah', dengan perkataan dan perbuatan tertentu, yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.

Firman-Nya, وَنُسُكِي *an-nusuk* menurut bahasa berarti 'ibadah'. Adapun menurut syariat berarti 'menyembelih kurban'.

Lalu apakah ayat ini membawa makna menurut bahasa ataukah makna menurut syariat? Seperti yang dijelaskan, bahwa apa yang disampaikan Pembuat Syariat membawa hakikat syariat, sebagaimana apa yang disebutkan menurut bahasa kebiasaan juga membawa hakikat kebiasaan, atau apa yang disebutkan menurut lisan orang-orang Arab akan membawa hakikat bahasa.

Jika saya katakan kepada seseorang, *"Hal 'indaka syaat?"* Maka yang dipahami dari perkataan *syaat* di sini domba betina. Tapi menurut bahasa, kata *syaat* dapat diartikan untuk seekor domba atau kambing kacang, jantan maupun betina. Atas dasar ini, kata *an-nusuk* di dalam ayat ini diartikan dengan makna menurut syariat. Ada pula yang menyatakan, ia diartikan dengan makna menurut bahasa, karena maknanya lebih umum. *An-nusuk* adalah ibadah. Seakan-akan dia berkata, "Aku tidak berdoa kecuali kepada Allah. Aku tidak beribadah kecuali kepada Allah", sehingga hal ini lebih umum untuk doa dan ibadah. Jika diartikan menurut makna syariat, maka ia khusus untuk satu jenis ibadah, yaitu shalat dan *an-nusuk*. Hal ini seperti permisalan. Shalat merupakan ibadah fisik yang paling tinggi derajatnya. Sedangkan penyembelihan kurban merupakan ibadah material yang paling tinggi derajatnya. Karena ini merupakan jalan pengagungan, maka ia tidak terjadi kecuali untuk *qurbah*. Begitulah yang ditetapkan Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyah tentang masalah ini.

Perlu ada penelaahan lebih mendalam tentang masalah ini, bahwa penyembelihan kurban merupakan jenis ibadah material yang paling tinggi. Sebab tidak diragukan bahwa zakat justru lebih agung daripada menyembelih kurban, dan itu merupakan ibadah material.

Ada pula pendapat ketiga yang menyatakan, shalat adalah shalat yang sudah diketahui menurut syariat. Sedangkan *an-nusuk* adalah ibadah yang bersifat mutlak, tak terbatas, sehingga hal itu merupakan penyertaan yang umum atas yang khusus.

Firman-Nya, وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي artinya 'hidup dan matiku'. Dengan kata lain, pengaturan terhadap diriku dan urusanku dalam keadaan mati maupun hidup adalah bagi Allah. Dan dalam firman-Nya, صَلَاتِي وَنُسُكِي penetapan tauhid ibadah dan firman-Nya, وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي penetapan tauhid rububiyah.

Firman-Nya, لله merupakan *khabar* dari *inna*, sebuah nama untuk Dzat Ilahi, yang asalnya *al-ilah*. Hamzah dihilangkan karena penggunaannya yang sering untuk meringankan. Adapun maknanya ialah *ma'luh*, merupakan bentuk *fi'aal* yang berarti *maf'uul*, seperti kata *ghiras* yang berarti *maghrus*, sesuatu yang ditanam, atau seperti kata *firasy* yang berarti *mafsrusy*. *Al-Ma'luh* adalah yang dicintai dan yang diagungkan.

Firman-Nya, رَبِّ الْعَالَمِيْنَ yang dimaksudkan *al-'aalamiin* adalah 'selain Allah'. Dinamakan begitu, karena itu merupakan sebutan untuk Khaliqnya. Seorang penyair berkata,

Sungguh aneh bagaimana mungkin Ilah didurhakai

Atau bagaimana mungkin seseorang mengingkari

Padahal di sana ada tanda pada setiap benda

Yang menunjukkan bahwa Dia adalah satu

Kata الْعَالَمِيْنَ diartikan dengan makna ini dan adakalanya diartikan untuk masa tertentu, seperti firman Allah, *"Bahwa Aku telah melebihkan kalian atas semesta alam."* Artinya, alam pada masa mereka.

Makna *Ar-Rabb* di sini ialah yang merajai dan yang mengurusi. Ini merupakan rububiyah secara mutlak.

لَا شَرِيْكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِيْنَ

"Tiada sekutu bagi-Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)." (Al-An'am: 63)

Ayat Kedua:

لَا شَرِيْكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِيْنَ

"Tiada sekutu bagi-Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)." (Al-An'am: 63)

Firman-Nya, لَاشَرِيْكَ لَهُ ini merupakan kalimat *haliyah* 'menunjukkan keadaan' dari firman-Nya *lillahi*. Dengan kata lain, itu merupakan keadaan keberadaan-Nya yang tiada sekutu bagi-Nya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tidak memiliki sekutu dalam ibadah kepada-Nya, tidak pula dalam rububiyah, asma` dan sifat-Nya. Karena itulah dia berfirman,

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (Asy-Syura: 11)

Sungguh tersesat siapa yang beranggapan bahwa Allah mempunyai sekutu-sekutu seperti orang yang menyembah berhala atau menyembah Isa putra Maryam. Begitu pula sebagian penyair yang berlebih-lebihan, yang menjadikan makhluk sama kedudukannya dengan Khaliq, seperti yang dikatakan seorang penyair berikut ini yang berseru kepada orang yang dipujanya,

Jadilah seperti siapa pun wahai yang tiada serupa denganmu

Bagaimana engkau kehendaki karena tiada makhluk menyerupaimu

Begitu pula yang dikatakan Al-Bushairy dalam kasidahnya, ketika dia memuji Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

يَا أَكْرَمَ الْخَلْقِ مَالِي مَنْ أَلُوْذُ بِهِ سِوَاكَ عِنْدَ حُلُوْلِ الْحَادِثِ الْعَمِمِ

إِنْ لَمْ تَكُنْ آخِذًا يَوْمَ الْمَعَادِ يَدِي فَضْلاً وَإِلاَّ فَقُلْ يَازَلَّةَ الْقَدَمِ

فَإِنَّ مِنْ جُوْدِكَ الدُّنْيَا وَضَرَّتَهَا وَمِنْ عُلُوْمِكَ عِلْمَ اللَّوْحِ وَ الْقَلَمِ

Wahai makhluk paling mulia, siapa lagi yang dapat kujadikan pelindungku

Selain dirimu ketika datang musibah menimpaku?

Jika tidak kau tuntun tanganku pada Hari Kiamat

Atau katakan padaku, wahai langkah kaki yang tersesat

Di antara kemurahanmu adalah dunia beserta akhiratnya

Di antara ilmu yang kau miliki adalah ilmu lauh mahfuzh dan pena

Ini merupakan syirik yang paling besar, karena dia menjadikan dunia dan akhirat berasal dari kemurahan hati Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Dan yang dikehendakinya, bahwasanya Allah Maha Agung tidak memiliki dunia dan akhirat sedikitpun.

Perkataannya, مِنْ عُلُوْمِكَ عِلْمَ اللَّوْحِ وَ الْقَلَمِ 'Di antara ilmu yang kau miliki adalah ilmu lauh mahfuzh dan pena'. Artinya tidak ada ilmu dan pengaturan yang menyisa bagi Allah. *Naudzu billah* 'Kita berlindung kepada Allah dari hal ini'.

Firman-Nya, وَبِذَلِكَ merupakan *jar wal-majrur* yang dikaitkan dengan أُمِرْتُ, sehingga menunjukkan kepada pembatasan dan pengkhususan. Ada pengkhususan *bidzalika*, karena itu merupakan perintah yang paling besar, yaitu ikhlas bagi Allah dan menafikan syirik. Seakan-akan tidak ada yang diperintahkan kecuali itu. Sebagaimana yang diketahui, siapa yang ikhlas karena Allah, tentu akan melakukan ibadah kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam segala hal yang diperintahkan.

Firman-Nya, أُمِرْتُ penyamaran subyek di sini termasuk bab pengagungan. Jika tidak, maka sebagaimana yang diketahui bahwa yang berhak memerintah hanya Allah semata.

Firman-Nya, وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِيْنَ boleh jadi yang dimaksudkan di sini ialah awal yang ditilik dari masa, sehingga maknanya: Aku adalah orang yang pertama kali berserah diri dari umat ini; karena memang beliau adalah orang yang pertama kali berserah diri kepada Allah. Boleh jadi maksudnya ialah awal yang ditilik dari makna, karena beliau adalah orang yang paling besar dan paling sempurna penyerahan dirinya kepada Allah, sehingga makna awal di sini merupakan awal yang mutlak.

Ungkapan seperti ini seringkali terjadi, yang berarti awal menurut makna. Sebagai misal engkau berkata, "Aku adalah orang yang pertama membenarkan hal ini", meskipun sudah ada orang lain sebelumnya yang melakukannya, tapi engkau memaksudkannya sebagai orang yang lebih dahulu membenarkannya dan di dalam dirimu tidak ada pengingkaran selama-lamanya. Misal lain adalah sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Kita adalah orang yang lebih layak untuk ragu dari Ibrahim ketika beliau berkata, 'Ya *Rabbi*, tampakkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang yang mati'."[136] Maknanya bukan berarti Ibrahim orang yang ragu. Tapi sekiranya ada ketetapan takdir bahwa ada keraguan itu, maka kitalah yang lebih layak untuk ragu. Jika tidak, maka kita bukan orang-orang yang ragu, seperti keadaan Ibrahim yang bukan orang yang ragu.

Firman-Nya, الْمُسْلِمِيْنَ kata Islam menurut kemutlakannya juga mencakup iman, karena yang dimaksudkannya adalah penyerahan diri kepada Allah, zhahir dan batin. Hal ini ditunjukkan firman Allah, *"(Tidak demikian) bahkan siapa yang menyerahkan diri kepada Allah...."* (Al-Baqarah: 112). Ini merupakan Islam secara batin.

Firman-Nya, وَهُوَ مُحْسِنٌ Ini merupakan Islam secara batin. Begitu pula yang difirmankan Allah, *"Dan, barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah diterima (agama itu)."* (Ali Imran: 85). Ini mencakup Islam secara batin dan zhahir. Jika disebutkan iman, maka di dalamnya tercakup pula Islam. Firman Allah,

[136] Dari hadits Abi Hurairah. Diriwayatkan Al-Bukhari, Kitab *Tafsir Al-Qur`an*, Bab "Qaulullah Ta'ala: wa Qumu Lillahi Qanitin", (3/230); Muslim, Kitab *Al-Iman*, Bab "Ziyadah Thuma`ninah Al-Qalb" (1/133).

"Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman, lelaki dan wanita (akan mendapat) surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai." (At-Taubah: 72)

Jika didapatkan iman secara hakiki, tentu didapatkan keberadaan Islam. Jika dua-duanya disebutkan berurutan, maka Islam ada pada zhahirnya dan iman ada pada batinnya, seperti hadits tentang Jibril, yang di dalamnya disebutkan, "Beritahukanlah kepadaku tentang Islam." Maka beliau memberitahukan kepadanya tentang amal-amal yang zhahir. Ketika Jibril berkata, "Beritahukanlah kepadaku tentang iman", maka beliau memberitahukan tentang amal-amal batin.[137]

Begitu pula firman Allah,

"Orang-orang Arab Badui itu berkata, 'Kami telah beriman'. Katakanlah (kepada mereka), 'Kalian belum beriman, tetapi katakanlah, 'Kami telah tunduk'. Karena iman itu belum merasuk ke dalam hati kalian." (Al-Hujurat: 14)

Dalil penguat dari ayat yang disebutkan Pengarang, bahwa penyembelihan kurban harus ikhlas karena Allah semata.

فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ

"Maka dirikanlah shalat karena Rabbmu dan berkurbanlah."
(Al-Kautsar: 2)

Ayat Ketiga:

فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ

"Maka dirikanlah shalat karena Rabbmu dan berkurbanlah." (Al-Kautsar: 2)

Firman-Nya, فَصَلِّ huruf *fa'* merupakan *sababiyah* yang merupakan gabungan dari firman-Nya إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ. Artinya, karena pemberian Kami kepadamu berupa nikmat yang banyak itu, maka shalatlah kepada *Rabb*-mu dan sembelihlah kurban sebagai rasa syukur kepada Allah atas nikmat itu. Yang dimaksudkan shalat di sini ialah shalat yang sudah dikenal secara syariat.

[137] Dari hadits Umar. Diriwayatkan Muslim, Kitab *Al-Iman*, Bab "Al-Iman wa Al-Islam wa Al-Ihsan" (1/36).

Firman-Nya, وَانْحَرْ yang dimaksudkan *an-nahr* ialah penyembelihan kurban. Artinya, jadikanlah kurbanmu bagi Allah, karena shalatmu juga bagi Allah. Dari ayat ini dapat disimpulkan bahwa menyembelih kurban termasuk ibadah. Karena itulah Allah memerintahkannya, yang digabung dengan perintah shalat.

Firman Allah, وَانْحَرْ bersifat mutlak, sehingga di dalamnya termasuk pula apa yang pensyariatannya ditetapkan dalam syariat, yaitu tiga perkara: menyembelih kurban saat Idul-Adhha, menyembelih kurban saat haji dan umrah serta aqiqah. Tiga macam ini dituntut dari manusia agar dilaksanakan. Menyembelih kurban saat haji dan umrah ada yang wajib dan ada yang sunat. Yang wajib seperti firman Allah mengenai haji Tamattu', *"Maka siapa yang ingin mengerjakan umrah sebelum haji (di dalam bulan haji, wajiblah ia menyembelih) kurban yang mudah didapat."* (Al-Baqarah: 196). Tentang *muhshar* 'orang yang terkepung', *"Jika kalian terkepung (terhalang oleh musuh atau karena sakit), maka (sembelihlah) kurban yang mudah didapat."* (Al-Baqarah: 196). Begitu pula tentang menggundul rambut, *"... maka wajiblah atasnya berfidyah, yaitu berpuasa atau bershadaqah atau berkurban."* (Al-Baqarah: 196). Begitulah yang ditetapkan kalaupun benar dapat kita katakan, "Itu adalah *al-hadyu*." Tapi yang lebih layak untuk kita katakan bahwa itu adalah *fidyah* seperti yang dinamakan Allah, karena itu sama dengan kafarat.

Adapun tentang *al-adhahi* (penyembelihan kurban pada Idul-Adhha), para ulama saling berbeda pendapat. Di antara mereka ada yang menyatakan bahwa hal itu wajib. Ada pula yang menyatakannya dianjurkan. Namun mayoritas ulama menyatakannya dianjurkan dan hukum meninggalkannya makruh bagi orang yang mampu. Madzhab Abu Hanifah, hal itu wajib bagi orang yang mampu. Pendapat ini juga merupakan pilihan Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyah.

Menyembelih kurban tidak dapat diperuntukkan bagi orang yang sudah meninggal seperti yang dipahami orang-orang awam, tapi bagi orang yang hidup. Adapun orang yang sudah meninggal tidak ada pensyariatan untuk disembelihkan kurban bagi kepentingannya, kecuali jika dia sudah berwasiat, karena yang demikian itu tidak ada riwayat dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Adapun aqiqah ialah hewan yang disembelih karena kelahiran bayi, yaitu pada hari ketujuh setelah kelahirannya. Jika laki-laki, maka yang disembelih dua ekor kambing; dan jika wanita, cukup satu ekor kambing. Tapi jika dalam kesulitan, boleh juga menyembelih seekor kambing

untuk anak laki-laki. Hukumnya sunnah menurut mayoritas ulama. Sebagian di antara mereka menyatakan, hukumnya wajib, karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

كُلُّ غُلَامٍ مُرْتَهَنٌ بِعَقِيْقَتِه

"Setiap anak tergadaikan dengan aqiqahnya." (Diriwayatkan Ahmad, Abu Daud, At-Tirmidzi dan Ibnu Majah).[138]

عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِب قَالَ: حَدَّثَنِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِأَرْبَعِ كَلِمَات: لَعَنَ اللهُ مَنْ ذَبَحَ لِغَيْرِ اللهِ، وَلَعَنَ اللهُ مَنْ لَعَنَ وَالِدَيْهِ، وَلَعَنَ اللهُ مَنْ آوَى مُحْدِثًا، وَلَعَنَ اللهُ مَنْ غَيَّرَ مَنَارَ الأَرْضِ.

"Dari Ali bin Abi Thalib Radhiyallahu Anhu, dia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memberitahukan empat kalimat kepadaku: Allah melaknat orang yang menyembelih bagi selain Allah, Allah melaknat orang yang melaknat kedua orang tuanya, Allah melaknat orang yang memberikan tempat berlindung bagi orang yang mengada-adakan hal yang baru dan Allah melaknat orang yang mengubah tanda pembatas tanah'." (Diriwayatkan Muslim)[139]

Perkataan كَلِمَات jama' dari *kalimah*. Adapun maknanya menurut istilah para pakar nahwu ialah ucapan tunggal. Adapun menurut bahasa, artinya ialah setiap perkataan yang berfaidah. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Perkataan paling benar yang dinyatakan seorang penyair ialah: Ketahuilah, segala sesuatu selain Allah adalah bathil." (Diriwayatkan Al-Bukhari)[140]

Firman Allah,

[138] Dari hadits Samurah bin Jundub. Diriwayatkan Ahmad dalam *Al-Musnad* (5/7, 8, 12, 17, 22); Abu Dawud, Kitab *Al-Adhahi*, Bab "Fi Al-Aqiqah" (3/259); At-Tirmidzi Kitab *Al-Udhhiyah*, Bab "Fi Al-Aqiqah" (5/237) dan ia berkata, "Hadits ini hasan shahih", An-Nasa'i, Kitab *Al-Aqiqah*, Bab "Mata Yaiqqu" no. 4225; Ibnu Majah, Kitab *Adz-Dzabaih*, Bab "Fi Al-Aqiqah" (2/1057); Ad-Darimi, Kitab *Al-Adhahi*, Bab "As-Sunnah fi Al-Aqiqah" (2/81).

[139] Diriwayatkan Muslim, Kitab *Al-Adhahi*, Bab "Tahrim Adz-Dzadh Lighairillah" (3/1567).

[140] Dari hadits Abi Hurairah. Diriwayatkan Al-Bukhari (3841, 6147, 6489).

"Sekali-kali tidak, sesungguhnya itu adalah perkataan yang diucapkannya saja." Yaitu perkataan, "Ya Rabbku, kembalikanlah aku (ke dunia), agar aku berbuat amal yang shalih terhadap yang telah aku tinggalkan." (Al-Mukminun: 99-100)

Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Kalimat dalam bahasa Arab tidak dapat diartikan kecuali untuk *jumlah mufidah* 'kata-kata yang dapat memberikan manfaat'."

Perkataan, "لَعَنَ اللهُ", laknat dari Allah ialah penolakan dan penjauhan dari rahmat-Nya. Jika dikatakan "dia dilaknat Allah", maknanya dia ditolak dan dijauhkan dari rahmat Allah. Jika dikatakan, "Ya Allah, laknatlah Fulan", artinya jauhkan dia dari rahmat-Mu dan tolaklah darinya.

Perkataan, مَنْ ذَبَحَ "orang yang menyembelih", bersifat umum bagi siapa pun yang menyembelih unta, lembu, ayam atau hewan apa pun.

Perkataan, لِغَيْرِ اللهِ "bagi selain Allah" mencakup siapa pun selain Allah, termasuk pula penyembelihan yang diperuntukkan bagi nabi, malaikat, jin atau lainnya.

Perkataan, لَعَنَ "melaknat", boleh jadi ini merupakan *jumlah khabariyah*. Artinya, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengabarkan bahwa Allah melaknat orang yang menyembelih bagi selain Allah, dan boleh jadi itu merupakan *insya`iyah* dengan lafazh *khabar*. Artinya, ya Allah, laknatlah orang yang menyembelih bagi selain Allah. Maksudnya sebagai pengabaran lebih mengena, karena adakalanya doa dikabulkan dan boleh jadi tidak dikabulkan.

Perkataan, وَالِدَيْهِ "kedua orang tuanya", mencakup ibu dan bapak serta garis keturunan ke atas, karena *al-jadd*, kakek juga disebut bapak, sebagaimana cucu disebut anak dalam kewajiban memuliakan terhadap pokoknya. Permasalahannya di sini bukan merupakan masalah material, tapi hak. Melaknat keturunan yang di bawah lebih berat daripada melaknat keturunan yang lebih tinggi, karena ia lebih berhak untuk berbakti, yang laknatnya itu menafikan kebajikan.

Perkataan, مَنْ لَعَنَ وَالِدَيْهِ "Siapa yang melaknat kedua orang tuanya", artinya mencela dan mencaci bapak dan ibu. Laknat dari manusia berupa celaan dan cacian. Jika engkau mencela dan mencaci seseorang, maka itu sama dengan melaknatnya, karena pernah ditanyakan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Bagaimana mungkin seseorang melaknat kedua orang tuanya?" Beliau menjawab, "Dia mencela bapak sese-

orang, lalu orang itu mencela bapaknya, dia mencela ibu seseorang, lalu orang itu mencela ibunya." (Diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim).[141]

Pada fuqaha' mengambil satu kaidah dari hadits ini, bahwa suatu sebab sama kedudukannya secara langsung dalam hal dosa, meskipun ada perbedaan dalam jaminannya. Para ulama melakukan perincian dalam masalah ini.

Perkataan, لَعَنَ اللهُ مَنْ آوَى مُحْدِثًا "Allah melaknat orang yang memberikan tempat berlindung bagi orang yang mengada-adakan hal yang baru", artinya memberi perlindungan di tempatnya. *Al-Ihdats* mencakup hal-hal baru yang diada-adakan dalam agama, seperti berbagai bid'ah yang diciptakan golongan Jahmiyah, Mu'tazilah dan lain-lainnya. Adapun *al-ihdats* dalam urusan ialah yang berkaitan dengan urusan umat, seperti tindak kejahatan dan yang sejenisnya. Siapa yang memberi perlindungan kepada orang yang mengada-adakan hal yang baru, maka dia terlaknat. Orang yang membantunya lebih besar laknatnya, terlebih lagi orang yang mengada-adakan hal yang baru. Pasalnya, jika perlindungan yang diberikan kepadanya menjadi sebab laknat, maka tindakannya itu sendiri merupakan kejahatan yang sangat besar. Di sini terkandung peringatan tentang bid'ah dan mengada-adakan hal yang baru dalam agama. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُوْرِ، فَإِنَّ كُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

"Jauhilah oleh kalian hal-hal baru yang diada-adakan, karena sesungguhnya setiap bid'ah adalah kesesatan."[142] Zhahir hadits ini, meskipun perkara yang sederhana.

Perkataan, غَيَّرَ مَنَارَ الْأَرْضِ "mengubah tanda pembatas tanah" berarti tanda-tanda pembatas tanah yang telah ditetapkan antara tetangga. Siapa yang mengubahnya secara zhalim, maka dia terlaknat. Berapa banyak orang yang mengubah batas tanah, apalagi jika nilai jual tanah itu tinggi. Mereka tidak tahu bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah bersabda,

[141] Dari hadits Abdullah bin Amr bin Al-Ash. Diriwayatkan Al-Bukhari, Kitab *Al-Adab*, Bab "Ya Yasubbu Ar-Rajul Walidaihi" (4/86); Muslim, Kitab *Al-Iman*, Bab "Bayan Al-Kabair" (1/92).

[142] Dari hadits Al-Irbadh bin Sariyah. Diriwayatkan Abu Dawud, Kitab *As-Sunnah*, Bab "Luzum As-Sunnah" (5/13); At-Tirmidzi Kitab *Al-Ilm*, Bab "Al-Akhdzu Bissunnah" no. 2678, dan ia berkata, "Hadits ini hasan shahih", Ibnu Majah dalam *Al-Muqaddimah*, Bab "Ittiba' Sunnah Al-Khulafa`", no. 42.

مَنِ اقْتَطَعَ شِبْرًا مِنَ الْأَرْضِ ظُلْمًا؛ طُوِّقَهُ مِنْ سَبْعِ أَرَضِيْنَ

"Barangsiapa mengambil sejengkal tanah secara zhalim, maka dia akan dilipatkan dari tujuh bumi."[143]

Perkara ini adalah sangat besar. Padahal boleh jadi orang yang menyerobot tanah dan mengubah tanda pembatas tanah serta mengambil sesuatu yang bukan haknya, tidak tahu bahwa ternyata dia tidak dapat mengambil manfaat dari tanah yang diserobotnya itu, karena dia keburu meninggal dunia sebelum dapat mengambil manfaat darinya, atau kemungkinan dia mendapat bencana dari apa yang diambilnya.

Alhasil, ini merupakan dalil bahwa mengubah tanda pembatas tanah termasuk dosa besar. Karena itulah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menggabungkannya dengan syirik, kedurhakaan kepada orang tua dan perbuatan bid'ah. Ini menunjukkan bahwa yang demikian itu merupakan masalah yang besar, yang harus dihindari manusia dan hendaknya dia takut kepada Allah agar hal itu tidak terjadi pada dirinya.

عَنْ طَارِقِ ابْنِ شِهَابٍ؛ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ قَالَ: دَخَلَ الْجَنَّةَ رَجُلٌ فِي ذُبَابٍ وَ دَخَلَ النَّارَ رَجُلٌ فِي ذُبَابٍ، قَالُوْا: وَكَيْفَ ذَلِكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: مَرَّ رَجُلَانِ عَلَى قَوْمٍ لَهُمْ لَا يَجُوْزُهُ أَحَدٌ حَتَّى يُقَرِّبَ لَهُ شَيْئًا، فَقَالُوْا لِأَحَدِهِمَا: لَيْسَ عِنْدِي شَيْءٌ أُقَرِّبُهُ قَالُوْا لَهُ: قَرِّبْ وَلَوْ ذُبَابًا فَقَرَّبَ ذُبَابًا فَخَلَّوْا سَبِيْلَهُ، فَدَخَلَ النَّارَ، وَقَالُوْا لِلْآخَرِ: قَرِّبْ فَقَالَ: مَا كُنْتُ لِأُقَرِّبَ لِأَحَدٍ شَيْئًا دُوْنَ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ، فَضَرَبُوْا عُنُقَهُ، فَدَخَلَ الْجَنَّةَ

Dari Thariq bin Syihab bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Seseorang masuk surga disebabkan seekor lalat dan seseorang masuk neraka disebabkan seekor lalat pula." Mereka bertanya, "Bagaimana hal itu terjadi wahai Rasulullah?" Beliau

[143] Dari hadits Sa'id bin Zaid, diriwayatkan Muslim, Kitab *Al-Musaqat*, Bab *"Tahrim Azh-Zhulm wa Ghashb Al-Ardh"* (3/1230).

menjawab, "Ada dua orang lelaki melewati suatu kaum yang mempunyai berhala. Siapa pun yang melewatinya harus menyajikan sesuatu sebagai kurban bagi berhala itu. Mereka berkata kepada salah seorang di antara keduanya, 'Sajikan kurban.' Dia berkata, 'Aku tidak mempunyai apa pun untuk kukurbankan baginya.' Mereka berkata, 'Sajikan kurban baginya meskipun seekor lalat.' Maka dia menyajikan kurban lalat bagi berhala itu, lalu mereka pun melepasnya, sehingga dia masuk neraka. Mereka berkata kepada orang satunya lagi, 'Sajikan kurban.' Dia menjawab, 'Aku tidak mempunyai apa pun selain Allah Azza wa Jalla yang kukurbankan bagi-Nya.' Maka mereka memenggal lehernya, sehingga dia masuk surga." (Diriwayatkan Ahmad)[144]

Perkataan, عَنْ طَارِقِ ابْنِ شِهَابٍ "Dari Thariq bin Syihab", ada dua alasan tentang yang demikian itu dalam hadits ini:

1. Seperti yang disepakati, bahwa Thariq bin Syihab tidak mendengar dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Namun mereka saling berbeda pendapat tentang keshahihannya. Mayoritas mereka menyatakan bahwa dia adalah seorang shahabat. Tapi jika kita katakan bahwa dia seorang shahabat, berarti tidak ada yang perlu dikhawatirkan sekiranya dia tidak mendengar dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, karena hadits mursal shahabat tetap dapat digunakan sebagai hujjah. Jika selain shahabat, maka ia merupakan hadits mursal selain shahabat dan termasuk bagian dari hadits dha'if.
2. Hadits ini *mu'an'an* dari pihak Al-A'masy. Dia termasuk *mudallas*. Ini merupakan kelemahan dalam hadits. Hadits ini sendiri memiliki satu sisi dari dua kelemahan di atas. Sementara ada kelemahan ketiga, bahwa Al-Imam Ahmad meriwayatkannya dari Thariq, dari Salman secara mauquf, dari perkataannya. Begitu pula yang dikatakan Abu Nu'aim dan Ibnu Abi Syaibah. Sehingga ada kemungkinan Salman mengambilnya dari Bani Israil.

Sabda beliau, فِيْ ذُبَابٍ 'disebabkan seekor lalat'. *Fi* di sini untuk *sababiyah* dan bukan untuk menjelaskan keadaan. Dengan kata lain,

[144] Diriwayatkan Ahmad dalam *Az-Zuhd*, hal. 15, 16; Abu Nu'aim dalam *Al-Hilyah* (1/203).

disebabkan seekor lalat. Yang serupa dengan hal ini ialah sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

دَخَلَتِ النَّارَ امْرَأَةٌ فِي هِرَّةٍ حَبَسَتْهَا ...

"Seorang wanita masuk neraka karena seekor kucing yang dia tahan ...."[145] Artinya disebabkan seekor kucing.

Sabda beliau, فَدَخَلَ النَّارَ, 'sehingga masuk neraka', padahal dia menyembelih hewan yang sangat hina dan tidak dapat dimakan. Tapi karena pelakunya berniat untuk mendekatkan diri kepada berhala, maka dia menjadi musyrik sehingga masuk neraka.

Dalam Bab Ini Terdapat Pokok-Pokok Bahasan:

Pertama: Tafsir firman Allah, قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي.

Kedua: Tafsir firman Allah, فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ .

Ketiga: Permulaan laknat Allah yang ditujukan kepada orang yang menyembelih hewan bagi selain Allah.

Dalam Bab Ini Terdapat Pokok-Pokok Bahasan

Pertama: Tafsir firman Allah, قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي, sudah disampaikan di awal bab ini.

Kedua: Tafsir firman Allah, فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ, yang sudah disampaikan di awal bab ini.

Ketiga: Permulaan laknat Allah yang ditujukan kepada orang yang menyembelih hewan bagi selain Allah. Laknat inilah yang dimulai, karena hal itu termasuk syirik. Jika Allah menyebutkan hak-hak, maka Dia memulai dengan penyebutan tauhid, karena hak Allah lebih besar dari seluruh hak. Firman-Nya,

"Sembahlah Allah dan janganlah kalian mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dan berbuat baiklah kepada ibu bapak." (An-Nisa': 36)

[145] Dari hadits Ibnu Umar. Diriwayatkan Al-Bukhari, Kitab *Bad'u Al-Khalq*, Bab "Idza Waqa'a Adz-Dzubab" (2/448); Muslim, Kitab *As-Salam*, Bab "Tahrim Qatlu Al-Hirrah" (4/1760).

"Dan, Rabbmu telah memerintahkan supaya kalian jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kalian berbuat baik pada ibu bapak kalian." (Al-Isra': 23)

Sedangkan untuk larangan dan hukuman, maka permulaannya ialah yang berkaitan dengan syirik.

Keempat: Laknat bagi orang yang melaknat kedua orang tuanya. Diantaranya engkau melaknat kedua orang tua seseorang lalu ia melaknat kedua orang tuamu.

Kelima: Laknat bagi orang yang memberikan perlindungan bagi orang yang mengada-adakan hal yang baru. Yaitu, seseorang yang mengadakan sesuatu yang baru yang wajib di dalamnya hak Allah lalu ia meminta perlindungan orang yang dapat melindunginya dari hal itu.

Keenam: Laknat bagi orang yang mengubah tanda pembatas tanah, yaitu tanda batas tanah yang membedakan antara hakmu dan hak tetanggamu, lalu engkau mengubahnya dengan memajukan atau memundurkan.

Keempat: Laknat bagi orang yang melaknat kedua orang tuanya.

Laknat seseorang terhadap orang lain mempunyai dua makna:

a. Doa atas dirinya dengan suatu laknat.
b. Celaan dan hinaan terhadap dirinya, karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menafsirinya dengan bersabda, *"Dia mencela bapak seseorang, lalu orang itu mencela bapaknya, dia mencela ibu seseorang lalu orang itu mencela ibunya."* (Diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim)[146]

Kelima: Laknat bagi orang yang memberikan perlindungan bagi orang yang mengada-adakan hal yang baru. Seperti yang sudah dijelaskan, hal ini mencakup bid'ah dalam agama dan kejahatan. Siapa yang memberikan perlindungan bagi ahli bid'ah karena bid'ahnya itu, maka dia termasuk dalam hal ini. Begitu pula terhadap orang yang melakukan tindak kejahatan.

[146] Dari Hadits Abdullah bin Amr bin Al-Ash. Diriwayatkan Al-Bukhari, Kitab *Al-Adab*, Bab "Ya Yasubbu Ar-Rajul Walidaihi" (4/86); Muslim, Kitab *Al-Iman* Bab "Bayan Al-Kabair" (1/92).

Keenam: Laknat bagi orang yang mengubah tanda pembatas tanah, baik batas tanah antara rumahmu dan tetanggamu, rumahmu dan pasar atau lain-lainnya, karena hadits ini bersifat umum.

Ketujuh: Perbedaan antara melaknat orang tertentu dan melaknat orang-orang yang melakukan kemaksiatan secara umum.

Kedelapan: Kisah yang besar ini merupakan kisah sehubungan dengan lalat.

Ketujuh: Perbedaan antara melaknat orang tertentu dan melaknat orang-orang yang melakukan kemaksiatan secara umum. Yang pertama dilarang dan yang kedua diperbolehkan. Jika engkau melihat orang yang memberi perlindungan terhadap seorang ahli bid'ah, maka jangan katakan, "Semoga Allah melaknatmu." Tapi ucapkan, "Allah melaknat orang yang memberi perlindungan bagi orang yang mengadakan hal yang baru", yang sifatnya secara umum. Dalilnya, pada mulanya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melaknat beberapa orang dari kalangan musyrikin ahli jahiliyah, dengan bersabda, "Ya Allah, laknatlah Fulan, Fulan dan Fulan." Namun kemudian hal itu dilarang dengan firman Allah, *"Tidak ada sedikit pun campur tanganmu dalam urusan mereka atau Allah menerima taubat mereka atau mengadzab mereka, karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang zhalim."* (Ali Imran: 128).[147] Tidak semestinya engkau melaknat orang-orang tertentu. Sebab berapa banyak orang yang layak dilaknat, tapi kemudian dia bertaubat dan Allah menerima taubatnya. Jadi, hal ini diambilkan dari dalil yang lain. Seakan-akan Pengarang berkata, "Pada dasarnya tidak diperbolehkan memutlakkan laknat." Lalu datang hadits ini berupa laknat secara umum, sehingga pengkhususan dibiarkan seperti asalnya, karena orang Muslim itu bukanlah orang yang suka melaknat dan juga bukan orang yang suka mencela. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bukan termasuk orang yang memiliki dua sifat ini. Boleh jadi inilah sisi yang tepat untuk menyimpulkan hukum dari hadits ini. Jadi, tidak ada yang diperselisihkan dalam hadits ini.

Kedelapan: Kisah yang besar ini merupakan kisah sehubungan dengan lalat. Seakan-akan Pengarang meshahihkan hadits ini. Karena itulah dia mengacukan hukum kepadanya. Adapun hukum yang diambil

[147] Di halaman mendatang.

berasal dari dalil cabang dari keshahihannya, mengingat kisah ini sangat terkenal.

Kesembilan: Seseorang masuk neraka disebabkan lalat itu dan dia tidak bermaksud seperti itu, tapi dia melakukannya dalam rangka membebaskan diri dari kejahatan mereka.

Kesembilan: Seseorang masuk neraka disebabkan lalat itu dan dia tidak bermaksud seperti itu, tapi dia melakukannya dalam rangka membebaskan diri dari kejahatan mereka. Tapi pernyataan ini tidak dapat diterima, karena perkataan mereka, "Berkurbanlah meskipun hanya dengan seekor lalat", mengharuskan perbuatannya itu sebagai *taqarub*. Sekiranya dia melakukannya karena hendak membebaskan diri dari kejahatan mereka, maka dia tidak dianggap kafir karena tidak ada tujuan *taqarub*. Karena itulah para fuqaha` berkata, "Sekiranya seseorang dipaksa untuk menceraikan istrinya, lalu dia benar-benar menceraikan istrinya karena mengikuti kemauan orang yang memaksanya, maka perceraian itu dianggap tidak ada. Lain halnya jika dia juga berniat menceraikan istrinya, maka perceraian tetap sah. Hal ini didasarkan kepada sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ

'Sesungguhnya amal-amal itu dengan niat'."[148]

Zhahir kisah ini, bahwa seseorang menyembelih dengan niat *taqarub*, karena dasar hukumnya bahwa perbuatan yang didasarkan kepada permintaan, maka ia sejalan dengan permintaan tersebut. Kami berpendapat kebalikan dari apa yang dinyatakan Pengarang, bahwa jika dia melakukannya karena untuk menyelamatkan diri dan tidak dengan niat *taqarub* kepada berhala, dia tidak dianggap kufur, yang didasarkan kepada keumuman firman Allah,

> *"Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman (dia dapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa)."* (An-Nahl: 106)

[148] Dari hadits Umar. Diriwayatkan Al-Bukhari, Kitab *Bad`u Al-Wahy*, Bab "Kaifa Kana Bad`u Al-Wahy" (1/13); Muslim, Kitab *Al-Imarah*, Bab "Qaulu An-Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*: Innamal A'mal Binniyah" (3/1515).

Orang yang melakukan kekufuran itu bermaksud untuk menyelamatkan diri, sedang hatinya tetap tenang dalam iman. Yang benar. Tidak ada perbedaan antara perkataan orang yang dipaksa dan perbuatannya, meskipun sebagian ulama membuat perbedaan dengan berkata, "Jika dia dipaksa menyatakan kufur, maka dia tidak dianggap kufur. Jika dia dipaksa melakukan kufur, maka dia dianggap kufur." Dia berdalil dengan kisah tentang lalat ini.

Padahal kisah tentang lalat ini perlu dipertimbangkan dari sisi keshahihan haditsnya, yang berarti perlu dipertimbangkan pula dari sisi penggunaannya sebagai dalil. Seperti yang sudah disinggung di atas bahwa perbuatan yang didasarkan kepada permintaan, maka ia harus sesuai dengan permintaan itu. Taruhlah bahwa orang itu berkurban dengan lalat karena hendak menyelamatkan diri dari kejahatan mereka, maka kita masih mempunyai *nash* yang *muhkam* dalam masalah ini, yaitu firman Allah, ...مَنْ كَفَرَ بِاللهِ *"Barangsiapa yang kafir kepada Allah...."* (An-Nahl: 106). Allah tidak menyatakan dengan perkataan. Kita mempunyai *nash* Al-Qur`an yang jelas. Kalaupun ada hadits shahih yang serupa, maka yang digunakan tetap harus *nash* yang *muhkam*.

Kesimpulannya, siapa yang dipaksa untuk kufur, maka dia tidak dianggap kafir selagi hatinya tetap tenang dalam iman dan tidak membuka hatinya untuk kufur.

Kesepuluh: Mengetahui kadar syirik dalam hati orang-orang Mukmin, bagaimana seorang Muslim bersabar menghadapi ancaman pembunuhan karena dia tidak memenuhi permintaan mereka, padahal mereka tidak meminta kecuali amal zhahir semata.

Kesepuluh: Mengetahui kadar syirik dalam hati orang-orang Mukmin, bagaimana seorang Muslim bersabar menghadapi ancaman pembu-nuhan karena dia tidak memenuhi permintaan mereka, padahal mereka tidak meminta kecuali amal zhahir semata. Masalah ini sudah dijelaskan oleh Pengarang *Rahimahullah*.

Ada Masalah dalam Hal Ini

Apakah lebih utama dilakukan manusia ketika dia dipaksa untuk kufur untuk bersabar meskipun harus dibunuh ataukah mengikuti pemaksaan itu dalam zhahirnya saja?

Ada beberapa rincian untuk masalah ini:

1. Dia mengikutinya secara zhahir dan batin. Hal ini tidak diperbolehkan, karena itu sama dengan murtad.
2. Mengikutinya secara zhahir dan tidak batin, tapi hal itu dimaksudkan untuk menyelamatkan diri dari pemaksaan. Hal ini diperbolehkan.
3. Tidak mengikutinya secara zhahir dan batin meskipun harus dibunuh. Hal ini juga diperbolehkan dan itu termasuk kesabaran.

Tapi mana yang lebih utama, bersabar meskipun harus dibunuh ataukah mengikuti secara zhahir? Ada rincian tentang masalah ini. Jika dia harus mengikuti pemaksaan, maka hal itu mengakibatkan mudharat bagi agama orang banyak. Yang lebih utama ialah mengikutinya secara zhahir dan tidak secara batin, apalagi jika keberadaan dirinya mendatangkan kemaslahatan bagi orang banyak, seperti orang kaya yang suka menshadaqahkan hartanya untuk hal-hal yang bermanfaat atau ilmunya diperlukan atau yang lainnya. Bahkan termasuk pula orang yang tidak terlalu banyak mendatangkan kemaslahatan, karena keberadaan dirinya pada Islam bisa menjadi tambahan amal, dan itu sangat baik. Sebab sudah ada *rukhshah* baginya untuk menyatakan kufur secara zhahir ketika ada pemaksaan. Yang lebih utama ialah mengikuti pemaksaan itu secara zhahir dan tidak secara batin. Tapi sekiranya dia tidak mengikutinya dan tidak sabar akan mengakibatkan mudharat bagi Islam, maka dia harus bersabar, karena yang demikian itu termasuk sabar dalam jihad *fi sabilillah* dan bukan termasuk bab mempertahankan hidup. Karena itulah ketika para shahabat mengadu kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagai akibat tekanan dari pihak musyrikin, beliau menyampaikan kisah seorang laki-laki dari umat terdahulu, yang disisir dengan menggunakan sisir besi hingga sisir itu masuk di antara kulit dan daging,[149] namun dia tetap sabar. Seakan-akan beliau hendak bersabda kepada mereka, "Bersabarlah kalian dalam menghadapi gangguan."

Jika orang-orang Muslim yang saat itu merupakan kelompok minoritas mengikuti kemauan orang-orang musyrik, tentu sangat berbahaya bagi kelangsungan Islam.

Al-Imam Ahmad *Rahimahullah* juga mengalami cobaan yang besar, yang diketahui banyak orang. Sekiranya dia mengikuti mereka secara zhahir, tentu tindakannya itu sangat berbahaya bagi Islam.

[149] Dari hadits Khabbab bin Al-Art. Diriwayatkan Al-Bukhari, Kitab *Al-Manaqib*, Bab "Alamat An-Nubuwwah fi Al-Islam" (2/520).

Kesebelas: Bahwasanya orang yang masuk neraka itu adalah orang Muslim, karena sekiranya dia orang kafir, tentu tidak dikatakan, "Dia masuk neraka disebabkan seekor lalat."

Kedua belas: Di sini terkandung penguat dari hadits shahih, "Surga lebih dekat kepada seseorang di antara kalian daripada tali sandalnya, dan neraka seperti itu pula."[150]

Kesebelas: Bahwasanya orang yang masuk neraka itu adalah orang Muslim, karena sekiranya dia orang kafir, tentu tidak dikatakan, "Dia masuk neraka disebabkan seekor lalat." Ini benar. Dengan kata lain, tadinya dia seorang Muslim lalu menjadi kafir karena kurban yang dia sajikan untuk berhala. Tindakannya ini menjadi sebab masuknya ke neraka. Sekiranya dia orang kafir sebelum berkurban dengan seekor lalat, tentunya dia masuk neraka karena kekufurannya yang pertama, bukan karena kurbannya bagi berhala.

Kedua belas: Di sini terkandung penguat dari hadits shahih, "Surga lebih dekat kepada seseorang di antara kalian daripada tali sandalnya, dan neraka seperti itu pula." Tujuan dari hadits ini ialah untuk *targhib (anjuran)* dan *tarhib (rasa takut)*. Jika diketahui bahwa surga lebih dekat kepadanya daripada tali sandalnya, tentu hal itu akan memompa semangatnya untuk berusaha, sehingga dia berkata, "Surga itu tidak jauh." Hal ini seperti sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada seseorang yang bertanya tentang apa yang memasukkan ke dalam surga dan menjauhkannya dari neraka, "Engkau telah menanyakan urusan yang besar. Sesungguhnya hal itu benar-benar mudah bagi orang yang diberi kemudahan oleh Allah."[151]

Jika dikatakan kepada seseorang, "Sesungguhnya neraka itu lebih dekat daripada tali sandalmu", tentu dia akan merasa takut lalu dia waspada dalam perjalanannya agar tidak tergelincir sehingga dia binasa. Berapa banyak satu kalimat dapat menghantarkan seseorang ke puncak Illiyyin, dan berapa banyak kalimat lain mampu menghantarkan manusia ke tingkatan neraka yang paling rendah.

[150] Dari hadits Abdullah bin Mas'ud. Diriwayatkan Al-Bukhari no.6488.

[151] Dari hadits Mu'adz. Diriwayatkan Ahmad (5/231); At-Tirmidzi, Kitab *Al-Iman*, Bab "Ma Ja'a fi Hurmah Ash-Shalat" (7/280) dan ia berkata, "Hadits ini hasan shahih", An-Nasa'i dalam *Al-Kubra* sebagaimana dalam *Tuhfah Al-Asyraf* (8/399); Ibnu Majah, Kitab *Al-Fitan*, Bab "Kaffu Al-Lisan fi Al-Fitnah" no. 3973.

Ketiga belas: Mengetahui bahwa amal hati merupakan tujuan yang paling besar, termasuk pula bagi para penyembah berhala.

Ketiga belas: Mengetahui bahwa amal hati merupakan tujuan yang paling besar, termasuk pula bagi para penyembah berhala. Pada hakikatnya masalah ini memiliki kontroversi seperti dalam masalah kesembilan, karena di dalam masalah ini ada penetapan hukum berdasarkan amal hati, sedangkan dalam bab sembilan penetapannya berdasarkan zhahir. Pengarang menyatakan, disebabkan lalat itu yang tidak diinginkan itu, tapi dia melakukannya karena hendak menyelamatkan diri dari kejahatan mereka. Artinya, batin orang itu sebenarnya baik. Dalam hal ini Pengarang menyatakan, sesungguhnya amal itu tergantung pada amal hati. Tidak dapat diragukan bahwa apa yang dinyatakan Pengarang ini benar jika dikaitkan dengan prinsip bahwa yang menjadi inti pertimbangan adalah hati.

Pada hakikatnya amal itu didasarkan kepada hati. Sementara manusia saling berbeda-beda dalam masalah amal hati, lebih banyak daripada perbedaan mereka dalam amal-amal badan. Perbedaan di antara mereka dalam hal tujuan dan ketundukan jauh lebih besar daripada perbedaan mereka dalam amal-amal badan, karena di antara manusia ada yang menyembah Allah, tapi di dalam dirinya ada kesombongan, sehingga dia tidak mau tunduk hati kepada-Nya dan tidak pula kepada setiap kebenaran. Di antara mereka ada yang tunduk kepada kebenaran, tetapi ada yang kurang dalam tujuannya, sehingga dia memiliki sedikit riya` umpamanya.

Amal-amal hati dan ucapannya memiliki urgensi yang besar. Setiap manusia harus memurnikannya bagi Allah. Ucapan-ucapan hati ialah keyakinannya, seperti iman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhirat, qadha` dan qadar, yang baik maupun yang buruk. Sedangkan amal-amal hati ialah gerakan-gerakannya, seperti cinta, takut, harapan, tawakal, memohon pertolongan dan lain-lainnya yang sejenis.

Obat untuk semua itu ialah Al-Qur`an dan As-Sunah, kembali kepada *sirah* Rasulullah, dengan mengetahui keadaan, perkataan, jihad dan dakwah beliau. Hal ini dapat membantu jihad hati. Adapun di antara sebab-sebab kebaikan hati ialah tidak menyibukkan hatimu dengan keduniaan.

Bab:

LARANGAN MENYEMBELIH DI TEMPAT PENYEMBELIHAN BAGI SELAIN ALLAH

Peralihan tajuk yang dilakukan Pengarang ini merupakan tindakan yang terbaik. Dalam bab sebelumnya Pengarang menyebutkan penyembelihan bagi selain Allah, sehingga perbuatan itu sendiri bagi selain Allah. Sementara di dalam bab ini Pengarang menyebutkan penyembelihan bagi Allah, tapi dilaksanakan di tempat yang biasanya digunakan untuk penyembelihan bagi selain Allah, seperti orang yang hendak menyembelih hewan bagi Allah di tempat yang biasanya dilakukan penyembelihan bagi berhala, sehingga penyembelihan hewan tidak boleh dilakukan di tempat tersebut, karena menurut zhahir keadaan hal itu merupakan tindakan yang menyerupai orang-orang musyrik. Boleh jadi syetan menyusupkan niat yang buruk ke dalam hatimu, sehingga engkau berkeyakinan bahwa penyembelihan di tempat itu lebih utama. Tentu saja hal ini sesuatu yang berbahaya.

Firman Allah *Ta'ala*,

لَا تَقُمْ فِيْهِ أَبَدًا لَمَسْجِدٌ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَى مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُوْمَ فِيْهِ، فِيْهِ رِجَالٌ يُحِبُّوْنَ أَنْ يَتَطَهَّرُوْا وَاللهُ يُحِبُّ الْمُطَّهِّرِيْنَ

"Janganlah kamu shalat dalam masjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar takwa (Masjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu shalat di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri, dan Allah menyukai orang-orang yang bersih." (At-Taubah: 108)

Firman Allah: لَاتَقُمْ فِيْهِ *dhamir ghaib* (pada *fihi*) kembali ke Masjid Dhirar, yang didirikan dengan niat yang tidak baik. Firman Allah,

"Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada orang-orang yang mendirikan masjid untuk menimbulkan kemudharatan (pada orang-orang Mukmin), untuk kekafiran dan untuk memecah-belah antara orang-orang Mukmin serta menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu." (At-Taubah: 107)

Mereka yang aktif di Masjid Dhirar adalah orang-orang munafik. Adapun tujuan mereka mendirikan masjid itu ialah:

1. Untuk menimbulkan mudharat terhadap Masjid Quba'. Karena itulah masjid tersebut itu dinamakan Masjid Dhirar.
2. Kufur kepada Allah, karena memang di dalamnya dinyatakan kekufuran. Pasalnya, orang-orang yang mendirikan dan aktif di sana adalah orang-orang munafik.
3. Memecah-belah barisan orang-orang Mukmin, agar orang-orang yang tadinya shalat di Masjid Quba' sebanyak satu atau dua shaf, maka diharapkan tinggal setengah shaf, lalu yang lainnya shalat di masjid lain, yaitu Masjid Dhirar. Syari'at mempunyai pandangan untuk mempersatukan orang Mukmin.
4. Dijadikan tempat untuk menunggu kedatangan orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya. Ada yang berpendapat, seorang lelaki pergi ke Syam, yaitu Abu Amir, orang yang fasik, dan antara dirinya dan orang-orang munafik terjalin kontak secara rutin lewat surat. Maka mereka mendirikan Masjid Dhirar itu pun atas pengarahan Abu Amir. Lalu mereka berkumpul di sana untuk merancang makar dan tipuan terhadap Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* serta para shahabat seperti yang mereka inginkan. Firman Allah, *"Mereka sesungguhnya bersumpah, 'Kami tidak menghendaki selain kebaikan'."* Begitulah kebiasaan orang-orang munafik, yaitu bersumpah palsu. Lafazh *in* merupakan *nafiyah*, karena adanya *istitsna`* (pengecualian) sesudahnya. Dengan kata lain, kami tidak menghendaki kecuali kebaikan. Adapun jawaban dari sumpah palsu ini ialah firman Allah, *"Dan Allah menjadi saksi bahwa sesungguhnya mereka itu adalah pendusta (dalam sumpahnya)."* Allah memberikan kesaksian atas kedustaan mereka, karena apa yang mereka sembunyikan di dalam hati tidak dapat diketahui kecuali oleh *Allamul-Ghuyub* 'yang Mahatahu hal yang ghaib'. Seakan-akan apa yang tersimpan di dalam hati mereka itu adalah sesuatu yang kasat mata bagi

Allah, sebagaimana firman Allah, *"Dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang-orang pendusta."* (Al-Munafiqun: 1)

Firman Allah: لَاتَقُمْ فِيْهِ أَبَدًا lafazh *la* merupakan *nahiyah*, sedangkan *taqum* dalam keadaan *majzum* karena *la an-nahiyah*. Adapun tandanya ialah harakat *sukun*. Huruf *wawu* dihapus karena akhirnya *sukun*, agar tidak ada dua *sukun* di akhirnya.

Firman Allah: أَبَدًا merupakan isyarat bahwa masjid itu tetap saja akan menjadi masjid kemunafikan.

Firman Allah: لَمَسْجِدٌ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَى huruf *lam* sebagai pembuka. *Masjidun* merupakan *mubtada`*. Adapun *khabar*-nya ialah *ahaqqu an taquma fihi*. Pengingkaran ini merupakan pengagungan terhadap status masjid. Dalilnya adalah firman Allah: *Ussisa 'alat-taqwa.* Artinya, takwa menjadi pondasinya, lalu masjid itu didirikan di atas pondasi tersebut. Kepatutan ini tidak menurut babnya, bahwa *ismut-tafdhil* menunjukkan sesuatu yang diutamakan dan sesuatu yang kurang diutamakan sebagai persekutuan dalam dasar pensifatan. Karena dalam hal ini tidak ada kepatutan bagi Masjid Dhirar untuk dijadikan tempat shalat. Artinya, pihak yang tidak diutamakan tidak memiliki sedikit pun dasar yang menjadi sisi keutamaan. Yang demikian ini banyak terdapat di dalam Al-Qur`an, seperti firman Allah,

"Penghuni-penghuni surga pada hari itu paling baik tempat tinggalnya dan paling indah tempat istirahatnya." (Al-Furqan: 24)

Firman Allah: فِيْهِ artinya di dalam masjid yang didirikan atas dasar takwa.

Firman Allah: يُحِبُّوْنَ أَنْ يَتَطَهَّرُوْا 'mereka ingin membersihkan diri', berbeda dengan Masjid Dhirar, yang di dalamnya terdapat orang-orang yang najis, sebagaimana firman Allah tentang orang-orang munafik,

"Kelak mereka akan bersumpah kepadamu dengan nama Allah, apabila kamu kembali kepada mereka, supaya kamu berpaling dari mereka. Maka berpalinglah dari mereka, karena sesungguhnya mereka itu adalah najis dan tempat mereka Jahannam." (At-Taubah: 95)

Firman Allah "يَتَطَهَّرُوْا" mencakup kebersihan hati dari kemunafikan, dengki, iri dan lain sebagainya, di samping kebersihan badan dari kotoran, hadats dan najis.

Firman Allah, "وَاللهُ يُحِبُّ الْمُطَّهِّرِيْنَ", kecintaan ini merupakan kecintaan yang hakiki dan tetap bagi Allah, sesuai dengan keagungan dan

kebesaran-Nya, tidak dapat disamai cinta makhluk. Adapun *ashhabut-ta'thil* 'orang-orang yang meniadakan sifat Allah' menyatakan bahwa yang dimaksudkan cinta di sini ialah pahala atau kehendak-Nya. Mereka menafsirinya entah dengan perbuatan atau dengan kehendak. Tentu saja pendapat ini salah.

Firman Allah, الْمُطَّهِّرِيْنَ asalnya adalah الْمُتَطَهِّرِيْنَ. Huruf *ta'* dimasukkan ke dalam huruf *tha'* karena alasan pembentukan kata yang sudah dikenal (untuk memudahkan).

Korelasi Hadits Ini dengan Topik Pembicaraan

Bahwasanya karena keberadaan Masjid Dhirar termasuk tempat untuk berbagai kemaksiatan, dalam rangka menciptakan kemudharatan, kekufuran dan memecah-belah orang-orang Mukmin, maka Allah melarang Rasul-Nya shalat di dalam masjid tersebut, meskipun shalat beliau di dalamnya dimaksudkan bagi Allah. Hal ini menunjukkan bahwa setiap tempat yang digunakan untuk kemaksiatan kepada Allah tidak boleh dijadikan tempat shalat. Masjid digunakan untuk shalat. Tapi ternyata masjid itu digunakan untuk kemaksiatan, sehingga tidak boleh digunakan untuk shalat.

Begitu pula jika seseorang hendak menyembelih di tempat yang biasa digunakan untuk menyembelih bagi selain Allah, hukumnya adalah haram, karena penyembelihan di tempat tersebut serupa dengan shalat di Masjid Dhirar. Yang dekat dengan larangan itu ialah shalat ketika matahari terbit dan ketika terbenam, karena dua waktu itu merupakan waktu yang digunakan orang-orang kafir yang menyembah matahari. Ini merupakan pertimbangan masa dan waktu. Sedangkan hadits yang disebutkan Pengarang di bab ini berkaitan dengan tempat.

عَنْ ثَابِتِ بْنِ الضَّحَّاكِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: نَذَرَ رَجُلٌ عَلَى عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَنْحَرَ إِبِلاً بِبُوَانَةَ فَأَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: إِنِّي نَذَرْتُ أَنْ أَنْحَرَ إِبِلاً بِبُوَانَةَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هَلْ كَانَ فِيْهَا وَثَنٌ مِنْ أَوْثَانِ الْجَاهِلِيَّةِ يُعْبَدُ؟ قَالُوْا: لاَ قَالَ: هَلْ كَانَ فِيهَا عِيْدٌ مِنْ أَعْيَادِهِمْ؟ قَالُوْا: لاَ، قَالَ

رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَوْفِ بِنَذْرِكَ فَإِنَّهُ لاَ وَفَاءَ لِنَذْرٍ فِي مَعْصِيَةِ اللهِ وَلاَ فِيْمَا لاَ يَمْلِكُ ابْنُ آدَمَ

Dari Tsabit bin Adh-Dhahhak Radhiyallahu Anhu, dia berkata, "Ada seorang laki-laki di masa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bernadzar hendak menyembelih seekor unta di Buwanah. Lalu ia mendatangi Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu berkata, 'Sesungguhnya aku telah bernadzar untuk menyembelih unta di Buwanah, lalu Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bertanya, 'Apakah di tempat itu ada patung dari patung-patung jahiliyah yang disembah?' Orang-orang menjawab, 'Tidak ada.' Beliau bertanya, 'Apakah di sana ada perayaan dari berbagai perayaan mereka?' Mereka menjawab, 'Tidak ada.' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Penuhilah nadzarmu, karena tidak ada pemenuhan nadzar dalam kemaksiatan kepada Allah dan tidak pula dalam perkara di luar kesanggupan anak Adam'." (Diriwayatkan Abu Daud dan isnadnya menurut syarat Al-Bukhari dan Muslim)[152]

Perkataan, نَذَرَ, bahwa *an-nadzar* menurut bahasa berarti pengharusan dan sumpah. Menurut istilah berarti pengharusan sesuatu yang dibebankan mukallaf terhadap dirinya diluar yang wajib. Sebagian ulama berkata, "Kita tidak perlu membatasi diri dengan hal-hal yang bukan wajib. Jika seseorang bernadzar dengan sesuatu yang wajib, maka nadzar itu sah, sehingga apa yang dinadzarkan menjadi wajib dari dua sisi: sisi nadzar dan sisi syariat. Konsekuensinya harus ada kafarat jika tidak dipenuhi. Pada dasarnya nadzar adalah makruh. Bahkan sebagian ulama ada yang cenderung mengharamkan, karena memang Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarangnya, dengan bersabda, "*Nadzar itu tidak mendatangkan suatu kebaikan, tapi nadzar dimunculkan dari orang yang bakhil.*" (Diriwayatkan Al-Bukhari).[153] Di samping itu, nadzar merupakan pembebanan terhadap diri manusia dengan sesuatu yang sebenarnya tidak wajib, sehingga hal itu menambah beban atas dirinya.

---

[152] Diriwayatkan Abu Dawud, Kitab *Al-Aiman wa An-Nudzur*, Bab "Ma Yu`man bihi min Al-Wafa` Binnadzar" (3/607) dan ia tidak berkomentar tentang hadits ini; Al-Baihaqi dalam *As-Sunan* (10/83); Ath-Thabrani dalam *Al-Kabir* no. 1341 dan dishahihkan Ibnu Hajar dalam *At-Talkhish* (4/180).

[153] Diriwayatkan Al-Bukhari, Kitab *Al-Aiman*, Bab "Al-Wafa` Binnadzar" (4/277); Muslim, Kitab *An-Nadzar* Bab "An-Nahyu An An-Nadzar" (3/1260).

Biasanya orang yang bernadzar juga menyesal mengapa dia bernadzar, lalu dia bertanya ke sana ke mari kepada para ulama untuk membebaskan diri dari nadzarnya itu, karena ternyata pemenuhannya berat dan sulit. Apalagi yang dilakukan sebagian orang awam ketika sakit atau ketika keperluan yang dikehendakinya tertunda, lalu dia pun bernadzar pada saat itu, seakan-akan dia berkata, bahwa Allah tidak memberikan nikmat, tidak mendatangkan kebaikan atau menolak keburukan darinya kecuali karena nadzar tersebut.

Perkataan, إِبِلاً merupakan nama untuk jama' dan bukan untuk satu bilangan. Maknanya ialah 'seekor unta'.

Perkataan: بِبُوَانَة huruf *ba'* berarti *fi*, untuk menunjukkan keterangan tempat. Maknanya, di suatu tempat yang bernama Buwanah.

Perkataan: هَلْ كَانَ فِيهَا وَثَنٌ *al-watsan* adalah segala sesuatu yang disembah dari selain Allah, baik berupa pohon, batu, yang dipahat maupun yang tidak dipahat. Sedangkan *ash-shanam* adalah yang khusus dibuat manusia.

Perkataan: الْجَاهِلِيَّة dinisbatkan kepada keadaan sebelum risalah. Dinamakan begitu karena mereka berada pada kebodohan yang besar.

Perkataan: يُعْبَدُ, 'disembah', merupakan sifat dari *watsan*, merupakan penjelasan dari realitas, karena *al-watsan* adalah sesuatu yang disembah dari selain Allah.

Perkataan: قَالُوْا لاَ, 'yang bertanya hanya satu orang'. Tapi karena di dekatnya ada banyak orang, maka merekalah yang menjawab pertanyaan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Tidak ada salahnya orang yang menjawab bukan orang yang ditanya.

Perkataan: عِيْد merupakan sebutan untuk sesuatu yang diulang-ulang. Adapun makna *al-'aud* ialah 'kembali'. Dengan kata lain, apakah orang-orang jahiliyah biasa mendatangi tempat tersebut dan menjadikan hari itu sebagai hari perayaan, meskipun di sana tidak ada patung? Mereka pun menjawab, "Tidak ada." Lalu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menanyakan dua perkara, tentang syirik dan sarana-sarananya. Sehubungan dengan syirik, apakah di dalamnya ada patung? Hubungannya dengan sarana, apakah di dalamnya ada perayaan mereka?

Perkataan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*: أَوْفِ بِنَذْرِكَ merupakan *fi'l amr* 'kata kerja perintah' dengan meniadakan huruf *illah*, yaitu *ya`*. Adapun *kasrah* merupakan bukti atas hal itu.

Lalu apakah yang dimaksudkan di sini merupakan makna hakiki ataukah maksudnya merupakan pembolehan? Jawabannya: Boleh jadi

yang dimaksudkan di sini ialah pembolehan; dan boleh jadi yang dimaksudkan adalah makna hakiki. Kaitannya dengan menyembelih unta, maka maksudnya adalah makna hakiki. Kaitannya dengan tempat, yang dimaksudkan adalah pembolehan; karena tidak ada penetapan bahwa orang itu harus menyembelihnya di tempat tersebut. Sebab memang beliau tidak menetapkan suatu tempat kecuali jika tempat tersebut memiliki keutamaan. Adapun yang diistimewakan dengan suatu keutamaan adalah tiga masjid. Perintah menyembelih unta di sini karena itu merupakan penyembelihan yang hukumnya wajib. Adapun kaitannya dengan tempat, maka perintah itu untuk pembolehan (dapat di tempat itu dan dapat di tempat lain). Buktinya, orang tersebut menanyakan dua perkara. Sekiranya jawabannya "Ya", tentunya beliau bersabda, "Jangan engkau penuhi." Jika tempat itu ada kemungkinan unsur larangan dan rukhshuh (keringanan), maka perintah itu untuk pembolehan.

Sabda beliau, "أَوْفِ بِنَذْرِكَ", disusuli dengan alasan tentang tidak adanya penghalang, dengan bersabda, "Sesungguhnya tidak ada pemenuhan nadzar dalam kemaksiatan kepada Allah."

Sabda beliau: لاَوَفَاءَ bahwa *la* di sini merupakan *la nafiyah* untuk jenis. *Wafa`* merupakan *ism*, sedangkan *nadzar* merupakan *khabar*.

Sabda beliau: فِي مَعْصِيَةِ اللهِ merupakan *shifat* bagi nadzar. Dengan kata lain, tidak mungkin bagimu memenuhi nadzar dalam kemaksiatan kepada Allah, karena taqarub kepada Allah tidak bisa dengan kemaksiatan, dan kemaksiatan bukan sesuatu yang mubah sehingga dikatakan, "Lakukanlah."

Ada Beberapa Macam Nadzar:

1. Nadzar yang harus dipenuhi, yaitu nadzar ketaatan, yang didasarkan kepada sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Siapa yang bernadzar untuk menaati Allah, maka dia harus menaati-Nya."* (Diriwayatkan Al-Bukhari)[154]
2. Nadzar yang diharamkan untuk dipenuhi, yaitu nadzar kemaksiatan, yang didasarkan kepada sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Dan siapa yang bernadzar untuk bermaksiat kepada Allah, maka dia tidak boleh bermaksiat kepada-Nya."*[155] Begitu

[154] Dari hadits Aisyah. Diriwayatkan Al-Bukhari, Kitab *Al-Aiman wa An-Nudzur*, Bab "An-Nadzru fima la Yamliku wa fi Ma'shiyah" (4/229).
[155] *Ibid.*

pula sabda beliau, "Tidak ada pemenuhan nadzar dalam kemaksiatan kepada Allah."

3. Serupa dengan sumpah, yaitu nadzar mubah, sehingga pelakunya mendapat pilihan untuk memenuhinya atau membayar kafarat seperti kafarat sumpah. Sebagai misal, sekiranya seseorang bernadzar untuk mengenakan pakaian tertentu, maka jika menghendaki dia dapat mengenakannya dan jika tidak menghendaki dia tidak perlu mengenakannya, namun dia harus membayar kafarat sebagaimana kafarat sumpah.
4. Nadzar kacau dan marah. Dinamakan begitu, karena keadaan kacau dan marah biasanya mendorong seseorang untuk bernadzar, padahal tidak seharusnya nadzar itu karena keadaan kacau dan marah. Inilah yang dimaksudkan dengan makna sumpah, anjuran, pencegahan, pembenaran atau pendustaan. Sebagai misal seseorang berkata, "Setelah sekian hari Fulan akan berhasil." Yang lain berkata, "Dia tidak akan berhasil." Orang kedua ini berkata, "Jika dia berhasil, aku bernadzar akan berpuasa selama setahun." Tujuan dari perkataannya itu ialah sebagai pendustaan. Jika ternyata Fulan berhasil, maka orang yang bernadzar diberi pilihan antara berpuasa selama setahun (seperti nadzarnya) atau membayar kafarat seperti kafarat sumpah. Jika dia berpuasa, berarti dia telah memenuhi nadzarnya, dan jika tidak berpuasa, berarti dia ingkar sumpah. Orang yang ingkar sumpah harus membayar kafarat sumpahnya.
5. Nadzar makruh, sehingga makruh pula untuk dipenuhi, yang berarti pelakunya harus membayar kafarat sumpah.
6. Nadzar mutlak, yaitu ucapan yang di dalamnya ada nadzar, seperti ucapan seseorang, "Aku mempunyai kewajiban nadzar terhadap Allah." Kafaratnya seperti kafarat sumpah, sebagaimana sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Jika kafarat nadzar tidak disebutkan, maka seperti kafarat sumpah."[156]

[156] Diriwayatkan Ibnu Majah (2127); At-Tirmidzi (1528) dan ia menshahihkannya dan asalnya dalam Muslim (1645).

Ada satu pertanyaan dalam hal ini, apakah nadzar kemaksiatan terjadi (terlaksana)?

Jawabannya:

"Ya, terjadi (terlaksana)". Karena itulah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Siapa yang bernadzar untuk bermaksiat kepada Allah, maka dia tidak boleh bermaksiat kepada-Nya." Sabda beliau ini merupakan dalil bahwa nadzar itu terjadi (terlaksana) namun tidak perlu dilakukan. Jika terjadi, apakah ada kewajiban kafarat ataukah tidak? Para ulama saling berbeda pendapat dalam masalah ini. Ada dua riwayat dari Al-Imam Ahmad. Ulama lain menyatakan, tidak ada kewajiban kafarat. Mereka berdalil dengan sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Tidak ada pemenuhan nadzar dalam kemaksiatan kepada Allah." Sabda beliau yang lain, "Siapa yang bernadzar untuk bermaksiat kepada Allah, maka dia tidak boleh bermaksiat kepada-Nya." Beliau tidak menyebutkan kafarat. Sekiranya kafarat itu wajib, tentunya beliau menyebutkannya.

Pendapat kedua, ada kewajiban kafarat. Inilah pendapat yang lebih masyhur, karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyebutkan dalam hadits lain diluar dua hadits ini, bahwa kafaratnya sama dengan kafarat sumpah.[157]

Suatu perintah yang tidak disebutkan dalam sebuah hadits, tidak mengharuskan ketiadaannya. Tidak adanya penyebutan bukanlah suatu penyebutan untuk ketiadaan. Benar. Sekiranya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Tidak ada kafarat", maka dalam dua hadits itu terdapat pertentangan, sehingga pada saat itu kita harus mencari penguatan. Beliau tidak menafikan kafarat, tapi beliau diam saja. Diamnya ini tidak menafikan apa yang mestinya diucapkan. Diam dan tidak menyebutkan menjadi sandaran atas apa yang sudah berlalu. Jika beliau mengucapkannya sebelum melarang orang itu, maka untuk bersandar kepadanya, beliau tidak mengucapkannya, karena tidak seharusnya setiap masalah harus ada pembatasan atau pengkhususan yang disebutkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika menyebutkan setiap umum, jika harus demikian; niscaya haditsnya panjang. Jika beliau menyebutkan satu hadits yang bersifat umum, sementara ada

[157] Dari hadits Aisyah. Diriwayatkan Ahmad (66/247); Abu Dawud no. 3290; At-Tirmidzi (1524); An-Nasa'i no. 3834; Ibnu Majah no. 1225; Al-Baihaqi (10/69); Ath-Thahawi dan Ibnu As-Sakan menshahihkannya. Sebagaimana dalam *At-Talkhish Al-Habir* (4/176).

yang mengkhususkannya di tempat lain, maka ia dijadikan takwil atas hadits itu, meskipun beliau tidak menyebutkannya ketika berbicara secara umum. Di samping itu dilihat dari sisi qiyas, sekiranya seseorang bersumpah akan melakukan sesuatu yang haram, dengan berkata, "Demi Allah aku benar-benar akan melakukan hal ini", padahal apa yang hendak dia lakukan itu haram, maka dia tidak boleh melakukannya dan dia harus membayar kafarat sumpah. Karena dia bersumpah untuk melakukan sesuatu yang haram, sementara nadzar serupa dengan sumpah. Dengan begitu kafaratnya adalah kafarat sumpah. Inilah pendapat yang lebih benar.

Sabda beliau, "وَلاَ فِيْمَا لاَ يَمْلِكُ ابْنُ آدَمَ", perkara diluar kesanggupan anak Adam dapat dimungkinkan dengan dua makna:

1. Di luar kesanggupan untuk dilakukan menurut syariat. Sebagai contoh jika dia berkata, "Demi Allah aku akan memerdekakan budak Fulan". Maka hal itu tidak sah, karena dia tidak memiliki kekuasaan untuk memerdekakannya.
2. Di luar kesanggupan untuk dilakukan menurut kemampuan. Sebagai contoh jika dia berkata, "Demi Allah aku bernadzar untuk terbang dengan kedua tanganku." Yang demikian itu tidak sah karena diluar kemampuannya menurut takdir. Para fuqaha' mengumpamakan hal ini dengan sesuatu yang mustahil.

Dari hadits ini dapat disimpulkan, bahwa penyembelihan tidak boleh dilakukan di tempat yang biasanya digunakan sebagai penyembelihan bagi selain Allah. Inilah tujuan yang hendak disampaikan Pengarang. Adapun hikmahnya:

1. Bahwasanya hal itu mengakibatkan penyerupaan dengan orang-orang kafir.
2. Bahwasanya hal itu mengakibatkan tipuan dengan tindakan itu, karena siapa yang melihat penyembelihan dilakukan di tempat penyembelihan orang-orang musyrik, tentu akan beranggapan bahwa perbuatan orang-orang musyrik diperbolehkan.
3. Bahwasanya orang-orang musyrik semakin menguatkan tindakan mereka ketika mereka melihat orang lain yang melakukan seperti perbuatan mereka. Tidak dapat diragukan bahwa kekuatan orang-orang musyrik termasuk perkara yang harus diwaspadai dan bisa membangkitkan kemarahan mereka termasuk dari amal-amal shalih. Firman Allah, *"Dan tidak (pula) menginjak suatu tempat yang membangkitkan amarah orang-orang kafir, dan tidak menimpakan suatu bencana kepada musuh, melainkan dituliskan bagi mereka dengan yang demikian itu suatu amal shalih."* (At-Taubah: 120)

Dalam Bab Ini Terdapat Pokok-Pokok Bahasan:

Pertama: Tafsir firman Allah, "لاَ تَقُمْ فِيْهِ أَبَدًا".

Kedua: Bahwasanya suatu kemaksiatan adakalanya mempunyai tempat tersendiri di muka bumi ini, begitu pula ketaatan.

Ketiga: Mengembalikan masalah yang rumit ke masalah yang jelas, agar kerumitan itu sirna.

Dalam Bab Ini Terdapat Pokok-Pokok Bahasan

Pertama: Tafsir firman Allah, "لاَ تَقُمْ فِيْهِ أَبَدًا", dan telah disampaikan di awal bab ini.

Kedua: Bahwasanya suatu kemaksiatan adakalanya mempunyai tempat tersendiri di muka bumi ini, begitu pula ketaatan. Dengan kata lain, jika suatu tempat di bumi merupakan tempat kemusyrikan, maka seseorang diharamkan melakukan sesuatu yang serupa dengan syirik di sana, karena hal itu menyerupai orang-orang musyrik.

Adapun shalat di dalam gereja, maka shalat jelas berbeda dengan sembahyangnya orang-orang gereja. Manusia tidak dapat menyerupai amal ini. Lain halnya dengan penyembelihan di tempat yang biasanya digunakan untuk penyembelihan bagi selain Allah. Perbuatan ini sama, jenis dan ragamnya. Karena itulah jika seseorang ingin shalat di tempat yang digunakan untuk melakukan penyembelihan bagi selain Allah, maka hal itu diperbolehkan, karena amal ini tidak termasuk jenis ibadah yang dilakukan orang-orang musyrik di tempat tersebut. Begitu pula ketaatan yang biasanya ditekankan di tempat tertentu. Karena itulah masjid lebih baik daripada pasar, masjid yang tua lebih baik daripada masjid baru.

Ketiga: Mengembalikan masalah yang rumit ke masalah yang jelas, agar kerumitan itu sirna. Larangan di tempat tersebut masih menyisakan kerumitan. Tapi kemudian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjelaskan masalah itu secara terperinci.

Keempat: Penjelasan secara terperinci yang disampaikan mufti 'orang yang berfatwa' jika ada keperluan untuk itu.

Kelima: Bahwasanya pengkhususan satu tempat untuk nadzar tidak apa-apa selagi terbebas dari penghalang-penghalang.

Keempat: Penjelasan secara terperinci yang disampaikan mufti jika ada keperluan untuk itu, karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga menyampaikan penjelasan secara terperinci. Lalu apakah perincian ini harus dilakukan untuk setiap keadaan atau jika ada kemungkinan untuk itu?

Jawabannya: Tidak harus kecuali jika ada kemungkinan untuk itu, karena jika kita harus menyampaikan penjelasan secara terperinci dalam setiap keadaan, maka permasalahannya bisa panjang-lebar. Sebagai misal, jika ada seseorang bertanya kepada kita tentang akad penjualan, maka kita tidak harus menyampaikan penjelasan secara terperinci tentang harga, apakah harga itu diketahui? Atau tentang barang yang dihargai, apakah juga jelas? Apakah barang merupakan hak milik penjual? Bagaimana cara dia memilikinya? Apakah ada penghalang-penghalangnya atau tidak? Tapi jika ada kemungkinan untuk itu, maka harus disampaikan penjelasan terperinci. Sebagai misal, seseorang bertanya tentang seorang lelaki yang meninggal dengan meninggalkan seorang anak putri, saudara dan paman. Maka harus ada perincian yang detail, apakah saudara itu seayah seibu (sekandung) ataukah dari satu ibu? Jika merupakan saudara satu ibu, maka dia gugur, sehingga sisanya menjadi bagian paman. Jika tidak, maka sang paman gugur dan sisanya bagi saudara sekandung tersebut.

Kelima: Bahwasanya pengkhususan satu tempat untuk nadzar tidak apa-apa selagi terbebas dari penghalang-penghalang. Hal ini didasarkan kepada sabda beliau, "Penuhilah nadzarmu." Penghalang-penghalang itu boleh jadi langsung dan boleh jadi yang didugakan. Yang langsung ialah jika di sana ada patung atau perayaan jahiliyah. Yang didugakan seperti kekhawatiran penyembelihan di tempat tersebut sebagai pengagungannya. Jika ada kekhawatiran itu, berarti dilarang. Sebagai misal, jika seseorang hendak menyembelih hewan di sebuah gunung, maka pada dasarnya hal itu diperbolehkan. Tapi jika dikhawatirkan orang awam akan berkeyakinan bahwa gunung itu memiliki keistimewaan, maka hal itu dilarang.

Keenam: Larangan menyembelih hewan di suatu tempat yang di dalamnya ada patung jahiliyah, meskipun sudah dihilangkan atau ditiadakan.

Ketujuh: Larangan menyembelih hewan di tempat yang digunakan untuk perayaan jahiliyah, meskipun sudah dihilangkan atau ditiadakan.

Kedelapan: Bahwasanya tidak diperbolehkan memenuhi nadzar di tempat seperti itu, karena merupakan nadzar kemaksiatan.

Kesembilan: Peringatan untuk tidak menyerupai orang-orang musyrik, dalam perayaan mereka, meskipun tidak ada tujuan seperti itu.

Kesepuluh: Tidak ada nadzar dalam kemaksiatan kepada Allah.

Keenam: Larangan menyembelih hewan di suatu tempat yang di dalamnya ada patung jahiliyah, meskipun sudah dihilangkan atau ditiadakan. Hal ini didasarkan kepada sabda beliau, "Apakah di dalamnya ada patung dari patung-patung jahiliyah?" Sebab *kana* dalam ucapan beliau di sini merupakan *fi'il madhi*, sehingga apa yang dilarang meskipun sudah dihilangkan, larangan itu tetap berlaku; karena boleh jadi jahiliyah itu akan bangkit kembali.

Ketujuh: Larangan menyembelih hewan di tempat yang digunakan untuk perayaan jahiliyah, meskipun sudah dihilangkan atau ditiadakan, yang didasarkan kepada sabda beliau, "Apakah di sana ada pera-yaan dari perayaan-perayaan mereka?"

Kedelapan: Bahwasanya tidak diperbolehkan memenuhi nadzar di tempat seperti itu, karena merupakan nadzar kemaksiatan, yang didasarkan kepada sabda beliau, "Sesungguhnya tidak ada pemenuhan nadzar dalam kemaksiatan kepada Allah."

Kesembilan: Peringatan untuk tidak menyerupai orang-orang musyrik, dalam perayaan mereka, meskipun tidak ada tujuan seperti itu. Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyah sudah menetapkan bahwa terjadinya penyerupaan ini tidak disyaratkan adanya tujuan. Artinya, penyerupaan itu tetap dilarang meskipun tidak ada tujuan menyerupai. Jika ada tujuan, maka dosanya lebih berat. Karena itulah Syaikhul-Islam Muhammad bin Abdul-Wahhab berkata, "Meskipun tidak ada tujuan untuk itu."

Kesepuluh: Tidak ada nadzar dalam kemaksiatan kepada Allah. Begitulah yang dikatakan Pengarang. Adapun lafazh hadits, "Tidak ada

pemenuhan nadzar." Ada perbedaan di antara keduanya. Jika dikatakan, "Tidak ada nadzar dalam kemaksiatan", maka maknanya bahwa nadzar itu tidak terjadi. Jika dikatakan, "Tidak ada pemenuhan", maknanya bahwa nadzar itu terjadi tapi tidak dipenuhi. Keduaduanya disebutkan dalam As-Sunnah. Tapi kata "tidak ada nadzar" bisa dimungkinkan bahwa yang dimaksudkan bukan pemenuhan nadzar, yang didasarkan kepada hadits shahih, "Siapa yang bernadzar untuk bermaksiat kepada Allah, maka dia tidak boleh bermaksiat kepada-Nya."[158]

Kesebelas: Tidak ada nadzar bagi anak Adam untuk perkara yang tidak ia miliki kesanggupannya.

Kesebelas: Tidak ada nadzar bagi anak Adam untuk perkara yang tidak ia miliki kesanggupannya. Tanggapan tentang hal ini sama dengan tanggapan tentang tidak ada nadzar dalam kemaksiatan. Maknanya, tidak ada pemenuhan nadzar untuk perkara diluar kesanggupan anak Adam, yang mencakup perkara-perkara diluar kesanggupan menurut syariat, maupun secara qadar.

[158] Sudah ditakhrij di halaman depan.

Bab:

NADZAR BAGI SELAIN ALLAH TERMASUK SYIRIK

Nadzar bagi selain Allah seperti ucapan, "Aku bernadzar demi Fulan"; atau ucapan, "Aku bernadzar demi kuburan ini"; atau ucapan, "Aku bernadzar demi malaikat", yang dia maksudkan untuk mendekatkan diri kepada mereka, atau ucapan-ucapan lain yang sejenis.

Perbedaannya dengan nadzar kemaksiatan, bahwa nadzar bagi selain Allah pada dasarnya bukan bagi Allah. Sedangkan nadzar kemaksiatan adalah bagi Allah, tapi itu berdasarkan kemaksiatan tertentu. Sebagai misal perkataan seseorang, "Aku bernadzar demi Allah untuk melakukan ini dan itu", yang termasuk kemaksiatan. Nadzar itu bagi Allah, namun apa yang dinadzarkan merupakan kemaksiatan. Yang serupa dengan ini ialah sumpah dengan nama Allah atas sesuatu yang diharamkan dan sumpah bagi selain Allah. Sumpah bagi selain Allah seperti ucapan, "Demi Nabi, aku benar-benar akan berbuat begini dan begitu." Yang serupa dengan ini ialah nadzar bagi selain Allah. Adapun sumpah dengan nama Allah untuk sesuatu yang diharamkan, seperti ucapan, "Demi Allah, aku benar-benar akan mencuri." Yang serupa dengan hal ini ialah nadzar kemaksiatan. Hukum nadzar bagi selain Allah adalah syirik, karena itu merupakan ibadah kepada siapa nadzar diperuntukkan. Jika itu merupakan ibadah, berarti pelakunya mengalihkan ibadah bagi selain Allah. Maka jadilah dia orang musyrik. Nadzar bagi selain Allah ini tidak terjadi secara mutlak dan tidak pula ada kafarat, tapi itu merupakan syirik yang harus dimintakan taubat darinya, seperti sumpah dengan nama selain Allah, maka tidak terjadi dan tidak ada kafarat. Adapun nadzar kemaksiatan terjadi, tapi tidak boleh dipenuhi, dan ada kafarat seperti kafarat sumpah. Hal ini sama dengan sumpah dengan nama Allah untuk sesuatu yang diharamkan dan hal ini terjadi dan ada kafarat di dalamnya.

Allah *Ta'ala* berfirman,

يُوْفُوْنَ بِالنَّذْرِ...

"Mereka menunaikan nadzar...." (Al-Insan: 7)

Dalam bab ini Pengarang menyebutkan dua ayat:

⊕ ***Ayat Pertama:***

يُوْفُوْنَ بِالنَّذْرِ...

"Mereka menunaikan nadzar...." (Al-Insan: 7)

Ayat ini disampaikan untuk memuji orang-orang yang berbuat kebajikan, *"Sesungguhnya orang-orang yang berbuat kebajikan minum dari gelas (berisi minuman) yang campurannya adalah air kafur."* (Al-Insan: 5)

Allah memuji mereka dengan cara itu karena ibadah. Sebab manusia tidak layak dipuji dan tidak berhak masuk surga kecuali jika dia melakukan sesuatu yang merupakan ibadah. Sekiranya Pengarang menyertai ayat ini dengan firman Allah, ...وَلْيُوْفُوْا نُذُوْرَهُمْ... *"...Dan, hendaklah mereka menyempurnakan nadzar-nadzarnya..."*, (Al-Hajj: 29), tentu menjadi lebih jelas. Karena firman-Nya ini merupakan perintah. Perintah untuk menunaikan nadzar menunjukkan bahwa itu merupakan ibadah, karena ibadah adalah apa yang diperintahkan menurut ketetapan syariat. Sisi penggunaan ayat ini sebagai dalil bahwa nadzar bagi selain Allah termasuk syirik, karena Allah memuji mereka dengan pemenuhan nadzar itu dan menjadikannya sebagai sebagian sebab-sebab yang memasukkan mereka ke dalam surga. Sesuatu tidak menjadi sebab yang membuat mereka masuk surga melainkan karena itu merupakan ibadah. Maka jika ia dialihkan bagi selain Allah, maka jelas itu merupakan syirik.

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ نَفَقَةٍ أَوْ نَذَرْتُمْ مِنْ نَذْرٍ فَإِنَّ اللهَ يَعْلَمُهُ...

"Apa saja yang kalian nafkahkah atau apa saja yang kalian nadzarkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya...." (Al-Baqarah: 270)

⊕ ***Ayat Kedua:***

وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ نَفَقَةٍ أَوْ نَذَرْتُمْ مِنْ نَذْرٍ فَإِنَّ اللهَ يَعْلَمُهُ...

"Apa saja yang kalian nafkahkah atau apa saja yang kalian nadzarkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya...." (Al-Baqarah: 270)

Firman Allah: وَمَاأَنْفَقْتُمْ, lafazh مَا di sini merupakan kata syarat, sedangkan أَنْفَقْتُمْ merupakan kata kerja syarat. Adapun jawaban syarat ialah فَإِنَّ اللهَ يَعْلَمُهُ.

Firman-Nya: مِنْ نَفَقَةٍ merupakan penjelasan dari مَا أَنْفَقْتُمْ dalam firman-Nya مَا أَنْفَقْتُمْ. *An-Nafaqah* ialah mengeluarkan harta, yang boleh jadi untuk kebaikan dan boleh jadi untuk yang selainnya.

Firman-Nya, أَوْ نَذَرْتُمْ merupakan sejajar dari firman-Nya, وَمَاأَنْفَقْتُمْ.

Firman-Nya, فَإِنَّ اللهَ يَعْلَمُهُ *"maka sesungguhnya Allah mengetahuinya"*. Pengaitan sesuatu dengan ilmu Allah merupakan bukti bahwa Allah merupakan sumber pahala. Sebab kita tidak mengetahui faidah pengabaran ilmu ini melainkan karena adanya pahala atas perbuatan itu. Datangnya pahala ini menunjukkan bahwa perbuatan tersebut termasuk ibadah, sehingga manusia mendapatkan pahala karena itu. Inilah sisi ketepatan Pengarang menggunakan ayat ini sebagai dalil.

وَفِي الصَّحِيْحِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا؛ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ نَذَرَ أَنْ يُطِيْعَ اللهَ فَلْيُطِعْهُ، وَمَنْ نَذَرَ أَنْ يَعْصِيَ اللهَ فَلاَ يَعْصِهِ

Di dalam *Ash-Shahih* disebutkan dari Aisyah *Radhiyallahu Anha,* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* beliau bersabda, *"Barangsiapa*

bernadzar untuk menaati Allah, hendaklah dia menaati-Nya, dan barangsiapa bernadzar untuk bermaksiat kepada Allah, maka dia tidak boleh bermaksiat kepada-Nya." (Al-Bukhari)[159]

Perkataan, وَفِي الصَّحِيْحِ Pengarang tidak memastikan apa yang dimaksudkan dengan *Ash-Shahih* di sini, apakah *Shahih Al-Bukhari* ataukah *Shahih Muslim*, atau yang dimaksudkannya adalah hadits shahih, baik yang disebutkan di dalam *Ash-Shahihain* secara bersamaan ataukah disebutkan dalam salah satu di antara keduanya ataukah disebutkan dalam selain *Ash-Shahihain*. Pengarang tidak mempunyai definisi tersendiri dalam hal ini, yang memungkinkan dapat dimutlakkan. Atas dasar ini, maka pengkajian tentang hadits ini dapat menimbulkan dugaan-dugaan. Ungkapan serupa juga sering disebutkan Pengarang di beberapa tempat. Namun yang dimaksudkan di sini ialah *Shahih Al-Bukhari*.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, مَنْ نَذَرَ *"Barangsiapa bernadzar"*, merupakan kalimat syarat yang bersifat umum. Lalu apakah ia juga mencakup anak kecil? Sebagian ulama berpendapat, ia mencakup anak kecil, sehingga nadzar tetap terjadi (terlaksana). Ada yang berpendapat, tidak mencakup anak kecil, karena anak kecil tidak termasuk orang yang dibebani kewajiban dan melaksanakan kewajiban. Atas dasar ini, anak kecil keluar dari keumuman tersebut, karena anak kecil tidak termasuk orang yang dibebani kewajiban atau pun melaksanakan kewajiban.

Sabda beliau, أَنْ يُطِيْعَ اللهَ "Hendaklah dia menaati Allah", bahwa ketaatan adalah menyesuaikan diri dengan perintah. Dengan kata lain, engkau menyesuaikan dengan Allah tentang apa yang dikehendaki-Nya darimu jika Dia memerintahkanmu. Ketaatan ialah melaksanakan apa yang diperintahkan. Jika Dia melarangmu, maka ketaatan ialah meninggalkan apa yang dilarang. Inilah makna ketaatan jika disebutkan sendirian. Tapi jika dikatakan "ketaatan dan kemaksiatan", maka makna ketaatan ialah melaksanakan perintah dan kemaksiatan ialah meninggalkan larangan.

Sabda beliau: فَلْيُطِعْهُ huruf *fa'* di sini berada dalam jawaban syarat, karena kalimatnya merupakan kalimat permintaan. Sedangkan *lam* merupakan *lam* perintah.

[159] Dari hadits Aisyah. Diriwayatkan Al-Bukhari, Kitab *Al-Aiman wa An-Nudzur*, Bab "An-Nadzru fima la Yamliku wa fi Ma'shiyah" (4/229).

Zhahir hadits ini mencakup jenis ketaatan yang dinadzarkan adalah yang wajib seperti shalat, haji dan yang lainnya, atau yang bukan wajib seperti mengajarkan ilmu dan lain-lainnya. Sebagian ulama berpendapat, tidak ada kewajiban memenuhi nadzar kecuali untuk jenis ketaatan yang wajib. Tapi keumuman hadits ini menolak pendapat tersebut. Zhahir hadits juga mencakup orang yang bernadzar dengan nadzar yang mutlak tanpa ada sebab, seperti perkataannya, "Demi Allah aku bernadzar untuk berpuasa selama tiga hari."

Siapa yang bernadzar dengan suatu pembatasan, seperti ucapan, "Aku bernadzar kepada Allah jika aku sukses, dengan berpuasa tiga hari", disertai pemisahan antara keduanya, maka itu bukan nadzar yang baik, karena hadits ini bersifat umum.

Ketahuilah bahwa nadzar tidak mendatangkan kebaikan, meskipun merupakan nadzar ketaatan. Nadzar dimunculkan dari orang yang bakhil. Karena itulah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarangnya. Bahkan sebagian ulama ada yang mengharamkannya. Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyah cenderung melarangnya, karena engkau membebani dirimu dengan suatu perkara ketika engkau dalam keadaan sehat wal afiat. Berapa banyak orang yang bernadzar dan pada akhirnya dia menyesalinya, yang boleh jadi dia tidak melaksanakannya. Dalil yang menunjukkan kekuatan pendapat yang mengharamkan nadzar ialah firman Allah,

وَأَقْسَمُوا بِاللهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَئِنْ أَمَرْتَهُمْ لَيَخْرُجُنَّ...

"Dan, mereka bersumpah dengan nama Allah sekuat-kuat sumpah, jika kamu suruh mereka berperang, pastilah mereka akan pergi ...." (An-Nur: 53)

Ini merupakan pembebanan kewajiban yang dikuatkan dengan sumpah, sehingga menyerupai nadzar. Firman Allah,

"Katakanlah, 'Janganlah kalian bersumpah (karena ketaatan yang diminta ialah) ketaatan yang sudah dikenal." (An-Nur: 53)

Dengan kata lain, kerjakanlah ketaatan yang sudah dikenal tanpa harus bersumpah. Orang yang tidak mengerjakan ketaatan kecuali dengan nadzar atau sumpah atas dirinya, berarti ketaatan itu merupakan sesuatu yang sebenarnya berat baginya.

Yang juga menunjukkan kekuatan pendapat yang mengharamkan nadzar ialah khusus untuk nadzar yang dibatasi, karena seolah-olah orang yang bernadzar tidak yakin bahwa Allah tidak akan memberikan

kesembuhan kepadanya kecuali jika dia memberikan padanannya. Karena itulah jika manusia merasa putus asa untuk sembuh, mereka pun bernadzar. Yang demikian ini merupakan buruk sangka terhadap Allah *Azza wa Jalla*. Jadi, pendapat yang mengharamkan nadzar lebih mengarah dan kuat.

Boleh jadi ada yang berkata, "Bagaimana mungkin kalian mengharamkan sesuatu, yang Allah memuji orang yang memenuhi nadzarnya?"

Jawabannya sebagai berikut: Kami tidak mengatakan bahwa memenuhi nadzar adalah diharamkan, sehingga dikatakan bahwa kami melawan *nash*. Tapi yang hendak kami katakan, yang diharamkan atau yang dimakruhkan dengan kemakruhan yang keras ialah pengucapan nadzar. Ada perbedaan yang nyata antara mengucapkannya dan memenuhinya. Pengucapannya merupakan permulaan, sedangkan pemenuhan merupakan kondisi kedua untuk melakukan apa yang dinadzarkan.

Sabda beliau: وَمَنْ نَذَرَ أَنْ يَعْصِيَ اللهَ فَلاَ يَعْصِه *la* di sini merupakan *nahiyah*, pelarangan. Larangan ini tergantung pada kemaksiatan. Jika kemaksiatan haram, maka memenuhi nadzar itu pun haram. Jika kemaksiatan itu makruh, maka pemenuhannya juga makruh, karena kemaksiatan ialah melakukan apa yang dilarang. Apa yang dilarang dibagi menjadi dua macam: larangan yang haram dan larangan yang dihindari.

Dalam Bab Ini Terdapat Pokok-Pokok Bahasan:

Pertama: Wajibnya memenuhi nadzar.

Kedua: Jika ada ketetapan bahwa suatu nadzar merupakan ibadah, maka pengalihannya kepada selain Allah merupakan syirik.

Ketiga: Bahwasanya nadzar kemaksiatan tidak boleh dipenuhi.

Dalam Bab Ini Terdapat Pokok-Pokok Bahasan

Pertama: Wajibnya memenuhi nadzar. Maksudnya nadzar ketaatan saja. Hal ini didasarkan kepada sabda beliau, "Barangsiapa bernadzar untuk menaati Allah, hendaklah dia menaati-Nya."[160] Yang juga didasarkan kepada perkataan Pengarang dalam rangkuman ketiga bahwa nadzar kemaksiatan tidak boleh dipenuhi.

[160] *Ibid.*

Kedua: Jika ada ketetapan bahwa suatu nadzar merupakan ibadah, maka pengalihannya kepada selain Allah merupakan syirik. Ini merupakan kaidah dalam tauhid ibadah. Apa pun perbuatan yang berupa ibadah, maka pengalihannya kepada selain Allah merupakan syirik.

Ketiga: Bahwasanya nadzar kemaksiatan tidak boleh dipenuhi, yang didasarkan kepada sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Barangsiapa bernadzar untuk bermaksiat kepada Allah, maka dia tidak boleh bermaksiat kepada-Nya."

Bab:

مِنَ الشِّرْكِ الاِسْتِعَاذَةُ بِغَيْرِ اللهِ

TERMASUK SYIRIK MEMOHON PERLINDUNGAN KEPADA SELAIN ALLAH

Perkataan: مِنَ الشِّرْكِ bahwa *min* di sini untuk *at-tab'idh*, 'sebagian'. Bab ini tidak bersifat mutlak, karena jika seseorang memohon perlindungan kepada orang lain yang memang dia sanggup, maka sesungguhnya hal itu diperbolehkan, seperti halnya memohon pertolongan.

Firman Allah,

وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِنَ الْإِنْسِ يَعُوْذُوْنَ بِرِجَالٍ مِنَ الْجِنِّ فَزَادُوْهُمْ رَهَقًا

"Dan, bahwa ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan." (Al-Jin: 6)

Firman Allah: وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِنَ الإِنْسِ huruf *wawu* merupakan *wawu athf*, 'sambung', sedangkan *anna* dibaca begitu karena sambungannya dengan firman Allah, أَنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ مِنَ الْجِنِّ 'bahwasanya: sekumpulan jin telah mendengarkan (Al Qur'an),

Ibnu Malik berkata,

وَهَمْزٌ إِنَّ افْتَحْ لِسَدِّ مَصْدَرٍ مَسَدُّهَا وَفِي سِوَى ذَاكَ اكْسِرْ

"Dan hamzah inna jadikanlah fathah (menjadi anna) untuk menduduki mashdar dan selain itu cukup kasrah inna."

Maka menjadi *mashdar muawwal*. Artinya, katakanlah, telah diwahyukan kepadaku tentang beberapa jin yang mendengar dan tentang beberapa orang laki-laki yang meminta perlindungan kepada beberapa jin laki-laki.

Firman Allah, مِنَ الْإِنْسِ *"dari manusia"*, merupakan sifat dari laki-laki, karena laki-laki di dalam ayat ini disebutkan dalam bentuk *nakirah*, sehingga apa yang berada setelah *nakirah* merupakan sifat baginya.

Firman Allah, يَعُوْذُوْنَ, memohon perlindungan, merupakan kalimat *khabar* dari *kana*. Jika dikatakan, *"Adza bih wa ladza bihi"*, yang pertama artinya memohon perlindungan dari hal yang ditakuti, sedangkan yang kedua ialah memohon perlindungan tentang apa yang diharapkan. Inilah perkataan seorang penyair saat berseru kepada orang yang dipujanya, yang mestinya tidak layak ditujukan kecuali kepada Allah,

Wahai yang kujadikan tempat berlindung untuk harapanku

Yang kujadikan tempat berlindung untuk ketakutanku

Manusia tidak sanggup menyambung tulang yang kau patahkan

Mereka tak sanggup meretakkan tulang yang kau sambung

Firman-Nya, يَعُوْذُوْنَ بِرِجَالٍ مِنَ الْجِنِّ artinya mereka berlindung kepada jin dari hal-hal yang mereka takuti, dengan anggapan bahwa jin-jin itu dapat melindungi mereka, padahal jin-jin itu hanya menambahi ketakutan dan kekalutan mereka. Dahulunya orang-orang jahiliyah singgah di sebuah lembah, maka mereka berseru dengan suara lantang, "Aku berlindung kepada penguasa lembah ini dari kebodohan kaumnya."

Firman Allah, رَهَقًا artinya kekalutan dan ketakutan. Bahkan makna *ar-rahaq* lebih dari sekedar ketakutan dan kekalutan. Seakan-akan dengan ketakutan dan kekalutan yang mereka alami, maka para jin itu semakin membuat mereka bertambah takut dan lemah. Kekalutan dan ketakutan di dalam hati, sedangkan *ar-rahaq* juga tampak pada badan.

Ayat ini menunjukkan bahwa memohon perlindungan kepada jin adalah haram, karena hal itu sebenarnya tidak mendatangkan manfaat apa pun bagi orang yang memohon perlindungan, bahkan menambah ketakutannya, sehingga dia dihukum dengan kebalikan dari tujuannya. Hal ini jelas, karena *wawu* merupakan kata ganti bagi jin dan *ha`* merupakan kata ganti bagi manusia. Ada yang berpendapat, manusia membuat jin bertambah sombong dan ingkar. Tapi yang benar adalah pendapat pertama.

Firman-Nya, بِرِجَالٍ مِنَ الْجِنِّ *"kepada beberapa laki-laki dari jin"*. Hal ini menunjukkan bahwa jin itu ada yang laki-laki dan ada pula yang wanita. Boleh jadi laki-laki jin menyetubuhi wanita dari anak Adam, begitu pula sebaliknya. Para fuqaha` telah menyebutkan perbedaan pendapat tentang kewajiban mandi karena persetubuhan semacam ini.

Para fuqaha` menyatakan dalam bab mandi bahwa sekiranya ada seorang wanita yang berkata, bahwa dia mempunyai seorang laki-laki dari jenis jin yang menyetubuhinya layaknya orang laki-laki. Berarti wanita itu harus mandi. Tapi jika orang laki-laki menyetubuhi wanita dari jenis jin, ada yang juga berpendapat seperti itu. Kami tidak mendapatkannya dalam pernyataan para ulama, tapi itu hanya sekedar dongengan dari mulut ke mulut. *Wallahu A'lam.*

Tapi kita tetap harus meyakini keberadaan mereka (para jin), bahwa mereka juga dibebani kewajiban, bahwa di antara mereka ada yang shalih dan ada pula yang tidak shalih, di antara mereka ada yang taat, ada yang menyimpang dari kebenaran, ada yang laki-laki dan ada pula wanita.

Sisi bukti penguat ayat ini ialah celaan terhadap orang-orang yang memohon perlindungan kepada selain Allah. Seseorang yang memohon perlindungan kepada sesuatu, tidak diragukan bahwa dia telah mengaitkan harapan kepadanya dan bersandar kepadanya. Ini termasuk jenis syirik.

Dari Khaulah binti Hakim, dia berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ نَزَلَ مَنْزِلاً ثُمَّ قَالَ: أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ، لَمْ يَضُرَّهُ شَيْءٌ حَتَّى يَرْتَحِلَ مِنْ مَنْزِلِهِ ذَلِكَ.

"Barangsiapa singgah di suatu tempat persinggahan lalu dia mengucapkan, 'Aku berlindung kepada kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari keburukan apa yang diciptakan-Nya', maka tiada sesuatu pun yang mendatangkan mudharat kepadanya, hingga dia beranjak meninggalkan tempat persinggahan itu."
(Diriwayatkan Muslim)[161]

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, مَنْ نَزَلَ مَنْزِلاً "Barangsiapa singgah di suatu tempat persinggahan", mencakup siapa pun yang singgah di tempat menetap yang tetap maupun yang bersifat

[161] Diriwayatkan Muslim, Kitab *Adz-Dzikr wa Ad-Du'a*, Bab "Fi At-Ta'awwudz Min Su`i Al-Qadha'" (4/2080).

darurat. Dalilnya ialah penyebutan مَنْزِلاً dalam bentuk *nakirah* dalam kalimat syarat. *Nakirah* dalam kalimat syarat berarti bersifat umum.

Sabda beliau, "أَعُوْذُ" artinya aku berlindung.

Sabda beliau: كَلِمَات merupakan bentuk *jamak qillah*, karena itu merupakan *jama' mu'annats salim*. Dan *jamak qillah* dari jumlah tiga hingga sepuluh. Sedangkan *jamak katsrah* lebih banyak dari jumlah tersebut. Ada yang berpendapat, *jamak katsrah* dari bilangan tiga dan seterusnya tidak terhingga, sehingga *jamak qillah* dan *katsrah* bersepadanan pada permulaannya namun berbeda akhirnya.

Ibnu Malik berkata,

أَفْعِلَةٌ أَفْعُلٌ ثُمَّ فِعْلَهْ ثُمَّتْ أَفْعَالٌ جُمُوْعُ قِلَّهْ

وَبَعْضُ ذِي بِكَثْرَةٍ وَضْعًا يَفِي كَأَرْجُلٍ وَالْعَكْسُ جَاءَ كَالصَّفِي

Af'ilah, af'ul kemudian fi'lah kemudian af'al adalah jamak qillah
Dan sebagiannya jamak katsrah sekedar memenuhi syarat seperti
Arjul dan kebalikannya adalah jamak katsrah seperti shafi

Dan pendapat yang lebih kuat, bahwa *jamak qillah* menunjukkan kepada *katsrah* berdasarkan dalil.

Jadi, كَلِمَات merupakan *jamak qillah* menunjukkan pada *katsrah* karena keberadaan dalil. Firman Allah,

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنْفَدَ كَلِمَاتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا

"Katakanlah, 'Sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Rabbku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Rabbku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)'." (Al-Kahfi: 109)

Yang lebih mengena lagi adalah firman Allah,

وَلَوْ أَنَّمَا فِي الْأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ أَقْلَامٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِنْ بَعْدِهِ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ مَا نَفِدَتْ كَلِمَاتُ اللهِ...

"Dan, seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering)-nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah...." (Luqman: 27)

Jadi yang dimaksudkan *kalimat* di sini ialah *kalimat kauniyah* dan *syar'iyah*.

Sabda beliau, التَّامَّات, 'sempurna', bahwa kesempurnaan kalimat karena dua perkara:

1. Kebenaran dalam pengabaran.
2. Keadilan dalam hukum.

Firman Allah,

"Telah sempurnalah kalimat Rabbmu (Al-Qur`an) sebagai kalimat yang benar dan adil." (Al-An'am: 115)

Sabda beliau: مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ artinya 'dari keburukan apa yang diciptakan-Nya'. Sebab Allah menciptakan segala sesuatu, ada sisi yang baik dan buruk. Tapi keburukan tidak dinisbatkan kepada-Nya, karena Dia menciptakan keburukan untuk suatu hikmah, yang dengan hikmah ini ia kembali menjadi kebaikan, sehingga ia menjadi kebaikan. Atas dasar ini dapat kita katakan, "Keburukan bukan dalam perbuatan Allah, tapi dalam apa-apa yang diciptakan-Nya." Atas dasar ini pula, lafazh *ma* merupakan *maushulah*, tidak ada makna lain. Dengan kata lain, dari kejahatan yang diciptakan-Nya. Karena jika engkau menakwilinya dengan *mashdar*, tentu engkau akan mengatakan, "Dari kejahatan ciptaan-Mu", sehingga *mashdar* ini bisa diartikan perbuatan yang juga bisa berarti apa yang diperbuat. Tapi jika engkau menjadikannya *ism maushul*, dapat ditetapkan bahwa yang dimaksudkan di sini ialah makhluk.

Tidak setiap yang diciptakan Allah ada keburukannya. Tapi engkau berlindung dari keburukannya jika di dalamnya ada keburukan. Pasalnya, makhluk Allah dapat dibagi menjadi tiga macam:

1. Murni keburukan saja, seperti neraka dan Iblis ditilik dari keberadaan keduanya. Tapi jika ditilik dari hikmah penciptaan keduanya oleh Allah, maka hal itu baik.
2. Murni kebaikan, seperti surga, para rasul dan para malaikat.
3. Ada sisi kebaikan dan keburukan, seperti manusia, jin dan hewan.

Dan engkau memohon perlindungan dari keburukan sesuatu yang di dalamnya ada keburukan.

Sabda beliau: لَمْ يَضُرُّهُ شَيْءٌ, lafazh *syai'un* dalam bentuk *nakirah* dalam kalimat penafian, sehingga bersifat umum, berupa keburukan segala sesuatu yang memiliki keburukan, baik jin, manusia atau yang lainnya, yang zhahir maupun yang tersembunyi, hingga dia meninggalkan tempat singgahnya itu, karena hal ini merupakan pengabaran yang tidak akan bertentangan dengan pemberi kabar itu, karena itu merupakan perkataan *ash-shadiqul-mashduq* 'orang yang benar dan dibenarkan'. Tapi jika ada yang berbeda, maka hal itu disebabkan adanya penghalang dan bukan karena keterbatasan sebab atau perbedaan pengabaran.

Yang serupa dengan ini ialah segala apa yang dikabarkan Nabi *Shall-allahu Alaihi wa Sallam*, berupa berbagai sebab syar'iyah, jika dikerjakan dan tidak menimbulkan akibat, bahwa yang demikian itu bukan karena cela dalam sebab, tapi karena adanya penghalang. Sebagai misal bacaan Al-Fatihah atas orang yang sakit hingga menjadi kesembuhan baginya.[162] Namun adakalanya dibaca seseorang dan ternyata tidak mendatangkan kesembuhan. Yang demikian itu bukan karena keterbatasan dalam sebab, tapi karena adanya penghalang antara sebab dan pengaruhnya. Yang serupa lainnya ialah membaca basmalah saat jima' yang dapat menolak mudharat syetan bagi anak.[163] Tapi meskipun sudah dibacakan basmalah, tetap saja syetan dapat menimbulkan mudharat terhadap anak. Hal ini terjadi karena adanya penghalang pengaruh sebab ini. Engkau harus mencari apa penghalang itu hingga engkau dapat menghilangkannya, agar pengaruh sebab dapat terwujud.

Al-Qurthubi berkata, "Saya pernah mengalami sendiri hal itu. Suatu hari aku lupa, sehingga aku masuk rumah tanpa mengucapkan doa. Akibatnya saya tersengat kalajengking."

Penguat dari hadits ini ialah sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Aku berlindung kepada kalimat-kalimat Allah." Pengarang sendiri menyatakan dalam bab ini: Memohon Perlindungan kepada Selain Allah. Tapi di sini ada permohonan perlindungan kepada kalimat-kalimat dan tidak memohon perlindungan kepada Allah. Mengapa begitu?

Dapat kami jawab sebagai berikut: Kalimat-kalimat Allah merupakan sebagian dari sifat-sifat-Nya. Karena itulah para ulama berdalil dengan hadits ini untuk menunjukkan bahwa kalam Allah termasuk sifat-Nya yang bukan makhluk, karena memohon perlindungan kepada

---

[162] Takhrijnya telah berlalu.

[163] Dari hadits Ibnu Abbas, diriwayatkan Al-Bukhari, Kitab *An-Nikah*, Bab "Ma Yaqulu Ar-Rajul Idza Ata Ahlahu" (5165); Muslim, Kitab *An-Nikah*, Bab "Ma Yustahabbu An Yaqulalu Inda Al-Jima'" (2/1058).

makhluk tidak diperbolehkan dalam perkara seperti ini. Sekiranya kalimat merupakan makhluk, tentunya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak mengajarkan permohonan perlindungan kepada kalimat-kalimat Allah. Atas dasar ini, yang dimaksudkan dalam perkataan Pengarang "memohon perlindungan kepada selain Allah" artinya sifat di antara sifat-sifat-Nya.

Dalam sebuah hadits disebutkan,

أَعُوذُ بِعِزَّةِ اللهِ وَقُدْرَتِهِ مِنْ شَرِّ مَا أَجِدُ وَأُحَاذِرُ

"Aku berlindung kepada kemuliaan Allah dan kekuasaan-Nya dari keburukan yang kudapatkan dan yang kuwaspadai." (Diriwayatkan Muslim)[164]

Di sini ada permohonan perlindungan kepada kemuliaan dan kekuasaan Allah dan tidak memohon perlindungan kepada Allah. Kemuliaan dan kekuasaan merupakan sifat Allah dan itu bukan makhluk. Karena itulah diperbolehkan bersumpah dengan nama Allah dan dengan sifat-Nya, karena sifat-sifat-Nya bukan makhluk.

Adapun bersumpah dengan ayat-ayat, jika yang dimaksudkan adalah ayat-ayat syar'iyah, maka hal itu diperbolehkan. Tapi jika yang dimaksudkan ayat-ayat *kauniyah*, tidak diperbolehkan.

Sedangkan memohon perlindungan kepada makhluk, perlu ada rincian tentang masalah ini. Jika makhluk tidak memiliki kesanggupan untuk melaksanakannya, maka itu termasuk syirik. Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Memohon perlindungan kepada makhluk tidak diperbolehkan menurut salah seorang imam." Hal ini tidak bersifat mutlak. Tapi yang dimaksudkan ialah yang diluar kesanggupan dan hanya Allahlah yang sanggup melaksanakannya, karena hanya Allahlah yang dapat melindungimu dari keburukan yang berada di luar kesanggupannya kecuali Allah. Yang serupa dengan ini ialah memohon perlindungan kepada orang-orang yang sudah dikubur, karena mereka tidak sanggup mendatangkan manfaat dan mudharat. Memohon perlindungan kepada mereka merupakan syirik *akbar*, baik permohonan itu disampaikan di dekat kuburan yang bersangkutan atau jauh darinya. Adapun memohon perlindungan kepada makhluk yang memang berada dalam kesanggupannya, diperbolehkan. Syaikh Sulaiman, penyarh sudah mengisyaratkan hal itu dalam buku *Taisirul-Azizil-Hamid*. Hal ini sama dengan apa yang disebutkan dalam beberapa hadits dalam *Shahih Muslim*, ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyebutkan berbagai kekacauan, beliau bersabda,

فَمَنْ وَجَدَ مِنْ ذَلِكَ مَلْجَأً؛ فَلْيَعُذْ بِهِ

"Siapa yang mendapatkan tempat berlindung dari kekacauan itu, maka hendaklah dia berlindung kepadanya."[165]

Begitu pula kisah wanita yang meminta perlindungan kepada Ummu Salamah[166] dan pemuda yang berlindung kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,[167] atau kisah orang-orang yang memohon perlindungan di Tanah-Haram dan Ka'bah[168] serta lain-lainnya.

Inilah puncak penelaahan. Jika saya ditodong seorang perampok jalanan, lalu aku meminta perlindungan kepada seseorang yang memang dapat membebaskan saya dari penodongan itu, maka hal ini diperbolehkan. Tapi mengaitkan hati kepada makhluk, tidak diragukan merupakan syirik. Jika engkau mengaitkan hati, harapan, rasa takut dan segala urusanmu kepada orang tertentu, engkau menjadikannya sebagai tempat berlindung dan bernaung, maka yang demikian ini merupakan syirik. Karena yang demikian tidak layak diberikan kecuali kepada Allah semata. Atas dasar ini, perkataan Syaikh *Rahimahullah*, "Sesungguhnya para imam tidak memperbolehkan memohon perlindungan kepada makhluk", terikat dengan sesuatu yang tidak ada kesanggupan kecuali Allah. Sekiranya beberapa *nash* tidak disebutkan secara terperinci, tentu kita akan mengambil perkataan Syaikh secara mutlak, lalu kita katakan, tidak boleh memohon perlindungan kepada selain Allah secara mutlak.

---

[164] Dari hadits Utsman bin Abi Al-Ash, diriwayatkan Muslim, Kitab *As-Salam*, Bab "Istihbab Wadh'u Yadahu Ala Maudhi' Al-Alam" (4/ /1728).

[165] Dari hadits Abu Hurairah, diriwayatkan Al-Bukhari, Kitab *Al-Manaqib*, Bab "Alamat An-Nubuwwah" (2/520); Muslim, Kitab *Al-Fitan*, Bab "Nuzul Al-Fitan" (4/2212).

[166] Dari hadits Jabir, diriwayatkan Muslim, Kitab *Al-Hudud*, Bab "Haddu As-Sariqah" (3/1689).

[167] Diriwayatkan Muslim disebagian lafazhnya (3/1281).

[168] Dari hadits Ummu Salamah, diriwayatkan Muslim, Kitab *Al-Fitan*, Bab "Al-Khasfu bil Jaisy Al-Ladzi Yaummu Al-Bait" (4/ /2208).

Dalam Bab Ini Terdapat Pokok-Pokok Bahasan:

Pertama: Tafsir ayat jin.

Kedua: Memohon perlindungan kepada selain Allah termasuk syirik.

Ketiga: Sisi penggunaan hadits ini sebagai dalil atas yang demikian itu, karena para ulama menggunakannya sebagai dalil bahwa kalimat-kalimat Allah bukan makhluk, karena memohon perlindungan kepada makhluk merupakan syirik.

Keempat: Fadhilah doa ini meskipun singkat.

Kelima: Bahwasanya keberadaan sesuatu yang dapat mendatangkan manfaat duniawi, berupa pencegahan dari keburukan atau memperoleh manfaat, tidak menunjukkan bahwa sesuatu itu bukan bagian dari syirik.

Dalam Bab Ini Terdapat Pokok-Pokok Bahasan

Pertama: Tafsir ayat jin, yang sudah disampaikan di bagian awal dari bab ini.

Kedua: Memohon perlindungan kepada selain Allah merupakan syirik. Rincian tentang masalah ini juga sudah disampaikan di atas.

Ketiga: Sisi penggunaan hadits ini sebagai dalil atas yang demikian itu, karena para ulama menggunakannya sebagai dalil bahwa kalimat-kalimat Allah bukan makhluk, karena memohon perlindungan kepada makhluk merupakan syirik. Bukti penguat, bahwa memohon perlindungan kepada kalimat-kalimat Allah tidak mengeluarkan keberadaannya sebagai permohonan perlindungan kepada Allah, karena kalimat-kalimat itu termasuk sifat-sifat-Nya.

Keempat: Fadhilah doa ini meskipun singkat. Artinya ditilik dari faidahnya, bahwa doa ini tidak ada sesuatu pun yang dapat mendatangkan mudharat kepadamu selagi engkau berada di tempat itu.

Kelima: Bahwasanya keberadaan sesuatu yang dapat mendatangkan manfaat duniawi, berupa pencegahan dari keburukan atau memperoleh manfaat, tidak menunjukkan bahwa sesuatu itu bukan bagian dari syirik. Maknanya, bahwa adakalanya sesuatu merupakan bagian dari syirik, meskipun engkau memperoleh manfaat darinya. Maka bukan sesuatu yang lazim memperoleh manfaat dapat menafikan syirik, karena toh manusia ada yang mengambil manfaat dari sesuatu yang merupakan syirik.

Sebagai misal adalah jin, yang memang dapat memberimu perlindungan. Yang demikian ini merupakan syirik meskipun di dalamnya ada manfaat.

Contoh lain, adakalanya seseorang bersujud kepada raja lalu dia pun mendapatkan hadiah yang melimpah dan tempat tinggal yang megah dari raja tersebut. Yang demikian ini syirik meskipun di dalamnya ada manfaat. Tak jauh berbeda dengan orang-orang yang hobinya melontarkan pujian kepada para raja demi mendapatkan hadiah. Yang demikian itu tidak mengeluarkan keberadaan mereka sebagai orang-orang musyrik. Di antaranya seperti yang dikatakan seorang penyair,

Jadilah seperti apa yang kau inginkan wahai yang tiada tandingan

Terserah padamu tidak ada seorang pun makhluk mendekatimu

Di dalam hadits terkandung satu faidah, bahwa syariat tidak menganggap bathil suatu urusan dari berbagai urusan jahiliyah kecuali jika disebutkan yang lebih baik darinya. Semasa jahiliyah mereka biasa memohon perlindungan kepada jin. Lalu hal ini diganti dengan memohon perlindungan kepada kalimat-kalimat Allah, yaitu: berlindung kepada kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari keburukan yang diciptakan-Nya.

Inilah jalan yang selamat, yang harus dilalui seorang da'i. Jika ia menutup pintu keburukan, maka wajib atasnya untuk membuka satu pintu kebaikan. Tidak dikatakan, "Ini haram", lalu tidak ada lanjutannya. Tapi dikatakan, "Ini haram dan kerjakan yang begini atau begitu dari hal yang mubah, sebagai pengganti dari hal yang haram itu." Yang demikian ini banyak terdapat dalam Al-Qur`an dan As-Sunnah. Contohnya dalam Al-Qur`an ialah firman Allah,

> *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian katakan (kepada Muhammad), 'Ra'ina', tapi katakanlah, 'Unzhurna'."* (Al-Baqarah: 104)

Ketika Allah melarang mereka mengucapkan *ra'ina*, maka Allah menyebutkan ucapan *unzhurna* sebagai pengganti ucapan pertama.

Adapun dalam As-Sunnah seperti sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada orang yang beliau larang untuk menjual satu sha' kurma yang baik dengan dua sha' (yang kurang baik), dua sha' dengan tiga sha',

بِعِ الْجَمْعَ بِالدَّرَاهِمِ، ثُمَّ اشْتَرِ بِالدَّرَاهِمِ جَنِيْبًا

"Juallah (kurma-kurma yang kurang baik) semua dengan beberapa dirham dan dengan dirham-dirham tersebut belilah kurma yang baik." (Diriwayatkan Al-Bukhary dan Muslim)[169]

Ketika beliau melarang sesuatu yang dilarang, maka beliau membukakan baginya pintu yang baik dan tidak dilarang.

[169] Dari hadits Abu Sa'id Al-Khudri dan Abu Hurairah, diriwayatkan Al-Bukhari, Kitab *Al-Buyu'*, Bab "Idza Arada Bai' Tamr bitamr Khair Minhu" (2/113); Muslim, Kitab *Al-Musaqat*, Bab "Bai' Ath-Tha'am Mitslan Bimitslin" (3/1215).

Bab:

مِنَ الشِّرْكِ أَنْ يَسْتَغِيْثَ بِغَيْرِ اللهِ أَوْ يَدْعُوْ غَيْرَهُ

TERMASUK SYIRIK MEMOHON PERTOLONGAN ATAU BERDOA KEPADA SELAIN ALLAH

Perkataan: مِنَ الشِّرْكِ lafazh *min* di sini untuk *at-tab'idh* 'sebagian'. Hal ini menunjukkan bahwa syirik tidak hanya dikhususkan pada perkara yang disebutkan dalam judul bab ini. *Al-Istighatsah* artinya memohon pertolongan, yaitu menghilangkan kesulitan.

Perkataan Pengarang *Rahimahullah* tidak dipahami secara mutlak, tapi dibatasi dengan perkara yang diluar kesanggupan orang yang dimintai pertolongan, entah karena dia sudah meninggal atau tidak ada di tempat, atau jika sesuatu yang dimintakan kepadanya itu diluar kesanggupannya, yang hanya Allahlah yang memiliki kesanggupan untuk itu. Sekiranya seseorang memohon pertolongan kepada orang yang sudah meninggal untuk melindungi dirinya atau kepada orang yang tidak ada di tempat atau kepada seseorang yang hidup untuk menurunkan hujan umpamanya, maka semua ini termasuk syirik. Sekiranya seseorang memohon pertolongan kepada orang hidup yang hadir tentang perkara yang dia sanggupi, maka hal itu diperbolehkan. Firman Allah,

> *"Maka orang yang dari golongannya meminta pertolongan kepadanya untuk mengalahkan orang yang dari musuhnya."* (Al-Qashash: 15)

Jika engkau meminta pertolongan kepada seseorang dan dia memiliki kesanggupan memberikan pertolongan itu, maka dalam rangka meluruskan tauhid, engkau harus meyakini bahwa dia hanya sekedar sebab, bahwa dia sendiri tidak mempunyai pengaruh untuk menghilangkan kesulitan, karena boleh jadi engkau mengandalkan dirinya dan lupa Pencipta sebab itu. Yang demikian ini akan menodai kesempurnaan tauhid.

Perkataan, أَوْ يَدْعُوْ غَيْرَهُ "atau berdoa kepada selain-Nya" merupakan sambungan dari "memohon pertolongan". Sehingga maknanya: berdoa kepada selain Allah termasuk syirik. Karena doa termasuk ibadah. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُوْنِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِيْنَ يَسْتَكْبِرُوْنَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُوْنَ جَهَنَّمَ دَاخِرِيْنَ

"Dan, Rabbmu berfirman, 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Ku-perkenankan bagi kalian. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina-dina'." (Al-Mukmin: 60)

Yang dimaksudkan, عِبَادَتِي "menyembah-Ku" dalam ayat ini ialah berdoa kepada-Ku. Allah menyebut doa dengan ibadah. Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

إِنَّ الدُّعَاءَ هُوَ الْعِبَادَةُ

"Sesungguhnya doa itu adalah ibadah."[170]

Doa dapat dibagi menjadi dua macam:

1. Doa yang merupakan ibadah. Jika dialihkan kepada selain Allah, maka itu merupakan syirik. Doa semacam ini disertai dengan rasa takut dan harap, cinta dan ketundukan.
2. Doa (seruan, ajakan, undangan) yang bukan merupakan ibadah. Hal ini boleh ditujukan kepada makhluk. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِذَا دَعَاكُمْ فَأَجِيْبُوْهُ

"Siapa yang mengundang kalian, penuhilah undangannya."

Beliau juga bersabda,

إِذَا دَعَاكَ فَأَجِبْهُ

"Jika dia mengundangmu, penuhilah ia."

[170] Diriwayatkan Ahmad dalam *Al-Musnad* (4/267); At-Tirmidzi Kitab *Ad-Da'awat* Bab "Ad-Du'a Mukhkhu Al-Ibadah" (9/92) dan ia berkata, "Hadits hasan shahih"; Abu Dawud Kitab *Ash-Shalat*, Bab "Ad-Du'a" (2/161); Ibnu Majah, Kitab *Ad-Du'a*, Bab "Fadhlu Ad-Du'a" (2/1258); Al-Hakim (1/490) dan dishahihkannya dan disetujui Adz-Dzahabi; Ath-Thabrani dalam *Ash-Shaghir* (2/97).

Atas dasar ini, yang dimaksudkan Pengarang dengan perkataan "atau berdoa kepada selain Allah", adalah doa ibadah atau doa permintaan tentang sesuatu yang tidak mungkin bagi orang yang diminta dapat memenuhinya.

Perkataan: أَنْ يَسْتَغِيْثَ bahwa *an* dan penyertanya berada dalam pendahuluan *mashdar mubtada` mu`akhkhar*, sedangkan *khabar*-nya didahulukan, yaitu *minasy-syirki*. Makna yang terkandung: *Minasy-syirki al-istighatsatu bighairillah*, sehingga *al-mubtada`* menjadi jelas dan disembunyikan (tersirat). *Al-Mubtada`* yang jelas ialah seperti kalimat *zaidun qa`imun*. Yang didahulukan seperti firman Allah, *"Wa an tashumu khairun lakum"*. Dengan kata lain, 'puasa kalian lebih baik bagi kalian'.

Perkataan: أَوْ يَدْعُو, ini termasuk masalah penggabungan yang umum kepada yang khusus, karena memohon pertolongan merupakan doa untuk menghilangkan kesulitan saja, sedangkan doa bersifat umum, bisa dimaksudkan untuk memperoleh manfaat dan bisa untuk menolak mudharat.

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلاَ تَدْعُ مِنْ دُوْنِ اللهِ مَا لاَ يَنْفَعُكَ وَلاَ يَضُرُّكَ فَإِنْ فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِذًا مِنَ الظَّالِمِيْنَ

"Dan, janganlah kamu menyembah apa-apa yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) memberi mudharat kepadamu selain Allah, sebab jika kamu berbuat (yang demikian) itu, sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang zhalim." (Yunus: 106)

Pengarang menyebutkan beberapa ayat dalam bab ini:

Ayat Pertama:

وَلاَ تَدْعُ مِنْ دُوْنِ اللهِ مَا لاَ يَنْفَعُكَ وَلاَ يَضُرُّكَ فَإِنْ فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِذًا مِنَ الظَّالِمِيْنَ

"Dan, janganlah kamu menyembah apa-apa yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) memberi mudharat kepadamu selain

Allah, sebab jika kamu berbuat (yang demikian) itu, sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang zhalim." (Yunus: 106).

Firman-Nya, وَلَا تَدْعُ مِنْ دُوْنِ اللهِ *"Dan, janganlah kamu menyembah selain Allah"*, menurut zhahir kontekstual kalimat, bahwa seruan ini ditujukan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, baik bersifat khusus bagi beliau atau bersifat umum bagi beliau dan juga bagi selain beliau. Sebagian ulama berpendapat, tidak benar jika ditujukan bagi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, karena tidak mungkin yang demikian itu beliau lakukan. Ayat ini seakan-akan menggunakan kalimat "katakanlah". Tapi pendapat ini lemah sekali, karena bisa mengeluarkan banyak ayat dari kontekstual kalimatnya.

Yang benar, seruan ini boleh jadi khusus ditujukan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, namun hukumnya bagi beliau dan bagi selain beliau, dan boleh jadi bersifat umum bagi siapa pun yang memang berhak mendapatkan seruan itu, termasuk di dalamnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Keberadaan seruan semacam ini yang ditujukan kepada beliau, tidak mengharuskan kemungkinannya bagi beliau saja. Firman Allah, *"Dan, sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu, 'Jika kamu mempersekutukan (Allah), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi."* (Az-Zumar: 65). Seruan ini ditujukan kepada beliau dan juga kepada semua rasul, tidak mungkin bagi beliau karena pertimbangan keadaan beliau bukan pertimbangan keberadaan beliau sebagai manusia biasa.

Jadi, hikmah larangan ini bahwa selain beliau lebih layak lagi. Jika larangan ditujukan kepada orang yang tidak mungkin karena pertimbangan keadaannya, maka larangan itu lebih layak ditujukan kepada orang yang lebih layak mengerjakan larangan itu.

Firman-Nya: وَلَاتَدْعُ مِنْ دُوْنِ اللهِ, yang dimaksudkan doa ialah meminta sesuatu yang bermanfaat atau meminta penolakan mudharat. Sebagaimana yang dikatakan para ulama, doa itu ada dua macam:

1. Doa ibadah, yaitu dengan melaksanakan perintah Allah. Sebab orang yang melaksanakan perintah, seperti orang yang sedang shalat, puasa, mengeluarkan zakat, memaksudkan amalnya untuk mendapatkan pahala dan keselamatan dari siksa. Berarti secara otomatis perbuatannya itu mengandung doa, yang terkadang perbuatannya itu juga disertai doa yang diucapkan lisan.

2. Doa atau seruan permohonan, yaitu meminta sesuatu yang bermanfaat atau meminta penolakan mudharat.

Yang pertama tidak boleh dialihkan kepada selain Allah, sedangkan yang kedua perlu ada rincian seperti yang sudah disampaikan di atas.

Firman-Nya: مِنْ دُوْنِ اللهِ, artinya 'selain Allah'.

Firman-Nya: مَالَايَنْفَعُكَ وَلَايَضُرُّكَ ,dan مَالَايَنْفَعُكَ artinya apa-apa yang tidak mendatangkan manfaat bagimu sekiranya engkau beribadah kepadanya'.

Adapun وَلَايَضُرُّكَ ada yang berpendapat, artinya tidak dapat menolak mudharat darimu. Ada pula yang berpendapat, sekiranya engkau tidak beribadah kepadanya, maka ia tidak dapat menimbulkan mudharat bagimu, karena ia tidak dapat membalas. Inilah zhahir lafazh.

Firman-Nya, وَلَا تَدْعُ مِنْ دُوْنِ اللهِ مَا لَا يَنْفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ *"Dan, janganlah kamu menyembah apa-apa yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) memberi mudharat kepadamu selain Allah"*, karena selain Allah itu tidak dapat mendatangkan manfaat dan mudharat kepadamu. Batasan ini bukan merupakan syarat bahwa itulah yang dipahami, sehingga engkau harus beribadah kepada yang dapat memberimu manfaat dan mudharat, tapi hal itu dimaksudkan untuk menjelaskan kenyataan, karena selain Allah yang diibadahi tidak ada manfaat dan mudharat yang diambil darinya. Firman Allah,

> *"Dan, siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyembah sembahan-sembahan selain Allah yang tiada dapat memperkenankan (doa)nya sampai Hari Kiamat dan mereka lalai dari (memperhatikan) doa mereka? Dan, apabila manusia dikumpulkan (pada Hari Kiamat) niscaya sembahan-sembahan itu menjadi musuh mereka dan mengingkari pemujaan-pemujaan mereka."* (Al-Ahqaf: 5-6)

Di antara contoh batasan yang bukan merupakan syarat tapi untuk menjelaskan kenyataan ialah firman Allah,

> *"Hai manusia, sembahlah Rabb kalian yang telah menciptakan kalian dan orang-orang yang sebelum kalian."* (Al-Baqarah: 21)

Firman Allah, *"Yang telah menciptakan kalian dan orang-orang yang sebelum kalian"*, untuk menjelaskan kenyataan, karena di sana tidak ada *Rabb* kedua yang tidak menciptakan kita dan orang-orang sebelum kita. Contoh lain ialah firman Allah, *"...anak-anak istri kalian*

yang dalam pemeliharaan kalian." (An-Nisa': 23). Ini untuk menjelaskan kenyataan yang seringkali terjadi. Contoh lain firman Allah,

> *"Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kalian kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepada kalian."* (Al-Anfal: 24)

Hal ini untuk menjelaskan kenyataan, karena memang seruan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada kita ialah berupa hal-hal yang memberikan kehidupan kepada kita.

Setiap pembatasan yang dimaksudkan untuk menjelaskan kenyataan, maka hal itu seperti pemberian alasan hukum. Sebagai misal firman Allah, *"Wahai manusia, sembahlah Rabb kalian yang telah menjadikan kalian."* (Al-Baqarah: 21). Artinya, sembahlah Allah karena Dialah yang telah menjadikan kalian.

Begitu pula firman Allah, *"Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kalian kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepada kalian"*. Dengan kata lain, karena beliau tidak menyeru kecuali kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepada kalian. Begitu pula firman Allah, *"Dan, janganlah kamu menyembah apa-apa yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) memberi mudharat kepadamu selain Allah"*. Dengan kata lain, karena selain Allah itu tidak dapat memberi manfaat dan mudharat kepadamu. Atas dasar ini, batasan tersebut bukan merupakan syarat. Inilah yang dinamakan *shifatun kasyifah* menurut sebagian ulama.

Firman-Nya: فَإِنْ فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِذًا مِنَ الظَّالِمِيْنَ, artinya jika engkau beribadah kepada selain Allah yang tidak dapat memberi manfaat dan mudharat. Seruan ini ditujukan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. *In* di sini merupakan *syarthiyah*. Adapun jawaban syaratnya ialah kalimat *fainnaka idzan*. Adapun *idzan* merupakan keadaan perbuatanmu yang termasuk orang-orang zhalim. Tapi adakalanya engkau bertaubat darinya, sehingga sifat zhalim itu pun lepas darimu. Manusia sebelum berbuat tidak dapat disifati zhalim dan setelah taubat juga tidak dapat lagi disifati zhalim. Tapi ketika melakukan kemaksiatan, maka dia menjadi zhalim seperti sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

لاَ يَزْنِي الزَّانِي حِيْنَ يَزْنِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ

> *"Tidaklah seseorang berzina, ketika dia berzina dalam keadaan Mukmin* (imannya turun)."[171]

Di sini ada penafian iman dari pezina ketika berbuat. Adapun jenis zhalim di sini ialah syirik. Firman Allah, *"Sesungguhnya syirik itu suatu kezhaliman yang besar."* (Luqman: 13). Allah menggunakan ungkapan "termasuk orang-orang yang zhalim", dan tidak menyatakan, "termasuk orang-orang musyrik". Hal ini dimaksudkan untuk menjelaskan bahwa syirik itu merupakan kezhaliman, karena orang yang berdoa atau beribadah kepada selain Allah adalah orang musyrik dengan syirik yang nyata. Tapi keberadaannya sebagai orang zhalim boleh jadi tidak nyata dari ayat ini.

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَإِنْ يَمْسَسْكَ اللهُ بِضُرٍّ فَلاَ كَاشِفَ لَهُ إِلاَّ هُوَ وَإِنْ يُرِدْكَ بِخَيْرٍ فَلاَ رَادَّ لِفَضْلِهِ يُصِيْبُ بِهِ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَهُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ

"Jika Allah menimpakan suatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. Dan, jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, maka tak ada yang dapat menolak karunia-Nya. Dia memberikan kebaikan itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya, dan Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Yunus: 107)

Ayat Kedua:

وَإِنْ يَمْسَسْكَ اللهُ بِضُرٍّ فَلاَ كَاشِفَ لَهُ إِلاَّ هُوَ وَإِنْ يُرِدْكَ بِخَيْرٍ فَلاَ رَادَّ لِفَضْلِهِ يُصِيْبُ بِهِ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَهُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ

"Jika Allah menimpakan suatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. Dan, jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, maka tak ada yang dapat menolak karunia-Nya. Dia memberikan kebaikan itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya, dan

[171] Telah berlalu takhrijnya.

Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Yunus: 107)

Firman-Nya: وَإِنْ يَمْسَسْكَ, artinya jika ada kemudharatan yang menimpa dirimu, seperti sakit, kemiskinan dan selainnya.

Firman-Nya: فَلاَ كَاشِفَ لَهُ إِلاَّ هُوَ, *la* merupakan *nafiyah* untuk jenis. Adapun *ism*-nya ialah *kasyifa* dan *khabar*-nya ialah *lahu*. Sedangkan *illa huwa* merupakan *badal*. Jika kita katakan pembolehan *khabar*-nya adalah *ma'rifah*, maka *huwa* adalah *khabar*. Dengan kata lain, tak seorang pun dapat menghilangkan mudharat itu selama-lamanya jika Allah menimpakannya kepadamu, melainkan Allah semata. Hal ini seperti sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

وَاعْلَمْ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوْ اجْتَمَعُوْا عَلَى أَنْ يَنْفَعُوْكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَنْفَعُوكَ إِلاَّ بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللهُ لَكَ

"Ketahuilah, sekiranya umat manusia berkumpul untuk memberikan manfaat kepadamu dengan sesuatu, maka mereka tidak akan dapat memberikan manfaat kepadamu kecuali dengan sesuatu yang telah ditetapkan Allah bagimu." (Diriwayatkan Ahmad dan At-Tirmidzi)[172]

Firman-Nya: وَإِنْ يُرِدْكَ بِخَيْرٍ, untuk kebaikan digunakan lafazh *yuridka*, Dia menghendaki, sedangkan untuk mudharat digunakan lafazh *yam-saska*, Dia menimpakan kepadamu. Apakah hal ini termasuk variasi ungkapan ataukah di sana ada perbedaan maknanya?

Jawabannya sebagai berikut: Di sana ada perbedaan makna, bahwa hal-hal yang tidak disukai tidak dinisbatkan kepada kehendak Allah, tapi dinisbatkan kepada perbuatan-Nya atau hasil perbuatan-Nya. Menimpakan termasuk perbuatan Allah dan mudharat termasuk hasil perbuatan-Nya. Allah tidak menghendaki mudharat bagi Dzat-Nya sendiri, tapi Dia menghendakinya bagi selain-Nya, karena mudharat itu akan disusul dengan kebaikan dan di belakang itu ada hikmah yang tinggi. Di dalam hadits Qudsy disebutkan, "Sesungguhnya ada di antara hamba-Ku, yang sekiranya Aku membuatnya kaya, maka kekayaannya itu akan membinasakan dirinya." (Diriwayatkan Ath-Thabrani)[173]

[172] Dari hadits Ibnu Abbas, diriwayatkan Ahmad dalam *Al-Musnad* (1/293,307); At-Tirmidzi, Kitab *Shifat Al-Qiyamah*, Bab "Walakin ya Handhalah Sa'ah wa Sa'ah" dan ia berkata, "Hadits hasan shahih."

[173] Dari hadits Anas, diriwayatkan Ath-Thabrani.

Sedangkan kebaikan merupakan kehendak Allah bagi Dzat-Nya dan hasil yang diperbuat-Nya. Yang dekat kepada makna ini ialah firman Allah,

"Dan, sesungguhnya kami tidak mengetahui (dengan adanya penjagaan itu) apakah keburukan yang dikehendaki bagi orang yang di bumi ataukah Rabb mereka menghendaki kebaikan bagi mereka." (Al-Jinn: 10)

Jika manusia terjangkit penyakit, maka sebenarnya Allah tidak menghendaki mudharat bagi dirinya bagi kepentingan Dzat-Nya, tapi Dia menghendaki sakit, yang berarti itu menjadi mudharat baginya, namun Dia tidak menghendaki mudharat baginya, tapi menghendaki kebaikan di balik sakit itu. Boleh jadi hal itu mendatangkan hikmah yang nyata pada diri orang yang terjangkit penyakit atau boleh jadi mendatangkan hikmah yang nyata bagi orang lain, sebagaimana firman-Nya,

"Dan, peliharalah diri kalian dari siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zhalim saja di antara kalian. Dan, ketahuilah bahwa Allah amat keras siksaan-Nya." (Al-Anfal: 25)

Yang penting kita tidak boleh memastikan hikmah Allah, sebab hikmah itu terlalu luas bagi akal kita. Tapi kita tahu secara yakin bahwa Allah tidak menghendaki kemudharatan karena itu merupakan kemudharatan. Kemudharatan di sisi Allah bukan dimaksudkan bagi kepentingan Dzat-Nya, tapi bagi selain-Nya, dan kemudharatan itu tidak disusul kecuali kebaikan. Adapun kebaikan dikehendaki bagi Dzat-Nya dan hasil perbuatan-Nya. Allah lebih mengetahui apa yang dikehendaki dengan firman-Nya, tapi inilah yang dapat kami pahami.

Firman-Nya: فَلاَ رَادَّ لِفَضْلِهِ, artinya tak seorang pun dapat menolak karunia-Nya, selama-lamanya, meskipun seluruh umat manusia berhimpun untuk itu. Di dalam hadits disebutkan,

اللَّهُمَّ لاَ مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ، وَلاَ مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ

"Ya Allah, tidak ada yang mencegah apa yang Engkau berikan dan tidak ada yang dapat memberi apa yang Engkau cegah." (Diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim)[174]

[174] Dari hadits Al-Mughirah bin Syu'bah, diriwayatkan Al-Bukhari, Kitab *Al-Adzan* Bab "Adz-Dzikru Ba'da Ash-Shalat" (1/270); Muslim, Kitab *Al-Masajid*, Bab "Istihbab Adz-Dzikr Ba'da Ash-Shalat" (1/414).

Atas dasar ini kita bersandar dan kembali kepada Allah dalam mendatangkan manfaat dan menolak mudharat serta mempertahankan nikmat yang diberikan kepada kita. Kita tahu bahwa sekiranya seluruh umat manusia melakukan makar dan tipu daya macam apa pun untuk menolak karunia Allah, tentu hal itu tidak akan dapat dilakukan.

Firman-Nya: يُصِيْبُ مَنْ يَشَاءُ *dhamir* di sini boleh jadi kembali kepada karunia, karena itulah yang lebih dekat, dan boleh jadi kembali kepada kebaikan, karena kebaikan inilah yang sedang dibicarakan dan maknanya tidak akan beralih darinya. *Man yasya`u* maknanya setiap perbuatan diikat dengan kehendak, berarti diikat dengan hikmah, karena kehendak Allah bukan sekedar perbuatan yang dikerjakan-Nya menurut kehendak-Nya, hanya karena Dia ingin mengerjakannya, sebab di antara sifat Allah adalah *al-hikmah* dan di antara asma`-Nya adalah *Al-Hakim*. Firman Allah,

> *"Dan, kalian tidak mampu (menempuh jalan itu) kecuali bila dikehendaki Allah. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana."* (Al-Insan: 30)

Firman-Nya: مِنْ عِبَادِهِ, *ubudiyah* di sini bersifat umum, karena firman Allah "kebaikan" juga meliputi kebaikan dunia dan akhirat, sementara kebaikan dunia juga meliputi orang-orang kafir.

Firman-Nya: وَهُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ, artinya Dia memiliki *maghfirah*. Yang dimaksudkan *maghfirah* ialah dosa yang ditutupi dan diampuni, diambilkan dari kata *al-mighfar* yang berarti alat pelindung anak panah, yang berarti menutupi dan sekaligus menjaga. Sedangkan *ar-rahim* ialah yang memiliki rahmat, suatu sifat yang hanya layak bagi Allah semata, yang mengharuskan *ihsan* dan pemberian nikmat.

Buktinya dalam firman-Nya, *"Dan, janganlah kamu menyembah apa-apa yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) memberi mudharat kepadamu selain Allah"*, dalam ayat pertama, bahwa Allah telah memperingatkan Nabi-Nya bahwa siapa yang beribadah atau berseru kepada seseorang selain Allah, maka sesungguhnya dia tidak akan dapat memberi manfaat dan mudharat kepadanya. Begitu pula tentang firman-Nya, *"Jika Allah menimpakan suatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia."*

Allah *Ta'ala* berfirman,

... فَابْتَغُوْا عِنْدَ اللهِ الرِّزْقَ وَاعْبُدُوْهُ وَاشْكُرُوْا لَهُ إِلَيْهِ تُرْجَعُوْنَ

"... Maka mintalah rezki itu di sisi Allah dan sembahlah Dia dan bersyukurlah kepada-Nya. Hanya kepada-Nyalah kalian akan dikembalikan." (Al-Ankabut: 17)

Ayat Ketiga:

... فَابْتَغُوْا عِنْدَ اللهِ الرِّزْقَ وَاعْبُدُوْهُ وَاشْكُرُوْا لَهُ إِلَيْهِ تُرْجَعُوْنَ

> *"...Maka mintalah rezki itu di sisi Allah dan sembahlah Dia dan bersyukurlah kepada-Nya. Hanya kepada-Nyalah kalian akan dikembalikan."* (Al-Ankabut: 17)

Firman Allah, فَابْتَغُوْا عِنْدَ اللهِ الرِّزْقَ, *"Maka mintalah rezki itu di sisi Allah"*, bahwa sekiranya Pengarang mengawali ayat ini dengan penggal sebelumnya, إِنَّ الَّذِيْنَ تَعْبُدُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللهِ لَا يَمْلِكُوْنَ لَكُمْ رِزْقًا *"Sesungguhnya yang kalian sembah selain Allah itu tidak mampu memberikan rezki kepada kalian"*, tentu akan lebih utama. Mereka menyembah berhala-berhala yang berupa pohon, batu dan lain sebagainya, tidak mampu memberikan rezki selama-lamanya kepada mereka. Meskipun mereka menyerunya hingga Hari Kiamat, tentu berhala-berhala itu tidak mampu mendatangkan walau hanya sebiji gandum, tidak pula dapat menolak sakit dan kemiskinan dari mereka. Jika berhala-berhala itu tidak mampu memberikan rezki, maka yang dapat memberi rezki hanyalah Allah. Karena itulah Allah berfirman, *"Maka mintalah rezki itu di sisi Allah."* Artinya carilah ia di sisi Allah, karena apa yang ada di sisi Allah tidak berkurang. Firman-Nya,

> *"Apa yang ada di sisi kalian akan lenyap dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal."* (An-Nahl: 96)

Yang dimaksudkan rezki di sini ialah pemberian, sebagaimana firman Allah Ta'ala,

> *"Dan berilah mereka dari harta itu (sekedarnya)...."* (An-Nisa`: 8)

Firman-Nya, عِنْدَ اللهِ *"di sisi Allah"*, merupakan *hal* dari rezki. Kata didahulukan, padahal mestinya ia diletakkan di akhir. *Hal* ini dimaksudkan untuk pembatasan. Sebab mendahulukan apa yang mestinya

diakhirkan merupakan pembatasan. Dengan kata lain, carilah rezki selama keberadaannya di sisi Allah dan bukan di sisi selain-Nya.

Firman-Nya: وَاعْبُدُوْهُ, artinya tunduklah kepada-Nya dengan ketaatan, karena ibadah diambilkan dari *at-ta'bid*, yang artinya 'ketundukan'. Yang termasuk dalam makna ini ialah perkataan manusia *tahriqun mu'abbad*, artinya jalan yang enak dilalui para pejalan kaki, karena batu-batunya sudah disingkirkan, begitu pula dahan-dahan pohon yang mengganggu. Sebab jika kalian tunduk kepada-Nya dengan ketaatan, maka itu termasuk sebab rezki. Firman Allah,

> *"Dan, barangsiapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar, dan memberikan rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya."* (Ath-Thalaq: 2-3)

Allah memerintahkan agar kita mencari rezki di sisi-Nya, kemudian menyusulinya dengan berfirman, *"Dan sembahlah Dia"*, sebagai isyarat bahwa merealisir ibadah termasuk mencari rezki. Karena orang yang beribadah selagi percaya bahwa siapa yang bertakwa kepada Allah, maka Allah akan memberinya jalan keluar dan rezki yang tiada disangka-sangka, maka secara otomatis ibadahnya itu mengandung pencarian rezki dengan tingkah lakunya.

Firman-Nya, وَاشْكُرُوْا لَهُ *"dan bersyukurlah kepada-Nya"*, jika Allah mengaitkan syukur kepada-Nya, dengan menggunakan huruf *lam*, maka itu merupakan isyarat untuk ikhlas. Dengan kata lain, syukurilah nikmat Allah karena Allah. Huruf *lam* di sini untuk menggambarkan keikhlasan, karena orang yang bersyukur berarti telah bersyukur kepada Allah atas ketetapan nikmat. Hal ini tidak apa-apa. Tapi keadaannya yang bersyukur karena Allah lalu disusul dengan keinginan agar nikmat tetap padanya, maka inilah yang lebih utama dan lebih baik. Para ulama menafsiri syukur berarti taat kepada pemberi nikmat. Menurut mereka, rasa syukur itu ada di tiga tempat:

1. Di dalam hati. Artinya mengakui di dalam hati bahwa nikmat itu berasal dari Allah, sehingga dia melihat karunia itu milik Allah yang diberikan kepadanya. Firman Allah, *"Dan, apa saja nikmat yang ada pada kalian, maka dari Allahlah (datangnya)."* (An-Nahl: 53). Nikmat yang paling besar ialah nikmat Islam. Firman-Nya, *"Mereka merasa telah memberi nikmat kepadamu dengan keislaman mereka. Katakanlah, 'Janganlah kalian merasa telah memberi nikmat kepadaku dengan keislaman kalian, sebenarnya Allah, Dialah yang melimpahkan nikmat kepada kalian dengan menunjuk kalian kepada keimanan jika kalian adalah orang-orang yang benar'."* (Al-Hujurat: 17). Allah juga berfirman, *"Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah...."* (Ali Imran: 164).
2. Pada lisan, yaitu dengan cara mengucapkannya dalam bentuk pujian kepada Allah, pengakuan dan tidak ingkar, bukan karena untuk membanggakan diri, sombong dan merasa lebih unggul dari hamba-hamba Allah yang lain. Dia memberitahukan kekayaan bukan dengan tujuan untuk menyakiti perasaan orang miskin, tapi karena bertujuan memuji Allah. Yang demikian ini diperbolehkan, seperti dalam kisah orang buta dari kalangan Bani Israil, ketika malaikat mengingatkan nikmat Allah. Maka dia berkata, "Benar. Dahulu aku seorang yang buta lalu Allah mengembalikan penglihatanku. Dahulu aku orang miskin lalu Allah memberiku harta."[175] Dan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengucapkan nikmat Allah atasnya mengenai sayid secara mutlak, sabdanya, "Saya adalah sayid manusia pada Hari Kiamat kelak."[176]
3. Pada anggota tubuh, yaitu dengan cara mempergunakan kenikmatan untuk menaati Pemberi nikmat dan menurut kekhususan nikmat ini. Sebagai misal, seseorang bersyukur kepada Allah atas nikmat ilmu, dengan cara mengamalkannya dan mengajarkannya kepada manusia. Seseorang bersyukur atas nikmat harta, dengan cara mempergunakannya untuk ketaatan kepada Allah dan memberikan manfaat dengan harta itu bagi manusia. Bersyukur kepada Allah atas nikmat makanan, dengan cara menggunakannya sesuai penciptaannya, yaitu memberi santapan bagi badan, tidak membangun istana dengan adonan roti umpamanya, karena adonan roti tidak diciptakan untuk hal itu.

Firman-Nya: إِلَيْهِ تُرْجَعُوْنَ, *jar wal-majrur* dikaitkan dengan *turja'un*. Peletakannya di depan menunjukkan pembatasan. Dengan kata lain, kembali kita kepada Allah. Dialah yang akan menghisab kita atas apa yang kita bawa kepada-Nya, berupa perintah ibadah, perintah syukur dan mencari rezki dari-Nya.

---

[175] Akan dijelaskan di bagian mendatang pada Bab "Firman Allah Ta'ala (Walain Adzaknahu Rahmatan Minna...)."

[176] Dari hadits Abu Hurairah, diriwayatkan Al-Bukhari (3340,4712); Muslim (194).

Dalil penguat dari ayat ini adalah, *"Sesungguhnya yang kalian sembah selain Allah itu tidak mampu memberikan rezki kepada kalian. Maka mintalah rezki itu di sisi Allah dan sembahlah Dia dan bersyukurlah kepada-Nya. Hanya kepada-Nyalah kalian akan dikembalikan"*, bahwa orang fakir memohon pertolongan kepada Allah agar diselamatkan dari kefakiran. Allahlah yang layak untuk disyukuri. Jika berhala-berhala itu tidak mampu memberi rezki, maka bagaimana mungkin ia dimintai pertolongan?

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنْ يَدْعُو مِنْ دُوْنِ اللهِ مَنْ لاَ يَسْتَجِيْبُ لَهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَهُمْ عَنْ دُعَائِهِمْ غَافِلُوْنَ. وَإِذَا حُشِرَ النَّاسُ كَانُوْا لَهُمْ أَعْدَاءً وَكَانُوْا بِعِبَادَتِهِمْ كَافِرِيْنَ

"Dan, siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyembah sembahan-sembahan selain Allah yang tiada dapat memperkenankan (doa)nya sampai Hari Kiamat dan mereka lalai dari (memperhatikan) doa mereka? Dan, apabila manusia dikumpulkan (pada Hari Kiamat) niscaya sembahan-sembahan itu menjadi musuh mereka dan mengingkari pemujaan-pemujaan mereka."
(Al-Ahqaf: 5-6)

Ayat Keempat:

وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنْ يَدْعُو مِنْ دُوْنِ اللهِ مَنْ لاَ يَسْتَجِيْبُ لَهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَهُمْ عَنْ دُعَائِهِمْ غَافِلُوْنَ . وَإِذَا حُشِرَ النَّاسُ كَانُوْا لَهُمْ أَعْدَاءً وَكَانُوْا بِعِبَادَتِهِمْ كَافِرِيْنَ

"Dan, siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyembah sembahan-sembahan selain Allah yang tiada dapat memperkenankan (doa)nya sampai Hari Kiamat dan mereka lalai dari (memperhatikan) doa mereka? Dan, apabila manusia dikumpulkan (pada Hari Kiamat) niscaya sembahan-sembahan itu menjadi musuh mereka dan mengingkari pemujaan-pemujaan mereka."
(Al-Ahqaf: 5-6)

Firman-Nya: وَمَنْ أَضَلُّ, *man* merupakan ism kata tanya *mubtada`*, sedangkan *adhallu* merupakan *khabar*-nya. Yang dimaksudkan dengan kalimat tanya di sini ialah untuk penafian. Dengan kata lain, tak seorang pun yang lebih sesat. *Adhallu* merupakan *ismu tafdhil*. Artinya, tidak ada seorang pun yang lebih sesat daripada orang ini. *Adh-Dhalal* ialah jika seseorang menyimpang dari jalan yang benar. Jika kalimat tanya ini dimaksudkan untuk penafian, maka hal ini lebih mengena dari sekedar penafian, karena hal itu mengalihkannya dari penafian kepada tantangan. Artinya, jelaskan kepadaku tentang seseorang yang lebih sesat dari orang yang menyembah selain Allah? Hal ini mengandung tantangan. Hal ini lebih mengena daripada perkataan "tidak ada yang lebih sesat daripada orang yang menyembah...." Karena ini merupakan penafian secara murni, sedangkan yang pertama merupakan penafian yang bermakna tantangan.

Firman-Nya: مِمَّنْ يَدْعُوْا, dikaitkan dengan *adhallu*. Yang dimaksudkan *ad-du'a`* di sini ialah doa permohonan dan doa ibadah.

Firman-Nya, مِنْ دُوْنِ اللهِ *"min dunillah"* artinya 'selain Allah'.

Firman-Nya: مَنْ لاَ يَسْتَجِيْبُ لَهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ, مَنْ merupakan obyek dari يَدْعُوْا. Artinya, sekiranya semua yang berada di dunia berdoa, tentu selain Allah itu tidak dapat memenuhinya. Firman Allah,

> *"Jika kamu menyeru mereka, mereka tiada mendengar seruan kalian, dan kalau mereka mendengar, mereka tidak dapat memperkenankan permintaan kalian. Dan, di Hari Kiamat mereka akan mengingkari kemusyrikan kalian."* (Fathir: 14)

Pengabaran di sini berasal dari Allah. Firman-Nya, *"Dan, tidak ada yang dapat memberikan keterangan kepada kalian sebagai yang diberikan oleh Yang Maha Mengetahui."* (Fathir: 14) yaitu Diri-Nya.

Firman-Nya, مَنْ لاَ يَسْتَجِيْبُ, ini dimulai dengan *man*, yang diperuntukkan bagi makhluk yang berakal. Padahal mereka menyembah berhala, batu dan pohon, yang semuanya tidak berakal, karena ketika mereka menyembah benda-benda itu, mereka menganggapnya makhluk yang berakal, sehingga mereka diseru sesuai dengan apa yang diseru, karena yang demikian itu lebih mengena untuk membantah hujjah mereka, bahwa mereka menyeru benda-benda yang mereka lihat berakal, tapi benda-benda itu tidak dapat memenuhi seruan mereka. Ini termasuk keindahan bahasa Al-Qur`an, karena Allah menyeru mereka sesuai dengan kondisi mereka, dalam rangka menegakkan hujjah atas mereka. Sebab jika dikatakan, "Sesuatu yang tidak dapat memenuhi baginya", tentu mereka akan berkata, "Di sana ada alasan tidak adanya

kemampuan memenuhi, karena memang benda-benda itu tidak berakal."

Firman-Nya: وَهُمْ عَنْ دُعَائِهِمْ, *dhamir* dalam *hum* kembali kepada *man* jika ditilik dari maknanya. Karena mereka jamaah, dan *dhamir* yastajib kembali ke *man* ditilik dari lafazhnya karena ia tunggal, maka *dhamir*-nya ditunggalkan dengan pertimbangan lafazh *man*, sehingga jama'nya dengan pertimbangan makna, karena *man* kembali kepada berhala-berhala, yang bentuknya jama'. *Man* dapat dipertimbangkan menurut lafazh dan maknanya dalam satu perkataan. Di antaranya firman Allah,

> *"Dan, barangsiapa beriman kepada Allah dan mengerjakan amal yang shalih, niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sesungguhnya Allah memberi rezki yang baik kepadanya."* (Ath-Thalaq: 11)

Di sini ada pertimbangan terhadap lafazh, kemudian makna, kemudian lafazh lagi.

Firman-Nya: عَنْ دُعَائِهِمْ, *dhamir* dalam *du'a`ihim* kembali kepada berhala-berhala yang diseru. Lalu apakah makna *wa hum* adalah berhala-berhala, sedangkan *'an du'a`ihim* adalah tentang seruan orang-orang yang berseru kepada mereka, sehingga hal ini termasuk bab menisbatkan *mashdar* kepada *maf'ul*-nya. Ataukah maknanya tentang seruan orang-orang menyembah berhala-berhala itu, sehingga seruan itu dinisbatkan kepada subyeknya, sedangkan obyeknya dihilangkan.

Yang pertama lebih mengena. Dengan kata lain, berkenaan tentang seruan orang-orang yang menyembah mereka, lebih mengena daripada seruan orang-orang yang menyembah dengan gambaran yang mutlak. Jika engkau katakan *'an du'a`ihim*, artinya tentang seruan orang-orang yang menyembah berhala-berhala itu. *Dhamir* di sini kembali kepada berhala-berhala yang diseru. Maka maknanya, berhala-berhala ini lalai tentang seruan orang-orang yang menyembahnya. Dengan begitu maknanya lebih mengena, bahwa berhala-berhala itu tidak memberikan manfaat sedikit pun kepada mereka, tidak di dunia dan tidak pula di akhirat.

Firman-Nya, وَإِذَا حُشِرَ النَّاسُ *"dan, apabila manusia dikumpulkan"*, maksudnya pada Hari Kiamat. Firman-Nya, كَانُوا لَهُمْ أَعْدَاءً *"Sembahan-sembahan itu menjadi musuh mereka"*. Apakah maknanya, orang-orang yang menyembah memusuhi berhala-berhala yang disembah ataukah berhala-berhala yang disembah memusuhi orang-orang yang menyembah? Jawabannya: Mencakup kedua makna ini, dan yang demikian itu termasuk keindahan kalimat Al-Qur`an.

Buktinya adalah firman Allah *"yang tiada dapat memperkenankan (doa)nya sampai Hari Kiamat"*, bahwa sekiranya selain Allah tidak mampu memperkenankan doa hingga Hari Kiamat, lalu bagaimana mungkin engkau meminta pertolongan kepada selain Allah? Dengan begitu putuslah kebergantungan orang-orang yang menyembah dengan apa yang disembah.

Orang yang mendatangi kuburan Al-Badawi atau Ad-Dasuqi di Mesir, lalu berucap, "Tolonglah, tolonglah!" Atau, "Ulurkan pertolongan kepadaku", maka hal itu tidak berguna sedikit pun. Memang adakalanya datang ujian kepadanya, sehingga pertolongan betul-betul dia rasakan karena meraih keberhasilan dalam bidang tertentu, yang tidak dia dapatkan dengan cara apa pun, dan disana ada perbedaan antara tidak mendatangkan dengan sesuatu dan antara tidak mendatangkan disisi sesuatu.

Sebagai misal, ada seorang wanita yang berdoa ke kuburan Al-Badawi agar dia dapat hamil. Setelah dia dikumpuli suaminya, maka dia benar-benar hamil, padahal dahulunya dia tidak dapat hamil. Dalam hal ini dapat kita katakan, "Kehamilan itu tidak terjadi karena berdoa ke kuburan Al-Badawi, tapi itu terjadi karena ia disisinya, hal itu karena firman Allah, *"Yang tiada dapat memperkenankan (doa)nya sampai Hari Kiamat."*

Atau ada seorang lelaki yang mendatangi kuburan Al-Jailani di Irak, Ibnu Arabi di Suria, lalu dia meminta pertolongan ke kuburan itu. Yang demikian tidak mendatangkan manfaat apa pun, meskipun dia terus-menerus berdoa di sana hingga Hari Kiamat, karena tak seorang pun dapat memenuhi doanya.

Yang sangat aneh, bahwasanya orang-orang yang berada di Irak berkata, "Di sisi kami ada Al-Husain". Lalu mereka mengelilingi kuburannya dan meminta pertolongan kepadanya. Gambaran yang sama juga ada di Mesir, Suria dan tempat-tempat lainnya. Ini merupakan kebodohan dalam akal dan kesesatan dalam agama. Boleh jadi orang awam tidak dapat dicela, tapi yang layak dicela ialah para ulama yang memiliki ilmu dan selain mereka.

Allah *Ta'ala* berfirman,

أَمَّنْ يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوْءَ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَاءَ الْأَرْضِ أَئِلَهٌ مَعَ اللهِ قَلِيْلاً مَا تَذَكَّرُوْنَ

"Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kalian (manusia) sebagai khalifah di bumi? Apakah di samping Allah ada ilah (yang lain)? Amat sedikitlah kalian mengingat." (An-Naml: 62)

Ayat Kelima:

أَمَّنْ يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوْءَ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَاءَ الْأَرْضِ أَئِلَهٌ مَعَ اللهِ قَلِيْلاً مَا تَذَكَّرُوْنَ

"Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kalian (manusia) sebagai khalifah di bumi? Apakah di samping Allah ada ilah (yang lain)? Amat sedikitlah kalian mengingat." (An-Naml: 62)

Firman-Nya: أَمَّنْ, *am* dalam bentuk *munqathi'ah*. Perbedaan antara *munqathi'ah* dan *muttashilah* sebagai berikut:

1. *Munqathi'ah* maknanya, tetapi, sedangkan *muttashilah* maknanya, atau.
2. Di dalam *muttashilah* harus ada penyebutan yang sepadan. Sedangkan *munqathi'ah* tidak disyaratkan begitu.

Sebagai misal: *A'indaka zaidun am amru?* Yang demikian ini berbentuk *muttashilah*. Sedangkan firman Allah: *Amman yujibu al-mudhthamu* berbentuk *munqathi'ah*, karena di dalamnya tidak disebutkan yang sepadan, sehingga maknanya tetapi.

Firman-Nya: الْمُضْطَرُّ asalnya الْمُضْتَرُّ, artinya orang yang ditimpa kesulitan. Firman Allah, *"Dan (ingatlah kisah) Ayyub, ketika ia menyeru Rabbnya, '(Ya Rabbi), sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Yang Maha Penyayang di antara semua penyayang'. Maka Kami pun memperkenankan seruannya itu."* (Al-Anbiya': 83). Tidak ada yang dapat memperkenankan doa orang yang kesulitan kecuali Allah. Di sini Allah membatasi dengan *idza da'ahu*. Jadi, jika orang yang berada dalam kesulitan tidak berdoa, maka boleh jadi Allah tidak menghilangkan mudharat darinya dan boleh jadi menghilangkannya.

Firman-Nya: وَيَكْشِفُ السُّوْءَ artinya menghilangkan kesusahan. *As-Su`u* adalah sesuatu yang membuat manusia susah dan bukan sesuatu yang membahayakan. Sebab adakalanya manusia menjadi susah karena sesuatu yang sebenarnya tidak membahayakan dirinya, tapi setiap bahaya membuat manusia susah.

Apakah firman Allah ini berkaitan dengan penggal sebelumnya dalam makna, bahwa jika Allah memperkenankan doanya, maka Dia menghilangkan kesusahannya, atau kalimat ini berdiri sendiri, bahwa Allah memperkenankan doa orang yang kesulitan jika dia berdoa, kemudian ada perkara lain bahwa Allah menghilangkan kesusahan?

Jawabannya sebagai berikut: Maka yang kedua lebih umum, karena ia mencakup penghilangan kesusahan orang yang kesulitan dan juga yang lainnya, orang yang berdoa kepada Allah maupun yang tidak berdoa kepada-Nya. Berdasarkan pendapat pertama, maka maknanya khusus menghilangkan kesusahan orang yang dalam kesulitan. Sebagaimana yang diketahui bersama, bahwa setiap maknanya lebih umum, maka itulah yang lebih utama. Keumuman ini dikuatkan firman Allah, *"Dan menjadikan kalian sebagai khalifah di bumi."*

Firman-Nya, وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَاءَ الْأَرْضِ *"Dan, menjadikan kalian sebagai khalifah di bumi"*. Orang-orang yang dijadikan Allah sebagai khalifah di bumi ialah hamba-hamba yang shalih. Firman-Nya,

"Dan, sungguh telah Kami tulis di dalam Zabur sesudah (Kami tulis dalam) Lauh Mahfuzh, bahwa bumi ini dipusakai hamba-hamba-Ku yang shalih." (Al-Anbiya': 105)

"Dan, Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kalian dan mengerjakan amal-amal yang shalih bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Aku. Dan, barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik." (An-Nur: 55)

Firman-Nya, أَئِلَهٌ مَعَ اللهِ *"Apakah di samping Allah ada ilah (yang lain)?"* Kalimat tanya ini untuk pengingkaran atau berarti penafian. Keduanya hampir sama. Dengan kata lain, adakah seseorang beserta Allah yang dapat berbuat sedemikian itu?

Jawabannya, tidak. Jika begitu keadaannya, maka ibadah harus ditujukan bagi Allah semata, begitu pula doa. Yang harus dilakukan hamba ialah mengarahkan permohonan kepada Allah *Ta'ala*, tidak meminta kepada seseorang untuk menghilangkan mudharat dan mengenyahkan kesusahannya, karena memang dia tidak mampu.

Ada satu masalah yang rumit dalam hal ini, bahwa manusia yang dalam kesulitan memohon kepada selain Allah dan nyatanya diperkenankan, sebagaimana orang yang kesulitan mendapatkan makanan, lalu dia meminta kepada orang lain yang memiliki makanan, dan ternyata dia diberi. Apakah yang demikian ini diperbolehkan ataukah tidak?

Jawabannya: Yang demikian itu diperbolehkan. Tapi kita harus yakin bahwa orang yang memberi itu hanya sekedar sebab dan dia tidak berdiri sendiri. Allah menjadikan sebab bagi segala sesuatu. Boleh jadi Allah membalikkan hati pemilik makanan hingga dia tidak mau memberimu. Boleh jadi engkau dapat makan dan tidak sampai kenyang. Boleh jadi Allah menundukkan hati orang itu lalu dia memberimu makanan.

رَوَى الطَّبْرَانِيُّ بِإِسْنَادِهِ: أَنَّهُ كَانَ فِي زَمَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُنَافِقٌ يُؤْذِي الْمُؤْمِنِيْنَ، فَقَالَ بَعْضُهُمْ: قُوْمُوْا بِنَا نَسْتَغِيْثُ بِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ هَذَا الْمُنَافِقِ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّهُ لاَ يُسْتَغَاثُ بِي، وَإِنَّمَا يُسْتَغَاثُ بِاللهِ

Ath-Thabrany meriwayatkan dengan isnadnya,[177] bahwa pada zaman Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ada seorang munafik yang suka mengganggu orang-orang Mukmin. Sebagian di antara mereka berkata, "Bangkitlah kalian bersama kami untuk meminta pertolongan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dari gangguan orang munafik ini." Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Sesungguhnya aku tidak layak dimintai pertolongan, tapi hanya Allahlah yang layak dimintai pertolongan."

[177] Diriwayatkan Ath-Thabrani sebagaimana dalam *Majma' Az-Zawaid* (10/159) dari Ubadah bin Ash-Shamit. Dan Al-Haitsami berkata, "Para perawinya perawi Ash-Shahih kecuali Ibnu Luhai'ah dan dia hasan haditsnya." Dan diriwayatkan Ahmad dalam *Al-Musnad* (5/317); Ibnu Sa'ad dalam *Ath-Thabaqat* (1/387) dari Ubadah dengan lafazh: Innahu Ya

Perkataan, بِإِسْنَادِهِ "dengan isnadnya", merupakan isyarat bahwa isnad ini bukan berdasarkan syarat *Ash-Shahih* atau yang disepakati antar manusia, tapi itu merupakan isnadnya yang khusus. Atas dasar ini, isnadnya perlu diteliti lagi. Tidak setiap isnad penyampai hadits memenuhi syarat-syarat penerimaan.

Al-Haitsami menyebutkan dalam *Majma' Az-Zawa`id*, bahwa perawinya perawi yang shahih selain Ibnu Luhai'ah, yang haditsnya hasan. Ibnu Luhai'ah mengalami kerancuan pada akhir hidupnya, karena buku-bukunya terbakar. Pengarang tidak menyebutkan seorang shahabat. Di dalam *Syarh*-nya ada Ubadah bin Ash-Shamit *Radhiyallahu Anhu*.

Perkataan, فِي زَمَنِ النَّبِيِّ "pada zaman Nabi", artinya pada masa hidup beliau. Tadinya orang kafir menyatakan kekufurannya, dan dia tidak merasa takut. Setelah orang-orang Muslim kuat, tepatnya setelah Perang Badar, maka orang-orang kafir mulai dirasuki rasa takut, sehingga mereka pun menampakkan Islam dan memendam kekufuran.

Perkataan, مُنَافِقٌ "munafik", ialah orang yang menampakkan Islam namun memendam kekufuran. Mereka ini mulai muncul seusai Perang Badar. Nama orang munafik di dalam hadits ini tidak disebutkan. Boleh jadi dia adalah Abdullah bin Ubay, karena memang dia dikenal sebagai orang yang aktif menyakiti orang-orang Muslim. Tapi boleh jadi orang selain dia. Ketahuilah bahwa gangguan yang dilancarkan orang-orang munafik terhadap orang-orang Muslim bukan dengan pukulan atau pembunuhan, karena mereka menampakkan diri sebagai orang-orang yang mencintai orang-orang Muslim. Gangguan itu dengan perkataan dan penodaan nama baik, seperti yang terjadi dalam kisah *Haditsul Ifki* "berita bohong".

Perkataan, فَقَالَ بَعْضُهُمْ "lalu sebagian di antara mereka berkata", artinya sebagian dari para shahabat.

Yuqamu li Bal Yuqamu Lillahi Tabaraka wa Ta'ala. Dan dalam sanadnya Ibnu Luhai'ah dan seseorang yang tidak disebut namanya. Lihat *Al-Majma'* (8/40).

Perkataan نَسْتَغِيْثُ *"nastaghitsu"*, artinya meminta pertolongan, yaitu menghilangkan kesusahan.

Perkataan مِنْ هَذَا الْمُنَافِقِ "dari orang munafik ini", entah dengan cara menghardiknya, menegurnya atau dengan cara apa pun yang memang sesuai dengan keadaan saat itu.

Di dalam hadits ini ada ringkasan dan kalimat yang dihilangkan, tapi menunjukkan kepada kontekstual kalimat. Maknanya: Lalu mereka bangkit menemui Rasulullah seraya berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami meminta pertolongan kepadamu dari gangguan orang munafik ini."

Sabda beliau, إِنَّهُ لَا يُسْتَغَاثُ بِي "Sesungguhnya aku tidak layak dimintai pertolongan", zhahir kalimat ini merupakan penafian secara mutlak. Tapi boleh jadi maksudnya sebagai berikut: Aku tidak layak dimintai pertolongan dalam urusan ini. Berdasarkan pendapat yang pertama, penafian permintaan pertolongan itu termasuk bab menutup jalan dan adab dalam lafazh, bukan termasuk bab hukum secara umum, karena penafian permintaan pertolongan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak berlaku secara mutlak, tapi boleh meminta pertolongan kepada beliau sesuai dengan kesanggupan beliau.

Jika kita katakan, "Sesungguhnya penafian kembali kepada masalah tertentu seperti yang mereka ajukan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*", berarti hal ini berdasarkan hakikatnya. Artinya berdasarkan penafian yang hakiki. Dengan kata lain, aku tidak layak dimintai pertolongan untuk masalah seperti ini, karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memperlakukan orang-orang munafik sama dengan perlakuan beliau terhadap orang-orang Muslim yang hakiki. Tidak mungkin bagi beliau untuk menghukum orang-orang munafik itu berdasarkan hukum yang zhahir dengan suatu hukuman yang zhahir pula. Sebab orang-orang munafik bermain di belakang tabir. Atas dasar ini, tidak ada yang layak dimintai pertolongan untuk membebaskan diri dari orang munafik kecuali Allah.

Dalam Bab Ini Terdapat Pokok-Pokok Bahasan:

Pertama: Bahwasanya mengathafkan doa atas permintaan pertolongan termasuk pengathafan yang umum atas yang khusus.

Kedua: Tafsir firman Allah, *"Dan, janganlah kamu menyembah apa-apa yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) memberi mudharat kepadamu selain Allah."*

Dalam Bab Ini Terdapat Pokok-Pokok Bahasan

Pertama: Bahwasanya mengathafkan doa atas permintaan pertolongan termasuk pengathafan yang umum atas yang khusus. Pengarang membuat bab ini dengan bab meminta pertolongan kepada selain Allah atau berdoa kepada selain-Nya termasuk syirik. Jelasnya, meminta pertolongan berarti meminta penghilangan kesulitan, sedangkan berdoa ialah meminta hal itu dan juga yang lainnya. Jadi meminta pertolongan merupakan jenis dari doa. Sementara doa lebih umum. Berarti ini termasuk bab pengathafan yang umum atas yang khusus. Yang demikian ini biasa digunakan dalam bahasa Arab, seperti firman Allah,

> *"Hai orang-orang yang beriman, ruku'lah, sujudlah dan sembahlah Rabb kalian."* (Al-Hajj: 77)

Kedua: Tafsir firman Allah, *"Dan, janganlah kamu menyembah apa-apa yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) memberi mudharat kepadamu selain Allah"*. Seruan ini ditujukan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* secara khusus. Dalilnya adalah ayat-ayat sebelumnya. Firman Allah, *"Dan (aku telah diperintahkan), 'Hadapkanlah mukamu kepada agama dengan tulus dan ikhlas dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang musyrik'."* (Yunus: 105)

Boleh jadi ada yang berkata, "Bagaimana mungkin Allah melarang beliau tentang sesuatu yang tidak mungkin terjadi pada diri beliau menurut syariat?"

Dapat dijawab sebagai berikut: Tujuannya ialah peringatan bagi siapa pun yang melakukan hal itu. Seakan-akan Allah berfirman, "Janganlah kamu melalui jalan yang dilalui orang-orang yang tersesat, meskipun rasul tidak mungkin melakukan hal itu."

Ketiga: Bahwasanya demikian ini merupakan syirik *akbar.*

Keempat: Bahwasanya manusia yang paling baik pun, sekiranya perbuatannya dimaksudkan untuk keridhaan selain Allah, maka dia termasuk orang-orang yang zhalim.

Kelima: Tafsir ayat sesudahnya.

Keenam: Yang demikian itu tidak bermanfaat di dunia, di samping hal itu merupakan kekufuran.

Ketiga: Bahwasanya demikian ini merupakan syirik *akbar*, yang diambilkan dari firman Allah, *"Sebab jika kamu berbuat (yang demikian) itu, maka sesungguhnya kamu kalau begitu termasuk orang-orang yang zhalim"*. Ditambah lagi dengan firman-Nya, *"Sesungguhnya syirik itu merupakan kezhaliman yang besar."* (Luqman: 13).

Keempat: Bahwasanya manusia yang paling baik pun, sekiranya perbuatannya dimaksudkan untuk keridhaan selain Allah, maka dia termasuk orang-orang yang zhalim. Hal ini disimpulkan dari seruan dalam ayat di atas yang ditujukan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, padahal beliau adalah orang yang paling baik, paling utama. Sekiranya beliau melakukan hal itu untuk keridhaan selain Allah, maka beliau termasuk orang-orang yang zhalim, termasuk pula jika perbuatan beliau untuk mencari muka di hadapan orang musyrik, lalu menyembah orang yang ada di dalam kubur dalam rangka menyenangkan orang musyrik, sehingga beliau menjadi orang musyrik. Sebab tidak boleh mencari muka dalam agama Allah.

Kelima: Tafsir ayat sesudahnya, yaitu firman-Nya, *"Jika Allah menimpakan suatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia"*. Jika tidak ada yang dapat menghilangkan mudharat kecuali Allah, maka ibadah harus ditujukan kepada Allah semata, begitu pula dalam hal memohon pertolongan.

Keenam: Yang demikian itu tidak bermanfaat di dunia, di samping hal itu merupakan kekufuran. Hal ini disimpulkan dari firman Allah, *"Jika Allah menimpakan suatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia"*. Menyembah selain Allah dan berdoa kepadanya tidak mendatangkan manfaat. Pelakunya merugi di dunia dan kufur di akhirat.

Ketujuh: Tafsir ayat ketiga.

Kedelapan: Bahwasanya mencari rezki tidak boleh dilakukan kecuali dari Allah, sebagaimana surga yang tidak boleh diminta kecuali dari Allah.

Kesembilan: Tafsir ayat keempat.

Kesepuluh: Bahwasanya tidak ada yang lebih sesat daripada orang yang menyembah sembahan-sembahan selain Allah.

Kesebelas: Bahwasanya sembahan selain Allah itu lalai dari doa orang yang berdoa kepadanya dan ia tidak mengetahui tentangnya.

Ketujuh: Tafsir ayat ketiga, yaitu firman Allah, *"Maka mintalah rezki itu di sisi Allah"*. Di sisi Allah merupakan keadaan dari rezki. Atas dasar ini, mencari rezki hanya dari sisi Allah semata.

Kedelapan: Bahwasanya mencari rezki tidak boleh dilakukan kecuali dari Allah, sebagaimana surga yang tidak boleh diminta kecuali dari Allah. Hal ini diambil dari firman Allah, *"Dan sembahlah Dia dan bersyukurlah kepada-Nya. Hanya kepada-Nyalah kalian akan dikembalikan"*. Karena ibadah merupakan sebab masuk ke surga. Allah telah mengisyaratkan hal ini dalam firman-Nya, *"Hanya kepada-Nyalah kalian akan dikembalikan."*

Kesembilan: Tafsir ayat keempat, yaitu firman Allah, *"Dan, siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyembah sembahan-sembahan selain Allah yang tiada dapat memperkenankan (doa)nya sampai Hari Kiamat."*

Kesepuluh: Bahwasanya tidak ada yang lebih sesat daripada orang yang menyembah sembahan-sembahan selain Allah, yang diambil dari firman Allah, *"Dan, siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyembah sembahan-sembahan selain Allah...."* Kalimat tanya di sini berarti penafian.

Kesebelas: Bahwasanya sembahan selain Allah itu lalai dari doa orang yang berdoa kepadanya dan ia tidak mengetahui tentangnya. Hal ini diambil dari firman-Nya, وَهُمْ عَنْ دُعَائِهِمْ غَافِلُوْنَ *"Dan mereka lalai dari (memperhatikan) doa mereka"*. *Dhamir* هُمْ pertama kembali kepada orang-orang yang disembah dan didoai; sedangkan *dhamir* kedua yaitu عَنْ دُعَائِهِمْ kembali kepada orang-orang yang berdoa kepada sembahan-sembahan selain Allah, seperti yang sudah dijelaskan di atas.

Kedua belas: Bahwasanya doa itu merupakan sebab kemarahan yang didoai kepada orang yang berdoa dan permusuhannya kepadanya.

Ketiga belas: Penyebutan doa dengan ibadah kepada sesuatu yang disembah.

Keempat belas: Sembahan-sembahan itu mengingkari penyembahnya.

Kelima belas: Ada beberapa hal yang membuat mereka orang-orang yang paling tersesat.

Keenam belas: Tafsir ayat kelima.

Kedua belas: Bahwasanya doa itu merupakan sebab kemarahan yang didoai kepada orang yang berdoa dan permusuhannya kepadanya. Hal ini diambil dari firman Allah, *"Dan, apabila manusia dikumpulkan (pada Hari Kiamat) niscaya sembahan-sembahan itu menjadi musuh mereka dan mengingkari pemujaan-pemujaan mereka."*

Ketiga belas: Penyebutan doa dengan ibadah kepada sesuatu yang disembah, yang diambilkan dari firman Allah *wa kanu bi 'ibadatihim kafirun.*

Keempat belas: Sembahan-sembahan itu mengingkari penyembahnya pada Hari Kiamat, berlepas diri darinya yang diambil dari firman Allah di atas.

Kelima belas: Ada beberapa hal yang membuat mereka orang-orang yang paling tersesat, yaitu:

1. Bahwasanya menyembah selain Allah yang tidak dapat memenuhi doanya.
2. Bahwasanya apa-apa yang disembah lalai dari doa mereka.
3. Bahwasanya jika manusia dikumpulkan pada Hari Kiamat, sesembahan-sesembahan itu menjadi musuh.
4. Bahwasanya sesembahan-sesembahan itu mengingkari.

Keenam belas: Tafsir ayat kelima, yaitu firman Allah, *"Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan".* Penafsirannya sudah disampaikan di atas.

Ketujuh belas: Yang paling mengherankan, para penyembah berhala itu mengakui bahwa tidak ada yang dapat memperkenankan doa orang yang dalam kesulitan kecuali Allah. Oleh karena itu, mereka dalam kesulitan berdoa kepada Allah dengan tulus dan memurnikan agama.

Kedelapan belas: Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sangat menjaga tauhid dan adab bersama Allah.

Ketujuh belas: Yang paling mengherankan, para penyembah berhala itu mengakui bahwa tidak ada yang dapat memperkenankan doa orang yang dalam kesulitan kecuali Allah. Seperti yang disampaikan Pengarang, yang seperti ini juga marak pada zaman sekarang. Di antara manusia ada yang sujud kepada patung-patung yang mereka buat dengan tangan mereka sendiri sebagai bentuk pengagungan. Jika mereka dalam kesulitan, maka mereka pun berdoa kepada Allah dengan tulus dan memurnikan agama. Seharusnya mereka kembali kepada patung-patung itu kalau memang mereka benar-benar menyembahnya. Hanya saja orang-orang musyrik pada zaman sekarang ada yang lebih syirik daripada orang-orang musyrik dahulu. Jika mereka ditimpa kesulitan, maka mereka berdoa kepada wali-wali mereka, seperti ke kuburan Ali dan Al-Husain. Jika mereka dalam kemudahan, maka mereka berdoa kepada Allah. Jika mereka bersumpah dengan suatu sumpah yang sebenarnya, maka mereka pun bersumpah dengan menyebut nama Ali atau siapa pun yang mereka anggap sebagai wali mereka. Tapi jika mereka bersumpah secara dusta, maka mereka pun bersumpah dengan menyebut nama Allah dan mereka tidak peduli.

Kedelapan belas: Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sangat menjaga tauhid dan adab bersama Allah. Pengarang memilih pendapat bahwa sabda beliau, "Tidak layak meminta pertolongan kepadaku", termasuk bab adab dalam menggunakan lafazh dan menjauhkan diri dari kebergantungan kepada selain Allah, dan hendaknya kebergantungan manusia hanya kepada Allah. Beliau mengajari umat agar kembali kepada Allah semata jika mereka ditimpa kesulitan, tidak meminta kecuali kepada-Nya.

Bab:

Firman Allah *Ta'ala*,

(أَيُشْرِكُوْنَ مَا لاَ يَخْلُقُ شَيْئًا وَهُمْ يُخْلَقُوْنَ. وَلاَ يَسْتَطِيْعُوْنَ لَهُمْ نَصْرًا وَلاَ أَنْفُسَهُمْ يَنْصُرُوْنَ

"Apakah mereka mempersekutukan (Allah dengan) berhala-berhala yang tak dapat menciptakan sesuatupun? Sedangkan berhala-berhala itu sendiri buatan orang. Dan berhala-berhala itu tidak mampu memberi pertolongan kepada penyembah-penyembahnya dan kepada dirinya sendiri pun berhala-berhala itu tidak dapat memberi pertolongan." **(Al-A'raaf: 191-192)**

Sisi Korelasi Bab Ini dengan Bab Sebelumnya

Ketika Pengarang menyebutkan masalah memohon perlindungan dan pertolongan kepada selain Allah *Azza wa Jalla*, maka pengarang menyebutkan beberapa bukti keterangan yang menunjukkan kebathilan penyembahan selain Allah. Karena itulah pembahasan dalam bab ini berkisar pada dalil dan bukti keterangan itu.

أَيُشْرِكُوْنَ مَا لاَ يَخْلُقُ شَيْئًا وَهُمْ يُخْلَقُوْنَ. وَلاَ يَسْتَطِيْعُوْنَ لَهُمْ نَصْرًا وَلاَ أَنْفُسَهُمْ يَنْصُرُوْنَ

"Apakah mereka mempersekutukan (Allah dengan) berhala-berhala yang tak dapat menciptakan sesuatupun? Sedangkan berhala-berhala itu sendiri buatan orang. Dan berhala-berhala itu tidak mampu memberi pertolongan kepada penyembah-penyembahnya dan kepada dirinya sendiri pun berhala-berhala itu tidak dapat memberi pertolongan." (Al-A'raaf: 191-192)

Di sini Pengarang menyebutkan tiga ayat:

Ayat Pertama dan Kedua:

"Apakah mereka mempersekutukan (Allah dengan) berhala-berhala yang tak dapat menciptakan sesuatu pun? Sedangkan berhala-berhala itu sendiri buatan orang. Dan, berhala-berhala itu tidak mampu memberi pertolongan kepada penyembah-penyembahnya dan kepada dirinya sendiri pun berhala-berhala itu tidak dapat memberi pertolongan." (Al-A'raf: 191-192)

Firman-Nya: أَيُشْرِكُوْنَ, *"Apakah mereka mempersekutukan (Allah dengan) berhala-berhala"* Kalimat tanya ini untuk pengingkaran dan penghinaan. Apakah mereka menyekutukan beserta Allah?

Firman-Nya: مَالاَيَخْلُقُ, di sini digunakan kata *ma* berbeda dengan *man* dalam firman-Nya *wa man adhallu mimman yad'u min dunillah* (Al-Ahqaf: 5) disini digunakan kata *man*.

Sisi kaitannya sangat jelas, karena orang-orang yang menyembah berhala di sana, menempatkan berhala itu layaknya makhluk yang berakal, sedangkan di sini (di dalam ayat ini) disebutkan bahwa berhala yang disembah itu adalah benda mati. Sebab sesuatu yang tidak dapat menciptakan apa pun adalah benda mati yang tidak dapat memberi manfaat.

Firman-Nya: شَيْئًا, merupakan *nakirah* dalam kontek penafian, sehingga bersifat umum.

Firman-Nya: وَهُمْ يُخْلَقُوْنَ, 'sedangkan berhala-berhala itu sendiri buatan orang'. Ini merupakan sifat berhala-berhala itu, yaitu kelemahan dan kekurangan. Padahal *Rabb* yang disembah tidak mungkin berupa makhluk, diciptakan, tapi Sang Pencipta, sehingga tidak semestinya Dia memiliki sifat yang baru dan tidak pula fana. Sedangkan makhluk adalah sesuatu yang baru. Sesuatu yang baru memiliki sifat ketiadaan. Sebab sesuatu yang tadinya tidak ada, secara rasio menjadi tidak ada pada akhirnya. Bagaimana mungkin berhala-berhala selain Allah itu disembah, padahal makhluk itu sendiri membutuhkan Penciptanya dan ia merupakan sesuatu yang baru yang tadinya tidak ada, yang kurang dalam keberadaan dan kekekalannya?

Ada yang tampak janggal di sini, bahwa firman Allah *ma la yukhlaqu* disebutkan dengan *dhamir* dalam bentuk tunggal, sedangkan kelanjutannya, *wa hum yukhlaqun*, *dhamir*-nya disebutkan dalam bentuk jama'. Bagaimana jawabannya?

Dapat kami jawab sebagai berikut: *Dhamir* dalam *ma la yukhlaqu* kembali kepada *ma* ditilik dari sisi lafazhnya, karena *ma*

merupakan *ismul-maushul* yang lafazhnya tunggal, tapi maknanya jama', sehingga dari sisi lafazhnya ia dapat digunakan untuk bentuk tunggal dan dari sisi maknanya dapat digunakan untuk bentuk jama', seperti firman-Nya *ma la yastajibu lahu.*

Firman-Nya: وَهُمْ يُخْلَقُوْنَ, *dhamir* di sini kembali kepada *ma* ditilik dari sisi maknanya. Seperti firman-Nya: *Wa hum 'an du'a`ihin ghafilun.*

Firman-Nya: وَلَايَسْتَطِيْعُوْنَ لَهُمْ نَصْرًا, artinya 'berhala-berhala itu tidak mampu menolong para penyembahnya', meskipun mereka diserang musuh, karena memang berhala-berhala itu merupakan sesembahan yang serba terbatas. *An-Nashru* artinya menolong orang yang lemah sehingga menang ketika melawan musuh.

Firman-Nya: وَلَاأَنْفُسَهُمْ يَنْصُرُوْنَ, lafazh *anfus* dalam bentuk *manshub* karena ia merupakan obyek yang didahulukan dan bukan termasuk bab tindakan, karena pelakunya tidak bertindak dengan *dhamir* yang sebelumnya. Artinya, itu merupakan tambahan atas keadaan yang sudah ada, bahwa mereka pun tidak mampu menolong diri sendiri. Maka bagaimana mungkin ia dapat menolong yang lainnya?

Allah menjelaskan kelemahan berhala-berhala ini, bahwa pada hakikatnya ia tidak layak dijadikan sesembahan, yang dapat ditilik dari empat sisi:

1. Bahwasanya (berhala-berhala) tidak dapat menciptakan. Sesuatu yang tidak dapat menciptakan tidak berhak disembah.
2. Bahwasanya berhala-berhala itu merupakan benda yang diciptakan yang tadinya tidak ada, mereka membutuhkan yang lain, pada permulaan maupun akhirnya.
3. Bahwasanya berhala-berhala itu tidak mampu menolong orang-orang yang menyeru bagi mereka. Firman-Nya: *La yastadhi'una* lebih tercapai kepada maksud yang diinginkan daripada firman-Nya: *La yunsharun.* Tapi firman-Nya: *La yastathi'una lahum nashran* lebih mengena lagi, karena tampak jelas sisi kelemahannya.
4. Bahwasanya berhala-berhala itu tidak mampu menolong dirinya sendiri.

Allah *Ta'ala* berfirman,

... وَالَّذِيْنَ تَدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِهِ مَا يَمْلِكُوْنَ مِنْ قِطْمِيْرٍ. إِنْ تَدْعُوْهُمْ لَا يَسْمَعُوْا دُعَاءَكُمْ وَلَوْ سَمِعُوْا مَا اسْتَجَابُوْا لَكُمْ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكْفُرُوْنَ بِشِرْكِكُمْ وَلَا يُنَبِّئُكَ مِثْلُ خَبِيْرٍ

"...Dan, apa-apa yang kalian seru (sembah) selain Allah tiada mempunyai apa-apa walaupun setipis kulit ari. Jika kalian menyeru mereka, mereka tiada mendengar seruan kalian, dan kalau mereka mendengar, mereka tidak dapat memperkenankan permintaan kalian. Dan, di Hari Kiamat mereka akan mengingkari kemusyrikan kalian dan tidak ada yang dapat memberikan keterangan kepada kalian sebagai yang diberikan oleh Yang Maha Mengetahui."
(Fathir: 13-14)

Ayat Ketiga:

> *"... Dan, apa-apa yang kalian seru (sembah) selain Allah tiada mempunyai apa-apa walaupun setipis kulit ari. Jika kalian menyeru mereka, mereka tiada mendengar seruan kalian, dan kalau mereka mendengar, mereka tidak dapat memperkenankan permintaan kalian. Dan, di Hari Kiamat mereka akan mengingkari kemusyrikan kalian dan tidak ada yang dapat memberikan keterangan kepada kalian sebagai yang diberikan oleh Yang Maha Mengetahui."* (Fathir: 13-14)

Firman-Nya, وَالَّذِيْنَ تَدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِهِ *"dan, orang-orang yang kalian seru (sembah) selain Allah"*, mengandung doa permohonan dan juga ibadah.Dan مِنْ دُوْنِهِ yaitu selain Allah.

Firman-Nya: مَايَمْلِكُوْنَ مِنْ قِطْمِيْرٍ, lafazh *ma* merupakan *nafiyah. Min* merupakan huruf *jarr za`id* ditilik dari lafazhnya. Ada yang berpendapat, tidak dapat disebut begitu dalam Al-Qur`an, tapi harus dikatakan, *min* merupakan kata sambung. Tapi pendapat ini perlu dipertimbangkan lagi, karena *harfu za`idah* mempunyai makna tersendiri, yaitu untuk *taukid.* Tapi harus dikatakan, itu merupakan *za`id* dari sisi *i'rab.* Kalimat *ma yamlikuna* merupakan *khabar.* Sedangkan *mubtada'*-nya adalah *al-ladzina.*

Firman-Nya: مِنْ قِطْمِيْر, lafazh *qithmir* berarti lapisan kulit pada biji kurma. Pada biji-bijian ada tiga bagian yang disebutkan Allah dalam Al-Qur`an untuk menjelaskan kehinaan sesuatu, yaitu: *al-qithmir*, 'kulit tipis yang membungkus biji'; *al-fatil* ' serabut yang ada di bagian biji'; *an-naqir* 'kelopak'.

Apa-apa yang disembah itu tidak mempunyai apa pun meski hanya kulit biji yang tipis. Boleh jadi ada yang berkata, "Bukankah manusia memiliki pohon kurma secara keseluruhannya?"

Dapat dijawab sebagai berikut: Memang dia memilikinya, tapi itu merupakan kepemilikan yang kurang dan bukan secara hakiki. Dia tidak dapat memperlakukannya kecuali menurut yang ditetapkan syariat. Sebagai misal, dia tidak berkuasa untuk membakarnya, karena adanya larangan menyia-nyiakan harta.

Firman-Nya: إِنْ تَدْعُوهُمْ, merupakan kalimat syarat. *Tad'u* merupakan kata kerja syarat yang *majzum* dengan menghilangkan huruf *nun*, sedang *wawu* merupakan *fa'il*. Asalnya adalah *tad'unahum*.

Firman-Nya: لَا يَسْمَعُوْا دُعَاءَكُمْ, merupakan jawaban syarat dalam bentuk *majzum* dengan menghilangkan huruf *nun*, sedangkan *fa'il*-nya huruf *wawu*.

Firman-Nya: وَلَوْ سَمِعُوْا مَا اسْتَجَابُوْا لَكُمْ, artinya 'berhala-berhala yang kalian sembah ini tidak mendengar'. Taruhlah bahwa berhala-berhala itu dapat mendengar, toh ia tidak dapat memperkenankan doa, karena memang ia tidak mampu melakukan hal itu. Karena itulah Ibrahim *Alaihissalam* berkata kepada ayahnya, *"Wahai ayah, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak dapat mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikit pun?"* (Maryam: 42). Jika begitu keadaannya, apa yang mendorongmu untuk berdoa dan beribadah kepada selain Allah? Tentu saja ini merupakan kebodohan. Firman Allah, *"Dan, tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim, melainkan orang yang memperbodoh diri sendiri."* (Al-Baqarah: 130).

Firman-Nya, وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكْفُرُوْنَ بِشِرْكِكُمْ, *"Dan, di Hari Kiamat mereka akan mengingkari kemusyrikan kalian"*, ini sama dengan firman Allah, *"Dan, apabila manusia dikumpulkan (pada Hari Kiamat) niscaya sembahan-sembahan itu menjadi musuh mereka dan mengingkari pemujaan-pemujaan mereka."* (Al-Ahqaf: 6). Jika sesembahan-sesembahan itu dikumpulkan dan dibangkitkan pada Hari Kiamat, maka pengingkaran itu sangat nyata. Begitu pula yang terjadi pada orang-orang yang menyembah Uzair dan Al-Masih (orang-orang Yahudi dan Nasrani), termasuk pula jika sesembahan itu berupa batu, pepohonan

atau yang sejenisnya, yang dapat dimungkinkan bahwa hal itu juga tercakup di dalamnya jika dilihat dari zhahir ayat. Dengan kata lain, Allah mendatangkan batu dan pepohonan itu, lalu mengingkari kemusyrikan orang yang menjadikannya sekutu bagi Allah. Hal ini dikuatkan firman-Nya, *"Sesungguhnya kalian dan apa yang kalian sembah selain Allah, adalah umpan Jahanam."* (Al-Anbiya': 98).

Di dalam *Ash-Shahihain* disebutkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* beliau bersabda,

أَنَّهُ عِنْدَ بَعْثِ النَّاسِ يُقَالُ لِكُلِّ أُمَّةٍ: لِيَتَّبِعْ كُلُّ أُمَّةٍ مَا كَانَتْ تَعْبُدُ مِنْ دُوْنِ اللهِ

"Bahwasanya ketika manusia dibangkitkan, maka diserukan kepada setiap umat, 'Hendaklah setiap umat mengikuti apa yang disembah selain Allah'." (Diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim)[178]

Batu akan muncul di hadapan mereka pada Hari Kiamat, yang dapat berbicara dan mengingkari kemusyrikannya. Jika sesembahan dihadirkan dan menjadi umpan neraka, maka hal itu merupakan penghinaan bagi orang yang menyembahnya. Sesembahan itu dihadirkan untuk diikuti ke neraka. Sehingga tidak heran jika sesembahan itu mengikari penyembahnya jika ia dihadirkan di sana.

Firman-Nya, وَلَا يُنَبِّئُكَ مِثْلُ خَبِيْرٍ *"Dan tidak ada yang dapat memberikan keterangan kepada kalian sebagai yang diberikan oleh Yang Maha Mengetahui"*. Ini merupakan perumpamaan yang diberikan kepada orang yang menyampaikan suatu keterangan, namun dia melihat keraguan orang yang diberinya keterangan itu, lalu dia berkata, "Tidak ada yang dapat memberikan keterangan kepadamu kecuali yang Maha Mengetahui." Maknanya, tidak ada yang dapat memberikan keterangan kepadamu seperti yang diberikan Yang Maha Mengetahui, yaitu Allah, karena tidak ada yang mengetahui apa yang terjadi pada Hari Kiamat kecuali Allah, yang keterangan dan penjelasan-Nya akurat, karena Allah telah berfirman, *"Dan, siapakah yang lebih benar perkataannya dari Allah?"* (An-Nisa': 122). Makna *Al-Khabir* ialah yang mengetahui batin segala urusan.

---

[178] Dari hadits Abu Hurairah, diriwayatkan Al-Bukhari, Kitab *Al-Adzan*, Bab "Fadhlu As-Sujud" (1/260); Muslim, Kitab *Al-Iman*, Bab "Ma'rifah Thariq Ar-Rukyah" (1/167).

Ada satu pertanyaan, apakah orang yang sudah meninggal dapat mendengar ucapan salam dan apakah mereka juga menjawab salam orang yang mengucapkan salam kepada mereka?

Pada ulama saling berbeda pendapat tentang hal ini, ada dua pendapat:

Pertama: Orang-orang yang sudah meninggal tidak dapat mendengar salam. Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* saat ziarah kubur, *"As-Salamu 'alaikum"* merupakan doa yang tidak dimaksudkan sebagai seruan langsung. Taruhlah bahwa mereka dapat mendengarnya seperti dalam hadits yang dishahihkan Ibnu Abdil-Barr dan juga ditetapkan Ibnul-Qayyim, "Bahwa jika manusia mengucapkan salam kepada seseorang yang dikenalnya di dunia, maka Allah mengembalikan ruh kepadanya sehingga dia dapat menjawab salam itu."[179] Taruhlah bahwa hadits ini shahih, mereka dapat mendengar salam itu dan menjawabnya, tapi tidak ada jaminan bahwa mereka dapat mendengar segala sesuatu. Taruhlah bahwa mereka mendengar setiap suara selain salam, maka Allah menegaskan bahwa orang-orang yang diseru selain Allah tidak dapat mendengar seruan orang yang menyeru mereka, sehingga tidak mungkin kita katakan bahwa mereka dapat mendengar seruan orang yang berseru kepada mereka, karena ini merupakan pengingkaran terhadap Al-Qur`an. Dengan begitu tampak jelas tidak ada pertentangan antara sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"As-Salamu 'alaikum dara qaumin mukminin"*,[180] dan ayat ini.

Adapun tentang firman Allah, وَلَوْ سَمِعُوْا "Sekiranya mereka dapat mendengar", maknanya, sekiranya mereka dapat mendengar, toh mereka tidak dapat memperkenankan doa kalian, karena dalam kenyataannya hal itu tidak dapat dilakukan.

Kedua: Orang-orang yang sudah meninggal dapat mendengar. Mereka berdalil dengan seruan dan salam orang yang berziarah kubur, dan dengan apa yang disebutkan di dalam *Ash-Shahih*, bahwa jika orang-orang yang mengantarkan jenazah sudah pergi, maka orang yang sudah meninggal itu dapat mendengar suara sandal mereka.[181]

[179] *Al-Istidzkar*, karya Ibnu Abdil Barr Juz 1, Bab "Jami' Al-Wudhu."

[180] Dari hadits Aisyah, diriwayatkan Muslim, Kitab *Al-Janaiz*, Bab "Ma Yuqalu Inda Dukhul Al-Qubur" (2/669).

[181] Dari hadits Anas, diriwayatkan Al-Bukhari, Kitab *Al-Janaiz*, Bab "Al-Mayyit Yasma'u Khafqa An-Ni'al" (1/410).

Untuk menanggapi dua dalil (pendapat) ini, bahwa yang pertama, tidak harus mereka dapat mendengar salam yang disampaikan. Karena itulah orang-orang Muslim mengucapkan salam kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* semasa hidup beliau saat tasyahud,[182] sementara beliau tidak mendengar suara mereka secara pasti. Dalil kedua disebutkan pada waktu tertentu, yaitu saat para peziarah pulang setelah penguburan.

Bagaimana pun juga, kedua pendapat ini sepadan, dan Allahlah yang lebih mengetahui keadaan yang ada.

وَ فِي الصَّحِيْحِ عَنْ أَنَسٍ قَالَ: شُجَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ أُحُدٍ وَكُسِرَتْ رَبَاعِيَتُهُ فَقَالَ: كَيْفَ يُفْلِحُ قَوْمٌ شَجُّوْا نَبِيَّهُمْ؟ فَنَزَلَتْ: (لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ)

Di dalam Ash-Shahih disebutkan dari Anas, dia berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam terluka di bagian kepalanya saat Perang Uhud dan gigi yang terletak di antara gigi seri dan gigi taring patah, lalu beliau bersabda, 'Bagaimana mungkin suatu kaum yang melukai kepala nabi mereka mendapatkan keberuntungan?' Karena itulah turun ayat, 'Tidak ada sedikit pun campur tanganmu dalam urusan mereka'. (Ali Imran: 128)."
(Diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim)[183]

Perkataan, وَفِي الصَّحِيْحِ, Pengarang tidak memastikan apa yang dimaksudkan dengan *Ash-Shahih* di sini, apakah *Shahih Al-Bukhari* ataukah *Shahih Muslim*, atau yang dimaksudkannya adalah hadits shahih, baik yang disebutkan di dalam *Ash-Shahihain* secara bersamaan ataukah disebutkan dalam salah satu di antara keduanya ataukah disebutkan dalam selain *Ash-Shahihain*. Pengarang tidak mempunyai definisi tersendiri dalam hal ini, yang memungkinkan dapat dimutlak-

[182] Dari hadits Ibnu Mas'ud, diriwayatkan Al-Bukhari, Kitab *Al-Isti`dzan*, Bab "As-Salam Ismun Min Asma`illah Ta'ala" (4/136); Muslim, Kitab *Ash-Shalat*, Bab "At-Tasyahhud fi Ash-Shalat" (1/301).

[183] Diriwayatkan Al-Bukhari secara *mu'allaq* dengan bentuk *jazm*, Kitab *Al-Maghazi*, Bab "Laisa Laka Minal Amri Syai`..."; Muslim secara *maushul*, Kitab *Al-Jihad*, Bab "Ghazwah Uhud" (3/1417).

kan. Atas dasar ini, maka pengkajian tentang hadits ini dapat menimbulkan dugaan-dugaan. Ungkapan serupa juga sering disebutkan pengarang di beberapa tempat. Namun yang dimaksudkan di sini ialah *Shahih Bukhari* dan *Muslim*.

Perkataan, أُحُد "Uhud", adalah nama sebuah gunung yang sudah terkenal di sisi utara Madinah. Tidak disebutkan *Al-Munawwarah*, karena setiap dimasuki Islam disinari *(munawwar)* dengan Islam, karena sebutan ini tidak dikenal orang-orang salaf. Dalam Al-Qur`an pun hanya disebutkan *Al-Madinah*. Tapi kalau disebut *Al-Madinah An-Nabawiyah* untuk membedakannya, maka tidak apa-apa. Peperangan di gunung ini terjadi pada tahun ketiga setelah Hijrah, pada bulan Syawwal. Dalam peperangan itu orang-orang Muslim mengalami kekalahan karena pasukan pemanah menyalahi perintah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, sebagaimana yang diisyaratkan Allah dalam firman-Nya,

> *"Sampai pada saat kalian lemah dan berselisih dalam urusan itu dan mendurhakai perintah (Rasul) sesudah Allah memperlihatkan kepada kalian apa yang kalian sukai."* (Ali Imran: 152)

Jawaban syarat dihilangkan. Makna yang terkandung adalah, tentu kalian mendapatkan apa yang tidak kalian sukai. Kekalahan orang-orang Muslim itu diakibatkan satu macam kemaksiatan. Pada zaman sekarang kita menghendaki kemenangan, padahal kemaksiatan di lingkungan kita sangat banyak. Karena itu tidak memungkinkan bagi kita untuk bergembira dengan suatu kemenangan selagi keadaan kita seperti itu, kecuali jika Allah mengasihi kita dan menghendaki kebaikan bagi kita semua.

Perkataan: شُجَّ, artinya terluka di bagian kepala, khususnya di bagian muka.

Perkataan: وَكُسِرَت رَبَاعِيَتُهُ, dua buah gigi di bagian paling tengah disebut *tsanaya* (gigi seri). Sedangkan dua gigi lagi antara gigi seri dan gigi taring disebut *raba'iyah*.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, فَقَالَ: كَيْفَ يُفْلِحُ قَوْمٌ شَجُّوْا نَبِيَّهُمْ؟ "Bagaimana mungkin suatu kaum yang melukai kepala nabi mereka mendapatkan keberuntungan?" Kalimat tanya ini dimaksudkan untuk kemustahilan. Dengan kata lain, mustahil suatu kaum yang pernah melukai kepala nabi mereka akan mendapatkan keberuntungan.

Sabda beliau: يُفْلِحُ, berasal dari kata *al-falah* yang berarti keberuntungan yang diharapkan dan keselamatan dari sesuatu yang ditakuti.

Perkataan, "Karena itu turun...." Artinya turun ayat itu. Seruan di dalam ayat ditujukan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Firman Allah, *"Laisa laka minal-amri syai`un"*, lafazh *syai`un* merupakan *nakirah* dalam bentuk penafian, yang berarti bersifat umum. *Al-amru* artinya urusan. Yang dimaksudkan di sini ialah keadaan makhluk. Dengan kata lain, urusan makhluk diserahkan kepada Khaliq, termasuk pula Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yang tidak berkuasa terhadap mereka sedikit pun. Di dalam ayat ini terkandung seruan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yang ketika itu wajah beliau terluka dan gigi yang terletak di antara gigi seri dan gigi taring patah. Namun begitu Allah tidak dapat menerima alasan beliau yang terucap dalam satu kalimat, "Bagaimana mungkin suatu kaum yang melukai kepala nabi mereka mendapatkan keberuntungan?"

Jika begitu keadaannya, lalu bagaimana dengan orang selain beliau? Mereka tidak berkuasa sedikit pun, seperti halnya berhala, patung, wali, nabi. Semua urusan ada di Tangan Allah semata, sebagaimana kedudukan-Nya sebagai Khaliq satu-satunya. Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan urusan kita tidak diserahkan kepada selain-Nya, karena makhluk tidak berkuasa terhadap dirinya untuk mendatangkan mudharat dan manfaat. Maka bagaimana mungkin dia berkuasa memberi manfaat dan mudharat bagi orang lain?

Dari hadits ini dapat kami tarik faidah, bahwa lisan wajib diwaspadai jika seseorang melihat orang lain ditimpa musibah karena kemaksiatan. Kita tidak boleh menganggap orang itu jauh dari rahmat-Nya, karena boleh jadi Allah mengampuninya. Ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menganggap orang-orang yang telah melukai wajah beliau jauh dari rahmat-Nya, maka dikatakan kepada beliau, *"Tidak ada sedikit pun campur tanganmu dalam urusan mereka"*.

Ada seseorang yang taat sedang melewati orang yang melakukan kemaksiatan dari kalangan Bani Israil, lalu dia berkata, "Demi Allah, Allah tidak akan mengampuni Fulan."

Maka Allah berfirman, "Siapakah yang bersumpah atas nama-Ku bahwa Aku tidak akan mengampuni dosa Fulan? Sesungguhnya Aku telah mengampuni dosanya dan Aku menggugurkan amalmu." (Diriwayatkan Muslim).[184]

---

[184] Dari hadits Jundub, diriwayatkan Muslim, Kitab *Al-Birr wa Ash-Shilah*, Bab "An-Nahyu An Taqnith Al-Insan Min Rahmatillah" (4/2023).

Jadi manusia wajib menahan lidahnya, karena lidah yang tergelincir dapat membawa dampak yang sangat besar. Adakalanya kita melihat atau mendengar suatu kaum yang mereka itu termasuk hamba-hamba Allah yang paling kufur dan paling gencar memusuhi, tapi kemudian mereka berbalik menjadi wali-wali Allah. Kalau memang begitu keadaannya, lalu mengapa kita harus menjauhkan rahmat Allah dari orang-orang yang tadinya maksiat? Selagi manusia belum mati, masih terbuka banyak kemungkinan, sebagaimana orang Muslim dapat tergelincir hatinya karena di dalamnya ada kerusakan yang dia sembunyikan.

Yang penting, hadits ini harus dijadikan pelajaran bagi orang yang mau mengambil pelajaran bahwa engkau tidak boleh menjauhkan rahmat Allah dari siapa pun, termasuk pula orang yang berbuat maksiat.

Perkataan فَنَزَلَتْ huruf *fa'* di sini merupakan *fa' as-sababiyah*. Atas dasar ini, maka sebab turunnya ayat ini ialah perkataan beliau, "Bagaimana mungkin suatu kaum yang melukai kepala nabi mereka mendapatkan keberuntungan?"

وَفِيْه عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَنَّهُ سَمِعَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ إِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوعِ مِنَ الرَّكْعَةِ الْآخِرَةِ مِنَ الْفَجْرِ: اللَّهُمَّ الْعَنْ فُلَانًا وَفُلَانًا وَفُلَانًا بَعْدَ مَا يَقُولُ: سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ، رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ فَأَنْزَلَ اللهُ: (لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ)

Di dalamnya dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma* bahwa dia pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda saat mengangkat kepala dari ruku' dalam rakaat akhir dalam shalat subuh, "Ya Allah, laknatlah Fulan, Fulan dan Fulan", setelah beliau mengucapkan *"Sami'allahu liman hamidahu Rabbana wa lakal-hamdu"*. Lalu Allah menurunkan, *" 'Tidak ada sedikit pun campur tanganmu dalam urusan mereka.'"* (Diriwayatkan Al-Bukhari)[185]

[185] Diriwayatkan Al-Bukhari, Kitab *Al-Maghazi*, Bab "Laisa Laka Minal Amri Syai'un" (3/108).

وَفِي رِوَايَةٍ: يَدْعُو عَلَى صَفْوَانَ بْنِ أُمَيَّةَ وَسُهَيْلِ بْنِ عَمْرٍو وَالْحَارِثِ بْنِ هِشَامٍ فَنَزَلَتْ: (لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ)

Dalam satu riwayat disebutkan, "Beliau berdoa untuk kecelakaan Shafwan bin Umayyah, Suhail bin Amr dan Al-Harits bin Hisyam. Lalu turun ayat, *"Tidak ada sedikit pun campur tanganmu dalam urusan mereka."*[186]

Perkataan, di dalamnya: Di dalam *Ash-Shahih*.

Perkataan, إِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوعِ مِنَ الرَّكْعَةِ الْآخِرَةِ مِنَ الْفَجْرِ "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda saat mengangkat kepala dari ruku' dalam rakaat akhir dalam shalat subuh", di sini ada pembatasan doa dalam shalat subuh dan tempatnya adalah pada rakaat terakhir, setelah mengangkat kepala dari ruku'.

Sabda beliau, اللَّهُمَّ الْعَنْ فُلَانًا وَفُلَانًا وَفُلَانًا "Ya Allah, laknatlah Fulan, Fulan dan Fulan". Yang dimaksudkan laknat ialah penjauhan dari rahmat Allah. Dengan kata lain, ya Allah, jauhkanlah mereka dari rahmat-Mu dan singkirkan mereka dari rahmat itu.

Sabda beliau, فُلَانًا وَفُلَانًا وَفُلَانًا, "Fulan, Fulan dan Fulan", dijelaskan dalam riwayat sesudahnya bahwa mereka itu adalah Shafwan bin Umayyah, Suhail bin Amr dan Al-Harits bin Hisyam.

Perkataan, بَعْدَ مَا يَقُولُ: سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ، رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ "Setelah beliau mengucapkan *'Sami'allahu liman hamidahu Rabbana wa lakal-hamdu',"* artinya beliau mengucapkan hal itu setelah mengangkat kepala dari ruku' dan setelah mengucapkan *sami'allahu liman hamidahu*.

Perkataan, فَأَنْزَلَ اللهُ: (لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ) *"fa anzalallahu"*, di sini disebutkan *fa anzala*, sementara dalam hadits sebelumnya disebutkan *fanazalat*, yang kedua-duanya menggunakan huruf *fa`*. Atas dasar ini, sebab turunnya ayat ini ialah doa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* atas orang-orang itu. Sabda beliau, "Bagaimana mungkin suatu kaum

[186] *Ibid.* Mursal dari Salim bin Abdilla dan dikatakan *maushul* oleh Imam Ahmad sebagaimana dalam *Al-Musnad* (2/93); At-Tirmidzi no.3004; Ibnu Jarir dalam tafsirnya (4/58) dari jalur Umar bin Hamzah dari Salim dari Ibnu Umar. Dan Umar dha'if sebagaimana dalam *At-Taqrib* (2/53).

yang melukai kepala nabi mereka mendapatkan keberuntungan?" Tidak ada penghalang bahwa sebab turunnya ayat ini ada dua.

Dalam kenyataannya tiga orang itu masuk Islam dan Islam mereka pun menjadi bagus. Sekarang perhatikan bagaimana permusuhan mereka itu beralih menjadi pertolongan, karena hati manusia ada di Tangan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Sekiranya kejadiannya seperti anggapan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, tentunya mereka tetap berada dalam kekufuran hingga mereka meninggal, mereka jauh dari rahmat dan tidak ada yang menyisa kecuali siksa.

Tetapi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak mempunyai campur tangan dalam urusan manusia sedikit pun, karena semua urusan ada dalam kekuasaan Allah. Karena itulah Allah memberikan hidayah kepada orang-orang itu, sehingga mereka menjadi wali-wali Allah yang membela agama-Nya, yang sebelumnya mereka merupakan musuh-musuh Allah. Sesungguhnya Allah memberikan karunia kepada siapa pun yang dikehendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya.

Tak jauh berbeda dengan hal ini ialah kisah Al-Ushairim bin Abdul-Asyhal Al-Anshari,[187] yang dikenal sangat gencar melancarkan permusuhan. Sewaktu Perang Uhud, Allah menyusupkan Islam ke dalam hatinya tanpa diketahui Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* atau siapa pun dari kaumnya. Dia keluar untuk berjihad dan gugur sebagai syahid. Seusai pertempuran, orang-orang mencari korban di antara mereka. Al-Ushairim didapati terengah-engah dengan napasnya yang terakhir. Orang-orang bertanya, "Apa yang terjadi pada dirimu wahai Fulan? Apakah engkau perlu diusung ke tengah kaummu ataukah engkau menginginkan Islam?"

Dia menjawab, "Aku menginginkan Islam dan aku bersaksi bahwa tiada *Ilah* melainkan Allah dan bahwasanya Muhammad adalah Rasul Allah. Sampaikan keadaan diriku ini kepada Rasulullah."

Maka mereka pun memberitahukan keadaan Al-Ushairim itu kepada beliau. Maka beliau bersabda, "Dia termasuk penghuni surga."

Padahal dia tidak pernah shalat kepada Allah meski satu rakaat pun. Kendatipun begitu Allah menjadikannya termasuk para penghuni surga. Sesungguhnya Allah Mahabijaksana, memberikan petunjuk kepada siapa pun yang dikehendaki-Nya berdasarkan suatu hikmah, dan Dia menyesatkan siapa pun yang dikehendaki-Nya berdasarkan suatu hikmah. Yang penting, kita tidak boleh menjauhkan rahmat Allah dari siapa pun.

وَفِيْهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَامَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِيْنَ أُنْزِلَ عَلَيْهِ: (وَأَنْذِرْ عَشِيْرَتَكَ الْأَقْرَبِيْنَ) قَالَ: يَا مَعْشَرَ قُرَيْشٍ (أَوْ كَلِمَةً نَحْوَهَا) اشْتَرُوْا أَنْفُسَكُمْ لاَ أُغْنِي عَنْكُمْ مِنَ اللهِ شَيْئًا، يَا عَبَّاسُ بْنَ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ لاَ أُغْنِي عَنْكَ مِنَ اللهِ شَيْئًا وَيَا صَفِيَّةُ عَمَّةَ رَسُوْلِ اللهِ لاَ أُغْنِي عَنْكِ مِنَ اللهِ شَيْئًا وَيَا فَاطِمَةُ بِنْتَ مُحَمَّدٍ سَلِيْنِي مِنْ مَالِي مَا شِئْتِ لاَ أُغْنِي عَنْكِ مِنَ اللهِ شَيْئًا

Di dalam *Ash-Shahih* juga disebutkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bangkit berdiri saat diturunkan ayat atasnya, *'Dan, berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang dekat'*. Lalu beliau bersabda, *"Wahai semua orang Quraisy (atau kalimat seperti itu), belilah diri kalian, karena aku tidak berkuasa sedikit pun terhadap kalian dari kehendak Allah. Wahai Abbas bin Abdul-Muththalib, aku tidak kuasa sedikit pun terhadap kamu dari kehendak Allah. Wahai Shafiyah (bibi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam), aku tidak kuasa sedikit pun terhadap kamu dari kehendak Allah. Wahai Fathimah bintu Muhammad, mintalah kepadaku dari hartaku menurut kehendakmu, aku tidak kuasa sedikit pun terhadap dirimu dari kehendak Allah."* (Diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim)[188]

Perkataan (dalam hadits Abu Hurairah), قَامَ "berdiri", artinya berdiri menyampaikan pidato.

Perkataan, أُنْزِلَ عَلَيْهِ "diturunkan kepada beliau", dengan perantaraan Jibril, *"wa andzir 'asyiratakal-aqrabin"*.

[187] Diriwayatkan Ibnu Hisyam (2/90); Ahmad dalam *Al-Musnad* (5/428,429). Dan dalam *Hasyiyah Zaad Al-Ma'ad* (3/201) dan sanadnya kuat.

[188] Diriwayatkan Al-Bukhari, Kitab *At-Tafsir*, Bab "Wa Andzir Asyirataka Al-Aqrabin" (3/272); Muslim, Kitab *Al-Iman*, Bab "Wa Andzir Asyirataka Al-Aqrabin" (1/192).

Firman Allah: وَأَنْذِرْ artinya 'berilah peringatan' dan 'buatlah takut'. *Al-indzar* berarti pemberitahuan yang disertai dengan perkataan untuk menakuti.

Firman Allah: عَشِيْرَتَكَ makna *al-'asyirah* ialah kabilah seseorang dari kakek keempat dan ke bawah.

Firman-Nya: الأَقْرَبِيْنَ artinya 'kerabat yang dekat'. Kerabat yang paling dekat dengan seseorang ialah anaknya, kemudian bapaknya, saudara-saudaranya dan paman-pamannya. Dari sini dapat diambil kesimpulan bahwa yang lebih layak untuk diberi peringatan ialah kerabat yang paling dekat, karena hukum digantungkan kepada sifat yang menguatkan sifat itu, karena jika sifat yang mengharuskan hukum semakin jelas, maka hukumnya juga lebih jelas dan nyata.

Perkataan, حِيْنَ أُنْزِلَ عَلَيْهِ "ketika diturunkan kepada beliau", memberi kesan bahwa beliau tidak menunda-nunda, tapi beliau langsung melaksanakan, seraya bersabda, "Wahai semua orang Quraisy". Quraisy adalah anak keturunan Fihr bin An-Nadhar bin Malik, salah satu kakek Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Perkataan, أَوْ كَلِمَةً نَحْوَهَا "atau kalimat seperti itu", artinya beliau menyampaikan perkataan yang serupa dengan itu. Ini termasuk kehati-hatian perawi jika mereka mengalami sedikit keraguan, sehingga mereka berkata, "Atau seperti yang dikatakannya itu, atau kalimat seperti itu, atau yang serupa dengan itu. Lafazh *au* untuk menunjukkan keragu-raguan.

Sabda beliau: اشْتَرُوْا أَنْفُسَكُمْ, artinya 'selamatkan diri kalian', karena orang yang membeli dirinya sendiri seakan-akan telah menyelamatkannya dari kehancuran. Orang yang membeli artinya orang yang berkehendak. Karena itulah digunakan kalimat *al-isytira'*, yang seakan-akan beliau bersabda, "Belilah diri kalian dengan penuh hasrat."

Dalam sabda beliau ini terkandung anjuran terhadap perintah ini, dan maknanya jelas. Sebab orang yang membeli adalah orang yang berhasrat.

Sabda beliau: لاَأُغْنِي عَنْكُمْ مِنَ اللهِ شَيْئًا ini merupakan bukti. Artinya aku tidak kuasa membela dan memberi manfaat kepada kalian. Dengan kata lain, aku tidak dapat membela kalian sedikit pun dari kekuasaan Allah, aku tidak kuasa melindungi kalian sedikit pun dari apa yang dikehendaki Allah terhadap kalian, karena urusan ada di Tangan Allah. Karena itulah Allah memerintahkan yang demikian itu kepada Nabi-Nya. Firman-Nya,

"Katakanlah, 'Sesungguhnya aku tidak kuasa mendatangkan suatu kemudharatan pun kepada kalian dan tidak (pula) sesuatu kemanfaatan'. Katakanlah, 'Sesungguhnya aku sekali-kali tiada seorang pun yang dapat melindungiku dari (adzab) Allah dan sekali-kali tiada akan memperoleh tempat berlindung selain dari-Nya'." (Al-Jinn: 21-22)

Perkataan: شَيْئًا merupakan *nakirah* dalam bentuk penafian, sehingga mencakup segala sesuatu.

Sabda beliau, يَا عَبَّاسُ بْنَ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ, "Wahai Abbas bin Abdul-Muththalib", dia adalah paman Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, sedangkan Abdul-Muththalib kakek Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *Ya Abbasu* dengan *dhammah*, karena yang diseru jelas, maka *harakah* akhirnya *dhammah*, begitu pula *na'tuhu* jika *mudhaf* yang di-*manshub*-kan. Di sini Ibnu Abdul-Muththalib sebagai *mudhaf*, sehingga dibuat *manshub*.

Boleh jadi ada yang berkata, "Bagaimana mungkin Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengucapkan Abdul-Muththalib, padahal sebutan *'abdu'* tidak boleh dinisbatkan kecuali kepada Allah?"

Jawabannya sebagai berikut: Sebutan ini tidak dibuat-buat, tapi itu merupakan pengabaran. Memang namanya adalah Abdul-Muththalib dan bukan beliau yang menamakannya begitu, dan nama itulah yang memang dikenal. Karena itulah beliau juga menisbatkan dirinya kepada nama Abdul-Muththalib, dengan bersabda, "Aku adalah nabi dan tiada dusta. Aku adalah cucu Abdul-Muththalib."[189]

Sekiranya engkau mempunyai seorang ayah yang bernama Abdul-Muththalib atau Abdul-Uzza, tentunya engkau akan menisbatkan diri kepadanya dan ini tidak dianggap sebagai pengakuan, tapi itu merupakan pengabaran tentang apa yang sebenarnya terjadi, seperti jika engkau berkata, "Fulan kufur, Fulan munafik" atau yang sejenisnya. Tapi jika ada seseorang di antara kita yang mempunyai nama itu, maka hal itu tidak diperbolehkan.

Sabda beliau: لاَأُغْنِي عَنْكُمْ مِنَ اللهِ شَيْئًا, artinya aku tidak dapat memberimu manfaat sedikit pun diluar yang dikehendaki Allah dan aku tidak mampu melindungimu sedikit pun dari apa yang dikehendaki Allah atas

[189] Dari hadits Al-Bara` bin Azib, diriwayatkan Al-Bukhari, Kitab *Al-Jihad*, Bab "Min Shaffi Ash-Habahu Inda Al-Hazimah" (2/340); Muslim, Kitab *Al-Jihad*, Bab "Ghazwah Hunain" (3/1400).

dirimu. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak dapat berkuasa sedikit pun terhadap seseorang, termasuk pula terhadap ayah dan ibu beliau.

Sabda beliau, يَا صَفِيَّةُ عَمَّةَ رَسُوْلِ اللهِ, *"Ya Shafiyyatu ammata Rasulullah"*. Uraian tentang kalimat ini sama dengan uraian tentang *ya Abbasu bin Abdul-Muththalib*.

Sabda beliau, يَا فَاطِمَةُ بِنْتَ مُحَمَّدٍ, *"Ya Fathimatu binta Rasulullah"*, uraian kalimatnya juga sama dengan di atas.

Sabda beliau, "Mintalah dari hartaku sesukamu", niscaya aku tidak dapat melindungimu sedikit pun, karena beliau sebagai pemilik harta, akan tetapi kaitannya dengan hak Allah, beliau bersabda, لَا أُغْنِي عَنْكِ مِنَ اللهِ شَيْئًا, *"La ughni 'anki minallahi syai'an."*

Begitulah perkataan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada kaum kerabat yang terdekat, paman, bibi dan putri beliau. Lalu bagaimana dengan orang-orang yang hubungan kekerabatannya lebih jauh dari mereka? Lebih-lebih ketidakmampuan beliau untuk melindungi mereka yang jauh. Mereka adalah orang-orang yang bergantung dan biasa memohon perlindungan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Mereka hidup sezaman, yang sebelumnya mereka diperdaya syetan dan menyimpang dari jalan kebenaran, karena mereka bergantung kepada sesuatu yang memang tidak layak dijadikan tempat bergantung, sebab yang bermanfaat dalam kaitannya dengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah iman dan mengikuti beliau.

Adapun berdoa kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bergantung dan mengharapkan kepada beliau apa yang tidak seharusnya diharapkan serta takut terhadap diri beliau, maka itu merupakan syirik kepada Allah. Yang demikian itu termasuk perkara yang dijauhi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dalam rangka menyelamatkan diri dari siksa Allah.

Di dalam hadits ini terkandung kepatuhan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terhadap Allah dalam firman-Nya, *"Dan, berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang dekat"*. (Asy-Syu'ara': 214). Beliau bangkit melaksanakan perintah ini secara sempurna, beliau menyeru secara umum dan khusus, menjelaskan bahwa tak seorang pun selamat dari siksa Allah dengan cara apa pun, karena yang bisa menyelamatkan hanyalah iman dan mengikuti apa yang beliau sampaikan.

Jika hubungan kedekatan dengan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak bermanfaat sedikit pun, berarti hal ini menunjukkan tidak ada gunanya tawasul dengan martabat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, karena martabat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak mampu memberikan manfaat kecuali kepada beliau sendiri. Karena itulah di antara dua pendapat yang paling benar di antara ulama adalah pengharaman tawasul dengan martabat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Dalam Bab Ini Terdapat Pokok-Pokok Bahasan:

Pertama: Tafsir dua ayat.

Kedua: Kisah Uhud.

Ketiga: Qunut Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, pemimpin para rasul dan periode setelah beliau yang menjadi pemimpin para wali, yang mengamini dalam shalat.

Dalam Bab Ini Terdapat Pokok-Pokok Bahasan

Pertama: Tafsir dua ayat, yaitu dua ayat dalam surat Al-A'raf (191-192), yang sudah dijabarkan di bagian awal bab ini. Kalimat tanya di dalam ayat ini dimaksudkan sebagai penghinaan dan pengingkaran, begitu pula ayat ketiga dari surat Fathir.

Kedua: Kisah Uhud, ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terluka di bagian kepalanya, yang uraiannya sudah disampaikan di atas.

Ketiga: Qunut Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, pemimpin para rasul dan periode setelah beliau yang menjadi pemimpin para wali, yang mengamini dalam shalat. Dengan masalah ini pengarang ingin menampilkan sosok Nabi dan para shahabat, pemimpin para wali. Meskipun begitu mereka tidak mampu menyelamatkan diri mereka sendiri. Maka bagaimana mungkin mereka dapat menyelamatkan orang lain? Yang dimaksudkan Pengarang bukan sekedar penetapan qunut dan pengaminannya. Karena itu disebutkan dengan menggunakan ungkapan pemimpin. Tak seorang pun dari umat ini yang lebih dekat kepada Allah daripada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para shahabat beliau. Meskipun begitu mereka tetap kembali kepada Allah dalam menyingkirkan kesusahan dan kesulitan. Jika mereka seperti ini keadaannya, maka bagaimana mungkin mereka dijadikan sandaran dalam menghilangkan kesusahan? Yang dimaksudkan Pengarang di sini bukan penetapan masalah fiqih.

Keempat: Orang-orang yang didoakan kecelakaan atas diri mereka adalah orang-orang kafir.

Kelima: Bahwasanya mereka mengerjakan berbagai perkara yang tidak dikerjakan orang-orang kafir lainnya secara umum, diantaranya: Melukai sekitar kepala nabi mereka, ambisi mereka untuk membunuh beliau, mencincang orang Muslim yang sudah terbunuh, padahal anak paman mereka.

Keempat: Orang-orang yang didoakan kecelakaan atas diri mereka adalah orang-orang kafir. Hal ini disimpulkan dari firman Allah, *"Atau taubat mereka diterima."* Ini merupakan dalil bahwa mereka saat itu dalam keadaan tidak diridhai. Sebagaimana yang diketahui, Shafwan bin Umayyah, Suhail bin Amr dan Al-Harits bin Hisyam pada saat doa itu dipanjatkan atas mereka, adalah orang-orang kafir.

Masalah ini (doa kecelakaan atas orang-orang kafir), memberikan pengertian bahwa meskipun doa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* itu benar, toh Allah memutuskan bahwa ketetapan atas mereka bukan di tangan beliau. Sebab boleh jadi ada yang berkata, "Kalau memang mereka itu orang-orang kafir, bukankah sudah selayaknya jika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendoakan kecelakaan bagi mereka?"

Dapat kami jawab sebagai berikut: Bahkan dalam keadaan seperti ini pun beliau tidak mempunyai kekuasaan sedikit pun atas urusan mereka. Inilah sisi pernyataan Pengarang bahwa orang-orang yang didoakan itu adalah orang-orang kafir. Yang dimaksudkannya bukan pengumuman tentang kekufuran mereka. Sebab yang demikian ini sudah sama-sama diketahui, tidak perlu disampaikan lagi. Yang dimaksudkan dari keadaan ini bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak mempunyai kekuasaan sedikit pun terhadap urusan orang-orang kafir itu.

Kelima: Bahwasanya mereka mengerjakan berbagai perkara yang tidak dikerjakan orang-orang kafir lainnya secara umum, ... dengan kata lain, di samping kufur, mereka pun juga bertindak kelewat batas. Meskipun begitu dikatakan kepada beliau dalam hak mereka, *"Tidak ada sedikit pun campur tanganmu dalam urusan mereka"*. Jika tidak, toh mereka melukai Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan mencincang orang Muslim yang sudah terbunuh, seperti yang dialami Hamzah bin Abdul-Muththalib. Di samping itu mereka juga sangat

berambisi membunuh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Padahal di antara mereka ada yang masih terhitung anak paman mereka, yang semestinya memberikan perlindungan terhadap beliau.

Keenam: Allah menurunkan ayat kepada beliau, *"Tidak ada sedikit pun campur tanganmu dalam urusan mereka."*

Ketujuh: Firman Allah, *"Atau Allah menerima taubat mereka atau mengadzab mereka"*, artinya Dia menerima taubat mereka lalu mereka beriman.

Kedelapan: Qunut pada saat bencana.

Keenam: Allah menurunkan ayat kepada beliau, *"Tidak ada sedikit pun campur tanganmu dalam urusan mereka"*, dengan kata lain, meskipun Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menerima keadaan yang membuat beliau berhak mendoakan kecelakaan atas mereka, toh tetap dikatakan kepada beliau, *"Tidak ada sedikit pun campur tanganmu dalam urusan mereka"*. Urusan ada di Tangan Allah. Jika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendapatkan ketetapan seperti itu, maka selain beliau lebih berhak.

Ketujuh: Firman Allah, *"Atau Allah menerima taubat mereka atau mengadzab mereka"*, artinya Dia menerima taubat mereka lalu mereka beriman. Ini merupakan dalil kesempurnaan kekuasaan Allah. Orang-orang yang melakukan apa yang pernah dilakukan, maka bisa saja Allah menerima taubat mereka dan mereka beriman, karena semua urusan ada di Tangan Allah. Dialah yang menghinakan siapa yang dikehendaki-Nya dan meninggikan siapa yang dikehendaki-Nya. Hal ini seperti yang dialami Umar bin Al-Khaththab *Radhiyallahu Anhu*. Sebelum masuk Islam, dia sangat gencar memerangi Islam. Tapi setelah masuk Islam, dapat diketahui bagaimana pembelaannya terhadap agama Allah. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan siapa pun tidak mampu mengubah sedikit pun dari urusan Allah.

Kedelapan: Qunut pada saat bencana. Ini merupakan masalah fiqih. Jika orang-orang Muslim ditimpa bencana, maka harus dipanjatkan doa bagi mereka hingga bencana itu sirna. Qunut ini (saat *nazilah)* disyariatkan dalam setiap shalat, sebagaimana yang disebutkan dalam hadits Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma*, yang diriwayatkan Ahmad

dan lain-lainnya.[190] Hanya saja para fuqaha mengecualikan wabah penyakit. Mereka berkata, tidak ada qunut ketika ada penyakit *tha'un* 'sampar/pes' karena tidak adanya hadits yang menyinggung hal itu. Pada masa Umar *Radhiyallahu Anhu* pernah terjadi penyakit itu dan dia tidak menganjurkan doa qunut,[191] karena kematian karena penyakit tersebut sama dengan mati syahid, sehingga tidak perlu ada doa yang dipanjatkan untuk menghilangkan sebab mati syahid.

Menurut zhahir As-Sunnah bahwa qunut disyariatkan ketika ada bencana yang tidak berasal dari Allah, seperti menyakiti dan menekan terhadap orang-orang Muslim dari pihak luar. Tapi jika bencana itu datang dari perbuatan Allah, maka yang disyariatkan seperti yang disebutkan dalam As-Sunnah, seperti gerhana. Maka disyariatkannya shalat gerhana. Dan gempa disyariatkan pula shalat gerhana sebagaimana yang dilakukan Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma*, yang berkata, "Ini merupakan shalat tanda kekuasaan." Sedangkan untuk kekeringan, maka dapat dilakukan shalat istisqa'. Sampai saat ini saya tidak mengetahui qunut disyariatkan karena suatu bencana yang datangnya dari Allah, tapi dapat dipanjatkan doa-doa khusus yang disebutkan dalam *nash*. Namun jika mengganggu dan menekan orang-orang Muslim atau lain-lainnya, maka dipanjatkan doa qunut karena mengikuti As-Sunnah dalam perkara ini.

Kemudian siapakah yang harus memanjatkan doa qunut, apakah imam tertinggi atau imam setiap masjid ataukah setiap orang yang mendirikan shalat?

Satu pendapat menyatakan, yang memanjatkan doa qunut ialah imam tertinggi saja, yaitu imam negara. Ada pula yang berpendapat, setiap imam masjid harus memanjatkan doa qunut. Ada pula yang berpendapat, setiap orang yang mendirikan shalat harus memanjatkan doa qunut. Inilah pendapat yang benar, yang didasarkan kepada keumuman sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat."* (Diriwayatkan Al-Bukhari).[192] Inilah qunut beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, pada saat bencana.

[190] Diriwayatkan Ahmad dalam *Al-Musnad* (1/301); Abu Dawud, Kitab *Ash-Shalat*, Bab "Al-Qunut fi Ash-Shalat" no. 1443, dan ia tidak berkomentar; Al-Hakim (1/255) dan ia menshahihkannya dan disetujui Adz-Dzahabi.

[191] Diriwayatkan Al-Bukhari, Kitab *Ath-Thibb*, Bab "Ma Yudzkaru fi Ath-Tha'un" (4/41); Muslim, Kitab *As-Salam*, Bab "Ath-Tha'un wa Ath-Thiyarah" no. 2218.

[192] Dari hadits Malik bin Al-Huwairits, diriwayatkan Al-Bukhari, Kitab *Al-Adzan*, Bab "Al-Adzan lil Musafirin" (1/212).

Kesembilan: Menyebutkan nama orang-orang yang didoakan kecelakaan beserta nama bapak-bapak mereka.

Kesembilan: Menyebutkan nama orang-orang yang didoakan kecelakaan beserta nama bapak-bapak mereka. Mereka adalah Shafwan bin Umayyah, Suhail bin Amr dan Al-Harits bin Hisyam. Beliau menyebutkan nama-nama mereka secara jelas. Tapi apakah yang demikian ini yang disyariatkan ataukah yang demikian itu diperbolehkan?

Jawabannya: Yang demikian itu diperbolehkan. Atas dasar ini, jika penyebutan nama-nama mereka secara jelas mendatangkan kemaslahatan, maka penyebutan itu lebih baik dilakukan. Sekiranya seseorang berdoa bagi kepentingan orang-orang tertentu lainnya dalam shalat, maka hal itu diperbolehkan. Yang demikian itu tidak dianggap sebagai perkataan manusia, tapi itu merupakan doa. Doa merupakan seruan kepada Allah dan tidak termasuk dalam keumuman sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Sesungguhnya di dalam shalat itu tidak diperbolehkan sedikit pun dari perkataan manusia."* (Diriwayatkan Muslim).[193]

Ada masalah: *Apakah yang dilarang dilakukan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam adalah berdoa ataukah melaknat orang-orang tertentu?*

Jawabannya: Yang dilarang ialah melaknat orang-orang kafir dalam doa secara tertentu. Jika melaknat mereka secara umum, tidak apa-apa. Telah disebutkan dari Abu Hurairah bahwa dia pernah membaca qunut dan melaknat orang-orang kafir secara umum.[194] Kita juga diperbolehkan berdoa untuk kecelakaan orang kafir, dengan berucap, "Ya Allah, bebaskanlah orang-orang Muslim dari kejahatannya, jadikanlah kejahatannya berbalik menimpa dirinya", atau yang semacam ini.

[193] Dari hadits Mu'awiyah bin Al-Hakam As-Sulami, diriwayatkan Muslim, Kitab *Al-Masajid*, Bab "Tahrim Al-Kalam fi Ash-Shalat wa Naskhu Ma Kana Min Ibahatihi" (1/381/382).

[194] Lafazh yang disebutkan dari Abu Hurairah, dia berkata, "Aku benar-benar akan mendekati cara shalat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*." Lalu Abu Hurairah qunut dalam rakaat terakhir dalam shalat Zhuhur, Isya` dan Subuh, setelah mengucapkan *"Sami'allahu liman hamidahu"*. Lalu dia berdoa bagi kemaslahatan orang-orang Muslim dan melaknat orang-orang kafir. Ditakhrij Al-Bukhari, Kitab *Al-Adzan*, Bab "Fadhlu Allahumma Rabbana wa Lakal Hamdu" (797); Muslim, Kitab *Al-Masajid*, Bab "Istihbab Al-Qunud fi Jami' Ash-Shalat Idza Nazalat Bil Muslimin Nazilah" (676).

Adapun doa bagi kecelakaan orang-orang kafir secara umum, merupakan masalah yang harus dipertimbangkan. Karena itulah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak pernah berdoa bagi kecelakaan orang-orang Quraisy secara umum, bahkan beliau bersabda, "Ya Allah, urusan mereka ada dalam kekuasaan-Mu. Ya Allah, jadikanlah tahun-tahun paceklik menimpa mereka sebagaimana tahun-tahun paceklik pada masa Yusuf." (Diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim).[195]

Ini merupakan doa kesempitan bagi orang-orang kafir, yang adakalanya hal itu dapat memperbaiki keadaan orang yang berbuat zhalim, sehingga dia kembali kepada Allah.

Yang penting, doa kecelakaan bagi semua orang kafir merupakan masalah yang masih mengambang dalam pandangan kami. Yang memperbolehkannya mengacu kepada doa Khubaib, "Ya Allah, kurangilah jumlah mereka dan jangan sisakan seorang pun di antara mereka." (Diriwayatkan Al-Bukhari).[196] Pasalnya, hal ini terjadi pada masa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan benar-benar terjadi seperti yang terkandung dalam doa itu, sehingga tak seorang pun orang kafir yang menyisa pada saat itu. Allah dan Rasul-Nya juga tidak mengingkarinya. Bahkan doa itu dikabulkan, yang berarti menunjukkan keridhaan-Nya dan pengakuan-Nya atas hal itu.

Hal ini dijadikan dalil pembolehan mendoakan kecelakaan dan kebinasaan bagi seluruh orang kafir. Tapi kisahnya perlu ditelusuri lebih jauh, karena boleh jadi ada sebab-sebab khusus, yang tidak dapat diberlakukan untuk setiap keadaan. Di samping itu, Khubaib berdoa bagi segolongan orang kafir dan bukan bagi seluruh orang kafir.

Kalaupun hadits ini shahih, doanya itu ditujukan kepada Utbah bin Abi Lahab, dengan berkata, "Ya Allah, buatlah dia dimangsa anjing ciptaan-Mu."[197] Di sini terkandung dalil doa kecelakaan, tapi hal ini ditujukan kepada orang tertentu dan bukan atas semua orang kafir.

---

[195] Dari hadits Ibnu Mas'ud, diriwayatkan Al-Bukhari, Kitab *At-Tafsir* Bab "Surah Ad-Dukhan" (3/289); Muslim, Kitab *Sifat Al-Munafiqin*, Bab "Ad-Dukhan" (4/2155).

[196] Dari hadits Abu Hurairah, diriwayatkan Al-Bukhari, Kitab *Al-Maghazi* (3/89).

[197] Diriwayatkan Ibnu Asakir dalam biografi Utbah bin Abi Lahab dan dalam sanadnya ada An'anah Ibnu Ishaq. Dan diriwayatkan Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* dari jalur Abi Naufal bin Abi Aqrab dari ayahnya, Kitab *At-Tafsir*, tafsir Surat Abi Lahab (2/ 539) dan ia berkata, "Sanadnya shahih namun keduanya tidak mentakhrijnya." Dan disetujui Adz-Dzahabi dan dihasankan Ibnu Hajar dalam *Fath Al-Bari* (4/39).

Kesepuluh: Melaknat orang-orang tertentu dalam qunut.

Kesebelas: Kisah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* saat diturunkan ayat kepada beliau, *"Dan, berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang dekat".*

Kedua belas: Keseriusan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam melaksanakan perkara ini. Beliau melakukan sesuatu yang disebabkan beliau dianggap sebagai orang gila. Begitu pula jika orang Muslim melakukannya pada zaman sekarang.

Kesepuluh: Melaknat orang-orang tertentu dalam qunut. Pernyataan Pengarang ini aneh. Jika yang dimaksudkan bahwa ini merupakan realita, kemudian dilarang, maka hal itu sulit dipahami. Jika yang dimaksudkan adalah laknat atas orang tertentu dalam qunut, maka hal itu perlu dipertimbangkan, karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang hal itu.

Kesebelas: Kisah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* saat diturunkan ayat kepada beliau, *"Dan, berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang dekat".* Ketika ayat ini turun, beliau menyeru orang-orang Quraisy secara umum, lalu kepada orang-orang tertentu secara khusus. Dengan begitu beliau telah melaksanakan perintah Allah dalam ayat ini.

Kedua belas: Keseriusan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam melaksanakan perkara ini. Beliau melakukan sesuatu yang disebabkan beliau dianggap sebagai orang gila. Yaitu usaha beliau dalam masalah ini. Sampai-sampai mereka berkata, "Sesungguhnya Muhammad sudah gila. Bagaimana mungkin dia berani mengumpulkan kami dan menyampaikan seruan semacam itu kepada kami?"

Perkataan Pengarang, Begitu pula jika orang Muslim melakukannya pada zaman sekarang. Yaitu, sekiranya seseorang mengumpulkan manusia, lalu dia memperingatkan mereka seperti peringatan yang disampaikan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, tentu mereka akan berkata, "Dia gila." Kecuali jika dia sudah biasa melakukan hal itu di tengah manusia. Firman Allah,

> *"Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu, Kami pergilirkan di antara manusia."* (Ali Imran: 140)

Firman Allah,

> *"Allah mempergantikan siang dan malam."* (An-Nur: 44)

Hal ini berbeda menurut perbedaan tempat dan waktu. Manusia harus mencurahkan segenap kemampuan dan usahanya dalam dakwah kepada Allah dengan hikmah dan *mau'izhah hasanah*. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melaksanakan perintah ini dan tidak peduli tuduhan gila yang dilontarkan kepada beliau.

Ketiga belas: Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada kerabat yang jauh dan yang dekat, "Aku tidak kuasa terhadap kamu sedikit pun dari kehendak Allah." Hingga beliau bersabda, "Wahai Fathimah putri Muhammad, aku tidak kuasa terhadap dirimu sedikit pun dari kehendak Allah." Jika beliau sebagai pemimpin rasul menyatakan secara terus-terang bahwa beliau tidak kuasa sedikit pun terhadap sayidah para wanita dunia, sementara semua manusia percaya bahwa beliau tidak mengucapkan kecuali yang benar, kemudian dia melihat orang-orang tertentu pada saat ini, maka tampak jelas bagaimana tauhid telah ditinggalkan dan agama menjadi asing.

Ketiga belas: Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada kerabat yang jauh dan yang dekat, "...." Benar apa yang dikatakan Pengarang ini *Rahimahullah*. Jika yang berkata seperti itu adalah pemimpin para rasul, yang disampaikan kepada pemimpin wanita dunia, kemudian kita percaya bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak mengatakan kecuali yang benar, bahwa beliau tiada kuasa sedikit pun terhadap sang putri, maka kita mendapatkan kejelasan bahwa apa yang dilakukan orang-orang tertentu telah meninggalkan tauhid, karena didapati beberapa orang tertentu yang melihat dirinya sebagai ulama justru berdoa kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* agar menghilangkan mudharat dan mendatangkan manfaat dengan doa secara terus-terang, dengan mengulang-ulang perkataan, "Wahai makhluk yang paling mulia, kepada siapa selain dirimu aku bersandar ketika terjadi musibah yang menimpa?"

Masih banyak gambaran syirik lainnya. Jika perbuatan mereka diingkari, maka mereka menyanggah orang yang mengingkari itu dengan berkata bahwa dia tidak mengetahui hak Rasulullah *Shal-lallahu Alaihi wa Sallam* dan kedudukan beliau di sisi Allah, bahwa beliau adalah pemimpin alam semesta, bahwa jin dan manusia tidak diciptakan melainkan karena keberadaan beliau, bahwa beliau diciptakan dari cahaya 'Arsy. Orang-orang khusus yang dianggap sebagai ulama

itu pun menyamarkan masalah ini bagi orang-orang awam, lalu sebagian di antara mereka membenarkannya karena kebodohan. Jika mereka dihampiri orang yang mengajak kepada tauhid, tentu mereka tidak mau memenuhinya, karena pemimpin dan pemuka mereka berada pada kebalikan tauhid. Firman Allah,

> *"Dan, sesungguhnya jika kamu mendatangkan kepada orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al-Kitab (Taurat dan Injil), semua ayat (keterangan), mereka tidak akan mengikuti kiblatmu."* (Al-Baqarah: 145)

Memang perasaan dan kecenderungan orang Mukmin kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* merupakan perkara yang tidak dapat dipungkiri. Tapi tidak selayaknya manusia menjadikan perasaan sebagai penentu hukum, tetapi dia harus mengikuti apa yang ditunjukkan Al-Kitab dan As-Sunnah, yang dikuatkan dengan akal yang terbebas dari syubhat dan syahwat.

Karena itulah Allah mensifati orang-orang kafir yang mengikuti kebiasaan bapak-bapak mereka sebagai orang-orang yang tidak berakal. Pernyataan Pengarang benar. Siapa yang memperhatikan keadaan manusia pada zaman sekarang di berbagai negara Islam tentu mendapatkan kejelasan perbuatan mereka yang meninggalkan tauhid dan mengasingkan agama.

Bab:

Firman Allah Ta'ala,

حَتَّى إِذَا فُزِّعَ عَنْ قُلُوبِهِمْ قَالُوا مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ قَالُوا الْحَقَّ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ .

"Sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka, mereka berkata, 'Apakah yang telah difirmankan oleh Rabb kalian?' Mereka menjawab, '(Perkataan) yang benar', dan Dialah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar." **(Saba': 23)**

Korelasi Ayat Ini dengan Topik Pembicaraan

Bahwa ini termasuk bukti-bukti keterangan yang menunjukkan bahwa seseorang tidak layak menjadi sekutu bersama Allah, karena para malaikat pun yang notabene merupakan makhluk yang paling dekat dengan Allah *Ta'ala*, yang berbeda dengan orang-orang khusus dari anak Adam, juga merasa takut ketika ada firman Allah.

Firman Allah: حَتَّى إِذَا فُزِّعَ عَنْ قُلُوبِهِمْ, sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka, tidak dikatakan *fuzzi'at qulubuhum*, sebab lafazh *'an* menunjukkan arti 'berlalu'. Artinya, jika ketakutan sudah hilang dari hati mereka. Dengan kata lain, jika ketakutan sudah dihilangkan dari hati mereka. *Al-Faza'* artinya 'rasa takut yang tiba-tiba'; karena rasa takut yang berkelanjutan tidak bisa disebut *al-faza'*. Asalnya adalah kebangkitan dari rasa takut.

Firman-Nya, عَنْ قُلُوبِهِمْ "Dari hati mereka", artinya dari hati para malaikat, karena *adh-dhamir* kembali kepada mereka, yang buktinya adalah hadits Abu Hurairah yang akan disebutkan di bagian mendatang. Tak seorang pun yang lebih mengetahui tentang tafsir Al-Qur`an selain dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Firman-Nya, قَالُوا مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ *"Mereka berkata, 'Apakah yang telah difirmankan oleh Rabb kalian?'"* merupakan jawaban syarat. Artinya, sebagian di antara mereka berkata kepada sebagian yang lain. Kami mengatakan seperti itu karena di dalam perkataan ini yang mengatakan dan ada yang menjadi lawan bicara. Sekiranya kita kembalikan *adh-dhamir* kepada semuanya, lalu mana yang menjadi lawan bicara? Dengan kata lain, apa yang difirmankan *Rabb* kalian kepada kalian?

I'rab lafazh *madza* ada beberapa versi:

1. *Ma* merupakan kata tanya *mubtada`*, sedangkan *idza* merupakan *ismun maushul khabar*. Jelasnya adalah *ma al-ladzy*.
2. *Madza* merupakan kata tanya yang terdiri dari *ma* dan *dza*.
3. *Ma* merupakan kata tanya, sedangkan *dza* merupakan tambahan.

Ibnu Malik berkata,

وَمِثْلُ مَاذَا بَعْدَمَا اسْتِفْهَام أَوْ مَنْ إِذَا لَمْ تُلْغ فِي الْكَلَامِ

"Seperti kata madza setelah huruf ma menjadi istifham (kata tanya) atau menjadi man (siapa) apabila tidak dihilangkan di dalam kalam."

Firman-Nya, قَالُوا الْحَقَّ *"Mereka menjawab, '(Perkataan) yang benar'."* Artinya, para malaikat yang ditanya menjawab. *Al-Haqq* merupakan sifat dari *mashdar* yang dihilangkan bersama pelakunya. Makna yang terkandung, yang difirmankan-Nya adalah perkataan yang benar.

Artinya, bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menyatakan yang benar, karena Dia Mahabenar dan tidak ada yang keluar dari-Nya kecuali yang benar, tidak berkata dan tidak pula berbuat kecuali yang benar. Kebenaran dalam perkataan ialah kejujuran dalam pengabaran dan keadilan dalam hukum, sebagaimana firman-Nya, *"Telah sempurnalah kalimat Rabbmu (Al-Qur`an) sebagai kalimat yang benar dan adil."* (Al-An'am: 115). Dan firman-Nya, *"Mereka menjawab, '(Perkataan) yang benar'," tidak dapat dipahami bahwa perkataan itu boleh jadi merupakan perkataan yang bathil, tapi itu merupakan penjelasan keadaan. Boleh jadi ada yang berkata, "Selagi itu merupakan penjelasan keadaan dan sebagaimana yang diketahui di kalangan para malaikat, bahwa Allah tidak mengatakan kecuali yang benar, lalu mengapa kalimatnya berupa kalimat tanya?"*

Dapat dijawab sebagai berikut: Ini termasuk bab pujian terhadap Allah tentang apa yang difirmankan-Nya, dan bahwa Dia tidak mengatakan kecuali yang benar.

Firman-Nya, وَهُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ *"Dia Mahatinggi lagi Mahabesar"*, artinya tinggi dalam Dzat dan sifat-Nya. Sedangkan Mahabesar ialah yang memiliki kebesaran, yang tidak diserupai apa pun. Artinya Dia Mahabesar dan tidak ada yang lebih besar dari-Nya.

Sisi kesesuaian ayat ini dengan masalah tauhid, bahwa jika Allah sendirian dalam keagungan dan kebesaran, berarti hanya Dialah satu-satunya yang harus disembah. Ketinggian ada dua macam:

1. Ketinggian sifat. Setiap orang yang menisbatkan dirinya kepada Islam sudah menyepakati hal ini, termasuk pula golongan Jahmiyah atau golongan lain yang serupa.
2. Ketinggian dzat. Banyak orang yang menisbatkan diri kepada Islam yang mengingkari hal ini, seperti golongan Jahmiyah dan sebagian Asy'ariyah yang tidak meneliti, tapi mereka yang meneliti menetapkan ketinggian dzat. Ketinggian-Nya tidak menafikan keadaan-Nya bersama makhluk, yang mengetahui, mendengar dan melihat keadaan mereka, karena tidak ada yang menyerupai-Nya dalam segala sifat-Nya.

Di dalam ayat ini ada beberapa faidah, yaitu:

1. Bahwasanya para malaikat takut kepada Allah, sebagaimana firman-Nya, *"Mereka takut kepada Rabb mereka yang (berkuasa) atas mereka."* (An-Nahl: 50)
2. Penetapan hati bagi para malaikat, yang didasarkan kepada firman-Nya, *"Sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka."*
3. Penetapan bahwa mereka merupakan fisik dan bukan sekedar ruh yang terlepas dari fisik. Ini merupakan perkara yang sama-sama diketahui. Firman Allah, *"Yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan yang mempunyai sayap."* (Fathir: 1). Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah melihat Jibril yang memiliki enam ratus sayap hingga menutupi ufuk.[198] Pendapat yang menyatakan bahwa mereka hanya sekedar ruh merupakan pengingkaran terhadap kenyataan, dan itu merupakan pendapat yang bathil. Hanya saja mereka tidak makan dan tidak pula minum. Makanan dan minuman mereka adalah tasbih. Dalilnya adalah firman Allah, *"Mereka selalu bertasbih malam dan siang tiada henti-hentinya."* (Al-Anbiya': 20). Di sini terkandung dalil bahwa waktu siang dan malam mereka diisi dengan tasbih. Karena itulah disebutkan dengan lafazh *yusabbi-huna al-laila* dan tidak dikatakan *yusabbihuna fil-laili*. Dengan kata lain, tasbih mereka berkelanjutan. Makna tasbih ialah menjauhkan Allah dari hal-hal yang tidak sesuai dengan-Nya.
4. Bahwasanya mereka mempunyai akal, karena hati merupakan wadah akal, berbeda dengan pendapat orang yang menyatakan, bahwa mereka tidak berakal karena mereka hanya bertasbih kepada Allah dan thawaf di *Baitul-Ma'mur*.
5. Penetapan perkataan bagi Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, yang juga berkaitan dengan kehendak-Nya, karena di sini disebutkan dengan lafazh syarat, "Apabila dihilangkan ketakutan", karena kalimat syarat menunjukkan kejadian syarat dan apa yang disyaratkan. Berbeda dengan pendapat golongan Asy'ariyah yang menyatakan bahwa Allah tidak berfirman menurut kehendak, tapi kalam-Nya merupakan makna yang berdiri sendiri, berdiri sendiri bersama Allah yang bersifat *azaly* dan abadi, seperti berdirinya ilmu, kekuasaan, penglihatan dan pendengaran. Tidak dapat diragukan, ini merupakan pendapat bathil, yang pada hakikatnya merupakan pengingkaran terhadap kalam Allah. Karena itulah mereka menyatakan, sesungguhnya Allah berkata dengan kalam yang mandiri dan bersifat *azaly* lagi abadi. Mereka juga menyatakan bahwa kalam yang didengarkan Musa dan didengar Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, turunnya Jibril kepada beliau, merupakan sesuatu yang diciptakan untuk mengungkapkan kalam Allah yang berdiri sendiri.

   Pada hakikatnya ini merupakan pendapat golongan Jahmiyah, seperti yang dikatakan sebagian golongan Asy'ariyah, "Antara kami dan golongan Jahmiyah tidak ada perbedaan. Kami sama-sama sepakat bahwa apa yang tertulis di antara dua kulit Mushhaf adalah makhluk. Tapi kami menyatakan satu ungkapan tentang kalam Allah. Mereka menyatakan, itu merupakan kalam Allah. Jahmiyah justru lebih baik daripada mereka, yang menyatakan, "Ini merupakan kalam Allah." Tapi mereka lebih jahat, karena mereka menyatakan bahwa kalam Allah adalah makhluk.
6. Penetapan bahwa perkataan Allah adalah benar. Hal ini telah disebutkan dalam Al-Qur'an, *"Dan, Allah mengatakan yang sebenarnya dan Dia menunjukkan jalan (yang benar)."* (Al-Ahzab: 4). Firman-Nya yang lain, *"Maka yang benar (adalah sumpah-Ku) dan hanya kebenaran itulah yang Kukatakan."* (Shad: 84).

[198] Diriwayatkan Al-Bukhari dari hadits Aisyah, Kitab *Bad'u Al-Khalq*, Bab "Idza Qala Ahaduhum Aamin" (2/427); Muslim, Kitab *Al-Iman*, Bab "Ma'na Qaulullah Azza wa Jalla: Walaqad Ra'ahu Nazlatan Ukhra", (1/158).

Allah tidak mengatakan kecuali yang benar, karena Dia Mahabenar. Tidak keluar dari Yang Mahabenar kecuali yang benar.

وَفِي الصَّحِيْحِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا قَضَى اللهُ الْأَمْرَ فِي السَّمَاءِ؛ ضَرَبَتِ الْمَلَائِكَةُ بِأَجْنِحَتِهَا خُضْعَانًا لِقَوْلِهِ، كَأَنَّهُ سِلْسِلَةٌ عَلَى صَفْوَانٍ، يَنْفُذُهُمْ ذَلِكَ، {حَتَّى إِذَا فُزِّعَ عَنْ قُلُوبِهِمْ قَالُوا مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ قَالُوا الْحَقَّ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ} فَيَسْمَعُهَا مُسْتَرِقُ السَّمْعِ، وَمُسْتَرِقُ السَّمْعِ هَكَذَا بَعْضُهُ فَوْقَ بَعْضٍ، وَوَصَفَ سُفْيَانُ بِكَفِّهِ، فَحَرَّفَهَا وَبَدَّدَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ فَيَسْمَعُ الْكَلِمَةَ فَيُلْقِيهَا إِلَى مَنْ تَحْتَهُ، ثُمَّ يُلْقِيهَا الْآخَرُ إِلَى مَنْ تَحْتَهُ، حَتَّى يُلْقِيَهَا عَلَى لِسَانِ السَّاحِرِ أَوِالْكَاهِنِ، فَرُبَّمَا أَدْرَكَ الشِّهَابُ قَبْلَ أَنْ يُلْقِيَهَا، وَرُبَّمَا أَلْقَاهَا قَبْلَ أَنْ يُدْرِكَهُ فَيَكْذِبُ مَعَهَا مِائَةَ كَذْبَةٍ، فَيُقَالُ: أَلَيْسَ قَدْ قَالَ لَنَا يَوْمَ كَذَا وَكَذَا، كَذَا وَكَذَا؟ فَيُصَدَّقُ بِتِلْكَ الْكَلِمَةِ الَّتِي سُمِعَتْ مِنَ السَّمَاءِ

Di dalam *Ash-Shahih* disebutkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda, *"Jika Allah menetapkan urusan di langit, maka para malaikat meletakkan sayapnya dalam keadaan tunduk karena firman-Nya, seakan-akan itu merupakan rantai di atas batu yang licin lagi keras, yang sampai ke pendengaran mereka, 'Sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka, mereka berkata, 'Apakah yang telah difirmankan oleh Rabb kalian?' Mereka menjawab, '(Perkataan) yang benar', dan Dialah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar'. Lalu kalimat itu didengar jin yang suka mencuri dengar. Jin yang mencuri dengar ini sebagian berada di atas sebagian yang lain. Sufyan menggambarkan dengan telapak tangannya, lalu dia membalikkan telapak tangan dan merenggangkan jari-jemarinya. Dia mendengarkan kalimat itu lalu menyampaikannya kepada yang di bawahnya. Kemudian yang lain menyampaikannya kepada yang di bawahnya lagi hingga meletakkannya di atas lisan tukang sihir atau dukun. Boleh jadi dia berpapasan dengan suluh api dari pecahan bintang sebelum menyampaikannya, dan boleh jadi dia menyampaikannya sebelum bertemu dengannya, sehingga dia membuat seratus macam kedustaan bersama kalimat itu. Dikatakan, 'Bukankah dia sudah menyampaikan kepada kami begini dan begitu pada hari ini dan itu? Lalu dia dibenarkan dengan kalimat yang didengar dari langit itu."*
(Diriwayatkan Al-Bukhari)[199]

Perkataan, "وَفِي الصَّحِيْحِ, Pengarang tidak memastikan apa yang dimaksudkan dengan *Ash-Shahih* di sini, apakah *Shahih Al-Bukhari* ataukah *Shahih Muslim*, atau yang dimaksudkannya adalah hadits shahih, baik yang disebutkan di dalam *Ash-Shahihain* secara bersamaan ataukah disebutkan dalam salah satu di antara keduanya ataukah disebutkan dalam selain *Ash-Shahihain*. Pengarang tidak mempunyai definisi tersendiri dalam hal ini, yang memungkinkan dapat dimutlakkan. Atas dasar ini, maka pengkajian tentang hadits ini dapat menimbulkan dugaan-dugaan. Ungkapan serupa juga sering disebutkan pengarang di beberapa tempat. Namun yang dimaksudkan di sini ialah *Shahih Bukhari*.

Bahwa sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*: إِذَا قَضَى اللهُ الأَمْرَ فِي السَّمَاءِ, jika Allah menetapkan urusan di langit, yang dimaksudkan *al-amru* di sini ialah urusan. Ketetapan ini bisa dengan perkataan, yang didasarkan kepada firman-Nya,

> *"Apabila Allah berkehendak menetapkan sesuatu, maka Allah hanya cukup berkata kepadanya, 'Jadilah', maka jadilah dia."* (Ali Imran: 47)

Sabda beliau: خُضْعَانًا artinya tunduk karena suara-Nya, karena sabda beliau, كَأَنَّهُ yaitu suara ucapan ketika terlontar ke hati mereka.

Sabda beliau: صَفْوَان artinya 'batu yang keras dan licin', sehingga rantai yang mengenai batu semacam ini menimbulkan bunyi yang nyaring. Yang dimaksudkan di sini bukan penyerupaan suara Allah *Ta'ala* dengan gambaran semacam itu. Karena Allah sudah berfirman,

[199] Diriwayatkan Al-Bukhari, Kitab *At-Tafsir*, Bab "Illa Man Istaraqa As-Sam'i", (3/247).

"Tiada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (Asy-Syura: 11). Tapi yang dimaksudkan di sini merupakan penyerupaan ketakutan yang mereka alami ketika mereka mendengar kalam Allah seperti ketakutan saat mendengar suara rantai yang mengenai batu keras.

Sabda beliau: يَنْفُذُهُمْ ذَلِكَ lafazh *an-nufuzh* artinya 'masuk ke dalam sesuatu'. Contohnya: *Nafazha as-sahmu fir-ramyah*, artinya 'anak panah masuk ke dalam kantong penyimpannya'. Dengan kata lain, suara itu benar-benar sampai ke pendengaran para malaikat.

Firman Allah: حَتَّى إِذَا فُزِّعَ عَنْ قُلُوبِهِمْ, artinya 'ketika ketakutan dihilangkan dari hati mereka (para malaikat)'.

Firman-Nya, قَالُوا *"faqaluu"*, artinya 'sebagian di antara mereka berkata kepada sebagian yang lain'.

Firman-Nya, مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ قَالُوا الْحَقَّ, *"Apakah yang telah difirmankan oleh Rabb kalian?' Mereka menjawab, '(Perkataan) yang benar'."* Artinya, mereka mengatakan, "Allah mengatakan perkataan yang benar." *Al-Haqq* merupakan sifat dari *mashdar* yang dihilangkan bersama pelakunya. Makna yang terkandung, Allah mengatakan perkataan yang benar. Jawaban yang disampaikan para malaikat ini, apakah mereka mengatakannya karena mereka mendengar apa yang dikatakan Allah dan mereka tahu bahwa perkataan itu benar, ataukah mereka tahu bahwa Allah tidak mengatakan kecuali yang benar? Dimungkinkan bahwa mereka sudah mengetahui apa yang difirmankan Allah, maka mereka pun berkata, "Itu adalah perkataan yang benar." Sehingga seperti inilah yang berlaku untuk setiap wahyu yang disampaikan Allah. Dimungkinkan pula mereka berkata seperti itu karena mereka tahu bahwa Allah tidak mengatakan kecuali yang benar. Karena itulah mereka berkata seperti itu, karena memang seperti itulah sifat Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Hadits ini sangat selaras dengan ayat di atas, sehingga hadits ini dapat dikatakan sebagai tafsir ayat itu. Siapa pun yang menafsiri selain itu tidak dapat diterima, karena jika tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an atau As-Sunnah, maka itu merupakan *nash* yang tidak dapat dilanggar siapa pun.

Adapun tafsir shahabat merupakan hujjah bagi mayoritas mufasir. Sedangkan tabi'in, maka mayoritas ulama menyatakan bahwa tafsir tabi'in tidak dapat dijadikan hujjah kecuali orang-orang tertentu yang memiliki kekhususan, seperti Mujahid yang pernah belajar Al-Qur'an kepada Ibnu Abbas selama dua puluh kali pertemuan atau lebih, yang

berhenti dalam setiap ayat untuk menanyakan maknanya. Adapun setelah periode tabi'in, maka tafsirnya sama sekali tidak dapat dijadikan hujjah atas yang lain. Tapi jika dikuatkan dengan kalimat Al-Qur'an, maka yang harus dijadikan sandaran ialah kalimat Al-Qur'an.

Tidak dapat dikatakan, "Jika ketakutan dihilangkan dari hati manusia pada Hari Kiamat". Tapi harus kita katakan, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menafsiri ayat ini dengan penafsiran untuk hal yang gaib, sehingga tidak ada peluang untuk ijtihad. Sesuatu yang gaib dan disebutkan *nash*, maka kita wajib menerimanya. Karena itu kita katakan tentang masalah yang dilakukan ijtihad dan yang tidak dapat dilakukan ijtihad, "Hal ini tidak dapat dikatakan sebagai bagian dari *ushul* dan yang itu termasuk bagian *furu'* seperti yang biasa dikatakan sebagian ulama, bahwa tidak ada peluang ijtihad untuk *ushul*, berbeda dengan *furu'*.

Tapi Ibnu Taimiyah mengingkari pembagian agama menjadi *ushul* dan *furu'*. Yang menunjukkan kebathilan pembagian ini, bahwa shalat dalam pandangan orang-orang yang menerapkan pembagian itu, termasuk bagian dari *furu'*, padahal shalat itu untuk *ushul*.

Yang benar, inti pengingkaran terletak pada ijtihad yang ada peluangnya dan yang tidak ada peluangnya. Perkara-perkara gaib diingkari orang yang menentangnya dan tidak ada alasan untuk itu, baik yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah, Hari Akhirat dan lain-lainnya, karena itu merupakan perkara-perkara yang tidak ada ijtihadnya.

Adapun perkara-perkara praktis yang di dalamnya ada peluang untuk ijtihad, tidak diingkari orang yang menentangnya kecuali jika bertentangan dengan *nash* yang pasti maknanya, meskipun dibenarkan penyimpangannya dengan penentangan itu, seperti perkataan Ibnu Mas'ud tentang bagian anak wanita dan cucu wanita serta saudari wanita, "Bagi anak putri separuh, bagi putri dari anak laki-laki seperenam, untuk menyempurnakan dua pertiga, sedangkan sisanya bagi saudari wanita." Lalu diceritakan kepadanya pembagian yang dilakukan Abu Musa, bagi anak putri separuh dan bagi saudari wanita separuh. Begitu pula perkataannya, "Ibnu Mas'ud suruh datang ke sini agar dia mengikuti aku." Setelah Ibnu Mas'ud diberitahu, maka dia berkata, "Berarti aku keliru dan aku bukan termasuk orang yang mendapat petunjuk." (Diriwayatkan Al-Bukhari).[200]

---

[200] Diriwayatkan Al-Bukhari, Kitab *Al-Faraidh*, Bab "Mirats Ibnatu Ibnin Ma'a Ibnah" (4/238).

Sabda beliau, فَيَسْمَعُهَا مُسْتَرِقُ السَّمْعِ "Lalu kalimat itu didengar jin yang suka mencuri dengar". Yang didengar adalah kalimat yang dikatakan para malaikat. *Mustariqun* merupakan bentuk *mufrad mudhaf*, sehingga mencakup seluruh (jin) yang mencuri dengar. Perhatikan kata *mustariqun*, yang di dalamnya terkandung dalil bahwa apa yang didengar itu terjadi secara tiba-tiba, seakan-akan jin menyambarnya dengan cepat. Hal ini dikuatkan firman Allah, *"Tetapi barangsiapa (di antara mereka) yang mencuri-curi (pembicaraan), maka ia dikejar oleh suluh api yang cemerlang."* (Ash-Shaffat: 10).

Perkataan, وَمُسْتَرِقُ السَّمْعِ هٰكَذَا بَعْضُهُ فَوْقَ بَعْضٍ, "Jin yang mencuri dengar ini sebagian berada di atas sebagian yang lain", boleh jadi ini merupakan sebagian dari perkataan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan boleh jadi merupakan bagian dari perkataan Abu Hurairah atau perkataan Sufyan.

Perkataan, وَوَصَفَ سُفْيَانُ بِكَفِّهِ, "Sufyan menggambarkan dengan telapak tangan". Artinya, saling bertumpuk-tumpuk. Jin dalam keadaan tersusun-susun, yang satu berada di atas yang lain, hingga mereka sampai ke langit, lalu masing-masing di antara mereka duduk di tempat duduk tersendiri. Firman Allah,

> *"Dan, sesungguhnya kami dahulu dapat menduduki beberapa tempat di langit itu untuk mendengar-dengarkan (berita-beritanya). Tetapi sekarang barangsiapa yang (mencoba) mendengar-dengarkan (seperti itu) tentu akan menjumpai panah api yang mengintai (untuk membakarnya)."* (Al-Jinn: 9)

Sabda beliau, فَيَسْمَعُ الْكَلِمَةَ فَيُلْقِيهَا إِلَى مَنْ تَحْتَهُ, "Dia mendengarkan kalimat itu lalu menyampaikannya kepada yang di bawahnya". Yang mendengarkan adalah jin yang berada di bagian paling atas, lalu dia menyampaikan apa yang didengarnya itu ke jin yang di bawahnya. *Man* merupakan *ismul-maushul*. *Tahtahu* menyerupai jumlah *shilatul-maushul*, karena ia merupakan kalimat keadaan.

Sabda beliau, ثُمَّ يُلْقِيهَا الْآخَرُ إِلَى مَنْ تَحْتَهُ، حَتَّى يُلْقِيَهَا عَلَى لِسَانِ السَّاحِرِ أَوْ الْكَاهِنِ "Kemudian yang lain menyampaikannya kepada yang di bawahnya lagi hingga meletakkannya di atas lisan tukang sihir atau dukun". Artinya, yang terakhir kali menerima kalimat itu di dunia meletakkannya di atas lisan tukang sihir atau dukun. Sihir ialah berupa jimat, mantera atau ucapan-ucapan yang berpengaruh terhadap badan orang yang disihir, akal, hati atau pikirannya. Sedangkan dukun ialah orang yang memberitahukan hal-hal gaib yang akan terjadi di masa mendatang. Ada kerancuan di kalangan sebagian pelajar, sehingga mereka beranggapan

bahwa setiap orang yang mengabarkan masalah gaib meskipun sudah terjadi, dianggap sebagai dukun. Padahal apa yang pernah terjadi di dunia bukan mutlak merupakan hal gaib, tapi itu merupakan hal gaib yang relatif, seperti apa yang terjadi di dalam masjid dianggap hal gaib bagi orang yang berada di jalan, namun bukan hal gaib bagi orang yang berada di dalam masjid. Adakalanya seseorang berhubungan dengan jin, lalu jin itu mengabarkan apa yang pernah terjadi di dunia, meskipun tempat kejadiannya jauh darinya. Karena itulah dia mempergunakan jin, tapi bukan untuk hal-hal yang diharamkan. Orang semacam ini tidak dapat disebut dukun. Sebab dukun ialah yang mengabarkan hal-hal gaib yang akan terjadi di masa mendatang.

Ada pula yang berpendapat, dukun ialah orang yang dapat mengabarkan apa yang terpendam di dalam hati, dalam perasaan. Hal ini termasuk dalam jenis ilmu dukun secara realitas, jika tidak dilandaskan kepada firasat yang kuat. Adapun jika seseorang mengabarkan apa yang terpendam di dalam perasaan berdasarkan firasat, maka hal itu tidak termasuk perdukunan. Karena sebagian manusia ada yang mampu memahami apa yang terpendam dalam perasaan orang lain, dengan membaca rahasia-rahasia di wajah atau mimiknya, meskipun dia tidak mengetahui secara mendetail. Dia mengetahuinya secara global. Siapa yang dapat mengabarkan apa yang sudah terjadi di dunia, bukan termasuk dukun. Tapi bagaimana pun juga perlu melihat keadaannya. Jika dia termasuk orang yang tidak dapat dipercaya dalam agamanya, maka kita tidak perlu mempercayainya, karena Allah berfirman,

> *"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepada kalian orang fasik, maka periksalah dengan teliti."* (Al-Hujurat: 6)

Jika dia termasuk orang yang dapat dipercaya dalam agamanya, kita juga tahu bahwa dia tidak menggunakannya sebagai sarana kepada hal-hal yang diharamkan, semacam syirik atau yang lainnya, maka kita tidak bisa mengkategorikan dirinya sebagai dukun yang perkataannya tidak boleh dijadikan pegangan. Siapa yang mengabarkan kejadian sesuatu di sebuah tempat yang tidak dilihat siapa pun dan dia sendiri juga tidak berada di sana, tidak disebut dukun, karena dia tidak mengabarkan masalah gaib yang terjadi di masa mendatang, yang memungkinkan adanya jin di sisinya yang memberitahu kejadian itu. Sebab adakalanya jin menjadi *khadam*, pembantu manusia untuk hal-hal yang tidak diharamkan, entah untuk mencintai Allah atau

mengabarkan suatu ilmu atau masalah-masalah lain yang memang diperbolehkan.

Adakalanya para tukang sihir memiliki jin yang mencuri dengar bagi kepentingan mereka. Tapi jin-jin yang mencuri dengar itu hanya sampai ke langit dunia, yang didasarkan kepada firman Allah, *"Dan, Kami jadikan langit dunia sebagai atap yang melindungi."* (Al-Anbiya': 32). Mereka tidak mampu menembus yang lebih tinggi lagi.

Sabda beliau, ...فَرُبَّمَا أَدْرَكَ الشِّهَابُ, *"Farubbama adrakahu asy-syihab..."*, lafazh *asy-syihab* berarti bagian yang terlepas dari bintang, yang mengeluarkan nyala terang dan kemilau, menghancurkan apa pun yang berbenturan dengannya.

Mengenai firman Allah, *"Sesungguhnya Kami telah menghiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang dan Kami jadikan bintang-bintang itu alat-alat pelempar syetan."* (Al-Mulk: 5). Menurut para ulama ketika menafsiri ayat ini, Kami jadikan suluh-suluh api yang tertolak dari bintang-bintang itu. Hal ini termasuk kembalinya kata ganti ke bagian tertentu dan bukan kepada keseluruhannya. *Asy-Syuhub* berarti suluh api yang terlontar dari bintang. Sebagaimana yang dikatakan para astronom, yang kemudian jatuh ke bumi dan menimbulkan lubang yang menganga. Adapun jika satu bintang berbenturan dengan bumi, tentu bumi akan terbakar.

Para ulama saling berbeda pendapat, apakah jin-jin yang mencuri dengar kalimat dari langit itu tidak lagi dapat melakukannya setelah diutusnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hingga akhir zaman, ataukah mereka tidak dapat melakukannya hanya pada masa beliau? Pendapat kedua yang lebih benar, bahwa mereka tidak dapat melakukannya pada saat kenabian saja, agar perkataan para dukun tidak bercampur dengan wahyu. Setelah itu mereka kembali dapat melakukannya.

Sabda beliau, فَيَكْذِبُ مَعَهَا مِائَةَ كَذْبَةٍ, "Sehingga dia membuat seratus macam kedustaan bersama kalimat itu". Apakah hal ini dimaksudkan sebagai pembatasan jumlah ataukah untuk menunjukkan jumlah yang banyak. Dengan kata lain, apakah jin membuat berbagai macam kedustaan bersama kalimat itu kedustaan yang banyak? Pendapat kedua yang lebih benar. Sebab jumlahnya bisa lebih banyak dari itu dan boleh jadi kurang dari itu.

Ada beberapa faidah yang dapat diambil dari hadits ini:

1. Penetapan perkataan bagi Allah *Azza wa Jalla*.

2. Keagungan Allah *Azza wa Jalla*.
3. Penetapan sayap bagi para malaikat.
4. Rasa takut para malaikat kepada Allah *Azza wa Jalla* dan ketundukan mereka kepada-Nya.
5. Bahwasanya para malaikat berbicara dan berakal.
6. Bahwasanya tidak ada yang keluar dari Allah kecuali kebenaran.
7. Bahwasanya Allah memberi kemungkinan kepada para jin untuk sampai ke langit, dalam rangka menimbulkan cobaan bagi manusia. Cobaan inilah yang disampaikan kepada para dukun, sehingga terjadilah cobaan. Sesungguhnya Allah Mahabijaksana. Allah menjadikan beberapa hal yang dapat menyesatkan sebagian manusia, tapi bagi sebagian yang lain merupakan cobaan dan ujian.
8. Banyaknya jin, karena mereka dapat bersusun-susun hingga mencapai langit. Maknanya, mereka itu banyak sekali, sementara jasad mereka ringan dan dapat terbang sedemikian rupa.

   Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyah menyebutkan masalah jin, sehubungan dengan para tukang sihir yang mempergunakan jin dan terbang bersama mereka, bahwa pada pagi hari tepat pada hari Arafah mereka masih terlihat di negerinya sendiri, tapi kemudian mereka didapati ada bersama orang-orang di Arafah. Untuk zaman sekarang yang demikian itu memungkinkan dilakukan dengan menggunakan pesawat terbang. Tapi masalahnya, saat itu belum ada pesawat terbang. Yang membawa mereka adalah syetan-syetan atau jin. Adakalanya syetan dan jin membuatkan sapu seperti halnya sapu yang biasa digunakan untuk menyapu lantai rumah. Seorang tukang sihir berkata, "Aku akan menunggang sapu ini untuk terbang ke Makkah." Itulah yang benar-benar mereka lakukan. Syaikhul-Islam juga menyatakan, bahwa pada hakikatnya mereka itu para pendusta. Mereka mempergunakan syetan dan melakukan keburukan dari sisi praktik, karena mereka melewati *miqat* begitu saja dan tidak berihram dari *miqat*.
9. Bahwasanya para dukun merupakan manusia paling pendusta. Karena itulah mereka menambah-nambahi apa yang mereka dengar dengan berbagai macam kedustaan untuk menyesatkan manusia. Untuk menguatkan kebatilannya, terkadang mereka menggunakan cara ancaman dan terkadang menggunakan cara

sugesti. Sebagai misal mereka berkata, "Hari Kiamat akan tiba pada hari ini dan ini. Engkau akan mengalami begini dan begitu, yang akibatnya engkau akan mati, engkau akan kehilangan harta," dan lain sebagainya.

10. Bahwasanya tukang sihir menggambarkan sesuatu yang tidak realistis di hadapan orang yang disihir. Di sini terkandung peringatan agar waspada terhadap orang-orang yang suka mengacaukan pikiran dan menciptakan kesamar-samaran. Meskipun mereka benar dalam satu perkara, tetap saja mereka harus diwaspadai dalam keadaan bagaimana pun.

عَنِ النَّوَّاسِ بْنِ سَمْعَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا أَرَادَ اللهُ تَعَالَى أَنْ يُوْحِيَ بِالْأَمْرِ تَكَلَّمَ بِالْوَحْيِ أَخَذَتِ السَّمَاوَاتِ مِنْهُ رَجْفَةٌ، أَوْ قَالَ: رَعْدَةٌ شَدِيْدَةٌ، خَوْفًا مِنَ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ، فَإِذَا سَمِعَ ذَلِكَ أَهْلُ السَّمَاوَاتِ صَعِقُوْا وَخَرُّوْا لِلهِ سُجَّدًا، فَيَكُوْنُ أَوَّلَ مَنْ يَرْفَعُ رَأْسَهُ جِبْرِيْلُ، فَيُكَلِّمُهُ اللهُ مِنْ وَحْيِهِ بِمَا أَرَادَ، ثُمَّ يَمُرُّ جِبْرِيْلُ عَلَى الْمَلَائِكَةِ، كُلَّمَا مَرَّ بِسَمَاءٍ، سَأَلَهُ مَلَائِكَتُهَا: مَاذَا قَالَ رَبُّنَا يَا جِبْرِيْلُ؟ فَيَقُوْلُ: قَالَ الْحَقَّ، وَهُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيْرُ، فَيَقُوْلُوْنَ كُلُّهُمْ مِثْلَ مَا قَالَ جِبْرِيْلُ، فَيَنْتَهِي جِبْرِيْلُ بِالْوَحْيِ إِلَى حَيْثُ أَمَرَهُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ

Dari An-Nawwas bin Sam'an *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Jika Allah menghendaki untuk mewahyukan suatu urusan, Dia menyampaikan wahyu itu, maka langit bergetar karenanya (atau beliau bersabda, getaran yang hebat), karena takut kepada Allah Azza wa Jalla. Jika penduduk langit mendengarnya, maka mereka pingsan dan menyungkur, sujud kepada Allah. Yang pertama kali mengangkat kepala adalah Jibril. Lalu Allah menyampaikan wahyu-Nya seperti yang dikehendaki-Nya. Kemudian Jibril melewati para malaikat.*

Setiap kali Jibril melewati satu langit, maka para malaikat di sana bertanya kepadanya, 'Apa yang difirmankan Rabb kami wahai Jibril?' Jibril menjawab, 'Perkataan yang benar, dan Dia Mahatinggi lagi Mahabesar'. Lalu mereka semua mengatakan seperti yang dikatakan Jibril. Hingga dengan wahyu itu Jibril sampai kepada siapa yang diperintahkan Allah Azza wa Jalla."
(Diriwayatkan Ath-Thabary, Ibnu Abi Hatim dan Al-Baihaqy)[201]

Sabda beliau, ...عَنِ النَّوَّاسِ, "Dari An-Nawwas..." Hadits ini tidak ditakhrij Pengarang, tapi disebutkan Ibnu Katsir dari riwayat Ibnu Abi Hatim. Dia menyebutkan di dalamnya ada yang lemah, bahwa dalam sanadnya ada Al-Walid bin Muslim, yang mudallas. Dia meriwayatkan dari syaikhnya dengan *'an'anah*, sehingga dalam hadits ini ada yang dha'if. Hanya saja Muslim[202] dan Ahmad juga meriwayatkan sebuah hadits dari Ibnu Abbas, yang menjadi penguat dari hadits di atas, yang mengabarkan bahwa jika Allah menyampaikan wahyu, maka para malaikat penyangga 'Arsy mendengarnya, lalu mereka bertasbih, kemudian didengarkan penghuni setiap langit, lalu mereka pun bertasbih seperti yang dilakukan para penghuni langit ketujuh, hingga sampai ke langit dunia, lalu disambar jin atau syetan. Meskipun di dalam hadits ini tidak disebutkan getaran langit atau sujudnya para malaikat, namun menunjukkan bahwa hal ini memiliki dasar.

Sabda beliau, إِذَا أَرَادَ اللهُ تَعَالَى أَنْ يُوْحِيَ بِالْأَمْرِ *"Idza aradallah Ta'ala an yuhiya bil-amri"*, makna *al-amru* di sini ialah urusan.

Sabda beliau: تَكَلَّمَ بِالْوَحْيِ ini merupakan *jumlah syarthiyyah* yang mengharuskan pengakhiran apa yang disyaratkan dari syaratnya. Sudah didahului oleh kehendak sebelumnya, sedangkan perkataan setelah adanya kehendak, sehingga di sini terkandung bantahan terhadap golongan Asy'ariyah yang menyatakan, sesungguhnya Allah tidak berbicara berdasarkan kehendak, bahwa perkataan-Nya *azaly*, seperti halnya pendengaran dan penglihatan. Di sini juga terkandung penetapan perkataan yang baru, yang tidak mengurangi kesempurnaan Allah jika

[201] Diriwayatkan Ibnu Abi Ashim dalam *As-Sunnah*, no. 515; Ath-Thabari dalam *Tafsir*-nya (22/63); Ibnu Abi Hatim sebagaimana dalam *Tafsir Ibn Katsir*, (3/537); Ibnu Khuzaimah dalam *At-Tauhid*, hal. 144; Al-Baihaqi dalam *Al-Asma` wa Ash-Shifat*, hal. 202; Al-Baghawi dalam *Tafsir*-nya (5/290), dan hadits ini dalam isnadnya ada Nu'aim bin Hammad, ia perawi yang dha'if, *Tahdzib At-Tahdzib*, (10/458) dan Al-Walid bin Muslim, ia perawi yang mudallas dan kadang An'anah. Lihat *Taqrib At-Tahdzib*, (2/336).

[202] Dalam Kitab *As-Salam*, Bab "Tahrim Al-Kahanah" (4/1750).

kita katakan, "Sesungguhnya Dia berkata menurut kehendak-Nya, bagaimana yang dikehendaki-Nya dan kapan pun yang dikehendaki-Nya. Bahkan ini merupakan sifat kesempurnaan. Kekurangan terjadi jika dikatakan, bahwa Dia tidak berbicara dengan satu huruf atau dengan suara. Sebab perkataan merupakan makna yang berdiri sendiri.

Sabda beliau, أَخَذَتِ السَّمَاوَاتُ مِنْهُ رَجْفَةً, lafazh *as-samawat* merupakan *maf'ul bihi*, dalam bentuk *mu'annats salim*, sehingga *manshub* dengan *kasrah*. Sedangkan *rajfah* merupakan *fa'il*.

Perkataan, أَوْ قَالَ: رَعْدَةً شَدِيْدَةً, "Atau beliau bersabda, getaran yang hebat", perawi ragu. Yang pasti, langit menjadi bergetar atau bergetar hebat, karena Allah Mahaagung, yang segala sesuatu takut kepada-Nya, termasuk pula langit yang tidak memiliki ruh.

Sabda beliau, فَإِذَا سَمِعَ ذَلِكَ أَهْلُ السَّمَاوَاتِ صَعِقُوْا وَخَرُّوْا لِلهِ سُجَّدًا, "Jika penduduk langit mendengarnya, maka mereka pingsan dan menyungkur, sujud kepada Allah". Boleh jadi ada pertanyaan, "Bagaimana mungkin, mereka pingsan, menyungkur dan sujud?"

Jawabannya: Pingsan di sini, *wallahu A'lam*, sebelum sujud. Jika sudah siuman, mereka pun sujud.

Sabda beliau, فَيَكُوْنُ أَوَّلَ مَنْ يَرْفَعُ رَأْسَهُ جِبْرِيْلُ, *"Fayakunu awwala man yarfa'u ra'sahu Jibrilu"*, lafazh *awwala* di sini dalam bentuk *manshub*, karena merupakan *khabar* yang didahulukan. Lafazh *jibrilu* dalam bentuk *marfu'* karena ia merupakan *ism* yang diakhirkan.

Sabda beliau: بِمَا أَرَادَ artinya 'menurut kehendak-Nya', karena Allah *Ta'ala* berkata menurut kehendak-Nya.

Sabda beliau, ثُمَّ يَمُرُّ جِبْرِيْلُ عَلَى الْمَلَائِكَةِ, "Kemudian Jibril melewati para malaikat", karena Jibril hendak turun dari sisi Allah menuju sasaran yang diperintahkan Allah, ke mana wahyu disampaikan.

Sabda beliau, فَيَقُوْلُ: قَالَ الْحَقَّ، وَهُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيْرُ, "Jibril menjawab, 'Perkataan yang benar, dan Dia Mahatinggi lagi Mahabesar'." Tafsirnya sudah disampaikan di bagian terdahulu, yang dimungkinkan bahwa Dia mengatakan yang benar dalam perkara tertentu ini, atau Dia mengatakan yang benar, karena Allah tidak mengatakan kecuali yang benar. Mana pun tafsirnya, yang pasti Jibril tidak mengabari para malaikat tentang apa yang diwahyukan Allah kepadanya, melainkan dia berkata, "Dia mengatakan yang benar." Karena itulah Jibril disebut dengan *Al-Amin*, artinya yang tidak membocorkan rahasia.

Sabda beliau, وَهُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيْرُ, "Mahatinggi dan Mahabesar sudah disampaikan di bagian terdahulu.

Sabda beliau, فَيَقُوْلُوْنَ كُلُّهُمْ مِثْلَ مَا قَالَ جِبْرِيْلُ, "Lalu mereka semua mengatakan seperti yang dikatakan Jibril" yaitu perkataan yang benar, dan Dia Mahatinggi lagi Mahabesar.

Sabda beliau, فَيَنْتَهِي جِبْرِيْلُ بِالْوَحْيِ إِلَى حَيْثُ أَمَرَهُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ, "Hingga dengan wahyu itu Jibril sampai kepada siapa yang diperintahkan Allah *Azza wa Jalla*". Artinya, Jibril membawa wahyu itu kepada siapa yang diperintahkan Allah dari rasul dan nabi.

Ada beberapa faidah yang dapat disimpulkan dari hadits ini:

1. Penetapan kehendak yang didasarkan kepada sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Jika Allah menghendaki". Kehendak di sini ada dua macam: *syar'iyah* dan *kauniyah*.

   Ada dua macam perbedaan di antara keduanya: *Pertama,* ditilik dari kaitan, bahwa kehendak *syar'iyah* berkaitan dengan apa yang disukai Allah, baik yang terjadi maupun yang tidak terjadi. Sedangkan *kauniyah* berkaitan dengan apa yang terjadi, baik yang disukai Allah maupun yang tidak disukai-Nya. *Kedua,* perbedaan antara keduanya dari sisi hukum atau tercapainya apa yang dikehendaki. Kehendak *syar'iyah* tidak mengharuskan kejadian apa yang dikehendaki. Sedangkan *kauniyah* mengharuskan kejadian apa yang dikehendaki. Firman Allah, *"Dan, Allah berkehendak untuk menerima taubat kalian."* (An-Nisa': 26). Ini merupakan kehendak *syar'iyah*, karena sekiranya itu merupakan kehendak *kauniyah*, tentu Dia menerima taubat setiap manusia. Di samping itu, kaitannya dengan apa yang disukai Allah adalah taubat. Sedangkan firman Allah, *"Sesungguhnya sekiranya Allah hendak menyesatkan kalian...."* (Hud: 34) merupakan kehendak *kauniyah*, karena Allah tidak menghendaki untuk menyesatkan menurut *syar'iyah*. Tapi menurut *kauniyah* dan kekuasaan, maka Dia dapat menghendaki hal itu. Firman Allah, *"Allah hendak menerangkan (hukum syariat-Nya) kepada kalian dan menunjuki kalian kepada jalan-jalan orang yang sebelum kalian (para Nabi dan shalihin) dan (hendak) menerima taubat kalian."* (An-Nisa': 26). Ini merupakan kehendak *kauniyah*, tapi pada dasarnya itu merupakan kehendak *syar'iyah*, karena Allah berfirman, *"Dan menerima taubat kalian."* Firman Allah, *"Allah menghendaki kemudahan bagi kalian dan tidak menghendaki kesukaran bagi kalian."* (Al-Baqarah: 185). Ini merupakan kehendak *syar'iyah*, karena firman-Nya, *"Tidak menghendaki ke-*

sukaran bagi kalian", tidak mungkin merupakan kehendak *kauniyah*. Sebab kesukaran itu tentu terjadi. Sekiranya Allah tidak menghendakinya sebagai kekuasaan dan *kauniyah*, tentu kesukaran tidak akan terjadi sama sekali.

2. Bahwasanya semua makhluk, meskipun berupa benda mati, dapat merasakan keagungan Khaliq. Firman-Nya, *"Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan, tak ada suatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya."* (Al-Isra': 44).
3. Penetapan bahwa para malaikat berbicara, memahami dan berakal, karena mereka bertanya, "Apa yang difirmankan Rabb kalian?" Dijawab, "Perkataan yang benar." Pendapat ini berbeda dengan orang yang menyatakan bahwa mereka tidak memiliki sifat itu. Jika mengikuti pendapat mereka, berarti kita menerima syariat dari (para malaikat) yang tidak mempunyai akal. Tentu saja hal ini tidak diragukan merupakan cacat dalam syariat.
4. Penetapan bilangan-bilangan langit, yang didasarkan kepada sabda beliau, "Setiap kali Jibril melewati langit."
5. Bahwasanya setiap langit mempunyai para malaikat khusus, yang didasarkan kepada sabda beliau, "Para malaikat di sana bertanya kepadanya."
6. Kelebihan Jibril *Alaihissalam*, yang dikenal dengan amanahnya membawa wahyu. Karena itulah Waraqah bin Naufal berkata, "Ini sama dengan *Namus* yang dibawa Musa." (Diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim).[203] *Namus* menurut bahasa Ibrani berarti 'pembawa rahasia'.
7. Amanah Jibril *Alaihissalam*, yang membawa wahyu kepada siapa yang diperintahkan Allah *Azza wa Jalla*. Ini merupakan bantahan terhadap Rafidhah yang kafir. Mereka menyatakan, Jibril diperintahkan untuk memberikan wahyu kepada Ali, namun kemudian mengalihkannya kepada Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Mereka juga menyatakan bahwa Jibril Al-Amin telah berkhianat, tidak mau memberikan wahyu kepada Haidarah.

[203] Dari hadits Aisyah, diriwayatkan Al-Bukhari, Kitab *Bad'u Al-Wahy*, Bab "Haddatsana Yahya bin Bukair" (1/14); Muslim, Kitab *Al-Iman*, Bab "Bad'u Al-Wahy" (1/139).

Haidarah adalah julukan untuk Ali bin Abi Thalib. Pasalnya, saat Perang Khaibar, Ali berkata, "Akulah orang yang dinamakan ibuku dengan nama Haidarah."[204] Dalam pernyataan mereka ini terkandung kontradiksi, karena sifat amanah bagi Jibril mengharuskannya tidak berkhianat.

8. Penetapan *Al-Izzah* dan *Al-Jalal* bagi Allah, yang didasarkan kepada sabda beliau, *"Azza wa Jalla"*. *Al-Izzah* berarti kemenangan dan kekuatan. Al-Aziz mengandung tiga makna: *Pertama*, Al-Aziz berarti kemustahilan diganggu orang lain. *Kedua*, Al-Aziz berarti yang memiliki kekuatan dan tak seorang pun yang bersekutu dengan-Nya. *Ketiga*, Al-Aziz berarti berkuasa.

Ibnul-Qayyim berkata dalam *An-Nuniyah*,

Dialah Al-Aziz yang sisi-Nya tidak dapat didekati
Bagaimana mungkin pemilik kekuasaan dapat didekati
Dialah Al-Aziz yang berkuasa dan tak tertandingi
Dua sifat yang takkan terkalahkan oleh sesuatu pun
Dialah Al-Aziz yang memiliki sifat kekuatan
Al-Aziz yang saat itu memiliki tiga pengertian

Adapun *Jalla* adalah yang memiliki makna keagungan, yang di atas-Nya tidak ada kekuatan lain yang mengungguli.

Dalam Bab Ini Terdapat Pokok-Pokok Bahasan:

Pertama: Tafsir ayat.

Kedua: Hujjah yang terkandung di dalam ayat ini tentang kebathilan syirik, khususnya orang yang menggantungkan dengan orang-orang shalih, yaitu ayat yang dikatakan: Sesungguhnya ayat itu memutus nadi pohon kesyirikan dari hati.

Dalam Bab Ini Terdapat Pokok-Pokok Bahasan

Pertama: Tafsir ayat, *"Sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka"*, yang sudah disampaikan di bagian terdahulu.

Kedua: Hujjah yang terkandung di dalam ayat ini tentang kebathilan syirik. Pasalnya, para malaikat pun yang memiliki kekuatan dan keagungan, pingsan dan takut karena keagungan Allah. Lalu bagai-

[204] Diriwayatkan Muslim, Kitab *Al-Jihad*, Bab "Ghazwah Dzi Qird" (3/1441).

mana dengan berhala-berhala yang disembah selain Allah, padahal berhala-berhala itu sangat jauh berbeda dengan para malaikat. Maka bagaimana mungkin manusia bergantung kepadanya?

Karena itu ada yang menyatakan, ayat inilah yang memutus nadi kesyirikan dari hati, karena jika manusia mengetahui keagungan Allah, yang langit pun bergetar, yang para penghuninya pingsan hanya karena Allah menyampaikan wahyu, maka bagaimana mungkin manusia menyekutukan sesuatu bersama Allah, sesuatu dari makhluk yang boleh jadi dia membuatnya dengan tangannya sendiri, sampai-sampai orang-orang Arab yang bodoh membuat sesembahan dari buah korma, yang sekiranya salah seorang di antara mereka lapar, maka dia memakan sesembahannya itu? Atau adakalanya seseorang di antara mereka singgah di sebuah lembah lalu mengambil empat bongkah batu: tiga bongkah dia jadikan sebagai tungku periuk, sedangkan bongkahan batu keempat yang paling bagus dia jadikan sebagai tuhan yang disembah.

Ketiga: Tafsir firman Allah, *"Mereka menjawab, '(Perkataan) yang benar', dan Dialah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar."*

Keempat: Sebab pertanyaan para malaikat tentang hal itu.

Kelima: Bahwasanya Jibril memberikan jawaban atas pertanyaan para malaikat, "Dia berfirman begini dan begitu."

Keenam: Penyebutan bahwa yang pertama kali mengangkat kepala adalah Jibril.

Ketiga: Tafsir firman Allah, *"Mereka menjawab, '(Perkataan) yang benar', dan Dialah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar"*, yang sudah disampaikan di bagian terdahulu.

Keempat: Sebab pertanyaan para malaikat tentang hal itu. Pertanyaannya, "Apa yang dikatakan *Rabb* kalian?" sebabnya ialah ketakutan mereka terhadap Allah, sekiranya Allah menyatakan ucapan kepada mereka diluar kesanggupan mereka untuk menanggungnya.

Kelima: Bahwasanya Jibril memberikan jawaban atas pertanyaan para malaikat, "Dia berfirman begini dan begitu." Artinya perkataan yang benar.

Keenam: Penyebutan bahwa yang pertama kali mengangkat kepala adalah Jibril, yang didasarkan kepada hadits An-Nawwas bin Sam'an. Hal ini untuk menunjukkan kelebihan Jibril.

Ketujuh: Bahwasanya Jibril berkata kepada semua penghuni langit, karena mereka bertanya kepadanya.

Kedelapan: Bahwasanya pingsan menimpa seluruh malaikat penghuni langit.

Kesembilan: Langit yang bergetar karena perkataan Allah.

Kesepuluh: Jibril menyampaikan wahyu kepada siapa yang diperintahkan oleh Allah.

Kesebelas: Penyebutan syetan-syetan yang mencuri dengar.

Kedua belas: Sifat tersusunnya sebagian syetan atau jin di atas sebagian yang lain.

Ketiga belas: Pengiriman suluh api.

Ketujuh: Bahwasanya Jibril berkata kepada semua penghuni langit, karena mereka bertanya kepadanya. Ini merupakan dalil keagungan Jibril di tengah mereka.

Kedelapan: Bahwasanya pingsan menimpa seluruh malaikat penghuni langit, yang didasarkan kepada sabda beliau, "Jika penduduk langit mendengarnya, maka mereka pingsan dan menyungkur, sujud kepada Allah".

Kesembilan: Langit yang bergetar karena perkataan Allah, yang didasarkan kepada sabda beliau, "Langit bergetar". Artinya, karena merasakan keagungan Allah.

Kesepuluh: Jibril menyampaikan wahyu kepada siapa yang diperintahkan oleh Allah. Artinya, tak seorangpun selain Jibril yang mampu menyampaikan wahyu hingga dia menyampaikannya kepada siapa yang diperintahkan, karena Jibril merupakan kepercayaan dalam menyampaikan wahyu.

Kesebelas: Penyebutan syetan-syetan yang mencuri dengar. Artinya, merekalah yang mencuri dengan apa yang dapat didengar di langit, lalu mereka menyampaikan apa yang didengar itu kepada para dukun, lalu para dukun menambahi atau menguranginya.

Kedua belas: Sifat tersusunnya sebagian syetan atau jin di atas sebagian yang lain, yang digambarkan Sufyan, dengan memiringkan tangannya lalu merenggangkan jari-jemarinya.

Ketiga belas: Pengiriman suluh api, untuk membakar jin dan syetan yang hendak mencuri dengar. Firman Allah, *"Kecuali syetan*

yang mencuri-curi (berita) yang dapat didengar (dari malaikat) lalu dia dikejar oleh semburan api yang terang." (Al-Hijr: 18)

Keempat belas: Terkadang syetan disambar semburan api sebelum dapat menyampaikannya dan terkadang dapat menyampaikannya ke telinga walinya dari kalangan manusia sebelum mengetahuinya.

Kelima belas: Keberadaan dukun yang terkadang dapat dibenarkan.

Keenam belas: Keberadaan syetan yang membuat seratus kedustaan bersama kalimat itu.

Ketujuh belas: Bahwasanya tidak ada pembenaran terhadap kedustaannya itu kecuali yang sesuai dengan kalimat yang didengar dari langit.

Keempat belas: Terkadang syetan disambar semburan api sebelum dapat menyampaikannya dan terkadang dapat menyampaikannya ke telinga walinya dari kalangan manusia sebelum mengetahuinya.

Kelima belas: Keberadaan dukun yang terkadang dapat dibenarkan, karena dia mendapatkan apa yang didengar dari langit namun dia menambahinya. Jika apa yang dikabarkan itu sama dengan apa yang ada di langit, berarti dia benar.

Ada pertanyaan, bagaimana mungkin syetan-syetan dapat mencuri dengar kalimat ketika para malaikat bertanya kepada Jibril, padahal mereka sudah diberi jawaban tentang perkataan yang benar saja?

Jawabannya: Wahyu hanya diketahui para malaikat penghuni langit. Bahkan wahyu itu berasal dari Allah yang disampaikan kepada Jibril lalu kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Adapun perkara-perkara *qadariyah* yang disampaikan Allah, tidak dikhususkan bagi Jibril, tapi boleh jadi juga diketahui para penghuni langit secara terperinci, kemudian didengar syetan-syetan yang mencuri dengar.

Keenam belas: Keberadaan syetan yang membuat seratus kedustaan bersama kalimat itu. Artinya, ada kedustaan bersama kalimat yang didengar syetan-syetan. Seperti yang sudah disampaikan di atas, penyebutan seratus kedustaan ini dimaksudkan untuk penyebutan bilangan yang banyak dan bukan untuk pembatasan.

Ketujuh belas: Bahwasanya tidak ada pembenaran terhadap kedustaannya itu kecuali yang sesuai dengan kalimat yang didengar dari langit. Kalimat yang dikatakan sendiri oleh syetan merupakan rekayasa, sedangkan kalimat yang didengarnya dapat dibenarkan. Semua tambahan merupakan kedustaan yang kemudian digunakan untuk memperdayai manusia.

Kedelapan belas: Jiwa manusia yang mau menerima kebathilan, bagaimana mereka bergantung kepada yang satu dan tidak mempedulikan yang seratus.

Kesembilan belas: Sebagian syetan menyampaikan kalimat kepada sebagian yang lain dan menghapalnya dan berdalil dengan itu.

Kedua puluh: Penetapan sifat-sifat, yang berbeda dengan pendapat golongan Asy'ariyah yang meniadakan sifat.

Kedelapan belas: Jiwa manusia yang mau menerima kebathilan, bagaimana mereka bergantung kepada yang satu dan tidak mempedulikan yang seratus. Hal ini benar. Ini bukan merupakan sifat manusia secara umum, tapi merupakan sifat orang-orang yang bodoh. Mereka bergantung kepada dukun karena satu kebenaran yang keluar darinya dan tidak peduli terhadap seratus kedustaannya. Tidak dapat diragukan bahwa sebagian orang-orang yang bodoh dapat diperdaya dengan satu kebaikan yang dibungkus dengan berbagai macam kerusakan. Tapi orang yang beriman dan berakal tidak akan terkecoh. Maka ketika turun ayat, *"Mereka bertanya kepadamu tentang khamr dan judi. Katakanlah, 'Pada keduanya itu terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya',"* maka banyak shahabat yang meninggalkannya, karena mereka dapat membuat komparasi. Orang yang berakal yang mampu membuat perbandingan di antara berbagai hal tentu tidak akan memilih sisi yang merusak. Itulah yang akan dilakukannya meskipun syariat tidak menentukan, sementara sudah ada perbedaan antara sisi yang mudharat dan sisi yang bermanfaat.

Kesembilan belas: Sebagian syetan menyampaikan kalimat kepada sebagian yang lain dan menghapalnya dan berdalil dengan itu. Kalimat itu sendiri benar, karena itulah barang dagangan yang hendak mereka tawarkan. Sekiranya semua barang dagangan itu dusta, tentunya manusia tidak akan terpedaya.

Kedua puluh: Penetapan sifat-sifat, yang berbeda dengan pendapat golongan Asy'ariyah yang meniadakan sifat. Golongan Asy'ariyah ialah orang-orang yang menisbatkan diri kepada Al-Hasan Al-Asy'ary,

yang juga disebut golongan *Mu'athilah*, karena mereka mengalihkan berbagai *nash* dari makna yang dikehendaki, meniadakan sifat yang diberikan Allah kepada Diri-Nya. Yang dimaksudkan di sini ialah peniadaan mayoritas sifat, karena mereka tidak meniadakan semua sifat. Berbeda dengan golongan Mu'tazilah yang mengingkari sifat dan beriman kepada asma'. Mereka secara umum berpendapat seperti itu. Bahkan mereka yang kelewat batas juga mengingkari asma'. Adapun golongan Asy'ariyah meniadakan mayoritas sifat, karena mereka tidak menetapkan kecuali tujuh sifat. Padahal sifat Allah tidak terhitung. Penetapan mereka terhadap tujuh sifat ini berlainan dengan penetapan orang-orang salaf. Sebagai misal kalam (perkataan) menurut Ahlus-Sunnah, bahwa Allah berkata menurut kehendak-Nya dengan suara dan huruf. Sementara golongan Asy'ariyah menyatakan, perkataan itu merupakan kelaziman bagi Dzat-Nya sebagaimana kelaziman hidup dan ilmu, tidak berkata menurut kehendak. Apa yang didengar merupakan ungkapan tentang perkataan Allah dan bukan merupakan perkataan Allah, tapi itu merupakan makhluk. Pada hakikatnya mereka tidak menetapkan perkataan. Karena itulah sebagian di antara mereka berkata, "Tidak ada perbedaan antara kami dan Mu'tazilah tentang perkataan Allah, karena kami sepakat bahwa apa yang ada di antara dua kulit Mushhaf adalah makhluk." Hujjah mereka untuk menetapkan tujuh sifat ini, karena akal menunjukkan kepada tujuh sifat tersebut. *Syubhat* mereka dalam mengingkari sifat-sifat yang lainnya, karena dalam pandangan mereka sifat-sifat tersebut tidak ditunjukkan akal.

Inilah sanggahan terhadap pendapat mereka:

1. Keberadaan akal yang menunjukkan tujuh sifat itu tidak menunjukkan penafian sifat-sifat yang lainnya. Penafian dalil-dalil yang ditentukan juga tidak mengharuskan penafian apa yang ditunjukkan. Taruhlah bahwa akal tidak menunjukkan sifat-sifat yang lain. Tapi pendengaran menunjukkan hal itu, sehingga kita dapat menetapkannya berdasarkan dalil yang dapat didengar.
2. Sifat-sifat itu ditetapkan berdasarkan dalil akal, serupa dengan tujuh sifat yang kalian tetapkan. Sebagai misal, kehendak tetap menjadi milik Allah dalam pandangan mereka karena ada dalil pengkhususan, yaitu ketika Allah menjadikan matahari sebagai matahari, bulan sebagai bulan, langit sebagai langit, bumi sebagai bumi. Allah membeda-bedakan di antara semua itu mengandung makna bahwa Dia berkehendak. Sebab sekiranya tiada kehendak, tentunya segenap isi dunia ini sama. Karena itu mereka menetapkannya karena akal menunjukkan hal itu. Kami katakan kepada mereka, bahwa rahmat tidak berlalu meski sesaat pun atas makhluk kecuali mereka berada dalam nikmat dari Allah. Nikmat-nikmat yang agung ini berasal dari Allah yang menunjukkan rahmat-Nya bagi makhluk-Nya, yang lebih menunjukkan pengkhususan kehendak. Ancaman-Nya terhadap para pendurhaka menunjukkan kemurkaan-Nya terhadap mereka, dan pahala yang diberikan-Nya kepada orang-orang yang taat serta peninggian derajat mereka di dunia dan di akhirat menunjukkan kecintaan-Nya kepada mereka. Hal ini lebih menunjukkan pengkhususan kehendak. Silahkan buat qiyas atas dasar ini. Karena golongan Asy'ariyah tidak menetapkan kecuali tujuh sifat, yang berbeda dengan penetapan Ahlus-Sunnah, maka Pengarang menyebut mereka sebagai golongan *Mu'athilah* secara mutlak. Jika tidak, maka pada hakikatnya mereka bukan *Mu'athilah* secara mutlak.

Kedua puluh satu: Kejelasan bahwa getaran dan keadaan pingsan itu merupakan gambaran rasa takut terhadap Allah *Azza wa Jalla.*

Kedua puluh dua: Mereka menyungkur sujud kepada Allah.

Kedua puluh satu: Kejelasan bahwa getaran dan keadaan pingsan itu merupakan gambaran rasa takut terhadap Allah *Azza wa Jalla*, yang menunjukkan keagungan Khaliq. Sampai-sampai ketakutan para malaikat seperti itu.

Kedua puluh dua: Mereka menyungkur sujud kepada Allah, karena pengagungan terhadap Allah dan takut terhadap apa yang mereka takutkan, sehingga hal ini menggambarkan pengagungan terhadap Allah.

Bab:

SYAFA'AT

Pengarang *Rahimahullah* menyebutkan syafa'at Allah dalam kitab tauhid, karena orang-orang musyrik yang menyembah berhala menyatakan, berhala-berhala ini menjadi pemberi syafa'at bagi mereka di sisi Allah, sementara mereka berbuat syirik terhadap Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam ibadah, dengan berdoa dan memohon pertolongan atau sejenisnya. Mereka berbuat seperti itu dengan anggapan bahwa mereka telah mengagungkan Allah, akan tetapi mereka mengurangi kesucian Allah. Padahal Allah Maha Mengetahui segala sesuatu, memiliki hukum yang sempurna lagi mutlak serta kekuasaan yang sempurna, yang tidak memerlukan pemberi syafa'at. Mereka juga menyatakan, "Kami menyembah berhala-berhala ini agar mereka menjadi pemberi syafa'at bagi kami di sisi Allah, agar mendekatkan kami kepada Allah." Padahal sebenarnya mereka sesat dalam hal itu. Allah Maha Mengetahui, Mahakuasa. Dzat yang keadaan-Nya seperti itu tidak memerlukan pemberi syafa'at yang lain.

Raja-raja di dunia pun memerlukan orang-orang yang memberi syafa'at, entah karena keterbatasan ilmu mereka atau karena keminiman kekuasaan mereka. Karena itulah mereka dibantu orang-orang yang memberi syafa'at dalam hal itu. Karena keterbatasan kekuasaan para raja itu, maka orang-orang yang memberi syafa'at itu menjadi berani terhadap raja-raja tersebut, berani memberi syafa'at tanpa meminta izin. Tapi Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memiliki ilmu yang sempurna, begitu pula kekua-saan-Nya, tidak memerlukan seorang pun untuk memberi syafa'at di sisi-Nya. Karena itulah pemberi syafa'at di sisi-Nya tidak akan ada kecuali dengan izin-Nya, mengingat kesempurnaan kekuasaan dan keagungan-Nya.

Kemudian syafa'at tidak dikehendaki sebagai pertolongan Allah dalam satu perkara yang dimintakan syafa'at. Yang demikian ini tidak

akan terjadi seperti yang akan dijelaskan dalam perkataan Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyah,[205] tapi hal itu dimaksudkan untuk dua perkara:

1. Sebagai penghormatan bagi orang yang memberi syafa'at.
2. Sebagai manfaat bagi orang yang diberi syafa'at.

Syafa'at menurut bahasa merupakan *ism* dari *syafa'a yasyfa'u*, jika menjadikannya dua. *Asy-Syaf'u* kebalikan dari ganjil. Firman Allah, *"Wasy-syaf'i wal-watr."* Adapun menurut istilah berarti sarana bagi orang lain untuk mendatangkan manfaat atau menolak mudharat.

Contoh mendatangkan manfaat ialah syafa'at Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bagi para penghuni surga untuk memasukinya.[206] Misal menolak mudharat, ialah syafa'at Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bagi orang yang mestinya menjadi penghuni neraka, sehingga dia tidak jadi masuk neraka.

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَأَنْذِرْ بِهِ الَّذِيْنَ يَخَافُوْنَ أَنْ يُحْشَرُوْا إِلَى رَبِّهِمْ لَيْسَ لَهُمْ مِنْ دُوْنِهِ وَلِيٌّ وَلاَ شَفِيْعٌ ...

"Dan, berilah peringatan dengan apa yang diwahyukan itu kepada orang-orang yang takut akan dihimpunkan kepada Rabbnya (pada Hari Kiamat), sedang bagi mereka tidak ada seorang pelindung dan pemberi syafa'at pun...." (Al-An'am: 51)

Di dalam bab ini Pengarang menyebutkan beberapa ayat, yaitu:

Ayat Pertama:

وَأَنْذِرْ بِهِ الَّذِيْنَ يَخَافُوْنَ أَنْ يُحْشَرُوْا إِلَى رَبِّهِمْ لَيْسَ لَهُمْ مِنْ دُوْنِهِ وَلِيٌّ وَلاَ شَفِيْعٌ ...

"Dan, berilah peringatan dengan apa yang diwahyukan itu kepada orang-orang yang takut akan dihimpunkan kepada Rabbnya (pa-

[205] Biografinya mendatang.
[206] Pembahasannya halaman mendatang.

da Hari Kiamat), sedang bagi mereka tidak ada seorang pelindung dan pemberi syafa'at pun...." (Al-An'am: 51)

Firman-Nya: وَأَنْذِرْ بِهِ, *Al-Indzar* berarti pemberitahuan yang mengandung maksud untuk menciptakan rasa takut. Jika sekedar pemberitahuan tidak disebut *al-indzar*. Seruan di sini ditujukan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Dan *dhamir* (kata ganti) di dalam *bihi* kembali kepada Al-Qur'an, sebagaimana firman-Nya,

"Dan, demikianlah Kami wahyukan kepadamu Al-Qur'an dalam bahasa Arab supaya kamu memberi peringatan kepada Ummul-Qura (penduduk Makkah) dan penduduk (negeri-negeri) sekelilingnya." (Asy-Syura: 7)

"Supaya kamu memberi peringatan dengan kitab itu (kepada orang kafir) dan menjadi pelajaran bagi orang-orang Mukmin." (Al-A'raf: 2)

Firman-Nya: يَخَافُوْنَ أَنْ يُحْشَرُوْا artinya mereka takut sekiranya akan ditimpa adzab pada saat dikumpulkan itu. *Al-Hasyr* artinya 'berkumpul'. Di sini terkandung penghimpunan dan kesudahan. Makna *yuhsyarun* ialah dikumpulkan hingga mereka berakhir kepada Allah.

Firman-Nya: لَيْسَ لَهُمْ مِنْ دُوْنِهِ وَلِيٌّ وَلَا شَفِيْعٌ makna وَلِيٌّ ialah penolong yang menolong mereka. Sedangkan شَفِيْعٌ ialah yang menjadi sarana bagi mereka. Di dalam ayat ini terkandung penafian syafa'at dari selain Allah. Artinya tanpa seizin-Nya. Pengertiannya, syafa'at itu tetap dengan izin-Nya. Inilah yang dimaksudkan. Syafa'at dari selain Allah mustahil dan jika dengan seizin-Nya boleh dan memungkinkan terjadi. Adapun bagi para raja, syafa'at itu boleh dengan seizin mereka dan tanpa seizin mereka. Memungkinkan bagi orang yang dekat dengan penguasa untuk meminta syafa'at tanpa harus meminta izin. Maka pengertian dari مِنْ دُوْنِهِ bahwa mereka mendapatkan penolong dan pemberi syafa'at dengan seizin-Nya, sebagaimana firman Allah, *"Sesungguhnya penolong kalian hanyalah Allah dan Rasul-Nya...."* (Al-Maidah: 55)

Allah *Ta'ala* berfirman,

قُلْ لِلّٰهِ الشَّفَاعَةُ جَمِيْعًا...

"Katakanlah, 'Hanya kepunyaan Allah syafa'at itu semuanya...'." (Asy-Syura: 44)

Ayat Kedua:

قُلْ لِلّٰهِ الشَّفَاعَةُ جَمِيْعًا...

"Katakanlah, 'Hanya kepunyaan Allah syafa'at itu semuanya...'." (Asy-Syura: 44)

Firman-Nya: لِلّٰهِ الشَّفَاعَةُ merupakan *mubtada` wa khabar*. *Khabar* didahulukan dengan maksud sebagai pembatasan. Maknanya, kepunyaan Allah semata semua syafa'at. Tak sedikit pun dari syafa'at itu yang keluar dari izin Allah dan kehendak-Nya. Dalam lafazh *jami'an* terkandung beberapa jenis syafa'at.

Para ulama telah membagi syafa'at menjadi dua jenis yang pokok, yaitu:

Jenis pertama ialah syafa'at khusus pada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Syafa'at ini ada beberapa macam:

Pertama: Syafa'at agung, yaitu suatu kedudukan yang terpuji seperti yang dijanjikan Allah. Pada Hari Kiamat, ketika manusia menghadapi tekanan dan bencana yang besar yang tidak mampu mereka tanggung, maka sebagian di antara mereka berkata kepada sebagian yang lain, "Carilah syafa'at bagi kita di sisi Allah".

Maka mereka menghampiri Adam, bapak semua manusia. Mereka menyebutkan sifat-sifatnya seperti yang dikhususkan Allah baginya, bahwa Allah menciptakannya dengan Tangan-Nya sendiri, membuat para malaikat sujud kepadanya dan mengajarinya nama segala sesuatu. Mereka berkata, "Mintakanlah syafa'at bagi kami di sisi *Rabb*-mu. Tidakkah engkau melihat keadaan kami?"

Namun Adam mengemukakan alasan karena dia pernah durhaka kepada Allah dengan memakan buah dari pohon. Sebagaimana yang diketahui, jika orang yang memintakan syafa'at memiliki sesuatu yang mengotori kemuliaannya di sisi yang dimintai syafa'at, maka dia tidak diberi syafa'at karena pamoritasnya yang merosot di hadapannya,

meskipun dalam hal ini Adam sudah bertaubat, lalu Allah menerima taubatnya dan memberinya petunjuk. Firman Allah,

"Dan durhakalah Adam kepada Rabb dan sesatlah ia. Kemudian Rabbnya memilihnya, maka Dia menerima taubatnya dan memberinya petunjuk." (Thaha: 121-122)

Namun karena kentalnya rasa malu terhadap Allah, maka Adam merasa keberatan dengan memberikan alasan tersebut.

Kemudian mereka pergi menghampiri Nuh. Mereka menyebutkan sifat-sifatnya yang dikhususkan Allah baginya, bahwa dia adalah rasul yang pertama kali Allah mengutusnya ke bumi. Namun Nuh mengemukakan alasan bahwasanya ia pernah meminta kepada Allah sesuatu yang tidak dilandasi ilmu pengetahuan, ketika berkata,

"Ya Rabbi, sesungguhnya anakku termasuk keluargaku dan sesungguhnya janji-Mu itulah yang benar, dan Engkau adalah Hakim yang seadil-adilnya." (Hud: 45)

Kemudian mereka menghampiri Ibrahim *Alaihisshalatu wassalam*, lalu mereka menyebutkan sifat-sifatnya. Namun Ibrahim mengemukakan alasan karena ia pernah melakukan kedustaan tiga kali, meskipun kedustaan itu memang sebenarnya yang disesuaikan dengan kehendaknya.

Lalu mereka menghampiri Musa *Alaihissalam*, seraya menyebutkan sifat-sifatnya yang memungkinkan untuk pemberian syafa'at. Tapi ia mengemukakan alasan karena ia pernah membunuh jiwa yang tidak diperintahkan untuk dibunuh. Kurbannya ialah seorang penduduk Qibthy, ketika ada seorang Israel yang meminta pertolongan kepadanya, lalu ia menempeleng orang itu, yang mengakibatkan kematiannya.

Lalu mereka menghampiri Isa *Alaihissalam* seraya menyebutkan sifat-sifatnya yang dapat mendatangkan syafa'at. Dia tidak mengemukakan alasan namun ia mengalihkannya pada orang lain yang kedudukannya lebih tinggi darinya, seraya berkata, "Temuilah Muhammad, seorang hamba yang dosanya terdahulu maupun mendatang telah diampuni." Isa menyuruh mereka menemui Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tanpa mengemukakan alasan yang menghambat antara dirinya dan syafa'at.[207] Maka mereka pun mendatangi Muhammad

[207] Hadits syafa'at ini berasal dari hadits Abu Hurairah yang diriwayatkan Al-Bukhari, Kitab *At-Tafsir*, Bab "Dzurrita Man Hamalna Ma'a Nuhin Innahu Kana Abdan Syakuran" (3/250); Muslim, Kitab *Al-Iman*, Bab "Adna Ahl Al-Jannah Manzilah" (1/184).

Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu beliau meminta syafa'at kepada Allah, agar menenangkan manusia pada saat itu.

Kedua: Syafa'at beliau bagi para penghuni surga agar mereka memasukinya,[208] karena setelah mereka menyeberangi *ash-shirath* dan tiba di depan surga, mereka mendapatkan pintunya dalam keadaan tertutup. Maka mereka mencari seseorang yang dapat memberi syafa'at bagi mereka. Lalu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memohon syafa'at kepada Allah untuk membukakan pintu surga bagi para penghuninya. Hal ini diisyaratkan dalam firman Allah, *"Sehingga apabila mereka sampai ke surga itu sedang pintu-pintunya telah terbuka...."* (Az-Zumar: 73). Di sini ada yang dihilangkan. Artinya, jika syafa'at sudah dipenuhi dan pintu-pintunya dibuka. Adapun pintu neraka; maka Allah berfirman tentangnya, *"Sehingga apabila mereka sampai ke neraka itu dibukakanlah pintu-pintunya ...."* (Az-Zumar: 73).

Ketiga: Syafa'at Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bagi paman beliau Abu Thalib agar siksanya diringankan.[209] Ini merupakan pengecualian dari firman Allah, *"Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafa'at dari orang-orang yang memberi syafa'at."* (Al-Muddatstsir: 48). Firman-Nya yang lain, *"Pada hari itu tidak berguna syafa'at kecuali (syafa'at) orang yang Allah Maha Pemurah telah memberi izin kepadanya dan Dia telah meridhai perkataannya."* (Thaha: 109).

Dikarenakan Abu Thalib adalah orang yang membela dan melindungi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Dia tidak keluar dari neraka, hanya saja adzabnya diringankan. *-Naudzu billah-* Dia berada di api neraka yang dangkal sambil mengenakan dua sandal yang mampu membuat otaknya mendidih. Syafa'at ini khusus bagi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Tak seorang pun dapat memintakan syafa'at bagi orang kafir kecuali Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Meskipun begitu syafa'at itu tidak diterima secara sempurna, tapi itu hanya merupakan keringanan semata.

[208] Telah disebutkan secara jelas hadits tentang syafa'at ini, diriwayatkan Ath-Thabrani dalam *Al-Muthawwalat* (25/66 no.36); Ibnu Jarir dalam *Al-Majma'* (2/330); As-Suyuthi menyebutkannya dalam *Ad-Durr Al-Mantsur* (5/339) dan dinisbatkan kepada Abi Ya'la dan Ibnu Al-Mundzir dan selainnya dan didha'ifkan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (2/146) dan dalam *Shahih Muslim* dari hadits: Saya pertama yang mendapat syafa'at masuk surga (no. 196).

[209] Dari hadits Al-Abbas bin Abdil Muththalib, diriwayatkan Al-Bukhari, Kitab *Al-Fadhail*, Bab "Qishshah Abi Thalib" (3/62); Muslim, Kitab *Al-Iman*, Bab "Syafa'ah An-Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* Liabi Thalib" (1/194).

Jenis yang kedua ialah syafa'at yang bersifat umum pada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yang berlaku bagi seluruh orang-orang Mukmin. Syafa'at ini ada beberapa macam:

Pertama: Syafa'at bagi orang yang semestinya dia masuk neraka agar dia urung masuk neraka. Hal ini telah ditunjukkan sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Tidak ada seorang pun yang jenazahnya dishalati empat puluh orang yang tidak menyekutukan sesuatu pun beserta Allah, melainkan Allah memberikan syafa'at kepada mereka baginya." (Diriwayatkan Muslim)[210]

Ini merupakan syafa'at sebelum masuk neraka, karena Allah memberikan syafa'at kepada mereka.

Kedua: Syafa'at bagi orang yang sudah masuk neraka agar dikeluarkan dari sana. Banyak hadits hingga ke tingkat mutawatir dan para shahabat sudah menyepakati hal ini, begitu pula seluruh umat, kecuali dua golongan, yaitu Mu'tazilah dan Khawarij, yang mengingkari syafa'at untuk pelaku kemaksiatan secara mutlak, karena mereka melihat orang yang melakukan dosa besar akan kekal di dalam neraka. Siapa yang berhak kekal di dalam neraka tidak lagi berguna syafa'at bagi dirinya. Mereka mengingkari bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* atau siapa pun dapat memberi syafa'at bagi orang yang melakukan dosa besar untuk tidak masuk neraka, atau jika mereka sudah memasuki neraka dapat keluar dari sana. Tapi pendapat mereka ini bathil berdasarkan *nash* dan ijma'.

Ketiga: Syafa'at untuk meninggikan derajat orang-orang Mukmin. Hal ini diambilkan dari doa sebagian orang-orang Mukmin bagi sebagian yang lain, sebagaimana sabda Rasulullah tentang Abu Salamah, "Ya Allah, ampunilah bagi Abu Salamah, tinggikanlah derajatnya di tengah orang-orang yang mengikuti petunjuk, lapangkan baginya dalam kuburnya, berikan cahaya baginya di dalam kubur dan berikan pengganti bagi orang-orang yang ditinggalkannya." (Diriwayatkan Muslim).[211] Doa ini merupakan syafa'at; sebagaimana sabda beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Tidak ada seorang pun yang jenazahnya dishalati empat puluh orang yang tidak menyekutukan sesuatu pun beserta Allah, melainkan Allah memberikan syafa'at kepada mereka baginya." (Diriwayatkan Muslim).[212]

Ada satu masalah yang rumit dalam hal ini. Boleh jadi ada yang berkata, "Sesungguhnya syafa'at tidak terjadi kecuali dengan izin Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Lalu bagaimana mungkin doa seseorang bagi orang lain dapat disebut syafa'at, padahal dia tidak meminta izin dari *Rabb*-nya?"

Jawabannya: Sesungguhnya Allah memerintahkan agar manusia berdoa bagi saudaranya yang sudah meninggal. Perintah untuk berdoa ini merupakan izin dari-Nya tanpa ada pembatasan.

Sementara syafa'at yang disangkakan para penyembah berhala, yang berasal dari sesembahannya itu, merupakan syafa'at yang bathil, karena Allah tidak mengizinkan syafa'at bagi seseorang kecuali dari orang yang diridhai-Nya dari orang-orang yang meminta syafa'at dan bagi siapa yang dimintakan syafa'at.

Jadi firman Allah, *"Hanya kepunyaan Allah syafa'at itu semuanya"*, memberi pengertian bahwa syafa'at itu bermacam-macam seperti yang sudah diuraikan di atas.

Allah *Ta'ala* berfirman,

...مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلاَّ بِإِذْنِه...

"...Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya...." (Al-Baqarah: 255)

Ayat Ketiga:

...مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلاَّ بِإِذْنِه....

"...tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya...." (Al-Baqarah: 255)

Firman-Nya: مَنْ ذَا الَّذِي lafazh *man* merupakan *ismu istifham* yang bermakna penafian. Dengan kata lain, tidak ada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah melainkan dengan izin-Nya. Apakah *dza* dapat dijadikan *ismul-maushul* seperti yang dikatakan Ibnu Malik dalam *Al-*

[210] Dari hadits Ibnu Abbas, diriwayatkan Muslim, Kitab *Al-Janaiz*, Bab "Man Shalla Alaihi Arba'un" (2/655).

[211] Dari hadits Ummu Salamah, diriwayatkan Muslim, Kitab *Al-Janaiz*, Bab "Fi Ighmadh Al-Mayyit" (2/634).

[212] Dari hadits Ibnu Abbas, diriwayatkan Muslim, Kitab *Al-Janaiz*, Bab "Man Shalla Alaihi Arba'un" (2/655).

Alfiyah atau tidak dapat karena di sini ada *ismul-maushul al-ladzi*? Yang mendekati kebenaran adalah pendapat kedua, meskipun sebagian ahli *i'rab* menyatakan bahwa *al-ladzi* boleh menjadi penguatnya.

Yang benar bahwa *dza* di sini entah merupakan susunan dengan *man* ataukah itu merupakan tambahan untuk penguat. Apa pun *i'rab*-nya, makna kalimat ini sesungguhnya tak seorang pun dapat memberi syafa'at di sisi Allah melainkan dengan izin-Nya.

Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa jika penafian disebutkan dalam bentuk kalimat tanya, maka hal itu mengandung makna tantangan. Artinya, kalau memang ada orang yang dapat memberi syafa'at tanpa izin Allah, maka datangkanlah orang itu.

Firman-Nya, عِنْدَهُ *"Di sisi-Nya"*, merupakan kata keadaan tempat. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berada pada ketinggian. Tak seorang pun dapat memberi syafa'at di sisi-Nya, meskipun dia orang yang didekatkan, seperti halnya para malaikat yang didekatkan, kecuali dengan izin-Nya yang bersifat *kauniyah*. Izin-Nya tidak ada kecuali setelah ada ridha-Nya.

Ayat ini memberikan pengertian bahwa syafa'at itu disyaratkan ada izin Allah, karena kesempurnaan kekuasaan-Nya. Jika kekuasaan raja menjadi sempurna, maka tak seorang pun berani berbicara di sisinya, meskipun itu merupakan pembicaraan yang baik, kecuali dengan izinnya. Karena itu suara berisik dan gaduh di sebuah pertemuan agung dianggap sebagai penghinaan terhadap pertemuan itu dan sebagai bukti bahwa pertemuan itu tidak memiliki bobot di dalam jiwa orang-orang yang ada di sana. Para shahabat biasa duduk bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yang seakan-akan di atas kepala mereka ada burung yang bertengger, karena sungkan. Mereka tidak berani berbicara kecuali setelah beliau memulai berbicara, baru setelah itu mereka mulai berani angkat bicara.

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَكَمْ مِنْ مَلَكٍ فِي السَّمَوَاتِ لاَ تُغْنِي شَفَاعَتُهُمْ شَيْئًا إِلاَّ مِنْ بَعْدِ أَنْ يَأْذَنَ اللهُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَرْضَى

"Dan, berapa banyaknya malaikat di langit, syafa'at mereka sedikit pun tidak berguna kecuali sesudah Allah mengizinkan bagi orang yang dikehendaki dan diridhai(Nya)." (An-Najm: 26)

Ayat Keempat:

وَكَمْ مِنْ مَلَكٍ فِي السَّمَوَاتِ لاَ تُغْنِي شَفَاعَتُهُمْ شَيْئًا إِلاَّ مِنْ بَعْدِ أَنْ يَأْذَنَ اللهُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَرْضَى

"Dan, berapa banyaknya malaikat di langit, syafa'at mereka sedikit pun tidak berguna kecuali sesudah Allah mengizinkan bagi orang yang dikehendaki dan diridhai(Nya)." (An-Najm: 26)

Firman-Nya: وَكَمْ مِنْ مَلَكٍ lafazh *kam* merupakan *khabariyah* untuk menunjukkan jumlah yang banyak. Maknanya, berapa banyak para malaikat di langit, tapi toh syafa'at mereka tidak berguna sedikit pun kecuali setelah mendapat izin Allah dan ridha-Nya.

Firman-Nya, إِلاَّ مِنْ بَعْدِ أَنْ يَأْذَنَ اللهُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَرْضَى *"Kecuali sesudah Allah mengizinkan bagi orang yang dikehendaki dan diridhai(Nya)."* Syafa'at ini mempunyai dua syarat:

1. Izin dari Allah yang didasarkan kepada firman-Nya, *"Sesudah Allah mengizinkan."*
2. Keridhaan-Nya terhadap orang yang memintakan syafa'at dan bagi orang yang dimintakan syafa'at, yang didasarkan kepada firman-Nya, *"Dan diridhai(Nya)."* Begitu pula firman-Nya yang lain, *"Dan mereka tiada memberi syafa'at melainkan kepada orang yang dirihai Allah."* (Al-Anbiya': 28). Jadi harus ada izin Allah dan ridha-Nya terhadap orang yang memberi syafa'at dan orang yang diberi syafa'at, kecuali keringanan siksaan dari Abu Thalib, seperti yang sudah disebutkan di atas.

Ayat ini menjelaskan kebathilan ketuhanan Lata dan Uzza. Setelah menyebutkan masalah Mi'raj dan apa yang didapatkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada saat itu, Allah berfirman, *"Sesungguhnya dia telah melihat sebagian tanda-tanda (kekuasaan) Rabb-nya yang paling besar."* (An-Najm: 18). Artinya tanda-tanda yang menunjukkan wujud Allah, lalu bagaimana dengan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* sendiri? Tentunya Dia paling besar dan paling agung.

Kemudian firman-Nya,

"Maka apakah patut kalian (hai orang-orang musyrik) menganggap Lata dan Uzza, dan Manat yang ketiga, yang paling terkemudian (sebagai anak perempuan Allah)?" (An-Najm: 19-20)

Ini merupakan kalimat tanya yang maksudnya sebagai pelecehan. Setelah Allah menyebutkan keagungan ini, maka Dia berfirman, beritahukanlah kepada-Ku tentang Lata dan Uzza serta keagungannya! Ini merupakan puncak pelecehan. Kemudian Allah berfirman,

"Apakah (patut) untuk kalian (anak) laki-laki dan untuk Allah (anak) perempuan? Yang demikian itu tentulah suatu pembagian yang tidak adil. Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kalian dan bapak-bapak kalian mengada-adakannya; Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun untuk (menyembah)nya. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan-sangkaan, dan apa yang diingini oleh hawa nafsu mereka, dan sesungguhnya telah datang petunjuk kepada mereka dari Rabb mereka. Atau apakah manusia akan mendapat segala yang dicita-citakannya? (Tidak), maka hanya bagi Allah kehidupan akhirat dan kehidupan dunia." (An-Najm: 21-25)

Jika para malaikat yang di langit, yang berada di tempat yang tinggi tidak dapat memberi syafa'at sedikit pun kecuali setelah ada izin Allah dan ridha-Nya, maka bagaimana mungkin Lata dan Uzza yang ada di bumi? Karena itulah Allah berfirman, *"Berapa banyak malaikat di langit ...?* Padahal para malaikat itu ada di langit dan juga ada di bumi. Tapi yang dimaksudkan di sini ialah para malaikat yang ada di langit yang tinggi, yaitu di sisi Allah, termasuk pula para malaikat yang didekatkan, yang menyangga 'Arsy, tidak dapat memberi syafa'at sedikit pun kecuali setelah mendapat izin dari Allah bagi siapa yang dikehendaki dan diridhai-Nya.

Allah *Ta'ala* berfirman,

قُلِ ادْعُوا الَّذِيْنَ زَعَمْتُمْ مِنْ دُوْنِ اللهِ لاَ يَمْلِكُوْنَ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ فِي السَّمَوَاتِ وَلاَ فِي الْأَرْضِ وَمَا لَهُمْ فِيْهِمَا مِنْ شِرْكٍ وَمَا لَهُ مِنْهُمْ مِنْ ظَهِيْرٍ. وَلاَ تَنْفَعُ الشَّفَاعَةُ عِنْدَهُ إِلاَّ لِمَنْ أَذِنَ لَهُ حَتَّى إِذَا فُزِّعَ عَنْ قُلُوْبِهِمْ قَالُوْا مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ قَالُوا الْحَقَّ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيْرُ

"Katakanlah, 'Serulah mereka yang kalian anggap (sebagai tuhan) selain Allah, mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat dzarrah pun di langit dan di bumi, dan mereka tidak mempunyai suatu saham pun dalam (penciptaan) langit dan bumi dan sekali-kali tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya'. Dan, tiadalah berguna syafa'at di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya memperoleh syafa'at itu, sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka, mereka berkata, 'Apakah yang telah difirmankan Rabb kalian?' Mereka menjawab, '(Perkataan) yang benar'." (Saba': 22-23)

Ayat Kelima:

قُلِ ادْعُوا الَّذِيْنَ زَعَمْتُمْ مِنْ دُوْنِ اللهِ لاَ يَمْلِكُوْنَ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ فِي السَّمَوَاتِ وَلاَ فِي الْأَرْضِ وَمَا لَهُمْ فِيْهِمَا مِنْ شِرْكٍ وَمَا لَهُ مِنْهُمْ مِنْ ظَهِيْرٍ. وَلاَ تَنْفَعُ الشَّفَاعَةُ عِنْدَهُ إِلاَّ لِمَنْ أَذِنَ لَهُ...

"Katakanlah, 'Serulah mereka yang kalian anggap (sebagai tuhan) selain Allah, mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat dzarrah pun di langit dan di bumi, dan mereka tidak mempunyai suatu saham pun dalam (penciptaan) langit dan bumi dan sekali-kali tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya'. Dan, tiadalah berguna syafa'at di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya memperoleh syafa'at itu ...." (Saba': 22-23)

Firman-Nya: قُلِ ادْعُوا perintah dalam *ud'u* dimaksudkan sebagai tantangan dan untuk menunjukkan kelemahan. *Ud'u* dapat diartikan dengan dua makna: *Pertama*, datangkan mereka. *Kedua*, serulah mereka dengan seruan permohonan. Sekiranya mereka menyeru sesembahan-sesembahan itu dengan doa permohonan, tentu doa itu tidak akan terkabulkan, sebagaimana firman-Nya,

"Jika kalian menyeru mereka, mereka tiada mendengar seruan kalian, dan kalau mereka mendengar, mereka tidak dapat memperkenankan permintaan kalian. Dan, di Hari Kiamat mereka akan mengingkari kemusyrikan kalian dan tidak ada yang dapat memberikan keterangan kepada kalian sebagai yang diberikan oleh Yang Maha Mengetahui." (Fathir: 14)

Makna *yakfuruna* di dalam ayat ini ialah membebaskan diri. Meskipun sudah ada ayat yang agung ini, toh sebagian manusia ada yang menyekutukan bersama Allah dan memohon pertolongan kepada selain Allah. Begitu pula sekiranya mereka menyeru sesembahan-sesembahan itu dengan seruan agar datang, toh mereka tidak datang. Kalaupun datang, mereka tidak dapat memberi manfaat sedikit pun.

Firman-Nya: لَا يَمْلِكُوْنَ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ lafazh *dzarrah* merupakan bentuk tunggal, yaitu semut yang kecil. Perumpamaan ini diberikan untuk menggambarkan sesuatu yang sedikit dan kecil. Disebutkannya *dzarrah* ini sebagai penyangatan, yang juga berlaku untuk selain *dzarrah*. Jika yang dimaksudkan dengan penyangatan ini untuk sedikit atau banyak, maka tidak ada pengertian yang dimilikinya. Maka yang dimaksudkan di sini ialah hukum secara umum. Sebagai misal firman Allah, *"Sekiranya kamu memintakan ampunan bagi mereka tujuh puluh kali, sekali-kali Allah tidak mengampuni bagi mereka."* (At-Taubah: 80). Artinya, berapa kali pun permohonan ampunan disampaikan.

Di sini Allah tidak bermaksud menetapkan kekuasaan bagi manusia, karena kekuasaan manusia serba terbatas, tidak menyeluruh, serba baru dan dapat sirna, tidak seperti kekuasaan Allah.

Firman-Nya: مَا لَهُمْ فِيْهِمَا مِنْ شِرْكٍ artinya sesembahan-sesembahan selain Allah yang diseru itu tidak memiliki persekutuan dalam penciptaan langit dan bumi. فِيْهِمَا artinya tentang langit dan bumi. مِنْ شِرْكٍ artinya persekutuan. Dengan kata lain, mereka tidak mempunyai andil dan tidak pula persekutuan.

Firman-Nya, مِنْ شِرْكٍ merupakan *mubtada`* yang diakhirkan, di dalamnya ada *min* yang merupakan tambahan dari sisi lafazh, tapi dari sisi maknanya ia merupakan penguat. Setiap tambahan lafazh dalam Al-Qur`an merupakan tambahan dalam makna. *Min* menjadi penyangatan dalam penafian, bahwa di sana tidak ada sekutu, sedikit maupun banyak.

Firman-Nya: وَمَا لَهُ مِنْهُمْ مِنْ ظَهِيْرٍ *dhamir* dalam *wa ma lahu* kembali kepada Allah *Ta'ala*, sedangkan *dhamir* dalam *minhum* kembali kepada berhala-berhala. Dengan kata lain, Allah tidak memerlukan bantuan dari berhala-berhala itu. *Min* merupakan *harfu jarr* tambahan. *Zhahir* merupakan *mubtada`* yang diakhirkan dengan makna tertentu, seperti dalam firman Allah, *"Katakanlah, 'Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al-Qur`an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain'."* (Al-Isra': 88). Artinya pembantu. Firman Allah, *"Dan, selain itu para malaikat adalah penolongnya pula."* (At-Tahrim: 4). Dengan kata lain, Allah tidak mempunyai pembantu yang membantu-Nya dalam perbuatan-Nya. Dengan begitu tidak ada sesuatu pun yang dapat dimanfaatkan orang-orang yang menyembah berhala dari berhala itu, tidak memiliki sesuatu pun, baik kemandirian, andil maupun pertolongan, karena siapa yang menolongmu, meskipun bukan sekutu, tentu memiliki andil terhadap dirimu, yang boleh jadi engkau akan mencari muka di hadapannya sehingga dapat memberinya apa yang dia inginkan.

Jika tiga perkara ini tidak dimiliki, maka tidak menyisa kecuali syafa'at. Namun Allah juga sudah menggugurkannya dalam firman-Nya, *"Dan, tiadalah berguna syafa'at di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya memperoleh syafa'at itu"*. (Saba': 23). Tidak ada manfaat syafa'at mereka di sisi Allah, karena berhala-berhala itu tidak diberi izin oleh Allah, sehingga semua sarana dan sebab menjadi terputus dari orang-orang musyrik.

Ini merupakan ayat paling besar yang menunjukkan kebathilan penyembahan berhala, karena berhala-berhala itu tidak memberi manfaat bagi para penyembahnya, tidak memiliki kemandirian, tidak memiliki persekutuan, tidak dapat menolong dan tidak dapat memberi syafa'at, sehingga penyembahannya merupakan kebathilan. Firman Allah,

> *"Dan, siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyembah sembahan-sembahan selain Allah yang tiada dapat memperkenankan (doa)nya sampai Hari Kiamat dan mereka lalai dari (memperhatikan) doa mereka?"* (Al-Ahqaf: 5)

Bahkan termasuk pula jika yang diseru adalah makhluk yang berakal, karena disebutkan lafazh *man* dan bukan *ma*. Kemudian firman-Nya,

> *"Dan, apabila manusia dikumpulkan (pada Hari Kiamat) niscaya sembahan-sembahan itu menjadi musuh mereka dan mengingkari pemujaan-pemujaan mereka."* (Al-Ahqaf: 6)

Semua ayat ini menunjukkan bahwa manusia wajib memutuskan pengaitan kecuali dengan Allah, baik berupa ibadah, rasa rakut, berharap, cinta dan pengagungan, agar dia menjadi hamba yang hakiki bagi Allah, agar kehendak, keinginan, cinta, kemarahan, kebencian,

pertolongan, permusuhannya hanya karena Allah dan bagi Allah, karena dia makhluk untuk melaksanakan ibadah. Firman Allah,

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لاَ تُرْجَعُوْنَ

"Maka apakah kalian mengira bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kalian secara main-main (saja), dan bahwa kalian tidak akan dikembalikan kepada Kami?" (Al-Mukminun: 115)

Artinya, Kami tidak menyuruh dan melarang kalian. Sebab sekiranya Kami menciptakan kalian hanya untuk makan dan minum serta menikah, tentu saja itu merupakan main-main. Tapi di belakang itu ada tujuan lain, yaitu untuk beribadah kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* di dunia ini.

Adapun firman-Nya: إِلَيْنَا لاَتُرْجَعُوْنَ artinya apakah kalian mengira bahwa kalian tidak akan dikembalikan kepada Kami, agar Kami memberikan balasan kepada kalian. Kalau itu anggapan kalian, maka itu merupakan anggapan yang bathil.

قَالَ أَبُو الْعَبَّاسِ: نَفَى اللهُ عَمَّا سِوَاهُ كُلَّ مَا يَتَعَلَّقُ بِهِ الْمُشْرِكُوْنَ، فَنَفَى أَنْ يَكُوْنَ لِغَيْرِهِ مُلْكٌ أَوْ قِسْطٌ مِنْهُ أَوْ يَكُوْنَ عَوْناً لله وَلَمْ يَبْقَ إِلاَّ الشَّفَاعَةُ، فَبَيَّنَ أَنَّهَا لاَ تَنْفَعُ إِلاَّ لِمَنْ أَذِنَ لَهُ الرَّبُّ؛ كَمَا قَالَ: {وَلاَ يَشْفَعُوْنَ إِلاَّ لِمَنِ ارْتَضَى}

Abul-Abbas berkata, "Allah menafikan segala sesuatu selain-Nya yang dijadikan kaitan oleh orang-orang musyrik. Dia menafikan selain-Nya memiliki kekuasaan atau keadilan darinya atau menjadi pembantu bagi Allah. Maka tidak ada yang menyisa kecuali syafa'at. Lalu Allah menjelaskan bahwa syafa'at itu pun tidak mendatangkan manfaat kecuali bagi orang yang diizinkah Allah baginya, seperti firman-Nya, *'Dan mereka tiada memberi syafa'at melainkan kepada orang yang dirihai Allah'."* (Al-Anbiya': 28)

Perkataan Pengarang, قَالَ أَبُو الْعَبَّاسِ di sini ialah Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyah, yang memang itulah julukannya. Dia tidak menikah karena sibuk dengan ilmu dan jihad, bukan karena zuhud dalam sunnah, meninggal pada tahun 728 H., pada usia 67 tahun lebih 10 bulan.

Perkataan, لِغَيْرِهِ مُلْكٌ "Selain-Nya memiliki kekuasaan", artinya selain Allah, sebagaimana yang disebutkan dalam firman-Nya, *"Mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat dzarrah pun di langit dan di bumi."*

Perkataan, أَوْ قِسْطٌ مِنْهُ atau bagian darinya, dalam firman Allah, *"dan mereka tidak mempunyai suatu saham pun dalam (penciptaan) langit dan bumi."*

Perkataan, أَوْ يَكُوْنَ عَوْناً لله "Menjadi pembantu bagi Allah", sama dengan firman-Nya, *"sekali-kali tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya"*. Tanpa ada pengecualian.

Perkataan, وَلَمْ يَبْقَ إِلاَّ الشَّفَاعَةُ "Tidak ada yang menyisa kecuali syafa'at", dijelaskan bahwa tidak ada yang memberi manfaat kecuali orang yang diberi izin oleh Allah, sebagaimana firman-Nya, *"Dan, mereka tidak dapat memberi syafa'at kecuali bagi orang yang diridhai-Nya."* Firman-Nya, *"Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya"*. Sebagaimana yang diketahui, Allah tidak meridhai berhala-berhala ini, karena itu merupakan sesembahan yang bathil, sehingga pada saat itu syafa'atnya dinafikan.

Ketahuilah bahwa kemusyrikan orang-orang musyrik terdahulu terfokus pada penyembahan berhala. Adapun sekarang, kemusyrikan itu terletak pada ketaatan kepada makhluk untuk melakukan kemaksiatan. Mereka mensucikan para pemimpinnya, jauh lebih tinggi daripada pensucian mereka terhadap Allah. Itupun kalau mereka menetapkannya. Maka dikatakan kepada mereka, "Mereka itu manusia biasa seperti kalian, yang keluar dari tempat keluarnya darah haid dan air kencing. Mereka juga tidak memiliki andil dalam penciptaan langit dan bumi, mereka tidak memiliki syafa'at bagi kalian di sisi Allah. Maka bagaimana mungkin kalian bergantung kepada mereka?" Sampai-sampai di antara mereka ada yang ruku' dan sujud kepada pemimpinnya sebagaimana dia ruku' dan sujud kepada Allah. Yang wajib atas kita menaati *ulil-amri*. Ketaatan kepada mereka tergantung pada ketaatan mereka kepada Allah. Jadi, ketaatan itu tidak berdiri sendiri. Adapun penyembahan kepada pemimpin atau *ulil-amri* seperti penyembahan kepada Allah, maka ini merupakan jahiliyah dan kufur.

فَهَـذِهِ الشَّفَاعَةُ الَّتِي يَظُنُّهَا الْمُشْرِكُوْنَ هِيَ مُنْتَفِيَةٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَمَا نَفَاهَا الْقُرْآنُ، وَأَخْبَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنَّهُ يَأْتِي فَيَسْجُدُ لِرَبِّهِ وَيَحْمَدُهُ –لاَ يَبْدَأُ بِالشَّفَاعَةِ أَوَّلاً– ثُمَّ يُقَالُ لَهُ: اِرْفَعْ رَأْسَكَ، وَقُلْ تُسْمَعْ، وَسَلْ تُعْطَ، وَاشْفَعْ تُشَفَّعْ.

وَقَالَ أَبُوْ هُرَيْرَةَ لَهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِكَ؟ قَالَ: مَنْ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ خَالِصًا مِنْ قَلْبِهِ.

"Syafa'at yang disangkakan orang-orang musyrik ini dinafikan pada Hari Kiamat, sebagaimana dinafikan Al-Qur'an. Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mengabarkan, bahwa beliau datang lalu sujud kepada Rabbnya dan memuji-Nya, tidak memulai dengan syafa'at, kemudian dikatakan kepadanya, 'Angkatlah kepalamu dan katakanlah karena perkataanmu didengar, dan mintalah karena kamu akan diberi, mintalah syafa'at niscaya kamu diberi syafa'at'." Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu bertanya kepada beliau, "Siapakah manusia yang paling berbahagia dengan syafa'at engkau?" Beliau menjawab, "Orang yang mengucapkan la ilaha illallah secara ikhlas dari hatinya." (Diriwayatkan Al-Bukhari)[213]

Perkataan, فَهَذِهِ الشَّفَاعَةُ الَّتِي يَظُنُّهَا الْمُشْرِكُوْنَ هِيَ مُنْتَفِيَةٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَمَا نَفَاهَا الْقُرْآنُ "Syafa'at yang disangkakan orang-orang musyrik ini akan dinafikan pada Hari Kiamat, sebagaimana hal itu dinafikan Al-Qur'an," penafian manfaat yang diberikan berhala-berhala kepada mereka. Bahkan Allah menyatakan,

> *"Sesungguhnya kalian dan apa yang kalian sembah selain Allah, adalah umpan Jahanam, kalian pasti masuk ke dalamnya. Andaikata berhala-berhala itu tuhan, tentulah mereka tidak masuk neraka. Dan, semuanya akan kekal di dalamnya."* (Al-Anbiya': 98-99)

[213] Dari hadits Abu Hurairah, diriwayatkan Al-Bukhari, Kitab *Al-Ilm*, Bab: Al-Hirshu Ala Al-Hadits (1/52).

Bahkan berhala-berhala itu pun tidak dapat memberi manfaat bagi dirinya sendiri dan tidak dapat memberi syafa'at bagi dirinya. Maka bagaimana mungkin ia dijadikan sebagai pemberi syafa'at? Yang pasti, berhala dan para penyembahnya berada di dalam neraka.

Perkataan, وَأَخْبَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنَّهُ يَأْتِي فَيَسْجُدُ لِرَبِّهِ وَيَحْمَدُهُ *"Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mengabarkan, bahwa beliau datang lalu sujud kepada Rabbnya dan memuji-Nya."* Artinya seperti yang dikabarkan beliau. Huruf *wawu* merupakan *athifah*, sehingga bisa menjadi *isti`nafiyah*. Jika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, orang yang paling tinggi kedudukannya di sisi Allah, tidak mendapat syafa'at kecuali setelah memuji Allah. Beliau memuji Allah dengan pujian-pujian yang agung, yang dibukakan Allah kepada beliau dan yang sebelumnya tidak beliau ketahui. Beliau juga sujud lama sekali. Lalu bagaimana dengan berhala-berhala itu? Mungkinkah ia memintakan syafa'at bagi para penyembahnya?

Perkataan, اِرْفَعْ رَأْسَكَ "Angkatlah kepalamu", artinya mengangkat kepala dari sujud.

Perkataan, وَقُلْ تُسْمَعْ "Katakanlah karena perkataanmu didengar". Yang mendengarkan adalah Allah. Didengar merupakan jawaban perintah yang *majzum*.

Perkataan, وَسَلْ تُعْطَ "Mintalah karena kamu akan diberi". Artinya, mintalah sesukamu, niscaya kamu akan diberi. *Tu'tha* dalam bentuk *majzum*, dengan penghilangan huruf *illah*, sebagai jawaban dari mintalah.

Perkataan, وَاشْفَعْ تُشَفَّعْ "Mintalah syafa'at niscaya kamu diberi syafa'at". Pada saat itulah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* diberi syafa'at untuk kepentingan semua makhluk, ketika dilakukan pengadilan atas mereka.

Perkataan, وَقَالَ أَبُوْ هُرَيْرَةَ لَهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِكَ؟ "Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bertanya kepada beliau, "Siapakah manusia yang paling berbahagia dengan syafa'at engkau?" Pertanyaan dari Abu Hurairah ini ditujukan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Lalu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjawab, "Sejak semula aku sudah mengira tidak akan ada seorang pun selainmu yang bertanya kepadaku, mengingat semangatmu untuk mempelajari ilmu."

Di sini terkandung dalil bahwa di antara sarana untuk mendapatkan ilmu ialah bertanya.

Perkataan beliau, مَنْ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ خَالِصًا مِنْ قَلْبِه "Orang yang mengucapkan *la ilaha illallah* secara ikhlas dari hatinya." Atas dasar ini, orang-orang musyrik tidak mendapatkan bagian dari syafa'at itu, karena mereka tidak mau mengucapkan *la ilaha illallah*. Firman-Nya,

> *"Sesungguhnya mereka dahulu apabila dikatakan kepada mereka, 'La ilaha illallah', mereka menyombongkan diri, dan mereka berkata, 'Apakah sesungguhnya kami harus meninggalkan sembahan-sembahan kami karena seorang penyair gila?'"* (Ash-Shaffat: 35-36)

Allah berfirman mengisahkan perkataan orang-orang musyrik,

> *"Mengapa ia menjadikan tuhan-tuhan itu Ilah yang satu saja? Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan."* (Shad: 5)

Yang pasti, perbuatan mereka itu sangat mengherankan. Firman Allah,

> *"Bahkan kamu menjadi heran (terhadap keingkaran mereka) dan mereka menghinakan kamu."* (Ash-Shaffat: 12)
>
> *"Dan jika (ada sesuatu) yang kamu herankan, maka yang patut mengherankan adalah ucapan mereka, 'Apabila kami telah menjadi tanah, apakah kami sesungguhnya akan (dikembalikan) menjadi makhluk yang baru?'"* (Ar-Ra'd: 5)

Perkataan, خَالِصًا مِنْ قَلْبِه "Ikhlas dari hatinya". Pasalnya, ucapan ini juga dapat diucapkan seorang munafik. Maka dia juga tidak mendapatkan bagian dari syafa'at ini, karena orang munafik mengucapkan *la ilaha illallah*, mengucapkan bahwa Muhammad adalah rasul Allah, tapi Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menerima kesaksian mereka ini sebagai kesaksian atas kedustaannya. Firman Allah,

> *"Dan, Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya, dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta."* (Al-Munafiqun: 1)

Artinya mereka dusta dalam kesaksiannya, berkaitan dengan perkataan mereka, "Kamu adalah Rasul Allah." Mereka dusta dalam kesaksian dan perkataan mereka, *"La ilaha illallah"*, karena sekiranya mereka memberikan kesaksian itu secara hakiki, tentunya mereka tidak bertindak munafik dan tidak pula memendam kekufuran di dalam hati.

Perkataan, خَالِصًا "Ikhlas", artinya terbebas dari segala noda, tidak dikotori riya' dan mencari ketenaran, tapi itu merupakan kesaksian yang yakin.

Perkataan, مِنْ قَلْبِه "Dari hatinya", karena yang menjadi inti adalah hati, bukan merupakan satu dari berbagai makna. Bahkan dapat dikatakan, dari segumpal daging di dalam dada. Firman Allah,

> *"Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tapi yang buta ialah hati yang di dalam dada."* (Al-Hajj: 46)

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Sesungguhnya di dalam jasad ada segumpal daging. Jika ia baik, maka baik pula seluruh jasad."* (Diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim)[214]

Atas dasar ini tampak jelas kebathilan pendapat orang yang menyatakan, bahwa akal ada di dalam otak. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa otak mempunyai pengaruh terhadap pemahaman dan akal. Tapi akal ada di dalam hati. Atas dasar inilah Al-Imam Ahmad berkata, "Akal itu ada di dalam hati, dan ia berhubungan dengan otak."

Siapa yang mengucapkan kalimat ikhlas secara murni dari hatinya, maka dia harus meminta agar dapat meniti jalan yang menghantarkannya kepada Dzat yang disembahnya, lalu dia melaksanakan perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya.

فَتِلْكَ الشَّفَاعَةُ لأَهْلِ الإِخْلاَصِ بِإِذْنِ اللهِ، وَلاَ تَكُوْنُ لِمَنْ أَشْرَكَ بِاللهِ.
وَحَقِيْقَتُهُ أَنَّ اللهَ سُبْحَانَهُ هُوَ الَّذِي يَتَفَضَّلُ عَلَى أَهْلِ الإِخْلاَصِ، فَيَغْفِرُ لَهُمْ بِوَاسِطَةِ دُعَاءِ مَنْ أَذِنَ لَهُ أَنْ يَشْفَعَ لِيُكْرِمَهُ وَيَنَالَ الْمَقَامَ الْمَحْمُوْدَ.
فَالشَّفَاعَةُ الَّتِي نَفَاهَا الْقُرْآنُ مَا كَانَ فِيْهَا شِرْكٌ، وَلِهَذَا أَثْبَتَ الشَّفَاعَةَ

[214] Dari hadits An-Nu'man bin Basyir, diriwayatkan Al-Bukhari, Kitab *Al-Iman*, Bab "Fadhlu Man Istabra'a Lidinihi" (1/34); Muslim, Kitab *Al-Musaqat*, Bab "Akhdzu Al-Halal wa Tarku Asy-Syubuhat" (3/1219).

بِإِذْنِهِ فِي مَوَاضِعَ وَقَدْ بَيَّنَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهَا لاَ تَكُوْنُ إِلاَّ لِأَهْلِ الْإِخْلاَصِ وَالتَّوْحِيْدِ

"Itulah syafa'at bagi orang-orang yang ikhlas dengan seizin Allah dan bukan bagi orang yang menyekutukan bersama Allah. Hakikatnya, bahwa Allah *Subhanahu* yang melebihkan orang-orang yang ikhlas, lalu mengampuni dosa-dosa mereka lewat seruan kepada orang yang diberi izin memberi syafa'at, agar Dia memuliakannya dan mendapatkan kedudukan yang terpuji. Syafa'at yang dinafikan Al-Qur'an ialah yang di dalamnya ada syirik. Karena itulah Al-Qur'an menetapkan syafa'at dengan izin Allah di beberapa tempat. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sudah menjelaskan bahwa syafa'at itu tidak diberikan kecuali bagi orang-orang yang ikhlas dan ahli tauhid."

Perkataan Pengarang:

فَتِلْكَ الشَّفَاعَةُ لِأَهْلِ الْإِخْلاَصِ بِإِذْنِ اللهِ، وَلاَ تَكُوْنُ لِمَنْ أَشْرَكَ بِاللهِ "Itulah syafa'at bagi orang-orang yang ikhlas dengan seizin Allah dan bukan bagi orang yang menyekutukan bersama Allah." Pasalnya, orang yang menyekutukan bersama Allah, maka Allah akan berfirman tentang dirinya, *"Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafa'at dari orang-orang yang memberi syafa'at."* (Al-Muddatstsir: 48).

Perkataan Pengarang:

وَحَقِيْقَتُهُ أَنَّ اللهَ سُبْحَانَهُ هُوَ الَّذِي يَتَفَضَّلُ عَلَى أَهْلِ الْإِخْلاَصِ، فَيَغْفِرُ لَهُمْ بِوَاسِطَةِ دُعَاءِ مَنْ أَذِنَ لَهُ أَنْ يَشْفَعَ لِيُكْرِمَهُ وَيَنَالَ الْمَقَامَ الْمَحْمُوْدَ "Hakikatnya, bahwa Allah *Subhanahu* yang melebihkan orang-orang yang ikhlas, lalu mengampuni dosa-dosa mereka lewat seruan kepada orang yang diberi izin memberi syafa'at, agar Dia memuliakannya dan mendapatkan kedudukan yang terpuji." Artinya hakikat masalah syafa'at. Intinya, bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* hendak mengampuni orang yang dimintakan syafa'at, tapi pengampunan ini lewat syafa'at tersebut.

Hikmah dari sarana atau wasilah ini, telah dijelaskan Penulis, "Agar Dia memuliakannya dan mendapatkan kedudukan yang terpuji." Sekiranya Allah menghendaki, tentu Dia akan mengampuni mereka tanpa syafa'at. Tapi Allah hendak menjelaskan keutamaan orang yang memberi syafa'at ini dan memuliakannya di hadapan manusia. Sebagaimana yang diketahui, siapa yang syafa'atnya diterima Allah, berarti

dia memiliki kedudukan yang tinggi di sisi-Nya, sehingga hal ini menjadi kemuliaan bagi orang yang memberi syafa'at, yang dapat dilihat dari dua sisi:

1. Kemuliaan orang yang memberi syafa'at, karena syafa'atnya diterima.
2. Penampakan kedudukan dan kemuliaannya di sisi Allah.

Maksud, الْمَقَامَ الْمَحْمُوْدَ "kedudukan yang tinggi" ialah kedudukan yang terpuji. Sementara manusia yang paling agung dalam hal ini adalah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, karena Allah sudah berjanji untuk membangkitkan beliau dengan kedudukan yang terpuji. Di antara gambaran kedudukan yang terpuji, Allah menerima syafa'at beliau, setelah *Ulul-Azmi* dari kalangan para nabi menarik diri. Siapa pun orang Mukmin yang memberi syafa'at pada Hari Kiamat, maka dia mendapatkan kedudukan yang tinggi, tergantung pada bobot syafa'atnya.

Perkataan Pengarang, فَالشَّفَاعَةُ الَّتِي نَفَاهَا الْقُرْآنُ مَا كَانَ فِيْهَا شِرْكٌ "Syafa'at yang dinafikan Al-Qur'an ialah yang di dalamnya ada syirik". Ini berasal dari perkataan Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyah *Rahimahullah.*

Perkataan Pengarang, مَا adalah *ism maushul,* artinya yang di dalamnya ada syirik.

Perkataan Pengarang, وَلِهَذَا أَثْبَتَ الشَّفَاعَةَ بِإِذْنِهِ فِي مَوَاضِعَ "Karena itulah Al-Qur'an menetapkan syafa'at dengan izin Allah di beberapa tempat." yang disebutkan dalam Al-Qur'an, seperti firman-Nya, *"Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya."* (Al-Baqarah: 255). Firman-Nya yang lain, *"Dan, tiadalah berguna syafa'at di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya memperoleh syafa'at itu."* (Saba': 23). Firman-Nya yang lain, *"Dan, berapa banyaknya malaikat di langit, syafa'at mereka sedikit pun tidak berguna kecuali sesudah Allah mengizinkan bagi orang yang dikehendaki dan diridhai(Nya)."* (An-Najm: 26).

Perkataan Pengarang,

وَقَدْ بَيَّنَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهَا لاَ تَكُوْنُ إِلاَّ لِأَهْلِ الْإِخْلاَصِ وَالتَّوْحِيْدِ "Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sudah menjelaskan bahwa syafa'at itu tidak diberikan kecuali bagi orang-orang yang ikhlas dan ahli tauhid." Adapun orang-orang musyrik, maka syafa'at tidak diberikan kepada mereka, karena pemberi syafa'at bagi mereka adalah berhala-berhala, sementara berhala adalah bathil.

Sisi korelasi bab syafa'at dalam kitab tauhid, karena syafa'at yang berbau syirik menafikan tauhid. Membebaskan diri darinya merupakan hakikat tauhid.

Dalam Bab Ini Terdapat Pokok-Pokok Bahasan:

Pertama: Tafsir beberapa ayat.

Kedua: Sifat syafa'at yang dinafikan.

Ketiga: Sifat syafa'at yang ditetapkan.

Keempat: Penyebutan syafa'at agung, yaitu kedudukan yang tinggi

Kelima: Sifat yang dikerjakan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yang tidak memulai dengan syafa'at, tetapi sujud kepada Allah, barulah kemudian beliau diberi izin, lalu memberi syafa'at.

Keenam: Siapakah orang yang paling berbahagia mendapatkan syafa'at itu?

Dalam Bab Ini Terdapat Pokok-Pokok Bahasan

Pertama: Tafsir beberapa ayat, yang jumlahnya lima ayat, dan semua tafsirnya sudah disampaikan di atas.

Kedua: Sifat syafa'at yang dinafikan, yaitu yang di dalamnya ada syirik. Setiap syafa'at yang di dalamnya ada syirik adalah syafa'at yang dinafikan.

Ketiga: Sifat syafa'at yang ditetapkan, yaitu syafa'at ahli tauhid, dengan syarat ada izin Allah dan ridha-Nya terhadap orang yang memberi syafa'at dan orang yang diberi syafa'at.

Keempat: Penyebutan syafa'at agung, yaitu derajat yang tinggi. Ini merupakan syafa'at bagi golongan untuk mengadili mereka.

Kelima: Sifat yang dikerjakan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yang tidak memulai dengan syafa'at, tetapi sujud kepada Allah, barulah kemudian beliau diberi izin, lalu memberi syafa'at. Sebagaimana yang dikatakan Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyah, begitulah zhahirnya, yang menunjukkan keagungan Allah dan kesempurnaan adab Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Keenam: Siapakah orang yang paling berbahagia mendapatkan syafa'at itu? Mereka adalah ahli tauhid dan ikhlas, yang mengucapkan *la ilaha illallah* secara tulus dari lubuk hatinya. Makna *la ilaha illallah*, bahwa tidak ada sesembahan yang hakiki melainkan Allah. Jadi tidak cukup diartikan: Tidak ada sesembahan melainkan Allah. Sebab jika

begitu pengertiannya, maka kenyataan akan mendustakan hal itu, karena di sana ada sesembahan-sesembahan selain Allah yang dapat disembah dan juga disebut *alihah*, tapi itu bathil. Pada saat itu dapat ditetapkan bahwa yang dimaksudkan ialah tiada *Ilah* yang hakiki melainkan Allah. *La ilaha illallah* mencakup penafian dan penetapan. Inilah tauhid. Karena penetapan yang tidak pasti tidak menolak persekutuan dan penafian yang tidak pasti hanya berupa peniadaan semata. Sekiranya engkau berkata, "Tidak ada *Ilah*", artinya engkau meniadakan semua tuhan. Sekiranya engkau berkata, "Allah adalah *Ilah*", berarti engkau tidak mengesakan. Karena susunan kalimat seperti ini tidak menolak persekutuan. Karena itulah Allah berfirman, *"Dan Ilah kalian adalah Ilah yang satu."* (Al-Baqarah: 163). Karena hanya disebutkan penetapan, maka kemudian dikuatkan dengan yang satu.

Ketujuh: Bahwasanya syafa'at tidak diberikan kepada orang yang menyekutukan Allah.

Kedelapan: Penjelasan hakikat syafa'at.

Ketujuh: Bahwasanya syafa'at tidak diberikan kepada orang yang menyekutukan Allah, yang didasarkan kepada firman-Nya, *"Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafa'at dari orang-orang yang memberi syafa'at."* (Al-Muddatstsir: 48). Masih banyak ayat lain yang menjelaskan penafian syafa'at bagi orang-orang musyrik, yang juga didasarkan kepada sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Ikhlas dari hatinya."

Kedelapan: Penjelasan hakikat syafa'at, dan hakikatnya bahwa Allah memuliakan orang-orang yang ikhlas, mengampuni dosa-dosa mereka lewat orang yang memberi syafa'at, untuk memuliakannya dan sekaligus mendapatkan kedudukan yang terpuji.

Bab:

Firman Allah *Ta'ala*,

إِنَّكَ لاَ تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ

***"Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi."* (Al-Qashash: 56)**

Sisi Korelasi Bab Ini dengan Bab Sebelumnya

Korelasinya bahwa sebenarnya bab ini merupakan bagian dari bab sebelumnya. Jika seseorang tidak mampu memberikan manfaat kepada orang lain dengan syafa'at dan membebaskannya dari adzab, maka begitu pula ketidakmampuan seseorang untuk memberikan petunjuk kepada orang lain, sehingga dia melakukan apa yang diperintahkan Allah.

Firman Allah,

إِنَّكَ لاَ تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ ...

"Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi ...." (Al-Qashash: 56)

Seruan ini ditujukan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yang ingin sekali memberikan petunjuk kepada paman beliau, Abu Thalib atau kepada siapa pun manusia secara umum. *Fa anta ya Muhammad*, orang yang diseru disertai dengan huruf *fa'* seruan. Beliau memiliki kedudukan yang tinggi di sisi Allah. Toh meskipun begitu, engkau tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang engkau ingin memberinya petunjuk. Sebagaimana yang diketahui, jika beliau ingin sekali memberi petunjuk, maka beliau sangat berhasrat untuk itu. Tapi meskipun begitu tetap saja tidak berhasil dan tidak memungkinkan, karena semua keputusan ada di Tangan Allah. Firman-Nya,

لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ أَوْ يُعَذِّبَهُمْ...

"Tak ada sedikit pun campur tanganmu dalam urusan mereka itu atau Allah menerima taubat mereka atau mengadzab mereka, ..." (Ali Imran: 128)

وَ لِلّٰهِ غَيْبُ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضِ وَإِلَيْهِ يُرْجَعُ الْأَمْرُ كُلُّهُ...

"Dan, kepunyaan Allahlah apa yang gaib di langit dan di bumi dan kepada-Nyalah dikembalikan urusan-urusan semuanya ...." (Hud: 123)

Di dalam ayat ini disebutkan أل *alif lam* dalam الْأَمْرُ yang menunjukkan pencakupan semua, yang mengantikan posisi كل. Dengan kata lain, kepada-Nyalah kembalinya segala urusan. Kemudian masih dikuatkan lagi dengan *kullu*, sehingga di sini ada dua penguat.

Petunjuk yang dinafikan Allah dari Rasul-Nya ialah petunjuk taufik, sedangkan yang ditetapkan bagi beliau ialah petunjuk bimbingan dan pengarahan. Karena itulah di dalam ayat di atas disebutkan secara mutlak, untuk menjelaskan bahwa yang di tangan beliau ialah petunjuk pengarahan semata, bukan untuk menjadikan beliau sebagai pemberi petunjuk. Firman-Nya,

"Dan, sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus." (Asy-Syura: 52)

Allah tidak mengkhususkan bagi Fulan dan Fulan, untuk menjelaskan maksud yang terkandung dalam ayat ini, bahwa kamu dapat memberi petunjuk pengarahan. Kamu membuka jalan di hadapan manusia saja dan menjelaskan kepada mereka serta mengarahkan mereka. Tapi untuk memasukkan manusia ke dalam petunjuk, maka itu bukan campur tangan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, karena yang demikian itu semata merupakan kekuasaan Allah *Ta'ala*. Kita harus menjelaskan dan berseru. Tapi untuk petunjuk taufik (bahwa manusia mengikuti petunjuk), maka itu dikembalikan kepada Allah. Inilah cara menggabungkan dua ayat ini.

Zhahir firman-Nya, *"Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi"*, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sangat mengasihi Abu Thalib. Bagaimana ada penakwilan seperti itu?

Jawabannya: Ada kemungkinan untuk dikatakan bahwa obyeknya tidak dihilangkan. Jelasnya, orang yang engkau kasihi untuk diberi pe-

tunjuk, bukan sekedar orang yang engkau kasihi semata. Atau dapat juga dikatakan, bahwa beliau mencintai paman beliau dengan kecintaan apa adanya, alami, sebagaimana kecintaan anak kepada ayahnya, meskipun dia orang kafir. Atau dapat juga dikatakan, hal itu terjadi sebelum ada larangan mencintai orang-orang musyrik. Yang pertama lebih dekat kepada kebenaran. Dengan kata lain, orang yang engkau kasihi untuk diberi petunjuk, bukan karena orangnya. Hal ini berlaku secara umum, baik bagi Abu Thalib maupun bagi yang lainnya. Boleh saja beliau mencintai Abu Thalib sebagaimana kecintaan antarkerabat. Yang demikian ini tidak menafikan kecintaan menurut syariat. Aku suka agar orang ini mengikuti petunjuk, meskipun mungkin aku membencinya sebagai pribadi, karena kekufurannya. Tapi aku suka sekiranya semua manusia memeluk dan mengikuti agama Allah.

وَ فِي الصَّحِيْحِ عَنْ سَعِيْدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِيْهِ قَالَ: لَمَّا حَضَرَتْ أَبَا طَالِبِ الْوَفَاةُ جَاءَهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَ عِنْدَهُ وَعَبْدُ اللهِ بْنَ أَبِي أُمَيَّةَ وَ أَبُو جَهْلٍ فَقَالَ لَهُ: يَا عَمِّ قُلْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ كَلِمَةً أُحَاجُّ لَكَ بِهَا عِنْدَ اللهِ...

Di dalam *Ash-Shahih* disebutkan dari Sa'id bin Al-Musayyab, dari ayahnya, dia berkata,

"Saat kematian akan menghampiri Abu Thalib, maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menemuinya, yang di dekatnya saat itu ada Abdullah bin Abu Umayyah dan Abu Jahal. Lalu beliau bersabda kepadanya, 'Wahai pamanku, ucapkanlah la ilaha illallah, satu kalimat yang kusebutkan sebagai hujjah bagimu di sisi Allah...'."

Perkataan, "وَفِي الصَّحِيْحِ, Pengarang tidak memastikan apa yang dimaksudkan dengan *Ash-Shahih* di sini, apakah *Shahih Al-Bukhari* ataukah *Shahih Muslim*, atau yang dimaksudkannya adalah hadits shahih, baik yang disebutkan di dalam *Ash-Shahihain* secara bersamaan ataukah disebutkan dalam salah satu di antara keduanya ataukah disebutkan dalam selain *Ash-Shahihain*. Pengarang tidak mempunyai definisi tersendiri dalam hal ini, yang memungkinkan dapat dimutlakkan. Atas dasar ini, maka pengkajian tentang hadits ini dapat menimbulkan dugaan-dugaan. Ungkapan serupa juga sering disebutkan Pengarang di beberapa tempat. Namun yang dimaksudkan di sini ialah *Shahih Bukhari* dan *Muslim*.

Perkataan: أَبَا merupakan *maf'ul* dalam bentuk *manshub* dengan huruf *alif*, karena ia termasuk *asma'ul-khamsah*. Sedangkan *al-wafat* artinya kematian sebagai *fa'il* dari *hadharat*.

Perkataan فَقَالَ لَهُ: يَا عَمِّ قُلْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ "lalu beliau bersabda kepadanya, 'Wahai pamanku, ucapkanlah *la ilaha illallah*'." Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menggunakan sebutan ini untuk menunjukkan rasa kasih sayang, karena paman ibarat cabang pohon bagi ayah, yang berasal dari satu pangkal pohon, sehingga paman seakan-akan cabang.

Sabda beliau: يَاعَمِّ memiliki dua sisi bacaan. Dengan meng-*kasrah*-kan *mim*, karena ia dikaitkan dengan *ya'*. Dengan men-*dhammah*-kan *mim*, karena memutus kaitannya.

Sabda beliau, قُلْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ "Ucapkanlah *la ilaha illallah*", boleh jadi beliau mengatakan hal itu sebagai perintah dan sebagai keharusan, karena memang beliau wajib menyuruh semua orang untuk mengucapkan *la ilaha illallah*. Atau boleh jadi beliau mengatakan hal itu dengan maksud sebagai pengarahan dan bimbingan. Atau boleh jadi beliau mengatakannya dengan maksud sebagai harapan dan menunjukkan rasa kasih sayang. Abu Thalib dan orang-orang yang ada di dekatnya tahu kalimat ini dan juga menyadari maknanya. Karena itulah dilakukan pengingkaran secara langsung.

Sabda beliau: كَلِمَةً dalam bentuk *manshub* karena ia sebagai *badal* dari *la ilaha illallah*. Kalaupun tidak *manshub*, ia juga bisa *marfu'*. Jelasnya, *hiya kalimatun*. Tapi yang lebih jelas ialah dalam bentuk *manshub*.

Sabda beliau: أُحَاجُّ huruf *jim* dapat di-*dhammah*-kan dan dapat di-*fathah*-kan. Jika di-*dhammah*-kan, maka ia merupakan sifat dari *kalimat*. Jika di-*fathah*-kan, maka ia *majzum* sebagai jawaban dari perintah *qul*. Jelasnya, ucapkanlah, *qul uhajja*. Sebagian ahli *i'rab* menyatakan, ini merupakan jawaban dari syarat yang tidak ditampakkan. Jelasnya, *in taqul uhajja*. Yang pertama lebih mudah, karena dasarnya tidak ada penyembunyian makna. Maknanya, aku menyebutkannya sebagai hujjah bagimu di sisi Allah. Maknanya bukan aku membantah bagi kepentinganmu di sisi Allah, meskipun sebagian ulama ada yang menyatakan bahwa maknanya aku akan membantah Allah dengan kalimat itu. Tapi menurut hemat kami, maknanya, aku menyebutkannya

sebagai hujjah bagimu di sisi Allah. Dengan kata lain, aku menyebutkan kalimat itu sebagai hujjah bagimu, seperti yang disebutkan dalam sebagian riwayat, *"Aku bersaksi dengan kalimat itu bagimu di sisi Allah."* (Diriwayatkan Muslim)[215]

...فَقَالاَ لَهُ: أَتَرْغَبُ عَنْ مِلَّةِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ؟ فَأَعَادَهُ عَلَيْهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَعَادَا، فَكَانَ آخِرُ مَا قَالَ: هُوَ عَلَى مِلَّةِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ وَأَبَى أَنْ يَقُوْلَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ مَا لَمْ أُنْهَ عَنْكَ فَأَنْزَلَ اللهُ عَزَّ وَ جَلَّ: (مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِيْنَ آمَنُوْا أَنْ يَسْتَغْفِرُوْا لِلْمُشْرِكِيْنَ وَلَوْ كَانُوْا أُولِي قُرْبَى ...)

...Dua orang itu bertanya kepada Abu Thalib, 'Apakah engkau tidak menyukai agama Abdul-Muththalib?' Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mengulangi lagi perkataan beliau, namun kedua orang itu juga mengulang perkataannya. Maka yang terakhir kali dia ucapkan, dia berada pada agama Abdul-Muththalib dan enggan mengucapkan la ilaha illallah. Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Aku benar-benar akan memintakan ampunan bagimu selagi aku tidak dilarang.' Maka Allah Azza wa Jalla menurunkan, 'Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat(nya),...' (At-Taubah:113)

Perkataan, فَقَالاَ لَهُ: أَتَرْغَبُ عَنْ مِلَّةِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ؟ "dua orang itu bertanya kepada Abu Thalib, 'Apakah engkau tidak menyukai agama Abdul-Muththalib?" Dua orang tersebut ialah Abu Jahal dan Abdullah bin Abu Umayyah. Kalimat tanya ini untuk menunjukkan pengingkaran kepada Abu Thalib, karena keduanya menyadari jika Abu Thalib mengucapkan kalimat ikhlas, berarti dia telah mengesakan Allah. Sementara agama Abdul-Muththalib adalah agama syirik. Keduanya mengatakan sesuatu yang dapat menggugah emosinya, yaitu agama Abdul-Muththalib, agar dia tidak keluar dari agama nenek moyangnya. Pada akhirnya Abu Jahal mati pada agama Abdul-Muththalib, sedangkan Abdullah bin Abu Umayyah dan Al-Musayyab yang meriwayatkan hadits ini masuk Islam. Jadi dua dari tiga orang ini masuk Islam. Semoga Allah meridhai keduanya.

Perkataan, مِلَّةِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ *"millata Abdil-Muththalib"*, artinya 'agama Abdul-Muththalib'.

Perkataan, فَأَعَادَهُ عَلَيْهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengulangi lagi perkataan beliau", yaitu perkataan beliau, "Ucapkanlah *la ilaha illallah*, satu kalimat yang kusebutkan sebagai hujjah bagimu di sisi Allah".

Perkataan, فَأَعَادَهُ عَلَيْهِ "Namun kedua orang itu juga mengulang perkataannya", yaitu perkataan: Apakah engkau tidak menyukai agama Abdul-Muththalib?

Sabda beliau: لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ di sini dikuatkan dengan tiga macam penguat, yaitu sumpah, huruf *lam* dan *nun taukid* yang berat. *Al-Istighfar* ialah memohon ampunan. Seolah-olah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ada kegundahan dan keresahan di dalam hati beliau, ketika beliau bersabda, "Selagi aku tidak dilarang". Lalu urusan ini terjadi seperti yang terjadi, bahwa beliau dilarang melakukan hal itu.

Sabda beliau: مَالَمْ أُنْهَ عَنْكَ lafazh *unha* merupakan *fi'il mudhari' mabni Lilmajhul*, sedangkan yang melarangnya adalah Allah.

Firman Allah: مَا كَانَ lafazh *ma* merupakan *nafiyah*, sedangkan *kana* merupakan *fi'il madhi naqish*.

Firman Allah: أَنْ يَسْتَغْفِرُوْا lafah *an* yang menyusulinya dalam ta'wil *mashdar ismu kana* yang diakhirkan.

Firman Allah: لِلنَّبِيِّ merupakan *khabar* yang didahulukan. Dengan kata lain, apa yang dimintakan ampunan. Ketahuilah bahwa *ma kana* atau *ma yanbaghi* atau *la yanbaghi* atau sejenisnya, jika disebutkan di dalam Al-Qur`an atau As-Sunnah, maka artinya sama sekali tidak akan terjadi, seperti firman-Nya, *"Tidak layak bagi Allah mempunyai anak."* (Maryam: 35). Firman-Nya yang lain, *"Dan, tidak layak bagi Yang Maha Pemurah mengambil (mempunyai) anak."* (Maryam: 92). Firman-Nya yang lain, *"Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang."* (Yasin:

[215] Diriwayatkan Muslim, Kitab *Al-Iman*, Bab "Ad-Dalil ala Shihhah Islam Man Hadharahu Al-Maut" (1/54).

40). Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Sesungguhnya Allah tidak tidur dan tidak selayaknya tidur." (Diriwayatkan Muslim)[216]

Firman-Nya: أَنْ يَسْتَغْفِرُوْا artinya 'memintakan ampunan bagi orang-orang musyrik'.

Firman-Nya: وَلَوْ كَانُوْا أُولِى الْقُرْبَى artinya 'meskipun mereka itu kerabat sendiri'. Karena itulah ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hendak melakukan umrah dan melewati kuburan ibu beliau, maka beliau meminta izin kepada Allah untuk memohonkan ampunan bagi sang ibu, namun Allah tidak mengizinkan. Ketika beliau meminta izin kepada Allah untuk menziarahi kuburannya, maka Allah mengizinkannya. Maka beliau menziarahi kubur sang ibu untuk mengambil pelajaran hingga beliau menangis dan membuat para shahabat yang ada di dekat beliau ikut menangis.[217] Allah melarang beliau memintakan ampunan bagi orang-orang musyrik, karena orang-orang musyrik itu tidak layak dimintakan ampunan. Jika engkau berdoa kepada Allah dengan melakukan sesuatu yang tidak selayaknya, berarti itu merupakan pelanggaran dalam berdoa.

...وَ أَنْزَلَ اللهُ فِي أَبِي طَالِبٍ: (إِنَّكَ لاَ تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ)

...Dan Allah juga menurunkan ayat tentang Abu Thalib, "Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, ... " (Al-Qashash: 56) (Diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim)[218]

Perkataan, وَ أَنْزَلَ اللهُ فِي أَبِي طَالِبٍ "Allah juga menurunkan ayat tentang Abu Thalib," yaitu perkaranya.

[216] Dari hadits Abi Musa, diriwayatkan Muslim, Kitab *Al-Iman*, Bab "Fi Qaulihi Alaihi Ash-Shalatu wa As-Salam: Innallaha la Yanam" (1/160).

[217] Dari hadits Abi Hurairah, diriwayatkan Muslim, Kitab *Al-Janaiz*, Bab "Isti'dzan An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam Rabbahu Azza wa Jalla Ziyarata Ummihi" (2/671).

[218] Diriwayatkan Al-Bukhari, Kitab *At-Tafsir*, Bab "Innaka la Tahdi man Ahbabta" (3/273); Muslim, Kitab *Al-Iman*, Bab "Ad-Dalil ala Shihhah Islam man Hadharahu Al-Maut" (1/54).

Firman Allah, إِنَّكَ لاَ تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ "Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi", seruan ini ditujukan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Dengan kata lain, kamu tidak dapat memberikan taufik untuk mengikuti petunjuk kepada orang yang kamu kasihi.

Firman-Nya, يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ "Memberikan petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya", artinya memberikan petunjuk taufik kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Ketahuilah bahwa setiap perbuatan yang dikaitkan kepada kehendak Allah, maka hal itu disertai dengan hikmah. Artinya, siapa yang sesuai dengan hikmah Allah mengikuti petunjuk, dia akan mengikuti petunjuk, dan siapa yang hikmah-Nya menetapkan untuk menyesatkan, maka sesatlah dia.

Hadits ini memutus sarana syirik kepada rasul dan juga yang lainnya. Orang-orang yang bersandar kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan memohon perlindungan kepada beliau, maka mereka adalah orang-orang musyrik, dan hal itu tidak memberikan manfaat kepada mereka, karena toh beliau juga tidak diizinkan memintakan ampunan bagi paman beliau. Padahal Abu Thalib sudah melakukan banyak hal yang terpuji terhadap beliau, menolong dan melindungi dakwah beliau. Maka bagaimana dengan orang-orang selain Abu Thalib yang menyekutukan Allah?

Kontradiksi dalam Hadits dan Jawabannya

Ada beberapa kontradiksi dalam hadits ini:

Pertama: Penetapan dan penafian dalam masalah petunjuk. Hal ini sudah dijelaskan di atas.

Kedua: Sabda beliau kepada Abu Thalib pada saat-saat menjelang kematiannya, yang kontradiktif dengan firman Allah,

"Dan, tidaklah taubat itu diterima Allah dari orang-orang yang mengerjakan kejahatan (yang) hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, (barulah) ia mengatakan, 'Sesungguhnya saya bertaubat sekarang'." (An-Nisa': 18)

Menurut zhahir hadits adalah diterimanya taubat. Jawaban tentang hal ini dapat ditilik dari dua sisi:

1. Dapat dikatakan bahwa ketika kematian hampir menjemput Abu Thalib, artinya saat ada tanda-tanda kematian dan kematian itu belum turun kepadanya, namun kematian itu dapat diketahui ti-

dak bisa dipungkiri. Atas dasar ini, pensifatannya tidak menafikan ayat.

2. Hal ini dikhususkan bagi Abu Thalib bersama Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Ada dua bukti yang menunjukkan hal ini. *Pertama*, sabda beliau, "Satu kalimat yang kusebutkan sebagai hujjah bagimu di sisi Allah." Beliau tidak memastikan kemanfaatannya bagi Abu Thalib dan tidak pula bersabda, "Satu kalimat yang dapat mengeluarkanmu dari neraka." *Kedua*, Allah mengizinkan bagi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberikan syafa'at bagi sang paman meskipun dia kafir. Hal ini tidak berlaku kecuali bagi beliau. Syafa'at bagi Abu Thalib berupa keringanan adzabnya.

Sisi pendapat yang pertama dianggap lemah, bahwa maknanya ialah muncul tanda-tanda kematian, bahwa perkataan, "Saat kematian akan menghampiri Abu Thalib", sesuai dengan firman Allah, *"Hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka"*. Atas dasar ini, yang lebih jelas jawabannya, bahwa hal ini dikhususkan bagi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersama Abu Thalib.

Ketiga: Firman Allah, *"Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik"*, merupakan ayat yang turun belakangan di Madinah. Sementara kisah Abu Thalib terjadi di Makkah. Hal ini menunjukkan adanya pengakhiran larangan memohon ampunan bagi orang-orang musyrik. Karena itulah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meminta izin untuk memintakan ampunan bagi ibu beliau,[219] saat beliau pergi hendak melaksanakan umrah. Tidak mungkin bagi beliau meminta izin setelah turunnya larangan. Hal ini menunjukkan pengakhiran turunnya ayat ini. Maksudnya, penjelasan masuknya pengertian ini dalam firman Allah, *"Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik"*, bahwa ayat ini turun pada saat itu. Ada yang berpendapat, sebab turunnya ayat ini ialah permintaan izin Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk memohon ampunan bagi ibu beliau. Tapi tidak ada halangan sekiranya ayat ini mempunyai dua sebab.

[219] Telah berlalu pembahasannya.

Keempat: Para ulama menyatakan, disunatkan *talqin* bagi orang yang menjelang kematian dengan ucapan *la ilaha illallah*, tapi tanpa perkataan "ucapkanlah", karena boleh jadi dia akan mengucapkan tidak karena kegalauan dan ketakutan serta tekanan di dada saat kematian tiba atau tidak menyukai kalimat ini atau maknanya. Sementara dalam hadits ini disebutkan sabda beliau, "Ucapkanlah."

Jawabannya sebagai berikut: Abu Thalib adalah orang kafir. Jika dikatakan kepadanya, "Ucapkanlah", yang ternyata dia tidak mau, berarti dia tetap dalam kekufurannya, sehingga tidak memadharatkan (membahayakan) *talqin* dalam keadaan seperti itu. Selagi dia tetap dalam kekufurannya, maka tiada memadharatkan (membahayakan) *talqin* itu, atau boleh jadi Allah memberinya petunjuk. Lain halnya dengan orang Muslim, yang berada dalam bahaya (jika dikatakan kepadanya, "Ucapkanlah", karena memang boleh jadi *talqin* itu memadharatkan (membahayakan) dalam keadaan tersebut.

Dalam Bab Ini Terdapat Pokok-Pokok Bahasan:

Pertama: Tafsir firman Allah, *"Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi."*

Kedua: Tafsir firman Allah, *"Tidak sepatutnya bagi Nabi...."*

Dalam Bab Ini Terdapat Pokok-Pokok Bahasan

Pertama: Tafsir firman Allah, *"Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi"*. Artinya, orang yang engkau menginginkan mendapat petunjuk. Tafsirnya sudah disampaikan di atas. Seperti yang sudah dijelaskan bahwa jika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* saja tidak mampu memberikan petunjuk kepada seseorang, sedang beliau dalam keadaan hidup, lalu bagaimana mungkin beliau dapat memberi petunjuk kepada orang, sedang beliau sudah meninggal? Hal ini sama dengan hak beliau yang disebutkan dalam firman Allah,

> *"Katakanlah, 'Sesungguhnya aku tidak kuasa mendatangkan suatu kemudharatan pun kepada kalian dan tidak (pula) sesuatu kemanfaatan'."* (Al-Jinn: 21)

Kedua: Tafsir firman Allah, *"Tidak sepatutnya bagi Nabi...."* Tafsirnya sudah disampaikan di atas, begitu pula penjelasan pengha-

raman bagi orang-orang Muslim memohonkan ampunan bagi orang-orang musyrik, meskipun mereka itu kerabat sendiri. Dan ada bahaya yang diucapkan sebagian orang terhadap sebagian pemimpin kafir jika ia mati dengan ucapan: *al-marhum* merupakan tindakan yang diharamkan, karena hal itu sama dengan penentangan terhadap Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Diharamkan pula menunjukkan rasa sedih dan duka atas kematian mereka, karena orang-orang Mukmin justru harus bergembira atas kematian mereka. Bahkan sekiranya orang-orang Mukmin memiliki kekuatan dan kekuasaan, mereka itu layak diperangi, agar agama semata bagi Allah.

Ketiga: Ini merupakan masalah yang besar, yaitu tafsir ucapan *la ilaha illallah*. Berbeda dengan orang yang mengaku memiliki ilmu.

Ketiga: Ini merupakan masalah yang besar, yaitu masalah yang besar dalam bab ini. Yang dimaksudkan perkataan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada sang paman, "Ucapkanlah *la ilaha illallah*." Sang paman sangat mengetahui makna kalimat ini, yaitu pembebasan diri dari segala sesembahan selain Allah. Karena itulah dia menolak mengucapkannya, karena dia mengetahui maknanya dan keharusannya.

Perkataan Pengarang, "Berbeda dengan orang yang mengaku memiliki ilmu", mengisyaratkan kepada tafsir makna *la ilaha illallah* dalam pandangan para teolog, yang berkata, "*Ilah* adalah yang berkuasa untuk mencipta. Sementara tidak ada yang berkuasa mencipta melainkan Allah." Ini merupakan tafsir yang bathil.

Memang benar, tidak ada yang berkuasa menciptakan melainkan Allah. Tapi bukan ini makna *la ilaha illallah*. Tapi maknanya, tidak ada sesembahan yang hakiki melainkan Allah. Sebab sekiranya kita katakan bahwa tidak ada yang berkuasa menciptakan melainkan Allah, maka orang-orang musyrik yang diperangi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yang anak-anak dan wanita serta harta mereka dihalalkan sama dengan orang-orang Muslim. Menurut zhahirnya, yang dimaksudkan Pengarang adalah para teolog yang menafsiri *la ilaha illallah* dengan tauhid rububiyah. Begitu pula dengan orang-orang yang menyembah para rasul dan wali, yang berkata, "Kami mengucapkan *la ilaha illallah*."

Keempat: Bahwasanya Abu Jahal dan temannya tahu betul apa yang diinginkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, ketika beliau bersabda kepada sang paman, "Ucapkanlah *la ilaha illallah*." Semoga Allah memburukkan Abu Jahal, orang yang sebenarnya mengetahui dasar Islam.

Kelima: Semangat dan kesungguhan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk mengislamkan paman beliau.

Keempat: Bahwasanya Abu Jahal dan temannya tahu betul apa yang diinginkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dengan ucapan, "*la ilaha illallah*." Maka seketika itu pula mereka mengatakan kepada Abu Thalib, "Apakah engkau tidak menyukai agama Abdul-Muththalib?" Abu Thalib juga enggan mengucapkan kalimat itu, karena dia juga mengetahui maksud Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan kalimat itu. Firman Allah,

> *"Sesungguhnya mereka dahulu apabila dikatakan kepada mereka, 'La ilaha illallah', mereka menyombongkan diri, dan mereka berkata, 'Apakah sesungguhnya kami harus meninggalkan sembahan-sembahan kami karena seorang penyair gila?'"* (Ash-Shaffat: 35-36)

Alhasil, orang-orang yang menyatakan bahwa makna *la ilaha illallah* adalah tiada yang berkuasa menciptakan melainkan Allah, atau mereka mengucapkan *la ilaha illallah* namun menyembah selain Allah seperti para wali, maka mereka lebih bodoh daripada Abu Jahal. Pengarang mengambil langkah hati-hati dengan tidak menyebutkan teman-teman Abu Jahal, karena mereka di kemudian hari masuk Islam. Dengan begitu mereka menjadi orang yang lebih tahu daripada orang-orang sesudah mereka, terutama orang-orang yang hidup di masa akhir pada zaman Pengarang.

Kelima: Semangat dan kesungguhan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk mengislamkan paman beliau. Hasrat beliau ini tampak dalam keinginan beliau untuk menyebutkan kalimat itu sebagai hujjah di sisi Allah, yang terlihat jelas dari *nash* hadits ini, karena dua sebab:

1. Karena Abu Thalib merupakan kerabat beliau.
2. Karena Abu Thalib mengulurkan bantuan bagi beliau dan juga bagi Islam.

Tindakan ini layak disyukuri, meskipun dia tetap dalam kekufurannya dan disiksa di neraka. Di antara pertolongan dan bantuan Abu Thalib, dia rela menjauhi kaumnya dalam rangka membela dan menolong Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Dia juga menyatakan di hadapan orang banyak tentang kebenaran beliau. Bahkan dia merangkum bait-bait syair yang memuji beliau. Untuk semua itu dia bersabar. Hal ini membuat beliau sangat berkeinginan sekiranya Abu Thalib mengikuti petunjuk. Tapi ketetapan ada di Tangan Dzat yang membalikkan hati, seperti yang disebutkan dalam hadits, "Sesungguhnya hati anak Adam semuanya ada di antara dua jari dari jari-jari Yang Maha Pemurah, layaknya satu hati, membaliknya menurut kehendak-Nya." Kemudian dalam hadits ini pula beliau bersabda, "Wahai Dzat yang membalikkan hati, baliklah hati kami untuk menaati-Mu." (Diriwayatkan Muslim).[220]

Keenam: Bantahan terhadap orang yang berpendapat tentang keislaman Abdul-Muththalib.

Ketujuh: Keberadaan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang memohonkan ampunan bagi Abu Thalib namun dia tidak diampuni, bahkan kemudian beliau dilarang melakukan hal itu.

Keenam: Bantahan terhadap orang yang berpendapat tentang keislaman Abdul-Muththalib. Dalilnya adalah perkataan Abu Jahal dan temannya, "Apakah engkau tidak menyukai agama Abdul-Muththalib?" Yaitu, ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyuruh Abu Thalib mengucapkan *la ilaha illallah*. Hal ini menunjukkan bahwa agama Abdul-Muththalib adalah agama kufur dan syirik.

Di dalam hadits ini terkandung bantahan terhadap orang yang menyatakan keislaman Abu Thalib atau nubuwahnya seperti yang dikatakan golongan Rafidhah. Semoga Allah memburukkan mereka. Pasalnya, yang terakhir kali dia ucapkan, dia berada pada agama Abdul-Muththalib dan menolak mengucapkan *la ilaha illallah*.

Ketujuh: Keberadaan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang memohonkan ampunan bagi Abu Thalib namun dia tidak diampuni, bahkan kemudian beliau dilarang melakukan hal itu. Rasulullah

[220] Dari hadits Abdullah bin Amr bin Al-Ash, diriwayatkan Muslim, Kitab *Al-Qadar* Bab "Tashrifullah Ta'ala Lilqulub Kaifa Yasya'" (4/2045).

Shallallahu Alaihi wa Sallam adalah orang yang doanya paling dekat dikabulkan Allah. Meskipun begitu sudah ada ketetapan hikmah Allah untuk tidak mengabulkan doa beliau bagi sang paman, Abu Thalib, karena ketetapan ada di Tangan Allah dan bukan di tangan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* atau yang lainnya. Allah berfirman, *"Katakanlah, 'Sesungguhnya urusan itu seluruhnya di Tangan Allah'."* (Ali Imran: 154). Tak seorang pun mempunyai keputusan di alam ini kecuali *Rabb* penguasa alam. Begitu pula dengan ibu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bahwa beliau tidak diizinkan untuk memohon ampunan baginya. Hal ini menunjukkan bahwa orang-orang kafir tidak layak menerima ampunan, apa pun keadaannya, doa kita tidak akan diterima untuk mereka, tidak dihalalkan mendoakan ampunan dan rahmat bagi mereka. Yang harus dilakukan ialah mendoakan mereka kepada petunjuk selagi mereka masih hidup.

Kedelapan: Bahayanya teman-teman yang buruk bagi manusia.

Kedelapan: Bahayanya teman-teman yang buruk bagi manusia. Maknanya, kalau bukan karena dua orang itu, boleh jadi Abu Thalib mendapatkan taufik untuk menerima apa yang ditawarkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Tapi *–naudzu billah–* keduanya mengungkit-ungkit kecongkakan jahiliyah. Itulah bahaya teman-teman yang buruk, tidak saja terbatas pada masalah syirik, tapi juga merembet kepada semua perilaku manusia. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah menyerupakan teman yang buruk dengan peniup tungku pandai besi, bisa jadi membakar kainmu atau bisa jadi kamu mendapatkan bau yang tidak sedap.[221]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Lalu kedua orang tuanya yang membuat anak itu memeluk agama Yahudi, Nasrani atau Majusi."[222]

Pasalnya, kedua orang tualah yang mengasuh dan menyertai anak sejak kecil.

Begitu pula hadits yang diriwayatkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan sanad yang tidak apa-apa, "Seseorang berada pada

[221] Dari hadits Abu Musa, diriwayatkan Al-Bukhari, Kitab *Adz-Dzabaih*, Bab "Al-Misk" (3/463); Muslim, Kitab *Al-Birr*, Bab "Istihbab Mujalasah Ash-Shalihin" (4/2026).

[222] Takhrijnya telah berlalu.

agama teman dekatnya, maka hendaklah seseorang di antara kalian memperhatikan siapa yang dia jadikan teman dekat." (Ditakhrij Ahmad)[223]

Yang penting, orang yang berakal harus berpikir tentang siapa yang dia jadikan sebagai teman, apakah mereka itu orang-orang yang buruk? Jika begitu keadaannya, maka dia harus menjauhi mereka, karena mereka merupakan musuh yang lebih ganas daripada penyakit kudis. Ataukah mereka orang-orang baik, yang menyuruh kepada yang ma'ruf, yang mencegah dari yang mungkar dan yang membuka pintu-pintu kebaikan baginya?

Kesembilan: Bahaya mengagung-agungkan orang-orang terdahulu dan para pembesar.

Kesembilan: Bahaya mengagung-agungkan orang-orang terdahulu dan para pembesar. Karena Abu Thalib lebih suka memilih berada pada agama Abdul-Muththalib ketika orang-orang musyrik mengingatkannya tentang orang-orang terdahulu, meskipun berseberangan dengan syariat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Masalah ini tidak bersifat mutlak. Mengagungkan mereka, kalau memang mereka layak untuk diagungkan, tidak menimbulkan dampak apa-apa, bahkan itu baik. Tidak diragukan bahwa mengagungkan orang-orang terdahulu dari umat ini merupakan kebaikan yang tidak menimbulkan madharat.

Mengagungkan orang-orang terdahulu karena pertimbangan ilmu dan usia, tidak menimbulkan madharat. Tapi mengagungkan mereka karena sesuatu yang bathil, merupakan mudharat yang besar terhadap agama seseorang. Sebagai misal, siapa yang mengagungkan Abu Jahal karena kedudukannya sebagai pemimpin kaum, begitu pula Abdul-Muththalib atau lainnya, jelas menimbulkan mudharat bagi dirinya. Seseorang tidak boleh melihat kelebihan pada diri mereka, karena mereka merupakan musuh-musuh Allah *Azza wa Jalla*. Para pemimpin orang-orang kafir juga tidak boleh dimuliakan, karena yang demikian itu menimbulkan mudharat, yang dapat mewariskan sesuatu yang

[223] Dari hadits Abu Hurairah, diriwayatkan Ahmad (2/303,334); Abu Dawud, Kitab *Al-Adab*, Bab "Man Yu`maru An Yujalis" (5/168); At-Tirmidzi, Kitab *Az-Zuhd*, Bab "Ar-Rajulu ala Dini Khalilihi" no.2379 dan ia berkata, "Hasan Gharib."

bertentangan dengan Islam. Pengagungan harus dilakukan menurut ketetapan dalil-dalil dari Al-Qur`an dan As-Sunnah.

Kesepuluh: Syubhat orang-orang yang berbuat bathil, buktinya adalah tindakan Abu Jahal yang mengacu kepada hal itu.

Kesepuluh: Syubhat orang-orang yang berbuat bathil, buktinya adalah tindakan Abu Jahal yang mengacu kepada hal itu. Syubhat orang-orang yang berbuat bathil dalam pengagungan orang-orang terdahulu ialah tindakan Abu Jahal, yang berkata, "Apakah engkau tidak menyukai agama Abdul-Muththalib?" Syubhat ini disebutkan Allah dalam Al-Qur'an,

> *"Dan, demikianlah Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang pemberi peringatan pun dalam suatu negeri, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata, 'Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama dan sesungguhnya kami adalah pengikut jejak-jejak mereka'."* (Az-Zukhruf: 23)

Orang-orang yang berbuat bathil menyatakan tentang syubhat mereka, bahwa orang-orang terdahulu di antara mereka berada pada kebenaran dan mereka akan diikuti. Mereka juga mengatakan, "Bagaimana mungkin kami membodohkan angan-angan mereka dan menganggap mereka sesat?" Tindakan serupa juga akan dilakukan orang-orang yang fanatik terhadap guru, imamnya atau madzhabnya. Mereka tidak mau menerima Al-Qur`an dan As-Sunnah jika dianggap bertentangan dengan pendapat imam, guru atau madzhabnya. Bahkan di antara mereka ada yang menganggap imamnya orang yang *ma'shum*, seperti halnya golongan Rafidhah, Tijaniyah, Qadiyaniyah dan lain-lainnya. Mereka melihat imam mereka tidak berbuat salah, sedangkan Al-Kitab dan As-Sunnah mungkin salah.

Yang wajib dilakukan seseorang ialah mengikuti apa yang disampaikan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Siapa pun yang menyalahinya, apakah dia seorang pemimpin atau pemuka, maka perkataannya tidak dapat dijadikan hujjah dengan mengesampingkan Al-Kitab dan As-Sunnah. Memang mereka bisa dimaafkan sekiranya bertentangan dengan Al-Kitab dan As-Sunnah kalau kondisinya memungkinkan dimaafkan, seperti karena tidak tahu sekiranya bertentangan dengan *nash*. Buku yang paling baik tentang masalah ini ialah yang dikarang Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyah, dengan judul *Raf'ul-Malam*

'anil-Aimmatil-A'lam. Tapi jika diketahui bertentangan dengan Al-Kitab dan As-Sunnah, maka tidak dapat dimaafkan.

Kesebelas: Penguat bahwa keberadaan amal tergantung pada akhirnya karena jika ia mau mengatakannya, niscaya akan bermanfaat baginya.

Kedua belas: Memperhatikan besarnya syubhat ini di dalam hati orang-orang yang sesat, karena di dalam kisah ini disebutkan bahwa mereka tidak mampu mendebat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kecuali dengan perkataan tersebut, sementara beliau mengulang-ulang dan menekankan sabdanya. Menyadari kebesaran dan kejelasan kalimat *la ilaha illallah* itu, maka mereka hanya dapat berkata sebatas itu saja.

Kesebelas: Penguat bahwa keberadaan amal tergantung pada akhirnya. Hal ini didasarkan kepada pendapat bahwa makna Abu Thalib telah menjelang kematiannya ialah ketika ada tanda-tanda kematian dan kematian itu belum turun sebagaimana yang telah dijelaskan di atas.

Kedua belas: Memperhatikan besarnya syubhat ini di dalam hati orang-orang yang sesat, karena di dalam kisah ini disebutkan bahwa mereka tidak mampu mendebat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kecuali dengan perkataan tersebut, sementara beliau mengulang-ulang dan menekankan sabdanya. Menyadari kebesaran dan kejelasan kalimat *la ilaha illallah* itu, maka mereka hanya dapat berkata sebatas itu saja. Syubhat ini ialah mengagung-agungkan pembesar dan orang-orang terdahulu.

Bab:

مَا جَاءَ أَنَّ سَبَبَ كُفْرِ بَنِي آدَمَ وَتَرْكِهِمْ دِيْنَهُمْ هُوَ الْغُلُوُّ فِي الصَّالِحِيْنَ

SEBAB KEKUFURAN BANI ADAM DAN MENINGGALKAN AGAMA MEREKA IALAH GHULUW TERHADAP ORANG-ORANG SHALIH

Perkataan, سَبَبَ كُفْرِ بَنِي آدَمَ "Sebab kekufuran Bani Adam", *as-sababu* menurut bahasa berarti sesuatu yang melantarkan kepada yang lainnya. Firman Allah, *"Maka hendaklah ia merentangkan tali ke langit, kemudian hendaklah ia melaluinya."* (Al-Hajj: 15). Artinya, dengan sesuatu yang dapat menghubungkan ke langit. Karena itulah tali juga dapat disebut *as-sababu*, karena ia dapat digunakan untuk menali ember untuk mengambil air di dalam sumur. Adapun menurut istilah para ahli ushul berarti sesuatu yang mengharuskan keberadaan wujud, yang jika tidak ada, maka wujud pun tidak ada pula. Dengan kata lain, jika sebab ada, maka akibatnya pun juga ada. Jika sebab tidak ada, maka akibatnya pun tidak ada, kecuali jika di sana ada sebab lain yang menguatkan adanya akibat.

Perkataan, بَنِي آدَمَ "Bani Adam", meliputi orang laki-laki dan wanita. Karena jika dikatakan, "Bani Fulan", yang berupa sebuah kabilah, maka istilah ini meliputi yang laki-laki maupun yang wanita di antara mereka. Tapi jika dikatakan, "Bani Fulan", adalah orang tertentu, maka maksudnya adalah yang laki-laki saja.

Perkataan, وَتَرْكِهِمْ "dan meninggalkan" artinya sebab mereka meninggalkan.

Perkataan, دِيْنَهُمْ "agama mereka", merupakan obyek dari meninggalkan, karena lafazh *tarku* merupakan *mashdar* yang dikaitkan dengan subyeknya, sementara *dinahum* menjadi obyek.

Perkataan, هُوَ الْغُلُوُّ *"huwal-ghuluw"*, ini merupakan *dhamir al-fashli*, yang termasuk piranti penguat. *Al-Ghuluw* merupakan *khabar*, karena *dhamirul-fashli* menurut pendapat yang lebih kuat, tidak memiliki kedudukan dalam uraian kalimat. Makna *al-ghuluw* ialah

melampaui batas dalam menanggapi, baik berupa pujian atau celaan. *Al-Qadhu* dinamakan *tsana* 'pujian'. Dan diantaranya tentang jenazah yang lewat lalu mereka memuji atasnya dengan keburukan.[224] Tapi yang dimaksudkan *al-ghuluw* di sini ialah melampaui batas dalam pujian.

Perkataan, الصَّالِحِيْنَ *"ash-shalihin"*, makna *ash-shalih*, 'orang yang shalih' ialah yang memenuhi hak Allah dan hak hamba.

Dalam judul bab ini terdapat pengaitan sesuatu kepada sebabnya tanpa menisbatkannya kepada Allah, bahwa sebab kekufuran Bani Adam dan sebab mereka meninggalkan agama ialah *ghuluw* terhadap orang-orang yang shalih. Yang seperti ini diperbolehkan jika sebab itu hakiki dan benar, yaitu jika sebab itu ditetapkan sebelumnya oleh syariat, indera atau kenyataan. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Kalau bukan karena aku, tentu dia berada di dalam neraka tingkatan paling rendah." (Diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim).[225] Maksudnya, pamannya, Abu Thalib.

Firman Allah *Azza wa Ta'ala*,

وَقَوْلُ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ: يَاأَهْلَ الْكِتَابِ لاَ تَغْلُوْا فِي دِيْنِكُمْ وَلاَ تَقُوْلُوْا عَلَى اللهِ إِلاَّ الْحَقَّ إِنَّمَا الْمَسِيْحُ عِيْسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُوْلُ اللهِ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوْحٌ مِنْهُ فَآمِنُوْا بِاللهِ وَرُسُلِهِ وَلاَ تَقُوْلُوْا ثَلاَثَةٌ انْتَهُوْا خَيْرًا لَكُمْ إِنَّمَا اللهُ إِلَهٌ وَاحِدٌ سُبْحَانَهُ أَنْ يَكُوْنَ لَهُ وَلَدٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَكَفَى بِاللهِ وَكِيْلاً

[224] Dari hadits Anas, diriwayatkan Al-Bukhari, Kitab *Al-Janaiz*, Bab "Tsana'unnas ala Al-Mayyit" (1/420); Muslim, Kitab *Al-Janaiz*, Bab "Fiman Yatsna Alaihi Khair Au Syarr" (2/654).

[225] Dari hadits Al-Abbas bin Abdil Muththalib, diriwayatkan Al-Bukhari, Kitab *Manaqib Al-Anshar*, Bab "Manqabah Abi Thalib" (3/62); Muslim, Kitab *Al-Iman*, Bab "Syafa'ah An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam li Abi Thalib" (1/194).

"Wahai Ahli Kitab, janganlah kalian melampaui batas dalam agama kalian, dan janganlah kalian mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya Al-Masih, Isa putra Maryam itu adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. Maka berimanlah kalian kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kalian mengatakan, '(Tuhan itu) tiga', berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagi kalian. Sesungguhnya Allah adalah Ilah Yang Maha Esa, Mahasuci Allah dari mempunyai anak, segala yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya. Cukuplah Allah sebagai pemelihara." (An-Nisa`: 171)

Perkataan, وَقَوْلُ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ, firman Allah *Azza wa Ta'ala*, maksudnya bab Firman Allah *Azza wa Ta'ala*.

Firman Allah: يَاأَهْلَ الْكِتَابِ, ini merupakan seruan. Maksud Ahli Kitab ialah orang-orang Yahudi dan Nasrani. Al-Kitab adalah Taurat untuk orang-orang Yahudi dan Injil untuk orang-orang Nasrani.

Firman-Nya: لاَتَغْلُوْا فِي دِيْنِكُمْ artinya janganlah kalian melampaui batas memuji atau mencela. Perintah ini berlaku bagi Ahli Kitab secara keseluruhan, karena memang mereka melampaui batas dalam bersikap terhadap Isa putra Maryam, baik pujian atau celaan. Orang-orang Nasrani menyatakan bahwa Isa adalah putra Allah dan mereka menjadikannya oknum ketiga dari tiga oknum. Sementara orang-orang Yahudi melampaui batas dalam mencela Isa, dengan menyatakan bahwa ibunya berzina, sehingga Isa merupakan anak dari hasil zina. Semoga Allah memerangi mereka. Masing-masing dari dua pihak ini melakukan *ghuluw* dalam agamanya, melampaui batas, antara menganggap baik dan berlebih-lebihan.

Firman-Nya, وَلاَ تَقُوْلُوْا عَلَى اللهِ إِلاَّ الْحَقَّ *"Dan janganlah kalian mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar"*. Ini merupakan firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tentang Diri-Nya, bahwa Dia adalah *Ilah* yang satu, yang menjadi tempat meminta segala sesuatu, yang tidak mengambil istri dan tidak pula anak.

Firman-Nya: إِنَّمَا الْمَسِيْحُ عِيْسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُوْلُ اللهِ . Ini merupakan bentuk kalimat pembatasan, yaitu dengan adanya lafazh *innama*. Sehingga maknanya, Al-Masih Isa putra Maryam tiada lain hanyalah Rasul Allah. Dia dinisbatkan kepada ibunya untuk memotong pernyataan orang-orang Nasrani yang menisbatkannya kepada Allah. Sedangkan dalam

firman Allah, *"Rasulullah"* dimaksudkan untuk menggugurkan pernyataan orang-orang Yahudi, bahwa dia seorang pendusta dan sekaligus menggugurkan pernyataan orang-orang Nasrani bahwa dia adalah tuhan. Dalam firman-Nya, وَكَلِمَتُهُ *"Wa kalimatuhu"* untuk menggugurkan pendapat orang-orang Yahudi bahwa dia adalah anak zina.

Firman-Nya, أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ *"Yang disampaikan-Nya kepada Maryam"*, maksudnya Allah berfirman, "Jadilah", maka jadilah ia.

Firman-Nya, وَرُوْحٌ مِنْهُ, artinya Allah menjadikan Isa *Alaihissalam* seperti Bani Adam yang lainnya, yang terdiri dari jasad dan ruh. Allah menisbatkan ruhnya kepada-Nya, sebagai kehormatan dan kemuliaannya, sebagaimana firman-Nya tentang Adam, *"Dan, Kutiupkan kepadanya ruh (ciptaan)-Ku."* (Shad: 72). Hal ini dimaksudkan sebagai penghormatan.

Firman-Nya, فَآمِنُوْا بِاللهِ وَرُسُلِهِ *"Maka berimanlah kalian kepada Allah dan rasul-rasul-Nya"*. Seruan ini ditujukan kepada Ahli Kitab. Di antara rasul-rasul Allah ialah Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, rasul terakhir dan yang paling mulia di antara mereka.

Firman-Nya, وَلَا تَقُوْلُوْا ثَلَاثَةٌ *"Dan janganlah kalian mengatakan, '(Tuhan itu) tiga'."* Artinya bahwa adalah ketiga dari tiga tuhan.

Firman-Nya, انْتَهُوْا خَيْرًا لَكُمْ *khairan* merupakan *khabar* dari *yakun* yang dihilangkan. Dengan kata lain, berhentilah berkata seperti itu, karena yang demikian itu lebih baik bagi kalian.

Firman-Nya, إِنَّمَا اللهُ إِلَهٌ وَاحِدٌ سُبْحَانَهُ أَنْ يَكُوْنَ لَهُ وَلَدٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ *"Sesungguhnya Allah adalah Ilah Yang Maha Esa, Mahasuci Allah dari mempunyai anak, segala yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya"*. Artinya ini mensucikan Allah dari kepemilikan anak, karena Dia pemilik apa pun yang ada di langit dan di bumi, di antaranya Isa putra Maryam *Alaihissalam*. Jadi, dia termasuk hamba-hamba yang dimiliki. Maka bagaimana mungkin dia menjadi tuhan bersama Allah atau menjadi anak Allah?

Peringatan: Pengarang tidak mengisyaratkan kesempurnaan ayat ini. Maka kami berharap penyempurnaan uraian kami ini mendatangkan manfaat.

Firman-Nya: وَكَفَى بِاللهِ وَكِيْلًا, artinya cukuplah Allah sebagai pelindung bagi hamba-hamba-Nya, yang mengurusi keadaan mereka dan yang mengetahui amal-amal mereka.

Dalil penguat dari ayat ini ialah firman-Nya, لَا تَغْلُوْا فِي دِيْنِكُمْ *"Janganlah kalian melampaui batas dalam agama kalian"*. Di sini

ada larangan sikap melampaui batas dalam agama, karena hal itu mendatangkan banyak kerusakan, di antaranya:

1. Menempatkan orang yang disikapi secara berlebihan jauh di atas kedudukan yang semestinya, jika *ghuluw* itu berupa pujian, atau menempatkannya jauh di bawah jika itu merupakan celaan.
2. Bahwasanya hal ini menjurus pada penyembahan orang yang disikapi secara berlebihan, seperti yang biasa dilakukan orang-orang yang *ghuluw*.
3. Bahwasanya hal ini menghalangi pengagungan terhadap Allah *Ta'ala*, karena jiwa itu akan menyibukkan diri dengan kebenaran atau kebathilan. Jika jiwa sibuk dengan makhluk yang diagungkannya, tentu ia akan bergantung kepadanya dan melupakan apa yang wajib terhadap hak-hak Allah.
4. Bahwasanya orang yang disikapi secara berlebihan jika masih hidup, maka hal itu dapat mengecoh dirinya, karena dia akan merasa dirinya hebat dan *ujub*. Yang demikian ini dapat mencelakakan dirinya karena *ghuluw* itu berupa pujian. Sebaliknya, jika berupa celaan tentu akan mengakibatkan permusuhan dan kebencian bahkan permusuhan dan peperangan antara berbagai pihak.

Firman-Nya: فِي دِيْنِكُمْ lafazh *ad-din* diperuntukkan bagi amal dan pahala. Namun yang dimaksudkan di sini ialah amal. Maknanya, janganlah kalian menjadikan ibadah kalian sebagai *ghuluw* terhadap makhluk atau yang lainnya. Apakah yang termasuk dalam hal ini ialah *ghuluw* dalam ibadah?

Jawabannya: Benar. *Ghuluw* bisa termasuk dalam ibadah, seperti seseorang yang membebani dirinya dengan ibadah hingga kelelahan. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang yang demikian itu,[226] atau menambahi dari apa yang disyariatkan, seperti melempar jumrah dengan jumlah batu yang lebih banyak, mengucapkan dzikir-dzikir di luar yang disyariatkan seusai shalat, yang katanya untuk menyempurnakan wirid. Larangan *ghuluw* dalam agama meliputi *ghuluw* dari segala sisi.

---

[226] Dari hadits Aisyah, diriwayatkan Al-Bukhari, Kitab *At-Tahajjud*, Bab "Ma Yukrahu min At-Tasydid fi Al-Ibadah" (1/357); Muslim, Kitab *Shalat Al-Musafirin*, Bab "Amara man Na'asa fi Shalatihi..." (1/542).

وَفِي الصَّحِيْحِ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا فِي قَوْلِ اللهِ تَعَالَى: {وَقَالُوْا لاَ تَذَرُنَّ آلِهَتَكُمْ وَلاَ تَذَرُنَّ وَدًّا وَلاَ سُوَاعًا وَلاَ يَغُوْثَ وَيَعُوْقَ وَنَسْرًا} [نوح: 23] قال: هَذِهِ أَسْمَاءُ رِجَالٍ صَالِحِيْنَ مِنْ قَوْمِ نُوْحٍ فَلَمَّا هَلَكُوْا أَوْحَى الشَّيْطَانُ إِلَى قَوْمِهِمْ أَنِ انْصِبُوْا إِلَى مَجَالِسِهِمْ الَّتِي كَانُوْا يَجْلِسُوْنَ فِيْهَا أَنْصَابًا، وَسَمُّوْهَا بِأَسْمَائِهِمْ، فَفَعَلُوْا فَلَمْ تُعْبَدْ، حَتَّى إِذَا هَلَكَ أُولَئِكَ وَنَسِيَ الْعِلْمُ عُبِدَتْ

Di dalam *Ash-Shahih* disebutkan dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* tentang firman Allah, *"Dan, mereka berkata, 'Jangan sekali-kali kalian meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kalian dan jangan pula sekali-kali kalian meninggalkan (penyembahan) Wadd, dan jangan pula Suwa', Yaghuts, Ya'uq dan Nasr'."* (Nuh: 23). Dia berkata, "Ini adalah nama orang-orang shalih dari kaum Nuh. Setelah mereka meninggal dunia, syetan membisikkan kepada kaum mereka, 'Dirikanlah berhala di tempat yang biasa mereka pergunakan untuk duduk dan berilah nama dengan nama-nama mereka'. Maka mereka pun melakukannya. Tadinya berhala-berhala itu tidak disembah, hingga setelah mereka semua meninggal dan ilmu dilupakan, maka berhala-berhala itu pun disembah." (Diriwayatkan Al-Bukhari)[227]

Perkataan, "وَفِي الصَّحِيْحِ, Pengarang tidak memastikan apa yang dimaksudkan dengan *Ash-Shahih* di sini, apakah *Shahih Al-Bukhari* ataukah *Shahih Muslim*, atau yang dimaksudkannya adalah hadits shahih, baik yang disebutkan di dalam *Ash-Shahihain* secara bersamaan ataukah disebutkan dalam salah satu di antara keduanya ataukah disebutkan dalam selain *Ash-Shahihain*. Pengarang tidak mempunyai definisi tersendiri dalam hal ini, yang memungkinkan dapat dimutlakkan. Atas dasar ini, maka pengkajian tentang hadits ini dapat menimbulkan dugaan-dugaan. Ungkapan serupa juga sering disebutkan

[227] Diriwayatkan Al-Bukhari, Kitab *At-Tafsir*, Bab "Waddan wala Suwa'an wala Yaghuts" (3/316).

Pengarang di beberapa tempat. Namun yang dimaksudkan di sini ialah *Shahih Bukhari*.

Firman Allah, وَقَالُوْا *"dan, mereka berkata"*, artinya sebagian di antara mereka berkata kepada sebagian yang lain.

Firman-Nya: لاَتَذَرُنَّ, artinya janganlah sekali-kali kalian meninggalkan dan membiarkan. Ini merupakan larangan yang dikuatkan dengan huruf *nun*.

Firman-Nya, آلِهَتَكُمْ *"tuhan-tuhan kalian"*, apakah yang dimaksudkan di sini, janganlah kalian meninggalkan penyembahannya atau membiarkan seseorang melecehkannya?

Jawabannya: Ada dua makna. Dengan kata lain, mereka membela tuhan-tuhan itu dan tidak membiarkan seorang pun melecehkannya. Janganlah kalian menyerahkannya kepada manusia dan jangan biarkan ia disembah orang lain, tapi jagalah ia. Ini merupakan tolong-menolong dalam kebathilan, berbeda dengan orang-orang Mukmin dan beramal shalih, yang tolong-menolong dalam kebenaran.

Firman-Nya: وَلاَ سُوَاعًا, *la* di sini untuk penguat. Yang seperti ini adalah firman Allah, *wa la adh-dhallin*, dalam surat Al-Fatihah. Faidahnya, mereka menjadikan sesuatu yang disambungkan seperti berdiri sendiri. Berbeda dengan Ya'uq dan Nasr, yang keduanya tidak memiliki martabat seperti sebelumnya.

Firman Allah, وَدًّا وَلاَ سُوَاعًا وَلاَ يَغُوْثَ وَيَعُوْقَ وَنَسْرًا *"Wadd dan jangan pula Suwa' dan jangan pula Yaghuts, Ya'uq dan Nasr"*. Lima nama ini seakan mempunyai kelebihan ketimbang yang lainnya, karena firman Allah, *"Tuhan-tuhan kalian"*, bersifat umum yang mencakup apa pun yang disembah. Seolah nama-nama itu merupakan tuhan mereka yang menonjol, sehingga mereka menyebutkannya secara khusus. *Al-Alihah* jama' dari *ilah*, yaitu segala sesuatu yang disembah, baik secara benar maupun bathil. Tapi jika yang disembah adalah Allah, maka itu adalah benar. Jika selain Allah, maka itu adalah bathil.

Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* berkata tentang ayat ini, "Ini adalah nama orang-orang yang shalih dari kaum Nuh."

Dalam penafsiran ini ada yang samar. Ibnu Abbas menyatakan, "Ini adalah nama orang-orang shalih dari kaum Nuh". Sementara zhahir ayat menunjukkan bahwa itu adalah nama orang-orang sebelum Nuh. Firman-Nya,

"Nuh berkata, 'Ya Rabbi, sesungguhnya mereka telah mendurhakaiku dan telah mengikuti orang-orang yang harta dan anak-

anaknya tidak menambah kepadanya melainkan kerugian belaka dan melakukan tipu daya yang amat besar'. "Dan, mereka berkata, 'Jangan sekali-kali kalian meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kalian..." (Nuh: 21-23)

Menurut zhahir ayat ini, sejak awal kaum Nuh sudah menyembah berhala orang-orang yang shalih itu, kemudian Nuh melarang menyembahnya dan memerintahkan agar mereka menyembah Allah semata. Tapi mereka menolak dan berkata, "Janganlah kalian meninggalkan tuhan-tuhan kalian." Pendapat ini (bahwa mereka adalah sebelum Nuh) merupakan pendapat Muhammad bin Ka'b dan Muhammad bin Qais. Inilah pendapat yang lebih kuat karena sesuai dengan zhahir Al-Qur'an. Ada pula kemungkinan, namun jauh dari kebenaran, bahwa hal ini terjadi pada permulaan risalah Nuh. Orang-orang yang shalih itu beriman, kemudian mereka meninggal sebelum Nuh dan orang-orang pun menyembah mereka. Tapi pendapat ini jauh dari susunan kalimat dalam *atsar* perkataan dari Ibnu Abbas. Yang penting, tafsir ayat ini dapat dikatakan: Berhala-berhala tersebut ada di tengah kaum Nuh, yang dahulunya mereka adalah orang-orang yang shalih. Setelah berlalu sekian lama, mereka menyembah berhala orang-orang shalih itu.

Perkataan Ibnu Abbas, أَوْحَى الشَّيْطَانُ *"auha asy-syaithanu"*, artinya wahyu bisikan dan bukan wahyu ilham.

Perkataannya, أَنْ انْصِبُوْا إِلَى مَجَالِسِهِمْ *"an anshibu ila majalisihim"*, lafazh *al-anshab* jama' dari *nushubin*, yaitu segala sesuatu yang didirikan atau dipancangkan, baik berupa tongkat, batu atau yang lainnya.

Perkataannya, وَسَمُّوْهَا بِأَسْمَائِهِمْ "berilah nama dengan nama-nama mereka", artinya pancangkan berhala-berhala di tempat yang biasanya mereka gunakan untuk duduk dan katakan, ini Wudd, ini Suwa', ini Yaghuts, ini Ya'uq dan ini Nasr. Gunanya, jika kalian melihat berhala-berhala itu, maka kalian dapat mengingat ibadah yang biasanya mereka lakukan sehingga kalian menjadi lebih bersemangat dalam beribadah. Begitulah syetan menampakkan sesuatu yang indah dalam pandangan mereka. Ini merupakan bisikan dan tipu daya syetan, sebagaimana yang dikatakannya kepada Adam, *"Maukah saya tunjukkan kepadamu pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa?"* (Thaha: 120). Jika seorang hamba tidak ingat ibadah kepada Allah kecuali dengan melihat berhala orang-orang semacam itu, maka ini merupakan ibadah yang terbatas dan hampir tidak ada artinya apa-apa.

Perkataannya, فَفَعَلُوْا فَلَمْ تُعْبَدْ، حَتَّى إِذَا هَلَكَ أُولَئِكَ وَنُسِيَ الْعِلْمُ عُبِدَتْ "Maka mereka pun melakukannya. Tadinya berhala-berhala itu tidak disembah, hingga setelah mereka semua meninggal dan ilmu dilupakan, maka berhala-berhala itu pun disembah". Ibnu Abbas menyebutkan bahwa rentang waktu antara Adam dan Nuh adalah sepuluh abad. Satu abad seratus tahun. Karena jarak antara keduanya yang cukup lama, maka selama itu muncul perselisihan dan perpecahan, lalu Allah mengutus para Nabi, sebagaimana firman-Nya,

"Manusia itu adalah umat yang satu. (Setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan." (Al-Baqarah: 213)

Inilah penafsiran Ibnu Abbas terhadap ayat ini. Lalu apakah penafsiran Ibnu Abbas ini dapat dijadikan hujjah?

Jawabannya: Pertama kali tafsir harus dikembalikan ke Al-Qur`an, karena memang sebagian Al-Qur`an menafsiri sebagian yang lain, seperti firman Allah, *"Dan, tahukah kamu apakah neraka Hawiyah itu?"* Yang ditafsiri firman Allah sesudahnya, *"(Yaitu) api yang sangat panas."* (Al-Qari'ah: 10-11). Jika kita tidak mendapatkan tafsirnya dalam Al-Qur`an, maka kita kembali ke Sunnah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Jika kita tidak mendapatkan tafsirnya dalam As-Sunnah, maka kita kembali ke tafsir para shahabat.Dan tidak diragukan bahwa tafsir para shahabat dapat dijadikan hujjah, karena mereka lebih tahu tentang Al-Qur'an, karena ia diturunkan pada masa mereka dan dengan bahasa mereka, sehingga mereka jauh lebih mengerti daripada orang-orang selain mereka. Sampai-sampai sebagian ulama berkata, "Tafsir seorang shahabat dalam hukum yang dimarfu'kan." Hal ini tidak benar. Namun tidak diragukan bahwa tafsir shahabat menjadi hujjah atas orang-orang sesudah mereka. Jika para shahabat saling berbeda pendapat dalam tafsir, maka kita ambil yang dikuatkan ayat. Sementara ayat ini menunjukkan apa yang dikatakan Ibnu Abbas. Hanya saja zhahir kalimatnya, bahwa orang-orang yang shalih itu hidup sebelum Nuh *Alaihissalam*. Sudah diketahui mana pendapat yang lebih kuat.

وَقَالَ ابْنُ الْقَيِّمِ: قَالَ غَيْرَ وَاحِدٍ مِنَ السَّلَفِ : لَمَّا مَاتُوْا عَكَفُوْا عَلَى قُبُوْرِهِمْ ثُمَّ صَوَّرُوْا تَمَاثِيْلَهُمْ ثُمَّ طَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَعَبَدُوْهُمْ

Ibnul-Qayyim berkata, "Tidak hanya seorang salaf saja yang mengatakan, ketika mereka (orang-orang yang shalih itu) meninggal, maka orang-orang mengelilingi kuburan mereka, kemudian mereka membuat patung mereka, kemudian setelah berlalu sekian lama, mereka pun menyembahnya."

Perkataan Ibnul-Qayyim, اَلْأَمَدُ *"al-amadu"*, artinya 'zaman'. Ini seperti tafsir Ibnu Abbas. Hanya saja Ibnu Abbas berkata, "Mereka membuat berhala-berhala di tempat yang biasa mereka pergunakan duduk." Sementara di sini dikatakan, "Maka orang-orang mengelilingi kuburan mereka." Tidak terlalu aneh jika mereka melakukan yang ini maupun yang itu. Mereka menjadikan tempat duduk orang-orang yang shalih laksana kuburan, sehingga ia benar-benar seperti kuburan.

Bukti pernyataan ini ialah perkataan Ibnul-Qayyim *Rahimahullah*, ثُمَّ طَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَعَبَدُوْهُمْ "Kemudian setelah berlalu sekian lama, mereka pun menyembahnya". Sebab penyembahan ialah sikap *ghuluw* terhadap orang-orang yang shalih, sampai-sampai mereka menyembahnya.

Dari Umar bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَا تُطْرُوْنِي كَمَا أَطْرَتِ النَّصَارَى ابْنَ مَرْيَمَ، إِنَّمَا أَنَا عَبْدٌ، فَقُوْلُوْا: عَبْدُ اللهِ وَرَسُوْلُهُ.

"Janganlah kalian memuji aku secara berlebihan sebagaimana orang-orang Nasrani yang memuji putra Maryam secara berlebihan. Sesungguhnya aku hanyalah seorang hamba, maka ucapkanlah, 'Dia adalah hamba Allah dan Rasul-Nya'."
(Ditakhrij Al-Bukhari dan Muslim)[228]

Sabda beliau: لَاتَطْرُوْنِي lafazh *al-ithra`* berarti memuji secara berlebih-lebihan. Larangan ini boleh jadi disebabkan karena keserupaan itu, yaitu sabda beliau, "Sebagaimana orang-orang Nasrani memuji putra Maryam secara berlebihan." Pasalnya, mereka menganggap Isa putra Maryam sebagai tuhan atau anak Allah. Hal ini seperti yang diisyaratkan Al-Buhsairyi dalam perkataannya,

[228] Diriwayatkan Al-Bukhari (3445,6830); saya tidak mendapatkannya di Muslim.

Tinggalkan pernyataan orang-orang Nasrani tentang Nabi mereka
Tetapkan pujian yang kau kehendaki dan ambillah hikmahnya

Dengan kata lain, tinggalkan apa yang dikatakan orang-orang Nasrani bahwa Isa *Alaihissalam* adalah anak Allah atau merupakan unsur ketiga dari trinitas. Selain itu, penuhilah mulutmu dengan pujian terhadapnya, meskipun dengan sesuatu yang membuatnya tidak ridha.

Boleh jadi larangan ini bersifat umum, sehingga mencakup tindakan yang menyerupai sikap *ghuluw* orang-orang Nasrani tentang Isa putra Maryam dan juga yang lainnya. Kalimat *kama athrat*, karena kemutlakan keserupaan dan bukan untuk keserupaan yang mutlak. Sebab pujian orang-orang Nasrani yang berlebih-lebihan terhadap Isa putra Maryam dilatarbelakangi sikap *ghuluw* terhadap beliau, sehingga mereka menganggap beliau sebagai anak Allah dan oknum ketiga dari tiga oknum. Bukti bahwa yang dimaksudkan hal itu adalah sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, إِنَّمَا أَنَا عَبْدٌ، فَقُوْلُوْا: عَبْدُ اللهِ وَرَسُوْلُهُ "Sesungguhnya aku hanyalah seorang hamba, maka ucapkanlah, 'Dia adalah hamba Allah dan Rasul-Nya'."

Sabda beliau, إِنَّمَا أَنَا عَبْدٌ "*Sesungguhnya aku hanyalah seorang hamba*." Artinya, aku tidak mempunyai hak rububiyah dan tidak pula apa yang dikhususkan bagi Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Sabda beliau, فَقُوْلُوْا: عَبْدُ اللهِ وَرَسُوْلُهُ "Maka ucapkanlah, 'Dia adalah hamba Allah dan Rasul-Nya'." Dua sifat ini merupakan sifat yang paling benar dan mulia pada diri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Sifat yang paling mulia pada diri manusia ialah jika dia menjadi hamba Allah. Firman-Nya,

> *"Dan, hamba-hamba Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati."* (Al-Furqan: 63)
>
> *"Dan, sesungguhnya telah tetap janji Kami kepada hamba-hamba Kami yang menjadi rasul."* (Ash-Shaffat: 171)

Allah mensifati mereka dengan perhambaan. Ada yang berpendapat, maksudnya adalah risalah. Padahal risalah mereka kemuliaan yang amat besar. Tapi keberadaan mereka sebagai hamba-hamba Allah *Azza wa Jalla* merupakan hamba yang paling mulia dan paling agung, paling mulia sifat yang diberikan kepadanya dan paling berhak mendapatkan sifat itu. Karena itulah seorang penyair berkata kepada kekasihnya,

Janganlah engkau meninggalkanku kecuali engkau selalu bersamaku

Karena (aku) hambanya, karena sesungguhnya Abd nama yang paling mulia

Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah hamba yang tidak dapat disembah, seorang rasul yang tidak dapat didustakan. Karena itulah kita mengatakan dalam shalat kita, ketika mengucapkan salam sejahtera kepada beliau dan mempersaksikan risalah bagi beliau, *"Asyhadu anna Muhammadan abduhu wa rasuluhu".*[229] Ini merupakan sifat paling mulia yang dipilihkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bagi dirinya.

Ketahuilah bahwa hak itu ada tiga macam:

1. Hak Allah semata tidak boleh disekutukan dengan-Nya, tidak malaikat yang didekatkan, tidak nabi yang diutus. Ini merupakan hak rububiyah, uluhiyah, asma` dan sifat yang khusus bagi Allah.
2. Hak khusus bagi para rasul, dengan cara menolong dan mengagungkannya menurut hak mereka.
3. Hak yang berserikat, yaitu iman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya. Hak-hak ini ada dalam ayat yang mulia, yaitu firman-Nya, *"Supaya kalian beriman kepada Allah dan Rasul-Nya."* Ini merupakan hak yang berserikat. Firman-Nya, *"Menguatkan (agama)-Nya dan membesarkan-Nya."* Ini khusus bagi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Firman-Nya, *"Dan bertasbih kepada-Nya di waktu pagi dan petang."* Ini khusus bagi Allah *Ta'ala*.

Orang-orang yang bersikap secara berlebihan terhadap Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, menjadikan hak Allah bagi beliau. Maka mereka berkata, *"Supaya kalian bertasbih kepada-Nya"*, dialihkan bagi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Lalu mereka pun bertasbih kepada rasul sebagaimana mereka bertasbih kepada Allah. Tidak dapat diragukan bahwa yang demikian itu merupakan syirik, karena tasbih merupakan hak yang dikhususkan bagi Allah. Berbeda dengan iman, yang merupakan hak yang berserikat antara Allah dan Rasul-Nya.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang sikap berlebih-lebihan dalam sabda beliau, "Sebagaimana orang-orang Nasrani yang memuji Isa putra Maryam secara berlebihan". Pasalnya, pujian secara

[229] Dari hadits Ibnu Mas'ud, diriwayatkan Al-Bukhari, Kitab *Isti'dzan*, Bab "As-Salam Ismun min Asma`illah Ta'ala," (4/136); Muslim, Kitab *Ash-Shalat*, Bab "At-Tasyahhud fi Ash-Shalat," (1/301).

berlebihan dan sikap yang berlebihan menyeret kepada penyembahannya, seperti yang terjadi pada zaman sekarang. Di dekat kuburan beliau di Madinah ada saja orang-orang yang meminta kepada beliau, seraya berkata, "Wahai Rasulullah, tolonglah, tolonglah! Wahai Rasulullah, selamatkanlah kami! Wahai Rasulullah, negeri kami kekeringan." Dan begitu seterusnya. Bahkan kami melihat dengan mata kepala sendiri bagaimana seorang laki-laki berdoa kepada Allah di bawah lindungan Ka'bah, memunggungi Ka'bah dan menghadap ke arah Madinah, karena menghadap ke arah kuburan (Rasulullah) dalam pandangannya lebih mulia daripada menghadap ke arah Kiblat. *Na'udzu billah.*

Sebagian orang yang *ghuluw* berkata, "Ka'bah lebih baik daripada bilik dalam Ka'bah. Tapi karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah di dalamnya, maka demi Allah, bilik itu lebih baik daripada Ka'bah, lebih baik daripada 'Arsy dan para malaikat yang membawanya dan juga lebih baik daripada surga." Ini merupakan sikap berlebihan yang tidak diridhai Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bagi diri beliau dan bagi kita. Memang benar jasad beliau lebih baik. Tapi perkataannya bahwa bilik Ka'bah lebih baik daripada Ka'bah itu sendiri, lebih baik daripada 'Arsy dan surga, karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah berada di dalam bilik itu, tentu merupakan kekeliruan yang fatal. Kami memohon keselamatan kepada Allah dari hal itu.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِيَّاكُمْ وَالْغُلُوَّ فَإِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمُ الْغُلُوُّ

"Jauhilah oleh kalian ghuluw, karena orang-orang sebelum kalian menjadi binasa karena ghuluw." (Diriwayatkan Ahmad, An-Nasa`i, Ibnu Majah, Al-Hakim, Ibnu Hibban dan Ath-Thabrani)[230]

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*: إِيَّاكُمْ, 'jauhilah oleh kalian', dimaksudkan sebagai peringatan.

[230] Dari hadits Ibnu Abbas, diriwayatkan Ahmad dalam *Al-Musnad*, (1/215, 347); An-Nasa`i dalam *Ash-Shugra*, Kitab *Manasik Al-Hajj*, Bab "Iltiqath Al-Hasha" (5/268); Ibnu Majah, Kitab *Al-Manasik*, Bab "Qadru Al-Hasha" (2/1008); Ibnu Abi Ashim dalam *As-Sunnah* no. 98; Ibnu Hibban no. 1011; Ath-Thabrani dalam *Al-Kabir* no. 12747; Al-Hakim (1/466) dan ia menshahihkannya atas syarat Al-Bukhari dan Muslim dan disetujui Adz-Dzahabi; Al-Baihaqi dalam *As-Sunan Al-Kubra* (5/127); An-Nawawi berkata dalam *Al-Majmu'* (8/137), Sanadnya shahih atas syarat Muslim", begitu pula yang dikatakan Syaikhul Islam dalam *Iqtidha` Ash-Shirath Al-Mustaqim*, hal. 106.

Sabda beliau: وَالْغُلُوّ disambungkan dengan *iyyakum*. Banyak keragaman dan kerancuan yang dilakukan para ahli *i'rab*. Adapun yang paling dekat kepada kebenaran dan paling sedikit pemaksaannya, bahwa *iyya* disejajarkan dengan kata perintah tidak langsung, makna yang terkandung adalah *iyyaka* yang berarti 'berhati-hatilah'. Dengan kata lain, hati-hatilah agar dirimu tidak terpedaya. *Ghuluw* digabungkan dengan *iyyaka*, sehingga maknanya: hati-hatilah terhadap *ghuluw*.

Ghuluw seperti yang sudah dijelaskan, berarti melampaui batas, baik berupa pujian maupun celaan, yang boleh jadi mencakup pengertian lebih banyak dan lebih luas lagi. Sehingga dapat dikatakan, artinya melampaui batas dalam pujian, penyembahan dan amal. Pasalnya, hadits ini disebutkan sehubungan dengan lemparan jumrah, yang diriwayatkan Ibnu Abbas, dia berkata, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda dari atas punggung unta beliau pada pagi hari di Aqabah, "Ambilkan kerikil bagiku." Maka aku mengambilkan tujuh kerikil yang mudah dilempar, lalu beliau meletakkannya di atas telapak tangan dan bersabda, 'Seperti kerikil-kerikil inilah hendaknya kalian melempar, dan jauhilah oleh kalian *ghuluw* dalam agama, karena orang-orang yang sebelum kalian binasa karena *ghuluw* dalam agama." Ini merupakan lafazh Ibnu Majah. Jadi الْغُلُوُّ merupakan subyek dari أَهْلَكَ 'kebinasaan'.

Sabda beliau: مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ merupakan *maf'ul* yang didahulukan.

Sabda beliau: إِنَّمَا merupakan kata pembatasan. Sedangkan pembatasan ini merupakan penetapan hukum untuk sesuatu yang disebutkan dan penafiannya dari hal-hal yang lainnya.

Sabda beliau: أَهْلَكَ, 'binasa' dapat mencakup dua makna: *Pertama,* artinya kebinasaan agama. Atas dasar ini, kerusakan terjadi secara riil dan langsung akibat *ghuluw*, karena *ghuluw* itu sendiri merupakan kebinasaan. *Kedua,* kebinasaan jasad. Atas dasar ini, *ghuluw* menjadi sebab kebinasaan. Dengan kata lain, jika mereka bersikap *ghuluw*, berarti mereka keluar dari ketaatan kepada Allah, lalu Allah membinasakan mereka.

Lalu apakah pembatasan dalam sabda beliau, "Karena orang-orang sebelum kalian menjadi binasa karena *ghuluw*," bersifat hakiki ataukah tambahan?

Jawabannya: Jika dikatakan hakiki, maka ada yang rancu, karena di sana ada beberapa hadits yang di dalamnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengaitkan kebinasaan dengan amal-amal selain *ghuluw*, seperti sabda beliau,

إِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ أَنَّهُمْ إِذَا سَرَقَ فِيهِمُ الشَّرِيفُ تَرَكُوهُ، وَإِذَا سَرَقَ فِيهِمُ الضَّعِيفُ أَقَامُوا عَلَيْهِ الْحَدَّ

"Sesungguhnya kebinasaan orang-orang sebelum kalian, bahwasanya mereka jika orang yang terpandang di antara mereka mencuri, maka mereka membiarkannya, dan jika orang lemah di antara mereka yang mencuri, maka mereka menjatuhkan hukuman kepadanya." (Ditakhrij Al-Bukhari dan Muslim)[231]

Di sini ada dua pembatasan yang saling berbeda. Jika kita katakan, pembatasan itu hakiki dengan pengertian bahwa itu tidak ada kebinasaan kecuali dengan sebab perkara itu, maka antara dua hadits ini ada pertentangannya.

Jika dikatakan bahwa itu merupakan pembatasan adalah tambahan, atau dengan pertimbangan amal tertentu, maka tidak akan ada pertentangan, yang masing-masing di antara dua hadits ini membawa sisinya sendiri-sendiri, tanpa ada pertentangan dengan hadits lain, agar dalam hadits Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak ada pertentangan. Sehingga pada saat itu pembatasan merupakan tambahan. Maka dapat dikatakan, "Orang-orang sebelum kalian binasa hanya karena *ghuluw*." Dengan pertimbangan, *ghuluw* itu dalam perkara ibadah seperti yang disebutkan dalam hadits pertama. Sementara dalam hadits lain disebutkan, orang-orang sebelum kalian menjadi binasa karena pertimbangan hukum, sehingga manusia menjadi binasa jika mereka menjatuhkan hukuman kepada orang yang lemah, sementara orang yang terpandang tidak dijatuhi hukuman.

Di dalam hadits ini Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memperingatkan umatnya untuk menjauhi *ghuluw* dan menjelaskan bahwa *ghuluw* merupakan sebab kebinasaan, karena hal itu bertentangan dengan syariat, dan karena umat-umat terdahulu binasa karena itu. Dari sini dapat disimpulkan pengharaman *ghuluw* yang dapat ditilik dari dua sisi:

1. Peringatan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk menjauhi *ghuluw*. Peringatan artinya larangan dan yang lebih dari itu.

---

[231] Diriwayatkan Al-Bukhari dalam *Ahadits Al-Anbiya'* (6/513); Muslim dalam *Al-Hudud* (3/1315).

2. *Ghuluw* merupakan sebab kebinasaan berbagai umat, sebagaimana umat sebelum kita yang binasa. Sesuatu yang menjadi sebab kebinasaan berarti diharamkan.

Pembagian Manusia dalam Ibadah

Dalam masalah ibadah manusia dapat dibeda-bedakan menjadi dua sisi yang bertentangan dan jalan tengah. Di antara mereka ada yang mengabaikan dan ada pula yang melampaui batas dan ada pula yang mengambil jalan tengah. Agama Allah ada di antara orang yang melampaui batas dan orang yang mengabaikan. Jika manusia mengambil jalan tengah, tidak condong yang ini dan dan tidak condong pada yang itu, maka itulah yang diwajibkan. Tidak boleh ada sikap keras dalam agama dan berlebih-lebihan, tidak pula pengabaian dan ketidakpedulian, tapi jadilah mengambil jalan tengah di antara yang ini dan yang itu.

Ghuluw banyak macamnya, di antaranya *ghuluw* dalam akidah, dalam ibadah, dalam mu'amalah, dalam tradisi. *Ghuluw* dalam akidah seperti celotehan para teolog dalam kaitannya dengan penetapan sifat. Mereka memahami masalah sifat terlalu mendalam hingga mereka sampai ke tingkat kebinasaan. Akibatnya mereka terseret kepada salah satu dari dua hal, entah penyerupaan atau peniadaan, entah mereka menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya, seraya berkata, "Inilah makna penetapan sifat." Mereka juga berlebih-lebihan dalam penetapan hingga mereka menetapkan apa yang dinafikan Allah dari Diri-Nya, atau mereka meniadakannya, seraya berkata, "Inilah makna pembebasan-Nya dari penyerupaan dengan makhluk." Mereka beranggapan bahwa penetapan sifat merupakan penyerupaan, sehingga mereka menafikan apa yang sudah ditetapkan Allah bagi Diri-Nya.

Tapi umat yang mengambil jalan tengah dalam masalah itu, tidak terlalu mendalam dalam penetapan dan tidak pula dalam penafian. Mereka memahami berdasarkan zhahir lafazh dan berkata, "Kami tidak menambah-nambahinya." Karena itu mereka tidak binasa, mereka berada pada jalan yang lurus. Setelah orang-orang Persi, Romawi dan lain-lainnya masuk Islam, mereka pun mengupas masalah ini hingga sangat mendalam, mereka saling berdebat dan berselisih tiada akhir, hingga mereka hanya buang-buang waktu. Kami memohon keselamatan kepada Allah. Berbagai pengertian yang disebutkan periode akhir dari umat ini tentang *nash*, tidak pernah disebutkan para shahabat, yang mana mereka adalah umat yang mengambil jalan tengah.

Adapun *ghuluw* dalam ibadah ialah memberatkannya, yang mana mereka berpendapat bahwa melakukan cela dari ibadah meskipun sedikit dianggap kufur dan keluar dari Islam, seperti *ghuluw* golongan Khawarij dan Mu'tazilah. Mereka berkata, "Siapa yang melakukan salah satu dari dosa-dosa besar, maka dia keluar dari Islam, darah dan hartanya dihalalkan." Mereka juga memperbolehkan keluar dari para imam dan menumpahkan darah. Begitu pula pendapat Mu'tazilah, yang mana mereka berkata, siapa yang melakukan dosa besar, maka dia berada di antara dua kedudukan, iman dan kufur. Pemberatan semacam ini mengakibatkan kebinasaan. Pendapat ini kebalikan dari golongan Murji`ah, yang menyatakan, tindakan membunuh, berzina, mencuri, minum khamr dan sejenisnya termasuk dosa besar yang tidak mengeluarkan dari iman dan sedikit pun tidak mengurangi iman. Iman cukup dengan pengakuan. Dan sesungguhnya imannya orang yang melakukan dosa besar seperti imannya Jibril dan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, karena manusia tidak berbeda dalam iman. Sampai-sampai mereka berkata, bahwa Iblis termasuk yang beriman karena dia mengakui. Jika ditanyakan, "Sesungguhnya Allah telah mengafirkan Iblis?" Maka mereka menjawab, "Berarti pengakuannya itu tidak benar, dan itu merupakan pengakuan dusta."

Memang pada hakikatnya mereka banyak mendatangkan kemaslahatan bagi manusia pada zaman sekarang. Namun tidak diragukan bahwa itu merupakan berlebih-lebihan dengan cara mengabaikan. Yang pertama berlebih-lebihan dengan cara memberatkan. Sementara Ahlus-Sunnah wal-Jama'ah menyatakan bahwa iman itu bisa bertambah dan berkurang. Orang yang melakukan kemaksiatan berkurang imannya, tergantung pada kadar kemaksiatannya, tidak mengeluarkan dari iman kecuali menurut apa yang dijelaskan *nash*, bahwa itu merupakan kufur.

Adapun *ghuluw* dalam mu'amalah ialah memberatkan dalam berbagai perkara, dengan mengharamkan segala sesuatu, termasuk pula sarananya, bahwa manusia tidak boleh menambahi dari kewajiban hidupnya yang pokok. Ini merupakan jalan yang dilalui orang-orang sufi. Mereka berkata, "Siapa yang menghendaki dunia, berarti dia tidak menghendaki akhirat." Mereka juga menyatakan, "Engkau tidak boleh membeli sesuatu melebihi kebutuhanmu yang pokok," atau ucapan-ucapan lain yang sejenisnya.

Tarik garis menyilang dari pemberatan ini ke pengabaian orang yang berkata, "Dengan menghalalkan segala sesuatu, maka harta menjadi berkembang-biak dan jaringan ekonomi menjadi kuat, termasuk pula riba, kecurangan dan lain-lainnya." Mereka itu, dan kami berlindung kepada Allah dan hal itu, adalah orang yang berlebih-lebihan dengan cara mengabaikan. Sehingga engkau mendapatkannya berdusta dalam menyatakan harga barang atau ketika menjelaskannya, dengan tujuan agar dia mendapatkan keuntungan yang banyak. Tidak dapat diragukan bahwa orang semacam ini ialah orang yang berlebih-lebihan.

Sedangkan orang yang mengambil jalan tengah ialah jika dikatakan, semua mu'amalah dihalalkan sesuai dengan apa yang disebutkan *nash*, *"Dan, Allah menghalalkan jual-beli dan mengharamkan riba."* (Al-Baqarah: 275). Bukanlah segala sesuatu itu haram. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga melakukan jual-beli. Para shahabat juga melakukan jual-beli, sementara beliau mengakui perbuatan mereka.

Ada pula *ghuluw* dalam kebiasaan. Jika kebiasaan ini dikhawatirkan membuat manusia berpindah dari kebiasaan itu kepada ibadah, maka tidak ada salahnya dia berpegang kepadanya, selagi tidak berpindah ke kebiasaan baru. Tapi jika *ghuluw* dalam kebiasaan menghalangimu berpindah ke kebiasaan lain yang baru, yang dapat dimanfaatkan seperti manfaat yang pertama. Hal ini termasuk *ghuluw* yang dilarang. Sekiranya seseorang berpegang kepada kebiasaannya dalam suatu perkara baru yang lebih baik daripada kebiasaan sebelumnya, maka dapat kami katakan bahwa pada hakikatnya dia adalah orang yang *ghuluw* dan berlebih-lebihan dalam kebiasaan itu. Jika kebiasaan itu berimbang dalam kemaslahatannya, tapi seseorang dikhawatirkan beralih dari kebiasaan ini ke perluasan kebiasaan yang menimbulkan cela dalam agama, maka dia tidak perlu beralih ke kebiasaan baru.

Dalam riwayat Muslim dari Ibnu Mas'ud, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

هَلَكَ الْمُتَنَطِّعُوْنَ قَالَهَا ثَلاَثًا

"Binasalah orang-orang yang berlebih-lebihan." Beliau mengucapkannya tiga kali.[232]

Sabda beliau: الْمُتَنَطِّعُوْنَ lafazh *al-mutanaththi'* artinya orang yang berlebih-lebihan dan mengeraskan serta memberatkan, baik dalam perkataan maupun perbuatan. Orang semacam ini akan binasa sendiri. Termasuk pula dalam perkataan-perkataan yang biasa dinyatakan. Sebagian manusia ada yang keadaannya seperti ini. Sampai-sampai ada di antara mereka yang kemudian *ujub* kepada diri sendiri, atau ada pula yang kemudian berbicara dengan hidungnya. Ketika engkau mengucapkan salam kepadanya, maka engkau mendengar jawaban salam yang keluar dari hidungnya. *Tanaththu'* dengan perbuatan juga tidak jauh berbeda, yang dapat mengakibatkan *ujub* atau sikap sombong. Karena itulah beliau bersabda, "Binasalah orang-orang yang berlebih-lebihan."

Tanaththu' juga dapat terjadi dalam masalah-masalah agama, yang menyerupai *ghuluw*, yang juga termasuk sebab-sebab kebinasaan, seperti yang dilakukan sebagian manusia yang berlebih-lebihan tentang sifat-sifat Allah, sehingga mereka mempertanyakan hal-hal yang tidak pernah dipertanyakan para shahabat, padahal mereka tahu bahwa para shahabat itu lebih baik daripada mereka dan lebih bersemangat memperdalam ilmu, apalagi di tengah mereka ada Rasul Allah, yang dapat menjawab berbagai macam pertanyaan, yang siapa pun selain beliau tidak mampu menyaingi beliau, seberapa pun kedalaman ilmu yang dimilikinya.

Tiga hadits ini menunjukkan pengharaman *ghuluw*, yang menjadi sebab kebinasaan. Yang harus dilakukan hamba ialah berjalan kepada Allah dengan meniti jalan di antara dua sisi yang bertentangan dengan agama, yaitu mengambil jalan tengah. Sebagaimana umat ini merupakan umat pertengahan, yang agamanya merupakan agama pertengahan dan adil, maka jalan harus dilaluinya juga mengambil jalan tengah.

[232] Dalam Kitab *Al-Ilm*, Bab "Halaka Al-Mutanaththi'un" (4/2055).

Dalam Bab Ini Terdapat Pokok-Pokok Bahasan:

Pertama: Bahwasanya siapa yang dapat memahami bab ini dan dua bab sesudahnya, maka dia akan mendapatkan kejelasan keterasingan Islam, dia akan melihat di antara kekuasaan Allah, Ia membolak-balikkan hati itu sesuatu yang menakjubkan.

Dalam Bab Ini Terdapat Pokok-Pokok Bahasan:

Pertama: Bahwasanya siapa yang dapat memahami bab ini, yang dimaksudkan yang telah lalu dari tafsir ayat yang mulia: *"Jangan sekali-kali kalian meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kalian".* dan dua bab sesudahnya, maka dia akan mendapatkan kejelasan keterasingan Islam. Memang benar begitu. Karena sesungguhnya Islam yang ditegakkan pada tauhid yang murni menjadi asing. Banyak negara Islam yang diwarnai sikap *ghuluw* terhadap kuburan orang-orang yang shalih. Engkau tidak mendapatkan satu pun negara Islam melainkan di dalamnya ada *ghuluw* di kuburan orang-orang yang shalih. Bahkan adakalanya bukan kuburan orang yang shalih, karena didasarkan kepada kira-kira. Sebagai misal sehubungan dengan di kuburan Al-Husain bin Ali, penduduk Irak berkata, "Ia ada di negeri kami." Penduduk Syam mengatakan, "Ia ada di negeri kami." Penduduk Mesir menyatakan, "Ia di negeri kami." Yang lain lagi menyatakan, kuburannya ada di Maroko. Boleh jadi Al-Husain itu ada empat orang, atau bagian-bagian tubuhnya terpenggal-penggal menjadi empat bagian. Semua itu tidak benar. Yang penting adalah seperti yang dikatakan Syaikhul-Islam Muhammad bin Abdul-Wahhab, "Engkau mendapatkan kejelasan tentang keterasingan Islam justru di tengah orang-orang Muslim."

Begitu pula yang terjadi di Jazirah Arab sebelum dakwah yang dilakukan Syaikh Muhammad bin Abdul-Wahhab, yang di sana banyak kuburan yang disembah selain Allah, dikelilingi dan menjadi tujuan perjalanan. Tapi berkat taufik dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, bahwasanya syaikh ini dibantu oleh Al-Imam Muhammad bin Sa'ud, maka semua itu dapat dihancurkan dan dikikis habis, sehingga alhamdulillah negara ini berdiri tegak pada tauhid yang murni.

Kedua: Mengetahui syirik pertama yang terjadi di bumi, karena syubhat terhadap orang-orang yang shalih.

Ketiga: Mengetahui pertama kali agama para nabi diubah dan apa sebabnya, disertai pengetahuan bahwa Allah mengutus mereka.

Keempat: Diterimanya bid'ah, padahal syariat dan fitrah menolaknya.

Kedua: Mengetahui syirik pertama yang terjadi di bumi. Jelasnya, bahwasanya berhala-berhala yang disembah kaum Nuh, tadinya adalah patung orang-orang yang shalih, lalu muncul *ghuluw* terhadap mereka, hingga patung-patung mereka itu disembah dari selain Allah. Di sini terkandung peringatan untuk menghindari *ghuluw* terhadap orang-orang yang shalih.

Ketiga: Mengetahui pertama kali agama para nabi diubah dan apa sebabnya, disertai pengetahuan bahwa Allah mengutus mereka.

Pertama kali agama para nabi diubah ialah syirik, yang sebabnya adalah *ghuluw* terhadap orang-orang shalih. Perkataan Pengarang: Disertai pengetahuan bahwa Allah mengutus mereka, karena Allah telah berfirman, *"Manusia itu adalah umat yang satu. (Setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan."* (Al-Baqarah: 213). Artinya, tadinya mereka merupakan umat yang satu, berada pada tauhid. Lalu mereka saling berselisih. Maka Allah mengutus para nabi yang memberi kabar gembira dan peringatan, menurunkan kitab-kitab kepada mereka, untuk mengadili di antara manusia tentang perkara-perkara yang mereka perselisihkan. Jadi, begitulah syirik yang pertama kali muncul di kalangan Bani Adam.

Keempat: Diterimanya bid'ah, padahal syariat dan fitrah menolaknya. Artinya, jiwa manusia cenderung menerimanya, bukan karena ia disyariatkan, tapi justru karena syariat menolaknya. Begitu pula fitrah manusia yang sehat, yang juga menolaknya, sebab fitrah yang sehat diciptakan untuk menyembah Allah semata tanpa menyekutukan-Nya, sebagaimana firman Allah, *"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu."* (Ar-Rum: 30). Fitrah yang sehat tidak menerima syariat kecuali dari Dzat yang berkuasa menetapkan syariat.

Kelima: Bahwasanya sebab semua itu adalah pencampuradukan kebenaran dengan kebathilan. Yang pertama adalah kecintaan kepada orang-orang yang shalih, dan yang kedua perbuatan sebagian orang dari kalangan ulama dan pemimpin agama yang menghendaki kebaikan dari perbuatan itu, lalu orang-orang sesudah mereka menganggap bahwa para ulama itu menghendaki yang lainnya.

Kelima: Bahwasanya sebab semua itu adalah pencampuradukan kebenaran dengan kebathilan.

Pengarang hendak menjelaskan bahwa pencampuradukan yang benar dengan yang bathil terjadi karena dua hal:

1. Mencintai orang-orang yang shalih. Berangkat dari sini mereka membuat patung-patung diri mereka, sebagai ungkapan rasa cinta kepada mereka dan karena hasrat untuk melihat sosok orang-orang yang hendak ditiru.
2. Para ulama dan para pemeluk agama menginginkan kebaikan dari hal itu, yaitu untuk menggugah semangat mereka dalam beribadah. Tapi orang-orang sesudah mereka menghendaki yang bukan kebaikan seperti yang dikehendaki orang-orang pertama. Dari sini dapat disimpulkan, siapa yang ingin menguatkan agamanya dengan suatu bid'ah, maka mudharatnya jauh lebih banyak daripada manfaatnya.

Sebagai misal, orang-orang yang bersikap *ghuluw* terhadap Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dengan menciptakan acara Maulid. Mereka menghendaki kebaikan dari acara itu. Tapi mereka menghendaki kebaikan dengan bid'ah ini, sehingga mudharatnya lebih banyak daripada manfaatnya, karena hal itu memompa semangat manusia dengan cara yang tidak disyariatkan, pada saat tertentu, yang kemudian disusul dengan sekian banyak hal-hal yang tidak disyariatkan pada tahun-tahun berikutnya. Karena itulah engkau mendapatkan orang-orang yang bersikap *ghuluw* dalam bid'ah ini, justru tidak punya kemauan pada hal-hal yang disyariatkan secara jelas, tidak seperti semangat orang-orang selain mereka. Hal ini menunjukkan pengaruh bid'ah terhadap hati manusia. Meskipun para pelakunya menampakkannya sebagai sesuatu yang positif, toh yang demikian itu tidak menambah kecuali kesesatan manusia, karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Setiap bid'ah adalah kesesatan."* (Diriwayatkan Muslim)[233]

Boleh jadi ada yang berkata, "Sesungguhnya berkumpul (perayaan) pada Kelahiran Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mempunyai dasar dalam As-Sunnah, bahwa beliau pernah ditanya tentang puasa pada hari Senin. Maka beliau menjawab, "Itu adalah hari ketika aku dilahirkan, ketika aku dibangkitkan atau ketika aku diturunkan."[234] Maka beliau biasa berpuasa pada hari Senin itu bersama hari Kamis. Beliau bersabda, *"Pada dua hari ini ditampakkan berbagai amal kepada Allah. Aku suka sekiranya amalku ditampakkan ketika aku sedang berpuasa."* (Diriwayatkan Muslim)[235]

Jawaban pernyataan ini dapat disampaikan dari beberapa sisi:

1. Berpuasa sama sekali berbeda dengan berkumpul-kumpul pada Hari Kelahiran Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* seperti yang mereka lakukan. Puasa Senin dan Kamis itu benar-benar merupakan puasa dan menahan diri dari hal-hal yang membatalkan puasa. Sementara mereka yang menciptakan hari kelahiran bagi beliau, maka perkumpulan mereka berbeda dengan puasa itu. Artinya, jika hari Senin digunakan untuk berpuasa, maka itu merupakan hari yang penuh barakah, bukan berarti kita berkumpul pada hari ini.
2. Taruhlah bahwa kumpul-kumpul itu mempunyai dasar dalam As-Sunnah, maka harus ada pembatasan terhadap tindakan pada hari itu seperti yang disebutkan dalam *nash*, karena ibadah berdasarkan nash. Sekiranya kumpul-kumpul yang biasa dilakukan manusia pada hari itu disyariatkan, tentunya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjelaskannya, entah dengan perkataan, perbuatan atau pun penetapan.

---

[233] Dari hadits Jabir, diriwayatkan Muslim, Kitab *Al-Jumu'ah*, Bab "Takhfif Ash-Shalat wa Al-Khuthbah" (2/592).

[234] Dari hadits Abi Qatadah, diriwayatkan Muslim, Kitab *Ash-Shiyam*, Bab "Istihbab Shiyam Tsalatsah Ayyam Min Kulli Syahr" (2/819).

[235] Dari hadits Abi Hurairah, diriwayatkan At-Tirmidzi, Kitab *Ash-Shaum*, Bab "Ma Ja'a fi Shaum Al-Itsnain wa Al-Khamis" (3/94) dan ia berkata, "Hadits hasan gharib." Diriwayatkan Muslim (4/1987) tanpa menyebutkan puasa, dan lafazhnya: dipaparkan amal-amal di setiap hari Kamis dan Senin, lalu Allah *Azza wa Jalla* mengampuni bagi setiap orang yang tidak berbuat syirik sedikitpun kepada Allah...; Abu Dawud no. 2436; An-Nasa'i no. 2360; Ibnu Majah no.1738 dari hadits Usamah bin Zaid dan dihasankan Al-Mundziri dalam *Mukhtashar Al-Mundziri*.

3. Orang-orang yang berkumpul pada Hari Kelahiran Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak membatasinya pada hari Senin saja, tapi pada hari kapan pun yang menurut mereka merupakan kelahiran beliau, yaitu pada tanggal dua belas Rabi'ul-Awwal, meskipun hal itu juga tidak ada ketetapan yang pasti dari sisi sejarah seperti hasil penelusuran para ahli falak pada masa akhir-akhir ini, sehingga ada pendapat lain bahwa kelahiran beliau adalah pada tanggal sembilan dan bukan tanggal dua belas.
4. Berkumpul pada Hari Kelahiran Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* seperti yang diketahui merupakan bid'ah yang nyata, karena acara seperti itu tidak dikenal pada zaman Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para shahabat, padahal kondisi saat itu mendukung dan tidak ada sesuatu yang menghalangi.

Masalah: Hukum berkumpul-kumpul saat hari ulang tahun anak.

Faidah: Segala sesuatu yang kemudian dibuat hari perayaan yang diulang-ulang setiap pekan atau setiap tahun, yang tidak termasuk sesuatu yang disyariatkan, maka ia termasuk bid'ah. Dalilnya, Pembuat Syariat menetapkan aqiqah bagi bayi dan tidak menetapkan apa pun setelah itu. Kebiasaan mereka menjadikan hari kelahiran sebagai perayaan yang diulang-ulang setiap pekan atau setiap tahun, artinya mereka hendak menyerupakannya dengan hari raya Islam. Yang demikian ini diharamkan, tidak diperbolehkan. Dalam Islam tidak ada satu pun hari raya kecuali tiga hari raya yang sudah ditetapkan syariat, yaitu Idul-Fitri, Idul-Adha dan *idul* satu pekan, yaitu hari Jum'at. Ini tidak termasuk tradisi karena diulang-ulang. Karena itulah ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tiba di Madinah mendapatkan orang-orang Anshar memiliki dua macam hari raya yang mana mereka berkumpul padanya, maka beliau bersabda, "Sesungguhnya Allah telah memberikan pengganti dari keduanya yang lebih baik, yaitu Idul-Adha dan Idul-Fitri."[236] Sementara yang mereka lakukan termasuk tradisi yang berkembang di kalangan mereka.

[236] Dari hadits Anas, dikeluarkan Ahmad dalam *Al-Musnad*, (3/103); Abu Dawud, Kitab *Ash-Shalat*, Bab "Shalat Al-Idain" (1134); An-Nasa'i dalam *Al-Idain*, (3/179); Al-Hakim (1/294); Al-Baihaqi (3/277) dan sanadnya shahih sebagaimana dalam *Takhrij Ahadits Al-Idain*, hal. 52.

Keenam: Tafsir ayat dalam surat Nuh.

Ketujuh: Jibillah Bani Adam tentang keberadaan kebenaran dalam hatinya yang bisa menyusut dan kebathilan yang bisa bertambah.

Keenam: Tafsir ayat dalam surat Nuh, yang sudah disampaikan di atas, di samping penjelasan bahwa mereka saling tolong-menolong dalam kebathilan. Hal ini bertentangan dengan jalan orang-orang Mukmin, yang saling tolong-menolong dalam kebenaran dan kesabaran serta kasih sayang. Yang serupa dengan mereka ialah orang-orang yang bathil dan sesat, yang saling tolong-menolong dalam kebiasaan mereka, baik mereka itu merupakan pemimpin politik atau pemuka agama yang menisbatkan diri kepada agama. Sehingga engkau mendapatkan salah seorang di antara mereka tidak meninggal melainkan sudah meletakkan satu pola bagi generasi penerusnya, yang kemudian mengembangbiakkan pola yang dia ciptakan itu.

Ketujuh: Jibillah Bani Adam tentang keberadaan kebenaran dalam hatinya yang bisa menyusut dan kebathilan yang bisa bertambah.

Jibillah adalah apa yang sudah diciptakan dan ditabiatkan pada diri manusia. Artinya tabiat yang padanya manusia diciptakan, karena kedudukannya sebagai manusia, tanpa melihat tentang keberadaan dirinya sebagai orang yang mensucikan diri atau menodainya.

Manusia sebagaimana layaknya manusia, diberi dua macam sifat. Firman Allah,

> *"Sesungguhnya manusia itu sangat zhalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah)."* (Ibrahim: 34)
>
> *"Sesungguhnya manusia itu amat zhalim dan amat bodoh."* (Al-Ahzab: 72)

Adapun dari sisi karunia yang diberikan Allah, berupa iman dan amal shalih, maka dia bisa menanjak lebih tinggi lagi. Firman-Nya,

> *"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih, maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya."* (At-Tin: 4-6)

Manusia yang dikaruniai petunjuk oleh Allah, maka kebathilan yang ada di dalam hatinya akan berkurang dan boleh jadi hilang sama sekali, seperti sosok Umar bin Al-Khaththab, Khalid bin Al-Walid, Ikrimah bin Abu Jahal dan lain-lainnya.

Begitu pula para ulama, seperti Abul-Hasan Al-Asy'ary, yang sebelumnya dia pengikut Mu'tazilah, kemudian Kilabiyah, kemudian Ahlus-Sunnah. Begitu pula Ibnul-Qayyim yang sebelumnya seorang sufi, kemudian Allah memberikan karunia kepadanya untuk menyertai Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyah. Lewat tangan Syaikhul-Islam, maka dia menjadi *rabbany*.

Kedelapan: Di sini terkandung bukti tentang nukilan dari orang-orang salaf, bahwa bid'ah merupakan sebab kekufuran.

Kedelapan: Di sini terkandung bukti tentang nukilan dari orang-orang salaf, bahwa bid'ah merupakan sebab kekufuran.

Para ulama menyatakan, kekufuran mempunyai berbagai macam sebab. Tidak ada penghalang jika satu perkara mempunyai banyak sebab yang beragam. Di antaranya adalah kufur. Menurut mereka, di antara sebabnya ialah bid'ah. Mereka menyatakan, "Sesungguhnya bid'ah itu senantiasa di dalam hati, membuatnya gelap sedikit demi sedikit, hingga sampai ke tingkat kekufuran." Mereka berdalil dengan sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Setiap bid'ah adalah kesesatan, dan setiap kesesatan di dalam neraka."[237]

Mereka juga menyatakan, "Sesungguhnya kemaksiatan-kemaksiatan itu merupakan kurir kekufuran." Kurir adalah sesuatu yang menghantarkan ke tujuan. Seperti yang disampaikan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, kemaksiatan-kemaksiatan itu bersusun-susun di hati, lalu menimbulkan satu noktah hitam di dalamnya, jika ia bertaubat, hatinya mengkilap dan putih;[238] jika tidak; semakin lama terus bertambah hingga hati itu menjadi hitam kelam.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga mengingatkan dosa-dosa kecil. Beliau memberikan contoh tentang dosa-dosa kecil dengan segolongan orang yang singgah di suatu tempat. Ketika mereka hendak memasak, maka masing-masing orang di antara mereka beranjak hingga kembali lagi sambil membawa sepotong kayu, hingga mereka dapat mengumpulkannya dan mereka pun bisa menyalakan api

[237] Ditakhrij An-Nasa'i (3/188).

[238] Dari hadits Abi Hurairah, diriwayatkan Ahmad (2/297); At-Tirmidzi Kitab *At-Tafsir*, Bab "Wailun Lilmuthaffifin" (9/69) dan ia berkata, "Hadits Shahih"; Ibnu Majah Kitab *Az-Zuhd*, Bab "Dzikru Adz-Dzunub" (2/1418).

yang besar.[239] Begitulah kemaksiatan, yang mempunyai pengaruh amat kuat terhadap hati. Yang pengaruhnya paling kuat ialah syahwat, lebih keras daripada syubhat; karena syubhat lebih mudah hilang bagi orang yang diberi kemudahan oleh Allah, sebab sumbernya adalah kebodohan, yang dapat menghilang karena belajar.

Adapun syahwat ialah kehendak manusia untuk melakukan kebathilan. Syahwat merupakan bencana yang dapat mematikan orang berilmu dan juga orang yang bodoh. Karena itu kedurhakaan orang-orang Yahudi lebih besar daripada kedurhakaan orang-orang Nasrani, karena kedurhakaan orang-orang Yahudi disebabkan syahwat dan kehendak melakukan keburukan serta kebathilan. Sedangkan orang-orang Nasrani disebabkan syubhat. Atas dasar ini, mayoritas bid'ah adalah syubhat. Tapi sebabnya adalah syahwat. Maka ketika kebenaran dijelaskan kepada ahli bid'ah yang mengikuti syahwat, mereka tidak mau meninggalkannya dan tetap melakukannya, yang biasanya mereka bersikap seperti itu karena ingin mempertahankan kedudukan dan ketenarannya di tengah manusia. Dia mempunyai anggapan sendiri tentang dirinya dan dikelilingi syetan, bahwa sekiranya dia meninggalkan bid'ahnya, maka pamornya di tengah manusia akan anjlok, karena mereka akan berkata, "Dia adalah orang yang plin-plan, tidak mempunyai ilmu." Tapi permasalahannya tidak sebatas itu. Abul-Hasan Al-Asy'ary dapat menjadi contoh dalam masalah ini. Tadinya dia seorang pengikut Mu'tazilah, yang selama itu tidak menanjak menjadi imam yang disegani. Tapi ketika dia kembali ke Ahlus-Sunnah, justru dia menjadi imam yang termasyhur. Siapa pun kembali kepada kebenaran, maka kedudukannya justru bertambah di sisi Allah, kemudian mengimbas di sisi makhluk-Nya.

Kesimpulannya, bid'ah dapat menjadi sebab kekufuran. Hal ini tidak dimaksudkan seperti perkataan sebagian ulama, bahwa kedurhakaan merupakan kurir kekufuran, karena tidak ada penghalang tentang adanya keragaman sebab.

[239] Dari hadits Sahal bin Sa'ad, diriwayatkan Ahmad dalam *Al-Musnad* (5/331). Lihat *Majma' Az-Zawaid*, karya Al-Haitsami (10/190).

Kesembilan: Mengenali langkah syetan yang mengawali bid'ah, meskipun tujuan pelakunya baik.

Kesembilan: Mengenali langkah syetan yang mengawali bid'ah, meskipun tujuan pelakunya baik. Karena sesungguhnya syetanlah yang membujuk orang-orang musyrik untuk membuat patung dan berhala, karena yang demikian itu dikenali sebagai bid'ah yang menjurus kepada syirik. Meskipun mungkin tujuan pelakunya baik. Artinya, bid'ah tetap merupakan keburukan, meskipun tujuan pelakunya baik. Dia berdoa jika dia mengetahui bahwa itu merupakan bid'ah, meskipun baik tujuannya, sebab syetan yang mengipasinya kepada kedurhakaan, seperti halnya orang yang memperbolehkan kedustaan dan penipuan, seraya berkilah bahwa hal itu mendatangkan kemaslahatan.

Tapi jika pelakunya bodoh, maka dia tidak berdosa, karena seluruh kedurhakaan tidak dianggap dosa kecuali jika ada pengetahuan. Bahkan dia mendapat pahala jika tujuannya baik. Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyah telah mengingatkan hal ini dalam kitabnya, *Iqtidha` Ash-Shirath Al-Mustaqim*. Dia mendapat pahala karena niatnya dan bukan perbuatannya. Perbuatannya tidak baik dan tidak diterima di sisi Allah, tidak pula diridhai.Tapi karena niatnya yang baik itu dan karena kebodohannya, maka dia mendapatkan pahala. Karena itulah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada seseorang yang sudah shalat, lalu dia mengulang lagi wudhunya setelah mendapatkan air, lalu dia shalat kedua kalinya, "Engkau mendapatkan pahala dua kali."[240] Dia mendapat pahala dua kali karena tujuannya yang baik dan karena amalnya merupakan amal shalih. Tapi jika seseorang hendak mengerjakan suatu amal dua kali, sementara dia tahu dan sadar, maka yang demikian itu tidak disyariatkan, tidak mendapatkan pahala, karena amalnya tidak disyariatkan dan bertentangan dengan As-Sunnah. Sementara Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada orang yang tidak mengulang shalatnya, "Engkau telah berbuat sesuai dengan As-Sunnah."[241]

[240] Dari hadits Abi Sa'id Al-Khudri, diriwayatkan Abu Dawud no.338; An-Nasa`i no.433; Ad-Darimi Kitab *Ath-Thaharah*, Bab "At-Tayammum" (1/55); Ad-Daruquthni (1/188); Al-Hakim (1/179). Dan ia menshahihkannya atas syarat Al-Bukhari dan Muslim, dan disetujui Adz-Dzahabi, dan lihat *At-Talkhish Al-Habir* (1/155).

[241] Lihat hadits yang lalu.

Boleh jadi ada yang berkata, "Aku menginginkan bid'ah ini karena untuk menggugah minat dan semangat atau yang serupa dengannya."

Dapat dijawab sebagai berikut: Kehendak semacam itu sama dengan melecehkan risalah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, karena itu merupakan tuduhan bahwa risalah beliau terbatas dan kurang, terbatas dalam pengabarannya atau terbatas dalam ilmunya. Ini merupakan masalah yang besar dan berbahaya. Di samping itu, hal tersebut tidak dilakukan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan tidak pula Al-Khulafa' Ar-Rasyidun. Tentang tujuan yang baik tanpa diketahui bahwa apa yang dikerjakan itu merupakan bid'ah, maka pelakunya diberi pahala karena niatnya dan bukan karena amalnya, karena amalnya merupakan keburukan, sebagaimana sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Barangsiapa mengerjakan suatu amal tidak menurut perintah kami, maka ia tertolak." (Diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim)[242]

Adapun orang-orang awam yang tidak mengetahui, yang terbiasa dengan bid'ah ini atau yang lainnya, maka kami katakan, selagi tujuan mereka baik untuk kebenaran, sementara mereka tidak mengetahuinya, maka dosa mereka diberikan kepada orang yang telah menyesatkan mereka dan yang memberikan fatwa kepada mereka. Karena itu engkau mendapatkan di pedalaman Afrika dan di tempat-tempat lainnya orang yang sama sekali tidak mengenal Islam. Jika mereka mati, maka tidak kita katakan, "Mereka adalah orang-orang Muslim, kita harus menshalati mereka dan mengasihi mereka, karena tidak ada hujjah yang ditegakkan atas mereka." Kita memperlakukan mereka di dunia menurut zhahirnya. Tentang di akhirat, semua terserah kepada Allah.

Kesepuluh: Mengenali kaidah yang universal, yaitu larangan *ghuluw* dan mengenali hal-hal yang menjurus kepada *ghuluw*.

Kesepuluh: Mengenali kaidah yang universal, yaitu larangan *ghuluw* dan mengenali hal-hal yang menjurus kepada *ghuluw*. Inilah yang diperingatkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, karena *ghuluw* merupakan sikap atau tindakan yang melampaui batas. Sebagaimana ia terjadi dalam ibadah, juga terjadi dalam perkara-perkara lainnya. Firman Allah,

[242] Ditakhrij Al-Bukhari secara Mu'allaq dengan bentuk Jazm dalam *Al-Buyu'* (1/100); Muslim dalam *Al-Aqdhiyah* (3/1343).

"Makan dan minumlah dan janganlah berlebih-lebihan." (Al-A'raf: 31)

"Dan, orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebih-lebihan dan tidak (pula) kikir." (Al-Furqan: 67)

Kesebelas: Mudharat menetap di kuburan meskipun untuk amal yang shalih.

Kedua belas: Mengenali larangan membuat patung dan hikmah pemberantasannya.

Ketiga belas: Mengenali agungnya perkara dari kisah ini dan kebutuhan kepadanya sangat mendesak jika ada kelalaian.

Kesebelas: Mudharat menetap di kuburan meskipun untuk amal yang shalih. Di antara mudharatnya bahwa tindakan itu dapat berubah menjadi tawasul kepada ibadah mereka. Sebagai misal, sekiranya dibacakan Al-Qur`an di dekat kuburan orang yang shalih atau dikeluarkan shadaqah di dekat kuburannya, maka akan muncul keyakinan bahwa yang demikian itu memiliki keistimewaan daripada amal lain. Tentu saja yang demikian ini merupakan bid'ah. Bid'ah semacam ini mendorong pelakunya untuk menyembah kuburan tersebut.

Kedua belas: Mengenali larangan membuat patung dan hikmah pemberantasannya. Patung ialah gambaran tentang sosok seseorang, hewan atau batu. Biasanya diperuntukkan bagi patung yang dibuat agar disembah dari selain Allah. Hikmah pemberantasannya ialah untuk menutup jalan kepada syirik.

Ketiga belas: Mengenali agungnya perkara dari kisah ini dan kebutuhan kepadanya sangat mendesak jika ada kelalaian. Yang dimaksudkan kisah ini ialah orang-orang yang bersikap secara berlebihan terhadap orang-orang yang shalih dan yang tidak shalih, tapi mereka meyakini bahwa pada diri mereka ada kebaikan, hingga permasalahannya beralih kepada penyembahan mereka di samping penyembahan kepada Allah. Kisah ini harus diketahui dan masalah *ghuluw* ini merupakan masalah yang besar, yang akibatnya sangat fatal. Kebutuhan untuk mengetahui masalah ini sangat mendesak, karena yang melalaikannya banyak. Sekiranya manusia memperhatikan keadaan mereka sendiri, mengaca ke hati mereka sendiri, tentu mereka mendapatkan bahwa ternyata mereka berada dalam kelalaian. Hal ini terjadi di berbagai negara Islam.

Keempat belas: Yang paling mengherankan, mereka lalai membaca kisah mereka dalam kitab-kitab tafsir dan hadits, mengenali mereka dengan makna teologi. Keberadaan Allah menjadi penghalang antara diri mereka dan hati mereka, hingga mereka meyakini bahwa perbuatan kaum Nuh merupakan ibadah yang paling baik. Mereka juga yakin bahwa apa yang dilarang Allah dan Rasul-Nya merupakan kekufuran yang menghalalkan darah dan harta.

Keempat belas: Yang paling mengherankan, mereka lalai membaca kisah mereka dalam kitab-kitab tafsir dan hadits, mengenali mereka dengan makna teologi. Keberadaan Allah menjadi penghalang antara diri mereka dan hati mereka, hingga mereka meyakini bahwa perbuatan kaum Nuh merupakan ibadah yang paling baik. Mereka juga yakin bahwa apa yang dilarang Allah dan Rasul-Nya merupakan kekufuran yang menghalalkan darah dan harta.

Perkataan Pengarang, Yang paling mengherankan, keheranan atau ketaajuban ada dua macam:

Pertama, berarti menganggap baik, yaitu jika berkait dengan sesuatu yang dipuji, seperti perkataan Aisyah *Radhiyallahu Anha*, "Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* merasa takjub dengan kebiasaan memulai dengan yang kanan ketika mengenakan sandal, berjalan dan bersuci serta dalam semua urusannya." (Diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim)[243]. *Kedua*, berarti pengingkaran, yaitu yang berkaitan dengan sesuatu yang dicela, seperti firman Allah,

> *"Dan jika (ada sesuatu) yang kamu herankan, maka yang patut mengherankan adalah ucapan mereka, 'Apabila kami telah menjadi tanah, apakah kami sesungguhnya akan (dikembalikan) menjadi makhluk yang baru?'"* (Ar-Ra'd: 5)

Sementara perkataan Pengarang di sini berarti pengingkaran. Yaitu pengingkaran terhadap berbagai macam penyimpangan yang terjadi di zamannya, karena banyak orang yang melalaikan kisah ini ketika mereka membaca kitab-kitab tafsir dan hadits. Mereka meyakini bahwa perbuatan kaum Nuh merupakan ibadah yang paling baik. Ini merupakan sesuatu yang paling berbahaya bagi seseorang, yaitu ketika dia meyakini sesuatu yang buruk sebagai hal baik. Firman Allah *Ta'ala*,

---

[243] Diriwayatkan Al-Bukhari, Kitab *Al-Wudhu*, Bab "At-Tayammun" (1/75); Muslim, Kitab *Ath-Thaharah*, Bab "At-Tayammun fi Ath-Thahur wa Ghairihi." (1/226).

"Maka apakah orang yang dijadikan (syetan) menganggap baik pekerjaannya yang buruk lalu dia meyakini pekerjaan itu baik (sama dengan orang yang tidak ditipu syetan)? Maka sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya." (Fathir: 8)

"Katakanlah, 'Apakah akan Kami beritahukan kepada kalian tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?' Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya." (Al-Kahfi: 103-104)

Perkataan Pengarang, "Mereka juga yakin bahwa apa yang dilarang Allah dan Rasul-Nya merupakan kekufuran yang menghalalkan darah dan harta". Artinya, siapa yang percaya bahwa syirik dan kufur merupakan ibadah yang paling baik, bahwa hal itu dapat mendekatkan diri kepada Allah, maka ini merupakan kufur yang menghalalkan darah dan hartanya. Inilah yang dikehendaki Pengarang, meskipun tampak tidak sejalan dengan zhahir perkataannya. Lalu kami berpikir bahwa boleh jadi yang dimaksudkan, bahwa orang-orang yang bersikap *ghuluw* itu yakin bahwa apa yang dilarang itu merupakan kufur yang menghalalkan darah dan harta. Adapun yang selainnya termasuk *ghuluw*, sehingga tidak dilarang, *wallahu a'lam*.

Kelima belas: Penegasan bahwa mereka tidak menginginkan kecuali syafa'at.

Keenam belas: Mereka mengira bahwa para ulama yang mereka buatkan patungnya itu menghendaki yang seperti itu.

Kelima belas: Penegasan bahwa mereka tidak menginginkan kecuali syafa'at. Artinya, mereka tidak menginginkan melainkan syafa'at. Meskipun begitu mereka sudah terseret kepada syirik.

Keenam belas: Mereka mengira bahwa para ulama yang mereka buatkan patungnya itu menghendaki yang seperti itu. Artinya, mereka menghendaki agar mereka diberi syafa'at. Bahkan mereka mengira bahwa pembuatan patung-patung itu untuk meningkatkan semangat mereka dalam beribadah. Seperti yang sudah dijelaskan di atas, ini merupakan sangkaan yang rusak.

Ketujuh belas: Penjelasan yang agung tentang sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Janganlah kalian memuji aku secara berlebihan sebagaimana orang-orang Nasrani yang memuji putra Maryam secara berlebihan". Semoga shalawat Allah dan salam-Nya diberikan kepada orang yang telah menyampaikan keterangan yang jelas.

Kedelapan belas: Nasihat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang kebinasaan orang-orang yang berlebih-lebihan.

Kesembilan belas: Pernyataan bahwa patung-patung itu tidak disembah hingga ilmu dilupakan. Di sini terkandung penjelasan untuk mengetahui bobot keberadaan ilmu dan bahaya ketiadaan ilmu.

Ketujuh belas: Penjelasan yang agung tentang sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Janganlah kalian memuji aku secara berlebihan sebagaimana orang-orang Nasrani yang memuji putra Maryam secara berlebihan." Semoga shalawat Allah dan salam-Nya diberikan kepada orang yang telah menyampaikan keterangan yang jelas. Makna *al-ithra`* ialah berlebih-lebihan dalam memuji. Inilah yang dilarang Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yang memang dilakukan sebagian umat ini, dan bahkan ada yang lebih parah lagi, sampai-sampai mereka menjadikan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagai rujukan dalam segala hal. Hal ini lebih besar daripada perkataan orang-orang Nasrani, "Al-Masih adalah anak Allah, oknum ketiga dari tiga oknum."

Kedelapan belas: Nasihat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang kebinasaan orang-orang yang berlebih-lebihan. Dan hal itu seperti yang disabdakan beliau, هَلَكَ الْمُتَنَطِّعُوْنَ قَالَهَا ثَلَاثًا "Binasalah orang-orang yang berlebih-lebihan." Ini bukan sekedar pengabaran, tapi merupakan peringatan agar tidak berlebih-lebihan.

Kesembilan belas: Pernyataan bahwa patung-patung itu tidak disembah hingga ilmu dilupakan. Di sini terkandung penjelasan untuk mengetahui bobot keberadaan ilmu dan bahaya ketiadaan ilmu. Artinya, patung-patung itu tidak disembah kecuali setelah ilmu dilupakan dan melemah. Di sini terkandung dalil untuk mengetahui bobot keberadaan ilmu, bahwa keberadaannya merupakan sesuatu yang sangat urgen bagi umat, karena jika ilmu tidak ada, maka kebodohanlah yang akan menggantikan keberadaannya. Jika kebodohan marak, maka tak perlu engkau bertanya bagaimana keadaan manusia,

karena mereka tidak akan tahu bagaimana cara menyembah Allah, bagaimana cara mendekatkan diri kepada-Nya.

Kedua puluh: Bahwasanya sebab ketiadaan ilmu ialah kematian para ulama.

Kedua puluh: Bahwasanya sebab ketiadaan ilmu ialah kematian para ulama. Ini merupakan sebab paling besar dari ketiadaan ilmu. Jika para ulama sudah meninggal, maka tidak ada yang menyisa kecuali orang-orang bodoh, yang memberi fatwa tanpa didasari ilmu. Sebab ketiadaan ilmu lainnya ialah kelalaian dan berpaling darinya, menyibukkan diri dengan urusan dunia dan tidak peduli kepadanya. Adakalanya ilmu itu ada, tapi seperti tidak ada; yaitu jika banyak orang yang membacakan ilmu namun tidak diamalkan. Dengan keadaan seperti ini, ilmu kehilangan faidahnya, sehingga keberadaannya sama dengan ketiadaannya. Bahkan keberadaannya dapat membahayakan umat, karena jika orang awam melihat orang berilmu hanya diam dan tidak bertindak apa pun terhadap apa yang dilihatnya, maka mereka akan beranggapan bahwa apa yang terlihat itu merupakan kebenaran. Mudharat ilmu yang tidak dimanfaatkan lebih besar daripada mudharat kebodohan. Jika manusia merasa bodoh, tentu mereka akan terdorong untuk mencari ilmu.

Kesimpulan dari bab ini ialah penjelasan bahwa *ghuluw* terhadap orang-orang yang shalih termasuk sebab-sebab kufur, namun bukan satu-satunya sebab kufur, bahwa dampak negatif *ghuluw* amat besar dan akibatnya tak terperikan. Yang harus dilakukan ialah menempatkan orang-orang shalih sesuai dengan kedudukannya. Orang yang shalih tidak sama dengan orang yang rusak. Masing-masing harus ditempatkan pada kedudukannya. Tapi kita tidak boleh melebihkan kedudukan ini, sehingga mengakibatkan munculnya *ghuluw*. Agama Allah mengambil jalan tengah, tidak memberi manusia sesuatu yang lebih banyak dari semestinya dan tidak merampas apa yang menjadi haknya. Inilah yang disebut jalan yang adil.

Di sini ada pertanyaan, apa perbedaan antara *tanaththu'*, *ghuluw* dan ijtihad?

Jawaban: Ghuluw artinya 'melampaui batas'. Sedangkan *tanaththu'* artinya 'berlebih-lebihan', yang termasuk jenis *ghuluw*. Adapun ijtihad berarti mengerahkan usaha untuk mengetahui kebenaran. Dalam ijtihad tidak ada *ghuluw* kecuali jika yang dimaksudkan dengan ijtihad itu ialah memperbanyak ketaatan yang tidak disyariatkan, yang kemudian mengakibatkan *ghuluw*. Sebagai misal, jika manusia hendak berjaga malam dan tidak tidur, puasa pada siang harinya tanpa sahur, menjauhi semua kesenangan dunia, tidak mau menikah, tidak mau makan daging, tidak makan buah-buahan dan lain-lainnya, maka hal ini termasuk *ghuluw*; meskipun pendorongnya adalah ijtihad dan kebaikan, tapi yang pasti, hal itu bertentangan dengan petunjuk Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Ada pertanyaan lain, apa hukum bepergian ke kuburan orang-orang yang shalih untuk membaca Al-Fatihah?

Jawaban: Hal ini termasuk bid'ah, tak peduli apakah akan kita katakan bahwa pahalanya sampai atau tidak sampai. Perbuatanmu membaca Al-Qur`an di samping kuburan saja merupakan bid'ah. Namun orang-orang salaf saling berbeda pendapat tentang membaca Al-Fatihah di sisi orang yang meninggal, setelah dikuburkan, langsung maupun tidak langsung. Yang benar, hal itu tidak termasuk As-Sunnah. Menurut As-Sunnah, engkau memohonkan ampunan baginya dan keteguhan.

Bab:

مَا جَاءَ فِي التَّـغْلِيْظِ فِيْمَنْ عَبَدَ اللهَ عِنْدَ قَبْرِ رَجُـلٍ صَالِحٍ؛ فَكَيْفَ إِذَا عَبَدَهُ؟

SIKAP KERAS RASULULLAH TERHADAP ORANG YANG MENYEMBAH ALLAH DI DEKAT KUBURAN ORANG SHALIH; MAKA BAGAIMANA JIKA ORANG SHALIH ITU DISEMBAH?

*P*erkataan Pengarang, التَّغْلِيْظ *at-taghlizh* berarti 'sikap keras'.

Perkataan, مَنْ عَبَدَ اللهَ عِنْدَ قَبْرِ رَجُلٍ صَالِحٍ "Orang yang menyembah Allah di dekat kuburan orang yang shalih", artinya melakukan suatu amalan untuk menyembah Allah, seperti membaca Al-Qur'an, shalat, shadaqah atau lain-lainnya.

Perkataan, فَكَيْفَ إِذَا عَبَدَهُ؟ "maka bagaimana jika orang shalih itu disembah?" Artinya, hal ini jauh lebih besar. Pasalnya, orang yang shalih atau siapa pun orang Muslim yang terbujur di dalam kuburnya, justru perlu didoakan. Tapi dalam kenyataannya, mereka dikunjungi untuk dimintai manfaatnya. Padahal tidak ada manfaat yang dapat diambil kecuali dengan mengikuti As-Sunnah saat menziarahi kubur, termasuk pula pahala yang diperoleh dengannya. Tapi ini bukan manfaat yang diperoleh karena pribadi mereka, namun karena amal manusia itu sendiri seperti yang disebutkan dalam As-Sunnah. Ziarah kubur yang dimaksudkan untuk mendapatkan manfaat dari orang yang sudah meninggal merupakan ziarah bid'ah. Ziarah yang dimaksudkan untuk memberikan manfaat kepada orang yang sudah meninggal dan mengambil pelajaran dari keadaan mereka, merupakan ziarah yang sesuai dengan syariat.

وَفِي الصَّحِيْحِ عَنْ عَائِشَةَ؛ أَنَّ أُمَّ سَلَمَةَ ذَكَرَتْ لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَنِيْسَةً رَأَتْهَا بِأَرْضِ الْحَبَشَةِ، وَمَا فِيْهَا مِنَ الصُّوَرِ فَقَالَ: أُولَئِكَ إِذَا مَاتَ فِيْهِمُ الرَّجُلُ الصَّالِحُ أَوِ الْعَبْدُ الصَّالِحُ بَنَوْا عَلَى قَبْرِهِ مَسْجِدًا وَصَوَّرُوْا فِيْهِ تِلْكَ الصُّوَرَ أُولَئِكَ شِرَارُ الْخَلْقِ عِنْدَ اللهِ

Di dalam *Ash-Shahih* disebutkan dari Aisyah, bahwa Ummu Salamah bercerita kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang gereja yang pernah dilihatnya di negeri Habasyah, beserta berbagai gambar dan patung yang ada di dalam gereja itu. Maka beliau bersabda,

"Mereka itu, apabila ada orang yang shalih atau hamba yang shalih di antara mereka meninggal dunia, maka mereka mendirikan tempat ibadah di atas kuburannya dan mereka buat patung-patung itu di dalamnya. Mereka adalah makhluk yang paling buruk di sisi Allah."
(Diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim)[244]

Perkataan, وَفِي الصَّحِيْحِ, Pengarang tidak memastikan apa yang dimaksudkan dengan *Ash-Shahih* di sini, apakah *Shahih Al-Bukhari* ataukah *Shahih Muslim*, atau yang dimaksudkannya adalah hadits shahih, baik yang disebutkan di dalam *Ash-Shahihain* secara bersamaan ataukah disebutkan dalam salah satu di antara keduanya ataukah disebutkan dalam selain *Ash-Shahihain*. Pengarang tidak mempunyai definisi tersendiri dalam hal ini, yang memungkinkan dapat dimutlakkan. Atas dasar ini, maka pengkajian tentang hadits ini dapat menimbulkan dugaan-dugaan. Ungkapan serupa juga sering disebutkan Pengarang di beberapa tempat. Namun yang dimaksudkan di sini ialah *Shahih Bukhari* dan *Muslim*.

Perkataan, أُمَّ سَلَمَةَ 'Ummu Salamah' adalah wanita yang termasuk melakukan hijrah bersama suaminya ke negeri Habasyah. Setelah suaminya, Abu Salamah meninggal dunia, dia dinikahi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, lalu Ummu Salamah menceritakan apa yang pernah

[244] Diriwayatkan Al-Bukhari, Kitab *Ash-Shalat*, Bab "Hal Tanbisyu Qubur Musyriki Al-Jahiliyah" (1/155); Muslim, Kitab *Al-Masajid*, Bab "An-Nahyu An Bina` Al-Masajid ala Al-Qubur" (1/375).

dilihatnya di sana kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, saat beliau sakit yang disusul dengan kematian beliau, seperti yang disebutkan dalam *Ash-Shahih*.

Perkataan, مِنَ الصُّوَرِ 'berbagai gambar dan patung', menurut zhahirnya bahwa patung-patung itu merupakan patung yang berjisim dan yang dipancangkan.

Sabda beliau "أُولَئِكَ", mereka itu, yang diisyaratkan di sini ialah orang-orang Nasrani Habasyah. Bisa saja ditakwili bahwa yang dimaksudkan adalah siapa pun yang melakukan tindakan ini, siapa pun mereka.

أُولَئِكَ dapat dibaca *ula'iki* jika seruan ditujukan kepada Ummu Salamah. Dapat juga dibaca *ula'ika* dengan *fathah*, tergantung pada jenisnya. Para ulama telah menyebutkan bahwa *kaf al-khithab* yang berkaitan dengan *ismul-isyarah* ada tiga macam:

1. Disesuaikan dengan siapa yang diseru. *Mufrad* untuk *mufrad; mutsanna* untuk *mutsanna*; *jama'* untuk *jama'*; begitu pula dengan *mudzakkar* atau *mu`annats*.
2. *Fathah* secara mutlak.
3. *Kasrah* bagi *mu`annats* secara mutlak dan *fathah* bagi *mudzakkar* secara mutlak. Yang lebih masyhur, disesuaikan dengan siapa yang diseru, kemudian *fathah* secara mutlak, kemudian *fathah* bagi *mudzakkar* dan *kasrah* bagi *mu`annats*.

Sabda beliau, الرَّجُلُ الصَّالِحُ أَوِ الْعَبْدُ الصَّالِحُ "orang yang shalih atau hamba yang shalih", perawi ragu dalam hal ini.

Sabda beliau, بَنَوْا عَلَى قَبْرِهِ "mereka mendirikan di atas kuburnya", artinya kuburan orang shalih itu.

Sabda beliau, صَوَّرُوْا فِيْهِ تِلْكَ الصُّوَرَ "mereka buat patung-patung itu di dalamnya", artinya seperti yang dilihat Ummu Salamah. Yang lebih dekat kepada kebenaran, itu adalah patung orang yang shalih. Boleh jadi mereka menambahinya dengan patung-patung lain dari orang-orang yang shalih. Boleh jadi patung-patung itu dibuat dengan berbagai ukuran, lalu dihimpun di satu tempat yang terdiri dari banyak patung.

Sabda beliau,أُولَئِكَ شِرَارُ الْخَلْقِ عِنْدَ اللهِ "Mereka adalah makhluk yang paling buruk di sisi Allah", karena perbuatan mereka ini menjadi jembatan kepada kufur dan syirik, yang berarti ini lebih besar dan lebih berat. Apa pun yang menjadi sarana kepada kufur dan syirik, maka

pelakunya layak dicap sebagai makhluk yang paling buruk di sisi Allah *Azza wa Jalla*.

فَهَؤُلَاءِ جَمَعُوْا بَيْنَ فِتْنَتَيْنِ: فِتْنَةُ الْقُبُوْرِ وَفِتْنَةُ التَّمَاثِيْلِ

"Berarti mereka menghimpun dua macam cobaan, yaitu cobaan kubur dan cobaan patung."

Perkataan Pengarang, فَهَؤُلَاءِ جَمَعُوْا بَيْنَ فِتْنَتَيْنِ: فِتْنَةُ الْقُبُوْرِ وَفِتْنَةُ التَّمَاثِيْلِ *"Berarti mereka menghimpun dua macam cobaan, yaitu cobaan kubur dan cobaan patung."* Ini berasal dari perkataan Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyah.

Perkataan Pengarang, فِتْنَةُ الْقُبُوْرِ 'Cobaan kubur', karena mereka telah membangun tempat ibadah di atas kuburan mereka.

Perkataan Pengarang, فِتْنَةُ التَّمَاثِيْلِ 'Cobaan patung', karena mereka telah membuat patung, dengan begitu mereka menghimpun dua cobaan. Yang demikian itu disebut *fitnah*, cobaan, karena dapat menghalangi manusia untuk mengamalkan agama. Apa pun yang keadaannya seperti itu, berarti itu merupakan cobaan. Firman Allah,

> *"Alif lam mim. Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan, 'Kami telah beriman', sedang mereka tidak diuji lagi?"* (Al-Ankabut: 1-2)
>
> *"Sesungguhnya orang-orang yang mendatangkan cobaan bagi orang-orang Mukmin laki-laki dan wanita...."* (Al-Buruj: 10)

Mendatangkan cobaan bagi orang-orang Mukmin artinya melakukan sesuatu yang menghalangi mereka dari agama Allah.

وَلَهُمَا عَنْهَا قَالَتْ: لَمَّا نَزَلَ بِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَفِقَ يَطْرَحُ خَمِيْصَةً لَهُ عَلَى وَجْهِهِ فَإِذَا اغْتَمَّ بِهَا كَشَفَهَا عَنْ وَجْهِهِ فَقَالَ وَهُوَ كَذَلِكَ: لَعْنَةُ اللهِ عَلَى الْيَهُوْدِ وَالنَّصَارَى اتَّخَذُوْا قُبُوْرَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ...

Diriwayatkan oleh keduanya, dari Aisyah, dia berkata, "Saat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hendak meninggal dunia,

maka beliau menelungkupkan selembar kain di muka beliau. Jika merasa sesak napasnya, beliau menyingkapkan kain itu. Dalam keadaan seperti itu beliau bersabda,

'Laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani, karena mereka menjadikan kuburan nabi-nabi mereka sebagai tempat ibadah ... '."

Perkataan, وَلَهُمَا, Diriwayatkan oleh keduanya, kata ganti ini kembali ke Al-Bukhari dan Muslim.

Perkataan, عَنْهَا, darinya, maksudnya adalah Aisyah.

Perkataan, لَمَّا نَزَلَ بِرَسُوْلِ اللهِ *lamma nazala birasulillah* artinya saat malaikat pencabut nyawa turun kepada beliau untuk mencabut ruh beliau.

Perkataan, طَفِقَ dari *fi'il syuru'* dan *isim*-nya tersembunyi dan kata, يَطْرَحُ sebagai *khabar*-nya.

Perkataan, خَمِيْصَةً *khamishah* berarti kain segi empat yang memiliki tanda khusus, yang biasanya beliau telungkupkan di muka.

Perkataan, فَإِذَا اغْتَمَّ بِهَا artinya jika beliau merasa sesak napas karena kain yang ditelungkupkan itu, yang saat itu beliau juga menjelang ajal.

Perkataan, وَهُوَ كَذَلِكَ, dan beliau dalam keadaan seperti itu, ketika ajal menjemput beliau.

Sabda beliau, لَعْنَةُ اللهِ عَلَى الْيَهُوْدِ وَالنَّصَارَى اتَّخَذُوْا قُبُوْرَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ "Laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani, karena mereka menjadikan kuburan nabi-nabi mereka sebagai tempat ibadah". Beliau bersabda seperti itu menjelang ajal. Laknat Allah artinya pengusiran dan penjauhan-Nya. Boleh jadi kalimat ini dimaksudkan sebagaimana zhahir lafazhnya, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengabarkan bahwa Allah melaknat mereka. Namun boleh jadi maksudnya adalah doa, sehingga itu merupakan pengabaran ditilik dari lafazhnya dan merupakan pelaksanaan ditilik dari maknanya. Dengan kata lain menurut penakwilan ini bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendoakan kecelakaan atas mereka, saat beliau menjelang ajal.

Sabda beliau, اتَّخَذُوْا قُبُوْرَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ "mereka menjadikan kuburan nabi-nabi mereka sebagai tempat ibadah", merupakan alasan dari sabda beliau, "Laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani". Seolah-olah seseorang berkata, "Mengapa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melaknat mereka?" Jawabannya: Karena mereka menjadikan kuburan nabi-nabi mereka sebagai tempat ibadah. *Masjid* artinya 'tempat sujud', baik berupa masjid atau bukan. Mereka shalat dan menyembah Allah *Azza wa Jalla* di tempat itu, yang didirikan di atas kuburan.

...يُحَذِّرُ مَا صَنَعُوْا، وَلَوْلاَ ذَلِكَ أُبْرِزَ قَبْرُهُ غَيْرَ أَنَّهُ خَشِيَ أَنْ يُتَّخَذَ مَسْجِدًا

"... Beliau memperingatkan apa yang mereka lakukan." Sekiranya tidak begitu, tentunya kuburan beliau juga dikeluarkan dari rumah beliau; hanya saja dikhawatirkan sekiranya kuburan beliau dijadikan masjid. (Diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim)[245]

Perkataan, يُحَذِّرُ مَا صَنَعُوْا "beliau memperingatkan apa yang mereka lakukan". Beliau melakukan hal itu pada saat-saat menjelang wafat, sebagai peringatan bagi umatnya tentang apa yang diperbuat orang-orang Yahudi dan Nasrani, karena beliau tahu akan meninggal dan boleh jadi hal ini akan terjadi meskipun setelah berlalu sekian lama.

Perkataan, وَ لَوْلاَ ذَلِكَ أُبْرِزَ قَبْرُهُ "Sekiranya tidak begitu, tentunya kuburan beliau juga dikeluarkan dari rumah beliau". Artinya, kalau bukan karena peringatan dan ketakutan sekiranya kuburan beliau dijadikan masjid, tentunya jasad beliau dikeluarkan dari rumah lalu dikuburkan di Baqi' umpamanya. Tapi tetap di rumah beliau lebih terjaga dan lebih menghindarkan untuk dijadikan masjid. Karena itulah kuburan beliau tidak keluar dari rumah beliau. Ini merupakan salah satu sebab yang mengharuskan kuburan beliau tidak dikeluarkan. Latar belakangnya, pengabaran beliau bahwa tidak ada seorang nabi pun yang dicabut nyawanya melainkan dia dikuburkan di tempat itu pula.[246] Tidak ada halangan satu hukum memiliki dua sebab atau lebih, sebagaimana satu sebab bisa untuk dua hukum atau lebih, seperti terbe-

[245] Diriwayatkan Al-Bukhari, Kitab *Al-Janaiz*, Bab "Ma Yukrahu min Ittikhadz Al-Masajid ala Al-Qubur" (1/408); Muslim, Kitab *Al-Masajid*, Bab "An-Nahyu An Bina` Al-Masajid ala Al-Qubur" (1/376).

[246] Dari hadits Abu Bakar, diriwayatkan Ahmad (1/7); At-Tirmidzi, Kitab *Al-Janaiz*, Bab "Haddatsana Abu Kuraib" (3/394); dan dalam *Asy-Syamail* no. 390; Ibnu Majah, Kitab *Al-Janaiz*, Bab "Ma Dzukira fi Wafatihi wa Dafnihi" (1/521), Al-Hafizh dalam *Al-Fath* (1/529) berkata, "Sanadnya shahih namun mauquf."

namnya matahari yang menandai diperbolehkannya buka puasa dan juga sebagai tanda masuknya waktu shalat Maghrib.

Perkataan, غَيْرَ أَنَّهُ خَشِيَ أَنْ يُتَّخَذَ مَسْجِدًا "hanya saja dikhawatirkan sekiranya kuburan beliau dijadikan masjid". خَشِيَ Ada dua riwayat tentang hal ini, yang satu disebutkan dengan lafazh *khusyiya* dan lainnya *khasyiya*.[247] Berdasarkan riwayat *khusyiya*, maka yang mengalami kekhawatiran adalah para shahabat. Sedangkan berdasarkan riwayat *khasyiya*, maka yang mengalami kekhawatiran adalah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Yang pasti, semuanya dapat terjadi. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengabarkan bahwa tiada seorang nabi pun yang meninggal melainkan dia dikubur di tempat meninggalnya itu. Laknat yang ditimpakan kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani, karena mereka menjadikan kuburan nabi-nabi mereka sebagai tempat ibadah. Beliau menyatakan laknat ini, karena khawatir sekiranya kuburan beliau dijadikan masjid. Para shahabat juga sepakat untuk menguburkan beliau di rumah beliau, setelah mereka memusyawarahkan masalah ini, karena mereka juga mengkhawatirkan hal itu. Boleh jadi sebagian di antara mereka mengisyaratkan agar beliau dikuburkan di rumah beliau, sementara dalam pikirannya tidak melintas kecuali kekhawatiran itu, dan boleh jadi yang lainnya mengisyaratkan agar beliau dikuburkan di rumah beliau, karena dia mengetahui bahwa beliau pernah bersabda, "Tidak ada seorang nabi pun yang dicabut nyawanya melainkan dia dikuburkan di tempat itu pula." Di samping kekhawatiran sekiranya kuburan beliau dijadikan masjid.

Di dalam hadits ini dan juga hadits sebelumnya terkandung peringatan menjadikan kuburan para nabi sebagai masjid. Mereka lebih mulia daripada orang-orang shalih, karena martabat para nabi merupakan martabat yang pertama dari empat macam martabat yang disebutkan dalam firman Allah,

> *"Dan, barangsiapa yang menaati Allah dan Rasul(-Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: nabi-nabi, para shiddiqin, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang shalih. Dan, mereka itulah teman yang sebaik-baiknya."* (An-Nisa': 69)

Boleh jadi ada yang berkata, "Sekarang kita dalam dilema sehubungan dengan kuburan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, karena kuburan beliau berada tepat di tengah masjid. Bagaimana menjawabnya?"

Dapat kami katakan, jawaban atas pertanyaan ini dapat ditilik dari beberapa sisi, yaitu:

1. Bahwasanya masjid itu tidak didirikan di atas kuburan, tapi masjid didirikan pada zaman Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.
2. Bahwasanya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak dikuburkan di dalam masjid, tapi beliau dikubur di dalam rumah beliau.
3. Bahwasanya menggabungkan rumah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, termasuk pula rumah Aisyah dengan masjid, bukan atas kesepakatan para shahabat. Hal ini terjadi setelah sebagian besar shahabat sudah meninggal dunia dan yang masih hidup saat itu tinggal sedikit, kira-kira pada tahun 94 Hijriyah. Hal ini termasuk masalah yang tidak disepakati semua shahabat yang masih ada. Yang pasti sebagian di antara mereka menentang rencana itu, termasuk pula Sa'id bin Al-Musayyab dari kalangan tabi'in. Dia tidak ridha atas hal itu.
4. Bahwasanya kuburan beliau tidak berada di dalam masjid, bahkan setelah masuk di dalamnya, karena kuburan beliau ada dalam ruangan tersendiri yang terpisah dengan masjid, sehingga masjid tidak didirikan di atas kuburan. Karena itu tempat tersebut dijaga dan dilapisi dengan tiga sisi dinding. Dinding-dinding itu berbentuk segi tiga yang menyimpang dengan arah kiblat, sedangkan rukun di sisi utara, sehingga orang yang shalat tidak mengarah ke sana, karena bentuknya yang menyimpang.

Atas dasar ini tidak ada lagi kerancuan bagi orang-orang yang hendak beralasan dengan kuburan beliau, sambil menyatakan bahwa hal ini sudah ada semenjak zaman tabi'in hingga sekarang. Orang-orang Muslim juga mengakuinya dan tidak mengingkarinya. Dapat kami katakan, pengingkaran tetap ada, termasuk pula pada zaman tabi'in. Hal ini bukan masalah yang disepakati secara ijma'. Taruhlah bahwa ada ijma' tentang hal ini, toh sudah ada perbedaan yang jelas, yang ditilik dari empat pertimbangan tadi.

[247] Shahih Al-Bukhari, Kitab *Al-Janaiz*, Bab "Ma Ja`a fi Qabri An-Nabi" (1/427).

وَ لِمُسْلِمٍ عَنْ جُنْدُبِ بْنِ عَبْدِ اللهِ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبْلَ أَنْ يَمُوْتَ بِخَمْسٍ وَهُوَ يَقُوْلُ: إِنِّي أَبْرَأُ إِلَى اللهِ أَنْ يَكُوْنَ لِي مِنْكُمْ خَلِيْلٌ، فَإِنَّ اللهَ قَدِ اتَّخَذَنِي خَلِيْلاً كَمَا اتَّخَذَ إِبْرَاهِيْمَ خَلِيْلاً، وَلَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا مِنْ أُمَّتِي خَلِيْلاً لاَتَّخَذْتُ أَبَا بَكْرٍ خَلِيْلاً، أَلاَ وَإِنَّ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ كَانُوا يَتَّخِذُوْنَ قُبُوْرَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ، أَلاَ فَلاَ تَتَّخِذُوا الْقُبُوْرَ مَسَاجِدَ، فَإِنِّي أَنْهَاكُمْ عَنْ ذَلِكَ

Dalam riwayat Muslim disebutkan dari Jundub bin Abdullah, dia berkata, "Aku pernah mendengar Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, lima hari sebelum wafat, beliau bersabda,

"Sesungguhnya aku berserah diri kepada Allah sekiranya aku mempunyai kesayangan di antara kalian, karena sesungguhnya Allah telah menjadikan aku sebagai kesayangan sebagaimana Dia menjadikan Ibrahim sebagai kesayangan. Sekiranya aku boleh menjadikan kesayangan dari umatku, tentu aku akan menjadikan Abu Bakar sebagai kesayangan. Ketahuilah, sesungguhnya orang-orang sebelum kalian biasa menjadikan kuburan nabi-nabi mereka sebagai masjid (tempat ibadah). Ketahuilah, janganlah kalian menjadikan kuburan sebagai tempat ibadah, karena sesungguhnya aku melarang yang demikian itu." (Diriwayatkan Muslim)[248]

Perkataan, خَمْس *lima*, yaitu lima malam, namun orang arab memutlakkan atas hari dan malam.

Sabda beliau: أَبْرَأُ lafazh *al-bara`ah* berarti 'pembebasan'. Artinya, aku membebaskan diri sekiranya aku mempunyai kesayangan di antara kalian.

Sabda beliau: خَلِيْل, 'kesayangan', ialah yang paling dicintai, karena cintanya seakan-akan sudah menyatu dengan seluruh raga. Seorang penyair menyeru kekasihnya,

[248] Diriwayatkan Muslim, Kitab *Al-Masajid*, Bab "An-Nahyu An Bina` Al-Masajid" (1/377).

Aku telah menembusi jalan roh pada diriku

Oleh karena itu, seorang kekasih layak dijuluki seorang kekasih

Al-Khullah merupakan jenis cinta yang paling besar dan paling tinggi. Menurut hemat kami, Allah *Azza wa Jalla* tidak menetapkannya kecuali bagi dua orang dari makhluk-Nya, yaitu Ibrahim dan Muhammad. Firman-Nya,

"Dan, Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-Nya." (An-Nisa': 125)

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

"Sesungguhnya Allah menjadikan aku sebagai kesayangan; sebagaimana Dia menjadikan Ibrahim sebagai kesayangan."

Dari sini dapat diketahui kebodohan orang-orang awam yang berkata, "Sesungguhnya Ibrahim adalah *khalilullah*, sedangkan Muhammad adalah *habibullah*." Yang demikian ini mengurangi hak Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, karena dengan ucapan seperti itu menempatkan martabat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lebih rendah dari martabat Ibrahim. Jika mereka menjadikan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagai *habibullah*, 'kecintaan Allah', tidak ada bedanya antara beliau dan orang lain. Pasalnya, Allah mencintai orang-orang yang berbuat baik, orang-orang yang sabar dan lain-lainnya dari orang-orang yang perbuatannya layak mendapat kecintaan. Berdasarkan pernyataan mereka itu, berarti Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak berbeda dengan orang lain. Tapi *al-khullah* tidak disebutkan Allah melainkan bagi Ibrahim, sementara Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengabarkan bahwa Allah menjadikan beliau sebagai kesayangan, sebagaimana Dia menjadikan Ibrahim sebagai kesayangan.

Yang penting, orang-orang awam melakukan kerancuan terhadap urusan mereka, karena mereka senantiasa menyebut Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagai *habibullah*. Dapat kami katakan, "Kalian keliru dan kalian telah mengurangi kedudukan nabi kalian. Rasul adalah *khalilullah*, karena jika kalian mensifati beliau sebagai *habibullah*, berarti kalian telah menurunkan beliau dari derajat yang semestinya.

Sabda beliau, فَإِنَّ اللهَ قَدِ اتَّخَذَنِي خَلِيْلاً كَمَا اتَّخَذَ إِبْرَاهِيْمَ خَلِيْلاً *"Sesungguhnya Allah telah menjadikan aku sebagai kesayangan sebagaimana Dia menjadikan Ibrahim sebagai kesayangan."* Ini alasan dari sabda beliau, إِنِّي أَبْرَأُ إِلَى اللهِ أَنْ يَكُوْنَ لِي مِنْكُمْ خَلِيْلٌ *"Sesungguhnya aku berserah diri*

kepada Allah sekiranya aku mempunyai kesayangan di antara kalian." Dan Nabi tidak memiliki dalam hatinya *khullah* kepada seorang pun kecuali kepada Allah.

Sabda beliau, وَلَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا مِنْ أُمَّتِي خَلِيْلاً لاَتَّخَذْتُ أَبَا بَكْرٍ خَلِيْلاً *"Sekiranya aku boleh menjadikan kesayangan dari umatku, tentu aku akan menjadikan Abu Bakar sebagai kesayangan."* Ini merupakan *nash* yang jelas dan gamblang maknanya, bahwa Abu Bakar lebih utama daripada Ali bin Abi Thalib. Di sini terkandung bantahan terhadap golongan Rafidhah yang beranggapan bahwa Ali lebih utama daripada Abu Bakar.

Lafazh, لَوْ merupakan *harfu imtina' li imtina'*, kemustahilan untuk kemustahilan, sehingga memustahilkan jawaban karena kemustahilan syarat. Atas dasar ini, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menolak menjadikan Abu Bakar sebagai kesayangan, karena mustahil bagi beliau untuk mengambil kesayangan dari umat beliau.

Sabda beliau: أَلاَ وَإِنَّ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ dimaksudkan untuk peringatan. Kalimat ini berada di tengah hadits, tapi permulaannya pun berupa peringatan, mengingat pentingnya masalah ini.

Sabda beliau: أَلاَ فَلاَ تَتَّخِذُوْا ini merupakan peringatan lain tentang larangan menjadikan kuburan sebagai tempat ibadah, yang bersifat umum mencakup kuburan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan yang lainnya.

Sabda beliau, إِنِّي أَنْهَاكُمْ عَنْ ذَلِكَ *"Sesungguhnya aku melarang yang demikian itu"*, ini merupakan larangan dengan lafazh tanpa menggunakan penguat, mengingat permasalahannya yang penting.

Ada beberapa kesimpulan dari hadits ini:

1. Bahwasanya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membebaskan diri untuk menjadikan seseorang sebagai kesayangan, karena hati beliau dipenuhi dengan kecintaan kepada Allah *Azza wa Jalla*.
2. Bahwasanya Allah menjadikan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kesayangan sebagaimana Dia menjadikan Ibrahim sebagai kesayangan. Ini menunjukkan kelebihan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.
3. Keutamaan Ibrahim, karena Allah menjadikan beliau sebagai kesayangan.
4. Keutamaan Abu Bakar dan merupakan shahabat yang paling utama, karena hadits ini menunjukkan bahwa dia adalah shahabat yang paling dicintai Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.
5. Peringatan menjadikan kuburan sebagai tempat ibadah, yang tecermin dalam sabda beliau, "Ketahuilah, janganlah kalian menjadikan kuburan sebagai masjid 'tempat ibadah'." Begitu pula sabda beliau, "Sesungguhnya aku melarang kalian dari yang demikian itu."
6. Bahwasanya siapa yang mengubur seseorang di dalam masjid, maka dia harus memindahkannya dan mengeluarkannya dari masjid.
7. Ambisi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk menjauhkan umat dari syirik dan sebab-sebabnya, karena menjadikan kuburan sebagai masjid termasuk sarana syirik dan pemicunya. Karena itulah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengingatkan umatnya tentang hal itu. Ini merupakan kesempurnaan kasih sayang dan rahmat beliau kepada umat ini.
8. Siapa yang mendirikan masjid di atas kuburan, maka dia harus merobohkannya.

فَقَدْ نَهَى عَنْهُ فِي آخِرِ حَيَاتِهِ ثُمَّ إِنَّهُ لَعَنَ -وَهُوَ فِي السِّيَاقِ- مَنْ فَعَلَهُ. وَالصَّلاَةُ عِنْدَهَا مِنْ ذَلِكَ، وَإِنْ لَمْ يُبْنَ مَسْجِد، وَهُوَ مَعْنَى قَوْلِهَا: خَشِيَ أَنْ يُتَّخَذَ مَسْجِدًا. فَإِنَّ الصَّحَابَةَ لَمْ يَكُوْنُوْا لِيَبْنُوْا حَوْلَ قَبْرِهِ مَسْجِدًا وَكُلُّ مَوْضِعٍ قُصِدَتِ الصَّلاَةُ فِيْهِ فَقَدِ اتُّخِذَ مَسْجِدًا، بَلْ كُلُّ مَوْضِعٍ يُصَلَّى فِيْهِ يُسَمَّى مَسْجِدًا كَمَا قَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (وَجُعِلَتْ لِيَ الْأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُوْرًا)

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah melarang yang demikian itu pada akhir hayat beliau, kemudian melaknat orang yang melakukannya pada saat-saat menjelang ajal. Demikian pula shalat di dekat kuburan, meskipun tidak didirikan masjid di atasnya. Ini pula makna perkataan Aisyah, "Beliau khawatir sekiranya kuburan beliau dijadikan tempat ibadah. Dan sesungguhnya para shahabat tidak

pernah berpikir untuk membangun masjid di sekitar kuburan beliau. Setiap tempat yang dimaksudkan sebagai tempat shalat, maka telah dijadikan sebagai masjid. Bahkan setiap tempat yang digunakan untuk shalat disebut masjid, sebagaimana sabda beliau, '*Bumi dijadikan sebagai masjid dan alat untuk bersuci bagiku*'."[249]

Perkataan, فَقَدْ نَهَى عَنْهُ فِي آخِرِ حَيَاتِهِ... "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah melarang yang demikian itu pada akhir hayat beliau..." Ini berasal dari perkataan Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyah.

Perkataan, فَقَدْ نَهَى عَنْهُ فِي آخِرِ حَيَاتِهِ "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah melarang yang demikian itu pada akhir hayat beliau." Kata ganti kembali ke Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan yang dilarang adalah menjadikan kuburan sebagai masjid.

Perkataan, ثُمَّ إِنَّهُ لَعَنَ -وَهُوَ فِي السِّيَاقِ- مَنْ فَعَلَهُ "Kemudian beliau melaknat orang yang melakukannya pada saat-saat menjelang ajal." Nabi saat-saat menjelang ajal melaknat orang yang menjadikan kuburan sebagai masjid.

Perkataan, وَالصَّلَاةُ عِنْدَهَا مِنْ ذَلِكَ، وَإِنْ لَمْ يُبْنَ مَسْجِد "Demikian pula shalat di dekat kuburan, meskipun tidak didirikan masjid di atasnya." عِنْدَهَا, yaitu dekat kuburan. Perkataan, مِنْ ذَلِكَ yaitu dari menjadikan kuburan sebagai masjid, Atas dasar ini, tidak boleh shalat di dekat kuburan. Oleh karena itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang hal itu. Sebagaimana yang disebutkan dalam *Shahih Muslim*, dari hadits Abu Mirtsad Al-Ghanawi, ketika dia hendak shalat ke arah kuburan, beliau bersabda,

لَا تُصَلُّوْا إِلَى الْقُبُوْرِ

"Janganlah kalian shalat ke arah kuburan."[250]

Perkataan, وَهُوَ مَعْنَى قَوْلِهَا: خَشِيَ أَنْ يُتَّخَذَ مَسْجِدًا "Ini pula makna perkataan Aisyah, 'Beliau khawatir sekiranya kuburan beliau dijadikan masjid'." Kata ganti, قَوْلِهَا kembali ke Aisyah *Radhiyallahu Anha*.

Perkataan, فَإِنَّ الصَّحَابَةَ لَمْ يَكُوْنُوْا لِيَبْنُوْا حَوْلَ قَبْرِهِ مَسْجِدًا "Para shahabat tidak pernah berpikir untuk membangun masjid di sekitar kuburan beliau". Ini berasal dari perkataan Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyah *Rahimahullah*.

Perkataan, خَشِيَ أَنْ يُتَّخَذَ مَسْجِدًا "Beliau khawatir sekiranya kuburan beliau dijadikan masjid". Artinya, beliau khawatir sekiranya di atas kuburan beliau didirikan masjid. Tapi rasanya tidak mungkin sekiranya para shahabat mendirikan masjid di atas kuburan beliau. Karena masjid beliau berdampingan dengan rumah, maka bagaimana mungkin didirikan masjid lain di samping masjid beliau? Ini sesuatu yang mustahil menurut kebiasaan. Sehingga makna perkataan Aisyah, "Beliau khawatir sekiranya kuburan beliau dijadikan tempat ibadah", dijadikan sebagai tempat shalat, meskipun tidak didirikan masjid di sana.

Tidak diragukan bahwa asal pengharaman membangun masjid di atas kuburan, karena masjid merupakan tempat shalat. Manusia datang ke masjid untuk mendirikan shalat. Jika manusia datang ke masjid yang didirikan di atas kuburan, seakan-akan mereka shalat di dekat kuburan. Sisi larangan yang ada dalam hal membangun masjid di atas kuburan, juga ada jika tempat itu dijadikan tempat shalat, meskipun di sana tidak didirikan masjid. Dari sini ini tampak jelas bahwa menjadikan kuburan sebagai masjid memiliki dua makna:

1. Di atasnya didirikan masjid.
2. Kuburan dijadikan tempat untuk shalat, meskipun di sana tidak didirikan masjid. Jika manusia pergi ke kuburan dan shalat di dekatnya, yang berarti menjadikannya tempat shalat, maka artinya mereka mendirikan masjid di atas kuburan, yang berarti dia menjadikan kuburan itu sebagai masjid.

Perkataan, وَكُلُّ مَوْضِعٍ قُصِدَتِ الصَّلَاةُ فِيْهِ فَقَدِ اتُّخِذَ مَسْجِدًا "Setiap tempat yang dimaksudkan sebagai tempat shalat, telah dijadikan sebagai masjid". Hal ini dikuatkan dengan tradisi. Sekiranya manusia memiliki masjid di tempat kerja mereka, di kementerian atau di instansinya, lalu engkau bertanya kepada salah seorang di antara mereka, "Di mana letak masjid?" Tentu dia akan menunjuk tempat yang biasanya mereka pergunakan untuk mendirikan shalat, meskipun masjid itu tidak didirikan di sana. Tapi karena memang tempat itu digunakan sebagai tempat shalat, maka ia disebut masjid.

Perkataan, مَسْجِدًا "masjid" adalah tempat yang digunakan untuk sujud. Ini merupakan makna ketiga sebagai tambahan dari dua makna sebelumnya, yaitu jika dikatakan, "Setiap tempat yang digunakan untuk mendirikan shalat disebut masjid, selagi tetap digunakan tempat untuk

---

[249] Dari hadits Jabir bin Abdillah, diriwayatkan Al-Bukhari, Kitab *At-Tayammum*, Bab "Haddatsana Abdullah bin Yusuf" (1/126); Muslim, Kitab *Al-Masajid* (1/370).

[250] Diriwayatkan Muslim, Kitab *Al-Janaiz*, Bab "An-Nahyu An Al-Julus ala Al-Qabr" (2/667).

shalat." Sama sekiranya dikatakan tentang *sajadah* yang digunakan untuk shalat, sama dengan masjid atau mushalla, meskipun cenderung disebut *mushalla*.

Kesimpulannya, tidak boleh membangun masjid di atas kuburan, karena hal itu dapat menjadi sarana kepada syirik, karena hal itu merupakan ibadah penjaga kubur. Kuburan juga tidak boleh menjadi tujuan untuk shalat, karena yang demikian ini termasuk menjadikan kuburan sebagai masjid, tempat ibadah, karena alasan menjadikan kuburan sebagai masjid juga ada dalam shalat di kuburan. Taruhlah bahwa seseorang pergi ke area kuburan dan shalat di dekat suatu kuburan yang dianggapnya sebagai wali, maka dapat kita katakan, "Engkau telah menjadikan kuburan itu sebagai masjid, sehingga engkau berhak mendapat laknat seperti laknat yang ditimpakan kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani." Dalam perkataan Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyah terkandung dalil tentang kebenaran penamaan segala sesuatu yang digunakan untuk shalat dengan sebutan masjid, dengan makna secara umum.

وَلِأَحْمَدَ بِسَنَدٍ جَيِّدٍ عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ مَرْفُوْعًا:
(إِنَّ مِنْ شِرَارِ النَّاسِ مَنْ تُدْرِكُهُمُ السَّـــاعَةُ وَهُمْ أَحْيَاءٌ، وَالَّذِيْنَ يَتَّخِذُوْنَ الْقُبُوْرَ مَسَاجِدَ).

Dalam riwayat Ahmad dengan sanad *jayyid*, dari Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu*, secara marfu', *"Sesungguhnya yang termasuk manusia yang paling buruk ialah yang mendapati Hari Kiamat selagi mereka masih hidup dan orang yang menjadikan kuburan sebagai masjid."* Hadits ini juga diriwayatkan Abu Hatim dalam *Shahih*-nya.[251]

Perkataan, مَرْفُوْعًا 'secara marfu' artinya yang disanadkan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

[251] Diriwayatkan Ahmad dalam *Al-Musnad* (1/435); Ibnu Abi Syaibah dalam *Al-Mushannif* (3/345); Ibnu Khuzaimah no. 789; Ibnu Hibban no. 340; Ath-Thabrani dalam *Al-Kabir* no. 10413. Dan Syaikhul Islam dalam *Iqtidha` Ash-Shirathal Mustaqim*, hal. 330 berkata, "Sanadnya jayyid." Al-Haitsami dalam *Al-Majma'* setelah dinisbatkan ke Ath-Thabrani (2/27) berkata, "Sanadnya hasan."

Perkataan: إِنَّ مِنْ شِرَارِ النَّاسِ lafazh *min* dimaksudkan untuk *at-tab'idh*, 'sebagian'. *Syirar* jama' dari *syarrin*, seperti *shihab* jama' dari *shahbin*. Maknanya adalah orang-orang yang buruk, jelek. Di sini terkandung dalil bahwa manusia berbeda-beda dalam keburukannya, ada yang lebih buruk daripada yang lain.

Perkataan, مَنْ تُدْرِكُهُ السَّاعَةُ *man* merupakan *ismu maushul* dan juga *ismu anna*. Makna *as-sa'ah* adalah Hari Kiamat. Dinamakan begitu karena itu merupakan hari kekacauan. Setiap kekacauan yang besar disebut *as-sa'ah*, seperti jika dikatakan, *"Hadzihi sa'atuka fil-umuriddahiyah"*, yaitu kekacauan yang menimpa manusia.

Perkataan, وَهُمْ أَحْيَاءٌ "selagi mereka masih hidup", merupakan kalimat *hal* (istilah nahwu) dari *tudrikuhum*. Namun dalam sabda beliau, "Yang mendapati Hari Kiamat selagi mereka masih hidup", terdapat kemusykilan, karena telah disebutkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

لاَ تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي عَلَى الْحَقِّ ظَاهِرِيْنَ لاَ يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللهِ

"Senantiasa ada segolongan dari umatku yang tampil pada kebenaran, tidak memadharatkan mereka orang yang menelantarkan mereka hingga datang ketetapan Allah." (Diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim)[252]

Dalam riwayat lain disebutkan, حَتَّى تَقُوْمَ السَّاعَةُ "Hingga Hari Kiamat ditegakkan."[253] (Diriwayatkan Muslim). Bagaimana kita menyesuaikan di antara dua hadits ini? Karena zhahir hadits yang disebutkan Pengarang, bahwa setiap orang yang mendapati Hari Kiamat, sedang mereka hidup, maka mereka adalah manusia yang paling buruk.

Cara menggabungkan dua hadits ini dapat dikatakan sebagai berikut: Yang dimaksudkan dengan sabda beliau, "Hingga Hari Kiamat ditegakkan", ialah ketika kiamat sudah dekat, bukan tibanya Hari Kiamat secara langsung, karena Hari Kiamat tidak ditegakkan kecuali

[252] Dari hadits Al-Mughirah bin Syu'bah, diriwayatkan Al-Bukhari, Kitab *Al-Manaqib*, Bab "Haddatsana Muhammad bin Al-Mutsanna" (2/538); Muslim, Kitab *Al-Imarah*, Bab "Qauluhu Shallallahu Alaihi wa Sallam: La Tazalu Thaifah min Ummati" (3/1523).

[253] Shahih Muslim, Kitab *Al-Imarah*, Bab "Qauluhu Shallallahu Alaihi wa Sallam: La Tazalu Thaifah min Ummati" (3/1524, 1525).

atas manusia yang buruk. Allah mengirim angin yang mencabut nyawa setiap orang Mukmin, sehingga tidak ada yang menyisa kecuali orang-orang yang buruk. Kepada mereka itulah Hari Kiamat didatangkan.

Perkataan, الَّذِيْنَ يَتَّخِذُوْنَ الْقُبُوْرَ مَسَاجِدَ "orang yang menjadikan kuburan sebagai masjid". Mereka adalah orang-orang yang paling buruk, meskipun mereka tidak syirik, karena mereka mengerjakan sarana yang menjurus kepada syirik. Sarana memiliki hukum seperti hukum tujuan, meskipun martabatnya tetap berbeda, tapi memberikan hukumnya berdasarkan makna umum. Jika sarana bagi kewajiban, maka hukumnya juga ikut wajib. Jika itu merupakan sarana kepada yang haram, maka ia juga haram. Seburuk-buruk manusia di dalam hadits dibagi menjadi dua golongan:

1. Orang-orang yang mendapai Hari Kiamat sedang mereka dalam keadaan hidup.
2. Yang menjadikan kuburan sebagai masjid.

Di dalam sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, إِنَّ مِنْ شِرَارِ النَّاسِ *"Sesungguhnya yang termasuk manusia yang paling buruk"* terkandung dalil bahwa manusia berbeda-beda dalam keburukannya, karena sebagian bisa lebih buruk daripada yang lain, sebagaimana mereka berbeda-beda dalam kebaikan. Firman Allah,

> *"(Kedudukan) mereka itu bertingkat-tingkat di sisi Allah, dan Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan."* (Ali Imran: 163)

Hal ini dilihat dari kuantitasnya, seperti orang yang shalat dua rakaat, tidak sama dengan orang yang shalat empat rakaat. Dapat juga dilihat dari kualitas dan cara pelaksanaannya. Orang yang shalat dalam keadaan tunduk dan pasrah dengan sepenuh hati, berbeda dengan orang yang lalai. Dapat juga dilihat dari sisi jenisnya. Fardhu lebih baik daripada nafilah. Jenis shalat lebih baik daripada jenis shadaqah, karena shalat merupakan amal fisik yang paling utama.

Yang ditunjukkan dalil ini merupakan madzhab Ahlus-Sunnah wal-Jama'ah, yaitu adanya perbedaan dalam berbagai amal, termasuk pula iman di dalam hati, yang setiap manusia berbeda-beda. Bahkan manusia merasa bahwa sesekali waktu di dalam hatinya ada iman yang tidak dia rasakan dalam kesempatan lain. Lalu bagaimana antara seseorang dan yang lainnya? Tentu saja banyak perbedaannya.

Kesimpulan dari bab ini bahwa syirik dan sarana-sarananya harus dijauhi, sikap keras terhadap orang yang menyembah Allah di dekat kuburan orang yang shalih. Perkataan Pengarang, "Termasuk orang

yang menyembah Allah", mencakup shalat dan lain-lainnya serta hadits-hadits yang disebutkannya tentang shalat. Tapi seolah-olah Pengarang mengiyaskan yang lain dengan shalat. Siapa yang beranggapan bahwa shadaqah yang dikeluarkan di kuburan, lebih baik daripada shadaqah di tempat lainnya, maka dia serupa dengan orang yang menjadikan kuburan itu sebagai masjid, karena dia melihat tempat tersebut memiliki kondisi yang lebih utama daripada tempat lain. Jadi Pengarang membuatnya secara umum, sementara dalilnya bersifat khusus.

Boleh jadi ada yang berkata, "Dalil khusus tidak dapat dijadikan dalil untuk yang umum."

Dapat dijawab sebagai berikut: Sesungguhnya maksud pengarang, bahwa alasan terletak pada pengagungan tempat ini, karena ia merupakan kuburan. Sebagaimana hal ini ada dalam shalat, juga ada dalam ibadah-ibadah lainnya, sehingga keumuman ini termasuk bab kiyas, bukan termasuk bab pencakupan *nash* yang ditilik dari lafazhnya.

Dalam Bab Ini Terdapat Pokok-Pokok Bahasan:

Pertama: Apa yang disebutkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang orang yang membangun masjid, yang digunakan untuk menyembah Allah, namun di atas kuburan orang yang shalih, meskipun niat pelakunya benar.

Dalam Bab Ini Terdapat Pokok-Pokok Bahasan

Pertama: Apa yang disebutkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang orang yang membangun masjid, yang digunakan untuk menyembah Allah, namun di atas kuburan orang yang shalih, meskipun niat pelakunya benar. Hal ini diambilkan dari laknat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terhadap orang-orang yang menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai tempat ibadah.

Perkataan Pengarang, "Meskipun niat pelakunya benar", karena hukumnya dikaitkan dengan rupa dan bentuknya, sehingga amal ini tidak memerlukan niat, karena hal itu dikaitkan hanya dengan perbuatan. Niat berpengaruh terhadap amal yang shalih serta kebenarannya, berpengaruh terhadap amal-amal yang berada di luar kemampuan, lalu pahalanya diberikan atau yang serupa dengan itu. Berbeda dengan hukum yang dikaitkan dengan amal secara murni, yang tidak memerlukan niat. Dengan kata lain, meskipun pelakunya menyembah Allah, meskipun dia bermaksud mendekatkan diri kepada Allah, dengan

cara membangun masjid, karena mengambil i'tibar dengan permulaan masalah ini, yang disusul dengan dampak yang buruk yang diakibatkannya. Kita beralih dari satu titik ini ke titik lain, yaitu peringatan untuk tidak menyerupai orang-orang musyrik, meskipun seseorang tidak bermaksud menyerupai mereka. Masalah ini tidak diketahui secara pasti oleh sebagian manusia, sehingga mereka mengira bahwa penyerupaan hanya diharamkan jika ada maksud untuk menyerupai, dan syariat hanya mengaitkan hukum dengan penyerupaan. Artinya, dia melakukan sesuatu yang menyerupai perbuatan mereka, baik dimaksudkan maupun tidak dimaksudkan. Karena itulah para ulama berkata tentang masalah penyerupaan ini, "Meskipun tidak ada niat untuk itu, penyerupaan tetap berlaku karena pertimbangan rupa."

Boleh jadi ada yang bertanya, "Ada satu kaidah bahwa amal-amal itu bergantung kepada niat. Apakah di sana ada pertentangan dengan apa yang sudah kita sebutkan?"

Jawabannya: Tidak ada pertentangan, karena apa yang dikaitkan dengan amal ada ketetapan hukumnya, meskipun tidak diniatkan amal, seperti hal yang diharamkan, zhihar, zina dan yang serupa dengan itu.

Kedua: Larangan membuat patung dan menganggap besar terhadap masalah ini.

Ketiga: Mengambil pelajaran dari penekanan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang masalah ini, pertama kali bagaimana beliau menjelaskan hal ini kepada mereka, kemudian lima hari sebelum wafat beliau menyatakan apa yang beliau nyatakan, dan setelah menjelang ajal tidak cukup dengan apa yang beliau lakukan itu.

Kedua: Larangan membuat patung dan menganggap besar terhadap masalah ini, yang diambilkan dari perkataan, "Dan mereka membuat patung-patung." Apalagi jika patung-patung ini dimuliakan menurut tradisi, seperti patung para pemimpin, ayah, saudara, paman, atau patung orang-orang yang menonjol, seperti wali, orang shalih, nabi dan lain sebagainya.

Ketiga: Mengambil pelajaran dari penekanan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang masalah ini, pertama kali bagaimana beliau menjelaskan hal ini kepada mereka, kemudian lima hari sebelum wafat beliau menyatakan apa yang beliau nyatakan, dan setelah menjelang ajal tidak cukup dengan apa yang beliau lakukan itu.

Hal ini menunjukkan antusiasme beliau dalam menjaga sisi tauhid, karena memang itu merupakan intisari dakwah para rasul, karena tauhid merupakan ketaatan yang paling besar. Sebesar apa pun kedurhakaan, relatif masih lebih ringan daripada syirik. Sampai-sampai Ibnu Mas'ud berkata, "Aku lebih suka bersumpah dengan nama Allah secara dusta daripada aku bersumpah dengan selain Allah secara benar."[254] Karena bersumpah dengan selain Allah termasuk jenis syirik, sedangkan bersumpah dengan nama Allah secara dusta merupakan kedurhakaan, yang berarti lebih ringan daripada syirik.

Syirik merupakan perkara yang amat besar. Kami juga mengingatkan ikhwan Muslimin dari kebiasaan yang mereka lakukan pada zaman sekarang, yaitu menyibukkan diri dengan urusan dunia hingga mereka lalai untuk apa mereka diciptakan. Mereka sibuk dengan apa yang diciptakan bagi mereka. Engkau juga mendapatkan orang awam menyibukkan diri dengan dunia. Di dalam pikiran mereka tidak ada kecuali dunia dan dunia, baik ketika duduk, berdiri, tidur telentang maupun saat terjaga. Pada hakikatnya hal ini termasuk jenis syirik, karena hal itu mengakibatkan kelalaian terhadap Allah *Azza wa Jalla*. Karena itulah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyebut orang yang demikian itu sebagai hamba bagi apa yang disembahnya. Beliau bersabda, "Kesengsaraan bagi hamba dinar. Kesengsaraan bagi hamba dirham. Kesengsaraan bagi hamba pakaian. Kesengsaraan bagi hamba kain beludru."[255]

Sekiranya hamba menghadap kepada Allah dengan hati dan seluruh anggota tubuhnya, tentu dia akan mendapatkan apa yang ditetapkan baginya dari dunia. Dunia merupakan sarana dan bukan tujuan. Kesengsaraan bagi orang yang menjadikannya sebagai tujuan. Bagaimana mungkin engkau menjadikannya sebagai tujuan, sementara engkau sendiri tidak tahu kedudukanmu di dunia? Bagaimana mungkin engkau menjadikannya sebagai tujuan, padahal kegembiraannya senantiasa disertai kesedihan? Seorang penyair berkata,

Sehari menjadi bencana dan sehari lagi keuntungan bagi kami
Sehari menjadi keburukan dan sehari kemudian menjadi kegembiraan

Alhasil, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* diutus untuk mewujudkan ibadah kepada Allah. Karena itulah beliau sangat antusias

[254] Telah berlalu takhrijnya.
[255] Ibid.

untuk menutup segala pintu yang menjurus kepada syirik. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memperingatkan orang yang menjadikan kuburan sebagai masjid hingga beberapa kali:

1. Di sepanjang hidup beliau.
2. Lima hari sebelum beliau wafat.
3. Pada saat-saat menjelang ajal.

Keempat: Larangan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang hal itu di kuburan beliau sebelum kuburan itu ada.

Kelima: Bahwasanya di antara tradisi Yahudi dan Nasrani menjadikan kuburan para nabi sebagai tempat ibadah.

Keenam: Laknat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terhadap orang-orang Yahudi dan Nasrani karena perbuatan itu.

Ketujuh: Bahwasanya yang dimaksudkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ialah memperingatkan kita agar tidak melakukan hal serupa terhadap kuburan beliau.

Keempat: Larangan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang hal itu di kuburan beliau sebelum kuburan itu ada. Hal ini diambilkan dari sabda beliau, "Ketahuilah, janganlah kalian menjadikan kuburanku sebagai masjid." Jadi kuburan beliau juga masuk dalam larangan itu, tanpa diragukan, bahkan yang pertama kali masuk ke dalamnya.

Kelima: Bahwasanya di antara tradisi Yahudi dan Nasrani menjadikan kuburan para nabi sebagai tempat ibadah. Hal ini diambilkan dari sabda beliau, "Mereka menjadikan kuburan nabi-nabi mereka sebagai tempat ibadah." Seburuk-buruk orang ialah yang menjadikan imamnya dari Yahudi dan Nasrani atau menyerupai perbuatan mereka yang buruk.

Keenam: Laknat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terhadap orang-orang Yahudi dan Nasrani karena perbuatan itu. Hal ini diambilkan dari sabda beliau, "Laknat Allah atas orang-orang Yahudi dan Nasrani."

Ketujuh: Bahwasanya yang dimaksudkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ialah memperingatkan kita agar tidak melakukan hal serupa terhadap kuburan beliau. Hal ini diambilkan dari perkataan Aisyah, "Beliau memperingatkan apa yang mereka lakukan." Dengan

kata lain, apa yang dilakukan orang-orang Yahudi dan Nasrani terhadap kuburan nabi-nabi mereka.

Kedelapan: Alasan larangan mengeluarkan kuburan beliau dari rumah.

Kesembilan: Makna menjadikan kuburan sebagai masjid.

Kesepuluh: Bahwasanya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menggabungkan antara orang yang menjadikan kuburan sebagai masjid dan orang yang mendapati Hari Kiamat, lalu beliau menyebutkan jalan kepada syirik sebelum syirik itu terjadi beserta kesudahannya.

Kedelapan: Alasan larangan mengeluarkan kuburan beliau dari rumah, yang diambilkan dari perkataan Aisyah, "Kalau tidak karena yang demikian itu, tentu kuburan beliau dikeluarkan. Hanya saja ada kekhawatiran sekiranya kuburan beliau dijadikan sebagai masjid." Di sana ada alasan lain, yaitu pengabaran beliau bahwa tidak ada seorang nabi yang meninggal dunia melainkan dia dikuburkan di tempat meninggalnya itu.[256] Tidak ada halangan bagi satu hukum dengan dua alasan, sebagaimana tidak adanya halangan satu alasan untuk dua hukum.

Kesembilan: Makna menjadikan kuburan sebagai masjid. Seperti yang sudah disebutkan di atas, hal ini memiliki dua makna:

1. Membangun masjid di atas kuburan.
2. Menjadikan kuburan sebagai tempat shalat, menjadi tujuan bepergian lalu shalat di sana. Bahkan siapa yang shalat di dekat kuburan dan tidak menjadikannya sebagai tempat shalat, sama dengan menjadikannya sebagai masjid berdasarkan makna umum.

Kesepuluh: Bahwasanya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menggabungkan antara orang yang menjadikan kuburan sebagai masjid dan orang yang mendapati Hari Kiamat, lalu beliau menyebutkan jalan kepada syirik sebelum syirik itu terjadi beserta kesudahannya. Artinya, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyebutkan peringatan tentang syirik sebelum beliau wafat. Beserta kesudahannya, artinya bahwa siapa yang mendapati kedatangan Hari

[256] Telah berlalu takhrijnya.

Kiamat adalah orang-orang kafir, dan siapa yang menjadikan kuburan sebagai masjid, berarti telah melakukan sebab-sebab syirik dan kufur.

Kesebelas: Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyebutkan dalam pidato yang disampaikan lima hari sebelum beliau wafat, berisi bantahan terhadap dua golongan ahli bid'ah yang paling buruk.

Kesebelas: Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyebutkan dalam pidato yang disampaikan lima hari sebelum beliau wafat, berisi bantahan terhadap dua golongan ahli bid'ah yang paling buruk.

Perkataan, lima hari sebelum beliau wafat, yaitu lima malam, dan orang-orang Arab memutlakkan atas hari dan malam.

Perkataan, *asyarru Ahli Al-Bida'* , dikatakan *asyarru*, juga dapat dikatakan *syarru* dengan membuang *hamzah*, dan inilah yang lebih banyak digunakan. Pengarang menyinggung keadaan Rafidhah dan Jahmiyah serta hukum dua golongan ini sebelum menyebut namanya, dengan tujuan menggugah jiwa untuk mengetahui dan memperhatikannya. Sebab jika disebutkan hukum dan sifat, sebelum menyebut siapa yang disifati dan dihukumi, membuat manusia penasaran untuk mengetahui lebih jauh. Jika sejak semula dikatakan, "Bantahan terhadap golongan Rafidhah dan Jahmiyah", tidak ada rasa penasaran dalam jiwa manusia. Lain halnya jika disebutkan terlebih dahulu keadaan dan hukum dua golongan ini. Bahwa keadaannya merupakan ahli bid'ah yang paling buruk. Adapun hukumnya, bahwa sebagian ulama mengeluarkan mereka dari tujuh puluh dua golongan.

Rafidhah merupakan kata subyek dari *rafadha*. Jika dikatakan *"Rafadha asy-syai`a"*, artinya menolak sesuatu dan menganggapnya mustahil. Mereka dinamakan begitu karena menolak Zaid bin Ali bin Al-Husain bin Ali bin Abi Thalib, ketika mereka bertanya kepadanya, "Apa yang engkau katakan tentang Abu Bakar dan Umar?"

Maka Zaid memuji Abu Bakar dan Umar, seraya berkata, "Keduanya adalah menteri kakekku."

Karena itu mereka menolak ucapannya itu dan meninggalkannya, padahal sebelum itu mereka bersamanya. Tapi setelah dia mengatakan yang *haqq*, yang bertentangan dengan hawa nafsu, mereka pun menghindari darinya. *Naudzubillah*. Atas dasar ini mereka dinamakan Rafidhah. Pencetus madzhab mereka adalah Abdullah bin Saba`, seorang Yahudi yang menyamar dengan Islam, lalu dia menampakkan dukungan terhadap Ahli Bait dan *ghuluw* terhadap mereka, dalam

rangka mengalihkan perhatian manusia dari Islam dan sekaligus merusaknya, sebagaimana Paulus yang merusak agama Nasrani ketika dia menyamar dengan agama Nasrani. Pertama kali Abdullah bin Saba` menciptakan bid'ah pada masa Ali bin Abi Thalib. Sampai-sampai dia pernah berkata kepada Ali, "Engkau adalah Allah yang sebenarnya." Kita berlindung kepada Allah dari yang demikian itu. Lalu Ali memerintahkan untuk dibuatkan parit, yang di dalamnya ditumpuki kayu bakar dan dinyalakan kemudian mereka dibakar dengannya, Hanya saja ada yang menyatakan, Abdullah bin Saba` dapat melarikan diri ke Mesir dan menyebarkan bid'ahnya di sana. *Wallahu a'lam*.

Yang penting, Ali bin Abi Thalib melihat perkara di luar kemampuannya untuk ditangani. Pasalnya, mereka menganggap dalam dirinya ada unsur ketuhanan. Maka dia menghukum mereka dengan hukuman bakar. Tapi tetap saja golongan yang buruk ini semakin melebar dan berkembang, yang slogan hakikinya adalah kemunafikan, yang mereka sebut dengan istilah *taqiyyah*. Karena itu golongan ini sangat berbahaya bagi Islam, karena mereka menampakkan keislaman dan menyeru kepadanya, menegakkan syiar-syiarnya yang zhahir, seperti mengharamkan khamr dan lain-lainnya, tapi batinnya berseberangan dengan Islam. Mereka melihat para imam mereka sebagai tuhan yang dapat memutar roda kehidupan dunia, dan bahwasanya mereka lebih baik daripada nabi, malaikat dan wali, berada pada tingkatan yang tidak dapat dicapai para malaikat yang didekatkan maupun nabi yang diutus. Bagaimana mungkin pengakuan Islam mereka dapat diterima? Karena itu Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyah *Rahimahullah* menyampaikan satu pernyataan dalam kitab-kitabnya, yang siapa pun memperhatikannya tentu akan mengetahui keadaan mereka yang sesungguhnya. Syaikh berkata, "Sesungguhnya mereka adalah orang-orang paling berbahaya bagi Islam, karena mereka menjauhi masjid-masjid dan meramaikan kuburan-kuburan. Mereka berkata, 'Kami tidak mau shalat berjama'ah kecuali di belakang imam yang *ma'shum*, padahal saat ini tak seorang pun yang *ma'shum*'. Merekalah yang pertama kali mendirikan bangunan di atas kuburan." Syaikh juga menyatakan, "Mereka melemparkan tuduhan membabi-buta terhadap para pengikut Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* secara umum, menuduh Abu Bakar dan Umar sebagai orang munafik dan mati dalam keadaan munafik, seperti keadaan Abdullah bin Ubay bin Salul dan yang serupa dengannya." Kita berlindung kepada Allah dari hal itu. Perhatikan, dengan apa engkau

menghukumi mereka, setelah mengetahui keyakinan dan jalan mereka?

Adapun golongan Jahmiyah merupakan pengikut Al-Jahm bin Shafwan. Bid'ahnya yang pertama bahwa dia mengingkari sifat-sifat Allah, dengan menyatakan, "Sesungguhnya Allah tidak menjadikan Ibrahim sebagai kesayangan, tidak pula Dia berkata kepada Musa dengan suatu perkataan." Mereka mengingkari kasih sayang dan perkataan. Makin lama bid'ah ini semakin menyebar dan merebak, yang kemudian juga dianut berbagai golongan selain Jahmiyah, seperti Mu'tazilah dan generasi akhir dari Rafidhah, karena pada mulanya Rafidhah menyerupakan sifat Allah dengan makhluk. Oleh karena itu, Ulama berkata, "Orang yang pertama kali menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya adalah Hisyam bin Al-Hakam Ar-Rafidhi," kemudian mereka beralih ke peniadaan sifat Allah, sehingga mereka mengingkari sifat-sifat-Nya. Al-Jahm bin Shafwan mengambil bid'ahnya dari Al-Ja'd bin Dirham. Sedangkan Al-Ja'd mengambil dari Abban bin Sam'an. Sedangkan Abban mengambil dari Thalut. Sedangkan Thalut mengambil dari Lubaid bin Al-A'sham, seorang Yahudi yang menyihir Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, sehingga bid'ahnya tentang peniadaan sifat Allah berasal dari orang Yahudi. Al-Jahm bin Shafwan sendiri tumbuh di Khurasan, yang di sana terdapat banyak penganut golongan Shabi'ah, para penyembah bintang dan filosof. Dari mereka itulah dia mengambil ajaran-ajarannya, sehingga bid'ah ini terangkum dari agama Yahudi, Shabi`ah dan keyakinan orang-orang musyrik.

Bid'ah ini kemudian menyebar di tengah umat Islam. Golongan Jahmiyah meniadakan sifat-sifat sehingga mereka mengingkari sifat-sifat itu. Di antara mereka ada yang mengingkari asma` bersama sifat. Asma` yang dinisbatkan Allah kepada Diri-Nya, mereka jadikan sebagai penisbatan dan bukan hakikat, atau itu merupakan asma' bagi sebagian makhluk-Nya. *As-Sami'*, Yang Maha Mendengar, menurut pendapat mereka berarti yang menciptakan pendengaran pada selain-Nya. Begitu pula makna *Al-Bashir*.

Di antara mereka ada yang mengingkari Allah yang memiliki sifat ada atau tidak ada. Mereka berkata, "Kita tidak boleh menetapkan satu sifat pun bagi Allah atau menafikan satu sifat pun bagi-Nya." Sampai-sampai mereka berkata, "Kita tidak boleh menyatakan tentang Allah, bahwa Dia ada dan tidak pula Dia tidak ada. Sebab jika kita katakan bahwa Dia ada, maka kita harus mengatakan bahwa Dia ada dan tidak pula Dia tiada. Sebab jika kita katakan, Dia ada, berarti Dia serupa

dengan makhluk yang ada. Jika kita katakan, Dia tiada, berarti kita menyerupakan-Nya dengan yang tiada. Maka harus kita katakan, Dia tiada dan tidak pula ditiadakan."

Mereka menyombongkan logika dan mendustakan *nash*. Yang demikian ini tentu saja tidak mungkin, karena pertentangan ada dan tiada merupakan pertentangan yang bertolak belakang, yang keduanya tidak mungkin disatukan dan digabungkan. Tapi salah satu di antara keduanya harus terjadi. Mensifati Allah semacam itu berarti menyerupakan-Nya dengan hal-hal yang tidak mungkin menurut kaidah mereka.

Adapun pendapat mereka tentang qadha` dan qadar adalah *al-jabru*. Mereka menyatakan, manusia dalam keadaan dipaksa atas amalnya, sehingga dia berbuat tanpa memiliki pilihan. Kalaupun dia shalat, maka itu karena dia dipaksa. Kalaupun membunuh, maka itu karena dia dipaksa. Begitu seterusnya. Dengan begitu mereka menggugurkan hikmah Allah, karena jika setiap orang yang berbuat dalam keadaan dipaksa atas amalnya, maka di sana tidak ada lagi hikmah pahala dan siksa. Tapi hanya dengan kehendaklah Dia memberi pahala dan menimpakan siksa. Karena itu pula mereka meniadakan sifat-sifat pujian dan celaan terhadap orang yang beramal. Seseorang tidak mungkin dipuji atau dicela karena amalnya, karena orang yang melakukan kedurhakaan maupun orang yang melakukan ketaatan sama-sama dalam keadaan dipaksa.

Dapat dikatakan kepada mereka, "Jika kalian menyatakan seperti itu, berarti kalian menetapkan bahwa Allah adalah yang paling zhalim di antara orang-orang yang zhalim, karena bagaimana mungkin Dia menyiksa orang yang melakukan kedurhakaan, padahal dia dipaksa untuk melakukan kedurhakaan itu? Bagaimana mungkin Dia memberikan pahala kepada orang yang melakukan ketaatan, padahal dia dalam keadaan dipaksa ketika melakukan ketaatan itu? Dengan begitu Dia telah memberikan sesuatu kepada orang yang tidak berhak dan menyiksa orang yang tidak berhak disiksa, yang berarti ini merupakan kezhaliman."

Mereka menyatakan, "Yang demikian ini bukan merupakan kezhaliman, karena kezhaliman merupakan tindakan penguasa terhadap sesuatu diluar kekuasaannya. Sementara ini merupakan tindakan penguasa terhadap apa yang dikuasainya, dia dapat melakukan terhadapnya apa pun yang dikehendakinya."

Pernyataan ini dapat ditanggapi sebagai berikut: Itu merupakan pernyataan bathil, karena jika penguasa memiliki sifat-sifat kesempurnaan, tentu tidak akan menyalahi janjinya. Allah *Ta'ala* telah berfirman,

> *"Dan, barangsiapa mengerjakan amal-amal yang shalih dan ia dalam keadaan beriman, maka ia tidak khawatir akan perlakuan yang tidak adil (terhadapnya) dan tidak (pula) akan pengurangan haknya."* (Thaha: 112)

Sekiranya Dia menyalahi janji-Nya ini, berarti Dia mengurangi hak dan zhalim terhadap makhluk-Nya, karena Dia telah berjanji kepada mereka namun kemudian menyalahinya.

Adapun pendapat mereka tentang asma`, iman, agama dan harapan, maka mereka berkata, bahwa iman itu hanya sekedar pengakuan manusia terhadap Khaliq atas sifat yang ditiadakan, sesuai dengan pendapat mereka, bahwa perkataan dan perbuatan tidak ada campur tangan dengan iman, bahwa iman tidak dapat bertambah dan berkurang. Dari tiga perkara inilah mereka berkata, "Orang yang paling fasik dan orang yang paling adil dari hamba-hamba Allah adalah sama imannya." Bahkan mereka menyatakan bahwa Fir'aun adalah orang Mukmin dengan iman yang sempurna, sama dengan Jibril yang memiliki iman yang sempurna. Yang benar, Fir'aun adalah orang kafir, karena dia menyatakan rububiyah bagi dirinya sendiri, sehingga dengan begitu dia adalah orang kafir. Ibnul-Qayyim berkata tentang mereka, "Manusia adalah sama dalam masalah iman, seperti gigi-gigi sisir yang sama rata."

Pendapat mereka termasuk pendapat yang paling buruk kalau tidak kita katakan yang paling buruk. Sebab ada yang lebih buruk lagi darinya, yaitu pendapat Rafidhah. Sampai-sampai Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyah *Rahimahullah* berkata, "Semua bid'ah bersumber dari Rafidhah." Mereka merupakan pangkal bencana dalam Islam.

Bahkan sebagian ulama mengeluarkan dua golongan ini dari tujuh puluh dua golongan. Mereka adalah golongan Rafidhah dan Jahmiyah. Disebabkan Rafidhah, banyak terjadi kasus syirik dan penyembahan kuburan. Merekalah yang pertama kali membangun masjid di atas kuburan.

Kedua belas: Beratnya rasa sakit yang dialami Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Karena itu Pengarang berkata, "Sebagian ulama mengeluarkan mereka dari tujuh puluh dua golongan." Boleh jadi yang benar adalah tujuh puluh tiga golongan. Atau boleh jadi yang benar, sebagian ulama mengeluarkannya ke tujuh puluh dua golongan, karena yang satu lagi adalah mereka yang mengikuti apa yang ada pada diri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para shahabat. Sebagaimana yang diketahui bahwa umat akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan, yang semuanya berada di dalam neraka kecuali satu golongan saja, yaitu yang berada pada jalan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para shahabat beliau.

Benar apa yang dikatakan Pengarang tentang dua golongan ini, Rafidhah dan Jahmiyah, yang merupakan ahli bid'ah paling buruk. Akhirnya Al-Jahm bin Shafwan dibunuh Salamah bin Ahwaz, seorang pengawal Nashr bin Sayyar, karena dia menampakkan paham ini dan menyebarkannya.

Perkataan Pengarang, "Disebabkan Rafidhah, banyak terjadi kasus syirik dan penyembahan kuburan. Merekalah yang pertama kali membangun masjid di atas kuburan". Karena itu harus ada kewaspadaan terhadap bid'ah mereka dan bid'ah Jahmiyah maupun yang lainnya. Tidak diragukan bahwa bid'ah-bid'ah semacam ini berbeda-beda tingkatannya. Sebagian ada yang lebih rendah dari yang lainnya. Bagaimana pun juga seseorang harus waspada terhadap berbagai macam bid'ah, dia harus mengikuti *manhaj* orang-orang salaf yang shalih dalam masalah ini dan juga yang lainnya.

Kedua belas: Beratnya rasa sakit yang dialami Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Hal ini diambilkan dari perkataan Aisyah, "Maka beliau menelungkupkan selembar kain di muka beliau. Jika merasa sesak napasnya, beliau menyingkapkan kain itu". Di sini terkandung dalil betapa beratnya sakit yang beliau rasakan. Begitulah keadaan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika sakit dan demam, yang

rasa sakitnya sama dengan rasa sakit dua orang.[257] Ini merupakan hikmah Allah *Azza wa Jalla*. Beliau harus mengalami cobaan yang berat dalam mengemban dakwah dan mengalami siksaan yang besar. Begitu pula ketika beliau sakit, maka rasa sakitnya berlipat ganda. Hikmah dalam hal ini, agar beliau mendapatkan derajat yang tinggi dalam kesabaran, karena jika manusia ditimpa keburukan lalu bersabar, maka dia mendapatkan derajat yang tinggi.

Sabar merupakan kedudukan paling tinggi, yang tidak diperoleh kecuali ada sebab-sebabnya, di antaranya cobaan, lalu pelakunya bersabar dan mencari keridhaan Allah, hingga dia mendapatkan derajat orang-orang yang sabar.

Ketiga belas: Kemuliaan yang dianugerahkan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* karena menjadi kesayangan Allah.

Keempat belas: Penegasan bahwa *al-khullah*, 'kesayangan' lebih tinggi daripada *al-mahabbah*, 'kecintaan'.

Ketiga belas: Kemuliaan yang dianugerahkan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* karena menjadi kesayangan Allah. Hal ini ditunjukkan sabda beliau, "Sesungguhnya Allah menjadikan aku sebagai kesayangan sebagaimana Dia menjadikan Ibrahim sebagai kesayangan." Tidak dapat diragukan bahwa ini merupakan kemuliaan yang agung, karena kita tidak mengetahui seorang pun yang mendapatkan martabat ini kecuali Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan Ibrahim *Alaihassalam*.

Keempat belas: Penegasan bahwa *al-khullah*, 'kesayangan' lebih tinggi daripada *al-mahabbah*, 'kecintaan'. Dalilnya, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mencintai Abu Bakar, dan dialah orang yang paling beliau cintai. Beliau menetapkan *al-mahabbah* bagi Abu Bakar dan menafikan *al-khullah* darinya. Hal ini menunjukkan bahwa *al-khullah* lebih tinggi daripada *al-mahabbah*. Penegasan tidak berasal dari hadits ini saja, tapi juga terkandung dalam hadits lainnya. Telah disebutkan dalam hadits lain, beliau menegaskan, bahwa Abu Bakar

[257] Ditakhrij Al-Bukhari, Kitab *Al-Mardha*, Bab "Asyaddu An-Nas Bala`an Al-Anbiya`" (5648); Muslim, Kitab *Al-Birr wa Ash-Shilah*, Bab "Tsawab Al-Mukmin Fima Yushibuhu min Maradh Au Hazan" (2571) dari Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu Anhuma*.

adalah lelaki yang paling beliau cintai,[258] kemudian di sini beliau bersabda, "Sekiranya aku boleh menjadikan seorang kesayangan dari umatku, tentu aku menjadikan Abu Bakar sebagai kesayangan." Hal ini menunjukkan bahwa *al-khullah* lebih tinggi daripada *al-mahabbah*.

Kelima belas: Penegasan bahwa Abu Bakar Ash-Shiddiq merupakan shahabat yang paling utama.

Keenam belas: Isyarat tentang khilafah Abu Bakar.

Kelima belas: Penegasan bahwa Abu Bakar Ash-Shiddiq merupakan shahabat yang paling utama. Hal ini diambilkan dari sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Sekiranya aku boleh menjadikan seorang kesayangan dari umatku, tentu aku menjadikan Abu Bakar sebagai kesayangan". Sekiranya selain Abu Bakar lebih utama darinya di sisi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, tentunya dialah yang lebih berhak mendapatkan kedudukan itu.

Di antara masalah yang penting mengenai hal ini, bahwa faktor keutamaan karena iman dan amal shalih di atas keutamaan karena nasab. Karena kalau kita mempertimbangkan keutamaan itu karena nasab, tentunya Hamzah bin Abdul-Muththalib dan Al-Abbas *Radhiyallahu Anhuma* lebih berhak atas kedudukan itu daripada Abu Bakar. Karena itulah Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* didahulukan daripada Ali bin Abi Thalib dan juga yang lainnya dari keluarga Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Keenam belas: Isyarat tentang khilafah Abu Bakar. Pengarang tidak menyatakan secara jelas, tapi menggunakan istilah isyarat, karena memang Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak menyatakan, bahwa Abu Bakar adalah khalifah sesudah beliau. Tapi ketika beliau bersabda, "Sekiranya aku boleh menjadikan seorang kesayangan dari umatku, tentu aku menjadikan Abu Bakar sebagai kesayangan", maka dapat diketahui bahwa dialah orang yang paling mulia di mata Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, sehingga dialah yang paling berhak memegang khilafah sesudah beliau.

[258] Dari hadits Amr bin Al-Ash, diriwayatkan Al-Bukhari, Kitab *Al-Fadhail*, Bab "Fadhail Abi Bakar" no.3662; Muslim, Kitab *Al-Fadhail Abi Bakar* (4/1856).

Bab:

مَا جَاءَ أَنَّ الْغُلُوَّ فِي قُبُوْرِ الصَّالِحِيْنَ يُصَيِّرُهَا أَوْثَانًا تُعْبَدُ مِنْ دُوْنِ اللهِ

SIKAP GHULUW TERHADAP KUBURAN ORANG-ORANG SHALIH AKAN MENJADIKANNYA SEBAGAI BERHALA YANG DISEMBAH SELAIN ALLAH

Bab ini mempunyai keterkaitan dengan bab sebelumnya, bahwa *ghuluw* terhadap kuburan orang-orang shalih dapat menjadikannya sebagai berhala yang disembah dari selain Allah. Yaitu perkara yang menjurus terhadap orang yang berlebih-lebihan hingga menyembah kubur ini atau penghuninya. *Ghuluw* adalah sikap melampaui batas dalam pujian atau celaan. Tapi yang dimaksudkan di sini ialah pujian. Kuburan mempunyai dua hak atas kita yang ditilik dari dua sisi:

1. Kita tidak boleh mengabaikan penghormatan yang semestinya kita lakukan terhadap kuburan, sehingga kita tidak boleh menghinakannya, tidak boleh duduk di atas kuburan atau yang sejenisnya.
2. Kita tidak boleh bersikap *ghuluw* terhadap kuburan hingga melampaui batas.

Di dalam *Shahih Muslim* disebutkan perkataan Ali bin Abi Thalib kepada Abul-Hayyaj Al-Asadi, "Ketahuilah, aku mengutusmu seperti Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengutusku. Jangan biarkan berhala melainkan engkau merobohkannya, dan tidak pula kuburan yang menonjol melainkan engkau meratakannya."[259] Dalam satu riwayat disebutkan, "Tidak pula patung melainkan engkau merobohkannya." Kuburan yang menonjol ialah kuburan yang lebih menonjol dari yang lainnya, sehingga ia harus diratakan, agar semuanya sama, agar tidak muncul anggapan bahwa orang yang dikubur di tempat itu memiliki keistimewaan meskipun sudah dikubur sekian lama, karena yang demikian itu dapat menjadi sarana *ghuluw* terhadap dirinya.

[259] Ditakhrij Muslim, Kitab *Al-Janaiz*, Bab "Al-Amru Bitaswiyah Al-Qabr" (2/666).

Perkataan, الصَّالِحِيْنَ "orang-orang shalih", meliputi para nabi dan wali, bahkan juga selain mereka.

Perkataan: أَوْثَانًا jama' dari *watsan*, yaitu apa pun yang dipancangkan untuk disembah. Dapat juga disebut *ash-shanam*, yaitu patung yang dibentuk. Berarti *al-watsan* mempunyai pengertian yang lebih umum. Tapi zhahir perkataan Pengarang bahwa segala sesuatu yang disembah dari selain Allah disebut *al-watsan*, meskipun bukan dalam bentuk patung atau berhala yang didirikan, karena boleh jadi kuburan tidak memiliki patung yang diberdirikan di atasnya lalu disembah.

Perkataan, تُعْبَدُ مِنْ دُوْنِ اللهِ "disembah dari selain Allah", mencakup apa pun yang disembah secara sendirian atau disembah beserta Allah. Karena yang wajib dilakukan dalam menyembah Allah ialah mengesakan-Nya dalam penyembahan itu. Jika selain Allah disertakan kepada penyembahan ini, maka jadilah penyembah kepada selain Allah. Telah disebutkan dalam hadits qudsi, bahwa Allah berfirman,

قَالَ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: أَنَا أَغْنَى الشُّرَكَاءِ عَنِ الشِّرْكِ، مَنْ عَمِلَ عَمَلاً أَشْرَكَ فِيْهِ مَعِي غَيْرِي تَرَكْتُهُ وَشِرْكَهُ

"Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman, 'Aku yang paling tidak membutuhkan untuk dipersekutukan dengan sesuatu apapun. Siapa yang mengerjakan suatu amal yang di dalamnya dia menyekutukan selain-Ku bersama-Ku, maka Aku tinggalkan dia beserta sekutunya'." (Diriwayatkan Muslim)[260]

رَوَى مَالِكٌ فِي الْمُوَطَّأِ؛ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اللَّهُمَّ لاَ تَجْعَلْ قَبْرِي وَثَنًا يُعْبَدُ، اشْتَدَّ غَضَبُ اللهِ عَلَى قَوْمٍ اتَّخَذُوْا قُبُوْرَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ

Malik meriwayatkan dalam *Al-Muwaththa`*, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

[260] Dari hadits Abu Hurairah, Ditakhrij Muslim, Kitab *Az-Zuhd*, Bab "Man Asyraka fi Amalihi Ghairallah," 4/2289.

"Ya Allah, janganlah Engkau jadikan kuburanku sebagai sembahan yang disembah. Amat besar kemurkaan Allah terhadap kaum yang menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai masjid."
(Diriwayatkan Malik)[261]

Perkataan, فِي الْمُوَطَّأ "dalam *Al-Muwaththa'*", adalah nama kitab yang masyhur, termasuk kitab yang paling shahih, karena di dalamnya Malik *Rahimahullah* menyaring hadits-hadits yang sanadnya shahih, yang sanadnya lebih tinggi daripada sanad Al-Bukhari, karena kedekatannya dengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Jika sanadnya lebih tinggi, maka tingkat keshahihannya juga lebih dekat. Di dalamnya terkandung berbagai *atsar* dari para shahabat di samping hadits-hadits. Di dalamnya juga terdapat pernyataan dan pembahasan Al-Imam Malik sendiri. Banyak ulama yang telah memberikan *syarh*.[262] Di antara *syarh*-nya yang paling luas dan paling baik dalam riwayat dan kajian ialah *At-Tamhid* karangan Ibnu Abdil-Barr, karena di dalamnya banyak didapati ilmu.

Sabda beliau: اللَّهُمَّ asalnya adalah *ya Allah*. Kemudian *ya* seruan dihapuskan karena mengawali asma` Allah, lalu diganti dengan huruf *mim* yang menunjukkan penghimpunan. Seakan-akan orang yang berdoa menghimpun hatinya dengan Allah. Huruf *mim* di akhir karena pertimbangan awalan sebelum asma` Allah.

Sabda beliau, لاَ تَجْعَلْ قَبْرِي وَثَنًا يُعْبَدُ "janganlah Engkau jadikan kuburanku sebagai sembahan yang disembah", bukan untuk berdoa, karena doa merupakan permohonan kepada Allah. تَجْعَلْ "dijadikan" obyek yang pertama adalah kuburanku, sedangkan obyek yang kedua ialah sembahan.

Sabda beliau, يُعْبَدُ "disembah", merupakan sifat dari *watsan*, merupakan sifat yang diungkap, karena memang *watsan* merupakan sembahan yang disembah selain Allah. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memohon seperti itu, karena orang-orang sebelum kita menjadikan kuburan pada nabi mereka sebagai masjid, di samping mereka juga menyembah orang-orang shalih di antara mereka. Karena itulah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memohon kepada *Rabb* beliau agar tidak menjadikan kuburan beliau sebagai sembahan yang disembah, karena seluruh doa beliau kepada tauhid dan memerangi syirik.

Sabda beliau: اشْتَدَّ artinya 'amat besar'.

Sabda beliau: غَضَبُ اللهِ, 'kemurkaan Allah', merupakan sifat yang tetap bagi Allah *Azza wa Jalla*, yang tidak sama dengan kemarahan makhluk, bukan dalam hakikat dan bukan pula dalam pengaruhnya. Menurut para ahli takwil, kemurkaan Allah merupakan balasan bagi orang yang durhaka kepada-Nya. Yang lain menyatakan, artinya kehendak untuk membalas orang yang durhaka kepada-Nya.

Ini sama dengan mengalihkan perkataan dari tempat yang semestinya. Karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak mengatakan, "Allah membalas", tapi menyatakan, "Amat besar kemurkaan Allah". Beliau tahu bagaimana harus mengungkapkan lewat kata-kata dan tahu perbedaan antara murka Allah dan membalas. Beliau adalah orang yang paling tahu tentang *Rabb*-nya, sehingga tidak mungkin beliau berkata, sedang beliau ingin menyalahi Allah. Sebab sekiranya beliau menggunakan lafazh itu, tentunya beliau melakukan kesamar-samaran, dan yang demikian itu tidak mungkin beliau lakukan. Marah berbeda dengan membalas dan lain pula dengan keinginan membalas. Marah merupakan sifat yang tetap bagi Allah, sesuai dengan keagungan-Nya, yang tidak disamai kemarahan makhluk, tidak dalam hakikat dan tidak pula dalam pengaruhnya.

Di sana ada perbedaan antara kemarahan makhluk dan kemarahan Khaliq, di antaranya:

Pertama: Kemarahan makhluk merupakan hakikatnya, yaitu mendidihnya darah dalam hati, ada bara yang sengaja disusupkan syetan ke dalam hati Bani Adam hingga dia beruntung membebaskan diri darinya. Adapun kemarahan Khaliq merupakan sifat yang tidak dapat disamai oleh siapa pun. Firman Allah, *"Tidak ada sesuatu pun serupa dengan Dia, dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat."* (Asy-Syura: 11).

Kedua: Kemarahan Bani Adam menimbulkan berbagai macam pengaruh yang tidak terpuji. Jika manusia marah, maka dia akan melakukan hal-hal yang tidak terpuji, seperti membunuh orang yang

---

[261] Diriwayatkan Malik dalam *Al-Muwaththa`* (1/172); Ibnu Sa'ad dalam *Ath-Thabaqat* (2/240) dari Atha bin Yasar secara mursal; Abdurrazzaq (1/106) dan Ibn Abi Syaibah (3/345) dari Zaid bin Aslam secara mursal dan Imam Ahmad mengatakan Maushul (2/246); Al-Humaidi, no. 1025, Abu Nu'aim dalam *Al-Hilyah* (6/283, 7/317) dari Abu Hurairah; dan dishahihkan Al-Bazzar dan Ibn Abdil Barr; sebagaimana dalam *Tanwir Al-Hawalik* (1/186), *Syarah Az-Zarqani* (1/351).

[262] Di antaranya *Al-Muntaqa*, karangan Abul-Walid Al-Baji; *Syarh Muwaththa` Malik*, Az-Zarqani; *Aujazul-Masalik ila Muwaththa` Malik*, Al-Kandahlawi; *Tanwirul-Hawalik*, As-Suyuthi.

menjadi sasaran kemarahannya, atau boleh jadi menceraikan istrinya, memecah gelas atau yang lainnya. Adapun kemarahan Allah tidak menimbulkan berbagai pengaruh kecuali yang terpuji, karena Dia Mahabijaksana. Tidak ada dampak dari kemarahan-Nya kecuali kesempurnaan perbuatan, realistis sesuai dengan proporsinya. Kemarahan Allah tidak sama dengan kemarahan makhluk, tidak dalam hakikat dan tidak pula dalam pengaruhnya. Jika dikatakan seperti itu, berarti kita tidak mensifati Allah dengan sifat-sifat yang serupa dengan sifat makhluk, tapi kita mensifati-Nya dengan sifat yang menunjukkan kekuatan dan kesempurnaan kekuasaan, yang bagi Khaliq itu merupakan sifat kesempurnaan, sedangkan bagi makhluk, itu merupakan sifat kekurangan. Dan yang menunjukkan tentang bathilnya takwil kemarahan dengan pembalasan, Firman Allah *Ta'ala*,

فَلَمَّا ءَاسَفُونَا انْتَقَمْنَا مِنْهُمْ ...

"Maka tatkala mereka membuat Kami murka, Kami menghukum mereka...." (Az-Zukhruf: 55)

Makna, ءَاسَفُونَا ialah membuat kami marah. Allah menjadikan balasan tidak seperti kemarahan. Bahkan merupakan pengaruh darinya. Hal ini menunjukkan kebathilan tafsir kemarahan dengan pembalasan.

Ketahuilah bahwa setiap orang yang menyimpangkan berbagai *nash* sifat dari hakikatnya dan dari apa yang dikehendaki Allah serta Rasul-Nya, maka dia pasti terseret kepada kebinasaan dan penyimpangan. Yang harus kita lakukan ialah menyerahkan sifat-sifat Allah yang disebutkan di dalam Al-Kitab dan As-Sunnah seperti apa yang telah ditetapkan, tanpa membuat penyerupaan dan mensucikan tanpa meniadaan.

Sabda beliau, اتَّخَذُوْا قُبُوْرَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ "*Mereka menjadikan kuburan nabi-nabi mereka sebagai masjid*", artinya entah dengan mendirikan bangunan di atasnya atau dengan cara shalat di dekatnya. Shalat di dekat kuburan termasuk menjadikannya sebagai masjid, seperti halnya mendirikan bangunan di atasnya untuk ibadah.

Di sini kita dapat bertanya, "Apakah Allah mengabulkan doa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk tidak menjadikan kuburan beliau sebagai sembahan yang disembah, ataukah ada hikmah Allah selain itu?"

Jawabannya: Ibnul-Qayyim menyatakan, bahwa Allah mengabulkan doa beliau, karena tidak pernah dikisahkan bahwa kuburan

beliau dijadikan sembahan, karena dikelilingi dengan tiga dinding, sehingga tak seorang pun dapat sampai ke sana hingga menjadikannya sebagai sembahan yang disembah selain Allah. Dalam sejarah juga tidak pernah terdengar bahwa kuburan beliau dijadikan sembahan. Dalam *An-Nuniyah* Ibnul-Qayyim berkata, "Allah mengabulkan doa beliau, karena ada tiga dinding yang mengelilingi kuburan beliau."

Memang benar ada sebagian orang yang bersikap *ghuluw* terhadap kuburan beliau. Tapi mereka tidak sampai menjadikan kuburan beliau sebagai sembahan. Boleh jadi mereka menyembah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, meskipun dari tempat yang jauh. Kalaupun ada orang yang menghadap ke kuburan beliau dan berdoa, berarti dia telah menjadikan beliau sebagai sembahan. Tapi kuburan beliau itu sendiri tidak dijadikan sebagai sembahan.

وَ لاِبْنِ جَرِيْرٍ بِسَنَدِهِ عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ مَنْصُوْرٍ، عَنْ مُجَاهِدٍ:
(أَفَرَأَيْتُمُ اللاَّتَ وَالْعُزَّى) قَالَ: كَانَ يَلُتُّ لَهُمُ السَّوِيْقَ فَمَاتَ، فَعَكَفُوْا عَلَى قَبْرِهِ. وَ كَذَا قَالَ أَبُو الْجَوْزَاءِ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ: كَانَ يَلُتُّ السَّوِيْقَ لِلْحَاجِّ.

Dalam riwayat Ibnu Jarir dengan sanadnya, disebutkan dari Sufyan, dari Manshur, dari Mujahid (tentang firman Allah), *"Maka apakah patut (hai orang-orang musyrik) menganggap Lata dan Uzza...."* (An-Najm: 19). Dia berkata, "Dahulunya dia menumbuk tepung gandum bagi orang-orang yang menunaikan haji. Setelah dia meninggal, orang-orang berkumpul di sekitar kuburannya." Begitu pula yang dikatakan Abul-Jauza`, dari Ibnu Abbas, dia juga biasa menumbuk tepung gandum bagi orang-orang yang menunaikan haji." (Diriwayatkan Al-Bukhari)[263]

Perkataan, ابْنِ جَرِيْر "Ibnu Jarir", nama lengkapnya Muhammad bin Jarir bin Yazid Ath-Thabari, seorang imam yang masyhur dalam tafsir, meninggal pada tahun 310 Hijriyah. Tafsirnya merupakan cikal bakal

[263] Diriwayatkan Al-Bukhari, Kitab *At-Tafsir*, Bab "Afara'aitum Al-Laata wal Uzza" (3/399).

tafsir dengan *atsar* dan menjadi rujukan bagi semua mufasirin dengan *atsar*, namun juga tidak lepas dari sebagian *atsar* yang dha'if. Seakan-akan dia hendak mengumpulkan berbagai riwayat dari orang-orang salaf, berupa *atsar* mengenai tafsir Al-Qur`an, lalu memberikan kesempatan kepada pembaca untuk menghukuminya, apakah *atsar* tersebut shahih atau dha'if, tergantung pada penelusuran para perawi sanad. Ini merupakan cara yang sangat bagus dari satu sisi, namun tidak bagus dari sisi lain. Bagus dari sisi, karena itu merupakan himpunan berbagai *atsar* yang diriwayatkan hingga tidak ada yang terbuang sia-sia, yang boleh jadi jalan-jalannya lemah, sehingga sebagian jalannya dapat menguatkan sebagian yang lain. Tidak baik dari sisi lain, karena orang yang terbatas ilmunya boleh jadi akan mencampur kotoran dengan mentega, mengambil yang ini dan juga yang itu. Tapi bagi orang yang mengetahui jalan sanad, menelusuri para perawi sanad, memeriksa keadaan mereka dan juga komentar para ulama tentang mereka, tentu akan mengetahui secara mendetail. Tafsir dengan *atsar* ini ditambahi tafsir dengan teori, apalagi yang memang harus dikembalikan ke kajian bahasa Arab. Karena itulah pendapat selalu ditegaskan dan dikuatkan dengan berbagai macam penguat yang disebutkan dalam Al-Qur`an dan juga dari orang-orang Arab.

Dari sisi fiqih, Ath-Thabari adalah seorang mujtahid. Tapi dia menempuh jalan yang bertentangan dengan ulama lain dalam kaitannya dengan ijma'. Dia tidak mempertimbangkan perbedaan pendapat satu orang dan dua orang. Dia tetap menukil ijma' meskipun ada satu atau dua orang yang menentang. Jalan inilah yang mendominasi pemikirannya, karena ijma' harus berasal dari seluruh ulama yang dianggap dalam ijma', yang boleh jadi kebenaran ada pada satu orang yang menentangnya.

Yang mengherankan, kami melihat sebagian muta'akhirin yang memperingatkan para pelajar tentang tafsir Ath-Thabari, karena menurut anggapan mereka, tafsirnya dipenuhi dengan kisah-kisah Isra'iliyat. Mereka berkata, "Hendaklah kalian menggunakan tafsir *Al-Kasysyaf*, karangan Az-Zamakhsyari atau yang sejenisnya." Mereka itu keliru, karena mereka tidak mengetahui bobot tafsir dengan *atsar* dari orang-orang salaf, lalu beralih mengandalkan pendapat sendiri, sehingga tidak mengherankan jika kemudian mereka berkata seperti itu.

Perkataan, عَنْ سُفْيَانَ "dari Sufyan", boleh jadi Sufyan Ats-Tsauri dan boleh jadi Ibnu Uyainah. Yang pasti hal ini samar. Namun yang samar ini dapat diketahui dengan mengenali syaikh dan murid-murid-

nya. Dalam *Asy-Syarh*, maksudnya *Taisirul-Aziz Al-Hamid*, dikatakan, bahwa dia adalah Ats-Tsauri.

Perkataan, عَنْ مُجَاهِد "dari Mujahid", dia adalah Mujahid bin Jabar Al-Makki, seorang imam mufasirin dari generasi tabi'in. Diriwayatkan darinya bahwa dia berkata, "Aku menggelar mushhaf di hadapan Abdullah bin Abbas *Radhiyallahu Anhuma* dari permulaannya hingga penutupnya. Aku tidak melewati satu ayat pun melainkan aku berhenti untuk menanyakan tafsirnya."

Firman Allah: أَفَرَأَيْتُمْ *hamzah* di sini untuk kata tanya. Yang dimaksudkan darinya ialah untuk celaan. Sedangkan yang diseru ialah orang-orang yang menyembah Lata dan Uzza.

Setelah Allah menurunkan kisah Mi'raj dan apa yang dilihat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, berupa tanda-tanda kekuasaan yang agung, seperti yang difirmankan-Nya, *"Sesungguhnya dia telah melihat sebagian tanda-tanda (kekuasaan) Rabbnya yang paling besar. Maka apakah patut (hai orang-orang musyrik) menganggap Lata dan Uzza...."* (An-Najm: 18-19). Artinya, apalah artinya berhala ini jika dibandingkan dengan tanda-tanda kekuasaan Allah yang dilihat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada malam Mi'raj.

Firman Allah, اللاَّتَ: ....كَانَ يَلُتُّ لَهُمْ, dan seterusnya, *yaluttu* dibaca dengan *tasydid*, dari *latta yaluttu fahuwa laattun*. Jika dibaca tanpa *tasydid*, maka itu dimaksudkan untuk meringankan perkataan. Dengan kata lain, *tasydid* dihilangkan untuk memperingan. Seperti yang sudah dijelaskan di atas, mereka berkata, bahwa Lata termasuk sesembahan. Tadinya dia seorang lelaki yang biasa menumbuk tepung gandum bagi orang-orang yang menunaikan haji. Setelah meninggal dunia, orang-orang mengagungkan dirinya dan berkumpul di dekat kuburannya. Kemudian mereka menjadikannya sebagai sesembahan. Mereka menjadikan penamaan yang pertama mengikuti penamaan yang akhir. Asalnya adalah orang yang biasa menumbuk *(Latta)* tepung gandum. Kemudian mereka menjadikannya sesembahan. Jika dibaca tanpa *tasydid* justru lebih jelas, karena hal itu menguatkan bahwa dia termasuk sesembahan, sedang jika dibaca dengan *tasydid*, maka menguatkan asal seorang lelaki yang biasa menumbuk tepung gandum. Mereka bersikap *ghuluw* terhadap kuburannya, seraya berkata, "Inilah orang baik yang biasa menumbuk tepung gandum bagi orang-orang yang menunaikan haji dan menyuguhkan makanan bagi mereka." Setelah itu mereka pun menyembahnya. Sehingga *ghuluw* terhadap kuburan dapat menjadikannya sebagai sembahan yang disembah selain Allah.

Di sini terkandung peringatan tentang *ghuluw* terhadap kuburan. Karena itulah ada larangan mendirikan bangunan di atasnya atau menulisinya, karena dikhawatirkan akan menimbulkan dampak yang besar ini, yaitu menjadikannya sebagai sembahan selain Allah. Jika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengirim utusan, maka beliau berpesan, agar tidak membiarkan kuburan yang meninggi melainkan diratakan,[264] dengan pertimbangan bahwa lama-kelamaan akan muncul pernyataan, "Sekiranya tidak memiliki keistimewaan kuburan ini, lalu mengapa ia berbeda dengan kuburan yang lain?" Yang harus dilakukan ialah meratakan semua kuburan, tidak boleh membedakan satu kuburan dari yang lainnya.

Perkataan, السَّوِيْقَ *"as-sawiq"* merupakan ungkapan tentang gandum yang ditumbuk halus, kemudian dibuat adonan, yang dicampur dengan kurma atau lainnya, kemudian dimakan.

Perkataan, كَانَ يَلُتُّ لَهُمُ السَّوِيْقَ فَمَاتَ، فَعَكَفُوْا عَلَى قَبْرِهِ "Dahulunya dia menumbuk tepung gandum bagi orang-orang yang menunaikan haji. Setelah dia meninggal, orang-orang berkumpul di sekitar kuburannya". Artinya, mereka menyembahnya dan menjadikannya sesembahan beserta Allah.

Perkataan, وَ كَذَا قَالَ أَبُو الْجَوْزَاءِ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ: كَانَ يَلُتُّ السَّوِيْقَ لِلْحَاجِّ "Begitu pula yang dikatakan Abul-Jauza', dari Ibnu Abbas, dia juga biasa menumbuk tepung gandum bagi orang-orang yang menunaikan haji." Yang aneh, manusia pada masa jahiliyahnya sangat memuliakan dan menghormati orang-orang yang menunaikan haji dan menyediakan makanan bagi mereka dari tepung gandum. Al-Abbas juga biasa menyediakan minuman dari air Zamzam bagi mereka.Terkadang dia membuat perasan dari anggur atau sejenisnya. Sementara di kemudian hari orang-orang justru menyibukkan orang-orang yang menunaikan haji, *naudzu billah*, dengan menjual barang dua kali lebih mahal dari harga biasanya atau bahkan lebih. Pada hakikatnya hal ini merupakan kesalahan yang besar, karena Allah berfirman, *"Dan, siapa yang bermaksud melakukan kejahatan secara zhalim, niscaya akan Kami rasakan kepadanya sebagian siksa yang pedih."* (Al-Hajj: 25). Lalu bagaimana dengan orang yang melakukan kejahatan?

[264] Diriwayatkan Muslim, Kitab *Al-Libas*, (3/1664).

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: لَعَنَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَائِرَاتِ الْقُبُوْرِ وَالْمُتَّخِذِيْنَ عَلَيْهَا الْمَسَاجِدَ وَالسُّرُجَ

Dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma*, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melaknat para wanita peziarah kuburan dan orang-orang yang membuat tempat ibadah di atasnya dan menyalakan pelita di kuburan." (Diriwayatkan Ahlus-Sunan)[265]

Perkataan: لَعَنَ bahwa *al-la'nu* ialah pengusiran dan penjauhan dari rahmat Allah. Makna Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melaknat ialah mendoakan laknat atas mereka.

Perkataan: زَائِرَاتِ الْقُبُوْرِ *za'irat* jama' dari *za'irah*. *Ziyarah* di sini ialah berarti pergi ke kuburan. Ada beberapa macam tentang menziarahi kuburan ini. Di antaranya ada yang hukumnya sunnah, yaitu ziarahnya kaum laki-laki untuk mengambil pelajaran dan berdoa bagi orang-orang yang sudah meninggal. Ada pula yang bid'ah, yaitu ziarah kaum laki-laki untuk menyeru di sisi mereka dan membaca Al-Qur`an atau sejenisnya. Ada yang syirik, yaitu ziarah kaum laki-laki untuk memanjatkan doa kepada orang yang sudah meninggal dan memohon pertolongan kepada mereka dan sejenisnya. *Za'ir* merupakan subyek yang menunjukkan sekali. Sementara dalam hadits Abu Hurairah disebutkan, لَعَنَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَوَّارَاتِ الْقُبُوْرِ "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melaknat para wanita yang sering ziarah kubur"[266] dengan lafazh *zawwarat*, dengan *tasydid* pada huruf *wawu*. Ini merupakan bentuk kata mubalaghah 'untuk berlebihan', yang menunjukkan banyaknya ziarah.

Perkataan, وَالْمُتَّخِذِيْنَ عَلَيْهَا الْمَسَاجِدَ "dan orang-orang yang membuat tempat ibadah di atasnya (kuburan)". Ini merupakan penguat dari

[265] Diriwayatkan Ath-Thayalisi no.2733; Ahmad (1/229,287,324,337); Ibnu Abi Syaibah (3/344); Abu Dawud, Kitab *Al-Janaiz*, Bab "Fi Ziyarah An-Nisa` Al-Qubur" (3/558); An-Nasa`i, Kitab *Al-Janaiz*, Bab "At-Taghlizh fi Ittidzat As-Suruj ala Al-Qubur" (4/95); At-Tirmidzi, Kitab *Ash-Shalat*, Bab "Karahiyah An Yattakhit ala Al-Qabr Masjidan" no. 320 dan ia berkata, "Hadits Hasan"; Ibnu Majah secara Mukhtashar Kitab *Al-Janaiz*, Bab "An-Nahyu An Ziyarah Al-Qubur" no. 1575; Ibnu Hibban no. 788; Ath-Thabrani dalam *Al-Kabir*, (12725); Al-Hakim (1/374); Al-Baihaqi (4/278).

[266] Diriwayatkan Ahmad (2/337,356); At-Tirmidzi, Kitab *Al-Janaiz*, Bab "Ma Ja`a fi Karahiyah Ziyarah Al-Qubur Linnisa'" (4/12); dan ia berkata, "Hasan Shahih"; Ibnu Majah dalam Kitab dan Bab yang lalu no. 1576; Ibnu Hibban no. 789; Al-Baihaqi (4/78).

hadits ini. Dengan kata lain, orang-orang yang membuat tempat ibadah atau masjid di atas kuburan. Seperti yang sudah dijelaskan di atas, menjadikan kuburan sebagai masjid memiliki dua gambaran:

1. Menjadikannya tempat shalat dan shalat di sana.
2. Membangun masjid di atasnya.

Perkataan, السُّرُجَ *"as-suruj"* jama' dari *as-siraj*, yaitu penyalaan pelita pada siang dan malam hari, sebagai bentuk pengagungan dan *ghuluw* terhadap kuburan itu.

Hadits ini menunjukkan pengharaman menziarahi kuburan bagi wanita, bahkan ada yang menganggapnya sebagai dosa besar, karena laknat tidak ditujukan kecuali kepada dosa besar. Hadits ini juga menunjukkan pengharaman membuat tempat ibadah dan pelita di atas kuburan. Hal itu termasuk dosa besar, karena pelakunya dilaknat.

Sisi Kesesuaian Hadits di Atas dengan Bab Ini

Bahwa mendirikan masjid di atas kuburan dan meneranginya dengan pelita merupakan *ghuluw* terhadap kuburan tersebut, dan sesudah itu dapat membawa pelakunya kepada menyembah kuburan.

Ada pertanyaan dalam hal ini, apa kaitan penggal kalimat pertama, "Para wanita peziarah kuburan", dengan penggal kalimat kedua, "Dan orang-orang yang membuat tempat ibadah di atasnya dan menyalakan pelita di kuburan?"

Kaitan di antara keduanya sangat jelas, bahwa karena wanita memiliki perasaan yang lembut dan keminiman pertimbangan dan sedikit kesabarannya, boleh jadi akan menyembah kuburan karena sentuhan rasa kasihannya kepada orang yang ada di dalam kubur. Karena itulah di dalam hadits ini digabungkan dengan orang-orang yang membuat tempat ibadah di atasnya dan menyalakan pelita di kuburan.

Apakah termasuk menyalakan pelita di kuburan, sekiranya di sana diletakkan listrik untuk meneranginya?

Jawabannya: Di tempat-tempat yang biasanya manusia tidak membutuhkan penerangan itu, seperti di area kuburan yang luas, dan di sana sudah ada lampu yang menerangi jika ada mayat yang dikubur, sehingga tidak memerlukan penerangan, berarti tidak perlu ada lampu penerang. Adapun tempat yang digunakan untuk mengubur mayat dan di sekitarnya disediakan lampu, maka ada yang mengatakan, hal itu boleh, karena lampu itu tidak digunakan kecuali pada malam hari, di samping hal itu tidak menunjukkan pengagungan terhadap kuburan,

tapi itu digunakan untuk keperluan. Tapi kami berpendapat, sebaiknya hal itu dilarang secara mutlak karena beberapa sebab berikut:

1. Di sana tidak ada kebutuhan yang mendesak.
2. Jika manusia ada kebutuhan yang mendesak terhadap penerangan itu, maka mereka bisa menyalakan lampu mobil, sehingga suasana menjadi terang, atau mereka bisa membawa lampu penerang sementara.
3. Jika pintu ini dibuka, maka sesungguhnya keburukan bisa semakin meluas di dalam hati manusia, yang di kemudian hari bisa sulit dikendalikan.

Taruhlah bahwa mereka memasang lampu penerang sesudah shalat subuh lalu mereka mengubur mayat, siapakah yang harus bertanggung jawab terhadap urusan lampu penerangan ini?

Jawabannya: Boleh jadi lampu itu dibiarkan begitu saja, sehingga kemudian menimbulkan kesan bahwa lampu sengaja dipasang di sana. Menurut hemat kami, hal itu sebaiknya dilarang sama sekali. Adapun jika di area kuburan ada bilik khusus, yang di dalamnya diletakkan susu atau yang lainnya (untuk penjaga misalnya), lalu di dalam bilik tersebut diberi lampu penerang, karena posisinya yang jauh dari kuburan, sementara lampu di dalam bilik juga tidak terlihat dari luar, maka kami berharap hal itu tidak apa-apa.

Yang penting, sarana-sarana syirik harus dijauhkan dari manusia sejauh-jauhnya. Ukurannya bukan untuk zaman sekarang saja, tapi untuk jangka waktu yang panjang, mengingat hal ini bukan masalah yang remeh.

Di dalam hadits ini terkandung apa yang menunjukkan pengharaman ziarah kubur bagi wanita, dan yang demikian itu termasuk dosa besar. Para ulama saling berbeda pendapat tentang masalah ini, menjadi tiga pendapat:

1. Pengharaman ziarah kubur bagi kaum wanita, bahkan hal itu termasuk dosa besar, yang didasarkan kepada hadits ini.
2. Kemakruhan ziarah kubur bagi kaum wanita, dengan suatu kemakruhan yang tidak sampai ke tingkat haram. Ini yang masyhur dari pendapat Imam Ahmad dari ashhabnya; dikarenakan hadits

Ummu Athiyyah, "Kami dilarang untuk mengiringi jenazah namun tidak menekankan pada kami."[267]

3. Diperbolehkan bagi kaum wanita berziarah kubur, yang didasarkan kepada hadits seorang wanita yang menangis di dekat sebuah kuburan dan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melewatinya, lalu beliau bersabda kepada wanita itu, "Bertakwalah kepada Allah dan sabarlah!" Wanita itu berkata, "Menjauhlah dari sisiku, karena engkau tidak pernah ditimpa musibah seperti musibah yang menimpaku." Maka beliau meninggalkan wanita itu. Lalu ada seseorang yang memberitahunya, bahwa orang itu adalah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Maka kemudian dia mendatangi beliau dan memberikan alasan, namun alasannya tidak diterima. Beliau bersabda, "Sesungguhnya sabar itu pada saat pertama kali musibah datang." (Diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim).[268] Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyaksikannya di dekat kubur namun beliau tidak melarangnya untuk berziarah, hanya saja beliau memerintahkan pada wanita tersebut untuk bertakwa kepada Allah dan bersabar. Begitu pula yang didasarkan kepada hadits dalam *Shahih Muslim*,[269] dari hadits Aisyah yang panjang, di dalamnya disebutkan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pergi ke kuburan Baqi' pada malam hari, lalu beliau memohon ampunan dan berdoa bagi mereka. Jibril mendatangi beliau pada malam itu dan memerintahkan beliau. Maka beliau keluar diam-diam tanpa diketahui Aisyah, berziarah, berdoa dan kembali lagi. Kemudian beliau menceritakannya kepada Aisyah. Maka Aisyah berkata, "Apa yang dapat kukatakan kepada mereka (ahli kubur) wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Katakan, *'As-Salamu 'alaikum ya ahlad-diyar minal-muslimin wal-muslimat'*." Dan seterusnya. Beliau mengajarkan doa ziarah kubur kepada Aisyah. Pengajaran beliau ini menunjukkan pembolehan.

[267] Diriwayatkan Al-Bukhari, Kitab *Al-Janaiz*, Bab "Ittiba' An-Nisa` Lil Janaiz" (1/394); Muslim, Kitab *Al-Janaiz*, Bab "Nahyu An-Nisa` An Ittiba' Al-Janaiz" (2/646).

[268] Dari hadits Anas, diriwayatkan Al-Bukhari, Kitab *Al-Janaiz*, Bab "Ziyarah Al-Qubur" (1/395); Muslim, Kitab *Al-Janaiz*, Bab "Fi Ash-Shabr ala Al-Mushibah Inda Ash-Shadmah Al-Ula" (2/637).

[269] Muslim, Kitab *Al-Janaiz*, Bab "Ma Yuqalu Inda Dulhul Al-Qubur" (2/669).

Kami melihat pendapat keempat, bahwa ziarah kubur bagi wanita hukumnya sunnah seperti untuk kaum laki-laki, yang didasarkan kepada sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Dulu aku melarang kalian ziarah kubur. Maka sekarang ziarahilah kubur, karena hal itu mengingatkan kalian kepada akhirat." (Diriwayatkan Muslim).[270] Perintah ini bersifat umum untuk kaum laki-laki dan wanita. Di samping itu, Aisyah juga menziarahi kuburan saudaranya. Lalu Abdullah bin Abi Mulaikah bertanya kepada Aisyah, "Bukankah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah melarang ziarah kubur?" Aisyah menjawab, "Sesungguhnya beliau menyuruh ziarah kubur setelah itu." (Diriwayatkan Al-Hakim).[271] Hal ini menunjukkan bahwa larangan itu dihapus.

Yang benar adalah pendapat pertama (pengharaman ziarah kubur bagi wanita). Tentang dalil-dalil yang lain dapat ditanggapi sebagai berikut:

Pertama: Anggapan adanya penghapusan adalah tidak benar, karena penghapusan tidak dapat diterima kecuali ada dua syarat:

1. Tidak dapat dilakukan penggabungan di antara dua *nash*. Sementara penggabungan di sini terlalu mudah dan tidak sulit, karena dapat dikatakan sebagai berikut: Seruan dalam sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Dulu aku melarang kalian ziarah kubur. Maka sekarang ziarahilah kubur,"[272] ditujukan kepada kaum laki-laki saja. Memang para ulama saling berbeda pendapat, sekiranya seruan suatu hukum ditujukan kepada kaum laki-laki, apakah wanita juga termasuk di dalamnya ataukah tidak? Jika kita katakan masuk di dalamnya (dan ini yang benar), maka masuknya wanita dalam seruan ini termasuk dalam bab masuknya individu-individu yang bersifat umum dalam keumuman. Atas dasar ini boleh dilakukan pengkhususan untuk sebagian individu yang bersifat umum tadi dengan hukum yang berbeda dengan yang bersifat umum. Di sini dapat kita katakan, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sudah mengkhususkan bagi wanita dalam hukum ini. Jadi, perintah beliau untuk ziarah kubur,

[270] Dari hadits Buraidah, diriwayatkan Muslim, Kitab *Al-Janaiz*, Bab "Isti`dzan An-Nabi Rabbahu Azza wa Jalla fi Ziyarah Qabra Ummihi" (2/672).

[271] Diriwayatkan Al-Hakim (1/376); Al-Baihaqi (4/78) dan dishahihkan Adz-Dzahabi; Al-Iraqi dalam *Takhrij Al-Ihya`* (4/418) berkata, "Diriwayatkan Ibn Abi Ad-Dunya mengenai Al-Qubur dan Al-Hakim dengan sanad jayyid."

[272] Dari hadits Buraidah, diriwayatkan Muslim, Kitab *Al-Janaiz*, Bab "Isti`dzan An-Nabi Rabbahu Azza wa Jalla fi Ziyarah Qabra Ummihi" (2/672).

ditujukan bagi kaum laki-laki saja, karena para wanita dikeluarkan berdasarkan pengkhususan dari keumuman ini karena adanya laknat bagi para wanita peziarah kubur. Dalil lain yang menggugurkan penghapusan ialah sabda beliau, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melaknat para wanita peziarah kuburan dan orang-orang yang membuat tempat ibadah di atasnya dan menyalakan pelita di kuburan."[273] Sebagaimana yang diketahui bahwa sehubungan dengan sabda beliau, "Yang membuat tempat ibadah di atasnya dan menyalakan pelita di kuburan", maka tak seorang pun yang menyatakan bahwa hadits ini dihapus. Ini merupakan satu hadits. Anggapan adanya penghapusan di satu sisi dari hadits itu tanpa sisi yang lain jelas tidak dapat dibenarkan. Atas dasar itu, hadits ini tetap hukumnya dan tidak dihapus.

2. Pengetahuan tentang waktu. Di sini kita tidak mengetahui waktunya, karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak mengatakan, "Dulu aku melaknat peziarah kubur", tapi beliau mengatakan, "Dulu aku melarang kalian". Larangan berbeda dengan laknat. Di samping itu, sabda beliau, "Aku melarang kalian", merupakan seruan yang ditujukan kepada kaum laki-laki. Sementara laknat peziarah kubur merupakan seruan yang ditujukan kepada kaum wanita, sehingga tidak mungkin menakwili seruan untuk kaum laki-laki bagi seruan untuk kaum wanita. Jadi, tidak benar jika ada anggapan penghapusan hadits.

Kedua: Jawaban terhadap hadits wanita yang menangis di sisi kuburan dan hadits Aisyah, bahwa tidak ada kepastian wanita itu keluar untuk ziarah kubur, tapi dia mendapat musibah. Karena beratnya musibah yang menimpa dirinya dan dia tidak mampu menguasai dirinya, maka dia tidak kuasa tetap berada di dalam rumahnya. Karena itu dia keluar rumah dan menangis di sisi kuburan, yang menunjukkan bahwa di dalam hatinya ada beban yang berat yang seakan dia tak mampu menanggungnya, sehingga dia keluar menghampiri kuburan anaknya dan menangis di sana. Karena itulah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyuruhnya untuk bersabar, karena beliau juga tahu bahwa wanita itu tidak keluar rumah untuk ziarah, tapi dia keluar karena ada kesedihan yang menghimpit hatinya, yang seakan dia tidak mampu menanggungnya karena musibah yang besar itu. Jadi hadits ini

[273] Takhrijnya telah berlalu.

tidak secara jelas menyebutkan bahwa dia keluar untuk ziarah. Jika tidak pasti, maka tidak mungkin mempertentangkan yang tidak pasti dengan sesuatu yang pasti.

Tentang hadits Aisyah, "Apa yang dapat kukatakan kepada mereka (ahli kubur) wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Katakan, *'Assalamu 'alaikum ya ahlad-diyar minal-muslimin wal-muslimat',"* apakah yang dimaksudkan bahwa dia harus mengucapkan itu ketika melewati kuburan atau ketika keluar untuk berziarah? Ada dua kemungkinan itu. Di sini tidak ada kepastian bahwa itulah yang diucapkan jika dia keluar untuk berziarah. Karena mungkin saja yang dimaksudkan ialah ketika dia melewati kuburan, bukan ketika keluar rumah dengan maksud untuk ziarah. Kalau memang hadits ini tidak pasti, maka tidak dapat dipertentangkan dengan hadits yang sudah pasti dan jelas.

Tentang perbuatan Aisyah yang menziarahi kuburan saudaranya, maka Abdullah bin Abi Mulaikah yang mempertanyakan tindakan Aisyah ini tidak berdalil dengan laknat bagi wanita yang ziarah kubur, tapi dia berdalil dengan larangan ziarah kubur secara mutlak, karena sekiranya Abdullah bin Abi Mulaikah berdalil dengan larangan ziarah kubur bagi wanita atau dengan laknat bagi wanita peziarah kubur untuk mempertanyakan tindakan Aisyah, maka kita dapat melihat apa jawaban Aisyah. Di sini Abdullah bin Abi Mulaikah berdalil dengan larangan ziarah kubur (secara umum). Sebagaimana yang diketahui, larangan ziarah kubur itu bersifat umum. Atas dasar ini, Aisyah juga menjawab dengan penghapusan yang bersifat umum dan Aisyah berkata, "Sesungguhnya beliau telah memerintahkan hal itu." Di sini kita katakan, "Aisyah berdalil dengan lafazh yang bersifat umum." Dia seperti ulama lain, yang perkataannya tidak dapat dilawankan dengan sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Apalagi ada riwayat dari Aisyah, dia berkata, "Kalaupun aku menjumpai jenazahmu, maka aku tidak akan menziarahimu." (Diriwayatkan At-Tirmidzi)[274]

Hal ini menunjukkan bahwa Aisyah keluar untuk mendoakan saudaranya, karena Aisyah tidak menyaksikan jenazahnya.Tapi riwayat ini dianggap cacat oleh sebagian ulama, dengan menyatakan, riwayat itu tidak shahih dari Aisyah *Radhiyallahu Anha*. Berarti kita tetap

[274] Diriwayatkan Ibn Abi Syaibah (3/343); At-Tirmidzi, Kitab *Al-Janaiz*, Bab "Ziyarah An-Nisa` Al-Qubur" (4/11) dan dalam sanadnya ada An'anah Ibn Juraij dan ia *mudallis* sebagaimana dalam *Al-Janaiz*, karya Al-Albani hal. 182; dan Ibnul Qayyim dalam *Tahdzib As-Sunan* (4/350) berkata, "Ia perawi yang mahfuzh."

bertahan pada riwayat pertama yang shahih, karena di dalamnya tidak terkandung dalil bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menghapusnya. Sekiranya sudah ada pemahaman seperti ini, maka perkataan Aisyah tidak dapat dilawankan dengan sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Ada pertanyaan dalam masalah ini, yaitu dalam sabda beliau, *"Zawwarat al-qubur"*. Bukankah lafazh ini dapat ditakwili sebagai larangan ziarah kubur yang dilakukan berkali-kali, karena lafazh *zawwarat* menunjukkan bentuk mubalaghah?

Jawabannya: Mungkin saja begitu. Tapi jika kita menakwili seperti itu, berarti kita akan mengabaikan makna kalimat yang bersifat mutlak pada lafazh *za'irat*.

Kata kelipatan bisa saja diartikan banyaknya pelaku dan bukan banyaknya perbuatan. Sehingga lafazh *zawwarat* berarti sekumpulan wanita. Jika mereka ada seratus orang, maka perbuatan mereka juga banyak. Kelipatan dari pertimbangan pelaku juga ada dalam bahasa Arab. Firman Allah, *"Surga 'Adn yang pintu-pintunya terbuka bagi mereka."* (Shad: 50). Karena pintu-pintunya banyak, maka di sini juga ada kelipatan. Sebab pintu tidak dibuka kecuali hanya sekali saja. Begitu pula bacaan, حَتَّى إِذَا جَاءُوهَا وَفُتِحَتْ (Az-Zumar: 73) seperti itu pula.

Pendapat yang lebih kuat ialah pengharaman ziarah kubur bagi wanita dan bahwa hal itu termasuk dosa besar. Lihat pernyataan Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyah dalam *Majmu' Al-Fatawa*, 24/343.

Dalam Bab Ini Terdapat Pokok-Pokok Bahasan:

Pertama: Tafsir *al-autsan*.

Kedua: Tafsir ibadah.

Dalam Bab Ini Terdapat Pokok-Pokok Bahasan

Pertama: Tafsir *al-autsan*, yaitu segala sesuatu yang disembah selain Allah, baik berupa berhala, patung, kuburan atau yang lainnya.

Kedua: Tafsir ibadah, yaitu tunduk dan pasrah kepada yang disembah, takut, berharap, mencintai dan mengagungkannya, yang didasarkan kepada sabda beliau, "Janganlah Engkau jadikan kuburanku sebagai sembahan yang disembah."

Ketiga: Bahwasanya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak meminta perlindungan kecuali dari sesuatu yang dikhawatirkan akan terjadi.

Keempat: Penggabungan sabda beliau ini dan menjadikan kuburan para nabi sebagai masjid (tempat ibadah).

Kelima: Penyebutan besarnya kemurkaan Allah.

Keenam: Ini termasuk yang paling penting, yaitu mengetahui sifat penyembahan Lata, berhala yang paling besar.

Ketujuh: Mengetahui bahwa itu adalah kuburan orang yang shalih.

Ketiga: Bahwasanya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak meminta perlindungan kecuali dari sesuatu yang dikhawatirkan akan terjadi, yaitu dalam sabda beliau, "Ya Allah, janganlah Engkau jadikan kuburanku sebagai sembahan yang disembah."

Keempat: Penggabungan sabda beliau ini dan menjadikan kuburan para nabi sebagai masjid (tempat ibadah), yaitu dalam sabda beliau, "Amat besar kemurkaan Allah terhadap orang-orang yang menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai tempat ibadah."

Kelima: Penyebutan besarnya kemurkaan Allah, yang diambilkan dari sabda beliau, "Amat besar kemurkaan Allah...." Di sini terkandung penetapan kemurkaan Allah sebagai hakikat. Tapi sifat ini seperti sifat-sifat perbuatan yang kita ketahui maknanya namun tidak kita ketahui prakteknya. Di sini juga terkandung keragaman kemurkaan itu, seperti yang disebutkan dalam hadits shahih tentang syafa'at, "Sesungguhnya *Rabb*-ku murka pada hari ini dengan kemurkaan yang tidak pernah terjadi yang seperti itu, sebelum maupun sesudahnya."[275]

Keenam: Ini termasuk yang paling penting, yaitu mengetahui sifat penyembahan Lata, berhala yang paling besar, yaitu dalam sabda beliau, "Setelah dia meninggal, orang-orang berkumpul di sekitar kuburannya".

Ketujuh: Mengetahui bahwa itu adalah kuburan orang yang shalih, yang diambilkan dari sabda beliau, "Dahulunya dia menumbuk tepung gandum bagi orang-orang yang menunaikan haji". Dikarenakan, dia diagungkan di tengah mereka. Biasanya seseorang tidak diagungkan melainkan karena dia orang yang mengamalkan agama.

[275] Telah berlalu takhrijnya.

Kedelapan: Lata adalah nama orang yang sudah dikubur dan juga penyebutan makna penamaan.

Kesembilan: Laknat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terhadap para wanita yang sering menziarahi kubur.

Kesepuluh: Laknat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terhadap orang yang menyalakan pelita di kuburan.

Kedelapan: Lata adalah nama orang yang sudah dikubur dan juga penyebutan makna penamaan, bahwa dia adalah orang yang biasa menumbuk gandum untuk orang-orang yang menunaikan haji.

Kesembilan: Laknat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terhadap para wanita yang sering menziarahi kubur. Pengarang menyebutkan lafazh *zawwarat al-qubur*, karena mempertimbangkan lafazh lain.

Kesepuluh: Laknat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terhadap orang yang menyalakan pelita di kuburan, yaitu dalam sabda beliau, "Dan orang-orang yang membuat tempat ibadah di atasnya dan yang menyalakan pelita di kuburan."

Di sini adalah satu masalah penting yang belum disebutkan, bahwa *ghuluw* terhadap kuburan orang-orang yang shalih dapat menjadikannya sebagai sembahan seperti yang terjadi pada kuburan Lata. Ini merupakan sarana yang paling menonjol. Sementara Pengarang tidak menyebutkannya. Boleh jadi dia mencukupkan pada masalah ini karena akibat yang terjadi pada Lata.

Ada masalah lain, jika wanita pergi ke Ar-Raudhah di Masjid Nabawi untuk shalat di sana, sementara kuburan beliau ada di dekat tempat tersebut, kemudian dia mendekati kuburan beliau dan mengucapkan salam, maka tidak ada halangan untuk itu. Tapi yang lebih baik dilakukan ialah menghindari kerumunan dan bercampur dengan kaum laki-laki, agar orang yang menyaksikannya tidak mengira bahwa diperbolehkan baginya menziarahi kuburan, yang membuat manusia terseret kepada hal yang dilarang. Salam wanita kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga sampai, bagaimana pun keadaannya.

Bab:

مَا جَاءَ فِي حِمَايَةِ الْمُصْطَفَى جَنَابَ التَّـوْحِيْدِ وَ سَدِّهِ كُلَّ طَرِيْقٍ يُوْصِلُ إِلَى الشِّرْكِ

AL-MUSHTHAFA SHALLALLAHU ALAIHI WA SALLAM MELINDUNGI SISI TAUHID DAN MENUTUP SETIAP JALAN MENUJU SYIRIK

Perkataan, الْمُصْطَفَى asalnya الْمُصْتَفَى, berasal dari *ash-shafwah*, yaitu 'pilihan'. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah yang paling utama dari orang-orang pilihan, karena beliau adalah yang paling utama di antara *Ulul-Azmi* dari para rasul. Para rasul adalah orang-orang pilihan. Yang dimaksudkan *Al-Mushthafa* di sini ialah Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Pilihan ini memiliki beberapa derajat. Yang paling tinggi ialah *Ulul-Azmi* dari kalangan para rasul. Kemudian para rasul, kemudian para nabi, kemudian shiddiqin, kemudian syuhada', kemudian orang-orang yang shalih.

Perkataan, حِمَايَة, bahwa kalimat *man hama asy-syai`a* artinya menjadikan sesuatu terlindungi dari orang-orang yang mendekat ke sekelilingnya. Yang termasuk dalam hal ini ialah melindungi ladang dari orang yang menggembala, atau yang sejenisnya.

Perkataan, جَنَابَ berarti *janib*, 'sisi'. *At-Tauhid* merupakan bentuk *taf'il* dari *al-wahdah*, yaitu mengesakan Allah *Ta'ala* dengan hal-hal yang wajib bagi-Nya, berupa rububiyah, uluhiyah, asma` dan sifat.

Perkataan, وَسَدِّهِ كُلَّ طَرِيْقٍ "menutup setiap jalan menuju syirik", bahwa di samping menjaga sisi tauhid juga tidak membiarkan pintu-pintu terbuka, yang dapat dimasuki siapa pun yang menghendakinya, menutup setiap jalan menuju kepada syirik, karena syirik merupakan dosa yang paling besar. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya." (An-Nisa': 48)

Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Syirik *ashghar* tidak diampuni Allah, karena keumuman firman-Nya, *'Dosa syirik'*. Atas dasar ini, semua dosa selain dosa syirik akan diampuni Allah bagi siapa yang dikehendaki-Nya, yang mencakup dosa besar dan dosa kecil. Syirik bukan masalah remeh yang dapat diabaikan. Syirik dapat merusak hati dan tujuan. Jika tujuan rusak, maka rusak pula amal, karena amal tergantung pada tujuan. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Barangsiapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat, kecuali neraka dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan." (Hud: 15-16)

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ

"Sesungguhnya amal-amal itu tergantung pada niat." (Diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim)[276]

Jadi, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjaga sisi tauhid dengan penjagaan yang pasti, menutup setiap jalan menuju syirik, meskipun dari jauh, karena siapa pun yang meniti jalan tentu akan sampai ke tujuan. Sementara syetan aktif menampakkan amal-amal yang buruk sebagai kebaikan di mata manusia, sedikit demi sedikit, hingga akhirnya sampai ke tujuan.

Allah *Ta'ala* berfirman,

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ. فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ

"Sesungguhnya telah datang kepada kalian seorang rasul dari kaum kalian sendiri, berat terasa olehnya penderitaan kalian, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagi kalian, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang Mukmin. Jika mereka berpaling (dari keimanan), maka katakanlah, 'Cukuplah Allah bagiku, tidak ada Ilah selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakal, dan Dia adalah Rabb yang memiliki 'Arsy yang agung'." (At-Taubah: 128)

Firman Allah: لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ kalimat ini dikuatkan dengan tiga jenis penguat: sumpah, huruf *lam*, dan *qad*; yang semuanya menguatkan kandungannya bahwa beliau adalah rasul, bahwa beliau berasal dari kaum mereka sendiri, bahwa terasa berat oleh beliau apa yang membuat mereka menderita, bahwa beliau sangat menyayangi dan mengasihi orang-orang yang beriman. Sumpah membuat berpangkal pada empat sifat ini. Seruan dalam firman-Nya, جَاءَكُمْ, ada yang menyatakan bahwa mereka adalah bangsa Arab, yang didasarkan kepada firman-Nya, مِنْ أَنْفُسِكُمْ , Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berasal dari bangsa Arab. Firman Allah, *"Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang rasul di antara mereka."* (Al-Jumu'ah: 2). Tapi boleh jadi seruan ini ditujukan kepada umat secara keseluruhan. Yang dimaksudkan *an-nafsu* di sini ialah jenis. Dengan kata lain, bukan dari jenis jin dan tidak pula malaikat, tapi dari jenis kalian, sebagaimana firman-Nya, *"Dialah yang menciptakan kalian dari diri yang satu."* (Al-A'raf: 189).

Berdasarkan kemungkinan makna yang pertama, maka ada kerancuan di sana, karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* diutus kepada semua manusia, bangsa Arab dan selain Arab. Tapi dapat juga dikatakan tentang jawaban ini, bahwa memang bangsa Arablah yang diseru dengan seruan ini, karena karunia Allah kepada mereka lebih besar dari selain mereka, karena beliau berasal dari mereka, dan yang demikian ini merupakan kemuliaan bagi mereka.

Tapi kemungkinan makna yang kedua lebih utama, karena pertimbangan keumuman, dan juga didasarkan kepada firman Allah,

[276] Diriwayatkan Al-Bukhari dalam *Bad'u Al-Wahy* no. 1; Muslim dalam *Al-Imarat* (3/1515).

"Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri." (Ali Imran: 164). Jika yang dimaksudkan adalah bangsa Arab, maka digunakan lafazh *minhum*, bukan *min anfusihim*. Firman Allah, *"Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang rasul di antara mereka"*. Firman Allah tentang Ibrahim dan Isma'il, *"Wahai Rabb kami, utuslah untuk mereka seorang rasul dari golongan mereka."* (Al-Baqarah: 129). Atas dasar ini, jika digunakan lafazh *min anfusihim*, maka maksudnya adalah keumuman umat. Jika digunakan lafazh *minhum*, maka maksudnya adalah bangsa Arab. Dengan begitu tidak ada lagi kerancuan dalam hal ini.

Firman-Nya: رَسُوْلٌ, 'seorang rasul', artinya dari Allah, sebagaimana firman-Nya, *"Seorang rasul dari Allah (Muhammad) yang membacakan lembaran-lembaran yang disucikan."* (Al-Bayyinah: 2). Bentuk *fa'ul* di sini berarti *muf'al*, yaitu yang diutus.

Firman-Nya, مِنْ أَنْفُسِكُمْ telah berlalu pembahasannya.

Firman-Nya: عَزِيْزٌ artinya 'berat' atau 'sulit', karena materi *ain* dan *zai* dalam bahasa Arab menunjukkan kekerasan, seperti perkataan *ardhun uzaz*, yang berarti tanah yang keras dan kuat. Maknanya, terasa sulit bagi beliau apa yang memberatkan kalian. Karena itulah beliau diutus dengan membawa risalah Islam. Beliau tidak diberi pilihan di antara dua hal, melainkan beliau memilih yang paling mudah di antara keduanya selagi bukan merupakan dosa. Ini termasuk kemudahan yang karenanya beliau diutus.

Firman-Nya: مَاعَنِتُّمْ, lafah *ma* merupakan *mashdariyah* dan bukan *maushulah*. Artinya 'kesulitan kalian', karena *al-anat* berarti *al-masyaqqah*, 'kesulitan'. Firman Allah, *"(Kebolehan mengawini budak) itu adalah bagi orang-orang yang takut kepada kesulitan menjaga diri (dari perbuatan zina) di antara kalian."* (An-Nisa': 25). *Al-Anat* di dalam ayat ini berarti 'kesulitan'. *Fi'il* sesudah *ma* mengawali *mashdar marfu'*. Tapi dengan apa ia dimarfu'kan? Berbeda-beda menurut perbedaan lafazh *aziz*. Jika kita katakan, bahwa *aziz* merupakan sifat bagi Rasul, maka *mashdar* yang didahulukan merupakan *fa'il*-nya. Artinya, dia merasa berat karena kesulitan kalian. Jika kita katakan bahwa *aziz* merupakan *khabar* yang didahulukan, maka *anitkum* menjadi *mubtada`*, sehingga kalimat dalam keadaan seperti itu menjadi sifat bagi Rasul. Maka dapat dikatakan, *aziz* merupakan *mubtada`* dan *anitkum* merupakan *fa'il sadda masadda khabar*. Hal ini berdasarkan ulama Kufah seperti yang diisyaratkan Ibnu Malik.

Firman-Nya: حَرِيْصٌ عَلَيْكُمْ lafazh *al-hirshu* berarti mengeluarkan usaha untuk mengetahui keadaan yang dimaksudkan. Maknanya, beliau mengeluarkan segenap usaha demi kemaslahatan mereka. Hal ini menghimpun dua perkara: Mencegah sesuatu yang tidak disukai seperti yang terkandung dalam firman-Nya, *"Berat terasa olehnya penderitaan kalian"*; mendapatkan apa yang disukai, yang terkandung dalam firman-Nya, *"Sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagi kalian"*. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menghimpun dua sifat ini, dan yang demikian itu merupakan nikmat Allah yang dilimpahkan kepada kita dan juga kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, karena beliau berada pada akhlak yang agung, yang tecermin dalam firman Allah, *"Dan, sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung."* (Al-Qalam: 4).

Firman-Nya: بِالْمُؤْمِنِيْنَ رَؤُوْفٌ رَّحِيْمٌ, lafazh *bilmu`minin* merupakan *jar wal-majrur* dan *khabar* yang didahulukan. Lafazh *ra`ufun* merupakan *mubtada`* yang diakhirkan. *Rahimun* merupakan *mubtada`* kedua. Didahulukannya *khabar* dimaksudkan untuk pembatasan. *Ar-Ra`fah* berarti lebih mendalam daripada *ar-rahmah* dan lebih lembut. *Ar-Rahmah* merupakan kelembutan dalam hati mengandung kasih sayang kepada orang yang disayangi, dengan cara mendatangkan kebaikan baginya dan menolak mudharat darinya.

Istilah kelembutan dalam hati merupakan ungkapan makhluk. Adapun kaitannya dengan Allah, tidak dapat ditafsiri dengan penafsiran tersebut, karena tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya. Kasih sayang Allah lebih agung daripada kasih sayang makhluk, bahkan sama sekali tidak dapat didekati kasih sayang makhluk. Telah disebutkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

إِنَّ لِلّٰهِ مِائَةَ رَحْمَةٍ وُضِعَ مِنْـهَا رَحْمَةٌ وَاحِدَةٌ يَتَرَاحَمُ بِهَا الْخَلْقُ مُنْذُ خُلِقُوْا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، حَتَّى إِنَّ الدَّابَّةَ لَتَرْفَعُ حَافِرَهَا عَنْ وَلَدِهَا خَشْيَةَ أَنْ تُصِيْبَهُ

"Sesungguhnya Allah memiliki seratus rahmat. Dia meletakkan satu rahmat darinya, yang dengannya makhluk saling berkasih sayang semenjak mereka diciptakan hingga Hari Kiamat, termasuk pula hewan melata yang mengangkat kukunya agar men-

jauhi anaknya karena takut sekiranya ia menimpanya." (Diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim)[277]

Siapa yang mampu menghitung rahmat yang ada di antara makhluk semenjak mereka diciptakan hingga Hari Kiamat? Berapa banyaknya? Siapa yang mampu mengukurnya? Tak seorang pun mampu melakukannya kecuali Allah *Azza wa Jalla*, yang menciptakannya. Ini hanya satu rahmat. Pada Hari Kiamat kelak, Allah melimpahi makhluk dengan sembilan puluh sembilan rahmat, ditambah dengan satu rahmat itu. Apakah rahmat semacam ini dapat diserupai rahmat makhluk? Jawabannya, sama sekali tidak. Takaran yang dipersekutukan antara rahmat Khaliq dan rahmat makhluk bahwa itu merupakan satu sifat yang mengharuskan kebajikan terhadap siapa yang dirahmati. Rahmat Khaliq bukan makhluk, karena itu merupakan salah satu sifat-Nya. Sedangkan rahmat makhluk merupakan makhluk, karena ia termasuk sifatnya. Sifat Khaliq tidak mungkin terpisah dari-Nya lalu beralih kepada makhluk-Nya, karena jika kita mengatakan seperti itu, tentu kita akan mengatakan adanya penyatuan sifat Allah dengan makhluk. Ini merupakan perkara yang tidak mungkin, karena sifat Khaliq menjadi sifat-Nya semata, dan sifat makhluk merupakan sifatnya semata. Tapi sifat Khaliq memilik pengaruh yang tampak pada makhluk. Pengaruh ini merupakan rahmat yang dengannya kita saling menyayangi.

Firman Allah, بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ *"Amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang Mukmin"*, artinya terhadap selain orang-orang Mukmin beliau tidak belas kasihan dan menyayangi, tapi keras terhadap mereka seperti sifat yang diberikan Allah kepada beliau dan para shahabat, dalam firman-Nya,

> *"Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka."* (Al-Fath: 29)

Firman-Nya: فَإِنْ تَوَلَّوْا artinya sekiranya mereka berpaling meskipun sudah ada penjelasan yang jelas tentang sifat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Ini merupakan keberpalingan dari seruan kepada kegaiban, karena berpaling ketika sudah ada penjelasan seperti ini makruh hukumnya. Karena itulah mereka tidak diseru dengannya, tidak

[277] Dari hadits Abi Hurairah, diriwayatkan Al-Bukhari, Kitab *Al-Adab*, Bab "Ja'alallahu Ar-Rahmah fi Mi`ah Juz`" (4/91); Muslim, Kitab *At-Taubah*, Bab "Sa'atu Rahmatillah" no. 2752, 2753 (4/2108).

dikatakan, *"Fa in tawallaitum"*. Para ahli balaghah menyebutnya sebagai *iltifat*. Sekiranya dikatakan *intiqal*, maka itu lebih baik.

Firman-Nya: فَقُلْ حَسْبِيَ اللهُ, seruan ini ditujukan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Dengan kata lain, katakanlah yang demikian itu dengan bersandar kepada Allah, tawakal dan berlindung kepada-Nya. Katakanlah, "Cukuplah Allah bagiku". Kaitan jawaban dengan syarat sangat jelas. Dengan kata lain, jika mereka berpaling, maka janganlah keberpalingan mereka itu membuatmu gelisah, tapi katakanlah dengan hati dan lidahmu, "Cukuplah Allah bagiku." *Hasbiya* merupakan *khabar* yang didahulukan. Sedangkan lafazh *jalalah* merupakan *mubtada`* yang diakhirkan. Boleh juga kebalikannya, dengan menjadikan *hasbiya* sebagai *mubtada`* dan lafazh *jalalah* merupakan *khabar*. Tapi karena *hasbi* merupakan *nakirah* yang tidak dapat dikenali dengan *idhafah*, maka yang lebih baik bila kita jadikan *khabar*.

Firman-Nya: لَاإِلَهَ إِلاَّ هُوَ artinya tidak ada sesembahan yang hakiki untuk disembah kecuali Allah *Azza wa Jalla*.

Firman-Nya: عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ lafazh *alaihi* merupakan *jar majrur* yang berkaitan dengan *tawakkaltu*, yang didahulukan karena untuk pembatasan. *At-Tawakkul* artinya bersandar kepada Allah dalam mendatangkan manfaat dan dalam menolak mudharat, yang disertai keyakinan kepada-Nya dan melakukan sebab-sebab yang bermanfaat.

Di dalam firman-Nya, عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ bersama *la ilaha illallah* terkandung pemaduan antara tauhid rubûbiyah dan ubudiyah. Allah seringkali menggabung dua jenis tauhid ini, seperti dalam firman-Nya, *"Iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in*. Begitu pula firman-Nya yang lain, *"Fa'budhu wa tawakkal 'alaihi"*, sembahlah Dia dan bertawakallah kepada-Nya.

Firman-Nya: وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ *dhamir* di sini kembali kepada Allah *Azza wa Jalla*. *Rabbul-'Arsyi* artinya 'Pencipta 'Arsy'. Pengaitan rububiyah kepada 'Arsy, meskipun rububiyah-Nya bersifat umum, merupakan penghormatan bagi 'Arsy dan pengagungannya. Sisi ketepatan tawakal dalam firman-Nya, *"Rabbul-'Arsyil-Azhim"*, karena siapa yang berada di atas sesuatu dan tidak selainnya yang mengunggulinya, maka tak seorang pun dapat mengalahkannya, yang berarti dia saja yang layak ditawakali.

Firman-Nya, الْعَرْشِ ditafsiri sebagian manusia dengan makna Al-Kursy. Kemudian mereka menafsiri Al-Kursy dengan ilmu. Pada saat itu di sana tidak ada satu pun Kursy atau 'Arsy. Tafsir ini bathil. Yang

benar, bahwa 'Arsy bukan Al-Kursy dan Al-Kursy bukan ilmu, karena ia tidak bisa ditafsiri dengan ilmu, tapi Al-Kursy adalah sebagian dari makhluk Allah yang agung yang luasnya seluas langit dan bumi. Arsy jauh lebih agung lagi. Karena itulah Allah mensifatinya dengan sifat agung. Firman-Nya, *"Dan, Dia adalah Rabb yang memiliki 'Arsy yang agung."* Di samping itu 'Arsy itu juga mulia. Firman-Nya, *"Yang memiliki 'Arsy yang mulia."* (Al-Buruj: 15). 'Arsy merupakan makhluk yang paling agung seperti yang disampaikan kepada kita dan yang paling tinggi, karena Allah bersemayam di sana. Di sini terkandung dalil bahwa kata agung juga diberikan kepada makhluk, karena 'Arsy merupakan makhluk. Begitu pula *Ar-Rahim*, *Ar-Ra'uf*, dan *Al-Hakim*.

Kesamaan dua nama tidak mengharuskan kesamaan dua hal yang dinamakan. Jika manusia dinamakan *ra'uf*, maka tidak seharusnya dia sama dengan Khaliq. Jadi jangan katakan, jika manusia mendengar, melihat dan mengetahui, maka dia sama dengan Khaliq, karena Dia mendengar, melihat dan mengetahui. Sebagaimana keberadaan Allah Sang Pencipta tidak mengharuskan Dzat-Nya seperti dzat makhluk. Begitu pula asma'-Nya yang tidak mengharuskan kesamaannya dengan nama makhluk. Di sana ada perbedaan yang besar antara yang ini dan yang itu.

Firman-Nya: فَقُلْ حَسْبِيَ اللهُ, artinya 'cukuplah Allah bagiku'. Begitulah seharusnya orang Mukmin menyatakan penyandarannya kepada *Rabb*-nya, apalagi dalam kedudukan seperti ini, ketika dia menyendiri bersama-Nya, karena Allah berfirman, "Jika mereka berpaling". Ini merupakan kata yang disampaikan dalam kondisi yang keras dan kritis, yang diucapkan Ibrahim ketika dilemparkan ke kobaran api, yang juga diucapkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para shahabat ketika dikatakan kepada mereka, *"'Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kalian, karena itu takutlah kepada mereka'. Maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab, 'Cukuplah Allah menjadi penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik pelindung'."* (Ali Imran: 173).

Pemberitahuan: Penyebutan ayat kedua ini mengandung banyak faidah, dan kami memohon kepada Allah agar memberikan faidah kepada kita.

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لاَ تَجْعَلُوْا بُيُوْتَكُمْ قُبُوْرًا، وَلاَ تَجْعَلُوا قَبْرِي عِيدًا، وَصَلُّوْا عَلَيَّ، فَإِنَّ صَلاَتَكُمْ تَبْلُغُنِي حَيْثُ كُنْتُمْ

"Janganlah kalian menjadikan rumah kalian sebagai kuburan, janganlah kalian jadikan kuburanku sebagai tempat perayaan. Ucapkanlah shalawat untukku karena shalawat kalian akan sampai kepadaku di mana pun kalian berada." (Diriwayatkan Abu Dawud dengan isnad hasan dan para rawinya tsiqat)[278]

Sabda beliau: لاَتَجْعَلُوْا merupakan kalimat larangan. *La* merupakan *nahiyah*. Sedangkan *fi'il*-nya *majzum*. Adapun tandanya ialah dihilangkannya huruf *nun*, sedangkan *wawu* merupakan *fa'il*.

Sabda beliau: بُيُوْتَكُمْ *buyut* jama' dari *bait*, yaitu tempat tinggal manusia dan tempat kediamannya, baik yang terbuat dari tanah liat, batu, kemah atau yang lainnya. Tapi biasanya diperuntukkan bagi tempat tinggal yang terbuat dari tanah dan batu.

Sabda beliau, قُبُوْرًا "kuburan", merupakan *maf'ul* kedua dari *litaj'alu*. Ada perbedaan pendapat tentang makna kalimat ini. Di antara mereka ada yang menyatakan, janganlah kalian menjadikan rumah sebagai kuburan. Artinya dengan mengubur mayat di dalamnya. Tidak diragukan bahwa makna ini merupakan zhahir lafazh. Tapi makna dibantah dengan dikuburkannya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di rumah beliau sendiri. Lalu ditanggapi bahwa hal itu merupakan kekhususan bagi beliau. Beliau dikuburkan di rumah beliau sendiri karena dua sebab:

1. Apa yang diriwayatkan dari Abu Bakar bahwa dia pernah mendengar Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Tidak ada seorang nabi pun yang meninggal dunia melainkan dia dikubur di

[278]Diriwayatkan Ahmad (2/367); Abu Dawud, Kitab *Al-Manasik*, Bab "Ziyarah Al-Qubur" (2/534), dan ia tidak mengomentarinya, dan dishahihkan An-Nawawi dalam *Al-Adzkar*, hal. 93, Syaikhul Islam dalam *Al-Iqtishad*, hal. 321 berkata, "Sanadnya hasan", para perawinya tsiqah dan masyhur, akan tetapi Abdullah bi Nafi' Ash-Shaigh seorang yang fakih, dalam sanadnya ada kelemahan namun haditsnya tidak dicela." Dan dihasankan Ibnu Hajar dalam *Takhrij Al-Adzkar* sebagaimana dalam *Al-Futuhat Ar-Rabbaniyah* (3/313).

tempat meninggalnya itu."[279] Tapi hadits ini didha'ifkan sebagian ulama.

2. Apa yang diriwayatkan Aisyah *Radhiyallahu Anha*, bahwa beliau khawatir sekiranya kuburan beliau dijadikan sebagai tempat ibadah."[280]

Sebagian ulama berpendapat, makna لاَ تَجْعَلُوْا بُيُوْتَكُمْ قُبُوْرًا, "Janganlah kalian menjadikan rumah kalian sebagai kuburan", artinya janganlah kalian menjadikan rumah itu layaknya kuburan. Dengan kata lain, layaknya kuburan karena tidak pernah dijadikan tempat shalat. Karena seperti yang sudah ditetapkan, bahwasanya kuburan tidak boleh dijadikan tempat shalat. Mereka menguatkan tafsir ini dengan penggal kalimat lain yang disebutkan dalam sebagian jalan, "Lakukanlah sebagian shalat kalian di dalam rumah kalian dan janganlah kalian menjadikannya sebagai kuburan." Hal ini menunjukkan bahwa janganlah kalian menyeru pelaksanaan shalat di kuburan.

Dua makna ini shahih. Mayat seseorang tidak boleh dikubur di dalam rumahnya, tapi ia harus dikubur bersama orang-orang Muslim lainnya (di area kuburan), karena inilah kebiasaan yang dilakukan semenjak zaman Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hingga saat ini. Sebab jika seseorang dikubur di dalam rumahnya, boleh jadi akan menjadi sarana syirik, yang boleh jadi tempat tersebut akan dipuja-puja dan tidak mendapatkan doa orang-orang Muslim ketika mereka memintakan ampunan bagi orang-orang Muslim yang sudah meninggal dunia, ketika mereka berziarah kubur. Selain itu juga akan mempersempit bagian warisan bagi orang-orang sesudahnya lalu mereka bosan darinya, atau boleh jadi menimbulkan rasa takut, yang jika dijual tidak akan laku kecuali dengan harga yang sangat murah. Di dalam rumah boleh jadi juga dilakukan canda tawa dan senda gurau yang menafikan maksud Pembuat Syariat, karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

زُوْرُوا الْقُبُوْرَ، فَإِنَّهَا تُذَكِّرُكُمُ الْآخِرَةَ

"Ziarahilah kuburan karena kuburan itu mengingatkan kalian kepada akhirat."[281]

[279] Telah berlalu takhrijnya.
[280] Telah berlalu takhrijnya.
[281] Telah berlalu takhrijnya.

Adapun makna "Janganlah kalian menjadikan rumah kalian sebagai kuburan", seperti kuburan, yang tidak dilakukan shalat di sana, ini merupakan dalil hendaknya kita tidak mengatakan, "Manusia harus melaksanakan shalatnya di dalam rumah dan tidak boleh membiarkannya kosong dari pelaksanaan shalat." Seperti yang sudah ditetapkan bahwa kuburan tidak boleh dijadikan tempat shalat.

Jadi berdasarkan larangan meninggalkan shalat di rumah, agar rumah itu tidak menyerupai kuburan. Sehingga di sini terkandung dalil yang jelas bahwa kuburan bukan merupakan tempat shalat. Inilah kesimpulan dari hadits dalam bab ini, karena menjadikan kuburan sebagai tempat ibadah merupakan sebab yang amat dekat kepada syirik, dan menjadikan kuburan sebagai masjid seperti yang telah berlalu memiliki dua gambaran:

1. Menjadikannya tempat shalat yang dimaksudkan untuk shalat di sana.
2. Membangun masjid di atasnya.

Hadits ini menunjukkan bahwa yang lebih utama ialah jika seseorang mengerjakan sebagian shalatnya di dalam rumah, yaitu semua *nafilah*, yang didasarkan kepada sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

أَفْضَلُ صَلَاةِ الْمَرْءِ فِي بَيْتِهِ، إِلاَّ الْمَكْتُوْبَةَ

"Sebaik-baik shalat seseorang ialah di dalam rumahnya kecuali shalat wajib." (Diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim).[282] Kecuali yang disebutkan dalam syariat untuk dikerjakan di dalam masjid, seperti shalat gerhana, shalat *lail* pada bulan Ramadhan, meskipun engkau berada di Madinah Al-Munawwarah, karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyatakan yang demikian itu ketika beliau berada di Madinah. Kelipatan pahala diperuntukkan bagi shalat fardhu atau shalat *nafilah* yang memang disunatkan untuk dikerjakan secara berjama'ah.

Sabda beliau: عِيْدًا merupakan sebutan untuk sesuatu yang biasa dikerjakan atau dikerjakan secara berulang-ulang. Jika seseorang biasa mengerjakan suatu amalan, seperti jika tiba setahun sekali, maka dia

[282] Dari hadits Zaid bin Tsabit, diriwayatkan Al-Bukhari, Kitab *Al-Adzan*, Bab "Shalat Al-Lail" (1/239); Muslim, Kitab *Shalat Al-Musafirin*, Bab "Istihbab Shalat An-Nafilah fi Baitihi" (1/539).

membuat makanan dan mengundang orang-orang. Yang demikian ini disebut *id*, 'perayaan', karena dia menjadikannya berulang-ulang. Contoh lain seperti yang dilakukan sebagian orang bodoh pada bulan Rajab, yang disebut dengan istilah kunjungan Rajabiyah. Mereka pergi dari Makkah ke Madinah dan mengunjungi kuburan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Menjelang tiba di Madinah, diperdengarkan suara teriakan kepada mereka. Dahulu mereka mengerjakannya dengan cara menunggang keledai. Ketika tiba era kendaraan mobil, mereka pun naik mobil.

Mana pun makna yang dimaksudkan dari sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, apakah yang pertama, yaitu amal yang diulang-ulang dalam jangka waktu setahun atau pengulangan ke suatu tempat, ataukah yang kedua, artinya janganlah kalian mengulang-ulang pergi ke kuburanku dan membiasakan hal itu, baik dibatasi dengan tahun, bulan atau mingguan, maka sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang yang demikian itu. Kuburan beliau dikunjungi karena suatu sebab, seperti sekiranya seseorang baru datang dari bepergian jauh lalu mengunjungi kuburan beliau, atau mengunjunginya untuk mengingat akhirat, seperti yang dilakukan terhadap kuburan yang lain.

Apa yang dilakukan sebagian manusia di Madinah, setiap kali seusai shalat subuh dia menghampiri kuburan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk mengucapkan salam kepada beliau, yang senantiasa dia lakukan setiap usai shalat subuh, yang dia anggap seperti mengunjungi beliau pada saat beliau masih hidup, maka ini merupakan tindakan kebodohan. Mereka tidak tahu bahwa di mana pun mereka mengucapkan salam, maka salam itu sampai kepada beliau.

Sabda beliau, وَصَلُّوْا عَلَيَّ "Ucapkanlah shalawat untukku", ini merupakan perintah. Artinya, ucapkanlah *"Allahuma shalli 'ala Muhammadin"*. Allah memerintahkan yang demikian itu dalam firman-Nya,

> *"Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kalian untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya."* (Al-Ahzab: 56)

Keutamaan shalawat untuk Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sudah sama-sama diketahui, di antaranya bahwa siapa yang bershalawat untuk beliau sekali saja, maka Allah bershalawat untuknya sepuluh kali.[283] Shalawat dari Allah untuk Rasul-Nya bukan maknanya seperti yang dikatakan sebagian ulama, sesungguhnya shalawat dari Allah merupakan rahmat, dan shalawat dari malaikat berupa permohonan ampunan dan shalawat dari Bani Adam berupa doa. Pendapat ini tidak benar. Tapi shalawat Allah untuk seseorang berarti pujian Allah untuknya di *Al-Mala'ul-A'la*, seperti yang dikatakan Abul-Aliyah, yang kemudian diikuti para peneliti dari kalangan ulama. Yang menunjukkan tidak benarnya pendapat pertama ialah firman Allah, *"Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Rabb mereka."* (Al-Baqarah: 157). Di sini ada penggabungan rahmat dengan shalawat. Dasarnya dalam penggabungan ialah perubahan. Di samping itu, rahmat diperuntukkan bagi setiap orang. Karena itu para ulama sepakat bahwa bisa saja engkau mengatakan, "Fulan dirahmati Allah." Mereka saling berbeda pendapat, bolehkah seseorang mengatakan, Allah bershalawat untuk Fulan? Siapa yang bershalawat untuk Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* satu kali, maka Allah memujinya di *Al-Mala'ul-A'la* sebanyak sepuluh kali. Ini merupakan nikmat yang besar.

Sabda beliau: فَإِنَّ صَلاَتَكُمْ تَبْلُغُنِي حَيْثُ كُنْتُمْ lafazh *haitsu* merupakan kata keadaan yang berharakat *dhammah* dalam posisi *manshub*. Dapat pula dikatakan *hautsa, hatsa*, tapi hal ini jarang dipakai.

Ada pertanyaan, bagaimana cara sampainya shalawat itu kepada beliau?

Jawabannya: Jika disebutkan *nash* semacam ini, maka itu merupakan perkara gaib. Yang harus dikatakan, "Gambaran praktisnya tidak diketahui, kita tidak tahu bagaimana cara sampainya shalawat itu." Tapi disebutkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

إِنَّ لِلّٰهِ مَلاَئِكَةً سَيَّاحِيْنَ فِي الْأَرْضِ يُبَلِّغُوْنِي مِنْ أُمَّتِي السَّلاَمَ

> *"Sesungguhnya Allah mempunyai para malaikat yang berlalu-lalang di bumi, menyampaikan salam dari umatku kepadaku."* (Diriwayatkan Ahmad, An-Nasa`i dan yang lainnya. Menurut

[283] Ditakhrij Muslim, Kitab *Ash-Shalat*, Bab "Istihbab Al-Qaul Mitsla Qaul Al-Mu`adzdzin Liman Sami'ahu", dari hadits Abdullah bin Amr bin Al-Ash *Radhiyallahu Anhuma*.

Ibnul-Qayyim, isnadnya shahih).[284] Kalaupun hadits ini shahih, maka begitulah cara menyampaikannya.

Perkataan, "Diriwayatkan Abu Dawud dengan isnad hasan dan para rawinya tsiqat", ungkapan ini merupakan istilah yang biasa digunakan. Zhahirnya, kedua istilah ini berbeda. Tapi kami tahu bahwa isnad hasan ialah jika rawinya kurang kredibel. Artinya, pada dirinya ada satu jenis tsiqat. Perkataan Pengarang dan apa yang disebutkan dari riwayat Abu Dawud yang isnadnya hasan, dapat digabungkan bahwa makna tsiqat bukan merupakan puncak tsiqat. Sebab sekiranya isnadnya sampai ke derajat tsiqat yang tertinggi, tentunya ia menjadi shahih, karena tsiqatnya rawi kembali kepada peneguhan dua sifat padanya, yaitu *al-adalah* dan *adh-dhabthu*. Jika *adh-dhabthu* kurang, maka tsiqat juga kurang. Begitu pula dengan *al-adalah*, lalu keduanya dapat dipadukan sehingga maksudnya ialah tsiqat yang mutlak. Tapi menurut hemat kami, jika istilah *hasan* disertai dengan para rawi yang tsiqat, maka itu merupakan tingkatan lebih tinggi daripada sekedar dikatakan *hasan*. Semacam inilah yang dinyatakan Ibnu Hajar di dalam *Taqribut-Tahdzib*, dengan istilah *shaduqun yahim, shaduq* atau *shaduq aqwa*. Sehingga orang yang disifati dengan *shaduq* lebih kuat daripada orang yang disifati *yahim*. Seseorang tidak boleh berkata, bahwa istilah *yahim* tidak menambah kedha'ifannya. Sebab tak seorang pun melainkan *yahim*. Sehingga kami katakan, yang demikian itu tidak benar, karena perkataan mereka, *yahim* bukan berarti *al-wahmu* yang siapa pun tidak bisa lepas darinya. Sekiranya tidak ada dominasi *al-wahmu* pada dirinya, tentunya seseorang tidak diberi sifat itu.

وَعَنْ عَلِيِّ بْنِ الْحُسَيْنِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ : أَنَّهُ رَأَى رَجُلاً يَجِيْءُ إِلَى فُرْجَةٍ كَانَتْ عِنْدَ قَبْرِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَيَدْخُلُ فِيْهَا فَيَدْعُو فَنَهَاهُ، وَقَالَ، أَلاَ أُحَدِّثُكُمْ حَدِيْثًا سَمِعْتُهُ مِنْ أَبِي عَنْ جَدِّي عَنْ رَسُوْلِ اللهِ

[284] Diriwayatkan Ahmad dalam *Al-Musnad* (1/387); An-Nasa'i, Kitab *As-Sahw*, Bab "As-Salam Ala An-Nabi" (3/43) dan selainnya dari hadits Ibnu Mas'ud. Ibnul Qayyim dalam *Jala'ul Afham*, hal. 23 berkata, "Hadits ini sanadnya shahih."

صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ تَتَّخِذُوْا قَبْرِي عِيْدًا، وَلاَ بُيُوْتَكُمْ قُبُوْرًا، وَصَلُّوْا عَلَيَّ فَإِنَّ تَسْلِيْمَكُمْ يَبْلُغُنِي أَيْنَ كُنْتُمْ.

Dari Ali bin Al-Husain *Radhiyallahu Anhu*, bahwa dia pernah melihat seseorang menghampiri sebuah celah di dekat kuburan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, lalu memasukinya dan berdoa di sana. Maka dia melarangnya dan berkata, "Sudikah kalian jika kusampaikan satu hadits yang pernah kudengar dari ayahku, dari kakekku, dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda, *'Janganlah kalian menjadikan kuburanku sebagai tempat perayaan, dan janganlah kalian menjadikan rumah-rumah kalian sebagai kuburan. Ucapkanlah shalawat untukku, karena salam kalian sampai kepadaku di mana pun kalian berada'."* (Diriwayatkan di dalam Al-Mukhtarah)[285]

Perkataan, وَعَنْ عَلِيِّ بْنِ الْحُسَيْنِ "dari Ali bin Al-Husain", dia adalah Ali bin Al-Husain bin Ali bin Abi Thalib, yang dijuluki Zainul-Abidin. Dia merupakan Ahli Bait yang paling utama dalam ilmu, zuhud dan pemahamannya. Al-Husain sudah dikenal, yaitu anak Fathimah *Radhiyallahu Anha*. Sedang ayahnya adalah Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu Anhu*.

Perkataan, يَجِيْءُ إِلَى فُرْجَةٍ "menghampiri sebuah celah", tidak diragukan bahwa orang itu tidak mengulang-ulang perbuatannya mendatangi celah itu melainkan karena keyakinannya bahwa di sana ada keutamaan dan keistimewaan, di samping anggapannya bahwa doa di tempat tersebut memiliki keistimewaan. Padahal yang demikian itu akan membuka pintu dan sarana kepada syirik. Bahkan semua ibadah yang dilakukan di kuburan, tidak boleh ada anggapan bahwa kuburan itu memiliki keistimewaan, baik berupa shalat, doa atau membaca Al-Qur`an. Karena itulah kami katakan, dimakruhkan membaca Al-

[285] Diriwayatkan Al-Bukhari dalam *At-Tarikh Al-Kabir* (2/186); dan Abu Ya'la sebagaimana dalam *Majma' Az-Zawaid* (4/3) dan Al-Haitsami berkata, "Dalam sanadnya ada Ja'far bin Ibrahim Al-Ja'fari, Ibnu Abi Hatim menyebutkan dan tidak disebutkan adanya pencacatan dan selainnya para perawinya tsiqah." Dan dalam sanadnya juga ada Ali bin Al-Husain dan ia perawi yang mastur sebagaimana dalam *At-Taqrib* (2/41) dan diriwayatkan pula oleh Adh-Dhiya` dalam *Al-Mukhtarah* sebagaimana dalam *Iqtidha` Ash-Shirath Al-Mustaqim*, hal. 322.

Qur`an di dekat kuburan jika manusia meyakini bahwa hal itu lebih utama.

Perkataan, فَنَهَاهُ "lalu dia melarangnya", artinya meminta orang itu untuk menghentikan perbuatannya.

Perkataan, أَلاَ أُحَدِّثُكُمْ حَدِيْثًا "sudikah kalian jika kusampaikan satu hadits", bagaimana mungkin disebutkan *dhamir* jama' (kalian), padahal orang yang dihadapi hanya satu orang? Zhahirnya, Ali bin Al-Husain berada di antara rekan-rekannya, menyampaikan hadits kepada mereka. Lalu orang itu menghampiri celah. *Ala* merupakan kata paparan. Artinya, akan kusampaikan. Pada intinya itu merupakan peringatan bagi lawan bicara tentang apa yang hendak disampaikan kepadanya.

Perkataan, مِنْ أَبِي عَنْ جَدِّي "dari ayahku, dari kakekku", ayahnya adalah Al-Husain dan kakeknya adalah Ali bin Abi Thalib.

Perkataan, عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ 'dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*", berarti sanadnya bersambung. Di sini ada *'an'anah*, tapi tidak menjadi masalah, karena hal itu bukan berasal dari orang yang *mudallas*, sehingga ada kemungkinan haditsnya didengar langsung.

Sabda beliau, لاَ تَتَّخِذُوْا قَبْرِي عِيْدًا "janganlah kalian menjadikan kuburanku sebagai tempat perayaan", sama dengan kalimat yang disampaikan dalam hadits sebelumnya, yaitu larangan menjadikan kuburan beliau sebagai tempat perayaan yang diulang-ulang, karena yang demikian itu menjadi sarana kepada syirik.

Sabda beliau, وَلاَ بُيُوْتَكُمْ قُبُوْرًا "dan tidak pula rumah kalian sebagai kuburan", maknanya sudah disampaikan di atas.

Sabda beliau, وَصَلُّوْا عَلَيَّ فَإِنَّ تَسْلِيْمَكُمْ يَبْلُغُنِي أَيْنَ كُنْتُمْ "ucapkanlah shalawat untukku, karena salam kalian sampai kepadaku di mana pun kalian berada", begitulah lafazhnya, namun kami ragu tentang keshahihannya, karena sabda beliau, "Ucapkanlah shalawat untukku", mestinya disusul dengan perkataan, "karena shalawat kalian", kecuali jika hal ini dikatakan sebagai masalah penyebaran dan perluasan. Maknanya, ucapkanlah shalawat dan salam untukku, karena shalawat dan salam kalian sampai kepadaku. Seolah-olah beliau menyebutkan dua kata kerja dan dua alasan. Tapi ada penghapusan yang pertama untuk menunjukkan yang kedua dan penghapusan yang kedua untuk menunjukkan yang pertama.

Sabda beliau, وَصَلُّوْا عَلَيَّ "ucapkanlah shalawat untukku", maknanya sudah disampaikan di atas. Maksudnya, ucapkanlah shalawat untukku di mana pun kalian berada, kalian tidak perlu mendatangi kuburanku untuk mengucapkan salam dan shalawat di sana.

Sabda beliau, يَبْلُغُنِي "sampai kepadaku", maknanya sudah disampaikan di atas, termasuk pula bagaimana cara sampainya shalawat itu kepada beliau.

Perkataan, رَوَاهُ فِي الْمُخْتَارَة "diriwayatkan di dalam *Al-Mukhtarah*", pelakunya adalah Pengarang buku *Al-Mukhtarah*, nama sebuah kitab. Artinya, hadits-hadits pilihan. Adapun Pengarangnya adalah Abdul-Ghani Al-Maqdisi dari madzhab Hanbali. Sementara ahli hadits dari madzhab Hanbali relatif sedikit, dan ini merupakan kenyataan yang sangat mengherankan. Artinya, rekan-rekan Al-Imam Ahmad justru lebih sedikit yang menyampaikan hadits daripada madzhab Syafi'i. Sebab madzhab Hanbali justru lebih cenderung kepada kajian fiqih beserta hadits, sehingga mereka disebut muhaditsin dan juga fuqaha'. Tapi mereka adalah orang-orang yang dirahmati Allah. Jika seseorang mengambil dari ilmu ini, maka itu menjadi pendorong bagi penelaahan ilmu-ilmu lain. Adapun madzhab Hanafi, mereka menetapkan hukum berdasarkan fiqih dan perbendaharaan mereka dalam hadits hanya sedikit. Karena itulah mereka disebut *Ashhabur-ra`yi* (artinya akal dan qiyas), karena minimnya hadits yang mereka pegangi. Sedangkan madzhab Syafi'i adalah yang paling banyak mencari dan memperhatikan dengan hadits dan tafsir. Begitu pula madzhab Maliki. Pertengahannya adalah madzhab Hanbali. Yang paling sedikit adalah madzhab Hanafi, padahal mereka juga memiliki beberapa kitab dalam hadits.

Dalam Bab Ini Terdapat Pokok-Pokok Bahasan:

Pertama: Tafsir ayat bara`ah.

Kedua: Usaha Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk menjauhkan sejauh-jauhnya penyakit ini.

Dalam Bab Ini Terdapat Pokok-Pokok Bahasan

Pertama: Tafsir ayat *bara`ah*, yang penjelasan dan uraiannya sudah disampaikan di awal bab ini.

Kedua: Usaha Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk menjauhkan sejauh-jauhnya penyakit ini, yang diambilkan dari sabda beliau, "Janganlah kalian menjadikan kuburanku sebagai tempat pera-

yaan, dan janganlah kalian menjadikan rumah-rumah kalian sebagai kuburan."

Ketiga: Penyebutan keinginan yang sangat beliau dan belas kasihan lagi penyayang beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada kita.

Keempat: Larangan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk menziarahi kuburan beliau secara khusus, meskipun ziarah kubur beliau termasuk amal yang paling utama.

Kelima: Larangan beliau memperbanyak ziarah kubur.

Keenam: Anjuran beliau mengerjakan shalat *nafilah* di rumah.

Ketiga: Penyebutan keinginan yang sangat beliau dan belas kasihan lagi penyayang beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada kita. Yang demikian ini sudah disebutkan dalam ayat *bara'ah*.

Keempat: Larangan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk menziarahi kuburan beliau secara khusus, yang diambilkan dari sabda beliau, "Janganlah kalian menjadikan kuburanku sebagai tempat perayaan." Sabda beliau "tempat perayaan" adalah dalam bentuk yang khusus. Ziarah kubur beliau termasuk amal yang paling utama untuk amal sejenis, karena menziarahi kuburan beliau adalah ucapan salam untuk beliau, dan hak beliau lebih besar daripada hak orang lain. Adapun dari sisi faidahnya untuk mengingatkan kepada akhirat, maka kuburan beliau tak jauh berbeda dengan kuburan yang lain.

Kelima: Larangan beliau memperbanyak ziarah kubur, yang diambilkan dari sabda beliau, "Janganlah kalian menjadikan kuburanku sebagai tempat perayaan." Memang boleh jadi ziarah baru dilakukan setelah setahun. Menjadikannya sebagai tempat perayaan, berarti menjadikannya berulang-ulang.

Keenam: Anjuran beliau mengerjakan shalat *nafilah* di rumah, yang diambilkan dari sabda beliau, "Dan janganlah kalian jadikan rumah kalian sebagai kuburan." Seperti yang sudah dijelaskan di atas, ada dua makna dari kalimat ini:

1. Tidak boleh mengubur jenazah di dalam rumah. Makna ini berdasarkan zhahir kalimat.
2. Yang menjadi kelaziman makna, hendaknya rumah tidak dibiarkan tanpa ada shalat di dalamnya.

Ketujuh: Sebagaimana yang sudah ditetapkan para ulama, shalat tidak boleh dikerjakan di kuburan.

Kedelapan: Hal itu dijadikan alasan bahwa shalawat dan salam seseorang yang disampaikan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, akan sampai kepada beliau meskipun jaraknya berjauhan, sehingga tidak perlu ada anggapan untuk mendekati kuburan beliau.

Kesembilan: Amal umat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, berupa shalawat dan salam yang disampaikan kepada beliau tetap sampai meskipun beliau berada di alam Barzakh.

Ketujuh: Sebagaimana yang sudah ditetapkan para ulama, shalat tidak boleh dikerjakan di kuburan, yang diambilkan dari sabda beliau, "Janganlah kalian menjadikan rumah kalian sebagai kuburan", karena makna "janganlah kalian menjadikannya sebagai kuburan" ialah janganlah kalian tinggalkan shalat di rumah, menurut salah satu sisi maknanya. Seakan-akan ada ketetapan bahwa kuburan tidak boleh dijadikan tempat shalat.

Kedelapan: Hal itu dijadikan alasan bahwa shalawat dan salam seseorang yang disampaikan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, akan sampai kepada beliau meskipun jaraknya berjauhan, sehingga tidak perlu ada anggapan untuk mendekati kuburan beliau. Artinya, larangan menjadikan kuburan beliau sebagai tempat perayaan, dijadikan alasan bahwa shalawat sampai kepada beliau di mana pun keberadaan manusia, sehingga tidak perlu mendekati kuburan beliau. Karena itulah kita dapat mengucapkan shalawat dan salam kepada beliau di mana pun kita berada, karena salam dan shalawat itu akan sampai kepada beliau. Karena itulah Ali bin Al-Husain berkata, "Engkau dan siapa pun yang ada di Andalus sama saja."

Kesembilan: Amal umat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, berupa shalawat dan salam yang disampaikan kepada beliau tetap sampai meskipun beliau berada di alam Barzakh. Artinya, siapa pun yang mengucapkan shalawat dan salam kepada beliau, maka shalawat dan salam itu ditampakkan kepada beliau. Hal ini diambilkan dari sabda beliau, "Sesungguhnya salam kalian sampai kepadaku di mana pun kalian berada."

Bab:

مَا جَاءَ أَنَّ بَعْضَ هَذِهِ الْأُمَّةِ يَعْبُدُ الْأَوْثَانَ

PENJELASAN BAHWASANYA SEBAGIAN UMAT ISLAM INI MENYEMBAH BERHALA

Alasan Penulis mengetengahkan bab ini, untuk menyanggah alasan orang yang berkata, sesungguhnya syirik tidak mungkin terjadi di tengah umat ini. Mereka mengingkari sekiranya penyembahan kuburan dan para wali dianggap sebagai bagian dari syirik, karena umat ini terjaga dari syirik. Dasar pendapat mereka ialah sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

إِنَّ الشَّيْطَانَ قَدْ أَيِسَ أَنْ يَعْبُدَهُ الْمُصَلُّوْنَ فِي جَزِيْرَةِ الْعَرَبِ، وَلَكِنْ فِي التَّحْرِيْشِ بَيْنَهُمْ

"Sesungguhnya syetan telah putus asa disembah orang-orang yang shalat di Jazirah Arab, tetapi (tidak putus asa) dalam mengadu-domba di antara mereka."[286]

Jawaban tentang masalah ini sudah disampaikan dalam uraian masalah bab tabaruk kepada pohon, batu atau sejenisnya.

Perkataan, أَنَّ بَعْضَ هَذِهِ الْأُمَّةِ "bahwasanya sebagian umat ini", artinya tidak semua umat, karena di tengah umat ini ada segolongan orang yang senantiasa mendapat pertolongan pada kebenaran hingga Hari Kiamat tiba. Tapi pada akhir zaman kelak setiap roh orang Muslim akan dicabut, sehingga tidak ada yang menyisa kecuali orang-orang yang jahat.

Perkataan يَعْبُدُ, dalam sebagian teks disebutkan dengan bacaan *ya'budu*. Tidak ada yang perlu dipermasalahkan dengan cara bacaan kedua, karena kata *ba'dhu* (yang menjadi *fa'il*) merupakan *mudzakkar*. Jika dibaca *ta'budu*, maka ia termasuk seperti dalam perkataan Ibnu Malik,

وَ رُبَّمَا أَكْسِبُ ثَانٍ أَوَّلاً تَأْنِيْثًا أَنْ كَانَ لِحَذْفٍ مُوْهِلاَ

Kemungkinan ada bentuk kedua yang dimulai dengan huruf ta` apabila hal itu layak dibuang

Orang-orang mengumpamakan yang demikian itu dalam perkataan mereka, *"Quthi'at ba'dhu ashabi'ihi"*. Sebagian jari-jemarinya putus. *Ta'nits* di sini karena ada *ashabi'*, bukan karena keberadaan *ba'dhu*. Kalaupun benar ada teks yang menggunakan bacaan *ta'budu*, maka *ta'nits* di sini karena peranan *mudhaf* di samping *mudhaf ilaihi*.

Perkataan: الْأَوْثَانَ jama' dari *watsan*, yaitu segala sesuatu yang disembah selain Allah.

Allah *Ta'ala* berfirman,

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِيْنَ أُوتُوْا نَصِيْبًا مِنَ الْكِتَابِ يُؤْمِنُوْنَ بِالْجِبْتِ وَالطَّاغُوْتِ.

"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang diberi bagian dari Al-Kitab? Mereka percaya kepada jibt dan thaghut."
(An-Nisa`: 51)

Di dalam bab ini Pengarang menyebutkan beberapa ayat.

Ayat Pertama:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِيْنَ أُوتُوْا نَصِيْبًا مِنَ الْكِتَابِ يُؤْمِنُوْنَ بِالْجِبْتِ وَالطَّاغُوْتِ

"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang diberi bagian dari Al-Kitab? Mereka percaya kepada jibt dan thaghut."
(An-Nisa': 51)

Firman Allah: أَلَمْ تَرَ, kalimat tanya di sini untuk menunjukkan penetapan dan keheranan serta pandangan dengan menggunakan mata, yang buktinya disertai dengan kata *ila*, sehingga maknanya memandang. Seruan ayat ini dapat ditujukan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* atau kepada siapa pun yang memang berhak mendapat

[286] Telah berlalu takhrijnya.

seruan itu. Dengan kata lain, apakah kamu tidak melihat wahai orang yang diseru?

Firman-Nya: إِلَى الَّذِيْنَ أُوْتُوْا, artinya 'orang-orang yang diberi', namun tidak diberi semua kitab, karena kedurhakaan mereka, sehingga mereka tidak memiliki ilmu yang sempurna seperti yang termaktub di dalam Al-Kitab.

Firman-Nya: نَصِيْبًا مِنَ الْكِتَابِ, artinya 'kitab yang diturunkan'. Yang dimaksudkan Al-Kitab di sini ialah Taurat dan Injil. Banyak orang yang menyebutkan contoh hal itu, yaitu Ka'b bin Al-Asyraf, ketika dia datang ke Makkah. Orang-orang musyrik berkumpul di sekelilingnya dan bertanya, "Apa komentar engkau tentang orang itu (maksudnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*), yang telah membodohkan angan-angan kami dan yang berpendapat bahwa dia lebih baik daripada kami?"

Maka dia berkata kepada mereka, "Kalian lebih baik daripada Muhammad."

Maka di akhir ayat ini disebutkan, *"Dan, mereka mengatakan kepada orang-orang kafir (musyrik Makkah), bahwa mereka itu lebih benar jalannya dari orang-orang yang beriman."* (An-Nisa`: 51).

Firman-Nya: يُؤْمِنُوْنَ بِالْجِبْتِ وَالطَّاغُوْتِ, artinya 'mereka membenarkan jibt dan thaghut', mengakui keduanya dan tidak mengingkari. Jika manusia mengakui berhala-berhala ini, berarti dia beriman dan membenarkannya. *Jibt* ada yang mengatakan, artinya sihir, ada yang mengatakan artinya patung. Pendapat yang benar, artinya bersifat umum, bisa untuk patung, sihir, dukun atau yang sejenisnya.

Sedangkan *thaghut* ialah sesuatu yang disembah, diikuti atau ditaati manusia secara berlebihan. Sesuatu yang disembah seperti berhala. Yang diikuti seperti ulama sesat. Yang ditaati seperti penguasa. Taat kepada mereka dalam pengharaman sesuatu yang dihalalkan Allah atau penghalalan sesuatu yang diharamkan Allah, dianggap sebagai penyembahan kepada mereka.

Maksudnya, siapa yang ridha menjadikannya sesembahan. Ia disebut thaghut karena pertimbangan orang-orang yang menyembahnya, karena mereka telah melampaui batas, karena mereka menempatkannya diluar kedudukan yang diberikan Allah, sehingga penyembahan mereka kepada sesembahan ini disebut *thughyan*, sesuatu yang melampaui batas, yang ditilik dari sikap mereka yang memang melampaui batas.

Kata *thaghut* diambil dari *thughyan*. Segala sesuatu yang disikapi manusia hingga kelewatan dan melampaui batas disebut *thaghut*.

Sisi kesesuaian ayat di atas dengan bab ini tidak akan tampak jelas kecuali dengan kehadiran hadits, "Kalian benar-benar akan mengikuti cara/jalan orang-orang sebelum kalian." Jika orang-orang yang telah diberi bagian dari Al-Kitab beriman kepada *jibt* dan *thaghut*, sementara sebagian dari umat ini mengikuti jalan orang-orang sebelumnya, maka hal itu mengharuskan keberadaan sebagian dari umat ini yang beriman kepada *jibt* dan *thaghut*. Dengan begitu ayat di atas barulah sesuai dengan bab ini.

Allah *Ta'ala* berfirman,

قُلْ هَلْ أُنَبِّئُكُمْ بِشَرٍّ مِنْ ذَلِكَ مَثُوبَةً عِنْدَ اللهِ مَنْ لَعَنَهُ اللهُ وَغَضِبَ عَلَيْهِ وَجَعَلَ مِنْهُمُ الْقِرَدَةَ وَالْخَنَازِيرَ وَعَبَدَ الطَّاغُوتَ

"Katakanlah, 'Apakah akan aku beritahukan kepada kalian tentang orang-orang yang lebih buruk pembalasannya dari itu di sisi Allah, yaitu orang-orang yang dikutuki dan dimurkai Allah, di antara mereka (ada) yang dijadikan kera dan babi dan (orang yang) menyembah thaghut?'" (Al-Maidah: 60)

Ayat Kedua:

قُلْ هَلْ أُنَبِّئُكُمْ بِشَرٍّ مِنْ ذَلِكَ مَثُوبَةً عِنْدَ اللهِ مَنْ لَعَنَهُ اللهُ وَغَضِبَ عَلَيْهِ وَجَعَلَ مِنْهُمُ الْقِرَدَةَ وَالْخَنَازِيرَ وَعَبَدَ الطَّاغُوتَ

"Katakanlah, 'Apakah akan aku beritahukan kepada kalian tentang orang-orang yang lebih buruk pembalasannya dari itu di sisi Allah, yaitu orang-orang yang dikutuki dan dimurkai Allah, di antara mereka (ada) yang dijadikan kera dan babi dan (orang yang) menyembah thaghut?'" (Al-Maidah: 60)

Firman Allah, قُلْ هَلْ أُنَبِّئُكُمْ, "katakanlah, apakah akan aku beritahukan...." Seruan ini ditujukan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, sebagai sanggahan terhadap orang-orang Yahudi yang menjadikan Islam sebagai olok-olok dan permainan.

Firman-Nya, أُنَبِّئُكُمْ artinya "aku beritahukan kepada kalian." Kalimat tanya di sini dimaksudkan sebagai penetapan. Artinya, aku akan menetapkan kebaikan ini kepada kalian.

Firman-Nya: بِشَرٍّ مِنْ ذَلِكَ, kata *syarrun* merupakan *ismu tafdhil*, yang asalnya adalah *asyarru*. Hamzah dihilangkan untuk penyederhanaan, karena kata inilah yang seringkali dipergunakan. Contoh lain ialah kata *khair* yang disederhanakan dari kata *akhyar*; atau seperti kata *an-nas* yang disederhanakan dari kata *al-unas*; atau kata *Allah* yang disederhanakan dari kata *al-ilah*. Yang diisyaratkan dalam kata *dzalika* ialah apa yang ada pada diri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para shàhabat. Pasalnya, orang-orang Yahudi beranggapan bahwa merekalah yang berada pada kebenaran, bahwa mereka lebih baik daripada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para shahabat, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para shahabat tidak berada pada kebenaran. Karena itulah Allah berfirman, "Katakanlah, 'Apakah akan aku beritahukan kepada kalian...'."

Firman-Nya: مَثُوبَةً عِنْدَ اللهِ, "pembalasannya di sisi Allah." *Matsubah* merupakan *tamyiz* dari *syarr*, karena *syarr* merupakan *ismu tafdhil*. Adapun yang berada setelah *af'alu tafdhil* berfungsi menjelaskannya dan dalam bentuk *manshub* atas *tamyiz*.

Ibnu Malik berkata,

اسْمٌ بِمَعْنَى مِنْ مُبَيِّنٌ نَكِرَةً يُنْصَبُ تَمْيِيزًا بِمَا قَدْ فَسَّرَهُ

Ism yang bermakna min sebagai penjelas nakirah dinashabkan dengan posisi sebagai tamyiz karena ada kata yang menjelaskan sebelumnya

Hingga perkataannya,

وَالْفَاعِلُ الْمَعْنَى انْصَبَنْ بِأَفْعَلاَ مُفَضَّلاً كَأَنْتَ أَعْلَى مَنْزِلاَ

Dan fa'il maknanya harus dinashabkan dengan wazan Af'ala sebagai tafdhil sebagaimana contohnya kamu lebih tinggi kedudukan

Al-Matsubah berasal dari kata *tsaba yatsubu*, yang diartikan 'pembalasan'. Dengan kata lain, yang lebih buruk dari itu sebagai pembalasan di sisi Allah.

Firman-Nya: عِنْدَ اللهِ artinya "dalam ilmu-Nya." Pembalasan-Nya berarti hukuman atau pahala.

Firman-Nya: مَنْ لَعَنَهُ اللهُ, yaitu "orang-orang yang dikutuki Allah." *Man* merupakan *ismu maushul*, *khabar* dari *mubtada`* yang dihilangkan. Makna yang terkandung, yaitu orang yang dikutuki Allah. Pasalnya, kata tanya berhenti pada firman-Nya, *"Yang lebih buruk pembalasannya dari itu di sisi Allah"*. Lalu jawaban kalimat tanya ialah, *"Yaitu orang-orang yang dikutuki Allah."* Dilaknati artinya dijauhkan dari rahmat-Nya.

Firman-Nya: وَغَضِبَ عَلَيْهِ, artinya 'dihalalkan kemurkaan atas dirinya'. Murka atau marah merupakan salah satu dari sifat-sifat Allah yang hakiki, mengharuskan pembalasan terhadap orang yang dimurkai, namun maknanya tidak boleh disimpangkan kepada dendam. Masalah ini sudah dikupas di bagian terdahulu.

Kaidah umum yang berlaku di kalangan Ahlus-Sunnah, bahwa ayat-ayat sifat dan hadits-haditsnya dipahami menurut zhahirnya yang memang sesuai bagi Allah *Azza wa Jalla*, ia tidak dapat dijadikan termasuk jenis sifat makhluk dan tidak dapat disimpangkan, sehingga dinafikan dari Allah. Kita tidak dapat melampaui batas dalam penetapan dan dalam penafiannya.

Firman-Nya: وَجَعَلَ مِنْهُمُ الْقِرَدَةَ وَالْخَنَازِيرَ, 'di antara mereka (ada) yang dijadikan kera dan babi'. *Al-Qiradah* jama' dari *qird*, yaitu hewan yang sudah terkenal, serupa dengan manusia, yaitu kera. *Al-Khanazira*, jama' dari *khinzir*, yaitu hewan yang menjijikkan, yang disifati Allah dengan sebutan *rijsun*, yaitu babi. Yang diisyaratkan di sini ialah orang-orang Yahudi. Mereka adalah orang-orang yang dilaknat, sebagaimana firman-Nya,

> *"Telah dilaknati orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Daud dan Isa putra Maryam."* (Al-Maidah: 78)
>
> Mereka dijadikan kera-kera seperti firman Allah,
>
> *"Jadilah kalian kera yang hina."* (Al-Baqarah: 65)
>
> Allah juga murka kepada mereka sebagaimana firman-Nya,
>
> *"Karena itu mereka mendapat murka sesudah (mendapat) murka."* (Al-Baqarah: 90)

Firman-Nya: وَعَبَدَ الطَّاغُوتَ, ada dua macam bacaan dalam *abada* dan juga *ath-thaghuta*. Pertama dibaca *abuda* dan *ath-thaghuti*, dalam bentuk *majrur* karena *al-idhafah*. Kedua dibaca *abada*, karena ia merupakan *fi'il madhi* yang disambung dengan *la'anahullah*. Dengan kata lain, dan siapa yang menyembah *thaghut*. "Siapa" tidak diulang lagi, karena hal ini sesuai dengan satu hal yang disifati. Sekiranya diulang, tentu akan menimbulkan anggapan lain bahwa yang disifati merupakan kelompok lain, padahal mereka satu kelompok. Berda-

sarkan bacaan ini, maka kata *abada* merupakan *fi'il madhi*. Sedangkan subyeknya ialah *dhamir* yang tidak tampak, yaitu *huwa* kembali kepada *man* dalam firman-Nya *man la'anahullahu*. Adapun *ath-thaghut* dengan harakat *fathah* merupakan *maf'ul bihi*. Dari sini kita dapat mengetahui perbedaan subyek dalam *shilatul-maushul* dan apa yang disambungkan kepadanya, karena subyek dalam *shilatul-maushul* adalah Allah, sedangkan subyek dalam *abada* kembali kepada *man*.

Apa pun bentuknya, yang dimaksudkan di sini ialah orang yang menyembah *thaghut*. Perbedaan antara dua macam bacaan ini terletak pada huruf *ba`* saja. Berdasarkan bacaan *fi'il*, berarti dengan harakat *fathah*. Berdasarkan bacaan *ism*, berarti dengan harakat dhammah. Kata *ath-thaghut* berdasarkan bacaan *fi'il* dalam *abada* dengan harakat *fathah*, yaitu *abada ath-thaghuta*. Sedangkan berdasarkan bacaan *ism* dengan harakat *kasrah* karena *idhafah*, yaitu *abuda ath-thaghuti*. Dalam susunan kalimat *abada ath-thaghuta* ada dua puluh empat bacaan yang lain, tapi semuanya merupakan bacaan yang menyimpang dari aturan, tidak seperti dua macam bacaan di atas.

Allah *Ta'ala* berfirman,

قَالَ الَّذِيْنَ غَلَبُوْا عَلَى أَمْرِهِمْ لَنَتَّخِذَنَّ عَلَيْهِمْ مَسْجِدًا.

"Orang-orang yang berkuasa atas urusan mereka berkata, 'Sesungguhnya kami akan mendirikan sebuah rumah peribadatan di atasnya'." (Al-Kahfi: 21)

Ayat Ketiga:

قَالَ الَّذِيْنَ غَلَبُوْا عَلَى أَمْرِهِمْ لَنَتَّخِذَنَّ عَلَيْهِمْ مَسْجِدًا

"Orang-orang yang berkuasa atas urusan mereka berkata, 'Sesungguhnya kami akan mendirikan sebuah rumah peribadatan di atasnya'." (Al-Kahfi: 21)

Ayat ini berkaitan dengan kisah *Ashhabul-Kahfi*, sebuah kisah yang sangat menakjubkan, sebagaimana firman-Nya,

"Atau kamu mengira bahwa orang-orang yang mendiami gua dan (yang mempunyai) raqim itu, mereka termasuk tanda-tanda kekuasaan Kami yang mengherankan?" (Al-Kahfi: 9)

Mereka adalah orang-orang beriman kepada Allah yang hidup di negeri syirik. Lalu mereka meninggalkan negeri itu kepada Allah *Azza wa Jalla*. Maka Allah menyediakan sebuah gua bagi mereka, yang kemudian mereka memasukinya dan tidur di sana hingga sekian lama, (Dan mereka tinggal dalam gua mereka tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun (lagi)) (Al-Kahfi 9), yaitu 309 tahun. Mereka tidur tanpa membutuhkan makan dan minum. Dengan hikmah Allah badan mereka dibolak-balik ke kanan kiri, agar darah tidak mengendap di salah satu sisi badan. Setelah keluar dari gua, mereka mengutus salah seorang di antara mereka untuk membeli makanan. Kesudahan cerita, penduduk kota mengetahui hakikat keadaan orang-orang yang tidur di gua itu, lalu mereka berkata, "Kita harus membangun sebuah rumah ibadah di atas kuburan mereka."

Firman-Nya, قَالَ الَّذِيْنَ غَلَبُوْا عَلَى أَمْرِهِمْ لَنَتَّخِذَنَّ عَلَيْهِمْ مَسْجِدًا "orang-orang yang berkuasa atas urusan", yang dimaksud adalah para penguasa saat itu mereka bersumpah dengan mengokohkannya dengan berkata, *"Sesungguhnya kami akan mendirikan sebuah rumah peribadatan di atasnya"*, dan membangun masjid di atas kuburan termasuk sarana syirik sebagaimana yang sudah dijelaskan

Beberapa Faidah dari Tiga Ayat di Atas:

Ayat Pertama:

1. Sungguh mengherankan jika manusia sudah diberi bagian dari Al-Kitab, tapi kemudian dia beriman kepada *jibt* dan *thaghut*.
2. Bahwasanya terkadang ilmu tidak dapat melindungi orang yang memilikinya dari kemaksiatan, karena orang-orang yang diberi Al-Kitab percaya kepada kekufuran. Adapun siapa yang percaya kepada kekufuran berarti percaya kepada selainnya yang berupa kemaksiatan.
3. Kewajiban mengingkari *jibt* dan *thaghut*, karena Allah menyebutkan kepercayaan kepada keduanya dengan nada heran dan mencela. Maka tidak boleh mengakui *jibt* dan *thaghut*.
4. Sebagaimana yang diketengahkan Pengarang, bahwa di antara umat ini ada yang percaya kepada *jibt* dan *thaghut*, yang didasarkan kepada sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Kalian benar-benar akan mengikuti jalan orang-orang sebelum

kalian."[287] Jika di antara Bani Israil ada yang percaya kepada *jibt* dan *thaghut*, berarti di antara umat ini ada pula yang percaya kepada keduanya.

Ayat Kedua:

1. Penetapan terhadap adanya musuh dan penggunaan hujjah untuk membantahnya dengan sesuatu yang tidak dapat diingkari. Dengan kata lain, engkau berhujjah dengan sesuatu untuk membantah musuhmu, yang tidak dapat engkau ingkari. Orang-orang Yahudi tahu bahwa di tengah mereka ada segolongan orang yang mendapat murka dan laknat Allah, di antara mereka dijadikan kera dan babi. Meskipun mereka mengakui hal itu, toh mereka pun masih sempat mengolok-olok orang-orang Muslim. Oleh karena itu, dapat kita katakan kepada mereka, "Siapa yang layak mendapat olok-olok ini, apakah mereka yang mendapat siksa ataukah mereka yang selamat dari siksa itu?" Jawabannya sudah pasti, yang paling berhak diolok-olok ialah mereka yang mendapat siksa.
2. Perbedaan kedudukan manusia di sisi Allah, yang didasarkan kepada firman-Nya, *"Tentang orang-orang yang lebih buruk pembalasannya dari itu di sisi Allah"*. Tidak diragukan bahwa manusia saling berbeda-beda karena tambahan iman dan pengurangannya serta balasan yang menyertai dua keadaan ini.
3. Keburukan keadaan orang-orang Yahudi yang menerima berbagai macam siksaan, berupa laknat, murka, pengubahan bentuk dan penyembahan thaghut.
4. Penetapan perbuatan Allah yang bersifat pilihan dan bahwa Allah berbuat menurut kehendak-Nya, yang didasarkan kepada firman-Nya, *"... orang-orang yang dikutuki...."* Kutukan termasuk sifat perbuatan.
5. Penetapan marah bagi Allah, yang didasarkan kepada firman-Nya, *"Dimurkai Allah."*
6. Penetapan kekuasaan bagi Allah, yang didasarkan kepada firman-Nya, *"...di antara mereka (ada) yang dijadikan kera dan babi...."* Apakah yang dimaksudkan kera dan babi di sini seperti

[287] Telah berlalu takhrijnya.

yang tampak pada lazimnya? Jawabannya, tidak. Dasarnya ialah hadits yang disebutkan dalam *Shahih Muslim*, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda, *"Bahwasanya setiap umat dilenyapkan, tidak menyisakan keturunannya."*[288] Kera dan babi sudah ada sejak sebelumnya. Atas dasar ini, kera dan babi yang ada pada saat ini bukan merupakan sisa dari jenis yang pernah dilenyapkan.

7. Bahwasanya siksaan diambilkan dari jenis amal. Mereka yang pernah diubah bentuk itu adalah kera. Sementara kera merupakan makhluk yang paling menyerupai manusia. Mereka melakukan perbuatan yang zhahirnya diperbolehkan dan dihalalkan, padahal itu diharamkan. Pasalnya, diharamkan atas mereka menangkap ikan pada hari Sabtu sebagai ujian dari Allah. Sementara pada hari Sabtu itu justru ikan memenuhi laut hingga ikan-ikan tampak jelas di permukaan air. Tapi ikan-ikan itu tak tampak sama sekali pada selain hari Sabtu. Setelah hal ini berjalan sekian lama, mereka pun membuat jaring lalu memasangnya pada hari Jum'at. Mereka biarkan ikan-ikan masuk ke dalam jaring pada hari Sabtu. Pada hari Ahad mereka pun mengambil ikan-ikan yang sudah masuk ke dalam jaring. Ini merupakan akal-akalan yang zhahirnya diperbolehkan tapi hakikat dan maknanya adalah perbuatan dosa. Karena itulah mereka diubah bentuk menjadi hewan yang menyerupai manusia, tapi bukan manusia, yaitu kera. Firman Allah, *"Jadilah kalian kera yang hina."* (Al-Baqarah: 65). Hal ini memberikan pengertian bahwa balasan diambilkan dari jenis amal. Lebih jelas lagi firman Allah, *"Maka masing-masing (mereka itu) Kami siksa disebabkan dosanya."* (Al-Ankabut: 40)
8. Bahwasanya orang-orang Yahudi itu suka menyembah thaghut yang didasarkan firman-Nya, *"Dan menyembah thaghut"*. Tidak dapat diragukan bahwa sampai sekarang mereka tetap menyembahnya, karena mereka menyembah syetan dan menaatinya, mendurhakai Allah dan Rasul-Nya. Di dalam ayat ini ada poin nahwu dalam kata عَلَيْهِ dan مِنْهُمْ dalam firman-Nya,

[288] Dari hadits Ibnu Mas'ud, diriwayatkan Muslim, Kitab *Al-Qadar*, Bab "Bayan Anna Al-Arzaq wa Al-Aajal...Ta Tazid wala Tanqush Amma Sabaqa bihi Al-Qadar" (4/2051).

"مَنْ لَعَنَهُ اللهُ وَغَضِبَ عَلَيْهِ وَجَعَلَ مِنْهُمُ الْقِرَدَةَ وَالْخَنَازِيْرَ". *Dhamir* dalam kata لَعَنَهُ adalah *ha`*. Kata وَغَضِبَ عَلَيْهِ adalah *mufrad*, sedangkan مِنْهُمْ merupakan jama'. Padahal tempat kembalinya satu, yaitu مَنْ. Jawabannya, hal itu diperhatikan dijadikannya *mufrad* karena lafazhnya dan dibuat jama' karena maknanya. Pasalnya, kata *man* merupakan *ismu maushul* yang cocok untuk *mufrad* dan juga bentuk lainnya. Karena itulah Ibnu Malik menyebutkan,

وَمَنْ وَمَا وَأَلْ تُسَاوِي مَاذُكِرَ

"Dan kata man, ma dan al sama seperti yang disebutkan."

Ketika disebutkan beberapa *ism maushul* dari *mufrad, mutsanna, jama', mudzakkar* dan juga *mu`annats*. Firman-Nya, *"Wa ja'ala minhum qiradatan"*, tidak dikatakan, *"Wa ja'alahum qiradatan"*, karena laknat dan murka bersifat umum bagi mereka semua, sedangkan hukuman pengubahan bentuk mereka kepada kera dan babi khusus bagi sebagian di antara mereka, tidak mencakup secara keseluruhan bagi Bani Israil.

Ayat Ketiga:

1. Kisah yang menarik tentang *Ashhabul-Kahfi* yang terkandung di dalam ayat ini dan juga ayat-ayat lain yang menunjukkan kesempurnaan kekuasaan Allah serta hikmah-Nya.
2. Bahwasanya diantara sebab dibangunnya masjid di atas kuburan ialah sikap *ghuluw* terhadap orang yang dikubur di sana, karena orang yang mendorong mereka membangun masjid di atas kuburannya merupakan orang yang mereka hormati dan muliakan, lalu mereka pun bersikap *ghuluw* terhadap diri mereka.
3. Bahwasanya sikap *ghuluw* terhadap kuburan, meskipun dalam perkara yang kecil, toh dapat menyeret kepada perkara yang besar. Karena itulah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada Ali ketika beliau mengutusnya, "Jangan kau biarkan gambar melainkan lenyapkan ia, jangan biarkan kuburan yang menonjol melainkan kau ratakan ia." (Diriwayatkan Muslim)[289]

---

[289] Diriwayatkan Muslim, Kitab *Al-Janaiz*, Bab "Al-Amru Bitaswiyah Al-Qabr" (2/666).

Dari Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu*, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَتَتْبَعُنَّ سَنَنَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ...

"Kalian benar-benar akan mengikuti jalan orang-orang sebelum kalian ...."

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*: لَتَتْبَعُنَّ huruf *lam* diposisikan sebagai sumpah, sedangkan huruf merupakan *nun taukid*, sehingga kata ini dikuatkan dengan tiga macam penguat, yaitu sumpah yang terukur, huruf *lam* dan *nun*. Adapun gambaran jelasnya, demi Allah kalian benar-benar akan mengikuti.

Sabda beliau: سَنَنَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ ada dua riwayat dalam hal ini, yaitu yang menyebutkan *sanana* dan *sunana*. *Sunana* merupakan jama' dari *sunnah*, yang artinya 'cara'. Sedangkan *sanana* merupakan bentuk *mufrad* yang berarti 'jalan' juga, seperti kata *fanan* yang jama'nya adalah *afnan*. Ada beberapa sebab tentang bentuknya yang jama'.

Sabda beliau, "مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ", artinya 'umat-umat sebelum kalian'.

Sabda beliau, "لَتَتْبَعُنَّ سَنَنَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ", tidak menurut zhahirnya, tapi itu bersifat umum yang dikhususkan. Sebab sekiranya kita menetapannya menurut zhahirnya, maka semua umat ini akan mengikuti jalan orang-orang sebelumnya. Tapi kita katakan, itu bersifat umum yang dikhususkan, karena di tengah umat ini ada yang tidak mengikuti jalan tersebut sebagaimana yang disampaikan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bahwa ada segolongan orang dari umat ini yang senantiasa berada pada kebenaran. Ada yang berpendapat, hadits ini dipahami menurut keumumannya dan bahwa tidak seharusnya umat ini mengikuti umat-umat sebelumnya dalam seluruh sunatnya, sehingga pada saat itulah tidak mengharuskan keluarnya umat ini dari Islam. Makna ini lebih mengena demi menjaga hadits menurut apa adanya yang bersifat umum. Sebagaimana yang diketahui bahwa di antara jalan-jalan umat sebelum kita ada yang tidak mengeluarkan dari agama seperti memakan riba, dengki, kekejian dan dusta. Namun ada pula yang mengeluarkan dari agama seperti menyembah berhala.

As-Sunan artinya 'jalan yang beragam', di antaranya ada yang berupa pelanggaran terhadap hak Khaliq, ada yang berupa pelanggaran terhadap hak makhluk. Kami ungkap sebagian di antara jalan-

jalan ini, yaitu menyembah kuburan orang-orang shalih. Hal ini sudah ada pada umat-umat terdahulu dan juga ada di tengah umat ini. Firman Allah tentang kaum Nuh, *"Dan, mereka berkata, 'Jangan sekali-kali kalian meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kalian dan jangan pula sekali-kali kalian meninggalkan (penyembahan) Wadd dan jangan pula Suwa', Yaghuts, Ya'uq dan Nasr'."* (Nuh: 23). Contoh lainnya ialah sikap *ghuluw* terhadap orang-orang yang shalih seperti yang dilihat di berbagai umat terdahulu di tengah umat ini, yaitu berdoa kepada selain Allah, yang memang ada di tengah umat ini.

Contoh lain ialah membangun masjid di atas kuburan yang sudah ada sejak dahulu, yang juga didapati di tengah umat ini.

Contoh lain ialah mensifati Allah dengan hal-hal yang kurang dan aib. Orang-orang Yahudi berkata, *"Tangan Allah terbelenggu."* (Al-Maidah: 64). Mereka juga berkata, *"Sesungguhnya Allah itu fakir sedang kita adalah orang-orang yang kaya."* (Ali Imran: 181). Mereka juga berkata, "Sesungguhnya Allah merasa letih menciptakan langit dan bumi."

Di tengah umat ini juga ada orang-orang yang mengucapkan seperti itu atau bahkan lebih kelewatan lagi. Di antara mereka ada yang berkata, "Allah tidak memiliki tangan." Yang lain berkata, "Allah tidak dapat melakukan apa yang Dia inginkan dan tidak ber-*istiwa'* di atas 'Arsy, tidak turun ke langit dunia dan tidak pula berbicara." Bahkan di tengah umat ini ada yang berkata, "Allah tidak masuk di alam ini dan tidak pula di luarnya, tidak berhubungan dengan alam ini dan tidak pula berpisah darinya." Mereka mensifati dengan hal-hal yang tidak mungkin ada wujudnya. Di antara mereka ada pula yang berkata, "Tidak boleh ada isyarat inderawi kepada-Nya, sehingga Dia tidak mungkin berbuat, marah, ridha, dan mencintai." Ini merupakan pendapat golongan Al-Asy'ariyah.

Contoh lain ialah memakan yang haram. Di tengah umat terdahulu ada yang melakukan seperti itu, begitu pula di tengah umat ini. Contoh lain ialah mengambil riba. Di antara umat terdahulu ada yang melakukan seperti itu, begitu pula di tengah umat ini. Contoh lain ialah tipu daya atas apa-apa yang diharamkan Allah. Di tengah umat terdahulu ada yang melakukan seperti itu, begitu pula di tengah umat ini. Contoh lain ialah menegakkan hukuman di kalangan orang-orang yang lemah dan membebaskannya dari orang-orang yang terpandang. Di tengah umat terdahulu ada yang melakukan demikian dan begitu pula di tengah umat ini.

Contoh lain ialah pengalihan kalam Allah dari tempat-tempatnya, baik lafazh maupun maknanya, seperti yang dilakukan orang-orang Yahudi, saat dikatakan kepada mereka, *"Masuklah kalian ke negeri ini (Baitul-Maqdis) dan makanlah dari hasil buminya yang banyak lagi enak di mana yang kalian sukai dan masukilah pintu gerbangnya sambil bersujud dan katakan, 'Bebaskan kami dari dosa'."* (Al-Baqarah: 58). Tapi mereka memasuki lubang persembunyian sambil mengucapkan *hinthah* 'biji gandum' dan bukan mengucapkan *hiththah* 'bebaskan kami dari dosa'. Di tengah umat ini juga ada orang yang mengubah kata *al-istiwa`* menjadi *al-istila`*. Allah berfirman, *"Rabb Yang Maha Pemurah yang bersemayam di atas 'Arsy."* (Thaha: 5). Mereka berkata, "Berkuasa di atas 'Arsy."

Ibnul-Qayyim berkata, "Sesungguhnya huruf *lam* dalam *istaula* merupakan tambahan yang sengaja dibubuhkan orang-orang yang menyimpang, seperti halnya orang-orang Yahudi yang menambahi huruf *nun* pada *hiththah*, sehingga menjadi *hinthah*."

Di tengah umat-umat terdahulu ada yang menjadikan para pendeta dan orang-orang yang berilmu sebagai tandingan bagi selain Allah. Sementara di tengah umat ini ada yang membantah sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan perkataan syaikhnya.

Jika engkau memperhatikan sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, tentu engkau mendapatkannya sesuai dengan kenyataan, "Kalian benar-benar akan mengikuti jalan orang-orang yang sebelum kalian." Kini yang perlu dilihat, apakah hadits ini sebagai peringatan ataukah sebagai penetapan?

Jawabannya, tidak dapat diragukan, itu dimaksudkan sebagai peringatan dan bukan sebagai penetapan. Seseorang tidak boleh berkata, "Aku benar-benar akan mendengki, aku akan memakan riba, aku akan melakukan pelanggaran terhadap orang lain, karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah mengatakan hal itu." Siapa yang berkata seperti itu, tentu kita akan mengatakan padanya, "Engkau telah keliru," karena sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dimaksudkan sebagai peringatan. Karena itulah para shahabat bertanya, "Apakah mereka itu orang-orang Yahudi dan Nasrani?" Beliau menjawab, "Siapa lagi?"

Kita juga dapat mengatakan kepada mereka, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengabarkan sesuatu yang akan terjadi. Meskipun begitu beliau mengabarkan bahwa yang demikian itu haram berdasarkan *nash* Al-Qur`an. Di antara contohnya, beliau mengabar-

kan bahwa seorang lelaki lebih suka memuliakan istrinya dan mendurhakai ibunya. Beliau juga mengabarkan ada seseorang yang mendurhakai ayahnya dan lebih menghormati temannya.[290] Yang demikian ini tidak boleh berdasarkan *nash* Al-Qur'an, karena yang dimaksudkan dari pengabaran itu ialah peringatan untuk menjauhi perbuatan ini.

Di tengah umat-umat terdahulu ada orang yang berkata tentang orang-orang yang beriman, "Mereka adalah orang-orang yang sesat." Sementara di tengah umat ini ada orang yang berkata tentang orang-orang yang beriman, "Mereka adalah orang-orang murji`ah." Berbagai kedurhakaan mempunyai dasarnya di tengah berbagai umat menurut kejadian yang telah berlalu. Tapi siapa yang diberi hidayah oleh Allah, tentu dia akan mengikuti hidayah.

Alhasil, engkau tidak mendapatkan suatu bentuk kedurhakaan di tengah umat ini melainkan engkau juga mendapatkan dasarnya di tengah umat-umat terdahulu. Engkau tidak mendapatkan suatu bentuk kedurhakaan di tengah umat-umat terdahulu melainkan engkau juga mendapatkan penerusnya di tengah umat ini.

Sisi Korelasi Hadits dengan Bab Ini

Karena umat-umat terdahulu menyembah berhala dan patung, maka di tengah umat ini juga ada orang-orang yang menyembah berhala dan patung.

... حَذْوَ الْقُذَّةِ بِالْقُذَّةِ حَتَّى لَوْ دَخَلُوْا جُحْرَ ضَبٍّ لَدَخَلْتُمُوْهُ قَالُوْا: يَارَسُوْلَ اللهِ، الْيَهُوْدَ وَالنَّصَارَى؟ قَالَ: فَمَنْ؟

"... Bagaikan bulu anak panah yang serupa dengan bulu anak panah lainnya. Sampai-sampai sekiranya mereka memasuki liang biawak, tentu kalian juga memasukinya." Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, apakah mereka itu orang-orang Yahudi dan Nasrani?" Beliau menjawab, "Siapa lagi?"
(Diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim)[291]

Sabda beliau: حَذْوَ الْقُذَّةِ بِالْقُذَّةِ *hadzwa* artinya 'yang serupa', 'yang sebanding'. Bentuknya *manshub* karena sebagai *hal* dari *fa'il tattabi'unna*. Dengan kata lain, keadaan kalian sebanding dengan keadaan mereka, seperti keserupaan bulu anak panah. Anak panah memiliki bulu-bulu yang sama persis. Jika tidak, maka arah larinya akan melenceng.

Sabda beliau, حَتَّى لَوْ دَخَلُوْا جُحْرَ ضَبٍّ لَدَخَلْتُمُوْهُ *"Sampai-sampai sekiranya mereka memasuki liang biawak, tentu kalian juga memasukinya"*. Kalimat ini merupakan penguat dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagai penyerta. Lubang biawak merupakan lubang yang paling sempit. Maka sekiranya mereka memasuki lubang singa, tentu mereka lebih layak untuk dimasuki. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengucapkan hal itu sebagai penyangatan, sebagaimana sabda beliau,

مَنِ اقْتَطَعَ شِبْرًا مِنَ الْأَرْضِ ظُلْمًا طَوَّقَهُ اللهُ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ سَبْعِ أَرَضِيْنَ

"Barangsiapa merampas sejengkal tanah secara zhalim, maka Allah akan mengalungkan dilehernya pada Hari Kiamat ke dalam tujuh bumi."[292]

Siapa yang merampas satu depa, dia lebih layak menerima hukuman tersebut.

Perkataan: قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ الْيَهُوْدَ وَالنَّصَارَى؟, Ada dua macam bacaan dalam kalimat ini: Pertama, *al-yahud wan-nashara* dibaca *manshub* karena ia sebagai *maf'ul* dari *fi'il* yang tidak tampak. Jelasnya, apakah yang engkau maksudkan orang-orang Yahudi dan Nasrani? Kedua, dibaca *marfu'* karena merupakan *khabar* dari *mubtada`* yang dihilangkan. Makna yang terkandung: apakah mereka orang-orang Yahudi dan Nasrani?

---

[290] Dari hadits Abi Hurairah, diriwayatkan At-Tirmidzi, Kitab *Al-Fitan*, Bab "Ma Ja`a fi Alamat Hulul Al-Maskh wa Al-Khasf" (6/364) dan ia berkata, "Hadits ini gharib," dan kita tidak mengetahuinya kecuali dari jalur ini.

[291] Diriwayatkan Al-Bukhari, Kitab *Al-I'tisham*, Bab "Qaulu An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, لَتَتْبَعُنَّ سَنَنَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ " (3/367); Muslim, Kitab *Al-Ilm*, Bab "Ittiba' Sunan Al-Yahud wa An-Nashara" (4/2054).

[292] Telah berlalu takhrijnya.

Apa pun penetapannya, yang pasti ini merupakan kalimat *insya`iyyah* 'ungkapan perintah', karena para shahabat bertanya kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yang berarti itu merupakan kalimat tanya. Dan kata tanya merupakan kalimat *insya`iyyah*. Orang-orang Yahudi merupakan pengikut Musa *Alaihissalam*. Mereka dinamakan Yahudi karena dinisbatkan kepada Yahudza dari anak cucu Ishaq, atau karena mereka *hadu ilallah*, kembali kepada Allah setelah bertaubat karena menyembah anak sapi. Adapun orang-orang Nashara merupakan pengikut Isa *Alaihissalam*. Mereka dinamakan begitu karena dinisbatkan kepada suatu negeri yang disebut An-Nashirah. Ada yang berpendapat, nama ini diambilkan dari *an-nushrah*, sebagaimana firman Allah, *"Siapakah penolong-penolongku kepada Allah?"* (Ash-Shaff: 14).

Sabda beliau, قَالَ: فَمَنْ؟ "Siapa lagi?" ini merupakan kalimat tanya. Yang dimaksudkan adalah penetapan. Dengan kata lain, siapa lagi yang kumaksudkan kalau bukan mereka? Setelah para shahabat mendengar hadits ini dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, sepertinya mereka merasa heran. Maka setelah mereka bertanya, beliau menetapkan bahwa memang mereka adalah orang-orang Yahudi dan Nasrani.

Ada beberapa hal yang dapat disimpulkan dari hadits ini:

1. Makna yang disebutkan Pengarang bahwa sebagian umat ini ada yang menyembah berhala, karena menyembah berhala termasuk jalan umat-umat sebelum kita dan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengabarkan bahwa kita akan mengikuti mereka.
2. Dari inti perkataan ini dapat disimpulkan sebagai peringatan agar tidak mengikuti umat-umat sebelum kita yang mendurhakai Allah.
3. Bahwasanya suatu keharusan mengetahui keadaan umat-umat sebelum kita, sehingga apa yang perlu diwaspadai dapat kita waspadai. Tapi sebagian besar dari hal itu –alhamdulillah– sudah disebutkan dalam Al-Qur`an dan As-Sunnah.
4. Para shahabat memandang besar masalah ini. Buktinya, mereka bertanya, apakah mereka itu orang-orang Yahudi dan Nasrani? Pertanyaan ini memandang besar hal itu. Dengan kata lain, sungguh merupakan urusan yang besar jika kita mengikuti jalan umat-umat sebelum kita, setelah datang petunjuk Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada kita.

5. Bahwasanya Setiap masa antar manusia dan risalah berjalan sekian lama, maka semakin jauh pula keadaan mereka dari kebenaran, karena beliau mengabarkan tentang keadaan manusia di masa mendatang dan beliau tidak memberikan keadaan pada saat itu. Sebagaimana halnya jalan umat-umat terdahulu sebelum kita, setelah risalah berlalu sekian lama, maka hati mereka pun menjadi keras. Allah *Ta'ala* berfirman,

   "Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan Al-Kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. Dan, kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik." (Al-Hadid: 16)

Jika berlalunya waktu yang panjang merupakan sebab kekerasan hati umat-umat sebelum kita, maka itu pula yang terjadi di tengah kita. Hal ini dikuatkan dengan hadits yang disebutkan dalam *Shahih Al-Bukhari* dari hadits Anas *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

...لاَ يَأْتِي عَلَيْكُمْ زَمَانٌ إِلاَّ الَّذِي بَعْدَهُ شَرٌّ مِنْهُ حَتَّى تَلْقَوْا رَبَّكُمْ

"... Tidak akan datang suatu masa atas kalian melainkan yang sesudahnya lebih buruk lagi hingga kalian bertemu Rabb kalian."[293]

Siapa yang memperhatikan keadaan umat ini tentu mendapatkan kebenaran pengabaran tersebut. Tapi kita harus mengetahui perbedaan antara keseluruhan dan individu-individunya. Hadits Anas ini shahih, baik matan maupun sanadnya. Dari sisi matan, tidak ada yang cacat. Sedangkan sanadnya ada dalam riwayat Al-Bukhari. Yang dimaksudkan dari sini ialah sisi keseluruhan. Karena itu di kalangan para pengikut tabi'in terdapat orang-orang yang lebih baik daripada tabi'in. Jadi kalian tidak perlu putus asa, lalu berkata, "Pada zaman sekarang ini tidak akan ada seorang pun yang seperti orang-orang terdahulu." Sebab kami katakan, yang dimaksudkan hadits ini ialah keseluruhannya. Jika kalian ingin kejelasan, perhatikan jenis laki-laki dan jenis wanita, siapakah di antara kedua jenis ini yang paling baik?

---

[293] Diriwayatkan Al-Bukhari, Kitab *Al-Fitan*, Bab "La ya`ti Zaman Illalladzi Ba'dahu Syarrun Minhu" (4/315).

Jawabannya, jenis laki-laki lebih baik. Firman Allah, *"Tetapi para suami mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada istrinya."* (Al-Baqarah: 228). Tapi di antara para wanita ada yang lebih baik dari sekian banyak laki-laki. Jadi kita harus mengetahui perbedaan antara keseluruhan dan individu-individu.

Jika kita memperhatikan kurun waktu secara keseluruhan, tentu kita mendapatkan bahwa setelah satu kurun berlalu, maka sesudahnya lebih buruk dari sebelumnya, bukan karena pertimbangan individu, tidak pula karena pertimbangan tempat tanpa yang lain. Sebab ada satu umat di suatu belahan dunia yang keadaannya justru semakin membaik. Sama halnya jika di sana muncul beberapa ulama dan Allah mendatangkan manfaat lewat mereka, sehingga mereka lebih baik dari keadaan orang-orang sebelumnya. Adapun para shahabat, tak seorang pun yang menyamai kelebihan mereka, termasuk pula individu-individu mereka, tak seorang pun di antara para tabi'in yang menyamai mereka, meski setinggi apa pun kelebihan tabi'in itu, karena mereka tidak mendapatkan kemuliaan sebagaimana para shahabat Nabi.

Ada satu pertanyaan: Apa hikmah ujian umat dengan pengabaran ini, "Kalian benar-benar akan mengikuti jalan..." bahwa di sana akan muncul segala keburukan umat-umat sebelumnya?

Jawabannya: Hikmahnya adalah untuk menampakkan kesempurnaan agama. Karena sesungguhnya agama menentang semua akhlak itu. Jika agama menentangnya, maka hal ini menunjukkan bahwa setiap kekurangan ada di tengah umat-umat terdahulu, lalu agama ini datang untuk menyempurnakan. Karena, segala sesuatu tidak ada kejelasannya kecuali setelah ada kebalikannya, seperti yang dikatakan dalam pepatah, "Dengan kebalikannya, segala sesuatu menjadi jelas."

(Pemberitahuan): Lafazh حَذْوَ الْقُذَّةِ بِالْقُذَّةِ [294] aku tidak mendapatkan dalam *Ash-Shahihain*. Maka hendaklah masalah ini menjadi perhatian.

[294] Kalimat tidak terdapat dalam *Ash-Shahihain*. Dan ia berada dalam *Musnad* Ahmad (4/125) dari hadits Syaddad bin Aus dengan lafazh:

لَيَحْمِلَنَّ شِرَارُ هَذِهِ الْأُمَّةِ عَلَى سَنَنِ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِهِمْ أَهْلِ الْكِتَابِ حَذْوَ الْقُذَّةِ بِالْقُذَّةِ, *'benar-benar orang yang terburuk dari umat ini akan mengambil jalan orang-orang yang telah berlalu dari mereka yaitu Ahlul Kitab, ia bagaikan bulu anak panah yang serupa dengan bulu anak panah lainnya.'* (penerbit).

Dalam riwayat Muslim dari Tsauban *Radhiyallahu Anhu*, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ اللهَ زَوَى لِيَ الأَرْضَ، فَرَأَيْتُ مَشَارِقَهَا وَمَغَارِبَهَا، وَإِنَّ أُمَّتِي سَيَبْلُغُ مُلْكُهَا مَا زُوِيَ لِي مِنْهَا، وَأُعْطِيْتُ الْكَنْزَيْنِ: الْأَحْمَرَ وَالْأَبْيَضَ،...

"Sesungguhnya Allah menghimpunkan bumi bagiku, sehingga aku dapat melihat belahan timur dan belahan baratnya, dan sesungguhnya kekuasaan umatku akan mencapai belahan bumi yang dihimpunkan bagiku. Aku diberi dua perbendaharaan simpanan: merah dan putih ...."

Sabda beliau: زَوَى لِي 'menghimpun bagiku' atau 'mengumpulkan bagiku'. Artinya, Allah menghimpun dan mengerutkan bumi bagi beliau.

Sabda beliau, فَرَأَيْتُ "lalu aku melihat", artinya melihat dengan kedua mata kepala. Tapi ada kemungkinan maknanya adalah mimpi.

Sabda beliau, مَشَارِقَهَا وَمَغَارِبَهَا "belahan timur dan belahan baratnya". Yang demikian itu tidak terlalu berat bagi Allah, karena Dia berkuasa atas segala sesuatu. Di antara kekuasaan-Nya, Dia dapat menghimpun bumi hingga Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dapat melihat kekuasaan yang dicapai umatnya.

Apakah yang dimaksudkan dengan *az-zawy* di sini ialah penghimpunan bumi, ataukah pandangan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang dikuatkan sehingga beliau dapat melihat obyek di kejauhan? Yang lebih dekat kepada zhahir lafazh bahwa bumi itu dihimpunkan, bukan pandangan beliau yang dikuatkan hingga dapat melihat obyek di kejauhan.

Sebagian ulama menyatakan, yang dimaksudkan adalah kekuatan pandangan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Dengan kata lain, Allah memberi beliau kekuatan pandangan sehingga beliau dapat melihat belahan timur dan belahan barat dari bumi. Tapi yang lebih dekat kepada kebenaran adalah pendapat pertama. Jika kita ingin mendekatkan masalah ini, maka kita bisa melihat bahwa bulatan bumi pada zaman sekarang terhimpun sedemikian rupa, sehingga seseorang bisa melihat belahan bumi bagian timur dan barat. Sesungguhnya Allah Maha Berkuasa atas segala sesuatu. Dia berkuasa menghimpunkan

bumi bagi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, sehingga bumi itu menjadi kecil, beliau dapat melihat belahan timur dan belahan baratnya.

Penyanggahan: Boleh jadi ada yang berkata, bisa saja demikian kalau memang itu terjadi. Tapi hal itu tidak terjadi. Kalau memang bumi dapat dihimpun, sehingga dapat ditangkap pandangan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dengan mata telanjang, lalu ke manakah perginya manusia, lautan, gunung dan gurun pasir saat itu?

Jawabannya, ini termasuk perkara gaib yang tidak boleh dikomentari, bagaimana dan mengapa? Bahkan kita harus mengatakan, "Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." Kekuatan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* jauh lebih besar daripada kekuatan kita, kekuatan Allah terlalu besar untuk dapat kita batasi. Karena itulah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengabarkan bahwa syetan merasuk ke dalam diri anak Adam lewat aliran darah.[295] Kita tidak boleh bertanya, "Bagaimana syetan menyusup lewat aliran darah?" Allah lebih mengetahui tentang hal itu.

Berbagai masalah yang tidak dapat kita ketahui ini harus diterima apa adanya. Karena itulah kita mengatakan dalam masalah asma' dan sifat, "Sifat itu berlaku menurut zhahirnya disertai dengan pensucian, tanpa bertanya tentang bagaimana dan penyerupaan." Inilah yang disepakati Ahlus-Sunnah wal-Jama'ah.

Sabda beliau, فَرَأَيْتُ مَشَارِقَهَا وَمَغَارِبَهَا *"Sehingga aku dapat melihat belahan timur dan belahan baratnya"*. Artinya tempat-tempat di sebelah timur dan di sebelah baratnya.

Sabda beliau, وَإِنَّ أُمَّتِي سَيَبْلُغُ مُلْكُهَا مَا زُوِيَ لِي مِنْهَا *"Dan sesungguhnya kekuasaan umatku akan mencapai belahan bumi yang dihimpunkan bagiku"*. Yang dimaksudkan umat yang doanya dipenuhi, yang beriman kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yang kekuasaannya mencapai wilayah seperti yang diperlihatkan kepada beliau. Inilah yang terjadi, karena kekuasaan umat ini pernah meluas hingga ke belahan timur dan barat. Tapi untuk ke wilayah utara dan selatan relatif lebih sedikit. Kekuasaan umat Islam ke timur pernah mencapai wilayah India dan sekitarnya. Sedangkan ke barat hingga setelah Lautan

[295] Dari hadits Shafiyyah, diriwayatkan Al-Bukhari, Kitab *Al-I'tikaf*, Bab "Ziyarah Al-Mar`ah Zaujaha fi I'tikafihi" (2/268); Muslim, Kitab *As-Salam*, Bab "Yustahabbu Liman Ru`iya Khaliyan Bimra`atin..." no. 2175.

Atlantik. Itulah yang terwujud dari hal yang pernah dilihat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Sabda beliau: وَأُعْطِيتُ الْكَنْزَيْنِ الْأَحْمَرَ وَالْأَبْيَضَ *"Aku diberi dua perbendaharaan simpanan: merah dan putih"*, yang memberi beliau adalah Allah. Dua perbendaharaan yang merah dan yang putih adalah perbendaharaan Kisra dan Kaisar. Emas ada dalam simpanan kekayaan Kaisar, sedangkan perak ada dalam simpanan kekayaan Kisra. Sebenarnya masing-masing di antara Kaisar dan Kisra mempunyai emas dan perak, tapi yang lebih banyak adalah seperti yang disebutkan itu.

Sabda beliau: أُعْطِيتُ, apakah yang diberikan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* itu diberikan saat beliau masih hidup ataukah sesudah beliau meninggal? Jawabannya, sesudah beliau meninggal dunia, umatnya juga diberikan yang demikian itu. Apa yang diberikan kepada umat beliau sama seperti apa yang diberikan kepada beliau, karena itu merupakan imbas kekuasaan umat, bukan karena mereka bangsa Arab seperti yang dikatakan orang-orang bodoh, tapi karena mereka umat Islam, yang melakukan seperti apa yang dilakukan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

... وَإِنِّي سَأَلْتُ رَبِّي لِأُمَّتِي أَنْ لاَ يُهْلِكَهَا بِسَنَةٍ بِعَامَّةٍ، وَ أَنْ لاَ يُسَلِّطَ عَلَيْهِمْ عَدُوًّا مِنْ سِوَى أَنْفُسِهِمْ، فَيَسْتَبِيحَ بَيْضَتَهُمْ، وَإِنَّ رَبِّي قَالَ: يَا مُحَمَّدُ إِنِّي إِذَا قَضَيْتُ قَضَاءً فَإِنَّهُ لاَ يُرَدُّ، وَ إِنِّي أَعْطَيْتُكَ لِأُمَّتِكَ أَنْ لاَ أُهْلِكَهُمْ بِسَنَةٍ بِعَامَّةٍ، وَ أَنْ لاَ أُسَلِّطَ عَلَيْهِمْ عَدُوًّا مِنْ سِوَى أَنْفُسِهِمْ فَيَسْتَبِيحَ بَيْضَتَهُمْ، وَلَوِ اجْتَمَعَ عَلَيْهِمْ مَنْ بِأَقْطَارِهَا حَتَّى يَكُونَ بَعْضُهُمْ يُهْلِكُ بَعْضًا، وَ يَسْبِي بَعْضًا.

"... Dan sesungguhnya aku memohon kepada Rabbku bagi umatku agar Dia tidak membinasakannya dengan paceklik yang menyeluruh dan agar Dia tidak memberikan kekuasaan kepada musuh atas mereka, dari selain mereka, yang kemudian musuh itu menguasai mereka. Sesungguhnya Rabbku berfirman, 'Wahai Muhammad, sesungguhnya jika Aku telah menetapkan suatu ketetapan, maka ketetapan itu tidak dapat diubah lagi. Sesungguhnya Aku memberimu

bagi kepentingan umatmu, bahwa Aku tidak akan membinasakan mereka karena paceklik secara menyeluruh dan bahwa Aku tidak membuat musuh berkuasa atas mereka, dari selain mereka lalu musuh itu menguasai mereka, meskipun semua manusia dari segala penjuru berkumpul melawan mereka, hingga mereka (umat) itu sendiri yang sebagian membinasakan sebagian yang lain, sebagian menawan sebagian yang lain."[296]

Sabda beliau, وَإِنِّي سَأَلْتُ رَبِّي لأُمَّتِي أَنْ لاَ يُهْلِكَهَا بِسَنَةٍ بِعَامَّةٍ aslinya memang disebutkan *bi'ammatin*, yang artinya kerusakan secara menyeluruh. *As-Sanah* artinya masa paceklik dan kekeringan yang membinasakan dan menghancurkan. Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

اللَّهُمَّ اجْعَلْهَا عَلَيْهِمْ سِنِيْنَ كَسِنِي يُوْسُفَ

"Ya Allah, timpakan kepada mereka (orang-orang kafir) tahun-tahun paceklik seperti tahun-tahun paceklik pada masa Yusuf."[297]

Dan Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَقَدْ أَخَذْنَا ءَالَ فِرْعَوْنَ بِالسِّنِيْنَ...

"Dan sesungguhnya Kami telah menghukum (Fir`aun dan) kaumnya dengan (mendatangkan) musim kemarau yang panjang ...." (Al-A'raf : 130)

Boleh jadi yang dimaksudkan adalah paceklik selama satu tahun, sehingga huruf *ba'* dimaksudkan sebagai *zharfiyyah*. Tapi di sini disebutkan *ammatan*, yang berarti menyeluruh dan meliputi mereka semua. Inilah yang memang dimaksudkan dalam doa tersebut.

Sabda beliau, وَلاَ يُسَلِّطَ عَلَيْهِمْ عَدُوًّا مِنْ سِوَى أَنْفُسِهِمْ فَيَسْتَبِيحَ بَيْضَتَهُمْ artinya 'agar Dia tidak memberikan kekuasaan kepada musuh atas mereka'. *Al-'Aduwwu* kebalikan dari *al-waliyyu*, yaitu orang yang memusuhi, membenci dan mendengki. Musuh orang-orang Muslim di sini ialah orang-orang kafir. Karena itulah beliau bersabda, "Dari selain mereka." Makna *yastabihu* ialah *yastahillu*, menghalalkan. *Al-Baidhah* artinya

[296] Dalam Kitab *Al-Fitan*, Bab "Halak Hadzihi Al-Ummah Ba'dhuhum Biba'dhin" (4/2215).

[297] Dari hadits Ibnu Mas'ud, diriwayatkan Al-Bukhari, Kitab *At-Tafsir*, Bab "Yaghsya An-Nas Hadza Adzbun Alim" (3/289); Muslim, Kitab *Shifat Al-Munafiqin*, Bab "Ad-Dukhan" (4/2155).

pelindung kepala agar tidak terkena hunjaman anak panah. Maksudnya, agar musuh tidak menang dan menguasai mereka.

Firman Allah, إِذَا قَضَيْتُ قَضَاءً فَإِنَّهُ لاَ يُرَدُّ *"Sesungguhnya jika Aku telah menetapkan suatu ketetapan, maka ketetapan itu tidak dapat diubah lagi"*, ketahuilah bahwa qadha' Allah, ketetapan Allah ada dua macam:

1. Qadha` Allah yang *syar'i*. Jenis ini dapat berubah, yang dikehendaki Allah namun mereka tidak dapat menerimanya.
2. Qadha` Allah yang *kauni*. Jenis ini tidak dapat diubah dan pasti terjadi.

Kedua qadha` ini merupakan qadha` yang disertai kebenaran. Keduanya telah terhimpun dalam firman Allah,

"Dan Allah menetapkan dengan kebenaran." (Al-Mukmin: 20)

Contoh qadha' *syar'i* adalah firman Allah,

"Dan, Rabbmu telah menetapkan supaya kalian jangan menyembah selain Dia." (Al-Isra': 23)

Sebab sekiranya qadha` ini merupakan qadha' *kauni*, tentu semua manusia tidak menyembah kecuali Allah semata.

Contoh qadha` *kauni* ialah firman Allah,

"Dan, telah Kami tetapkan terhadap Bani Israil dalam Kitab itu, 'Sesungguhnya kalian akan membuat kerusakan di muka bumi ini dua kali, dan pasti kalian akan menyombongkan diri dengan kesombongan yang besar'." (Al-Isra': 4)

Sebab Allah tidak menetapkan kerusakan sebagai ketentuan syariat, tapi Allah menetapkannya sebagai *kauni*, meskipun Dia tidak menyukainya. Allah tidak menyukai kerusakan dan orang-orang yang berbuat kerusakan, tapi Dia menetapkan hal itu untuk hikmah yang besar, sebagaimana Dia membagi makhluk-Nya menjadi Mukmin dan kafir, karena di balik yang demikian itu ada kemaslahatan yang besar.

Yang dimaksudkan qadha` di dalam hadits ini ialah qadha` *kauni*. Tak seorang pun dapat mengubahnya, meskipun yang termasuk kekufuran dan kefasikan. Qadha` Allah terjadi pada manusia yang paling sombong, terjadi pada diri Fir'aun, yang kemudian dia tenggelamkan dalam laut yang justru dia bangga-banggakan. Qadha` Allah terjadi pada para thaghut dari Bani Adam, lalu Allah membinasakan mereka.

Di dalam firman Allah ini, إِذَا قَضَيْتُ قَضَاءً فَإِنَّهُ لاَ يُرَدُّ terkandung kesempurnaan kekuasaan Allah dan rububiyah-Nya, yang bersifat zhahir,

karena tidak ada satu pun penguasa atau raja selain Allah melainkan kekuasaannya dapat diubah. Tapi qadha` Allah tidak mungkin dapat diubah.

Ketahuilah bahwa qadha` Allah yang *kauni* (seperti kehendak-Nya yang tidak terjadi kecuali untuk hikmah seperti qadha`-Nya yang *syar'i*), maka Dia tidak menetapkan qadha` melainkan ada hikmah yang menyertai-Nya, sebagaimana Dia tidak menghendaki sesuatu melainkan ada hikmah yang juga Dia tetapkan. Firman Allah,

> *"Dan, kalian tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali bila dikehendaki Allah. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana."* (Al-Insan: 30)

Di sini tampak jelas bahwa Allah tidak menghendaki sesuatu melainkan karena ilmu dan hikmah, bukan sekedar kehendak semata.

Berbeda dengan orang yang mengingkari hikmah Allah seperti golongan Jahmiyah atau lainnya. Mereka menyatakan, Allah tidak dapat melakukan apa pun kecuali hanya sekedar kehendak. Dalam pandangan mereka, makhluk lebih sempurna perbuatannya daripada Allah, karena setiap yang berakal dari makhluk tidak berbuat kecuali untuk suatu hikmah. Atas dasar inilah orang yang berbuat karena kebodohan harus dikucilkan dan diabaikan. Firman Allah,

> *"Dan, janganlah kalian serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaan kalian)."* (An-Nisa': 5)

Kami katakan, Allah tidak melakukan sesuatu dan tidak menetapkan sesuatu melainkan dengan hikmah. Lalu apakah kita harus mengetahui hikmah tersebut? Jawabannya, tidak harus, karena kita terlalu kecil untuk mengetahui hikmah-hikmah Allah seluruhnya. Memang benar kita mengetahui sebagian hikmah. Tapi untuk yang lainnya akal kita tidak mampu menangkap hikmah itu.

Maksud firman Allah, إِذَا قَضَيْتُ قَضَاءً فَإِنَّهُ لاَ يُرَدُّ *"Sesungguhnya jika Aku telah menetapkan suatu ketetapan, maka ketetapan itu tidak dapat diubah lagi"*, merupakan penjelasan bahwa sebagian hal yang dimohon Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak diberikan kepada beliau, karena Allah menetapkan berdasarkan ilmu dan hikmah-Nya. Apa yang sudah ditetapkan Allah tidak dapat diubah lagi. Adakalanya qadha' juga bergantung kepada doa. Bahkan setiap qadha' atau minimal mayoritas di antaranya mempunyai sebab-sebab, entah diketahui atau tidak diketahui. Masuk surga tidak mungkin terjadi kecuali karena

suatu sebab yang memang mengharuskan seseorang masuk surga, yaitu iman dan amal shalih.

Begitu pula memperoleh apa yang dipinta. Adakalanya Allah tidak mengabulkan hingga kita memohon-Nya. Tapi sebagian hal ada yang tidak perlu terwujud karena suatu hikmah. Dalam keadaan seperti ini orang yang berdoa justru diberi balasan yang lebih sempurna atau pengabulannya ditangguhkan dan disimpan baginya di sisi Allah atau dia dihindarkan dari keburukan yang lebih besar darinya. Jika doa memenuhi semua syarat pengabulan namun tidak dikabulkan, maka kami dapat memastikan bahwa pengabulannya disimpan baginya.

Sabda beliau,

وَ إِنِّي أَعْطَيْتُكَ لِأُمَّتِكَ أَنْ لاَ أُهْلِكَهُمْ بِسَنَةٍ بِعَامَّةٍ

> *"Sesungguhnya Aku memberimu bagi kepentingan umatmu, bahwa Aku tidak akan membinasakan mereka karena paceklik secara menyeluruh"* ini yang pertama.

Yang kedua, sabda beliau,

وَ أَنْ لاَ أُسَلِّطُ عَلَيْهِمْ عَدُوًّا مِنْ سِوَى أَنْفُسِهِمْ فَيَسْتَبِيْحَ بَيْضَتَهُمْ، وَلَوِ اجْتَمَعَ عَلَيْهِمْ مَنْ بِأَقْطَارِهَا حَتَّى يَكُوْنَ بَعْضُهُمْ يُهْلِكُ بَعْضًا، وَ يَسْبِي بَعْضًا

> *"Dan bahwa Aku tidak membuat musuh berkuasa atas mereka, dari selain mereka lalu musuh itu menguasai mereka, meskipun semua manusia dari segala penjuru berkumpul melawan mereka, hingga mereka (umat) itu sendiri yang sebagian membinasakan sebagian yang lain, sebagian menawan sebagian yang lain."*

Tapi pengabulan doa ini bergantung kepada sabda beliau, *"Hingga mereka (umat) itu sendiri yang sebagian membinasakan sebagian yang lain, sebagian menawan sebagian yang lain."* Jika hal itu terjadi di antara mereka, maka musuh akan menguasai mereka. Seakan-akan pengabulan Allah bagi Rasul-Nya untuk kalimat yang pertama tidak ada pengecualian, sedangkan untuk kalimat yang kedua ada pengecualian, yaitu: *"Hingga mereka (umat) itu sendiri yang sebagian...."* Inilah hikmah didahulukannya firman Allah, *"Jika Aku menetapkan suatu ketetapan, maka tidak dapat diubah."* Sehingga pengabulan Allah bagi Rasul-Nya menjadi terikat.

Di antara nikmat Allah bahwa umat ini sama sekali tidak akan binasa karena paceklik secara menyeluruh. Setiap orang yang memeluk agama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka dia tidak akan binasa. Kalaupun ada suatu kaum yang binasa karena paceklik, toh yang lainnya tidak mengalaminya. Jika sebagian di antara umat ini membunuh dan menawan sebagian yang lain, maka musuh dari selain mereka akan menguasai mereka. Menurut hemat kami, musuh yang paling menguasai umat Islam ialah bangsa Tartar. Mereka menguasai orang-orang Muslim dengan kekuasaan yang sulit digambarkan. Sampai-sampai ada yang mengatakan, dalam satu hari mereka membunuh lebih dari lima ratus ulama di Baghdad. Tentu saja ini perkara yang besar. Bahkan mereka juga membunuh khalifah. Mereka melemparkan buku-buku Islam ke Sungai Tigris hingga tak terselamatkan. Mereka menghampiri wanita-wanita hamil lalu membelah perutnya dan mengeluarkan oroknya yang bergerak lemah, lalu mereka menggorok leher orok yang bergerak-gerak itu di depan mata ibunya yang juga sekarat, lalu sang ibu meninggal menyusul bayinya.

Ibnul-Atsir berkata di dalam *Al-Kamil*, "Beberapa tahun setelah itu kejadian demi kejadian ini terus membayang di pelupuk mata. Begitu besar peristiwanya, sangat memilukan untuk diingat-ingat. Aku sempatkan mengunjungi satu orang demi satu orang. Air mata seakan tidak mampu lagi keluar karena kepedihan yang menimpa Islam dan orang-orang Muslim. Siapa yang mampu mengingat-ingat semua ini? Aduhai sekiranya saja ibuku tidak pernah melahirkan aku. Aduhai sekiranya aku mati sebelum peristiwa ini dan aku menjadi orang yang tidak diingat dan dilupakan. Beberapa rekan menganjurkan agar aku membukukan semua peristiwa itu. Tapi aku hanya diam terpaku. Kemudian aku berpikir...." Lalu dia menyebutkan uraian panjang lebar dan berbagai peristiwa yang memilukan. Siapa yang ingin tambahan pengetahuan, silahkan menyimak kejadian-kejadian pada tahun 617 Hijriyah dalam kitab tersebut.

Di dalam hadits ini terkandung dalil pengharaman saling membunuh di antara orang-orang Muslim, saling membinasakan dan saling menawan. Mereka harus menjadi satu umat agar pamoritas mereka menjadi unggul di antara manusia dan berbagai umat segan kepada mereka.

Al-Burqani meriwayatkan hadits ini di dalam *Shahih*-nya dan dia menambahi:

وَإِنَّمَا أَخَافُ عَلَى أُمَّتِي الْأَئِمَّةَ الْمُضِلِّيْنَ، وَإِذَا وَقَعَ عَلَيْهِمُ السَّيْفُ لَمْ يُرْفَعْ عَنْهَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَلاَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى يَلْحَقَ حَيٌّ مِنْ أُمَّتِي بِالْمُشْرِكِيْنَ، وَحَتَّى تَعْبُدَ فِئَامٌ مِنْ أُمَّتِي الْأَوْثَانَ، وَإِنَّهُ سَيَكُوْنُ فِي أُمَّتِي كَذَّابُوْنَ ثَلاَثُوْنَ، كُلُّهُمْ يَزْعُمُ أَنَّهُ نَبِيٌّ وَأَنَا خَاتَمُ النَّبِيِّيْنَ لاَ نَبِيَّ بَعْدِي، وَلاَ تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي عَلَى الْحَقِّ مَنْصُوْرَةً لاَ يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ وَلاَ مَنْ خَالَفَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللهِ تَبَارَكَ وَ تَعَالَى

"Sesungguhnya aku hanya takut para imam yang menyesatkan atas umatku. Jika pedang sudah diacungkan kepada mereka, maka pedang itu tidak lagi diangkat hingga Hari Kiamat. Hari Kiamat tidak akan tiba hingga ada satu kabilah dari umatku bertemu dengan orang-orang musyrik dan hingga segolongan dari umatku menyembah berhala. Sesungguhnya akan muncul di tengah umatku tiga puluh orang pendusta, yang masing-masing mereka mengaku bahwa ia sebagai nabi dan aku adalah penutup para nabi, tidak ada nabi sesudahku. Senantiasa ada segolongan orang dari umatku yang berada pada kebenaran mendapat pertolongan. Tidak akan membahayakan mereka orang-orang yang melantarkan mereka dan tidak pula yang menentang mereka hingga datang ketetapan Allah Tabaraka wa Ta'ala."[298]

Sabda beliau: وَإِنَّمَا أَخَافُ عَلَى أُمَّتِي الأَئِمَّةَ الْمُضِلِّيْنَ, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjelaskan bahwa beliau tidak takut atas umat melainkan para imam yang menyesatkan. *Al-Aimmah* jama' dari

[298] Penambahan ini, diriwayatkan Abu Dawud, Kitab *Al-Fitan*, Bab "Dzikru Al-Fitan" (4/452) dan ia tidak mengomentarinya; Ibnu Majah, Kitab *Al-Fitan*, Bab "Ma Yakunu Min Al-Fitan" no. 3952; Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* (4/449), dan ia menshahihkannya atas syarat *Ash-Shahihain*; Abu Nu'aim dalam *Al-Hilyah* (2/289), *Ad-Dalail*, hal. 469; Ahmad dalam *Al-Musnad* (5/278, 284); *An-Nahj As-Sadid* hal. 129: Shahih atas syarat Muslim.

imam. Imam atau pemimpin boleh jadi dalam hal kebaikan atau keburukan. Firman Allah tentang para pemimpin kebaikan,

> *"Dan, Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan, adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami."* (As-Sajdah: 24)

Allah berfirman tentang para pengikut Fir'aun yang menjadi pemimpin-pemimpin (keburukan),

> *"Dan, Kami jadikan mereka pemimpin-pemimpin yang menyeru (manusia) ke neraka dan pada Hari Kiamat mereka tidak akan ditolong."* (Al-Qashash: 41)

Yang disebutkan dalam hadits ini ialah para imam yang menyesatkan, para pemimpin keburukan. Benar apa yang disabdakan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bahwa yang paling layak untuk ditakuti ialah keberadaan para pemimpin yang menyesatkan, seperti pemimpin Jahmiyah, Mu'tazilah dan lain-lainnya, yang keberadaan mereka mencabik-cabik umat. Yang dimaksud para pemimpin yang menyesatkan ialah mereka yang menggiring manusia atas nama syariat, dan menghukum manusia dengan paksa dan kekuasaan, dan mencakup pula para hakim yang merusak dan para ulama yang menyesatkan, yang mengaku bahwa mereka menguasai syariat Allah, padahal mereka adalah orang yang paling memusuhi syariat Allah.

Al-Imam Ahmad *Rahimahullah* berkata, "Sekiranya aku mempunyai doa yang dijamin pengabulannya, maka aku akan memperuntukkannya bagi sultan, karena sesungguhnya kebaikan sultan merupakan kebaikan umat."

Sabda beliau, وَإِذَا وَقَعَ عَلَيْهِمُ السَّيْفُ لَمْ يُرْفَعْ عَنْهَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ *"Jika pedang sudah diacungkan kepada mereka, maka pedang itu tidak lagi diangkat hingga Hari Kiamat"*, ini merupakan tanda kebenaran Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan memang itulah yang terjadi. Selagi pedang sudah diacungkan di tengah umat ini, maka ia tidak lagi diangkat, sehingga di antara mereka terjadi pembunuhan, tepatnya setelah terbunuhnya khalifah ketiga, Utsman bin Affan *Radhiyallahu Anhu*. Sejak saat itu sebagian umat Islam membunuh sebagian yang lain, sebagian menawan sebagian yang lain.

Sabda beliau: وَلاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يَلْحَقَ حَيٌّ مِنْ أُمَّتِي بِالْمُشْرِكِيْنَ, *"Hari Kiamat tidak akan tiba hingga ada satu kabilah dari umatku bertemu dengan orang-orang musyrik"*. Kata *al-hayyu* berarti 'kabilah'. Apakah yang dimaksudkan pertemuan di sini merupakan fisik, dengan kata lain

bahwa kabilah ini pergi menemui orang-orang musyrik dan bergabung bersama mereka, ataukah itu merupakan pertemuan hukum, dengan kata lain, mereka berbuat apa yang diperbuat orang-orang musyrik, ataukah maknanya kedua-duanya? Yang pasti, maksudnya adalah semua itu.

Makna lebih jelas dari *al-hayyu* ialah jenis dan bukan satu kabilah tertentu. Ada yang menyatakan, jika yang dimaksudkan adalah satu kabilah, maka kabilah ini harus mempunyai pengaruh dan peranan yang dominan di tengah umat Islam. Dengan jelas dan tampak perkaranya. Atau boleh jadi kabilah ini menjadi pelopor yang menyeleweng, *-na'udzu billah-* dan merusak, sehingga kabilah-kabilah lain mengikutinya dengan jelas dan tampak perkaranya.

Sabda beliau: وَحَتَّى تَعْبُدَ فِئَامٌ مِنْ أُمَّتِي الْأَوْثَانَ, *"hingga segolongan dari umatku menyembah berhala."* Kata *al-fi'am* berarti 'golongan'. Inilah yang memang terjadi. Di setiap bagian dari umat Islam terdapat orang-orang yang menyembah kuburan, mengagung-agungkan orang yang dikubur di sana, memohon keperluan kepada kuburan itu dan aktif menziarahinya. *Fi'am* berbeda dengan *ahya'*, 'kabilah'. Boleh jadi mereka ini berasal dari satu kabilah dan sebagian lain berasal dari kabilah lain, lalu mereka berhimpun.

Sabda beliau, وَإِنَّهُ سَيَكُوْنُ فِي أُمَّتِي كَذَّابُوْنَ ثَلاَثُوْنَ, *"Sesungguhnya akan muncul di tengah umatku tiga puluh orang pendusta."* Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membatasi mereka dengan jumlah tertentu, yang masing-masing di antara mereka mengaku bahwa ia sebagai nabi dan mendapat wahyu. Padahal mereka itu para pendusta, karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagai penutup nabi dan tidak ada nabi sesudah beliau. Siapa yang mengaku sebagai nabi sesudah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, berarti dia seorang pendusta dan kafir, yang darah dan hartanya dihalalkan. Siapa yang membenarkan dirinya, dia juga termasuk kafir, yang darah dan hartanya dihalalkan, dia bukan termasuk kaum Muslimin, bukan termasuk umat Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Siapa yang mengaku bahwa dirinya lebih baik dari Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bahwa dia menerima wahyu langsung dari Allah, sedang Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menerima dari-Nya lewat malaikat, maka dia seorang pendusta, kafir, yang darah dan hartanya dihalalkan.

Sabda beliau, كَذَّابُوْنَ ثَلاَثُوْنَ *"tiga puluh pendusta"*, apakah mereka itu benar-benar muncul ataukah tidak? Jawabannya, sebagian di antara mereka sudah muncul dan sebagian yang lain belum muncul, karena

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak membatasinya pada zaman tertentu. Selagi Kiamat belum tiba, maka mereka akan muncul.

Sabda beliau: وَأَنَا خَاتَمُ النَّبِيِّينَ, artinya yang paling akhir di antara para nabi. Hal itu dikuatkan dengan sabda beliau, *"Tidak ada nabi sesudahku."* Boleh jadi ada yang bertanya, apa jawaban tentang turunnya Isa putra Maryam pada akhir zaman, padahal dia merupakan nabi, tidak menetapkan *jizyah* dan tidak menerima kecuali Islam? Jawabannya sebagai berikut: Kenabian Isa mendahului kenabian Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Tentang keadaan Isa yang tidak menetapkan *jizyah* dan tidak menerima kecuali Islam, maka itu bukan merupakan penetapan syariat baru yang menghapus penerimaan *jizyah*, tapi itu merupakan ketetapan syariat dari Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, karena memang beliau mengabarkan yang demikian itu dan menetapkannya.

Sabda beliau, وَلاَ تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي عَلَى الْحَقِّ مَنْصُوْرَةً, *"Senantiasa ada segolongan orang dari umatku yang berada pada kebenaran mendapat pertolongan"*, maknanya, bahwasanya golongan itu hingga akhir keberadaan mereka selalu mendapat pertolongan. Ini adalah nikmat Allah, maka ketika disebutkan ada satu kabilah dari beberapa kabilah bertemu dengan orang-orang musyrik, dan bahwasanya segolongan (dari umat beliau) menyembah berhala, dan bahwasanya sebagian orang mengaku kenabian, maka di sini ada cela dalam syahadatain: persaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah dengan berbuat syirik, dan bahwasanya Muhammad Rasulullah dengan pengakuan kenabian lain, yang demikian adalah pokok tauhid, bahkan pokok Islam adalah persaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan bahwasanya Muhammad Rasulullah. Maka ketika telah jelas hal itu, tidak membuat manusia putus asa, beliau bersabda, *"Senantiasa ada segolongan orang dari umatku yang berada pada kebenaran mendapat pertolongan"* yaitu sekelompok.

Sabda beliau: عَلَى الْحَقِّ adalah *jaar wa majrur*, sebagai *khabar tazal*.

Sabda beliau: مَنْصُوْرَةً, *khabar* kedua, dan boleh juga menjadi *hal* yang artinya senantiasa atas kebenaran dan mereka juga ditolong.

Sabda beliau: لاَ يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ وَخَالَفَهُمْ, *khadzalahum* artinya 'tidak menolong' dan 'tidak mendukung mereka'. Di sini terkandung dalil bahwa akan muncul orang-orang yang menelantarkan orang-orang yang berada pada kebenaran, tapi tidak membahayakan mereka, karena segala urusan ada di Tangan Allah. Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

وَاعْلَمْ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوِ اجْتَمَعُوْا عَلَى أَنْ يَضُرُّوْكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَضُرُّوْكَ إِلاَّ بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللهُ عَلَيْكَ

"Dan, ketahuilah bahwa sekiranya umat manusia berhimpun untuk menimbulkan mudharat kepadamu dengan sesuatu, maka mereka tidak akan dapat menimbulkan mudharat kepadamu kecuali dengan sesuatu yang sudah ditetapkan Allah atas dirimu."[299]

Orang yang menentang mereka juga tidak dapat menimbulkan mudharat, karena mereka ditolong dengan pertolongan Allah. Jika Allah menolong seseorang, maka tidak akan sekali-kali orang lain mampu menghinakannya.

Sabda beliau, حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللهِ, *"hingga datang ketetapan Allah"*, artinya merupakan ketetapan *kauni*, yaitu ketika tiba Hari Kiamat, saat datang ketetapan Allah untuk mencabut nyawa setiap orang Mukmin, hingga tidak ada orang yang menyisa kecuali orang-orang yang jahat dan buruk. Kepada mereka itulah Hari Kiamat tiba.

Penguat dari hadits ini adalah sabda beliau yang diriwayatkan Al-Barqani: حَتَّى يَلْحَقَ حَيٌّ مِنْ أُمَّتِي بِالْمُشْرِكِيْنَ، وَحَتَّى تَعْبُدَ فِئَامٌ مِنْ أُمَّتِي الْأَوْثَانَ, *"hingga ada satu kabilah dari umatku bertemu dengan orang-orang musyrik dan hingga segolongan dari umatku menyembah berhala."*

Sabda beliau, وَلاَ تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي عَلَى الْحَقِّ مَنْصُوْرَةً, *"Senantiasa ada segolongan orang dari umatku yang berada pada kebenaran mendapat pertolongan"*, tidak terbatas tempatnya, sehingga meliputi umat mana pun di seluruh penjuru bumi, di Haramain, Irak dan yang lainnya. Yang penting, golongan ini, yang tempat tinggal mereka saling berdekatan, maka mereka merupakan satu golongan yang mendapat pertolongan, mereka berada pada kebenaran, tidak dapat diberi mudharat oleh orang-orang yang menelantarkan mereka dan menentang mereka hingga datang ketetapan Allah.

---

[299] Dari hadits Ibnu Abbas, diriwayatkan At-Tirmidz, Kitab *Shifat Al-Qiyamah*, Bab "Walaakin Ya Hanzhalah Sa'atan wa Sa'atan" (7/203); dan ia berkata, "Hasan Shahih"; Ahmad dalam *Al-Musnad* (1/293, 307); Abd. bin Humaid dalam *Al-Muntakhab* no. 635.

Ada satu pertanyaan, menurut sebagian salaf, sesungguhnya golongan yang mendapat pertolongan ini adalah ahli hadits. Sampai di mana keshahihan pendapat ini?

Jawabannya, pendapat ini tidak benar secara mutlak, tapi perlu ada rincian. Jika yang dimaksudkan adalah ahli hadits seperti istilah yang biasa diberikan, mereka yang mengambil hadits secara *dirayah* dan *riwayah*, yang kemudian menjadi rujukan fuqaha' dan para ulama tafsir atau yang sejenisnya, maka hal ini tidak benar. Karena ulama tafsir dan fuqaha yang biasa mengacu kepada dalil, pada hakikatnya mereka merupakan ahli hadits dan tidak khusus bagi ahli hadits, karena ilmu-ilmu syar'iyah itu berupa tafsir, hadits, fiqih dan seterusnya.

Maksudnya, sesungguhnya setiap orang yang berhukum kepada Al-Kitab dan As-Sunnah, maka dia termasuk ahli hadits dengan makna secara umum. Ahli hadits adalah setiap orang yang menyesuaikan amal dengan sunnah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, sehingga mencakup fuqaha' yang mengacukan amal kepada As-Sunnah, meskipun mereka tidak dikategorikan ahli hadits menurut istilah yang berlaku. Sebagai misal adalah Ibnu Taimiyah, yang menurut istilah yang berkembang tidak termasuk ahli hadits. Meskipun begitu Syaikh merupakan orang yang menonjol mengibarkan bendera hadits. Al-Imam Ahmad diperebutkan dua golongan. Ahli fiqih menyatakan bahwa Al-Imam adalah ahli fiqih, sedangkan pada ahli hadits menyatakan bahwa Al-Imam merupakan ahli hadits. Yang pasti Al-Imam merupakan pemuka dalam ilmu fiqih, hadits dan tafsir. Tidak dapat diragukan bahwa orang yang paling berpegang kepada hadits ialah mereka yang menaruh perhatian terhadap hadits. Layak dikhawatirkan jika ada ungkapan bahwa golongan yang mendapat pertolongan adalah mereka ahli hadits, karena bisa saja muncul anggapan bahwa ahli hadits adalah mereka yang memperhatikan hadits hanya sebatas istilah. Sementara selain mereka tidak termasuk di dalamnya. Jika ada yang menyatakan, ahli hadits dalam pengertian secara umum adalah mereka yang mengambil hadits, baik mereka dinisbatkan kepadanya secara istilah dan menekuninya atau tidak menekuninya namun berhukum kepadanya, maka pada saat itulah dapat dikatakan benar.

Dalam Bab Ini Terdapat Pokok-Pokok Bahasan:

Pertama: Tafsir ayat An-Nisa`.

Kedua: Tafsir Ayat Al-Maidah.

Ketiga: Tafsir ayat Al-Kahfi.

Keempat: Ini yang paling penting, apa makna iman kepada *jibti* dan *thaghut*? Apakah itu merupakan keyakinan hati ataukah persetujuan bagi para penyembahnya meskipun dia tidak suka dan juga mengetahui kebatilannya?

Dalam Bab Ini Terdapat Pokok-Pokok Bahasan

Pertama: Tafsir ayat An-Nisa`, yaitu firman Allah, *"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang diberi bagian dari Al-Kitab? Mereka percaya kepada jibt dan thaghut."* (An-Nisa': 51). Penjelasan tentang ayat ini sudah disampaikan di bagian terdahulu.

Kedua: Tafsir ayat Al-Maidah, yaitu firman Allah, *"Katakanlah, 'Apakah akan aku beritahukan kepada kalian tentang orang-orang yang lebih buruk pembalasannya dari itu di sisi Allah, yaitu orang-orang yang dikutuki dan dimurkai Allah, di antara mereka (ada) yang dijadikan kera dan babi dan (orang yang) menyembah thaghut?'"* (Al-Maidah: 60). Penjelasan tentang ayat ini sudah disampaikan di bagian terdahulu.

Ketiga: Tafsir ayat Al-Kahfi, yaitu firman Allah, *"Orang-orang yang berkuasa atas urusan mereka berkata, 'Sesungguhnya kami akan mendirikan sebuah rumah peribadatan di atasnya'."* (Al-Kahfi: 21). Penjelasan tentang ayat ini sudah disampaikan di bagian terdahulu.

Keempat: Ini yang paling penting, apa makna iman kepada *jibti* dan *thaghut*? Apakah itu merupakan keyakinan hati ataukah persetujuan bagi para penyembahnya meskipun dia tidak suka dan juga mengetahui kebatilannya? Tidak dapat diragukan bahwa iman di dalam hati dan keyakinannya termasuk dalam ayat ini. Tentang persetujuan bagi para pelakunya meskipun dia tidak suka dan mengetahui kebatilannya, maka hal ini membutuhkan perincian. Jika persetujuan itu didasarkan kepada anggapan bahwa tindakan tersebut benar, maka hal ini merupakan kekufuran. Jika persetujuan itu tidak disertai keyakinan tentang kebenarannya, maka hal itu bukan kufur, tapi merupakan

tindakan berbahaya yang dikhawatirkan akan menyeret kepada kekufuran, *na'udzu billah*.

Kelima: Perkataan mereka, "Sesungguhnya orang-orang kafir yang mengetahui kekufurannya justru lebih lurus jalannya daripada orang-orang Mukmin."

Keenam: Inilah yang dimaksudkan dalam bab ini, bahwa harus ada di tengah umat ini orang-orang yang mengikuti jalan umat-umat terdahulu seperti yang ditetapkan dalam hadits Abu Sa'id.

Ketujuh: Penegasan Pengarang tentang kejadiannya, yaitu penyembahan berhala.

Kedelapan: Yang sangat mengherankan ialah munculnya orang yang mengaku nubuwah, seperti Al-Mukhtar yang juga mengucapkan *syahadatain* dan mengaku bagian dari umat ini, bahwa rasul adalah benar, Al-Qur`an adalah benar, bahkan juga membenarkan bahwa Muhammad adalah penutup para nabi. Meskipun begitu dia melakukan kontradiksi yang sangat jelas. Al-Mukhtar muncul pada akhir masa shahabat yang kemudian diikuti sekian banyak orang.

Kelima: Perkataan mereka, "Sesungguhnya orang-orang kafir yang mengetahui kekufurannya justru lebih lurus jalannya daripada orang-orang Mukmin." Artinya, sesungguhnya ucapan semacam ini merupakan kufur dan murtad. Sebab siapa yang beranggapan bahwa orang-orang kafir yang menyadari kekufurannya justru lebih lurus jalannya daripada orang-orang Mukmin, maka dia orang kafir karena mendahulukan kekufuran daripada iman.

Keenam: Inilah yang dimaksudkan dalam bab ini, bahwa harus ada di tengah umat ini orang-orang yang mengikuti jalan umat-umat terdahulu seperti yang ditetapkan dalam hadits Abu Sa'id.

Ketujuh: Penegasan Pengarang tentang kejadiannya, yaitu penyembahan berhala. Judul yang dibuat Pengarang, bahwa sebagian umat ini menyembah berhala, begitu pula hadits Abu Sa'id, *"Kalian benar-benar akan mengikuti jalan orang-orang sebelum kalian bagaikan bulu anak panah yang serupa dengan bulu anak panah lainnya. Sampai-sampai sekiranya mereka memasuki liang biawak, tentu kalian juga memasukinya." Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, apakah mereka itu orang-orang Yahudi dan Nasrani?" Beliau menjawab, "Siapa lagi?"* (Diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim)", hal ini mengandung peringatan jika umat ini melakukan seperti yang dilakukan umat-umat terdahulu.

Kedelapan: Yang sangat mengherankan ialah munculnya orang yang mengaku nubuwah, seperti Al-Mukhtar yang juga mengucapkan *syahadatain* dan mengaku bagian dari umat ini, bahwa rasul adalah benar, Al-Qur`an adalah benar, bahkan juga membenarkan bahwa Muhammad adalah penutup para nabi. Meskipun begitu dia melakukan kontradiksi yang sangat jelas. Al-Mukhtar muncul pada akhir masa shahabat yang kemudian diikuti sekian banyak orang. Al-Mukhtar ini ialah anak dari Abu Ubaid Ats-Tsaqafi. Dia muncul dan dapat merebut Kufah pada awal Khilafah Ibnu Az-Zubair *Radhiyallahu Anhu*. Dia menunjukkan kecintaan kepada Ahli Bait, lalu menyeru manusia untuk membalas dendam atas kematian Al-Husain. Cukup banyak para pengikutnya yang menjadi korban, tapi banyak juga orang yang terkecoh oleh kemunculan dirinya. Kemudian dia mengaku sebagai nabi dan mengaku bahwa Jibril datang menemui dirinya.

Tidak dapat diragukan bahwa yang seperti ini merupakan keanehan yang sangat aneh, yaitu ketika seseorang mengaku sebagai nabi, padahal dia beriman bahwa Al-Qur`an adalah benar. Sementara dalam Al-Qur`an disebutkan bahwa Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah penutup para nabi. Bagaimana mungkin dia benar dan bagaimana mungkin dia dibenarkan orang lain dengan kontradiksi ini? Memang begitulah, siapa yang tidak diberi cahaya oleh Allah, maka dia tidak akan mendapatkan cahaya.

Kesembilan: Kabar gembira bahwa kebenaran tidak musnah secara total seperti yang terjadi di masa lampau, bahkan senantiasa ada segolongan orang.

Kesembilan: Kabar gembira bahwa kebenaran tidak musnah secara total seperti yang terjadi di masa lampau, bahkan senantiasa ada segolongan orang. Dengan kata lain, sebagian dari umat ini ada segolongan orang yang senantiasa mendapat pertolongan hingga Hari Kiamat. Hal ini disimpulkan dari bagian akhir dari hadits, yaitu: *Senantiasa ada segolongan orang dari umatku yang berada pada kebenaran mendapat pertolongan. Tidak akan membahayakan mereka orang-orang yang melantarkan mereka dan tidak pula yang menentang mereka hingga datang ketetapan Allah Tabaraka wa Ta'ala.*

Kesepuluh: Bukti paling besar bahwa meskipun jumlah mereka hanya sedikit, mereka tidak dapat diberi mudharat oleh orang-orang yang menelantarkan dan yang menentang mereka.

Kesebelas: Bahwasanya syarat itu berlaku terus hingga Hari Kiamat.

Kedua belas: Di dalam hadits ini terkandung tanda-tanda yang agung. Di antara pengabarannya, bahwa Allah menampakkan belahan timur dari bumi dan belahan baratnya, dan mengabarkan makna hal itu, lalu apa yang beliau kabarkan itu benar-benar terjadi. Berbeda dengan belahan utara dan selatan. Pengabarannya yang lain, bahwa beliau diberi dua perbendaharaan kekayaan. Pengabarannya yang lain, pengabulan doa beliau bagi umat untuk dua perkara. Yang ketiga tidak dipenuhi. Pengabarannya yang lain, tentang diacungkannya pedang di tengah umat ini. Jika hal itu sudah terjadi, maka ia tidak dielakkan lagi hingga Hari Kiamat. Pengabarannya yang lain, tentang sebagian umat ini yang membunuh sebagian yang lain dan menawan sebagian atas sebagian yang lain. Yang lainnya ialah kekhawatiran beliau tentang munculnya para pemimpin yang menyesatkan. Yang lainnya ialah pengabaran beliau tentang munculnya orang-orang yang mengaku sebagai nabi di tengah umat ini. Yang lain lagi ialah pengabaran beliau tentang keberadaan segolongan orang yang senantiasa mendapat pertolongan. Semua ini terjadi seperti yang beliau kabarkan. meskipun masing-masing di antara pengabaran ini sangat jauh dari jangkauan akal.

Kesepuluh: Bukti paling besar bahwa meskipun jumlah mereka hanya sedikit, mereka tidak dapat diberi mudharat oleh orang-orang yang menelantarkan dan yang menentang mereka. Ini merupakan ayat yang besar. Mayoritas manusia berbeda dengan golongan yang sedikit itu. Meskipun begitu mereka tidak dapat mendatangkan mudharat kepada golongan yang sedikit tersebut. Firman Allah,

> *"Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. Dan, Allah beserta orang-orang yang sabar."* (Al-Baqarah: 249)

Kesebelas: Bahwasanya syarat itu berlaku terus hingga Hari Kiamat. Masalah ini sudah disampaikan di bagian terdahulu.

Kedua belas: Di dalam hadits ini terkandung tanda-tanda yang agung. Tanda-tanda yang dijadikan Allah sebagai penguat bagi rasul-Nya ini merupakan tanda yang menunjukkan kebenaran. Di antara

tanda yang disebutkan dalam hadits ini, bahwa Allah menampakkan belahan timur dari bumi dan belahan baratnya (yang kemudian menjadi batas kekuasaan umat beliau) dan mengabarkan makna hal itu, lalu apa yang beliau kabarkan itu benar-benar terjadi. Berbeda dengan belahan utara dan selatan. Risalah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lebih banyak membentang dari barat ke timur daripada ke utara dan selatan. Ini termasuk ilmu gaib yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya. Yang lain, pengabaran bahwa beliau diberi dua perbendaharaan kekayaan, yaitu Kisra dan Kaisar.

Yang lain lagi ialah pengabulan doa beliau bagi umat untuk dua perkara, yaitu Allah tidak membinasakan umat karena paceklik secara menyeluruh dan Allah tidak akan memberikan kekuasaan kepada musuh dari selain mereka, kecuali jika sebagian di antara mereka membinasakan sebagian yang lain dan seterusnya. Yang ketiga tidak dipenuhi bahwa agar kekerasan tidak dijadikan di antara umat ini. Inilah yang terjadi seperti yang ditegaskan dalam hadits Amir bin Sa'ad, dari ayahnya, dia berkata, "Sesungguhnya suatu hari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* datang dari arah Aliyah. Ketika beliau berlalu melewati Masjid Bani Mu'awiyah, beliau masuk ke dalam masjid itu, lalu shalat dua rakaat di dalamnya dan kami juga shalat bersama beliau. Beliau memanjatkan doa yang panjang, lalu menghadap ke arah kami dan bersabda, 'Aku tadi memohon tiga hal kepada *Rabb*-ku, lalu Dia memenuhi dua hal dan tidak memenuhi satu hal. Aku memohon kepada *Rabb*-ku agar tidak membinasakan umatku dengan paceklik, lalu Dia memenuhi bagiku. Aku juga memohon agar Dia tidak membinasakan umatku dengan cara tenggelam. Maka Dia memenuhinya bagiku. Aku memohon kepada-Nya agar tidak menjadikan kekerasan di antara mereka, namun Dia tidak memenuhinya bagiku'." (Ditakhrij Muslim).[300]

Di antara tanda-tanda yang terkandung di dalam hadits ini ialah pengabaran beliau tentang diacungkannya pedang di tengah umat ini. Jika hal itu sudah terjadi, maka ia tidak dielakkan lagi hingga Hari Kiamat. Itulah yang kemudian terjadi. Semenjak sebagian orang Muslim menghunus pedang untuk diacungkan kepada sebagian yang lain, maka itulah yang terjadi hingga saat ini. Yang lainnya ialah pengabaran beliau tentang sebagian umat ini yang membunuh sebagian yang

[300] Diriwayatkan Muslim, Kitab *Al-Fitan* dan *Asyrath As-Sa'ah*, Bab "Halak Hadzihi Al-Ummah Ba'dhuhum Ba'dhan" (2890) dari Sa'ad *Radhiyallahu Anhu*.

lain dan menawan sebagian atas sebagian yang lain. Hal ini juga benar-benar terjadi. Yang lainnya ialah kekhawatiran beliau tentang munculnya para pemimpin yang menyesatkan. Yang disebut pemimpin ialah orang yang diikuti, entah karena ilmunya, kekuasaannya atau karena ibadahnya. Yang lainnya ialah pengabaran beliau tentang munculnya orang-orang yang mengaku sebagai nabi di tengah umat ini. Jumlah mereka ada tiga puluh orang. Ibnu Hajar menyatakan,[301] pembatasan tiga puluh orang ini bukan berarti pembatasan mereka pada jumlah tersebut, karena nyatanya jumlah mereka lebih banyak lagi.

Saya katakan, jumlah tiga puluh orang itu untuk menjelaskan jumlah minimalnya. Artinya, mereka tidak kurang dari jumlah itu. Kami keluar dari zhahir lafazh karena pertimbangan zhahir. Menurut hemat kami, inilah yang mendorong Pengarang untuk tidak membicarakan jumlah dalam bab ini, padahal jumlah itu jelas gamblang disebutkan dalam hadits.

Yang lain lagi ialah pengabaran beliau tentang keberadaan segolongan orang yang senantiasa mendapat pertolongan. Semua ini terjadi seperti yang beliau kabarkan.

Syaikh berkata, "Meskipun masing-masing di antara pengabaran ini sangat jauh dari jangkauan akal."

Ketiga belas: Pembatasan kekhawatiran beliau atas umatnya tentang kemunculan para pemimpin yang menyesatkan.

Ketiga belas: Pembatasan kekhawatiran beliau atas umatnya tentang kemunculan para pemimpin yang menyesatkan. Sisi pembatasan ini bahwa para pemimpin atau imam itu ada tiga macam: umara', ulama dan ahli ibadah. Mereka inilah yang dikhawatirkan dapat menyesatkan manusia, karena mereka diikuti. Umara' memiliki kekuasaan. Ulama memiliki pengarahan dan bimbingan. Ahli ibadah dapat memperdaya manusia karena keadaannya. Mereka ini ditaati dan ditiru, sehingga kekhawatiran terhadap umat justru berasal dari mereka, sebab jika mereka menyesatkan, maka sesat pula sekian banyak manusia. Jika mereka lurus, lurus pula sekian banyak manusia.

[301] *Fath Al-Bari* (6/617).

Keempat belas: Peringatan tentang makna menyembah berhala.

Keempat belas: Peringatan tentang makna menyembah berhala, bahwa menyembah berhala tidak sebatas ruku' dan sujud kepada berhala, tapi juga mengikuti orang-orang yang menyesatkan, yang menghalalkan apa yang diharamkan Allah lalu manusia ikut menghalalkannya, yang mengharamkan apa yang dihalalkan Allah lalu manusia ikut mengharamkannya.

Bab:

PENJELASAN MASALAH SIHIR

Sihir menurut bahasa berarti sesuatu yang halus dan tersembunyi sebabnya. Dari bentukan kata ini ada lafazh *as-saharu* yang berarti 'akhir malam', sebab bentukan-bentukan kata kerja yang berasal dari lafazh ini menjadi tersembunyi,. Begitu pula sebutan *as-sahur*, yaitu makanan yang disantap pada akhir malam, karena makanan itu tersembunyi. Segala sesuatu yang sebabnya tersembunyi disebut *as-sihru*.

Adapun menurut syariat, istilah ini dapat dibagi menjadi dua macam:

1. Tali buhul dan mantera, yaitu bacaan-bacaan dan mantera-mantera yang digunakan sebagai sarana oleh tukang sihir agar dia dapat menjadikan syetan sebagai pembantunya, sesuai dengan keinginannya untuk mencelakai orang yang disihir. Tapi Allah telah berfirman,

   "Dan, mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorang pun kecuali dengan izin Allah." (Al-Baqarah: 102)

2. Jampi-jampi dan obat-obatan yang dapat mempengaruhi badan, pikiran, kehendak dan kecenderungan orang yang disihir, sehingga dia melakukan sesuatu diluar kehendaknya sendiri. Akibatnya, seseorang bisa lengket kepada istrinya atau tertarik kepada wanita lain. Jadilah dia layaknya binatang yang dituntun kemana pun yang diinginkan orang yang menuntunnya. Atau adakalanya pengaruhnya terhadap badan orang yang disihir, sehingga badannya menjadi lemah perlahan-lahan. Dia menggambarkan sesuatu yang berbeda dengan kenyataan dan apa yang ada dalam akal sehatnya. Bahkan adakalanya sampai gila. *Na'udzu billah.*

Sihir ada dua macam:

1. Syirik, seperti jenis pertama yang menggunakan sarana syetan. Tukang sihir menyembah syetan dan mendekatkan diri kepadanya agar dapat menundukkan orang yang disihir.
2. Pelanggaran dan kefasikan, yaitu jenis kedua yang menggunakan sarana jampi dan obat-obatan atau sejenisnya.

Dengan pembagian yang kami sebutkan ini, kita dapat mengalihkannya kepada satu pertanyaan penting: Apakah tukang sihir dapat dianggap kafir ataukah tidak?

Para ulama saling berbeda pendapat tentang hal ini. Di antara mereka ada yang menganggapnya kafir dan yang lain mengatakan bahwa dia tidak kafir.

Tapi dengan pembagian di atas, kita memperoleh kejelasan hukum masalah ini. Siapa yang sihirnya menggunakan sarana syetan, maka dia dianggap kafir, karena menurut kelazimannya tentu dia berbuat syirik. Hal ini didasarkan kepada firman Allah,

> *"Dan, mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syetan-syetan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syetan-syetan itulah yang kafir (mengerjakan sihir). Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil, yaitu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorang pun sebelum mengatakan, 'Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir'. Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan istrinya. Dan, mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorang pun kecuali dengan izin Allah. Dan, mereka mempelajari sesuatu yang memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat. Demi, sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa barangsiapa yang menukarnya (Kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di akhirat, ..."* (Al-Baqarah: 102)

Adapun siapa yang sihirnya dengan menggunakan jampi-jampi atau obat-obatan atau sejenisnya, maka dia tidak dianggap kufur, tapi dia dianggap orang yang durhaka dan melanggar.

Tentang membunuh tukang sihir, jika sihirnya merupakan kekufuran, maka dia harus dibunuh seperti hukuman mati yang dijatuhkan kepada orang yang murtad, kecuali jika dia bertaubat dan taubatnya diterima dan yang ini yang benar. Jika sihirnya bukan kekufuran, maka dia dibunuh untuk menghindarkan kerusakan dirinya di muka bumi. Tentang hukuman yang dijatuhkan kepadanya ini diserahkan kepada ijtihad imam. Zhahir teks yang disebutkan Pengarang, bahwa dia dibunuh dalam keadaan bagaimana pun. Yang pasti, sihir mendatangkan pengaruh yang besar, tapi ia tidak dapat mempengaruhi hati sanubari orang lain, karena yang mampu melakukannya hanya Allah. Pada hakikatnya orang yang disihir dikuasai bayangan bahwa sesuatu yang dia hadapi berubah, bergerak, berjalan atau yang lainnya, seperti yang terjadi pada diri Musa *Alaihissalam* di hadapan para tukang sihir pengikut Fir'aun, sehingga tongkat-tongkat mereka, terbayang kepada Musa seakan-akan ia merayap cepat, lantaran sihir mereka.

Boleh jadi ada yang berkata, "Di mana sisi kesesuaian dimasukkannya bab sihir dalam kitab tauhid?"

Dapat kami jawab, sisi kesesuaian bab ini dalam kitab tauhid, karena di antara macam-macam sihir ada yang kental dengan syirik. Syetan tidak mengabdi kepada manusia melainkan karena untuk suatu kepentingan. Sebagaimana yang diketahui kepentingan syetan ialah memperdayai manusia, lalu menyeret mereka kepada syirik dan kedurhakaan.

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَقَدْ عَلِمُوْا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَاقٍ.

"Demi, sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa barangsiapa yang menukarnya (Kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di akhirat." (Al-Baqarah: 102)

Dalam bab ini Pengarang menyebutkan dua ayat:

Ayat Pertama:

وَلَقَدْ عَلِمُوْا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَاقٍ

"Demi, sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa barangsiapa yang menukarnya (Kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di akhirat." (Al-Baqarah: 102)

Firman Allah: وَلَقَدْ عَلِمُوْا, *dhamir fa'il* kembali kepada orang-orang yang belajar sihir. Kalimat ini dikuatkan dengan sumpah, huruf *lam* dan *qad*. Makna *isytarahu* ialah 'mengetahui'.

Firman Allah: مَالَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَاقٍ, artinya dia tidak mendapat bagian keuntungan. Siapa pun yang di akhirat tidak mendapat keuntungan, berarti amalnya gugur dan bathil. Tapi bisa jadi keuntungan itu musnah secara total, sehingga amal itu merupakan kekufuran, atau boleh jadi yang hilang adalah kesempurnaannya, sehingga amal itu merupakan kefasikan.

Allah *Ta'ala* berfirman,

يُؤْمِنُوْنَ بِالْجِبْتِ وَالطَّاغُوْتِ

"Mereka percaya kepada jibt dan thaghut." (An-Nisa`: 51)

Ayat Kedua:

يُؤْمِنُوْنَ بِالْجِبْتِ وَالطَّاغُوْتِ

"Mereka percaya kepada jibt dan thaghut." (An-Nisa`: 51)

Mereka di sini ialah orang-orang Yahudi. *Jibt* artinya sihir seperti penafsiran Umar bin Al-Khaththab *Radhiyallahu Anhu*. Orang-orang Yahudi adalah orang-orang yang paling banyak mempelajari sihir dan mempraktikkannya. Mereka menyatakan bahwa Sulaiman *Alaihissalam* mengajarkan sihir itu kepada mereka, lalu mereka melakukan tindakan yang melampaui batas, sehingga mereka juga menyihir Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Ath-Thaghut lebih luas dari pendapat yang mengartikan lafazh ini, yaitu sesuatu yang disikapi hamba hingga melampaui batas, baik berupa sesuatu yang disembah, diikuti atau yang ditaati. Makna sesuatu yang disembah artinya yang diketahui dan yang diridhai. Begitulah yang

dikatakan Ibnul-Qayyim *Rahimahullah*. Telah disebutkan di bagian awal kitab[302] penjelasan tentang masalah ini ketika mengupas firman Allah, *"Wajtanibu ath-thaghut"*.

قَالَ عُمَرُ: الْجِبْتُ: السِّحْرُ، وَالطَّاغُوْتُ: الشَّيْطَانُ

Umar berkata, "Al-Jibt adalah sihir, dan Ath-Thaghut adalah syetan."[303]

Buktinya adalah firman Allah *Ta'ala*, بِالْجِبْتِ yang mana Amirul-Mukminin Umar bin Al-Khaththab *Radhiyallahu Anhu* menafsiri *al-jibt* dengan makna sihir. Adapun penafsirannya bahwa makna *ath-thaghut* adalah syetan, termasuk penafsiran dengan misal.

Terkadang orang-orang salaf menafsiri ayat ini dengan misal yang menyertainya, seperti firman Allah,

> *"Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan di antara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah."* (Fathir: 32)

Sebagian mufasir berkata bahwa makna menganiaya diri sendiri ialah orang yang tidak shalat kecuali setelah waktunya habis. Sedangkan sebutan *muqtashid*, orang yang berada di pertengahan ialah yang shalat pada akhir waktu. Sedangkan *as-sabiqu bil-khairat*, orang yang lebih dahulu berbuat kebaikan ialah yang shalat di awal waktu. Ini merupakan salah satu misal, tapi tidak seperti yang ditunjukkan ayat secara keseluruhan. Karena itu sebagian ulama menafsiri bahwa orang yang menganiaya diri sendiri ialah yang tidak mengeluarkan zakat. *Al-Muqtashid* berarti orang yang mengeluarkan zakat namun tidak mengeluarkan shadaqah. Sedangkan *as-sabiqu bil-khairat* ialah orang yang mengeluarkan zakat dan shadaqah.

Penafsiran Umar bin Al-Khaththab bahwa makna *ath-thaghut* adalah syetan merupakan penafsiran menurut misal, karena *ath-thaghut* lebih umum daripada syetan. Berhala termasuk *thaghut*. Para ulama dan umara' yang menyesatkan manusia dianggap *thaghut*, karena mereka melampaui batas, menambah-nambahi dan melakukan sesuatu yang bukan termasuk haknya.

وَقَالَ جَابِرٌ: الطَّوَاغِيْتُ كُهَّانٌ يَنْزِلُ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ، فِي كُلِّ حَيٍّ وَاحِدٌ.

Jabir berkata, "*Thaghut* ialah para dukun, yang kepada merekalah syetan turun, yang dalam satu kabilah terdapat satu orang."[304]

Perkataan Jabir, "Thaghut ialah para dukun, yang kepada merekalah syetan turun, yang dalam satu kabilah terdapat satu orang." Ini juga termasuk penafsiran menurut misal, karena dia menjadikan dukun termasuk *thaghut*. Dukun ialah orang yang dapat membaca apa yang tersimpan di dalam perasaan. Ada pula yang menyatakan, dukun ialah orang yang dapat mengabarkan hal-hal gaib di masa mendatang.

Syetan turun kepada para dukun itu, setelah mereka mencuri dengar dari langit. Setiap kabilah dari kabilah-kabilah Arab mempunyai seorang dukun yang menundukkan syetan dan menjadikannya sebagai pembantu. Syetan-syetan itu mencuri dengar dari langit, lalu menyampaikan pengabaran langit kepada dukun. Mereka biasa menyerahkan keputusan masalah kepada para dukun semasa jahiliyah.

Thaghut tidak sebatas para dukun. Jadi penafsiran Jabir *Radhiyallahu Anhu* ini merupakan penafsiran menurut misal, seperti penafsiran Umar bin Al-Khaththab *Radhiyallahu Anhu*.

---

[302] Telah berlalu penjelasannya.

[303] Al-Bukhari menta'liq dengan bentuk *jazm* dalam Kitab *At-Tafsir*, Bab "In Kuntum Mardha Au Ala Safar, dan Ibnu Jarir mengatakan *maushul* dalam tafsirnya (3/13, 5/83); Ibnu Hajar dalam *Al-Fath* (8/252) berkata, "Abd bin Humaid mengatakan *maushul* dalam tafsirnya, dan Musaddad dalam *Musnad*-nya dan Abdurrahman bin Rustah dalam Kitab *Al-Iman*; semuanya dari jalur Abi Ishaq dari Hassan bin Faid dari Umar sepertinya, dan sanadnya kuat; mengatakan *maushul* pula Ibn Abi Hatim dan Abul Qasim Al-Baghawi sebagaimana dalam *Tafsir Ibn Katsir* (1/311).

[304] Al-Bukhari menta'liq dengan bentuk Jazm dijudul yang lalu.; Ibnu Hajar dalam *Al-Fath* (8/252) berkata: Ibn Abi Hatim mengatakan maushul dari jalur Wahb bin Munabbih; Ibnu Jarir juga mengatakan Maushul dalam tafsirnya (3/13).

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

اجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُوبِقَاتِ قَالُوْا: يَا رَسُولَ اللهِ، وَمَا هُنَّ؟...

"Jauhilah oleh kalian tujuh perkara yang membawa kepada kebinasaan." Mereka bertanya, 'Wahai Rasulullah, apa tujuh perkara itu? ....

Sabda beliau, اجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُوبِقَاتِ, "jauhilah tujuh perkara yang membawa kepada kebinasaan". Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah orang yang paling aktif menasihati manusia. Segala sesuatu yang membahayakan manusia dalam kehidupan agama dan dunianya tentu diperingatkan beliau. Karena itulah beliau bersabda, *"ijtanibu"*, 'jauhilah oleh kalian'. Kata ini lebih mengena daripada *utruku*, 'tinggalkanlah oleh kalian', karena makna menjauhi sesuatu ialah menempatkannya di satu sisi dan orang yang menjauhi di sisi lain, sehingga hal ini juga mengharuskan penjauhan. *Ijtanibu* lebih mengena daripada *utruku*, karena boleh jadi manusia meninggalkan sesuatu tapi apa yang ditinggalkan dekat dengannya. Sementara jika dikatakan, "Jauhilah ia", artinya tinggalkan ia sehingga mengharuskan jauh darinya.

Sabda beliau, السَّبْعَ الْمُوبِقَاتِ, "tujuh perkara yang membawa kepada kebinasaan", hal ini tidak mengharuskan pembatasan, karena di sana ada perkara-perkara lain yang membawa kepada kebinasaan. Tapi memang terkadang Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membatasi beberapa jenis, namun bukan berarti tidak ada perkara lain selain yang disebutkan itu. Contohnya adalah hadits, "*Tujuh orang yang mendapat perlindungan Allah pada hari yang tiada perlindungan selain perlindungan-Nya.*"[305] Di sana ada orang lain selain tujuh orang yang disebutkan ini yang mendapat perlindungan Allah.

[305] Hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bahwasanya beliau bersabda, "Tujuh orang yang mendapat perlindungan Allah pada hari yang tiada perlindungan selain perlindungan-Nya, yaitu: Pemimpin yang adil, pemuda yang tumbuh dalam ibadah kepada Allah, seseorang yang hatinya bergantung kepada masjid-masjid, dua orang yang saling mencintai karena Allah, keduanya berkumpul dan berpisah karena kecintaan itu, seorang lelaki yang dirayu wanita yang terpandang dan cantik, lalu dia berkata, 'Sesungguhnya aku takut kepada Allah', seseorang yang mengeluarkan shadaqah lalu dia merahasiakannya, hingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang dinafkahkan tangan kanannya, dan seseorang yang berdzikir kepada Allah hingga kedua matanya meneteskan air mata." (Ditakhrij Al-Bukhari dalam *Al-Adzan*, Bab "Man Jalasa fil Masjid Yantazhiru Ash-Shalat" (1/219); Muslim, Kitab *Az-Zakat*, Bab "Fadhlu Ikhfa' Ash-Shadaqah" (2/715).

Contoh lain sabda beliau, "*Tiga orang yang Allah tidak bicara dengan mereka pada Hari Kiamat.*"[306] Contoh semacam ini cukup banyak. Sekiranya kita katakan, dengan pembuktian hadits Abu Hurairah dalam bab ini tentang pembatasan, karena di sini disebutkan dengan menggunakan *alif lam ma'rifat*, maka memang itu merupakan pembatasan, karena inilah dosa-dosa besar yang paling besar.

Perkataan, قَالُوْا: يَا رَسُولَ اللهِ، وَمَا هُنَّ؟ "Mereka bertanya, 'Wahai Rasulullah, apa tujuh perkara itu?'" Para shahabat adalah orang-orang yang paling tamak (dalam kebaikan) mempelajari ilmu. Sementara jika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyampaikan sesuatu yang masih samar, mereka meminta penafsiran dan penjabarannya. Ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memperingatkan tujuh perkara yang membawa kepada kebinasaan kepada mereka, maka mereka mengajukan pertanyaan itu, agar mereka dapat menjauhinya. Karena itulah beliau menjelaskannya kepada mereka. Berdasarkan kaidah ini, maka para shahabat adalah orang-orang yang paling tamak (dalam kebaikan) mempelajari ilmu. Tapi apa hikmah merahasiakannya, sehingga beliau tidak memberitahukannya kepada mereka? Hal ini terjadi seperti dalam sabda beliau,

إِنَّ لِلّٰهِ تِسْعَةً وَتِسْعِيْنَ اسْمًا، مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ

"Sesungguhnya Allah memiliki sembilan puluh sembilan nama, yang siapa membilangnya, maka dia masuk surga." (Ditakhrij Al-Bukhari dan Muslim)[307]

Tidak ada dalam satu hadits shahih pun beliau menjelaskannya. Sebagian orang mencoba menshahihkan hadits yang menyebutkan

[306] Hadits Abu Dzarr bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Tiga orang yang Allah tidak bicara dengan mereka pada Hari Kiamat, tidak memandang mereka, tidak mensucikan mereka dan mereka mendapatkan siksa yang pedih." Abu Dzarr berkata, "Beliau membacanya tiga kali." Abu Dzarr berkata, "Mereka kecewa dan merugi. Siapa mereka itu wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Orang yang menjulurkan pakaiannya (di bawah mata kaki), orang yang menyebut-nyebut pemberiannya dan orang yang melariskan barang dagangannya dengan sumpah dusta." (Ditakhrij Muslim, Kitab *Al-Iman*, Bab "Ghalzhu Tahrim Isbal Al-Izar" (1/102).

[307] Diriwayatkan Al-Bukhari (27736); Muslim (2677) dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*.

sembilan puluh sembilan asma' tersebut.[308] Tapi itu pun tidak benar. Bahkan Syaikhul-Islam menukil kesepakatan orang-orang yang berilmu tentang hadits ini, bahwa pembilangannya tidak ada yang shahih dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Syaikh membenarkan dalil perbedaan pendapat tentang masalah ini. Siapa yang berusaha menshahihkan hadits ini berkata, "Pahalanya besar, bahwa siapa yang membilangnya akan masuk surga. Maka tidak mungkin para shahabat menyianyiakannya dan mereka tidak menanyakan kejelasannya. Hal ini menunjukkan bahwa sudah ada penentuannya dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*."

Tapi perkataan ini dapat ditanggapi, bahwa hal itu bukan merupakan keharusan. Sekiranya beliau sudah menentukannya, tentunya sembilan puluh sembilan asma' ini sudah diketahui seseorang, lebih mudah dia ketahui daripada mengetahui matahari yang bersinar, yang tentunya semua asma' itu sudah disebutkan di dalam *Ash-Shahihain* atau kitab lainnya, karena hal itu sangat diperlukan, yang perlu dijaga dan diperhatikan. Maka bagaimana mungkin asma' itu datang dari jalan yang meragukan dan dengan gambaran yang berbeda? Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak menjelaskannya, dan itu didasarkan kepada hikmah yang agung, yaitu agar manusia mencarinya dalam Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya, sehingga dapat diketahui siapa yang tamak (dalam kebaikan) dan siapa yang tidak tamak (dalam kebaikan). Sama halnya dengan tidak adanya penjelasan dari Nabi

[308] Diriwayatkan At-Tirmidzi, Kitab *Ad-Da'awat*, Bab "Asma` Allah" (9/173), dan ia berkata, "Gharib"; Ibnu Hibban hal. 2384; Al-Hakim (1/16) Al-Baihaqi dalam *As-Sunan* (10/27), dan dalam *Asma` wa Ash-Shifat*, hal. 5; Al-Baghawi dalam *Syarah As-Sunnah* (5/32,33); Al-Baihaqi dalam *Al-Asma` wa Ash-Shifat*, hal. 8 berkata, "Dan dimungkinkan tafsir *Al-Asma`* ada di sebagian perawi," begitu pula dalam hadits Al-Walid bin Muslim, dengan kemungkinan ini Al-Bukhari dan Muslim mentakhrij hadits Al-Walid dalam Ash-Shahih; Syaikhul Islam (22/382) berkata, "Para huffazh Ahli Hadits berkata, 'Penambahan ini yang dikumpulkan Al-Walid bin Muslim dari para syaikhnya dari kalangan Ahli Hadits'." Dan ada pula hadits yang lebih lemah dari hadits ini yang diriwayatkan Ibnu Majah; Ibnu Hazam dalam *Al-Muhalla* (8/31) berkata, "Dan telah muncul hadits-hadits mengenai jumlah yang 99 nama *mudhtharib* yang mana (hadits-hadits tersebut) sama sekali tidak sah." Akan tetapi nama-nama tersebut cukup diambil dari nash Al-Qur`an dan hadits yang shahih. Lihat *Tafsir Ibn Katsir* (2/269), *Fath Al-Bari* (11/215) dan diriwayatkan pula oleh Ibn Majah dengan penambahan dan pengurangan dalam *Al-Asma` wa Ash-Shifat* dalam Kitab *Ad-Du'a*, Bab "Asma` Allah Azza wa Jalla" (2/1269), dan Al-Bushairi dalam *Az-Zawaid* berkata, "Sanad jalur Ibnu Majah dha'if disebabkan dha'ifnya Abdul Malik Ash-Shan'ani," Al-Hakim (1/17); Al-Baihaqi dalam *Al-Asma` wa Ash-Shifat*, hal. 7, dan didha'ifkan Adz-Dzahabi, begitu pula Al-Baihaqi jalur Abdul Aziz bin Al-Hushain bin At-Turjuman, begitu pula Ibnu Hajar dalam *At-Talkhish Al-Habir* (4/172).

Shallallahu Alaihi wa Sallam tentang waktu *ijabah* pada hari Jum'at. Para ulama saling berbeda pendapat tentang hadits Abu Musa yang disebutkan dalam riwayat Muslim, yang di dalamnya disebutkan sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Yaitu antara imam keluar hingga usainya shalat."[309] Sebagian ulama menshahihkannya dan sebagian lain mendha'ifkannya. Tapi menurut hemat kami, ini hadits shahih, karena alasan pendha'ifannya tidak kuat. Keadaan juga menguatkan keshahihannya, karena manusia sudah berkumpul di satu tempat untuk mengerjakan shalat fardhu, sehingga ini merupakan waktu yang paling layak sebagai waktu *ijabah*. Begitu pula dengan *Lailatul-Qadar* yang tidak dijelaskan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, padahal itu merupakan waktu yang paling penting.

Sabda beliau: الْمُوْبِقَات, artinya hal-hal yang membinasakan. Firman Allah, *"Dan, Kami adakan untuk mereka tempat kebinasaan (neraka)."* (Al-Kahfi: 52). Artinya, tempat yang membinasakan.

Perkataan, قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَمَا هُنَّ؟, Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, apa tujuh perkara itu?" para shahabat menanyakan penjelasannya. Dari sini tampak faidah pengabaran yang masih global, yaitu agar lawan bicara terketuk untuk mengetahui kejelasan yang global ini. Sebab jika pengabaran itu sudah rinci sejak semula, maka penerimaannya berbeda sekiranya pengabaran itu masih bersifat global, kemudian dijelaskan.

Perkataan: وَمَاهُنَّ, *ma* merupakan *istifham mubtada`*. *Hunna* merupakan *khabar mubtada`*. Ada yang menyatakan kebalikannya bahwa *ma* merupakan *khabar* yang didahulukan, karena adanya *istifhami* yang diperuntukkan baginya. Sedangkan *hunna* merupakan *mubtada` mu`akhkhar*. Di samping itu, karena *hunna* merupakan *dhamir ma'rifat*, sedangkan *ma* merupakan *nakirah*. Adapun kaidah yang layak diikuti bahwa *hunna* merupakan *khabar nakirah* setelah *ma'rifat*, dan bukan kebalikannya.

[309] Hadits Abu Burdah bin Abu Musa Al-Asy'ari *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Abdullah bin Umar berkata, 'Apakah engkau pernah mendengar bahwa ayahmu meriwayatkan hadits dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang satu saat dari hari Jum'at?' Aku menjawab, 'Ya, aku pernah mendengarnya. Ayahku berkata, 'Aku pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Yaitu antara imam duduk hingga usai shalat'." (Ditakhrij Muslim, Kitab *Al-Jumu'ah*, Bab "Fi As-Sa'ah Allati fi Yaum Al-Jumu'ah" (2/684) dan lihat *Fath Al-Bari* (2/417-422, 11/199).

...قَالَ: الشِّرْكُ بِاللهِ، وَالسِّحْرُ،...

... beliau menjawab, "Syirik kepada Allah, sihir, ...

Sabda beliau, الشِّرْكُ بِاللهِ "Syirik kepada Allah". Beliau mendahulukannya, karena syirik merupakan kebinasaan yang paling besar. Dosa yang paling besar ialah jika engkau menjadikan tandingan bagi Allah, padahal Dialah yang telah menciptakan dirimu. Syirik kepada Allah bisa berupa syirik terhadap rububiyah, uluhiyah, asma' atau sifat-Nya.

Siapa yang meyakini bahwa ada pencipta atau penolong lain bersama Allah, berarti dia orang musyrik. Atau dia meyakini bahwa seseorang selain Allah berhak untuk disembah, maka dia orang musyrik, meskipun dia tidak menyembahnya. Jika dia menyembahnya, maka dosanya lebih besar lagi. Atau meyakini bahwa ada yang menyerupai Allah dalam asma'-Nya, maka dia orang musyrik, atau dia meyakini bahwa Allah bersemayam di atas 'Arsy seperti bersemayamnya raja di atas singgasananya, maka dia orang musyrik. Atau dia meyakini bahwa Allah turun ke langit dunia seperti turunnya manusia dari atas ke bawah dari bagian rumahnya, maka dia orang musyrik. Allah berfirman,

> *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya."* (An-Nisa': 48)
>
> *"Sesungguhnya siapa yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang yang zhalim itu seorang penolong pun."* (Al-Maidah: 72)

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjelaskan bahwa syirik merupakan dosa yang paling besar, yang juga didasarkan kepada jawaban beliau ketika ditanya, "Apakah dosa yang paling besar?" Beliau menjawab, "Jika engkau menjadikan tandingan bagi Allah, padahal Dialah yang telah menciptakanmu."[310] Bagaimana mungkin engkau

[310] Hadits Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Aku bertanya kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, 'Apakah dosa yang paling besar di sisi Allah?' Beliau menjawab, 'Jika engkau menjadikan tandingan bagi Allah, padahal Dialah yang telah menciptakanmu...'." Hadits ini ditakhrij Al-Bukhari, Kitab *At-Tafsir*, Bab "Qauluhu Ta'ala: Fala Taj'aluu Lillahi Andaadan" (3/190); Muslim, Kitab *Al-Iman*, Bab "Kaunu Asy-Syirk Aqbah Adz-Dzunub" (1/90).

menjadikan tandingan bagi Dzat yang telah menciptakanmu, menjadikanmu, menyempurnakanmu dan memberimu rezki? Sekiranya ada seseorang yang berbuat baik kepadamu, lalu engkau menjadikan saingan bagi dirinya, tentu tindakanmu ini akan dianggap sebagai pembangkangan terhadap dirinya.

Sabda beliau, وَالسِّحْرُ "Sihir". Artinya, sihir ini termasuk perkara-perkara yang membawa kebinasaan. Zhahir perkataan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ini, bahwa beliau tidak membedakan antara sihir yang menggunakan syetan atau jampi-jampi dan mantera. Sebab sekiranya sihir itu menggunakan sarana syetan, maka hal itu termasuk dalam kategori syirik kepada Allah, karena sihir tidak dipraktikkan kecuali dengan menjadikan syetan sebagai sekutu.

Sekiranya sihir tidak menggunakan sarana syetan, maka itu juga termasuk dosa yang besar, karena sihir merupakan kejahatan yang paling besar terhadap manusia, yang bisa merusak keadaan orang yang disihir, baik agama maupun dunianya, membuatnya linglung seperti binatang dan bahkan keadaannya bisa lebih parah lagi, karena binatang diciptakan dengan keadaannya, karena memang seperti itulah tabiatnya. Adapun anak keturunan Adam, dia dialihkan dari tabiat dan fitrahnya sehingga menjadi bingung dan tertekan, yang tidak diketahui kecuali oleh Allah semata. Karena itulah sihir menempati urutan setelah syirik kepada Allah *Azza wa Jalla*.

...وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِي حَرَّمَ اللهُ إِلاَّ بِالْحَقِّ،...

... membunuh jiwa yang diharamkan Allah (untuk dibunuh) kecuali dengan adil dan benar, ...

Sabda beliau: وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِي حَرَّمَ اللهُ إِلاَّ بِالْحَقِّ, *al-qatlu* artinya mencabut nyawa. Yang dimaksudkan *an-nafsu* ialah badan yang di dalamnya ada ruh. Maknanya ialah nyawa manusia dan bukan nyawa unta, keledai atau binatang apa pun.

Sabda beliau: الَّتِي حَرَّمَ اللهُ, *maf'ul* dari *harrama* yang dihilangkan. Makna yang terkandung ialah yang diharamkan untuk dibunuh, kembali kepada *maushul* yang dihilangkan.

Sabda beliau: إِلاَّ بِالْحَقِّ, artinya dengan adil, karena ini masalah hukum. Jika lafazh *al-haqq* disebutkan berkaitan dengan hukum, maka maknanya adalah adil. Jika disebutkan berkaitan dengan pengabaran,

maka maknanya benar. Adil diperintahkan Allah dan Rasul-Nya. Firman Allah, *"Sesungguhnya Allah menyuruh berbuat adil."* (An-Nahl: 90)

Jiwa yang diharamkan untuk dibunuh ada empat: jiwa orang Mukmin, ahli dzimmah, orang yang membuat perjanjian damai dan orang yang meminta perlindungan. Orang Mukmin karena imannya; ahli dzimmah karena dzimmahnya; orang yang membuat perjanjian damai karena perjanjiannya; orang yang meminta perlindungan karena perlindungan atas dirinya. Perbedaan antara tiga orang yang terakhir, bahwa ahli dzimmah ialah orang yang antara dirinya dan kita ada dzimmah, yaitu non-Muslim yang menetap di negeri kita dan dalam keadaan terlindungi disertai keharusannya menyerahkan *jizyah*. *Mu'ahid*, orang yang membuat perjanjian damai, ialah non-Muslim yang menetap di negerinya, yang antara kita dan dia ada perjanjian damai bahwa dia tidak akan memerangi kita dan kita tidak memerangi-nya. Adapun *al-musta`min*, orang yang meminta perlindungan ialah orang yang antara kita dan dirinya tidak ada perjanjian damai dan tidak pula dzimmah, tetapi kita memberinya perlindungan untuk jangka waktu tertentu, seperti non-Muslim yang memasuki negeri kita untuk berdagang atau keperluan lainnya atau untuk memahami Islam. Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Dan, jika seseorang di antara orang-orang musyrik itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah ia ke tempat yang aman baginya."* (At-Taubah: 6)

Di sana ada perbedaan lain, bahwa perjanjian damai boleh berlaku untuk seluruh orang kafir, sedangkan dzimmah hanya berlaku untuk orang-orang Yahudi, Nasrani dan Majusi, tidak berlaku untuk orang-orang kafir lainnya. Inilah pendapat yang masyhur. Tapi yang benar, ia bisa berlaku untuk seluruh orang kafir.

Inilah empat jiwa diharamkan untuk dibunuh. Hanya saja bobot pengharamannya berbeda-beda. Jiwa orang Mukmin lebih besar, kemudian disusul ahli dzimmah, *mu'ahid*, kemudian *musta`min*.

Apakah *musta`min* seperti *mu'ahid* ataukah lebih tinggi? Kami tidak yakin dengan hal ini, karena *musta`min* ialah orang yang memiliki perjanjian khusus, berbeda dengan *mu'ahid*, yang keamanan dirinya ditangani langsung oleh *ahlul-halli wal aqdi*, sehingga antara kita dan dirinya tidak ada perlindungan secara khusus. Mana pun yang lebih benar, pembicaraan tentang masalah ini bersifat umum. Yang

pasti, masing-masing di antara mereka harus dilindungi, darah dan hartanya.

Sabda beliau, إِلاَّ بِالْحَقِّ, artinya yang harus dibunuh, seperti orang yang bersuami atau beristri yang berzina, membunuh jiwa, meninggal-kan agamanya dan meninggalkan jama'ah.

> ...وَأَكْلُ الرِّبَا،...
>
> *... memakan riba', ...*

Sabda beliau: وَأَكْلُ الرِّبَا, riba menurut bahasa berarti tambahan, seperti firman Allah, *"Kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah ia."* (Al-Hajj: 5).

Adapun maknanya menurut syariat ialah lebihan dalam akad pertukaran antara beberapa hal yang seharusnya sama. Riba ini berupa riba *fadhal*, yaitu tambahan. Menangguhkan akad pertukaran antara beberapa hal yang seharusnya penerimaan saat itu tidak ditangguhkan. Riba ini adalah riba *nasi`ah*, yaitu penangguhan. Riba ini berlaku untuk enam jenis harta seperti yang dijelaskan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

الذَّهَبُ بِالذَّهَبِ، وَالْفِضَّةُ بِالْفِضَّةِ، وَالْبُرُّ بِالْبُرِّ، وَالشَّعِيْرُ بِالشَّعِيْرِ، وَالتَّمْرُ بِالتَّمْرِ، وَالْمِلْحُ بِالْمِلْحِ

> *"Emas dengan emas, perak dengan perak, gandum yang kualitas baik dengan gandum kualitas baik, gandum yang kualitas kurang baik dengan gandum kualitas kurang baik, kurma dengan kurma, garam dengan garam."* (Ditakhrij Muslim)[311]

Inilah jenis-jenis harta *ribawi* berdasarkan *nash* hadits dan ijma' Muslimin. Jika engkau menjual salah satu dari enam jenis ini dengan jenis lain yang semisal, maka di sana bisa berlaku riba *fadhal* atau *nasi`ah*. Jika engkau menambahi salah satu atas yang lain, maka itu merupakan riba *fadhal*. Atau jika engkau menyamakannya namun engkau menangguhkannya, maka akan berlaku riba *nasi`ah*. Boleh jadi akan berlaku kedua-duanya, seperti jika engkau menjual emas

[311] Diriwayatkan Muslim, Kitab *Al-Musaqat*, Bab "Ash-Sharf" (3/1211) dari hadits Ubadah bin Ash-Shamit.

dengan emas dengan nilai yang berbeda, sedangkan pembayarannya ditangguhkan. Berarti di sini berlaku riba *fadhal* dan riba *nasi`ah*. Atas dasar ini, jika engkau menjual satu jenis barang dengan barang yang sejenis, maka engkau harus memperhatikan dua hal: sama nilainya dan serah terima di tempat akad.

Jika jenisnya berbeda dan ada kesepakatan alasan, artinya ada kesepakatan maksud dalam pertukaran dua barang, maka di sana berlaku riba *nasi`ah* dan tidak berlaku riba *fadhal*. Emas dengan perak yang saling berbeda nilainya dan langsung ada pertukaran barang, boleh dilakukan. Emas dengan perak yang nilainya sama, namun ada penundaan, juga termasuk riba.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

فَإِذَا اخْتَلَفَتْ هَذِهِ الْأَصْنَافُ فَبِيعُوا كَيْفَ شِئْتُمْ إِذَا كَانَ يَدًا بِيَدٍ

"Jika ada perbedaan di antara jenis-jenis ini, maka lakukanlah jual-beli menurut kehendak kalian selagi ada penyerahan langsung."[312]

Pendapat kami, harus ada kesepakatan dalam tujuan dan apa yang dimaksud, harus diwaspadai jika ada perbedaan tujuan. Emas misalnya merupakan harga dari segala sesuatu, begitu pula perak. Sedangkan gandum merupakan bahan pokok makanan. Atas dasar ini, boleh menjual satu *sha'* gandum dengan satu dinar emas, meskipun tidak ada kesamaan nilainya, karena ada perbedaan tujuan, karena yang satu memaksudkan pembayaran dan penetapan harga, sedangkan yang satunya lagi memaksudkan bahan makanan.

Boleh jadi ada yang berkata, "Hadits ini menunjukkan bahwa tidak benar kecuali penyerahan barang secara langsung. Apa jawabannya?"

Dapat kami katakan, memang inilah yang ditetapkan hadits, bahwa jika engkau menjual emas dengan biji gandum, maka harus ada penyerahan barang secara langsung, yang didasarkan kepada sabda beliau di atas.

Jawaban, lebih tegas tentang hal ini, bahwa di sisi lain As-Sunnah telah menunjukkan penyerahan langsung bukan merupakan syarat, jika salah satu di antara keduanya merupakan harga. Ibnu Abbas berkata, "Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tiba di Madinah, sementara orang-

[312] Telah berlalu dari hadits Ubadah bin Ash-Shamit.

orang banyak yang meminjam buah-buahan untuk jangka waktu setahun dan dua tahun, lalu beliau bersabda,

مَنْ أَسْلَفَ فِي شَيْءٍ، فَفِي كَيْلٍ مَعْلُومٍ، وَوَزْنٍ مَعْلُومٍ، إِلَى أَجَلٍ مَعْلُومٍ

"Siapa yang meminjam sesuatu, hendaklah dia meminjam dengan takaran yang diketahui pasti dan dengan timbangan yang diketahui pasti, hingga jangka waktu yang pasti." (Ditakhrij Al-Bukhari dan Muslim)[313]

Atas dasar ini, maka hadits, "Maka lakukanlah jual-beli menurut kehendak kalian selagi ada penyerahan langsung", tidak ada keumuman untuk pengertiannya. Tidak ada syarat pembayaran langsung dalam satu gambaran dari berbagai gambaran yang berbeda. Disyaratkan pembayaran langsung jika ada kesepakatan tujuan, seperti emas dengan perak, gandum yang baik dengan gandum yang kurang baik. Jika emas atau perak dengan gandum, maka tidak ada syarat pembayaran langsung.

Para ulama saling berbeda pendapat tentang selain enam jenis ini. Menurut golongan zhahiriyah, tidak ada riba kecuali dalam enam jenis ini, karena mereka tidak menggunakan qiyas, sehingga mereka hanya membatasi pada apa yang disebutkan *nash*. Menurut mereka boleh melakukan penukaran beras dengan biji jagung dengan nilai yang berbeda dan dengan penangguhan pembayaran, karena keduanya tidak termasuk dalam jenis yang disebutkan *nash*.

Adapun ahli qiyas dari empat madzhab, mereka memberlakukan hukum untuk jenis-jenis yang lainnya. Hanya saja sebagian di antara mereka juga ada yang tidak memberlakukan hukum untuk selainnya, meskipun dia termasuk ahli qiyas, seperti Ibnu Aqil *Rahimahullah*. Dia berkata, "Riba tidak berlaku kecuali pada enam jenis ini, bukan karena tidak ada qiyas dalam hal ini, tapi karena para ulama saling berbeda pendapat dalam alasan yang melatarbelakanginya sehingga hal itu menjadi riba. Karena mereka saling rancu dalam alasannya, maka kami abaikan semua alasan dan kami pahami *nash* menurut apa adanya, berupa pembatasan yang ditetapkan di sini."

Yang benar, riba berlaku untuk selain enam jenis ini. Adapun alasannya ialah timbangan dan penyimpanan barang yang bisa dikon-

[313] Diriwayatkan Al-Bukhari, Kitab *As-Salam*, Bab "As-Salam fi Wazn Ma'lum" (2/124); Muslim, Kitab *Al-Musaqat*, Bab "As-Salam" (3/1227) dari hadits Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma*.

sumsi, yaitu bahan makanan yang dapat disimpan. Ini berlaku untuk gandum yang berkualias baik atau kualitas kurang baik, dan korma.

Kaitannya dengan emas dan perak, alasannya ialah sejenis dan harga. Perkataan kami yang menyebut sejenis, juga mencakup perhiasan, jika sebagian dijual dengan sebagian yang lain, sehingga di dalamnya juga bisa ada riba, padahal itu bukan merupakan ketetapan harga. Harga ialah seperti dirham, dinar dan mata uang yang digunakan sebagai pembayaran seperti yang sudah dikenal, yang semua itu sama kedudukannya dengan emas dan perak. Atau dikatakan, alasannya harga saja dan perhiasan keluar dari bentuk harga karena mendatang, dan asal dalam emas dan perak adalah dalam bentuk harga, karena keduanya harga untuk segala sesuatu.

Adapun garam, Syaikhul Islam berkata, "Sesungguhnya ia layak untuk dijadikan makanan; dan alasanya bukan karena makanan, namun hal yang diharuskan dari makanan. Oleh karena itu, jika engkau menggiling gandum kemudian tidak diberi garam, maka tidak dapat tahan lama, lalu rusak, jika diberi garam maka tahan lama dan tidak rusak; maka ia mengatakan, 'Maka ketika layak dengannya makanan, maka hukumnya disamakan'."

Sabda beliau, وَأَكْلُ الرِّبَا, beliau menyebutkan *al-aklu*, karena kata ini lebih umum sisi pemanfaatannya. Begitulah yang dikatakan para ulama. Karena itulah Allah berfirman tentang Bani Israil, *"Dan, disebabkan mereka memakan riba, padahal sesungguhnya mereka telah dilarang daripadanya."* (An-Nisa': 161). Allah tidak menyatakan *aklihim*, karena *al-akhdzu* lebih umum daripada *al-aklu*. *Aklur-riba* sama dengan makna *akhadzahu*, baik yang digunakan dalam makanan, bangunan, tempat tinggal atau yang lainnya.

> ...وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيمِ، وَالتَّوَلِّي يَوْمَ الزَّحْفِ،...
>
> *... memakan harta anak yatim, lari saat pertempuran, ...*

Sabda beliau: وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيمِ, yang disebut yatim ialah anak sebelum masa baligh ayahnya meninggal, baik laki-laki maupun wanita. Jika ibunya yang mati sebelum masa baligh, tidak disebut yatim, baik menurut pengertian syariat maupun bahasa, karena yatim diambilkan dari kata *al-yutmu*, 'menyendiri', yaitu orang yang menyendiri dari orang yang memberinya penghidupan, sebab ayahnyalah yang memberinya penghidupan.

Ada pengkhususan terhadap anak yatim, karena tak seorang pun yang membela dirinya dan karena dia paling berhak untuk dikasihi. Karena itulah Allah menjadikan hak baginya dalam harta rampasan. Jika anak yatim lebih berhak untuk dikasihi, maka bagaimana mungkin orang zhalim yang memakan harta anak yatim dibiarkan begitu saja?

Apa yang dikatakan tentang memakan harta anak yatim sama dengan apa yang dikatakan tentang memakan riba, yang tidak dikhususkan hanya dengan makan semata, tapi penggunaannya, baik yang berupa tempat tinggal, alas tidur, kitab dan lain sebagainya, yang semua termasuk dalam makna memakan.

Memakan atau mengambil harta selain anak yatim bukan termasuk dosa besar, karena anak yatim mempunyai keadaan yang bersifat khusus. Karena itulah Allah mengancam orang yang memakan harta anak yatim dalam firman-Nya,

> *"Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zhalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyalanyala (neraka)."* (An-Nisa': 10)

Sabda beliau: وَالتَّوَلِّي يَوْمَ الزَّحْفِ, *at-tawally* berarti 'melarikan diri' dan 'berpaling'. *Yaumuz-zahfi* ialah saat bertemunya pasukan Muslimin dengan pasukan kafir di medan pertempuran. Dinamakan *yaumuzzahfi*, karena jika dua pasukan saling berhadapan, maka sebagian di antara mereka menghampiri yang lain dengan cara merangkak, seperti orang yang berjalan secara merangkak, yang satu takut kepada yang lain, sehingga jalannya perlahan-lahan.

Melarikan diri saat pertempuran termasuk dosa besar, karena tindakan itu sama dengan berpaling dari jihad di jalan Allah dan dapat melemahkan hati orang-orang Muslim lainnya serta menguatkan musuh Allah, yang akhirnya hal ini mengakibatkan kekalahan orang-orang Muslim. Tapi hadits ini dikhususkan ayat Al-Qur'an, yaitu firman Allah *Ta'ala*,

> *"Dan, barangsiapa yang membelakangi mereka (mundur) di waktu itu, kecuali berbelok untuk (siasat) perang atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan yang lain, maka sesungguhnya orang itu kembali dengan membawa kemurkaan dari Allah."* (Al-Anfal: 16)

Allah membuat pengkhususan dengan dua keadaan:

1. Untuk siasat perang atau sebagai persiapan perang, seperti orang yang berbalik karena untuk menata keadaan atau mempersiapkan persenjataan. Yang termasuk dalam hal ini ialah beralih ke tempat lain karena musuh datang dari arahnya. Yang demikian ini tidak dianggap melarikan diri tapi sebagai persiapan menghadapi musuh.
2. Untuk bergabung dengan pasukan lain, seperti jika satu detasemen Muslimin dikepung musuh, yang mungkin dapat dikalahkan musuh, lalu mereka mundur untuk menyelamatkan diri. Yang demikian ini diperbolehkan karena memang diperlukan untuk mundur, asalkan tindakan itu justru tidak membahayakan pasukan. Jika hal itu justru membahayakan pasukan dalam jumlah yang lebih besar dan dapat melemahkannya di hadapan musuh, maka tindakan itu tidak diperbolehkan, karena dampaknya diyakini semakin besar, sementara keselamatan detasemen itu juga belum dijamin. Tindakan itu tidak diperbolehkan karena yang menjadi tujuan pokok ialah memenangkan agama Allah, sementara tindakan mundur itu menghinakan agama Allah, kecuali jika jumlah orang-orang kafir jauh lebih banyak dari dua kalinya Muslimin. Dalam keadaan seperti itu boleh melarikan diri, yang didasarkan pada firman Allah, *"Sekarang Allah telah meringankan kepada kalian dan Dia telah mengetahui bahwa pada kalian ada kelemahan. Maka jika ada di antara kalian seratus orang yang sabar, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang, dan jika di antara kalian ada seribu orang (yang sabar), niscaya mereka dapat mengalahkan dua ribu orang dengan seizin Allah."* (Al-Anfal: 66). Artinya, jika orang-orang kafir memiliki jumlah personil sekian kali lipat dari jumlah pasukan Muslimin, sehingga tak mungkin dapat dihadapi, seperti jika musuh memiliki pesawat-pesawat tempur, sementara pasukan Muslimin tidak memiliki tank anti serangan udara. Jika diketahui tetap bertahan akan membawa kepada kebinasaan pasukan Muslimin, maka mereka tidak boleh bertahan, karena hal itu akan mencelakan diri mereka sendiri.

Di dalam dua ayat ini terkandung pengkhususan As-Sunnah dengan Al-Kitab. Yang demikian ini jarang ada. Pengkhususan As-Sunnah dengan Al-Kitab yang lain bahwa di antara syarat yang dikukuhkan

antara Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan orang-orang musyrik dalam Peristiwa Hudaibiyah, bahwa siapa pun di antara orang musyrik yang menemui Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagai orang Muslim, maka dia harus dikembalikan kepada orang-orang musyrik.[314] Sebenarnya syarat ini bersifat umum yang mencakup laki-laki dan wanita. Tapi kemudian Allah menurunkan ayat,

> *"Wahai orang-orang yang beriman, apabila datang berhijrah kepada kalian perempuan-perempuan yang beriman, maka hendaklah kalian uji (keimanan) mereka. Allah lebih mengetahui tentang keimanan mereka, maka jika kalian telah mengetahui bahwa mereka (benar-benar) beriman, maka janganlah kalian kembalikan mereka kepada (suami-suami mereka) orang-orang kafir."* (Al-Mumtahanah: 10)

وَقَذْفُ الْمُحْصَنَاتِ الْغَافِلاَتِ الْمُؤْمِنَاتِ...

... dan melemparkan tuduhan zina kepada wanita-wanita yang menjaga kehormatan diri dari dosa dan zina serta mereka itu beriman." (Ditakhrij Al-Bukhari dan Muslim)[315]

Sabda beliau: وَقَذْفُ الْمُحْصَنَاتِ, *al-qadzfu* berarti 'menuduh'. Yang dimaksudkan di sini ialah menuduh berbuat zina. *Al-Muhshanat* adalah wanita-wanita yang merdeka, ini pendapat yang shahih. Ada yang berpendapat, artinya wanita-wanita yang menjaga diri dari perbuatan zina. *Al-Ghafilat* berarti wanita-wanita yang menjauhkan diri dari zina, yang tidak terlintas dalam pikiran mereka untuk berbuat zina. *Al-Mukminat* kebalikan dari wanita-wanita kafir. Siapa yang menuduh wanita bahwa seperti inilah sifatnya, maka hal itu termasuk perkara yang membawa kepada kebinasaan, sehingga perlu dijatuhkan *al-hadd*, yaitu delapan puluh kali dera, kesaksiannya tidak dapat diterima, karena dia termasuk orang fasik. Allah menjadikan tiga perkara bagi orang yang melontarkan tuduhan zina terhadap wanita Mukminat, sebagaimana firman-Nya,

---

[314] Diriwayatkan Al-Bukhari, Kitab *Al-Maghazi*, Bab "Ghazwah Al-Hudaibiyah" (3/131).

[315] Diriwayatkan Al-Bukhari dalam *Al-Washaya* (5/393-Fath); Muslim dalam *Al-Iman* (1/92).

"Dan, orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik (berbuat zina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali dera, dan janganlah kalian terima kesaksian mereka buat selama-lamanya. Dan, mereka itulah orang-orang yang fasik." (An-Nur: 4)

Kemudian Allah berfirman,

"Kecuali orang-orang yang bertaubat sesudah itu dan memperbaiki (dirinya)." (An-Nur: 5)

Pengecualian ini tidak tercakup dalam awal kalimat menurut kesepakatan dan tercakup di akhir kalimat. Para ulama saling berbeda pendapat tentang kalimat kedua, yaitu firman Allah, *"Dan janganlah kalian terima kesaksian mereka buat selama-lamanya."* Ada yang berpendapat, hal ini kembali kepada dosanya itu. Ada pula yang menyatakan, tidak kembali kepadanya.

Atas dasar ini, apabila orang yang menuduh itu bertaubat, apakah kemudian kesaksiannya dapat diterima atau tidak?

Jawabannya, para ulama saling berbeda pendapat tentang hal ini. Di antara mereka ada yang menyatakan, kesaksiannya tidak dapat diterima selama-lamanya, meskipun dia sudah bertaubat. Pendapat ini dikuatkan bahwa Allah menyebutkan kata selama-lamanya. Karena penguatan ini, maka hukum tidak dicabut dari mereka secara mutlak.

Ulama lain menyatakan, kesaksiannya diterima, karena pijakan diterimanya kesaksian ialah taubatnya dari kefasikan ini. Jika penghalang sudah tidak ada, maka kesaksian diterima.

Dalam keadaan seperti ini harus dikatakan, yang demikian itu dikembalikan ke pandangan hakim. Jika dia melihat kemaslahatan tidak diterimanya kesaksian orang itu, agar manusia menjadi jera dan tidak lagi semaunya sendiri dalam melecehkan kehormatan orang Muslim, maka dia dapat melakukannya. Jika tidak, bahwa dengan hilangnya kefasikan, maka kesaksiannya dapat diterima.

Lalu apakah melontarkan tuduhan zina kepada laki-laki Mukmin yang menjaga kehormatan dirinya, sama dengan melontarkan tuduhan zina kepada wanita Mukminah?

Jawabannya, menurut pendapat jumhur ulama bahwa melontarkan tuduhan zina kepada laki-laki Mukmin sama dengan melemparkan tuduhan zina kepada wanita Mukminah. Kalaupun ada pengkhususan terhadap wanita, karena biasanya tuduhan zina lebih banyak dialamatkan kepada para wanita. Pasalnya, banyak wanita pelacur sebelum Islam, sehingga tuduhan zina pun banyak dialamatkan kepada para wanita. Akibatnya, dampak tuduhan zina ini sangat besar. Pengkhususan ini merupakan pengkhususan karena kebiasaan. Batasan kebiasaan ini tidak memiliki pengertian, karena hal itu untuk menjelaskan realitas. Penguat dari hadits ini ialah masalah sihir.

عَنْ جُنْدَبٍ مَرْفُوْعًا: حَدُّ السَّاحِرِ ضَرْبَةٌ بِالسَّيْفِ.

وَفِي صَحِيْحِ الْبُخَارِي عَنْ بَجَالَةَ بْنِ عَبَدَةَ قَالَ: كَتَبَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَنِ اقْتُلُوْا كُلَّ سَاحِرٍ وَسَاحِرَةٍ، قَالَ: فَقَتَلْنَا ثَلَاثَ سَوَاحِرَ.

Dari Jundab, secara marfu', *"Hukuman bagi tukang sihir ialah tebasan leher dengan pedang."* (Diriwayatkan At-Tirmidzi. Menurutnya, yang benar hadits ini mauquf)[316]

Di dalam *Shahih Al-Bukhari* disebutkan dari Bajalah bin Abadah, dia berkata, "Umar bin Al-Khaththab *Radhiyallahu Anhu* menetapkan perintah, 'Bunuhlah setiap tukang sihir, laki-laki maupun wanita'." Dia berkata, "Maka kami membunuh tiga tukang sihir."[317]

Perkataan, عَنْ جُنْدَبٍ "dari Jundab", bukan Jundab bin Abdullah Al-Bajali, tapi dia adalah Jundab Al-Khair, yang terkenal sebagai orang yang membunuh tukang sihir.

Perkataan, مَرْفُوْعًا "marfu'", artinya dimarfu'kan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, sehingga ia menjadi perkataan Nabi

[316] Diriwayatkan At-Tirmidzi, Kitab *Al-Hudud*, Bab "Ma Ja'a fi As-Sahir" (5/156) dan ia berkata, "Hadits ini tidak kita ketahui secara marfu' kecuali dari segi ini, dan Ismail bin Muslim Al-Makki dilemahkan dalam hadits ini, adapun Ismail bin Muslim Al-Adawi Al-Bashri, Waki' berkata, 'Ia tsiqah, dan diriwayatkan dari Al-Hasan pula, dan yang benar dari Jundub secara mauquf'." Ath-Thabrani dalam *Al-Kabir*, no. 1665; Ad-Daruquthni (3/114); Al-Hakim (4/360) dan ia menshahihkannya dan disetujui Adz-Dzahabi; Al-Baihaqi (8/136). Dan diriwayatkan dari jalur Ismail dari Al-Hasan secara mursal: Abdurrazzaq (10/184); Ibnu Hazm dalam *Al-Muhalla* (11/396) dan hadits dilemahkan Ibnu Hajar dalam *Al-Fath* (10/236) dan Adz-Dzahabi mentarjih dalam *Al-Kabair* bahwa haditsnya mauquf, hal. 42.

[317] Ditakhrij Asy-Syafi'i sebagaimana dalam *Bada'i' Al-Munan* (1532); Abdurrazzaq (10/179, 180); Ahmad dalam *Al-Musnad* (1/190, 191); Abu Dawud Kitab *Al-Kharaj*, Bab "Akhdzu Al-Jizyah Minal Majuz" (3/431); Al-Baihaqi (8/136); Ibnu Hazm (11/397) dan ia menshahihkannya.

Shallallahu Alaihi wa Sallam. Tapi Pengarang menukil dari perkataan At-Tirmidzi, "Yang benar, hadits ini mauquf." Artinya, ini berasal dari perkataan Jundab.

Perkataan: حَدُّ السَّاحِرِ, *al-hadd* artinya 'hukuman yang sudah ditetapkan syariat'. Zhahirnya, dia tidak dianggap kufur, karena *al-hadd* justru membersihkan orang yang dihukum dari dosa. Sementara jika orang kafir dibunuh karena kemurtadannya, maka hukuman mati itu tidak mensucikan dirinya. Hal ini dapat ditafsiri dari apa yang sudah disebutkan, bahwa di antara macam-macam sihir ada yang tidak mengeluarkan manusia dari Islam, yaitu sihir yang menggunakan jampi-jampi dan obat-obatan, yang kemudian menimbulkan pengaruh perasaan.

Perkataan: ضَرْبَةٌ بِالسَّيْفِ, diriwayatkan dengan huruf *ta`* sesudah *ba`*, ada pula yang meriwayatkan dengan huruf *ha`*. Kedua-duanya benar. Tapi yang pertama lebih mengena, karena pengingkaran dan bentuk satuan menunjukkan bahwa itu merupakan tebasan yang kuat dan mematikan. Ini merupakan kiasan tentang hukuman mati dan bukan maknanya sekedar tebasan dengan pedang pada sisi matanya yang tidak tajam.

Perkataan, وَفِي صَحِيحِ الْبُخَارِي "di dalam *Shahih Al-Bukhari*", disebutkan di dalam *asy-syarh*, yakni *Taisirul-Azizil-Hamid*, bahwa lafazh ini tidak ada dalam riwayat Al-Bukhari. Yang ada dalam riwayat Al-Bukhari adalah, "Dia memerintahkan agar memisahkan antara setiap mahram dari orang Majusi."[318] Pasalnya, mereka memperbolehkan pernikahan dengan mahram. Maka Umar memerintahkan untuk memisahkan setiap mahram. Tapi yang men-*syarh* kitab di atas menyebutkan bahwa Al-Qathi'y meriwayatkannya di bagian kedua dari *Al-Fawa'id*, yang di dalamnya disebutkan, "Kemudian bunuhlah setiap dukun dan tukang sihir." Yang men-*syarh* berkata, "Isnadnya hasan." Atas dasar ini, penisbatan penyusun kepada Al-Bukhari memungkinkan bahwa dia menghendaki dasarnya dan bukan lafazhnya.

Apakah hukuman mati ini merupakan pelaksanaan *hadd* atau karena dia dibunuh sebagai orang kafir? Bisa ini dan bisa itu, tergantung pada rincian seperti yang sudah disebutkan di bagian terdahulu tentang kekufuran tukang sihir. Tapi berdasarkan rincian itu pula, dapat kami katakan, siapa yang sihirnya membawanya kepada kekufuran,

[318] Diriwayatkan Al-Bukhari, Kitab *Al-Jizyah*, Bab "Al-Jizyah wa Al-Muwada'ah" (2/406).

maka hukuman itu karena kemurtadannya. Adapun jika sihirnya tidak membawanya kepada kekufuran, maka hal itu termasuk dalam bab menolak yang buruk, yang harus dilaksanakan tergantung pada keputusan pemimpin.

Alhasil, kita harus membunuh tukang sihir, baik kita katakan tentang kekufurannya atau tidak, karena mereka dapat membuat orang lain jatuh sakit, membunuh, memisahkan seseorang dengan istrinya dan sebaliknya. Mereka bisa mempengaruhi perasaan orang lain sehingga dapat menyatukan perasaan semua musuh, sehingga musuh meraih apa yang mereka inginkan. Sebagian di antara mereka ada yang menyihir seseorang agar senang kepadanya, seperti ketika dia menyihir seorang wanita, agar wanita itu mau berbuat mesum dengannya. Yang pasti mereka berbuat kerusakan di bumi. Karena itu pejabat yang berwenang harus membunuh mereka tanpa harus memintanya bertaubat terlebih dahulu, selagi hukuman ini dimaksudkan untuk membersihkan mudharat dan menumpas gerakan mereka, karena suatu *hadd* tidak mengharuskan meminta pelakunya untuk bertaubat. Selagi pelakunya sudah diamankan, maka *hadd* harus segera dilaksanakan.

وَصَحَّ عَنْ حَفْصَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّهَا أَمَرَتْ بِقَتْلِ جَارِيَةٍ لَهَا سَحَرَتْهَا، فَقُتِلَتْ. وَكَذَلِكَ صَحَّ عَنْ جُنْدَبٍ، قَالَ أَحْمَدُ: عَنْ ثَلَاثَةٍ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Disebutkan dengan riwayat shahih dari Hafshah *Radhiyallahu Anha*, bahwa dia memerintahkan untuk membunuh seorang budak wanita miliknya yang pernah menyihirnya. Maka budak wanita itu pun dibunuh.[319] Juga disebutkan dengan riwayat shahih dari Jundab,[320]

[319] Ditakhrij Malik dalam *Al-Muwaththa`*, Kitab *Al-Uqul*, Bab "Ma Ja`a fi Al-Ghailah wa As-Sihr" (2/871) dari Muhammad bin Abdirrahman bin Sa'ad secara penyampaian; dan dikatakan maushul oleh Abdullah bin Al-Imam dalam *Masail Abihi*, hal. 427; Al-Baihaqi dengan sanad shahih sebagaimana dishahihkan Al-Imam Muhammad bin Abdul Wahhab *Rahimahullah* dengan ucapannya; dan disebutkan dengan riwayat yang shahih dari Hafshah.

[320] Diriwayatkan Al-Bukhari dalam *At-Tarikh Al-Kabir* (2/222); Al-Baihaqi (8/136) dan sanadnya shahih sebagaimana yang dishahihkan Al-Imam Muhammad bin Abdul Wahhab *Rahimahullah*.

Ahmad berkata, "Diriwayatkan dari tiga orang shahabat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*."

Perkataan, قَالَ أَحْمَدُ: عَنْ ثَلَاثَةٍ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, Ahmad berkata, "Diriwayatkan dari tiga orang shahabat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*," mereka adalah Umar, Hafshah dan Jundab Al-Khair. Dengan kata lain, benar adanya riwayat shahih tentang hukuman mati terhadap tukang sihir, yang dilakukan tiga shahabat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Hukuman mati terhadap tukang sihir sesuai dengan kaidah syar'iyah, karena mereka melakukan kerusakan di muka bumi. Kerusakan mereka merupakan kerusakan yang besar, sehingga pemimpin harus membunuh mereka. Pemimpin tidak boleh surut untuk menjatuhkan hukuman mati terhadap mereka, karena orang seperti mereka jika dibiarkan, maka kerusakan akan merajalela di wilayah mereka dan juga wilayah lain. Jika mereka dibunuh, maka manusia bisa terhindar dari kejahatan mereka dan manusia juga merasa jera untuk melakukan praktek sihir.

Dalam Bab Ini Terdapat Pokok-Pokok Bahasan:

Pertama: Tafsir ayat Al-Baqarah.

Kedua: Tafsir ayat An-Nisa`.

Dalam Bab Ini Terdapat Pokok-Pokok Bahasan

Pertama: Tafsir ayat Al-Baqarah, yaitu firman-Nya, *"Demi, sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa barangsiapa yang menukarnya (Kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di akhirat."* (Al-Baqarah: 102). Siapa yang tidak mempunyai bagian keuntungan di akhirat, berarti dia orang kafir. Sebab setiap orang yang memiliki bagian keuntungan di akhirat, maka kesudahannya adalah surga.

Kedua: Tafsir ayat An-Nisa`, yaitu firman Allah, *"Mereka percaya kepada jibt dan thaghut."* (An-Nisa': 51). Umar menafsiri *al-jibt* dengan sihir, sedangkan *ath-thaghut* dengan syetan. Kemudian ada penafsiran lain, bahwa *al-jibt* adalah segala sesuatu yang tidak ada kebaikannya, seperti sihir dan lain-lainnya. Sedangkan *ath-thaghut* ialah segala sesuatu yang disikapi secara berlebihan oleh manusia, baik berupa sesuatu yang disembah, diikuti atau ditaati.

Ketiga: Tafsir *al-jibt* dan *ath-thaghut* serta perbedaan antara keduanya.

Keempat: Bahwasanya *ath-thaghut* dapat berupa jin dan dapat berupa manusia.

Kelima: Mengetahui tujuh perkara yang membawa kepada kebinasaan, yang dikhususkan pelarangannya.

Keenam: Bahwasanya tukang sihir dianggap kafir.

Ketujuh: Bahwasanya tukang sihir harus dibunuh dan tidak perlu diberi kesempatan untuk bertaubat.

Ketiga: Tafsir *al-jibt* dan *ath-thaghut* serta perbedaan antara keduanya. Hal ini didasarkan kepada penafsiran Umar bin Al-Khaththab *Radhiyallahu Anhu*.

Keempat: Bahwasanya *Ath-Thaghut* dapat berupa jin dan dapat berupa manusia, yang diambilkan dari perkataan Jabir, "*Thaghut* adalah para dukun." Begitu pula perkataan Umar, "*Ath-Thaghut* adalah syetan." Jika lafazh *ath-thaghut* dimutlakkan, maka maksudnya adalah syetan jin, adapun para dukun adalah syetan manusia.

Kelima: Mengetahui tujuh perkara yang membawa kepada kebinasaan, yang dikhususkan pelarangannya. Masalah ini sudah dijabarkan di bagian terdahulu.

Keenam: Bahwasanya tukang sihir dianggap kafir, yang diambilkan dari firman Allah, *"Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir."* (Al-Baqarah: 102).

Ketujuh: Bahwasanya tukang sihir harus dibunuh dan tidak perlu diberi kesempatan untuk bertaubat. Hal ini diambilkan dari perkataan, *"Hukuman bagi tukang sihir ialah tebasan leher dengan pedang."* Jika *hadd* sudah sampai ke hadapan imam, maka pelakunya tidak perlu diminta untuk bertaubat, tapi dia harus dibunuh, apa pun keadaannya. Tapi jika merupakan kekufuran, maka pelakunya dapat diminta untuk bertaubat. Inilah perbedaan antara *hadd* dengan hukuman kufur. Dari sini kita dapat mengetahui kekeliruan orang yang memasukkan hukum orang yang murtad dalam *hadd* dan menyebutkan bahwa di antara *hudud* ialah membunuh orang yang murtad. Membunuh orang

yang murtad bukan termasuk *hudud*, karena dia diminta untuk bertaubat. Jika dia bertaubat, maka *hadd* ditarik kembali. Tapi jika berupa *hudud*, maka hukuman tidak dapat ditarik karena taubat kecuali jika dia bertaubat sebelum ada kemampuan untuk itu. Kemudian *hudud* ini merupakan penebusan dosa bagi pelakunya, namun tidak berlaku bagi orang kafir. Hukuman mati karena murtad bukan merupakan penebusan dosa bagi pelakunya, karena pelakunya dianggap kafir, mayatnya tidak perlu dishalati, tidak perlu dimandikan dan tidak dikubur di area kuburan orang-orang Muslim.

Kedelapan: Adanya sihir pada masa Umar bin Al-Khaththab. Lalu bagaimana sesudah masanya?

Kedelapan: Adanya sihir pada masa Umar bin Al-Khaththab. Lalu bagaimana sesudah masanya? Hal ini diambilkan dari perkataan, "Umar menetapkan perintah, 'Bunuhlah oleh kalian setiap tukang sihir, laki-laki maupun wanita'." Inilah yang terjadi para masa khalifah kedua, pada masa keemasan. Lalu bagaimana pada masa-masa sesudah itu, ketika semakin menjauh dari masa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, khalifah dan para shahabat beliau? Tentu saja sihir itu semakin merajalela di tengah kehidupan orang-orang Muslim. Selagi manusia semakin jauh dari masa risalah, tentu mereka akan dikuasai kesesatan dan *jahalah*, 'kejahilan'. Yang disebut kesesatan ialah mengerjakan kesalahan karena tidak tahu. Yang disebut *jahalah* ialah mengerjakan kesalahan secara sengaja. Karena itu kami katakan, barangsiapa mengerjakan keburukan karena *jahalah*, maka dia berdosa. Adapun siapa yang mengerjakan keburukan karena tidak tahu, bukan orang yang berdosa. Firman Allah, *"Sesungguhnya taubat di sisi Allah hanyalah taubat bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan lantaran kejahilan."* (An-Nisa': 17). Yang dimaksud *jahalah* bukan kebalikan dari ilmu, tapi kebalikan dari petunjuk yang lurus, atau disebut pula *as-safah*.

Bab:

بَيَانُ شَيْءٍ مِنْ أَنْوَاعِ السِّحْرِ

PENJELASAN TENTANG MACAM-MACAM SIHIR

Perkataan, "Bab: Penjelasan tentang Macam-Macam Sihir" di sini ialah penjelasan tentang hakikat-hakikat sihir ini dan hukum-hukumnya.

Di bagian terdahulu sudah disebutkan bahwa sihir dibagi menjadi dua macam: kufur dan fasik.[321] Jika praktiknya menggunakan bantuan syetan dan sejenisnya, maka disebut kufur. Begitu pula yang disebutkan di sini tentang beberapa jenis sihir, di antaranya ada yang kufur dan di antaranya ada yang fasik, tergantung pada ketetapan dalil syariat.

أَنْوَاع jama' dari نَوْء, lebih khusus dari *al-jinsu*, 'jenis', karena jenis merupakan nama yang di bawahnya termasuk *al-anwa'*. Di bawah *an-nau'* termasuk *afrad*. Boleh jadi *al-jinsu* merupakan *an-nau'*, tergantung pada apa yang ada di atasnya, sedangkan *an-nau'* bisa berupa *al-jinsu* tergantung pada apa yang ada di bawahnya.

Manusia merupakan *an-nau'* karena pertimbangannya sebagai hewan. Hewan merupakan *al-jinsu* karena pertimbangan manusia, karena yang termasuk dalam hewan ialah manusia, unta, sapi, kambing. Hewan merupakan *an-nau'* karena pertimbangan fisik, karena fisik mencakup hewan dan benda mati. *Al-Anwa'* karena pertimbangan *al-jinsu* bersifat umum.

Seperti yang sudah dijelaskan di bagian terdahulu, makna sihir menurut bahasa ialah segala sesuatu yang sebabnya tersembunyi, lembut dan halus untuk diketahui. Sampai-sampai Al-Fakhrur-Razy menyebutkan alat untuk mengetahui waktu (jam) termasuk jenis sihir, yang pada zaman dahulu itu merupakan ungkapan tentang sejumlah alat

[321] Telah berlalu pembahasannya.

yang dirangkum sedemikian rupa. Lalu bagaimana dengan jam elektronik yang bertebaran pada zaman sekarang?

Ahmad berkata, "Kami diberitahu Muhammad bin Ja'far, kami diberitahu Auf, dari Hayyan bin Al-Ala`, kami diberitahu Qathan bin Qabishah, dari ayahnya, bahwa dia pernah mendengar Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ الْعِيَافَةَ وَالطَّرْقَ وَالطِّيَرَةَ مِنَ الْجِبْتِ

"Sesungguhnya al-Iyafah, ath-tharqu dan ath-thiyarah termasuk al-jibt."[322]

Sabda beliau: العِيَافَة, merupakan infinitif dari kata *'afa ya'ifu 'iyafah*, yakni melepaskan burung untuk meramal kesialan atau kebaikan. Yang seperti ini berlaku di kalangan bangsa Arab. Melepaskan burung memiliki beberapa macam, terkadang dilakukan dalam rangka hendak berburu, seperti yang dikatakan para ulama dalam bab berburu, bahwa mengajari burung yang harus terbang saat diterbangkan. Yang seperti itu tidak termasuk dalam bab ini. Adakalanya burung dilepas untuk meramal kesialan atau kebaikan. Jika burung dilepas lalu terbang ke arah kiri, maka itu merupakan tanda kesialan. Jika ia terbang ke arah kanan, maka itu merupakan tanda kebaikan. Jika terbang ke arah depan, kami tidak tahu apakah ada penundaan ataukah ada pengulangan menerbangkan burung. Yang demikian ini termasuk *al-jibt*.

Sabda beliau: الطَّرْق, Auf menafsirinya dengan 'garis yang digoreskan di atas tanah', yang seakan-akan itu merupakan jalan. *Man tharaqa al-ardha* artinya 'orang yang melewati suatu jalan'. Menggaris di atas tanah ini layaknya berjalan di atasnya, sehingga menimbulkan bekas di atas tanah seperti halnya jejak jalan di atas tanah.

[322] Ditakhrij Abdurrazzaq (10/403); Ahmad dalam *Al-Musnad* (3/477, 5/60); Ibnu Sa'ad dalam *Ath-Thabaqat* (7/35); Abu Dawud, Kitab *Ath-Thibb*, Bab "Fil Khaththi wa Zajri Ath-Thair" (4/228) dan ia tidak berkomentar; An-Nasa`i dalam *Al-Kubra* sebagaimana dalam *Tuhfah Al-Asyraf* (8/275); Ibnu Hibban (1426); Ath-Thahawi *Syarah Ma'ani Al-Aatsar* (4/312); Al-Baihaqi (8/139); Al-Baghawi dalam *Syarah As-Sunnah* (12/177); Menurut An-Nawawi di dalam *Riyadhush-Shalihin*; Abu Dawud meriwayatkannya dengan isnad hasan. Dan dalam *Dalilul-Falihin*, hal. 802, ia berkata, "Hadits hasan."

Makna membuat garis di atas tanah sudah dikenal luas di kalangan mereka. Mereka menggoreskan garis di atas pasir sebagai proses sihir dan perdukunan, yang biasanya dilakukan para wanita. Kami tidak tahu persis bagaimana cara mereka mencapai tujuan dan apa yang mereka anggap sebagai bagian dari ilmu gaib, bahwa mereka akan memperoleh demikian seperti yang dikenal di kalangan mereka? Yang demikian termasuk sihir. Tapi membuat garis di atas tanah sebagai *sutrah*, pembatas ketika hendak shalat atau untuk menjelaskan batasan tempat shalat atau sejenisnya, tidak termasuk dalam hadits ini.

Boleh jadi ada yang berkata, "Ada hadits shahih dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Bahwa ada seorang nabi yang membuat garis di atas tanah dan beliau bersabda, "Siapa yang menyamai garisnya, maka hal itu sesuai petunjuk."[323]

Hal ini dapat ditanggapi dengan dua jawaban:

1. Bahwasanya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberinya keterangan dengan sesuatu yang tidak akan dapat dicapai, karena beliau bersabda, "Siapa yang menyerupai garisnya, maka hal itu diperbolehkan". Apa yang kita tahu, apakah garis itu serupa atau tidak?
2. Bahwasanya jika garis itu dibuat berdasarkan wahyu dari Allah seperti yang diterima nabi tersebut, maka tidak ada yang perlu dipermasalahkan dengannya, karena Allah menjadikan tanda turunnya wahyu kepadanya, yang dia ketahui dengan adanya garis tersebut. Adapun garis yang dibuat karena praktik sihir, maka itu berasal dari bisikan syetan.

Boleh jadi ada yang berkata, "Yang biasa dilakukan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ialah menutup semua pintu, khususnya dalam masalah syirik. Lalu mengapa dalam hal ini beliau tidak melakukannya?"

Dapat dijawab, *wallahu a'lam*, seakan-akan ini merupakan perkara yang sudah sama-sama diketahui, bahwa di sana ada seorang nabi yang membuat garis, sehingga Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* perlu menanggapinya.

[323] Diriwayatkan Muslim, Kitab *Al-Masajid wa Mawadh' Ash-Shalat*, Bab "Tahrim Al-Kalam fi Ash-Shalat" (1/381, 382) dan Kitab *As-Salam*, Bab "Tahrim Al-Kahanah" (4/1748) dari hadits Mu'awiyah bin Al-Hakam *Radhiyallahu Anhu*.

Sabda beliau: الطِّيَرَة, menurut bentukan kata *fi'alah*, merupakan infinitif dari *tathayyara*, artinya meramal sial dengan sesuatu yang dilihat atau didengar. Ada yang menyatakan, meramal dengan sesuatu yang diketahui, baik yang dilihat maupun yang didengar, masa maupun tempat. Pengertian ini lebih luas, mencakup apa yang tidak terlihat dan apa yang tidak didengar, seperti *tathayyur* dengan masa. Asal *tathayyur* ialah meramal kesialan. Tapi kemudian dikaitkan dengan *ath-thair*, 'burung', karena biasanya meramal kesialan di kalangan bangsa Arab dilakukan dengan menerbangkan burung, sehingga tidak aneh jika ada pengaitan kepadanya. Jika tidak, maka pengertiannya lebih umum lagi, yaitu, meramal kesialan dengan sesuatu yang dilihat, didengar atau yang diketahui.

Biasanya orang-orang Arab meramal kesialan dengan burung, dengan masa, dengan tempat dan dengan pribadi-pribadi. Yang demikian ini termasuk syirik seperti yang sudah disabdakan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.[324]

Jika seseorang membuka pintu ramalan kesialan bagi dirinya, maka dunia akan terasa sempit baginya, dia akan membayangkan bahwa segala sesuatu merupakan kesialan. Sampai-sampai ada orang yang saat keluar dari rumahnya pada pagi hari, lalu dia berpapasan dengan orang yang bermata satu, maka dia langsung meramal sial, seraya berkata, "Hari ini adalah hari yang buruk," lalu dia menutup tokonya, tidak melakukan jual-beli apa pun. Ada pula yang meramal sial dengan hari Rabu, seraya berkata, "Ini merupakan hari yang sial." Ada pula yang meramal sial dengan bulan Syawwal, apalagi untuk urusan nikah.[325] Aisyah *Radhiyallahu Anha* telah melanggar ramalan sial ini, karena dia dinikahi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada bulan Syawwal dan melewati masa pengantinnya juga pada bulan Syawwal. Dia berkata, "Siapakah di antara kalian (para wanita) yang lebih mujur nasibnya daripada aku?" (Diriwayatkan Muslim).[326] Jawabannya: Tidak ada.

Yang penting, manusia tidak perlu mempedulikan ramalan kesialan ini, karena hal itu hanya mempersempit hidupnya. Yang harus dilakukan ialah mengikuti Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang selalu salut terhadap *Al-Fa`lu*[327] (optimisme). Manusia harus senantiasa optimis terhadap kebaikan dan tidak perlu meramal kesialan. Sebagian orang ada yang berusaha melakukan sesuatu hingga beberapa kali, lalu dia meramal kesialan bahwa dia tidak akan berhasil, lalu dia pun meninggalkannya. Ini merupakan kesalahan. Segala sesuatu yang kau lihat di dalamnya ada kemaslahatan, maka engkau tidak boleh surut darinya pada usaha permulaan. Berusahalah sekali lagi hingga Allah membukakan jalan bagimu.

Sabda beliau: مِنَ الْجِبْتِ, sudah dijelaskan di bab sebelum ini riwayat dari Umar *Radhiyallahu Anhu*, bahwa *al-jibt* ialah sihir. Lafazh *min* dimaksudkan sebagai *at-tab'idh* menurut pendapat yang lebih benar dan bukan untuk menjelaskan. Maknanya, bahwa tiga perkara ini: *al-'iyafah, ath-tharqu, ath-thiyarah*, termasuk *al-jibt*.

قَالَ عَوْفٌ: الْعِيَافَةُ: زَجْرُ الطَّيْرِ وَالطَّرْقُ: الْخَطُّ يُخَطُّ فِي الْأَرْضِ وَالْجِبْتُ قَالَ الْحَسَنُ: رَنَّةُ الشَّيْطَانِ. إِسْنَادُهُ جَيِّدٌ. وَلِأَبِي دَاوُدَ وَالنَّسَائِيِّ وَابْنِ حِبَّانَ فِي صَحِيحِهِ، لَهُمُ الْمُسْنَدُ مِنْهُ.

Auf menyatakan, *al-iyafah* artinya 'melepaskan burung'. *Ath-Tharqu* artinya 'membuat garis di tanah'. *Al-Jibt* menurut Al-Hasan berarti 'bisikan syetan'. Isnad hadits ini jayyid. Abu Dawud dan Ibnu Majah dalam shahihnya memiliki musnad darinya.

Sedangkan perkataan Al-Hasan, الْجِبْتُ: رَنَّةُ الشَّيْطَانِ "*Al-Jibt* ialah bisikan syetan", Pengarang *Taisirul-Azizil-Hamid*[328] menyatakan, "Saya tidak mendapatkan perkataan darinya." Yang pasti, artinya adalah bisikan syetan. Tidak dapat diragukan bahwa orang yang mendapatkan

[324] Akan datang penjelasannya di depan.

[325] Yang demikian ini sangat kental di kalangan beberapa suku atau penduduk daerah tertentu di Indonesia, seperti di suku Jawa yang berpantangan melangsungkan pernikahan pada bulan Syura atau Muharram, anak tunggal tidak boleh menikah dengan anak tunggal, bahkan tanggal menikah pun harus ditentukan oleh "orang tua", istilah lain untuk para dukun atau ahli klenik. Begitu pula pantangan yang berlaku di kalangan orang-orang tua di daerah Banyumas, yang tidak berani bepergian pada hari Sabtu. Gambaran lain yang serupa dengan hal ini cukup banyak. Kami pernah punya tetangga, seorang ibu rumah tangga yang benar-benar stress, hanya karena gara-gara satu pelepah daun kelapa muda yang digerogoti hama daun kelapa, lalu melengkung tepat ke arah rumahnya. Yang kemudian hal itu dianggap sebagai tanda kesialan baginya, pent.

[326] Diriwayatkan Muslim, Kitab *An-Nikah*, Bab "At-Tazwij fi Syawwal" (2/1039).

[327] Akan datang penjelasannya di depan.

[328] Lihat *Taisir Al-Aziz Al-Hamid*, hal. 571.

ketetapan dari bisikan syetan, berarti dia telah melakukan satu jenis kekufuran. Perkataan Al-Hasan disebutkan dalam *Tafsir Ibnu Katsir* dengan lafazh yang disebutkan Pengarang. Disebutkan dalam *Al-Musnad*, 5/60, dengan lafazh, "Itu adalah perbuatan syetan."

Sisi keberadaan *al-'iyafah* merupakan bagian dari sihir, karena *al-'iyafah* menjadi sandaran manusia kepada sesuatu yang tidak ada hakikatnya. Apa artinya burung yang terbang ke arah kanan, kiri, depan atau belakang? Hal ini tidak memiliki dasar sama sekali, tidak ada sebab syar'i maupun inderawi. Jika manusia bersandar kepadanya, berarti dia telah bersandar kepada sesuatu yang tersembunyi, tidak memiliki hakikat. Ini namanya sihir seperti definisi yang sudah disebutkan di atas menurut pengertian bahasa.[329]

Ath-Tharqu juga merupakan bagian dari sihir, karena memang mereka menggunakannya dalam praktik sihir dan bertawasul kepadanya.

Begitu pula *ath-thiyarah*, karena ia seperti *al-iyafah*, bersandar kepada perkara yang tersembunyi, yang sebenarnya tidak boleh dijadikan sandaran. Dalam bab *ath-thiyarah* akan disebutkan pengecualiannya[330].

Perkataan, ...إِسْنَادُهُ جَيِّدٌ "isnadnya jayyid...", Syaikh menyatakan, "Isnadnya memang jayyid." Menurut hemat saya, pada kenyataannya kurang dari tingkatan jayyid. Hanya saja di sana ada penguat. Sebagian ulama menyatakan bahwa jika suatu hadits shahih matannya dan sesuai dengan dasar, maka sanadnya menjadi lebih mudah. Jika bertentangan dengan dasar, maka tidak ada perhatian terhadap sanad. Ini merupakan cara yang baik dalam pengambilan hukum dari hadits. Tapi kaitannya dengan hukum terhadap sanad bahwa ia jayyid hanya berdasarkan kesaksian dasar tentang hadits ini sebagai hadits shahih, maka ini merupakan sesuatu yang rumit, karena hal itu mengharuskan adanya sanad dalam hadits lain yang kita hukumi sebagai jayyid. Yang lebih pantas untuk dikatakan, bahwa di dalam sanadnya ada yang dha'if, tapi matannya shahih. Kami berpendapat bahwa semacam ini tidak dapat dihukumi sebagai jayyid, karena jayyid lebih tinggi dari hasan. Kemudian penetapannya dengan hasan dalam sanad semacam ini juga ada yang mengganjal, sebab kita harus menelusuri hadits ini dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Hanya saja yang meringankan masalah ini ialah keshahihan matannya. Lalu manakah yang lebih penting, sanad ataukah matan?

Jawabannya, kedua-duanya penting. Tapi jika matannya shahih, maka ia dapat dikuatkan dengan dasar, yang dibutuhkan ketika ada penguatan dengan dasar. Adapun sanad, tidak harus seperti itu. Ibnul-Mubarak berkata, "Kalau sekiranya tidak karena sanad, maka siapa pun yang menghendaki untuk berkata tentu dapat berkata semaunya."[331]

Dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma*, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنِ اقْتَبَسَ شُعْبَةً مِنَ النُّجُوْمِ فَقَدِ اقْتَبَسَ شُعْبَةً مِنَ السِّحْرِ زَادَ مَا زَادَ

"Barangsiapa mempelajari sebagian dari ilmu nujum, berarti dia telah mempelajari sebagian dari sihir. Ilmu sihirnya bertambah selagi yang dipelajari juga bertambah." (Diriwayatkan Abu Dawud, dan isnadnya shahih)[332]

Sabda beliau: مَنْ, merupakan kalimat syarat. Kata kerja syaratnya ialah *iqtabasa*. Adapun jawabannya ialah *faqad iqtabasa*.

Sabda beliau: اقْتَبَسَ, artinya 'mempelajari', sebab mempelajari artinya murid yang mengambil sebagian dari ilmu orang yang berilmu, sama dengan orang yang meminta api dari orang yang mempunyai api.

Sabda beliau: شُعْبَة, artinya *tha`ifah*, yaitu 'sekelompok'. Firman Allah, *"Ja'alnakum syu'uban wa qabaila"*, artinya sekelompok dan sekabilah.

Sabda beliau: مِنَ النُّجُوْمِ, maksudnya adalah ilmu nujum dan yang dimaksudkan bukan nujum, bintang itu sendiri, karena bintang tidak dapat dipelajari. Jadi yang dimaksudkan di sini ialah ilmu nujum (astrologi), yang biasa digunakan sebagai indikasi atas berbagai peristiwa di bumi, yang kemudian dijadikan petunjuk dengan menyertakan bintang ini dengan bintang itu, bahwa akan terjadi begini dan begitu.

---

[329] Telah berlalu definisinya.

[330] Akan datang penjelasannya di depan.

[331] Muqaddimah Shahih Muslim (1/15).

[332] Diriwayatkan Ahmad dalam *Al-Musnad* (1/227, 311); Abu Dawud, Kitab *Ath-Thibb*, Bab "Fi An-Nujum" (4/226) dan ia tidak berkomentar darinya; Ibnu Majah, Kitab *Al-Adab*, Bab "Ta'allum An-Nujum" (2/1228); Ath-Thabrani dalam *Al-Kabir* (11278); Al-Baihaqi (8/138) dari hadits Ibnu Abbas, dan hadits ini dishahihkan An-Nawawi dalam *Ar-Riyadh*; Al-Iraqi dalam *Takhrij Al-Ihya`* (4/117); Adz-Dzahabi sebagaimana dalam *Faidh Al-Qadir* (6/80).

Bintang ini juga dijadikan acuan atas kelahiran seseorang bahwa dia akan menjadi orang yang bahagia. Sementara untuk bintang yang lain, dia akan menjadi orang yang sengsara. Mereka mengacu kepada perbedaan keadaan bintang atas perbedaan peristiwa di bumi yang berasal dari Allah, yang terkadang sebabnya kita ketahui dan terkadang tidak dapat diketahui. Padahal tidak ada tanda apa pun pada bintang-bintang itu. Karena itulah disebutkan dalam hadits Zaid bin Khalid Al-Juhani sewaktu Perang Hudaibiyah, dia berkata, "Suatu malam Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* shalat bersama kami beratap langit dari sebagian waktu malam, lalu beliau bersabda,

قَالَ اللهُ تَعَالَى: أَصْبَحَ مِنْ عِبَادِي مُؤْمِنٌ بِي وَكَافِرٌ، فَمَنْ قَالَ: مُطِرْنَا بِنَوْءِ كَذَا وَكَذَا -والباء للسببية يعني: هذا المطر من النجم- فَإِنَّهُ كَافِرٌ بِي مُؤْمِنٌ بِالْكَوْكَبِ، وَ مَنْ قَالَ: مُطِرْنَا بِفَضْلِ اللهِ وَرَحْمَتِهِ؛ فَذَلِكَ مُؤْمِنٌ بِي كَافِرٌ بِالْكَوْكَبِ

"Allah Ta'ala berfirman, 'Di antara hamba-hamba-Ku ada yang beriman kepada-Ku dan ada yang kafir. Maka siapa yang berkata, 'Kami diberi hujan lantaran bintang ini dan itu, –huruf ba` untuk menunjukkan sebab, yaitu hujan ini dengan sebab bintang ini– *maka dia telah kafir kepada-Ku dan percaya kepada bintang. Siapa yang berkata, 'Kami diberi hujan karena karunia Allah dan rahmat-Nya, maka yang demikian itu orang yang beriman kepada-Ku dan kufur kepada bintang'."*[333]

Bintang tidak dapat mendatangkan hujan dan tidak pula mendatangkan angin. Dari sini kita juga dapat menetapkan kesalahan orang awam yang berkata, "Jika angin berhembus, maka akan muncul bintang anu." Karena bintang tidak ada pengaruhnya sedikit pun terhadap hembusan angin. Memang benar ada waktu dan musim-musim tertentu menjadi tanda hembusan angin dan turunnya hujan. Ini memang merupakan bagian dari keduanya, tapi bukan merupakan sebab munculnya hembusan angin dan turunnya hujan.

Ilmu nujum dibagi menjadi dua bagian:

1. Ilmu pengaruh, yaitu berdasarkan kondisi angkasa yang digunakan sebagai petunjuk tentang berbagai peristiwa di bumi. Yang demikian ini diharamkan dan bathil. Dasarnya adalah sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Barangsiapa mempelajari sebagian dari ilmu nujum, berarti dia telah mempelajari sebagian dari sihir."*[334] Begitu pula sabda beliau dalam hadits Zaid bin Khalid, "Siapa yang berkata, 'Kami diberi hujan lantaran bintang ini dan itu, maka dia telah kafir kepada-Ku dan percaya kepada bintang." Begitu pula sabda beliau tentang matahari dan bulan, "Sesungguhnya keduanya merupakan dua tanda dari berbagai tanda kekuasaan Allah, tidak mengalami gerhana karena kematian seseorang dan tidak pula karena hidupnya." (Diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim).[335] Berbagai keadaan bintang tidak ada kaitan dengan berbagai peristiwa di bumi.
2. Ilmu peredaran, yaitu yang digunakan sebagai petunjuk arah dan waktu. Yang demikian ini diperbolehkan dan bahkan terkadang diwajibkan, sebagaimana yang dikatakan fuqaha`, "Jika masuk waktu shalat, maka manusia harus mempelajari tanda kiblat dari bintang, matahari dan bulan." Firman Allah, *"Dan, Dia menancapkan gunung-gunung di bumi supaya bumi itu tidak guncang bersama kalian, (dan Dia menciptakan) sungai-sungai dan jalan-jalan agar kalian mendapat petunjuk."* (An-Nahl: 15). Ketika Allah menyebutkan tanda-tanda di bumi, lalu beralih ke tanda-tanda di langit. Maka firman-Nya, *"Dan (Dia ciptakan) tanda-tanda (petunjuk jalan). Dan, dengan bintang-bintang itulah mereka mendapat petunjuk."* (An-Nahl: 16). Mencari petunjuk dengan bintang-bintang ini untuk menetapkan waktu tidak apa-apa, seperti jika dikatakan, "Jika bintang anu muncul, mulai musim hujan dan masuk musim semi." Begitu pula untuk menetapkan tempat, arah kiblat, arah utara, selatan dan lain-lainnya.

Sabda beliau, فَقَدِ اقْتَبَسَ شُعْبَةً مِنَ السِّحْرِ زَادَ مَا زَادَ *"Berarti dia telah mempelajari sebagian dari sihir. Ilmu sihirnya bertambah selagi yang dipelajari juga bertambah."* Yang dimaksudkan sihir di sini lebih umum

[333] Akan datang takhrijnya di depan pada jilid II.

[334] Diriwayatkan Ahmad dalam *Al-Musnad* (1/227, 311); Abu Dawud, Kitab *Ath-Thibb*, Bab "Fi An-Nujum" (4/226), dan ia tidak berkomentar darinya; Ibnu Majah, Kitab *Al-Adab*, Bab "Ta'allum An-Nujum" (2/1228); Ath-Thabrani dalam *Al-Kabir* (11278); Al-Baihaqi (8/138) dari hadits Ibnu Abbas, dan hadits ini dishahihkan An-Nawawi dalam *Ar-Riyadh*; Al-Iraqi dalam *Takhrij Al-Ihya`* (4/117); Adz-Dzahabi sebagaimana dalam *Faidh Al-Qadir* (6/80).

[335] Diriwayatkan Al-Bukhari (2/438); Muslim (901,903).

dari sihir yang dikenal, karena ini merupakan tindakan mencari petunjuk dengan perkara-perkara yang tersembunyi yang tidak memiliki hakikat, seperti halnya sihir yang tidak memiliki hakikat dan tidak dapat mengubah sesuatu. Hanya saja ia dapat mengecoh. Begitu pula perbedaan bintang-bintang yang tidak dapat mengubah keadaan.

Sabda beliau: زَادَ مَازَادَ, artinya setiap kali mempelajari bintang ini bertambah, maka bertambah pula bagian dari sihir. Jelasnya, jika sesuatu berasal dari sesuatu, maka yang kedua bertambah karena yang pertama juga bertambah.

Sisi Kesesuaian Hadits dengan Pembicaraan Ini

Bahwasanya di antara jenis-jenis sihir ialah mempelajari ilmu nujum, yang digunakan sebagai petunjuk tentang berbagai peristiwa di bumi. Hadits ini, meskipun sanadnya dha'if, namun dari segi maknanya shahih, yang dikuatkan berbagai *nash* lain.

Dalam riwayat An-Nasa`i dari hadits Abu Hurairah, disebutkan:

مَنْ عَقَدَ عُقْدَةً ثُمَّ نَفَثَ فِيْهَا، فَقَدْ سَحَرَ، وَمَنْ سَحَرَ فَقَدْ أَشْرَكَ، وَمَنْ تَعَلَّقَ شَيْئًا وُكِلَ إِلَيْهِ

"Barangsiapa membuat tali buhul kemudian dia meniupnya, berarti dia telah melakukan sihir. Siapa yang melakukan sihir, berarti telah berbuat syirik. Siapa yang menggantungkan pada sesuatu, maka dia dijadikan bersandar kepadanya (tidak ditolong)."
(Ditakhrij An-Nasa`i)[336]

Sabda beliau: مَنْ عَقَدَ عُقْدَةً, *man* merupakan syarat, sedang *al-aqdu* sudah sama-sama diketahui, yaitu tali buhul.

[336] Menurut Al-Mundziri di dalam Kitab *At-Targhib*, 4/32, bahwa An-Nasa'i meriwayatkannya dari Al-Hasan, dari Abu Hurairah, sedang menurut jumhur, Al-Hasan tidak pernah mendengar darinya. Menurut Adz-Dzahaby di dalam *Al-Mizan*, 2/378, hadits ini tidak layak karena kelemahan Ibad dan keadaannya yang terputus. Ibnu Muflih menghasankannya di dalam *Al-Adab*, 3/78. Abdurrazzaq meriwayatkannya dari Al-Hasan secara mursal di dalam *Al-Mushannaf*, 11/17. Dia menyatakan di dalam *An-Nahjus-Sadid*, hal. 135, dapat ditetapkan bahwa dasar hadits ini mursal, tapi Ibad salah, lalu dibuat maushul.

Sabda beliau: ثُمَّ نَفَثَ فِيْهَا, *an-naftsu* berarti meniup dengan tiupan yang lembut. Yang dimaksudkan di sini ialah sebagai praktik sihir. Adapun memuat tali buhul lalu meniupnya agar tali itu menjadi lembab, tidak termasuk dalam hadits ini. Meniup lantaran sihir dilakukan sebagian orang untuk mempengaruhi orang lain, sehingga seorang suami dapat meninggalkan istrinya, apalagi saat dilangsungkan pernikahan, sehingga laki-laki menjauh dari istrinya. Firman Allah,

"Dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul." (Al-Falaq: 4)

Sabda beliau: وَمَنْ سَحَرَ فَقَدْ أَشْرَكَ, *man* merupakan syarat. Adapun kata kerja syarat ialah *sahara*. Sedang jawabannya ialah *faqad asyraka*. Sabda beliau *faqad asyraka*, tidak mencakup seluruh jenis sihir, tapi yang dimaksudkan adalah melakukan sihir dengan menggunakan syetan. Adapun orang yang melakukan sihir dengan jampi-jampi dan obat-obatan, tidak dianggap musyrik,[337] seperti yang sudah dijelaskan di bagian terdahulu. Tapi orang yang melakukan sihir lewat kepatuhan syetan dan menggunakan syetan menurut apa pun yang dikehendakinya, maka tidak diragukan bahwa dia telah musyrik.

Sabda beliau: وَمَنْ تَعَلَّقَ شَيْئًا وُكِلَ إِلَيْهِ, *ta'allaqa syai`an* artinya berpegang dan bersandar kepada sesuatu. *Wukila ilaihi* artinya sesuatu itu dijadikan sebagai sandaran baginya. Allah menjadikan sesuatu itu sebagai sandarannya dan dia dibiarkan dengannya.

Korelasi kalimat ini dengan sebelumnya, bahwa orang yang menghembus pada buhul, hendak bertawasul dengan barang itu untuk mendapatkan keperluannya. Karena itu dia disandarkan kepada sesuatu yang diharamkan itu.

Sisi lain bahwa sebagian manusia jika disihir lewat hembusan buhul, maka dia juga pergi kepada tukang sihir lainnya dan bersandar kepadanya, dia tidak menemui orang yang membacakan doa yang mubah dan disyariatkan. Siapa yang bertawakal kepada Allah, maka Allah mencukupi keperluannya. Firman-Nya,

"Dan, barangsiapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan (yang dikehendaki)-Nya." (Ath-Thalaq: 3)

Jika Allah mencukupi keperluanmu, berarti engkau tentu akan mendapatkan apa pun yang engkau inginkan. Tapi bagi siapa yang

[337] Telah berlalu pembahasannya.

bersandar kepada sesuatu dari makhluk, maka dia dijadikan bersandar kepadanya. Siapa yang dijadikan bersandar kepada sesuatu dari makhluk, dia dibiarkan dalam keadaan lemah dan tak berdaya. Hadits ini mencakup orang yang bersandar kepada diri sendiri lalu dia merasa *ujub* terhadap perkataan dan perbuatannya sendiri, sehingga dia dibiarkan dengan dirinya sendiri, dibiarkan kepada kelemahan dan ketidakberdayaan. Karena itulah manusia harus senantiasa bersandar kepada Allah dalam setiap perbuatan dan keadaannya, termasuk pula dalam urusan yang kecil.

Kita katakan kepada manusia, "Bersandarlah kepada dirimu sendiri dalam kaitan dengan orang-orang lain, janganlah meminta kepada mereka, jangan rendahkan dirimu di hadapan mereka, jangan butuhkan mereka menurut kemampuanmu. Tapi kaitannya dengan Allah, perlukan Dia, bahkan hendaklah engkau senantiasa bersandar kepada *Rabb*-mu, hingga segala urusanmu menjadi lancar.

Yang termasuk dalam jenis ini ialah orang yang bersandar kepada buntalan jimat yang dijadikan pegangan, maka mereka dibiarkan bersandar kepada jimat itu, hingga mereka tidak mendapatkan apa yang mereka maksudkan. Tapi sekiranya mereka bersandar kepada Allah dan meniti jalan syariat, tentu mereka mendapatkan apa yang mereka inginkan.

Yang juga termasuk dalam jenis ini ialah orang yang bersandar kepada sesuatu yang berasal dari kuburan, menjadikannya sebagai tempat meminta ketika dia sedang menginginkan sesuatu. Orang semacam ini juga dijadikan bersandar kepada sesuatu itu. Adakalanya manusia diuji dengan mendapatkan apa yang dia inginkan setelah berdoa kepada barang-barang tersebut. Tapi apa yang mereka harapkan ini diperoleh ketika mereka berdoa dan bukan karena berdoa kepada benda-benda itu. Ayat berikut ini sudah jelas tentang hal ini,

> *"Dan, siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyembah sembahan-sembahan selain Allah yang tiada dapat memperkenankan (doa)nya sampai Hari Kiamat."* (Al-Ahqaf: 5)

Tapi Allah menguji siapa pun yang dikehendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya.

Korelasi Hadits Ini dengan Bab

Bahwasanya orang-orang yang bersandar kepada sihir dan menjadikannya sebagai pegangan tawasul untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan, maka mereka dibiarkan dengan sandaran itu, sedangkan kesudahan yang mereka peroleh adalah penyesalan dan kerugian.

Dari Ibnu Mas'ud, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

أَلاَ هَلْ أُنَبِّئُكُمْ مَا الْعَضْهُ؟ هِيَ النَّمِيْمَةُ، اَلْقَالَةُ بَيْنَ النَّاسِ

"Ketahuilah, sukakah kalian jika aku tunjukkan kepada kalian apa itu al-adhhu? Yaitu adu domba, menyebarkan hasutan di antara manusia." (Ditakhrij Muslim)[338]

Sabda beliau: أَلاَ, merupakan piranti pembuka, yang tujuannya ialah untuk menggugah minat lawan bicara dan agar dia memperhatikan apa yang disampaikan kepadanya, karena apa yang disampaikan itu sangat penting.

Sabda beliau: هَلْ أُنَبِّئُكُمْ مَا الْعَضْهُ, *'sukakah kalian jika aku tunjukkan kepada kalian apa itu al-adhhu?'* Kalimat tanya di sini dimaksudkan untuk menarik perhatian, seperti firman Allah, *"Hai orang-orang yang beriman, sukakah kalian aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kalian dari adzab yang pedih?"* (Ash-Shaff: 10).

Sebab manusia sangat mengharapkan ilmu dan suka untuk tahu. Boleh jadi yang dimaksudkannya adalah peringatan, agar lawan bicara memperhatikan dan tahu. Yang demikian ini berlaku untuk semua makna ini.

Makna, أُنَبِّئُكُمْ adalah aku beritahukan, yang mirip dengan pengabaran dalam istilah ahli hadits. Sebagian ulama menyatakan dari sisi bahasa dan bukan istilah, bahwa *al-inba`* menurut bahasa berlaku untuk hal-hal yang penting. Sedangkan *al-ikhbar* lebih umum lagi, bisa untuk sesuatu yang penting maupun yang tidak penting.

---

[338] Diriwayatkan Muslim, Kitab *Al-Birr wa Ash-Shilah*, Bab "Tahrim An-Namimah" (4/2012).

Sabda beliau, الْعَضْهُ atas wazan *al-hablu, ash-Shamtu da al-wa'du,* artinya 'memutuskan'. Sedangkan bacaan *al-'idhhu* seperti bentuk *al-'idatu,* artinya 'memisahkan'. Apa pun bacaannya, kata ini mengandung makna memutuskan dan memisahkan.

Sabda beliau: هِيَ النَّمِيْمَة, atas wazan *fa'iilah* yang berarti *maf'uulah*, yaitu berasal dari *namma al-hadits ila ghairihi*, artinya memindahkan perkataan kepada orang lain. *An-Namimah* ditafsiri dengan sabda beliau: القَالَة بَيْنَ النَّاس, artinya memindahkan perkataan di antara manusia, sehingga perkataan ini beralih dari satu orang ke orang lain. Dia datangi seseorang dengan berkata, "Fulan mencelamu." Dia menyebarkan dan memindahkan perkataan, baik benar atau dusta. Jika dusta, maka itu disebut *buht dan namimah.* Jika benar, maka itu disebut *namimah.*

An-Namimah seperti yang dikabarkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dapat memutuskan hubungan dan memisahkan di antara manusia.[339] Tadinya engkau mendapatkan dua orang yang bersahabat karib, lalu muncul seorang tukang adu domba dan berkata kepada salah seorang di antara keduanya, "Rekanmu mencelamu", sehingga persahabatan itu berubah menjadi permusuhan dan berubah menjadi perpecahan. Hal ini serupa dengan sihir yang dapat memisahkan, karena memang di dalam sihir ada kekuatan untuk memecah-belah. Firman Allah, *"Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan istrinya."* (Al-Baqarah: 102).

An-Namimah atau adu domba termasuk dosa besar dan menjadi sebab siksa kubur serta menjadi sebab pengharaman masuk surga. Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَتَّاتٌ

"Tidak akan masuk surga orang yang suka mengadu domba."[340]

[339] Diriwayatkan Ahmad (4/227, 6/459); Al-Baihaqi dalam *Syu'ab Al-Iman* (7/494). Dan disebutkan Al-Haitsami dalam *Al-Majma'* (8/93) dan ia berkata, "Diriwayatkan Ahmad dan di dalam sanadnya ada Syahar bin Husyab dan ia ditsiqahkan lebih dari satu orang dan para perawi Ahmad lainnya perawi dari Ash-Shahih."

[340] Diriwayatkan Al-Bukhari, Kitab *Al-Adab,* Bab "Ma Yukrahu Min An-Namimah" (4/101); Muslim, Kitab *Al-Iman*, Bab "Ghalzhu Tahrim An-Namimah" (1/101) dan lafazhnya: La Yadkhulu Al-Jannah Nammam. Dari hadits Hudzaifah *Radhiyallahu Anhu.*

Dalam hadits Ibnu Abbas, muttafaq alaihi, disebutkan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melewati dua kuburan yang orangnya disiksa. Salah seorang di antara mereka berdua biasa berjalan sambil menyebarkan adu domba." (Ditakhrij Al-Bukhari dan Muslim)[341]

Di samping *an-namimah* termasuk dosa besar, pada hakikatnya ia merupakan akhlak yang tercela. Tidak seharusnya manusia mempedulikan orang yang suka mengadu domba, apa pun keadaannya. Firman Allah,

> *"Dan, janganlah kamu ikuti setiap orang yang banyak bersumpah lagi hina, yang banyak mencela, yang kian kemari menghamburkan hasutan."* (Al-Qalam: 10-11)

Ketahuilah, siapa yang mengadu domba dan menghasut di hadapanmu, entah dia menyerangmu atau menyerang orang lain, maka waspadalah terhadap orang semacam itu.

Adu domba dan hasutan juga merupakan salah satu sebab kerusakan masyarakat, karena jika orang yang suka mengadu domba ini menghasut dua orang yang saling mencintai dan menimbulkan perpecahan di antara keduanya dengan suatu hasutan, maka lama-kelamaan masyarakat menjadi rusak, karena masyarakat terbentuk dari individu-individu. Jika masyarakat saling terpecah-belah, maka akibatnya seperti firman Allah, *"Dan, janganlah kalian berbantah-bantahan, yang menyebabkan kalian menjadi gentar dan hilang kekuatan kalian."* (Al-Anfal: 46). Jika masyarakat tidak dapat menjadi layaknya satu orang, maka ia tidak akan dapat menjadi sebuah masyarakat, tapi itu merupakan individu-individu yang berpencaran. Jika begitu keadaannya, mereka tidak akan memiliki kekuatan. Seorang penyair berkata,

Jangan kau musuhi salah satu anggota keluarga
Dua orang yang lemah dapat mengalahkan orang yang kuat
Yang lain berkata,
Pasir tidak akan bercerai-berai jika bersatu
Jika berpencar-pencar, ia hanyalah pasir satuan

Jika kita perhatikan berbagai *nash* syariat, tentu kita dapatkan pengharaman segala sesuatu yang bisa menjadi sebab perpecahan dan perselisihan. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

[341] Diriwayatkan Al-Bukhari, Kitab *Al-Wudhu*, Bab: Minal Kabair An La Yastatir Min Baulihi (1/89); Muslim, Kitab *Ath-Thaharah*, Bab: Ad-Dalil Ala Najasah Al-Baul (1/240) dari hadits Ibnu Abbas.

"Janganlah sebagian di antara kalian menjual atas penjualan saudaranya." (Ditakhrij Al-Bukhari dan Muslim)[342]

Sabda beliau yang lain,

"Janganlah seorang laki-laki melamar atas lamaran saudaranya." (Ditakhrij Al-Bukhari dan Muslim)[343]

Semua ini dimaksudkan untuk mencegah jalan kepada permusuhan dan kebencian di antara manusia.

Dalam riwayat Al-Bukhari dan Muslim disebutkan dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma*, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ مِنَ الْبَيَانِ لَسِحْرًا

"Sesungguhnya di antara perkataan yang fasih ada yang benar-benar berkekuatan sihir." (Ditakhrij Al-Bukhari dan Muslim)[344]

Sabda beliau: إِنَّ مِنَ الْبَيَانِ, *inna* merupakan *harfu taukid*, yang me*manshub*-kan *al-ism* dan me-*marfu'*-kan *al-khabar*. *Min* boleh jadi untuk *at-tab'idh* 'sebagian' dan boleh jadi untuk menjelaskan jenis. Berdasarkan kemungkinan yang pertama, maka maknanya bahwa sebagian perkataan yang fasih itu berkekuatan sihir dan sebagian lain tidak berkekuatan sihir. Berdasarkan kemungkinan kedua, maka maknanya bahwa semua jenis perkataan yang fasih berkekuatan sihir.

Sabda beliau: لَسِحْرًا, huruf *lam* untuk *taukid*, sedangkan *sihran* merupakan *ismu inna*.

Al-Bayan artinya kefasihan dan tingginya tutur kata. Ini merupakan nikmat Allah yang dianugerahkan kepada manusia. Firman Allah,

[342] Diriwayatkan Al-Bukhari, Kitab *Al-Buyu'*, Bab "La Yabi'u ala Bai'i Akhikhi" (3/99); Muslim, Kitab *Al-Buyu'*, Bab "Tahrim Bai' ala Bai'i Akhikhi" (3/1154) dari hadits Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma*.

[343] Diriwayatkan Al-Bukhari, Kitab *An-Nikah*, Bab "La Yakhthubu ala Khithbati Akhikhi" (3/373); Muslim, Kitab *An-Nikah*, Bab "Tahrim Al-Khithbah ala Khithbati Akhikhi" (2/1029) dari hadits Abi Hurairah.

[344] Diriwayatkan Al-Bukhari, Kitab *An-Nikah*, Bab "Al-Khutbah" (3/374) dari hadits Ibnu Umar; Muslim, Kitab *Al-Jumu'ah*, Bab "Takhfif Ash-Shalat wa Al-Khuthbah" (2/594) dari hadits Ammar bin Yasir.

"Dia menciptakan manusia, mengajarnya pandai berbicara." (Ar-Rahman: 3-4)

Al-Bayan Ada Dua Macam

1. *Al-Bayan*, penjelasan yang memang tak dapat dihindari. Ini menjadi persekutuan semua manusia. Setiap manusia jika merasa lapar, tentu berkata, "Aku lapar." Jika haus, dia berkata, "Aku haus."
2. *Al-Bayan* yang berarti kesempurnaan kefasihan yang dapat menawan akal manusia dan mengubah pikiran. Inilah yang dimaksudkan dalam sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Sesungguhnya di antara perkataan yang fasih ada yang benar-benar berkekuatan sihir."*

Pembagian ini terjadi karena lafazh *min* yang berarti untuk *at-tab'idh*. Dengan kata lain, di antara *al-bayan* ada yang berupa kesempurnaan dalam bertutur kata, yang biasa disebut kefasihan, sehingga berkekuatan sihir. Tapi jika kita jadikan *al-bayan* hanya bermakna kefasihan semata, maka *min* dimaksudkan untuk menjelaskan jenis.

Sisi keberadaan *al-bayan* sebagai sihir, karena ia dapat menguasai hati orang yang mendengarnya, lalu mempengaruhi dan menggiringnya, sehingga pendengar mengira bahwa kebathilan merupakan kebenaran karena kekuatan pengaruh orang yang berbicara. Karena itu jika datang seseorang yang mengucapkan kata-kata yang sebenarnya maknanya bathil, namun karena dia memiliki kefasihan dalam bertutur kata dan menjelaskannya, maka dia benar-benar dapat menyihir pendengar, lalu menggiringnya. Jika seseorang berbicara, mengingatkan suatu kebenaran, karena kefasihan dan kata-katanya yang manis, maka pendengar mengira bahwa kebenaran itu merupakan kebathilan, sehingga dia beralih darinya. Ini termasuk jenis sihir yang biasa disebut dengan istilah *al-athfu wash-sharfu*. Pada hakikatnya *al-bayan* berarti kefasihan. Tidak dapat diragukan bahwa ia dapat mempengaruhi sebagai pengaruh sihir. Ibnul-Qayyim berkata tentang bidadari yang bermata jeli, "Perkataannya berkekuatan sihir yang menarik."

Sabda beliau, إِنَّ مِنَ الْبَيَانِ لَسِحْرًا, apakah yang dimaksudkan sebagai celaan atau merupakan pujian atau untuk menjelaskan kenyataan kemudian melihat bagaimana pengaruhnya? Jawabannya, yang dimaksudkan adalah yang terakhir. Al-Bayan dilihat keberadaannya sebagai al-bayan, tidak ada celaan atau pujian. Tapi harus dilihat bagaimana

pengaruhnya dan apa maksudnya. Jika yang dimaksudkan ialah untuk menolak kebenaran dan mengakui kebathilan, maka hal itu tercela, karena hal itu sama dengan menggunakan nikmat Allah untuk mendurhakai-Nya. Jika yang dimaksudkan adalah menetapkan kebenaran dan membathilkan yang bathil, maka hal itu terpuji. Jika al-bayan digunakan untuk ketaatan kepada Allah dan dalam berdakwah kepada-Nya, maka hal itu baik. Tapi jika manusia diuji karena al-bayan, untuk menghalangi manusia dari agama Allah, maka tidak ada kebaikan di dalamnya. Al-Bayan ditilik dari al-bayan itu sendiri merupakan nikmat. Karena itulah Allah menguji manusia dengannya.

Korelasi Hadits dengan Bab Ini

Bahwasanya Pengarang adalah orang yang bijaksana dalam menggunakan ungkapan bab ini, yaitu bab penjelasan sebagian dari jenis-jenis sihir, dan tidak membuat keputusan sedikit pun tentang hal ini, karena di antaranya ada yang berupa syirik dan yang lain termasuk dosa besar, namun yang lain lagi tidak seperti itu, dan bahkan yang lain lagi diperbolehkan, tergantung pada tujuan dan pengaruhnya.

Dalam Bab Ini Terdapat Pokok-Pokok Bahasan:

Pertama: Bahwasanya *al-iyafah, ath-tharqu* dan *ath-thiyarah* termasuk *al-jibt.*

Kedua: Penafsiran *al-iyafah* dan *ath-tharqu.*

Ketiga: Bahwasanya ilmu nujum termasuk dalam jenis sihir.

Dalam Bab Ini Terdapat Pokok-Pokok Bahasan

Ada beberapa masalah berkenaan dengan bab ini, termasuk kandungan dalam beberapa hadits dan atsar:

Pertama: Bahwasanya *al-iyafah, ath-tharqu* dan *ath-thiyarah* termasuk *al-jibt*, penafsiran tentang tiga hal ini sudah disampaikan di bagian terdahulu, begitu pula penafsiran *al-jibt.*

Kedua: Penafsiran *al-iyafah* dan *ath-tharqu*, yang juga sudah disampaikan di bagian terdahulu dan dijelaskan.

Ketiga: Bahwasanya ilmu nujum termasuk dalam jenis sihir, yang didasarkan pada sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Barangsiapa mempelajari sebagian dari ilmu nujum, berarti dia telah mempelajari sebagian dari sihir."* Penjelasan tentang hal ini sudah disampaikan di bagian terdahulu.

Keempat: Membuat tali buhul dan meniupnya termasuk sihir.

Kelima: Bahwasanya *an-namimah* juga termasuk sihir.

Keenam: Bahwasanya sebagian perkataan yang fasih ada yang berupa sihir.

Keempat: Membuat tali buhul dan meniupnya termasuk sihir, yang didasarkan kepada hadits Abu Hurairah, *"Barangsiapa membuat tali buhul kemudian dia meniupnya, berarti dia telah melakukan sihir."* Penjelasan tentang masalah ini sudah disampaikan di bagian terdahulu.

Kelima: Bahwasanya *an-namimah* juga termasuk sihir, yang didasarkan pada hadits Ibnu Mas'ud, *"Ketahuilah, sukakah kalian jika aku tunjukkan kepada kalian apa itu al-adhhu? Yaitu, adu domba."* *An-Namimah*, adu domba termasuk sihir, karena orang yang mengadu domba melakukan seperti yang dilakukan tukang sihir, yaitu menciptakan perpecahan dan perseteruan di antara manusia. Masalah ini sudah disampaikan di bagian terdahulu.

Keenam: Bahwasanya sebagian perkataan yang fasih ada yang berupa sihir, yang didasarkan pada sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Sesungguhnya di antara perkataan yang fasih ada yang benar-benar berkekuatan sihir."* Lafazh *min* menurut Pengarang dimaksudkan untuk *at-tab'idh.* Sisi keberadaan perkataan yang fasih termasuk sihir, karena lidah orang yang perkataannya fasih dapat mengalihkan hasrat dan membakar semangat, karena perkataannya yang fasih.

Bab:

DUKUN DAN SEMACAMNYA

رَوَى مُسْلِمٌ فِي صَحِيْحِهِ عَنْ بَعْضِ أَزْوَاجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ...

Diriwayatkan oleh Muslim di dalam kitab *Shahih*-nya dari sebagian para istri Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa beliau bersabda, ...

اَلْكُهَّانُ: bentuk jamak dari كَاهِنٌ, demikian juga كَهَنَةٌ bentuk jamak dari كَاهِنٌ (dukun). Mereka adalah sekelompok orang dari warga Arab di mana banyak orang bertahkim kepada mereka. Syetan banyak yang berhubungan dengan mereka. Para syetan itu menyampaikan kepada para dukun apa-apa yang terjadi di langit. Para syetan itu mencuri dengar berita-berita langit lalu menyampaikan hal itu kepada dukun. Kemudian dukun menambah berita itu dengan berita-berita lain yang penuh dengan kebohongan. Lalu mereka menyampaikan kepada orang lain. Jika sebagian dari apa-apa yang mereka sampaikan itu ada yang terjadi, semua orang meyakininya bahwa mereka mengetahui hal-hal gaib. Sehingga orang-orang itu bertahkim kepada mereka. Mereka menjadi rujukan orang banyak dalam hal hukum. Oleh sebab itulah mereka dinamakan kahanah, karena mereka menyampaikan hal-hal yang akan terjadi di masa depan. Mereka mengatakan, "Akan terjadi anu dan akan terjadi anu." Sama sekali tidak termasuk ke dalam perdukunan mereka yang menyampaikan hal-hal yang bisa diketahui dengan perhitungan. Segala sesuatu yang bisa diketahui dengan perhitungan sama sekali tidak termasuk ke dalam perdukunan. Sebagaimana jika disampaikan tentang terjadinya gerhana matahari atau gerhana bulan. Semua ini sama sekali bukan perdukunan karena semua itu bisa diketahui dengan perhitungan. Demikian juga jika disampaikan bahwa matahari terbenam pada 20 (dua puluh) derajat

pada *burjul mizan* (libra) misalnya pada jam sekian. Ini bukan bagian dari ilmu gaib. Sebagaimana yang mereka katakan bahwa pada awal tahun atau akhir tahun akan muncul komet *Haley*, sebuah bintang yang memiliki ekor sangat panjang. Yang demikian sama sekali bukan perdukunan. Karena hal seperti ini bisa diketahui dengan perhitungan. Menyampaikan segala sesuatu yang bisa diketahui dengan perhitungan sekalipun akan terjadi di masa yang akan datang tidak dianggap sebagai bagian dari pengetahuan tentang gaib, dan juga tidak termasuk ke dalam perdukunan. Apakah termasuk ke dalam perdukunan apa-apa yang disampaikan di zaman sekarang berkenaan dengan keadaan-keadaan cuaca selama 24 (dua puluh empat) jam dan lain sebagainya?

Jawabnya: Tidak, karena yang demikian itu juga disandarkan kepada perkara-perkara yang nyata, yaitu kondisi cuaca. Karena cuaca itu memiliki kondisi tertentu dan bisa diketahui dengan parameter-parameter yang detail yang ada pada mereka sehingga layak jika turun hujan atau tidak turun hujan. Sama dengan itu, dalam pengetahuan awal bahwa jika kita melihat kumpulan awan, ada petir, ada kilat dan awan menjadi berat, maka kita sering katakan, "Hampir turun hujan." Yang penting apa saja yang disandarkan kepada sesuatu yang nyata, maka bukan bagian dari pengetahuan sesuatu yang gaib. Sekalipun sebagian orang awam menyangka bahwa perkara-perkara yang demikian itu bagian dari pengetahuan akan hal gaib dan mereka mengatakan, "Sesungguhnya membenarkannya sama dengan membenarkan para dukun."

Segala sesuatu yang bisa diketahui dengan indera, mengingkarinya adalah sesuatu yang buruk. Sebagaimana dikatakan oleh As-Safarini,

Maka segala sesuatu yang diketahui dengan indera atau kecerdasan

Maka tidak mempercayainya adalah kebodohan yang buruk akan perhitungan

Jadi semua yang bisa diketahui dengan indera, tidak mungkin mengingkarinya. Jika ada seseorang mengingkarinya berdasarkan kepada syariat, maka tentu yang demikian itu celaan terhadap syariat.

❁❁❁

مَنْ أَتَى عَرَّافًا فَسَأَلَهُ عَنْ شَيْءٍ، فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُوْلُ، لَمْ تُقْبَلْ لَهُ صَلاَةٌ أَرْبَعِيْنَ يَوْمًا

"Barangsiapa datang kepada seorang dukun lalu bertanya kepadanya tentang suatu hal sehingga dia membenarkannya dengan apa-apa yang dikatakan olehnya, maka tidak akan diterima shalatnya selama empat puluh hari."[345]

Ungkapan: مَنْ adalah huruf syarat untuk segala yang bersifat umum.

اَلْعَرَّافُ adalah bentuk *mubalaghah* (untuk menunjukkan banyak tahu) dari kata عَارِفٌ (orang yang tahu). Atau berfungsi untuk nisbat, dengan kata lain: orang yang disandarkan kepada sifat yang menunjukkan banyak tahu.

Dikatakan bahwa اَلْعَرَّافُ dikatakan adalah dukun. Dia adalah orang yang suka menyampaikan tentang apa-apa yang akan terjadi di masa yang akan datang. Dikatakan pula dia adalah ism 'aam (nama yang bersifat umum) untuk dukun, ahli nujum, peramal dan semacam mereka itu, yaitu orang-orang yang berdalil bahwa dirinya mengetahui hal-hal gaib dengan mukadimah yang dia gunakan. Makna yang demikian lebih bersifat umum dan makna yang demikian ini ditunjukkan oleh kata dasarnya. Mengingat kata-kata itu diambil dari اَلْمَعْرِفَةُ (pengetahuan) sehingga mencakup semua orang yang sudah ketagihan dengan hal-hal itu dan mengaku bahwa dirinya mengetahui semua itu.

Ungkapan: فَسَأَلَهُ عَنْ شَيْءٍ، فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُوْلُ، لَمْ تُقْبَلْ لَهُ صَلاَةٌ أَرْبَعِيْنَ يَوْمًا *(lalu bertanya kepadanya tentang suatu hal sehingga dia membenarkannya dengan apa-apa yang dikatakan olehnya, maka tidak akan diterima shalatnya selama empat puluh hari)*, makna eksplisit hadits ini adalah bahwa sekedar bertanya kepadanya memastikan tidak diterimanya shalat penanya itu selama empat puluh hari. Akan tetapi bukan secara mutlak, karena bertanya kepada dukun dibagi menjadi beberapa macam:

[345] Ditakhrij oleh: Muslim dalam *As-Salam*, bab "Tahrim Al-Kahanah wa Ityan Al-Kuhhan" (4/1751) dengan tanpa ucapan: فَصَدَّقَهُ (*sehingga dia membenarkannya*), dan telah ditakhrij tambahan ini oleh Imam Ahmad dalam *musnad*-nya (4/68,5/380).

Pertama: Bertanya kepadanya dengan pertanyaan khusus berkenaan dengan dia sebagai orang yang berprofesi sebagai dukun. Pertanyaan demikian haram hukumnya karena sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*: ...مَنْ أَتَى عَرَّافًا (*Barangsiapa datang kepada seorang dukun ...*).[346] Penetapan suatu hukuman bagi orang yang bertanya kepada dukun menunjukkan hukumnya haram, mengingat bahwa tidak ada hukuman kecuali atas perbuatan haram.

Kedua: Bertanya kepadanya lalu membenarkannya dan menghargai perkataannya. Ini adalah kekufuran karena membenarkan pengetahuan tentang gaib adalah pendustaan kepada Al-Qur`an. Karena Allah *Ta'ala* telah berfirman,

"Katakanlah: 'Tidak ada seorangpun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang gaib, kecuali Allah'." (An-Naml: 65)

Ketiga: Bertanya kepadanya untuk mengujinya. Apakah dia jujur atau dusta, bukan untuk mengambil perkataannya. Yang demikian tidak mengapa dan tidak termasuk ke dalam hadits di atas. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah bertanya kepada Ibnu Shayyad dengan sabdanya,

مَاذَا خَبَّأْتُ لَكَ؟ قَالَ: الدُّخُّ. فَقَالَ: اخْسَأْ, فَلَنْ تَعْدُوَ قَدْرَكَ

"Apakah yang aku sembunyikan darimu?" Dia menjawab, "Asap." Beliau bersabda, "Hinalah engkau, sama sekali engkau tidak akan melampaui kemampuanmu."[347]

Jadi, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bertanya kepadanya tentang sesuatu yang beliau sembunyikan dari penglihatannya untuk mengujinya, lalu agar dia menyampaikan kepada beliau tentang sesuatu yang beliau sembunyikan itu.

Keempat: Bertanya kepadanya untuk mengungkap kelemahan dan kedustaannya. Jadi mengujinya dalam hal-hal yang dengannya menjadi jelas dusta dan kelemahannya. Yang demikian ini diminta dan kadang-kadang menjadi wajib hukumnya. Menggugurkan perkataan para dukun tidak diragukan bahwa hal itu sangat diminta. Bahkan

[346] Ditakhrij oleh: Muslim dalam *As-Salam*, bab "Tahrim Al-Kahanah wa Ityan Al-Kuhhan", (4/1751) dengan tanpa ucapan: فَصَدَّقَهُ (*sehingga dia membenarkannya*), dan telah ditakhrij tambahan ini oleh Imam Ahmad dalam *musnad*-nya (4/68, 5/380).

[347] Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam *Al Jihad*, bab "Kaifa Ya'ridh Al-Islam ilaa Ash-Shabiy," (2/374); dan Muslim di dalam *Al-Fitan*, bab "Dzikru Ibni Ash-Shayyad," (4/2244) dari hadits Ibnu Umar.

kadang-kadang menjadi wajib hukumnya. Pertanyaan di sini menjadi bukan untuk pertanyaan itu sendiri secara mutlak, tetapi di dalamnya penjelasan yang sesuai dengan apa-apa yang ditunjukkan oleh dalil-dalil syar'i yang lain.

Syaikhul Islam telah menyebutkan bahwa jin membantu manusia dalam berbagai hal. Sedangkan para dukun senantiasa menggunakan jin agar datang kepada mereka dengan membawa berita-berita dari langit. Lalu mereka menambahkan kepada berita-berita itu sejumlah kedustaan. Bantuan jin untuk manusia pada prinsipnya tidak haram, akan tetapi sesuai dengan kondisi.

Jin membantu manusia dalam berbagai hal demi kemaslahatan manusia dan kadang-kadang jin dengan bantuannya itu juga ada kepentingan dan kadang-kadang dalam bantuannya itu dia tidak ada kepentingan, akan tetapi dia mencintainya karena Allah dan demi Allah. Dan tidak diragukan bahwa sebagian jin ada yang Mukmin dan sangat mencintai kaum Mukminin dari golongan manusia karena mereka telah disatukan oleh keimanan kepada Allah.

Kadang-kadang mereka berbakti kepada manusia karena ketaatan manusia kepada mereka dalam hal-hal yang tidak diridhai oleh Allah *Azza wa Jalla*. Apakah dalam hal penyembelihan untuk mereka atau di dalam ibadah mereka kepada para jin itu dan lain sebagainya.

Yang paling aneh dari semua itu mereka mungkin berbakti kepada manusia karena sesuatu yang haram hukumnya berupa perbuatan zina atau sodomi. Karena para jin kadang-kadang bersenang-senang dengan manusia dengan asyiknya, dan kadang-kadang bersenang-senang dalam bentuk bersetubuh dengan mereka atau sebaliknya. Ini adalah perkara yang sudah banyak diketahui dan disaksikan. Hingga mungkin para jin yang ada dalam diri manusia berbicara tentang yang sedemikian itu. Sebagaimana diketahui dari orang-orang yang membaca-baca untuk orang yang kesurupan karena jin.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah mengalami bahwa jin datang kepada beliau lalu beliau berbicara, mengarahkan dan menjanjikan kepada mereka akan adanya pemberian yang tiada tara bagi mereka. Beliau bersabda kepada mereka,

كُلُّ عَظْمٍ ذُكِرَ اسْمُ اللهِ عَلَيْهِ تَجِدُوْنَهُ أَوْفَرَ مَا يَكُوْنُ لَحْمًا، وَكُلُّ بَعْرَةٍ، فَهِيَ عَلَفٌ لِدَوَابِكُمْ

"Setiap tulang yang disebutkan nama Allah atasnya maka kalian mendapatinya lebih banyak daging padanya. Dan setiap kotoran binatang adalah pakan bagi binatang-binatang kalian."[348]

Disebutkan bahwa di zaman Umar *Radhiyallahu Anhu* ada seorang wanita yang memiliki jin yang tampak yang selalu ia beri wasiat berkenaan dengan berbagai hal. Hingga pada suatu hari Umar terlambat sehingga orang-orang datang kepada wanita itu lalu berkata, "Carilah dia untuk kami." Maka pergilah jin yang ada pada wanita itu dan mencari. Setelah itu ia menyampaikan kepada mereka bahwa Umar ada di tempat anu dan dia sedang memberi tanda (cap) pada unta shadaqah.[349]

Ungkapan: فَصَدَّقَهُ (*sehingga dia membenarkannya*), bukan di dalam *Shahih Muslim*, akan tetapi yang ada pada Muslim: فَسَأَلَهُ عَنْ شَيْءٍ، فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُوْلُ، لَمْ تُقْبَلْ لَهُ صَلَاةٌ أَرْبَعِيْنَ لَيْلَةً (*lalu bertanya kepadanya tentang suatu hal sehingga dia membenarkannya dengan apa-apa yang dikatakan olehnya, maka tidak akan diterima shalatnya selama empat puluh malam*). Tambahan ada pada penukilan yang dilakukan oleh penyusun. Bisa jadi karena naskah yang dinukil darinya dengan lafazh ini: فَصَدَّقَهُ (*sehingga dia membenarkannya*). Atau bisa jadi penukil menyandarkannya kepada Muslim dengan memperhatikan asalnya. Sehingga mengambil dari Muslim: فَسَأَلَهُ (*lalu bertanya kepadanya*) dan mengambil dari Ahmad: فَصَدَّقَهُ (*sehingga dia membenarkannya*).

Ungkapan: لَمْ تُقْبَلْ لَهُ صَلَاةٌ أَرْبَعِيْنَ لَيْلَةً، (*maka tidak akan diterima shalatnya selama empat puluh malam*). Penafian penerimaan di sini memastikan penafian keabsahan atau tidak? Kami berpendapat: Penafian penerimaan bisa karena hilangnya syarat atau karena adanya suatu penghalang. Dalam dua kondisi ini maka penafian penerimaan adalah penafian keabshahan. Sebagaimana jika Anda katakan, "Barangsiapa menunaikan shalat tanpa wudhu maka Allah tidak akan menerima

[348] Ditakhrij oleh Muslim di dalam *Ash-Shalat*, bab "Al-Jahru bi Al-Qira`ah fii Ash-Shubh," (1/332) dari hadits Ibnu Mas'ud.

[349] *Aakam Al-Marjan fii Ahkam Al-Jaan*, halaman: 38.

shalatnya. Dan barangsiapa menunaikan shalat di suatu tempat hasil merampas, maka Allah tidak akan menerima shalatnya" kepada orang yang berpendapat demikian.

Jika yang dimaksud adalah penafian penerimaan yang tidak berhubungan dengan hilangnya syarat dan bukan karena adanya penghalang, maka tidak seharusnya penafian penerimaan adalah penafian keabshahan. Akan tetapi yang dimaksud dengan penerimaan yang dinafikan bisa penafian penerimaan seutuhnya, yakni tidak diterima secara utuh yang karenanya bisa didapatkan kesempurnaan keridhaan dan kesempurnaan pahala.

Atau bisa juga bahwa yang dimaksud adalah keburukan yang dilakukannya berlawanan dengan kebaikan dalam timbangan sehingga menggugurkannya. Sehingga dosanya seimbang dengan pahala kebaikan yang dilakukannya itu. Jika dia tidak memiliki pahala maka kebaikan itu seakan-akan tidak diterima sekalipun cukup dan menggugurkan kewajiban. Akan tetapi pahala yang didapatkan karena melakukannya dilawan oleh keburukan sehingga menggugurkan pahala itu.

Seperti itu pula sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

مَنْ شَرِبَ الْخَمْرَ لَمْ تُقْبَلْ لَهُ صَلَاةٌ أَرْبَعِيْنَ يَوْمًا

"Barangsiapa minum khamar maka tidak akan diterima shalatnya selama empat puluh hari."[350]

Ungkapan: أَرْبَعِيْنَ يَوْمًا (*empat puluh hari*) pengkhususan jumlah yang tidak mungkin bagi kita mengajukan alasannya, karena sesuatu yang diukur dengan bilangan maka pada umumnya manusia tidak bisa mengetahui hikmahnya. Sehingga shalat menjadi lima waktu atau lima puluh waktu kita tidak mengetahui mengapa dikhususkan dengan bilangan itu. Maka yang demikian itu adalah bagian dari hal-hal yang ditujukan murni untuk ibadah karena Allah semata. Beribadah kepada Allah dengan apa-apa yang tidak diketahui hikmahnya lebih mendalam

[350] Ditakhrij oleh Ahmad (2/35), At-Tirmidzi di dalam Kitab *Al-Asyribah*, bab "Maa Ja'a fii Syarib Al-Khamr," (6/139) dan ia berkata, "Hadits hasan" dari hadits Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma*.

Ditakhrij oleh Imam Ahmad di dalam Musnadnya (3/176, 189, 197), Ibnu Majah di dalam Kitab *Al-Asyribah*, bab "Man Syariba Al-Khamr lam Tuqbal Lahu Shalatun," (1/1120) sedemikian juga dari hadits Abdullah bin Amr. Demikian juga ditakhrij oleh Abu Dawud di dalam *Al-Asyribah*, bab "An-Nahyu 'an Al-Muskir," (4/76) sedemikian itu pula dari hadits Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma*.

daripada beribadah kepada-Nya dengan apa-apa yang diketahui hikmahnya, karena yang demikian itu lebih mendalam jika digunakan untuk menghinakan diri di hadapan Allah. Benar, bahwa jika manusia mengetahui hikmahnya maka hatinya akan lebih tenang. Akan tetapi kondisi manusia tunduk kepada apa-apa yang tidak diketahui hikmahnya menunjukkan kepada kesempurnaan ketundukan dan ibadah kepada Allah *Azza wa Jalla*. Yang demikian dari sisi ubudiyah lebih mendalam dan lebih sempurna. Sedangkan yang satu lagi, adalah dari sisi ketenangan dengan mengetahui hikmahnya menjadi lebih mendalam, karena jika jiwa mengetahui hikmah dari sesuatu maka tidak diragukan bahwa dia akan tenang melakukannya dan bertambah mengikutinya dan menerimanya. Jadi di sana ada berbagai hal yang ditentukan oleh syariat dengan bilangan atau dengan cara yang tidak kita ketahui apa hikmah yang terkandung di dalamnya. Akan tetapi jalan kita bahwa kita harus seperti yang difirmankan oleh Allah *Ta'ala* berkenaan dengan orang-orang Mukmin,

> *"Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang Mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang Mukmin, apabila Allah dan rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka."* (Al-Ahzab: 36)

Maka kita harus menyerah dan patuh serta menyerahkan urusannya kepada Allah *Ta'ala*.

Dari hadits di atas dapat diambil kesimpulan: pengharaman mendatangi dukun dan bertanya kepadanya, kecuali yang dikecualikan. Sebagaimana macam ketiga dan macam keempat di atas. Karena dengan mendatangi mereka dan bertanya kepada mereka terdapat kerusakan yang sangat besar yang berefek kepada adanya dorongan himbauan untuk manusia agar datang kepada mereka, padahal mereka pada umumnya membawa segala sesuatu yang seluruhnya bathil.

❁❁❁

وَعَنْ أَبِي هُـرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ أَتَى كَاهِنًا، فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُوْلُ، فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* beliau bersabda, *"Barangsiapa mendatangi seorang dukun lalu membenarkannya dengan apa-apa yang dia katakan, maka dia telah kufur kepada apa-apa yang telah diturunkan kepada Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam."*

Ungkapan: مَنْ أَتَى كَاهِنًا (*Barangsiapa mendatangi seorang dukun*). Telah berlalu pembahasan tentang makna *kahin* (dukun). Mereka adalah para pria di pemukiman Arab dan syetan turun kepadanya menyampaikan apa-apa yang mereka dengar dari berita-berita langit.

Ungkapan: فَصَدَّقَهُ (*lalu membenarkannya*). Dengan kata lain: menghubungkannya dengan kebenaran dengan mengatakan, "Dia benar." Membenarkan berita artinya: Mengukuhkannya dan membenarkannya dengan mengatakan, "Ini benar dan shahih serta baku."

Ungkapan: بِمَا يَقُوْلُ (*dengan apa-apa yang dia katakan*). مَا umum berkenaan dengan apa saja yang dia katakan. Hingga apa-apa yang bisa benar. Bahwa sesungguhnya tidak boleh membenarkannya karena pada dasarnya mereka itu dusta.

Ungkapan: فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ (*maka dia telah kufur kepada apa-apa yang telah diturunkan kepada Muhammad*). Dengan kata lain: dengan apa-apa yang telah diturunkan. Apa-apa yang telah diturunkan kepada Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah Al-Qur`an yang diturunkan kepada beliau dengan perantaraan Jibril. Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Dan sesungguhnya Al-Qur'an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta Alam. Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril)."* (Asy-Syu'ara: 192-193)

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

> *"Katakanlah, 'Ruhul Qudus (Jibril) menurunkan Al-Qur`an itu dari Tuhanmu dengan benar...'."* (An-Nahl: 102)

Dengan demikian kita mengetahui bahwa pendapat yang paling kuat berkenaan dengan hadits qudsi bahwa ia adalah firman Allah *Ta'ala* secara makna, sedangkan lafazhnya adalah dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Akan tetapi beliau menceritakannya dari Allah. Karena jika kita tidak mengatakan demikian, hadits qudsi akan lebih tinggi sanadnya daripada Al-Qur`an, karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meriwayatkannya dari Rabbnya secara langsung, sedangkan Al-Qur`an dengan perantaraan Jibril.

Selain itu, jika hadits qudsi itu dari firman Allah secara lafazh, maka tentu akan membakukan hukum-hukum dalam Al-Qur`an, karena syariat tidak membedakan antara dua hal yang serupa. Dan telah diketahui bahwa hukum-hukum dalam Al-Qur`an tidak mengikuti hadits qudsi. Hadits qudsi tidak menjadi ibadah sekedar membacanya, tidak bisa dibaca dalam shalat dan lafazhnya tidak menjadi mukjizat. Jika memang dari perkataan Allah tentu menjadi mukjizat, karena perkataan Allah tidak bisa disamai oleh perkataan manusia. Selain itu dengan dasar kesepakatan para ahli ilmu bahwa jika seorang musyrik meminta untuk mendengar firman-firman Allah lalu kita perdengarkan kepadanya hadits-hadits qudsi, maka tidak benar dikatakan bahwa dia telah mendengar firman-firman Allah.

Ini menunjukkan bahwa hadits qudsi bukan perkataan Allah. Inilah pendapat yang benar. Berkenaan dengan hal ini para ulama memiliki dua pendapat, yang ini adalah salah satunya, sedangkan yang kedua: dia perkataan Allah secara lafazh.

Jika seseorang mengatakan, "Bagaimana kalian membenarkan pendapat ini sedangkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menisbatkan perkataan kepada Allah, dan selalu bersabda, "Allah *Ta'ala* berfirman", sedangkan perkataan yang dikatakan adalah hadits yang dipaparkan berikutnya?" Maka kita mengatakan, "Ini sebagaimana firman Allah *Ta'ala* berkenaan dengan Musa *Alaihissalam* dan berkenaan dengan Fir'aun serta Ibrahim, "Musa berkata, Fir'aun berkata, atau Ibrahim berkata ... dst., padahal kita mengetahui bahwa lafazh itu bukan dari perkataan mereka dan bukan ucapan mereka, karena bahasa mereka bukan bahasa Arab. Akan tetapi dinukil dari mereka. Hal ini ditunjukkan bahwa semua kisah di dalam Al-Qur`an berbeda-beda panjang dan pendeknya serta dari aspek lafazhnya, yang sekaligus menunjukkan bahwa Allah *Ta'ala* menukilnya dengan makna. Meskipun demikian namun menisbatkannya kepada mereka. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

> *"Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya, 'Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu sembah. Tetapi (aku menyembah) Tuhan yang menjadikanku; karena sesungguhnya Dia akan memberi hidayah kepadaku'."* (Az-Zukhruf: 26-27)

Juga sebagaimana firman Allah *Ta'ala* berkenaan dengan Musa,

"Musa berkata kepada kaumnya, 'Mohonlah pertolongan kepada Allah ...'." (Al A'raf: 128)

Juga sebagaimana firman Allah *Ta'ala* berkenaan dengan Fir'aun,

"Fir'aun berkata kepada pembesar-pembesar yang berada sekelilingnya, 'Sesungguhnya Musa ini benar-benar seorang ahli sihir yang pandai'." (Asy-Syu'ara: 34)

Ungkapan: بِمَا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ (*kepada apa-apa yang telah diturunkan kepada Muhammad*). Ahlus-Sunnah menyebutkan bahwa semua kata yang disifatkan oleh Al-Qur`an bahwa dia diturunkan dari sisi Allah, maka kata-kata itu pasti menunjukkan kemahatinggian Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dengan dzat-Nya. Ketika Al-Qur`an adalah firman Allah karena yang turun tentu dari tempat yang tinggi, maka setiap perkataan tidak akan ada melainkan dari penuturnya.

Ungkapan: كَفَرَ بِمَا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ كَفَرَ بِمَا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ (*maka dia telah kufur kepada apa-apa yang telah diturunkan kepada Muhammad*). Intinya sebagai berikut: semua yang telah diturunkan kepada Muhammad maka difirmankan oleh Allah *Ta'ala* berkenaan dengannya,

"Katakanlah, 'Tidak ada seorangpun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang gaib, kecuali Allah'." (An-Naml: 65)

Ini adalah cara yang paling kuat berkenaan dengan *hashr* (pembatasan) karena di dalamnya terdapat penafian *(nafyun)* dan penetapan *(itsbat)*. Maka orang yang membenarkan dukun bahwa dirinya mengetahui perkara gaib sedangkan dia mengetahui bahwa tidak ada yang mengetahui perkara gaib kecuali Allah, dia kafir dengan kekufuran terbesar yang mengeluarkan dirinya dari agama. Jika dia tidak mengetahui dan tidak mempercayai bahwa di dalam Al-Qur`an terdapat kedustaan, kekufurannya adalah kekufuran yang tidak mencapai batas yang mengeluarkannya dari Islam.

رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ, وَلِلأَرْبَعَةِ وَالْحَاكِمِ – وَقَالَ: صَحِيْحٌ عَلَى شَرْطِهِمَا

Diriwayatkan oleh Abu Dawud.[351] Dan juga pada "empat" dan Al-Hakim dan ia berkata, *"Shahih menurut syarat yang ditetapkan oleh keduanya."*

Ungkapan: وَلِلأَرْبَعَةِ وَالْحَاكِمِ (*Dan juga pada "empat" dan Al-Hakim*). Yang "empat" adalah: Abu Dawud, An-Nasa`i, At-Tirmidzi dan Ibnu Majah. Sedangkan Al-Hakim bukan dari Ahlus-Sunan. Akan tetapi dia memiliki kitab yang dinamakan "Shahih Al-Hakim."

Ungkapan: صَحِيْحٌ عَلَى شَرْطِهِمَا (*Shahih menurut syarat yang ditetapkan oleh keduanya*). Dengan kata lain: Syarat Al-Bukhari dan Muslim. Akan tetapi Ungkapan: عَلَى شَرْطِهِمَا (*menurut syarat yang ditetapkan oleh keduanya*). Demikian sesuai dengan apa yang diyakini, jika tidak, maka masalahnya menjadi sebaliknya.

Makna ungkapan: عَلَى شَرْطِهِمَا (*menurut syarat yang ditetapkan oleh keduanya*) yakni: para perawinya adalah para perawi Shahihain. Semua apa yang dipersyaratkan oleh Al-Bukhari dan Muslim ada di dalamnya. Kita tidak mengingkari bahwa di sana terdapat sejumlah hadits shahih yang tidak disebutkan oleh Al-Bukhari dan Muslim. Karena keduanya tidak mencakup semua hadits yang shahih. Ini adalah perkara yang sudah terjadi. Akan tetapi perlu ditinjau orang yang mengatakan bahwa hadits ini sesuai dengan syarat keduanya. Kadang-kadang di dalamnya illat yang tersembunyi pada orang yang mengatakannya sedangkan Al-Bukhari dan Muslim keduanya mengetahuinya dan keduanya meninggalkan hadits karena hal itu.

Ungkapan: صَحِيْحٌ (*shahih*). Mereka mengatakan, "Al-Hakim adalah salah seorang di antara orang-orang yang mengabaikan perihal penshahihan." Oleh sebab itu mereka berkata, "Tidak perlu dianggap

[351] Ditakhrij oleh Ahmad (2/408 dan 476), Al-Bukhari dalam *At-Tarikh Al-Kabir*, 3/16, 17; Abu Dawud di dalam *Ath-Thibb*, bab "Fii Al-Kahin," (4/225), At-Tirmidzi di dalam *Ath-Thaharah*, bab "Fii Karahiyati Ityan Al-Haidh," (1/164) dan ia berkata, "Kami tidak mengetahui hadits ini melainkan dari hadits Hakim Al-Atsram dari Abu Tamimah Al-Hujaimi dari Abu Hurairah ... Muhammad melemahkan hadits ini dari aspek isnadnya." Juga ditakhrij oleh Ibnu Majah di dalam *Ath-Thaharah*, bab "An-Nahyu 'an Ityan Al-Haidh," (1/209); Ad-Darimi (1/259); Ibnu Al-Jarud (207); Al-Uqaili (1/318); Ath-Thahawi di dalam *Syarhu Ma'ani Al-Aatsar*, (3/44); Al-Baihaqi di dalam *As-Sunan*, (7/198); Al-Hakim (1/8) dan dishahihkannya sesuai dengan syarat Asy-Syaikhani. Hadits ini juga dishahihkan oleh Al-Albani di dalam *Al-Irwa`*, (7/68).

penshahihan Al-Hakim, tidak juga dengan pentsiqahan Ibnu Hibban, tidak juga dengan maudhu' menurut Ibnu Al-Jauzi, dan tidak juga dengan ijma' Ibnu Al-Mundzir."

Pada hakikatnya dalam pendapat ini terdapat kecerobohan, karena kata-kata yang artinya: Tidak perlu dianggap, dengan kata lain: tidak menoleh kepadanya. Yang benar bahwa tidak diambil sebagai sesuatu yang *maqbul* (diterima) bagaimanapun juga. Padahal aku pikirkan ucapan Ibnu Al-Mundzir *Rahimahullah,* dan aku mendapati bahwa jika dia menukil ijma' senantiasa mengatakan, "Ijma' orang yang kami pelihara ucapannya dari para ahli ilmu", dengan demikian dia telah memelihara sesuatu untuk dirinya, Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kemampuannya. Namun demikian kami mengatakan, "Jika seseorang memiliki wawasan yang luas, maka perkataan ini bisa jadi ijma'. Sedangkan jika orang itu tidak mengetahui selain apa-apa yang ada di sekitarnya, maka perkataannya ini tidak menjadi ijma' dan tidak diyakini dan kita tidak menetapkan bahwa yang demikian itu ijma'."

Contohnya: Jika seseorang mengatakan, "Tidak mempelajari melainkan madzhab Hanbali dalam satu masalah. Dan ia mengatakan bahwa masalah itu ijma' orang yang kami pelihara ucapannya dari kalangan para ahli ilmu", maka ucapannya ini tidak dianggap, karena dia tidak memelihara melainkan perkataan sedikit di antara berbagai pendapat para ahli ilmu.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: (مَنْ أَتَى عَرَّافًا أَوْ كَاهِنًا، فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُوْلُ، فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ).

وَلِأَبِي يَعْلَى بِسَنَدٍ جَيِّدٍ عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ مِثْلُهُ مَوْقُوْفًا

Dari Abu Hurairah, *"Barangsiapa mendatangi Arraf atau dukun lalu membenarkannya dengan segala apa yang ia katakan, maka dia telah kufur kepada apa-apa yang telah diturunkan kepada Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam."*[352]

Dan pada Abu Ya'la dengan sanad yang bagus dari Ibnu Mas'ud dan berderajat mauquf.[353]

Ungkapan: مَنْ أَتَى عَرَّافًا أَوْ كَاهِنًا (*Barangsiapa mendatangi Arraf atau dukun*). أَوْ bisa jadi untuk menunjukkan makna keraguan dan bisa juga untuk menunjukkan permacaman. Hadits yang pertama dengan lafazh *Arraf*, sedangkan yang kedua dengan lafazh *kahin*. Sedangkan yang ketiga penggabungan antara keduanya, maka أَوْ adalah untuk menunjukkan permacaman.

Penyusun menghadirkan hadits ini padahal yang pertama dan yang kedua tidak dibutuhkan. Karena dengan banyaknya dalil menguatkan apa-apa yang didatangkan dalil yang menegaskannya. Bagaimana pendapat Anda jika seseorang memberikan informasi kepada Anda sampai Anda meyakininya. Lalu datang orang lain dan menyampaikan kepada Anda hal yang sama, maka bertambahlah keyakinan Anda. Oleh sebab itu peletak syariat membedakan antara orang yang membawa satu orang saksi atau dua orang saksi.

Kenyataan yang terjadi bagi penyusun, bahwa hadits Abu Hurairah: مَنْ أَتَى عَرَّافًا أَوْ كَاهِنًا (*Barangsiapa mendatangi Arraf atau dukun*) adalah mauquf. Karena dia mengatakan dari Abu Hurairah. Akan tetapi ketika pada bagian akhir mengatakan, "Mauquf", maka lebih kuat menurut kami bahwa hadits yang sebelumnya marfu'.

---

[352] Ditakhrij oleh Imam Ahmad (2/429), Al-Hakim di dalam *Al-Mustadrak,* 1/8 dan dishahihkan olehnya menurut syarat keduanya. Juga ditakhrij oleh Al-Baihaqi (8/135).

Pensyarah, Syaikh Sulaiman di dalam *Taisir Al-Aziz Al-Hamid,* (hlm. 409) mengatakan, "Al-Iraqi berkata di dalam *Amalihi*, "Hadits Shahih". Adz-Dzahabi berkata, "Isnadnya kuat". Dengan demikian maka penguatan penyusun kepada "yang empat" tidaklah demikian. Bahwa tidak seorangpun di antara mereka yang meriwayatkannya. Saya mengira dalam hal ini Al-Hafizh mengikuti yang demikian. Dia di dalam kitab *Al-Fath* menyandarkannya kepada Ashhab As-Sunan dan Al-Hakim. Maka ini disangsikan dan dimungkinkan dia menghendaki yang sebelumnya.

Lihat: *Al-Fath Al-Bari* (10/217) dan *Faidh Al-Qadir* (6/23).

[353] Ditakhrij oleh Ath-Thabrani di dalam *Al-Kabir,* (10005); dan Al-Bazzar sebagaimana di dalam *Kasyf Al-Astar 'an Zawaid Al-Bazzar,* (2/443).

Di dalam Kitab *At-Targhib* (4/36) Al-Mundziri berkata, "Diriwayatkan oleh Al-Bazzar dan Abu Ya'la dengan isnad bagus tapi mauquf". Di dalam kitab *Al-Majama'* (5/118) Al-Haitsami berkata, "Para perawi dalam *Al-Kabir* dan Al-Bazzar tsiqat (orang-orang terpercaya)". Di dalam Kitab *Al-Fath* (10/217) Al-Hafizh berkata, "Isnadnya bagus".

وَعَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ مَرْفُوْعًا: لَيْسَ مِنَّا مَنْ تَطَيَّرَ أَوْ تُطُيِّرَ لَهُ،...

Dari Imran bin Hushain dengan derajat marfu', *"Bukan dari golongan kami orang yang melakukan tathayyur atau dilakukan tathayyur untuk dirinya, ..."*

Ungkapan: مَرْفُوْعًا (*marfu'*) dengan kata lain: sampai kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Ungkapan: لَيْسَ مِنَّا (*Bukan dari golongan kami*). Pembicaraan itu diawali dengan kalimat ini dan sesungguhnya kalimat ini tidak menunjukkan kepada keluarnya pelaku dari Islam, akan tetapi sesuai dengan kondisi.

Ungkapan: تَطَيَّرَ (*melakukan tathayyur*). Tathayyur adalah pesimis karena apa-apa yang dilihat atau didengar atau diketahui dan lain sebagainya. Aslinya dari *thair* (burung), karena orang-orang Arab jika mereka merasa pesimis atau optimis dengan burung. Hal itu telah berlalu penjelasannya.

Yang demikian itu sebagaimana yang dilakukan sebagian orang jika hendak memulai suatu pekerjaan. Pada awal memulai pekerjaan cenderung hendak meninggalkannya dan pesimis. Yang demikian ini tidak boleh. Akan tetapi harus bersandar kepada Allah dan bertawakkal kepada-Nya. Selama Anda mengetahui bahwa dalam hal itu kebaikan, maka masuklah ke dalamnya. Jangan pesimis. Karena jika Anda mendapatkan taufiq dalam hal itu untuk orang yang pertama kali, maka berapa banyak orang tidak mendapatkan taufiq dalam pekerjaan sebagai orang yang pertama kali. Kemudian mendapatkan taufiq pada yang kedua atau pada yang ketiga kalinya?!

Dikatakan, "Sesungguhnya Al-Kisa'i –imam ilmu Nahwu– mempelajari Nahwu berkali-kali. Akan tetapi dirinya tidak mendapatkan taufiq. Kemudian dia melihat semut yang mengangkut biji kurma. Lalu dengan biji itu semut mendaki sebuah dinding sehingga jatuhlah dia. Semut itu mengulanginya berkali-kali lalu mendaki dengan membawanya ke atas dinding dan berhasil melaluinya. Sehingga ia berkata, "*Subhanallah*! Semut ini menemui kesulitan besar ketika membawa biji ini hingga sukses. Jadi, aku akan bersusah-payah dengan ilmu Nahwu hingga aku menemui kesuksesan." Maka dia pun bersusah-payah sehingga jadilah seorang imam warga Kufah dalam ilmu Nahwu.

Ungkapan: أَوْ تُطُيِّرَ لَهُ (*atau dilakukan tathayyur untuk dirinya*) dengan bentuk majhul. Dengan kata lain, memerintah orang agar melakukan tathayyur untuk dirinya. Contoh: datang seseorang lalu berkata kepadanya, "Aku akan bepergian ke tempat fulan. Sedangkan engkau adalah orang yang memiliki burung. Maka aku ingin engkau menerbangkan burung engkau agar aku bisa melihatnya: Apakah arah ini penuh berkah atau tidak?" Maka barangsiapa melakukan hal seperti itu, maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berlepas diri darinya.

Ungkapan: مَنْ تَطَيَّرَ (*orang yang melakukan tathayyur*) mencakup orang yang melakukan tathayyur untuk dirinya sendiri atau melakukan tathayyur untuk orang lain.

أَوْ تَكَهَّنَ أَوْ تُكُهِّنَ لَهُ، أَوْ سَحَرَ أَوْ سُحِرَ لَهُ، وَمَنْ أَتَى كَاهِنًا،...

"Atau melakukan praktek perdukunan atau orang lain melakukan praktek perdukunan untuknya, atau melakukan sihir atau orang melakukan sihir untuk dirinya. Dan barangsiapa mendatangi seorang dukun, ..."

Ungkapan: أَوْ تَكَهَّنَ أَوْ تُكُهِّنَ لَهُ (*Atau melakukan praktek perdukunan atau orang lain melakukan praktek perdukunan untuknya*), telah berlalu bahwa perdukunan adalah pengakuan mengetahui hal gaib yang akan terjadi di masa yang akan datang. Dia mengatakan, "Akan terjadi demikian dan demikian." Mungkin benar terjadi. Orang yang melakukan hal demikian adalah orang yang melakukan praktek perdukunan. Yang mengherankan, hal demikian banyak terjadi di zaman sekarang ini sebagai kiat orang yang mengatakan, "Lakukan praktek perdukunan bahwa seseorang akan datang." Mereka mengucapkan lafazh ini yang menunjukkan kepada sebuah perbuatan haram untuk sesuatu yang mubah. Yang demikian sungguh tidak layak. Karena orang awam yang tidak pernah membedakan antara perkara-perkara yang bisa diduga sebagai praktek perdukunan semuanya adalah mubah dengan dalil pengucapan lafazh tersebut di atas untuk menyatakan sesuatu yang mubah yang sudah diketahui kemubahannya.

Ungkapan: أَوْ تُكُهِّنَ لَهُ (*atau orang lain melakukan praktek perdukunan untuknya*): Dengan kata lain: meminta kepada seorang dukun agar melakukan praktek perdukunan untuk dirinya. Sebagaimana de-

ngan mengatakan kepada seorang dukun, "Apa yang akan menimpaku esok hari atau di bulan fulan atau di tahun fulan?" Yang demikian inilah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berlepas diri dengannya.

Ungkapan: أَوْ سَحَرَ أَوْ سُحِرَ لَهُ (*atau melakukan sihir atau orang melakukan sihir untuk dirinya*). Telah berlalu pengertian sihir dan telah berlalu pula penjelasan tentang macam-macamnya.

Ungkapan: أَوْ سُحِرَ لَهُ (*atau orang melakukan sihir untuk dirinya*). Dengan kata lain: meminta kepada seorang tukang sihir agar melakukan sihir untuk kepentingan dirinya. Termasuk yang demikian adalah *nusyrah* yang dilakukan dengan cara berbentuk sihir. Ini termasuk ke dalamnya. Mereka menggunakannya untuk berbagai macam tujuan. Di antaranya: Mereka membawa mangkok yang berisi air. Lalu mereka memasukkan timah ke dalamnya sehingga timah itu menjadi seakan-akan penyihir. Dengan kata lain: Muncul bentuk tukang sihir di dalam timah itu. Masyarakat awam di sekeliling kita menyebutnya, "Penuangan pada timah." Yang demikian termasuk ke dalam macam-macam sihir yang haram hukumnya dan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah berlepas diri dari pelakunya.

Bukti dari hadits ini adalah sabdanya: ...مَنْ أَتَى كَاهِنًا (*Barangsiapa datang kepada seorang dukun...*) dan seterusnya.

...فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُوْلُ، فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. رَوَاهُ الْبَزَّارُ بِإِسْنَادٍ جَيِّدٍ

وَرَوَاهُ الطَّبْرَانِيُّ فِي "الْأَوْسَطِ" بِإِسْنَادٍ حَسَنٍ مِنْ حَدِيْثِ ابْنِ عَبَّاسٍ، دُوْنَ قَوْلِهِ: وَمَنْ أَتَى... إِلَى آخِرِهِ

قَالَ الْبَغَوِيُّ: الْعَرَّافُ: الَّذِي يَدَّعِي مَعْرِفَةَ الْأُمُوْرِ بِمُقَدِّمَاتٍ...

"...Lalu membenarkan semua apa yang ia katakan, maka dia telah kufur kepada apa-apa diturunkan kepada Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam." Diriwayatkan oleh Al-Bazzar dengan isnad yang bagus.[354]

Juga diriwayatkan oleh Ath-Thabrani di dalam kitab *Al-Ausath* dengan isnad hasan dari hadits Ibnu Abbas dengan tanpa ungkapan beliau: وَمَنْ أَتَى (*Dan barangsiapa mendatangi...*) dan seterusnya.[355]

Al-Baghawi berkata, *"Al-Arraf adalah orang yang mengaku mengetahui berbagai perkara dengan segala pendahuluannya...."*

Ungkapan: وَرَوَاهُ الطَّبْرَانِيُّ فِي "الْأَوْسَطِ" بِإِسْنَادٍ حَسَنٍ مِنْ حَدِيْثِ ابْنِ عَبَّاسٍ (*juga diriwayatkan oleh Ath-Thabrani di dalam kitab Al-Ausath dengan isnad hasan dari hadits Ibnu Abbas...* dan seterusnya), maka hadits ini menjadi penguat bagi hadits yang pertama.

Ungkapan Al-Baghawi: اَلْعَرَّافُ: الَّذِي يَدَّعِي مَعْرِفَةَ الْأُمُوْرِ بِمُقَدِّمَاتٍ (*Al-Arraf adalah orang yang mengaku mengetahui berbagai perkara dengan segala pendahuluannya...*). Al-Arraf: bentuk mubalaghah, bisa saja yang dimaksud dengannya adalah bentuk atau yang dimaksud adalah nisbat. Dia adalah orang yang mengaku mengetahui segala sesuatu. Tidaklah setiap orang yang mengaku mengetahui segala sesuatu sebagai dukun. Akan tetapi dukun adalah siapa saja yang mengaku mengetahui perkara yang berkaitan dengan dunia gaib, sehingga dia mengaku mengetahui segala perkara dengan semua pendahuluannya yang kemudian digunakan untuk mengetahui tempat di mana telah terjadi kasus pencurian dan barang hilang dan semacamnya.

Arti eksplisit dari perkataan Al-Baghawi *Rahimahullah* mencakup orang yang mengaku mengetahui perkara di masa yang akan datang atau yang sudah lalu. Karena tempat yang terjadi tindak pencurian di dalamnya diketahui setelah terjadinya kasus pencurian. Demikian juga kasus kehilangan setelah terjadi kehilangan itu. Akan tetapi masalahnya

---

[354] Ditakhrij oleh Al-Bazzar sebagaimana di dalam Kitab *At-Targhib* (4/33) dan di dalam *Majma' Az-Zawaid*, karya Al-Haitsami (5/117).

Al-Mundziri berkata, "Isnadnya bagus". Al-Haitsami berkata, "Para perawinya adalah para perawi hadits shahih selain Ishaq bin Ar-Rabi'. Dia tsiqah."

[355] Al-Haitsami berkata di dalam Kitab *Majma' Az-Zawaid* (5/117), "Diriwayatkan oleh Al-Bazzar dan Ath-Thabrani di dalam *Al-Ausath* dan di dalam sanadnya Zam'ah bin Shalih dia lemah."

Sedangkan Al-Mundziri di dalam *At-Targhib* (4/33) berkata, "Isnadnya hasan."

bukan sesuatu yang disepakati di antara para ahli ilmu. Oleh sebab itu penyusun *Rahimahullah* berkata, "Dan dikatakan, "Dia." Dengan kata lain: Al-Arraf adalah dukun. Sedangkan dukun adalah orang yang menyampaikan hal-hal gaib yang masih akan terjadi di masa yang akan datang.

... يُسْتَدَلُّ بِهَا عَلَى الْمَسْرُوْقِ وَمَكَانِ الضَّالَّةِ وَنَحْوِ ذَلِكَ.

وَقِيْلَ: هُوَ الْكَاهِنُ. وَالْكَاهِنُ: هُوَ الَّذِي يُخْبِرُ عَنِ الْمُغَيَّبَاتِ فِي الْمُسْتَقْبَلِ.

وَقِيْلَ: الَّذِي يُخْبِرُ عَمَّا فِي الضَّمِيْرِ.

وَقَالَ أَبُو الْعَبَّاسِ ابْنُ تَيْمِيَّةَ: اَلْعَرَّافُ اسْمٌ لِلْكَاهِنِ وَالْمُنَجِّمِ وَالرَّمَّالِ وَنَحْوِهِمْ، مِمَّنْ يَتَكَلَّمُ فِي مَعْرِفَةِ الْأُمُوْرِ بِهَذِهِ الطُّرُقِ.

"... Yang sering digunakan untuk mengetahui sesuatu yang telah dicuri atau tempat barang hilang dan semacamnya."

Dikatakan pula, *"Dia adalah dukun. Sedangkan dukun adalah orang yang menyampaikan tentang hal-hal gaib yang masih akan terjadi di masa yang akan datang."*

Dikatakan pula, *"Orang yang mengabarkan tentang apa-apa yang ada dalam hati."*

Sedangkan Abu Al-Abbas Ibnu Taimiyah mengatakan, *"Al-Arraf adalah nama untuk seorang dukun, ahli nujum, peramal dan lain sebagainya di antara orang-orang yang berbicara berkenaan dengan kemampuannya mengetahui hal-hal gaib dengan cara-cara itu."*

Ungkapan: وَقِيْلَ: هُوَ الَّذِي يُخْبِرُ عَمَّا فِي الضَّمِيْرِ (*Dikatakan pula, "Orang yang mengabarkan tentang apa-apa yang ada dalam hati*) dengan kata lain: Engkau menyembunyikan sesuatu lalu engkau mengatakan, "Apa yang aku sembunyikan?" Maka dia mengatakan, "Engkau menyembunyikan anu, anu." Atau hal-hal yang gaib yang masih akan terjadi di masa yang akan datang. Engkau mengatakan, "Apa yang akan terjadi pada bulan fulan pada hari fulan? Bayi jenis kelamin apa yang akan dilahirkan oleh istriku? Kapan anakku akan tiba?" Sedangkan dia tidak mengetahuinya.

Ringkasnya: Bahwa para ulama berbeda pendapat dalam mendefinisikan *Arraf* (dukun). Maka dikatakan, "Dia adalah orang yang mengetahui berbagai hal dengan pendahuluan-pendahuluannya yang dengan itu ia menjadikannya sandaran untuk mengetahui barang yang dicuri, barang hilang dan semacamnya." Sehingga dengan demikian mencakup semua orang yang mengabarkan perkara-perkara yang telah terjadi. Juga dikatakan, "Orang yang menyampaikan apa-apa yang ada di dalam hati." Juga ada yang mengatakan, "Dia adalah dukun", dan dukun adalah orang yang mengabarkan tentang hal-hal gaib yang belum terjadi.

Ungkapan: وَقَالَ أَبُو الْعَبَّاسِ ابْنُ تَيْمِيَّةَ (*Sedangkan Abu Al-Abbas Ibnu Taimiyah mengatakan*): dia adalah Ahmad bin Abdul Halim bin Abdussalam bin Taimiyah. Dijuluki dengan Abu Al-Abbas dan ia tidak menikah. Dia tidak meninggalkannya karena masuk ke dalam kancah kerahiban, akan tetapi, *wallahu a'lam* dia sangat sibuk dengan jihad ilmu dan dengan syahwat yang sedikit. Jika syahwatnya kuat tentu dia akan menikah. Juga bukan sebagaimana yang dituduhkan oleh para pendusta bahwa dia memiliki anak yang dikuburkan di sisinya di Damaskus. Pendapat yang sedemikian itu mutlak tidak benar.

Makna eksplisit ucapan syaikh, bahwa Syaikhul Islam dipastikan demikian itu keadaannya. Akan tetapi Syaikhul Islam berkata, "Dan dikatakan bahwa *Al-Arraf*...." Dia menyebutkannya dengan 'dikatakan'. Sudah diketahui bahwa apa-apa yang disebut dengan 'dikatakan' bukan dari sesuatu yang dipastikan bahwa penukil mengatakan yang demikian itu. Benar bahwa jika dia menukilnya, tidak mungkin dia membatalkannya. Ini dalil yang menunjukkan bahwa dia meridhainya."

Bagaimanapun, Syaikhul Islam telah menyajikan pendapat itu dan meridhainya, lalu berkata, "Jika dikatakan, "Itu adalah nama yang khusus untuk sebagian mereka para peramal, ahli nujum dan selainnya." Maka mereka masuk di dalamnya dengan sifat umum abstrak, karena pada kita sifat umum yang abstrak. Yang demikian adalah yang baku dengan jalan kias. Dan yang bersifat umum secara lafazh, yaitu: apa-apa yang disebutkan oleh lafazh di mana lafazh mencakupnya.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *Rahimahullah* telah menyebutkan bahwa penggunaan jin oleh manusia itu terbagi menjadi tiga keadaan:

Pertama: Menggunakan mereka untuk ketaatan kepada Allah. Sebagaimana ketika dia menjadi wakil dalam menyampaikan syariat. Misalnya: Jika seseorang memiliki teman dari golongan jin Mukmin yang menuntut ilmu darinya dan bertalaqqi kepadanya. Ini adalah sesuatu yang baku bahwa jin kadang-kadang belajar dari manusia. Sehingga manusia menggunakannya untuk menyampaikan syariat kepada kawan-kawannya dari golongan jin. Atau untuk memberikan bantuan dalam perkara-perkara yang diharuskan secara syar'i. Semua ini tidak mengapa. Bahkan yang demikian bisa menjadi perkara yang terpuji dan sangat diharapkan. Yang demikian ini adalah bagian dari dakwah kepada Allah *Azza wa Jalla*. Para jin datang kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan beliau membacakan Al-Qur`an kepada mereka kemudian mereka kembali kepada kaumnya dengan memberikan peringatan kepada mereka[356]. Di antara golongan jin ada yang shalih, ahli ibadah, ahli zuhud dan para ulama. Karena seorang pemberi peringatan tentu harus alim dengan apa-apa yang ia sampaikan sebagai peringatan. Harus ahli ibadah dan taat kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam memberikan peringatan.

Kedua: Menggunakan mereka untuk perkara-perkara yang mubah. Seperti: Meminta pertolongan kepada mereka dalam urusan yang mubah. Ia berkata, "Yang demikian ini boleh dengan syarat bahwa wasilahnya mubah. Jika haram, maka menjadi haram. Sebagaimana jika jin tidak membantunya dalam segala urusannya kecuali jika menyembelih suatu binatang untuknya atau bersujud kepadanya dan lain sebagainya."

Kemudian menyebutkan apa-apa yang pernah terjadi bahwa Umar pada suatu hari terlambat dalam suatu perjalanan. Sehingga sibuklah pikiran Abu Musa. Maka mereka berkata kepadanya, "Seorang wanita dari kalangan warga Madinah memiliki teman dari bangsa jin. Barangkali bisa engkau suruh dia agar mengirimkan kawannya untuk mencari Umar." Maka ia lakukan sehingga jin itu pergi lalu kembali seraya berkata, "Sesungguhnya Amirul Mukminin tidak mengapa. Dia sedang memberi tanda (cap) unta shadaqah di tempat fulan." Yang demikian adalah penggunaan dalam perkara yang mubah.

[356] Sebagaimana dalam firman Allah *Ta'ala*, "*Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan Al-Qur`an....*" (Al-Ahqaf: 29)

Ketiga: Menggunakan mereka untuk perkara-perkara yang haram hukumnya, seperti untuk merampas harta orang lain dan mengganggu mereka dan lain sebagainya. Yang demikian ini haram hukumnya. Kemudian jika wasilahnya kesyirikan maka jadilah orang yang menggunakannya syirik. Sedangkan jika wasilahnya tidak syirik maka menjadi maksiat. Seperti jika jin ini fasiq sehingga menjadikan orang yang menggunakannya fasiq dan saling tolong-menolong dengannya untuk melakukan dosa dan tindakan-tindakan melampaui batas. Yang demikian menjadi dosa dan melampaui batas dan tidak sampai kepada batas kesyirikan.

Kemudian berkata, "Sesungguhnya siapa yang bertanya kepada jin atau bertanya kepada orang yang bertanya kepada jin, lalu membenarkan mereka dengan segala apa yang mereka katakan, yang demikian adalah kemaksiatan dan kekufuran." Jalan untuk menjaga diri dari jin adalah dengan membaca ayat Kursi. Siapa saja yang membacanya di malam hari, dia akan terus diberi penjaga dari sisi Allah. Dan dia tidak akan didekati oleh syetan hingga pagi. Sebagaimana hal ini telah baku karena apa yang datang dari beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam*[357], yaitu:

اللهُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ ...

"Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya)...." (Al Baqarah: 255)

وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ فِي قَوْمٍ يَكْتُبُوْنَ (أَبَا جَادٍ) وَيَنْظُرُوْنَ فِي النُّجُوْمِ: مَا أَرَى مَنْ فَعَلَ ذَلِكَ لَهُ عِنْدَ اللهِ مِنْ خَلاَقٍ.

Ibnu Abbas berkata berkenaan dengan kaum yang menulis huruf-huruf abjad dan melihat kepada bintang-bintang, *"Aku tidak*

[357] Ditakhrij oleh Al-Bukhari secara mu'allaq dengan bentuk pasti di dalam (*Al-Wakalah*, bab "Idza Wakkala Rajulan Fataraka Al-Wakil Syaian fa Ajazahu Al-Muwakkil," (4/149).

mengetahui bahwa orang yang melakukan hal sedemikian itu untuknya di sisi Allah mendapat bagian."[358]

Ungkapan: يَكْتُبُوْنَ (أَبَا جَاد) وَيَنْظُرُوْنَ فِي النُّجُوْم (*menulis huruf-huruf abjad dan melihat kepada bintang-bintang*). Huruf *wawu* di sini bukan *athaf*, akan tetapi untuk menunjukkan *haal* (istilah dalam ilmu nahwu). Dengan kata lain: Kondisinya, mereka melihat sehingga mengikat apa yang mereka tulis dengan perjalanan bintang-bintang serta semua gerakannya.

Ungkapan: مَـا أَرَى مَـنْ فَعَلَ ذَلِكَ (*Tidak mengetahui bahwa orang yang melakukan hal sedemikian itu*). Boleh dengan memberikan fathah pada huruf hamzah sehingga maknanya: Aku mengetahui, atau dengan dhammah sehingga artinya: Aku tidak mengira.

Ungkapan: أَبَا جَاد (*huruf-huruf*) yaitu:
أَبْجَدَ هَوَّزٌ حُطِّي كَلِمُنْ سَعْفَصٌ قَرَشَتْ ثَخَذٌ ضَظَغٌ. Mempelajari abjad-abjad (huruf-huruf) dibagi menjadi dua bagian:

Pertama: Belajar yang mubah. Yaitu kita mempelajarinya untuk menghitung kalimat dan lain sebagainya. Yang demikian ini tidak mengapa. Dan masih banyak orang yang menggunakannya hingga para ulama mencatat sejarah dengan menggunakannya. Syaikh kita Abdurrahman bin Sa'di *Rahimahullah* berkenaan dengan pembangunan masjid jami' yang lama berkata,

جُدْ بِالرِّضَا وَاعْطِ الْمُنَى # مَنْ سَاعَدُوْا فِي ذَا الْبِنَا
تَارِيْخُهُ حِيْنَ انْتَهَـــى # قَوْلُ الْمُنِيْبِ اغْفِرْ لَنَا
وَالشَّهْرُ فِي شَوَّالَ يَا # رَبِّ تَقَبَّلْ سَعْيَنَا

Terimalah dengan keridhaan dan berikan cita-cita
Mereka yang membantu dalam pembangunan ini
Sejarahnya ketika usai
Ucapan orang-orang yang kembali, "Ampunilah kami."
Bulannya adalah syawwal aduhai
Rabbku, terimalah upaya kami."

[358] Ditakhrij oleh Abdurrazzaq di dalam *Al-Mushannif*, (11/26); dan Al-Baihaqi di dalam *As-Sunan Al-Kubra*, (8/139).

Ungkapan: اغْفِرْ لَنَا (*Ampunilah kami*) jika kita perhitungkan sesuai dengan kalimatnya itu maka bisa menunjukkan tahun 1362 Hijriyah.

Para ulama telah menaruh perhatian kepada hal sedemikian ini di abad-abad pertengahan. Hingga di dalam qasidah-qasidah fiqih dan nahwu dan lain sebagainya. Mereka mencatat sejarah dengannya berkenaan dengan kelahiran para ulama dan kematian mereka. Ibnu Abbas tidak menolak bagian yang ini.

Kedua: Diharamkan. Yaitu penulisan huruf-huruf secara bersambung dengan perjalanan bintang-bintang dengan segala geraknya, terbitnya dan terbenamnya. Mereka melihat bintang-bintang untuk memberikan petunjuk dengan kesamaan atau perbedaan dengan apa-apa yang akan terjadi di muka bumi, baik secara umum, seperti: kekeringan, penyakit, peperangan dan lain sebagainya. Atau secara khusus sebagaimana dengan mengatakan kepada seseorang, "Akan terjadi pada Anda penyakit, kefakiran, kebahagiaan, atau kesedihan dalam waktu sekarang ini, dan lain sebagainya. Mereka menghubungkan antara yang ini dan yang itu, sedangkan di sana tidak ada hubungan antara gerakan-gerakan bintang-bintang dan perbedaan berbagai kejadian di muka bumi ini.

Ungkapan: مَـا أُرَى مَنْ فَعَلَ ذَلِكَ لَهُ عِنْدَ اللهِ مِنْ خَلَاق (*Aku tidak mengetahui bahwa orang yang melakukan hal sedemikian itu untuknya di sisi Allah ada bagiannya*).

Ungkapan: خَلَاق (*bagian*) dengan kata lain: Nashib (bagian).

Arti eksplisit perkataan Ibnu Abbas bahwa dia melihat kekufuran mereka. Karena orang yang tidak memiliki bagian di sisi Allah adalah orang kafir. Mengingat tidak dinafikan bagian secara mutlak dari seseorang dari kalangan kaum Mukminin, sekalipun dia memiliki dosa yang banyak, dia akan disiksa sesuai dengan kadar dosanya, atau bahkan Allah mengampuninya, lalu akhirnya dia mendapatkan bagiannya yang ia dapatkan di sisi Allah.

Penyusun *Rahimahullah* tidak menjelaskan hukum seorang dukun dan ahli nujum serta peramal dari sisi hukuman di dunia. Karena jika kita tetapkan hukum bahwa mereka kafir, hukuman mereka di dunia adalah diminta bertaubat, dan jika tidak mau bertaubat, mereka harus dibunuh karena telah menjadi kafir.

Sedangkan jika ditetapkan hukumnya bahwa mereka tidak kufur, baik karena sihirnya tidak sampai kepada tingkat kufur, atau kita katakan, "Mereka tidak dinyatakan kafir, karena masalah ini masih diperdebatkan", maka mereka tetap wajib dibunuh untuk menghindari

kerusakan dan bahaya yang bisa mereka timbulkan sekalipun kita katakan bahwa mereka tidak kafir. Karena sebab-sebab harus dibunuh bukan khusus kekufuran saja, tetapi pembunuhan memiliki sebab-sebab yang banyak dan bermacam-macam. Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik, atau dibuang dari negeri (tempat kediamannya)."* (Al-Maidah: 33)

Maka semua orang yang membuat kerusakan atas orang lain berkenaan dengan urusan agama mereka atau dunia mereka, maka dia harus diminta bertaubat, jika bertaubat, namun jika tidak, maka dia harus dibunuh. Apalagi jika perkara-perkara itu sampai kepada pengeluaran dari Islam.

Memperhatikan kepada bintang dibagi menjadi dua macam:

Pertama: Bersandar kepada gerakan dan perjalanannya untuk menentukan kejadian-kejadian di bumi. Baik yang bersifat umum atau khusus. Yang demikian adalah syirik jika berkeyakinan bahwa bintang-bintang itu mengatur berbagai urusan. Atau bintang-bintang itu menjadi sekutu, maka dengan demikian ini ia kafir yang mengeluarkannya dari agama. Jika dia berkeyakinan bahwa semua bintang itu hanya sebab saja, maka kekufurannya tidak sampai mengeluarkannya dari agama. Akan tetapi tetap ia dinamakan kufur. Hal itu karena sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di hadapan langit pada suatu malam,

هَلْ تَدْرُوْنَ مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ ؟ قَالُوْا: اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: قَالَ: أَصْبَحَ مِنْ عِبَادِي مُؤْمِنٌ بِي وَكَافِرٌ، أَمَّا مَنْ قَالَ: مُطِرْنَا بِفَضْلِ اللهِ وَرَحْمَتِه، فَذَلِكَ مُؤْمِنٌ بِي وَكَافِرٌ بِالْكَوْكَبِ. وَأَمَّا مَنْ قَالَ: مُطِرْنَا بِنَوْءِ كَذَا وَكَذَا، فَذَلِكَ كَافِرٌ بِي مُؤْمِنٌ بِالْكَوْكَبِ

> *"Apakah kalian mengetahui apa yang dikatakan oleh Rabb kalian?" Mereka menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih tahu." Beliau bersabda, "Allah berfirman, "Jadilah sebagian hamba-hamba-Ku beriman kepada-Ku dan kafir. Adapun siapa yang mengatakan, "Kami diberi hujan karena karunia dan rahmat Allah", maka itulah orang yang beriman kepada-Ku dan kafir kepada bintang. Sedangkan orang yang mengatakan, "Kami diberi hujan karena bintang anu dan anu", maka itulah orang yang kafir kepada-Ku dan beriman kepada bintang."*[359]

Telah berlalu dari pembahasan kita bahwa kekufuran dibagi menjadi dua bagian sesuai dengan keyakinan orang yang mengatakannya.

Kedua: Karena belajar ilmu astronomi untuk berdalil dengan gerakan-gerakan dan perjalanannya untuk menentukan musim-musim dan waktu-waktu menebar benih, memanen, menanam dan lain sebagainya. Semua ini adalah perkara-perkara yang mubah. Karena dengan bantuan semua itu untuk kepentingan urusan duniawi.

Ketiga: Untuk mengetahui waktu-waktu menunaikan shalat dan arah kiblat dan lain sebagainya berupa perkara-perkara yang disyariatkan. Dalam hal ini mempelajarinya disyariatkan. Bahkan bisa jadi hukumnya fardhu kifayah atau fardhu 'ain.

Dalam Bab Ini Terdapat Pokok-Pokok Bahasan:

Pertama: Tidak bisa menyatu pembenaran dukun dengan keimanan kepada Al-Qur`an.

Dalam Bab Ini Terdapat Pokok-Pokok Bahasan

Pertama: Tidak bisa menyatu pembenaran dukun dengan keimanan kepada Al-Qur`an. Ini diambil dari sabda beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

مَنْ أَتَى كَاهِنًا، فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُوْلُ، فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ

> *"Barangsiapa mendatangi seorang dukun lalu membenarkannya dengan apa-apa yang dia katakan, maka dia telah kufur kepada apa-apa yang telah diturunkan kepada Muhammad."*

Intinya, dia telah mendustakan Al-Qur`an, dan ini adalah kekufuran yang paling besar.

---

[359] Akan datang (2/30).

Kedua: Penegasan bahwa hal itu kufur.

Ketiga: Penyebutan orang yang untuknya dilakukan tindak perdukunan.

Keempat: Penyebutan orang yang untuknya dilakukan tathayyur.

Kelima: Penyebutan orang yang dilakukan sihir untuknya.

Kedua: Penegasan bahwa hal itu kufur. Ini diambil dari sabdanya,

...فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ

"...Maka dia telah kufur kepada apa-apa yang telah diturunkan kepada Muhammad."

Ketiga: Penyebutan orang yang untuknya dilakukan tindak perdukunan. Diambil dari hadits Imran bin Hushain yang mengatakan,

لَيْسَ مِنَّا

"Bukan dari golongan kami."

Dengan kata lain: Dia sebagaimana seorang dukun berkenaan dengan sikap Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang berlepas diri darinya.

Keempat: Penyebutan orang yang untuknya dilakukan tathayyur. Ini diambil dari sabdanya,

...أَوْ تُطُيِّرَ لَهُ

"... Atau dilakukan tathayyur untuk dirinya."

Kelima: Penyebutan orang yang dilakukan sihir untuknya. Ini diambil dari sabda beliau,

...أَوْ سُحِرَ لَهُ

"... Atau orang melakukan sihir untuk dirinya."

Penyusun juga menyebutkan: مَنْ تُكُهِّنَ لَهُ (*orang lain melakukan praktek perdukunan untuknya*) atau سُحِرَ لَهُ (*atau orang melakukan sihir untuk dirinya*) atau تُطُيِّرَ لَهُ (*dilakukan tathayyur untuk dirinya*), karena kadang-kadang ada orang yang menentang dalam masalah ini, sehingga ia mengatakan, "Ini berkaitan hanya dengan dukun", "Ini hanya berkaitan dengan mereka yang bertathayyur", dan "Ini hanya berkaitan dengan perkara sihir." Maka dia berkata, "Sesungguhnya siapa saja yang minta agar dilakukan semua itu untuk dirinya, maka dia sama dengan mereka dalam hal siksanya."

Keenam: Penyebutan orang yang belajar abjad.

Ketujuh: Penyebutan perbedaan antara dukun dengan Arraf.

Keenam: Penyebutan orang yang belajar abjad. Mempelajari hal itu memiliki pembahasan yang rinci di mana tidak terpuji dan ada pula yang tidak dicela, melainkan sesuai dengan keadaan di mana diposisikan. Dan hal itu telah berlalu pembahasannya.

Ketujuh: Penyebutan perbedaan antara dukun dan Arraf. Dalam hal ini terjadi perbedaan pendapat di antara para ahli ilmu.

Pendapat pertama: Arraf adalah dukun dan dukun adalah orang yang suka menyampaikan tentang hal-hal gaib yang akan terjadi di masa yang akan datang. Kedua kata itu sinonim sehingga tidak ada perbedaan antara keduanya.

Pendapat kedua: Arraf adalah orang yang berdalil untuk mengetahui berbagai hal dengan pendahuluan-pendahuluannya sehingga dengan itu berdalil untuk mengetahui barang yang dicuri dan tempat di mana barang hilang berada dan lain sebagainya. Ini lebih umum daripada dukun. Karena dia mencakup dukun dan selainnya. Jadi keduanya termasuk ke dalam bab umum dan khusus.

Pendapat ketiga: Arraf adalah orang yang suka menyampaikan apa-apa yang ada di dalam hati. Sedangkan dukun adalah orang yang suka menyampaikan tentang hal-hal gaib yang akan terjadi di masa yang akan datang.

Maka Arraf adalah dukun atau dia lebih umum daripadanya. Atau bahwa Arraf khusus berkenaan dengan hal-hal yang lampau sedangkan dukun khusus dengan hal-hal di masa yang akan datang. Maka keduanya berbeda. Yang jelas bahwa keduanya berbeda. Dukun adalah orang yang menyampaikan tentang hal-hal gaib yang akan terjadi di masa yang akan datang. Sedangkan Arraf adalah orang yang mengaku bahwa dirinya mengetahui perkara-perkara dengan mengetahui pendahuluan-pendahuluannya yang dengannya ia berdalil untuk mengetahui barang yang dicuri dan tempat di mana barang hilang berada dan lain sebagainya. Tidak jelas karena keduanya jika saling berbeda maka

tentu kita katakan, "Dan Arraf adalah orang yang suka menyampaikan apa-apa yang ada di dalam hati, atau keduanya menjadi dalam bab umum dan khusus sehingga dikatakan berkenaan dengan Arraf."

Bab:

NUSYRAH

عَنْ جَابِرٍ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ عَنِ النُّشْرَةِ؟ فَقَالَ: هِيَ ...

Dari Jabir bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ditanya tentang nusyrah? Sehingga beliau menjawab, *"Dia itu ..."*

Definisi Nusyrah

Secara bahasa: dengan dhammah pada huruf nuun adalah perbuatan yang berupa nusyrah, yaitu: pemisahan.

Secara istilah: memecahkan masalah sihir bagi orang yang terkena sihir.

Karena orang yang memecahkan masalah sihir bagi orang yang terkena sihir adalah mengangkatnya, menghilangkannya dan memisahkannya.

Sedangkan hukumnya: sudah jelas dari penjelasan penyusun *rahimahullah* yang merupakan penjelasan yang paling bagus di antara sejumlah penjelasan yang lain.

Tidak diragukan bahwa penghilangan sihir dari orang yang terkena sihir termasuk bab pengobatan dan terapi. Di dalamnya keutamaan yang sangat besar bagi orang yang dengannya mencari dan mengharap ridha Allah. Akan tetapi selama berada di wilayah yang mubah. Karena sihir memiliki pengaruh terhadap badan orang yang terkena sihir. Demikian juga terhadap akal, jiwa dan menyesakkan dada. Sehingga dia tidak bisa lembut kecuali kepada orang yang santun kepadanya. Bahkan kadang-kadang menjadi sejumlah penyakit jiwa atau kebalikannya (yaitu penyakit fisik), yang menjauhkan orang

yang terkena sihir itu dari siapa yang menjadikannya menjauh dari orang lain. Dan kadang-kadang menjadi sejumlah penyakit akal. Maka sihir memiliki pengaruh, baik kepada badan atau kepada akal atau kepada jiwa.

❁❁❁

Ungkapan: عَنِ النُّشْرَةِ (*tentang nusyrah*). ال berfungsi sebagai pengikat yang sudah ada dibenak manusia. Dengan kata lain: Sangat dikenal di masa jahiliyah dikalangan mereka yang menggunakannya di masa jahiliyah itu. Ini adalah salah satu jalan di antara sejumlah jalan untuk memudarkan masalah sihir. Hal ini terbagi menjadi dua macam:

1. Dengan menggunakan syetan. Jika tidak sampai kepada kepentingannya melainkan dengan kesyirikan, maka menjadi syirik. Sedangkan jika sampai kepadanya dengan kemaksiatan dan bukan kesyirikan, maka atas dirinya hukum kemaksiatan itu.
2. Dengan sihir, seperti: obat-obatan, ruqyah, buhul, tiupan dan lain sebagainya. Yang demikian memiliki hukum sebagai sihir sebagaimana yang lalu.

Di antaranya sangat banyak dilakukan orang. Di mana mereka meletakkan di atas orang yang terkena sihir sebuah mangkok yang diisi air lalu mencurahkan kepadanya timah lalu mereka mengaku bahwa penyihir bisa menunjukkan wajah penyihirnya di dalam timah itu. Sehingga dengan itu ia berdalil untuk menunjukkan orang yang menyihirnya. Imam Ahmad pernah ditanya tentang nusyrah lalu ia menjawab, "Sebagian orang memperbolehkannya." Maka dikatakan kepadanya, "Mereka mengadakan air di dalam mangkok." Lalu dia menyelam ke dalamnya kemudian terlihat wajahnya. Maka dia menggerakkan tangannya dan berkata, "Aku tidak tahu apa itu. Aku tidak tahu apa itu?" Seakan-akan dia *rahimahullah* bimbang dalam masalah ini dan tidak suka membahasnya lebih dalam.

... مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ. رَوَاهُ أَحْمَدُ بِسَنَدٍ جَيِّدٍ، وَأَبُو دَاوُدَ، وَقَالَ: ...

"...Dari perbuatan syetan." Diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanad yang bagus dan Abu Dawud.[360] Dan ia berkata, ...

[360] Ditakhrij oleh Imam Ahmad (3/294) dan Abu Dawud dalam *Ath-Thibb*, bab "Fii An-Nusyrah," (4/201) dan ia tidak mensikapinya.
Dihasankan oleh Al-Hafizh di dalam Kitab *Al-Fath* (10/233).

Ungkapan: مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ (*dari perbuatan syetan*). Dengan kata lain: dari perbuatan yang diperintahkan dan diwahyukan oleh syetan. Karena syetan selalu memerintahkan berbuat keji dan memberikan wahyu kepada para penolongnya untuk melakukan kemungkaran. Ini tentu tidak cukup kepada ucapan bahwa yang demikian itu haram hukumnya. Akan tetapi yang demikian itu lebih dari itu. Karena penisbatannya kepada syetan lebih jauh memburukkannya dan menjauhkannya darinya. Penunjukan nash kepada hukum pengharaman tidak terbatas kepada lafazh pengharaman atau penafian hukum boleh, akan tetapi jika disebutkan hukuman-hukumannya atas suatu perbuatan maka menjadi dalil yang menunjukkan kepada pengharamannya.

Ungkapan: رَوَاهُ أَحْمَدُ بِسَنَدٍ جَيِّدٍ ، وَأَبُو دَاوُدَ (*Diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanad yang bagus dan Abu Dawud*). Sanad Abu Dawud sampai kepada Ahmad muttashil (bersambung), karena dia telah memberitahukannya, sezaman dan bertemu dengannya.

... سُئِلَ أَحْمَدُ عَنْهَا؟ فَقَالَ: ابْنُ مَسْعُوْدٍ يَكْرَهُ هَذَا كُلَّهُ.

"... Ahmad ditanya tentang hal itu? Maka ia menjawab, "Ibnu Mas'ud membenci semua itu."

Ungkapan: فَقَالَ: ابْنُ مَسْعُوْدٍ يَكْرَهُ هَذَا كُلَّهُ (*Maka ia berkata, "Ibnu Mas'ud membenci semua itu"*). Dia *rahimahullah* membantahnya dengan pendapat seorang shahabi dan seakan-akan tidak ada padanya atsar yang shahih yang datang dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkenaan dengan hal itu. Jika tidak, tentu dia berdalil dengannya.

Yang ditunjuk dalam ungkapan: يَكْرَهُ هَذَا كُلَّهُ (*membenci semua itu*) adalah semua macam nusyrah. Artinya: Jika termasuk ke dalam hal-hal yang mubah sebagaimana yang akan dijelaskan mendatang, akan tetapi yang demikian itu bukan yang dimaksud. Karena nusyrah dengan Al-Qur`an dan berbagai bentuk ta'awwudz yang disyariatkan, tak seorangpun yang menyatakan makruh hukumnya. Telah dijelaskan

Sedangkan Al-Haitsami di dalam Kitab *Majma' Az-Zawaid* (5/102) berkata, "Diriwayatkan oleh Al-Bazzar dan Ath-Thabrani di dalam *Al-Ausath*, dia berkata, "Mereka menyebutkan bahwa keduanya dari perbuatan syetan." Para tokoh Al-Bazzar adalah para perawinya shahih."

di muka bahwa Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* membenci tindakan menggantungkan jimat dari Al-Qur`an dan selainnya.

Dengan demikian, maka rincian yang ada di dalam pendapat Ahmad bahwa dia benci semua itu, yang dimaksud dengannya adalah nusyrah yang datang dari perbuatan syetan, yaitu: Nusyrah dari sihir dan nusyrah dari jimat-jimat.

Ungkapan : يَكْرَهُ (*membenci*). Kebencian menurut orang-orang terdahulu maksudnya pada umumnya adalah pengharaman. Tidak akan keluar dari makna itu melainkan dengan keterangan khusus. Sedangkan menurut orang-orang terkemudian adalah kebalikan yang pertama. Maka jangan Anda kira bahwa kata-kata 'makruh' menurut tradisi orang-orang terdahulu atau menurut perkataan mereka sama dengan perkataan orang-orang terkemudian. Perhatikan firman Allah *Ta'ala*,

> *"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya."* (Al-Isra`: 23)

Hingga berfirman setelah menyebutkan hal-hal yang haram hukumnya,

> *"Semua itu kejahatannya amat dibenci di sisi Tuhanmu."* (Al-Isra: 38).

Tidak diragukan bahwa yang dimaksud dengan kebencian di sini adalah pengharaman.

❁❁❁

وَفِي الْبُخَارِيِّ عَنْ قَتَادَةَ: قُلْتُ لابْنِ الْمُسَيَّب: رَجُلٌ بِه طِبٌّ أَوْ يُؤْخَذُ عَنِ امْرَأَتِه، أَوْ يُحَلُّ عَنْهُ أَوْ يُنْشَرُ؟ قَالَ: لاَ بَأْسَ، إِنَّمَا يُرِيْدُوْنَ بِهِ الإِصْلاَحَ، فَأَمَّا مَا يَنْفَعُ، فَلَمْ يُنْهَ عَنْهُ)

Sedangkan pada Al-Bukhari dari Qatadah, *"Aku katakan kepada Ibnu Al-Musayyab, "Seorang pria padanya ilmu ketabiban atau ditahan dari istrinya atau dilunturkan atau dipisahkan? Ia berkata, "Tidak mengapa, karena sesungguhnya mereka menghendaki perbaikan Adapun yang bermanfaat tidak dilarang."*[361]

Ungkapan: رَجُلٌ به طِبٌّ (*Seorang pria padanya ilmu ketabiban*). Dengan kata lain: sihir. Sudah diketahui bahwa ketabiban adalah terapi suatu penyakit. Akan tetapi sihir dinamakan ketabiban karena dimasukkan ke dalam bab optimisme. Sebagaimana orang yang disengat dinamakan orang sehat dan yang patah tulang dinamakan pulih dengan balutan.

Ungkapan: أَوْ يُؤْخَذُ عَنِ امْرَأَته (*atau ditahan dari istrinya*). Dengan kata lain: dihalangi dari istrinya sehingga tidak memungkinkan baginya melakukan jima' dengannya. Yang demikian tidak mengapa. Ini adalah macam dari sihir.

Yang aneh dan telah populer di kalangan orang banyak bahwa jika pada buhul, dan ketika seseorang melakukan pengikatan maka ketika mengikat, tercapai penahanan dari istrinya. Sebagian mereka berlebih-lebihan dan mengatakan, "Jika salah seorang di antara mereka menganyamkan jari-jarinya ketika mengikat, suami tertahan dari istrinya." Yang demikian aku tidak tahu asalnya. Akan tetapi kebanyakan yang terjadi tentang tertahannya seorang suami dari istrinya dan akhirnya mereka meminta terapi.

Sebagian para ahli ilmu telah menyebutkan bahwa di antara penyembuhan itu harus dengan menceraikannya, lalu merujukinya kembali sehingga sihir itu luntur. Akan tetapi aku tidak tahu apakah yang demikian ini benar atau tidak? Jika benar, maka thalaq di sini boleh karena thalaq untuk melanggengkan pernikahan sehingga menthalaq untuk terapi. Kami tidak memberikan fatwa sama sekali berkenaan dengan hal ini.

Dan أَوْ pada ungkapan: أَوْ يُؤْخَذُ (*atau ditahan*) bisa jadi untuk menunjukkan keraguan dari pihak perawi: Apakah Qatadah berkata "padanya ketabiban" atau "ditahan dari istrinya"? Dengan kata lain: Apakah engkau katakan, "Ditahan." Dan bisa juga untuk menunjukkan permacaman. Dengan kata lain: Dia ditanya tentang dua hal: tentang orang yang terkena sihir dan tentang orang yang dipisah dari istrinya.

---

[361] Ditakhrij oleh Al Bukhari secara mu'allaq dengan bentuk jazm dalam *Ath-Thibb*, bab "Hal Yustakhraj As-Sihru", (4/48).

Dan lihat pula *Fath Al-Bari*, (10/232).

Ungkapan: أَوْ يُحَلُّ عَنْهُ أَوْ يُنْشَرُ (*atau dilunturkan atau dipisahkan*). Tidak diragukan bahwa أَوْ (*atau*) di sini untuk menunjukkan keraguan, karena pelunturan adalah pemisahan.

Ungkapan: لاَ بَـأْسَ ، إِنَّمَا يُرِيْدُوْنَ بِهِ الإِصْلاَحَ (*Tidak mengapa, karena sesungguhnya mereka menghendaki perbaikan*). Seakan-akan Ibnu Al-Musayyab *Rahimahullah* membagi sihir kepada dua bagian: berbahaya dan bermanfaat.

Maka yang berbahaya haram. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan mereka mempelajari sesuatu yang tidak memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat." (Al-Baqarah: 102)

Sesuatu yang bermanfaat tidak mengapa. Ini jelas dari apa yang diriwayatkan darinya. Dengan inilah para sahabat kita dari kalangan fuqaha mengambil dasar sehingga mereka mengatakan, "Boleh melunturkan sihir dengan sihir karena darurat." Sebagian para ahli ilmu berkata, "Sesungguhnya tidak boleh melunturkan sihir dengan sihir." Mereka membawa apa yang diriwayatkan dari Ibnu Al-Musayyab kepada pengertian bahwa yang dimaksud dengannya adalah apa-apa yang tidak diketahui keadaannya, apakah itu sihir atau bukan sihir? Sedangkan jika diketahui bahwa itu adalah sihir, maka tidak diluntur. *Wallahu a'lam*. Akan tetapi, bagaimanapun, hingga sekalipun Ibnu Al-Musayyab dan siapa saja yang di atas Ibnu Al-Musayyab yang merupakan orang-orang yang perkataannya bukan hujjah berpendapat bahwa hal itu boleh. Maka tidak menjadi harus bahwa hal itu boleh di dalam hukum Allah hingga dipaparkan di dalam Al-Qur`an dan As-Sunnah. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah ditanya tentang nusyrah lalu beliau menjawab,

هِيَ مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ

"Dia itu datang dari perbuatan syetan."[362]

وَرُوِيَ عَنِ الْحَسَنِ ، أَنَّهُ قَالَ: لاَ يَحُلُّ السِّحْرَ إِلاَّ سَاحِرٌ.

[362] Telah berlalu takhrijnya.

وَقَالَ ابْنُ الْقَيِّمِ: النُّشْرَةُ، حَلُّ السِّحْرِ عَنِ الْمَسْحُوْرِ، وَهِيَ نَوْعَانِ، أَحَدُهُمَا: حَلٌّ بِسِحْرٍ مِثْلِهِ، وَهُوَ الَّذِي مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ، وَعَلَيْهِ يُحْمَلُ قَوْلُ الْحَسَنِ، فَيَتَقَرَّبُ النَّاشِرُ وَالْمُنْتَشِرُ إِلَى الشَّيْطَانِ بِمَا يُحِبُّ فَيُبْطِلُ عَمَلَهُ عَنِ الْمَسْحُوْرِ. وَالثَّانِي: النُّشْرَةُ بِالرُّقْيَةِ وَالتَّعَوُّذَاتِ وَالأَدْوِيَةِ وَالدَّعَوَاتِ الْمُبَاحَةِ، فَهَذَا جَائِزٌ.

Dan diriwayatkan dari Al-Hasan bahwa dirinya berkata, *"Tidak ada orang yang bisa melunturkan sihir melainkan penyihir."*

Ibnu Al-Qayyim berkata, *"Nusyrah adalah pelunturan sihir dari diri orang yang terkena sihir. Ini ada dua macam, salah satunya adalah pelunturan sihir dengan sihir yang sama. Dan itulah yang datang dari perbuatan syetan, kepada yang demikian itulah pendapat Al-Hasan dibawa. Maka orang yang melunturkan dan orang yang minta dilakukan pelunturan mendekat kepada syetan dengan apa-apa yang ia sukai sehingga bisa melunturkan perbuatannya terhadap orang yang disihir. Kedua: Pelunturan (nusyrah) dengan ruqyah, ta'awwudzat, obat dan doa-doa yang diperbolehkan. Yang demikian ini boleh."*

Ungkapan: وَرُوِيَ عَنِ الْحَسَنِ، أَنَّهُ قَالَ: لاَ يَحُلُّ السِّحْرَ إِلاَّ سَاحِرٌ (*Dan diriwayatkan dari Al-Hasan bahwa dirinya berkata, "Tidak ada orang yang bisa melunturkan sihir melainkan penyihir*). Jika atsar ini shahih maka yang dimaksud oleh Al-Hasan adalah pelunturan yang baik sebagaimana pada umumnya. Yang demikian tidak terjadi melainkan dari para tukang sihir.

Ungkapan: ... وَقَالَ ابْنُ الْقَيِّمِ: النُّشْرَةُ ، حَلُّ السِّحْرِ عَنِ الْمَسْحُوْرِ (*Ibnu Qayyim berkata, "Nusyrah adalah pelunturan sihir dari diri orang yang terkena sihir...*). Perkataan ini bagus dan tidak ada yang perlu ditambahkan.

Dalam Bab Ini Terdapat Pokok-Pokok Bahasan:

Pertama: Larangan melakukan nusyrah.

Kedua: Perbedaan antara sesuatu yang dilarang dengan sesuatu yang diberikan keringanan melakukannya yang bisa menghilangkan kejanggalan.

Dalam Bab Ini Terdapat Pokok-Pokok Bahasan

Pertama: Larangan melakukan nusyrah. Hal ini diambil dari sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*: هِيَ مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ (*Dia itu datang dari perbuatan syetan*). Di sini tidak ada bentuk larangan, akan tetapi di dalamnya ada sesuatu yang menunjukkan kepada larangan. Karena cara membakukan larangan bukan dengan bentuk kata *(shighah)* saja, tetapi bisa dengan mencela pelakunya dan lain sebagainya. Dengan memburukkan sesuatu dan lain sebagainya. Semua itu menunjukkan kepada larangan.

Kedua: Perbedaan antara sesuatu yang dilarang dengan sesuatu yang diberikan keringanan melakukannya. Ini diambil dari perkataan Ibnu Al-Qayyim *Rahimahullah* dengan segala rinciannya.

Kejanggalan dan jawabannya :

Bagaimana cara penggabungan antara pendapat para fuqaha *Rahimahumullah* bahwa boleh melunturkan sihir dengan sihir, dan pendapat yang mengatakan bahwa wajib dilakukan pembunuhan atas tukang sihir? Cara penggabungannya adalah bahwa yang menjadi maksud mereka dengan pembunuhan penyihir adalah orang yang membahayakan dengan sihirnya dan bukan orang yang bisa memberikan manfaat. Maka dia ini tidak dibunuh. Atau bahwa maksud mereka adalah menjelaskan hukum melunturkan sihir dengan sihir karena kondisi darurat. Sedangkan membiarkan penyihir ada pandangan yang lain. *Wallahu a'lam*.

Bab:

TATHAYYUR

Definisi Tathayyur

Menurut bahasa: Bentuk mashdar dari kata تَطَيَّرَ dan asalnya diambil dari kata الطَّيْرُ (burung), karena orang-orang Arab akan merasa pesimis atau optimis dengan burung-burung dengan cara yang sangat dikenal di kalangan mereka, yaitu: dengan menerbangkan burung-burung. Lalu dilihat: apakah lantas burung-burung itu terbang ke arah kanan atau ke arah kiri dan lain sebagainya. Jika mereka terbang ke arah yang ada arah kanannya, dia maju, atau di dalamnya pesimisme maka dia mundur.

Sedangkan dalam istilah: Perasaan pesimis karena sesuatu yang dilihat atau sesuatu yang didengar. Ini adalah bagian dari perkara yang jarang terjadi. Karena pada umumnya, arti menurut bahasa lebih luas daripada arti istilah, karena istilah memasukkan berbagai ketentuan ke dalam lafazh sehingga mengkhususkannya. Seperti shalat menurut bahasa adalah doa, sedangkan menurut istilah lebih khusus daripada doa. Demikian pula zakat dan lain-lainnya.

Jika Anda mau, maka katakan, "Tathayyur adalah pesimisme karena apa-apa yang dilihat atau apa-apa yang didengar atau apa-apa yang diketahui."

Karena apa-apa yang dilihat itu seperti, jika melihat burung maka dia pesimis karena menakutkan.

Atau karena apa-apa yang didengar seperti, siapa yang hendak melakukan sesuatu lalu mendengar seseorang berkata kepada orang lain, "Wahai orang yang merugi" atau "Wahai orang yang gagal" maka dia pesimis.

Atau dengan apa-apa yang diketahui seperti, pesimis karena sebagian hari atau karena sebagian bulan atau karena sebagian tahun. Semua ini tidak dilihat dan tidak didengar.

Ketahuilah bahwa tathayyur meniadakan tauhid. Aspek yang meniadakannya dari dua arah:

1. Orang yang melakukan tathayyur memutuskan tawakkalnya kepada Allah dan akhirnya bersandar kepada selain Allah.
2. Dia bergantung kepada perkara yang tidak ada kenyataannya. Bahkan semuanya hanya dugaan dan khayalan. Hubungan apa yang ada antara perkara ini, dan antara apa yang didapat dengannya. Tidak diragukan bahwa semua ini merusak tauhid, karena tauhid adalah ibadah dan permohonan pertolongan. Allah *Ta'ala* berfirman,

   "Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan."

   Allah *Ta'ala* berfirman,

   "Maka sembahlah Dia, dan bertawakkallah kepada-Nya." (Huud: 123)

Maka tathayyur haram hukumnya. Tathayyur meniadakan tauhid. Telah dijelaskan di atas. Orang yang melakukan tathayyur tidak lepas dari dua hal:

1. Mundur dan memenuhi tathayyur ini dan akhirnya meninggalkan kerja. Ini adalah tathayyur dan pesimisme yang paling besar.
2. Mengabaikannya, akan tetapi tetap dalam keadaan sedih, duka, nestapa dan merasa takut jika muncul pengaruh tathayyur ini pada dirinya. Ini sedikit lebih ringan.

Kedua perkara di atas adalah faktor yang mengurangi tauhid dan bahaya bagi seorang hamba. Akan tetapi bertolaklah menuju kepada apa-apa yang engkau inginkan berupa kelapangan dada, kemudahan dan tetap bersandar kepada Allah *Azza wa Jalla*. Dan jangan sampai engkau berburuk-sangka kepada Allah *Azza wa Jalla*.

وَقَوْلُ اللهِ تَعَالَى: أَلاَ إِنَّمَا طَائِرُكُمْ عِنْدَ اللهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لاَ يَعْلَمُوْنَ .

Dan firman Allah *Ta'ala*,

"Ketahuilah, sesungguhnya kesialan mereka itu adalah ketetapan dari Allah, akan tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui."
(Al-A'raf: 131)

Penyusun *Rahimahullah* telah menyebutkan dua buah ayat dalam bab ini:

■ *Ayat pertama*:

Firman Allah *Ta'ala*,

"Ketahuilah, sesungguhnya kesialan mereka itu adalah ketetapan dari Allah." (Al-A'raf: 131)

Ayat ini turun berkenaan dengan kaum Musa sebagaimana dikisahkan oleh Allah tentang mereka di dalam firman-Nya,

"... Dan jika mereka ditimpa kesusahan, mereka lemparkan sebab kesialan itu kepada Musa dan orang-orang yang besertanya." (Al-A'raf: 131)

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Ketahuilah, sesungguhnya kesialan mereka itu adalah ketetapan dari Allah." (Al-A'raf: 131)

Makna ayat,

"... Mereka lemparkan sebab kesialan itu kepada Musa dan orang-orang yang besertanya." (Al-A'raf: 131)

Bahwa jika datang kepada mereka bala, kekeringan dan paceklik mereka berkata, "Ini gara-gara Musa dan sahabat-sahabatnya." Maka Allah hancurkan akidah ini dengan firman-Nya,

"Ketahuilah, sesungguhnya kesialan mereka itu adalah ketetapan dari Allah." (Al-A'raf: 131)

Ungkapan: أَلاَ إِنَّمَا طَائِرُهُمْ عِنْدَ اللهِ (*Ketahuilah, sesungguhnya kesialan mereka itu adalah ketetapan dari Allah*). أَلاَ (*Ketahuilah*) adalah kata yang berfungsi sebagai alat pembuka yang berguna untuk menarik perhatian dan penegasan. Sedangkan إِنَّمَا (*sesungguhnya*) adalah alat untuk *hashr* (pembatasan).

Ungkapan: طَائِرُهُمْ (*kesialan mereka*) adalah mubtada` sedangkan: عِنْدَ اللهِ (*ketetapan dari Allah*) adalah *khabar*. Sedangkan artinya:

Sesungguhnya yang menimpa mereka berupa kekeringan dan paceklik bukan dari Musa dan para sahabatnya, akan tetapi dari sisi Allah. Dialah yang menakdirkannya dan tidak ada hubungannya dengan Musa dan kaumnya dengan hal itu. Bahkan perkaranya memastikan bahwa Musa dan kaumnya adalah penyebab keberkahan dan kebaikan. Akan tetapi mereka *–na'udzu billah–* mencampuradukkan bagi orang-orang awam dan membuat keraguan di hati orang banyak yang bertentangan dengan fakta.

Ungkapan: وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لاَ يَعْلَمُوْنَ *(Akan tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui).* Mereka berada di dalam kebodohan, sehingga mereka tidak mengetahui bahwa di sana ada Tuhan yang mengendalikan dan apa-apa yang menimpa mereka datang dari Allah dan bukan datang dari Musa dan para sahabatnya.

وَقَوْلِه: قَالُوْا طَائِرُكُمْ مَعَكُمْ

"Kemalangan kamu adalah karena kamu sendiri." (Yasin: 19)

■ *Ayat Kedua:*

Firman Allah *Ta'ala,*

"Kemalangan kamu adalah karena kamu sendiri." (Yasin: 19)

Dengan kata lain, mereka yang dikirim ke kampung di dalam firman Allah *Ta'ala* mereka berkata,

"Dan buatlah bagi mereka suatu perumpamaan, yaitu penduduk suatu negeri...." (Yasin: 13). Demikian makna sejumlah ayat.

Mereka mengatakan demikian untuk membantah perkataan warga kampung yang berkata,

"Sesungguhnya kami bernasib malang karena kamu...." (Yasin: 18)

Dengan kata lain, kami pesimis karena kalian. Kami tidak melihat bahwa kalian menunjuki kami kepada kebaikan. Akan tetapi kalian menunjuki kami kepada keburukan dan kepada apa yang di dalamnya kami binasa. Maka para utusan membantah mereka dengan perkataan mereka,

***"Kemalangan kamu adalah karena kamu sendiri."* (Yasin: 19)**

Dengan kata lain: Bersama dengan kalian sendiri. Apa-apa yang kalian dapatkan adalah dari kalian sendiri dan karena perbuatan kalian sendiri. Maka kalianlah penyebab semua itu.

Dan tidak ada saling menafikan antara ayat ini dengan ayat yang telah disebutkan oleh penyusun sebelumnya. Karena ayat pertama menjelaskan bahwa penetap takdir untuk sesuatu itu adalah Allah. Sedangkan ayat kedua menjelaskan sebabnya. Yakni, bahwa semua itu dari mereka sendiri. Sebenarnya mereka itu berkesialan yang bersama mereka sendiri (dengan kata lain: kesengsaraan) yang dihasilkan oleh mereka sendiri bersama mereka dan lekat dengan mereka. Karena amal-perbuatan mereka mengharuskannya. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala,*

"Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia." (Ar-Ruum: 41)

Juga sebagaimana firman Allah *Ta'ala,*

"Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya." (Al-A'raf: 96)

Dari dua buah ayat tersebut di atas dalam bab ini dapat diambil pengertian bahwa tathayyur sangat dikenal luas oleh pihak orang-orang Arab dan di luar orang-orang Arab. Karena ayat yang pertama di kalangan Fir'aun dan kaumnya, sedangkan ayat kedua di kalangan para warga kampung.

Ungkapan: أَئِنْ ذُكِّرْتُمْ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُسْرِفُوْنَ *(Apakah jika kamu diberi peringatan (kamu bernasib malang)? Sebenarnya kamu adalah kaum yang melampui batas)* (Yasin: 19). Engkau harus berhenti pada ucapan: ذُكِّرْتُمْ karena ini adalah jumlah syarthiah. Sedangkan jawab syarthiah dihilangkan yang aslinya: أَإِنْ ذُكِّرْتُمْ تَطَيَّرْتُمْ *(Apakah jika kalian diingatkan kalian akan melakukan tathayyur).* Dengan demikian jangan sampai Anda menyambungnya dengan apa-apa yang datang setelahnya.

Ungkapan: بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُسْرِفُوْنَ *(Sebenarnya kamu adalah kaum yang melampui batas)* (Yasin: 19). بَلْ *(sebenarnya)* di sini untuk penghentian dan untuk menunjukkan pembatalan. Dengan kata lain: Apa-apa yang menimpa kalian bukan dari mereka, akan tetapi dari sikap kalian yang berlebih-lebihan.

Ungkapan: مُسْرِفُوْنَ (*kaum yang melampui batas*) (Yasin: 19). Dengan kata lain melampaui batas, yang mana kalian harus berhenti pada batas itu.

❁❁❁

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:
لاَ عَدْوَى وَلاَ طِيَرَةَ وَلاَ هَامَةَ ...

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Tidak ada penularan, tidak ada thiyarah (pesimis dengan burung) dan tidak ada hamah (pesimis dengan burung yang lain) ..."*

Ungkapan: لاَ عَدْوَى (*Tidak ada penularan*). لاَ berfungsi untuk peniadaan jenis dan nafyul jins itu lebih umum daripada peniadaan satu atau dua atau tiga, karena dia meniadakan jenis secara total. Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menafikan penularan dengan segala jenisnya.

عَدْوَى adalah perpindahan penyakit dari satu orang sakit kepada orang sehat. Sebagaimana terjadi pada penyakit yang kongkrit terjadi juga pada penyakit abstrak yang berkaitan dengan akhlak. Oleh sebab itu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyampaikan bahwa orang yang bersahabat dengan orang buruk seperti orang yang meniup tungku perapian. Bisa jadi dia membakar pakaian Anda atau Anda akan mendapatkan darinya bau yang tidak sedap.[363]

Maka ungkapan: لاَ عَدْوَى (*Tidak ada penularan...*) mencakup yang kongkrit dan yang abstrak, sekalipun yang kongkrit lebih nyata.

Ungkapan: وَلاَ طِيَرَةَ (*tidak ada thiyarah (pesimis dengan burung)*) adalah ism mashdar kata تَطَيُّرَ (*bertathayyur*) karena mashdarnya

[363] Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam *Adz-Dzabaih*, bab "Al-Misk," (5534); Muslim di dalam *Al-Birr wa Ash-Shilah*, bab "Istihbab Mujalasati Ash-Shalihin," (2628) dari Abu Musa *Radhiyallahu Anhu*.

adalah تَطَيُّرٌ. Seperti: اَلْخِيَرَةُ adalah ism mashdar dari اِخْتَارَ (*memilih*). Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang Mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang Mukmin, apabila Allah dan rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka."* (Al-Ahzab: 36)

Dengan kata lain: pilihan, yakni mereka memilih kebalikan dari apa-apa dari perkara yang telah ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya.

Ism mashdar sama dengan mashdar dalam hal makna. Oleh sebab itu Anda bisa katakan: كَلَّمْتُهُ كَلاَمًا (*Aku benar sudah berbicara dengannya*) yang artinya sama dengan كَلَّمْتُهُ تَكْلِيْمًا (*Aku benar sudah berbicara dengannya*). Demikian juga سَلَّمْتُ عَلَيْهِ سَلاَمًا (*Aku benar-benar telah sampaikan salam kepadanya*) artinya sama dengan سَلَّمْتُ عَلَيْهِ تَسْلِيْمًا (*Aku benar-benar telah sampaikan salam kepadanya*). Akan tetapi ketika berbeda bentuk dengan mashdar, mereka menamainya ism mashdar. Jadi طِيَرَةٌ sebagaimana di atas adalah pesimisme karena sesuatu yang dilihat atau yang didengar atau yang diketahui.

Ungkapan: وَلاَ هَامَةَ (*dan tidak ada hamah*[364] *(pesimis dengan jenis burung yang lain)*. هَامَةَ dengan miim tanpa tasydid ditafsirkan dengan dua penafsiran:

Pertama: Dia adalah burung yang banyak dikenal yang mirip dengan burung hantu. Atau dia sendiri memang burung hantu. Orang Arab berdalih bahwa jika ada orang dibunuh maka tulang-belulangnya menjadi burung hamah yang terbang dan berbunyi hingga berhasil membalas dendam. Bisa jadi orang yang lain lagi mengatakan bahwa burung itu adalah ruh orang yang dibunuh tersebut.

Kedua: bahwa sebagian orang Arab mengatakan, "Hamah adalah seekor burung yang sangat dikenal." Akan tetapi mereka pesimistis dengan keberadaannya. Jika dia hinggap di atas rumah salah seorang di antara mereka maka dia berbunyi. Mereka berkata, "Dia berbunyi di situ karena ada yang mau meninggal." Mereka berkeyakinan bahwa burung ini adalah petunjuk akan dekatnya ajal. Semua ini –tidak diragukan– adalah akidah yang bathil.

[364] Burung Gagak (red.)

... وَلاَ صَفَرَ. أَخْرَجَاهُ، ...

"...Tidak ada juga pesimis dengan bulan Shafar." Ditakhrij oleh keduanya[365]...

Ungkapan: وَلاَ صَفَرَ (*tidak ada juga pesimis dibulan Shafar*). Dikatakan, "Dia adalah bulan Shafar." Orang-orang Arab pesimistis pada bulan Shafar apalagi jika dikaitkan dengan pernikahan.

Dikatakan, "Dia adalah penyakit di dalam perut yang menimpa unta dan berpindah-pindah dari satu ekor unta kepada yang lain." Dengan demikian maka pengathafan kepada kata عَدْوَى menjadi termasuk pengathafan yang khusus kepada yang umum.

Dikatakan juga, "Dia ini larangan melakukan riba nasi'ah." Karena mereka di zaman jahiliyah selalu melakukan riba nasi'ah. Jika mereka hendak berperang pada bulan Muharram mulailah mereka menghalalkan bulan itu dan mereka mengakhirkan pengharaman bulan sampai bulan Shafar. Inilah riba nasi'ah yang disebutkan oleh Allah dengan firman-Nya,

"Maka mereka menghalalkan apa yang diharamkan Allah." (At-Taubah: 37)

Pendapat ini lemah yang lemahnya karena haditsnya berkaitan dengan masalah tathayyur dan bukan berkaitan dengan perubahan. Yang paling dekat maknanya adalah bahwa Shafar artinya bulan. Jadi yang dimaksud adalah penafian bahwa keadaannya menjadikan orang pesimistis. Dengan kata lain: Tidak ada pesimis di dalam bulan itu. Dia sebagaimana masa-masa yang lain yang di dalamnya ditakdirkan ada kebaikan dan ada pula keburukan.

Penafian di dalam empat perkara ini bukan penafian wujud, karena semuanya ada, akan tetapi ini adalah penafian pengaruh. Pemberi pengaruh adalah Allah. Ketika di sana ada sebab yang diketahui maka itu adalah sebab yang shahih. Sedangkan jika di sana ada sebab yang diragukan, maka dia adalah sebab yang bathil. Dan menjadi penafian-

[365] Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam *Ath-Thibb*, bab "Laa Hamata," (4/47); dan Muslim dalam *As-Salam*, bab "Laa 'Adwa wa Laa Thiyarata," (4/1743).

nya untuk pengaruhnya yang muncul dengan sendirinya jika benar, dan dia tetap sebab jika ternyata bathil.

Ungkapan: لاَ عَدْوَى (*Tidak ada penularan*), bahwa penularan itu ada. Keberadaannya itu ditunjukkan oleh sabda beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

لاَ يُوْرَدُ مُمْرِضٌ عَلَى مُصِحٍّ

"Tidaklah pemilik unta sakit mengeluarkan untanya ke dekat unta sehat."[366]

Dengan kata lain: Pemilik unta sakit tidak boleh mengeluarkan untanya ke dekat pemilik unta sehat agar tidak terjadi perpindahan penyakit. Ungkapan beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

فِرَّ مِنَ الْمَجْذُوْمِ فِرَارَكَ مِنَ الْأَسَدِ

"Berlarilah engkau dari orang sakit mematikan (judzam) sebagaimana larimu dari seekor singa."[367]

Judzam (lepra/kusta) adalah penyakit yang sangat buruk dan menular dengan sangat cepat dan mematikan penderitanya. Hingga dikatakan, "Dia itu *tha'un* (pes)." Perintah agar lari dari orang yang berpenyakit lepra/kusta adalah agar tidak terkena penularan darinya kepada Anda. Di dalam hadits ini dalil baku yang menunjukkan adanya penularan, akan tetapi pengaruhnya bukan perkara yang mutlak, di mana hanya menjadi alasan yang efektif. Perintah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* agar lari, dan agar pemilik unta sakit tidak mengeluarkan untanya ke dekat unta yang sehat adalah bagian dari bab 'menjauhi sebab' dan bukan dari bab 'pengaruh sebab-sebab yang efektif olehnya sendiri'. Sebab-sebab itu tidak memberikan pengaruh dengan sendirinya. Akan tetapi kita harus menjauhi sebab-sebab yang menjadi sebab bala. Hal itu karena firman Allah *Ta'ala,*

"... dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan...." (Al-Baqarah: 195)

[366] Ditakhrij oleh Muslim dalam Kitab *As-Salam,* bab "Laa 'Adwa wa Laa Thiyarata," (4/1743).

[367] Ditakhrij oleh Al-Bukhari secara mu'allaq dengan bentuk jazm di dalam *Ath-Thibb*, bab "Al-Judzam", (4/37).

Tidak mungkin untuk dikatakan, "Sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengingkari adanya penularan, karena hal ini adalah suatu hal yang tidak ada dalam kenyataan. Demikian pula sebagian kejadian yang lain."

Jika dikatakan, "Sesungguhnya ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لاَ عَدْوَى. قَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! اَلإِبِلُ تَكُوْنُ صَحِيْحَةً مِثْلَ الظِّبَاءِ، فَيَدْخُلُهَا الْجَمَلُ الأَجْرَبُ فَتَجْرَبُ؟ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَمَنْ أَعْدَى الأَوَّلَ؟

'Tidak ada penularan,' seseorang berkata, 'Wahai Rasulullah, unta dalam keadaan sehat seperti hyena, lalu dimasuki oleh unta jantan yang berpenyakit gatal, sehingga unta betina menjadi berpenyakit gatal?' Maka Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Siapa yang menularkan pertama kali?'"[368]

Dengan kata lain: penyakit turun kepada yang pertama-tama tanpa penularan, akan tetapi turun dari sisi Allah *Azza wa Jalla*. Demikian juga jika berpindah dengan penularan, maka sesungguhnya telah berpindah dengan perintah Allah. Sesuatu kadang-kadang memiliki sebab yang diketahui dan kadang-kadang tidak memiliki sebab yang diketahui. Jadi penyakit gatal yang pertama sebabnya tidak diketahui, hanya saja penyakit itu dengan takdir Allah *Ta'ala*. Sedangkan penyakit gatal setelahnya memiliki sebab yang diketahui. Akan tetapi jika Allah *Ta'ala* menghendaki unta tidak berpenyakit gatal, oleh sebab itu kadang-kadang unta terkena penyakit gatal, kemudian hilang dan dia tidak mati. Demikian juga *tha'un* (pes) dan kolera adalah penyakit-penyakit menular dan kadang-kadang masuk ke dalam rumah sehingga menimpa sebagian hingga meninggal dunia. Akan tetapi yang lain selamat dan tidak meninggal dunia.

Hendaknya manusia senantiasa bersandar kepada Allah, bertawakkal kepada-Nya. Telah diriwayatkan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* didatangi oleh seorang berpenyakit lepra/kusta. Beliau pegang tangannya lalu bersabda kepadanya, كُلْ "Makanlah."

[368] Ditakhrij Al-Bukhari di dalam *Ath-Thibb*, bab "Laa Shafara," (4/39); dan Muslim dalam *As-Salam*, bab "Laa 'Adwa wa laa Thiyarata," (4/1742) dari hadits Abu Hurairah

Yaitu makan makanan yang juga dimakan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.[369] Hal itu karena kekuatan tawakkal beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Tawakkal yang demikian ini melawan sebab yang bisa menularkan.

Demikianlah penggabungan yang kita tunjukkan yang merupakan apa yang terbaik yang dikatakan dalam upaya menggabungkan antara sejumlah hadits. Sebagian mereka menyatakan adanya nasakh. Di antara mereka ada yang mengatakan, "Penasakhnya adalah sabda beliau: لاَ عَدْوَى (*Tidak ada penularan*), sedangkan yang dinasakh adalah sabda beliau: فِرَّ مِنَ الْمَجْذُوْمِ (*Berlarilah engkau dari orang yang berpenyakit lepra/kusta*)[370], لاَ يُوْرِدُ مُمْرِضٌ عَلَى مُصِحٍّ (*Tidaklah pemilik unta sakit mengeluarkan untanya ke dekat unta sehat*)[371]." Sebagian yang lain mengatakan yang sebaliknya. Yang benar adalah bahwa tidak ada nasakh, karena di antara syarat nasakh adalah ketidakmungkinan dilakukan penggabungan. Jika memungkinkan dilakukan penggabungan maka wajib merujuk kepadanya. Karena dalam penggabungan mengefektifkan dua dalil, sedangkan di dalam nasakh pembatalan salah satunya. Pengefektifan keduanya lebih baik daripada pembatalan salah satunya. Karena mempertimbangkan keduanya dan menjadikan keduanya sebagai hujjah. Selain ini fakta menunjukkan bahwa tidak ada nasakh.

Ungkapan: وَلاَ صَفَرَ (*tidak ada juga pesimis dibulan Shafar*). Di dalam bagian ini tiga pendapat yang lalu dan ada penjelasan tentang yang paling kuat di antaranya.[372]

Masa tidak ada campur-tangan dalam hal pengaruh dan takdir Allah *Azza wa Jalla*. Maka bulan Shafar sama dengan masa-masa yang lainnya yang ditakdirkan bahwa di dalamnya kebaikan dan keburukan. Sebagian orang jika usai dari sesuatu pada bulan Shafar mencatat hal itu dan berkata, "Selesai suatu kebaikan di bulan Shafar." Ini termasuk

[369] Ditakhrij Abu Dawud di dalam *Ath-Thibb*, bab "Fii Ath-Thiyarah," (4/239) dan ia bersikap diam terhadapnya. Juga oleh At-Tirmidzi di dalam *Al-Ath'imah*, bab "Fii Al-Akl ma'a Al-Majdzum," (6/111) dan ia berkata, "Gharib". Juga oleh Ibnu Majah di dalam *Ath-Thibb*, bab "Al-Judzam," (2/1172); Ibnu Jarir di dalam *Tahdzib Al-Atsar*, (85); Ath-Thahawi di dalam *Syarhu Ma'ani Al-Atsar*, (4/309); Ibnu Hibban (1433); Ibnu As-Sunni di dalam *Amal Al-Yaum wa Al-Lailah*, (465); Al-Hakim (4/136), dia menshahihkannya dan disepakati oleh Adz-Dzahabi dari hadits Jabir.

[370] Telah berlalu takhrijnya.

[371] *Ibid.*

[372] *Ibid.*

ke dalam bab mengobati penyakit bid'ah dengan bid'ah dan kebodohan dengan kebodohan. Karena dia bukan bulan kebaikan dan bukan bulan keburukan.

Adapun bulan Ramadhan dan ungkapan kita, "Dia adalah bulan kebaikan", maka yang dimaksud dengan kebaikan adalah ibadah. Tidak diragukan bahwa Ramadhan adalah bulan kebaikan. Ungkapan mereka, "Rajab yang dimuliakan", ini berdasarkan kepada dia adalah salah satu di antara bulan-bulan haram. Oleh sebab itu sebagian kelompok Salaf mengingkari orang yang jika mendengar bunyi burung hantu berkata, "Baik insya Allah." Maka hendaknya tidak dikatakan, "Kebaikan dan bukan keburukan" karena memang dia berbunyi sebagaimana burung-burung yang lain.

Empat hal yang dinafikan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjelaskan bahwa wajib bertawakkal kepada Allah dan menguatkan kehendak. Seorang Muslim tidak boleh melemah di hadapan empat perkara di atas karena manusia tidak akan lepas dari dua keadaan:

Apakah memenuhi dengan terus maju atau mundur atau lainnya. Ketika demikian maka dia telah menggantungkan perbuatannya kepada apa-apa yang tidak ada hakikatnya dan tidak memiliki asal. Yang demikian adalah bagian dari kesyirikan.

Atau tidak memenuhi dengan mengadakan padanya suatu sikap tawakkal dan terus maju dan tidak memperdulikan. Akan tetapi di dalam dirinya tetap ada semacam keraguan atau kebimbangan. Ini sekalipun lebih ringan dari yang pertama, akan tetapi tetap jangan memenuhi dorongan kepada empat hal yang telah dinafikan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* secara mutlak. Hendaknya ia senantiasa bersandar kepada Allah *Azza wa Jalla*.

Sebagian orang kadang-kadang membuka mushhaf untuk mencari optimisme. Jika ia melihat ternyata disebutkan neraka maka ia pesimis. Sedangkan jika dia melihat dan ternyata disebutkan surga maka ia berkata, "Ini optimisme yang bagus." Yang demikian ini sama dengan perbuatan orang-orang zaman jahiliyah yang berundi dengan anak panah.

Alhasil kita katakan, "Mutlak jangan jadikan di dalam benak Anda hal-hal seperti itu." Sebab-sebab yang diketahui dan jelas akan menjaga dari sebab-sebab buruk. Sedangkan sebab-sebab yang diragukan tidak akan dijadikan sebab oleh syariat bahkan syariat menafikannya. Maka tidak boleh bagi Anda bergantung kepadanya. Bahkan pujilah Allah

yang telah menganugerahkan kebaikan dan katakan: رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا (*Wahai Rabb kami, kepada Engkaulah kami bertawakkal*).

وَزَادَ مُسْلِمٌ: وَلاَ نَوْءَ ...

Dan Muslim menambah: *"Dan tidak ada pesimis dalam zodiak (rasi bintang) ...."*

Ungkapan: لاَ نَـوْءَ (*tidak ada pesimis dengan zodiak*). Bentuk tunggal dari أَنْـوَاءٌ dan أَنْـوَاءٌ adalah: posisi-posisi bulan yang jumlahnya ada 28 (dua puluh delapan) posisi. Setiap posisi memiliki sebuah bintang yang berevolusi selama putaran satu tahun. Bintang-bintang ini sebagiannya dinamakan bintang utara, untuk musim panas, dan sebagian yang lain dinamakan bintang selatan, untuk musim dingin. Allah *Ta'ala* menjalankan kebiasaan bahwa hujan di tengah jazirah Arab terjadi pada musim dingin. Sedangkan pada musim panas tidak ada hujan.

Orang-orang Arab merasa pesimis dengan zodiak-zodiak itu dan juga optimis dengannya. Sebagian dari bintang-bintang mereka katakan, "Ini bulan sial, tidak ada kebaikan padanya." Sebagian yang lain sebaliknya, mereka optimis dengannya sehingga mereka mengatakan, "Ini bintang mujur dan bagus." Oleh sebab itu jika turun hujan mereka berkata, "Kita diberi hujan dengan bintang anu." Dan mereka tidak mengatakan, "Kita diberi hujan karena karunia dan rahmat Allah." Tidak diragukan bahwa yang demikian adalah kebodohan yang sangat dalam.

Bukankah kita telah mengetahui bintang itu sepanjang tahun yang di dalamnya turun hujan dan tahun yang lain yang tidak ada hujan di dalamnya? Kita juga mendapati tahun-tahun berlalu dengan tanpa hujan dengan keberadaan bintang-bintang musiman yang sangat banyak hujan di masanya.

Zodiak tidak memiliki pengaruh apa-apa. Maka ungkapan kita, "Muncullah bintang ini", sama dengan ungkapan kita, "Terbitlah matahari." Dia tidak memiliki apa-apa selain terbit dan terbenam. Bintang adalah waktu yang ditentukan dan dia menunjukkan kepada masuknya suatu musim saja.

Di zaman kita sekarang ini hujan digantungkan kepada tinggi rendah tekanan udara. Ini, sekalipun kadang-kadang menjadi sebab yang sesungguhnya, akan tetapi tidak membuka pintu ini untuk orang lain. Akan tetapi yang wajib hendaknya dikatakan, "Ini dari rahmat Allah. Ini dari karunia dan nikmat-Nya." Allah *Ta'ala* berfirman,

"Tidaklah kamu melihat bahwa Allah mengarak awan, kemudian mengumpulkan antara (bagian-bagian)nya, kemudian menjadikannya bertindih-tindih. Maka kelihatanlah olehmu hujan keluar dari celah-celahnya." (An-Nuur: 43)

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Allah, Dialah yang mengirim angin, lalu angin itu menggerakkan awan dan Allah membentangkannya di langit menurut yang dikehendaki-Nya, dan menjadikannya bergumpal-gumpal; lalu kamu lihat hujan keluar dari celah-celahnya." (Ar-Ruum: 48)

Dengan demikian menggantungkan hujan kepada tekanan udara rendah bagian dari perkara-perkara jahiliyah yang memalingkan manusia dari ketergantungannya kepada Rabbnya.

Maka hilanglah zodiak model orang-orang jahiliyah dan datanglah tekanan cuaca udara rendah dan lain sebagainya berupa perkataan-perkataan yang memalingkan manusia dari Rabbnya *Subhanahu wa Ta'ala*. Benar, tekanan cuaca udara rendah kadang-kadang menjadi sebab yang sesungguhnya bagi turunnya hujan. Akan tetapi hal-hal itu tidak mempengaruhi dengan sendirinya, maka waspadalah.

وَلاَ غُوْلَ...

"...Dan tidak ada pesimis dengan Ghul (hantu)."[373]

Ungkapan: وَلاَ غُوْلَ (*dan tidak ada pesimis dengan Ghul*). Bentuk jamak dari غَوْلَة atau غُوْلَة. Kita menamainya dengan bahasa harian هَوْلَة karena dia senantiasa menghantui manusia.

Jika seseorang bepergian, syetan memberikan warna-warna yang mengejutkan dan menakutkan kepada mereka. Memasukkan ke dalam hati mereka rasa ngeri dan takut. Sehingga Anda melihat mereka menjadi stress dan merasa lelah untuk pergi menuju arah yang ia inginkan. Yang demikian tidak diragukan akan melemahkan tawakkal kepada Allah. Syetan sangat menginginkan untuk memasukkan rasa sedih dan duka ke dalam diri manusia sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Sesungguhnya pembicaraan rahasia itu adalah dari syetan, supaya orang-orang yang beriman itu berduka cita, sedang pembicaraan itu tiadalah memberi mudharat sedikitpun kepada mereka, kecuali dengan izin Allah." (Al-Mujadilah: 10)

Yang dinafikan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah pengaruhnya. Bukan yang dimaksud dengan penafian adalah penafian wujud. Kebanyakan apa yang menguji manusia dengan perkara-perkara ini adalah jika hati mereka tergantung kepadanya. Sedangkan jika bersandar kepada Allah dengan tidak peduli kepadanya, maka tidak akan membahayakannya dan tidak menghalanginya dari arah yang ia tuju.

❁❁❁

وَلَهُمَا عَنْ أَنَسٍ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ عَدْوَى، وَلاَ طِيَرَةَ، وَيُعْجِبُنِي الْفَأْلُ. قَالُوْا: وَمَا الْفَأْلُ؟ قَالَ: اَلْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ.

Pada keduanya (Al-Bukhari dan Muslim) dari Anas, ia berkata, *"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Tidak ada penularan dan tidak ada thiyarah dan menakjubkanku Fa`lu.' Mereka berkata, 'Apakah al-fa`lu itu?' Beliau menjawab, 'Kalimah thayyibah'."*[374]

Ungkapan di dalam hadits Anas: لاَ عَـدْوَى ، وَلاَ طِيَرَةَ (*Tidak ada penularan dan tidak ada thiyarah*). Telah berlalu pembahasan tentang hal ini.

---

[373] Ditakhrij oleh Muslim di dalam *As-Salam*, bab "Laa 'Adwa wa Laa Thiyarata," (4/1743). Hadits Abu Hurairah telah ditakhrij dengan tambahan: وَلاَ نَوْءَ. Sedangkan dari hadits Jabir dengan tambahan: وَلاَ غُوْلَ.

[374] Ditakhrij oleh Al Bukhari di dalam *Ath-Thibb*, bab "Al Fa`lu," (4/46); Muslim di dalam *As-Salam*, bab "Ath-Thiyarah wa Al-Fa`lu" (4/1745-1746) dari hadits Anas.
Keduanya juga mentakhrij dari hadits Abu Hurairah dalam beberapa judul yang lalu.

Ungkapan: وَيُعْجِبُنِي الْفَأْلُ (*dan menakjubkanku Fa`lu*). Dengan kata lain: menyenangkanku. Fa`lu telah dijelaskan dengan sabda beliau yang artinya, "Kalimah Thayyibah."

Kalimah Thayyibah menjadikan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* merasa senang, karena di dalamnya kekuatan memasukkan kesenangan ke dalam jiwa sehingga terasa lapang dan siap terus maju ke depan sebagaimana manusia yang senantiasa memiliki sebuah upaya. Ini tidak termasuk ke dalam thiyarah. Akan tetapi ini sesuatu yang memotivasi semua manusia, karena dia tidak mempengaruhinya, akan tetapi menambahnya rasa tenang dan siap untuk terus maju.

Arti eksplisit hadits, "Kalimah Thayyibah dalam segala hal, karena kalimah thayyibah pada dasarnya membuka hati dan menjadi sebab timbulnya kebaikan yang sangat banyak. Hingga memasukkan seseorang ke dalam kelompok orang-orang yang berakhlak bagus."

Di dalam hadits ini Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menggabungkan antara dua yang dilarang dan satu yang disukai. Dua yang dilarang adalah penularan dan thiyarah, sedangkan satu yang disukai adalah *fa`lu* (kalimah thayyibah). Ini adalah salah satu dari berbagai ajaran Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang sangat bagus. Siapa saja yang menyebutkan sesuatu yang ditakuti maka selayaknya ia menyebutkan bersamanya apa-apa yang disukai. Oleh sebab itu Al-Qur`an selalu dualis jika menyebutkan ciri-ciri orang-orang Mukmin, karena dia juga menyebutkan ciri-ciri orang-orang kafir. Dan jika menyebutkan hukuman, dia juga menyebutkan pahala. Demikianlah.

❁❁❁

وَلِأَبِي دَاوُدَ بِسَنَدٍ صَحِيْحٍ عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ قَالَ: ذُكِرَتِ الطِّيَرَةُ عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: أَحْسَنُهَا الْفَأْلُ، وَلاَ تَرُدُّ مُسْلِمًا، فَإِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ مَا يَكْرَهُ، فَلْيَقُلْ: اللَّهُمَّ لاَ يَأْتِي بِالْحَسَنَاتِ إِلاَّ أَنْتَ ...

Dan dari Abu Dawud dengan sanad shahih dari Uqbah bin 'Amir, ia berkata, *"Disebut thiyarah di dekat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sehingga beliau bersabda, "Yang lebih baik adalah fa`lu dan thiyarah tidak akan memenuhi kepentingan seorang Muslim. Jika salah seorang dari kalian melihat sesuatu yang ia benci hendaknya mengatakan, "Ya Allah, tidak ada yang mendatangkan berbagai kebaikan selain Engkau ...."*

Ungkapan: عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ (*dari Uqbah bin 'Amir*). Yang benar adalah 'dari Urwah bin 'Amir' sebagaimana yang ia sebutkan di dalam At-Taisir. Dia diperdebatkan tentang nasabnya dan muamalahnya bahwa ia sahabatnya.

Ungkapan: ذُكِرَتِ الطِّيَرَةُ عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ (*disebut thiyarah di dekat Rasulullah*). Penyebutan ini bisa saja apakah penyebutan kondisinya, atau penyebutan bahwa semua manusia melakukannya. Yang dimaksud orang banyak membicarakannya di dekat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Ungkapan: أَحْسَنُهَا الْفَأْلُ (*Yang lebih baik adalah fa`lu*). Telah dijelaskan di muka bahwa fa`lu bukan thiyarah. Akan tetapi mirip dengan thiyarah dari sisi semangat untuk terus maju. Ini menambah pada seseorang semangat dan keberanian untuk terus maju kepada sesuatu yang menjadi tujuannya. Maka dia serupa dengan thiyarah dari aspek ini. Jika tidak, maka antara keduanya perbedaan, karena thiyarah mengharuskan seseorang bergantung kepada sesuatu yang digunakan untuk mentathayyurnya. Juga melemahkan daya tawakkalnya kepada Allah dan semangatnya untuk kembali dari apa-apa yang menyedihkan dirinya hanya karena apa yang ia lihat. Akan tetapi, fa`lu akan menambah kekuatan, keteguhan dan semangat. Keserupaan antara keduanya adalah adanya pengaruh pada masing-masing dari keduanya.

Ungkapan: وَلاَ تَرُدُّ مُسْلِمًا (*dan tidak akan menolak seorang Muslim*). Dapat dipahami dari ungkapan ini bahwa orang yang dipenuhi segala kepentingannya oleh thiyarah adalah bukan seorang yang Muslim.

Ungkapan: فَإِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ مَا يَكْرَهُ (*Jika salah seorang dari kalian melihat sesuatu yang ia benci*) maka ketika itu bisa jadi telah dimasukkan thiyarah ke dalam hatinya dan akhirnya menjauhi apa-apa yang ia inginkan dan tidak maju meraihnya. Nabi *Shallallahu Alaihi wa*

Sallam telah menyebutkan suatu obat untuk mengatasi hal seperti itu dan beliau bersabda,

اللَّهُمَّ لاَ يَأْتِي بِالْحَسَنَاتِ...

"Ya Allah, tidak ada yang mendatangkan berbagai kebaikan ...."

Ungkapan: اللَّهُمَّ لاَ يَأْتِي بِالْحَسَنَاتِ إِلاَّ أَنْتَ *(Ya Allah, tidak ada yang mendatangkan berbagai kebaikan selain Engkau)*. Ini adalah hakikat tawakkal.

Ungkapan: اللَّهُمَّ *(Ya Allah)*. Dengan kata lain: Ya Allah. Oleh sebab itu huruf haa dengan tanda dhammah karena munada (yang diseru) adalah jenis 'alam (nama dzat). Bahkan Dia adalah 'alam segala 'alam dan ma'rifah yang paling arif secara mutlak. Sedangkan huruf miim adalah pengganti dari kata يَا *(wahai)* yang ditiadakan. Sehingga ia menjadi di bagian akhir kata guna mendapatkan berkah dari permulaan dengan nama Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, menjadi huruf miim karena dia menunjukkan kepada bentuk jamak. Sehingga seakan-akan pendoa memfokuskan hatinya tertuju kepada Allah.

Ungkapan: لاَ يَأْتِي بِالْحَسَنَاتِ إِلاَّ أَنْتَ *(tidak ada yang mendatangkan berbagai kebaikan selain Engkau)*. Dengan kata lain: Tidak ditakdirkan dan tidak diciptakan dan tidak diadakan untuk seorang hamba kecuali oleh Allah Yang Esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Yang demikian ini tidak menafikan bahwa berbagai kebaikan itu dengan sebab-sebabnya, karena Pencipta semua sebab ini adalah Allah. Jika Anda mendapatkan berbagai kebaikan dengan berbagai sebabnya, maka hal itu telah diciptakan oleh Allah. Maka pastilah Dzat yang mengadakan pada hakikatnya adalah Allah.

Yang dimaksud dengan kebaikan-kebaikan adalah apa-apa yang dianggap baik oleh manusia bila terjadi dan juga bagus menurut pandangan matanya. Ini mencakup kebaikan-kebaikan syar'iah, seperti: shalat, zakat dan lain sebagainya, karena semua itu menggembirakan seorang Mukmin. Juga mencakup berbagai kebaikan duniawi, seperti: harta, anak dan lain sebagainya. Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Jika kamu mendapat suatu kebaikan, mereka menjadi tidak senang karenanya; dan jika kamu ditimpa oleh sesuatu bencana, mereka berkata, 'Sesungguhnya kami sebelumnya telah memperhatikan urusan kami (tidak pergi perang)', dan mereka berpaling dengan rasa gembira."* (At-Taubah: 50)

Sedangkan di dalam ayat lain Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Jika kamu memperoleh kebaikan, niscaya mereka bersedih hati, tetapi jika kamu mendapat bencana, mereka bergembira karenanya."* (Ali Imran: 120)

Ungkapan: إِلاَّ أَنْتَ *(selain Engkau)*. Fa'il (subyek) untuk kata kerja يَأْتِي *(mendatangkan)*, karena hanya tertuju pada (dzat Allah).

... وَلاَ يَدْفَعُ السَّيِّئَاتِ إِلاَّ أَنْتَ، ...

"... Dan tidak ada yang mampu menolak berbagai keburukan selain Engkau ...."

Ungkapan: وَلاَ يَدْفَعُ السَّيِّئَاتِ إِلاَّ أَنْتَ *(dan tidak ada yang mampu menolak berbagai keburukan selain Engkau)*. Berbagai keburukan adalah apa-apa yang jika terjadi dinyatakan buruk oleh orang dan dia menjauh darinya seketika atau mencari tempat perlindungan. Tidak ada yang mampu mencegahnya selain Allah. Oleh sebab itu, jika manusia terkena musibah maka dia berlindung kepada Rabbnya *Ta'ala*. Hingga orang-orang musyrik jika mereka menumpang kapal laut, lalu menyaksikan musibah karamnya sebuah kapal, maka mereka berdoa kepada Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya. Hal ini tidak menafikan bahwa mencegahnya dengan sebab-sebab. Misalnya, jika seseorang menyaksikan musibah orang tenggelam, maka dia menyelamatkannya, sesungguhnya dia menyelamatkannya dengan kehendak Allah. Jika Allah berkehendak tidak menyelamatkannya, maka sesungguhnya sebab datang dari Allah. Oleh sebab itu akidah setiap Muslim bahwa tidak akan mendatangkan berbagai kebaikan selain Allah. Tidak ada yang mencegah berbagai keburukan selain Allah. Konsekwensi akidah ini bahwa setiap Muslim wajib tidak minta berbagai kebaikan atau dicegah dari berbagai keburukan selain kepada Allah. Oleh sebab itu maka para Rasul *Shalawatullah wa Salamuhu Alaihim* memohon kepada Allah berbagai kebaikan dan memohon kepada-Nya dicegah dari berbagai macam keburukan. Allah *Ta'ala* berfirman tentang Zakaria,

> *"Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik."* (Ali Imran: 38)

Allah *Ta'ala* juga berfirman tentang Ayyub,

"Dan (ingatlah kisah) Ayub, ketika ia menyeru Tuhannya, '(Ya Tuhanku), sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan yang Maha Penyayang di antara semua penyayang'." (Al-Anbiya: 83)

Sedemikian itu pulalah seharusnya setiap Mukmin.

> ... وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِكَ.
>
> *"...Dan tiada daya dan kekuatan selain di sisi Engkau."*[375]

Ungkapan: وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِكَ (*dan tiada daya dan kekuatan selain di sisi Engkau*). Berkenaan dengan maknanya ada dua pandangan:

- *Pertama*: Bahwa tiada daya, tiada upaya dan tiada kekuatan selain di sisi Allah. Huruf baa' berarti fii (*pada*). Dengan kata lain: selain pada Allah saja. Sedangkan selain-Nya tidak memiliki daya atau kekuatan. Daya dan kekuatan menjadi dua hal yang dinafikan pada selain Allah. Keduanya adalah daya mutlak dan serta kekuatan mutlak. Karena pada selain Allah ada daya dan kekuatan, akan tetapi nisbi dan tidak sempurna. Maka daya dan kekuatan yang sempurna hanya ada pada Allah saja.
- *Kedua*: bahwa tidak ada pada kita daya dan kekuatan selain pada Allah. Jadi huruf baa' untuk menunjukkan permohonan pertolongan atau untuk menunjukkan sebab. Makna yang ini lebih benar. Ini adalah konsekwensi kemunculannya pada tempatnya. Mengingat bahwa kita tidak berubah dari satu kondisi ke kondisi yang lain, kita juga tidak mampu untuk itu melainkan dengan Allah. Maka di dalam kalimat ini penyerahan total kepada Allah dan bahwa manusia bebas dari daya dan kekuatannya kecuali dengan apa yang diberikan oleh Allah berupa daya dan kekuatan. Jika hadits itu shahih, maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menunjuki kita bahwa jika kita melihat apa-apa yang tidak kita sukai yang bisa menjadikan orang merasa pesimis hendaknya menyebutkan doa,

اللَّهُمَّ لاَ يَأْتِي بِالْحَسَنَاتِ إِلاَّ أَنْتَ، وَلاَ يَدْفَعُ السَّيِّئَاتِ إِلاَّ أَنْتَ، وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِكَ

"Ya Allah, tidak ada yang mendatangkan berbagai kebaikan selain Engkau, tidak ada yang mampu menolak berbagai keburukan selain Engkau dan tiada daya dan kekuatan selain di sisi Engkau."

❁❁❁

> وَعَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ، مَرْفُوْعًا: الطِّيَرَةُ شِرْكٌ، الطِّيَرَةُ شِرْكٌ...
>
> Dan dari Ibnu Mas'ud dengan derajat marfu', *"Thiyarah itu syirik, thiyarah itu syirik ..."*

Ungkapan: مَرْفُوْعًا (*dengan derajat marfu*). Yakni: sampai kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Ungkapan: الطِّيَرَةُ شِرْكٌ ، الطِّيَرَةُ شِرْكٌ (*Thiyarah itu syirik, thiyarah itu syirik*). Dua buah kalimat ini menguatkan satu dengan yang lain dan masuk ke dalam bab taukid lafzhi (penegasan dengan lafazh). شِرْكٌ (*syirik*). Dengan kata lain: Bahwa yang demikian tadi termasuk perbuatan syirik. Bukan syirik seluruhnya. Jika tidak, tentu mengatakan: الطِّيَرَةُ الشِّرْكُ (*Thiyarah syirik*).

Apakah yang dimaksud dengan syirik di sini syirik besar yang mengeluarkan pelakunya dari agama atau suatu macam di antara macam-macam syirik? Kita berpendapat, "Dia adalah suatu macam di antara berbagai macam syirik. Sebagaimana sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

---

[375] Ditakhrij oleh Abu Dawud di dalam *Ath-Thibb*, bab "Fii Ath-Thiyarah," (4/235), dan dia mengambil sikap diam atas hadits ini. Juga ditakhrij oleh Ibnu As-Sunni (294), dan Al-Baihaqi (8/139).

Sedangkan An-Nawawi di dalam *Ar-Riyadh* sebagaimana di dalam *Dalil Al-Falihin* (hlm. 806) berkata, "Diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan isnad shahih."

Sedangkan Al-Mundziri di dalam *Mukhtashar Sunan Abi Dawud* (5/379) berkata, "Dikatakan berkenaan dengan Urwah, "Dia orang Quraisy". Juga dikatakan pula, "Dia orang Juhani". Sedangkan Abu Al-Qasim Ad-Dimasyqi berkata, "Tidak benar bahwa ia sezaman dan bertemu dengannya". Sedangkan Al-Bukhari dan lain-lain menyebutkan bahwa dia mendengar dari Ibnu Abbas. Maka dengan demikian hadits ini menjadi berderajat mursal."

اثْنَتَانِ فِي النَّاسِ هُمَا بِهِمْ كُفْرٌ

"Dua perkara jika ada pada mereka maka dia kufur."[376]

Dengan kata lain: Bukan kekufuran yang mengeluarkan pelakunya dari agama, jika bukan demikian, tentu beliau bersabda,

هُمَا بِهِمُ الْكُفْرُ

"Keduanya jika ada pada mereka dia kafir."

Akan tetapi keduanya adalah satu di antara berbagai macam kekufuran."

Sedangkan berkenaan dengan meninggalkan shalat beliau bersabda,

بَيْنَ الرَّجُلِ وَبَيْنَ الشِّرْكِ وَالْكُفْرِ تَرْكُ الصَّلَاةِ

"Perbedaan antara seseorang dan antara kesyirikan dan kekufuran adalah meninggalkan shalat."[377]

Beliau menyebutkan: الْكُفْرِ. Maka kita wajib mengetahui perbedaan antara ال ma'rifah atau yang menunjukkan kepada cakupan luas dan antara lafazh yang tidak menggunakannya. Jika dikatakan: هَـذَا كُفْرٌ (*ini kekufuran*) maka yang dimaksud adalah suatu macam kekufuran yang tidak mengeluarkan seseorang dari agama. Sedangkan jika dikatakan: هَـذَا الْكُفْـرُ (*ini kufur*) maka itu adalah yang mengeluarkan seseorang dari agama.

Jika seseorang bertathayyur dengan sesuatu yang ia lihat atau yang ia dengar, dia tidak dianggap musyrik dengan kesyirikan yang mengeluarkannya dari agama. Akan tetapi dia syirik sekedar karena dia bersandar kepada sebab ini yang tidak dijadikan sebab oleh Allah. Ini melemahkan tawakkal kepada Allah dan melemahkan kemauan. Karena itulah akhirnya dianggap syirik dari aspek yang sedemikian tadi.

Kaidah: Setiap orang yang bersandar kepada suatu sebab yang tidak dijadikan sebab oleh syariat, dia musyrik dengan kesyirikan kategori kecil.

[376] Ditakhrij oleh Muslim di dalam *Al-Iman,* bab "Ithlaqu Ism Al-Kufri 'alaa Ath-Tha'n fii An-Nasab," (1/82) dari hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu.*

[377] Ditakhrij oleh Muslim di dalam *Al-Iman,* bab "Ithlaqu Ism Al-Kufri 'alaa Man Taraka Ash-Shalat," (1/88) dari hadits Jabir *Radhiyallahu Anhu.*

Ini adalah salah satu macam kesyirikan kepada Allah, baik dalam penetapan aturan jika sebab ini dalam penetapan aturan, atau dalam pengukuran jika sebab ini alami. Akan tetapi, jika orang yang pesimis dan bertathayyur itu berkeyakinan bahwa sebab ini dengan sendiri efektif dan tanpa Allah, maka dia musyrik dengan syirik besar, karena dia menjadikan bagi Allah sekutu dalam penciptaan dan pengadaan.

...وَمَا مِنَّا إِلاَّ، وَلَكِنَّ اللهَ يُذْهِبُهُ بِالتَّوَكُّلِ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ

... Tidaklah seorangpun dari kita kecuali (terlintas padanya tathayyur), akan tetapi Allah menghilangkannya dengan tawakkal."
Diriwayatkan oleh Abu Dawud, At-Tirmidzi dan dia menshahihkannya.[378]

Ungkapan: وَمَـا مِنَّا (*Tidaklah seorangpun dari kita*). مِنَّا adalah jar dan majrur sebagai *khabar* untuk mubtada' yang dihilangkan. Apakah sebelum إِلاَّ atau ditakdirkan setelah إِلاَّ sebagai kata kerja. Dengan kata lain: Tidaklah seorangpun dari kita kecuali bertathayyur. Atau setelah إِلاَّ. Dengan kata lain: *Tidaklah seorangpun dari kita kecuali orang tersebut bertathayyur.*

Artinya, tidaklah seorangpun dari kita yang selamat dari tathayyur. Jadi setiap orang ketika mendengar sesuatu langsung pesimis. Atau ketika memulai pekerjaan, maka dia mendapati pada awalnya bukanlah mudah sehingga dia putus asa dan akhirnya meninggalkannya.

Tawakkal adalah kebersandaran yang jujur kepada Allah ketika mencari berbagai manfaat dan mencegah berbagai bahaya dengan penuh percaya kepada Allah dan meniti sebab-sebab yang telah dijadi-

[378] Ditakhrij oleh Ahmad (1/389,438 dan 440), Abu Dawud di dalam *Ath-Thibb,* bab "Fii Ath-Thiyarah," (4/230), dan dia bersikap diam terhadap hadits ini. Juga ditakhrij oleh At-Tirmidzi di dalam *As-Siyar,* bab "Maa Ja'a fii Ath-Thiyarah," (5/336) dan ia berkata, "Hasan shahih", Ibnu Majah di dalam *Ath-Thibb,* bab "Man Kaana Yu'jibuhu Al-Fa'lu," (2/1170); Ath-Thahawi di dalam *Syarhu Ma'ani Al-Atsar* (4/312); Ibnu Hibban (1427); Al-Hakim (1/17) dan dia menshahihkan yang kemudian disepakati oleh Adz-Dzahabi, Al-Baihaqi (8/139); dan Al-Baghawi di dalam *Syarh As-Sunnah,* 12/177.

kan oleh Allah *Ta'ala* sebagai sebab. Jadi tidak cukup hanya dengan bersandar secara jujur saja, akan tetapi Anda wajib juga penuh percaya kepada-Nya, karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"... Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya."* (Ath-Thalaq: 3)

وَجَعَلَ آخِرَهُ مِنْ قَوْلِ اِبْنِ مَسْعُوْدٍ

"Dan dia jadikan bagian akhirnya dari perkataan Ibnu Mas'ud."[379]

Ungkapan: وَجَعَلَ آخِرَهُ مِنْ قَوْلِ اِبْنِ مَسْعُوْدٍ (dan dia jadikan bagian akhirnya dari perkataan Ibnu Mas'ud). Yaitu: Ucapannya: وَمَا مِنَّـا إِلاَّ (Tidaklah seorangpun dari kita kecuali [terlintas padanya tathayyur]...) dan seterusnya.

Dengan demikian maka menjadi berderajat mauquf. Sedangkan dia mudraj di dalam hadits. Mudraj adalah salah seorang perawi memasukkan perkataan darinya sendiri ke dalam suatu hadits dengan tanpa penjelasan. Bisa jadi di dalam isnad atau di dalam matan. Akan tetapi kebanyakan di dalam matan. Kadang-kadang di bagian awal suatu hadits, kadang-kadang di bagian tengahnya dan kadang-kadang di bagian akhir. Inilah yang paling banyak terjadi.

Contoh tambahan yang berada di bagian awal hadits: Ucapan Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*: أَسْبِغُوا الْوُضُوْءَ ، وَيْلٌ لِلْأَعْقَابِ مِنَ النَّارِ *(Sempurnakanlah wudhu dan celakalah orang yang meninggalkan tumit tanpa dibasuh dan baginya neraka)*[380]. Ucapan: أَسْبِغُوْا الْوُضُـوْءَ *(Sempurnakanlah wudhu)* adalah ucapan Abu Hurairah, sedang ucapan: وَيْلٌ لِلْأَعْقَابِ مِنَ النَّـارِ *(Celakalah orang yang meninggalkan tumit tanpa dibasuh dan baginya neraka)* adalah sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Sedangkan contoh tambahan yang ada di tengah adalah perkataan Az-Zuhri di dalam hadits *Bad`u Al-Wahyi*:

[379] ...وَمَا مِنَّا dan seterusnya adalah perkataan Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu*.

Lihat: At-Tirmidzi (5/337), *At-Targhib* (4/64); *Miftah Daar As-Sa'adah*, karya Ibnu Al-Qayyim (2/234); *Mawarid Adz-Zham'an* (hlm. 345) dan *Fath Al-Bari* (10/213).

[380] Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam *Al-Wudhu'*, bab "Ghasl Al-A'qab," (1/74): Muslim di dalam *Ath-Thaharah*, bab "Wujubu Ghasl Ar-Rijlain," (1/213).

كَـانَ رَسُـوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَحَنَّثُ فِي غَارِ حِرَاءٍ ، وَالتَّحَنُّثُ: التَّعَبُّدُ *(Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bertahannuts di gua Hira, dan tahannuts adalah beribadah)*[381]. Sedangkan contoh tambahan yang ada di bagian akhir adalah hadits di atas yang telah disebutkan oleh penyusun. Demikian juga hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* dan di dalamnya ungkapan: فَمَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ أَنْ يُطِيْلَ غُرَّتَهُ ، فَلْيَفْعَلْ *(maka barangsiapa di antara kalian semua yang bisa memanjangkan kecerahan wajahnya, hendaknya ia melakukannya)*.[382] Ini adalah bagian dari perkataan Abu Hurairah.

❁❁❁

وَلِأَحْمَدَ مِنْ حَدِيْثِ اِبْنِ عَمْرٍو: مَنْ رَدَّتْهُ الطِّيَرَةُ عَنْ حَاجَتِهِ، فَقَدْ أَشْرَكَ. قَالُوْا: فَمَا كَفَّارَةُ ذَلِكَ؟ قَالَ: أَنْ تَقُوْلُوْا: اللَّهُمَّ لاَ خَيْرَ إِلاَّ خَيْرُكَ، وَلاَ طَيْرَ إِلاَّ طَيْرُكَ ...

Dan pada Ahmad dari hadits Ibnu Amr, *"Barangsiapa kebutuhannya telah dipenuhi dengan jalan thiyarah maka dia telah berbuat syirik. Mereka bertanya, 'Lantas apa kafarat hal itu?' Beliau menjawab, 'Hendaknya kalian katakan: Ya Allah, tidak ada kebaikan melainkan kebaikan Engkau, dan tidak ada kesialan melainkan yang telah Engkau takdirkan...'."*

Ungkapan: مَـنْ رَدَّتْهُ الطِّيَرَةُ عَنْ حَاجَتِهِ *(barangsiapa kebutuhannya telah dipenuhi dengan jalan thiyarah)*. مَنْ syarthiah, dan jawab syaratnya adalah فَقَـدْ أَشْـرَكَ *(maka dia telah berbuat syirik)*. Jawab dibarengi dengan huruf *faa'* karena tidak bisa secara langsung tanpa alat (berupa huruf). Dengan demikian wajib dibarengi dengan huruf *faa'*. Hal

[381] Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam *Bad`u Al-Wahyi*, bab "Haddatsana Yahya bin Bukair," (1/14); Muslim di dalam *Al-Iman*, bab "Bad`u Al-Wahyi ilaa Rasulillah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*," (1/140).

[382] Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam *Al-Wudhu'*, bab "Fadhl Al-Wudhu," (1/65); Muslim dalam *Ath-Thaharah*, bab "Istihbabu Ithalat Al-Ghurrah," (1/246).

sedemikian itu telah digabungkan di dalam sebuah bait sya'ir yang sangat terkenal yang bunyinya :

اِسْمِيَّةٌ طَلَبِيَّةٌ وَبِجَامِدٍ # وَبِمَا وَقَدْ وَبِلَنْ وَبِالتَّنْفِيْسِ

Kalimat ismiah thalabiah dan dengan nama benda dengan قَدْ, مَا, *dan* لَنْ *dan dengan himbauan*

Ungkapan: عَنْ حَاجَتِهِ (*akan kebutuhannya*). Kebutuhan: adalah segala apa yang dibutuhkan oleh manusia yang berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan tersier. Kadang-kadang juga disebutkan untuk menunjukkan kebutuhan-kebutuhan primer.

Ungkapan: فَقَدْ أَشْرَكَ (*maka dia telah berbuat syirik*). Yakni syirik besar, jika dia meyakini bahwa orang yang pesimis itu melakukan dan berbicara buruk oleh dirinya sendiri. Jika dia meyakininya sebagai sebab saja maka yang demikian adalah syirik kecil. Karena telah kita sebutkan di atas sebuah kaidah yang sangat bermanfaat dalam bab ini, yaitu: Semua orang yang meyakini bahwa sesuatu itu sebab dan tidak baku bahwa dia memang sebab, baik secara alami atau syar'i, maka syiriknya adalah syirik kecil, karena kita tidak boleh membakukan bahwa sesuatu itu menjadi sebab kecuali jika Allah telah menjadikannya sebab secara alami atau secara syar'i. Yang syar'i seperti membaca Al-Qur`an dan doa, sedangkan yang alami seperti: obat-obatan yang telah teruji manfaatnya."

Ungkapan: فَمَا كَفَّارَةُ ذَلِكَ (*lantas apa kafarat hal itu*). Dengan kata lain: Apa kafarat syirik yang demikian itu. Atau apakah obat yang bisa menghilangkan syirik seperti itu? Karena kaferat kadang-kadang diucapkan sebagai kafarat sesuatu setelah melakukannya. Dan kadang-kadang juga diucapkan sebagai kafarat sebelum melakukannya. Demikian itu karena asal kata diambil dari اَلْكُفْرُ yang artinya tutup. Tutup adalah penjaga. Maka kafarat hal itu jika terjadi dan kafarat hal itu jika tidak terjadi.

Ungkapan: اَللّٰهُمَّ لاَ خَيْرَ إِلاَّ خَيْرُكَ ، وَلاَ طَيْرَ إِلاَّ طَيْرُكَ (*Ya Allah, tidak ada kebaikan melainkan kebaikan Engkau, dan tidak ada kesialan melainkan kesialan Engkau*). Dengan kata lain: Maka Engkaulah yang di tangan Engkau kebaikan secara langsung, seperti: hujan, tumbuh-tumbuhan, dan yang secara tidak langsung seperti yang sebabnya dari sisi Allah dan berada di tangan makhluk. Seperti seseorang memberimu sejumlah dirham sebagai shadaqah atau hadiah dan lain sebagainya. Kebaikan yang demikian ini dari Allah, akan tetapi ungkapan: لاَ خَيْرَ إِلاَّ خَيْرُكَ (*tidak ada kebaikan melainkan kebaikan Engkau*). Hashr

(pembatasan) ini adalah yang sesungguhnya. Semua kebaikan adalah datang dari Allah, baik dengan sebab yang diketahui atau dengan sebab yang tidak diketahui.

Ungkapan: لاَ طَيْرَ إِلاَّ طَيْرُكَ (*tidak ada kesialan melainkan yang telah Engkau takdirkan*). Dengan kata lain: Semua burung adalah milik Engkau. Dia tidak melakukan apa-apa. Akan tetapi dia itu dikendalikan. Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Dan apakah mereka tidak memperhatikan burung-burung yang mengembangkan dan mengatupkan sayapnya di atas mereka? Tidak ada yang menahannya (di udara) selain yang Maha Pemurah. Sesungguhnya Dia Maha Melihat segala sesuatu."* (Al-Mulk: 19)

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

> *"Tidakkah mereka memperhatikan burung-burung yang dimudahkan terbang di angkasa bebas. Tidak ada yang menahannya selain daripada Allah. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang beriman."* (An-Nahl: 79)

Maka yang penting bahwa burung itu dikendalikan dengan izin Allah. Maka Allah *Ta'ala* Dzat Yang mengendalikannya, mengaturnya dan menguasainya ketika terbang ke kanan atau ke kiri. Dan tidak ada hubungan dengan berbagai kejadian yang terjadi.

Bisa juga yang dimaksud dengan burung di sini apa-apa yang membuat orang pesimis. Segala apa yang menimbulkan rasa pesimis pada orang dan semua kejadian yang tidak disukai, semuanya dari Allah *Ta'ala*, demikian juga semua kebaikan juga dari Allah *Ta'ala*. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

> *"Sesungguhnya kesialan mereka itu adalah ketetapan dari Allah."* (Al A'raf: 131)

Akan tetapi sebagaimana dijelaskan di atas bahwa keburukan dalam perbuatan Allah bukan nyata, akan tetapi keburukan pada sesuatu yang dilakukan bukan dalam perbuatan. Akan tetapi semua yang dilakukan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* adalah bagus. Baik bagus pada dzatnya atau bagus pada apa yang muncul karenanya berupa berbagai kemaslahatan yang besar yang menjadikannya bagus. Maka ungkapan: وَلاَ طَيْرَ إِلاَّ طَيْرُكَ (*dan tidak ada kesialan melainkan yang telah Engkau takdirkan*) seiring dan sejalan dengan ungkapan: وَلاَ خَيْرَ إِلاَّ خَيْرُكَ (*tidak ada kebaikan melainkan kebaikan Engkau*).

وَلاَ إِلَهَ إِلاَّ غَيْرُكَ ...

"...Dan tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Engkau."[383]

Ungkapan: وَلاَ إِلَهَ إِلاَّ غَيْرُكَ (*dan tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Engkau*) adalah *nafyu Al-Jins* (penafian jenis). Sedangkan إِلَهَ artinya adalah yang dituhankan. seperti: غَرَاسٌ (*tanaman*) yang artinya adalah مَغْرُوْسٌ (*sesuatu yang ditanam*). فِـرَاشٌ (kasur) yang artinya adalah مَفْرُوْشٌ (*sesuatu yang digelar*). اَلْمَأْلُوْهُ (*yang dituhankan*) adalah اَلْمَعْبُوْدُ (*yang disembah*) dengan rasa cinta dan pengagungan di mana manusia menuhankan-Nya dengan rasa cinta dan pengagungan.

Jika dikatakan, "Sesungguhnya ini adalah tuhan-tuhan selain Allah, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

"Karena itu tiadalah bermanfaat sedikitpun kepada mereka sembahan-sembahan yang mereka seru selain Allah." (Huud: 101)

Disanggah: Semua tuhan itu sekalipun disembah sebagai tuhan selain Allah tetap dinamakan tuhan, tetapi bukan tuhan yang sesungguhnya karena semua itu sesungguhnya tidak berhak untuk disembah. Oleh sebab itu kita mengatakan, "Tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah.

Dari hadits ini dapat diambil faidah:

1. Tidak boleh bagi manusia meminta agar thiyarah memenuhi apa yang menjadi kebutuhannya. Akan tetapi dia harus bertawakkal kepada Allah *Ta'ala* dengan tidak ambil peduli terhadap apa-apa yang ia lihat atau dia dengar atau segala apa yang terjadi di hadapannya ketika ia mulai melakukannya untuk yang pertama kali. Karena sesungguhnya sebagian orang ketika menemukan apa-apa yang tidak ia sukai ketika baru mulai melakukan suatu pekerjaan dia langsung pesimis. Ini salah. Karena di sana masih ada kemaslahatan duniawi atau keagamaan. Maka jangan perhatikan apa saja yang terjadi.
2. Bahwa thiyarah adalah semacam kesyirikan. Hal itu karena sabda beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

مَنْ رَدَّتْهُ الطِّيَرَةُ عَنْ حَاجَتِهِ، فَقَدْ أَشْرَكَ

"Barangsiapa kebutuhannya telah dipenuhi dengan jalan thiyarah maka dia telah berbuat syirik."

3. Siapa saja yang di dalam hatinya muncul rasa pesimistis sedangkan dia tidak memenuhi kebutuhannya dengan jalan thiyarah, maka yang demikian itu tidak membahayakannya. Sebagaimana telah dijelaskan di dalam hadits Ibnu Mas'ud.

وَمَا مِنَّا إِلاَّ، وَلَكِنَّ اللهَ يُذْهِبُهُ بِالتَّوَكُّلِ

"Tidaklah seorang pun dari kita kecuali (terlintas padanya tathayyur), akan tetapi Allah menghilangkannya dengan tawakkal."[384]

4. Segala urusan ada di tangan Allah, yang baik maupun yang buruk.
5. Allah sendiri sebagai Tuhan, sebagaimana hanya Dia sendiri yang mencipta dan mengendalikan.

❁❁❁

وَلَهُ مِنْ حَدِيْثِ الْفَضْلِ بْنِ الْعَبَّاسِ: إِنَّمَا الطِّيَرَةُ مَا أَمْضَاكَ أَوْ رَدَّكَ.

Dan padanya (Ahmad) dari Al-Fadhl bin Al-Abbas, *"Sesungguhnya thiyarah itu apa-apa yang menjadikan engkau tetap maju atau menjadikan engkau mundur."*[385]

---

[383] Ditakhrij oleh Ahmad di dalam *Al-Musnad* (2/220), Ibnu Wahb di dalam *Al-Jami'* (hlm. 110); Ath-Thabrani sebagaimana di dalam *Al-Majma'* (5/105); dan Ibnu As-Sunni di dalam *Amal Al-Yaum wa Al-Lailah* (293).

Di dalam *Majma' Az-Zawaid* (5/105) Al-Haitsami mengatakan, "Dan di dalam sanadnya ada Ibnu Luhai'ah, haditsnya hasan, dan para perawi lainnya tsiqah."

Sedangkan pensyarah di dalam *Taisir Al-Aziz Al-Hamid* (hlm. 439) mengatakan, "Dan di dalam sanadnya ada Ibnu Luhai'ah."

[384] Telah berlalu takhrijnya.

[385] Ditakhrij oleh Ahmad (1/213).

Ibnu Muflih di dalam *Al-Adab* (3/377) berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad dari riwayat Muhammad bin Abdullah bin 'Alatsah, sedangkan dia orang yang dipersengketakan dan di dalam sanadnya ada *inqitha'*." Sedangkan Syaikh Sulaiman (hlm. 440) berkata, "Dan demikianlah memang diriwayatkan oleh Ahmad dan di dalam isnadnya perlu ditinjau."

Ungkapan di dalam hadits *Al-Fadhl*: إِنَّمَا الطِّيَرَةُ (*sesungguhnya thiyarah itu*). Menurut para ahli ilmu Balaghah ini disebut dengan kalimat hashr (pembatasan). Yakni, bukanlah thiyarah itu melainkan apa-apa yang menjadikan engkau tetap maju atau menjadikan engkau mundur. Bukan apa-apa yang terjadi di dalam hati Anda lalu Anda tidak pedulikan hal itu. Tidak diragukan bahwa keselamatan dari hal-hal itu hingga di dalam pemikiran manusia adalah lebih baik, tidak diragukan. Akan tetapi jika terjadi di dalam hati tetapi tidak menjadikan seseorang mundur dan orang itu tidak peduli kepadanya, maka semua itu tidak akan membahayakan dirinya. Akan tetapi dia tidak boleh menyerah, namun terus mencegahnya mengingat semua urusan ada di tangan Allah.

Ungkapan: مَا أَمْضَاكَ أَوْ رَدَّكَ (*apa-apa yang menjadikan engkau tetap maju atau menjadikan engkau mundur*). Adapun مَا رَدَّكَ (*atau apa-apa yang menjadikan engkau mundur*) tidak diragukan bahwa itu adalah thiyarah. Karena tathayyur menjadikan orang meninggalkan atau mundur. Sedangkan مَا أَمْضَاكَ (*apa-apa yang menjadikan engkau tetap maju*) tidak lepas dari dua hal:

■ *Pertama*: Dari jenis tathayyur. Yaitu ketika dijadikan dalil untuk sebuah keberhasilan atau kegagalan dengan menggunakan tathayyur. Sebagaimana jika seseorang mengatakan, "Aku akan hardik burung ini, jika dia terbang ke arah kanan, maka artinya anugerah dan berkah." Lalu ia tetap maju, maka tidak diragukan bahwa yang demikian ini adalah tathayyur. Karena optimisme dengan dasar burung terbang ke arah kanan adalah sesuatu yang tidak benar, tidak ada hubungannya. Mengingat jika seekor burung terbang maka dia akan pergi ke arah yang ia lihat itu adalah arahnya. Jika seseorang bersandar kepadanya, dia telah bersandar kepada sebab yang Allah tidak menjadikannya sebagai sebab, yaitu pergerakan seekor burung.

Kedua: Sebab tetap maju yang dilakukannya adalah perkataan yang ia dengar atau sesuatu yang ia saksikan menunjukkan kepada kemudahan urusan itu. Ini adalah *fa`lu* (optimisme). Inilah yang membuat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* takjub. Akan tetapi jika seseorang bersandar kepadanya dan menjadi sebab dirinya tetap saja maju, maka yang demikian ini hukumnya adalah hukum thiyarah. Sedangkan jika dia tidak bersandar kepadanya akan tetapi dirinya sukaria, semangat, dan lebih bersemangat untuk mendapatkannya, maka yang demikian ini adalah optimisme yang sangat terpuji.

Sanad hadits ini diperbincangkan, akan tetapi jika dinyatakan shahih maka ini adalah hukumnya.

Dalam Bab Ini Terdapat Pokok-Pokok Bahasan:

Pertama: Peringatan atas firman-Nya,

"Ketahuilah, sesungguhnya kesialan mereka itu adalah ketetapan dari Allah." (Al A'raf: 131)

Juga firman-Nya,

"Kemalangan kamu adalah karena kamu sendiri." (Yasin: 19)

Kedua: Penafian penularan penyakit.

Dalam Bab Ini Terdapat Pokok-Pokok Bahasan

■ *Pertama*: Peringatan atas firman-Nya,

"Ketahuilah, sesungguhnya kesialan mereka itu adalah ketetapan dari Allah." (Al-A'raf: 131)

Juga firman-Nya,

"Kemalangan kamu adalah karena kamu sendiri." (Yasin: 19)

Yakni, agar orang tergugah. Makna eksplisit dua ayat di atas saling bertentangan. Namun tidak demikian. Al-Qur`an dan As-Sunnah tidak ada pertentangan antara keduanya dan tidak ada pertentangan di dalamnya masing-masing. Akan tetapi terjadi pertentangan sesuai dengan pemahaman orang yang diajak bicara. Dan telah berlalu penjelasan tentang penggabungan bahwa firman Allah *Ta'ala*,

"Ketahuilah, sesungguhnya kesialan mereka itu adalah ketetapan dari Allah." (Al-A'raf: 131)

Bahwa Allah adalah Dzat yang mengukur hal itu. Bukan berarti Musa atau para rasul lainnya. Bahwa firman-Nya,

"Kemalangan kamu adalah karena kamu sendiri." (Yasin: 19)

Termasuk ke dalam bab sebab. Dengan kata lain: Kalian semua adalah sebabnya.

■ *Kedua*: Penafian penularan penyakit. Telah dijelaskan di atas bahwa maksud dengan penafiannya adalah penafian pengaruh olehnya sendiri karena dia bukan sebab yang memberikan pengaruh. Karena

Allah *Ta'ala* menjadikan bagi sebagian penyakit suatu sebab penularannya sehingga berpindah-pindah.

Ketiga: Penafian *thiyarah* (pesimis dengan burung).

Keempat: Penafian *hamah* (pesimis dengan burung lain).

Kelima: Penafian pesimis dengan bulan Shafar.

Keenam: *Fa`lu* (optimisme) bukan bagian dari thiyarah, akan tetapi ia dianjurkan.

■ *Ketiga*: Penafian *thiyarah* (pesimis dengan burung). Yakni, penafian pengaruh dan bukan penafian wujudnya.

■ *Keempat*: Penafian *hamah*(pesimis dengan burung lain).

■ *Kelima*: Penafian pesimis dengan bulan Shafar. Telah dijelaskan di atas.

■ *Keenam*: *Fa`lu* (optimisme) bukan bagian dari thiyarah, akan tetapi ia dianjurkan. Hal ini diambil dari sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

وَيُعْجِبُنِي الْفَأْلُ

"... Dan menakjubkanku Fa`lu."[386]

Semua yang menakjubkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah sesuatu yang bagus. Aisyah *Radhiyallahu Anha* berkata,

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعْجِبُهُ التَّيَمُّنُ فِي تَنَعُّلِهِ وَتَرَجُّلِهِ وَطَهُوْرِهِ وَفِي شَأْنِهِ كُلِّهِ

"Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dibuat takjub sikap yang selalu mendahulukan yang kanan dalam mengenakan sandal, dalam menyisir, dalam bersuci dan dalam segala urusannya."[387]

[386] Telah ditakhrij di halaman depan.

[387] Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam *Al-Wudhu`*, bab "At-Tayammun fii Al-Wudhu` wa Al-Gusl," (1/75); dan Muslim di dalam *Ath-Thaharah*, bab "At-Tayammun fii Ath-Thahur," (1/226).

Ketujuh: Tafsir *Fa`lu* (optimisme).

Kedelapan: Bagian dari itu yang sering terjadi di dalam hati dengan sikap benci kepada kejadian itu, tidak akan membahayakan, akan tetapi akan dihilangkan oleh Allah dengan tawakkal.

Kesembilan: Disebutkan apa yang harus diucapkan oleh orang yang mengalaminya.

■ *Ketujuh*: Tafsir *Fa`lu* (optimisme). Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menafsirkan bahwa *fa`lu* adalah kalimat thayyibah. Telah dijelaskan di atas bahwa tafsir ini hanya sekedar contoh dan bukan sebuah batasan. Karena *fa`lu* (optimisme) adalah segala sesuatu yang memberikan semangat kepada manusia untuk melakukan sesuatu yang terpuji, baik berupa perkataan atau perbuatan atau sesuatu yang dilihat atau didengar.

■ *Kedelapan*: Bagian dari itu yang sering terjadi di dalam hati dengan sikap benci kepada kejadian itu, tidak akan membahayakan, akan tetapi akan dihilangkan oleh Allah dengan tawakkal. Dengan kata lain: Jika terjadi di dalam hati Anda sesuatu dan Anda benci kepada yang terjadi itu, maka sesungguhnya hal itu tidak akan membahayakan Anda dan Allah akan menghilangkannya dengan sikap tawakkal. Hal itu karena ucapan Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu*,

وَمَا مِنَّا إِلاَّ، وَلَكِنَّ اللهَ يُذْهِبُهُ بِالتَّوَكُّلِ

"Tidaklah seorangpun dari kita kecuali (terlintas padanya tathayyur), akan tetapi Allah menghilangkannya dengan tawakkal."[388]

Kesembilan: Disebutkan apa yang harus diucapkan oleh orang yang mengalaminya. Telah dijelaskan di atas bahwa terdiri dari dua hal:

Hendaknya ia mengucapkan,

اللهُمَّ لاَ يَأْتِي بِالْحَسَنَاتِ إِلاَّ أَنْتَ، وَلاَ يَدْفَعُ السَّيِّئَاتِ إِلاَّ أَنْتَ، وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِكَ

[388] Telah berlalu takhrijnya.

"Ya Allah, tidak ada yang mendatangkan berbagai kebaikan selain Engkau, tidak ada yang mampu menolak berbagai keburukan selain Engkau dan tiada daya dan kekuatan selain di sisi Engkau."

Atau mengucapkan,

اللهُمَّ لاَ خَيْرَ إِلاَّ خَيْرُكَ، وَلاَ طَيْرَ إِلاَّ طَيْرُكَ، وَلاَ إِلَهَ إِلاَّ غَيْرُكَ

"Ya Allah, tidak ada kebaikan melainkan kebaikan Engkau, tidak ada kesialan melainkan yang telah Engkau takdirkan dan tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Engkau."

Kesepuluh: Penegasan bahwa thiyarah adalah kesyirikan.

Kesebelas: Tafsir thiyarah yang tercela.

■ *Kesepuluh*: Penegasan bahwa thiyarah adalah kesyirikan. Telah dijelaskan di atas bahwa thiyarah adalah syirik. Akan tetapi dengan penjelasan rinci. Jika dengan keyakinan bahwa dia dengan sendirinya memberikan pengaruh, ini adalah syirik besar. Sedangkan jika dia berkeyakinan bahwa semua itu hanya sebab, ini adalah syirik kecil.

■ *Kesebelas*: Tafsir thiyarah yang tercela. Dengan kata lain: Apa-apa yang menjadikan Anda tetap bergerak maju atau apa-apa yang membuat Anda mundur.

Alhamdulillah, Selesailah Jilid Pertama.

Akan dilanjutkan Jilid Kedua dengan Pembahasan Awal:

Bab "PERBINTANGAN"